

Imam An-Nawawi

المنهاج

شَرْحُ صَحِيحِ مُسْلِمِ بْنِ الْحَجَّاجِ

SYARAH  
SHAHIH  
MUSLIM

• Kitab Shalat • Kitab Masjid dan Tempat-Tempat Shalat

JILID  
3

 Darus  
Sunnah

# المنهاج

## شَرْحُ صَحِيحِ مُسْلِمِ بْنِ الْحَجَّاجِ

Syarah Shahih Muslim adalah kitab syarah hadits yang sangat masyhur (populer) di kalangan umat Islam. Salah satu dari karya Imam An-Nawawi ini merupakan syarah dari kitab *Shahih Muslim* karya Imam Muslim. Penulis sengaja mensyarah kitab ini karena melihat besarnya faidah dan manfaat bagi umat Islam. Kitab *Shahih Muslim* merupakan referensi induk kitab-kitab hadits dengan tingkat kualitas sanad dibawah kitab *Shahih Al-Bukhari*. Namun demikian, kitab ini memiliki beberapa keunggulan, di antaranya:

1. Pembahasannya bersifat tematik (maudhu'i), sehingga memudahkan bagi pembaca dalam mencari matan hadits sesuai dengan tema yang diinginkan. Sistematika seperti ini tidak ada pada *Shahih Al-Bukhari*.
2. Ulasan pembahasannya lebih ringkas, namun tidak mengurangi kelengkapan dan cakupan pembahasan yang bersifat penting (urgent dan substansi)

Buku ini layak menjadi pegangan wajib bagi setiap muslim, dan semoga kehadiran buku ini dapat menambah wawasan keilmuan bagi umat Islam pada umumnya.



IMAM AN-NAWAWI

# Syarah Shahih Muslim

• Kitab Shalat • Kitab Masjid dan  
Tempat-Tempat Shalat

Jilid  
3

 Darus  
Sunnah

# Pengantar Penerbit

 Segala puji hanya milik Allah. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Salam* beserta keluarga, para shahabat, serta para pengikutnya hingga hari kiamat kelak.

Dalam Islam, hadits mempunyai kedudukan yang sangat agung. Sebagai dasar hukum kedua setelah Al-Qur`an, hadits berfungsi sebagai penjelas dalil-dalil Al-Qur`an yang masih bersifat global, atau sebagai keterangan atas hal-hal yang belum diatur di dalam Al-Quran. Dan hanya berpegang teguh dengan keduanya (Al-Qur`an dan hadits), seseorang dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Sebagaimana sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "*Telah aku tinggalkan kepada kalian dua hal, kalian tidak akan tersesat jika berpegang teguh dengan keduanya; kitabullah (Al-Qur`an) dan sunnnah Nabi-Nya (hadits).*" (*Al-Muwaththa`*, 5/371). Tanpa didukung pemahaman dan penguasaan hadits dengan baik dan benar, sangatlah sulit bagi seorang muslim dapat memahami Islam dengan baik sekaligus mengaplikasikannya secara benar.

Untuk itu, melihat pentingnya umat Islam mengetahui dan memahami hadits-hadits Rasulullah sebagai landasan dalam setiap amal ibadahnya kami menerbitkan "*Syarah Shahih Muslim*" karya Imam An-Nawawi. Selain merupakan syarah hadits yang sangat masyhur (populer) di kalangan umat Islam, kitab ini mengandung banyak faidah dan manfaat bagi umat Islam. Sebab, kitab yang ditulis oleh Imam An-Nawawi ini adalah syarah dari kitab *Shahih Muslim* yang merupakan referensi induk dari kitab-kitab hadits. Meski tingkat kualitas sanadnya dibawah kitab *Shahih Al-Bukhari*, namun kitab ini memiliki beberapa keunggulan; pembahasannya bersifat tematik (*maudhu`i*), sehingga memudahkan bagi pembaca dalam mencari matan hadits sesuai dengan

tema yang diinginkan. Sistematika seperti ini tidak ada pada *Shahih Al-Bukhari*. Selain itu, ulasan pembahasannya lebih ringkas, namun tidak mengurangi kelengkapan dan cakupan pembahasan yang bersifat penting (urgen dan substansi).

Semoga kehadiran buku ini turut melengkapi katalog buku-buku hadits yang sudah ada, serta menambah hasanah dan wawasan ilmu yang bermanfaat bagi umat Islam. Dan pada jilid ketiga ini pembahasannya meliputi Kitab Shalat, Kitab Masjid dan Tempat-Tempat Shalat.

Segala tegur sapa, masukan, ataupun kritikan akan kami terima dengan lapang dada demi kesempurnaan buku ini.

**Penerbit Darus Sunnah**

# Muqaddimah Penerbit Cetakan Ketiga

Segala puji bagi Allah, yang telah memuliakan kami dengan diberinya kesempatan kepada kami untuk melayani penulisan buku-buku tentang sunnah-sunnah (hadits) penghulu para rasul, Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada sebaik-baik ciptaan Allah, kepada keluarganya yang suci dan disucikan, kepada para shahabatnya yang dimuliakan, kepada para pengikut yang ikhlas, serta orang-orang yang senantiasa mengikuti mereka dengan penuh keimanan sampai hari pembalasan.

Kami – Pustaka Daarul Ma’rifah, Beirut – senantiasa berusaha dengan sekuat tenaga sejak lebih dari dua puluh lima tahun lalu memfokuskan diri untuk ber-*khidmah* (melayani) Islam dan kaum muslimin secara keseluruhan, dimulai dengan (menerbitkan) buku-buku hadits yang merupakan mutiara kalimat serta fondasi ilmu dan *Balaghah*. Selain itu, juga sebagai sumber syariat, ketakwaan dan *wara'* setelah Al-Qur`an Al-Karim. Hal ini sebagai aplikasi dari firman Allah, “*Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah.*”

Oleh karena itu, suatu kebahagiaan yang mengiringi langkah kami adalah menyebarluaskan dan mencetak *kutub al-turats al-Islami* yang beraneka ragam jenisnya, terutama hadits Nabi yang mulia. Komitmen kami yang pertama adalah menghadirkan cetakan ini dalam keadaan telah ditahqiq secara seksama untuk membantu seluruh kaum muslimin di berbagai tempat di belahan dunia, sebagai penerang jalan pada perjalanan yang mulia.

Bersamaan dengan itu, bertambahlah kemuliaan kami – *alhamdulillah* – dengan diterbitkannya cetakan ketiga dari Kitab *Shahih Muslim* yang disyarah oleh Imam An-Nawawi disertai dengan daftar isi secara global. Kami telah mengutamakan cetakan ini dengan perhatian khusus sebagaimana kebiasaan kami, yaitu menelaah kembali dan mengoreksi beberapa kesalahan penulisan, serta mengkaji ulang *footnote* dan takhrijnya, sebagai bentuk pengejawantahan sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, “*Sesungguhnya Allah Ta’ala suka apabila seorang dari kalian beramal suatu amalan kemudian menekuninya.*” dengan mengharap kepada Allah supaya kami senantiasa diberikan taufik dan ridha-Nya.

Akhirnya, kami tidak memperpanjang kata dan kami hanya ingin mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada siapa saja yang ikut berpartisipasi menyempurnakan cetakan (ketiga) ini. Kami memohon kepada Allah, mudah-mudahan mereka diberikan balasan dengan sebaik-baiknya.

Dan Insya Allah akan diterbitkan dalam waktu dekat kitab *Shahih Al-Bukhari*, kitab *Sunan Abu Dawud*, kitab *Sunan At-Turmudzi*, *Sunan Ad-Darimi*, *Muwatha Al-Imam Malik*, dan *Musnad Al-Imam Ahmad* dengan tulisan dan metode yang sama. Kami senantiasa memohon taufik Allah dalam rangka menyempurnakan penerbitan kitab-kitab Sunnah Nabawiyah agung yang berjumlah sembilan.

Pada akhirnya, kami memohon kepada Allah agar senantiasa memberikan taufik, ridha-Nya, kebaikan di dunia dan akhirat, mencatat perbuatan kami ini sebagai amal shalih. Kami juga memohon ampunan kepada Allah untuk kedua orang tua kami dan membalas mereka dengan sebaik-baiknya balasan. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar dan Mengabulkan doa.

Demikianlah, segala puji bagi Allah *Rabb* alam semesta.

Penerbit

Daarul Ma’rifah – Beirut

# Daftar Isi

PENGANTAR PENERBIT .....	v
MUKADDIMAH PENERBIT CETAKAN KETIGA.....	vii
KITAB SHALAT .....	17
(1) Bab Permulaan Adzan .....	18
(2) Bab Perintah Menggenapkan Adzan dan Mengganjilkan Iqamah.....	23
(3) Bab Tata Cara Adzan.....	29
(4) Bab Anjuran Memilih Dua Muadzin untuk Satu Masjid.....	34
(5) Bab Dibolehkannya bagi Orang Buta untuk Mengumandangkan Adzan, jika Disertai oleh Orang yang Dapat Melihat .....	38
(6) Bab Tidak Menyerang Suatu Kaum Di Negeri Kafir Jika di Dalamnya Terdengar Adzan.....	40
(7) Bab Anjuran bagi yang Mendengar Adzan untuk Mengucap- kan Seperti Ucapan Muadzin, lalu Bershalawat kepada Nabi <i>Shallallahu Alaihi wa Sallam</i> , Kemudian Memohon Wasilah kepada Allah untuk Beliau .....	42
(8) Bab Keutamaan Adzan dan Larinya Setan Ketika Mende- ngarnya.....	54
(9) Bab Anjuran Mengangkat Kedua Tangan Seajar dengan Bahu Saat Takbiratul Ihram, Ruku', dan Ketika Bangun dari Ruku.' Kondisi seperti itu Tidak Dilakukan saat Bangkit dari Sujud .....	63

- (10) Bab Ditetapkannya Bertakbir pada Setiap Gerakan Shalat, kecuali Saat Bangun dari Ruku', maka yang diucapkan adalah 'Sam'iallaahu Liman Hamidahu.' ..... 73
- (11) Bab Wajibnya Membaca Al-Fatihah pada Setiap Rakaat. Jika Tidak Dapat Membacanya dengan Baik dan Tidak Hafal, maka Boleh Membaca Surat lain yang Mudah Baginya... 81
- (12) Bab Mengenai Thuma`ninah dan Membaca Surat yang Mudah di Dalam Shalat..... 89
- (13) Bab Larangan Makmum Mengeraskan Bacaan di Belakang Imam ..... 104
- (14) Bab Dalil Orang yang Berpendapat Bahwa Bacaan *Bismillah* Tidak Di-jahar-kan (Dilantangkan)..... 108
- (15) Bab Hujjah Orang yang Berpendapat Bahwa *Bismillah* adalah Bagian dari Awal Setiap Surat, kecuali Surat Bara`ah... 113
- (16) Bab Meletakkan Tangan Kanan di Atas Tangan Kiri setelah Takbiratul Ihram di Bawah Dada; di Atas Pusar; dan Meletakkan Keduanya di Atas Tanah (lantai) Ketika Sujud Sejajar dengan Kedua Pundak..... 117
- (17) Bab Tasyahhud di Dalam Shalat ..... 121
- (18) Bab Bershalawat kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* Setelah Tasyahhud..... 140
- (19) Bab Pahala Bershalawat kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ..... 145
- (20) Bab Mengucapkan *Sami'allaahu Liman Hamidah, Rabbanaa Walakal Hamdu*, dan *Aamiin*..... 153
- (21) Bab Makmum Mengikuti Imam ..... 160
- (22) Bab Larangan Mendahului Imam dalam Takbir dan yang Lainnya..... 168
- (23) Bab • Mewakili Imam Apabila Berhalangan, seperti Sakit, Dalam Perjalanan, dan Lain Sebagainya. • Makmum yang Shalat di Belakang Imam yang Duduk karena Ketidakmampuannya untuk Berdiri, maka Makmum Harus Melakukannya dengan Berdiri jika Mampu. • Penghapusan Hukum Shalat dengan Duduk di Belakang Imam yang Duduk bagi Makmum yang Mampu Berdiri. .... 175

(24) Bab Makmum Memajukan Seseorang untuk Menjadi Imam Apabila Imam Terlambat Datang dan Selama Tidak Menimbulkan Mafsadah.....	197
(25) Bab Apabila Imam Tidak Hadir .....	201
(26) Bab Makmum laki-laki Bertasbih dan Wanita Bertepuk Tangan Saat Mengingatnkan Sesuatu dalam Shalat.....	207
(27) Bab Perintah Memperbagus, Menyempurnakan, dan Khusyu' di Dalam Shalat.....	210
(28) Bab Larangan Mendahului Imam Saat Ruku', Sujud, Atau yang Lainnya .....	214
(29) Bab Larangan Melihat ke Langit (Atas) pada saat Shalat.....	219
(30) Bab Perintah Bersikap Tenang di Dalam Shalat, Larangan Memberi Isyarat dengan Tangan dan Mengangkatnya Ketika Salam, Menyempurnakan Shaf-Shaf Pertama dan Merapatkannya, dan Perintah Berkumpul .....	221
(31) Bab • Meratakan Shaf dan Meluruskannya. • Keutamaan Shaf-shaf Pertama dan Berlomba-lomba Mendapatkannya. • Mendahulukan Orang-orang yang Mulia dan Mendekatkan Mereka kepada Imam.....	226
(32) Bab Makmum Perempuan yang Shalat di Belakang Makmum laki-laki agar Tidak Mengangkat Kepala Mereka dari Sujud Sampai Kaum laki-laki Mengangkat Kepala Mereka Terlebih Dahulu.....	242
(33) Bab Tentang Bolehnya Kaum Wanita Shalat di Masjid Selama Tidak Menimbulkan Fitnah. Hendaknya Mereka Keluar tanpa Memakai Wewangian .....	244
(34) Bab Apabila Seseorang Khawatir Akan Mafsadah, maka Dia Membaca di Dalam Shalat Jahriyyah dengan Suara yang Sedang, Tidak Keras dan Tidak Pelan.....	254
(35) Bab Menyimak Bacaan Al-Qur`an.....	257
(36) Bab Mengeraskan Bacaan Al-Qur`an pada Shalat Subuh dan Membacakan Al-Qur`an kepada Kaum Jin .....	263
(37) Bab Tentang Membaca Ayat Al-Qur`an di Dalam Shalat Zhuhur dan Ashar .....	275
(38) Bab Membaca Ayat Al-Qur`an di Dalam Shalat Subuh.....	289
(39) Bab Membaca Ayat Al-Qur`an di Dalam Shalat Maghrib.....	296

(40) Bab Membaca Ayat Al-Qur`an di Dalam Shalat Isya.....	301
(41) Bab Perintah kepada Para Imam untuk Meringankan Shalat...	310
(42) Bab Menyempurnakan Rukun-rukun Shalat dan Meringankannya.....	321
(43) Bab Mengikuti Gerakan Imam .....	327
(44) Bab Kalimat yang Diucapkan Ketika Bangkit dari Ruku' .....	334
(45) Bab Larangan Membaca Al-Qur`an pada Saat Ruku' dan Sujud .....	344
(46) Bab Bacaan yang Diucapkan ketika Ruku' dan Sujud .....	355
(47) Bab Keutamaan dan Anjuran Sujud .....	369
(48) Bab Anggota-Anggota Sujud dan Larangan Menjepit Rambut dan Pakaian, serta Menyanggul Kepala ketika Shalat.	373
(49) Bab Seseorang Dilarang Shalat ketika Rambutnya Disanggul..	378
(50) Bab Lurus ketika Sujud, Meletakkan Kedua Telapak Tangan di Atas Tanah (lantai), Mengangkat Kedua Siku dari Dua Rusuk, dan Mengangkat Perut dari Dua Paha ketika Sujud...	382
(51) Bab • Tata Cara Shalat, Permulaan, dan Penutupnya. • Tata Cara Ruku' dan Beri'tidal, Sujud dan Bangkit dari Sujud, Tasyahhud di Setiap Dua Rakaat pada Shalat yang terdiri dari Empat Rakaat. • Tata Cara Duduk antara Dua Sujud dan ketika Tasyahhud Awal .....	388
(52) Bab Sutrah (Pembatas) Orang Shalat.....	399
(53) Bab Mencegah Orang Lewat di Hadapan Orang Shalat.....	412
(54) Bab Anjuran bagi Orang yang Shalat untuk Lebih Dekat dengan Sutrah (Pembatas).....	418
(55) Bab Ukuran Sutrah yang Menghalangi Seseorang dalam Shalat .....	421
(56) Bab Berbaring di Hadapan Orang Shalat.....	424
(57) Bab Shalat Memakai Satu Lembar Pakaian dan Tata Cara Memakainya .....	443
<b>KITAB MASJID DAN TEMPAT-TEMPAT SHALAT.....</b>	<b>453</b>
(1) Bab Masjid dan Tempat-tempat Shalat.....	454
(2) Bab Dijadikannya Bumi untukku sebagai Tempat Sujud dan Alat Penyuci .....	457

(3) Bab Pembangunan Masjid Nabi <i>Shallallahu Alaihi wa Sallam</i> ..	464
(4) Bab Shalat di Kandang Kambing.....	467
(5) Bab Perpindahan Kiblat dari Baitul Maqdis ke Ka'bah .....	474
(6) Bab Larangan Membangun Masjid di atas Kuburan, Membuat Gambar di Dalamnya, serta Larangan Menjadikan Kuburan sebagai Masjid .....	481
(7) Bab Keutamaan dan Anjuran Membangun Masjid .....	489
(8) Bab Anjuran Meletakkan Tangan di atas Lutut Ketika Ruku' dan Menasakh (Membatalkan) Hukum <i>Tathbiq</i> (Mengepalkan Tangan).....	492
(9) Bab Diperbolehkan Duduk Bertumpu di Atas Kedua Tumit (Iq'a`) saat Shalat.....	501
(10) Bab Diharamkannya Berbicara di Dalam Shalat dan Dihapuskannya Hukum Pembolehnya .....	504
(11) Bab Memberi Isyarat saat Mengucapkan Salam di Dalam Shalat .....	510
(12) Bab Diboolehkannya Melaknat Setan pada saat Shalat, Memohon Perlindungan dari Gangguannya, serta Diboolehkannya Melakukan Gerakan yang sedikit Ketika Shalat .....	525
(13) Bab Bolehnya Menggendong Anak-anak Kecil ketika Shalat.	531
(14) Bab Diboolehkannya Melangkah Satu atau Dua Langkah Ketika Shalat.....	537
(15) Bab Makruhnya Ber- <i>Ikhtishar</i> (Berkacak Pinggang) ketika Shalat .....	543
(16) Bab Makruh Mengusap Kerikil dan Meratakan Pasir saat Shalat .....	546
(17) Bab Larangan Meludah di Dalam Masjid ketika Shalat atau pada Kondisi Lainnya .....	549
(18) Bab Bolehnya Shalat dengan Memakai Sandal .....	563
(19) Bab Makruhnya Shalat dengan Memakai Pakaian yang Memiliki Gambar.....	565
(20) Bab Dimakruhkannya Shalat karena Makanan yang Telah Terhidang serta Dimakruhkannya Shalat sambil Menahan Buang Air Kecil atau Buang Air Besar .....	569

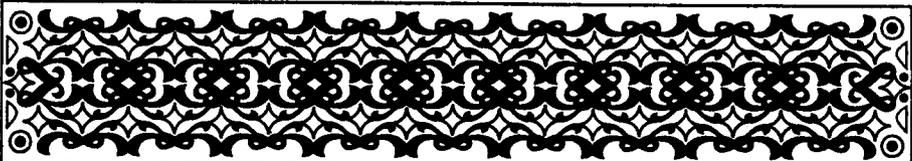
(21) Bab Larangan Memakan Bawang Putih, Bawang Merah, Bawang Kucai, atau Lain Sebagainya untuk Menghadiri Masjid ...	577
(22) Bab Mengeluarkan Orang yang Tercium darinya Bau Bawang Merah dan Bawang Putih dari Dalam Masjid .....	585
(23) Bab Larangan Mengumumkan Hewan Hilang di Dalam Masjid dan Apa yang Harus Diucapkan oleh Orang yang Mendengarkannya.....	594
(24) Bab Lupa di Dalam Shalat dan Sujud Sahwi .....	600
(25) Bab Sujud Tilawah.....	642
(26) Bab Tata Cara Duduk di Dalam Shalat dan Cara Meletakkan Kedua Tangan di Atas Kedua Paha .....	656
(27) Bab Mengucapkan Salam untuk Mengakhiri Shalat dan Tata Caranya .....	664
(28) Bab Dzikir Setelah Shalat.....	668
(29) Bab Anjuran Ber- <i>ta'awwudz</i> (Memohon Perlindungan) di Antara Tasyahhud dan Salam dari Siksa Kubur, Siksa Jahannam, Fitnah Kehidupan, Fitnah Al-Masih Ad-Dajjal, dari Dosa dan Hutang.....	672
(30) Bab Pelindungan yang Dimohonkan di Dalam Shalat .....	676
(31) Bab Anjuran Berdzikir setelah Shalat dan Penjelasan Tata Caranya .....	686
(32) Bab Apa yang Diucapkan Antara <i>Takbirah Al-Ihram</i> dan Bacaan Al-Qur`an .....	705
(33) Bab Anjuran Mendatangi Shalat dengan Tenang dan Larangan Mendatangi Shalat dengan Tergesa-gesa .....	711
(34) Bab Kapan Orang-orang Berdiri untuk Shalat .....	720
(35) Bab Barangsiapa yang Mendapatkan Satu Rakaat dari Shalat, maka Dia Telah Mendapatkan Shalat Tersebut .....	728
(36) Bab Waktu-waktu Shalat .....	737
(37) Bab Anjuran Menunda Shalat Zhuhur bagi Orang yang Pergi Shalat Berjamaah, Sedangkan di perjalanannya, Dia Merasakan Cuaca yang Sangat Panas .....	761
(38) Bab Anjuran Mengerjakan Shalat Zhuhur pada Awal Waktunya ketika Panas Tidak Menyengat .....	771
(39) Bab Anjuran Menyegerakan Shalat Ashar .....	776

(40) Bab Ancaman Keras bagi Orang yang Menunda-nunda Shalat Ashar .....	787
(41) Bab Pembahasan yang Berkenaan dengan Shalat <i>Al-Wustha</i> ..	789
(42) Bab Dalil bagi Orang yang Berpendapat bahwa Shalat <i>Al-Wustha</i> adalah Shalat Ashar .....	793
(43) Bab Keutamaan Shalat Subuh dan Shalat Ashar, serta Anjuran Memelihara Keduanya.....	808
(44) Bab Penjelasan Bahwa Awal Waktu Shalat Maghrib Adalah Ketika Tenggelamnya Matahari .....	817
(45) Bab Waktu Shalat Isya dan Anjuran Menundanya .....	820
(46) Bab Anjuran Menyegerakan Shalat Subuh pada Awal Waktunya ( <i>At-Taghlis</i> ) dan Penjelasan Tentang Kadar Bacaan Saat Shalat Subuh .....	838
(47) Bab Makruhnya Menunda Shalat dari Waktu yang Terpilih dan Apa yang Harus Dilakukan oleh Seorang Makmum Apabila Imam Menundanya .....	848
(48) Bab Keutamaan Shalat Jamaah, Ancaman Keras bagi yang Meninggalkannya, dan Sesungguhnya Shalat Berjamaah Adalah Fardhu Kifayah .....	858
(49) Bab Hadits-hadits yang Diriwayatkan tentang Meninggalkan Shalat Jamaah .....	864
(50) Bab Orang yang Mendengar Panggilan Adzan Wajib Mendatangi Masjid .....	868
(51) Bab Shalat Berjamaah Termasuk Petunjuk Nabi <i>Shallallahu Alaihi wa Sallam</i> .....	873
(52) Bab Larangan Keluar dari Masjid setelah Adzan Dikumdangkan.....	876
(53) Bab Keutamaan Shalat Isya dan Subuh secara Berjamaah.....	878
(54) Bab Rukhshah (Keringanan) Meninggalkan Shalat Jamaah karena Udzur.....	883
<b>INDEKS .....</b>	<b>891</b>

Syarah  
Shahih Muslim

كتاب الصلاة

**KITAB SHALAT**



## (1) Bab Permulaan Adzan

٨٣٥. حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْحَنْظَلِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَكْرٍ /ح/ وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ قَالَ: أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ. /ح/ حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ - وَاللَّفْظُ لَهُ - قَالَ: حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ: قَالَ ابْنُ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي نَافِعُ مَوْلَى ابْنِ عُمَرَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّهُ قَالَ: كَانَ الْمُسْلِمُونَ حِينَ قَدِمُوا الْمَدِينَةَ يَجْتَمِعُونَ فَيَتَحَيُّونَ الصَّلَوَاتِ وَلَيْسَ يُنَادِي بِهَا أَحَدٌ. فَتَكَلَّمُوا يَوْمًا فِي ذَلِكَ فَقَالَ بَعْضُهُمْ: اتَّخِذُوا نَاقُوسًا مِثْلَ نَاقُوسِ النَّصَارَى. وَقَالَ بَعْضُهُمْ: قَرْنَا مِثْلَ قَرَنِ الْيَهُودِ. فَقَالَ عُمَرُ أَوْلَا تَبْعَثُونَ رَجُلًا يُنَادِي بِالصَّلَاةِ؟ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا بِلَالُ، قُمْ فَنَادِ بِالصَّلَاةِ

835. Ishaq bin Ibrahim Al-Hanzhali telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Bakr telah memberitahukan kepada kami. (H) Muhammad bin Rafi' telah memberitahukan kepada kami, Abdurrazzaq telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Ibnu Juraij telah mengabarkan kepada kami'. (H) Harun bin Abdullah telah memberitahukan kepada kami – lafazh ini miliknya – ia berkata, 'Hajjaj bin Muhammad telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, 'Ibnu Juraij mengatakan, 'Nafi' maula Ibnu Umar telah mengabarkan kepada saya, dari Abdullah bin Umar, bahwa ia berkata, "Ketika kaum muslimin datang ke Madinah, kemudian mereka berkumpul. Lalu mereka menentukan waktu shalat, sementara tidak ada satu pun dari mereka yang menyeru untuk

shalat (adzan). Kemudian, pada suatu hari mereka memperbincangkan masalah tersebut. Sebagian dari mereka berkata, "Gunakanlah lonceng seperti yang dilakukan oleh kaum Nasrani." Sebagian lagi mengatakan, "(Gunakanlah) tanduk seperti yang dilakukan oleh kaum Yahudi." Kemudian Umar berkata, "Mengapa kalian tidak mengutus seseorang yang menyeru untuk melaksanakan shalat?" Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Wahai Bilal, berdirilah dan lantunkan panggilan untuk shalat!"

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Adzaan*. Bab: *Bad`u Al-Adzaan* (nomor 604).
2. At-Tirmidzi di dalam *Kitab: Ash-Shalaah*. Bab: *Maa Jaa`a Fii Bad`i Al-Adzaan* (nomor 190).
3. An-Nasa`i di dalam *Kitab Al-Adzaan*. Bab: *Bad`u Al-Adzaan* (nomor 625). *Tuhfah Al-Asyraf*. (nomor 7775).

- **Tafsir Hadits: 835**

Ulama berselisih pendapat mengenai makna 'ash-shalaah (shalat). Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah doa karena dalam shalat mencakup doa. Ini merupakan pendapat mayoritas kalangan ahli bahasa Arab, ahli fikih, dan lain-lain. Ada lagi yang mengatakan karena ia berada di urutan kedua setelah *Syhadat Tauhid*, seperti *Al-Mushalli*<sup>1</sup> dari pendahulu dalam medan perlombaan. Ada juga yang mengatakan bahwa 'ash-shalaah' berasal dari kata 'ash-shalawain', yaitu dua urat di tengah-tengah punggung. Ada juga yang mengatakan dua tulang yang merunduk ketika ruku' dan sujud. Mereka berkata, "Oleh sebab itu, kata shalat ditulis dalam mushaf dengan (الصلاة) yaitu dengan huruf *wawu*. Selain itu, lainnya berkata, "Shalat artinya adalah rahmat." Yang lainnya juga mengatakan bahwa asal maknanya adalah mendatangi sesuatu. Selain itu, masih banyak lagi pendapat mengenai makna shalat.

Kemudian adzan, ahli bahasa mengatakan bahwa makna adzan adalah menginformasikan (*al-i'laam*). Allah *Ta'ala* berfirman,

---

1 *Al-Mushalli* artinya berada di belakang pendahulu, atau kedua dalam urutan.

## وَأَذَانٌ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ

"Dan satu maklumat (informasi) dari Allah dan Rasul-Nya..." (QS. At-Taubah: 3) dan firman-Nya, فَأَذَّنُ مُؤَذِّنٌ يَّتَّبِعُهُمْ "Kemudian penyeru (malaikat) mengumumkan di antara mereka..." (QS. Al-A'raf: 44). Dikatakan bahwa menginformasikan disebutkan dengan kata الأَذَانُ — التَّأْدِينُ — الأَذْنِ

Muslim menyebutkan: كَانَ الْمُسْلِمُونَ يَخْتَمِعُونَ فِي تَحْيِينِ الصَّلَاةِ. Al-Qadhi Iyadh Rahimahullah berkata, "Makna تَحْيِينُ adalah menentukan waktunya agar mereka dapat mendatanginya. Makna الْحَيْثُ adalah waktu.

Di dalam hadits disebutkan bahwa sebagian mereka mengatakan, أَتَّخِذُوا نَاقُوسًا. Ahli bahasa mengatakan bahwa makna نَاقُوسٌ adalah lonceng atau gong yang ditabuh oleh kaum Nasrani pada saat mereka hendak melaksanakan sembahyang. Bentuk jamaknya ialah 'nawaaqiis'. Sedangkan makna النَّقْسُ adalah memukul lonceng atau gong.

Abdullah bin Umar berkata, "Ketika kaum muslimin datang ke Madinah, kemudian mereka berkumpul. Lalu mereka menentukan waktu shalat, sementara tidak ada satu pun dari mereka yang menyeru untuk shalat (adzan). Kemudian, pada suatu hari mereka memperbincangkan masalah tersebut. Sebagian dari mereka berkata, "Gunakanlah lonceng seperti yang dilakukan oleh kaum Nasrani." Sebagian lagi mengatakan, "(Gunakanlah) tanduk seperti yang dilakukan oleh kaum Yahudi." Kemudian Umar berkata, "Mengapa kalian tidak mengutus seseorang yang menyeru untuk melaksanakan shalat?" Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Wahai Bilal, berdirilah dan lantunkanlah panggilan untuk shalat!"

Di dalam hadits ini terdapat beberapa pelajaran yang dapat dipetik, antaranya:

1. Menerangkan tentang kelebihan Umar bin Al-Khaththab Radhiyallahu Anhu, yaitu ketepatannya dalam mengutarakan suatu pendapat.
2. Pentingnya bermusyawarah dalam memutuskan suatu perkara atau masalah, terutama perkara yang sangat penting. Berdasarkan kesepakatan para ulama, musyawarah dianjurkan bagi kaum muslimin.

Sahabat-sahabat madzhab kami berselisih pendapat mengenai musyawarah, yaitu apakah hukum musyawarah wajib bagi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam? Ataukah sunnah sebagaimana

disunnahkan bagi umatnya? Menurut pendapat yang shahih mengenai hal ini bahwa musyawarah adalah wajib bagi beliau dan inilah pendapat yang dipilih oleh mereka. Allah Ta'ala berfirman,

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ

"...dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu..." (QS. Ali Imran: 159). Sebagaimana pendapat para ahli fikih, ahli tahqiq serta ahli ushul bahwa perintah yang terdapat dalam ayat tersebut menunjukkan suatu yang wajib.

3. Anjuran bagi mereka yang terlibat dalam musyawarah untuk mengutarakan pendapat mereka masing-masing. Sedangkan yang memutuskan diantara pendapat-pendapat tersebut diserahkan pada pemimpin dengan mempertimbangkan berbagai kemashlahatan.

Umar berkata, "Mengapa kalian tidak mengutus seseorang yang menyeru untuk melaksanakan shalat?" Al-Qadhi Iyadh Rahimahullah mengatakan bahwa secara zhahir ucapan Umar tersebut mengandung makna mengabarkan atau menginformasikan pada kaum muslimin yang lain, bukan menginformasikan dalam bentuk adzan sebagaimana yang telah diketahui. Akan tetapi, maknanya di sini adalah pemberitahuan secara lisan atau mengumumkan kepada kaum muslimin yang lain bahwa waktu shalat telah tiba. Apa yang dikatakan oleh Al-Qadhi ini masih berupa kemungkinan atau bahkan telah ditentukan.

Telah diriwayatkan secara shahih tentang hadits Abdullah bin Zaid bin 'Abdi Rabbihi yang disebutkan dalam Sunan Abu Dawud, Tirmidzi, dan lainnya, "Bahwa Abdullah bin Zaid telah bermimpi adzan dalam tidurnya. Lalu ia mendatangi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan mengabarkan apa yang diimpikannya. Setelah itu, datanglah Umar Radhiyallahu Anhu kemudian berkata, "Wahai Rasulullah! Demi Dzat yang telah mengutusmu dengan membawa kebenaran, sungguh saya telah bermimpi sebagaimana yang diimpikannya..."

Secara zhahir, hadits ini menunjukkan bahwa kejadian itu berada dalam suatu majlis yang berbeda. Jadi, saat pertama kali sebagai penentu datangnya waktu shalat adalah dengan cara mengumumkannya. Kemudian Abdullah bin Zaid bermimpi adzan, lalu disyariatkanlah adzan setelah itu oleh Rasulullah. Pensyariatan adzan di sini bisa karena wahyu atau karena berdasarkan pada ijtihad Rasulullah sendiri. Sebagaimana pendapat jumhur ulama yang mengatakan bahwa Rasulullah boleh berijtihad sebab mimpi saja tidak bisa dijadikan

dalil dalam melakukan suatu amalan. Selain itu, tidak ada perbedaan pendapat ulama tentang permasalahan ini.

At-Tirmidzi mengatakan bahwa tidak ada hadits yang shahih dari Abdullah bin Zaid bin Abdi Rabbihi selain hadits adzan. Selain itu, ia bukanlah Abdullah bin Zaid bin Ashim Al-Mazini; sebab ia memiliki banyak hadits yang disebutkan dalam *Ash-Shahihain*, dan ia adalah paman dari Ibad bin Tamim.

Selanjutnya, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Wahai Bilal, berdirilah dan lantunkanlah panggilan untuk shalat!*" Sabda beliau ini menunjukkan tentang disyariatkannya adzan sebelum melakukan shalat.

\*\*\*

## (2) Bab Perintah Menggenapkan Adzan dan Mengganjilkan Iqamah

٨٣٦. حَدَّثَنَا خَلْفُ بْنُ هِشَامٍ حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ زَيْدٍ /ح/ وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ ابْنُ عَلِيَّةَ جَمِيعًا عَنْ خَالِدِ الْحَدَّاءِ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ أَنَسٍ قَالَ: أُمِرَ بِلَالٌ أَنْ يَشْفَعَ الْأَذَانَ وَيُوتِرَ الْإِقَامَةَ. زَادَ يَحْيَى فِي حَدِيثِهِ: عَنْ ابْنِ عَلِيَّةَ فَحَدَّثْتُ بِهِ أَيُّوبَ فَقَالَ: إِلَّا الْإِقَامَةَ.

836. Khalaf bin Hisyam telah memberitahukan kepada kami, Hammad bin Zaid telah memberitahukan kepada kami. (H) Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, Isma'il bin Ulayyah telah mengabarkan kepada kami, seluruhnya meriwayatkan dari Khalid Al-Hadzdza', dari Abu Qilabah, dari Anas Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Bilal diperintahkan untuk menggenapkan adzan dan mengganjilkan iqamah." Yahya menambahkan di dalam haditsnya, 'Dari Ibnu Ulayyah, "Lalu aku memberitahukan hadits itu kepada Ayyub, maka dia berkata, "Kecuali (lafadz) iqamah."

### • Takhrij hadits:

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Adzan. Bab: Bad`u Al-Adzan (nomor 603). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Al-Adzan. Bab: Al-Adzan Matsna Matsna (nomor 605 dan 606) dengan riwayat yang panjang. Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Al-Adzan. Bab: Al-Iqamah Wahidah Illaa Qaulahu Qad Qamatish-Shalah (nomor 607). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Ahadits Al-Anbiya`. Bab: Maa Dzukira `An Bani Israil (nomor 3457).

2. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Fii Al-Iqamah (nomor 508 dan 509).
3. At-Tirmidzi di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Maa Jaa`a Fii Ifrad Al-Iqamah (nomor 193).
4. An-Nasa`i di dalam Kitab Al-Adzan. Bab: Tatsniyah Al-Adzan (nomor 626).
5. Ibnu Majah di dalam Kitab Al-Adzan wa As-Sunnah Fiihaa. Bab: Ifrad Al-Iqamah (nomor 729 dan 730). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 943).

٨٣٧. وَحَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْحَنْظَلِيُّ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ الثَّقَفِيُّ حَدَّثَنَا خَالِدُ الْحَدَّاءُ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: ذَكَرُوا أَنْ يُعْلَمُوا وَقْتَ الصَّلَاةِ بِشَيْءٍ يَعْرِفُونَهُ، فَذَكَرُوا أَنْ يُنَوِّرُوا نَارًا أَوْ يَضْرِبُوا نَاقُوسًا. فَأَمَرَ بِلَالٌ أَنْ يَشْفَعَ الْأَذَانَ وَيُوتِرَ الْإِقَامَةَ

837. Ishaq bin Ibrahim Al-Hanzhali telah memberitahukan kepada kami, Abdul Wahhab Ats-Tsaqafi telah mengabarkan kepada kami, Khalid Al-Hadzda` telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Qilabah, dari Anas bin Malik (Radhiyallahu Anhu) berkata, "Mereka mengusulkan agar untuk mengetahui waktu shalat adalah dengan sesuatu yang dapat mereka ketahui. Lalu (sebagian) mereka pun mengusulkan dengan menyalakan api (obor), atau dengan membunyikan lonceng. Kemudian Bilal pun diperintahkan untuk menggenapkan adzan dan mengganjilkan iqamah."

- **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 836.

٨٣٨. وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ حَدَّثَنَا بِهِزُ حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ حَدَّثَنَا خَالِدُ الْحَدَّاءُ بِهَذَا الْإِسْنَادِ لَمَّا كَثُرَ النَّاسُ ذَكَرُوا أَنْ يُعْلَمُوا بِمِثْلِ حَدِيثِ الثَّقَفِيِّ غَيْرَ أَنَّهُ قَالَ أَنْ يُورُوا نَارًا.

838. Muhammad bin Hatim telah memberitahukan kepadaku, Bahaz telah memberitahukan kepada kami, Wuhaib telah memberitahukan kepada kami, Khalid Al-Hadzda` telah memberitahukan kepada kami dengan

sanad tersebut, 'Ketika manusia mulai banyak, mereka membicarakan tentang tanda waktu shalat...dan seterusnya, seperti hadits (Abdul Wahhab) Ats-Tsaqafi.' Akan tetapi dia berkata, 'Untuk menyalakan api.'

- **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 836.

٨٣٩. وَحَدَّثَنِي عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ الْقَوَارِيرِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ بْنُ سَعِيدٍ وَعَبْدُ  
الْوَهَّابِ بْنُ عَبْدِ الْمَجِيدِ قَالَا حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ أَنَسِ  
قَالَ: أُمِرَ بِلَالٌ أَنْ يَشْفَعَ الْأَذَانَ وَيُوتَرَ الْإِقَامَةَ

839. Ubaidullah bin Umar Al-Qawariri telah memberitahukan kepadaku, Abdul Warits bin Sa'id dan Abdul Wahhab bin Abdul Majid telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Ayyub telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Qilabah, dari Anas (Radhiyallahu Anhu) berkata, "Bilal telah diperintahkan untuk menggenapkan adzan dan mengganjilkan iqamah."

- **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 836.

- **Tafsir hadits: 836-839**

Di dalam sanad hadits di atas disebutkan bahwa "Khalid Al-Hadzdza` (meriwayatkan), dari Abu Qilabah, dari Anas Radhiyallahu Anhu berkata, "Bilal diperintahkan untuk menggenapkan adzan dan mengganjilkan iqamah... kecuali (lafadz) iqamah."

Khalid Al-Hadzdza` adalah Khalid bin Mihran Abu Al-Munazil. Meskipun sebutannya Al-Hadzdza` (tukang sepatu), tetapi dia tidak berprofesi sebagai tukang sepatu. Hanya saja ia pernah duduk-duduk bersama dengan para tukang sepatu. Namun, ada juga yang mengatakan pendapat lain mengenai dirinya dan hal ini telah diterangkan pada bab-bab terdahulu. Begitu pula tentang Abu Qilabah bahwa namanya adalah Abdullah bin Zaid Al-Jurmi.

يَشْفَعُ الْأَذَانَ (menggenapkan adzan). Cara membacanya adalah dengan mem-fathah-kan huruf ya` dan huruf fa`.

أَمَرَ بِلَالٍ (*Bilal diperintahkan*). Yakni, yang memerintahkannya adalah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Itulah pendapat yang benar menurut mayoritas ulama dari kalangan ulama fikih, ulama ushul, dan seluruh ahli hadits. Namun, ada juga ulama yang berpendapat lain, yang mereka berkata, "Lafazh tersebut dan yang serupa dengannya adalah berstatus *mauquf* (perkataan yang disandarkan pada shahabat). Sebab, sangat dimungkinkan bahwa yang memerintahkan hal tersebut bukanlah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*." Mereka yang berpendapat seperti ini adalah salah. Sedangkan pendapat yang benar adalah lafazh tersebut adalah berstatus *marfu'* (perkataan yang disandarkan pada Nabi). Sebab, lafazh yang demikian -*umira*- hanya ditujukan kepada orang yang memberikan perintah dan larangan, dan dia adalah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Contoh yang serupa dengan lafazh tersebut adalah seperti perkataan seorang shahabat, "*Umirnaa bikadza wa nuhiinaa 'an kadza* (*Kami diperintahkan untuk begini dan kami dilarang untuk begitu*)' atau '*Umira an-naas bikadza* (*manusia diperintahkan untuk begini*)' dan lain sebagainya. Lafazh-lafazh yang seperti itu adalah berstatus *marfu'*, baik shahabat yang mengatakan hal tersebut pada masa kehidupan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* maupun setelah beliau meninggal dunia.

Adapun makna dari, "*Bilal diperintahkan untuk menggenapkan adzan*" adalah mengucapkan lafazh-lafazh adzan sebanyak dua kali-dua kali. Hal ini telah disepakati oleh ulama. Namun, ada juga riwayat yang menyelisih pendapat para salafus shalih, yaitu tentang mengucapkan lafazhnya secara ganjil yaitu sebanyak satu kali. Ulama juga berbeda pendapat tentang penetapan *tarji'* (mengulang lafazh), sebagaimana yang akan disebutkan pada bab yang akan datang, *insya Allah*.

Perkataan Anas, "*Dan mengganjilkan iqamah*" yaitu melantunkan lafazh iqamah sebanyak satu kali-satu kali dan tidak seperti pelaksanaan adzan.

Perkataan Ayyub, "*Kecuali iqamah*." Maknanya adalah kecuali lafazh '*Qad qaamatis shalaah*', dan lafazh ini harus diucapkan sebanyak dua kali.

Ulama *Radhiyallahu Anhum* berbeda pendapat tentang lafazh iqamah. Adapun pendapat yang masyhur dari madzhab kami yang dikuatkan oleh pendapat Asy-Syafi'i *Radhiyallahu Anhu*, dan dianut juga oleh Ahmad dan mayoritas ulama adalah lafazh iqamah terdiri dari sebelas lafazh:

اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، أَشْهَدُ أَنْ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ،  
حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ، حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ، قَدْ قَامَتِ الصَّلَاةُ، قَدْ قَامَتِ الصَّلَاةُ، اللَّهُ  
أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ.

Menurut Malik *Rahimahullah* –dan ini merupakan pendapatnya yang masyhur- bahwa lafazh iqamah ada sepuluh. Sementara itu, dia tidak mengucapkan lafazh iqamah '*qad qaamatish-shalaah*' dua kali. Pendapat ini juga merupakan pendapat lama dari Imam Asy-Syafi'i. Namun, ada juga pendapat lain yang dianggap cacat, yang menyebutkan bahwa seorang muadzin mengucapkan satu kali '*Allahu Akbar*' pada takbir pertama, dan pada takbir terakhir juga satu kali, begitu juga dengan, '*qad qaamatish-shalaah*' satu kali, sehingga menjadi delapan lafazh. Di antara beberapa pendapat ini, maka yang benar adalah pendapat yang menyebutkan sebelas lafazh yaitu pendapat yang pertama. Sedangkan Abu Hanifah berpendapat bahwa lafazh iqamah ada tujuh belas dan dia mengucapkan seluruh lafazhnya dua-dua kali. Namun, pendapat tersebut adalah pendapat lemah.

Al-Khaththabi *Rahimahullah* berkata, "Pendapat mayoritas ulama dan yang biasa dilakukan di negeri *Al-Haramain* (Mekah dan Madinah), Hijaz, Syam, Yaman, Mesir, Maroko sampai ke penjuru negeri-negeri Islam adalah lafazh iqamah diucapkan satu kali-satu kali." Al-Imam Abu Sulaiman Al-Khaththabi *Rahimahullah* berkata, "Pendapat kebanyakan ulama adalah lafazh '*qad qaamatish-shalaah*' diucapkan dua kali, kecuali Malik. Karena pendapatnya yang masyhur adalah lafazh '*qad qaamatish-shalaah*' diucapkan sekali saja.

Hikmah dari diucapkannya lafazh iqamah sebanyak satu kali-satu kali dan lafazh adzan sebanyak dua kali adalah bahwa adzan berfungsi untuk mengumumkan masuknya waktu shalat kepada jamaah yang belum hadir di masjid, sehingga kalimatnya selalu diulang agar lebih mantap. Sedangkan iqamah berfungsi untuk jamaah yang telah hadir sehingga lafazhnya tidak perlu diulang-ulang. Oleh karena itu, ulama berpendapat bahwa melantunkan suara saat mengumandangkan iqamah lebih rendah daripada saat mengumandangkan adzan. Adapun hikmah dari diucapkannya lafazh '*qad qaamatish-shalaah*' sebanyak dua kali secara khusus karena itulah tujuan dari iqamah tersebut yaitu mendirikan shalat. *Wallahu a'lam.*

Apabila ada yang berkomentar, "Kalian telah menyebutkan dan berpendapat sebagaimana yang dianut oleh mayoritas ulama bahwa lafadh iqamah ada sebelas, di antaranya mengucapkan lafadh takbir di awal dan akhir. Bukankah kalian telah menggenapkan bacaan tersebut? Jawab, "Meskipun secara zhahirnya adalah genap, tetapi jika dinisbatkan kepada adzan, maka dia adalah ganjil." Oleh karena itu, ulama dari madzhab kami berkata, "Dianjurkan bagi seorang muadzin untuk mengucapkan setiap dua takbir pada awal dan akhir adzan dengan satu nafas. *Wallahu a'lam.*

Perkataan Malik, *دَكَرُوا أَنْ يُعَلِّمُوا وَقْتُ الصَّلَاةِ* kalimat *يُعَلِّمُوا* dalam hadits ini dibaca dengan men-*dhamah*-kan huruf *ya`* dan men-*sukun*-kan huruf *'ain*. Maknanya adalah mereka membuat sesuatu sebagai tanda masuknya waktu shalat dan dengan tanda itulah mereka mengetahuinya.

Perkataan Malik, *فَدَكَرُوا أَنْ يُتَوَّرُوا نَارًا* dan di dalam riwayat lain disebutkan dengan kalimat *يُتَوَّرُوا نَارًا* dengan men-*dhamah*-kan huruf *ya`* dan men-*sukun*-kan huruf *wawu*. Sedangkan makna kedua lafadh tersebut hampir sama; makna *'yunawwiruu'* adalah menampakkan cahaya api. Sedangkan makna *'yuuruu'* adalah menyalakan api. Jika dikatakan, *'Auraitu an-naar'*, maka artinya adalah aku menyalakan api. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala*,

أَفَرَأَيْتُمُ النَّارَ الَّتِي تُورُونَ ﴿٧١﴾

"Maka pernahkah kamu memperhatikan tentang api yang kamu nyalakan (dengan kayu)?" (Al-Waaqi'ah: 71).

### (3) Bab Tata Cara Adzan

٨٤٠. حَدَّثَنِي أَبُو غَسَّانَ الْمِسْمَعِيُّ مَالِكُ بْنُ عَبْدِ الْوَاحِدِ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ.  
قَالَ أَبُو غَسَّانَ حَدَّثَنَا مُعَاذٌ وَقَالَ إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا مُعَاذُ بْنُ هِشَامٍ صَاحِبِ  
الدِّسْتَوَائِيِّ وَحَدَّثَنِي أَبِي عَنْ عَامِرِ الْأَحْوَلِ عَنْ مَكْحُولٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ  
بْنِ مُحَيْرِيزٍ عَنْ أَبِي مَحْدُورَةَ: أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ عَلَّمَهُ هَذَا الْأَذَانَ:  
اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ.  
أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ.  
ثُمَّ يَعُودُ فَيَقُولُ:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ  
أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ  
حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ مَرَّتَيْنِ  
حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ مَرَّتَيْنِ.

زَادَ إِسْحَاقُ: اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

840. Abu Ghassan Al-Misma'i Malik bin Abdul Wahid dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami; Abu Ghassan berkata, 'Mu'adz telah memberitahukan kepada kami...' Sedangkan Ishaq berkata, 'Mu'adz bin Hisyam sahabat Ad-Dastawa'i telah mengabarkan kepada kami...' Dan ayahku telah memberitahukan kepadaku, dari Amir Al-Ahwal, dari Makhul, dari Abdullah bin Muhairiz, dari Abu Mahdzurah (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya Nabiyullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah mengajarkan adzan ini kepadanya: "Allahu Akbar, Allahu Akbar, Asyhadu Allaa Ilaaha illallaah, Asyhadu ALLaa Ilaaha illallaah, Asyhadu Anna Muhammadar Rasuulullaah, Asyhadu Anna Muhammadar Rasuulullaah" Lalu ia kembali mengucapkan, "Asyhadu Allaa Ilaaha illallaah (dua kali), Asyhadu Anna Muhammadar Rasuulullaah (dua kali). Hayya 'Alaa Ash-Shalaah (dua kali) Hayya 'Alaa Al-Falaah (dua kali)" Ishaq menambahkan, "Allahu Akbar, Allahu Akbar, Laa Ilaaha illallaah."

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalaah. Bab: Kaifa Al-Adzan (nomor 500, 501, 503, dan 505).
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab Ash-Shalaah. Bab: Maa Jaa`a Fii At-Tarji' Fii Al-Adzan (nomor 191 secara ringkas). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Maa Jaa`a Fii At-Tarji' Fii Al-Adzan (nomor 192).
3. An-Nasa'i di dalam Kitab Al-Adzan. Bab: Khafdhu Ash-Shaut Fii At-Tarji' Fii Al-Adzan (nomor 628). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Al-Adzan, Bab Kam Al-Adzan Min Kalimah (nomor 629). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Al-Adzan, Bab Kaifa Al-Adzan (nomor 630). Selain itu, di dalam Kitab Al-Adzan, Bab Al-Adzan Fii As-Safar (nomor 632).
4. Ibnu Majah di dalam Kitab Al-Adzan wa As-Sunnah Fiihaa, Bab At-Tarji' Fii Al-Adzan (nomor 708) dengan riwayat yang panjang, (nomor 709). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 12169).

- **Tafsir hadits: 840.**

Di dalam sanad hadits disebutkan seorang perawi bernama Abu Ghassan Al-Misma'i. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa ulama berbeda

pendapat tentang kata 'Ghassan' yaitu apakah ia termasuk sebagai *isim munsharif* ataukah tidak. Sedangkan Al-Misma'i merupakan penisbatan kepada Misma', yaitu nenek moyang suatu kabilah.

Dalam redaksi sanad disebutkan, "*Mu'adz bin Hisyam sahabat Ad-Dastawa'i telah mengabarkan kepada kami...*" kata '*sahabat*' merupakan kata sifat untuk Hisyam dan bukan untuk Mu'adz. Muslim *Rahimahullah* juga telah menyatakan secara jelas bahwa kata tersebut adalah sifat untuk Hisyam. Dia menyebutkan hal tersebut pada akhir-akhir *Kitab Al-Iman, Bab: Syafa'at*. Kami telah menjelaskan dan menerangkan pembahasan tentangnya pada *Bab: Syafa'at*. Kami juga telah menyebutkan bahwa ada yang mengatakan, '*Ad-Dastawani*' dengan huruf *nun*. Jika dengan menggunakan huruf *nun*, maka dia dinisbatkan kepada Dastawa, yaitu salah satu kampung di Al-Ahwaz.

Dalam redaksi sanad disebutkan, "*Dari Amir Al-Ahwal, dari Makhul, dari Abdullah bin Muhairiz*" dan mereka bertiga adalah para *tabi'in*, yang sebagian mereka saling meriwayatkan dengan yang lain. Adapun Amir yang dimaksud dalam sanad ini adalah Amir bin Abdul Wahid Al-Bashri. Dalam sanad disebutkan seorang perawi, Abu Mahdzurah, adapun namanya adalah Samurah. Ada yang mengatakan Aus. Ada juga yang mengatakan Jabir. Ibnu Qutaibah berkata di dalam kitab *Al-Ma'arif*, "Namanya adalah Sulaiman bin Samurah. Akan tetapi, dia seorang yang *gharib*. Abu Mahdzurah adalah orang Quraisy dari kabilah Jahmah. Dia masuk Islam setelah perang Hunain. Dia termasuk di antara orang-orang yang memiliki suara paling bagus. Dia wafat di Mekah pada tahun 59. Ada juga yang mengatakan bahwa ia meninggal pada tahun 77. Keluarganya tetap tinggal di Mekah sehingga keturunannya lah yang mewarisi (jabatan) adzan. Semoga Allah *Ta'ala* meridhai mereka.

Perkataan Abu Mahdzurah *Radhiyallahu Anhu*, "*Bahwasanya Nabiyullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah mengajarkan adzan ini kepadanya:*

*"Allahu Akbar, Allahu Akbar.*

*Asyhadu Allaa ilaaha illallaah. Asyhadu Allaa ilaaha illallaah.*

*Asyhadu Anna Muhammadar Rasuulullaah, Asyhadu Anna Muhammadar Rasuulullaah"*

*Lalu ia kembali mengucapkan, "Asyhadu Allaa Ilaaha illallaah (dua kali), Asyhadu Anna Muhammadar Rasuulullaah (dua kali), Hayya 'Alaa Ash-Shalaah (dua kali) Hayya 'Alaa Al-Falaah (dua kali), Allahu Akbar, Allahu Akbar, Laa Ilaaha illallaah."*

Demikianlah redaksi matan hadits yang tercantum pada kitab *Shahih Muslim* dan dalam mayoritas kitab-kitab rujukan bahwa pada takbir pertama adzan disebutkan lafazh '*Allahu Akbar*' sebanyak dua kali saja. Sedangkan di selain kitab *Shahih Muslim* tercantum lafazh *Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar* (empat kali). Al-Qadhi Iyadh *Rahimahullah* berkata, "Di sebagian jalur sanad Al-Farisi, di dalam kitab *Shahih Muslim* tercantum empat kali."

Demikian juga terdapat perbedaan pendapat tentang hadits Abdullah bin Zaid *Radhiyallahu Anhu*, yaitu tentang mengucapkan lafazh takbir sebanyak dua kali-dua kali dan empat kali-empat kali (*at-tarbi'*). Namun, pendapat yang masyhur adalah *at-tarbi'* yaitu mengucapkannya empat kali-empat kali. Demikianlah menurut pendapat Asy-Syafi'i, Abu Hanifah, Ahmad, dan mayoritas ulama. Sedangkan Malik berpendapat dengan melafazhkannya dua kali saja (*at-tatsniyah*). Dia berhujjah dengan hadits tersebut, serta itulah yang diamalkan oleh penduduk kota Madinah; dan mereka adalah orang yang paling mengetahui sunnah-sunnah. Sedangkan mayoritas ulama berhujjah bahwa tambahan riwayat dari orang *tsiqah* lebih dapat diterima. Penduduk kota Mekah mengamalkan *at-tarbi'*, dan Mekah merupakan tempat berkumpulnya kaum muslimin pada musim-musim haji dan lain sebagainya, dan tidak ada seorang pun dari kalangan para shahabat dan selain mereka yang mengingkari hal tersebut. *Wallahu a'lam*.

Hadits ini merupakan hujjah yang nyata dan dalil yang jelas bagi pendapat Malik, Asy-Syafi'i, Ahmad, dan mayoritas ulama bahwa *tarji'* dalam adzan, disyariatkan. *Tarji'* yaitu mengucapkan dua kalimat syahadat dengan mengeraskan suara setelah keduanya diucapkan dua kali dengan merendahkan suara. Sedangkan Abu Hanifah dan penduduk kota Kufah berpendapat bahwa *tarji'* itu tidak disyariatkan, sebagai bentuk pengamalan terhadap hadits Abdullah bin Zaid *Radhiyallahu Anhu* yang di dalamnya tidak terdapat *tarji'*. Adapun hujjah yang digunakan oleh mayoritas ulama di atas adalah hadits shahih ini. Selain itu, adanya penambahan dalam riwayat hadits di atas semakin memperkuat keutamaan hadits ini sehingga lebih utama untuk dilakukan.

Ditambah lagi bahwa hadits Abu Mahdzurah *Radhiyallahu Anhu* itu datang lebih akhir daripada hadits Abdullah bin Zaid *Radhiyallahu Anhu*, karena sesungguhnya hadits Abu Mahdzurah *Radhiyallahu Anhu* adalah pada tahun delapan dari hijrah, setelah perang Hunain.

Sedangkan hadits Abdullah bin Zaid *Radhiyallahu Anhu* adalah pada awal Islam. Ditambah lagi bahwa penduduk kota Mekah, kota Madinah, dan seluruh penjuru negeri mengamalkan hal tersebut.

Ulama madzhab kami juga berbeda pendapat tentang hukum *tarji'*; apakah *tarji* termasuk sebagai rukun yang apabila ditinggalkan membuat adzan tidak sah, ataukah sunnah sehingga jika ditinggalkan adzan itu tetap sah meskipun keutamaannya tidak sempurna? Pendapat yang paling benar menurut mereka bahwa hukum *tarji'* adalah sunnah. Sekelompok ulama dari kalangan ahli hadits dan selain mereka berpendapat bahwa boleh memilih antara melakukan *tarji'* atau meninggalkannya. Namun, yang benar adalah melakukannya.

*حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ* maknanya, marilah menuju shalat dan datanglah kepadanya. Sedangkan makna *حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ* adalah kemarilah menuju kemenangan dan keselamatan. Ada juga yang mengatakan, mari menuju ke kekekalan. yaitu, kerjakanlah amalan yang menyebabkan kekekalan di dalam surga dan keberuntungan.

Kalimat *حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ* dan *حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ* disebut juga kalimat *al-hai'alah*. Imam Abu Manshur Al-Azhari berkata, "Al-Khalil bin Ahmad *Rahimahumallah* mengatakan bahwa huruf *ha`* dan huruf *'Ain* tidak dapat bersatu dalam satu kalimat singkatan lantaran kedekatan *makhraj* keduanya, kecuali jika dijadikan *fi'il* (kata kerja) dari dua kalimat seperti *hayya* dan *'alaa*, sehingga dapat dikatakan *hai'ala*."

\*\*\*

#### (4) Bab Anjuran Memilih Dua Muadzin untuk Satu Masjid

٨٤١. حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ:  
كَانَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُؤَدِّانِ بِلَالٌ وَابْنُ أُمِّ مَكْتُومٍ  
الْأَعْمَى

841. Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami, Ubaidullah telah memberitahukan kepada kami, dari Nafi', dari Ibnu Umar (Radhiyallahu Anhum) berkata, "Dahulu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memiliki dua orang muadzin: Bilal dan Ibnu Ummi Maktum Al-A'ma (yang buta)."

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 8006).

٨٤٢. وَحَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ حَدَّثَنَا الْقَاسِمُ عَنْ عَائِشَةَ  
مِثْلَهُ

842. Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami, Ubaidullah telah memberitahukan kepada kami, Al-Qasim bin Muhammad telah memberitahukan kepada kami, dari Aisyah (Radhiyallahu Anha), seperti hadits di atas.

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Adzan. Bab: Al-Adzan Qabla Al-Fajar* (nomor 622 dan 623). Ditakhrij juga di dalam *Kitab Ash-Shaum. Bab: Qaul An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Laa Yamna'annakum Min Sahuurikum Adzaanu Bilaal"* (nomor 1918 dan 1919).
2. Muslim di dalam *Kitab Ash-Shiyam. Bab: Bayan Anna Ad-Dukhul Fii Ash-Shaum Yahshulu Bithulu' Al-Fajar, Wa-anna Lahu Al-Akla Waghairahu Hatta Yathlu' Al-Fajar, Wabayyan Shifah Al-Fajar Alladzi Tata'allaq Bihi Al-Ahkam Min Ad-Dukhul Fii Ash-Shaum wa Dhukhul Waqti Shalah Ash-Shubh wa Ghairi Dzalik* (nomor 2534).
3. An-Nasa'i di dalam *Kitab Al-Adzan. Bab: Hal Yu`adzdzinan Jami'an Aw Furada?* (nomor 638). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 17535).

• **Tafsir hadits: 841-842**

Pada bab ini disebutkan hadits Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma*, "Dahulu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memiliki dua orang muadzin: Bilal dan Ibnu Ummi Maktum Al-A'ma (yang buta)." Di dalam hadits tersebut terdapat beberapa intisari hadits, di antaranya boleh menyifati seseorang dengan suatu aib yang ada padanya, untuk memperkenalkan atau karena suatu maslahat, bukan untuk tujuan menghina; dan itu adalah salah satu bentuk *ghibah* yang dimubahkan.

Ada enam keadaan yang dibolehkan untuk menyebutkan aib seseorang, kekurangannya, dan sesuatu yang dibencinya. Semua itu saya jelaskan beserta dalil-dalilnya pada akhir *Kitab Al-Adzkar*. Saya juga akan menyinggung hal tersebut dalam *Kitab An-Nikah* pada pembahasan sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam yang mengatakan,

أَمَّا مُعَاوِيَةَ فَصُعْلُوكٌ...

"Adapun Mu'awiyah, dia adalah seorang yang miskin..." dan pada hadits,

إِنَّ أَبَا سُفْيَانَ رَجُلٌ شَحِيحٌ...

"Sesungguhnya Abu Sufyan adalah seorang suami yang kikir...", serta pada hadits,

بِئْسَ أَخُو الْعَشِيرَةِ...

"Dia adalah sejelek-jeleknya saudara famili..."

Saya juga akan menyebutkan kasus-kasus yang semisalnya pada bab selanjutnya.

Nama Ibnu Ummi Maktum adalah Amr bin Qais bin Za`idah bin Al-Asham bin Haram bin Rawahah; demikianlah menurut pendapat mayoritas ulama. Namun, ada juga yang mengatakan bahwa namanya adalah Abdullah bin Za`idah.' Sedangkan nama Ummu Maktum adalah 'Atikah. Ibnu Ummi Maktum meninggal dunia sebagai syahid pada saat perang Qadisiyah.

Perkataan Ibnu Umar, "*Dahulu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memiliki dua orang muadzin.*" Yakni beliau memiliki dua orang muadzin di kota Madinah dan di waktu yang sama. Sedangkan Abu Mahdzurah *Radhiyallahu Anhu* telah menjadi muadzin Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di kota Mekah, dan Sa'ad Al-Qarazh *Radhiyallahu Anhu* pernah mengumandangkan adzan untuk Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di kota Quba beberapa kali.

Di dalam hadits tersebut juga terdapat anjuran untuk memilih dua orang muadzin untuk satu masjid. Salah satu dari keduanya mengumandangkan adzan sebelum terbit fajar, sedangkan yang lainnya pada saat terbit fajar, sebagaimana yang biasa dilakukan oleh Bilal dan Ibnu Ummi Maktum *Radhiyallahu Anhum*. Ulama madzhab kami berpendapat bahwa apabila dibutuhkan lebih dari dua orang, maka boleh memilih tiga, empat muadzin, atau lebih sesuai dengan kebutuhan. Utsman *Radhiyallahu Anhu* telah memilih empat orang muadzin karena dibutuhkan pada saat manusia mulai membanyak.

Ulama madzhab kami juga berkata, "Dianjurkan agar tidak memiliki lebih dari empat orang muadzin, kecuali bila benar-benar dibutuhkan karena suatu alasan." Selain itu, mereka juga berkata, "Apabila dua orang atau lebih telah ditetapkan sebagai muadzin, maka dianjurkan agar mereka tidak mengumandangkan adzan pada satu waktu sekaligus. Jika mereka berselisih sehingga yang satu lebih berhak dahulu daripada yang lain, maka harus ada pengundian atau pengaturan jadwal masing-masing dari mereka. Apabila masjidnya besar, maka hendaknya mereka mengumandangkan adzan secara terpisah di tiap-tiap sisi masjid. Namun, apabila masjidnya kecil, maka mereka berdiri bersamaan sambil mengumandangkan adzan.

Hal tersebut boleh dilakukan jika perbedaan suara mereka tidak menyebabkan kegaduhan. Namun, apabila dapat menyebabkan kegaduhan, maka yang berhak untuk mengumandangkan adzan hanya

satu orang. Apabila mereka berselisih, maka harus ada pengundian di antara mereka.”

Sedangkan jika mereka mengumandangkan adzan menurut aturan jadwal, maka orang pertama lebih berhak melakukannya, baik jika dia adalah muadzin tetap maupun jika tidak ada muadzin yang tetap. Namun, apabila orang yang pertama kali mengumandangkan adzan bukanlah muadzin yang tetap, maka siapakah dari keduanya yang lebih berhak untuk melakukan iqamah? Mengenai hal ini, ada dua pendapat dari ulama madzhab kami. Namun, pendapat yang paling shahih adalah muadzin tetap lebih berhak untuk melakukan iqamah, karena itu adalah tugasnya. Selain itu, jika diserahkan pelaksanaannya kepada orang lain selain dia, maka iqamahnya tetap sah menurut pendapat yang terpilih dan juga dipegang oleh mayoritas ulama dalam madzhab kami. Namun, ada juga di antara mereka yang berpendapat bahwa iqamahnya tidak sah. Sebagaimana halnya seorang khatib Jumat, lalu yang mengimami jamaah bukan khatib tersebut, maka hal itu tidak boleh menurut salah satu pendapat.

Adapun jika mereka mengumandangkan adzan secara bersama-sama, maka jika mereka menyepakati iqamah satu orang, hal tersebut lebih baik. Namun, jika tidak, maka harus ada pengundian. Ulama madzhab kami berkata, “Tidak boleh mengumandangkan iqamah dalam satu masjid melainkan oleh satu orang, kecuali jika hal tersebut tidak mencukupi. Namun, ada juga di antara mereka yang berpendapat bahwa tidak mengapa mereka melakukan iqamah bersama-sama selama hal tersebut tidak menyebabkan kegaduhan.”

\*\*\*

**(5) Bab Diboletkannya bagi Orang Buta untuk  
Mengumandangkan Adzan, jika Disertai oleh Orang  
yang Dapat Melihat**

٨٤٣. حَدَّثَنِي أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ الْهَمْدَانِيُّ حَدَّثَنَا خَالِدٌ يَعْنِي ابْنَ مَخْلَدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كَانَ ابْنُ أُمِّ مَكْتُومٍ يُؤَدِّنُ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ أَعْمَى.

843. *Abu Kuraib Muhammad bin Al-'Ala` Al-Hamdani telah memberitahukan kepadaku, Khalid -yaitu Ibnu Makhlad- telah memberitahukan kepada kami, dari Muhammad bin Ja'far, Hisyam telah memberitahukan kepada kami, dari ayahnya, dari Aisyah (Radhiyallahu Anha) berkata, "Dahulu Ibnu Ummi Maktum (Radhiyallahu Anhu) mengumandangkan adzan untuk Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, padahal dia adalah buta."*

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 17194).

٨٤٤. وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَمَةَ الْمُرَادِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهَبٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ عَبْدِ اللَّهِ وَسَعِيدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ هِشَامٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ

844. *Dan Muhammad bin Salamah Al-Muradi telah memberitahukan kepada kami, Abdullah bin Wahab telah memberitahukan kepada kami, dari Yahya bin Abdullah dan Sa'id bin Abdurrahman, dari Hisyam dengan sanad yang semisal dengannya.*

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh Abu Dawud di dalam *Kitab Ash-Shalah. Bab: Al-Adzan Li Al-A'ma* (nomor 535). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 16907).

- **Tafsir hadits: 843-844**

Dalam bab ini terdapat hadits Aisyah *Radhiyallahu Anha* yang mengatakan, "*Dahulu Ibnu Ummi Maktum (Radhiyallahu Anhu) mengumandangkan adzan untuk Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, padahal dia adalah orang buta*". Mayoritas fikih hadits ini telah lalu dibahas pada bab sebelumnya.

Adapun maksud bab ini adalah adzan seorang yang buta adalah sah dan diperbolehkan tanpa adanya kemakruhan jika dia disertai orang yang melihat, sebagaimana yang terjadi pada Bilal dan Ibnu Ummi Maktum *Radhiyallahu Anhuma*. Ulama madzhab berkata, "*Dimakruhkan bagi seorang yang buta menjadi muadzin apabila ia sendirian.*" *Wallahu a'lam.*

\*\*\*

(6) Bab Tidak Menyerang Suatu Kaum Di Negeri Kafir  
Jika di Dalamnya Terdengar Adzan

٨٤٥. وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى -يَعْنِي ابْنَ سَعِيدٍ- عَنْ حَمَّادِ بْنِ سَلَمَةَ حَدَّثَنَا ثَابِتٌ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَيِّرُ إِذَا طَلَعَ الْفَجْرُ وَكَانَ يَسْتَمِعُ الْأَذَانَ فَإِنْ سَمِعَ أَذَانًا أَمْسَكَ وَإِلَّا أَغَارَ فَسَمِعَ رَجُلًا يَقُولُ: اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَلَى الْفِطْرَةِ. ثُمَّ قَالَ: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَرَجْتَ مِنَ النَّارِ. فَتَنْظَرُوا، فَإِذَا هُوَ رَاعِي مِعْزَى

845. Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepadaku, Yahya -yaitu Ibnu Sa'id- telah memberitahukan kepada kami, dari Hammad bin Salamah, Tsabit telah memberitahukan kepada kami, dari Anas bin Malik (Radhiyallahu Anhu) berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menyerang (musuh) saat terbit fajar, dan terlebih dahulu beliau menyimpan suara adzan. Apabila beliau mendengar suara adzan, maka beliau tidak menyerang. Namun jika tidak, maka beliau akan menyerang. Lalu tiba-tiba beliau mendengar seseorang mengucapkan, "Allahu Akbar, Allahu Akbar..." kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "(Kamu) di atas fitrah." Lalu orang tersebut mengucapkan, "Asyhadu Allaa Ilaaha illallaah, Asyhadu Allaa Ilaaha illallaah..." kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Kamu telah keluar dari neraka." Maka mereka pun (para shahabat) menyelidikinya, dan ternyata dia adalah seorang pengembala kambing."

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam *Kitab Al-Jihad. Bab: Fii Du'a` Al-Musyrikin* (nomor 2634) dengan riwayat yang ringkas.
2. At-Tirmidzi di dalam *Kitab As-Siyar. Bab: Maa Jaa`a Fii Washiyyatihi Shallallahu Alaihi wa Sallam Fii Al-Qital* (nomor 1618). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 312).

- **Tafsir hadits: 845**

Dalam hadits di atas disebutkan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengomentari tentang seseorang yang melantunkan adzan dan berkata, *عَلَى الْفِطْرَةِ* (*Engkau di atas fitrah*) yaitu di atas agama Islam. Pada saat mendengar lafazh selanjutnya, beliau bersabda, *خَرَجْتَ مِنَ النَّارِ* (*Engkau telah keluar dari neraka*) karena telah mengesakan Allah.

Perkataan Anas, "*Dan ternyata dia adalah seorang pengembala kambing.*" Hal ini dapat dijadikan sebagai hujjah bahwa mengumandangkan adzan dianjurkan bagi orang yang dalam kesendirian. Itulah pendapat shahih yang masyhur di dalam madzhab kami dan madzhab selain kami.

Selain itu, hadits tersebut menunjukkan bahwa kumandang adzan dapat menghalangi penduduk negeri dari suatu serangan, karena sesungguhnya hal tersebut merupakan bukti akan keislaman mereka. Selain itu, mengucapkan dua kalimat syahadat dapat menjadi bukti keislamannya meskipun orang tersebut belum diminta untuk mengucapkannya, dan itulah pendapat yang benar. Dalam masalah tersebut, ada perbedaan pendapat yang telah saya jelaskan pada awal *Kitab Al-Iman*.

\*\*\*

**(7) Bab Anjuran bagi yang Mendengar Adzan untuk Mengucapkan seperti Ucapan Muadzin, lalu Bershalawat kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, kemudian Memohon Wasilah kepada Allah untuk Beliau**

٨٤٦. حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيدَ اللَّيْثِيِّ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا سَمِعْتُمُ النِّدَاءَ فَقُولُوا مِثْلَ مَا يَقُولُ الْمُؤَدِّنُ.

846. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Aku telah membacakan kepada Malik, dari Ibnu Syihab, dari Atha` bin Yazid Al-Laitsi, dari Abu Sa'id Al-Khudri (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila kalian mendengar panggilan (adzan), maka ucapkanlah seperti yang diucapkan oleh muadzin."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Adzan. Bab: Maa Yaquulu Idza Sami'a Al-Munadi (nomor 611).
2. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Maa Yaquulu Idza Sami'a Al-Muadzin (nomor 522).
3. At-Tirmidzi di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Maa Jaa`a Maa Yaquulu Ar-Rajul Idza Adzdzana Al-Muadzin (nomor 208).
4. An-Nasa`i di dalam Kitab Al-Adzan. Bab: Al-Qaul Mitslu Maa Yaquul Al-Muadzin (nomor 672).

5. Ibnu Majah di dalam *Kitab Al-Adzan wa As-Sunnah Fiihaa*. Bab: *Maa Yuqaal Idza Adzdzana Al-Muadzsin* (nomor 720). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 4150).

٨٤٧. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَمَةَ الْمُرَادِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهَبٍ عَنْ حَيَّوَةَ وَسَعِيدِ بْنِ أَبِي أَيُّوبَ وَغَيْرِهِمَا عَنْ كَعْبِ بْنِ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ: أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِذَا سَمِعْتُمُ الْمُؤَذِّنَ، فَقُولُوا مِثْلَ مَا يَقُولُ ثُمَّ صَلُّوا عَلَيَّ فَإِنَّهُ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا. ثُمَّ سَلُوا اللَّهَ لِي الْوَسِيلَةَ، فَإِنَّهَا مَنْزِلَةٌ فِي الْجَنَّةِ لَا تَنْبَغِي إِلَّا لِعَبْدٍ مِنْ عِبَادِ اللَّهِ، وَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَنَا هُوَ، فَمَنْ سَأَلَ لِي الْوَسِيلَةَ حَلَّتْ لَهُ الشَّفَاعَةُ

847. Muhammad bin Maslamah Al-Muradi telah memberitahukan kepada kami, Abdullah bin Wahab telah memberitahukan kepada kami, dari Haywah, Sa'id bin Abu Ayyub, dan selain keduanya, dari Ka'ab bin Alqamah, dari Abdurrahman bin Jubair, dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash (Radhiyallahu Anhum), bahwasanya dia telah mendengar Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila kalian mendengar kumandang adzan, maka ucapkanlah seperti yang diucapkan oleh muadzsin, kemudian bershalawatlah kalian kepadaku. Karena sesungguhnya barangsiapa yang bershalawat kepadaku satu kali, maka Allah akan bershalawat kepadanya sepuluh kali. Kemudian mohonlah wasilah kepada Allah untukku, karena sesungguhnya hal itu adalah manzilah (kedudukan) di surga yang tidak layak kecuali bagi seorang hamba dari hamba-hamba Allah, dan saya berharap bahwa itu adalah aku. Dan barangsiapa yang memohon wasilah untukku, niscaya dia akan mendapatkan syafa'at."

• Takhrij hadits:

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam *Kitab Ash-Shalah*. Bab: *Maa Yaquulu Idza Sami'a Al-Muadzsin* (nomor 523).
2. At-Tirimidzi di dalam *Kitab Al-Manaqib*. Bab: *Fadhl An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam* (nomor 3614).

3. An-Nasa'i di dalam Kitab Al-Adzan. Bab: Ash-Shalah 'Ala An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Ba'da Al-Adzan (nomor 677). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 887).

٨٤٨. حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ أَخْبَرَنَا أَبُو جَعْفَرٍ مُحَمَّدُ بْنُ جَهْضَمِ الثَّقَفِيُّ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ غَزِيَّةَ عَنْ خُبَيْبِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ إِسَافٍ عَنْ حَفْصِ بْنِ عَاصِمِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا قَالَ الْمُؤَدُّنُ: اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ. فَقَالَ أَحَدُكُمْ: اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ. ثُمَّ قَالَ: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ. قَالَ: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ. ثُمَّ قَالَ: أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ. قَالَ: أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ. ثُمَّ قَالَ: حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ. قَالَ: لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ. ثُمَّ قَالَ: حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ. قَالَ: لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ. ثُمَّ قَالَ: اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ. قَالَ: اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ. ثُمَّ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ. قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مِنْ قَلْبِهِ دَخَلَ الْجَنَّةَ.

848. Ishaq bin Manshur telah memberitahukan kepadaku, Abu Ja'far Muhammad bin Jahdham Ats-Tsaqafi telah mengabarkan kepada kami, Isma'il bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, dari Umarah bin Ghaziyyah, dari Khubaib bin Abdurrahman bin Isaf, dari Hafsh bin Ashim bin Umar bin Al-Khaththab, dari ayahnya, dari kakeknya, Umar bin Al-Khaththab (Radhiyallahu Anhum), berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila muadzin mengucapkan, "Allahu Akbar, Allahu Akbar, maka hendaklah ia (yang mendengar) mengucapkan, 'Allahu Akbar, Allahu Akbar.'" "Apabila muadzin mengucapkan, 'Asyhadu ALLaa Ilaaha illallaah', maka hendaklah ia mengucapkan, 'Asyhadu ALLaa Ilaaha illallaah.'" "Apabila muadzin mengucapkan, 'Asyhadu Anna Muhammadar Rasuulullaah', maka hendaklah ia mengucapkan, 'Asyhadu Anna Muhammadar Rasuulullaah.'" "Apabila muadzin mengucapkan, 'Hayya 'Alaa Ash-Shalaah', maka hendaklah ia mengucapkan, 'Laa hawla

walaa quwwata illaa billaah." Apabila muadzin mengucapkan, 'Hayya 'alaa al-falaah', hendaklah ia mengucapkan, 'Laa hawla walaa quwwata illaa billaah.' "Apabila muadzin mengucapkan, 'Allahu Akbar, Allahu Akbar', hendaklah ia mengucapkan, 'Allahu Akbar, Allahu Akbar'. Apabila muadzin mengucapkan, 'Laa Ilaaha illallaah', maka hendaklah ia mengucapkan, 'Laa Ilaaha illallaah.'" (Barangsiapa yang mengucapkannya) dengan ikhlas, niscaya dia akan masuk surga."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: *Maa Yaquulu Idza Sami'a Al-Muadzin* (nomor 527). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 10475).

٨٤٩. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ. أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ عَنِ الْحَكِيمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ قَيْسِ الْقُرَشِيِّ. /ح/ وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا لَيْثٌ عَنِ الْحَكِيمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ عَامِرِ بْنِ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَاصٍ عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَاصٍ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: مَنْ قَالَ حِينَ يَسْمَعُ الْمُؤَذِّنَ: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ رَضِيتُ بِاللَّهِ رَبًّا وَبِمُحَمَّدٍ رَسُولًا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا، غُفِرَ لَهُ ذَنْبُهُ. قَالَ ابْنُ رُمْحٍ فِي رِوَايَتِهِ: مَنْ قَالَ حِينَ يَسْمَعُ الْمُؤَذِّنَ: وَأَنَا أَشْهَدُ. وَلَمْ يَذْكُرْ قُتَيْبَةُ قَوْلَهُ: وَأَنَا

849. Muhammad bin Rumh telah memberitahukan kepada kami, Al-Laits telah mengabarkan kepada kami, dari Al-Hukaim bin Abdullah bin Qais Al-Qurasyi; (H) dan Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Laits telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Hukaim bin Abdullah, dari Amir bin Sa'ad bin Abi Waqqash, dari Sa'ad bin Abi Waqqash (Radhiyallahu Anhu), dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, bahwasanya beliau bersabda, "Barangsiapa yang mengucapkan, 'Asyhadu allaa ilaaha illallaah, wahdahu laa syariika lahu, wa-asyhadu anna muhammadan 'abduhu warasuuluhu. Radhiitu billaahi rabban, wabi Muhammadin rasuulan, wabi al-Islaami diinan' ketika dia mendengarkan muadzin, niscaya akan diampuni dosanya."

Ibnu Rumh berkata di dalam riwayatnya, "Barangsiapa yang mengucapkan, 'Wa anaa asyhadu...' ketika dia mendengar muadzin..." Sedangkan Qutaibah tidak menyebutkan lafazh, 'Wa-ana...'"

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Maa Yaquulu Idza Sami'a Al-Mudzdzin (nomor 525).
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Maa Jaa`a Maa Yaquulu Ar-Rajul Idza Adzdzana Al-Muadzin Fii Ad-Du'a` (nomor 210).
3. An-Nasa`i di dalam Kitab Al-Adzan. Bab: Ad-Du'a` 'Inda Al-Adzan (nomor 678).
4. Ibnu Majah di dalam Kitab Al-Adzan wa As-Sunnah Fiihaa. Bab: Maa Yuqaal Idza Adzdzana Al-Muadzin (nomor 721). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 3877).

- **Tafsir Hadits: 846-849**

Dalam bab ini terdapat sabda Rasulullah yang mengatakan, "Apabila kalian mendengar kumandang adzan, maka ucapkanlah seperti yang diucapkan oleh muadzin, kemudian bershalawatlah kalian kepadaku. Karena sesungguhnya barangsiapa yang bershalawat kepadaku satu kali, maka Allah akan bershalawat kepadanya sepuluh kali. Kemudian mohonlah wasilah kepada Allah untukku, karena sesungguhnya hal itu adalah manzilah (kedudukan) di surga yang tidak layak kecuali bagi seorang hamba dari hamba-hamba Allah, dan saya berharap bahwa itu adalah aku. Dan barangsiapa yang memohon wasilah untukku, niscaya dia akan mendapatkan syafa'atku."

Di dalam riwayat lain disebutkan, "Apabila muadzin mengucapkan, 'Allahu Akbar, Allahu Akbar, maka hendaklah ia (yang mendengar) mengucapkan, 'Allahu Akbar, Allahu Akbar.'" "Apabila muadzin mengucapkan, 'Asyhadu Allaa Ilaaha illallaah', maka hendaklah ia mengucapkan, 'Asyhadu Allaa Ilaaha illallaah.'" "Apabila muadzin mengucapkan, 'Asyhadu Anna Muhammadar Rasuulullaah', maka hendaklah ia mengucapkan, 'Asyhadu Anna Muhammadar Rasuulullaah.'" "Apabila muadzin mengucapkan, 'Hayya 'Alaa Ash-Shalaah', maka hendaklah ia mengucapkan, 'Laa hawla walaa quwwata illaa billaah.'" Apabila muadzin mengucapkan, 'Hayya 'alaa al-falaah', hendaklah ia mengucapkan, 'Laa hawla walaa quwwata illaa billaah.'" "Apabila muadzin mengucapkan, 'Allahu Akbar, Allahu Akbar', hendaklah ia

mengucapkan, 'Allahu Akbar, Allahu Akbar'. Apabila muadzin mengucapkan, 'Laa Ilaaha illallaah', maka hendaklah ia mengucapkan, 'Laa Ilaaha illallaah.' (Barangsiapa yang mengucapkannya) dengan ikhlas, niscaya dia akan masuk surga."

Dalam riwayat lain disebutkan, "Barangsiapa yang mengucapkan, 'Asyhadu allaa ilaaha illallaah, wahdahu laa syariika lahu, wa-asyhadu anna muhammadan 'abduhu warasuuluhu. Radhiitu billaahi rabban, wabi Muhammadin rasuulan, wabi al-Islaami diinan' ketika dia mendengarkan muadzin, niscaya akan diampuni dosanya."

Adapun nama para perawi hadits, maka di dalamnya terdapat nama Khubaib bin Abdurrahman bin Isaf dan Al-Hukaim bin Abdullah, dengan men-*dhamah*-kan huruf *ha`* dan mem-*fathah*-kan huruf *kaf*. Mengenai hal ini telah dijelaskan pada pasal-pasal Mukaddimah kitab ini bahwa setiap yang tercantum di dalam kitab *Ash-Shahihain* dari jenis itu, maka orang tersebut adalah Hakim, dengan mem-*fathah*-kan huruf *ha`*. Kecuali dua, dengan *dhamah*, yaitu seseorang yang bernama Hukaim bin Abdullah dan Zuraiq bin Hukaim.

Adapun perkataan Muslim, "Ishaq bin Manshur telah memberitahukan kepada kami, dia berkata 'Abu Ja'far Muhammad bin Jahdham Ats-Tsaqafi telah mengabarkan kepada kami, dia berkata, 'Isma'il bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, dari Umarah bin Ghaziyyah...' Ad-Daraquthni berkata di dalam kitab *Al-Istidrak*, "Hadits tersebut diriwayatkan oleh Ad-Darawardi dan yang lainnya secara *mursal*." Ad-Daraquthni juga berkata di dalam kitab *Al-'Ilal*, "Sanad hadits tersebut *muttashil* oleh Isma'il bin Ja'far, sementara Isma'il adalah orang yang *tsiqah hafizh* dan adanya tambahan riwayat dalam hadits tersebut adalah *maqbul* (dapat diterima).

Al-Bukhari dan Muslim telah meriwayatkannya di dalam kitab *Ash-Shahihain*. Yang dikatakan oleh Ad-Daraquthni di dalam kitab *Al-'Ilal* itulah pendapat yang benar. Dengan demikian, hadits tersebut adalah shahih dan adanya tambahan riwayat dari orang yang *tsiqah* adalah *maqbul* (dapat diterima). Penjelasan seperti ini telah disebutkan sebelumnya. *Wallahu a'lam*.

- **Penjelasan makna kalimat:**

*Al-wasilah*, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sendiri telah menafsirkannya bahwa *wasilah* adalah suatu *manzilah* (kedudukan) di dalam

surga. Ahli bahasa berkata, "Al-wasilah adalah manzilah (kedudukan) di sisi penguasa."

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "حَلَّتْ لَهُ الشَّفَاعَةُ" (Niscaya ia akan mendapatkan syafa'at)" artinya ia berhak mendapatkan atau memperoleh syafaat.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Apabila muadzin mengucapkan, "Allahu Akbar, Allahu Akbar, maka hendaklah ia (yang mendengar) mengucapkan, 'Allahu Akbar, Allahu Akbar.'" "Apabila muadzin mengucapkan, 'Asyhadu allaa ilaaha illallaah', maka hendaklah ia mengucapkan, 'Asyhadu allaa ilaaha illallaah.'" "Apabila muadzin mengucapkan, 'Asyhadu anna Muhammadar Rasuulullaah', maka hendaklah ia mengucapkan, 'Asyhadu anna Muhammadar Rasuulullaah.'" "Apabila muadzin mengucapkan, 'Hayya 'Alaa Ash-Shalaah'..." dan seterusnya.

Maknanya adalah bagi yang mendengarkan kumandang adzan tersebut, hendaknya ia mengucapkan seperti ucapan muadzin, yaitu sebanyak dua kali-dua kali, sebagaimana yang disyariatkan. Hanya saja dalam sabda beliau di atas, beliau mengucapkannya dengan ringkas untuk masing-masing lafazh sebagai petunjuk untuk sisanya.

Makna kalimat حَيِّ عَلَى... adalah marilah menuju kepada... sedangkan makna *al-falaah* adalah kemenangan, keselamatan, dan kebaikan. Ulama berkata, "Di dalam perkataan orang-orang Arab, tidak ada satu kalimat pun yang lebih banyak menghimpun makna kebaikan melebihi lafazh *al-falaah*, begitu juga dengan makna *an-nashihah* (nasihat)." Penjelasan tentang hal tersebut telah dipaparkan pada hadits tentang *Ad-Diin An-Nashiihah* (Agama adalah nasihat). Dengan demikian, makna kalimat حَيِّ عَلَى الْفَلَاحِ adalah marilah menuju kepada ibadah yang menyebabkan kalian mendapatkan kemenangan, kekekalan di dalam surga, dan kekekalan di dalam kenikmatan. Kata '*al-falaah*' dan '*al-falah*' juga diucapkan oleh orang-orang Arab untuk makna kekekalan.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ. Menurut ahli bahasa Arab, kalimat ini memiliki lima cara bacaan yang masyhur:

Pertama: لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ.

Kedua: لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ dengan men-tanwin-kan kata '*quwwatan*'.

Ketiga: لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ dengan me-rafa'-kan keduanya dengan *tanwin*.

Keempat, لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ dengan mem-*fathah*-kan kalimat pertama dan me-*rafa'*-kan kalimat kedua dengan *tanwin*.

Kelima, لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ dengan me-*rafa'*-kan kalimat pertama dengan *tanwin* dan mem-*fathah*-kan kalimat kedua.

Al-Harawi berkata, "Abu Al-Haitsam mengatakan, bahwa makna '*al-haul*' adalah kekuatan. Sehingga kalimat tersebut bermakna, "Tidak ada kekuatan dan kemampuan, melainkan dengan kehendak Allah. Begitu juga yang dikatakan oleh Tsa'lab dan yang lainnya." Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah, "Tidak ada kemampuan untuk menolak kejahatan dan tidak ada kekuatan untuk meraih kebaikan, melainkan dengan pertolongan Allah." Ada juga yang mengatakan, "Tidak ada kemampuan untuk menolak maksiat terhadap Allah, melainkan dengan perlindungan-Nya. Selain itu, tidak ada kekuatan untuk taat kepada Allah, melainkan dengan pertolongan-Nya." Hal ini diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu*.

Al-Jauhari meriwayatkan bacaan kalimat ini, tetapi pendapatnya dianggap lemah, ia mengatakan, "لَا حَيْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ" yaitu dengan huruf *ya`*. Dengan alasan bahwa '*al-hayl*' dan '*al-hawl*' adalah satu makna.

Kalimat لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ disebut juga dengan '*al-hawqalah*', demikianlah yang dikatakan oleh Al-Azhari dan mayoritas ulama. Sedangkan Al-Jauhari menyebutnya dengan, '*al-hawlaqah*.' Namun, pendapat yang lebih masyhur adalah pendapat yang pertama yaitu '*al-hawqalah*'. Dengan alasan bahwa huruf *ha* dan huruf *wawu* singkatan dari kalimat '*al-hawl*, huruf *qaf* adalah singkatan dari kata *al-quwwah*, dan huruf *lam* merupakan singkatan nama Allah. Sedangkan '*al-hawlaqah*, maka huruf *ha`* dan *lam* merupakan singkatan dari kata '*al-hawl*, dan huruf *qaf* merupakan singkatan dari kata '*al-quwwah*. Namun, '*al-hawqalah*' adalah sebutan yang lebih tepat untuk kalimat لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ agar susunan hurufnya tidak terpisahkan.

Susunan kata '*al-hawqalah*' sama dengan kata '*al-hay'alah*' untuk kalimat حَيِّ عَلَى الْفَلَاحِ dan حَيِّ عَلَى الصَّلَاةِ. Adapun kalimat '*bismillahir-rahmaanirrahim*' disingkat dengan '*basmalah*'. Kalimat '*Al-Hamdu Lillaah*, disingkat dengan '*al-hamdalah*'. Sedangkan '*al-haylalah*' singkatan untuk kalimat '*Laa ilaaha illallaah*, dan '*as-sabhalah* merupakan singkatan dari kalimat '*subhaanallaah*.'

Mengenai hukum-hukum yang terdapat dalam bab ini adalah sebagai berikut:

1. Anjuran bagi orang yang mendengarkan suara adzan untuk mengucapkan seperti yang diucapkan oleh muadzin, kecuali pada kalimat '*hayya 'alaa ash-shalaah* dan *hayya 'alaa al-falaah*. Sebab jawaban untuk dua kalimat ini adalah, '*Laa hawla walaa quwwata illaa billaah.*' Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di dalam hadits Abu Sa'id, "*Apabila kalian mendengar panggilan (adzan), maka ucapkanlah seperti yang diucapkan oleh muadzin.*" Hadits ini bersifat umum yang memerintahkan untuk mengucapkan seperti apa yang diucapkan oleh muadzin, lalu dikhususkan oleh hadits Umar, pada lafazh '*hayya 'alaa ash-shalaah* dan *hayya alaa al-falaah*' dengan mengucapkan, '*laa hawla walaa quwwata illaa billaah.*'
2. Anjuran bershalawat kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* setelah selesai mendengar suara adzan dan anjuran untuk memohon wasilah kepada Allah untuk beliau.
3. Anjuran bagi orang yang mendengarkan adzan untuk mengucapkan setiap kalimat setelah muadzin menyelesaikannya.
2. Anjuran bagi yang mendengar adzan untuk mengucapkan, '*radhiitu billaahi rabban. Wa bi muhammadin rasuulan, wa bi al-islamii Diinan*' setelah ia mengucapkan, '*wa-anaa asyhadu anna muhammadar rasuulullaah*'.
4. Dianjurkan bagi orang yang mengajak orang lain pada kebaikan untuk menyebutkan dalilnya agar dapat memotivasinya. Hal ini berdasarkan pada sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "*Barangsiapa yang bershalawat kepadaku satu kali, niscaya Allah akan bershalawat kepadanya sepuluh kali. Dan barangsiapa yang memohon wasilah untukku, niscaya ia mendapatkan syafa'at.*"
5. Dalam melakukan suatu amal ibadah haruslah berdasarkan pada tujuan dan niat yang ikhlas, sebagaimana yang tersirat dari perkataan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "*(Barangsiapa yang mengucapkannya) dengan ikhlas...*"

Selain itu, perlu diketahui bahwa dianjurkan untuk menjawab seruan muadzin bagi setiap orang yang mendengarnya, baik kondisinya dalam keadaan suci, berhadats, junub atau haidh. Kecuali, jika ia di dalam WC, saat berhubungan badan, dan saat shalat. Barangsiapa yang sedang melaksanakan shalat wajib atau sunnah, lalu ia mendengar

muadzin, maka ia tidak boleh menjawabnya. Namun, jika telah selesai, maka ia menjawabnya.

Apakah seseorang yang menjawab seruan adzan dalam shalat dimakruhkan? Ada dua pendapat Imam Asy-Syafi'i *Radhiyallahu Anhu* mengenai hal ini. Pendapat yang paling kuat adalah makruh bagi orang yang sedang shalat menjawab seruan adzan, sebab hal itu sebagai bentuk dari keberpalingan diri dari shalat. Akan tetapi, shalatnya tidak batal jika dia mengucapkan apa yang telah kami sebutkan, karena itu adalah dzikir. Namun, jika orang yang sedang shalat tadi mengucapkan, '*Hayya 'alaa ash-shalaah*' atau '*Ash-shalaatu khairun minan naum*', maka shalatnya menjadi batal, dan itu pun jika ia mengetahui bahwa ucapan tersebut tidak boleh diucapkan saat shalat. Sebab kalimat tersebut bukanlah mengandung dzikir. Apabila seseorang mendengar adzan saat ia membaca Al-Qur'an, bertasbih, atau yang sejenisnya, maka hendaknya ia berhenti sejenak untuk menjawab ucapan muadzin.

Dalam iqamah, dianjurkan bagi yang mendengarnya untuk mengucap lafazh seperti yang diucapkan oleh muadzin. Kecuali pada saat muadzin mengucapkan, '*Qad qaamatish-shalaah*' maka yang mendengarnya harus mengucapkan '*Aqaamahaa Allah Wa-adaamahaa*'. Apabila muadzin mengumandangkan adzan shalat Subuh dan mengucapkan, '*Ash-shalaatu khairun minan naum*', maka hendaklah orang yang mendengarnya mengucapkan, '*shadaqta wa bararta*'. Demikianlah penjelasan dari madzhab kami.

Al-Qadhi Iyadh *Rahimahullah* berkata, "Ulama madzhab kami berbeda pendapat tentang boleh atau tidaknya bagi orang yang sedang melakukan shalat fardhu (wajib) atau sunnah mengikuti ucapan muadzin? Ataukah ia boleh mengucapkannya pada shalat sunnah saja? Ataukah pada kedua kondisi tersebut dilarang? Mengenai hal ini ada tiga pendapat. Namun, pendapat yang paling kuat adalah sebagaimana perkataan Abu Hanifah yang melarang mengikuti ucapan muadzin pada dua kondisi tersebut.

Apakah bagi orang yang mendengar adzan wajib ataukah sunnah baginya untuk menjawab dan mengikuti ucapan muadzin selain pada saat seseorang melakukan shalat? Mengenai hal ini, ada perbedaan pendapat yang diriwayatkan oleh Ath-Thahawi. Namun, pendapat shahih yang dipegang oleh mayoritas ulama adalah menjawabnya sunnah. Al-Qadhi juga berkata, "Ulama juga berbeda pendapat; apakah dia mengucapkannya ketika mendengar setiap muadzin atau hanya

untuk muadzin pertama?" Adapun jawaban Malik mengenai hal ini berbeda-beda. Apakah dia mengikuti muadzin pada setiap kalimat adzan, atau sampai akhir dua kalimat syahadat saja karena hal itu adalah dzikir. Sedangkan yang setelahnya, sebagiannya bukan dzikir, dan sebagiannya adalah pengulangan. *Wallahu a'lam.*

Al-Qadhi Iyadh *Rahimahullah* berkata, "Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Apabila muadzin mengucapkan, 'Allahu Akbar, Allahu Akbar', maka hendaklah ia (yang mendengarkan) mengucapkan, 'Allahu Akbar, Allahu Akbar'..." hingga akhir sabda beliau, "(barangsiapa yang mengucapkannya) dengan ikhlas, niscaya dia akan masuk surga." Beliau mengatakan demikian, karena adzan adalah syi'ar tauhid, mengandung puji-pujian terhadap Allah *Ta'ala*, sebagai bentuk ketundukan, kepatuhan, dan penyerahan diri kepada-Nya. Hal ini tergambar dalam kalimat, '*Laa hawla wala quwwata illa billaah.*' Dengan demikian, barangsiapa yang mengikuti apa yang diucapkan muadzin dari hatinya, maka ia telah mendapatkan hakikat iman serta kesempurnaan Islam dan berhak masuk surga dengan karunia Allah *Ta'ala*. Itulah makna sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "*Radhiitu billaahi rabban, wa bi muhammadin rasuulan, wabil islaami diinan*" (Aku ridha Allah sebagai Rabb, Muhammad sebagai rasul, dan Islam sebagai agama)."

Al-Qadhi juga berkata, "Ketahuilah bahwa adzan adalah kalimat yang menghimpun akidah (keyakinan dan keimanan), mencakup hal-hal yang bersifat logika (*'aqliyah*) dan segala yang didengar (*sam'iyah*). Adapun yang bersifat logika adalah penetapan Dzat Allah, kesempurnaan dan juga menyucikan-Nya dari segala kekurangan. Hal tersebut terkandung dalam lafadh '*Allahu akbar*'. Meskipun kalimatnya singkat, tetapi kalimat tersebut menunjukkan kepada apa yang telah kami sebutkan. Kemudian di dalamnya disebutkan dengan jelas tentang penetapan keesaan dan menolak semua bentuk persekutuan bagi Allah.

Itulah pilar keimanan dan tauhid yang utama melebihi keutamaan syariat agama. Kemudian, di dalamnya disebutkan dengan jelas tentang penetapan kenabian dan persaksian akan kerasulan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Persaksian kepada Rasul ini merupakan fondasi utama yang kedua setelah persaksian kepada keesaan Allah *Ta'ala*. Sebab pengutusan seorang rasul merupakan sifat yang boleh bagi Allah, sedangkan Tunggal dan Esa merupakan sifat yang wajib bagi-Nya. Setelah kedua fondasi ini tertanam dengan baik, maka disusul

setelahnya ajakan untuk melakukan ibadah, yaitu shalat. Penetapan shalat ini terjadi setelah penetapan kenabian. Karena, pengetahuan akan kewajibannya bersumber dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bukan dari akal. Kemudian setelah itu, dijelaskan tentang seruan untuk menuju kepada keberuntungan, kemenangan, dan kekekalan di dalam kenikmatan yang abadi.

Di dalam adzan juga terdapat suatu syi'ar tentang adanya kehidupan akhirat, seperti kebangkitan dan pembalasan. Demikianlah sekilas tentang gambaran akidah Islam.

Selanjutnya, tentang iqamah shalat. Hal ini bertujuan untuk memberitahukan bahwa shalat benar-benar akan dilakukan. Iqamah ini mengandung penekanan akan keimanan. Selain itu, shalat yang akan didirikan tersebut merupakan ibadah hati dan lisan. Hendaknya setiap orang yang mendirikan shalat haruslah berdasarkan ilmu dan keikhlasan, serta merasakan keagungan ibadah dan keagungan Tuhan yang disembah demi mengharapakan pahala-Nya yang besar." Demikianlah akhir perkataan Al-Qadhi.

\*\*\*

## (8) Bab Keutamaan Adzan dan Larinya Setan Ketika Mendengarnya

٨٥٠. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُهُ عَنْ طَلْحَةَ بْنِ يَحْيَى عَنْ عَمِّهِ قَالَ: كُنْتُ عِنْدَ مُعَاوِيَةَ بْنِ أَبِي سُفْيَانَ فَجَاءَهُ الْمُؤَذِّنُ يَدْعُوهُ إِلَى الصَّلَاةِ. فَقَالَ مُعَاوِيَةُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: الْمُؤَذِّنُونَ أَطْوَلُ النَّاسِ أَعْنَاقًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

850. Muhammad bin Abdullah bin Numair telah memberitahukan kepada kami, Abdah telah memberitahukan kepada kami, dari Thalhah bin Yahya, dari pamannya berkata, 'Ketika aku bersama Mu'awiyah bin Abu Sufyan, maka datanglah seorang muadzin kepadanya dan menyerunya untuk shalat. Kemudian Mu'awiyah (Radhiyallahu Anhu) berkata, "Aku telah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Para muadzin adalah orang-orang yang paling panjang lehernya pada hari kiamat."

### • Takhrij hadits:

Ditakhrij oleh Ibnu Majah di dalam Kitab Al-Adzan wa As-Sunnah Fiihaa. Bab: Fadhl Al-Adzan wa Tsawab Al-Muadzinin (nomor 720). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 11435)

٨٥١. وَحَدَّثَنِيهِ إِسْحَقُ بْنُ مَنْصُورٍ أَخْبَرَنَا أَبُو عَامِرٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ طَلْحَةَ بْنِ يَحْيَى عَنْ عِيسَى بْنِ طَلْحَةَ قَالَ: سَمِعْتُ مُعَاوِيَةَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِهِ

851. Ishaq bin Manshur telah memberitahukannya kepadaku, Abu Amir telah mengabarkan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, dari Thalhah bin Yahya, dari Isa bin Thalhah berkata, 'Aku telah mendengar Mu'awiyah (Radhiyallahu Anhu) berkata bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda seperti hadits di atas.

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 850.

٨٥٢. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَعُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ  
إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْأَخْرَانِ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي  
سُفْيَانَ عَنْ جَابِرٍ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ  
الشَّيْطَانَ إِذَا سَمِعَ النَّدَاءَ بِالصَّلَاةِ ذَهَبَ حَتَّى يَكُونَ مَكَانَ الرُّوحَاءِ.  
قَالَ سُلَيْمَانُ: فَسَأَلْتُهُ عَنِ الرُّوحَاءِ؟ فَقَالَ هِيَ مِنَ الْمَدِينَةِ سِتَّةَ  
وَثَلَاثُونَ مِيلًا

852. Qutaibah bin Sa'id, Utsman bin Abu Syaibah, dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami. Ishaq berkata, '(Jarir) telah mengabarkan kepada kami...'. Sedangkan dua yang lainnya berkata, 'Jarir telah memberitahukan kepada kami...' dari Al-A'masy, dari Abu Sufyan, dari Jabir (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Aku telah mendengar Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya apabila setan mendengar panggilan (adzan) shalat, dia pun pergi sampai ke Ar-Rauha`."

Sulaiman berkata, 'Lalu aku pun bertanya kepadanya tentang Ar-Rauha`, maka dia menjawab, 'Tempat tersebut tiga puluh enam mil dari kota Madinah.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 2314).

٨٥٣. وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَا: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ  
عَنِ الْأَعْمَشِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ

853. Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Abu Mu'awiyah telah mengabarkan kepada kami, dari Al-A'masy dengan sanad tersebut."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 2314).

٨٥٤. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَاللَّفْظُ لِقُتَيْبَةَ قَالَ إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْأَخْرَانِ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ الشَّيْطَانَ إِذَا سَمِعَ النَّدَاءَ بِالصَّلَاةِ أَحَالَ لَهُ ضُرَاطًا حَتَّى لَا يَسْمَعَ صَوْتَهُ. فَإِذَا سَكَتَ رَجَعَ فَوْسُوسَ فَإِذَا سَمِعَ الْإِقَامَةَ ذَهَبَ حَتَّى لَا يَسْمَعَ صَوْتَهُ. فَإِذَا سَكَتَ رَجَعَ فَوْسُوسَ

854. Qutaibah bin Sa'id, Zuhair bin Harb, dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami -dan lafazh ini adalah milik Qutaibah-. Ishaq berkata, '(Jarir) telah mengabarkan kepada kami...' sedangkan dua yang lainnya berkata, 'Jarir telah memberitahukan kepada kami...', dari Al-A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya apabila setan mendengar panggilan (adzan) shalat, maka ia pergi sambil kentut sehingga ia tidak mendengar suara (adzan). Namun, apabila muadzin diam (selesai), maka dia kembali lagi dan memberikan waswas. Dan apabila dia mendengar iqamah, maka dia pergi sehingga ia tidak mendengar suara iqamah. Namun, apabila dia (muadzin) diam, dia kembali dan memberikan waswas."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12344).

٨٥٥. حَدَّثَنِي عَبْدُ الْحَمِيدِ بْنُ بِيَّانٍ الْوَاسِطِيُّ حَدَّثَنَا خَالِدٌ يَعْنِي ابْنَ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

## وَسَلَّمَ إِذَا أَدَانَ الْمُؤَذِّنُ أَذْبَرَ الشَّيْطَانَ وَلَهُ حُصَاصٌ

855. Abdul Hamid bin Bayan Al-Wasithi telah memberitahukan kepadaku, Khalid -yaitu Ibnu Abdillah- telah memberitahukan kepada kami, dari Suhail bin Abu Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila seorang muadzin mengumandangkan adzan, maka setan lari sambil terkentut."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12632).

٨٥٦. حَدَّثَنِي أُمِّيَّةُ بِنْتُ بَسْطَامَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ -يَعْنِي ابْنَ زُرَيْعٍ- حَدَّثَنَا رَوْحٌ عَنْ سُهَيْلٍ قَالَ: أَرْسَلَنِي أَبِي إِلَى بَنِي حَارِثَةَ، قَالَ: وَمَعِيَ غُلَامٌ لَنَا أَوْ صَاحِبٌ لَنَا. فَتَادَاهُ مُنَادٍ مِنْ حَائِطٍ بِاسْمِهِ. قَالَ: وَأَشْرَفَ الَّذِي مَعِيَ عَلَى الْحَائِطِ فَلَمْ يَرَ شَيْئًا فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِأَبِي. فَقَالَ: لَوْ شَعَرْتُ أَنَّكَ تَلَقَى هَذَا لَمْ أُرْسِلْكَ وَلَكِنْ إِذَا سَمِعْتَ صَوْتًا فَنَادٍ بِالصَّلَاةِ فَإِنِّي سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ أَنَّهُ قَالَ إِنَّ الشَّيْطَانَ إِذَا نُودِيَ بِالصَّلَاةِ وَلَّى وَلَهُ حُصَاصٌ.

856. Umayyah bin Bistham telah memberitahukan kepadaku, Yazid -yaitu Ibnu Zurai'- telah memberitahukan kepada kami, Rauh telah memberitahukan kepada kami, dari Suhail berkata, 'Ayahku pernah mengutusku kepada Bani Haritsah.' Dia (Suhail) berkata, 'Dan aku bersama seorang budak kami atau seorang teman kami, lalu dia dipanggil dengan namanya oleh seseorang dari sebuah kebun.' Dia (Suhail) berkata, 'Orang yang bersamaku itu melihat-lihat ke kebun itu, namun dia tidak mendapatkan apa-apa. Maka aku menceritakan hal tersebut kepada ayahku, lalu dia berkata, 'Jika saja aku merasa bahwa kamu akan menjumpai hal tersebut, aku tidak akan mengutusmu. Akan tetapi, apabila kamu mendengar suara, maka adzanlah (seperti) untuk shalat, karena sesungguhnya aku telah mendengar Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) memberitahukan dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, bahwasanya beliau bersabda,

"*Sesungguhnya setan, apabila diserukan (adzan) shalat maka dia lari sambil kentut.*"

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12644).

٨٥٧. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا الْمُغِيرَةُ يَعْنِي الْحِزَامِيَّ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ أَذْبَرَ الشَّيْطَانُ لَهُ ضُرَاطٌ حَتَّى لَا يَسْمَعَ التَّأَذِينَ فَإِذَا قُضِيَ التَّأَذِينَ أَقْبَلَ، حَتَّى إِذَا تَوَبَّ بِالصَّلَاةِ أَذْبَرَ حَتَّى إِذَا قُضِيَ التَّوْبُ أَقْبَلَ حَتَّى يَخْطُرَ بَيْنَ الْمَرْءِ وَنَفْسِهِ يَقُولُ لَهُ اذْكُرْ كَذَا وَاذْكُرْ كَذَا لِمَا لَمْ يَكُنْ يَذْكُرُ مِنْ قَبْلُ حَتَّى يَظُلَّ الرَّجُلُ مَا يَدْرِي كَمْ صَلَّى.

857. Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Al-Mughirah - yaitu Al-Hizami- telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Az-Zinad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila (adzan) shalat diserukan, maka setan lari sambil kentut sehingga dia tidak mendengar adzan tersebut. Apabila adzan selesai, dia datang kembali. Sampai ketika iqamah shalat dikumandangkan, maka dia lari. Sampai ketika iqamah selesai, dia datang kembali lalu membisikkan (waswas) dalam jiwa seseorang. Dia berkata kepadanya, 'Ingatlah ini dan itu!' tentang sesuatu yang tidak pernah dia ingat sebelumnya, sehingga orang itu tidak sadar berapa (rakaat) yang telah dia lakukan?"

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13898).

٨٥٨. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِهِ غَيْرَ أَنَّهُ قَالَ: حَتَّى يَظُلَّ الرَّجُلُ إِنْ يَدْرِي كَيْفَ صَلَّى

858. *Muhammad bin Rafi' telah memberitahukan kepada kami, Abdurrazzaq telah memberitahukan kepada kami, Ma'mar telah memberitahukan kepada kami, dari Hammam bin Munabbih, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, dengan hadits yang semisal. Hanya saja beliau bersabda, "Sampai-sampai seseorang tidak sadar bagaimana dia telah melaksanakan shalat."*

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14745).

- **Tafsir hadits: 850-858**

Pada hadits di atas terdapat perawi yang bernama Thalhah bin Yahya yang telah meriwayatkan hadits dari pamannya. Pamannya tersebut bernama Isa bin Thalhah bin Ubaidullah, sebagaimana yang telah dia jelaskan di dalam riwayat yang lain. Disebutkan pula nama Al-A'masy yang meriwayatkan hadits dari Abu Sufyan. Nama Abu Sufyan adalah Thalhah bin Nafi', dan nama ini telah berulang kali dijelaskan sebelumnya. Disebutkan juga nama 'Sulaiman (yang) berkata, 'Lalu aku pun bertanya kepadanya tentang Ar-Rauha' Sulaiman yang dimaksudkan di sini adalah Al-A'masy Sulaiman bin Mihran. Sedangkan yang ditanya adalah Abu Sufyan Thalhah bin Nafi'. Kemudian disebutkan pula Umayyah bin Bistham. Mengenai perawi ini telah berulang kali dijelaskan sebelumnya.

Perkataan Suhail, "*Ayahku pernah mengutusku kepada Bani Haritsah.*" Kalimat 'Haritsah' dengan menggunakan huruf ha' (ح).

- **Makna kata.**

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, *المُؤَدَّنُونَ أَطْوَلُ النَّاسِ أَعْنَاقًا* "Para muadzin adalah orang-orang yang paling panjang lehernya..." *أَعْنَاقًا* adalah jamak dari 'unuq. Ulama salaf dan khalaf berbeda pendapat tentang maknanya. Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah orang yang paling sering melihat dan mengawasi rahmat Allah Ta'ala. Karena orang yang mengawasi selalu memanjangkan lehernya kepada sesuatu yang dia lihat. Artinya ia melihat bahwa dalam mengumandangkan adzan ia banyak mendapatkan pahala.'

An-Nadhr bin Syumail berkata, "Maknanya adalah ketika manusia pada hari kiamat dipenuhi oleh keringat mereka sendiri, maka leher

para muadzin menjadi panjang agar tidak terkena bencana dan keringat tersebut." Ada yang mengatakan bahwa mereka menjadi pemimpin, sebab orang-orang Arab menyifati para pemimpin dengan panjang leher. Selain itu, ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah orang yang paling banyak pengikutnya. Sedangkan Ibnu Al-A'rabî berkata, "Maknanya adalah orang yang paling banyak amalannya." Al-Qadhi Iyadh dan yang lainnya berkata, "Sebagian perawi meriwayatkannya dengan kata "*i'naaqan*" yang artinya bergegas menuju surga dan para muadzin adalah orang yang termasuk di dalamnya.

Sabda Rasulullah, "مَكَانَ الرَّوْحَاءِ (*sebuah tempat yaitu Rauha`*) الرَّوْحَاءِ dengan mem-*fathah*-kan huruf *ra`* dan memanjangkan huruf *ha`*."

Sabda beliau, إِذَا سَمِعَ التَّدَاءِ بِالصَّلَاةِ أَحَالَ makna أَحَالَ adalah pergi melarikan diri. وَهُوَ حُصَّاصٌ makna حُصَّاصٌ adalah kentut, sebagaimana yang terdapat di dalam riwayat lain. Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah sangat memusuhi. Kedua makna ini disebutkan oleh Abu Ubaid dan para imam sesudahnya.

Ulama berkata, "Sesungguhnya setan lari ketika adzan dikumandangkan agar ia tidak mendengarnya. Pada hari kiamat, ia memberikan persaksian untuk para muadzin. Hal ini berdasarkan pada sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

لَا يَسْمَعُ صَوْتَ الْمُؤَذِّنِ جِنَّ وَلَا إِنْسٌ وَلَا شَيْءٌ إِلَّا شَهِدَ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Tidaklah jin, manusia ataupun yang lain yang mendengarkan suara muadzin melainkan ia akan bersaksi untuknya pada hari kiamat." Al-Qadhi Iyadh mengomentari pendapat yang menyatakan bahwa hanya manusia dan jin yang berimanlah yang memberikan persaksian untuk muadzin pada hari kiamat, "Pendapat tersebut tidak dapat diterima karena dalam beberapa *atsar* terdapat hadits yang menyelisihinya."

Al-Qadhi menambahkan, "Ada yang berpendapat bahwa hadits itu hanya untuk orang-orang yang sah persaksiannya dari kalangan orang-orang yang mendengar suara adzan. Namun, ada juga pendapat lain yang menyatakan, "Bahkan hadits tersebut bersifat umum untuk semua makhluk hidup dan benda mati. Sebab Allah *Ta'ala* menciptakan untuk semua makhluk hidup; yang berakal dan tidak berakal serta benda mati untuk dapat mendengarkan suara adzan. Ada yang berpendapat bahwa larinya setan saat adzan dikumandangkan karena adzan adalah perkara yang agung, mencakup fundamental (asas) tauhid dan syi'ar

Islam. Ada juga yang berpendapat bahwa larinya setan saat mendengar adzan karena ia putus asa menggoda manusia. Karena asas-asas tauhid dikumandangkan.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *حَتَّى إِذَا تَوَبَّ بِالصَّلَاةِ* yang dimaksud dengan *تَوَبَّ* adalah saat iqamah dikumandangkan, asal katanya *tsaaba*, yaitu kembali. Sebab orang yang mengumandangkan iqamah adalah orang yang menyeru untuk kedua kalinya untuk shalat, karena sesungguhnya adzan dan iqamah adalah seruan untuk melakukan shalat.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *حَتَّى يَخْطُرَ بَيْنَ الْمَرْءِ وَنَفْسِهِ* "Lalu setan itu membisikinya (orang yang shalat) ke dalam jiwanya." Kata *يَخْطُرُ* dapat dibaca dengan men-dhamah-kan huruf *tha`* atau mengkasrah-kannya. Kedua bacaan itu diriwayatkan oleh Al-Qadhi Iyadh di dalam kitab *Al-Masyariq*. Al-Qadhi berkata, "Kami telah memastikan bacaannya dari orang-orang yang berkompeten dengan *يَخْطُرُ* (*kasrah*).

Selain itu, kami juga telah mendengarnya dari mayoritas para perawi dengan *يَخْطُرُ* (*dhamah*). Al-Qadhi menambahkan, "*يَخْطُرُ* adalah salah satu cara membacanya, yang artinya, membisik-bisikkan. Kata tersebut diambil dari perkataan orang yang mengatakan, *خَطَرَ الْفَحْلُ بَدَنِيهِ* (unta itu menggerak-gerakkan ekornya). Yakni ia menggerak-gerakkan ekornya sambil memukul-mukul kedua pahanya. Adapun *يَخْطُرُ* maka artinya berjalan dan melintas. Yaitu setan tersebut mendekatinya dan melintaskan pikiran atau membayangkan sesuatu dalam hati orang yang sedang shalat, sehingga ia pun terlena." Demikian para pen-syarah kitab *Al-Muwaththa`* menafsirkannya. Sedangkan makna yang pertama ditafsirkan oleh Al-Khalil.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *حَتَّى يَظَلَّ الرَّجُلُ إِنْ يَذْرِي كَيْفَ صَلَّى* (*Sampai-sampai seseorang tidak sadar bagaimana dia telah melaksanakan shalat.*) Makna kata *إِنْ* adalah *مَا* (tidak), itulah pendapat yang masyhur.

*إِنْ يَذْرِي* yakni dengan mengkasrah-kan *hamzah*. Al-Qadhi Iyadh berkata, "Ibnu Abdil Barr meriwayatkannya dengan *an*. Bahkan, sebagian besar dari mereka meriwayatkannya demikian. Al-Ashili juga membacanya seperti itu di dalam kitab *Shahih Al-Bukhari*. Namun, bacaan yang paling kuat dan benar adalah dengan *in* yaitu *kasrah*."

Hukum fikih yang terdapat dalam bab ini menjelaskan tentang keutamaan adzan dan muadzin (yang mengumandangkan adzan). Hadits mengenai keutamaan dan keagungannya banyak dicantumkan di dalam kitab *Ash-Shahihain* (*Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*). Ulama madzhab kami berbeda pendapat tentang, manakah yang lebih utama menjadi muadzin atau imam? Dalam hal ini, ada beberapa pendapat:

**Pertama:** Yang paling shahih adalah adzan lebih utama. Hal ini dicantumkan oleh Imam As-Syafi'i *Radhiyallahu Anhu* di dalam kitabnya, *Al-Umm*. Demikian juga dengan pendapat mayoritas ulama madzhab ini. **Kedua:** Imam lebih utama. Ini juga adalah pendapat Asy-Syafi'i. **Ketiga:** Keduanya sama-sama utama. **Keempat:** Jika seseorang mengetahui dan mampu menunaikan hak-hak seorang imam dan hal-hal yang bersangkutan dengan imamah, maka menjadi lebih utama. Namun, jika tidak dapat melakukannya dengan baik, maka adzan lebih utama. Pendapat keempat ini dikatakan oleh Abu Ali Ath-Thabari, Abu Al-Qasim bin Kaji, Al-Mas'udi, dan Al-Qadhi Husain dari kalangan ulama madzhab kami.

Adapun seseorang yang menjadi muadzin sekaligus sebagai imam, maka sekelompok ulama dari madzhab kami menganjurkan agar hal tersebut tidak dilakukan. Bahkan, sebagian mereka berpendapat bahwa hal itu makruh. Para pentahqiq dan mayoritas mereka berpendapat bahwa hal yang demikian itu tidak mengapa, bahkan dianjurkan. Pendapat ini adalah pendapat yang lebih shahih. *Wallahu a'lam*.

\*\*\*

**(9) Bab Anjuran Mengangkat Kedua Tangan Seajar dengan Bahu Saat Takbiratul Ihram, Ruku', dan Ketika Bangun dari Ruku.' Kondisi seperti itu Tidak Dilakukan saat Bangkit dari Sujud.**

٨٥٩. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ وَسَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَمْرُو النَّاقِدُ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَابْنُ نُمَيْرٍ كُلُّهُمْ عَنْ سُفْيَانَ بْنِ عُيَيْنَةَ وَاللَّفْظُ لِيَحْيَى قَالَ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَالِمٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا افْتَتَحَ الصَّلَاةَ رَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى يُحَاذِيَ مَنْكِبَيْهِ وَقَبْلَ أَنْ يَرْكَعَ وَإِذَا رَفَعَ مِنَ الرُّكُوعِ وَلَا يَرْفَعُهُمَا بَيْنَ السُّجْدَتَيْنِ

859. *Yahya bin Yahya At-Tamimi, Sa'id bin Manshur, Abu Bakar bin Abi Syaibah, Amr An-Naqid, Zuhair bin Harb, dan Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, semuanya meriwayatkan dari Sufyan bin Uyainah -sedangkan lafazh ini adalah milik Yahya- Dia berkata, 'Sufyan bin Uyainah telah mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Salim, dari ayahnya (Ibnu Umar Radhiyallahu Anhum) berkata, "Aku telah melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, bahwa ketika beliau membuka (memulai) shalatnya, ketika hendak ruku', dan bangun dari ruku,' beliau mengangkat kedua tangannya hingga sejajar dengan kedua pundaknya. Namun beliau tidak mengangkat kedua tangannya di antara dua sujud.'*

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam *Kitab Ash-Shalah. Bab: Raf'u Al-Yadain Fii Ash-Shalah* (nomor 721).
2. At-Tirmidzi di dalam *Kitab Ash-Shalah. Bab: Maa Jaa'a Fii Raf'i Al-Yadain 'Inda Ar-Ruku'* (nomor 255).
3. An-Nasa'i di dalam *Kitab Al-Iftitah. Bab: Raf'u Al-Yadain Li Ar-Ruku' Hidzaa' Al-Mankibain* (nomor 1024).
4. Ibnu Majah di dalam *Kitab Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa. Bab: Raf'u Al-Yadain Idza Raka'a wa Idza Rafa'a Ra'sahu Min Ar-Ruku'* (nomor 858). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 6816).

٨٦٠. حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ حَدَّثَنِي ابْنُ شِهَابٍ عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ ابْنَ عُمَرَ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ لِلصَّلَاةِ رَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى تَكُونَا حَذْوَ مَنْكِبَيْهِ ثُمَّ كَبَّرَ فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَرْكَعَ فَعَلَ مِثْلَ ذَلِكَ وَإِذَا رَفَعَ مِنَ الرَّكُوعِ فَعَلَ مِثْلَ ذَلِكَ وَلَا يَفْعَلُهُ حِينَ يَرْفَعُ رَأْسَهُ مِنَ السُّجُودِ

860. Muhammad bin Rafi' telah memberitahukan kepadaku, Abdurrazaq telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Juraij telah mengabarkan kepada kami, Ibnu Syihab telah memberitahukan kepadaku, dari Salim bin Abdullah, bahwasanya Ibnu Umar (Radhiyallahu Anhuma) berkata, "Apabila Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berdiri melaksanakan shalat, beliau mengangkat kedua tangannya hingga sejajar dengan kedua pundaknya kemudian bertakbir. Apabila beliau hendak ruku', beliau juga melakukan seperti itu. Apabila beliau bangkit dari ruku', maka beliau melakukan seperti itu. Namun, beliau tidak melakukannya ketika mengangkat kepalanya dari sujud."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 6875).

٨٦١. حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا حُجَيْنٌ وَهُوَ ابْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ /ح/ وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ قَهْرَازَدٍ حَدَّثَنَا سَلْمَةُ

بُنْ سُلَيْمَانَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ كِلَاهُمَا عَنِ الزُّهْرِيِّ بِهَذَا  
 الْإِسْنَادِ كَمَا قَالَ ابْنُ جُرَيْجٍ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ إِذَا قَامَ لِلصَّلَاةِ رَفَعَ يَدَيْهِ  
 حَتَّى تَكُونَ حَذْوَ مَنْكِبَيْهِ ثُمَّ كَبَّرَ.

861. Muhammad bin Rafi' telah memberitahukan kepadaku, Hujain -dan dia adalah Ibnu Al-Mutsanna- telah memberitahukan kepada kami, Al-Laits telah memberitahukan kepada kami, dari Uqail. (H) Muhammad bin Abdullah bin Quhzadz telah memberitahukan kepadaku, Salamah bin Sulaiman telah memberitahukan kepada kami, Abdullah telah mengabarkan kepada kami, Yunus telah mengabarkan kepada kami, kedua-duanya meriwayatkan dari Az-Zuhri dengan sanad tersebut, sebagaimana yang dikatakan Ibnu Juraij, "Apabila Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berdiri melaksanakan shalat, beliau mengangkat kedua tangannya hingga sejajar dengan kedua pundaknya kemudian bertakbir."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Adzan. Bab: Raf'u Al-Yadain Idza Kabbara, wa Idza Raka'a, wa Idza Rafa'a (nomor 736).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab Al-Iftitah. Bab: Raf'u Al-Yadain Qabl At-Takbir (nomor 876). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 6979).

٨٦٢. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا خَالِدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ خَالِدٍ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ  
 أَنَّهُ رَأَى مَالِكَ بْنَ الْحُوَيْرِثِ إِذَا صَلَّى كَبَّرَ ثُمَّ رَفَعَ يَدَيْهِ وَإِذَا أَرَادَ أَنْ  
 يَرْكَعَ رَفَعَ يَدَيْهِ وَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ رَفَعَ يَدَيْهِ وَحَدَّثَ أَنَّ  
 رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَفْعَلُ هَكَذَا

862. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, Khalid bin Abdullah telah mengabarkan kepada kami, dari Khalid, dari Abu Qilabah, bahwasanya dia pernah melihat Malik bin Al-Huwairits (Radhiyallahu Anhu) apabila melaksanakan shalat, dia bertakbir lalu mengangkat kedua tangannya. Apabila hendak ruku', dia mengangkat kedua tangannya. Dan apabila dia mengangkat kepalanya dari ruku', dia mengangkat kedua

tangannya. Kemudian dia memberitahukan, Demikianlah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melakukannya.”

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Adzan. Bab: Raf'u Al-Yadain Idza Kabbara, wa Idza Raka'a, wa Idza Rafa'a (nomor 737). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 11187).

٨٦٣. حَدَّثَنِي أَبُو كَامِلٍ الْجَحْدَرِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ نَصْرِ بْنِ عَاصِمٍ عَنْ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا كَبَّرَ رَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى يُحَاذِيَ بِهِمَا أُذُنَيْهِ وَإِذَا رَكَعَ رَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى يُحَاذِيَ بِهِمَا أُذُنَيْهِ وَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ فَقَالَ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ فَعَلَ مِثْلَ ذَلِكَ

863. Abu Kamil Al-Jahdari telah memberitahukan kepadaku, Abu Awanah telah memberitahukan kepada kami, dari Qatadah, dari Nashr bin Ashim, dari Malik bin Al-Huwairits (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya apabila Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bertakbir (takbiratul ihram), beliau mengangkat kedua tangannya hingga sejajar dengan kedua telinganya. Apabila ruku', beliau mengangkat kedua tangannya hingga sejajar dengan kedua telinganya. Dan apabila mengangkat kepalanya dari ruku' beliau mengucapkan, 'Sami'allaahu liman hamidahu' Demikianlah beliau melakukannya.”

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Man Dzakara Annahu Yarfa' Yadaihi Idza Qaama Min Ats-Tsintain (nomor 745).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab Al-Iftitah. Bab: Raf'u Al-Yadain Hiyal Al-Udzunain (nomor 879 dan 880). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Al-Iftitah. Bab Raf'u Al-Yadain Li Ar-Ruku' Hidza` Furu' Al-Udzunain (nomor 1023). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab At-Tathbiq. Bab: Raf'u Al-Yadain Hadzwa Furu' Al-Udzunain 'Inda Ar-Raf'i Min Ar-Ruku' (nomor 1055). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab At-

*Tathbiq. Bab: Raf'u Al-Yadain Li As-Sujud (nomor 1084). Selain itu, di dalam Kitab At-Tathbiq. Bab: Raf'u Al-Yadain 'Inda Ar-Rafi Min As-Sajdah Al-Ulla (nomor 1142).*

3. Ibnu Majah di dalam *Kitab Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa, Bab Raf'u Al-Yadain Idza Raka'a wa Idza Rafa'a Ra`sahu Min Ar-Ruku'* (nomor 809). *Tuhfah Al-Asyraf (nomor 11184).*

٨٦٤. وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ عَنْ سَعِيدٍ عَنْ قَتَادَةَ  
بِهَذَا الْإِسْنَادِ أَنَّهُ رَأَى نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ حَتَّى يُحَازِيَ  
بِهِمَا فُرُوعَ أُذُنَيْهِ

864. Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukannya kepada kami, Ibnu Abi 'Adi telah memberitahukan kepada kami, dari Sa'id, dari Qatadah, dengan sanad tersebut, bahwasanya dia pernah melihat Nabiyullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Dan dia berkata, "Hingga sejajar dengan bagian atas dari kedua telinganya."

- **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 863.

- **Tafsir hadits: 859-864**

Dalam bab ini disebutkan, "Ibnu Umar (Salim) Radhiyallahu Anhu berkata, "Aku telah melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, bahwa ketika beliau membuka shalatnya, ketika hendak ruku', dan bangun dari ruku', beliau mengangkat kedua tangannya hingga sejajar dengan kedua pundaknya. Namun, beliau tidak mengangkat kedua tangannya di antara dua sujud." Di dalam riwayat yang lain disebutkan "...Namun, beliau tidak melakukannya ketika mengangkat kepalanya dari sujud."

Dalam riwayat yang lain, "Apabila beliau berdiri melaksanakan shalat, beliau mengangkat kedua tangannya hingga sejajar dengan kedua pundaknya kemudian bertakbir." Di dalam riwayat Malik bin Al-Huwairits Radhiyallahu Anhu, "Apabila beliau hendak melaksanakan shalat, beliau bertakbir lalu mengangkat kedua tangannya." Di dalam riwayat dan juga miliknya, "Apabila beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam bertakbir (takbiratul ihram), maka beliau mengangkat kedua tangannya hingga sejajar dengan

bagian atas dari kedua telinganya. Apabila ruku', beliau mengangkat kedua tangannya hingga sejajar dengan kedua telinganya...." Dan di dalam riwayat yang lain, "Hingga sejajar dengan bagian atas dari kedua telinganya."

Telah disepakati bahwa mengangkat kedua tangan ketika *takbiratul ihram* dianjurkan. Namun, mereka berbeda pendapat selain pada saat *takbiratul ihram*. Asy-Syafi'i, Ahmad, mayoritas ulama dari kalangan para shahabat *Radhiyallahu Anhum*, dan orang-orang yang datang setelah mereka berpendapat bahwa dianjurkan juga mengangkat kedua tangan ketika ruku' dan ketika bangun dari ruku' sebagaimana juga pendapat yang diriwayatkan dari Malik. Asy-Syafi'i memiliki pendapat lain bahwa dianjurkan mengangkat kedua tangan pada posisi lain, yaitu ketika bangkit dari *tasyahhud awal*, dan pendapat itulah yang benar. Telah shahih hadits Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhum* yang meriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Bahwasanya beliau selalu melakukannya." (HR. Al-Bukhari). Demikian juga hadits dari Abu Humaid As-Sa'idi *Radhiyallahu Anhu*, diriwayatkan oleh Abu Dawud dan At-Tirmidzi, dengan sanad-sanad yang shahih.

Abu Bakar bin Al-Mundzir, Abu Ali Ath-Thabari, seorang ulama dari madzhab kami, dan sebagian ahli hadits berpendapat bahwa dianjurkan juga mengangkat kedua tangan ketika hendak sujud.

Abu Hanifah, para pengikutnya dan sekelompok ulama dari penduduk kota Kufah berpendapat, "Tidak dianjurkan mengangkat kedua tangan selain pada saat *takbiratul ihram*." Demikianlah pendapat yang paling masyhur, yang diriwayatkan dari Malik.

Para ulama berijma' bahwa tidak diwajibkan sedikitpun mengangkat kedua tangan pada kondisi apa pun. Namun, diriwayatkan dari Dawud tentang kewajiban mengangkat tangan ketika *takbiratul ihram*, dan itulah pendapat Al-Imam Abu Al-Hasan Ahmad bin Sayyar As-Sayyari dari kalangan sahabat-sahabat kami. Saya telah menyebutkannya di dalam kitab *Syarah Al-Muhadzdzab* dan kitab *Tahdzib Al-Lughat*.

Adapun cara mengangkat kedua tangan, maka pendapat yang masyhur dari madzhab kami dan menurut mayoritas ulama adalah mengangkat kedua tangan sejajar dengan kedua pundak. Kemudian ujung jari kedua tangan sejajar dengan bagian atas dari daun telinganya, dan kedua ibu jari sejajar dengan daun telinga bagian bawah, kemudian kedua telapak tangan sejajar dengan kedua pundak. Itulah makna dari, 'Sejajar dengan kedua pundaknya' menurut pandangan mereka.

Dengan makna ini pula Imam Asy-Syafi'i *Radhiyallahu Anhu* melakukan penggabungan riwayat-riwayat hadits yang ada, dan ulama pun menganggap hal tersebut sebagai hal yang baik.

Adapun saat mengangkat kedua tangan, maka pada riwayat yang pertama, Rasulullah mengangkat kedua tangannya kemudian bertakbir. Sedangkan pada riwayat yang kedua, beliau bertakbir kemudian mengangkat kedua tangannya. Adapun pada riwayat yang ketiga, beliau mengangkat kedua tangannya sambil bertakbir. Sahabat-sahabat kami memiliki beberapa pandangan mengenai interpretasi hadits-hadits di atas mengenai tata cara bertakbir:

**Pertama:** Pada saat mengangkat kedua tangannya, beliau tidak bertakbir. Kemudian memulai takbir bersamaan dengan turunnya kedua tangan, dan menyelesaikan takbir bersamaan dengan turunnya kedua tangan.

**Kedua:** Beliau mengangkat kedua tangannya tanpa bertakbir, lalu bertakbir, sedangkan kedua tangannya telah tetap, lalu menurunkannya.

**Ketiga:** Beliau mulai mengangkat kedua tangannya bersamaan dengan memulai takbir dan menyudahi kedua-duanya secara bersamaan.

**Keempat:** Memulai mengangkat tangan dan takbir secara bersamaan, lalu menyelesaikan takbir bersamaan diturunkannya kedua tangan.

**Kelima:** Inilah cara yang paling shahih, yaitu mulai mengangkat kedua tangan bersamaan dimulainya takbir, dan tidak dianjurkan menyelesaikan kedua-duanya secara bersamaan. Artinya boleh menyelesaikan takbir terlebih dahulu sebelum sempurna mengangkat kedua tangan atau sebaliknya. Sedangkan jika dia selesai dari keduanya, maka dia menurunkan kedua tangannya dan tidak terus mengangkatnya.

Apabila kedua tangannya atau salah satunya buntung dari pergelangan, maka dia mengangkat lengan. Apabila buntung dari lengan, maka dia mengangkat bahunya menurut pendapat yang paling shahih.

Ada yang berpendapat bahwa dia tidak harus mengangkatnya. Jika dia tidak mampu mengangkat kedua tangan, kecuali dengan melebihi yang disyariatkan atau menguranginya, maka dia melakukan semampunya. Jika mampu, maka dia melakukan yang lebih.

Pada saat mengangkat tangan, maka hendaknya kedua telapak tangan menghadap kiblat, membukanya, dan merenggangkan jari-jarinya dengan tidak berlebih-lebihan. Jika dia tidak mengangkat kedua tangannya sampai dia mengucapkan sebagian takbir, maka hendaknya dia mengangkat keduanya pada takbir yang tersisa. Jika dia tidak mengangkatnya sampai dia menyempurnakan takbir, maka dia tidak perlu mengangkatnya setelah itu.

Pada saat mengucapkan takbir, janganlah memendekkan ucapan atau lafazh *Allahu akbar* sehingga tidak dapat dipahami dari ucapannya tersebut dan jangan pula berlebih-lebihan memanjangkannya. Akan tetapi, harus diucapkan dengan jelas. Namun, terdapat perbedaan pendapat mengenai hal ini, yaitu apakah seseorang harus memanjangkan takbirnya ataukah memendekkannya? Pendapat yang paling shahih di antara keduanya adalah dengan memendekkannya.

Mengenai posisi tangan setelah bertakbir adalah dengan meletakkan kedua tangan di bawah dada dan di atas pusar. Ini adalah pendapat Asy-Syafi'i dan mayoritas ulama. Abu Hanifah dan sebagian ulama madzhab Asy-Syafi'i berpendapat bahwa tangan diletakkan di bawah pusarnya. Namun, pendapat yang paling benar adalah meletakkannya sedikit di bawah dadanya. Kemudian meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri. Selain itu, ada juga yang berpendapat bahwa setelah bertakbir ia menurunkan kedua tangannya ke bawah, lalu mengangkatnya dan meletakkannya di bawah dada. *Wallahu a'lam*

Adapun hikmah dalam mengangkat kedua tangan adalah sebagai berikut:

Imam Asy-Syafi'i *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Aku melakukannya untuk mengagungkan Allah *Ta'ala* dan mengikuti Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*." Ulama yang lainnya berkata, "Bertakbir (mengangkat kedua tangan) adalah sebagai bentuk ketenangan, penyerahan diri, dan ketundukan. Seorang tawanan jika dia kalah, maka dia akan mengangkat kedua tangannya sebagai tanda menyerah."

Ada juga yang mengatakan, "Mengangkat tangan saat bertakbir adalah suatu isyarat tentang keagungan ibadah yang dilakukannya." Ada yang mengatakan, "Mengangkat tangan adalah sebagai isyarat untuk menjauhkan segala perkara duniawi untuk menuju dan melakukan shalat secara totalitas, serta bermunajat kepada Rabb. Hal ini tergambar pada lafazh takbir, *Allahu Akbar*, sehingga perbuatan seiring dengan ucapan." Ada yang mengatakan, "Lafazh ini adalah

sebagai isyarat untuk masuk ke dalam shalat." Pendapat yang terakhir itu dikhususkan untuk *takbiratul ihram* saja. Ada juga yang mengatakan selain itu, tetapi di antara itu, banyak pendapat harus ditinjau ulang kembali.

Perkataan Ibnu Umar, *إِذَا قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ رَفَعَ يَدَيْهِ ثُمَّ كَبَّرَ* "Apabila beliau berdiri melaksanakan shalat, maka beliau mengangkat kedua tangannya kemudian bertakbir" Di dalam hadits ini terdapat dalil tentang penetapan *takbiratul ihram*. Beliau telah bersabda,

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي

"Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihatku shalat." Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari riwayat Malik bin Al-Huwairits *Radhiyallahu Anhu*.

Beliau juga bersabda kepada orang yang diajarkan shalat:

إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَكَبِّرْ

"Apabila kamu berdiri melaksanakan shalat, maka bertakbirlah!"

Menurut Malik, Ats-Tsauri, Asy-Syafi'i, Abu Hanifah, Ahmad, dan ulama dari kalangan para shahabat, tabi'in, dan orang-orang yang datang setelah mereka, berpendapat bahwa *takbiratul ihram* adalah wajib. Kecuali yang diriwayatkan oleh Al-Qadhi Iyadh *Rahimahullah* dan sekelompok ulama dari Ibnu Al-Musayyib, Al-Hasan, Az-Zuhri, Qatadah, Al-Hakam, dan Al-Auza'i bahwa *takbiratul ihram* adalah sunnah dan untuk masuk ke dalam shalat cukup dengan niat saja. Saya (Imam Nawawi) tidak yakin pendapat itu benar-benar diriwayatkan dari para ulama tersebut. Sebab ada hadits yang menjelaskan tentang penetapannya. Begitu juga hadits dari Ali *Radhiyallahu Anhu* yang mengatakan bahwasanya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مِفْتَاحُ الصَّلَاةِ الطُّهُورُ وَتَحْرِيمُهَا التَّكْبِيرُ وَتَحْلِيلُهَا التَّسْلِيمُ

"Kunci shalat adalah suci, pembukanya adalah takbir, dan penutupnya adalah salam."

Lafazh takbir adalah اللهُ أَكْبَرُ (*Allahu Akbar*) dan itu sah berdasarkan pada ijma' ulama. Asy-Syafi'i berkata, "Lafazh اللهُ الْأَكْبَرُ (*Allahu al-akbar*) juga sah dan tidak sah selain kedua lafazh tersebut." Malik berkata, "Yang sah hanyalah lafazh *Allahu akbar* saja, sebab hal tersebut telah

tetap dalam hadits bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* selalu mengucapkannya." Pendapat ini sebenarnya pendapat lama yang dinukil dari Asy-Syafi'i. Abu Yusuf membolehkan lafazh *Allah Al-Kabir*. Sedangkan Abu Hanifah membolehkan setiap lafazh yang mengandung pengagungan terhadap Allah *Ta'ala*, seperti perkataannya: *Ar-Rahmanu akbar, Allahu ajall*, atau *Allahu a'zham*. Namun, mayoritas ulama dari kalangan salaf dan khalaf menyelisihinya.

Adapun hikmah dimulainya shalat dengan takbir adalah dalam memulainya harus dengan penyucian dan pengagungan terhadap Allah *Ta'ala*, serta menyifati-Nya dengan sifat-sifat kesempurnaan. *Wallahu a'lam*.

\*\*\*

**(10) Bab Ditetapkannya Bertakbir pada Setiap Gerakan Shalat, kecuali Saat Bangun dari Ruku', maka yang diucapkan adalah 'Sam'iallahu Liman Hamidahu.'**

٨٦٥. وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ كَانَ يُصَلِّي لَهُمْ فَيُكَبِّرُ كُلَّمَا خَفَضَ وَرَفَعَ فَلَمَّا انْصَرَفَ قَالَ وَاللَّهِ إِنِّي لِأَشْبَهُكُمْ صَلَاةَ بَرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

865. Dan Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Aku telah membacakan kepada Malik, dari Ibnu Syihab, dari Abu Salamah bin Abdurrahman, bahwasanya Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) pernah mengimami mereka. Dia bertakbir setiap kali turun (ruku' dan sujud) dan bangun. Selesai shalat, dia berkata, "Demi Allah, sesungguhnya aku adalah orang yang paling mirip shalatnya di antara kalian dengan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Adzan. Bab: Itmam At-Takbir Fii Ar-Ruku' (nomor 785).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab At-Tathbiq. Bab: At-Takbir Li An-Nuhudh (nomor 1154). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 15247).

٨٦٦. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي

ابْنُ شِهَابٍ عَنْ أَبِي بَكْرٍ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ يُكَبِّرُ حِينَ يَقُومُ، ثُمَّ يُكَبِّرُ حِينَ يَرْكَعُ، ثُمَّ يَقُولُ: سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ حِينَ يَرْفَعُ صَلْبَهُ مِنَ الرُّكُوعِ، ثُمَّ يَقُولُ وَهُوَ قَائِمٌ: رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ، ثُمَّ يُكَبِّرُ حِينَ يَهْوِي سَاجِدًا، ثُمَّ يُكَبِّرُ حِينَ يَرْفَعُ رَأْسَهُ، ثُمَّ يُكَبِّرُ حِينَ يَسْجُدُ، ثُمَّ يُكَبِّرُ حِينَ يَرْفَعُ رَأْسَهُ، ثُمَّ يَفْعَلُ مِثْلَ ذَلِكَ فِي الصَّلَاةِ كُلِّهَا حَتَّى يَقْضِيَهَا وَيُكَبِّرُ حِينَ يَقُومُ مِنَ الْمُنْتَهَى بَعْدَ الْجُلُوسِ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ: إِنِّي لَأَشْبَهُكُمْ صَلَاةَ بِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

866. Muhammad bin Rafi' telah memberitahukan kepada kami, Abdurrazzaq telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Juraij telah mengabarkan kepada kami, Ibnu Syihab telah mengabarkan kepadaku, dari Abu Bakar bin Abdurrahman, bahwasanya dia telah mendengar Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Apabila Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam hendak melaksanakan shalat, beliau bertakbir ketika berdiri, lalu bertakbir ketika ruku', lalu mengucapkan, "Sami' allahu liman hamidahu" ketika mengangkat tulang belakangnya dari ruku', lalu mengucapkan, "Rabbanaa walaka al-hamdu" ketika dalam keadaan berdiri, lalu bertakbir ketika turun sujud, lalu bertakbir ketika mengangkat kepalanya, lalu bertakbir ketika kembali sujud, lalu bertakbir ketika mengangkat kepalanya, selanjutnya beliau melakukan seperti itu di dalam shalat seluruhnya sampai beliau menyelesaikannya. Beliau juga bertakbir ketika bangun dari rakaat kedua setelah duduk (tasyahhud awal).'

Kemudian Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) berkata, "Sesungguhnya aku adalah orang yang paling mirip shalatnya di antara kalian dengan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam.'

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Adzan. Bab At-Takbir Idza Qaama Min As-Sujud (nomor 789).

2. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Iftitah Ash-Shalah (nomor 738).
3. An-Nasa'i di dalam Kitab At-Tathbiq. Bab: At-Takbir Li As-Sujud (nomor 1149). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 14862).

٨٦٧. حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا حُجَيْنٌ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ أَخْبَرَنِي أَبُو بَكْرِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْحَارِثِ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ يُكَبِّرُ حِينَ يَقُومُ بِمِثْلِ حَدِيثِ ابْنِ جُرَيْجٍ وَلَمْ يَذْكُرْ قَوْلَ أَبِي هُرَيْرَةَ إِنِّي أَشْبَهُكُمْ صَلَاةَ بِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

867. Muhammad bin Rafi' telah memberitahukan kepadaku, Hujain telah memberitahukan kepada kami, Al-Laits telah memberitahukan kepada kami, dari Uqail, dari Ibnu Syihab, Abu Bakar bin Abdurrahman bin Al-Harits telah mengabarkan kepadaku, bahwasanya dia telah mendengar Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) berkata, "Apabila Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berdiri melaksanakan shalat, beliau bertakbir (takbiratul ihram) ketika berdiri...dan seterusnya, seperti hadits Ibnu Juraij. Namun dia tidak menyebutkan perkataan Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), "Sesungguhnya aku adalah orang yang paling mirip di antara kalian shalatnya dengan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam."

- **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 866.

٨٦٨. وَحَدَّثَنِي حَزْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ كَانَ حِينَ يَسْتَخْلِفُهُ مَرْوَانَ عَلَى الْمَدِينَةِ إِذَا قَامَ لِلصَّلَاةِ الْمَكْتُوبَةِ كَبَّرَ فَذَكَرَ نَحْوَ حَدِيثِ ابْنِ جُرَيْجٍ وَفِي حَدِيثِهِ فَإِذَا قَضَاهَا وَسَلَّمَ أَقْبَلَ عَلَى أَهْلِ الْمَسْجِدِ قَالَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنِّي لِأَشْبَهُكُمْ صَلَاةَ بِرَسُولِ اللَّهِ

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

868. Dan Harmalah bin Yahya telah memberitahukan kepadaku, Ibnu Wahab telah mengabarkan kepada kami, Yunus telah mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Syihab, Abu Salamah bin Abdurrahman telah mengabarkan kepadaku, bahwa pada saat Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) diberi mandat oleh Marwan untuk memimpin kota Madinah, apabila dia berdiri melaksanakan shalat wajib, dia bertakbir... dan seterusnya.' Lalu dia (Abu Salamah) menyebutkan seperti hadits Ibnu Juraij. Di dalam haditsnya disebutkan, "Saat dia telah menyelesaikan shalat dan telah mengucapkan salam, lalu dia menghadap kepada makmum, lalu berkata, "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya aku adalah orang yang paling mirip di antara kalian shalatnya dengan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh An-Nasa'i di dalam Kitab Al-Iftitah. Bab: At-Takbir Li Ar-Ruku' (nomor 1022). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 15326).

٨٦٩. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مِهْرَانَ الرَّازِيُّ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ كَانَ يُكَبِّرُ فِي الصَّلَاةِ كُلَّمَا رَفَعَ وَوَضَعَ فَقُلْنَا يَا أَبَا هُرَيْرَةَ مَا هَذَا التَّكْبِيرُ قَالَ إِنَّهَا لَصَلَاةُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

869. Muhammad bin Mihran Ar-Razi telah memberitahukan kepada kami, Al-Walid bin Muslim telah memberitahukan kepada kami, Al-Auza'i telah memberitahukan kepada kami, dari Yahya bin Abu Katsir, dari Abu Salamah, bahwasanya Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) selalu bertakbir di dalam shalat setiap kali bangun dan turun. Maka kami pun bertanya, "Wahai Abu Hurairah, takbir apa ini?" Dia menjawab, "Sesungguhnya begitulah shalatnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. Tuhfah Al-Asyraf (nomor 15396).

٨٧٠. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ يَعْنِي ابْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يُكَبِّرُ كُلَّمَا خَفَضَ وَرَفَعَ وَيُحَدِّثُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَفْعَلُ ذَلِكَ

870. Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Ya'qub -yaitu Ibnu Abdirrahman- telah memberitahukan kepada kami, dari Suhail, dari ayahnya, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya dia selalu bertakbir setiap kali turun dan bangun. Dia juga memberitahukan, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam selalu melakukan hal tersebut.

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12776).

٨٧١. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَخَلْفُ بْنُ هِشَامٍ جَمِيعًا عَنْ حَمَادٍ قَالَ يَحْيَى أَخْبَرَنَا حَمَادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ غَيْلَانَ عَنْ مُطَرِّفٍ قَالَ: صَلَّيْتُ أَنَا وَعِمْرَانُ بْنُ حُصَيْنٍ خَلْفَ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ فَكَانَ إِذَا سَجَدَ كَبَّرَ وَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ كَبَّرَ وَإِذَا نَهَضَ مِنَ الرَّكْعَتَيْنِ كَبَّرَ، فَلَمَّا انْصَرَفْنَا مِنَ الصَّلَاةِ قَالَ: أَخَذَ عِمْرَانُ بِيَدِي ثُمَّ قَالَ: لَقَدْ صَلَّى بِنَا هَذَا صَلَاةَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْ قَالَ: قَدْ ذَكَرَنِي هَذَا صَلَاةَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

871. Yahya bin Yahya dan Khalaf bin Hisyam telah memberitahukan kepada kami, semuanya meriwayatkan dari Hammad. Yahya berkata, 'Hammad bin Zaid telah mengabarkan kepada kami, dari Ghailan, dari Mutharrif berkata, 'Aku dan Imran bin Hushain pernah shalat di belakang Ali bin Abi Thalib. Apabila dia sujud, dia bertakbir. Apabila dia mengangkat kepalanya, dia bertakbir. Dan apabila dia bangkit dari rakaat kedua, dia bertakbir. Setelah kami selesai shalat, dia (Ghailan) berkata, 'Imran mengambil tanganku kemudian berkata, 'Sungguh, orang itu (Ali bin Abi Thalib) telah shalat bersama kita seperti shalatnya Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam.' Atau dia berkata, 'Sungguh orang itu (Ali bin Abi Thalib) telah mengingatkan aku akan shalatnya Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam."

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Adzan. Bab: Itmam At-Takbir Fii As-Sujud* (nomor 786). Ditakhrij juga olehnya di dalam *Kitab Al-Adzan. Bab: Yukabbiru wa Huwa Yanhadhu Min As-Sajdatain* (nomor 826).
2. Abu Dawud di dalam *Kitab Ash-Shalah. Bab: Tamam At-Takbir* (nomor 835).
3. An-Nasa'i di dalam *Kitab At-Tathbiq. Bab: At-Takbir Li As -Sujud* (nomor 1081). Ditakhrij juga olehnya di dalam *Kitab As-Sahwi. Bab: At-Takbir Idza Qaama Min Ar-Rak'atain* (nomor 1179) secara ringkas. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 10848 dan 10281).

- **Tafsir hadits: 865-871**

Dalam bab ini disebutkan, "Bahwasanya Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) pernah mengimami mereka. Dia bertakbir setiap kali turun (ruku' dan sujud) dan bangun. Selesai shalat, dia berkata, "Demi Allah, sesungguhnya aku adalah orang yang paling mirip shalatnya di antara kalian dengan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam." Dan di dalam riwayat lain juga disebutkan, "Dari Abu Bakar bin Abdurrahman, bahwasanya dia telah mendengar Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Apabila Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam hendak melaksanakan shalat, beliau bertakbir ketika berdiri, lalu bertakbir ketika ruku', lalu mengucapkan, "Sami'allaahu liman hamidahu" ketika mengangkat tulang belakangnya dari ruku', lalu mengucapkan, "Rabbanaa walaka al-hamdu" ketika dalam keadaan berdiri, lalu bertakbir ketika turun sujud, lalu bertakbir ketika mengangkat kepalanya, lalu bertakbir ketika kembali sujud, lalu bertakbir ketika mengangkat kepalanya, selanjutnya beliau melakukan seperti itu di dalam shalat seluruhnya sampai beliau menyelesaikannya. Beliau juga bertakbir ketika bangun dari rakaat kedua setelah duduk (tasyahhud awal)."

Hadits di atas menunjukkan bahwa takbir harus diucapkan pada setiap gerakan shalat, kecuali pada saat bangkit dari ruku' (i'tidal). Ketika bangkit dari ruku', maka yang diucapkan adalah 'sami'allaahu liman hamidahu' (Allah mendengar setiap yang memuji-Nya). Hal ini didukung oleh ijma' ulama salaf dan khalaf. Akan tetapi, pada zaman Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu telah terjadi perbedaan pendapat tentangnya, sebagian dari mereka tidak melihat adanya takbir, melainkan pada saat takbiratul ihram saja, dan sebagian mereka menambahkan

sebagian yang telah ada pada hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, padahal mereka belum mengetahui apa yang telah dilakukan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Oleh karena itu, Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Sesungguhnya aku adalah orang yang paling mirip shalatnya dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*." Sehingga mereka melakukan shalat yang ditetapkan adalah apa yang tercantum di dalam hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* tersebut.

Pada setiap shalat yang terdiri dari dua rakaat terdapat 11 takbir, yaitu 5 takbir pada setiap rakaat, ditambah takbiratul ihram. Pada tiap-tiap shalat yang terdiri dari tiga rakaat, terdapat 17 takbir, yaitu tiap-tiap rakaat terdiri 5 takbir ditambah *takbiratul ihram* dan takbir pada saat berdiri dari tasyahhud awal. Sedangkan shalat yang terdiri dari empat rakaat, maka terdapat 22 takbir. Sehingga pada shalat lima waktu terdapat sebanyak 94 takbir.

Ketahuilah bahwasanya hukum *takbiratul ihram* pada tiap shalat adalah wajib. Sedangkan yang lainnya adalah sunnah, yang jika ditinggalkan, maka shalat tetap sah. Akan tetapi, keutamaannya berkurang karena tidak mengikuti tuntunan sunnah. Demikian menurut pendapat mayoritas ulama. Kecuali Ahmad bin Hanbal *Radhiyallahu Anhu* yang berpendapat bahwa seluruh takbir adalah wajib.

Dalil yang digunakan oleh mayoritas ulama adalah bahwasanya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah mengajarkan shalat kepada orang Arab Badui, lalu beliau mengajarkan hal-hal yang wajib dilakukan pada saat shalat. Beliau menyebutkan di antaranya *takbiratul ihram*, dan tidak menyebutkan selebihnya. Padahal saat itu adalah waktu yang tepat untuk menjelaskan hal tersebut dan tidak boleh ditunda.

Perkataan Ibnu Abdurrahman, "Lalu bertakbir ketika turun sujud, lalu bertakbir ketika mengangkat kepalanya, lalu bertakbir ketika kembali sujud, lalu bertakbir ketika mengangkat kepalanya... bertakbir ketika bangun dari rakaat kedua setelah duduk (*tasyahhud awal*)." Ini adalah dalil bahwa takbir harus beriringan dengan gerakan-gerakan shalat. Ketika seseorang ingin ruku', maka harus dimulai dengan takbir lalu memanjangkan ruku' hingga semuanya ruku', lalu mulailah imam membaca doa ruku'. Begitu juga ketika hendak sujud, seorang imam memanjangkan sujudnya dengan meletakkan dahi di atas tanah (*lantai*), lalu membaca doa sujud. Namun, ketika bangun dari ruku' (*i'tidal*), maka ia mengucapkan, 'Sami'allaahu liman hamidahu' dan memanjangkan berdirinya hingga tegak dengan sempurna, lalu memulai doa *i'tidal*, yaitu 'Rabbanaa laka al-hamdu...

*dan seterusnya*'. Selain itu, disyariatkan untuk bertakbir ketika hendak berdiri dari tasyahhud awal, lalu berdiri secara sempurna dengan memanjangkannya. Demikianlah pendapat kami dan mayoritas ulama. Kecuali Malik, ia berhujjah dengan hadits Umar bin Abdul Aziz *Radhiyallahu Anhu*, yaitu bahwa dia tidak bertakbir ketika hendak berdiri dari rakaat kedua (tasyahhud awal) sampai berdiri tegak. Sedangkan dalil yang digunakan oleh mayoritas ulama adalah berdasarkan hadits Ibnu Abdurrahman di atas.

Di dalam hadits itu juga terdapat dalil bagi pendapat Asy-Syafi'i *Radhiyallahu Anhu* dan sekelompok ulama bahwa dianjurkan bagi setiap orang yang shalat, baik imam, makmum maupun orang yang shalat sendirian, untuk menggabungkan antara ucapan '*Sami'allaahu liman hamidahu*' dan '*Rabbanaa laka al-hamdu*'. Yaitu setelah mengucapkan, '*Sami'allaahu liman hamidahu*' pada saat bangun dari ruku` ia langsung mengucapkan, '*Rabbanaa laka al-hamdu*' pada saat i'tidal. Karena hal itu telah ditetapkan dalam hadits bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melakukan kedua-duanya sekaligus dan berdasarkan pada sabda beliau,

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي

"Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihatku shalat."

Mengenai masalah ini akan dijelaskan pada bab-bab berikutnya, *insya Allah*.

Perkataannya, "*Sungguh orang itu (Ali bin Abi Thalib) telah mengingatkan aku akan shalatnya Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam.*" Dalam hadits ini terdapat isyarat tentang apa yang telah kami jelaskan sebelumnya, yaitu beliau selalu bertakbir pada saat berpindahannya gerakan shalat. *Wallahu a'lam*.

\*\*\*

**(11) Bab Wajibnya Membaca Al-Fatihah pada Setiap Rakaat. Jika Tidak Dapat Membacanya dengan Baik dan Tidak Hafal, maka Boleh Membaca Surat lain yang Mudah Baginya**

٨٧٢. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَمْرُو النَّاقِدُ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ جَمِيعًا عَنْ سُفْيَانَ قَالَ أَبُو بَكْرٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ مَحْمُودِ بْنِ الرَّبِيعِ عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ يَتْلُغُ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ

872. Abu Bakar bin Abu Syaibah, Amr An-Naqid, dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, semuanya meriwayatkan dari Sufyan. Abu Bakar berkata, 'Sufyan bin Uyainah telah memberitahukan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Mahmud bin Ar-Rabi', dari Ubadah bin Ash-Shamit (Radhiyallahu Anhu) yang menyampaikan dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bahwa beliau bersabda, "Tidak ada (tidak sah) shalat bagi orang yang tidak membaca surat Al-Fatihah."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Adzan. Bab: Wujub Al-Qira`ah Li Al-Imam wa Al-Ma`mum Fii Ash-Shalawat Kullihaa Fii Al-Hadhar wa As-Safar, wa Maa Yajharu Minhaa wa Maa Yukhafit (nomor 756).
2. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Man Taraka Al-Qira`ah Fii Shalatihi Bifatihatil Kitab (nomor 822).
3. At-Tirmidzi di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Maa Jaa`a Annahu Laa Shalata Illaa Bifatihatil Kitab (nomor 247).

4. An-Nasa'i di dalam *Kitab Al-Iftitah. Bab: Ijab Qira'ah Fatihatil Kitab Fii Ash-Shalah* (nomor 910).
5. Ibnu Majah di dalam *Kitab Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa. Bab: Al-Qira'ah Khalifa Al-Imam* (nomor 837). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 5110).

٨٧٣. حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ عَنْ يُونُسَ /ح/ وَحَدَّثَنِي حَزْمَلَةُ  
 بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنِ ابْنِ شَهَابٍ أَخْبَرَنِي  
 مَحْمُودُ بْنُ الرَّبِيعِ عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى  
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْتَرِئْ بِأُمَّ الْقُرْآنِ

873. *Abu Ath-Thahir telah memberitahukan kepadaku, Ibnu Wahab telah memberitahukan kepada kami, dari Yunus. (H) Harmalah bin Yahya telah memberitahukan kepadaku, Ibnu Wahab telah memberitahukan kepada kami, Yunus telah mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Syihab, Mahmud bin Ar-Rabi' telah mengabarkan kepadaku, dari Ubadah bin Ash-Shamit (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidak ada shalat bagi orang yang tidak membaca Ummul Qur'an."*

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 872.

٨٧٤. حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْحُلَوَانِيُّ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ سَعْدٍ  
 حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ صَالِحٍ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ أَنَّ مَحْمُودَ بْنَ الرَّبِيعِ الَّذِي مَجَّ  
 رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي وَجْهِهِ مِنْ بَثْرِهِمْ أَخْبَرَهُ أَنَّ عُبَادَةَ  
 بْنَ الصَّامِتِ أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا صَلَاةَ  
 لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِأُمَّ الْقُرْآنِ

874. *Al-Hasan bin Ali Al-Hulwani telah memberitahukan kepadaku, Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'ad telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami, dari Shalih, dari Ibnu Syihab, bahwasanya*

*Mahmud bin Ar-Rabi' --yaitu orang yang pernah disembur wajahnya oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan air sumur mereka- telah mengabarkan kepadanya, bahwasanya Ubadah bin Ash-Shamit (Radhiyallahu Anhu) telah mengabarkan kepadanya, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidak ada shalat bagi orang yang tidak membaca Ummul Qur'an."*

- **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 872.

٨٧٥. وَحَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ قَالَا: أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ  
أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ وَزَادَ فَصَاعِدًا

875. *Dan Ishaq bin Ibrahim dan Abdun bin Humaid telah memberitahukannya kepada kami, mereka berdua berkata, 'Abdurrazzaq telah mengabarkan kepada kami, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri, dengan sanad yang semisal dengannya. Akan tetapi, dia menambahkan (redaksi) "fasha'idan" (dan lebih dari itu)."*

- **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 872.

٨٧٦. وَحَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْحَنْظَلِيُّ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنِ  
الْعَلَاءِ عَنِ أَبِيهِ عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ

عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ صَلَّى صَلَاةً لَمْ يقرأ فِيهَا بِأَمِّ  
الْقُرْآنِ فَهِيَ خِدَاحٌ ثَلَاثًا، غَيْرُ تَمَامٍ فَقِيلَ لِأَبِي هُرَيْرَةَ: إِنَّا نَكُونُ وَرَاءَ  
الْإِمَامِ فَقَالَ: أَقْرَأُ بِهَا فِي نَفْسِكَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: قَالَ اللَّهُ تَعَالَى قَسَمْتُ الصَّلَاةَ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي  
نِصْفَيْنِ وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ. فَإِذَا قَالَ الْعَبْدُ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ  
قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: حَمِدَنِي عَبْدِي. وَإِذَا قَالَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمِ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى:

أَنْتَى عَلَيَّ عَبْدِي. وَإِذَا قَالَ: مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ قَالَ: مَجْدَنِي عَبْدِي  
وَقَالَ مَرَّةً: فَوْضَ إِلَيَّ عَبْدِي. فَإِذَا قَالَ: إِيَّاكَ تَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِيبُ  
قَالَ: هَذَا بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ. فَإِذَا قَالَ: أَهْدِنَا الصِّرَاطَ  
الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ  
قَالَ: هَذَا لِعَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ.

قَالَ سُفْيَانُ حَدَّثَنِي بِهِ الْعَلَاءُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَعْقُوبَ: دَخَلْتُ  
عَلَيْهِ وَهُوَ مَرِيضٌ فِي بَيْتِهِ فَسَأَلْتُهُ أَنَا عَنْهُ.

876. Dan Ishaq bin Ibrahim Al-Hanzhali telah memberitahukan kepada kami, Sufyan bin Uyainah telah mengabarkan kepada kami, dari Al-'Alaa', dari ayahnya, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa yang melaksanakan shalat tanpa membaca Ummul Qur'an, maka shalat itu kurang (beliau mengucapkannya tiga kali) yaitu tidak sempurna." Lalu dikatakan kepada Abu Hurairah, 'Sesungguhnya kami shalat di belakang imam.' Kemudian dia berkata, 'Bacalah dalam hatimu! Karena sesungguhnya aku telah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Allah Ta'ala berfirman, "Aku telah membagi shalat menjadi dua bagian untuk-Ku dan hamba-Ku, dan untuk hamba-Ku apa yang dia minta. Apabila hamba mengucapkan, 'Al-hamdu lillaahi rabbil 'alamiin'. Maka Allah berfirman, "Hamba-Ku telah memuji-Ku." Apabila dia mengucapkan, 'Ar-rahmaanirrahiim', maka Allah Ta'ala berfirman, "Hamba-Ku telah memuliakan-Ku." Apabila dia mengucapkan, 'Maaliki yaumiddiin', maka Dia berfirman, Hamba-Ku telah mengagungkan-Ku." Sesekali Dia berfirman, "Hamba-Ku telah menyerahkan urusannya kepada-Ku." Apabila dia mengucapkan, "Iyyaaka na'budu wa iyyaaka nasta'iin', maka Dia berfirman, "Ini adalah antara Aku dan antara hamba-Ku, dan untuk hamba-Ku apa yang dia minta." Dan apabila dia mengucapkan, "Ihdinaash shiraathal mustaqiim, shiraathal ladziina an'amta 'alaihim ghairil maghdhuubi 'alaihim wa Ladh-dhaalliin', maka Dia berfirman, "Ini adalah untuk hamba-Ku, dan untuk hamba-Ku apa yang dia minta."

Sufyan berkata, 'Al-'Alaa' bin Abdurrahman bin Ya'qub telah memberitahukan kepadaku dengannya. Aku pernah datang kepadanya

sedang dia sakit di rumahnya, maka aku pun bertanya kepadanya tentang itu.'

• Takhrij hadits:

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14021).

٨٧٧. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا السَّائِبِ مَوْلَى هِشَامِ بْنِ زُهْرَةَ يَقُولُ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

877. Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, dari Malik bin Anas, dari Al-'Ala' bin Abdurrahman, bahwasanya dia telah mendengar Abu As-Sa'ib maula Hisyam bin Zuhrah berkata, 'Aku telah mendengar Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda...'

• Takhrij hadits:

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam *Kitab Ash-Shalah. Bab: Man Taraka Al-Qira'ah Fii Shalatihi Bifatihatil Kitab* (nomor 821).
2. At-Tirmidzi di dalam *Kitab Tafsir Al-Qur'an. Bab: Wamin Surah Fatihah Al-Kitab* (nomor 2953).
3. An-Nasa'i di dalam *Kitab Al-Iftitah. Bab: Tarku Qira'ah Bismillaah Ar-Rahmaan Ar-Rahiim Fii Fatihah Al-Kitab* (nomor 908).
4. Ibnu Majah di dalam *Kitab Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa. Bab: Al-Qira'ah Khalfa Al-Imam* (nomor 838). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14935).

٨٧٨. /ح/ وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي الْعَلَاءُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَعْقُوبَ أَنَّ أَبَا السَّائِبِ مَوْلَى بَنِي عَبْدِ اللَّهِ بْنِ هِشَامِ بْنِ زُهْرَةَ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ صَلَّى صَلَاةً فَلَمْ يَقْرَأْ فِيهَا بِأَمِّ

الْقُرْآنِ بِمِثْلِ حَدِيثِ سُفْيَانَ وَفِي حَدِيثِهِمَا قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: قَسَمْتُ  
الصَّلَاةَ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي نِصْفَيْنِ فَنِصْفُهَا لِي وَنِصْفُهَا لِعَبْدِي

878. (H) Muhammad bin Rafi' telah memberitahukan kepadaku, Abdurrazzaq telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Juraij telah mengabarkan kepada kami, Al-'Al a` bin Abdurrahman bin Ya'qub telah mengabarkan kepadaku, bahwasanya Abu As-Sa`ib maula Hisyam bin Zuhrah telah mengabarkan kepadanya, bahwasanya dia telah mendengar Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa yang melaksanakan shalat dan tidak membaca Ummul Qur'an... dan seterusnya" seperti hadits Sufyan. Dan di dalam hadits mereka berdua disebutkan, "Allah Ta'ala berfirman: ((Aku telah membagi shalat menjadi dua bagian; antara-Aku dan hamba-Ku, setengahnya untuk-Ku dan setengahnya untuk hamba-Ku.))"

• Takhrij hadits:

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 877.

٨٧٩. حَدَّثَنِي أَحْمَدُ بْنُ جَعْفَرِ الْمَعْقَرِيِّ حَدَّثَنَا النَّضْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا أَبُو  
أُوَيْسٍ أَخْبَرَنِي الْعَلَاءُ قَالَ: سَمِعْتُ مِنْ أَبِي وَمِنْ أَبِي السَّائِبِ وَكَانَا  
جَلِيسِي أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَا: قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ صَلَّى صَلَاةً لَمْ يَقْرَأْ فِيهَا بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ فَهِيَ خِدَاجٌ  
يَقُولُهَا ثَلَاثًا بِمِثْلِ حَدِيثِهِمْ

879. Ahmad bin Ja'far Al-Ma'qiri telah memberitahukan kepadaku, An-Nadhr bin Muhammad telah memberitahukan kepada kami, Abu Uwais telah memberitahukan kepada kami, Al-'Ala` telah mengabarkan kepadaku, dia berkata, 'Aku telah mendengar dari ayahku dan dari Abu As-Sa`ib, dan mereka berdua adalah teman duduk Abu Hurairah. Mereka berdua berkata, 'Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa yang melaksanakan shalat dan tidak membaca Fatihatul Kitab, maka shalatnya kurang." Beliau mengatakannya tiga kali, dengan yang semisal hadits mereka.'

- **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 877.

٨٨٠. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ حَبِيبِ بْنِ الشَّهِيدِ قَالَ: سَمِعْتُ عَطَاءً يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا صَلَاةَ إِلَّا بِقِرَاءَةٍ قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ فَمَا أَعْلَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْلَانَهُ لَكُمْ وَمَا أَخْفَاهُ أَخْفَيْنَاهُ لَكُمْ

880. Muhammad bin Abdullah bin Numair telah memberitahukan kepada kami, Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami, dari Habib bin Asy-Syahid berkata, 'Aku telah mendengar Atha` memberitahukan dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidak ada shalat kecuali dengan membaca (Al-Qur'an)." Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Apa saja yang ditampakkan oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, maka kami akan tampakkan kepada kalian; dan apa saja yang beliau sembunyikan, maka kami akan menyembunyikannya dari kalian.'

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14170).

٨٨١. حَدَّثَنَا عَمْرُو النَّاقِدُ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَاللَّفْظُ لِعَمْرٍو قَالَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ عَنْ عَطَاءٍ قَالَ قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ فِي كُلِّ الصَّلَاةِ يَقْرَأُ فَمَا أَسْمَعْنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَسْمَعْنَاكُمْ وَمَا أَخْفَى مِنَّا أَخْفَيْنَا مِنْكُمْ. فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ: إِنْ لَمْ أَرِدْ عَلَى أُمَّ الْقُرْآنِ؟ فَقَالَ: إِنْ زِدْتَ عَلَيْهَا فَهُوَ خَيْرٌ وَإِنْ انْتَهَيْتَ إِلَيْهَا أَجْزَأَتْ عَنْكَ

881. Amr An-Naqid dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada kami -dan lafazh ini milik Amr-, mereka berdua berkata, 'Isma'il bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Juraij telah mengabarkan kepada kami, dari Atha` berkata, 'Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Di setiap shalat beliau selalu membacanya (Al-Qur'an). Apa

saja yang diperdengarkan oleh Rasulullah kepada kami, maka kami akan memperdengarkannya kepada kalian; dan apa saja yang beliau sembunyikan dari kami, maka kami akan menyembunyikannya dari kalian.' Lalu ada seseorang bertanya kepadanya, 'Apabila aku tidak menambahkan pada Ummuul Qur'an?' Maka dia menjawab, 'Apabila kamu menambahkan padanya, maka itu lebih baik. Namun, apabila kamu berhenti padanya, maka itu cukup bagimu.'

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Adzan. Bab: Al-Qira'ah Fii Al-Fajr* (nomor 772) dengan hadits yang panjang.
2. An-Nasa'i di dalam *Kitab Al-Iftitah. Bab: Qira'ah An-Nahaar* (nomor 969). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14190).

٨٨٢. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا يَزِيدُ يَعْنِي ابْنَ زُرَيْعٍ عَنْ حَبِيبِ الْمُعَلِّمِ عَنْ عَطَاءٍ قَالَ قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ فِي كُلِّ صَلَاةٍ قِرَاءَةٌ فَمَا أَسْمَعَنَا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَسْمَعْنَاكُمْ وَمَا أَخْفَى مِنَّا أَخْفَيْنَاهُ مِنْكُمْ وَمَنْ قَرَأَ بِأَمِّ الْكِتَابِ فَقَدْ أَجْرَأَتْ عَنْهُ وَمَنْ زَادَ فَهُوَ أَفْضَلُ

882. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, Yazid bin Zurai' telah mengabarkan kepada kami, dari Habib Al-Mu'allim, dari Atha' berkata, 'Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Di dalam setiap shalat ada bacaan (Al-Qur'an). Apa saja yang diperdengarkan oleh Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam kepada kami, maka kami akan memperdengarkannya kepada kalian; dan apa saja yang beliau sembunyikan dari kami, maka kami akan menyembunyikannya dari kalian. Barangsiapa yang membaca Ummul Kitab, maka itu cukup baginya; dan barangsiapa yang menambahkannya, maka itu lebih utama."

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14171).

(12) Bab Mengenai *Thuma`ninah* dan Membaca Surat yang Mudah di Dalam Shalat

٨٨٣. حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ الْمَسْجِدَ، فَدَخَلَ رَجُلٌ فَصَلَّى ثُمَّ جَاءَ فَسَلَّمَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَرَدَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ السَّلَامَ، قَالَ: ازْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ! فَرَجَعَ الرَّجُلُ فَصَلَّى كَمَا كَانَ صَلَّى ثُمَّ جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَلَّمَ عَلَيْهِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَيْكَ السَّلَامُ، ثُمَّ قَالَ: ازْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ! حَتَّى فَعَلَ ذَلِكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ. فَقَالَ الرَّجُلُ: وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ مَا أَحْسِنُ غَيْرَ هَذَا عَلَّمَنِي. قَالَ: إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَكَبِّرْ ثُمَّ اقْرَأْ مَا تَيْسَّرَ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ ثُمَّ ازْجِعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ رَاكِعًا، ثُمَّ ازْجِعْ حَتَّى تَعْتَدِلَ قَائِمًا، ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا، ثُمَّ ازْجِعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ جَالِسًا، ثُمَّ افْعَلْ ذَلِكَ فِي صَلَاتِكَ كُلِّهَا.

883. Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepadaku, Yahya bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, dari Ubaidullah berkata, 'Sa'id bin Abu Sa'id telah memberitahukan kepadaku, dari ayahnya, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam masuk masjid, kemudian masuklah seseorang lalu

mengerjakan shalat. Kemudian dia datang seraya mengucapkan salam kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu beliau pun membalas salamnya seraya bersabda, "Shalatlah kembali, karena sesungguhnya kamu belum shalat." Maka orang itu kembali mengulangi shalatnya seperti sediakala. Kemudian dia datang lagi kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam seraya mengucapkan salam, dan beliau pun mengucapkan, "Wa'alaika As-Salam" seraya bersabda, "Shalatlah kembali, karena sesungguhnya kamu belum shalat." Sehingga orang tersebut melakukannya tiga kali. Lalu ia pun berkata, "Demi Dzat yang mengutusmu dengan membawa kebenaran, saya tidak bisa melakukannya lebih baik lagi dari ini, ajarkanlah aku!" Beliau bersabda, "Apabila kamu berdiri melaksanakan shalat, maka bertakbirlah. Kemudian bacalah (surat) Al-Qur'an yang mudah bagimu, lalu ruku'lah sampai kamu tenang dalam keadaan ruku', lalu bangunlah sampai kamu berdiri tegap, lalu sujudlah sampai kamu tenang dalam keadaan sujud, lalu bangunlah sampai kamu tenang dalam keadaan duduk, selanjutnya lakukanlah hal tersebut di seluruh shalatmu."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Adzan. Bab: Wujubul Qira'ah Lil Imam wal Ma'mum Fii Ash-Shalawat Kullihaa Fil Hadhar wa As-Safar, wa Maa Yajharu Fiihaa wa Maa Yukhaafit (nomor 757). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Al-Adzan. Bab: Amru An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Alladzi Laa Yutimmu Ruku'ahu Bi Al-I'adah (nomor 793).
2. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Shalatu Man Laa Yuqiimu Shulbahu Fi Ar-Ruku' wa As-Sujud (nomor 856).
3. At-Tirmidzi di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Maa Jaa'a Fii Washf Ash-Shalah (nomor 303). Begitu juga ditakhrij oleh
4. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Isti'dzan. Bab: Man Radda Faqaala, 'Alaika As-Salam' (nomor 6252).
5. An-Nasa'i di dalam Kitab Al-Iftitah. Bab: Fardhu At-Takbirah Al-Ula (nomor 883). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 14304).

٨٨٤. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ نُمَيْرٍ /ح/  
وَحَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي قَالَا حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي

سَعِيدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَجُلًا دَخَلَ الْمَسْجِدَ فَصَلَّى وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي نَاحِيَةٍ، وَسَاقَا الْحَدِيثَ بِمِثْلِ هَذِهِ الْقِصَّةِ. وَزَادَا فِيهِ: إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَأَسْبِغِ الوُضُوءَ ثُمَّ اسْتَقْبِلِ الْقِبْلَةَ فَكَبِّرْ.

884. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abu Usamah dan Abdullah bin Numair telah memberitahukan kepada kami. (H) Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Ubaidullah telah memberitahukan kepada kami, dari Sa'id bin Abu Sa'id, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya ada seseorang masuk ke dalam masjid lalu melaksanakan shalat. Sementara, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berada di pojok (masjid)... dan seterusnya' Mereka berdua menyebutkan hadits yang semisal dengan kisah tersebut. Akan tetapi, mereka berdua menambahkan di dalamnya, "Apabila kamu hendak berdiri melaksanakan shalat, maka sempurnakanlah wudhu, lalu menghadaplah ke kiblat lalu bertakbirlah!"

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Isti'dzan. Bab: Man Radda Faqaala, 'Alaika As-Salam' (nomor 6251). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Al-Aiman wa An-Nudzur. Bab: Idza Hanatsa Nasiyan Fii Al-Aiman (nomor 6667) dengan hadits yang panjang.
2. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Qaul An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Kullu Shalatin Laa Yutimmuhaa Shahibuhaa Tatimmu Min Tathawwu'ih" (nomor 865).
3. At-Tirmidzi di dalam Kitab Al-Isti'dzan. Bab Maa Jaa'a Kaifa Radda As-Salam (nomor 2692) dan dia berkata, "Hadits ini hasan."
4. Ibnu Majah di dalam Kitab Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa. Bab: Itmam Ash-Shalah (nomor 1060). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Al-Adab. Bab: Radd As-Salam (nomor 3695) secara ringkas. Tuhfah Al-Asyraf (nomor 12983).

- **Tafsir hadits: 872-884**

Di dalam bab ini disebutkan sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Tidak ada shalat bagi orang yang tidak membaca Fatihatul Kitab."

Dan di dalam riwayat lain, "Barangsiapa yang melaksanakan shalat tanpa membaca Ummul Qur'an, maka shalatnya kurang -tiga kali- yaitu tidak sempurna." Lalu dikatakan kepada Abu Hurairah, 'Sesungguhnya kami shalat di belakang imam.' Maka dia berkata, 'Bacalah dalam hatimu! Karena sesungguhnya aku telah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Allah Azza wa Jalla berfirman, ((Aku telah membagi shalat menjadi dua bagian; antara Aku dan hamba-Ku, dan untuk hamba-Ku apa yang dia minta. Apabila hamba itu mengucapkan, 'Al-hamdu lillaahi rabbil 'aalamiin'... dan seterusnya". Di dalamnya juga disebutkan hadits tentang seseorang yang buruk shalatnya.

- **Makna Lafazh Hadits**

*Al-khidaj* yaitu dengan meng-*kasrah*-kan huruf *kha`*. Al-Khalil bin Ahmad, Al-Ashma'i, Abu Hatim As-Sijistani, Al-Harawi, dan ulama-ulama lainnya berkata, "Makna '*al-khidaj*' adalah kurang. Dikatakan, '*Khadajat an-naqah*, yang artinya apabila unta betina melahirkan anaknya sebelum waktu kelahirannya tiba (prematuur), meskipun anaknya lahir dengan sempurna. *Akhidajathu*, apabila dia melahirkan anaknya dalam kondisi cacat, meskipun waktunya melahirkannya sempurna. Dari kata itu pula dikatakan bagi orang yang memiliki tangan yang pendek dengan, '*mukhdijul yad*', yaitu orang yang pendek tangannya."

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, حَدَّاجٍ yaitu shalatnya tidak sempurna dan memiliki kekurangan atau cacat. Sedangkan sekelompok ahli bahasa berkata, "Dikatakan '*khadajat*' dan '*akhidajat*' apabila unta betina melahirkan lebih cepat dari waktu yang semestinya."

*Ummul Qur'an* adalah salah satu nama surat Al-Fatihah. Dinamakan dengan *Ummul Qur'an* karena Al-Fatihah adalah pembukaan dari Al-Qur'an. Sebagaimana halnya Mekah dinamakan dengan *Ummul Qura* karena tempat tersebutlah sumbernya.

Firman Allah Ta'ala dalam sabda Rasulullah, مُحَمَّدِنِي عَبْدِي yaitu hamba-Ku telah mengagungkan-Ku. Di dalam sanad hadits disebutkan bahwa, '*Abu As-Sa'ib telah mengabarkan kepadanya...*' para ulama tidak mengetahui secara persis tentang nama Abu As-Sa'ib yang sebenarnya. Meskipun demikian dia adalah seorang yang *tsiqah* (tepercaya).

Disebutkan juga di dalamnya bahwa, "*Ahmad bin Ja'far Al-Ma'qiri telah memberitahukan kepadaku....*" Namanya dinisbatkan kepada Ma'qir, yaitu salah satu daerah di Yaman.

Adapun mengenai hukum yang terdapat dalam bab ini adalah sebagai berikut:

Hadits-hadits di atas menunjukkan tentang wajibnya membaca Al-Fatihah dan hanya itulah satu-satunya surat yang wajib dibaca pada saat shalat dan tidak sah dengan surat yang lain. Kecuali, bagi orang yang tidak bisa membacanya atau tidak hafal. Demikianlah menurut pendapat Malik, Asy-Syafi'i, dan mayoritas ulama dari kalangan para sahabat, tabi'in, dan orang-orang yang datang setelah mereka.

Abu Hanifah *Radhiyallahu Anhu* dan sebagian kecil ulama berpendapat bahwa membaca surat Al-Fatihah tidak wajib, yang wajib hanyalah satu ayat dari Al-Qur'an. Hal ini berdasarkan pada sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

اِقْرَأْ مَا تَيْسَّرُ

"*Bacalah apa yang mudah bagimu.*" Sedangkan dalil yang digunakan oleh mayoritas ulama adalah sabda beliau,

لَا صَلَاةَ إِلَّا بِأَمِّ الْقُرْآنِ

"*Tidak ada shalat kecuali dengan (membaca) Ummul Qur'an.*" Jika mereka berkata, "Bahwa yang dimaksud dengan, '*tidak ada shalat*' adalah tidak ada shalat yang sempurna." Maka jawablah, 'Penafsiran semacam itu menyelisih zahir lafazh hadits.' Hal itu dikuatkan oleh hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, bahwa, 'Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَا يُعْزِي صَلَاةً لَا يُقْرَأُ فِيهَا بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ.

"*Tidak sah shalat tanpa membaca Fatihatul Kitab.*" Diriwayatkan oleh Abu Bakar bin Khuzaimah di dalam kitab *Shahih*-nya, dengan sanad yang shahih. Begitu juga diriwayatkan oleh Abu Hatim bin Hibban.

Adapun hadits, اِقْرَأْ مَا تَيْسَّرُ (*Bacalah apa yang mudah bagimu*) adalah dimaksudkan pada surat Al-Fatihah, karena dia mudah. Atau dimaksudkan pada bacaan setelah surat Al-Fatihah. Atau pada surat lain bagi orang yang tidak mampu membaca surat Al-Fatihah.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "*Tidak ada shalat bagi yang tidak membaca Fatihatul Kitab.*" Hadits ini dijadikan dalil oleh Asy-Syafi'i *Rahimahullah* dan orang-orang yang sepakat dengannya bahwa

membaca Al-Fatihah adalah wajib bagi imam, makmum, dan orang yang shalat sendirian. Adapun dalil-dalil yang menguatkan kewajibannya atas makmum adalah perkataan Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*,

اِقْرَأْ بِهَا فِي نَفْسِكَ

'*Bacalah di dalam hatimu!*' Maknanya bacalah Al-Fatihah dengan suara pelan, dengan suara yang dapat kamu dengar sendiri.

Sebagian pengikut Madzhab Maliki dan selain dari mereka mengartikan bahwa makna dari '*membaca di dalam hati*' adalah men-*tadabburi* dan mengingatnya. Namun, pendapat ini tidak dapat diterima. Sebab, tidak disebut membaca, kecuali dengan menggerakkan lidah dan bacaannya itu dapat didengar oleh dirinya sendiri. Oleh karena itu, mereka sepakat bahwa jika seorang yang junub membaca dan men-*tadabburi* Al-Qur`an dalam hati tanpa menggerakkan lisannya, maka dia tidak disebut dengan membaca Al-Qur`an. Al-Qadhi Iyadh meriwayatkan dari Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu*, Rabi'ah, dan Muhammad bin Abu Shufrah dari kalangan para pengikut Malik bahwa membaca Al-Fatihah tidak diwajibkan sama sekali. Namun, riwayat tersebut dianggap sebagai riwayat yang cacat dari Malik.

Ats-Tsauri, Al-Auza'i, dan Abu Hanifah *Radhiyallahu Anhum* berpendapat, tidak diwajibkan membaca Al-Qur`an pada dua rakaat terakhir. Namun, dia boleh memilih jika dia berkehendak, maka bacalah. Namun, jika tidak, maka hal itu tidak mengapa. Atau jika ia berkehendak, maka ia bertasbih, tetapi jika tidak, maka dia boleh diam. Akan tetapi, pendapat shahih yang dipegang oleh mayoritas ulama dari kalangan kaum salaf dan khalaf adalah wajib membaca surat Al-Fatihah di dalam setiap rakaat shalat, berdasarkan pada sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada orang Arab Badui,

ثُمَّ افْعَلْ ذَلِكَ فِي صَلَاتِكَ كُلِّهَا

"Selanjutnya, lakukanlah hal tersebut di seluruh shalatmu."

Firman Allah *Ta'ala* yang disampaikan oleh Rasulullah, ((*Aku telah membagi shalat menjadi dua bagian; antara Aku dan hamba-Ku... dan seterusnya*)). Para ulama berkata, "Yang dimaksud dengan shalat di sini adalah surat Al-Fatihah. Dinamakan demikian, karena shalat tidak sah, melainkan dengan membacanya. Hal ini seperti sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang wajibnya wukuf di Arafah saat melakukan ibadah haji,

## الْحَجَّ عَرَفَةُ

"Haji itu adalah Arafah."

Jadi, dalam hadits di atas menunjukkan tentang wajibnya membaca Surat Al-Fatihah di dalam shalat.

Para ulama berkata, "Yang dimaksud dengan membagi dalam firman Allah di atas adalah membaginya berdasarkan pada makna surat yang dibaca. Karena bagian pertama dari surat Al-Fatihah mengandung puji-pujian, pengagungan, pemuliaan kepada Allah *Ta'ala*, dan penyerahan diri kepada-Nya. Sedangkan bagian kedua adalah bentuk permohonan, permintaan, dan kepatuhan hamba kepada Allah.

Sebagian ulama berpendapat bahwa lafazh *bismillah* bukanlah bagian dari surat Al-Fatihah dan mereka berhujjah dengan hadits tersebut, bahkan itulah hujjah paling jelas yang mereka gunakan. Mereka berkata, 'Karena berdasarkan ijma' bahwa surat Al-Fatihah terdiri dari tujuh ayat. Tiga ayat pertama adalah mengandung puji-pujian yang, diawali dengan "*Al-hamdu lillaah*" Tiga ayat lainnya adalah mengandung doa, yang diawali dengan, "*Thdinaash-shiraathal mustaqiim*". Sedangkan ayat ke tujuh adalah bagian tengah, yaitu ayat "*Iyyaaka na'budu wa iyyaaka nasta'iin*". Mereka juga berdalil dengan firman Allah yang menyebutkan, "((Aku telah membagi shalat menjadi dua bagian; antara Aku dan hamba-Ku... Apabila hamba itu mengucapkan, '*Al-hamdu lillaahi rabbil 'aalamiin*'...dst" dan di dalamnya tidak disebutkan lafazh *bismillah*. Jika *bismillah* bagian dari surat Al-Fatihah, pastilah lafazh tersebut disebutkan.

Para ulama dari madzhab kami dan selain mereka yang berpendapat bahwa *bismillah* adalah bagian dari surat Al-Fatihah, memberikan beberapa jawaban:

**Pertama:** Sesungguhnya pembagian itu kembali kepada keseluruhan shalat, dan bukan kepada surat Al-Fatihah saja, sebab begitulah hakikat yang ditunjukkan oleh lafazh hadits tersebut.

**Kedua:** Sesungguhnya pembagian itu kembali kepada ayat-ayat sempurna dari surat Al-Fatihah secara khusus.

**Ketiga:** Makna hadits adalah apabila hamba itu selesai membaca sampai "*Al-hamdu lillaahi rabbil 'aalamiin*."

Firman Allah *Ta'ala*, "*Hamadani 'abdii... Atsnaa 'alayya... Majjadani...*" (Hamba-Ku telah memuji-Ku... Hamba-Ku telah memuliakan-Ku... Hamba-Ku telah mengagungkan-Ku...) Para ulama berkata, "Allah berfirman

demikian karena sesungguhnya makna *at-tahmid* (memuji) adalah memuliakan-Nya berdasarkan segala perbuatan-Nya yang baik. Selain itu, *At-Tamjid* (mengagungkan) adalah memuliakan berdasarkan sifat-sifat-Nya yang agung. Sedangkan "*Atsnaa 'alaihi (memuliakannya)*" dapat dikatakan pada perkara itu semua. Oleh karena itu, dia datang sebagai jawaban untuk "*Ar-rahmaanirrahiim*", karena kedua lafazh itu mengandung sifat-sifat dzat dan perbuatan."

"*Sesekali Dia berfirman, "Hamba-Ku telah menyerahkan urusannya kepada-Ku"* sisi kesesuaian jawaban itu terdapat pada lafazh "*Maaliki yaumiddiin*" karena Allah *Ta'ala*, Dia-lah Dzat Yang Maha Esa, yang menguasai hari tersebut, yang menghitung dan memberikan balasan kepada para hamba. Makna '*ad-diin*' di sini adalah hisab. Ada juga yang mengatakan dengan pembalasan.

Pada hari itu, tidak ada seorang pun yang mengklaim bahwa dirinya seorang penguasa atau raja. Meskipun sebagian manusia mengklaim hal tersebut saat di dunia. Namun, klaim tersebut adalah batil dan pada hari kiamat semua dakwaan dan klaim tersebut tidak ada lagi. Demikianlah makna dari '*maalikiyaumiddiin*.

Pada hakikatnya hanya Allah-lah Dzat Yang Maha Menguasai dan Raja, baik di dunia maupun di akhirat. Dia menguasai apa dan siapa saja yang ada di dalamnya. Segala sesuatu selain-Nya adalah hamba yang diciptakan dan harus tunduk kepada-Nya.

Selanjutnya, pada kalimat '*iyyaaka na'budu wa iyyaaka nasta'in*' mengandung makna pengakuan, pengagungan, pemuliaan, dan penyerahan diri.

Firman Allah *Ta'ala*, "*Fa-idza qaalal'abdu, 'Ihdinaash shiraathal mustaqiim...hingga pada firman-Nya 'fahaadza li'abdii.*" (*Apabila hamba itu mengucapkan, 'tunjukilah kami ke jalan yang lurus...hingga pada firman-Nya, 'maka itu adalah untuk hamba-Ku...*) demikianlah yang tercantum di dalam kitab *Shahih Muslim*. Sedangkan di dalam kitab yang lain disebutkan dengan redaksi, "*Fahaa`ulaa li'abdii*" (*Maka semua itu adalah untuk hamba-Ku*).

Di dalam riwayat tersebut terdapat dalil yang menunjukkan bahwa mulai dari kata "*Ihdinaa*" sampai akhir surat terdiri dari tiga ayat, bukan dua ayat. Oleh karena itu, berdasarkan inilah terjadi perbedaan pendapat, apakah *bismilahirrahmanirrahim* termasuk bagian dari surat Al-Fatihah ataukah tidak?

Menurut kami dan mayoritas ulama berpendapat bahwa *bismilahirrahmanirrahim* adalah satu ayat dan ia termasuk bagian dari surat Al-Fatihah. Sedangkan kata yang dimulai dari "*ihdinaa*" sampai akhir ayat terdiri dari dua ayat.

Imam Malik dan ulama lainnya berpendapat bahwa *bismilahirrahmanirrahim* bukanlah bagian dari surat Al-Fatihah. Mereka juga mengatakan bahwa kata yang dimulai dari "*Ihdinaa*" sampai akhir ayat terdiri dari tiga ayat.

Mayoritas ulama mengatakan bahwa yang dimaksud dengan ungkapan, "*Haa`ulaa*" adalah ditujukan pada kata, bukan pada ayat-ayat. Hal ini dikuatkan oleh riwayat Muslim, yang menyebutkan, "*Fahaadza li'abdii*" (*Maka itu adalah untuk hamba-Ku...*) Jawabari ini lebih baik daripada jawaban yang mengatakan, "Sesungguhnya lafazh jamak -*haa`ulaa*- dapat digunakan untuk bilangan dua.' Karena menurut mayoritas ulama bahwa lafazh '*haa`ulaa*' dalam hadits di atas adalah majaz, sehingga membutuhkan dalil untuk mengalihkannya dari makna hakiki kepada makna majazi. *Wallahu a'lam*.

Perkataan Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, "*Bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Tidak ada shalat kecuali dengan membaca (Al-Qur'an).*" Abu Hurairah (*Radhiyallahu Anhu*) berkata, '*Apa saja yang ditampakkkan oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, maka kami akan menampakkannya kepada kalian; dan apa saja yang beliau sembunyikan, maka kami akan menyembunyikannya dari kalian.*" Maknanya adalah apa saja yang beliau baca pada saat shalat dengan mengeraskan suaranya, maka kami akan mengeraskannya dan apa saja yang beliau pelankan, maka kami akan memelankannya.

Berdasarkan hal ini, maka ulama telah bersepakat bahwa membaca ayat pada dua rakaat shalat Subuh, shalat Jumat, dua rakaat pertama shalat Maghrib dan Isya adalah dengan cara men-*jahar*-kannya (membacanya dengan jelas dan bersuara). Adapun pada shalat Zhuhur, Ashar, rakaat ketiga shalat Maghrib, dan dua rakaat terakhir shalat Isya adalah membaca ayat dengan pelan dan lembut (*sirr*).

Ulama juga berbeda pendapat, apakah dalam shalat *Id* dan *Istisqa`* juga harus dengan men-*jahar*-kan bacaan ayat? Menurut kami (Imam Nawawi) adalah membacanya dengan *jahar* (jelas dan bersuara) pada kedua shalat tersebut. Sedangkan pada shalat sunnah yang dilakukan di malam hari, ada yang mengatakan dengan men-*jahar*-kannya, tetapi ada juga yang mengatakan, antara keras dan pelan. Sedangkan shalat

sunnah yang dilakukan pada siang hari membacanya dengan *sirr*. Adapun pada shalat gerhana matahari, maka membacanya dengan pelan dan shalat gerhana bulan membacanya dengan *jahar*. Adapun pada shalat jenazah membacanya dengan pelan, baik yang dilakukan pada siang maupun malam hari. Namun, ada yang mengatakan apabila di malam hari, maka membacanya dengan *jahar*.

Apabila seseorang yang melewatkan shalat Isya, lalu meng-*qadha*-nya pada malam berikutnya, maka membacanya adalah dengan cara *jahar*. Namun, jika dia meng-*qadha*-nya pada siang hari, maka ada dua pendapat, yaitu Pertama, pendapat yang paling shahih, membacanya dengan pelan (*sirr*). Kedua. Dengan *jahar*.

Apabila seseorang melewatkan shalat siang hari, seperti shalat Zhuhur, lalu dia meng-*qadha*-nya pada siang hari, maka membaca ayat dengan cara memelankan suranya. Namun, jika dia meng-*qadha*-nya pada malam hari, maka ada dua pendapat:

Pertama, pendapat yang paling shahih adalah dengan mengeraskannya (*jahar*). Kedua, membacanya dengan pelan (*sirr*).

Menurut pendapat kami, mengeraskan bacaan ataupun memelankannya adalah perkara yang disunnahkan. Jadi, jika seseorang meninggalkannya, maka shalatnya tetap sah dan tidak perlu melakukan sujud sahwi.

Perkataannya, "*Barangsiapa yang membaca Ummul Kitab, maka itu cukup baginya, dan barangsiapa yang menambah, maka itu lebih utama.*" Di dalam hadits ini terdapat dalil tentang diwajibkannya membaca surat Al-Fatihah pada shalat, dan tidak sah diganti dengan surat yang lainnya. Selain itu, terdapat juga anjuran untuk membaca surat setelah membaca Al-Fatihah, yaitu pada shalat Subuh, shalat Jumat, dan dua rakaat pertama di setiap shalat. Demikianlah menurut ijma' ulama dan hukumnya adalah sunnah. Al-Qadhi Iyadh *Rahimahullah Ta'ala* meriwayatkan dari sebagian pengikut Imam Malik bahwa membaca surat setelah surat Al-Fatihah adalah wajib. Namun, pendapat ini ditolak dan dianggap sebagai pendapat yang cacat.

Adapun membaca surat setelah surat Al-Fatihah pada rakaat ketiga dan keempat, maka para ulama berbeda pendapat, apakah dianjurkan atau tidak? Malik *Rahimahullah Ta'ala* memakruhkan hal tersebut. Asy-Syafi'i *Radhiyallahu Anhu* menganjurkannya dan ini adalah pendapatnya yang baru, bukan yang lama; padahal pendapat yang lama dalam masalah ini dianggap lebih shahih. Sedangkan ulama yang lain

berpendapat, dia boleh memilih; jika dia mau, maka dia membaca; dan jika dia mau, maka dia cukup bertasbih. Namun, pendapat ini lemah.

Dianjurkan membaca surat setelah surat Al-Fatihah di dalam shalat-shalat sunnah. Sedangkan di dalam shalat jenazah tidak dianjurkan menurut pendapat yang lebih shahih, dengan tujuan agar si mayit segera dikuburkan. Adapun surat yang dianjurkan untuk dibaca pada shalat Subuh dan dua rakaat pertama shalat Zhuhur adalah dari surat *thiwal al-mufashshal*, surat yang panjang (Al-Baqarah, Ali Imran, An-Nisa', Al-A'raf, Al-An'am, Al-Ma'idah, dan Yunus. edt). Sedangkan pada shalat Ashar dan shalat Isya dari surat yang menengah; tidak terlalu panjang dan juga tidak terlalu pendek (*awsath al-mufashshal*). Sedangkan pada shalat Maghrib dari surat-surat pendek (*qishar al-mufashshal*).

Ulama berbeda pendapat tentang lebih dipanjangkannya bacaan ayat pada rakaat pertama dibandingkan pada rakaat kedua. Pendapat yang masyhur di kalangan kami adalah bahwa tidak dianjurkan untuk lebih memanjangkan bacaan pada rakaat pertama dibandingkan pada rakaat ke dua, tetapi harus sama. Namun, pendapat yang paling shahih adalah memanjangkan bacaan pada rakaat pertama, hal itu berdasarkan pada hadits shahih yang menyebutkan,

وَكَانَ يُطَوَّلُ فِي الْأُولَى مَا لَا يُطَوَّلُ فِي الثَّانِيَةِ

"*Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memanjangkan (bacaan ayat) pada rakaat pertama, tidak sebagaimana pada rakaat kedua.*"

Para ulama yang menganjurkan membaca surat setelah surat Al-Fatihah pada dua rakaat terakhir dari shalat yang terdiri dari empat rakaat, mereka berkata, "Bacaannya lebih pendek daripada dua rakaat pertama." Akan tetapi, mereka berbeda pendapat tentang pendeknya bacaan pada rakaat keempat melebihi rakaat ketiga. *Wallahu a'lam.*

Walau bagaimanapun, membaca surat setelah surat Al-Fatihah adalah disyariatkan. Sehingga barangsiapa yang meninggalkannya, maka dia kehilangan keutamaan shalat, tetapi tidak perlu melakukan sujud sahwi.

Membaca surat pendek dan lengkap lebih utama daripada membaca ayat jumlahnya sama namun dari surat yang panjang. Dalam membaca ayat hendaklah sesuai dengan urutan mushaf, dan dimakruhkan sebaliknya. Jika dilakukan sebaliknya, maka hal itu tidak membatalkan shalat. Diperbolehkan juga membaca ayat berdasarkan *wira'ah sab'ah*,

dan berdasarkan pada hukum tajwid. Apabila seseorang salah dalam membaca surat Al-Fatihah dengan kesalahan yang dapat merusak makna, seperti men-*dhamah*-kan atau meng-*kasrah*-kan huruf *ta`* pada kata "*an'amta*", atau meng-*kasrah*-kan huruf *kaf* pada kata "*iyyaaka*", maka shalatnya batal. Namun, jika tidak merusak makna, seperti mem-*fathah*-kan huruf *ba`* pada kata "*al-maghdhuubi 'alaih*" dan yang sejenisnya, maka itu makruh dan shalatnya tidak batal.

Dalam membaca surat Al-Fatihah, maka hendaklah dibaca secara berurutan dan teratur. Wajib membacanya dengan bahasa Arab dan haram dengan bahasa selain Arab, bahkan shalatnya tidak sah, baik seseorang tersebut mengerti bahasa Arab maupun tidak. Dalam membaca Al-Qur`an dan seluruh dzikir pada saat shalat, hendaklah ia dapat mendengar apa yang diucapkannya itu. Sedangkan bagi orang yang bisu dan yang semisalnya, maka dia harus menggerakkan lisan dan kedua bibirnya sebatas kemampuannya, dan itu cukup baginya. *Wallahu a'lam.*

Perkataannya, "*kemudian masuklah seseorang lalu mengerjakan shalat. Kemudian dia datang seraya mengucapkan salam kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu beliau pun membalas salamnya seraya bersabda, "Shalatlah kembali, karena sesungguhnya kamu belum shalat." Maka orang itu kembali mengulangi shalatnya seperti sediakala. Kemudian dia datang lagi kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam seraya mengucapkan salam, dan beliau pun mengucapkan, "Wa'alaika As-Salam" seraya bersabda, "Shalatlah kembali, karena sesungguhnya kamu belum shalat." Sehingga orang tersebut melakukannya tiga kali. Lalu ia pun berkata, "Demi Dzat yang mengutusmu dengan membawa kebenaran, saya tidak bisa melakukannya lebih baik lagi dari ini, ajarkanlah aku!" Beliau bersabda, "Apabila kamu berdiri melaksanakan shalat, maka bertakbirlah. Kemudian bacalah (surat) Al-Qur`an yang mudah bagimu, lalu ruku'lah sampai kamu tenang dalam keadaan ruku', lalu bangunlah sampai kamu berdiri tegap, lalu sujudlah sampai kamu tenang dalam keadaan sujud, lalu bangunlah sampai kamu tenang dalam keadaan duduk, selanjutnya lakukanlah hal tersebut di seluruh shalatmu." Di dalam riwayat yang lain disebutkan, "Apabila kamu hendak melaksanakan shalat, maka sempurnakanlah wudhu', lalu menghadaplah ke kiblat dan bertakbirlah!" beberapa faedah dari hadits ini:*

**Pertama:** Hendaknya diketahui bahwa hadits di atas menjelaskan perkara-perkara yang wajib di dalam shalat, bukan perkara-perkara yang disunnahkan. Jika ada yang berkata, "Mengapa di dalam hadits

tersebut, beliau tidak menyebutkan perkara yang wajib? Bahkan masih ada beberapa hal yang wajib yang disepakati dan diperselisihkan. Di antara yang disepakati adalah niat, duduk tasyahhud akhir, dan urutan rukun-rukun shalat. Sedangkan yang diperselisihkan adalah tasyahhud akhir, bershalawat atas Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan salam. Ketiga hal tersebut menurut Asy-Syafi'i *Rahimahullah* adalah wajib. Mayoritas ulama mewajibkan salam dan kebanyakan dari mereka juga mewajibkan tasyahhud. Asy-Sya'bi, Ahmad bin Hanbal dan para pengikut mereka berdua beserta Asy-Syafi'i mewajibkan bershalawat atas Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Sekelompok ulama dari sahabat-sahabat Asy-Syafi'i mewajibkan salam disertai niat keluar dari shalat. Ahmad *Rahimahullah* mewajibkan tasyahhud awal, begitu juga tasbih dan takbir-takbir pada tiap-tiap gerakan shalat?" Jawabnya, "Sesungguhnya ketiga kewajiban yang disepakati itu telah diketahui oleh si penanya, sehingga tidak butuh dijelaskan lagi. Begitu juga kewajiban yang diperselisihkan bagi orang yang mewajibkannya, dimungkinkan bahwa itu pun telah diketahui olehnya.

**Kedua:** Sesungguhnya mengumandangkan iqamah untuk shalat tidaklah wajib.

**Ketiga:** Wajibnya bersuci, menghadap kiblat, melakukan *takbiratul ihram*, dan membaca surat Al-Fatihah.

**Keempat:** Ber-*ta'awudz*, membaca doa *istiftah*, mengangkat kedua tangan ketika *takbiratul ihram*, meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri, melakukan takbir pada setiap gerakan shalat, tasbih saat ruku' dan sujud, cara duduk dalam shalat, meletakkan tangan di atas paha, dan hal-hal lain yang tidak disebutkan di dalam hadits tersebut tidaklah wajib, kecuali perkara wajib yang telah kita sebutkan, baik yang disepakati maupun yang diperselisihkan.

**Kelima:** Wajib melakukan *i'tidal* (bangkit dari ruku') duduk di antara dua sujud, *thuma'ninah* ketika ruku', sujud, dan duduk di antara dua sujud. Demikianlah menurut pendapat kami dan pendapat mayoritas ulama. Abu Hanifah *Rahimahullah* dan sekelompok kecil ulama tidak mewajibkannya. Akan tetapi, hadits di atas membantah anggapan mereka tersebut.

Adapun saat *i'tidal*, maka pendapat yang masyhur dari madzhab kami dan madzhab para ulama adalah wajib ber-*thuma'ninah* (tenang sejenak), begitu juga pada saat duduk di antara dua sujud. Sedangkan sebagian dari ulama dari madzhab kami berpendapat bahwa *thuma'ninah*

bukanlah sesuatu yang wajib. Mereka berhujjah dengan sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Tsumma irfa' hatta ta'tadila qaa' iman" (Lalu bangunlah sampai kamu berdiri tegap)." Beliau hanya menyebutkan *ta'dila* (*i'tidal*) tanpa menyebutkan *thuma'ninah*, begitu juga pada saat duduk di antara dua sujud, dan pada saat ruku' dan sujud.

**Keenam:** Wajib membaca surat Al-Fatihah pada seluruh rakaat; demikianlah menurut pendapat kami dan mayoritas ulama, sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya.

**Ketujuh:** Apabila seorang mufti (pemberi fatwa), ditanya tentang sesuatu, padahal ada hal lain yang lebih dibutuhkan oleh si penanya, tetapi dia tidak menanyakannya. Oleh karena itu, dianjurkan bagi mufti untuk menjelaskan hal yang lebih penting yang dibutuhkan oleh si penanya tersebut. Sebab yang demikian itu merupakan bagian dari nasihat, bukan termasuk pembicaraan yang tidak bermanfaat. Hal itu tergambar pada ucapan seseorang kepada Rasulullah yang mengatakan, 'Ajarkanlah aku (*shalat*) wahai Rasulullah!' kemudian beliau pun mengajarkannya shalat yaitu harus menghadap kiblat dan berwudhu'. Padahal keduanya bukanlah bagian dari shalat, melainkan sebagai syarat sahnya shalat.

**Kedelapan:** Bersikap lemah lembut kepada orang yang belajar dan orang yang tidak memahami sesuatu, kemudian memberikan penjelasan dengan singkat, tanpa bertele-tele, tentang perkara yang penting baginya.

**Kesembilan:** Anjuran mengucapkan salam ketika berjumpa dan wajib menjawabnya. Selain itu, dianjurkan mengulangi salam jika perjumpaan itu terjadi berulang kali, meskipun jarak waktunya dekat, sedangkan menjawabnya adalah wajib. Adapun lafazh jawaban salam adalah "Wa'alaikumus salam" atau "Wa'alaikas salam" dengan huruf *wawu*. Menjawab salam yang didahului oleh huruf *waw* adalah sunnah menurut mayoritas ulama. Sedangkan sebagian ulama madzhab kami mewajibkannya, tetapi hal ini tidaklah benar. Bahkan pendapat yang benar adalah sunnah. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَقَدْ جَاءَتْ رُسُلُنَا إِبْرَاهِيمَ بِالْبُشْرَىٰ قَالُوا سَلَامًا قَالَ سَلَامٌ

"Dan para utusan Kami (para malaikat) telah datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira, mereka mengucapkan, "Selamat." Dia (Ibrahim) menjawab, "Selamat (atas kamu)." (QS. Hud: 69).

**Kesepuluh:** Barangsiapa yang meninggalkan sebagian hal-hal yang diwajibkan dalam shalat, maka shalatnya tidak sah dan dia tidak dinamakan orang yang shalat. Apabila ada yang bertanya, "Bagaimana mungkin beliau membiarkan orang tersebut berkali-kali melaksanakan shalat yang tidak benar?" Jawab, "Sebenarnya beliau tidak ingin membiarkannya melaksanakan shalat yang tidak benar. Selain itu, beliau tidak mengetahui bahwa orang tersebut akan melaksanakan shalat seperti yang dilakukannya semula. Beliau menyuruhnya untuk melakukan shalat sebanyak tiga kali dengan anggapan bahwa orang tersebut akan melakukannya dengan benar dan sungguh-sungguh. Selain itu, beliau juga ingin mengenalkan kepada orang tersebut dan selainnya tentang cara shalat yang benar. Sebagaimana beliau memerintahkan kaum muslimin untuk melakukan *ihram* dengan haji lalu memisahkannya kepada umrah. *Wallahu a'lam.*

- **Penjelasan sanad**

Dalam sanad hadits disebutkan, "Dari Yahya bin Sa'id, dari Ubaidullah berkata, 'Sa'id bin Abu Sa'id telah memberitahukan kepadaku, dari ayahnya, dari Abu Hurairah (*Radhiyallahu Anhu*)..." Ad-Daraquthni berkata di dalam kitabnya, *Istidrakat*, "Dalam hal ini, Yahya bin Sa'id telah menyelisihi seluruh sabahat-sahabat Ubaidullah, yang masing-masing mereka meriwayatkannya dari Ubaidullah, dari Sa'id, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, tanpa menyebutkan ayahnya." Ad-Daraquthni berkata, "Yahya adalah seorang *hafizh*, maka apa yang dia riwayatkan dapat dijadikan sebagai sandaran."

Kesimpulannya bahwa hadits itu adalah shahih, tidak ada 'illah (cacat) pada periwayatannya tersebut. Jika pun yang shahih adalah apa yang diriwayatkan oleh mayoritas perawi, maka itu tidak merusak keshahihan matan. Mengenai hal ini telah dijelaskan sebelumnya berkali-kali pada awal kitab. Maksud saya menyebutkan permasalahan itu adalah agar pembaca tidak tertipu dengan apa yang disebutkan oleh Ad-Daraquthni atau yang lainnya pada kitab *Al-Istidrakat*.

### (13) Bab Larangan Makmum Mengeraskan Bacaan di Belakang Imam

٨٨٥. حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ وَقُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ كِلَاهُمَا عَنْ أَبِي عَوَانَةَ قَالَ  
سَعِيدٌ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ زُرَّارَةَ بْنِ أَوْفَى عَنْ عِمْرَانَ بْنِ  
حُصَيْنٍ قَالَ: صَلَّى بِنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاةَ الظُّهْرِ أَوْ  
العَصْرِ فَقَالَ: أَيُّكُمْ قَرَأَ خَلْفِي بِسَبْحِ اسْمِ رَبِّكَ الْأَعْلَى؟ فَقَالَ رَجُلٌ:  
أَنَا وَلَمْ أَرِدْ بِهَا إِلَّا الْخَيْرَ. قَالَ: قَدْ عَلِمْتُ أَنَّ بَعْضَكُمْ خَالَجَنِهَا

885. Sa'id bin Manshur dan Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, kedua-duanya meriwayatkan dari Abu Awanah. Sa'id berkata, 'Abu Awanah telah memberitahukan kepada kami, dari Qatadah, dari Zurarah bin Aufa, dari Imran bin Hushain (Radhiyallahu Anhu) berkata, "(Suatu hari) Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengimani kami dalam shalat Zhuhur atau Ashar. Lalu beliau bertanya, "Siapakah di antara kalian yang membaca di belakangku (surat) Sabbih Isma Rabbika Al-A'laa?" Maka seseorang menjawab, 'Saya, dan tidaklah saya melakukannya, kecuali demi kebaikan." Kemudian beliau bersabda, "Sungguh aku telah mengetahui bahwa sebagian kalian telah merampasnya dariku."

#### • Takhrij hadits:

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Man Ra`a Al-Qira`ah Idza Lam Yajhar Al-Imam Biqira`atihi (nomor 828 dan 829).

2. An-Nasa'i di dalam *Kitab Al-Iftitah. Bab: Tarku Al-Qira'ah Khalifa Al-Imam Fiimaa Lam Yajhar Fiihi* (nomor 916 dan 917). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 10825).

٨٨٦. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ قَالَ سَمِعْتُ زُرَّارَةَ بْنَ أَوْفَى يُحَدِّثُ عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى الظُّهْرَ فَجَعَلَ رَجُلٌ يَقْرَأُ خَلْفَهُ بِسَبِّحِ اسْمِ رَبِّكَ الْأَعْلَى. فَلَمَّا انْصَرَفَ قَالَ: أَيُّكُمْ قَرَأَ أَوْ أَيُّكُمْ الْقَارِئُ؟ فَقَالَ رَجُلٌ: أَنَا. فَقَالَ: قَدْ ظَنَنْتُ أَنَّ بَعْضَكُمْ خَالَجَنِهَا

886. *Muhammad bin Al-Mutsanna dan Muhammad bin Basysyar telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Qatadah berkata, 'Aku telah mendengar Zurarah bin Aufa memberitahukan dari Imran bin Hushain (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melaksanakan shalat Zhuhur. Kemudian ada seseorang yang membaca (surat) sabbihisma Rabbikal a'laa, di belakang beliau. Setelah selesai shalat, beliau bertanya, "Siapakah di antara kalian yang tadi membaca?" atau "Siapakah di antara kalian yang membaca?" Maka orang itu menjawab, "Aku." Lalu beliau bersabda, "Sungguh aku telah mengira bahwa sebagian kalian telah merampasnya dariku."*

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 885.

٨٨٧. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَلِيٍّ /ح/ وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ كِلَاهُمَا عَنْ ابْنِ أَبِي عَرُوبَةَ عَنْ قَتَادَةَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى الظُّهْرَ وَقَالَ: قَدْ عَلِمْتُ أَنَّ بَعْضَكُمْ خَالَجَنِهَا

887. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Isma'il bin Ulayyah telah memberitahukan kepada kami. (H) Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Abi Adi telah memberitahukan kepada kami. Kedua-duanya meriwayatkan dari Ibnu Abi Arubah, dari Qatadah, dengan sanad tersebut, "Bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melaksanakan shalat Zhuhur. Dan beliau bersabda, "Sungguh aku telah mengetahui bahwa sebagian kalian telah merampasnya dariku."

- **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 885.

- **Tafsir hadits: 885-887**

Di dalamnya terdapat perkataannya, "(Suatu hari) Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengimani kami dalam shalat Zhuhur atau Ashar. Lalu beliau bertanya, "Siapakah di antara kalian yang membaca di belakangku (surat) *Sabbih Isma Rabbika Al-A'laa*?" Maka seseorang menjawab, 'Saya, dan tidaklah saya melakukannya kecuali demi kebaikan." Kemudian beliau bersabda, "Sungguh aku telah mengetahui bahwa sebagian kalian telah merampasnya dariku." Namun, pada dua riwayat terakhir dan tanpa diragukan lagi bahwa hal tersebut terjadi pada shalat Zhuhur.

Makna *خَالَجْنِيهَا* adalah merampasnya dariku. Maksudnya adalah sebagai bentuk pengingkaran beliau terhadap perilaku makmum yang seperti itu, karena mengeraskan atau mengangkat suaranya sehingga terdengar oleh makmum yang lain. Selain itu, hadits ini menunjukkan bahwa para shahabat membaca surat setelah Al-Fatihah pada shalat *sirriyyah* (seperti shalat Zhuhur dan Ashar). Di dalamnya juga terdapat penetapan membaca surat di dalam shalat Zhuhur bagi imam dan makmum. Demikianlah hukumnya menurut kami.

Kami juga memiliki pendapat *syadz* yang lemah bahwa makmum tidak perlu membaca surat di dalam shalat *sirriyyah*, sebagaimana halnya juga pada shalat *jahriyyah* (seperti shalat Subuh, Maghrib, dan Isya- Pen). Itu salah, karena di dalam shalat *Jahriyyah*, dia diperintahkan untuk diam mendengar. Sedangkan di sini, dia tidak mendengar sehingga diamnya tanpa mendengar, tidak ada faedahnya. Apabila di dalam shalat *Jahriyyah*, dia berada jauh dari imam dan tidak mendengar bacaannya, maka pendapat yang paling benar adalah dia harus membaca, berdasarkan apa yang telah kita sebutkan tadi. *Wallahu a'lam*.

Mengenai redaksi sanad disebutkan, "An Qatadah, 'an Zurarah..." (Dari Qatadah, dari Zurarah...). sedangkan dalam riwayat kedua disebutkan dengan redaksi, "An Qatadah qaala, 'Sami'tu Zurarah..." (Dari Qatadah, ia berkata, 'Aku telah mendengar Zurarah...). pelajaran yang dapat diambil dengan kasus seperti ini adalah Qatadah *Rahimahullah* adalah seorang *mudallis*. Pada riwayat pertama, dia mengatakan, 'an', padahal jika seorang *mudallis* meriwayatkan dengan 'an', maka riwayatnya tidak dapat dijadikan hujjah, kecuali jika dia mendengarnya dari jalur sanad yang lain. Adapun mengenai hal ini telah berulang kali dijelaskan sebelumnya. *Wallahu a'lam*.

\*\*\*

(14) Bab Dalil Orang yang Berpendapat Bahwa Bacaan Bismilah Tidak Di-jahar-kan (Dilantangkan)

٨٨٨. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ كِلَاهُمَا عَنْ غُنْدَرٍ قَالَ ابْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ سَمِعْتُ قَتَادَةَ يُحَدِّثُ عَنْ أَنَسٍ قَالَ: صَلَّيْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ فَلَمْ أَسْمَعْ أَحَدًا مِنْهُمْ يَقْرَأُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ.

888. Muhammad bin Al-Mutsanna dan Ibnu Basysyar telah memberitahukan kepada kami, kedua-duanya meriwayatkan dari Ghundar. Ibnu Al-Mutsanna berkata, 'Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Aku telah mendengar Qatadah memberitahukan, dari Anas (Radhiyallahu Anhu) berkata, "Aku telah shalat bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, Abu Bakar, Umar, dan Utsman. Namun, aku tidak pernah mendengar seorang pun dari antara mereka membaca, 'bismillaahirrahmaanirrahiim.'"

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Adzan. Bab: Maa Yaquul Ba'da At-Takbir (nomor 473) yang semakna dengannya.
2. An-Nasa'i di dalam Kitab Al-Iftitah. Bab: Tarku Al-Jahr Bi Bismillaah Ar-Rahmaan Ar-Rahiim (nomor 906). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 1257 dan 1218).

٨٨٩. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ فِي هَذَا الْإِسْنَادِ وَزَادَ قَالَ شُعْبَةُ فَقُلْتُ لِقَتَادَةَ أَسْمِعْتُهُ مِنْ أَنَسٍ؟ قَالَ: نَعَمْ وَنَجْنُ سَأَلْنَاهُ عَنْهُ

889. Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Abu Dawud telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, di dalam sanad tersebut. Akan tetapi dia menambahkan, 'Syu'bah berkata, "Maka aku pun bertanya kepada Qatadah, 'Apakah kamu telah mendengarnya dari Anas (Radhiyallahu Anhu)?" Dia menjawab, 'Ya. Kami telah bertanya kepadanya tentang hal itu."

• Takhrij hadits:

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 888.

٨٩٠. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مِهْرَانَ الرَّازِيُّ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ عَنْ عَبْدِةَ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ كَانَ يَجْهَرُ بِهِؤْلَاءِ الْكَلِمَاتِ يَقُولُ سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ تَبَارَكَ اسْمُكَ وَتَعَالَى جَدُّكَ وَلَا إِلَهَ غَيْرُكَ. وَعَنْ قَتَادَةَ أَنَّهُ كَتَبَ إِلَيْهِ يُخْبِرُهُ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّهُ حَدَّثَهُ قَالَ: صَلَّيْتُ خَلْفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ فَكَانُوا يَسْتَفْتِحُونَ بِالْحَمْدِ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ لَا يَذْكُرُونَ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ فِي أَوَّلِ قِرَاءَةٍ وَلَا فِي آخِرِهَا.

890. Dan Muhammad bin Mihran Ar-Razi telah memberitahukan kepada kami, Al-Walid bin Muslim telah memberitahukan kepada kami, Al-Auza'i telah memberitahukan kepada kami, dari Abdah, bahwasanya Umar bin Al-Khaththab (Radhiyallahu Anhu) selalu mengeraskan kalimat-kalimat tersebut, dia mengucapkan, 'Subhaanaka allahumma wabihamdika, tabaaraaka ismuka tata'aalaa jadduka, walaa ilaaha ghairuka.'" Dan dari Qatadah, bahwasanya dia telah menulis surat kepadanya lalu mengabarkannya, dari Anas bin Malik (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya dia memberitahukan kepadanya, dia berkata, 'Aku telah shalat di belakang Nabi Shallallahu

*Alaihi wa Sallam, Abu Bakar, Umar, dan Utsman, bahwa mereka memulai bacaan (Al-Fatihah) dengan 'Al-hamdu lillaahi rabbil 'aalamiin,' tanpa menyebutkan, 'Bismillaahirrahmaanirrahiim pada awal bacaan, tidak juga pada akhirnya."*

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 1311 dan 10598).

٨٩١. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مِهْرَانَ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ عَنِ الْأَوْزَاعِيِّ أَخْبَرَنِي إِسْحَاقُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ أَنَّهُ سَمِعَ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَذْكُرُ ذَلِكَ

891. Muhammad bin Mihran telah memberitahukan kepada kami, Al-Walid bin Muslim telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Auza'i, Ishaq bin Abdullah bin Abu Thalhah telah mengabarkan kepadaku, bahwasanya dia telah mendengar Anas bin Malik (Radhiyallahu Anhu) menyebutkan hal tersebut.

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 178).

- **Tafsir hadits: 888-891**

Di dalam bab ini disebutkan ucapan Anas (Radhiyallahu Anhu) yang menyebutkan, "Aku telah shalat bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, Abu Bakar, Umar, dan Utsman. Namun aku tidak pernah mendengar seorang pun dari mereka membaca 'Bismillaahirrahmaanir rahiim.'" Dan di dalam riwayat lain, "Mereka selalu memulai bacaan (Al-Fatihah) dengan 'Al-hamdu lillaahi rabbil 'aalamiin' tanpa menyebutkan, 'Bismillaahirrahmaanir rahiim' pada awal bacaan, tidak juga pada akhirnya." Dalam hal sanad, maka di dalamnya disebutkan, "Qatadah dari Anas (Radhiyallahu Anhu)...".

Sedangkan berdasarkan jalur sanad kedua disebutkan, "Ditanyakan kepada Qatadah, 'Apakah kamu telah mendengarnya dari Anas (Radhiyallahu Anhu)?' Dia menjawab, 'Ya.'" Itu adalah pernyataan tentang pendengaran Qatadah, sehingga hilanglah apa yang dikhawatirkan yaitu status *mursal* dari riwayat ini karena Qatadah adalah seorang *mudallis* hadits.

Perkataan Anas bin Malik, *فَكَانُوا يَسْتَفْتِحُونَ بِ— الْحَمْدِ لِلَّهِ نَبِّ الْأَنْبِيَاءِ* (Memulai dengan 'al-hamdu lillaahi...' dengan me-*rafa'*-kan huruf *dal* untuk menunjukkan awal mula cerita.

Berdasarkan hadits ini, maka sebagian ulama berpendapat bahwa *bismillah* bukanlah bagian dari surat Al-Fatihah dan orang-orang yang menganggapnya bagian dari surat Al-Fatihah. Namun, sebagian mereka juga berpendapat bahwa *bismillah* adalah bagian dari Al-Fatihah, hanya saja saat membacanya tidak di-*jahar*-kan. Imam Asy-Syafi'i *Rahimahullah* dan beberapa kelompok ulama dari kaum salaf dan khalaf berpendapat bahwa *bismillah* adalah ayat dari surat Al-Fatihah, dan ayat tersebut dibaca dengan *jahar* kapan surat Al-Fatihah dibaca.

Para ulama dari madzhab kami dan mereka yang berpendapat bahwa ayat tersebut merupakan bagian dari surat Al-Fatihah, berpedoman pada mushaf. Sebab, ayat tersebut ditulis di dalam mushaf beserta seluruh ayat Al-Fatihah lainnya. Sebab lain adalah berdasarkan kesepakatan dan ijma' para shahabat bahwa janganlah mencantumkan sesuatu dalam mushaf selain ayat Al-Qur'an. Kaum muslimin setelah mereka di setiap zaman sampai zaman kita sekarang pun berijma' bahwa ayat *bismillah* bukanlah bagian dari surat *Bara'ah*. Hal itu terlihat bahwa ayat tersebut tidak ditulis di dalamnya. Hal ini menguatkan apa yang telah kami katakan tadi.

Perkataannya, *Dan Muhammad bin Mihran Ar-Razi telah memberitahukan kepada kami, Al-Walid bin Muslim telah memberitahukan kepada kami, Al-Auza'i telah memberitahukan kepada kami, dari Abdah, bahwasanya Umar bin Al-Khatthab (Radhiyallahu Anhu) selalu mengeraskan kalimat-kalimat tersebut, dia mengucapkan, 'Subhaanaka allahumma wabihamdika, tabaaraka ismuka tata'aalaa jadduka, walaal ilaaha ghairuka.'* Dan dari Qatadah, bahwasanya dia telah menulis surat kepadanya lalu mengabarkannya, dari Anas bin Malik (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya dia memberitahukan kepadanya, dia berkata, 'Aku telah shalat di belakang Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam...' Abu Ali Al-Ghassani berkata, "Yang tercantum dengan redaksi, "Dari Abdah, bahwasanya Umar..." adalah *mursal*. Sebab, jika yang dimaksud Abdah adalah Ibnu Abi Lubabah, maka dia tidak pernah mendengar dari Umar." Dia berkata, "Dan perkataannya setelahnya, "Dari Qatadah...", yang dimaksud adalah Al-Auza'i, dari Qatadah, dari Anas. Adapun sanadnya *muttashil*.' Demikianlah perkataan Al-Ghassani.

Maksudnya adalah dia menghubungkan perkataan, "Dan dari Qatadah..." dengan perkataan, "Dari Abdah...". Sesungguhnya Muslim

melakukan hal tersebut karena dia mendengarnya demikian, maka dia pun menyampaikannya seperti yang telah dia dengar. Selain itu, hadits kedua yang *muttashil* tidak sama dengan hadits pertama yang *mursal*. Banyak kasus yang semisal dengannya di dalam kitab *Shahih Muslim* juga yang lainnya, dan itu semua tidak boleh diingkari.

Perkataannya, "*Subhaanaka allahumma wabihamdika...*" (Mahasuci Engkau ya Allah, dan Segala puji bagi-Mu). Al-Khaththabi berkata, 'Ibnu Khallad telah mengabarkan kepadaku, dia berkata, 'Aku telah bertanya kepada Az-Zajaj tentang huruf *wawu* pada kalimat "*Wabihamdika*". Lalu dia menjawab, 'Maknanya adalah '*subhaanaka allahumma wabihamdika sabbahtuka*.'" (Mahasuci Engkau ya Allah, dan Segala puji bagi-Mu, aku bertasbih padamu). Sedangkan makna, '*al-jaddu*' adalah keagungan." *Wallahu a'lam*.

\*\*\*

(15) Bab Hujjah Orang yang Berpendapat Bahwa  
*Bismillah* adalah Bagian dari Awal Setiap Surat, kecuali  
 Surat Bara`ah

٨٩٢. حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ السَّعْدِيُّ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ أَخْبَرَنَا الْمُخْتَارُ  
 بْنُ فُلْفُلٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ /ح/ وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَاللَّفْظُ  
 لَهُ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ عَنِ الْمُخْتَارِ عَنْ أَنَسٍ قَالَ بَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ  
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ بَيْنَ أَظْهُرِنَا إِذْ أَغْفَى إِغْفَاءَةً ثُمَّ رَفَعَ  
 رَأْسَهُ مُتَبَسِّمًا فَقُلْنَا: مَا أَضْحَكُكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: أَنْزَلَتْ عَلَيَّ  
 آيَاتُ سُورَةٍ فَقَرَأْتُ: ﴿بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكِتَابَ  
 ① فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحَرْ ②﴾ إِنَّكَ شَانِئُكَ هُوَ الْآبَتُ ③﴾ ثُمَّ قَالَ:  
 أَتَدْرُونَ مَا الْكِتَابُ؟ فَقُلْنَا: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: فَإِنَّهُ نَهَرَ وَعَدَنِيهِ  
 رَبِّي عَزَّ وَجَلَّ عَلَيْهِ خَيْرٌ كَثِيرٌ هُوَ حَوْضٌ تَرْدُ عَلَيْهِ أُمَّتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ  
 آيَتُهُ عَدَدُ التُّحُومِ فَيُخْتَلَجُ الْعَبْدُ مِنْهُمْ فَأَقُولُ رَبِّ إِنَّهُ مِنْ أُمَّتِي فَيَقُولُ:  
 مَا تَدْرِي مَا أَحَدَّثْتُ بِعَدَاكَ. زَادَ ابْنُ حُجْرٍ فِي حَدِيثِهِ بَيْنَ أَظْهُرِنَا فِي  
 الْمَسْجِدِ وَقَالَ مَا أَحَدَّثْتُ بِعَدَاكَ

892. Ali bin Hujr As-Sa'di telah memberitahukan kepada kami, Ali bin  
 Mushir telah memberitahukan kepada kami, Al-Mukhtar bin Fulful telah  
 mengabarkan kepada kami, dari Anas bin Malik (Radhiyallahu Anhu). (H)  
 Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami -dan lafazh

ini miliknya-, Ali bin Mushir telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Mukhtar, dari Anas (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Pada suatu hari, di saat-saat kami bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, tiba-tiba beliau tertidur sejenak lalu mengangkat kepalanya dengan keadaan tersenyum. Maka kami pun bertanya, "Apa yang membuatmu tersenyum wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Telah diturunkan tadi padaku satu surat." Kemudian beliau membacanya, "Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, Sungguh, Kami telah memberimu (Muhammad) Al-Kautsar. Maka laksanakanlah shalat karena Tuhanmu, dan berkurbanlah (sebagai ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah). Sungguh, orang-orang yang membencimu dialah yang terputus (dari rahmat Allah)." Kemudian beliau bertanya, "Tahukah kalian apa itu Al-Kautsar?" Maka kami pun menjawab, "Allah dan rasul-Nya yang lebih mengetahui." Beliau bersabda, "Sesungguhnya ia adalah sungai yang telah dijanjikan oleh Rabbku untukku. Padanya terdapat banyak kebaikan. Ia adalah sebuah telaga yang pada hari kiamat umatku memasukinya. Bejananya sejumlah bintang-bintang di langit. Seorang hamba di antara mereka tertolak, maka aku pun berkata, 'Wahai Rabbku, sesungguhnya dia dari kalangan umatku.' Allah menjawab, "Kamu tidak tahu apa yang telah mereka ada-adakan setelah kematianmu."

Ibnu Hujr menambahkan di dalam haditsnya, 'Saat (beliau) bersama-sama kami di dalam masjid." Dia juga berkata, "Apa yang telah dia ada-adakan setelah kematianmu."

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Muslim di dalam Kitab Al-Fadha'il. Bab: Itsbat Haudh An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam wa Shifatuhu (nomor 5952).
2. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Man Lam Yara Bi Al-Jahr Bi Bismillaah Ar-Rahmaan Ar-Rahiim (nomor 784) secara ringkas. Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab As-Sunnah. Bab: Fii Al-Haudh (nomor 4747) secara ringkas.
3. An-Nasa'i di dalam Kitab Al-Iftitah. Bab: Qira'ah Bismillaah Ar-Rahmaan Ar-Rahiim (nomor 903). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 1575).

٨٩٣. حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ أَخْبَرَنَا ابْنُ فَضَيْلٍ عَنْ مُخْتَارِ بْنِ فُلَيْلٍ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَقُولُ: أَعْفَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِغْفَاءَةً بَنَحُو حَدِيثِ ابْنِ مُسْهَرٍ غَيْرَ أَنَّهُ قَالَ نَهَرٌ وَعَدَنِيهِ رَبِّي عَزَّ وَجَلَّ فِي الْجَنَّةِ، عَلَيْهِ حَوْضٌ وَلَمْ يَذْكُرْ آيَتُهُ عَدَدُ النُّجُومِ

893. Abu Kuraib Muhammad bin Al-'Alaa` telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Fudhail telah mengabarkan kepada kami, dari Mukhtar bin Fulful berkata, 'Aku telah mendengar Anas bin Malik (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tertidur sejenak...- seperti hadits Ibnu Mushir- hanya saja dia berkata, 'Sebuah sungai yang telah dijanjikan oleh Rabbku untukku di dalam surga. Di atasnya terdapat telaga." Tanpa dia menyebutkan, "Bejananya sejumlah bintang-bintang."

- **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 892.

- **Tafsir hadits: 892-893**

Di dalam bab ini disebutkan, "Anas Radhiyallahu Anhu berkata, 'Pada suatu hari, di saat-saat kami bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, tiba-tiba beliau tertidur sejenak lalu mengangkat kepalanya dengan keadaan tersenyum. Maka kami pun bertanya, "Apa yang membuatmu tersenyum wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Telah diturunkan tadi padaku satu surat." Kemudian beliau membacanya, "Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, Sungguh, Kami telah memberimu (Muhammad) Al-Kautsar. Maka laksanakanlah salat karena Tuhanmu, dan berkurbanlah (sebagai ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah). Sungguh, orang-orang yang membencimu dialah yang terputus (dari rahmat Allah)." Kemudian beliau bertanya, "Tahukah kalian apa itu Al-Kautsar?" Maka kami pun menjawab, "Allah dan rasul-Nya yang lebih mengetahui." Beliau bersabda, "Sesungguhnya ia adalah sungai yang telah dijanjikan oleh Rabbku untukku. Padanya terdapat banyak kebaikan. Ia adalah sebuah telaga yang pada hari kiamat umatku memasukinya. Bejananya sejumlah bintang-bintang di langit. Seorang hamba di antara mereka tertolak, maka aku pun berkata, 'Wahai Rabbku, sesungguhnya dia dari kalangan umatku.' Allah menjawab, "Kamu tidak tahu apa yang telah mereka ada-adakan setelah kematianmu." Di dalam riwayat lain, "Apa yang telah dia ada-adakan..." dan di dalamnya juga disebutkan: "Di hadapan kami di dalam masjid."

Perkataan Anas, *يَئِنَّا*, Al-Jauhari berkata, “*يَئِنَّا* adalah *fi’il* yang diakhiri dengan *fathah* sehingga menjadi *alif washal*. Orang yang mengatakan, ‘*Bainamaa* adalah semakna dengan *bainaa*, ditambahkan padanya huruf *maa’*, dia berkata, “*Bainaa nahnu narqubuhu ataanaa*, yaitu dia mendatangi kami di sela-sela waktu kami mengawasinya. Kemudian *mushaf*-nya dihapus, yaitu kalimat waktu.’ Dia berkata, ‘Al-Ashma’i selalu men-jar-kan kalimat yang datang setelah *Bainaa* jika sesuai pada posisi *Bainaa*. Sedangkan yang lainnya me-*rafa’*-kan kalimat yang datang setelah *bainaa* dan *bainamaa* sebagai *mubtada`* dan *khobar*.”

Makna *يَئِنَّا أَظْهَرْنَا* yaitu di antara kami. Sedangkan makna *أَغْفَى* *إِغْفَاءً* yaitu tidur. Adapun makna *أَنْفًا* adalah baru saja. Selain itu, cara membaca *أَنْفًا* boleh dengan cara memanjangkan huruf *alif*, dan boleh juga memendekkannya. Dalam *qira’ah sab’ah* dibaca juga dengan memendekkannya. Makna *الشَّانِي* adalah orang yang membenci. Sedangkan makna *الْأَبْتَر* adalah orang yang terputus keturunannya. Ada juga yang mengatakan, ‘Orang yang terputus dari segala kebaikan.’

Para ulama mengatakan bahwa surat ini diturunkan mengenai Al-‘Ash bin Wa’il.’ Makna *الْكَوْثَر* dalam konteks hadits ini adalah sebuah sungai yang terdapat di dalam surga, sebagaimana yang ditafsirkan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Sedangkan dalam konteks yang lain maka maknanya adalah kebaikan yang banyak.

Makna *يَخْتَلِج* yaitu terhempas dan terhenti. Di dalam hadits tersebut terdapat beberapa faedah, di antaranya:

1. Sesungguhnya lafadh *bismillah* yang terdapat pada awal-awal surat adalah bagian dari Al-Qur’an, dan itulah tujuan Muslim memasukkan hadits itu di dalam bab ini.
2. Bolehnya tidur-tiduran di dalam masjid.
3. Bolehnya tidur bersama-sama. Apabila seseorang melihat temannya tersenyum, dianjurkan baginya untuk bertanya tentang sebabnya.
4. Penetapan tentang adanya telaga atau sungai *al-kautsar* di surga, sedangkan mengimaninya adalah wajib.

Adapun makna dari, “*Kamu tidak tahu apa yang telah mereka ada-adakan setelah kematianmu.*” telah dijelaskan pada awal *Kitab Ath-Thaharah*.

**(16) Bab Meletakkan Tangan Kanan di Atas Tangan Kiri setelah Takbiratul Ihram di Bawah Dada; di Atas Pesar; dan Meletakkan Keduanya di Atas Tanah (lantai) Ketika Sujud Sejajar dengan Kedua Pundak**

٨٩٤. حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جُحَادَةَ حَدَّثَنِي عَبْدُ الْجَبَّارِ بْنُ وَاثِلٍ عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ وَاثِلٍ وَمَوْلَى لَهُمْ أَنَّهُمَا حَدَّثَاهُ عَنْ أَبِيهِ وَوَاثِلِ بْنِ حُجْرٍ أَنَّهُ رَأَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَفَعَ يَدَيْهِ حِينَ دَخَلَ فِي الصَّلَاةِ كَبَّرَ وَصَفَ هَمَّامٌ حَيْثَ أَدْنَيْهِ ثُمَّ التَّحَفَ بِثَوْبِهِ ثُمَّ وَضَعَ يَدَهُ الْيُمْنَى عَلَى الْيُسْرَى فَلَمَّا أَرَادَ أَنْ يَرْكَعَ أَخْرَجَ يَدَيْهِ مِنَ الثَّوْبِ ثُمَّ رَفَعَهُمَا ثُمَّ كَبَّرَ فَرَكَعَ فَلَمَّا قَالَ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، رَفَعَ يَدَيْهِ. فَلَمَّا سَجَدَ سَجَدَ بَيْنَ كَفَيْهِ.

894. Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada kami, Affan telah memberitahukan kepada kami, Hammam telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Juhadah telah memberitahukan kepada kami, Abdul Jabbar bin Wa`il telah memberitahukan kepadaku, dari Al-qamah bin Wa`il dan maula milik mereka, bahwasanya mereka berdua memberitahukan kepadanya, dari ayahnya, Wa`il bin Hujr (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya dia telah melihat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengangkat kedua tangannya ketika memulai shalat, beliau bertakbir - Hammam memperlihatkan dan menyejajarkan kedua tangannya pada telinganya- lalu menyedekapkan tangannya, lalu meletakkan tangan kanan di atas tangan kirinya. Ketika beliau hendak ruku', beliau melepaskan sedekapannya itu, lalu mengangkat keduanya, kemudian bertakbir, lalu

*ruku'. Ketika beliau mengucapkan, "Sami'allaahu liman hamidahu", beliau mengangkat kedua tangannya. Ketika beliau sujud, beliau sujud di antara dua telapak tangannya."*

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 11774 dan 11790).

- **Tafsir hadits: 894**

Di bab ini disebutkan, "Wa`il bin Hujr Radhiyallahu Anhu, bahwasanya dia telah melihat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengangkat kedua tangannya ketika memulai shalat, beliau bertakbir -Hammam memperlihatkan dan menyesejajarkan kedua tangannya pada telinganya- lalu menyedekapkan tangannya, lalu meletakkan tangan kanan di atas tangan kirinya. Ketika beliau hendak ruku', beliau melepaskan sedekapannya itu, lalu mengangkat keduanya, kemudian bertakbir, lalu ruku'. Ketika beliau mengucapkan, "Sami'allaahu liman hamidahu", beliau mengangkat kedua tangannya. Ketika beliau sujud, beliau sujud di antara dua telapak tangannya." Di dalam sanad hadits disebutkan seorang perawi yang bernama Muhammad bin Juhadah.

Perkataannya, *حَيْثَ أُذُنَيْهِ* yaitu sejajar dengan kedua telinganya. Hal ini telah dijelaskan sebelumnya tentang tata cara mengangkat kedua tangan saat bertakbir.

Adapun mengenai kandungan hadits adalah sebagai berikut:

1. Sesungguhnya bergerak sedikit di dalam shalat tidak membatalkan shalat. Hal itu tergambar pada perkataan perawi hadits yang mengatakan, 'Beliau bertakbir bersedekap...'
2. Anjuran mengangkat kedua tangan ketika memulai shalat, ketika ruku', dan ketika bangun dari ruku'.
3. Anjuran menyingkap kedua tangan ketika mengangkatnya dan meletakkan keduanya di atas tanah ketika sujud, sejajar dengan kedua pundak.
4. Anjuran meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri setelah *tabbiratul ihram*, dan meletakkan keduanya di bawah dada, di atas pusar. Demikianlah menurut pendapat kami yang masyhur, dan menurut mayoritas ulama.

Sedangkan Abu Hanifah, Sufyan Ats-Tsauri, Ishaq bin Rahawaih, dan Abu Ishaq Al-Marwazi dari kalangan sahabat-sahabat kami

berpendapat bahwa hendaklah meletakkan keduanya di bawah puasanya. Kedua pendapat di atas juga diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu Anhu*

Diriwayatkan juga dari Ahmad, dua riwayat seperti kedua madzhab tersebut, sedangkan riwayat ketiga: dia boleh memilih antara keduanya, tanpa adanya pentarjihan. Dengan itulah Al-Auza'i dan Ibnu Al-Mundzir berpendapat. Diriwayatkan dari Malik *Rahimahullah* dua riwayat, yaitu pertama, dia meletakkan keduanya di bawah dadanya. Kedua, dia menurunkan kedua-duanya dan tidak meletakkan salah satunya di atas yang lain. Itu adalah riwayat *Jumhur* sahabat-sahabat Malik, dan itu yang paling masyhur di kalangan mereka; dan itu adalah madzhab Al-Laits bin Sa'ad. Diriwayatkan juga dari Malik *Rahimahullah*, anjuran meletakkan kedua tangan pada shalat *nafilah* dan menurunkannya pada shalat *fardhu*; dan itulah yang di-*rajih*-kan oleh orang-orang Basrah dari kalangan sahabat-sahabatnya.

Hujjah mayoritas ulama tentang anjuran meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri adalah hadits Wa'il yang disebutkan di sini dan hadits Abu Hazim, dari Sahl bin Sa'ad *Radhiyallahu Anha* berkata,

كَانَ النَّاسُ يُؤْمَرُونَ أَنْ يَضَعَ الرَّجُلُ الْيَمْنَى عَلَى ذِرَاعَيْهِ فِي الصَّلَاةِ.

'Dahulu orang-orang (para shahabat) diperintahkan agar meletakkan tangan kanan di atas lengannya di dalam shalat.' Abu Hazim berkata, "Aku tidak mengetahuinya melainkan dia menisbatkan hal tersebut kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.' Diriwayatkan oleh Al-Bukhari. Itu adalah hadits shahih *marfu'*, sebagaimana yang telah lalu di dalam *muqaddimah* kitab ini. Diriwayatkan juga dari Hulb Ath-Tha'i *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا فَيَأْخُذُ شِمَالَهُ بِيَمِينِهِ.

'Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah mengimami kami. Beliau memegang tangan kirinya dengan tangan kanannya.' Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi; dan dia berkata, 'Hadits ini hasan.' Selain itu, masih banyak lagi hadits yang menerangkan permasalahan ini.

Sedangkan dalil meletakkan keduanya di atas pusar adalah hadits Wa'il bin Hujr *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata,

صَلَّيْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَوَضَعَ يَدَهُ الْيَمْنَى عَلَى يَدِهِ

الْيُسْرَى عَلَى صَدْرِهِ

"Aku pernah shalat bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Beliau meletakkan tangan kanannya di atas tangan kirinya di atas dadanya." Diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah di dalam kitab Shahih-nya. Adapun hadits Ali Radhiyallahu Anhu, bahwasanya dia berkata,

مِنَ السُّنَّةِ فِي الصَّلَاةِ وَضَعُ الْأُكُفِّ عَلَى الْأُكُفِّ تَحْتَ الشَّرَّةِ.

"Di antara sunnah di dalam shalat adalah meletakkan telapak tangan di atas telapak tangan di bawah pusar." Hadits ini adalah dha'if dan telah disepakati akan kedha'ifannya. Diriwayatkan oleh Ad-Daraquthni dan Al-Baihaqi, dari riwayat Abu Syaibah Abdurrahman bin Ishaq Al-Wasithi; dan berdasarkan kesepakatan ulama bahwa dia adalah seorang yang dianggap lemah dalam periwayatannya.

Para ulama berkata, "Hikmah meletakkan salah satu tangan di atas yang lainnya adalah untuk kekhusyu'an dan mencegah tangan dari melakukan hal yang sia-sia pada saat shalat. Wallahu a'lam.

\*\*\*

## (17) Bab Tasyahud di Dalam Shalat

٨٩٥. حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَعُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَإِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ  
إِسْحَقُ أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخِرَانِ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ  
عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ كُنَّا نَقُولُ فِي الصَّلَاةِ خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: السَّلَامُ عَلَى اللَّهِ السَّلَامُ عَلَى فُلَانٍ. فَقَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ: إِنَّ اللَّهَ هُوَ السَّلَامُ فَإِذَا قَعَدَ أَحَدُكُمْ  
فِي الصَّلَاةِ فَلْيَقُلْ التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا  
النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ. فَإِذَا  
قَالَهَا أَصَابَتْ كُلَّ عَبْدٍ لِلَّهِ صَالِحٍ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ  
إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ ثُمَّ يَتَخَيَّرُ مِنَ الْمَسْأَلَةِ مَا شَاءَ

895. Zuhair bin Harb, Utsman bin Abu Syaibah, dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami. -Ishaq berkata, '(Jarir) telah mengabarkan kepada kami...' sedangkan dua yang lainnya berkata, 'Jarir telah memberitahukan kepada kami...', dari Manshur, dari Abu Wa'il, dari Abdullah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Dahulu kami selalu mengucapkan di dalam shalat di belakang Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'As-Salaamu 'alallaah. As-Salaamu 'alaa Fulaan.' Maka pada suatu hari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepada kami, "Sesungguhnya Allah adalah As-Salaam. Apabila salah seseorang dari kalian duduk di dalam shalat, maka hendaknya dia mengucapkan, "At-tahiyyaatu lillaahi wash-shalawaatu wath-thayyibaat. As-salaamu 'alailaika

*ayyuhan nabiiyyu wa rahmatullaahi wa barakaatuh. As-salaamu 'alainaa wa 'alaa 'ibaadillaahish-shaalihiin.*" Apabila dia mengucapkannya, niscaya (ucapan itu) akan mengenai seluruh hamba Allah yang shalih di langit dan bumi. "Asyhadu allaa ilaaha illallaah wa asyhadu anna muhammadan 'abduhu wa rasuuluh." Kemudian dia memohon permohonan yang dia kehendaki."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Ad-Da'awaat. Bab: Ad-Du'a` Fii Ash-Shalah* (nomor 6328).
2. An-Nasa'i di dalam *Kitab At-Tathbiq. Bab: Kaifa At-Tasyahhud Al-Awwal?* (nomor 1168 dan 1169). Ditakhrij juga olehnya di dalam *Kitab As-Sahwu. Bab: Ijab At-Tasyahhud* (nomor 1276) dengan hadits yang panjang.
3. Ibnu Majah di dalam *Kitab Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa. Bab: Maa Jaa'a Fii At-Tasyahhud* (nomor 899 M). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 9242 dan 9296).

٨٩٦. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَا: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ مَنْصُورٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ وَلَمْ يَذْكُرْ ثُمَّ يَتَخَيَّرُ مِنَ الْمَسْأَلَةِ مَا شَاءَ.

896. Muhammad bin Al-Mutsanna dan Ibnu Basysyar telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Manshur, dengan sanad yang semisal. Akan tetapi, dia tidak menyebutkan, "Kemudian memohon permohonan yang dia kehendaki."

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 895.

٨٩٧. حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ حَدَّثَنَا حُسَيْنُ الْجَعْفِيُّ عَنْ زَائِدَةَ عَنْ مَنْصُورٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَ حَدِيثِهِمَا وَذَكَرَ فِي الْحَدِيثِ ثُمَّ لِيَتَخَيَّرَ بَعْدَ مِنَ الْمَسْأَلَةِ مَا شَاءَ أَوْ مَا أَحَبَّ

897. *Abdu bin Humaid telah memberitahukan kepada kami, Husain Al-Ju'fi telah memberitahukan kepada kami, dari Za'idah, dari Manshur, dengan sanad tersebut, yang semisal hadits mereka berdua. Akan tetapi dia menyebutkan di dalam hadits itu, "Kemudian hendaknya dia memilih setelahnya permohonan yang dia kehendaki atau yang dia sukai."*

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 895.

٨٩٨. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ شَقِيقٍ عَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ كُنَّا إِذَا جَلَسْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الصَّلَاةِ بِمِثْلِ حَدِيثِ مَنْصُورٍ وَقَالَ ثُمَّ يَتَخَيَّرُ بَعْدَ مِنَ الدُّعَاءِ

898. *Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, Abu Mu'awiyah telah mengabarkan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Syaqiq, dari Abdullah bin Mas'ud (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Ketika kami duduk bersama Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam di dalam shalat...' semisal dengan hadits Manshur. Dan beliau bersabda, "Kemudian hendaklah setelahnya dia berdoa."*

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Adzan. Bab: At-Tasyahhud Fii Al-Akhirah* (nomor 831) dengan riwayat yang panjang. Ditakhrij juga olehnya di dalam *Kitab Al-Adzan. Bab: Maa Yatakhayyar Min Ad-Du'a` Ba'da At-Tasyahhud* (nomor 853) dengan riwayat yang panjang. Ditakhrij juga olehnya di dalam *Kitab Al-Isti'dzan. Bab: As-Salam Ismun Min Asmaa'illaah Ta'ala* (nomor 6230) dengan riwayat yang panjang. Ditakhrij juga olehnya di dalam *Kitab Ad-Da'awaat. Bab: Ad-Du'a` Fii Ash-Shalah* (nomor 6328) dengan riwayat yang panjang. Ditakhrij juga olehnya di dalam *Kitab At-Tauhid. Bab: Qaulullaah Ta'ala: ((As-Salaam Al-Mu'min))* (nomor 7381) dengan riwayat yang panjang.
2. Abu Dawud di dalam *Kitab Ash-Shalah. Bab: At-Tasyahhud* (nomor 968) dengan riwayat yang panjang.
3. An-Nasa'i di dalam *Kitab At-Tathbiq. Bab: Kaifa At-Tasyahhud Al-Awwal?* (nomor 1164, 1168, dan 1169). Ditakhrij juga olehnya di

dalam Kitab As-Sahwu. Bab: Ijab At-Tasyahhud (nomor 1276) dengan riwayat yang panjang. Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab As-Sahwu. Bab: Kaifa At-Tasyahhud? (nomor 1278). Juga di dalam Kitab As-Sahwu. Bab: Takhyir Ad-Du'a` Ba'da Ash-Shalah 'Alaa An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam (nomor 1297) dengan riwayat yang panjang.

4. Ibnu Majah di dalam Kitab Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa. Bab: Maa Jaa`a Fii At-Tasyahhud (nomor 899 M) dengan riwayat yang panjang. Tuhfah Al-Asyraf (nomor 9242, 9245, 9293, 9296 dan 9314).

٨٩٩. وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا سَيْفُ بْنُ سُلَيْمَانَ قَالَ سَمِعْتُ مُجَاهِدًا يَقُولُ حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَخْبَرَةَ قَالَ سَمِعْتُ ابْنَ مَسْعُودٍ يَقُولُ: عَلَّمَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ التَّشَهُدَ كَفِّي بَيْنَ كَفْيَيْهِ كَمَا يُعَلِّمُنِي السُّورَةَ مِنَ الْقُرْآنِ وَاقْتَصَّ التَّشَهُدَ بِمِثْلِ مَا اقْتَصَّوْا

899. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abu Nu'aim telah memberitahukan kepada kami, Saif bin Abu Sulaiman telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Aku telah mendengar Mujahid berkata, 'Abdullah bin Sakhbarah telah memberitahukan kepadaku, dia berkata, 'Aku telah mendengar Ibnu Mas'ud (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah mengajarkanku tasyahhud. Kedua telapak tanganku berada di antara kedua telapak tangannya. Sebagaimana beliau mengajarkanku sebuah surat dari Al-Qur'an.' Dan dia (Abdullah bin Sakhbarah) mengisahkan tasyahhud itu semisal dengan apa yang mereka kisahkan.

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Isti'dzan. Bab: Al-Akhdzu Bi Al-Yad (nomor 6265) dengan riwayat yang panjang.
2. An-Nasa'i di dalam Kitab At-Tathbiq. Bab Kaifa At-Tasyahhud Al-Awwal? (nomor 1170). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 9338).

٩٠٠. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثُ /ح/ وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ

بْنِ الْمُهَاجِرِ أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ وَعَنْ طَاوُسٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّهُ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَلِّمُنَا التَّشَهُدَ كَمَا يُعَلِّمُنَا السُّورَةَ مِنَ الْقُرْآنِ فَكَانَ يَقُولُ التَّحِيَّاتُ الْمُبَارَكَاتُ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ لِلَّهِ السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ. وَفِي رِوَايَةِ ابْنِ رُمْحٍ: كَمَا يُعَلِّمُنَا الْقُرْآنَ

900. Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Laits telah memberitahukan kepada kami; (H) dan Muhammad bin Rumh bin Al-Muhajir telah memberitahukan kepada kami, Al-Laits telah mengabarkan kepada kami, dari Abu Az-Zubair, dari Sa'id bin Jubair, dari Thawus, dari Ibnu Abbas (Radhiyallahu Anhum), bahwasanya dia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah mengajarkan kami tasyahhud, sebagaimana beliau mengajarkan kami salah satu surat dari Al-Qur'an. Beliau mengucapkan, "At-tahiyyaatul mubaarakaatus shalawaatuth thayyibaatu lillaah. As-salaamu 'alaika ayyuunan nabiyyu wa rahmatullaahi wa barakaatuh. As-salaamu 'alainaa wa 'alaa 'ibaadillaahish shaalihiin. Asyhadu allaa ilaaha illallaah wa asyhadu anna muhammadan rasuulullaah." Dan di dalam riwayat Ibnu Rumh disebutkan, "Sebagaimana beliau mengajarkan Al-Qur'an kepada kami."

#### • Takhrij hadits

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: At-Tasyahhud (nomor 974).
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Minhu Aidhan (nomor 290).
3. An-Nasa'i di dalam Kitab At-Tathbiq. Bab: Nau' Akhar Min At-Tasyahhud (nomor 1173).
4. Ibnu Majah di dalam Kitab Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa. Bab: Maa Jaa'a Fii At-Tasyahhud (nomor 900). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 5750 dan 5607).

٩٠١. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ  
بْنُ حُمَيْدٍ حَدَّثَنِي أَبُو الزُّبَيْرِ عَنْ طَاوُسٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ كَانَ  
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَلِّمُنَا التَّشْهَدَ كَمَا يُعَلِّمُنَا السُّورَةَ  
مِنَ الْقُرْآنِ

901. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Yahya bin Adam telah memberitahukan kepada kami, Abdurrahman bin Humaid telah memberitahukan kepada kami, Abu Az-Zubair telah memberitahukan kepadaku, dari Thawus, dari Ibnu Abbas (Radhiyallahu Anhum) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah mengajarkan kami tasyahhud, sebagaimana beliau mengajarkan kami sebuah surat dari Al-Qur'an.'

• Takhrij hadits

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 900.

٩٠٢. حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ وَقُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَأَبُو كَامِلٍ الْجَحْدَرِيُّ  
وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ الْأُمَوِيُّ وَاللَّفْظُ لِأَبِي كَامِلٍ، قَالُوا حَدَّثَنَا أَبُو  
عَوَانَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ يُونُسَ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ حِطَّانِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الرَّقَاشِيِّ  
قَالَ: صَلَّيْتُ مَعَ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ صَلَاةً، فَلَمَّا كَانَ عِنْدَ الْقَعْدَةِ  
قَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ أَقْرَبْتُ الصَّلَاةَ بِالْبِرِّ وَالزَّكَاةِ. قَالَ: فَلَمَّا قَضَى أَبُو  
مُوسَى الصَّلَاةَ وَسَلَّمَ انصَرَفَ فَقَالَ أَيُّكُمْ الْقَائِلُ كَلِمَةَ كَذَا وَكَذَا؟  
قَالَ: فَأَرَمَ الْقَوْمُ، ثُمَّ قَالَ: أَيُّكُمْ الْقَائِلُ كَلِمَةَ كَذَا وَكَذَا؟ فَأَرَمَ الْقَوْمُ.  
فَقَالَ: لَعَلَّكَ يَا حِطَّانُ قُلْتَهَا؟ قَالَ: مَا قُلْتُهَا وَلَقَدْ رَهَبْتُ أَنْ تَبْكَعَنِي  
بِهَا. فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ أَنَا قُلْتُهَا وَلَمْ أَرِدْ بِهَا إِلَّا الْخَيْرَ. فَقَالَ  
أَبُو مُوسَى: أَمَا تَعْلَمُونَ كَيْفَ تَقُولُونَ فِي صَلَاتِكُمْ؟ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطَبَنَا فَبَيَّنَ لَنَا سُنَّتَنَا وَعَلَّمَنَا صَلَاتَنَا، فَقَالَ: إِذَا

صَلَّيْتُمْ فَأَقِيمُوا صُفُوفَكُمْ ثُمَّ لِيُؤْمَكُمْ أَحَدُكُمْ فَإِذَا كَبَّرَ فَكَبِّرُوا وَإِذَا  
 قَالَ ﴿غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ﴾ فَقُولُوا: آمِينَ. يُجِبْكُمْ  
 اللَّهُ. فَإِذَا كَبَّرَ وَرَكَعَ فَكَبِّرُوا وَارْكَعُوا فَإِنَّ الْإِمَامَ يَرْكَعُ قَبْلَكُمْ وَيَرْفَعُ  
 قَبْلَكُمْ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتِلْكَ بَيْنَكَ وَإِذَا قَالَ  
 سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ فَقُولُوا: اللَّهُمَّ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ يَسْمَعُ اللَّهُ لَكُمْ  
 فَإِنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى قَالَ عَلَى لِسَانِ نَبِيِّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَمِعَ  
 اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ وَإِذَا كَبَّرَ وَسَجَدَ فَكَبِّرُوا وَاسْجُدُوا فَإِنَّ الْإِمَامَ يَسْجُدُ  
 قَبْلَكُمْ وَيَرْفَعُ قَبْلَكُمْ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتِلْكَ بَيْنَكَ  
 وَإِذَا كَانَ عِنْدَ الْقَعْدَةِ فَلْيُكُنْ مِنْ أَوَّلِ قَوْلِ أَحَدِكُمْ التَّحِيَّاتِ الطَّيِّبَاتِ  
 الصَّلَوَاتِ لِلَّهِ السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ السَّلَامُ  
 عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ  
 مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

902. Sa'id bin Manshur, Qutaibah bin Sa'id, Abu Kamil Al-Jahdari, dan Muhammad bin Abdul Malik Al-Umawi telah memberitahukan kepada kami -dan lafazh itu milik Abu Kamil-, mereka berkata, 'Abu Awanah telah memberitahukan kepada kami, dari Qatadah, dari Yunus bin Jubair, dari Hiththan bin Abdullah Ar-Raqasyi berkata, 'Aku pernah melaksanakan shalat bersama Abu Musa Al-Asy'ari (Radhiyallahu Anhu). Ketika dalam posisi duduk, ada seseorang dari kaum itu mengucapkan, 'Uqirrat ash-shalah bi al-birr wa az-zakaah.' Dia (Hiththan) berkata, 'Ketika Abu Musa menyelesaikan shalat dan salam, dia berpaling seraya berkata, 'Siapakah di antara kalian yang mengucapkan kalimat ini dan itu?' Dia (Hiththan) berkata, 'Kaum itu pun diam.' Lalu dia (Abu Musa) berkata, 'Siapakah di antara kalian yang mengucapkan kalimat ini dan itu?' Kaum itu pun diam. Lalu dia (Abu Musa) berkata, "Jangan-jangan kamu yang telah mengucapkannya wahai Hiththan!" Aku pun menjawab, 'Aku tidak mengucapkannya. Aku khawatir jika kamu mencelaku karenanya.' Maka seseorang dari kaum itu berkata, 'Aku yang telah mengucapkannya, dan aku tidak bermaksud dengannya kecuali kebaikan.' Maka Abu Musa pun

berkata, 'Tidakkah kalian mengetahui bagaimana kalian mengucapkan di dalam shalat kalian? Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah berkhotbah kepada kami, lalu beliau menjelaskan sunnah kepada kami dan mengajarkan shalat kepada kami, seraya beliau bersabda, "Apabila kalian hendak shalat, maka luruskanlah shaf-shaf kalian, lalu hendaknya salah seorang kalian mengimami kalian. Apabila dia bertakbir, maka bertakbirlah kalian. Apabila dia mengucapkan "Ghairil maghdhuubi 'alaihi waladh-dhaalliin" maka ucapkanlah "amin", niscaya Allah akan mengabulkan kalian. Apabila dia bertakbir dan ruku', maka bertakbirlah kalian dan ruku'lah. Karena sesungguhnya imam ruku' sebelum kalian dan bangun sebelum kalian." Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Maka jarak waktu itu dengan waktu itu. Apabila dia mengucapkan "Sami'allaahu Liman Hamidahu", maka ucapkanlah "Allahumma rabbanaa laka al-hamdu", niscaya Allah akan mendengarkan kalian. Karena sesungguhnya Allah Tabaraka wa Ta'ala telah berfirman lewat lisan Nabi-Nya Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Sami'allaahu liman hamidahu." Apabila dia bertakbir dan sujud, maka bertakbirlah kalian dan sujudlah. Karena sesungguhnya imam sujud sebelum kalian dan bangun sebelum kalian." Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Maka jarak waktu itu dengan waktu itu. Apabila dia dalam posisi duduk, maka hendaknya di antara ucapan pertama salah seorang kalian adalah "At-tahiyyaatuth-thayyibaatu, Ash-shalawaatu lillaah. As-salaamu 'alaika ayyuhan nabiiyyu wa rahmatullaahi wa barakaatuh. As-Salaamu 'Alainaa wa 'Alaa 'Ibaadillaahish -shaalihiin. Asyhadu Allaa Ilaaha illallaah wa Asyhadu Anna Muhammadan 'Abduhu wa Rasuuluh."

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: At-Tasyahhud (nomor 972 dan 973) dengan riwayat yang panjang.
2. An-Nasa'i di dalam Kitab At-Tathbiq. Bab: Qauluhu "Rabbanaa Walaka Al-Hamdu" (nomor 1063) dengan riwayat yang panjang. Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab At-Tathbiq. Bab: Nau' Akhar Min At-Tasyahhud (nomor 1172) dengan riwayat yang ringkas. Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab As-Sahwu. Bab: Nau' Akhar Min At-Tasyahhud (nomor 1279). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Al-Imamah. Bab: Mubadarah Al-Imam (nomor 829).

3. Ibnu Majah di dalam *Kitab Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa*. Bab: *Maa Jaa`a Fii At-Tasyahhud* (nomor 901) dengan riwayat yang ringkas. Ditakhrij juga olehnya di dalam *Kitab Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa*. Bab: *Idza Qara`a Al-Imam Fa-anshituu* (nomor 847). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 8987).

٩٠٣ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي عَرُوبَةَ / ح / وَحَدَّثَنَا أَبُو غَسَّانَ الْمِسْمَعِيُّ حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ هِشَامٍ حَدَّثَنَا أَبِي / ح / وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا جَرِيرٌ عَنْ سُلَيْمَانَ التَّمِيمِيِّ كُلُّ هَؤُلَاءِ عَنْ قَتَادَةَ فِي هَذَا الْإِسْنَادِ بِمِثْلِهِ وَفِي حَدِيثِ جَرِيرٍ عَنْ سُلَيْمَانَ عَنْ قَتَادَةَ مِنَ الزِّيَادَةِ: وَإِذَا قَرَأَ فَأَنْصِتُوا. وَلَيْسَ فِي حَدِيثِ أَحَدٍ مِنْهُمْ فَإِنَّ اللَّهَ قَالَ عَلَى لِسَانِ نَبِيِّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ إِلَّا فِي رِوَايَةِ أَبِي كَامِلٍ وَحَدُّهُ عَنْ أَبِي عَوَانَةَ

903. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami, Sa'id bin Abu Arubah telah memberitahukan kepada kami. (H) Abu Ghassan Al-Masma'i telah memberitahukan kepada kami, Mu'adz bin Hisyam telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami. (H) Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Jarir telah mengabarkan kepada kami, dari Sulaiman At-Taimi. Masing-masing mereka meriwayatkan dari Qatadah, di dalam isnad tersebut, dengan yang semisalnya. Akan tetapi, di dalam hadits Jarir, dari Sulaiman, dari Qatadah ada tambahan: "Apabila (imam) membaca (Al-Qur'an), maka diamlah kalian." Namun, tidak ada di dalam hadits seorang pun dari mereka lafazh, "Karena sesungguhnya Allah telah berfirman lewat lisan Nabi-Nya Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Sami'allaahu liman hamidahu.'" Kecuali di dalam riwayat Abu Kamil saja, yang diriwayatkannya dari Abu Awanah.

- **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 902.

٩٠٤. قَالَ أَبُو إِسْحَقَ قَالَ أَبُو بَكْرٍ ابْنُ أُخْتِ أَبِي النَّضْرِ فِي هَذَا الْحَدِيثِ فَقَالَ مُسْلِمٌ تُرِيدُ أَحْفَظَ مِنْ سُلَيْمَانَ فَقَالَ لَهُ أَبُو بَكْرٍ فَحَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ فَقَالَ هُوَ صَحِيحٌ يَعْنِي: وَإِذَا قَرَأَ فَأَنْصِتُوا فَقَالَ: هُوَ عِنْدِي صَحِيحٌ، فَقَالَ: لِمَ لَمْ تَضَعُهُ هَا هُنَا؟ قَالَ: لَيْسَ كُلُّ شَيْءٍ عِنْدِي صَحِيحٌ وَضَعْتُهُ هَا هُنَا إِنَّمَا وَضَعْتُ هَا هُنَا مَا أَجْمَعُوا عَلَيْهِ

904. Abu Ishaq Ibrahim bin Muhammad bin Sufyan berkata, 'Abu Bakar, kemenakan Abu An-Nadhr, berkata di dalam hadits tersebut, 'Maka Muslim berkata, 'Apakah kamu maksud dia (Abu Kamil) lebih hafal daripada Sulaiman?' Maka Abu Bakar bertanya kepadanya, 'Bagaimana dengan hadits Abu Hurairah?' Dia (Muslim) menjawab, 'Dia shahih.' Maksudnya: "Apabila dia (imam) membaca (Al-Qur'an), maka diamlah kalian." Maka dia (Muslim) berkata, 'Menurutku, itu adalah shahih.' Dia (Abu Bakar) bertanya, 'Kenapa kamu tidak memasukkannya di sini?' Dia (Muslim) menjawab, 'Tidak setiap hadits shahih menurutku harus aku masukkan di sini. Di sini aku hanya memasukkan apa yang telah mereka ijma'kan.'

- **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 900.

٩٠٥. حَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَابْنُ أَبِي عُمَرَ عَنْ عَبْدِ الرَّزَّاقِ عَنْ مَعْمَرٍ عَنْ قَتَادَةَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَقَالَ فِي الْحَدِيثِ فَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ قَضَى عَلَيَّ لِسَانَ نَبِيِّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ

905. Ishaq bin Ibrahim dan Ibnu Abi Umar telah memberitahukan kepada kami, dari Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari Qatadah, dengan sanad tersebut. Akan tetapi, dia berkata di dalam hadits tersebut, "Karena sesungguhnya Allah Azza wa Jalla telah memutuskan lewat lisan Nabi-Nya Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Sami'allaahu liman hamidahu."

- **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 902.

- **Tafsir hadits: 895-905**

Di dalam bab ini terdapat tasyahhud yang bersumber dari Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, dan tasyahhud Abu Musa Al-Asyari *Radhiyallahu Anhum*.

Para ulama bersepakat bahwa semuanya boleh digunakan. Namun, mereka berbeda pendapat tentang manakah di antara bentuk tasyahhud tersebut yang lebih utama. Madzhab Asy-Syafi'i *Rahimahullah* dan sebagian dari pengikut Malik, bahwa yang utama adalah tasyahhud Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma*, karena di dalamnya terdapat tambahan lafazh *al-mubaarakaat*, dan hal itu sesuai dengan firman Allah *Ta'ala*

نَحِيَّةٌ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةٌ طَيِّبَةٌ

"...dengan salam yang penuh berkah dan baik dari sisi Allah..." (QS. An-Nuur: 61). Juga karena dia menekankan dengan perkataannya, "Beliau mengajarkan kami tasyahhud, sebagaimana beliau mengajarkan kami salah satu surat dari Al-Qur'an."

Abu Hanifah dan Ahmad *Radhiyallahu Anhuma*, serta mayoritas ahli fikih dan ahli hadits berpendapat bahwa tasyahhud Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* lebih utama. Karena menurut ahli hadits, dia jauh lebih shahih meskipun semuanya adalah shahih. Malik *Rahimahullah* berpendapat bahwa tasyahhud Umar bin Al-Khaththab *Radhiyallahu Anhu* yang diriwayatkan secara *mauquf* adalah lebih utama, karena dia mengajarkannya kepada manusia di atas mimbar dan tidak ada seorang pun yang menyelisihinya, maka hal itu menunjukkan akan keutamaannya, yaitu, "At-tahiyyaatu lillaah. Az-zaakiyaatu lillaah. Ath-thayyibaatu, ash-shalawaatu lillaah. Salaam 'alaika ayyuhan nabiyyu..." dan seterusnya

Para ulama juga berbeda pendapat, apakah tasyahhud wajib ataukah sunnah? Asy-Syafi'i *Rahimahullah* dan sekelompok ulama berpendapat, tasyahhud awal adalah sunnah, sedangkan tasyahhud akhir adalah wajib. Mayoritas ahli hadits berpendapat, kedua-duanya adalah wajib. Ahmad *Radhiyallahu Anhu* berpendapat, yang pertama adalah wajib, sedangkan yang kedua adalah *fardhu*. Abu Hanifah dan Malik *Radhiyallahu Anhuma*, serta mayoritas ahli fikih berpendapat, kedua-duanya adalah sunnah. Diriwayatkan juga dari Malik *Rahimahullah* sebuah riwayat, yaitu tasyahhud akhir adalah wajib. Akan tetapi, orang-orang yang tidak mewajibkan tasyahhud telah bersepakat untuk mewajibkan duduk sekadarnya pada akhir shalat.

Adapun kosakata-kosakata bab ini, maka di dalamnya ada lafadh tasyahhud. Dinamakan demikian, lantaran ucapan syahadat (persaksian) dengan keesaan Allah dan risalah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Adapun sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "*Sesungguhnya Allah adalah As-Salaam*" maksudnya, *As-Salam* adalah salah satu nama dari nama-nama Allah *Ta'ala*. Maknanya adalah selamat yaitu tidak memiliki kekurangan apa pun, sebagaimana halnya makhluk yang memiliki banyak kekurangan, tidak memiliki sekutu dan tandingan. Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah yang menyelamatkan para wali-Nya. Ada yang mengatakan, 'Yang memberi keselamatan kepada mereka.' Ada juga yang mengatakan selain itu.

*At-Tahiyyaat* adalah jamak dari *tahiyyah*, artinya kerajaan (kekuasaan). Ada yang mengatakan, 'Kekekalan.' Ada yang mengatakan, 'Keagungan.' Ada juga yang mengatakan, 'Kehidupan.' Kata tersebut diucapkan dalam bentuk jamak (*at-tahiyyaat*), karena raja-raja bangsa Arab dahulu mendapatkan ungkapan kekuasaan yang khusus dari para pembantunya. Oleh sebab itu, seluruh, ungkapan-ungkapan khusus tersebut lebih layak bagi Allah *Ta'ala* dibandingkan mereka. Selain itu, semua ungkapan kekuasaan pada hakikatnya adalah milik Allah semata. Adapun makna *al-mubaarakaat* dan *Az-zaakiyyaat* yang terdapat dalam hadits Umar *Radhiyallahu Anhu* adalah satu makna. *Al-barakah* adalah berlimpahnya kebaikan. Ada yang mengatakan bahwa maknanya 'berkembangnya kebaikan.' Begitu juga *az-zakah*, makna asalnya adalah tumbuh dan berkembang. Adapun makna *ash-shalawat* adalah ungkapan shalawat yang sudah makruf bagi kita. Namun, ada yang mengatakan, bahwa maknanya adalah doa-doa dan segala bentuk ketundukan. Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah rahmat, Allah-lah yang melimpahkan segala rahmat. Sedangkan makna *ath-thayyibaat* adalah kata-kata yang baik.

Hadits Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma*, "*At-tahiyyaatul mubaarakaatush shalawaatuth thayyibaat...*" dalam lafadh tasyahhud tersebut terdapat huruf yang dihapus yaitu huruf *wawu*. Lafadh yang sempurna adalah, "*...wal mubaarakaatu wash-shalawaatu wath-thayyibaatu...*" sebagaimana yang disebutkan di dalam hadits Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* dan yang lainnya. Tujuan dari dihapusnya huruf *wawu* adalah untuk meringkas dan itu boleh serta lazim digunakan dalam berbahasa. Makna hadits adalah *at-tahiyyaat* (ungkapan keagungan dan

kekuasaan), shalawat serta kata-kata yang baik hanyalah untuk Allah Ta'ala semata.

Ungkapan,

السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ، السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَىٰ عِبَادِ اللَّهِ  
الصَّالِحِينَ

Dan ucapan *السَّلَامُ عَلَيْكُمْ* yang diucapkan di akhir shalat, ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah memohon perlindungan dan pembentengan diri kepada Allah Ta'ala, karena sesungguhnya *As-Salam* (penyelamat) adalah salah satu nama Allah Ta'ala. Makna sempurnanya adalah Allah menjaga dan menjamin kalian. Sebagaimana perkataan seseorang, '*Allah ma'aka* (Allah bersamamu), yaitu dalam hal penjagaan, pertolongan, dan kelembutan. Ada juga yang mengatakan, "Maknanya adalah kesejahteraan dan keselamatan bagi kalian, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman,

فَسَلِّمْ لَكَ مِنْ أَصْحَابِ الْيَمِينِ ﴿٩١﴾

"Maka, 'Salam bagimu (wahai) dari golongan kanan!" (sambut malaikat)." (QS. Al-Waqi'ah: 91).

Ketahuiilah bahwa huruf *alif lam* (ال) pada kata *as-salaam* yang terdapat pada, "*As-salaamu 'alaika ayyuhan nabiyyu...dan as-salaamu 'alainaa wa 'alaa 'ibaadillaahish-shaalihiiin*" boleh dihapus, sehingga diucapkan: "*Salaamun 'alaika ayyuhan nabiyyu...dan salaamun 'alainaa...*" Tidak ada perbedaan pendapat tentang pembolehan kedua hal tersebut. Akan tetapi, *as-salaam* lebih utama dan demikianlah yang terdapat di dalam riwayat-riwayat *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*.

Adapun ucapan salam pada akhir shalat, maka sahabat-sahabat kami berbeda pendapat tentangnya; di antara mereka ada yang membolehkan untuk mengucapkan kedua-duanya, tetapi ucapan *'as-salaam* (dengan *alif lam*) lebih utama daripada *salaamun* (tanpa *alif lam*). Di antara mereka, ada yang mewajibkan untuk mengucapkan *as-salam...* (dengan *alif lam*), karena demikianlah yang terdapat berdasarkan periwayatan matannya yaitu dengan *alif lam*, sebagaimana juga yang terdapat dalam tasyahud.

Perkataannya, "*Wa 'alaa 'ibaadillaahish shaalihiiin*" (dan atas hamba-hamba-Nya yang shalih).

Az-Zajjaj, dan penulis kitab *Al-Mathali'*, serta ulama selain mereka berdua berkata, "Hamba yang shalih adalah hamba yang menunaikan hak-hak Allah *Ta'ala* dan hak-hak para hamba."

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Apabila dia mengucapkannya, niscaya (ucapan itu) akan mengenai seluruh hamba Allah yang shalih di langit dan bumi" Di dalam ucapan beliau ini terdapat dalil bahwa *alif lam* yang terdapat pada kata *as-salam* adalah untuk menunjukkan jenis dan makna umum.

Perkataannya, "*Wa asyhadu anna muhammadan 'abduhu wa rasuuluh.*" (saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan Allah). Ahli bahasa berkata, "Dikatakan bahwa seseorang disebut *muhammad* dan *mahmuud* apabila perangai dan sifatnya terpuji." Ibnu Faris berkata, "Karena itulah Nabi kita dinamakan Muhammad. Maknanya adalah dikarenakan Allah *Ta'ala* mengetahui banyak perangainya yang terpuji, maka Dia mengilhamkan kepada keluarganya untuk menamakannya dengan nama tersebut."

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Kemudian memohon suatu permohonan yang dia kehendaki" Di dalam sabda beliau ini terdapat anjuran untuk berdoa pada akhir shalat sebelum salam, baik untuk perkara duniawi maupun ukhrawi, selama tidak mengandung dosa. Demikianlah menurut pendapat kami dan pendapat mayoritas ulama. Sedangkan Abu Hanifah *Rahimahullah* berpendapat tidak boleh, kecuali dengan doa-doa yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Mayoritas ulama berdalil dengan hadits tersebut bahwa bershalawat kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada tasyahhud akhir tidak wajib. Sedangkan madzhab Asy-Syafi'i, Ahmad, Ishaq, dan sebagian sahabat-sahabat Malik *Rahimahullah* mewajibkannya pada tasyahhud akhir; dan barangsiapa meninggalkannya, maka shalatnya batal. Disebutkan di dalam riwayat lain, dari hadits tersebut pada selain *Shahih Muslim*, sebuah tambahan: "Apabila kamu telah melakukan hal tersebut, maka shalatmu telah sempurna." tetapi tambahan tersebut tidak shahih dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Dalam sanad hadits disebutkan bahwa, "Abdullah bin Sakhbarah telah memberitahukan kepadaku..." Sakhbarah yaitu dengan mem-fathah-kan huruf *sin*, men-sukun-kan *kha`* dan mem-fathah-kan huruf *ba`*.

"*Uqirrat ash-shalaatu bil birri waz-zakaati* (Shalat ditetapkan dengan (ditetapkannya) kebajikan dan (membayar) zakat)." Para ulama mengatakan

bahwa shalat didampingi dan ditetapkan bersamaan dengan penetapan perintah untuk melakukan kebajikan dan membayar zakat.

"*Fa-arammaa al-qaum*" artinya, mereka diam. "*Laqad rahibtu an tabka'anii*" makna *tabka'anii* yaitu mencerca dan mencelaku karenanya.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "*Aqiimu shufuufakum! (Luruskanlah shaf kalian!)*" sabda beliau ini mengandung perintah untuk meluruskan shaf-shaf saat hendak melakukan shalat dan hal ini diperintahkan juga berdasarkan ijma' umat Islam. Maksudnya adalah meratakan, meluruskan, merapatkan, dan menyempurnakan shaf-shaf yang pertama.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "*Lalu hendaknya salah seorang dari kalian menjadi imam.*" Sabda beliau ini mengandung perintah untuk melakukan shalat dengan berjamaah pada shalat-shalat wajib dan tidak ada perbedaan pendapat tentang hal ini. Akan tetapi, para ulama berbeda pendapat tentang apakah shalat berjamaah itu perintah untuk anjuran ataukah suatu hal yang wajib? Mengenai hal ini terdapat empat pendapat:

**Pertama:** Pendapat yang rajih menurut madzhab kami, bahkan ini adalah pendapat Asy-Syafi'i *Rahimahullah* dan pendapat mayoritas ulama madzhab kami bahwa hal itu adalah bersifat *fardhu kifayah*, yaitu jika dilakukan oleh orang yang dapat menampakkan syiar tersebut, maka gugurlah dosa dari yang lainnya. Namun, jika mereka semua meninggalkannya, maka semuanya berdosa.

**Kedua:** Sekelompok ulama dari kalangan sahabat-sahabat kami berpendapat bahwa perintah tersebut adalah bersifat sunnah.

**Ketiga:** Ibnu Khuzaimah dari kalangan sahabat-sahabat kami berpendapat, perintah tersebut bersifat *fardhu 'ain*, tetapi bukan sebagai syarat sahnya shalat. Jadi, barangsiapa meninggalkannya dan shalat sendirian tanpa udzur, maka dia berdosa dan shalatnya tetap sah.

**Keempat:** Sebagian ahlu zhahir berpendapat bahwa berjamaah adalah syarat sahnya shalat.

Mengenai hal ini akan dijelaskan pada babnya tersendiri, insya Allah.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "*Apabila (imam) bertakbir, maka bertakbirlah kalian.*" Sabda beliau ini mengandung perintah bagi makmum agar mereka bertakbir setelah imam melakukannya. Dalam hal ini terdapat dua masalah:

**Pertama:** Makmum tidak boleh bertakbir sebelum atau bersama imam, melainkan harus setelahnya. Apabila makmum mulai bertakbiratul ihram sambil berniat mengikuti imam, padahal imam belum menyempurnakan lafazh takbirnya, maka takbiratul ihram makmum tidak sah, tanpa adanya perselisihan pendapat mengenai hal ini. Karena makmum berniat mengikuti orang yang belum menjadi imam. Padahal orang yang berniat mengikuti imam adalah apabila imam telah menyempurnakan takbirnya.

**Kedua:** Dianjurkannya agar makmum bertakbir sesegera mungkin setelah imam menyempurnakan takbiratul ihram-nya tanpa ditunda-tunda. Boleh saja makmum menundanya, tetapi dia kehilangan kesempurnaan dan keutamaan dalam menyegerakan takbir.

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Apabila (imam) mengucapkan,

غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

maka ucapkanlah آمين. Di dalamnya terdapat dalil bahwa ucapan amin-nya makmum hendaknya bersamaan dengan amin-nya imam, bukan setelahnya. Jadi, apabila imam telah mengucapkan "Walaadh dhaalliin" maka imam dan makmum sama-sama mengucapkan aamin. Mereka menakwil sabda beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Apabila imam mengucapkan aamin, maka ucapkanlah aamin!" Mereka berkata, "Maknanya adalah apabila dia hendak mengucapkan amin. Untuk menggabungkan antaranya dan antara hadits itu, yaitu jika imam hendak mengucapkan amin pada akhir ucapannya "Walaadh dhaalliin", maka hendaknya keinginannya untuk mengucapkan amin dibarengi oleh ucapan amin kalian."

Ada dua macam dalam mengucapkan kata aamiin, yaitu aamiin dan amin. Namun, yang lebih fasih adalah aamiin yaitu kabulkanlah. Masalah ini akan dibahas secara rinci pada bab tersendiri.

"Maka ucapkanlah 'aamiin', niscaya Allah akan mengabulkan kalian" yaitu Allah akan mengabulkan doa kalian. Sabda beliau ini mengandung anjuran untuk mengucapkan amin.

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Apabila (imam) bertakbir dan ruku', maka bertakbirlah kalian dan ruku'lah. Karena sesungguhnya imam ruku' sebelum kalian dan bangun sebelum kalian." Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Maka jarak waktu itu

*dengan waktu itu*" maknanya adalah jadikanlah takbir dan ruku' kalian setelah takbir dan ruku'nya imam, demikian juga bangunnya kalian dari ruku' setelah bangunnya imam. Maksud "*Maka jarak waktu itu dengan waktu itu*" adalah jarak waktu yang dengannya imam mendahului kalian ketika ruku', dapat tertutupi untuk kalian dengan cara kalian melambatkan ruku' beberapa waktu setelah imam bangun. Jadi, jarak waktu itu ditambah dengan beberapa waktu itu, sehingga lama ruku' kalian sama seperti lama ruku'nya imam. Beliau juga mengatakan hal yang sama di waktu sujud.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "*Apabila (imam) mengucapkan "Sami'allaahu liman hamidahu", maka ucapkanlah "Allahumma rabbanaa lakal hamdu", niscaya Allah akan mendengarkan kalian.*" Di dalamnya terdapat dalil bagi pendapat yang dikatakan oleh sahabat-sahabat kami dan selain mereka bahwa dianjurkan bagi imam untuk mengeraskan ucapan *sami'allaahu liman hamidahu*. Ketika makmum mendengarnya, mereka pun mengucapkan *Allahumma rabbanaa lakal hamdu*. Pada sabda beliau tersebut terdapat dalil bagi madzhab mereka yang berpendapat bahwa cukuplah bagi makmum hanya mengucapkan *rabbanaa lakal hamdu*, dan tidak perlu mengucapkan *sami'allaahu liman hamidahu*.

Sedangkan menurut kami adalah hendaknya imam, makmum, dan orang yang shalat sendirian menggabungkan ucapan *sami'allahu* dengan *rabbana lakal hamdu*, karena hal tersebut dilakukan oleh beliau. Selain itu, beliau juga telah menyatakan,

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي

"*Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihatku shalat.*" Masalah ini akan dibahas pada babnya tersendiri, insya Allah.

Makna *sami'allaahu liman hamidahu* adalah Allah akan mengabulkan doa orang yang memuji-Nya. Sedangkan makna dari perkataan Rasulullah, "*Niscaya Allah akan mendengarkan kalian*" adalah Allah akan mengabulkan permohonan kalian.

Sabda Rasulullah, "*Rabbanaa lakal hamdu*" demikianlah redaksi matan yang terdapat dalam kitab ini, yaitu tanpa huruf *wawu*. Sedangkan dalam kitab yang lain disebutkan dengan redaksi, "*Rabbanaa walakal hamdu*" yaitu dengan huruf *wawu*. Kedua bentuk redaksi ini telah ditetapkan dalam hadits-hadits shahih, banyak perawi yang meriwayatkannya. Adapun menurut pendapat yang terpilih adalah

kedua hal tersebut dibolehkan, tanpa harus adanya pentarjihan. Akan tetapi, Al-Qadhi Iyadh *Radhiyallahu Anhu* telah menukil pendapat Malik *Rahimahullah* dan yang lainnya mengenai yang paling *rajih* (kuat) di antara kedua bentuk redaksi matan tersebut. Malik mentarjikhkannya dengan huruf *wawu*, sehingga lafazh *rabbanaa* berkaitan dengan lafazh yang sebelumnya. Selain itu, bentuk redaksinya yang sempurna adalah '*Sami'allaahu liman hamidahu. Yaa rabbanaa fastajib hamdanaa wa du'aa'anaa, walakal hamdu 'alaa hidaayatinaa lidzaalika*' (Allah akan mengabulkan doa orang yang memuji-Nya. Ya Allah, kabulkanlah pujian dan doa kami. Dan hanya milik-Mu segala pujian atas petunjuk-Mu pada kami).

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Apabila kalian dalam posisi duduk (*tahiyat*), maka hendaknya di antara ucapan pertama kalian adalah "At-tahiyaat..." dan seterusnya. Sekelompok ulama berdalil dengan hadits tersebut bahwa hendaknya seseorang mengucapkan '*At-tahiyaat...*' dan seterusnya pada awal duduk *tahiyat*, dan bukan mengucapkan *bismillah*. Akan tetapi, pengambilan dalil mereka tersebut tidaklah jelas sebab beliau hanya mengatakan, "Maka hendaknya di antara ucapan pertama..." dan tidak mengatakan, "Maka hendaknya ucapan pertama..." *Wallahu a'lam*.

Perkataan perawi, "Akan tetapi, di dalam hadits Jarir, dari Sulaiman At-Taimi, dari Qatadah terdapat tambahan, "Apabila (imam) membaca (Al-Qur'an), maka diamlah kalian." Demikianlah, "Abu Ishaq Ibrahim bin Muhammad bin Sufyan berkata, 'Abu Bakar, kemenakan Abu An-Nadhr, berkomentar mengenai hadits tersebut. Maka Muslim berkata, 'Apakah kamu maksud dia (Abu Kamil) lebih hafal daripada Sulaiman?' Maka Abu Bakar bertanya kepadanya, 'Bagaimana dengan hadits Abu Hurairah?' Dia (Muslim) menjawab, 'Dia shahih.' Maksudnya: "Apabila (imam) membaca (Al-Qur'an), maka diamlah kalian." Maka dia (Muslim) berkata, 'Menurutku adalah perwayatannya shahih.' Dia (Abu Bakar) bertanya, 'Kenapa kamu tidak memasukkannya di sini?' Dia (Muslim) menjawab, 'Tidak setiap hadits shahih yang menurutku harus aku masukkan di sini. Di sini aku hanya memasukkan apa yang telah mereka *ijma'*kan.'

Dalam redaksi sanad disebutkan, "Abu Ishaq berkata..." dia adalah Abu Ishaq Ibrahim bin Sufyan, sahabat Muslim.

Perkataannya, "Abu Bakar berkomentar mengenai hadits tersebut..." Maknanya adalah dia mencela dan mencacati akan keshahihannya. Maka Muslim berkata kepadanya, 'Apakah kamu maksud dia (Abu Kamil) lebih hafal daripada Sulaiman?' Maksudnya bahwa Sulaiman adalah

orang yang sempurna hafalan dan ketepatannya, sehingga orang yang menyelisihinya tidak dapat merusak apa yang diriwayatkannya.

Perkataannya, "Maka Abu Bakar bertanya kepadanya, 'Bagaimana dengan hadits Abu Hurairah?' Dia (Muslim) menjawab, 'Dia shahih.' Maksudnya adalah Abu Bakar bertanya, 'Kenapa kamu tidak memasukkannya di dalam kitab *Shahih*-mu?' Kemudian Muslim menjawab, 'Hadits tersebut belum diijma'kan akan keshahihannya. Akan tetapi, menurutku hadits tersebut adalah shahih. Tidak setiap yang shahih menurutku harus aku masukkan di dalam kitab tersebut. Aku hanya memasukkan di dalamnya hadits yang telah mereka ijma'kan.'

Jika ada yang mengatakan dan menolak perkataan Muslim tersebut bahwa banyak hadits yang belum diijma'kan yang telah dimasukkan oleh Muslim di dalam kitab *Shahih*-nya.' Jawabannya adalah sebenarnya hadits-hadits tersebut telah diijma'kan menurut Muslim, dan orang lain tidak mesti mengikutinya dalam hal tersebut. Mengenai hal ini, kami telah membahasnya dalam *Muqaddimah* syarah kitab ini.

Ketahuilah bahwa tambahan yang terdapat dalam matan hadits, yaitu sabda Rasulullah yang mengatakan, "Apabila (imam) membaca (Al-Qur'an), maka diamlah kalian" termasuk di antara yang diperselisihkan oleh Al-Hafizh tentang keshahihannya. Al-Baihaqi telah meriwayatkan di dalam kitab *As-Sunan Al-Kabir*, dari Abu Dawud As-Sijistani, bahwasanya lafazh tersebut sedikit di antara perawi yang meriwayatkannya. Demikian Al-Hafizh telah meriwayatkannya dari Yahya bin Ma'in, Abu Hatim Ar-Razi, Ad-Daraquthni, dan Al-Hafizh Abu Ali An-Naisaburi, Syaikh Al-Hakim Abu Abdillah. Al-Baihaqi berkata, 'Al-Hafizh Abu Ali mengatakan bahwa lafazh tersebut sedikit di antara perawi yang meriwayatkannya. Sulaiman At-Taimi juga telah menyelisih seluruh sahabat-sahabat Qatadah mengenai lafazh tersebut. Selain itu, berkumpulnya para *hufazh* untuk melemahkan lafazh tersebut lebih diutamakan daripada penshahihan Muslim. Apalagi dia tidak meriwayatkannya secara musnad di dalam kitab *Shahih*-nya.' *Wallahu a'lam.*

(18) Bab Bershalawat kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Setelah Tasyahhud

٩٠٦ . حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنِ نُعَيْمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْمُجْمِرِ أَنَّ مُحَمَّدَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ زَيْدِ الْأَنْصَارِيِّ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنَ زَيْدِ هُوَ الَّذِي كَانَ أُرِي النَّدَاءَ بِالصَّلَاةِ أَخْبَرَهُ عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ: أَتَانَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ فِي مَجْلِسِ سَعْدِ بْنِ عُבَادَةَ، فَقَالَ لَهُ بَشِيرُ بْنُ سَعْدٍ: أَمَرَنَا اللَّهُ تَعَالَى أَنْ نُصَلِّيَ عَلَيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَكَيْفَ نُصَلِّيَ عَلَيْكَ؟ قَالَ: فَسَكَتَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى تَمَيَّنَا أَنَّهُ لَمْ يَسْأَلْهُ، ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قُولُوا اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ، وَالسَّلَامُ كَمَا قَدْ عَلِمْتُمْ

906. Yahya bin Yahya At-Tamimi telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Aku telah membacakan kepada Malik, dari Nu'aim bin Abdullah Al-Mujmir, bahwasanya Muhammad bin Abdullah bin Zaid Al-Anshari -yaitu orang yang memimpikan seruan adzan shalat- telah mengabarkan kepadanya, dari Abu Mas'ud Al-Anshari (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah mendatangi kami, sedang kami berada di majlis Sa'ad bin Ubadah. Lalu Basyir bin Sa'ad bertanya kepada beliau, "Allah telah memerintahkan kami untuk bershalawat

kepadamu, tapi bagaimana kami bershalawat kepadamu?" Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam diam sehingga kami pun berandai-andai kalau saja dia tidak bertanya kepada beliau. Tak lama kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, "Ucapkanlah oleh kalian, 'Allahumma shalli 'alaa muhammad wa 'alaa 'aali muhammad. Kamaa shallaita 'alaa 'aali Ibraahiim. Wa baarik 'alaa muhammad wa 'alaa 'aali muhammad. Kamaa baarakta 'alaa 'aali Ibraahiim. Fil 'aalamiina innaka hamiidun majiid'. Sedangkan salam, sebagaimana yang telah kalian ketahui."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam *Kitab Ash-Shalah. Bab: Ash-Shalah 'Alaa An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Ba'da At-Tasyahhud* (nomor 980 dan 981).
2. At-Tirmidzi di dalam *Kitab Tafsir Al-Qur'an. Bab: Wamin Surah Al-Ahzab* (nomor 3220).
3. An-Nasa'i di dalam *Kitab As-Sahwu. Bab: Al-Amr Bi Ash-Shalah 'Alaa An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam* (nomor 1284). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 10007).

٩٠٧ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ وَاللَّفْظُ لِابْنِ الْمُثَنَّى قَالَ  
 حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنِ الْحَكَمِ، قَالَ سَمِعْتُ ابْنَ  
 أَبِي لَيْلَى قَالَ لَقِيتُ كَعْبُ بْنَ عُجْرَةَ فَقَالَ أَلَا أُهْدِي لَكَ هَدِيَّةً؟ خَرَجَ  
 عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْنَا: قَدْ عَرَفْنَا كَيْفَ نُسَلِّمُ  
 عَلَيْكَ، فَكَيْفَ نُصَلِّي عَلَيْكَ؟ قَالَ: قُولُوا اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ  
 وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.  
 اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ  
 إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.

907. Muhammad bin Al-Mutsanna dan Muhammad bin Basysyar telah memberitahukan kepada kami –dan lafazh ini milik Ibnu Al-Mutsanna–, mereka berdua berkata, 'Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan

kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Hakam berkata, 'Aku telah mendengar Ibnu Abi Laila berkata, 'Ka'ab bin 'Ujrah (Radhiyallahu Anhu) pernah menjumpaiku seraya berkata, 'Maukah kamu aku berikan sebuah hadiah? (yaitu) Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah datang kepada kami, lalu kami berkata, 'Kami telah mengetahui bagaimana kami mengucapkan salam kepadamu, lalu bagaimana kami bershalawat kepadamu?' Beliau menjawab, "Ucapkanlah oleh kalian, 'Allahumma shalli 'alaa muhammad wa 'alaa `aali muhammad. Kamaa shallaita 'alaa `aali ibraahiim, innaka hamiidun Majiid. Allahumma baarik 'alaa muhammad wa 'alaa `aali muhammad, kamaa baarakta 'alaa `aali ibraahiim, innaka hamiidun majid."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab *Ahadits Al-Anbiya`*. Bab: 10 (nomor 3370) dengan riwayat yang semisal. Ditakhrij juga di dalam Kitab *At-Tafsir*. Bab: *Innallaaha wa Malaa`ikatahu Yushalluuna 'Alaa An-Nabi Yaa Ayyuha Alladziina Aamanuu Shalluu 'Alaihi wa Sallimuu Tasliimaa*. (nomor 4797). Ditakhrij juga di dalam Kitab *Ad-Da'awat*. Bab: *Ash-Shalah 'Alaa An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam* (nomor 6357).
2. Abu Dawud di dalam Kitab *Ash-Shalah*. Bab: *Ash-Shalah 'Alaa An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Ba'da At-Tasyahhud* (nomor 976, 977, dan 978).
3. At-Tirmidzi di dalam Kitab *Ash-Shalah*. Bab: *Maa Jaa`a Fii Shifah Ash-Shalah 'Alaa An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam* (nomor 483).
4. An-Nasa'i di dalam Kitab *As-Sahwu*, Bab *Nau' Aakhir* (nomor 1286, 1287, dan 1288).
5. Ibnu Majah di dalam Kitab *Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa*. Bab: *Ash-Shalah 'Alaa An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam* (nomor 904). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 11113).

٩٠٨. حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَا، حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ شُعْبَةَ  
 وَمِسْعَرٍ عَنِ الْحَكَمِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ وَلَيْسَ فِي حَدِيثِ مِسْعَرٍ إِلَّا  
 أَهْدِي لَكَ هَدِيَّةً

908. Zuhair bin Harb dan Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Waki' telah memberitahukan kepada kami, dari Syu'bah dan Mis'ar, dari Al-Hakam, dengan sanad tersebut, semisalnya. Akan tetapi di dalam hadits Mis'ar tidak disebutkan, "Maukah kamu aku berikan sebuah hadiah?"

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 907.

٩٠٩. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَكَّارٍ حَدَّثَنَا إِسْمَعِيلُ بْنُ زَكَرِيَّاءَ عَنِ الْأَعْمَشِ وَعَنْ مِشْعَرٍ وَعَنْ مَالِكِ بْنِ مِغْوَلٍ كُلُّهُمْ عَنِ الْحَكَمِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ غَيْرَ أَنَّهُ قَالَ: وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَلَمْ يَقُلِ اللَّهُمَّ.

909. Muhammad bin Bakkar telah memberitahukan kepada kami, Isma'il bin Zakaria telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy, dan dari Mis'ar, dan dari Malik bin Mighwal. Semuanya meriwayatkan dari Al-Hakam, dengan sanad tersebut. Hanya saja beliau mengucapkan, "Wa baarik 'alaa muhammad" tanpa mengucapkan, "Allaahumma."

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 907.

٩١٠. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا رَوْحٌ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ نَافِعٍ / حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَاللَّفْظُ لَهُ، قَالَ أَخْبَرَنَا رَوْحٌ عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَمْرِو بْنِ سُلَيْمٍ أَخْبَرَنِي أَبُو حَمِيدٍ السَّاعِدِيُّ أَنَّهُمْ قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ نُصَلِّي عَلَيْكَ؟ قَالَ: قُولُوا اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى أَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى أَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.

910. *Muhammad bin Abdullah bin Numair telah memberitahukan kepada kami, Rauh dan Abdullah bin Nafi' telah memberitahukan kepada kami. (H) Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami -dan lafazh ini miliknya-, dia berkata, 'Rauh telah mengabarkan kepada kami, dari Malik bin Anas, dari Abdullah bin Abu Bakar, dari ayahnya, dari Amr bin Sulaim, Abu Humaid As-Sa'idi (Radhiyallahu Anhu) telah mengabarkan kepadaku, bahwasanya mereka (para sahabat) bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimanakah kami bershalawat kepadamu?" Beliau menjawab, "Ucapkanlah oleh kalian, 'Allahumma shalli 'alaa muhammad wa 'alaa azwaajihi wa dzurriyyaatih. Kamaa shallaita 'alaa 'aali ibraahiim, innaka hamiidun majiid. Wa baarik 'alaa muhammad wa 'alaa azwaajihi wa dzurriyyaatih, kamaa baarakta 'alaa 'aali ibraahiim, innaka hamiidun majiid."*

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Ahadits Al-Anbiya`*. Bab: 10 (nomor 3369). Ditakhrij juga di dalam *Kitab Ad-Da'awat*. Bab: Hal Yushalla 'alaa Ghair An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam (nomor 6360).
2. Abu Dawud di dalam *Kitab Ash-Shalah*. Bab: Ash-Shalah 'Alaa An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Ba'da At-Tasyahhud (nomor 979).
3. Ibnu Majah di dalam *Kitab Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa*. Bab: Ash-Shalah 'Alaa An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam (nomor 905). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 11896).

\*\*\*

**(19) Bab Pahala Bershalawat kepada Nabi Shallallahu  
Alaihi wa Sallam**

٩١١. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي حَبْرَةَ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ  
ابْنُ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ صَلَّى عَلَيَّ وَاحِدَةً، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرًا.

911. Yahya bin Ayyub, Qutaibah, dan Ibnu Hajar telah memberitahukan kepada kami, mereka berkata, 'Isma'il -dan dia adalah Ibnu Ja'far- telah memberitahukan kepada kami, dari Al-'Alaa', dari ayahnya, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa yang bershalawat kepadaku satu kali, maka Allah akan bershalawat kepadanya sepuluh kali."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Fii Al-Istighfar (nomor 1530).
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Maa Jaa'a Fii Fadhl Ash-Shalah 'Alaa An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam (nomor 485).
3. An-Nasa'i di dalam Kitab As-Sahwu. Bab: Al-Fadhl Fii Ash-Shalah 'Alaa An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam (nomor 1295). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 13974).

• **Tafsir hadits: 906-911**

Ketahuilah bahwasanya para ulama telah berbeda pendapat tentang wajibnya bershalawat kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam

setelah tasyahhud akhir di dalam shalat. Abu Hanifah dan Malik *Rahimahumallah*, serta mayoritas ulama berpendapat bahwa bershalawat kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* setelah tasyahhud akhir adalah sunnah. Jika ditinggalkan, maka shalat tetap sah.

Asy-Syafi'i dan Ahmad *Rahimahumallah* berpendapat bahwa bershalawat kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* setelah tasyahhud akhir adalah wajib. Jika ditinggalkan, maka shalat tidak sah. Pendapat itu diriwayatkan dari Umar bin Al-Khaththab dan anaknya, Abdullah, *Radhiyallahu Anhuma*, dan itu juga merupakan pendapat Asy-Sya'bi. Sekelompok ulama menisbatkan Asy-Syafi'i *Rahimahullah* dalam masalah ini kepada penyelisihan ijma'. Namun, perkataan mereka tidak benar karena sesungguhnya itu adalah pendapat Asy-Sya'bi sebagaimana yang telah kami sebutkan. Selain itu, dia telah meriwayatkannya dari Al-Baihaqi. Akan tetapi, di dalam ber-*istidlal* akan kewajibannya terdapat kesamaran. Sahabat-sahabat kami berhujjah dengan hadits Abu Mas'ud Al-Anshari *Radhiyallahu Anhu* yang disebutkan di sini, yaitu,

أَتَهُمْ قَالُوا: كَيْفَ نُصَلِّي عَلَيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ فَقَالَ: قُولُوا: اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيَّ عَلَى مُحَمَّدٍ إِلَى آخِرِهِ...

"Bahwa mereka para shahabat bertanya, "Bagaimana kami bershalawat kepadamu wahai Rasulullah?" Lalu beliau menjawab, "Ucapkanlah oleh kalian, 'Allahumma shalli 'alaa Muhammad... dan seterusnya'." Mereka berkata, "Perintah yang disebutkan dalam hadits tersebut menunjukkan kewajiban." Namun, itu saja tidak kuat untuk dijadikan sebagai dalil, kecuali jika ditambahkan dengan riwayat yang lain, yaitu:

كَيْفَ نُصَلِّي عَلَيْكَ إِذَا نَحْنُ صَلَّيْنَا عَلَيْكَ فِي صَلَاتِنَا؟ فَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قُولُوا اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيَّ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ إِلَى آخِرِهِ...

"Bagaimana kami bershalawat kepadamu jika kami hendak bershalawat kepadamu di dalam shalat kami?" Lalu beliau menjawab, "Ucapkanlah oleh kalian, 'Allahumma shalli 'alaa muhammad wa 'alaa 'aali muhammad... dan seterusnya'." Tambahan tersebut adalah shahih, diriwayatkan oleh Al-Imam Al-Hafizh Abu Hatim bin Hibban Al-Busti dan Al-Imam Al-Hafizh Al-Hakim Abu Abdillah di dalam kitab *Shahih* mereka. Al-Hakim berkata, "Penambahan tersebut adalah shahih." Abu Hatim dan Abu Abdillah juga berhujjah untuk tambahan riwayat itu di dalam kitab

Shahih mereka, dengan apa yang mereka riwayatkan dari Fudhalah bin Ubaid Radhiyallahu Anhu, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melihat seseorang shalat tanpa memuji dan mengagungkan Allah, dan tidak bershalawat kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Kemudian Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

عَجَلَ هَذَا، ثُمَّ دَعَا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ فَلْيُبْدِ بِحَمْدِ رَبِّهِ وَالشَّعَاءِ عَلَيْهِ، وَلْيُصَلِّ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَلْيَدْعُ مَا شَاءَ.

"Orang itu telah tergesa-gesa." Lalu Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam memanggilnya seraya bersabda, "Apabila salah seorang kalian melaksanakan shalat, maka hendaknya dia memulai dengan memuji Rabb-nya dan memuliakan-Nya, kemudian bershalawat kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu berdoalah apa yang dia kehendaki." Al-Hakim berkata, "Hadits tersebut adalah shahih menurut persyaratan Muslim." Kedua hadits tersebut, meskipun mencakup perkara-perkara yang tidak diwajibkan secara ijma', seperti berdoa dan bershalawat kepada keluarga Nabi dan keturunannya, tetapi keduanya dapat digunakan untuk berhujjah.

Yang wajib menurut sahabat-sahabat kami dalam bershalawat adalah: "Allahumma shalli 'alaa muhammad", sedangkan tambahannya adalah sunnah. Kami juga memiliki pendapat lain yaitu bahwa diwajibkan bershalawat kepada Al-Aal (keluarga Nabi). Akan tetapi, pendapat itu tidak benar. Wallahu a'lam.

Para ulama berbeda pendapat tentang makna 'aali muhammad'. Al-Azhari dan yang lainnya dari kalangan para pentahqiq mengatakan bahwa maknanya adalah pertama, seluruh pengikutnya yaitu umat Islam. Kedua, Bani Hasyim dan Bani Al-Muththalib. Ketiga, keluarga beliau dan anak keturunannya. Wallahu a'lam.

Dalam redaksi sanad disebutkan, "Dari Abu Mas'ud Al-Anshari Radhiyallahu Anhu..." namanya adalah Uqbah bin Umar.

Perkataan shahabat, "Allah Ta'ala telah memerintahkan kami untuk bershalawat kepadamu wahai Rasulullah, tapi bagaimana kami bershalawat kepadamu?" Maksudnya, Allah Ta'ala telah memerintahkan kami bershalawat kepadamu berdasarkan firman-Nya,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya." (QS. Al-Ahzaab:

56). Akan tetapi, bagaimana kami mengucapkannya dalam shalat? Dalam pertanyaan shahabat ini terdapat pelajaran bahwa barangsiapa diperintahkan untuk melakukan sesuatu, tetapi dia tidak memahaminya, maka hendaklah dia bertanya agar mengetahui apa yang seharusnya dilakukan.

Al-Qadhi berkata, "Dimungkinkan bahwa pertanyaan mereka tentang cara bershalawat tersebut adalah shalawat yang diucapkan pada waktu selain shalat dan dimungkinkan juga shalawat yang diucapkan pada saat shalat." Al-Qadhi menambahkan, "Dan yang jelas bahwa yang dimaksud adalah shalawat yang diucapkan pada waktu shalat. Oleh karena itu, Muslim menyebutkan hadits tersebut di bab ini."

Basyir bin Sa'ad berkata, "Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam diam sampai kami berandai-andai kalau saja dia tidak bertanya kepada beliau." Maknanya adalah kami tidak ingin dia bertanya akan hal tersebut karena kami khawatir jika Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak menyukai pertanyaannya dan akan menyusahkannya.

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Wassalaam kamaa 'alimtum" (Sedangkan salam, sebagaimana yang telah kalian ketahui). Maknanya adalah Allah Ta'ala telah memerintahkan kalian untuk bershalawat dan mengucapkan salam kepadaku. Adapun shalawat, maka demikianlah caranya sebagaimana yang disebutkan dalam hadits beliau di atas. Adapun salam, maka seperti yang telah kalian ketahui di dalam tasyahhud, yaitu 'assalaamu 'alaika ayyuhan nabiyyu wa rahmatullaahi wa barakaatuh.' Sabda beliau, 'alimtum yaitu dengan mem-fathah-kan huruf *ain* dan meng-kasrah-kan huruf *lam* tanpa *tasydid*. Di antara perawi ada yang meriwayatkannya dengan 'ullimtum yaitu dengan men-dhamah-kan huruf *ain* dan men-tasydid-kan huruf *lam*. Maknanya adalah yang telah aku ajarkan kepada kalian. Kedua-duanya adalah shahih.

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Ucapkanlah oleh kalian, 'Allahumma shalli 'alaa muhammad wa 'alaa `aali muhammad. Kamaa shallaita 'alaa `aali Ibraahiim. Wa baarik 'alaa muhammad wa 'alaa `aali muhammad. Kamaa baarakta 'alaa `aali ibraahiim." Para ulama berkata, "Makna al-barakah pada kata *baarakta* di sini adalah bertambahnya kebaikan dan kemuliaan." Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah penyucian dan pembersihan.

Para ulama berbeda pendapat tentang hikmah mengucapkan, 'Allahumma shalli 'alaa muhammad, kamaa shallaita 'alaa ibraahiim'. Padahal

Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lebih utama daripada Ibrahim *Shallallahu Alaihi wa Sallam*:

Al-Qadhi Iyadh *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Yang jelas adalah Nabi kita Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memohon hal tersebut untuk dirinya dan keluarganya, agar kenikmatan menjadi sempurna bagi mereka, sebagaimana Allah menyempurnakan hal tersebut untuk Ibrahim dan keluarganya.

Pendapat lain mengatakan bahwa beliau memohon keberkahan untuk umatnya. Ada juga yang mengatakan bahwa agar keberkahan tersebut selalu tetap bagi beliau sampai hari kiamat dan menjadikannya buah tutur yang baik bagi orang-orang yang datang kemudian, sebagaimana halnya Nabi Ibrahim *Alaihissallam*.

Pendapat lain mengatakan bahwa hal tersebut terjadi sebelum beliau mengetahui bahwa beliau lebih utama daripada Ibrahim *Alaihissallam*. Pendapat yang lain menyebutkan bahwa beliau memohon shalawat, yang dengannya Allah akan menjadikannya sebagai kekasih, sebagaimana Allah telah menjadikan Ibrahim sebagai kekasih-Nya." Demikianlah perkataan Al-Qadhi.

Adapun pendapat yang terpilih mengenai makna tersebut adalah salah satu dari ketiga pendapat ini:

**Pertama:** Pendapat yang diriwayatkan dari Asy-Syafi'i *Rahimahullah*, bahwa makna *shalli 'alaa muhammad wa 'alaa 'aali muhammad* yaitu bershalawatlah atas Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau bershalawat atas Ibrahim dan atas keluarga Ibrahim. Jadi, yang dimohonkan adalah seperti Ibrahim serta keluarganya dan mereka itu adalah keluarga Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bukan untuk beliau sendiri.

**Kedua:** Berikanlah untuk Muhammad dan keluarganya shalawat dari-Mu, sebagaimana Engkau memberikannya untuk Ibrahim dan keluarganya. Jadi, yang dimohonkan adalah kesamaan pada sumber shalawat, bukan pada kadarnya.

**Ketiga:** Maknanya adalah sesuai dengan zhahir teks hadits. Yang dimaksud adalah berikanlah shalawat untuk Muhammad dan keluarganya, sebanyak shalawat yang diberikan untuk Ibrahim dan keluarganya. Jadi, yang dimohonkan adalah berdasarkan jumlah. Karena sesungguhnya pendapat yang terpilih mengenai makna *'aali* adalah seluruh pengikut beliau. Adapun *'aali* Ibrahim adalah termasuk

para nabi yang tidak terhitung jumlahnya. Sedangkan `aali Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka tidak ada seorang pun dari nabi yang termasuk dalam pengikutnya. Oleh sebab itu, beliau memohon agar Allah menyamakan jumlah shalawat untuk Muhammad dan pengikutnya yang tidak satu pun dari mereka yang berstatus sebagai nabi sebagaimana yang Allah berikan kepada Ibrahim dan pengikutnya yang di dalamnya terdapat banyak para nabi. *Wallahu a'lam*.

Pada beberapa hadits di atas tidak disebutkan lafazh '*rahimta 'alaa muhammad*' (rahmat atas Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*) sedangkan di sebagian hadits-hadits *gharib* lafazh tersebut dicantumkan. Mengenai hal ini, Al-Qadhi Iyadh berkata, "Para syaikh kami berbeda pendapat tentang pembolehan permohonan rahmat untuk Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Sebagian mereka berpendapat-pendapat ini juga yang dipilih oleh Abu Umar bin Abdul Barr- bahwa hal itu tidak diperbolehkan. Namun, yang lainnya membolehkannya dan ini adalah pendapat Abu Muhammad bin Abu Zaid. Adapun argumen dari para ulama yang tidak membolehkannya bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak pernah mengajarkannya demikian. Inilah pendapat yang terpilih.

Sabda beliau, "*Wa baarik 'alaa muhammad wa 'alaa `aali muhammad*" Ada yang mengatakan bahwa makna *al-barakah* pada kata *baarik* adalah tambahkanlah kebaikan dan kemuliaan. Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adakah berikanlah selalu kebaikan dan kemuliaan. Asal kata ini adalah dari ungkapan, '*Barakat al-ibil*' yaitu unta menetap di atas tanah. Selain itu, *Birkah al-maa`* (yaitu kolam air). Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah penyucian dan pembersihan dari segala macam aib.

Ada yang berpendapat bahwa dibolehkan bershalawat kepada selain para nabi dan mereka berhujjah dengan "*Allahumma shalli 'alaa muhammad wa 'alaa `aali muhammad*." Namun, pendapat ini diperselisihkan oleh para ulama. Malik dan Asy-Syafi'i *Rahimahumallah* serta mayoritas ulama berpendapat tidak boleh bershalawat kepada selain para nabi secara terpisah, seperti mengatakan, '*Allahumma shalli 'alaa abi bakar aw umar aw ali aw ...*'. Namun, boleh bershalawat kepada mereka sebagai pengiring setelah Nabi Muhammad, seperti, '*Allahumma shalli 'alaa muhammad wa 'alaa `aali muhammad wa ashhaabihi wa azwaajih wa dzurriyyatihi*' sebagaimana yang disebutkan dalam beberapa hadits. Ahmad dan sekelompok ulama berpendapat, boleh bershalawat kepada setiap orang dari kalangan orang-orang mukmin secara terpisah.

Mereka berhujjah dengan hadits-hadits yang terdapat dalam bab ini dan dengan sabda beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "*Allahumma shalli 'alaa `aali abi aufa*". Selain itu, beliau juga pernah bershalawat kepada kaum yang mendatangi beliau dengan membawa zakat mereka. Para ulama yang membolehkan hal tersebut berkata, "Hal yang demikian itu sesuai dengan firman Allah *Ta'ala*,

هُوَ الَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَتُهُ

"*Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan para malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu)*" (QS. *Al-Ahzaab: 43*). Sebagian besar dari mereka berhujjah bahwa shalawat semacam itu dilakukan atas dasar *tauqif* dan juga pernah dilakukan oleh generasi ulama *salaf*, hanya saja hal tersebut tidak diriwayatkan bahwa mereka pernah mengamalkannya. Namun, argumen tersebut dibantah dengan mengatakan bahwa firman Allah *Ta'ala*,

هُوَ الَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَتُهُ

"*Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan para malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu)*" dan hadits tentang bershalawatnya Nabi kepada mereka yang membawa zakat adalah shalawat dalam artian doa dan rahmat. Di dalamnya tidak mengandung makna pengagungan dan penghormatan. Adapun shalawat kepada keluarga, istri-istri, dan anak keturunan beliau, maka sesungguhnya yang demikian itu disebutkan secara beriringan setelah penyebutan shalawat kepada beliau dan tidak disebutkan secara terpisah.

Namun, apakah bershalawat kepada selain nabi dihukumi sebagai makruh ataukah hal itu dianggap menyalahi aturan dalam bershalawat? Menurut pendapat yang shahih dan juga masyhur bahwa hal itu dimakruhkan dan dibenci.

Syaikh Abu Muhammad Al-Juwaini berkata, "*Salaam* dalam makna *shalawat* yang Allah *Ta'ala* selalu menyandingkan kedua kata tersebut tidak boleh diucapkan kepada yang sudah mati, kecuali kepada para nabi. Jadi, tidak boleh mengucapkan, Abu Bakar, Umar, dan Ali *Alaihimussalam*.' Sebab, kata-kata itu hanya boleh diucapkan untuk orang-orang yang masih hidup dan orang-orang mati dari para nabi. Sedangkan untuk selain para nabi hanya boleh dikatakan, '*Assalaamu 'alaikum wa rahmatullaah*.' *Wallahu a'lam*."

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Barangsiapa yang bershalawat kepadaku satu kali, maka Allah akan bershalawat kepadanya sepuluh kali" Al-Qadhi berkata, "Maknanya adalah Allah akan memberikan rahmat-Nya serta melipatgandakan pahala shalawat tersebut. Hal ini semakna dengan firman Allah *Ta'ala*,

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا

"Barangsiapa berbuat kebaikan, maka dia mendapat balasan sepuluh kali lipat amalnya..." (QS. *Al-An'aam*: 160). Al-Qadhi menambahkan, "Bisa jadi shalawat secara zhahir adalah sebagai pemuliaan baginya di antara para malaikat, sebagaimana disebutkan di dalam hadits,

وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَأٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَأٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ

"Apabila hamba menyebut-Ku di hadapan sekelompok orang, niscaya Aku akan menyebutnya di hadapan sekelompok orang yang lebih baik dari mereka."

\*\*\*

(20) Bab Mengucapkan *Sami'allaahu Liman Hamidah, Rabbanaa Walakal Hamdu, dan Aamiin*

٩١٢. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ سُمَيِّ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا قَالَ الْإِمَامُ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، فَقُولُوا اللَّهُمَّ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ. فَإِنَّهُ مَنْ وَافَقَ قَوْلُهُ قَوْلَ الْمَلَائِكَةِ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

912. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Aku telah membacakan kepada Malik, dari Sumayyi, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila imam mengucapkan, 'Sami'allaahu liman hamidahu', maka ucapkanlah oleh kalian, 'Allahumma rabbanaa lakal hamdu'. Karena sesungguhnya barangsiapa yang ucapannya bertepatan dengan ucapan para malaikat, maka akan diampuni dosanya yang telah lalu."

• Takhrij hadits:

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Adzan, Bab: Fadhlul 'Allahumma Laka Al-Hamd (nomor 796). Ditakhrij juga di dalam Kitab Bad'u Al-Khalqi. Bab: Idza Qaala Ahadukum Amin wa Al-Mala'ikah Fii As-Sama' Fawaafaqat Ihdahumaa Al-Ukhra Ghufira Lahu Maa Taqaddama Min Dzanbihi (nomor 3228).
2. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Maa Yaquul Idza Rafa'a Ra'sahu Min Ar-Ruku' (nomor 848).
3. At-Tirmidzi di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Minhu Aakhir (nomor 267).

4. An-Nasa'i di dalam Kitab *At-Tathbiq. Bab: Qauluhu Rabbanaa Walaka Al-Hamdu* (nomor 1062). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12568).

٩١٣ . حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ يَعْنِي ابْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ سُهَيْلٍ  
 عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَعْنَى حَدِيثِ  
 سُمِّي

913. Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Ya'qub -yaitu Ibnu Abdurrahman- telah memberitahukan kepada kami, dari Suhail, dari ayahnya, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, dan yang semakna dengan hadits Sumayyi.

• Takhrij hadits:

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12771).

٩١٤ . حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ  
 سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ وَأَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّهُمَا أَخْبَرَاهُ عَنْ أَبِي  
 هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا أَمَّنَ الْإِمَامُ فَأَمَّنُوا  
 فَإِنَّهُ مَنْ وَاَفَقَ تَأْمِينُهُ تَأْمِينَ الْمَلَائِكَةِ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ. قَالَ ابْنُ  
 شِهَابٍ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ آمِينَ

914. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Aku telah membacakan kepada Malik, dari Ibnu Syihab, dari Sa'id bin Al-Musayyib dan Abu Salamah bin Abdurrahman, bahwasanya mereka berdua telah mengabarkan kepadanya, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila imam mengucapkan "aamiin", maka ucapkanlah "aamiin". Karena barangsiapa yang ucapan aminnya bertepatan dengan aminnya para malaikat, niscaya akan diampuni dosanya yang telah lalu."

Ibnu Syihab berkata, 'Dahulu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam selalu mengucapkan, "Aamiin."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Adzan. Bab: Jahr Al-Imam Bi At-Ta`min* (nomor 780).
2. Abu Dawud di dalam *Kitab Ash-Shalah. Bab: At-Ta`min Wara` Al-Imam* (nomor 936).
3. At-Tirmidzi di dalam *Kitab Ash-Shalah. Bab: Maa Jaa`a Fii Fadhl At-Ta`min* (nomor 250).
4. An-Nasa`i di dalam *Kitab Al-Iftitah. Bab: Jahru Al-Imam Bi Aamiin* (nomor 927). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13230 dan 15242).

٩١٥. حَدَّثَنِي حَزْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ أَخْبَرَنِي ابْنُ الْمُسَيْبِ وَأَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِ حَدِيثِ مَالِكٍ وَلَمْ يَذْكُرْ قَوْلَ ابْنِ شِهَابٍ

915. *Harmalah bin Yahya telah memberitahukan kepadaku, Ibnu Wahab telah mengabarkan kepada kami, Yunus telah mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Syihab, Ibnu Al-Musayyab dan Abu Salamah bin Abdurrahman telah mengabarkan kepadaku, bahwa Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Aku telah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam... dan seterusnya', seperti hadits Malik. Akan tetapi, dia tidak menyebutkan perkataan Ibnu Syihab.*

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh Ibnu Majah di dalam *Kitab Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa. Bab: Al-Jahru Bi Aamin* (nomor 852). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13327 dan 15214).

٩١٦. حَدَّثَنِي حَزْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنِي ابْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي عَمْرُو أَنَّ أَبَا يُونُسَ حَدَّثَهُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا قَالَ أَحَدُكُمْ فِي الصَّلَاةِ آمِينَ وَالْمَلَائِكَةُ فِي السَّمَاءِ آمِينَ فَوَافَقَ

إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَى غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

916. Harmalah bin Yahya telah memberitahukan kepadaku, Ibnu Wahab telah memberitahukan kepadaku, Amr telah mengabarkan kepadaku, bahwa Abu Yunus telah memberitahukan kepadanya, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila salah seorang kalian mengucapkan "aamiin" di dalam shalat, sedang para malaikat di langit mengucapkan "aamiin", lalu salah satu dari keduanya bertepatan dengan yang lain, niscaya akan diampuni dari dosanya yang telah lalu."

• Takhrij hadits:

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14753).

٩١٧. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ الْقَعْنَبِيُّ حَدَّثَنَا الْمُغِيرَةُ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا قَالَ أَحَدُكُمْ آمِينَ وَالْمَلَائِكَةُ فِي السَّمَاءِ آمِينَ فَوَافَقَتْ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَى غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

917. Abdullah bin Maslamah Al-Qa'nabi telah memberitahukan kepada kami, Al-Mughirah telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Az-Zinad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila salah seorang kalian mengucapkan "aamiin", sedang para malaikat di langit mengucapkan "aamiin", lalu salah satu dari keduanya bertepatan dengan yang lain, niscaya akan diampuni dari dosanya yang telah lalu."

• Takhrij hadits:

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13891).

٩١٨. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِهِ

918. Muhammad bin Rafi' telah memberitahukan kepada kami, Abdurrazzaq telah memberitahukan kepada kami, Ma'mar telah memberitahukan kepada kami, dari Hammam bin Munabbih, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, dengan yang semisalnya.

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14751).

٩١٩ . حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ يَعْنِي ابْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا قَالَ الْقَارِئُ: غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ فَقَالَ مَنْ خَلْفَهُ آمِينَ فَوَافَقَ قَوْلَهُ قَوْلَ أَهْلِ السَّمَاءِ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

919. Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Ya'qub -yaitu Ibnu Abdurrahman telah memberitahukan kepada kami, dari Suhail, dari ayahnya, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila (imam) mengucapkan, 'Ghairil maghdhuubi 'alaihim walaadh dhaalliin', dan orang yang di belakangnya mengucapkan "aamin", lalu ucapannya itu bertepatan dengan ucapan penduduk langit, maka akan diampuni dari dosanya yang telah lalu."

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12777).

- **Tafsir hadits: 912-919**

Di dalam bab ini terdapat sabda beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Apabila imam mengucapkan 'Sami'allaahu liman hamidahu', maka ucapkanlah oleh kalian 'Allahumma rabbanaa lakal hamdu'. Karena barangsiapa yang ucapannya bertepatan dengan ucapan para malaikat, niscaya akan diampuni dari dosanya yang telah lalu." Di dalam riwayat yang lain, "Apabila imam mengucapkan aamiin, maka ucapkanlah aamiin. Karena sesungguhnya barangsiapa yang aminnya bertepatan dengan aminnya para malaikat, maka akan diampuni dari dosanya yang telah lalu." Dalam riwayat yang lain,

"Apabila salah seorang kalian mengucapkan aamiin, sedang para malaikat di langit mengucapkan aamiin, lalu salah satu dari keduanya bertepatan dengan yang lain, maka akan diampuni dari dosanya yang telah lalu." Di dalam riwayat yang lain, "Apabila (imam) mengucapkan, 'Ghairil maghdhuubi 'alaihima walaadh dhaalliin', dan orang yang di belakangnya mengucapkan aamiin, lalu ucapannya itu bertepatan dengan ucapan penduduk langit, maka akan diampuni dari dosanya yang telah lalu." Dan telah disebutkan pada Bab: At-Tasyahhud tentang hadits Abu Musa (Radhiyallahu Anhu), "Apabila imam mengucapkan, 'Ghairil maghdhuubi 'alaihima walaadh dhaalliin, maka ucapkanlah, aamiin."

Di dalam hadits-hadits tersebut terdapat anjuran untuk mengucapkan, 'aamiin' setelah membaca surat Al-Fatihah, baik bagi imam, makmum maupun orang yang shalat sendirian. Selain itu, hendaknya amin makmum berbarengan dengan amin-nya imam, atau tidak saling mendahului, karena beliau bersabda,

وَإِذَا قَالَ: وَلَا الضَّالِّينَ، فَقُولُوا: آمِينَ.

"Apabila imam mengucapkan, 'Walaadh dhaalliin', maka ucapkanlah, aamiin."

Adapun riwayat, "Apabila imam mengucapkan aamin, maka ucapkanlah, aamiin," Maksudnya adalah apabila dia hendak mengucapkan aamiin. Hal ini telah dipaparkan pada hadits Abu Musa Radhiyallahu Anhu, di dalam Bab At-Tasyahhud.

Disunnahkan bagi imam dan orang yang shalat sendirian untuk mengeraskan ucapan aamiin, begitu juga bagi makmum menurut pendapat yang shahih. Demikianlah menurut pendapat kami. Umat Islam telah bersepakat bahwa orang yang shalat sendirian harus mengucapkan aamiin, begitu juga imam dan makmum di dalam shalat sirriyah (seperti: Zhuhur dan Ashar- Pen), dan shalat jahriyyah (seperti Subuh, Maghrib, dan Isya- Pen). Demikian juga menurut mayoritas ulama, Malik Rahimahullah Ta'ala berkata di dalam sebuah riwayat, "Seorang imam tidak perlu mengucapkan aamiin di dalam shalat jahriyyah." Abu Hanifah Radhiyallahu Anhu, penduduk Kufah, dan Malik di dalam sebuah riwayat berkata, "Seorang imam tidak perlu mengeraskan ucapan aamiin. Akan tetapi, mayoritas ulama mengatakan bahwa imam harus mengeraskannya."

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Barangsiapa yang ucapannya bertepatan dengan ucapan para malaikat..." dan "Barangsiapa yang aminnya bertepatan dengan aminnya para malaikat..." maksudnya

adalah bertepatan dengan mereka pada waktu pengucapan *aamiin*, Seseorang mengucapkan *aamiin* bersamaan dengan ucapan *aamiin-nya* para malaikat, demikianlah maknanya menurut pendapat yang shahih dan benar. Al-Qadhi Iyadh meriwayatkan pendapat lain yaitu bahwa maknanya adalah ucapannya bertepatan dengan ucapan para malaikat dari segi tata cara, kekhusu'an, dan keikhlasan.

Para ulama berbeda pendapat mengenai para malaikat tersebut. Ada yang mengatakan bahwa mereka adalah para malaikat penjaga. Ada juga yang mengatakan bahwa mereka bukanlah malaikat penjaga, sebab Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Lalu ucapannya itu bertepatan dengan ucapan penduduk langit.*" Kelompok yang pertama menjawab dalil tersebut bahwa apabila para malaikat yang hadir dari kalangan *al-hafazhah* telah mengucapkannya, maka malaikat-malaikat yang ada di atas pun akan mengucapkannya hingga sampai kepada penduduk langit.

Perkataan Ibnu Syihab, "*Dan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengucapkan aamiin.*" Artinya demikianlah cara beliau mengucapkannya. Selain itu, merupakan penjelasan dari sabda beliau yang mengatakan, "*Apabila imam mengucapkan aamiin, maka ucapkanlah aamiin.*" Hadits ini juga sebagai bantahan bagi orang yang beranggapan bahwa artinya adalah apabila imam berdoa dengan mengucapkan, '*Idinaash-shiraath...* dan seterusnya, maka ucapkanlah *aamiin*.

Hadits tersebut juga merupakan dalil atas wajibnya membaca surat Al-Fatihah karena ucapan *aamiin* tidak dilakukan, kecuali setelah membacanya. *Wallahu a'lam.*

\*\*\*

## (21) Bab Makmum Mengikuti Imam

٩٢٠. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَفُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَمْرُو  
النَّاقِدُ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَأَبُو كُرَيْبٍ جَمِيعًا عَنْ سُفْيَانَ قَالَ أَبُو بَكْرِ  
حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَقُولُ:  
سَقَطَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ فَرَسٍ فَجَحِشَ شِقُّهُ الْأَيْمَنُ  
فَدَخَلْنَا عَلَيْهِ نَعُودُهُ فَحَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَصَلَّى بِنَا قَاعِدًا فَصَلَّيْنَا وَرَاءَهُ  
فُعُودًا. فَلَمَّا قَضَى الصَّلَاةَ قَالَ: إِنَّمَا جُعِلَ الْإِمَامُ لِيُؤْتَمَّ بِهِ فَإِذَا كَبَّرَ  
فَكَبِّرُوا وَإِذَا سَجَدَ فَاسْجُدُوا وَإِذَا رَفَعَ فَارْفَعُوا وَإِذَا قَالَ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ  
حَمِدَهُ فَقُولُوا رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ وَإِذَا صَلَّى قَاعِدًا فَصَلُّوا قُعُودًا أَجْمَعُونَ.

920. Yahya bin Yahya, Qutaibah bin Sa'id, Abu Bakar bin Abu Syaibah, Amr bin An-Naqid, Zuhair bin Harb, dan Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, seluruhnya meriwayatkan dari Sufyan. Abu Bakar berkata, 'Sufyan bin Uyainah telah memberitahukan kepada kami, dari Az-Zuhri berkata, 'Aku telah mendengar Anas bin Malik (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah terjatuh dari atas kuda sehingga beliau terluka pada bagian rusuk kanannya. Kemudian kami pun datang menjenguk beliau. Lalu datanglah waktu shalat, dan beliau shalat bersama kami dalam posisi duduk, maka kami pun shalat di belakang beliau dalam posisi duduk. Ketika beliau selesai shalat, beliau bersabda, "Sesungguhnya imam itu dijadikan untuk diikuti. Apabila dia bertakbir, maka bertakbirlah kalian. Apabila dia sujud, maka sujudlah kalian. Apabila dia bangun, maka bangunalah kalian. Apabila dia

mengucapkan, 'Sami'allaahu liman hamidahu', maka ucapkanlah oleh kalian, 'Rabbanaa walakal hamdu'. Dan apabila dia shalat dalam posisi duduk, maka shalatlah kalian semua dalam posisi duduk."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Adzan*. Bab: *Yahwi Bi At-Takbir Hina Yasjud* (nomor 805).
2. An-Nasa'i di dalam *Kitab Al-Imamah*. Bab: *Istikhlaf Al-Imam Idza Ghaaba* (nomor 792). Ditakhrij juga di dalam *Kitab At-Tathbiq*. Bab: *Maa Yaquul Al-Imam* (nomor 1060).
3. Ibnu Majah di dalam *Kitab Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa*. Bab: *Maa Jaa'a Fii Innamaa Ju'ila Al-Imam Liyu'tamma Bihi* (nomor 1238). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 1485).

٩٢١ . حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ / ح / وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ أَخْبَرَنَا  
اللَيْثُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ خَرَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ فَرَسٍ فَجَحِشَ فَصَلَّى لَنَا قَاعِدًا ثُمَّ ذَكَرَ نَحْوَهُ.

921. Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Laits telah memberitahukan kepada kami. (H) Muhammad bin Rumh telah memberitahukan kepada kami, Al-Laits telah mengabarkan kepada kami, dari Ibnu Syihab, dari Anas bin Malik (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah tersungkur dari atas kuda sehingga beliau pun terluka. Kemudian beliau shalat bersama kami dalam posisi duduk...' lalu menyebutkan hadits yang semisalnya.

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Adzan*. Bab: *Ijab At-Takbir wa Iftitah Ash-Shalah* (nomor 733).
2. At-Tirmidzi di dalam *Kitab Ash-Shalah*. Bab: *Maa Jaa'a Idza Shalla Al-Imam Qa'idan Fashalluu Qu'udan* (nomor 361), dan dia berkata, "Hadits ini hasan shahih." *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 1523).

٩٢٢. حَدَّثَنِي حَزْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ أَخْبَرَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَرَعَ عَنْ فَرَسٍ فَجَحَشَ شِقُّهُ الْأَيْمَنُ بِنَحْوِ حَدِيثِهِمَا وَزَادَ فَإِذَا صَلَّى قَائِمًا فَصَلُّوا قِيَامًا

922. Harmalah bin Yahya telah memberitahukan kepadaku, Ibnu Wahab telah mengabarkan kepada kami, Yunus telah mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Syihab, Anas bin Malik (Radhiyallahu Anhu) telah mengabarkan kepadaku, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah terjatuh dari atas kuda sehingga beliau terluka di bagian rusuk kanannya... (semisal hadits mereka berdua). Akan tetapi dia menambahkan, "Dan apabila dia (imam) shalat dalam posisi berdiri, maka shalatlah kalian dalam posisi berdiri."

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Taqshir Ash-Shalah. Bab: Shalatul Qa'id (nomor 1114). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 1560).

٩٢٣. حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا مَعْنُ بْنُ عِيسَى عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَكِبَ فَرَسًا فَصَرَعَ عَنْهُ فَجَحَشَ شِقُّهُ الْأَيْمَنُ بِنَحْوِ حَدِيثِهِمْ وَفِيهِ إِذَا صَلَّى قَائِمًا فَصَلُّوا قِيَامًا

923. Ibnu Abi Umar telah memberitahukan kepada kami, Ma'nu bin Isa telah memberitahukan kepada kami, dari Malik bin Anas, dari Az-Zuhri, dari Anas (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menunggang seekor kuda lalu beliau terjatuh, sehingga beliau terluka di bagian rusuk kanannya... (semisal dengan hadits mereka). Akan tetapi, di dalamnya disebutkan, "Apabila imam shalat dalam posisi berdiri, maka shalatlah kalian dalam posisi berdiri."

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Adzan. Bab: Innamaa Ju'ila Al-Imam Liyu'tamma Bihi* (nomor 689).
2. Abu Dawud di dalam *Kitab Ash-Shalah. Bab: Al-Imam Yushalli Min Qu'ud* (nomor 601).
3. An-Nasa'i di dalam *Kitab Al-Imamah, Bab Al-Itimam Bi Al-Imam Yushalli Qa'idan* (nomor 831). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 1529).

٩٢٤. حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الرَّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي أَنَّهُ قَالَ: أَخْبَرَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَقَطَ مِنْ فَرَسِهِ فَجَحِشَ شَقُّهُ الْأَيْمَنُ وَسَاقَ الْحَدِيثَ وَلَيْسَ فِيهِ زِيَادَةٌ يُونُسَ وَمَالِكَ

924. *Abdu bin Humaid telah memberitahukan kepada kami, Abdurrazzaq telah mengabarkan kepada kami, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri, Anas bin Malik (Radhiyallahu Anhu) telah mengabarkan kepadaku, bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam terjatuh dari atas kudanya sehingga beliau terluka di bagian rusuk kanannya (lalu dia menyebutkan hadits itu) Akan tetapi, di dalamnya tidak ada tambahan Yunus dan Malik.*

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 1542).

٩٢٥. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدَةُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ هِشَامِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: اشْتَكَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَدَخَلَ عَلَيْهِ نَاسٌ مِنْ أَصْحَابِهِ يُعَوِّدُونَهُ فَصَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسًا فَصَلُّوا بِصَلَاتِهِ قِيَامًا فَأَشَارَ إِلَيْهِمْ أَنْ اجْلِسُوا فَجَلَسُوا. فَلَمَّا انْصَرَفَ قَالَ: إِنَّمَا جُعِلَ الْإِمَامُ لِيُؤْتَمَّ بِهِ فَإِذَا رَكَعَ فَارْكَعُوا وَإِذَا رَفَعَ فَارْفَعُوا وَإِذَا صَلَّى جَالِسًا فَصَلُّوا جُلُوسًا.

925. *Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abdah bin Sulaiman telah memberitahukan kepada kami, dari Hisyam, dari ayahnya,*

dari Aisyah (Radhiyallahu Anha) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengeluhkan rasa sakit, maka masuklah beberapa shahabat untuk menjenguk beliau. Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melakukan shalat dalam posisi duduk, dan mereka shalat dalam posisi berdiri. Lalu beliau mengisyaratkan kepada mereka, "Hendaknya kalian duduk!" lalu mereka pun duduk. Setelah selesai, beliau bersabda, "Sesungguhnya imam itu dijadikan (diangkat) untuk diikuti. Apabila dia ruku', maka ruku'lah kalian. Apabila dia bangun, maka bangunlah kalian. Dan apabila dia shalat dalam posisi duduk, maka shalatlah kalian dalam posisi duduk."

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh Ibnu Majah di dalam Kitab *Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa*. Bab: *Maa Jaa` Fii Innamaa Ju'ila Al-Imam Liyu'tamma Bihi* (nomor 1237). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 17067).

٩٢٦. حَدَّثَنَا أَبُو الرَّبِيعِ الزُّهْرَانِيُّ حَدَّثَنَا حَمَادٌ يَعْنِي ابْنَ زَيْدٍ /ح/ وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَا: حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ /ح/ وَحَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ قَالَ حَدَّثَنَا أَبِي جَمِيعًا عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ نَحْوَهُ.

926. Abu Ar-Rabi' Az-Zahrani telah memberitahukan kepada kami, Hammad -yaitu Ibnu Zaid- telah memberitahukan kepada kami. (H) Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami...' (H) Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Ayahku telah memberitahukan kepada kami...'. Semuanya meriwayatkan dari Hisyam bin Urwah dengan sanad tersebut, dan dengan hadits yang semisal.

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 16992).

٩٢٧. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ /ح/ وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ قَالَ: اشْتَكَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ فَصَلَّيْنَا وَرَاءَهُ وَهُوَ قَاعِدٌ وَأَبُو بَكْرٍ يُسْمِعُ النَّاسَ تَكْبِيرَهُ فَالْتَمَتَ إِلَيْنَا فَرَأَانَا قِيَامًا فَأَشَارَ إِلَيْنَا فَتَقَعَدْنَا فَصَلَّيْنَا بِصَلَاتِهِ قُعُودًا فَلَمَّا سَلَّمَ قَالَ: إِنَّ كِدْتُمْ أَنْفًا لَتَفْعَلُونَ فِعْلَ فَارِسَ وَالرُّومِ يَقُومُونَ عَلَى مُلُوكِهِمْ وَهُمْ قُعُودٌ فَلَا تَفْعَلُوا ائْتَمُّوا بِأَيْمَتِكُمْ إِنْ صَلَّى قَائِمًا فَصَلُّوا قِيَامًا وَإِنْ صَلَّى قَاعِدًا فَصَلُّوا قُعُودًا.

927. Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Laits telah memberitahukan kepada kami. (H) Muhammad bin Rumh telah memberitahukan kepada kami, Al-Laits telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Az-Zubair, dari Jabir (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya dia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah mengeluh sakit. Maka kami pun shalat di belakang beliau, sedang beliau dalam posisi duduk sedangkan Abu Bakar memperdengarkan takbir beliau kepada orang-orang. Lalu beliau menoleh kepada kami dan melihat kami dalam posisi berdiri, maka beliau mengisyaratkan kepada kami (untuk duduk). Maka kami pun duduk dan shalat dengan shalat beliau dalam posisi duduk. Ketika beliau mengucapkan salam, beliau bersabda, "Hampir saja kalian tadi melakukan perbuatan orang-orang Persia dan orang-orang Romawi yang berdiri di hadapan raja-raja mereka, sedang mereka dalam posisi duduk. Janganlah kalian lakukan! Ikutilah imam-imam kalian. Apabila imam shalat dalam posisi berdiri, maka shalatlah kalian dalam posisi berdiri. Dan apabila dia shalat dalam posisi duduk, maka shalatlah kalian dalam posisi duduk."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Al-Imam Yushalli Min Qu'ud (nomor 606) dengan riwayat yang ringkas.
2. An-Nasa'i di dalam Kitab As-Sahwu. Bab: Ar-Rukhshah Fii Al-Iltifat Fii Ash-Shalah Yaminan wa Syimalan (nomor 1199).
3. Ibnu Majah di dalam Kitab Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa. Bab: Maa Jaa'a Fii Innamaa Ju'ila Al-Imam Liyu'tamma Bihi (nomor 1240). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 2906).

٩٢٨ . حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا حُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الرَّوَّاسِيُّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ قَالَ صَلَّى بِنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبُو بَكْرٍ خَلْفَهُ فَإِذَا كَبَّرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَبَّرَ أَبُو بَكْرٍ لِيَسْمِعَنَا ثُمَّ ذَكَرَ نَحْوَ حَدِيثِ اللَّيْثِ

928. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, Humaid bin Abdurrahman Ar-Ru`asi telah mengabarkan kepada kami, dari ayahnya, dari Abu Az-Zubair, dari Jabir (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah shalat bersama kami, sedang Abu Bakar berada di belakang beliau. Apabila Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bertakbir, maka Abu Bakar bertakbir untuk memperdengarkannya kepada kami...' Lalu dia menyebutkan seperti hadits Al-Laits.

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Imamah. Bab: Al-Itimam Biman Ya`tammu Bi Al-Imam (nomor 797). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 2786).

٩٢٩ . حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا الْمُغِيرَةُ يَعْنِي الْحِزَامِيَّ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّمَا الْإِمَامُ لِيُؤْتَمَّ بِهِ فَلَا تَخْتَلِفُوا عَلَيْهِ، فَإِذَا كَبَّرَ فَكَبِّرُوا وَإِذَا رَكَعَ فَارْكَعُوا وَإِذَا قَالَ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ فَقُولُوا اللَّهُمَّ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ، وَإِذَا سَجَدَ فَاسْجُدُوا وَإِذَا صَلَّى جَالِسًا فَصَلُّوا جُلُوسًا أَجْمَعُونَ.

929. Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Al-Mughirah - yaitu Al-Hizami- telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Az-Zinad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya dijadikannya imam hanya untuk diikuti, maka janganlah kalian menyelisihinya. Apabila dia bertakbir, maka bertakbirlah kalian. Apabila dia ruku', maka ruku'lah kalian. Apabila dia mengucapkan "Sami'allaahu liman hamidahu", maka ucapkanlah "Allahumma rabbanaa lakal hamdu."

*Apabila dia sujud, maka sujudlah kalian. Dan apabila dia shalat dalam posisi duduk, maka shalatlah kalian semua dalam posisi duduk."*

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13899).

٩٣٠ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِهِ .

930. Muhammad bin Rafi' telah memberitahukan kepada kami, Abdurrazzaq telah memberitahukan kepada kami, Ma'mar telah memberitahukan kepada kami, dari Hammam bin Munabbih, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, dengan hadits yang semisalnya.

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Adzan*. Bab: *Iqamah Ash-Shaff Min Tamam Ash-Shalah* (nomor 722). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14705).

\*\*\*

## (22) Bab Larangan Mendahului Imam dalam Takbir dan yang Lainnya

٩٣١. حَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَابْنُ خَشْرَمٍ قَالَا أَخْبَرَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَلِّمُنَا، يَقُولُ: لَا تُبَادِرُوا الْإِمَامَ إِذَا كَبَّرَ فَكَبِّرُوا وَإِذَا قَالَ وَلَا الضَّالِّينَ، فَقُولُوا آمِينَ. وَإِذَا رَكَعَ فَارْكَعُوا وَإِذَا قَالَ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ فَقُولُوا اللَّهُمَّ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ.

931. Ishaq bin Ibrahim dan Ibnu Khasyram telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Isa bin Yunus telah mengabarkan kepada kami, Al-A'masy telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah mengajari kami, beliau bersabda, "Janganlah kalian mendahului imam! Apabila dia bertakbir, maka bertakbirlah kalian. Apabila dia mengucapkan, walaadh dhaalliin, maka ucapkanlah, aamiin. Apabila dia ruku', maka ruku'lah kalian. Dan apabila dia mengucapkan "Sami'allaahu liman hamidahu" maka ucapkanlah "Allahumma rabbanaa lakal hamdu."

### • Takhrij hadits:

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12449).

٩٣٢. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ يَعْنِي الدَّرَاوَزِدِيَّ عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِنَحْوِهِ

إِلَّا قَوْلَهُ وَلَا الضَّالِّينَ فَقُولُوا آمِينَ وَزَادَ وَلَا تَرْفَعُوا قَبْلَهُ

932. Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Abdul Aziz - yaitu Ad-Darawardi- telah memberitahukan kepada kami, dari Suhail bin Abu Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, dengan yang semisalnya, kecuali sabda beliau, 'Walaadh dhaalliin', maka ucapkanlah, aamiin. Dia juga menambahkan, "Dan janganlah kalian bangun sebelumnya."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12710 dan 12711).

٩٣٣. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ /ح/ وَحَدَّثَنَا عُيَيْنُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ وَاللَّفْظُ لَهُ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ يَعْلَى وَهُوَ ابْنُ عَطَاءٍ سَمِعَ أَبَا عَلْقَمَةَ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا الْإِمَامُ جُنَّةٌ فَإِذَا صَلَّى قَاعِدًا فَصَلُّوا قُعُودًا، وَإِذَا قَالَ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ فَقُولُوا اللَّهُمَّ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ فَإِذَا وَاَفَقَ قَوْلُ أَهْلِ الْأَرْضِ قَوْلَ أَهْلِ السَّمَاءِ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

933. Muhammad bin Basysyar telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami; (H) dan Ubaidullah bin Mu'adz telah memberitahukan kepada kami -dan lafazh ini miliknya-, ayahku telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Ya'la -dan dia adalah Ibnu Atha'-, dia telah mendengar Abu Alqamah, dia telah mendengar Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya imam adalah tameng. Apabila dia shalat dalam posisi duduk, maka shalatlah kalian dalam posisi duduk. Apabila dia mengucapkan, sami'allaahu liman hamidahu, maka ucapkanlah, allahumma rabbanaa lakal hamdu. Apabila ucapan penduduk bumi bersamaan dengan ucapan penduduk langit, maka dia akan diampuni dosanya yang telah lalu."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 15450).

٩٣٤ . حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهَبٍ عَنْ حَيَّوَةَ أَنَّ أَبَا يُونُسَ مَوْلَى أَبِي هُرَيْرَةَ حَدَّثَهُ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ: عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: إِنَّمَا جُعِلَ الْإِمَامُ لِيُؤْتَمَّ بِهِ فَإِذَا كَبَّرَ فَكَبِّرُوا وَإِذَا رَكَعَ فَارْكَعُوا وَإِذَا قَالَ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ فَقُولُوا اللَّهُمَّ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ وَإِذَا صَلَّى قَائِمًا فَصَلُّوا قِيَامًا وَإِذَا صَلَّى قَاعِدًا فَصَلُّوا قُعُودًا أَجْمَعُونَ.

934. Abu Ath-Thahir telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Wahab telah memberitahukan kepada kami, dari Haywah, bahwasanya Abu Yunus maula Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) telah memberitahukan kepadanya, dia berkata, 'Aku telah mendengar Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, bahwasanya beliau bersabda, "Sesungguhnya dijadikannya imam itu untuk diikuti. Apabila dia bertakbir, maka bertakbirlah kalian. Apabila dia ruku', maka ruku'lah kalian. Apabila dia mengucapkan, sami'allaahu liman hamidahu, maka ucapkanlah, allahumma rabbanaa lakal hamdu'. Apabila dia shalat dalam posisi berdiri, maka shalatlah kalian dalam posisi berdiri. Dan apabila dia shalat dalam posisi duduk, maka shalatlah kalian semua dalam posisi duduk."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 15469).

• **Tafsir hadits: 920-934**

Dalam bab ini disebutkan bahwa, "Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu berkata, 'Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah terjatuh dari atas kuda sehingga beliau terluka di bagian rusuk kanannya. Kemudian kami pun datang kepada beliau menjenguknya. Ketika tiba waktu shalat, beliau shalat bersama kami dalam posisi duduk, maka kami pun shalat di belakang beliau dalam posisi duduk. Ketika beliau selesai shalat, beliau bersabda, "Sesungguhnya imam itu

dijadikan untuk diikuti. Apabila dia bertakbir, maka bertakbirlah kalian. Apabila dia sujud, maka sujudlah kalian. Apabila dia bangun, maka bangunlah kalian. Apabila dia mengucapkan *sami'allaahu liman hamidahu*, maka ucapkanlah, *rabbanaa walakal hamdu*. Dan apabila dia shalat dalam posisi duduk, maka shalatlah kalian semua dalam posisi duduk." Di dalam riwayat yang lain, "Apabila dia shalat dalam posisi berdiri, maka shalatlah kalian dalam posisi berdiri..." Di dalam riwayat Aisyah Radhiyallahu Anha disebutkan, "Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam shalat dalam posisi duduk, dan mereka pun shalat di belakang beliau dalam posisi berdiri. Lalu beliau mengisyaratkan kepada mereka, "Hendaknya kalian duduk!", lalu mereka pun duduk" dan hadits-hadits lain yang semakna dengan ini.

Makna 'juhisya' yaitu luka atau robek.

"Ketika tiba waktu shalat" hal ini menunjukkan bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melaksanakan shalat wajib bersama mereka. Di hadits dalam bab ini terdapat keterangan tentang bolehnya memberikan isyarat dan bergerak sedikit pada saat shalat untuk suatu kebutuhan. Selain itu, dijelaskan juga tentang keharusan makmum untuk mengikuti imam.

Sabda Rasulullah, "*Rabbanaa walakal hamdu*," demikianlah redaksi matan yang tercantum dalam bab ini, yaitu terdapatnya huruf *wawu* pada kalimat *walakal hamdu*. Sedangkan pada beberapa riwayat yang lain, huruf tersebut tidak disebutkan. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab-bab terdahulu bahwa kedua-duanya boleh dipakai dan digunakan.

Hadits-hadits di atas menyebutkan tentang kewajiban makmum untuk mengikuti imam dalam bertakbir, berdiri, duduk, ruku', dan sujud. Semuanya itu dilakukan setelah didahului oleh imam. sesungguhnya dia melakukannya setelah imam sehingga dia bertakbir *takbiratul ihram* setelah imam selesai melakukannya. Apabila dia mulai melakukannya sebelum imam selesai melakukannya, maka shalatnya tidak sah. Makmum juga ruku' setelah imam mulai ruku' dan sebelum dia bangun. Apabila dia membarenginya atau mendahuluinya, maka dia telah berbuat buruk, tetapi shalatnya tidak batal. Demikian juga halnya dengan sujud. Makmum juga mengucapkan salam setelah imam selesai mengucapkannya. Apabila dia mengucapkan salam sebelum imam, maka shalatnya batal, kecuali jika dia berniat berpisah. Oleh karena itu, dalam hal ini terdapat perbedaan pendapat yang masyhur. Apabila dia mengucapkan salam berbarengan dengan imam, tidak sebelumnya dan

tidak setelahnya, maka dia telah berbuat buruk meskipun shalatnya tidak batal, menurut pendapat yang shahih. Ada juga yang berpendapat bahwa shalatnya batal.

Adapun sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, “Apabila imam shalat dalam posisi duduk, maka shalatlah kalian dalam posisi duduk.” Dalam hal ini, para ulama berbeda pendapat: Sekelompok ulama berpendapat sesuai dengan makna zhahir hadits. Di antara yang berpendapat seperti ini adalah Ahmad bin Hanbal dan Al-Auza’i *Rahimahumallah*. Malik *Rahimahullah* di dalam sebuah riwayat berpendapat bahwa makmum yang mampu berdiri tidak boleh shalat di belakang imam yang duduk, baik makmum tersebut shalat dalam posisi berdiri maupun dalam posisi duduk. Abu Hanifah, Asy-Syafi’i, dan mayoritas ulama dan kaum ulama salaf berpendapat bahwa makmum yang mampu berdiri tidak boleh shalat di belakang imam yang duduk, kecuali dengan posisi berdiri.

Adapun hujjah mereka adalah ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam kondisi sakit yang membawanya kepada kematian, beliau shalat dalam posisi duduk, sedangkan Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* dan orang-orang shalat di belakang beliau dalam posisi berdiri. Meskipun sebagian ulama menganggap bahwa Abu Bakarlah yang menjadi imam saat itu, sedangkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjadi makmumnya. Namun, pendapat ini dibantah, pendapat yang benar adalah beliaulah yang menjadi imam. Imam Muslim menyebutkan hal ini pada berikutnya dengan. Dia berkata di dalam periwayatannya dari Abu Bakar bin Abu Syaibah, dengan sanad dari Aisyah *Radhiyallahu Anha* berkata,

فَجَاءَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى جَلَسَ عَنْ يَسَارِ أَبِي بَكْرٍ ، وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي بِالنَّاسِ جَالِسًا وَأَبُو بَكْرٍ قَائِمًا يَقْتَدِي أَبُو بَكْرٍ بِصَلَاةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَيَقْتَدِي النَّاسُ بِصَلَاةِ أَبِي بَكْرٍ

“Lalu datanglah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* duduk di sebelah kiri Abu Bakar, sedangkan Rasulullah shalat dalam posisi duduk bersama makmum yang lainnya. Adapun Abu Bakar dalam posisi berdiri. Abu Bakar mengikuti shalatnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sedangkan orang-orang mengikuti shalatnya Abu Bakar.”

Adapun sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Sesungguhnya imam itu dijadikan untuk diikuti." Maknanya menurut Asy-Syafi'i dan sekelompok ulama adalah mengikuti imam pada gerakan shalat, sehingga seseorang diperbolehkan melaksanakan shalat fardhu di belakang orang yang sedang shalat sunnah atau sebaliknya, begitu juga boleh melakukan shalat Zhuhur di belakang imam yang shalat Ashar atau sebaliknya. Adapun Malik dan Abu Hanifah *Radhiyallahu Anhu*, serta yang lainnya berpendapat, hal tersebut tidak diperbolehkan. Mereka berkata, "Makna hadits, 'untuk diikuti' adalah pada perbuatan dan niat."

Dalil Imam Asy-Syafi'i *Radhiyallahu Anhu* dan mereka yang menyepakatinya adalah bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah melaksanakan shalat Khauf bersama para shahabatnya di dalam kebun kurma dua kali, bersama masing-masing kelompok sekali. Dengan demikian, shalat beliau yang kedua menjadi shalat *nafilah* baginya, sedangkan bagi orang-orang yang mengikuti adalah shalat *fardhu*. Begitu juga hadits Mu'adz; yang shalat Isya bersama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, lalu mendatangi kaumnya dan shalat bersama mereka. Shalat Isya yang kedua itu adalah *nafilah* baginya, sedangkan untuk mereka adalah *fardhu*. Mereka juga memiliki dalil yang menunjukkan bahwa mengikuti imam hanya diwajibkan pada perbuatan-perbuatan yang zhahir, yaitu sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di dalam riwayat Jabir *Radhiyallahu Anhu*,

اَتَمُّوْا بِاَيْمَتِكُمْ اِنْ صَلَّى قَائِمًا فَصَلُّوْا قِيَامًا وَاِنْ صَلَّى قَاعِدًا فَصَلُّوْا قُعُوْدًا

"Ikutilah imam-imam kalian. Apabila dia shalat dalam posisi berdiri, maka shalatlah kalian dalam posisi berdiri. Dan apabila dia shalat dalam posisi duduk, maka shalatlah kalian dalam posisi duduk." Wallahu a'lam.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Sesungguhnya imam adalah tameng" yaitu sebagai penutup bagi makmum, dan penghalang dari rusaknya shalat mereka, baik karena lupa maupun karena seseorang yang melintas di hadapannya. Yaitu seperti tameng dan perisai yang menutupi orang yang di belakangnya, serta menghalangi terjadinya dari hal yang dibenci olehnya.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Hampir saja kalian tadi melakukan perbuatan orang-orang Persia dan orang-orang Romawi yang berdiri di hadapan raja-raja mereka, sedang mereka dalam keadaan duduk. Janganlah kalian lakukan!" Dalam hadits ini terdapat larangan berdirinya

para budak dan para pengikut bagi pemimpin mereka yang duduk tanpa adanya kebutuhan. Adapun berdiri untuk menyambut orang yang datang; apabila dia termasuk dari kalangan orang-orang yang memiliki keutamaan dan kebaikan, maka tidak dilarang, bahkan diperbolehkan. Banyak hadits menerangkan hal tersebut, bahkan kaum *salaf* dan kaum *khalaf* melakukan hal tersebut.

\*\*\*

(23) Bab • Mewakili Imam Apabila Berhalangan, seperti Sakit, Dalam Perjalanan, dan Lain Sebagainya.

- Makmum yang Shalat di Belakang Imam yang Duduk karena Ketidakmampuannya untuk Berdiri, maka Makmum Harus Melakukannya dengan Berdiri jika Mampu. • Penghapusan Hukum Shalat dengan Duduk di Belakang Imam yang Duduk bagi Makmum yang Mampu Berdiri.

٩٣٥ . حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يُونُسَ، حَدَّثَنَا زَائِدَةُ، حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ أَبِي عَائِشَةَ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: دَخَلْتُ عَلَى عَائِشَةَ فَقُلْتُ لَهَا: أَلَا تُحَدِّثُنِي عَنْ مَرَضِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَتْ: بَلَى ثَقَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَصَلَّى النَّاسُ؟ قُلْنَا: لَا، وَهُمْ يَنْتَظِرُونَكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ: ضَعُوا لِي مَاءً فِي الْمِخْضَبِ. فَفَعَلْنَا فَاغْتَسَلَ ثُمَّ ذَهَبَ لِيَنْوَأَ فَأُغْمِيَ عَلَيْهِ ثُمَّ أَفَاقَ فَقَالَ أَصَلَّى النَّاسُ؟ قُلْنَا: لَا، وَهُمْ يَنْتَظِرُونَكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ. فَقَالَ: ضَعُوا لِي مَاءً فِي الْمِخْضَبِ فَفَعَلْنَا فَاغْتَسَلَ ثُمَّ ذَهَبَ لِيَنْوَأَ فَأُغْمِيَ عَلَيْهِ ثُمَّ أَفَاقَ، فَقَالَ: أَصَلَّى النَّاسُ؟ قُلْنَا: لَا، وَهُمْ يَنْتَظِرُونَكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ. فَقَالَ: ضَعُوا لِي مَاءً فِي الْمِخْضَبِ فَفَعَلْنَا فَاغْتَسَلَ ثُمَّ ذَهَبَ لِيَنْوَأَ فَأُغْمِيَ عَلَيْهِ ثُمَّ أَفَاقَ، فَقَالَ: أَصَلَّى النَّاسُ؟ قُلْنَا: لَا، وَهُمْ يَنْتَظِرُونَكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ! قَالَتْ: وَالنَّاسُ عُكُوفٌ فِي الْمَسْجِدِ يَنْتَظِرُونَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ لِبَصَلَةِ الْعِشَاءِ الْآخِرَةِ. قَالَتْ: فَأَرْسَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى أَبِي بَكْرٍ أَنْ يُصَلِّيَ بِالنَّاسِ فَأَتَاهُ الرَّسُولُ فَقَالَ: إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْمُرُكَ أَنْ تُصَلِّيَ بِالنَّاسِ. فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ وَكَانَ رَجُلًا رَفِيقًا: يَا عُمَرُ صَلِّ بِالنَّاسِ! قَالَ فَقَالَ عُمَرُ: أَنْتَ أَحَقُّ بِذَلِكَ. قَالَتْ: فَصَلَّى بِهِمْ أَبُو بَكْرٍ تِلْكَ الْأَيَّامَ ثُمَّ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَجَدَ مِنْ نَفْسِهِ خِيفَةً فَخَرَجَ بَيْنَ رَجُلَيْنِ أَحَدُهُمَا الْعَبَّاسُ لِبَصَلَةِ الظُّهْرِ وَأَبُو بَكْرٍ يُصَلِّيَ بِالنَّاسِ فَلَمَّا رَأَاهُ أَبُو بَكْرٍ ذَهَبَ لِيَتَأَخَّرَ فَأَوْمَأَ إِلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ لَا يَتَأَخَّرَ وَقَالَ لَهُمَا أَجْلِسَانِي إِلَى جَنْبِهِ فَأَجْلَسَاهُ إِلَى جَنْبِ أَبِي بَكْرٍ وَكَانَ أَبُو بَكْرٍ يُصَلِّيَ وَهُوَ قَائِمٌ بِبَصَلَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالنَّاسُ يُصَلُّونَ بِبَصَلَةِ أَبِي بَكْرٍ وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَاعِدٌ.

قَالَ عُبَيْدُ اللَّهِ فَدَخَلْتُ عَلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ فَقُلْتُ لَهُ: أَلَا أَعْرِضُ عَلَيْكَ مَا حَدَّثْتَنِي عَائِشَةُ عَنْ مَرَضِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَقَالَ: هَاتِ! فَعَرَضْتُ حَدِيثَهَا عَلَيْهِ فَمَا أَنْكَرَ مِنْهُ شَيْئًا غَيْرَ أَنَّهُ قَالَ: أَسَمَّتَ لَكَ الرَّجُلَ الَّذِي كَانَ مَعَ الْعَبَّاسِ؟ قُلْتُ: لَا قَالَ: هُوَ عَلِيٌّ

935. Ahmad bin Abdullah bin Yunus telah memberitahukan kepada kami, Za'idah telah memberitahukan kepada kami, Musa bin Abu Aisyah telah memberitahukan kepada kami, dari Ubaidullah bin Abdullah berkata, 'Aku pernah datang kepada Aisyah (Radhiyallahu Anha), lalu aku berkata kepadanya, "Maukah kamu memberitahukan kepadaku tentang sakit yang dialami Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam?" Dia menjawab, "Tentu! Pada saat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sakit yang cukup berat, lalu beliau bertanya, "Apakah orang-orang telah shalat?" Kami menjawab, "Tidak, dan mereka sedang menunggumu wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Letakkan air di bejana untukku!" Maka kami pun melakukannya. Lalu beliau mandi dan beranjak bangun

kemudian pingsan. Setelah sadar, beliau bertanya, "Apakah orang-orang telah shalat?" Kami menjawab, 'Tidak, dan mereka sedang menunggumu wahai Rasulullah.' Beliau bersabda, "Letakkan air di bejana untukku!" Maka kami pun melakukannya. Lalu beliau mandi dan beranjak bangun kemudian pingsan. Setelah sadar, beliau bertanya, "Apakah orang-orang telah shalat?" Kami menjawab, 'Tidak, dan mereka sedang menunggumu wahai Rasulullah.' Beliau bersabda, "Letakkan air di bejana untukku!" Maka kami pun melakukannya. Lalu, beliau mandi dan beranjak bangun kemudian pingsan. Setelah sadar, beliau seraya bertanya, "Apakah orang-orang telah shalat?" Kami menjawab, 'Tidak, dan mereka sedang menunggumu wahai Rasulullah.' Dia (Aisyah) berkata, "Orang-orang masih menetap di dalam masjid menunggu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam untuk shalat Isya." Dia (Aisyah) berkata, "Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengutus seseorang kepada Abu Bakar agar dia melaksanakan shalat bersama orang-orang. Utusan itu pun mendatanginya seraya berkata, "Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memerintahkanmu untuk melaksanakan shalat bersama orang-orang.' Kemudian Abu Bakar -dan dia adalah orang yang sangat lemah-lembut- berkata, "Wahai Umar, shalatlah bersama orang-orang." Umar menjawab, "Engkau yang lebih berhak untuk itu." Dia (Aisyah) berkata, "Maka Abu Bakar pun melaksanakan shalat bersama mereka pada hari-hari itu. Setelah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam merasakan sakitnya sudah mulai ringan, beliau keluar untuk shalat Zhuhur dimana beliau (diapit) oleh dua orang, salah satunya adalah Al-Abbas. Sementara saat itu Abu Bakar melaksanakan shalat bersama orang-orang. Ketika Abu Bakar melihat beliau, dia beranjak mundur. Maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pun mengisyaratkan kepadanya agar tidak mundur. Dan beliau berkata kepada mereka berdua, "Dudukkanlah aku di sampingnya." Mereka berdua pun mendudukkannya di samping Abu Bakar. Abu Bakar melaksanakan shalat dalam posisi berdiri dan mengikuti shalatnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, sedangkan orang-orang melaksanakan shalat seperti shalatnya Abu Bakar (berdiri). Dan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dalam posisi duduk.'

Ubaidullah berkata, 'Lalu aku datang kepada Abdullah bin Abbas (Radhiyallahu Anhum), seraya aku katakan kepadanya, 'Maukah aku paparkan kepadamu apa yang Aisyah telah beritahukan kepadaku tentang sakitnya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam?' Dia menjawab, 'Sampaikanlah!' Maka aku pun memaparkan hadits Aisyah kepadanya, dan dia tidak mengingkarinya sedikit pun. Akan tetapi, dia bertanya, 'Apakah

dia menyebutkan nama orang yang bersama Al-Abbas kepadamu?' Aku menjawab, 'Tidak.' Dia pun berkata, 'Dia adalah Ali.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Adzan. Bab: Innamaa Ju'ila Al-Imam Liyu`tamma Bihi (nomor 687).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab Al-Imamah. Bab: Al-`itimam Bi Al-Imam Yushalli Qa'idan (nomor 833). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 5860 dan 16317).

٩٣٦. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ وَاللَّفْظُ لِابْنِ رَافِعٍ قَالَا حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ قَالَ قَالَ الزُّهْرِيُّ وَأَخْبَرَنِي عُيَيْنَةُ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُتْبَةَ أَنَّ عَائِشَةَ أَخْبَرَتْهُ قَالَتْ: أَوَّلُ مَا اشْتَكَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَيْتِ مَيْمُونَةَ فَاسْتَأْذَنَ أَرْوَاجَهُ أَنْ يُمَرَّضَ فِي بَيْتِهَا وَأَذِنَ لَهُ. قَالَتْ: فَخَرَجَ وَيَدُّ لَهُ عَلَى الْفَضْلِ بْنِ عَبَّاسٍ وَيَدُّ لَهُ عَلَى رَجُلٍ آخَرَ وَهُوَ يَحْطُّ بِرِجْلَيْهِ فِي الْأَرْضِ فَقَالَ عُيَيْنَةُ اللَّهُ فَحَدَّثْتُ بِهِ ابْنَ عَبَّاسٍ فَقَالَ أَتَدْرِي مَنْ الرَّجُلُ الَّذِي لَمْ تُسَمِّ عَائِشَةَ؟ هُوَ عَلِيٌّ

936. Muhammad bin Rafi' dan Abdu bin Humaid telah memberitahukan kepada kami -dan lafazh ini milik Ibnu Rafi'-, mereka berdua berkata, 'Abdurrazzaq telah memberitahukan kepada kami, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami, dia berkata, 'Az-Zuhri berkata, 'Dan Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah telah mengabarkan kepadaku, bahwasanya Aisyah (Radhiyallahu Anha) telah mengabarkan kepadanya, dia berkata, 'Pertama kali Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengeluhkan sakit adalah di rumah Maimunah (Radhiyallahu Anha). Lalu beliau meminta izin kepada istri-istrinya agar dirawat di rumahnya (Aisyah), dan mereka pun mengizinkannya. Dia (Aisyah) berkata, 'Lalu beliau keluar; satu tangannya dibimbing oleh Al-Fadhl bin Abbas dan tangan lainnya oleh orang lain; beliau berjalan tertatih-tatih.' Ubaidullah berkata, 'Lalu aku memberitahukannya kepada Ibnu Abbas, lalu dia berkata, 'Apakah

kamu tahu, siapakah orang yang tidak disebutkan namanya oleh Aisyah tersebut? Dia adalah Ali.'

• Takhrij hadits:

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Wudhu'*. Bab: *Al-Ghuslu wa Al-Wudhu' Fii Al-Makhdhab wa Al-Qadah wa Al-Khasiyab wa Al-Hijarah* (nomor 198). Ditakhrij juga olehnya di dalam *Kitab Al-Adzan*. Bab: *Had Al-Maridh An Yasyhad Al-Jama'ah* (nomor 665). Ditakhrij juga olehnya di dalam *Kitab Al-Hibah*. Bab: *Hibah Ar-Rajul Limra'atihi wa Al-Mar'ah Lizaujihaa* (nomor 2588). Ditakhrij juga olehnya di dalam *Kitab Fardh Al-Khumus*. Bab: *Maa Jaa'a Fii Buyut Azwaj An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Wamaa Nasaba Min Al-Buyut Ilaihinna wa Qaulullaah Ta'ala, "Waqarna Fii Buyuutikunna" wa "Laa Tadkhuluu Buyuut An-Nabi Illaa An Yu'dzana Lakum"* (nomor 3099) dengan riwayat yang ringkas. Ditakhrij juga olehnya di dalam *Kitab Al-Maghazi*. Bab: *Maradh An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam wa Wafatuhu* (nomor 4442). Ditakhrij juga olehnya di dalam *Kitab Ath-Thibb*. Bab: 22 (nomor 5714).
2. Ibnu Majah di dalam *Kitab Al-Jana'iz*. Bab: *Maa Jaa'a Fii Dzikr Maradh Rasulillah Shallallahu Alaihi wa Sallam* (nomor 1618). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 16309).

٩٣٧ . حَدَّثَنِي عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ شُعَيْبٍ بْنُ اللَّيْثِ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ جَدِّي قَالَ  
 حَدَّثَنِي عُقَيْلُ بْنُ خَالِدٍ قَالَ ابْنُ شِهَابٍ أَخْبَرَنِي عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ  
 بْنِ عُتْبَةَ بْنِ مَسْعُودٍ أَنَّ عَائِشَةَ زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ:  
 لَمَّا تَقَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاشْتَدَّ بِهِ وَجَعُهُ، اسْتَأْذَنَ  
 أَزْوَاجَهُ أَنْ يُمَرِّضَ فِي بَيْتِي فَأَذِنَ لَهُ فَخَرَجَ بَيْنَ رَجُلَيْنِ تَخَطَّ رِجْلَاهُ  
 فِي الْأَرْضِ بَيْنَ عَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ وَبَيْنَ رَجُلٍ آخَرَ. قَالَ عُبَيْدُ  
 اللَّهِ فَأَخْبَرْتُ عَبْدَ اللَّهِ بِالَّذِي قَالَتْ عَائِشَةُ فَقَالَ لِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبَّاسٍ:  
 هَلْ تَدْرِي مَنْ الرَّجُلُ الْآخَرُ الَّذِي لَمْ تُسَمِّ عَائِشَةُ؟ قَالَ: قُلْتُ: لَا،  
 قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: هُوَ عَلِيٌّ

937. Abdul Malik bin Syu'aib bin Al-Laits telah memberitahukan kepadaku, ayahku telah memberitahukan kepadaku, dari kakekku, dia berkata, 'Uqail bin Khalid telah memberitahukan kepadaku, dia berkata, 'Ibnu Syihab berkata, 'Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah bin Mas'ud telah mengabarkan kepadaku, bahwasanya Aisyah, istri Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, berkata, 'Ketika Rasulullah merasa sakit cukup berat dan bertambah parah, beliau meminta izin kepada istri-istrinya agar dirawat di rumahku, maka mereka pun mengizinkannya. Kemudian beliau keluar di antara dua orang, sambil berjalan tertatih-tatih, yaitu di antara Al-Fadhl bin Abbas bin Abdul Muththalib dan antara orang lain.

Ubaidullah berkata, 'Lalu aku mengabarkan tentang yang dikatakan oleh Aisyah kepada Abdullah, maka Abdullah bin Abbas pun bertanya kepadaku, 'Apakah kamu tahu, siapakah orang lain yang namanya tidak disebut oleh Aisyah itu?' Dia berkata, 'Aku pun menjawab, 'Tidak.' Ibnu Abbas berkata, 'Dia adalah Ali.'

- **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 936.

٩٣٨ . حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ شُعَيْبٍ بْنُ اللَّيْثِ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ جَدِّي حَدَّثَنِي عَقِيلُ بْنُ خَالِدٍ قَالَ: قَالَ ابْنُ شِهَابٍ أَخْبَرَنِي عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُتْبَةَ بْنِ مَسْعُودٍ: أَنَّ عَائِشَةَ زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ: لَقَدْ رَاجَعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي ذَلِكَ وَمَا حَمَلَنِي عَلَى كَثْرَةِ مُرَاجَعَتِهِ إِلَّا أَنَّهُ لَمْ يَقَعْ فِي قَلْبِي أَنْ يُحِبَّ النَّاسَ بَعْدَهُ رَجُلًا قَامَ مَقَامَهُ أَبَدًا، وَإِلَّا أَنِّي كُنْتُ أَرَى أَنَّهُ لَنْ يَتُومَ مَقَامَهُ أَحَدٌ إِلَّا تَشَاءَمَ النَّاسُ بِهِ فَأَرَدْتُ أَنْ يَعْدِلَ ذَلِكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَبِي بَكْرٍ

938. Abdul Malik bin Syu'aib bin Al-Laits telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepadaku, dari kakekku, Uqail bin Khalid telah memberitahukan kepadaku, dia berkata, 'Ibnu Syihab berkata, 'Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah bin Mas'ud telah

mengabarkan kepadaku, bahwasanya Aisyah (Radhiyallahu Anha), istri Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, berkata, 'Sungguh aku telah bolak-balik kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkenaan tentang hal tersebut. Tidak ada yang membuatku banyak bolak-balik mendatangi beliau, melainkan karena di dalam hatiku tidak pernah tebersit bahwa manusia akan mencintai seseorang yang menggantikan posisi beliau sepeninggalnya selama-lamanya; dan sesungguhnya aku selalu melihat bahwa tidak ada seorang pun yang dapat menggantikan posisi beliau, melainkan manusia akan bersikap pesimis terhadapnya. Maka aku pun ingin agar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memalingkan hal (imamah) tersebut dari Abu Bakar.'

• Takhrij hadits:

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Maghazi. Bab: Maradh An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam wa Wafaatuhu (nomor 4445). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 16312).

٩٣٩ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ وَاللَّفْظُ لِابْنِ رَافِعٍ قَالَ عَبْدُ  
أَخْبَرَنَا وَقَالَ ابْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ قَالَ الزُّهْرِيُّ  
وَأَخْبَرَنِي حَمْزَةُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: لَمَّا دَخَلَ  
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْتِي قَالَ: مُرُوا أَبَا بَكْرٍ فَلْيُصَلِّ  
بِالنَّاسِ. قَالَتْ: فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ أَبَا بَكْرٍ رَجُلٌ رَقِيقٌ إِذَا قَرَأَ  
الْقُرْآنَ لَا يَمْلِكُ دَمْعُهُ فَلَوْ أَمَرْتَ غَيْرَ أَبِي بَكْرٍ. قَالَتْ: وَاللَّهِ مَا بِي  
إِلَّا كَرَاهِيَةٌ أَنْ يَتَشَاءَمَ النَّاسُ بِأَوَّلِ مَنْ يَقُومُ فِي مَقَامِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. قَالَتْ: فَرَأَجَعْتُهُ مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا فَقَالَ لِيُصَلِّ بِالنَّاسِ أَبُو  
بَكْرٍ فَإِنَّكَ صَوَاحِبٌ يُوسَفُ.

939. Muhammad bin Rafi' dan Abdun bin Humaid telah memberitahukan kepadaku -dan lafazh ini milik Ibnu Rafi'- Abdun berkata, '(Abdurrazzaq) telah mengabarkan kepada kami...' sedangkan Ibnu Rafi' berkata, 'Abdurrazzaq telah memberitahukan kepada kami-, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami, Az-Zuhri berkata, 'Dan Hamzah bin Abdullah bin Umar

telah mengabarkan kepadaku, dari Aisyah (Radhiyallahu Anha) berkata, 'Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mendatangi rumahku, beliau bersabda, "Perintahkanlah Abu Bakar, hendaknya dia shalat bersama orang-orang!" Dia (Aisyah) berkata, 'Aku pun berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya Abu Bakar adalah orang yang sangat berperasaan. Apabila dia membaca Al-Qur'an, maka dia tidak bisa mengendalikan air matanya. Seandainya kamu memerintahkan selain Abu Bakar (maka itu lebih baik)!' Dia (Aisyah) berkata, 'Demi Allah, tidak ada pada hatiku, melainkan rasa khawatir bahwa manusia akan bersikap pesimis terhadap orang pertama yang menggantikan posisi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam.' Dia (Aisyah) berkata, 'Maka aku pun bolak-balik merujuk beliau dua kali atau tiga kali. Namun beliau tetap bersabda, "Hendaknya Abu Bakar shalat bersama orang-orang, karena sesungguhnya kalian adalah seperti saudara-saudaranya Yusuf."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 16061).

٩٤٠. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ وَوَكَيْعٌ /ح/ وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَاللَّفْظُ لَهُ قَالَ أَخْبَرَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنِ إِبْرَاهِيمَ عَنِ الْأَسْوَدِ عَنِ عَائِشَةَ قَالَتْ: لَمَّا ثَقُلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَاءَ بِلَالٌ يُؤَذِّنُهُ بِالصَّلَاةِ فَقَالَ: مُرُّوا أَبَا بَكْرٍ فَلْيُصَلِّ بِالنَّاسِ. قَالَتْ: فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ أَبَا بَكْرٍ رَجُلٌ أَسِيفٌ وَإِنَّهُ مَتَى يَقُمْ مَقَامَكَ لَا يُسْمِعُ النَّاسَ، فَلَوْ أَمَرْتَ عُمَرَ. فَقَالَ: مُرُّوا أَبَا بَكْرٍ فَلْيُصَلِّ بِالنَّاسِ. قَالَتْ: فَقُلْتُ لِحَفْصَةَ قَوْلِي لَهُ إِنَّ أَبَا بَكْرٍ رَجُلٌ أَسِيفٌ وَإِنَّهُ مَتَى يَقُمْ مَقَامَكَ لَا يُسْمِعُ النَّاسَ، فَلَوْ أَمَرْتَ عُمَرَ. فَقَالَتْ لَهُ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّكَ لَأَنْتَنَنَّ صَوَاحِبُ يُوسُفَ مُرُّوا أَبَا بَكْرٍ فَلْيُصَلِّ بِالنَّاسِ. قَالَتْ: فَأَمَرُوا أَبَا بَكْرٍ يُصَلِّي بِالنَّاسِ. قَالَتْ: فَلَمَّا دَخَلَ فِي الصَّلَاةِ وَجَدَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ نَفْسِهِ

حِفَّةً فَقَامَ يُهَادَى بَيْنَ رَجُلَيْنِ وَرَجُلَاهُ تَحْطَانِ فِي الْأَرْضِ. قَالَتْ:  
 فَلَمَّا دَخَلَ الْمَسْجِدَ سَمِعَ أَبُو بَكْرٍ حِسَّهُ ذَهَبَ يَتَأَخَّرُ فَأَوْمَأَ إِلَيْهِ  
 رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قُمْ مَكَانَكَ فَجَاءَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى  
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى جَلَسَ عَنْ يَسَارِ أَبِي بَكْرٍ. قَالَتْ: فَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ  
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي بِالنَّاسِ جَالِسًا وَأَبُو بَكْرٍ قَائِمًا يَقْتَدِي أَبُو بَكْرٍ  
 بِصَلَاةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَيَقْتَدِي النَّاسُ بِصَلَاةِ أَبِي بَكْرٍ.

940. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abu Mu'awiyah dan Waki' telah memberitahukan kepada kami. (H) Yahyan bin Yahya telah memberitahukan kepada kami -dan lafazh ini miliknya- dia berkata, 'Abu Mu'awiyah telah mengabarkan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Ibrahim, dari Al-Aswad, dari Aisyah (Radhiyallahu Anha) berkata, 'Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam merasakan (sakitnya) semakin berat, Bilal datang memberitahukannya untuk shalat. Lalu beliau bersabda, "Perintahkanlah Abu Bakar agar dia shalat bersama orang-orang." Dia (Aisyah) berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya Abu Bakar adalah orang yang suka bersedih; dan sesungguhnya apabila dia menggantikan posisimu, dia tidak dapat memperdengarkan (suaranya) kepada orang-orang. Seandainya kamu memerintahkan Umar (maka itu lebih baik)!' Namun, beliau tetap bersabda, "Perintahkanlah Abu Bakar, hendaknya dia shalat bersama orang-orang." Dia (Aisyah) berkata, 'Maka aku pun berkata kepada Hafshah, 'Katakanlah kepada beliau, 'Sesungguhnya Abu Bakar adalah seorang yang suka bersedih; dan sesungguhnya apabila dia menggantikan posisimu, dia tidak dapat memperdengarkan (suaranya) kepada orang-orang. Seandainya kamu memerintahkan Umar (maka itu lebih baik)!' Lalu dia (Hafshah) mengatakan hal tersebut kepada beliau. kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sungguh, kalian benar-benar seperti saudara-saudara Yusuf. Perintahkanlah Abu Bakar agar dia shalat bersama orang-orang." Dia (Aisyah) berkata, 'Lalu mereka pun memerintahkan Abu Bakar, maka dia shalat bersama orang-orang.' Dia (Aisyah) berkata, 'Dan ketika dia telah mulai shalat, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam merasakan kondisinya lebih baik, kemudian beliau pun bangun dibopong di antara dua orang lelaki, dan beliau berjalan tertatih-tatih.' Dia (Aisyah) berkata, 'Ketika beliau masuk masjid, Abu Bakar mendengar gerakan beliau, dia pun berkeinginan untuk mundur.

Namun, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengisyaratkan kepadanya, "Tetaplah kamu di tempatmu." Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam duduk di sebelah kiri Abu Bakar.' Dia (Aisyah) berkata, 'Dengan demikian, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam shalat bersama orang-orang dalam posisi duduk, sedangkan Abu Bakar dalam posisi berdiri. Abu Bakar mengikuti shalatnya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, sedangkan orang-orang mengikuti shalatnya Abu Bakar.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Adzan. Bab: Hadd Al-Maridh An Yasyhad Al-Jama'ah (nomor 664). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Al-Adzan, Bab Man Asma'a An-Naas Takbir Al-Imam (nomor 712 dan 713).
2. Ibnu Majah di dalam Kitab Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah ihaa, Bab Maa Jaa'a Fii Shalah Rasulillah Shallallahu Alaihi wa Sallam Fii Maradhihi (nomor 1232). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 15945).

٩٤١. حَدَّثَنَا مِنْجَابُ بْنُ الْحَارِثِ التَّمِيمِيُّ أَخْبَرَنَا ابْنُ مُسْهِرٍ /ح/ وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ كِلَاهُمَا عَنِ الْأَعْمَشِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ نَحْوَهُ وَفِي حَدِيثِهِمَا لَمَّا مَرَضَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَضَهُ الَّذِي تُوُفِّيَ فِيهِ وَفِي حَدِيثِ ابْنِ مُسْهِرٍ فَأَتَى بِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى أُجْلِسَ إِلَى جَنْبِهِ وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي بِالنَّاسِ وَأَبُو بَكْرٍ يُسْمِعُهُمُ التَّكْبِيرَ وَفِي حَدِيثِ عَيْسَى فَجَلَسَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي وَأَبُو بَكْرٍ إِلَى جَنْبِهِ وَأَبُو بَكْرٍ يُسْمِعُ النَّاسَ.

941. Minjab bin Al-Harits At-Tamimi telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Mushir telah mengabarkan kepada kami. (H) Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Isa -yaitu Ibnu Yunus- telah mengabarkan kepada kami, kedua-duanya dari Al-A'masy, dengan isnad tersebut, yang semisal dengannya. Akan tetapi di dalam hadits mereka

berdua disebutkan: "Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sakit yang menyebabkan pada kematian beliau." Dan di dalam hadits Mushir disebutkan: "Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam diangkat sampai beliau didudukkan di sampingnya (Abu Bakar). Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam shalat bersama orang-orang, sedangkan Abu Bakar memperdengarkan takbir kepada mereka." Dan di dalam hadits Isa disebutkan: "Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam duduk shalat bersama orang-orang, sedangkan Abu Bakar berdiri di samping beliau; dan Abu Bakar memperdengarkan (takbir) kepada orang-orang."

- **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 940.

٩٤٢. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ عَنْ هِشَامِ /ح/ وَحَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ وَالْفَاطِمَةُ مَتَقَارِبَةً قَالَ حَدَّثَنَا أَبِي قَالَ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ : أَمَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَبَا بَكْرٍ أَنْ يُصَلِّيَ بِالنَّاسِ فِي مَرَضِهِ فَكَانَ يُصَلِّي بِهِمْ. قَالَ عُرْوَةُ فَوَجَدَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ نَفْسِهِ خِيفَةً فَخَرَجَ وَإِذَا أَبُو بَكْرٍ يَوْمَ النَّاسِ فَلَمَّا رَأَاهُ أَبُو بَكْرٍ اسْتَأْخَرَ فَأَشَارَ إِلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ كَمَا أَنْتَ فَجَلَسَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِذَاءَ أَبِي بَكْرٍ إِلَى جَنْبِهِ فَكَانَ أَبُو بَكْرٍ يُصَلِّي بِصَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالنَّاسُ يُصَلُّونَ بِصَلَاةِ أَبِي بَكْرٍ

942. Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, dari Hisyam. (H) Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami -dan lafazh-lafazh mereka hampir sama-, dia berkata, 'Ayahku telah memberitahukan kepadaku, dia berkata, 'Hisyam telah memberitahukan kepada kami, dari ayahnya, dari Aisyah (Radhiyallahu Anha) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memerintahkan Abu Bakar untuk shalat bersama orang-orang ketika beliau sakit, maka dia pun shalat bersama mereka.'

Urwah berkata, 'Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam merasa keringanan pada dirinya, maka beliau pun keluar. Namun, ternyata Abu Bakar sedang mengimami orang-orang. Ketika Abu Bakar melihat beliau, dia pun melangkah mundur. Akan tetapi, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengisyaratkan kepadanya, yaitu: Tetaplah kamu seperti itu. Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam duduk sejajar dengan Abu Bakar di sampingnya. Abu Bakar shalat dengan shalatnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, sedangkan orang-orang shalat dengan shalatnya Abu Bakar.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Adzan. Bab Man Qaama Ilaa Janbi Al-Imam Li'illah (nomor 683).
2. Ibnu Majah di dalam Kitab Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa. Bab: Maa Jaa`a Fii Shalah Rasulillah Shallallahu Alaihi wa Sallam Fii Maradhihi (nomor 1233). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 16979).

٩٤٣. حَدَّثَنِي عَمْرُو النَّاقِدُ وَحَسَنُ الْحُلَوَانِيُّ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ قَالَ قَالَ عَبْدُ  
 أَخْبَرَنِي وَقَالَ الْآخِرَانِ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ وَهُوَ ابْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ سَعْدِ  
 وَحَدَّثَنِي أَبِي عَنْ صَالِحٍ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ  
 أَنَّ أَبَا بَكْرٍ كَانَ يُصَلِّي لَهُمْ فِي وَجَعِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
 الَّذِي تُوفِّيَ فِيهِ حَتَّى إِذَا كَانَ يَوْمُ الْإِثْنَيْنِ وَهُمْ صُفُوفٌ فِي الصَّلَاةِ  
 كَشَفَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سِتْرَ الْحُجْرَةِ فَنَظَرَ إِلَيْنَا وَهُوَ  
 قَائِمٌ كَأَنَّ وَجْهَهُ وَرَقَّةٌ مُصْحَفٍ ثُمَّ تَبَسَّمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
 وَسَلَّمَ ضَاحِكًا قَالَ فَبَهْتْنَا وَنَحْنُ فِي الصَّلَاةِ مِنْ فَرَحٍ بِخُرُوجِ رَسُولِ  
 اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَكَصَ أَبُو بَكْرٍ عَلَى عَقْبَيْهِ لِيَصِلَ الصَّفَّ  
 وَظَنَّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَارِجٌ لِلصَّلَاةِ فَأَشَارَ إِلَيْهِمْ  
 رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِهِ أَنَّ أَتَمُّوا صَلَاتَكُمْ قَالَ ثُمَّ دَخَلَ

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَزْحَى السُّتْرَ قَالَ فَتَوَفَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ يَوْمِهِ ذَلِكَ

943. Amr An-Naqid, Hasan Al-Hulwani, dan Abdun bin Humaid telah memberitahukan kepadaku, -Abdun berkata, '(Ya'qub) telah mengabarkan kepadaku...' sedangkan yang lainnya berkata, 'Ya'qub -dan dia adalah Ibnu Ibrahim bin Sa'id- telah memberitahukan kepada kami-, ayahku telah memberitahukan kepada kami, dari Shalih, dari Ibnu Syihab, dia berkata, 'Anas bin Malik (Radhiyallahu Anhu) telah mengabarkan kepadaku, bahwasanya Abu Bakar pernah shalat untuk mereka (menjadi imam) ketika Rasulullah sakit yang menyebabkan pada kematian beliau. Sampai ketika hari Senin, sedang mereka dalam keadaan berbaris di dalam shalat, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam membuka hijab kamar. Lalu beliau melihat ke arah kami, sedang beliau dalam posisi berdiri. Seakan-akan wajah beliau adalah lembaran mushhaf. Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tersenyum sambil tertawa. Dia (Anas bin Malik) berkata, 'Maka kami pun diam, sedang kami berada di dalam shalat, karena gembira dengan keluarnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Lalu Abu Bakar mundur ke belakangnya agar sampai di barisan shalat karena dia mengira bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam keluar untuk shalat. Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pun mengisyaratkan kepada mereka dengan tangannya, "Sempurnakanlah shalat kalian." Dia (Anas bin Malik) berkata, 'Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam masuk kembali dan menutup hijab.' Dia (Anas bin Malik) berkata, 'Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam wafat pada harinya tersebut.'

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 1510).

٩٤٤ . وَحَدَّثَنِيهِ عَمْرُو النَّاقِدُ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ  
عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَنَسٍ قَالَ آخِرُ نَظْرَةٍ نَظَرْتُهَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَشَفَ السُّتْرَةَ يَوْمَ الْاِثْنَيْنِ بِهَذِهِ الْقِصَّةِ وَحَدِيثُ صَالِحِ  
أَتَمُّ وَأَشْبَعُ

944. Dan Amr An-Naqid dan Zuhair bin har telah memberitahukannya kepadaku, mereka berdua berkata, 'Sufyan bin Uyainah telah memberitahukan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Anas (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Kesempatan terakhir aku melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam adalah (ketika) beliau membuka sitar pada hari Senin... dengan kisah tersebut. Akan tetapi, hadits Shaleh adalah lebih sempurna dan lebih memuaskan.

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. An-Nasa`i di dalam Kitab Al-Jana`iz. Bab: Al-Maut Yaum Al-Its'nain (nomor 1830).
2. Ibnu Majah di dalam Kitab Al-Jana`iz. Bab: Maa Jaa`a Fii Dzikri Maradh Rasulillah Shallallahu Alaihi wa Sallam (nomor 1624). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 1487).

٩٤٥ . وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ جَمِيعًا عَنْ عَبْدِ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الرَّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ قَالَ لَمَّا كَانَ يَوْمَ الْإِثْنَيْنِ بَنَحُو حَدِيثَهُمَا

945. Dan Muhammad bin Rafi' dan Abdun bin Humaid telah memberitahukan kepadaku, semuanya dari Abdurrazzaq, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri berkata, 'Anas bin Malik (Radhiyallahu Anhu) telah mengabarkan kepadaku, dia berkata, 'Ketika tiba hari Senin... semisal dengan hadits mereka berdua.

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. Tuhfah Al-Asyraf (nomor 1543).

٩٤٦ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَهَارُونُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ قَالَ سَمِعْتُ أَبِي يُحَدِّثُ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ عَنْ أَنَسٍ قَالَ لَمَّا يَخْرُجُ إِلَيْنَا نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثًا فَأَقِيمَتِ الصَّلَاةُ فَذَهَبَ أَبُو بَكْرٍ يَتَقَدَّمُ فَقَالَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْحِجَابِ فَرَفَعَهُ

فَلَمَّا وَضَحَ لَنَا وَجْهَ نَبِيِّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا نَظَرْنَا مِنْظَرًا قَطُّ  
كَانَ أَعْجَبَ إِلَيْنَا مِنْ وَجْهِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ وَضَحَ لَنَا  
قَالَ فَأَوْمَأَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِهِ إِلَى أَبِي بَكْرٍ أَنْ يَتَقَدَّمَ  
وَأَرْحَى نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْحِجَابَ فَلَمْ نَقْدِرْ عَلَيْهِ حَتَّى  
مَاتَ

946. Muhammad bin Al-Mutsanna dan Harun bin Abdullah telah memberitahukan kepadaku, mereka berdua berkata, 'Abdushshamad telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Aku telah mendengar ayahku memberitahukan sebuah hadits, dia berkata, 'Abdul Aziz telah memberitahukan kepada kami, dari Anas (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Nabiyullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak keluar kepada kami selama tiga (hari). Shalat pun didirikan dan Abu Bakar maju ke depan. Lalu Nabiyullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mendekati hijab (kain penutup) dan mengangkatnya. Ketika wajah Nabiyullah Shallallahu Alaihi wa Sallam nampak oleh kami, maka tidak pernah sekalipun kami melihat suatu pemandangan yang lebih mengagumkan bagi kami daripada wajah Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam ketika dia nampak oleh kami.' Dia (Anas) berkata, 'Lalu Nabiyullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengisyaratkan kepada Abu Bakar dengan tangannya untuk maju, sedang Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menutup hijab itu kembali. Kami pun tidak dapat berjumpa dengan beliau sampai beliau meninggal.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Adzan, Bab Ahlu Al-'Ilm wa Al-Fadhl Ahaqqu Bi Al-Imamah (nomor 681). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 1038).

٩٤٧ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ زَائِدَةَ عَنْ عَبْدِ  
الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ مَرَضَ رَسُولُ اللَّهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاشْتَدَّ مَرَضُهُ فَقَالَ مُرُوا أَبَا بَكْرٍ فَلْيُصَلِّ بِالنَّاسِ  
فَقَالَتْ عَائِشَةُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ أَبَا بَكْرٍ رَجُلٌ رَقِيقٌ مَتَى يَقُمْ مَقَامَكَ

لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُصَلِّيَ بِالنَّاسِ فَقَالَ مُرِّي أَبَا بَكْرٍ فَلْيُصَلِّ بِالنَّاسِ فَإِنَّكَ  
صَوَاحِبُ يُوسُفَ قَالَ فَصَلَّى بِهِمْ أَبُو بَكْرٍ حَيَاةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

947. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Husain bin Ali telah memberitahukan kepada kami, dari Za'idah, dari Abdul Malik bin Umair, dari Abu Burdah, dari Abu Musa (Radhiyallahu Anhum) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengalami sakit dan semakin parah sakitnya. Lalu beliau bersabda, "Perintahkanlah Abu Bakar, hendaknya dia shalat bersama orang-orang." Aisyah pun berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya Abu Bakar adalah orang yang sangat berperasaan. Apabila dia menggantikan posisimu, maka dia tidak dapat shalat bersama orang-orang.' Beliau bersabda, "Perintahkanlah Abu Bakar, hendaknya dia shalat bersama orang-orang. Karena sesungguhnya kalian adalah seperti saudara-saudara Yusuf."

Dia (Abu Musa) berkata, 'Maka Abu Bakar pun shalat bersama mereka di masa kehidupan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam.'

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Ahadits Al-Anbiya', Bab Qaul Allah Ta'ala, "Laqad Kaana Fii Yuusufa wa Ikhwatihi Aayaatun Li As-Saa'iliin." (nomor 3385). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Al-Adzan, Bab Ahlu Al-'Ilm wa Al-Fadhl Ahaqqu Bi Al-Imamah (nomor 678). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 9112).

- **Tafsir hadits: 935-947**

Di dalam bab ini terdapat hadits Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tentang menjadikan Abu Bakar Radhiyallahu Anhu sebagai penggantinya.

"Al-Mikhdhab" adalah bejana yang digunakan untuk mandi.

"Dzahaba liyanuu`a" yaitu bangun dan bangkit.

"Fa-ughmiya 'alaihi (kemudian beliau pingsan)" adalah dalil yang menunjukkan tentang bahwa para nabi dapat mengalami apa yang dialami oleh manusia lainnya yaitu pingsan yang disebabkan oleh sakit. Selain itu, hal tersebut bukanlah suatu kegilaan sebab sesungguhnya seorang nabi tidak mungkin menjadi gila, karena kegilaan adalah aib

dan cela. Hikmah terjadinya sakit dan musibah-musibah di dunia kepada para Nabi *Shalawatullah wa Salamuhu Alaihim* adalah untuk memperbanyak pahala mereka, menghibur manusia dengan kisah mereka, dan agar manusia tidak terfitnah dan menyembah mereka lantaran mukjizat-mukjizat dan tanda-tanda yang nampak dari mereka. *Wallahu a'lam.*

Sabda Rasulullah, "*Apakah orang-orang telah shalat?*" Kami menjawab, "*Tidak, dan mereka sedang menunggumu wahai Rasulullah.*" Ini adalah dalil yang menunjukkan bahwa apabila seorang imam terlambat pada awal waktu shalat dan kedatangannya diharapkan dalam waktu dekat, maka imam tersebut harus ditunggu, sedangkan yang lainnya tidak boleh maju menjadi imam. Kami akan menjelaskan permasalahan tersebut secara panjang lebar pada bab selanjutnya, *insya Allah.*

Perkataan Aisyah *Radhiyallahu Anha*, "*Rasulullah bersabda, 'Letakkan air di bejana untukku!' Maka kami pun melakukannya. Lalu beliau mandi.*" Ini adalah dalil tentang dianjurkannya mandi setelah pingsan. Apabila pingsan itu terjadi berulang kali, maka mandi pun harus dilakukan setiap kali dia mengalaminya. Apabila dia tidak mandi, kecuali setelah pingsan berkali-kali, maka dia cukup mandi satu kali. Al-Qadhi Iyadh telah mengartikan mandi di sini dengan wudhu', karena sesungguhnya pingsan dapat membatalkan wudhu'. Akan tetapi, yang benar bahwa yang dimaksud adalah mandi, karena demikianlah yang ditunjukkan oleh zhahir hadits tersebut. Dengan demikian, mandi setelah sadar dari pingsan adalah hal yang dianjurkan, bahkan sebagian sahabat-sahabat kami berpendapat bahwa hal tersebut adalah wajib. Namun, pendapat tersebut dianggap cacat dan lemah.

Perkataannya, "*Wa an-naas 'ukuuf (Orang-orang masih tetap)*" yaitu berkumpul dan menunggu keluarnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Makna asli *al-i'tikaf* adalah menetap dan menahan diri.

Perkataan Aisyah *Radhiyallahu Anha*, "*Li shalah al-Isya` al-aakhirah*" (*untuk shalat Isya*) adalah dalil yang menunjukkan tentang sahnya seseorang mengucapkan *al-isyah` al-aakhirah*. Namun, Al-Ashma'i mengingkarinya. Pendapat yang benar adalah diperbolehkannya. Telah shahih diriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, Aisyah, Anas, Al-Bara` *Radhiyallahu Anhum*, dan sekelompok ulama lainnya penyebutan *al-isyah` al-aakhirah*. Saya telah menjelaskan pembahasan tersebut dengan panjang lebar di dalam kitab *Tahdzib Al-Asmaa` wa Al-Lughaat*.

Perkataan Aisyah *Radhiyallahu Anha*, "*Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengutus seseorang kepada Abu Bakar agar dia melaksanakan shalat bersama orang-orang. Kemudian Abu Bakar - dan dia adalah orang yang sangat berperasaan- berkata, 'Wahai Umar, laksanakanlah shalat bersama orang-orang.'* Maka Umar pun menjawab, '*Engkau yang lebih berhak untuk itu.*" Dalam hal ini, terdapat beberapa faedah, di antaranya:

1. Penjelasan tentang keutamaan Abu Bakar *Ash-Shiddiq Radhiyallahu Anhu*, keunggulannya di atas seluruh para shahabat *Radhiyallahu Anhum*, dan penjelasan bahwa dialah yang lebih berhak untuk menggantikan posisi *Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam* dibandingkan yang lainnya.
2. Apabila seorang imam berhalangan sehingga tidak dapat mengimami shalat berjamaah, maka dia harus mencari seseorang yang shalat bersama orang-orang sebagai gantinya; dan sesungguhnya dia tidak mencari ganti, kecuali orang yang paling baik di antara mereka.
3. Penjelasan tentang keutamaan Umar setelah Abu Bakar *Radhiyallahu Anhuma*, karena Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* tidak mencari orang lain selain kepada Umar.
4. Keutamaan tentang Umar yang menyerahkan urusan imamah kepada Abu Bakar bahwa orang yang berhak untuk itu hanyalah dia berdasarkan perintah *Rasulullah*.
5. Diperbolehkan memuji orang lain selama pujian tersebut tidak menimbulkan fitnah dan *ujub*. Karena Umar *Radhiyallahu Anhu* berkata, '*Kamu yang lebih berhak untuk itu.*' Adapun perkataan Abu Bakar kepada Umar *Radhiyallahu Anhuma*, '*Laksanakanlah shalat bersama orang-orang*', maka dia mengatakannya karena alasan yang disebutkan tadi, yaitu bahwa Abu Bakar adalah orang yang lebih berperasaan, sensitif, dan sering menangis ketika membaca *Al-Qur`an*.

Sebagian ulama menakwilkan ucapan Abu Bakar tersebut sebagai bentuk ketawadhu`annya dan kerendahan hatinya. Namun, pendapat yang terpilih mengenai penakwilan tersebut adalah sebagaimana yang telah kami sebutkan.

Perkataan Aisyah *Radhiyallahu Anha*, "*Lalu beliau keluar di antara dua orang, salah satunya adalah Al-Abbas.*" Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* menafsirkan orang yang lainnya adalah Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu*. Pada jalur sanad yang lain disebutkan, "*Lalu beliau pun keluar,*

sedang satu tangannya dibimbing oleh Al-Fadhl bin Abbas dan satu tangan lainnya oleh orang yang lain." Dan disebutkan di selain kitab Shahih Muslim, "...di antara dua orang, salah satunya adalah Usamah bin Zaid." Cara menggabungkan makna antara beberapa riwayat ini adalah para shahabat tersebut saling bergantian memegang dan membimbing tangan beliau serta berlomba-lomba untuk melakukan hal tersebut. Mereka adalah orang-orang pilihan ahli bait beliau. Al-Abbas *Radhiyallahu Anhu* adalah orang yang paling lama membimbing tangan beliau, bahkan tangannya tidak lepas dari Rasulullah. Sedangkan yang lain, mereka saling bergantian melakukannya. Mereka memuliakan Al-Abbas *Radhiyallahu Anhu* dengan membiarkannya tetap membimbing tangan beliau, karena dia adalah paman beliau dan lebih senior dibandingkan yang lain. Oleh karena itu, Aisyah *Radhiyallahu Anha* menyebutkan namanya, sedangkan yang lain tidak. Kemudian barulah diketahui dari Ibnu Abbas bahwa orang tersebut adalah Ali atau Usamah.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Dudukkanlah aku di sampingnya." Mereka berdua mendudukkannya di sampingnya (Abu Bakar)." Hal ini menunjukkan tentang diperbolehkannya seorang makmum berdiri di samping imam karena suatu kebutuhan atau masalah, seperti untuk memperdengarkan takbir kepada para makmum, atau karena tempat yang sempit, dan lain sebagainya.

Perkataan Abdullah bin Abbas, "Haati" (sampaikanlah) yakni dengan meng-kasrah-kan huruf ta`.

Perkataan Ubaidullah bin Utbah, "Beliau meminta izin kepada istri-istrinya agar dirawat di rumahnya." Yaitu di rumah Aisyah *Radhiyallahu Anha*. Hadits tersebut digunakan sebagai dalil oleh orang yang berpendapat bahwa pembagian hari untuk tiap-tiap istri adalah wajib atas Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sebagaimana halnya diwajibkan atas kita. Akan tetapi, sahabat-sahabat kami memiliki dua pendapat, salah satunya adalah yang baru saja disebutkan. Kedua: Sunnah. Mereka berdalil pada sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

اللَّهُمَّ هَذَا قَسْمِي فِيمَا أَمْلِكُ

"Ya Allah, itulah pembagianku pada perkara yang aku mampu" bahwa hal ini menunjukkan tentang anjuran, kemuliaan akhlak, dan keindahan dalam bergaul.

Pada hadits dalam bab ini menjelaskan juga tentang keutamaan Aisyah *Radhiyallahu Anha* dibandingkan istri-istri beliau yang ada saat

itu, yang jumlah mereka sembilan orang, salah satunya adalah Aisyah *Radhiyallahu Anhu*. Akan tetapi, para ulama berbeda pendapat tentang yang lebih utama antara Aisyah dan Khadijah *Radhiyallahu Anhuma*.

Perkataan Aisyah, "*Dan beliau berjalan tertatih-tatih*" hal ini menunjukkan tentang kondisi beliau saat itu yang tidak mampu berjalan sendiri sehingga harus dibopong dan dibimbing oleh beberapa shahabat.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada istri-istrinya, "*Sungguh, kalian benar-benar seperti saudara-saudara Yusuf*" artinya mereka saling mendukung antara satu dengan yang lain tentang apa yang mereka inginkan. Apa yang dilakukan oleh Aisyah *Radhiyallahu Anha* tersebut merupakan bentuk usulan. Dalam hal ini terdapat dalil tentang diperbolehkannya menemui pemimpin untuk memberikan usulan, bermusyawarah, dan memberi saran demi suatu kemaslahatan. Akan tetapi, hal itu haruslah dilakukan dengan penuh etika dan sopan santun. Hal tersebut sama seperti kasusnya Umar *Radhiyallahu Anhu* ketika merujuk sabda beliau,

لَا تُبَشِّرُهُمْ فَيَتَكَلَّبُوا

"Janganlah kamu berikan mereka kabar gembira itu, sebab mereka akan berpangku tangan." Selain itu, banyak lagi kasus-kasus lainnya yang semisal.

Perkataan Aisyah *Radhiyallahu Anha*, "*Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam merasa sakitnya semakin berat, Bilal datang memberitahukannya tentang shalat.*" Di dalamnya terdapat dalil bagi pendapat yang dikatakan oleh sahabat-sahabat kami bahwa tidak mengapa memanggil imam dan mengingatkannya untuk melakukan shalat.

Perkataan Aisyah *Radhiyallahu Anha*, "*Rajulun asiif.*" Artinya Abu Bakar adalah seorang yang suka bersedih. Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah 'Cepat bersedih dan menangis.' Sifat semacam ini dapat juga disebutkan dengan *al-asraf*.'

Perkataan Aisyah *Radhiyallahu Anha*, "*Yuhaadaa baina rajulain*" (*beliau dibopong (dibimbing) di antara dua orang lelaki*) yaitu dipapah.

Perkataannya, "*Seakan-akan wajah beliau adalah lembaran mushhaf.*" Ini merupakan ungkapan tentang keindahan yang sempurna, keceriaan wajah, dan senyum. Pada kata *mushhaf* terdapat tiga bacaan, yaitu *mushhaf*, *mishhaf*, dan *mashhaf*.

*"Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tersenyum sambil tertawa."* Tersenyumnya beliau menunjukkan rasa senang terhadap apa yang beliau lihat dengan berkumpulnya mereka saat melakukan shalat, kepatuhan mereka kepada imam, dan terhadap pelaksanaan syariat, serta telah bersatunya hati mereka antara satu dengan yang lain. Oleh karena itulah wajah beliau bersinar dan berseri-seri. Sebagaimana kebiasaan beliau, apabila melihat atau mendengar sesuatu yang menyenangkannya, maka wajah beliau akan bersinar. Ada juga makna lain yang terkandung di balik tersenyum dan tertawanya Rasulullah adalah beliau ingin menyenangkan dan memberitahukan kepada para shahabat tentang perubahan kondisi kesehatan beliau. Ada juga yang mengatakan bahwa di balik semua itu adalah Rasulullah sangat berkeinginan keluar dan shalat bersama mereka, tetapi beliau tidak sanggup untuk berdiri dan beliau pun kembali.

Perkataan Anas bin Malik, *"Wa nakasha abu bakr"* artinya Abu Bakar mundur ke belakang dari posisinya sebagai imam.

Perkataan Muslim, *"Muhammad bin Al-Mutsanna dan Harun bin Abdullah telah memberitahukan kepadaku, mereka berdua berkata, 'Abdushshamad telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Aku telah mendengar ayahku memberitahukan sebuah hadits, dia berkata, 'Abdul Aziz telah memberitahukan kepada kami, dari Anas Radhiyallahu Anhu....'"* Seluruh sanad yang disebutkan di atas adalah orang-orang Bashrah.

Perkataan Abdusshamad, *"Wadhaha lanaa wajhuhu"* artinya wajah beliau begitu nampak jelas bagi kami.

Perkataan Muslim, *"Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Husain bin Ali telah memberitahukan kepada kami, dari Za'idah, dari Abdul Malik bin Umair, dari Abu Burdah, dari Abu Musa Radhiyallahu Anhuma..."* seluruh sanad yang terdapat dalam hadits ini adalah orang-orang Kufah.

Perkataan Aisyah Radhiyallahu Anha, *"Sedangkan Abu Bakar memperdengarkan takbir kepada orang-orang."* Di dalamnya dijelaskan tentang diperbolehkannya mengeraskan suara takbir untuk memperdengarkannya kepada makmum agar mereka mengikutinya. Selain itu, diperbolehkan bagi makmum untuk mengikuti suara orang yang bertakbir. Demikianlah menurut madzhab kami dan menurut mayoritas ulama, bahkan mereka mengijma'kan masalah tersebut. Namun, saya tidak melihat adanya keshahihan dalam ijma' tersebut.

Al-Qadhi Iyadh telah menukil dari pendapat mereka bahwa di antara ulama tersebut ada yang membatalkan shalat makmum itu, di antara mereka ada yang tidak membatalkannya dan di antara mereka, ada yang berpendapat, apabila imam mengizinkan untuk memperdengarkan *takbir*, maka boleh mengikutinya. Namun, jika dia tidak mengizinkan, maka tidak boleh. Di antara mereka, ada juga yang membatalkan shalatnya orang yang memperdengarkan *takbir*; di antara mereka ada yang mengesahkannya; di antara mereka ada yang mensyaratkan izinnya imam; dan di antara mereka ada yang berpendapat, apabila suaranya berlebihan, maka shalatnya dan shalat orang yang terkait dengan shalatnya menjadi batal. Semua pendapat itu adalah lemah. Pendapat yang benar adalah bahwa itu semua diperbolehkan dan shalatnya orang yang memperdengarkan *takbir* dan orang yang mendengar adalah sah; dan izinnya imam tidak dianggap. *Wallahu a'lam.*

\*\*\*

(24) Bab Makmum Memajukan Seseorang untuk  
Menjadi Imam Apabila Imam Terlambat Datang dan  
Selama Tidak Menimbulkan Mafsadah

٩٤٨ . حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ  
سَهْلِ بْنِ سَعْدِ السَّاعِدِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَهَبَ  
إِلَى بَنِي عَمْرِو بْنِ عَوْفٍ لِيُصَلِّحَ بَيْنَهُمْ، فَحَانَتْ الصَّلَاةُ فَجَاءَ الْمُؤَذِّنُ  
إِلَى أَبِي بَكْرٍ فَقَالَ: أَتُصَلِّي بِالنَّاسِ فَأَقِيمُ. قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: فَصَلَّى  
أَبُو بَكْرٍ فَجَاءَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالنَّاسُ فِي الصَّلَاةِ  
فَتَخَلَّصَ حَتَّى وَقَفَ فِي الصَّفِّ فَصَفَّقَ النَّاسُ، وَكَانَ أَبُو بَكْرٍ لَا  
يَلْتَفِتُ فِي الصَّلَاةِ. فَلَمَّا أَكْثَرَ النَّاسُ التَّصْفِيقَ اُلْتَفَتَ فَرَأَى رَسُولَ  
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَشَارَ إِلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
أَنْ امْكُثْ مَكَانَكَ. فَرَفَعَ أَبُو بَكْرٍ يَدَيْهِ فَحَمِدَ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ عَلَى مَا  
أَمَرَهُ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ ذَلِكَ ثُمَّ اسْتَأْخَرَ أَبُو بَكْرٍ  
حَتَّى اسْتَوَى فِي الصَّفِّ وَتَقَدَّمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَصَلَّى.  
ثُمَّ انصَرَفَ فَقَالَ: يَا أَبَا بَكْرٍ مَا مَنَعَكَ أَنْ تَتَّبِعْتَ إِذْ أَمَرْتُكَ؟ قَالَ أَبُو  
بَكْرٍ: مَا كَانَ لِابْنِ أَبِي قُحَافَةَ أَنْ يُصَلِّيَ بَيْنَ يَدَيِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا لِي رَأَيْتُكُمْ

أَكْثَرْتُمْ التَّصْفِيحَ مَنْ نَابَهُ شَيْءٌ فِي صَلَاتِهِ فَلْيَسْبِحْ فَإِنَّهُ إِذَا سَبَحَ التَّفِيتَ  
إِلَيْهِ وَإِنَّمَا التَّصْفِيحُ لِلنِّسَاءِ.

948. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Aku telah membacakan kepada Malik, dari Abu Hazim, dari Sahl bin Sa'ad As-Sa'idi (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pergi menuju Bani Amr bin Auf untuk mendamaikan (pertikaian) di antara mereka, maka tibalah waktu shalat. Lalu seorang muadzin datang kepada Abu Bakar seraya berkata, 'Maukah engkau mengimami orang-orang yang akan shalat? (Jika ya) saya akan iqamah!' Abu Bakar menjawab, 'Ya.' Dia (Sahl As-Sa'idi) berkata, 'Lalu Abu Bakar pun shalat (mengimami mereka). Saat mereka melakukan shalat, tibalah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Lalu beliau masuk dan berdiri di dalam shaf. Kemudian makmum pun bertepuk tangan, namun Abu Bakar tidak menoleh. Ketika makmum banyak bertepuk tangan, lalu dia menoleh dan melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengisyaratkan kepadanya, "Tetaplah di tempatmu!" Dan Abu Bakar pun mengangkat kedua tangannya dan memuji Allah Azza wa Jalla atas apa yang diperintahkan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam kepadanya akan hal tersebut. Lalu Abu Bakar mundur dan masuk ke dalam shaf, sedang Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam maju dan meneruskan shalat. Setelah selesai beliau bersabda, "Wahai Abu Bakar, apa yang menghalangimu untuk tetap di saat aku memerintahkanmu?" Abu Bakar menjawab, 'Tidaklah pantas bagi putra Abu Quhafah untuk shalat di hadapan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam.' Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Kenapa aku dapati kalian banyak bertepuk tangan? Barangsiapa yang ingin mengingatkan sesuatu di dalam shalat, hendaklah dia bertasbih; karena sesungguhnya apabila dia bertasbih, maka dia akan ditoleh. Sebab bertepuk tangan hanya untuk kaum wanita."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Adzan. Bab: Man Dakhala Liya`umma An-Nas Fajaa`a Al-Imam Al-Awwal Fata`khkhara Al-Awwal aw Lam Yata`akhkhar Jaazat Shalatuhu (nomor 684). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 4743).

٩٤٩ . حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ يَعْنِي ابْنَ أَبِي حَازِمٍ وَقَالَ قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ وَهُوَ ابْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْقَارِي كِلَاهُمَا عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ بِمِثْلِ حَدِيثِ مَالِكٍ وَفِي حَدِيثِهِمَا فَرَفَعَ أَبُو بَكْرٍ يَدَيْهِ فَحَمَدَ اللَّهَ وَرَجَعَ الْقَهْقَرَى وَرَأَاهُ حَتَّى قَامَ فِي الصَّفِّ

949. Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Abdul Aziz - yaitu Ibnu Abi Hazim- telah memberitahukan kepada kami; dan Qutaibah berkata, 'Ya'qub -dan dia adalah Ibnu Abdurrahman Al-Qari- telah memberitahukan kepada kami, kedua-duanya meriwayatkan dari Abu Hazim, dari Sahl bin Sa'ad (Radhiyallahu Anhu), seperti hadits Malik. Di dalam hadits mereka berdua (Abdul Aziz dan Ya'qub) disebutkan, "Maka Abu Bakar pun mengangkat kedua tangannya dan memuji Allah, lalu mundur ke belakang sampai berdiri di dalam shaf."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab As-Sahwi. Bab: Al-Isyarah Fii Ash-Shalah (nomor 1234).
2. An-Nāsa'i di dalam Kitab Al-Imamah. Bab: Idza Taqaddama Ar-Rajul Min Ar-Ra'iyah Tsumma Jaa'a Al-Wali, Hal Yata'akhkhar? (nomor 783). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 4776).

٩٥٠ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بَزِيعٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ السَّاعِدِيِّ قَالَ: ذَهَبَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّحُ بَيْنَ بَنِي عَمْرٍو بْنِ عَوْفٍ بِمِثْلِ حَدِيثِهِمْ وَزَادَ فَجَاءَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَحَرَّقَ الصُّفُوفَ حَتَّى قَامَ عِنْدَ الصَّفِّ الْمُقَدَّمِ وَفِيهِ أَنْ أَبَا بَكْرٍ رَجَعَ الْقَهْقَرَى

950. Muhammad bin Abdullah bin Bazi' telah memberitahukan kepada kami, Abdul A'la telah mengabarkan kepada kami, Ubaidullah bin Abu Hazim telah memberitahukan kepada kami, dari Sahl bin Sa'ad As-Sa'idi (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Nabiyullah Shallallahu Alaihi wa Sallam

*pergi hendak mendamaikan Bani Amr bin Auf... semisal dengan hadits mereka. Akan tetapi, dia menambahkan, 'Tiba-tiba Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam datang dan membelah shaf-shaf sampai berdiri di shaf depan.' Di dalamnya juga disebutkan: 'Bahwa Abu Bakar mundur ke belakang.'*

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh An-Nasa'i di dalam *Kitab As-Sahwi*. Bab: *Rafu Al-Yadain wa Hamdullah wa Ats-Tsanaa` 'Alaihi Fii Ash-Shalah* (nomor 1182). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 4733).

\*\*\*

## (25) Bab Apabila Imam Tidak Hadir

٩٥١. حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ وَحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْحُلَوَانِيُّ جَمِيعًا عَنْ عَبْدِ الرَّزَّاقِ قَالَ ابْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ حَدَّثَنِي ابْنُ شِهَابٍ عَنْ حَدِيثِ عَبَّادِ بْنِ زِيَادٍ أَنَّ عُرْوَةَ بْنَ الْمُغِيرَةَ بْنَ شُعْبَةَ أَخْبَرَهُ أَنَّ الْمُغِيرَةَ بْنَ شُعْبَةَ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ عَزَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَبُوكَ. قَالَ الْمُغِيرَةُ: فَتَبَرَّزَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْلَ الْغَائِطِ فَحَمَلْتُ مَعَهُ إِدَاوَةَ قَبْلَ صَلَاةِ الْفَجْرِ. فَلَمَّا رَجَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَيَّ أَخَذْتُ أَهْرِيْقَ عَلَى يَدَيْهِ مِنَ الْإِدَاوَةِ وَغَسَلَ يَدَيْهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ غَسَلَ وَجْهَهُ ثُمَّ ذَهَبَ يُخْرِجُ جُبَّتَهُ عَنْ ذِرَاعَيْهِ فَضَاقَ كَمَا جُبَّتِهِ فَأَدْخَلَ يَدَيْهِ فِي الْجُبَّةِ حَتَّى أَخْرَجَ ذِرَاعَيْهِ مِنْ أَسْفَلِ الْجُبَّةِ وَغَسَلَ ذِرَاعَيْهِ إِلَى الْمِرْفَقَيْنِ ثُمَّ تَوَضَّأَ عَلَى خُفَّيْهِ ثُمَّ أَقْبَلَ. قَالَ الْمُغِيرَةُ: فَأَقْبَلْتُ مَعَهُ حَتَّى نَجِدُ النَّاسَ قَدْ قَدَّمُوا عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ عَوْفٍ فَصَلَّى لَهُمْ فَأَذْرَكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِحْدَى الرَّكْعَتَيْنِ فَصَلَّى مَعَ النَّاسِ الرَّكْعَةَ الْآخِرَةَ فَلَمَّا سَلَّمَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ قَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُتِمُّ صَلَاتَهُ فَأَفْرَعَ ذَلِكَ الْمُسْلِمِينَ فَأَكْتَرُوا التَّسْبِيحَ فَلَمَّا قَضَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

صَلَاتُهُ أَقْبَلَ عَلَيْهِمْ ثُمَّ قَالَ أَحْسَنْتُمْ أَوْ قَالَ قَدْ أَصَبْتُمْ يَغْبِطُهُمْ أَنْ صَلُّوا  
الصَّلَاةَ لِرَوْقَتِهَا.

951. Muhammad bin Rafi' dan Hasan bin Ali Al-Hulwani telah memberitahukan kepadaku, semuanya meriwayatkan dari Abdurrazzaq. Ibnu Rafi' berkata, 'Abdurrazzaq telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Juraij telah mengabarkan kepada kami, Ibnu Syihab telah memberitahukan kepadaku, dari hadits Abbad bin Ziyad, bahwasanya Urwah bin Al-Mughirah bin Syu'bah telah mengabarkan kepadanya, bahwasanya Al-Mughirah bin Syu'bah (Radhiyallahu Anhu) telah mengabarkan kepadanya, bahwasanya dia pernah berperang bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam di Tabuk. Al-Mughirah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pergi menuju untuk buang air besar, sedang aku membawa tempat air untuk beliau sebelum shalat Fajar. Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam kembali kepadaku, aku mulai menyiramkan air di kedua tangan beliau. Beliau mencuci kedua tangannya tiga kali, lalu mencuci wajahnya tiga kali, lalu melepaskan jubahnya dari kedua lengannya hingga kedua lengan jubah beliau menjadi sempit, lalu beliau memasukkan kedua tangannya ke dalam jubah hingga mengeluarkan kedua lengannya dari bagian bawah jubah, dan mencuci kedua lengannya sampai kedua siku, lalu membasuh` khufnya, kemudian beliau pergi.'

Al-Mughirah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Lalu aku pun pergi bersamanya hingga kami telah mendapatkan orang-orang telah menjadikan Abdurrahman bin Auf sebagai imam, lalu beliau melaksanakan shalat bersama mereka. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mendapatkan satu dari dua raka'at. Kemudian beliau shalat bersama orang-orang pada raka'at yang terakhir. Setelah Abdurrahman bin Auf mengucapkan salam, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berdiri menyempurnakan shalatnya. Maka hal itu pun membuat panik kaum muslimin, hingga mereka banyak-banyak bertasbih. Ketika Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menyelesaikan shalatnya, beliau datang kepada mereka seraya bersabda, "Kalian telah melakukan hal yang baik." atau beliau bersabda, "Kalian telah melakukan hal yang benar." Beliau senang mereka melaksanakan shalat pada waktunya.'

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya pada *Kitab Ath-Thaharah. Bab: Al-Mashu 'Alaa Al-Khuffain*. Lihat hadits 625.

٩٥٢ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ وَالْحُلْوَانِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ حَدَّثَنِي ابْنُ شِهَابٍ عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ سَعْدِ بْنِ حَمَزَةَ بْنِ الْمُغِيرَةَ نَحْوَ حَدِيثِ عَبَّادٍ قَالَ الْمُغِيرَةُ فَأَرَدْتُ تَأْخِيرَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعُهُ

952. *Muhammad bin Rafi' dan Al-Hulwani telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Abdurrazzaq telah memberitahukan kepada kami, dari Ibnu Juraij, Ibnu Syihab telah memberitahukan kepadaku, dari Isma'il bin Muhammad bin Sa'ad, dari Hamzah bin Al-Mughirah, hampir sama dengan hadits Abbad. Al-Mughirah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Maka akupun berkeinginan agar Abdurrahman bin Auf mundur, akan tetapi Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengatakan, "Biarkanlah dia."*

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya pada *Kitab Ath-Thaharah, Bab Al-Mashu 'Alaa An-Nashibah wa Al-Imamah*. Lihat hadits 632.

• **Tafsir hadits: 948-952**

Di dalam bab ini terdapat hadits tentang dimajukannya Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* dan hadits majunya Abdurrahman bin Auf *Radhiyallahu Anhu* sebagai imam saat shalat.

Pada bab ini terdapat beberapa pelajaran dan penjelasan, di antaranya:

1. Keutamaan mendamaikan orang-orang yang bertikai serta keutamaan seorang pemimpin dan yang lainnya dalam melaksanakan hal tersebut.
2. Apabila seorang imam terlambat, maka salah satu dari makmum boleh maju sebagai imam jika tidak khawatir terjadi fitnah dan pengingkaran dari imam tersebut.

3. Orang yang maju menggantikan posisi imam haruslah orang yang paling utama di antara kaumnya, paling pantas untuk melakukan hal tersebut, dan paling lurus melaksanakannya.
4. Seorang muadzin atau yang lainnya boleh menawarkan salah satu dari makmum yang pantas untuk menjadi imam. Jika seorang tersebut merasa dirinya pantas, maka hendaknya ia menyetujuinya.
5. Sedikit gerakan tidak membatalkan shalat. Hal tersebut terlihat pada bertepuk tangannya makmum saat kedatangan Rasulullah pada saat shalat.
6. Diperbolehkan menoleh di dalam shalat untuk suatu keperluan.
7. Anjuran memuji Allah *Ta'ala* (dengan mengucapkan *Alhamdulillah-Pen*) bagi orang yang mendapatkan nikmat, serta mengangkat kedua tangan ketika berdoa. Melaksanakan pujian dan doa itu adalah setelah datangnya kenikmatan, meskipun dia sedang berada di dalam shalat.
8. Diperbolehkan berjalan selangkah atau dua langkah di dalam shalat; dan sesungguhnya kadar tersebut tidak dimakruhkan apabila untuk suatu kebutuhan atau keperluan.
9. Diperbolehkan bagi imam yang shalat bersama suatu kaum untuk menjadikan seseorang sebagai penggantinya, guna menyempurnakan shalat bersama mereka. Itulah pendapat yang shahih di dalam madzhab kami.
10. Sesungguhnya apabila seorang pengikut diperintahkan sesuatu oleh orang yang diikutinya, dan diketahui bahwa dia ingin memuliakannya dengan sesuatu tersebut, bukan karena wajib dikerjakan, maka dia boleh menolaknya dan itu tidak termasuk dari sikap menyelisih perintah. Bahkan termasuk dari adab, ketawadhu'an, dan kejelian di dalam memahami maksud dan tujuan.
11. Keharusan menjaga adab terhadap orang tua.
12. Sesungguhnya yang disunnahkan bagi orang yang mengalami sesuatu di dalam shalatnya, seperti orang yang meminta izin, memperingatkan imam, dan lain sebagainya, untuk bertasbih jika dia adalah seorang laki-laki dengan mengucapkan, *subhaanallah*. Sedangkan jika dia adalah seorang wanita, maka dia bertepuk tangan dengan menepukkan telapak tangan kanan di atas punggung

telapak tangan kirinya. Dia tidak boleh memukulkan bagian dalam telapak tangan dengan bagian dalam telapak tangan, dengan cara main-main. Apabila dia melakukannya dengan main-main, maka shalatnya batal.

13. Penjelasan tentang keutamaan Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu*. Para shahabat lebih mengutamakan dan bersepakat akan keutamaannya melebihi diri mereka sendiri.
14. Melaksanakan shalat tepat pada awal waktunya.
15. Sesungguhnya iqamah itu tidak sah, kecuali dilakukan ketika hendak memulai shalat, lantaran perkataannya, "*Apakah engkau mau melaksanakan shalat bersama orang-orang? (jika ya) saya akan iqamah!*"
16. Orang yang melakukan iqamah hendaknya dilakukan oleh muadzin, demikianlah yang disunnahkan. Apabila ada orang selain muadzin beriqamah, maka itu menyelisih sunnah, tetapi iqamahnya tetap sah menurut kami dan mayoritas ulama.
17. Diperbolehkan seorang imam menerobos shaf-shaf agar dapat sampai ke posisinya jika dia memang perlu menerobosnya, seperti keluar masuk shaf untuk bersuci, mimisan, atau yang sejenisnya. Begitu juga orang yang perlu keluar karena suatu udzur dari kalangan para makmum. Begitu juga diperbolehkan baginya menerobos shaf-shaf untuk masuk apabila dia melihat di depan mereka ada ruang kosong.

Sahabat-sahabat kami berdalil dengan hadits ini bahwa diperbolehkan bagi orang yang shalat untuk mengikuti orang yang ber-takbiratul ihram setelahnya; karena sesungguhnya Abu Bakar Ash-Shidiq *Radhiyallahu Anhu* ber-takbiratul ihram lebih awal, lalu dia mengikuti Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika beliau ber-takbiratul ihram setelahnya. Itulah pendapat yang shahih di dalam madzhab kami.

Perkataannya, "*Waraja'a al-qahqara*" (kemudian dia mundur). Di dalamnya disebutkan tentang bolehnya seseorang mundur saat shalat karena suatu udzur. Yaitu dengan cara mundur ke belakang, tanpa membelakangi kiblat, atau menjadikan kiblat di sampingnya.

Adapun hadits Abdurrahman bin Auf *Radhiyallahu Anhu*, maka penjelasannya telah diuraikan di dalam *Kitab Ath-Thaharah*. Di antara faedah-faedah yang terdapat di dalamnya:

1. Anjuran membawakan bejana air untuk seseorang yang dimuliakan.

2. Bolehnya meminta bantuan kepada orang lain untuk menuangkan air saat berwudhu`.
3. Mencuci kedua telapak tangan tiga kali pada awal wudhu`.
4. Diperbolehkan memakai jubah.
5. Diperbolehkan mengeluarkan tangan dari bagian bawah baju apabila tidak ada sedikit pun aurat yang tersingkap.
6. Diperbolehkan membasuh kedua sepatu (*khuf*) ketika wudhu`.
7. Faedah-faedah lainnya telah dijelaskan pada babnya. *Wallahu a'lam.*

\*\*\*

**(26) Bab Makmum laki-laki Bertasbih dan Wanita Bertepuk Tangan Saat Mengingatnkan Sesuatu dalam Shalat**

٩٥٣. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَمْرُو النَّاقِدُ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ قَالُوا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ /ح/ وَحَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ مَعْرُوفٍ وَحَزْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى قَالَا أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ وَأَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّهُمَا سَمِعَا أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: التَّسْبِيحُ لِلرِّجَالِ وَالتَّصْفِيحُ لِلنِّسَاءِ. زَادَ حَزْمَلَةُ فِي رِوَايَتِهِ قَالَ ابْنُ شَهَابٍ: وَقَدْ رَأَيْتُ رِجَالًا مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ يُسَبِّحُونَ وَيُصَفِّحُونَ

953. Abu Bakar bin Abu Syaibah, Amr An-Naqid, dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada kami, mereka berkata, 'Sufyan bin Uyainah telah memberitahukan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam; (H) dan Harun bin Ma'ruf dan Harmalah bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Ibnu Wahab telah mengabarkan kepada kami, Yunus telah mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Syihab, Sa'id bin Al-Musayyab dan Abu Salamah bin Abdurrahman telah mengabarkan kepadaku, bahwasanya mereka berdua telah mendengar Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Bagi kaum laki-laki adalah bertasbih dan bagi kaum wanita adalah bertepuk tangan."

*Harmalah menambahkan di dalam periwayatannya, 'Ibnu Syihab berkata, 'Sungguh aku telah melihat orang-orang dari kalangan ahli ilmu bertasbih dan memberi isyarat.'*

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-'Amal Fii Ash-Shalah. Bab: At-Tashfiq Li An-Nisaa`* (nomor 1203).
2. Abu Dawud di dalam *Kitab Ash-Shalah. Bab: At-Tashfiq Fii Ash-Shalah* (nomor 939).
3. Ibnu Majah di dalam *Kitab Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa. Bab: At-Tasbih Li Ar-Rijal Fii Ash-Shalah wa At-Tashfiq Li An-Nisaa`* (nomor 1034).
4. An-Nasa'i di dalam *Kitab Al-Sahwi. Bab: At-Tashfiq Fii Ash-Shalah* (nomor 1206). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 15141).

٩٥٤ . وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا الْفَضِيلُ يَعْنِي ابْنَ عِيَّاضٍ /ح/ وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ /ح/ وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ كُلُّهُمْ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِهِ

954. Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Al-Fudhail -yaitu Ibnu Iyadh- telah memberitahukan kepada kami. (H) Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, Abu Mu'awiyah telah memberitahukan kepada kami. (H) Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Isa bin Yunus telah mengabarkan kepada kami. Semuanya dari Al-A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, dengan yang semisalnya.

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12451).

٩٥٥ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامٍ عَنْ أَبِي

هُرَيْرَةُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِهِ وَزَادَ فِي الصَّلَاةِ

955. Muhammad bin Rafi' telah memberitahukan kepada kami, Abdurrazzaq telah memberitahukan kepada kami, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami, dari Hammam bin Munabbih, dari Abu Hurairah, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, dengan yang semisalnya. Akan tetapi beliau menambahkan, "Di dalam Shalat."

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14748).

- **Tafsir hadits: 953-955**

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Bagi kaum laki-laki adalah bertasbih sedangkan bagi kaum wanita adalah bertepuk tangan." Mengenai hal ini telah dijelaskan sebelumnya.

\*\*\*

(27) Bab Perintah Memperbagus, Menyempurnakan,  
dan Khusyu' di Dalam Shalat

٩٥٦. حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ الْهَمْدَانِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ  
الْوَلِيدِ يَعْنِي ابْنَ كَثِيرٍ حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيُّ عَنْ أَبِيهِ  
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: صَلَّى بِنَا رَسُولُ اللَّهِ يَوْمًا ثُمَّ انْصَرَفَ فَقَالَ: يَا  
فُلَانُ، أَلَا تُحَسِّنُ صَلَاتَكَ؟ أَلَا يَنْظُرُ الْمُصَلِّي إِذَا صَلَّى كَيْفَ يُصَلِّي  
فَإِنَّمَا يُصَلِّي لِنَفْسِهِ إِنِّي وَاللَّهِ لَأُبْصِرُ مِنْ وَرَائِي كَمَا أُبْصِرُ مِنْ بَيْنِ يَدَيَّ

956. Abu Kuraib Muhammad bin Al-'Ala` Al-Hamdani telah memberitahukan kepada kami, Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Walid -yaitu Ibnu Katsir-, Sa'id bin Abu Sa'id Al-Maqburi telah memberitahukan kepadaku, dari ayahnya, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Pada suatu hari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam shalat bersama kami, kemudian beliau selesai dan bersabda, "Wahai Fulan, tidakkah kamu memperbagus shalatmu? Tidakkah orang yang shalat memperhatikan bagaimana dia shalat ketika dia melaksanakannya? Karena sesungguhnya dia shalat untuk dirinya sendiri. Demi Allah, sesungguhnya aku benar-benar dapat melihat dari belakangku, sebagaimana aku melihat dari depanku."

• Takhrij hadits:

Ditakhrij oleh An-Nasa'i di dalam Kitab Al-Imamah, Bab Ar-Ruku' Duuna Ash-Shaf (nomor 871). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 14334).

٩٥٧. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ هَلْ تَرَوْنَ قِبْلَتِي هَا هُنَا فَوَاللَّهِ مَا يَخْفَى عَلَيَّ رُكُوعُكُمْ وَلَا سُجُودُكُمْ إِنِّي لَأَرَاكُمْ وَرَاءَ ظَهْرِي

957. Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, dari Malik bin Anas, dari Abu Az-Zinad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apakah kalian melihat kiblatku di sini? Demi Allah, ruku' kalian tidaklah tersembunyi bagiku, juga sujud kalian. Sesungguhnya aku benar-benar melihat kalian dari belakang punggungku."

• Takhrij hadits:

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: 'Izhah Al-Imam Fii Itmam Ash-Shalah wa Dzikr Al-Qiblah (nomor 418). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Al-Adzan. Bab: Al-Khusyu' Fii Ash-Shalah (nomor 741). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 13821).

٩٥٨. حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ سَمِعْتُ قَتَادَةَ يُحَدِّثُ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَقِيمُوا الرُّكُوعَ وَالسُّجُودَ فَوَاللَّهِ إِنِّي لَأَرَاكُمْ مِنْ بَعْدِي وَرُبَّمَا قَالَ مِنْ بَعْدِ ظَهْرِي إِذَا رَكَعْتُمْ وَسَجَدْتُمْ

958. Muhammad bin Al-Mutsanna dan Ibnu Basysyar telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Aku telah mendengar Qatadah memberitahukan dari Anas bin Malik (Radhiyallahu Anhu), dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Luruskanlah ruku' dan sujud kalian! Demi Allah, sesungguhnya aku benar-benar melihat kalian dari belakangku --bisa jadi beliau bersabda, "Dari belakang punggungku"--, apabila kalian ruku' dan sujud."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Adzan. Bab: Al-Khusyu' Fii Ash-Shalah (nomor 742). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 1263).

٩٥٩. حَدَّثَنِي أَبُو غَسَّانَ الْمِسْمَعِيُّ حَدَّثَنَا مُعَاذُ يَعْنِي ابْنَ هِشَامٍ حَدَّثَنِي أَبِي / ح / وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ عَنْ سَعِيدِ كِلَاهُمَا عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَتَمُّوا الرُّكُوعَ وَالسُّجُودَ فَوَاللَّهِ إِنِّي لَأَرَاكُمْ مِنْ بَعْدِ ظَهْرِي إِذَا مَا رَكَعْتُمْ وَإِذَا مَا سَجَدْتُمْ. وَفِي حَدِيثِ سَعِيدٍ: إِذَا رَكَعْتُمْ وَإِذَا سَجَدْتُمْ

959. Dan Abu Ghassan Al-Misma'i telah memberitahukan kepadaku, Mu'adz -yaitu Ibnu Hisyam- telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepadaku; (H) dan Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Abi Adi telah memberitahukan kepada kami, dari Sa'id. Kedua meriwayatkan Qatadah, dari Anas (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya Nabiyullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sempurnakanlah ruku' dan sujud kalian! Demi Allah, sesungguhnya aku benar-benar melihat kalian dari belakang punggungku ketika kalian ruku' dan ketika kalian sujud." Akan tetapi, di dalam hadits Sa'id disebutkan: "Apabila kalian ruku' dan apabila kalian sujud."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. Tuhfah Al-Asyraf (nomor 1377).

• **Tafsir hadits: 956-959**

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Wahai Fulan, tidakkah kamu memperbagus shalatmu? Tidakkah orang yang shalat memperhatikan bagaimana dia shalat ketika dia melaksanakannya? Karena sesungguhnya dia shalat untuk dirinya sendiri. Demi Allah, sesungguhnya aku benar-benar dapat melihat dari belakangku, sebagaimana aku melihat dari depanku." Di dalam riwayat yang lain, "Apakah kalian melihat kiblatku di sini? Demi Allah, ruku' kalian tidaklah tersembunyi bagiku, juga sujud kalian. Sesungguhnya aku benar-benar melihat kalian dari belakang punggungku." Dan di dalam riwayat yang lain, "Luruskanlah ruku' dan sujud kalian! Demi Allah,

*sesungguhnya aku benar-benar melihat kalian dari belakangku apabila kalian ruku' dan sujud.*" Para ulama mengatakan bahwa maknanya adalah Allah Ta'ala telah menciptakan penglihatan bagi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di tengkuknya, yang dengannya beliau dapat melihat apa yang ada di belakangnya. Banyak hal luar biasa yang terjadi pada beliau dan itu tidak dapat dipungkiri oleh akal dan syariat. Bahkan syariat datang dengan zhahirnya sehingga wajib menerimanya. Al-Qadhi berkata, "Ahmad bin Hanbal *Rahimahullah Ta'ala* dan mayoritas ulama berkata, "Penglihatan itu adalah penglihatan mata secara hakikat."

Di dalamnya terdapat beberapa faedah, di antaranya:

1. Perintah untuk memperbagus shalat, khusyu', dan menyempurnakan ruku' serta sujud.
2. Diperbolehkan bersumpah dengan nama Allah Ta'ala, meskipun tidak diminta untuk mengatakannya. Akan tetapi, dianjurkan untuk meninggalkannya, kecuali untuk suatu keperluan, seperti sebagai bentuk penekanan suatu perkara serta memastikan suatu perkara dan menanamkannya di dalam jiwa. Pada makna itulah sumpah yang disebutkan di dalam hadits-hadits itu difungsikan.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "*Innii la'araakum min ba'dii*" makna *min ba'dii* adalah dari belakangku, sebagaimana yang tercantum di dalam riwayat-riwayat yang lain. Al-Qadhi Iyadh berkata, "Sebagian ulama mengartikannya setelah kematian beliau, tetapi makna tersebut jauh dari konteks hadits."

Perkataan Muslim, "*Dan Abu Ghassan Al-Misma'i telah memberitahukan kepadaku, Mu'adz -yaitu Ibnu Hisyam- telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepadaku. (H) Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Abi Adi telah memberitahukan kepada kami, dari Sa'id. Kedua meriwayatkan dari Qatadah, dari Anas (Radhiyallahu Anhu)....*" kedua jalur sanad tersebut, dari Abu Ghassan sampai Anas *Radhiyallahu Anhu*, semuanya adalah orang-orang Bashrah.

**(28) Bab Larangan Mendahului Imam Saat Ruku', Sujud,  
Atau yang Lainnya**

٩٦٠. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ وَاللَّفْظُ لِأَبِي بَكْرٍ قَالَ ابْنُ حُجْرٍ أَخْبَرَنَا وَقَالَ أَبُو بَكْرٍ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ عَنِ الْمُخْتَارِ بْنِ فُلْفُلٍ عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ صَلَّى بِنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ذَاتَ يَوْمٍ فَلَمَّا قَضَى الصَّلَاةَ أَقْبَلَ عَلَيْنَا بِوَجْهِهِ فَقَالَ: أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي إِمَامُكُمْ فَلَا تَسْبِقُونِي بِالرُّكُوعِ وَلَا بِالسُّجُودِ وَلَا بِالْقِيَامِ وَلَا بِالْإِنْصِرَافِ فَإِنِّي أَرَاكُمْ أَمَامِي وَمِنْ خَلْفِي ثُمَّ قَالَ: وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَوْ رَأَيْتُمْ مَا رَأَيْتُمْ لَضَحِكْتُمْ قَلِيلًا وَلَبَكَيْتُمْ كَثِيرًا. قَالُوا: وَمَا رَأَيْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: رَأَيْتُ الْحِنَّةَ وَالنَّارَ.

960. Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Ali bin Hujr telah memberitahukan kepada kami -dan lafazh ini milik Abu Bakar-. Ibnu Hujr berkata, '(Ali bin Mushir) telah mengabarkan kepada kami...' sedangkan Abu Bakar berkata, 'Ali bin Mushir telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Mukhtar bin Fulful, dari Anas (Radiyahallahu Anhu) berkata, 'Pada suatu hari, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam shalat bersama kami. Ketika beliau telah menyelesaikan shalat, beliau menghadap kepada kami, seraya bersabda, "Wahai manusia, sesungguhnya aku adalah imam kalian. Maka janganlah kalian mendahuluiku dalam ruku', sujud, berdiri, dan salam. Karena sesungguhnya aku melihat kalian dari depan dan belakangku." Kemudian beliau melanjutkan sabdanya, "Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya! Andai saja kalian melihat

apa yang telah aku lihat, pasti kalian akan sedikit tertawa dan banyak menangis." Mereka (para sahabat) bertanya, 'Apa yang telah engkau lihat wahai Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam?' Beliau menjawab, "Aku telah melihat surga dan neraka."

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh An-Nasa'i di dalam *Kitab As-Sahwu, Bab An-Nahyu 'An Mubadarah Al-Imam Bi Al-Inshiraf Min Ash-Shalah* (nomor 1362). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 1577).

٩٦١ . حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ / ح / وَحَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ عَنْ ابْنِ فَضِيلٍ جَمِيعًا عَنِ الْمُخْتَارِ عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِهَذَا الْحَدِيثِ وَلَيْسَ فِي حَدِيثِ جَرِيرٍ وَلَا بِالْإِنْصِرَافِ

961. Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Jarir telah memberitahukan kepada kami. (H) Ibnu Numair dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, dari Ibnu Fudhail, mereka meriwayatkan dari Al-Mukhtar -dia adalah Ibnu Fulful-, dari Anas (Radhiyallahu Anhu), dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, dengan hadits tersebut. Akan tetapi, di dalam hadits Jarir tidak disebutkan: "Dan dalam salam."

- **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 960.

٩٦٢ . حَدَّثَنَا خَلْفُ بْنُ هِشَامٍ وَأَبُو الرَّبِيعِ الزَّهْرَانِيُّ وَقُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ كُلُّهُمْ عَنْ حَمَّادٍ قَالَ خَلْفٌ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ زِيَادٍ حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَا يَخْشَى الَّذِي يَرْفَعُ رَأْسَهُ قَبْلَ الْإِمَامِ أَنْ يُحَوَّلَ اللَّهُ رَأْسَهُ رَأْسَ حِمَارٍ

962. Khalaf bin Hisyam, Abu Ar-Rabi' Az-Zahrani, dan Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, semuanya dari Hammad. Khalaf berkata,

'Hammad bin Zaid telah memberitahukan kepada kami, dari Muhammad bin Ziyad, Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Hendaklah orang yang mengangkat kepalanya sebelum imam itu takut jika Allah mengubah kepalanya menjadi kepala keledai?!"

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. At-Tirmidzi di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Maa Jaa`a Min At-Tasydid Fii Alladzi Yarfa' Ra`sahu Qabl Al-Imam (nomor 582).
2. An-Nasa`i di dalam Kitab Al-Imamah. Bab: Mubadarah Al-Imam (nomor 827).
3. Ibnu Majah di dalam Kitab Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa. Bab: An-Nahyu An Yasbiq Al-Imam Bi Ar-Ruku' wa As-Sujud (nomor 961). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 14362).

٩٦٣. حَدَّثَنَا عَمْرُو النَّاقِدُ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ عَنْ يُونُسَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ زِيَادٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: مَا يَأْمَنُ الَّذِي يَرْفَعُ رَأْسَهُ فِي صَلَاتِهِ قَبْلَ الْإِمَامِ أَنْ يُحَوَّلَ اللَّهُ صُورَتَهُ فِي صُورَةِ حِمَارٍ

963. Amr An-Naqid dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepadaku, mereka berdua berkata, 'Isma'il bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, dari Yunus, dari Muhammad bin Ziyad, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Hendaklah yang mengangkat kepalanya di dalam shalat sebelum imam merasa aman, jika Allah mengubah rupanya menjadi rupa keledai."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. Tuhfah Al-Asyraf (nomor 14403).

٩٦٤. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ سَلَامٍ الْجَمْحِيُّ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ الرَّبِيعِ بْنِ

مُسْلِمٍ جَمِيعًا عَنِ الرَّبِيعِ بْنِ مُسْلِمٍ /ح/ وَحَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ  
 حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا شُعْبَةُ /ح/ وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا  
 وَكِيعٌ عَنْ حَمَّادِ بْنِ سَلَمَةَ كُلُّهُمْ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ زِيَادٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ  
 عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِهَذَا غَيْرَ أَنَّ فِي حَدِيثِ الرَّبِيعِ بْنِ  
 مُسْلِمٍ: أَنْ يَجْعَلَ اللَّهُ وَجْهَهُ وَجْهَ حِمَارٍ

964. Abdurrahman bin Sallam Al-Jumahi dan Abdurrahman bin Ar-Rabi' bin Muslim telah memberitahukan kepada kami, semuanya meriwayatkan dari Ar-Rabi' bin Muslim. (H) Ubaidullah bin Mu'adz telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami. (H) Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Waki' telah memberitahukan kepada kami, dari Hammad bin Salamah, semuanya dari Muhammad bin Ziyad, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, dengan hadits tersebut. Akan tetapi, di dalam hadits Ar-Rabi' bin Muslim disebutkan: "Jika Allah menjadikan wajahnya seperti wajah keledai."

• **Takhrij hadits:**

1. Hadits Abu Bakar hanya ditakhrij oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14363)
2. Hadits Ubaidullah bin Mu'adz ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam *Kitab Ash-Shalah. Bab: Itsmu Man Rafa'a Ra`sahu Qabl Al-Imam* (nomor 691).
3. Abu Dawud di dalam *Kitab Ash-Shalah. Bab: At-Tasydid Fiiman Yarfa'u Qabl Al-Imam aw Yadha'u Ra`sahu* (nomor 506). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14380).

• **Tafsir hadits: 960-964**

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Laa tasbiqunni bi ar-ruku' walaa bi as-sujuud walaa bi al-qiyaam walaa bi al-inshiraaf" (Janganlah kalian mendahuluiku dalam ruku', sujud, berdiri, dan salam). Hadits tersebut menerangkan tentang larangan melakukan hal-hal tersebut begitu juga dengan gerakan shalat lainnya. Yang dimaksud dengan *al-inshiraaf* adalah salam.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Aku telah melihat surga dan neraka." Hadits tersebut menjelaskan bahwa surga dan neraka telah diciptakan.

Sabda beliau, "*Hendaklah orang yang mengangkat kepalanya sebelum imam itu takut jika Allah mengubah kepalanya menjadi kepala keledai?!*" Di dalam riwayat yang lain, "*Rupanya menjadi rupa keledai.*" Di dalam riwayat yang lain, "*Wajahnya seperti wajah keledai.*" Semua itu menjelaskan tentang kerasnya larangan tersebut. *Wallahu a'lam.*

\*\*\*

## (29) Bab Larangan Melihat ke Langit (Atas) pada saat Shalat

٩٦٥. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ تَمِيمِ بْنِ طَرْفَةَ عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَيَنْتَهِيَنَّ أَقْوَامٌ يَرَفَعُونَ أَبْصَارَهُمْ إِلَى السَّمَاءِ فِي الصَّلَاةِ أَوْ لَا تَرْجِعُ إِلَيْهِمْ

965. Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Abu Mu'awiyah telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Al-Musayyib, dari Tamim bin Tharafah, dari Jabir bin Samurah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Hendaknya orang-orang berhenti mengangkat pandangan mata mereka ke langit di dalam shalat, atau dia (pandangan mata itu) tidak akan kembali kepada mereka."

### • Takhrij hadits:

Ditakhrij oleh Ibnu Majah di dalam Kitab *Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa*. Bab: *Al-Khusyu' Fii Ash-Shalah* (nomor 1045). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 2130).

٩٦٦. حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ وَعَمْرُو بْنُ سَوَادٍ قَالَا أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ حَدَّثَنِي اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ جَعْفَرِ بْنِ رَبِيعَةَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيَنْتَهِيَنَّ أَقْوَامٌ عَنْ

رَفَعِهِمْ أَبْصَارَهُمْ عِنْدَ الدُّعَاءِ فِي الصَّلَاةِ إِلَى السَّمَاءِ أَوْ لَتُخَطَفَنَّ  
أَبْصَارَهُمْ

966. Abu Ath-Thahir dan Amr bin Sawwad telah memberitahukan kepadaku, mereka berdua berkata, 'Ibnu Wahab telah mengabarkan kepada kami, Al-Laits bin Sa'ad telah memberitahukan kepadaku, dari Ja'far bin Rabi'ah, dari Abdurrahman Al-A'raj, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Hendaknya orang-orang berhenti dari mengangkat pandangan mata mereka ke langit ketika berdoa di dalam shalat, atau pandangan mata mereka akan benar-benar dicabut."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh An-Nasa'i di dalam Kitab As-Sahwi. Bab: An-Nahyu 'An Raf'I Al-Bashar Ilaa As-Samaa` 'Inda Ad-Du'aa` Fii Ash-Shalah (nomor 1275). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 13631).

• **Tafsir hadits: 965-966**

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Hendaknya orang-orang berhenti mengangkat pandangan mata mereka ke langit di dalam shalat, atau dia (pandangan mata itu) tidak akan kembali kepada mereka." Di dalam riwayat yang lain disebutkan, "Atau pandangan mata mereka akan benar-benar dicabut." Hadits tersebut menjelaskan tentang larangan dan ancaman keras terhadap orang yang melakukan hal tersebut. Para ulama juga telah melakukan ijma' dan melarang hal tersebut.

Al-Qadhi Iyadh berkata, "Para ulama berbeda pendapat tentang pemakruhan mengangkat pandangan mata ke langit ketika berdoa pada selain shalat; Syuraih dan yang lainnya memakruhkannya. Sedangkan mayoritas ulama membolehkannya. Mereka berkata, "Karena langit adalah tempat ditujunya doa, sebagaimana Ka'bah adalah tempat ditujunya shalat. Jadi, tidak diingkari mengangkat pandangan mata ke langit, sebagaimana tidak dimakruhkan mengangkat tangan. Allah Ta'ala berfirman,

وَفِي السَّمَاءِ رِزْقُكُمْ وَمَا تُوعَدُونَ ﴿٢٢﴾

"Dan di langit terdapat (sebab-sebab) rezekimu dan apa yang dijanjikan kepadamu." (QS. Adz-Dzariyat: 22).

**(30) Bab Perintah Bersikap Tenang di Dalam Shalat,  
Larangan Memberi Isyarat dengan Tangan dan  
Mengangkatnya Ketika Salam, Menyempurnakan  
Shaf-Shaf Pertama dan Merapatkannya, dan Perintah  
Berkumpul**

٩٦٧. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنْ  
الْأَعْمَشِ عَنِ الْمُسَيَّبِ بْنِ رَافِعٍ عَنْ تَمِيمِ بْنِ طَرْفَةَ عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ  
قَالَ خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: مَا لِي أَرَاكُمْ  
رَافِعِي أَيْدِيكُمْ كَأَنَّهَا أَذْنَابُ خَيْلٍ شُمْسِ اسْكُنُوا فِي الصَّلَاةِ. قَالَ: ثُمَّ  
خَرَجَ عَلَيْنَا فَرَأْنَا حَلَقًا فَقَالَ: مَا لِي أَرَاكُمْ عَزِينَ. قَالَ: ثُمَّ خَرَجَ عَلَيْنَا  
فَقَالَ: أَلَا تَصْفُونَ كَمَا تَصِفُ الْمَلَائِكَةُ عِنْدَ رَبِّهَا؟ فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ  
اللَّهِ وَكَيْفَ تَصِفُ الْمَلَائِكَةُ عِنْدَ رَبِّهَا؟ قَالَ: يُتِمُّونَ الصُّفُوفَ الْأُولَى  
وَيَتَرَاصُونَ فِي الصَّفِّ.

967. Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Abu Mu'awiyah telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Al-Musayyib bin Rafi', dari Tamim bin Tharafah, dari Jabir bin Samurah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam keluar untuk shalat bersama kami, beliau bersabda, "Kenapa aku melihat kalian mengangkat tangan yang seakan-akan ekor-ekor kuda yang bergerak?! Tenanglah kalian di dalam shalat!" Jabir berkata, 'Beliau juga pernah keluar untuk shalat bersama kami, lalu beliau melihat kami sedang berkelompok-kelompok,

kemudian beliau bersabda, "Kenapa aku melihat kalian berpencar-pencar?!" Jabir berkata, 'Beliau juga pernah keluar untuk shalat bersama kami, kemudian bersabda, "Tidakkah kalian ingin berbaris sebagaimana malaikat-malaikat itu berbaris di sisi Rabb mereka?" Kami pun menjawab, 'Wahai Rasulullah, bagaimanakah berbarisnya malaikat-malaikat tersebut di sisi Rabb mereka?' Beliau menjawab, "Mereka menyempurnakan shaf-shaf yang pertama dan merapatkannya."

• **Takhrij hadits:**

1. Hadits "Tidakkah kalian berbaris sebagaimana malaikat-malaikat itu berbaris..." ditakhrij oleh Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Taswiyah Ash-Shufuf (nomor 661).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab Al-Imamah. Bab: Hatstsu Al-Imam 'Alaa Rashshi Ash-Shufuf wa Al-Muqarabah Bainahaa (nomor 815).
3. Ibnu Majah di dalam Kitab Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa. Bab: Iqamah Ash-Shufuf (nomor 992). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 2127).
4. Hadits "Kenapa aku melihat kalian..." ditakhrij oleh Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: An-Nazhar Fii Ash-Shalah (nomor 912). Juga di dalam Kitab Ash-Shalah, Bab Fii As-Salam (nomor 1000). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 2128).

٩٦٨. وَحَدَّثَنِي أَبُو سَعِيدٍ الْأَشْجِيُّ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ /ح/ وَحَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ  
إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ قَالَا جَمِيعًا حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ بِهَذَا  
الْإِسْنَادِ نَحْوَهُ

968. Abu Sa'id Al-Asyajji telah memberitahukan kepada kami, Waki' telah memberitahukan kepada kami. (H) Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Isa bin Yunus telah mengabarkan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Al-A'masy telah memberitahukan kepada kami, dengan isnad tersebut, hampir sama dengannya.

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 967.

٩٦٩. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ مِسْعَرٍ /ح/ وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ وَاللَّفْظُ لَهُ قَالَ أَخْبَرَنَا ابْنُ أَبِي زَائِدَةَ عَنْ مِسْعَرٍ حَدَّثَنِي عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ الْقُبَيْطِيِّ عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ قَالَ: كُنَّا إِذَا صَلَّيْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُلْنَا: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَأَشَارَ بِيَدِهِ إِلَى الْجَانِبَيْنِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَلَامَ تَوْمُونَ بِأَيْدِيكُمْ كَأَنَّهَا أذْنَابُ خَيْلٍ شُمْسٍ إِنَّمَا يَكْفِي أَحَدَكُمْ أَنْ يَضَعَ يَدَهُ عَلَى فِجْذِهِ ثُمَّ يُسَلِّمُ عَلَى أَحِيهِ مَنْ عَلَى يَمِينِهِ وَشِمَالِهِ

969. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Waki' telah memberitahukan kepada kami, dari Mis'ar. (H) Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami -dan lafazh ini miliknya-, dia berkata, 'Ibnu Abi Za'idah telah memberitahukan kepada kami, dari Mis'ar, Ubaidullah bin Al-Qibthiyah telah memberitahukan kepadaku, dari Jabir bin Samurah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Ketika kami shalat bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, kami pernah mengucapkan 'As-Salaamu 'Alaikum wa Rahmatullaah, As-Salaamu 'Alaikum wa Rahmatullaah.' Sambil dia memberi isyarat dengan tangannya ke samping kanan kiri. Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pun bersabda, "Untuk apa kalian memberi isyarat dengan tangan-tangan kalian yang seakan-akan seperti ekor-ekor kuda yang gelisah?! Sesungguhnya cukup salah seorang kalian meletakkan tangannya di atas pahanya, lalu mengucapkan salam kepada saudaranya yang berada di samping kanan dan kirinya."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Fii As-Salam (nomor 998 dan 999).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab As-Sahwu, Bab As-Salam Bi Al-Aydi Fii Ash-Shalah (nomor 1184). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab As-Sahwi. Bab: Maudhi' Al-Yadain 'Inda As-Salam (nomor 1317). Juga

di dalam Kitab *As-Sahwi*. Bab: *As-Salam Bi Al-Yadain* (nomor 1325).  
*Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 2207).

٩٧٠. وَحَدَّثَنَا الْقَاسِمُ بْنُ زَكَرِيَّاءَ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى عَنْ إِسْرَائِيلَ عَنْ  
فُرَاتٍ - يَعْنِي الْقَزَّازَ - عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ قَالَ: صَلَّيْتُ  
مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكُنَّا إِذَا سَلَّمْنَا قُلْنَا بِأَيْدِينَا السَّلَامُ  
عَلَيْكُمْ السَّلَامُ عَلَيْنَا فَنَظَرَ إِلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
فَقَالَ: مَا شَأْنُكُمْ تُشِيرُونَ بِأَيْدِيكُمْ كَأَنَّهَا أَدْنَابُ خَيْلٍ شُمْسٍ، إِذَا  
سَلَّمَ أَحَدُكُمْ فَلْيَلْتَفِتْ إِلَى صَاحِبِهِ وَلَا يُؤْمِئْ بِيَدِهِ

970. Dan Al-Qasim bin Zakaria telah memberitahukan kepadaku, Ubaidullah bin Musa telah memberitahukan kepada kami, dari Israil, dari Furat - yaitu Al-Qazzaz-, dari Ubaidullah, dari Jabir bin Samurah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Aku pernah shalat bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Dahulu apabila kami mengucapkan salam, kami mengucapkan dengan tangan-tangan kami 'Assalaamu 'alaikum, assalaamu 'alaikum'. Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pun melihat kami lalu bertanya, "Ada apa dengan kalian? Kalian memberi isyarat dengan tangan-tangan kalian yang seakan-akan seperti ekor-ekor kuda yang gelisah?! Apabila salah seorang kalian mengucapkan salam, maka hendaknya dia menoleh ke temannya tanpa mengisyaratkan dengan tangannya."

- **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 969.

- **Tafsir hadits: 967-970**

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Maa lii araaikum raafi'ii aydiyakum ka`annahaa adznaab khail syumsin" (Kenapa aku melihat kalian mengangkat tangan-tangan kalian yang seakan-akan seperti ekor-ekor kuda yang gelisah). "Khail syumsin" adalah kuda yang gelisah, yang selalu menggerakkan ekor dan kakinya. Yang dimaksud dengan mengangkat tangan yang dilarang di sini adalah mengangkat tangan ketika salam sambil memberi isyarat ke samping kanan dan kiri, sebagaimana yang dinyatakan pada riwayat yang kedua.

"*Fara`anaa hilaqan*" (Lalu beliau melihat kami sedang berkelompok-kelompok). Kata *hilaqan* bisa dengan dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *ha`* atau mem-*fathah*-kannya (*halaq*). Kata tersebut adalah jamak dari kata *halqah*. Namun, Al-Jauhari dan yang lainnya berpendapat bahwa *halaqan* adalah salah satu bacaan yang dianggap lemah.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "*Maa lii araaikum 'iziin*." Makna '*iziin* adalah berpencar-pencar yang masing-masing kelompok saling berpencar. Sedangkan maksud beliau adalah hendaknya mereka berkumpul dan tidak berpencar.

Hadits-hadits dalam bab ini menjelaskan:

1. Perintah untuk menyempurnakan shaf pertama dan merapatkannya. Yaitu tidak membuat shaf kedua sebelum shaf pertama sempurna, dan tidak membuat shaf ketiga sebelum shaf kedua sempurna, dan seterusnya.
2. Disunnahkan mengucapkan salam sebagai penutup shalat dengan mengucapkan, '*Assalaamu 'alaikum wa rahmatullaah*' ke samping kanan, dan '*Assalaamu 'alaikum wa rahmatullaah*' ke samping kiri; tanpa menambahkan lafazh '*wa barakaatuh*'. Meskipun hal tersebut disebutkan oleh hadits dha'if, tetapi sebagian ulama mengisyaratkan bahwa menambahkan lafazh *wabarakatuh* adalah bid'ah karena tidak ada satu pun hadits shahih yang menyebutkannya. Bahkan, yang diwajibkan hanyalah mengucapkan, '*Assalaamu 'alaikum*' satu kali. Jika seseorang mengucapkan, '*Assalaamu 'alaika*' saat mengakhiri shalatnya, maka shalatnya tidak sah.
3. Anjuran mengucapkan salam sebanyak dua kali dalam shalat, demikianlah menurut madzhab kami dan pendapat mayoritas ulama.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "*Lalu mengucapkan salam kepada saudaranya yang berada di samping kanan dan kirinya*." Yang dimaksud adalah saudara-saudaranya yang ada di samping kanan dan kirinya.

Di dalam hadits pada bab ini terdapat perintah untuk bersikap tenang, khususy', dan bersungguh-sungguh di dalam melaksanakan shalat.

Sesungguhnya para malaikat juga melaksanakan shalat, dan shaf-shaf mereka adalah seperti yang telah dijelaskan dalam hadits di atas. *Wallahu a'lam*.

- (31) Bab • Meratakan Shaf dan Meluruskannya.  
 • Keutamaan Shaf-shaf Pertama dan Berlomba-lomba Mendapatkannya. • Mendahulukan Orang-orang yang Mulia dan Mendekatkan Mereka kepada Imam.

٨٧١. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ وَأَبُو مُعَاوِيَةَ وَوَكَيْعٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ عُمَيْرِ التَّمِيمِيِّ عَنْ أَبِي مَعْمَرٍ عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمْسُحُ مِنَّا كَبِنَا فِي الصَّلَاةِ وَيَقُولُ: اسْتَوُوا وَلَا تَخْتَلِفُوا فَتَخْتَلِفَ قُلُوبُكُمْ لِيَلْبِسَ مِنْكُمْ أَوْلُو الْأَحْلَامِ وَالنَّهْيُ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ قَالَ أَبُو مَسْعُودٍ: فَأَنْتُمْ الْيَوْمَ أَشَدَّ اخْتِلَافًا

971. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abdullah bin Idris, Abu Mu'awiyah, dan Waki' telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Umarah bin Umair At-Taimi, dari Abu Ma'mar, dari Abu Mas'ud (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam selalu menyentuh pundak-pundak kami ketika hendak shalat seraya bersabda, "Luruskan dan janganlah bengkok, yang akan menyebabkan hati-hati kalian akan berselisih. Hendaknya orang-orang yang baligh dan berakal di antara kalian mendekat kepadaku, seterusnya dan seterusnya." Abu Mas'ud (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Dan kondisi kalian hari ini lebih berselisih.'

- Takhrij hadits:  
Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Man Yustahabbu An Yaliya Al-Imam Fii Ash-Shaf wa Karahiyah At-Ta`akhhur (nomor 674) dengan riwayat yang ringkas.
2. An-Nasa`i di dalam Kitab Al-Imamah. Bab: Man Yali Al-Imam Tsumma Alladzi Yaliihi (nomor 806). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Al-Imamah. Bab: Maa Yaquul Al-Imam Idza Taqaddama Fii Taswiyah Ash-Shufuf (nomor 811).
3. Ibnu Majah di dalam Kitab Iqamah Ash-Shaf wa As-Sunnah Fiihaa. Bab: Man Yustahabbu An Yaliya Al-Imam (nomor 976). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 9994).

٩٧٢. وَحَدَّثَنَا إِسْحَقُ أَخْبَرَنَا جَرِيرٌ قَالَ /ح/ وَحَدَّثَنَا ابْنُ حَشْرَمٍ أَخْبَرَنَا عَيْسَى يَعْنِي ابْنَ يُونُسَ قَالَ /ح/ وَحَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا ابْنُ عُيَيْنَةَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ نَحْوَهُ

972. Dan Ishaq telah memberitahukannya kepada kami, Jarir telah mengabarkan kepada kami. (H) dia berkata, 'Dan Ibnu Khasyram telah memberitahukan kepada kami, Isa bin Yunus telah memberitahukan kepada kami. (H) dia berkata, 'Dan Ibnu Abi Umar telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Uyainah telah memberitahukan kepada kami, semuanya meriwayatkan dari Al-A'masy, dengan sanad tersebut, dan hadits yang sama.

• Takhrij hadits:

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 971.

٩٧٣. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَبِيبٍ الْحَارِثِيُّ وَصَالِحُ بْنُ حَاتِمٍ بْنِ وَرْدَانَ قَالَا حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ حَدَّثَنِي خَالِدُ الْحَدَّاءُ عَنْ أَبِي مَعْشَرٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لِيَلْبِيَنَّ مِنْكُمْ أَوْلُو الْأَحْلَامِ وَالنَّهْيِ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثَلَاثًا وَإِيَّاكُمْ وَهَيْشَاتِ الْأَسْوَاقِ

973. Yahya bin Habib Al-Haritsi dan Shaleh bin Hatim bin Wardan telah

memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Yazid bin Zurai' telah memberitahukan kepada kami, Khalid Al-Hadzda` telah memberitahukan kepadaku, dari Abu Ma'syar, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah bin Mas'ud (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Hendaknya orang-orang yang baligh dan berakal di antara kalian mendekat kepadaku, lalu orang-orang yang setelah mereka -tiga kali-. Hindarilah oleh kalian pertikaian."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam *Kitab Ash-Shalah. Bab: Man Yustahabbu An Yaliya Al-Imam Fii Ash-Shaf wa Karahiyah At-Ta'akhhur* (nomor 674).
2. At-Tirmidzi di dalam *Kitab Ash-Shalah. Bab: Maa Jaa`a Liyalini Minkum Ulu Al-Ahlam wa An-Nuha* (nomor 228). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 9415).

٩٧٤ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ  
 حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ سَمِعْتُ قَتَادَةَ يُحَدِّثُ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ  
 رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَوُّوا صُفُوفَكُمْ فَإِنَّ تَسْوِيَةَ الصَّفِّ  
 مِنْ تَمَامِ الصَّلَاةِ

974. Muhammad bin Al-Mutsanna dan Ibnu Basysyar telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Aku telah mendengar Qatadah memberitahukan, dari Anas bin Malik (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Luruskanlah shaf-shaf, karena sesungguhnya meratakan shaf merupakan kesempurnaan shalat."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Adzan. Bab: Iqamah Ash-Shaf Min Tamam Ash-Shalah* (nomor 723).

2. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Taswiyah Ash-Shufuf (nomor 668).
3. Ibnu Majah di dalam Kitab Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa. Bab: Iqamah Ash-Shufuf (nomor 993). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 1243).

٩٧٥. حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ وَهُوَ ابْنُ صُهَيْبٍ عَنْ أَنَسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أْتِمُوا الصُّفُوفَ فَإِنِّي أَرَاكُمْ تَخْلَفَ ظَهْرِي

975. Syaiban bin Farrukh telah memberitahukan kepada kami, Abdul Warits telah memberitahukan kepada kami, dari Abdul Aziz -dan dia adalah Ibnu Shuhaib-, dari Anas (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sempurnakanlah shaf-shaf, karena sesungguhnya aku melihat kalian dari belakang punggungku."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Adzan. Bab: Taswiyah Ash-Shufuf 'Inda Al-Iqamah wa Ba'dahaa (nomor 718). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 1039).

٩٧٦. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ قَالَ هَذَا مَا حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ أَحَادِيثَ مِنْهَا وَقَالَ: أَقِيمُوا الصَّفَّ فِي الصَّلَاةِ فَإِنَّ إِقَامَةَ الصَّفِّ مِنْ حُسْنِ الصَّلَاةِ

976. Muhammad bin Rafi' telah memberitahukan kepada kami, Abdurrazzaq telah memberitahukan kepada kami, Ma'mar telah memberitahukan kepada kami, dari Hammam bin Munabbih berkata, 'Inilah yang Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) memberitahukan kepada kami dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam... Lalu dia menyebutkan beberapa hadits, di antaranya; beliau bersabda, "Luruskanlah shaf di dalam shalat, karena sesungguhnya lurusnyanya shaf merupakan dari kebaikan (kesempurnaan) shalat."

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14753).

٩٧٧. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ عَنْ شُعْبَةَ /ح/ وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَا: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ قَالَ: سَمِعْتُ سَالِمَ بْنَ أَبِي الْجَعْدِ الْغَطَفَانِيَّ قَالَ: سَمِعْتُ التُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لَتَسَوَّنَّ صُفُوفُكُمْ أَوْ لِيُخَالِفَنَّ اللَّهُ بَيْنَ وُجُوهِكُمْ

977. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Ghundar telah memberitahukan kepada kami, dari Syu'bah. (H) Muhammad bin Al-Mutsanna dan Ibnu Basysyar telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Amr bin Murrah berkata, 'Aku telah mendengar Salim bin Abu Al-Ja'di Al-Ghathafani berkata, 'Aku telah mendengar An-Nu'man bin Basyir (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Aku telah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Hendaknya kalian benar-benar meratakan shaf-shaf kalian atau Allah akan benar-benar memperselisihkan antara wajah-wajah kalian!"

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Adzan. Bab: *Taswiyah Ash-Shufuf 'Inda Al-Iqamah wa Ba'dahaa* (nomor 717). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 11619).

٩٧٨. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا أَبُو خَيْثَمَةَ عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ قَالَ: سَمِعْتُ التُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ يَقُولُ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُسَوِّي صُفُوفَنَا حَتَّى كَأَنَّمَا يُسَوِّي بِهَا الْقِدَاحَ حَتَّى رَأَى أَنَا قَدْ عَقَلْنَا عَنْهُ ثُمَّ خَرَجَ يَوْمًا فَقَامَ حَتَّى كَادَ يُكَبِّرُ فَرَأَى رَجُلًا بَادِيًا صَدْرُهُ مِنَ الصَّفِّ فَقَالَ: عِبَادَ اللَّهِ لَتَسَوَّنَّ صُفُوفُكُمْ أَوْ لِيُخَالِفَنَّ اللَّهُ

## بَيْنَ وُجُوهِكُمْ

978. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, Abu Khaitsamah telah mengabarkan kepada kami, dari Simak bin Harb berkata, 'Aku telah mendengar An-Nu'man bin Basyir (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam selalu meratakan shaf-shaf kami, sampai seakan-akan beliau meratakan anak-anak panah, sampai beliau melihat bahwa kami telah memahami maksudnya. Kemudian pada suatu hari, beliau keluar untuk shalat lalu berdiri dan hampir bertakbir. Tiba-tiba beliau melihat seseorang menampakkan dadanya dari shaf. Maka beliau pun bersabda, "Wahai hamba-hamba Allah, hendaknya kalian benar-benar meluruskan shaf atau Allah akan benar-benar memperselisihkan antara wajah-wajah kalian!"

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab Taswiyah Ash-Shufuf (nomor 663 dan 665) dengan yang semisalnya.
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Maa Jaa`a Fii Iqamah Ash-Shaf (nomor 227).
3. An-Nasa`i di dalam Kitab Al-Imamah. Bab: Kaifa Yuqawwim Al-Imam Ash-Shufuf (nomor 809).
4. Ibnu Majah di dalam Kitab Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa. Bab: Iqamah Ash-Shufuf (nomor 994). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 11620).

٩٧٩. حَدَّثَنَا حَسَنُ بْنُ الرَّبِيعِ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ  
ح و حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ نَحْوَهُ

979. Hasan bin Ar-Rabi' dan Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Abu Al-Ahwash telah memberitahukan kepada kami. (H) Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Abu Awanah telah memberitahukan kepada kami, dengan sanad yang semisal.

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 978.

٩٨٠ . حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ سُمَيِّ مَوْلَى أَبِي بَكْرٍ عَنْ أَبِي صَالِحِ السَّمَّانِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَوْ يَعْلَمُ النَّاسُ مَا فِي النِّدَاءِ وَالصَّفِّ الْأَوَّلِ ثُمَّ لَمْ يَجِدُوا إِلَّا أَنْ يَسْتَهْمُوا عَلَيْهِ لَاسْتَهَمُوا وَلَوْ يَعْلَمُونَ مَا فِي التَّهْجِيرِ لَاسْتَبَقُوا إِلَيْهِ وَلَوْ يَعْلَمُونَ مَا فِي الْعَتَمَةِ وَالصُّبْحِ لَأَتَوْهُمَا وَلَوْ حَبَوًّا

980. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Aku telah membacakan kepada Malik, dari Sumai maula Abu Bakar, dari Abu Shaleh As-Samman, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Andai saja orang-orang mengetahui (keutamaan) yang ada pada seruan (adzan) dan shaf pertama, lalu mereka tidak mendapatkan cara melainkan dengan mengundinya, maka pastilah mereka akan mengundinya. Andai saja mereka mengetahui (keutamaan) yang ada pada bergegas (menuju shalat), maka pasti mereka akan berlomba-lomba kepadanya. Dan andai saja mereka mengetahui (keutamaan) yang ada pada shalat Isya dan Subuh, maka pasti mereka akan menghadirinya meskipun dengan merangkak."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Adzan. Bab: Al-Istiham Fii Al-Adzan (nomor 615). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Al-Adzan. Bab: Fadhl At-Tahjir Ilaa Azh-Zhuhr (nomor 654). Juga di dalam Kitab Al-Adzan. Bab: Ash-Shaf Al-Awwal (nomor 721). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Asy-Syahadat. Bab: Al-Qur'ah Fii Al-Musykilat (nomor 2689).
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab Ash-Shalah, Bab Maa Jaa`a Fii Fadhl Ash-Shaf Al-Awwal (nomor 225).
3. An-Nasa`i di dalam Kitab Al-Mawaqit, Bab Ar-Rukhshah Fii An Yuqaal Li Al-Isya Al-'Atamah (nomor 539). Ditakhrij juga olehnya di dalam

Kitab Al-Adzan, Bab Al-Istiham 'Alaa At-Ta`dzin (nomor 670). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 12570).

٩٨١. حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَشْهَبِ عَنْ أَبِي نَضْرَةَ الْعُبَيْدِيِّ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى فِي أَصْحَابِهِ تَأَخُّرًا فَقَالَ لَهُمْ: تَقَدَّمُوا فَأَتَمُّوا بِي وَلِيَأْتَمَّ بِكُمْ مَنْ بَعْدَكُمْ لَا يَزَالُ قَوْمٌ يَتَأَخَّرُونَ حَتَّى يُؤَخَّرَهُمُ اللَّهُ

981. Syaiban bin Farrukh telah memberitahukan kepada kami, Abu Al-Asyhab telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Nadhrah Al-Abdi, dari Abu Sa'id Al-Khudri (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melihat keterlambatan para shahabatnya, maka beliau pun bersabda kepada mereka, "Majulah kalian dan ikutilah aku, dan hendaknya orang-orang yang setelah kalian mengikuti kalian. Tidaklah suatu kaum terus menerus terlambat sampai Allah melambatkan mereka."

• Takhrij hadits:

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Shaf An-Nisa` wa Karahiyah At-Ta`akhhur 'An Ash-Shaf Al-Awwal (nomor 680).
2. An-Nasa`i di dalam Kitab Al-Imamah. Bab: Al-`itimam Biman Ya`tammu Bi Al-Imam (nomor 794).
3. Ibnu Majah di dalam Kitab Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa. Bab: Man Yustahabbu Man Yali Al-Imam (nomor 978). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 4309).

٩٨٢. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الدَّارِمِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الرَّقَاشِيُّ حَدَّثَنَا بَشْرُ بْنُ مَنْصُورٍ عَنِ الْجَرِيرِيِّ عَنْ أَبِي نَضْرَةَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ: رَأَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَوْمًا فِي مُؤَخَّرِ الْمَسْجِدِ فَذَكَرَ مِثْلَهُ.

982. *Abdullah bin Abdurrahman Ad-Darimi telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Abdullah Ar-Raqasyi telah memberitahukan kepada kami, Bisyr bin Manshur telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Juraiiri, dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id Al-Khudri (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melihat suatu kaum berada di bagian belakang masjid... lalu dia menyebutkan hadits yang semisalnya.*

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh An-Nasa'i di dalam Kitab *Al-Imamah*. Bab: *Al-Ġ'timam Biman Ya'tammu Bi Al-Imam* (nomor 790). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 4331).

٩٨٣ . حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ دِينَارٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ حَرْبِ الْوَاسِطِيِّ قَالَا حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ الْهَيْثَمِ أَبُو قَطَنِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ خِلَاسٍ عَنْ أَبِي رَافِعٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَوْ تَعْلَمُونَ أَوْ يَعْلَمُونَ مَا فِي الصَّفِّ الْمُقَدَّمِ لَكَانَتْ قُرْعَةٌ وَقَالَ ابْنُ حَرْبٍ: الصَّفِّ الْأَوَّلِ مَا كَانَتْ إِلَّا قُرْعَةٌ

983. *Ibrahim bin Dinar dan Muhammad bin Harb Al-Wasithi telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Amr bin Al-Haitsam Abu Qathan telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Qatadah, dari Khilas, dari Abu Rafi', dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Andai saja kalian mengetahui -atau mereka mengetahui- (keutamaan) yang ada pada shaf depan, pastilah mereka melakukan undian."*

*Akan tetapi, Ibnu Harb berkata, 'Pada shaf pertama, maka tidak akan terjadi melainkan undian.'*

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh Ibnu Majah di dalam Kitab *Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa*, Bab *Fadhl Ash-Shaf Al-Muqaddam* (nomor 998). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14663).

٩٨٤. حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَيْرُ صُفُوفِ الرِّجَالِ أَوْلَاهَا وَشَرُّهَا آخِرُهَا. وَخَيْرُ صُفُوفِ النِّسَاءِ آخِرُهَا وَشَرُّهَا أَوْلَاهَا.

984. Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada kami, Jarir telah memberitahukan kepada kami, dari Suhail, dari ayahnya, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sebaik-baiknya shaf kaum lelaki adalah shaf pertama, dan seburuk-buruknya adalah shaf terakhir. Sedangkan sebaik-baiknya shaf kaum perempuan adalah shaf yang terakhir, dan seburuk-buruknya adalah shaf pertama."

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh An-Nasa'i di dalam Kitab Al-Imamah, Bab Dzikr Khair Shufuf An-Nisa' wa Syarr Shufuf Ar-Rijal (nomor 819). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 12596).

٩٨٥. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ يَعْنِي الدَّرَاوَزْدِيَّ عَنْ سُهَيْلٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ

985. Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Abdul Aziz -yaitu Ad-Darawardi- telah memberitahukan kepada kami, dari Suhail, dengan sanad tersebut.

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. At-Tirmidzi di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Maa Jaa'a Fii Fadhl Ash-Shaf Al-Awwal (nomor 224).
2. Ibnu Majah di dalam Kitab Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa, Bab Shufuf An-Nisa' (nomor 1000). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 12701).

- **Tafsir hadits: 971-985**

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam,

لِيَلْبِسِي مِنْكُمْ أَوْلُو الْأَحْلَامِ وَالنَّهْيِ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ

kata لِيَلِيَّيَ yaitu dengan meng-*kasrah*-kan dua huruf *lam* dan tanpa men-*tasydid*-kan huruf *nun*, tanpa didahului oleh huruf *ya`* sebelum huruf *nun*. Namun, boleh juga menetapkan huruf *ya`* sambil men-*tasydid*-kan huruf *nun* (*Liyaliyannii*), yang fungsinya sebagai *taukid* (penekanan).

Makna *ulul ahlaam* adalah orang-orang berakal. Ada juga yang mengatakan, 'Orang-orang yang telah baligh.' Dan makna *an-nuhaa* adalah orang-orang yang berakal. Jadi, makna kedua kata tersebut adalah sama. Ketika terdapat dua lafazh yang berbeda, tetapi memiliki satu makna, maka salah satunya di-*'athaf*-kan kepada yang lain, yang fungsinya sebagai *ta`kid* (penekanan).

Ahli bahasa berkata, "Bentuk tunggal dari kata *an-nuhaa* adalah *nuhyah*, yaitu akal. Dinamakan akal dengan *nuhyah*, karena akal berhenti dan melakukan apa yang diperintahkan dan tidak berlebih-lebihan. Ada juga yang mengatakan bahwa akal dapat mencegah dari hal-hal yang buruk. Abu Ali Al-Farisi berkata, "Bisa jadi kata *an-nuhaa* adalah *mashdar* seperti halnya kata *al-huda*; dan bisa jadi kata tersebut adalah jamak, sebagaimana halnya kata *azh-zhulam*." Abu Ali menambahkan, "Kata *an-nuhaa* secara bahasa maknanya adalah tetap dan mencegah, sehingga dari kata itulah muncul kata *an-nihaa* dan *an-nahaa*. Adapun makna *an-nuhyah* adalah tempat berhenti dan menggenangnya air. Al-Wahidi berkata, "Pengambilan kedua kata tersebut adalah sama sehingga maknanya pun sama yaitu mencegah. Sehingga makna *an-nuhyah* adalah sesuatu yang dapat mencegah dan menahan dari perkara-perkara yang buruk. *Wallahu a`lam*."

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *تَمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ* (*Lalu orang-orang yang setelah mereka*) maknanya adalah orang-orang yang hampir serupa dengan mereka dari segi kriteria tersebut.

Perkataannya, "Beliau menyentuh pundak-pundak kami" artinya menyuruh kami untuk meratakan menyejajarkan pundak serta meluruskannya. Hadits tersebut menjelaskan tentang anjuran untuk mendekatkan orang yang diutamakan kepada imam, karena dia lebih berhak dimuliakan. Selain itu, jika suatu saat imam tidak dapat meneruskan keimamannya, maka orang yang menggantikannya adalah orang tersebut (yang didekatkan kepada imam) serta yang lebih berhak untuk menggantikan posisi imam. Fungsinya adalah untuk mengingatkan imam jika lupa. Selain itu, agar mereka lebih

memperhatikan tentang tata cara shalat dan mengajarkannya kepada orang lain. Selain itu, agar mereka menjadi contoh bagi makmum yang ada di belakang mereka. Hal tersebut tidak hanya dikhususkan untuk shalat, tetapi disunnahkan juga mendekati orang-orang yang memiliki keutamaan kepada imam di dalam setiap perkumpulan dan dalam suatu majlis, seperti majlis ilmu, majlis hakim, majlis dzikir, majlis musyawarah, dalam posisi peperangan, kepemimpinan shalat, pendidikan, majlis fatwa, memperdengarkan hadits, dan lain sebagainya. Orang-orang dalam hal tersebut sesuai dengan tingkatan-tingkatan mereka dari segi ilmu, pengamalan agama, akal, kemuliaan, umur, dan kesetaraan. Banyak hadits shahih yang menguatkan akan hal tersebut. Di dalamnya juga dijelaskan tentang meratakan shaf, perhatian, dan anjuran imam terhadapnya.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *وَأَيُّكُمْ وَهَيْشَاتِ الْأَسْوَاقِ* (*Hindarilah oleh kalian pertikaian*), sengketa, pertengkaran, suara-suara bising, kecurangan, dan segala macam fitnah.

Perkataan Muslim, "*Khalid Al-Hadzdzah` telah memberitahukan kepadaku, dari Abu Ma'syar...*" Nama Abu Ma'syar adalah Ziyad bin Kulaib At-Tamimi Al-Hanzhali Al-Kufi.

Perkataan Muslim, "*Muhammad bin Mutsanna dan Ibnu Basysyar telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Aku telah mendengar Qatadah memberitahukan, dari Anas bin Malik (Radhiyallahu Anhu) berkata...' dan 'Syaiban bin Farrukh telah memberitahukan kepada kami, Abdul Warits telah memberitahukan kepada kami, dari Abdul Aziz bin Shuhaib, dari Anas (Radhiyallahu Anhu)...'*"; kedua jalur sanad tersebut adalah orang-orang Bashrah.

Adapun sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "*Sesungguhnya aku benar-benar melihat kalian dari belakang punggungku.*" telah dijelaskan pada bab sebelumnya.

Sabda beliau, "*Luruskanlah shaf di dalam shalat.*" Yaitu ratakanlah, luruskanlah, dan rapatkanlah shaf.

Sabda beliau, "*Hendaknya kalian benar-benar meratakan shaf-shaf kalian atau Allah akan benar-benar memperselisihkan antara wajah-wajah kalian.*" Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah mengutuk dan mengubahnya dari rupa aslinya, karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "*...jika Allah mengubah rupanya menjadi rupa keledai.*"

Ada juga yang mengatakan bahwa Allah akan mengubah sifat orang tersebut. Namun, pendapat yang lebih jelas adalah *-wallahu a'lam-* bahwa Allah menimpakan permusuhan, kebencian, dan perselisihan di antara kalian. Sebagaimana seseorang berkata, "Wajah si Fulan berubah saat melihatku" yaitu, dari wajahnya nampak kebencian dan perubahan hatinya terhadapku. Karena perselisihan mereka di dalam shaf merupakan gambaran tentang perselisihan dalam perkara-perkara yang nampak di antara mereka. Sementara perselisihan zhahir merupakan sebab timbulnya perselisihan batin (hati).

Perkataan Nu'man bin Basyir, *يُسْوِي صُفُوفَنَا حَتَّى كَأَنَّمَا يُسْوِي بِهَا الْقِدَاحَ*, makna *الْقِدَاحَ* adalah batang anak panah ketika dipahat dan diratakan. Bentuk tunggalnya adalah *قِدْحٌ*. Adapun maknanya hadits tersebut adalah beliau sangat memperhatikan kelurusan shaf hingga seakan-akan beliau meluruskan anak-anak panah.

Perkataan Nu'man, "*Lalu beliau berdiri dan hampir bertakbir, tiba-tiba beliau melihat seseorang menampakkan dadanya dari shaf. Lalu beliau bersabda, "Wahai hamba-hamba Allah, hendaknya kalian benar-benar meratakan shaf-shaf kalian!"* Dalam sabda beliau ini terdapat beberapa penjelasan:

1. Anjuran untuk meratakan shaf saat shalat.
2. Diperbolehkan berbicara antara *iqamah* dan permulaan shalat. Demikianlah menurut madzhab kami dan menurut mayoritas ulama. Sedangkan sebagian ulama melarangnya. Akan tetapi, pendapat yang benar adalah diperbolehkan, baik pembicaraan itu untuk kemaslahatan shalat maupun untuk yang lainnya.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

لَوْ يَعْلَمُ النَّاسُ مَا فِي النِّدَاءِ وَالصَّفِّ الْأَوَّلِ ثُمَّ لَمْ يَجِدُوا إِلَّا أَنْ يَسْتَهْمُوا عَلَيْهِ  
 لَا اسْتَهْمُوا

"*Andai saja orang-orang mengetahui (keutamaan) yang ada pada seruan (adzan) dan shaf pertama, lalu mereka tidak mendapatkan cara melainkan dengan mengundinya, maka pastilah mereka akan mengundinya.*"

Makna *an-nida`* adalah seruan adzan dan *istihaaam* pada kata *yastahimuu* adalah mengundi. Maksudnya, andai mereka mengetahui keutamaan dan kemuliaan adzan dan pahalanya yang besar, lalu mereka tidak mendapatkan cara untuk meraihnya lantaran sempitnya waktu setelah adzan, atau karena masjid hanya memiliki satu muadzin,

maka pastilah mereka akan melakukan undian untuk meraihnya. Selain itu, andai mereka mengetahui keutamaan yang ada pada shaf pertama dan mereka datang menujunya dalam satu waktu hingga menyulitkan mereka, lalu satu dengan yang lainnya tidak saling memahami, maka pasti mereka akan melakukan undian.

Di dalam hadits tersebut dijelaskan tentang diperbolehkannya melakukan undian pada hal-hal yang disyariatkan.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *وَلَوْ يَعْلَمُونَ مَا فِي التَّهَجِيرِ لَأَسْتَبَقُوا إِلَيْهِ* *At-tahjir* adalah bergegas menuju shalat, yaitu pada shalat apa saja. Al-Harawi dan yang lainnya berkata, "Al-Khalil mengkhususkan hanya pada shalat Jumat saja." Namun, pendapat yang benar dan masyhur adalah sebagaimana pendapat yang pertama.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Dan andai saja mereka mengetahui (keutamaan) yang ada pada shalat 'Atamah (Isya) dan Subuh, maka pasti mereka akan menghadirinya meskipun dengan merangkak." Hadits tersebut mengandung penjelasan tentang beberapa hal:

1. Anjuran untuk shalat berjamaah pada kedua shalat tersebut karena besarnya keutamaannya. Selain itu, keduanya merupakan shalat yang paling berat bagi orang-orang munafik.
2. Di dalam hadits di atas terdapat penyebutan shalat Isya dengan 'atamah. Padahal telah ada larangan akan hal tersebut. Jawab: Pertama, sesungguhnya penyebutan tersebut adalah sebagai penjelasan akan pembolehnya. Adapun tentang pelarangannya bukanlah bermaksud sebagai pengharaman. Kedua, yang lebih zhahir, sesungguhnya penggunaan lafazh 'atamah di sini adalah untuk kemaslahatan dan menafikan *mafsadah*, karena orang-orang Arab dahulu sering menggunakan lafazh Isya untuk Maghrib. Oleh karena itu, andai beliau bersabda, "Andai saja mereka mengetahui (keutamaan) yang ada pada shalat Isya dan Subuh", pasti mereka akan mengartikannya Maghrib, sehingga maknanya menjadi rancu dan yang diinginkan pun tidak tercapai. Oleh karena itu, digunakanlah lafazh 'atamah agar mereka tidak ragu. Kaidah-kaidah syariat menetapkan tentang diperbolehkannya melakukan suatu *mafsadah* yang paling ringan untuk mencegah *mafsadah* yang lebih besar.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Walau *habwan* (Meskipun dengan merangkak). Saya membacanya demikian karena saya telah mendapatkannya dari para tokoh ulama, dari kitab-kitab mereka.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, “Majulah kalian dan ikutilah aku, dan hendaknya orang-orang yang setelah kalian mengikuti kalian. Tidaklah suatu kaum terus menerus terlambat sampai Allah melambatkan mereka.” Makna ‘Dan hendaknya orang-orang yang setelah kalian mengikuti kalian’ adalah mengikuti gerakan-gerakanku melalui gerakan-gerakan kalian. Di dalamnya disebutkan tentang diperbolehkan bagi seorang makmum mengikuti imam yang tidak dilihat dan didengar olehnya, dengan bersandar kepada orang yang menyampaikannya atau shaf yang ada di depannya.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, “Tidaklah suatu kaum terus menerus terlambat...” yaitu untuk memenuhi shaf-shaf pertama sehingga Allah pun melambatkan rahmat-Nya, keutamaan-Nya yang besar, derajat yang tinggi, ilmu kepada mereka.

Perkataan Muslim, “Dari Qatadah, dari Khilas” kata *Khilas* dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *kha*, tanpa men-*tasydid*-kan *lam*.

Sabda beliau, “Sebaik-baiknya shaf kaum lelaki adalah shaf pertama, dan seburuk-buruknya adalah shaf terakhir. Sedangkan sebaik-baiknya shaf kaum wanita adalah shaf yang terakhir, dan seburuk-buruknya adalah shaf pertama.” Adapun shaf-shaf kaum lelaki, maka dia diartikan secara keumumannya. Yang paling baik adalah yang pertama selama-lamanya, dan yang paling buruk adalah yang terakhir selama-lamanya. Adapun shaf-shaf kaum wanita, maka yang dimaksud dengan hadits itu adalah shaf-shaf kaum wanita yang shalat bersama kaum lelaki. Namun, jika mereka shalat sesama mereka, tidak bersama kaum lelaki, maka hukum mereka sama seperti hukum kaum lelaki, yaitu sebaik-baiknya shaf mereka adalah shaf pertama dan seburuk-buruknya shaf mereka adalah shaf terakhir. Hal yang dimaksud dengan seburuk-buruknya shaf pada kaum lelaki dan kaum wanita adalah shaf yang paling sedikit pahala dan keutamaannya, dan yang paling jauh dari tuntutan syariat.

Shaf akhir kaum wanita yang hadir shalat bersama kaum lelaki lebih diutamakan, lantaran mereka lebih jauh dari *ikhtilal* kaum lelaki, melihat mereka, ketergantungan hati kepada mereka ketika melihat gerakan mereka dan mendengar suara mereka, dan lain sebagainya. *Wallahu a'lam*.

Ketahuiilah bahwasanya shaf pertama yang dipuji, yang ditetapkan keutamaan dan anjurannya oleh beberapa hadits adalah shaf yang ada di belakang imam, baik si pemiliknya datang lebih dulu maupun datang terlambat, baik terhalangi oleh penghalang maupun tidak.

Itulah pendapat shahih yang ditunjukkan oleh zhahir-zhahir hadits dan dijelaskan oleh para pakar pentahkik. Ada sekelompok ulama berpendapat, shaf pertama adalah shaf yang bersambung dari ujung masjid ke ujung lainnya, tidak terhalangi oleh penghalang apa pun. Jika shaf yang di belakang imam terhalangi oleh sesuatu, maka dia bukan shaf pertama. Akan tetapi, shaf pertama adalah shaf yang tidak terhalangi oleh sesuatu apa pun meskipun dia terlambat.

Ada juga yang berpendapat bahwa shaf pertama adalah ungkapan tentang kedatangan seseorang ke masjid lebih awal meskipun dia shalat di shaf belakang. Kedua pendapat tersebut sangat keliru. Aku menyebutkannya dan yang semisal dengannya hanya untuk mengingatkan akan kebatilannya agar tidak ada yang tertipu karenanya. *Wallahu a'lam.*

\*\*\*

**(32) Bab Makmum Perempuan yang Shalat di Belakang Makmum Laki-Laki agar Tidak Mengangkat Kepala Mereka dari Sujud sampai Kaum Laki-Laki Mengangkat Kepala Mereka Terlebih Dahulu**

٩٨٦. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ أَبِي حَارِمٍ عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ لَقَدْ رَأَيْتُ الرَّجَالَ عَاقِدِي أَزْرِهِمْ فِي أَعْنَاقِهِمْ مِثْلَ الصَّبِيَّانِ مِنْ ضَيْقِ الْأُزْرِ خَلَفَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ قَائِلٌ: يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ لَا تَرْفَعْنَ رُءُوسَكُمْ حَتَّى يَرْفَعَ الرَّجَالُ

986. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Waki' telah memberitahukan kepada kami, dari Sufyan, dari Abu Hazim, dari Sahl bin Sa'ad (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Sungguh aku telah melihat kaum lelaki di belakang Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengikatkan sarung di leher-leher mereka, seperti anak-anak kecil, lantaran sempitnya sarung-sarung tersebut. Maka ada seseorang berkata, 'Wahai sekalian kaum wanita, janganlah kalian mengangkat kepala kalian sampai kaum laki-laki mengangkat (kepala mereka).'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Ash-Shalah. Bab: Idza Kaana Ats-Tsaub Dhayyiqan* (nomor 362). Ditakhrij juga olehnya di dalam *Kitab Al-Adzan. Bab: 'Aqd Ats-Tsiyab wa Syadduhaa* (nomor 814). Ditakhrij juga olehnya di dalam *Kitab Al-'Amal Fii Ash-Shalah. Bab: Idza Qiila Li Al-Mushalli, 'Taqaaddam!' aw 'Intazhir!' Fantazhara Falaa Ba'sa* (nomor 1215).

2. Abu Dawud di dalam *Kitab Ash-Shalah. Bab: Ar-Rajul Ya'qid Ats-Tsaub Fii Qafaahu Tsumma Yushalli* (nomor 630).
3. An-Nasa'i di dalam *Kitab Al-Qiblah. Bab: Ash-Shalah Fii Al-Izar* (nomor 765). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 4681).

- **Tafsir hadits 986**

Perkataan Sahal bin Sa'ad, "*Sungguh aku telah melihat kaum lelaki mengikatkan sarung-sarung mereka.*" Maknanya adalah mereka mengikatkan sarung lantaran sempit, agar tidak tersingkap aurat. Hal tersebut menjelaskan tentang sikap berhati-hati di dalam menutup aurat.

Perkataannya, "*Wahai sekalian kaum wanita, janganlah kalian mengangkat kepala kalian sampai kaum laki-laki mengangkat (kepala mereka).*" Maksudnya adalah agar aurat kaum laki-laki tidak terlihat oleh kaum wanita. Hanya Allah Yang Maha Mengetahui kebenaran dan hanya kepada-Nya tempat kembali dan berlindung.

\*\*\*

**(33) Bab Tentang Bolehnya Kaum Wanita Shalat di Masjid Selama Tidak Menimbulkan Fitnah. Hendaknya Mereka Keluar tanpa Memakai Wewangian**

٩٨٧. حَدَّثَنِي عَمْرُو النَّاقِدُ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ جَمِيعًا عَنْ ابْنِ عُيَيْنَةَ قَالَ زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنِ الزُّهْرِيِّ سَمِعَ سَالِمًا يُحَدِّثُ عَنْ أَبِيهِ يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا اسْتَأْذَنْتَ أَحَدَكُمْ امْرَأَتَهُ إِلَى الْمَسْجِدِ فَلَا يَمْنَعُهَا

987. *Amr An-Naqid dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepadaku, semuanya dari Ibnu Uyainah. Zuhair berkata, 'Sufyan bin Uyainah telah memberitahukan kepada kami, dari Az-Zuhri, dia telah mendengar Salim memberitahukan dari ayahnya, sampai kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Beliau bersabda, "Apabila istri salah seorang dari kalian meminta izin kepadanya untuk ke masjid, maka janganlah dia melarangnya."*

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab *An-Nikah*. Bab: *Isti'dzan Al-Mar'ah Zaujaha* Fii Al-Khuruj Ilaa Al-Masjid wa Ghairihi (nomor 5238).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab *Al-Masajid*. Bab: *An-Nahyu 'An Man'i An-Nisa' Min Ityanihinna Al-Masajid* (nomor 705). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 6823).

٩٨٨. حَدَّثَنِي حَرَمَلَةُ بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ

شِهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِي سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لَا تَمْنَعُوا نِسَاءَ كُمْ الْمَسَاجِدَ إِذَا اسْتَأْذَنْتُكُمْ إِلَيْهَا. قَالَ: فَقَالَ بِلَالُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ: وَاللَّهِ لَمَنْعُهُنَّ. قَالَ فَأَقْبَلَ عَلَيْهِ عَبْدُ اللَّهِ فَسَبَّهُ سَبًّا سَيِّئًا مَا سَمِعْتُهُ سَبَّهُ مِثْلَهُ قَطُّ وَقَالَ أَخْبِرُكَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتَقُولُ وَاللَّهِ لَمَنْعُهُنَّ

988. Harmalah bin Yahya telah memberitahukan kepadaku, Ibnu Wahab telah mengabarkan kepada kami, Yunus telah mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Syihab berkata, 'Salim bin Abdullah telah mengabarkan kepadaku, bahwasanya Abdullah bin Umar (Radhiyallahu Anhum) berkata, 'Aku telah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Janganlah kalian melarang istri-istri kalian (datang) ke masjid apabila mereka meminta izin kepada kalian untuk mendatangnya."

Dia (Salim) berkata, 'Maka Bilal bin Abdullah pun berkata, 'Demi Allah, pasti kami akan melarang mereka!' Dia (Salim) berkata, 'Kemudian Abdullah pun menghadap kepadanya seraya mencelanya seburuk-buruknya celaan. Aku tidak pernah mendengar dia mencelanya seperti itu sekali pun. Dan dia (Abdullah bin Umar) berkata, 'Aku mengabarkan kepadamu dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, sedang kamu mengatakan, 'Demi Allah, kami pasti akan melarang mereka!''

• Takhrij hadits:

Ditakhrij hanya oleh Muslim. Tuhfah Al-Asyraf (nomor 7008).

٩٨٩. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي وَابْنُ إِدْرِيسَ قَالَا: حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا تَمْنَعُوا إِمَاءَ اللَّهِ مَسَاجِدَ اللَّهِ

989. Muhammad bin Abdullah bin Numair telah memberitahukan kepada kami, ayahku dan Ibnu Idris telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Ubaidullah bin Nafi' telah memberitahukan kepada kami, dari Ibnu Umar (Radhiyallahu Anhum), bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Janganlah kalian melarang hamba-hamba Allah (kaum wanita) untuk mendatangi masjid-masjid Allah!"

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 7976).

٩٩٠. حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا حَنْظَلَةُ قَالَ سَمِعْتُ سَالِمًا يَقُولُ  
 سَمِعْتُ ابْنَ عُمَرَ يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
 يَقُولُ: إِذَا اسْتَأْذَنْكُمْ نِسَاؤُكُمْ إِلَى الْمَسَاجِدِ فَأَذِّنُوا لَهُنَّ

990. Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami, Hanzhalah telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Aku telah mendengar Salim berkata, 'Aku telah mendengar Ibnu Umar (Radhiyallahu Anhumama) berkata, 'Aku telah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila istri kalian meminta izin untuk ke masjid, maka izinkanlah."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Adzan, Bab Khuruj An-Nisa` Ilaa Al-Masajid Bi Al-Lail wa Al-Ghalas (nomor 162). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 6751).

٩٩١. حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنِ مُجَاهِدٍ عَنِ ابْنِ  
 عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَمْنَعُوا النِّسَاءَ مِنَ  
 الْخُرُوجِ إِلَى الْمَسَاجِدِ بِاللَّيْلِ. فَقَالَ ابْنُ لَعْبَدٍ اللَّهُ بِنِ عُمَرَ لَا نَدْعُهُنَّ  
 يَخْرُجْنَ فَيَتَّخِذْنَهُ دَعْلًا. قَالَ: فَزَبَرَهُ ابْنُ عُمَرَ. وَقَالَ: أَقُولُ قَالَ رَسُولُ  
 اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتَقُولُ لَا نَدْعُهُنَّ

991. Abu Kuraiib telah memberitahukan kepada kami, Abu Mu'awiyah telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Mujahid, dari Ibnu Umar (Radhiyallahu Anhumama) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Janganlah kalian melarang istri kalian untuk pergi ke masjid pada malam hari." Maka seorang anak dari Abdullah bin Umar (Radhiyallahu Anhumama) berkata, 'Kami tidak akan membiarkan mereka keluar, sehingga mereka akan membuat kerusakan!'

*Dia (Salim) berkata, 'Maka Ibnu Umar pun mencercanya, seraya berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda. Sedang kamu mengatakan, 'Kami tidak akan membiarkan mereka!'*

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Jumu'ah, Bab -13-* (nomor 899) dengan yang semisalnya. Abu Dawud di dalam *Kitab Ash-Shalah, Bab Maa Jaa`a Fii Khuruj An-Nisa` Ilaa Al-Masjid* (nomor 568). At-Tirmidzi di dalam *Kitab Ash-Shalah, Bab Maa Jaa`a Fii Khuruj An-Nisa` Ilaa Al-Masajid* (nomor 580). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 7385).

٩٩٢. حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ خَشْرَمٍ أَخْبَرَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ عَنِ الْأَعْمَشِ بِهَذَا  
الإِسْنَادِ مِثْلَهُ

992. Ali bin Khasyram telah memberitahukan kepada kami, Isa bin Yunus telah mengabarkan kepada kami, dari Al-A'masy, dengan sanad seperti hadits tersebut.

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 991.

٩٩٣. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ وَابْنُ رَافِعٍ قَالَا حَدَّثَنَا شَبَابَةُ حَدَّثَنِي وَرْقَاءُ عَنْ  
عَمْرٍو عَنْ مُجَاهِدٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ: ائْذِنُوا لِلنِّسَاءِ بِاللَّيْلِ إِلَى الْمَسَاجِدِ. فَقَالَ ابْنُ لَهُ يُقَالُ لَهُ وَاقِدٌ:  
إِذْنٌ يَتَّخِذُهُ دَعْلًا. قَالَ: فَضْرَبَ فِي صَدْرِهِ. وَقَالَ: أَحَدْتُكَ عَنْ  
رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتَقُولُ لَا

993. Dan Muhammad bin Hatim dan Ibnu Rafi' telah memberitahukan kepada-daku, mereka berdua berkata, 'Syababah telah memberitahukan kepada kami, Warqaa' telah memberitahukan kepadaku, dari Amr, dari Mujahid, dari Ibnu Umar (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Izinkanlah untuk istri-istri keluar ke masjid pada malam hari!" Maka seorang anaknya, yang biasa dipanggil Waqid, berkata, 'Jika demikian mereka akan membuat kerusakan.'

*Dia (Mujahid) berkata, 'Maka dia pun memukul dadanya seraya berkata, 'Aku memberitahukan kepadamu dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Sedang kamu mengatakan, 'Tidak?!'*

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 991.

٩٩٤ . حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَزِيدَ الْمُقْرِيُّ حَدَّثَنَا سَعِيدُ يَعْنِي ابْنَ أَبِي أَيُّوبَ حَدَّثَنَا كَعْبُ بْنُ عَلْقَمَةَ عَنْ بِلَالِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَمْنَعُوا النِّسَاءَ حُظُوظَهُنَّ مِنَ الْمَسَاجِدِ إِذَا اسْتَأْذَنُوكُمْ. فَقَالَ بِلَالٌ: وَاللَّهِ لَنَمْنَعُهُنَّ فَقَالَ لَهُ عَبْدُ اللَّهِ أَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتَقُولُ أَنْتَ لَنَمْنَعُهُنَّ

994. Harun bin Abdullah telah memberitahukan kepada kami, Abdullah bin Yazid Al-Muqri` telah memberitahukan kepada kami, Sa'id -yaitu Ibnu Abi Ayyub- telah memberitahukan kepada kami, Ka'ab bin Alqamah telah memberitahukan kepada kami, dari Bilal bin Abdullah bin Umar, dari ayahnya berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Janganlah kalian melarang istri-istri apabila mereka meminta izin kepada kalian untuk mendapatkan bagian-bagian mereka dari masjid."

*Maka Bilal berkata, 'Demi Allah, kami akan benar-benar melarang mereka.' Abdullah pun berkata kepadanya, 'Aku mengatakan, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda. Sedang kamu mengatakan, 'Kami akan benar-benar melarang mereka!'*

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 6663).

٩٩٥ . حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ سَعِيدِ الْأَيْلِيِّ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي مَخْرَمَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ بُسْرِ بْنِ سَعِيدٍ أَنَّ زَيْنَبَ الثَّقَفِيَّةَ كَانَتْ تُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ إِذَا شَهِدْتَ إِحْدَاكُنَّ الْعِشَاءَ فَلَا تَطِيبْ  
تِلْكَ اللَّيْلَةَ

995. Harun bin Sa'id Al-Aili telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Wahab telah memberitahukan kepadaku, Makhramah telah mengabarkan kepadaku, dari ayahnya, dari Busr bin Sa'id, bahwasanya Zainab Ats-Tsaqafiyah (Radhiyallahu Anha) pernah memberitahukan dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, bahwasanya beliau bersabda, "Apabila salah seorang kalian (hendak) menghadiri shalat Isya, maka janganlah dia memakai wewangian pada malam itu!"

• Takhrij hadits:

Ditakhrij oleh An-Nasa'i di dalam Kitab Az-Zinah. Bab: An-Nahyu Li Al-Mar'ah An Tasyhad Ash-Shalah Idza Ashaabat Min Al-Bakhur (nomor 5144, 5145, 5146, 5147, 5148, dan 5149). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 15888).

٩٩٦. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْقَطَّانُ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجْلَانَ حَدَّثَنِي بُكَيْرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْأَشَّجِّ عَنْ بُسْرِ بْنِ سَعِيدٍ عَنْ زَيْنَبِ امْرَأَةِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَتْ: قَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا شَهِدْتَ إِحْدَاكُنَّ الْمَسْجِدَ فَلَا تَمَسِّ طِيبًا

996. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Yahya bin Sa'id Al-Qaththan telah memberitahukan kepada kami, dari Muhammad bin Ajlan, Bukair bin Abdullah bin Al-Asyajj telah memberitahukan kepadaku, dari Busr bin Sa'id, dari Zainab, istri Abdullah, berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepada kami, "Apabila salah seorang kalian (hendak) menghadiri masjid, maka janganlah dia memakai wewangian!"

• Takhrij hadits:

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 995.

٩٩٧. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ يَحْيَى أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ

بُنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي فَرْوَةَ عَنْ يَزِيدَ بْنِ حُصَيْفَةَ عَنْ بُسْرِ بْنِ سَعِيدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيَّمَا امْرَأَةٍ أَصَابَتْ بِحُورًا فَلَا تَشْهَدُ مَعَنَا الْعِشَاءَ الْآخِرَةَ

997. Yahya bin Yahya dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami. Yahya berkata, 'Abdullah bin Muhammad bin Abdullah bin Abu Farwah telah mengabarkan kepada kami, dari Yazid bin Khushaifah, dari Busr bin Sa'id, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Wanita mana pun yang terkena asap dupa, janganlah dia menghadiri shalat Isya bersama kami!"

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab At-Tarajjul. Bab: Maa Jaa`a Fii Al-Mar`ah Tatathaayyab Li Al-Khuruuj (nomor 4175).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab Az-Zinah. Bab: An-Nahyu Li Al-Mar`ah An-Tasyhad Ash-Shalah Idza Ashaabat Min Al-Bakhur (nomor 5143). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 12207).

٩٩٨. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ بْنِ قَعْنَبٍ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ يَعْنِي ابْنَ بِلَالٍ عَنْ يَحْيَى وَهُوَ ابْنُ سَعِيدٍ عَنْ عَمْرَةَ بِنْتِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّهَا سَمِعَتْ عَائِشَةَ زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَقُولُ لَوْ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى مَا أَحَدَثَ النِّسَاءُ لَمَنَعَهُنَّ الْمَسْجِدَ كَمَا مُنِعَتْ نِسَاءُ بَنِي إِسْرَائِيلَ قَالَ فَقُلْتُ لِعَمْرَةَ أَنْسَاءَ بَنِي إِسْرَائِيلَ مُنِعْنَ الْمَسْجِدَ قَالَتْ نَعَمْ

998. Dan Abdullah bin Maslamah bin Qa'nab telah memberitahukan kepada kami, Sulaiman -yaitu Ibnu Bilal- telah memberitahukan kepada kami, dari Yahya -dan dia adalah Ibnu Sa'id-, dari Amrah bintu Abdurrahman, bahwasanya dia telah mendengar Aisyah, istri Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, berkata, 'Andai saja Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam

melihat apa yang diperbuat oleh para wanita, pasti beliau akan melarang mereka pergi ke masjid, sebagaimana wanita-wanita Bani Israil dilarang (pergi ke masjid).’ Dia (Yahya bin Sa’id) berkata, ‘Maka aku pun bertanya kepada Amrah, ‘Apakah wanita-wanita Bani Israil dilarang pergi ke masjid?’ Dia (Amrah) menjawab, ‘Ya.’

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Adzan. Bab: Intizhar An-Nas Qiyam Al-Imam Al-'Alim (nomor 869).
2. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: At-Tasydid Fii Dzalika (nomor 569). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 17934).

٩٩٩ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ يَعْنِي الثَّقَفِيَّ قَالَ /ح/  
وَحَدَّثَنَا عَمْرُو النَّاقِدُ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ قَالَ /ح/  
وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ الْأَحْمَرُ قَالَ /ح/  
وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ أَخْبَرَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ كُلُّهُمْ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ بِهَذَا  
الإِسْنَادِ مِثْلَهُ

999. Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Abdul Wahhab -yaitu Ats-Tsaqafi- telah memberitahukan kepada kami. (H) dia berkata, ‘Dan Amr An-Naqid telah memberitahukan kepada kami, Sufyan bin Uyainah telah memberitahukan kepada kami. (H) dia berkata, ‘Dan Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abu Khalid Al-Ahmar telah memberitahukan kepada kami. (H) dia berkata, ‘Dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, ‘Isa bin Yunus telah mengabarkan kepada kami...’ Semuanya meriwayatkan dari Yahya bin Sa’id, dengan sanad tersebut dan semisalnya.

- **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 998.

- **Tafsir hadits: 987-999**

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, “Janganlah kalian

*melarang hamba-hamba Allah (untuk mendatangi) masjid-masjid Allah!*" Hadits tersebut dan semisalnya yang terdapat dalam bab ini menunjukkan bahwa wanita tidak dilarang untuk mendatangi masjid. Akan tetapi, dengan syarat-syarat yang telah disebutkan oleh para ulama, yang dipetik dari hadits-hadits tersebut. Yaitu, hendaknya dia tidak memakai wewangian, tidak memakai perhiasan, tidak memakai gelang kaki yang dapat menimbulkan bunyi, tidak memakai pakaian-pakaian yang mewah, tidak bercampur baur dengan kaum lelaki, bukan perempuan muda, dan lain sebagainya yang dapat menyebabkan fitnah karenanya. Juga hendaknya tidak ada *mafsadah* yang dikhawatirkan di jalan dan lain sebagainya.

Larangan mencegah kaum wanita keluar ke masjid adalah untuk pemakruhan ketika wanita itu memiliki suami atau majikan, atau telah terpenuhi syarat-syarat tersebut. Namun, jika wanita itu tidak memiliki suami atau majikan, maka haram melarang mereka ketika syarat-syarat itu telah terpenuhi.

Perkataannya, "*Fayattakhidznahu daghlan*" Arti *daghlan* adalah kerusakan, tipu daya, dan kecurigaan.

Perkataannya, "*Fazabarahu*" artinya mencercanya.

Perkataannya, "*Maka Abdullah pun menghadap kepadanya seraya mencelanya seburuk-buruknya celaan*", di dalam riwayat lain, "*Maka Ibnu Umar pun mencercanya*", dan di dalam riwayat lain: "*Maka dia pun memukul dadanya*"; di dalamnya disebutkan tentang hukuman terhadap orang yang menentang sunnah dan menandinginya dengan pendapat pribadinya. Di dalamnya juga disebutkan tentang penghukuman orang tua terhadap anaknya meskipun sudah besar.

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "*Laa tamna'uu an-nisa` huzhuuzhuhunna min al-masaajid idza ista`dzanuukum.*" (Janganlah kalian melarang istri-istri apabila mereka meminta izin kepada kalian untuk mendapatkan bagian-bagian mereka dari masjid). Demikianlah yang tercantum di dalam mayoritas kitab-kitab rujukan yaitu "*Ista`dzanuukum*", sedangkan pada sebagiannya, "*Ista`dzannakum*" dan demikianlah redaksi yang lebih jelas, meskipun yang pertama juga benar. Mereka diperlakukan dengan perlakuan kaum lelaki karena mereka meminta untuk keluar ke majlis kaum lelaki. *Wallahu a'lam.*

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "*Apabila salah seorang kalian menghadiri shalat Isya, maka janganlah dia memakai wewangian pada malam itu!*"; maknanya adalah apabila dia hendak menghadirinya.

Adapun wanita yang telah menghadirinya, lalu kembali ke rumahnya, maka dia tidak dilarang memakai wewangian setelah itu.

Demikian juga sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Apabila salah seorang kalian menghadiri masjid, maka janganlah dia memakai minyak wangi!" maknanya adalah apabila dia hendak menghadirinya.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Wanita mana pun yang terkena asap dupa, janganlah dia menghadiri shalat Isya bersama kami!" Di dalamnya terdapat dalil yang menunjukkan akan diperbolehkannya seseorang mengatakan, 'Al-Isya Al-Akhirah'. Adapun yang dinukilkan dari Al-Ashma'i bahwa dia berkata, "Mustahil orang-orang awam mengatakan, 'Al-Isya Al-Akhirah', karena kita hanya memiliki satu Isya sehingga tidak boleh disifati dengan Al-Akhirah." Perkataan itu merupakan perkataan salah lantaran hadits tersebut. Telah tetap di dalam kitab *Shahih Muslim*, dari beberapa kelompok dari kalangan para shahabat yang menyifatinya dengan *Al-Isya Al-Akhirah*, bahkan lafazh-lafazh mereka masyhur di dalam bab-bab yang setelah ini. *Al-Bakhur* (asap dupa), dengan men-takhfif-kan huruf Kha` dan mem-fathah-kan huruf Ba`. *Wallahu a'lam*.

Perkataannya, "Andai saja Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melihat apa yang diperbuat oleh para wanita, pasti beliau akan melarang mereka pergi ke masjid" maksudnya, karena perhiasan, wewangian, dan pakaian-pakaian yang mewah yang mereka pakai. *Wallahu a'lam*.

\*\*\*

**(34) Bab Apabila Seseorang Khawatir Akan Mafsadah,  
maka Dia Membaca di Dalam Shalat Jahriyyah dengan  
Suara yang Sedang, Tidak Keras dan Tidak Pelan**

١٠٠٠. حَدَّثَنَا أَبُو جَعْفَرٍ مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ وَعَمْرُو النَّاقِدُ جَمِيعًا عَنْ هُشَيْمِ  
قَالَ ابْنُ الصَّبَّاحِ حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ أَخْبَرَنَا أَبُو بَشِيرٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ  
ابْنِ عَبَّاسٍ فِي قَوْلِهِ عَزَّ وَجَلَّ ﴿ وَلَا تَجْهَرُ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافَتْ بِهَا  
﴿ قَالَ نَزَلَتْ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُتَوَارٍ بِمَكَّةَ فَكَانَ  
إِذَا صَلَّى بِأَصْحَابِهِ رَفَعَ صَوْتَهُ بِالْقُرْآنِ فَإِذَا سَمِعَ ذَلِكَ الْمُشْرِكُونَ  
سَبُّوا الْقُرْآنَ وَمَنْ أَنْزَلَهُ وَمَنْ جَاءَ بِهِ فَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى لِنَبِيِّهِ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ﴿ وَلَا تَجْهَرُ بِصَلَاتِكَ ﴾ فَيَسْمَعُ الْمُشْرِكُونَ قِرَاءَتَكَ  
﴿ وَلَا تُخَافَتْ بِهَا ﴾ عَنْ أَصْحَابِكَ أَسْمِعْهُمْ الْقُرْآنَ وَلَا تَجْهَرُ ذَلِكَ  
الْجَهْرَ ﴿ وَأَبْتَعِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا ﴾ يَقُولُ بَيْنَ الْجَهْرِ وَالْمُخَافَةِ

1000. Abu Ja'far Muhammad bin Ash-Shabbah dan Amr An-Naqid telah memberitahukan kepada kami, semuanya meriwayatkan dari Husyaim. Ibnu Ash-Shabbah berkata, 'Husyaim telah memberitahukan kepada kami, Abu Bisyr telah mengabarkan kepada kami, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas (Radhiyallahu Anhum) mengenai firman Allah Azza wa Jalla: "Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahnya." (QS. Al-Israa': 110). Dia berkata, 'Ayat itu turun, saat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tinggal di Makkah. Dahulu apabila beliau shalat bersama para shahabat,

beliau mengeraskan suaranya dengan Al-Qur`an. Apabila orang-orang musy-rik mendengar hal tersebut, mereka mencela Al-Qur`an, mencela Dzat yang menurunkannya, dan orang yang diturunkan kepadanya. Maka Allah Ta'ala berfirman kepada Nabi-Nya, "Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu" sehingga orang-orang musyrik itu mendengar bacaanmu. "Dan janganlah pula merendahkanmu" dari shahabat-shahabatmu. Perengarkanlah Al-Qur`an kepada mereka, tetapi janganlah kamu mengeraskan seperti itu, tetapi carilah jalan tengah di antara kedua itu. Dia mengatakan, 'Antara keras dan pelan.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab At-Tafsir. Bab: "Walaaj Tajhar Bishalaatika Walaaj Tukhaafit Bihaa." (nomor 4722). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab At-Tauhid. Bab: Qaulullaah Ta'ala, "Anzalahu Bi'ilmih wa Al-Malaa'ikah Yasyhaduun)) (nomor 7490). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab At-Tauhid, Bab Qaulullaah Ta'ala, "Wa-asirruu Qaulukum aw Ijharuu Bihi Innahu 'Aliimun Bidzaati Ash-Shuduur. Alaa Ya'lamu Man Khalaaqa wa Huwa Al-Lathiif Al-Khabiir." (nomor 7525). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab At-Tauhid. Bab: Qaul An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Al-Maahir Bi Al-Qur`aan Ma'a As-Safarah Al-Kiraam Al-Bararah. Wa Zayyinu Al-Qur`aan Biashwaatikum." (nomor 7547) secara ringkas.
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab Tafsir Al-Qur`an. Bab: Wamin Surah Bani Israil (nomor 3145) dan dia berkata, "Ini adalah hadits hasan." (nomor 3146) dan dia berkata, "Ini hadits hasan shahih."
3. An-Nasa'i di dalam Kitab Al-Iftitah. Bab: Qauluhu Azza wa Jalla, "Walaaj Tajhar Bishalaatika Walaaj Tukhaafit Bihaa." (nomor 1010 dan 1011). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 5451).

١٠٠١ . حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ زَكَرِيَاءَ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ  
عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ فِي قَوْلِهِ عَزَّ وَجَلَّ ﴿وَلَا تَجْهَرُ بِصَلَاتِكَ وَلَا  
تَخَافَتْ بِهَا﴾ قَالَتْ أَنْزَلَ هَذَا فِي الدُّعَاءِ

1001. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, Yahya bin Zakaria telah mengabarkan kepada kami, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya,

dari Aisyah (Radhiyallahu Anha) mengenai firman Allah Azza wa Jalla, "Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendharkannya." (QS. Al-Israa': 110). Dia berkata, 'Ayat ini diturunkan berkenaan tentang doa.'

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 17297).

١٠٠٢. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ يَعْنِي ابْنَ زَيْدٍ /ح/ قَالَ وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ وَوَكَيْعٌ /ح/ قَالَ أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ كُلُّهُمْ عَنْ هِشَامٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ

1002. Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Hammad -yaitu Ibnu Zaid- telah memberitahukan kepada kami. (H) dia berkata, 'Dan Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abu Usamah dan Waki' telah memberitahukan kepada kami; (H) dia berkata, 'Dan Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, Abu Mu'awiyah telah memberitahukan kepada kami. Semuanya meriwayatkan dari Hisyam, dengan isnad tersebut, yang semisal dengannya.

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 16806, 16865, 17217, 17278).

- **Tafsir hadits: 1000-1002.**

Di dalam bab ini disebutkan hadits Ibnu Abbas Radhiyallahu An-huma dan dia jelas menunjukkan apa yang telah kami sebutkan di dalam judul, dan itulah yang dimaksud oleh Muslim dengan memasukkan hadits tersebut di dalam bab ini. Selain itu, disebutkan juga penafsiran Aisyah Radhiyallahu Anha, tetapi ayat itu turun berkenaan tentang doa. Demikianlah pendapat yang dipilih oleh Ath-Thabari dan yang lainnya. Akan tetapi, pendapat terpilih yang lebih zhahir adalah tafsir yang dikatakan oleh Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma. Wallahu a'lam.

(35) Bab Menyimak Bacaan Al-Qur`an

١٠٠٣. وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ كُلُّهُمْ عَنْ جَرِيرٍ قَالَ أَبُو بَكْرٍ حَدَّثَنَا جَرِيرُ بْنُ عَبْدِ الْحَمِيدِ عَنْ مُوسَى بْنِ أَبِي عَائِشَةَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ فِي قَوْلِهِ عَزَّ وَجَلَّ ﴿لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ﴾ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا نَزَلَ عَلَيْهِ جِبْرِيلُ بِالْوَحْيِ كَانَ مِمَّا يُحْرِكُ بِهِ لِسَانَهُ وَشَفَتَيْهِ فَيَشْتَدُّ عَلَيْهِ فَكَانَ ذَلِكَ يُعْرَفُ مِنْهُ فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى ﴿لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ﴾ أَخَذَهُ ﴿إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ﴾ ﴿إِنَّ عَلَيْنَا أَنْ نَجْمَعَهُ فِي صَدْرِكَ وَقُرْآنَهُ فَتَقْرَأُوهُ﴾ ﴿فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَتَجَعَّلْهُ﴾ قَالَ أَنْزَلْنَاهُ فَاسْتَمِعْ لَهُ ﴿إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ﴾ أَنْ نُبَيِّنَهُ بِلِسَانِكَ فَكَانَ إِذَا أَتَاهُ جِبْرِيلُ أَطْرَقَ فَإِذَا ذَهَبَ قَرَأَهُ كَمَا وَعَدَهُ اللَّهُ

1003. Qutaibah bin Sa'id, Abu Bakar bin Abu Syaibah, dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, semuanya meriwayatkan dari Jarir. Abu Bakar berkata, 'Jarir bin Abdul Hamid telah memberitahukan kepada kami, dari Musa bin Abu Aisyah, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas (Radhiyallahu Anhum) mengenai firman Allah Azza wa Jalla, "Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al-Qur`an karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya." (QS. Al-Qiyaamah: 16). Dia berkata, 'Dahulu apabila Jibril Alaihissalam turun kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan membawa wahyu, maka

yang selalu beliau lakukan menggerakkan lidah dan kedua bibirnya sehingga itu menjadi berat baginya; dan hal tersebut dapat diketahui dari beliau. Kemudian Allah Ta'ala menurunkan, "Jangan engkau (Muhammad) gerakan lidahmu (untuk membaca Al-Qur'an) karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya dan membacakannya." Yakni sesungguhnya Kami yang bertanggung jawab untuk mengumpulkannya di dalam dadamu dan mengajarkannya lalu membacakannya padamu. "Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu" Dia berkata, 'Apabila Kami telah menurunkannya, maka dengarkanlah!' "Kemudian sesungguhnya Kami yang akan menjelaskannya." Kami akan menjelaskannya dengan lidahmu. Dahulu apabila Jibril mendatangi beliau, beliau mendengarkan. Dan apabila dia pergi, maka beliau membacanya seperti yang Allah janjikan kepadanya.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab *Bad'u Al-Wahy*. Bab: 4 (nomor 5). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab *At-Tafsir*. Bab: "Laa Tuharrik Bihi Lisanaka Lita'jala Bihi" (nomor 4927) secara ringkas. Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab *At-Tafsir*. Bab: "Inna 'Alainaa Jam'ahu wa Qur'aanahu." (nomor 4928) secara ringkas. Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab *At-Tafsir*, Bab ((Fa-idzaa Qara'naahu Fattabi' Qur'aanahu)) (nomor 4929) dengan yang semisalnya. Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab *Fadha'il Al-Qur'an*, Bab *At-Tartil Fii Al-Qira'ah* (nomor 5044) dengan yang semisalnya. Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab *At-Tauhid*, Bab *Qaulullaah Ta'ala*, "Laa Tuharrik Bihi Lisanaka." (nomor 7524).
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab *Tafsir Al-Qur'an*. Bab: *Wamin Surah Al-Qiyamah* (nomor 3329) secara ringkas. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 5637).

١٠٠٤. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ مُوسَى بْنِ أَبِي عَائِشَةَ  
عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ فِي قَوْلِهِ ﴿لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ  
لِتَعَجَلَ بِهِ﴾ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَالِجُ مِنَ التَّنْزِيلِ

شِدَّةَ كَانَ يُحْرِكُ شَفْتَيْهِ فَقَالَ لِي ابْنُ عَبَّاسٍ أَنَا أُحَرِّكُهُمَا كَمَا كَانَ  
 رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحَرِّكُهُمَا فَقَالَ سَعِيدٌ أَنَا أُحَرِّكُهُمَا  
 كَمَا كَانَ ابْنُ عَبَّاسٍ يُحَرِّكُهُمَا فَحَرَكْتُ شَفْتَيْهِ فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى ﴿لَا  
 تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ﴾ (١٦) إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ﴿١٧﴾ قَالَ  
 جَمَعَهُ فِي صَدْرِكَ ثُمَّ تَقْرَأُهُ ﴿فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَابْتَغِ قُرْآنَهُ﴾ قَالَ فَاسْتَمِعْ  
 وَأَنْصِتْ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا أَنْ تَقْرَأَهُ قَالَ فَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
 وَسَلَّمَ إِذَا أَتَاهُ جِبْرِيلُ اسْتَمَعَ فَإِذَا انْطَلَقَ جِبْرِيلُ قَرَأَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ  
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَمَا أَقْرَأَهُ

1004. Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Abu Awanah telah memberitahukan kepada kami, dari Musa bin Abu Aisyah, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas (Radhiyallahu Anhuma) mengenai firman Allah, "Jangan engkau (Muhammad) gerakkan lidahmu (untuk membaca Al-Qur'an) karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya." (QS. Al-Qiyaamah: 16). Dia berkata, 'Dahulu Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengalami goncangan yang dahsyat lantaran turunnya Al-Qur'an. Beliau selalu menggerakkan kedua bibirnya. Lalu Ibnu Abbas berkata kepadaku, 'Aku menggerakkan keduanya sebagaimana dahulu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menggerakkannya.' Lalu Sa'id berkata, 'Aku pun menggerakkan keduanya sebagaimana dahulu Ibnu Abbas menggerakkannya.' Lalu dia pun menggerakkan kedua bibirnya. Maka Allah Ta'ala menurunkan, "Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al-Qur'an karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya dan membacanya." Dia berkata, 'Yakni Kamilah yang mengumpulkannya di dadamu lalu kamu membacanya. "Apabila Kami membacanya...", maka diam dan simaklah "...kemudian ikutilah bacaannya itu" yakni kepada Kamilah engkau membacanya' Dia berkata, 'Ketika Jibril mendatangi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau mendengarkan. Dan setelah Jibril pergi, maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam membacanya seperti yang dibacakan oleh Jibril.'

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 1003.

• **Tafsir hadits: 1003-1004.**

Di dalamnya terdapat hadits Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* mengenai tafsir firman Allah *Ta'ala*,

لَا تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ ...

“Janganlah kamu gerakkan lidahmu... “ (QS. Al-Qiyaamah: 16).

Perkataan Ibnu Abbas,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا نَزَلَ عَلَيْهِ الْوَحْيُ كَانَ مِمَّا يُحَرِّكُ بِهِ لِسَانَهُ

Di dalam kalimat di atas terdapat kata *kaana* yang diulang sebanyak dua kali, karena panjangnya suatu perkataan. Para ulama berkata, “Apabila perkataan itu panjang, maka diperbolehkan mengulang lafazh tersebut dan semacamnya, sebagaimana halnya firman Allah *Ta'ala*,

أَيَعِدْكُمْ أَنْتُمْ إِذَا مِتُّمْ وَكُنْتُمْ تُرَابًا وَعِظْمًا أَنْتُمْ تُخْرَجُونَ ﴿٣٥﴾

“Adakah dia menjanjikan kepada kamu, bahwa apabila kamu telah mati dan menjadi tanah dan tulang belulang, sesungguhnya kamu akan dikeluarkan (dari kuburmu)?” Di dalam ayat di atas, Allah mengulang kata *annakum* karena panjangnya perkataan. Hal seperti ini juga terdapat dalam firman Allah *Ta'ala*,

وَلَمَّا جَاءَهُمْ كِتَابٌ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ وَكَانُوا مِن قَبْلُ  
 يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى الَّذِينَ كَفَرُوا فَلَمَّا جَاءَهُمْ مَا عَرَفُوا كَفَرُوا بِهِ

فَلَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الْكَافِرِينَ ﴿٨٩﴾

“Dan setelah sampai kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka sedangkan sebelumnya mereka memohon kemenangan atas orang-orang kafir, ternyata setelah sampai kepada mereka apa yang telah mereka ketahui itu, mereka mengingkarinya. Maka laknat Allah bagi orang-orang yang ingkar.” (QS. Al-Baqarah: 89). Dalam ayat di atas, kata *lammaa* diulang sebanyak dua kali. Alasan dari pengulangan ini adalah sebagaimana yang telah disebutkan di atas dan juga telah dijelaskan pada awal-awal Kitab *Al-Iman*.

Perkataannya, "...beliau selalu menggerakkan lidah dan kedua bibirnya." Maknanya adalah beliau sering melakukan hal tersebut. Ada juga yang mengatakan bahwa demikianlah adat dan kebiasaan beliau.

Firman Allah *Ta'ala*,

فَإِذَا قَرَأَهُ

"Apabila Kami telah selesai membacakannya..." yaitu apabila Jibril *Alaihis-salam* membacakannya. Di dalam ayat tersebut terdapat penisbatan Allah kepada Jibril, sebab hal itu adalah perintah Allah kepadanya.

Perkataan Ibnu Abbas, "Sehingga hal itu menjadi berat baginya." Di dalam riwayat lain disebutkan dengan redaksi, "Beliau mengalami goncangan yang dahsyat karena turunnya *Al-Qur'an*." Hal itu disebabkan karena wibawa malaikat dan apa yang dibawanya, serta beratnya wahyu yang disampaikan pada beliau, sebagaimana yang dijelaskan dalam firman-Nya,

إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا

"Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat." (QS. *Al-Muzzammil*: 5).

Makna *al-mu'alajah* yang terdapat dalam kata *lita'jala bihi* adalah berusaha keras untuk mendapatkan sesuatu.

Perkataan Ibnu Abbas, "Dan hal tersebut dapat diketahui dari beliau." Maksudnya, seseorang yang melihat beliau dapat mengetahui hal tersebut yang pengaruhnya nampak pada wajah dan tubuh beliau. Sebagaimana yang dikatakan oleh Aisyah *Radhiyallahu Anha*, "Sungguh aku telah melihat beliau hal tersebut saat diturunkan wahyu kepadanya pada hari yang sangat dingin, lalu terhenti darinya; dan sungguh dahi beliau mengucurkan keringat."

Perkataan Ibnu Abbas, "فَاسْتَمِعْ لَهُ وَأَنْصِتْ" (Maka diam dan simaklah.) Makna *al-istima'* adalah menyimak. Sedangkan *al-inshat* adalah diam. Sebab terkadang seseorang menyimak, tetapi dia tidak diam. Oleh karena itu, Allah menggabungkan antara keduanya, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا

"Dan apabila dibacakan *Al-Qur'an*, maka dengarkanlah dan diamlah, agar kamu mendapat rahmat." (QS. *Al-A'raaf*: 204). Al-Azhari berkata, "Terdapat

tiga cara bacaan mengenai kata *anshata* yang bermakna diam, yaitu *anshata*, *nashata*, dan *intoshata*. Dan yang paling fasih adalah *anshata*, sebab hal tersebut tercantum dalam Al-Qur`an.

\*\*\*

**(36) Bab Mengeraskan Bacaan Al-Qur`an pada Shalat Subuh dan Membacakan Al-Qur`an kepada Kaum Jin**

١٠٠٥ . حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ أَبِي بَشْرٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: مَا قَرَأَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْجِنِّ وَمَا رَأَهُمْ انْطَلَقَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي طَائِفَةٍ مِنْ أَصْحَابِهِ عَامِدِينَ إِلَى سُوقِ عُكَاظٍ وَقَدْ حِيلَ بَيْنَ الشَّيَاطِينِ وَبَيْنَ خَبَرِ السَّمَاءِ وَأُرْسِلَتْ عَلَيْهِمُ الشُّهُبُ فَرَجَعَتْ الشَّيَاطِينُ إِلَى قَوْمِهِمْ فَقَالُوا: مَا لَكُمْ؟ قَالُوا حِيلَ بَيْنَنَا وَبَيْنَ خَبَرِ السَّمَاءِ وَأُرْسِلَتْ عَلَيْنَا الشُّهُبُ قَالُوا مَا ذَاكَ إِلَّا مِنْ شَيْءٍ حَدَثَ فَاضْرِبُوا مَشَارِقَ الْأَرْضِ وَمَغَارِبَهَا فَانظُرُوا مَا هَذَا الَّذِي حَالَ بَيْنَنَا وَبَيْنَ خَبَرِ السَّمَاءِ. فَانْطَلَقُوا يَضْرِبُونَ مَشَارِقَ الْأَرْضِ وَمَغَارِبَهَا فَمَرَّ النَّفْرُ الَّذِينَ أَخَذُوا نَحْوَ تِهَامَةَ وَهُوَ بِنَحْلِ عَامِدِينَ إِلَى سُوقِ عُكَاظٍ وَهُوَ يُصَلِّي بِأَصْحَابِهِ صَلَاةَ الْفَجْرِ فَلَمَّا سَمِعُوا الْقُرْآنَ اسْتَمَعُوا لَهُ وَقَالُوا هَذَا الَّذِي حَالَ بَيْنَنَا وَبَيْنَ خَبَرِ السَّمَاءِ فَرَجَعُوا إِلَى قَوْمِهِمْ فَقَالُوا: يَا قَوْمَنَا إِنَّا سَمِعْنَا قُرْآنًا عَجَبًا يَهْدِي إِلَى الرُّشْدِ فَآمَنَّا بِهِ وَلَنْ نُشْرِكَ بِرَبِّنَا أَحَدًا. فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ عَلَى نَبِيِّهِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ﴿قُلْ أُوْحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِنَ الْجِنِّ﴾

1005. Syaiban bin Farrukh telah memberitahukan kepada kami, Abu Awanah telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Bisyr, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas (Radhiyallahu Anhum) berkata, '(Sebelumnya), Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak pernah membacakan Al-Qur`an kepada kaum jin dan tidak juga pernah melihat mereka. (pada suatu hari) Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pergi bersama sekelompok orang dari kalangan shahabat-shahabatnya menuju pasar Ukazh, dan telah terdapat sesuatu yang menghalangi jin untuk mendengar berita langit, yaitu dilemparkannya anak-anak panah dari api kepada mereka. lalu kemudian jin-jin tersebut kembali kepada kaumnya. Lalu mereka ditanya, 'Ada apa dengan kalian?' Mereka menjawab, 'Kami telah dihalangi untuk mendengar berita langit, kami telah dilempari oleh anak-anak panah dari api.' Mereka pun berkata, 'Hal itu tidak akan terjadi melainkan karena sesuatu hal, jelajahilah belahan timur dan barat bumi, lalu lihatlah apa yang telah menghalangi antara kita dengan berita langit!' Kemudian mereka pun pergi menjelajahi belahan timur dan barat bumi. Lalu sekelompok jin yang mengambil arah Tihamah melintas -sedang beliau berada di Nakhil menuju ke pasar Ukazh, dan beliau sedang melaksanakan shalat Fajar bersama shahabat-shahabatnya-. Ketika mereka mendengar Al-Qur`an, mereka menyimaknya, seraya berkata, 'Inilah yang telah menghalangi antara kita dengan berita langit.' Maka mereka kembali kepada kaum mereka lalu berkata, 'Wahai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan Al-Qur`an yang menakjubkan, yang memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya; dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan seseorang pun dengan Tuhan kami.' Maka Allah Azza wa Jalla menurunkan kepada Nabi-Nya, Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam,

قُلْ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ الْجِنِّ ...

"Katakanlah (Muhammad), "Telah diwahyukan kepadaku bahwa sekumpulan jin telah mendengarkan (bacaan Al-Qur`an)..." (QS. Al-Jinn: 1).

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Adzan. Bab: Al-Jahr Biqira`ah Shalah Al-Fajr (nomor 773). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab At-Tafsir. Bab: Surah, "Qul Uuhiya Ilayya" (nomor 4921).

2. At-Tirmidzi di dalam Kitab Tafsir Al-Qur'an. Bab: Wamin Surah Al-Jinn (nomor 3323) dan dia berkata, 'Hadits hasan shahih.' Tuhfah Al-Asyraf (nomor 5452).

١٠٠٦. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى عَنْ دَاوُدَ عَنْ عَامِرٍ قَالَ: سَأَلْتُ عَلْقَمَةَ: هَلْ كَانَ ابْنُ مَسْعُودٍ شَهِدَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةَ الْجِنِّ؟ قَالَ، فَقَالَ عَلْقَمَةُ: أَنَا سَأَلْتُ ابْنَ مَسْعُودٍ فَقُلْتُ: هَلْ شَهِدَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةَ الْجِنِّ؟ قَالَ: لَا، وَلَكِنَّا كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ذَاتَ لَيْلَةٍ فَفَقَدْنَاهُ فَالْتَمَسْنَاهُ فِي الْأَوْدِيَةِ وَالشُّعَابِ فَقُلْنَا اسْتَطِيرَ أَوْ اغْتَيْلَ. قَالَ: فَبِتْنَا بِشَرِّ لَيْلَةٍ بَاتَ بِهَا قَوْمٌ فَلَمَّا أَصْبَحْنَا إِذَا هُوَ جَاءَ مِنْ قَبْلِ حِرَاءِ. قَالَ: فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ فَقَدْنَاكَ فَطَلَبْنَاكَ فَلَمْ نَجِدْكَ فَبِتْنَا بِشَرِّ لَيْلَةٍ بَاتَ بِهَا قَوْمٌ. فَقَالَ: أَنَانِي دَاعِي الْجِنِّ فَذَهَبْتُ مَعَهُ فَفَرَأْتُ عَلَيْهِمُ الْقُرْآنَ. قَالَ: فَانْطَلَقَ بِنَا فَأَرَانَا آثَارَهُمْ وَآثَارَ نِيرَانِهِمْ وَسَأَلُوهُ الرَّادَ، فَقَالَ: لَكُمْ كُلُّ عَظْمٍ ذَكَرَ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ يَقَعُ فِي أَيْدِيكُمْ أَوْ فَرَ مَا يَكُونُ لَحْمًا وَكُلُّ بَعْرَةٍ عَلَفَ لِدَوَابِّكُمْ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَلَا تَسْتَنْجُوا بِهِمَا فَإِنَّهُمَا طَعَامٌ إِخْوَانِكُمْ.

1006. Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Abdul A'la telah memberitahukan kepada kami, dari Dawud, dari Amir berkata, 'Aku telah bertanya kepada Alqamah; apakah dahulu Ibnu Mas'ud (Radhiyallahu Anhu) pernah menyaksikan Jin bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pada malam itu?' Dia (Amir) berkata, 'Maka Alqamah pun menjawab, 'Sungguh aku telah bertanya kepada Ibnu Mas'ud, 'Apakah salah seorang dari kalian telah menyaksikan Jin bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pada malam itu?' Dia (Ibnu Mas'ud) menjawab, 'Tidak. Akan tetapi kami pernah bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pada suatu malam, lalu kami kehilangan beliau. Kami pun mencari beliau di lembah-lembah dan

lereng-lereng, sampai kami mengatakan, 'Beliau diterbangkan (oleh jin) atau dibunuh.' Dia (Ibnu Mas'ud) berkata, 'Maka kami pun bermalam pada seburuk-buruknya malam yang dialami oleh suatu kaum. Ketika kami memasuki pagi hari, tiba-tiba beliau datang dari arah Hira.' Dia (Ibnu Mas'ud) berkata, 'Wahai Rasulullah, kami telah kehilanganmu, dan kami pun mencarimu, namun kami tidak menemukanmu sehingga kami bermalam pada seburuk-buruknya malam yang dialami oleh suatu kaum.' Maka beliau bersabda, "Penyeru kaum jin mendatangkiku dan aku pergi bersamanya, lalu aku membacakan Al-Qur'an kepada mereka." Dia (Ibnu Mas'ud) berkata, 'Lalu beliau pergi bersama kami dan memperlihatkan kepada kami jejak-jejak mereka dan sisa-sisa api mereka.' Dan mereka (jin) meminta perbekalan (makan) kepada beliau, lalu beliau bersabda, "Makanan kalian adalah (sisa-sisa) tulang yang disebutkan nama Allah padanya, dan itu lebih banyak daripada daging. Dan setiap kotoran hewan adalah makanan untuk tunggangan-tunggangan kalian."

Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Oleh sebab itu, janganlah kalian beristinja` (bercebok) dengan keduanya, karena sesungguhnya itu adalah makanan bagi saudara-saudara kalian."

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab Ath-Thaharah. Bab: Al-Wudhu` Bi An-Nabidz (nomor 85) secara ringkas.
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab Tafsir Al-Qur'an. Bab: Wamin Surah Al-Ahqaf (nomor 3258) dan dia berkata, 'Ini hadits hasan shahih.' Tuhfah Al-Asyraf (nomor 9463).

١٠٠٧. وَحَدَّثَنِي عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ السَّعْدِيُّ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ عَنْ دَاوُدَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ إِلَى قَوْلِهِ وَأَنَارَ نِيرَانِهِمْ

1007. Dan Ali bin Hujr As-Sa'di telah memberitahukannya kepadaku, Isma'il bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, dari Dawud, dengan sanad tersebut, sampai perkataannya: "Dan sisa-sisa api mereka."

- **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 1006.

١٠٠٨. قَالَ الشَّعْبِيُّ وَسَأَلُوهُ الزَّادَ وَكَانُوا مِنْ جِنِّ الْحَزِيرَةِ إِلَى آخِرِ الْحَدِيثِ مِنْ قَوْلِ الشَّعْبِيِّ مُفَصَّلًا مِنْ حَدِيثِ عَبْدِ اللَّهِ

1008. *Asy-Sya'bi berkata, 'Dan mereka meminta perbekalan (makan) kepada beliau, dan mereka adalah dari kalangan kaum jin jazirah...' Sampai akhir hadits adalah dari perkataan Asy-Sya'bi secara terperinci dari hadits Abdullah (Radhiyallahu Anhu).*

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 1006.

١٠٠٩. وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ عَنْ دَاوُدَ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى قَوْلِهِ وَأَنَارَ نِيرَانِهِمْ وَلَمْ يَذْكُرْ مَا بَعْدَهُ

1009. *Dan Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukannya kepada kami, Abdullah bin Idris telah memberitahukan kepada kami, dari Dawud, dari Asy-Sya'bi, dari Alqamah, dari Abdullah (Radhiyallahu Anhu), dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, sampai perkataannya: "Dan sisa-sisa api mereka." Dan dia tidak menyebutkan perkataan yang setelahnya.*

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 1006.

١٠١٠. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا خَالِدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ خَالِدٍ عَنْ أَبِي مَعْشَرٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ لَمْ أَكُنْ لَيْلَةَ الْجِنِّ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَوَدِدْتُ أَنِّي كُنْتُ مَعَهُ

1010. *Dan Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, Khalid bin Abdullah telah mengabarkan kepada kami, dari Khalid, dari Abu Ma'syar, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Aku tidak bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pada malam Al-Jinn, namun aku sangat ingin selalu bersama beliau.'*

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 9416).

١٠١١. حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْجَرَمِيُّ وَعُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو  
أَسَامَةَ عَنْ مِسْعَرٍ عَنْ مَعْنٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبِي قَالَ سَأَلْتُ مَسْرُوقًا مَنْ  
أَذَّنَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْحَجْنِ لَيْلَةَ اسْتَمَعُوا الْقُرْآنَ فَقَالَ  
حَدَّثَنِي أَبُوكَ يَعْنِي ابْنَ مَسْعُودٍ أَنَّهُ أَذَّنَتْهُ بِهِمْ شَجْرَةً

1011. Sa'id bin Muhammad Al-Jarmi dan Ubaidullah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami, dari Mis'ar, dari Ma'nin<sup>2</sup> berkata, 'Aku telah mendengar ayahku (Abdurrahman) berkata, 'Aku telah bertanya kepada Masruq, 'Siapakah yang memberitahukan kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tentang keberadaan jin pada malam mereka mendengarkan Al-Qur'an?' Maka dia menjawab, 'Kakekmu - yaitu Ibnu Mas'ud- telah memberitahukan kepadaku, bahwasanya yang telah memberitahukan kepada beliau tentang keberadaan mereka adalah sebatang pohon.'

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab *Manaqib Al-Anshar*. Bab: *Dzikr Al-Jinn wa Qaulullaah Ta'ala, "Qul Uuhiya Ilayya Annahu Istama'a Nafarun Min Al-Jinn."* (nomor 3859). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 9572).

- **Tafsir hadits: 1005-1011**

سُوقِ عُكَاظٍ (Pasar Ukazh) kata 'ukazh' dibaca dengan men-dhamakan huruf 'ain dan huruf zha`. Kata ini termasuk dalam isim munsharif dan ghairu munsharif. Kata سوق dapat dijadikan sebagai mu'anats dan bisa juga sebagai mudzakkar. Ada yang mengatakan bahwa dinamakan dengan Ukazh karena bermukim manusia pada pasar tersebut.

Perkataannya, "Dari Ibnu Abbas (Radhiyallahu Anhum) berkata, '(sebelumnya) Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak pernah

2 Ma'nin adalah cucu dari Abdullah bin Mas'ud; namanya adalah Ma'nin bin Abdurrahman bin Abdullah bin Mas'ud Al-Hudzali Al-Mas'udi Al-Kufi Abu Al-Qasim Al-Qadhi. Dari kalangan para pembesar Tabi'i At-Tabi'in. Pen.

membacakan Al-Qur`an kepada kaum jin dan tidak juga melihat mereka" dan setelahnya dia menyebutkan hadits Ibnu Mas'ud Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Penyeru kaum jin mendatangi dan aku pergi bersamanya, lalu aku membacakan Al-Qur`an kepada mereka." Para ulama berkata, hal itu terjadi dalam dua peristiwa yang berbeda: **Pertama:** Hadits Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma terjadi pada awal Islam dan awal kenabian. Yaitu ketika mereka datang dan mendengar bacaan,

قُلْ أَوْحَىٰ ...

"Katakanlah (hai Muhammad): "Telah diwahyukan kepadaku..." (QS. Al-Jinn: 1). Para ulama tafsir berbeda pendapat, apakah Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengetahui pendengaran mereka pada saat mereka mendengar wahyu yang diwahyukan kepadanya, atau beliau tidak mengetahuinya kecuali setelah itu? **Kedua:** Hadits Ibnu Mas'ud Radhiyallahu Anhu menceritakan pada peristiwa yang lain dan itu terjadi setelah Islam mulai berkembang.

Perkataan Ibnu Abbas, "Dan telah terdapat sesuatu yang menghalangi jin untuk mendengar berita langit, yaitu dilemparkannya anak-anak panah dari api kepada mereka." Berdasarkan zhahir perkataan ini, maka hal itu menunjukkan bahwa peristiwa tersebut terjadi setelah kenabian Nabi kita Shallallahu Alaihi wa Sallam dan bukan sebelumnya. Oleh karena itu, para jin tersebut bertanya-tanya dan gelisah kenapa hal tersebut terjadi. Kemudian mereka pun menjelajahi timur untuk mengetahui penyebabnya. Sebab saat itu, perdukunan merajalela dan hal tersebut menyebabkan terputusnya berita dari jin kepada para dukun. Allah Ta'ala mengabarkan tentang para jin, mereka berkata,

وَأَنَا لَمَسْنَا السَّمَاءَ فَوَجَدْنَاهَا مُلِئَتْ حَرَسًا شَدِيدًا وَشُهَبًا ۗ (٨) وَأَنَا كُنَّا نَقْعُدُ مِنْهَا مَقْعِدَ اللَّسْمِطِ ۖ فَفَنَ سَتَمِعُ الْآنَ لِيَجِدَ لَهُ شُهَابًا رَصَدًا ۗ (٩)

"Dan sesungguhnya kami (jin) telah mencoba mengetahui (rahasia) langit, maka kami mendapatinya penuh dengan penjagaan yang kuat dan panah-panah api, dan sesungguhnya kami (jin) dahulu dapat menduduki beberapa tempat di langit itu untuk mencuri dengar (berita-beritanya). Tetapi sekarang siapa (mencoba) mencuri dengar (seperti itu) pasti akan menjumpai panah-panah api yang mengintai (untuk membakarnya)." (QS. Al-Jinn: 8-9). Syair-syair bangsa Arab juga menyebutkan tentang keheranan para jin akan

pelemparan panah api itu, karena mereka tidak pernah mengalaminya sebelum masa kenabian. Selain itu, perlu diketahui bahwa pelemparan panah api itu termasuk di antara bukti-bukti kenabian.

Sekelompok ulama berpendapat bahwa panah-panah api itu sudah telah ada sejak diciptakannya dunia, demikianlah menurut pendapat Ibnu Abbas, Az-Zuhri, dan selain mereka berdua. Hal itu juga telah disebutkan di dalam syair-syair bangsa Arab. Bahkan, Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* meriwayatkan sebuah hadits berkenaan tentang hal tersebut, Az-Zuhri ditanya, tentang firman 'Allah Ta'ala,

فَمَنْ يَسْتَمِعِ الْآنَ يَجِدْ لَهُ شِهَابًا رَصَدًا ﴿٩﴾

"...tetapi sekarang siapa (mencoba) mencuri dengar (seperti itu) pasti akan menjumpai panah-panah api yang mengintai (untuk membakarnya)." (QS. Al-Jinn: 9). Lalu Az-Zuhri menjawab, "Dahulu panah-panah api itu sedikit, kemudian bertambah banyak ketika Nabi kita *Shallallahu Alaihi wa Sallam* diutus." Para ulama tafsir juga berpendapat hampir sama dengan pendapat tersebut, bahkan mereka menyebutkan bahwa pelemparan panah-panah api dan penjagaan langit telah ada dan diketahui sebelum kenabian. Akan tetapi, dia hanya terjadi ketika ada peristiwa besar, yaitu seperti adzab yang turun kepada penduduk bumi atau pengutusan seorang rasul kepada mereka. Atas dasar itulah mereka menakwil firman Allah Ta'ala,

وَأَنَا لَا نَدْرِي أَشْرٌ أُرِيدَ يَمَنَ فِي الْأَرْضِ أَمْ أَرَادَ بِهِمْ رَبُّهُمْ رَشَدًا ﴿١٠﴾

"Dan sesungguhnya kami (jin) tidak mengetahui (adanya penjagaan itu) apakah keburukan yang dikehendaki orang yang di bumi ataukah Tuhan mereka menghendaki kebaikan baginya." (QS. Al-Jinn: 10). Ada juga yang berpendapat bahwa dahulu panah-panah api itu sebelumnya telah terlihat dan diketahui. Akan tetapi, pelemparan setan-setan dan pembakaran mereka tidak terjadi, melainkan setelah kenabian Nabi kita *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Para ulama berbeda pendapat tentang *i'rab* dan makna firman Allah Ta'ala, "*rujuuman*" (alat-alat pelembar) yang terdapat pada surat Al-Mulk ayat 5. Ada yang mengatakan bahwa kata itu adalah sebagai *mashdar*, yang bintang-bintang tersebut menjadi panah api yang dapat membakar. Artinya bintang-bintang tersebut dilemparkan. Ada juga yang mengatakan bahwa kata tersebut adalah sebagai *isim* (kata benda), sehingga bintang itu dengan sendirinya menjadi panah api untuk

melempar setan dan jin. Selain itu, kata *rujuum* adalah jamak dari *rajm* (melempar).

Perkataan para jin, *فَاصْرِبُوا مَشَارِقَ الْأَرْضِ وَمَغَارِبَهَا* (Jelajahilah belahan timur dan barat bumi). Yakni berjalanlah kalian di seluruh penjuru muka bumi. kalimat tersebut senada dengan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

لَا يَخْرُجُ الرَّجُلَانِ يَضْرِبَانِ الْغَائِطَ كَاشِفَيْنِ عَنْ عَوْرَاتِهِمَا يَتَحَدَّثَانِ فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَمُقْتُ عَلَى ذَلِكَ

"Janganlah dua orang lelaki keluar berjalan menuju kakus dengan menyingkap aurat mereka dan saling berbicara, karena sesungguhnya Allah membenci hal tersebut."

Perkataan Ibnu Abbas, *الثَّغْرَ الَّذِي نَحْنُ تِهَامَةٌ وَهُوَ بَنَخْلٌ* Demikianlah redaksi matan yang tercantum di dalam kitab *Shahih Muslim*, yaitu dengan huruf *kha`* pada kata *nakhl*. Namun, pendapat yang benar adalah *nakhlah* yaitu nama sebuah tempat. Demikianlah bacaan yang benar yang disebutkan di dalam kitab *Shahih Al-Bukhari*. Selain itu, dimungkinkan juga bahwa tempat tersebut boleh dinamakan dengan *nakhl* atau *nakhlah*. Adapun Tihamah adalah sebutan bagi setiap lokasi yang lebih rendah dari Najed di antara negeri-negeri Hijaz, dan Mekah termasuk dari Tihamah tersebut.

Ibnu Faris berkata di dalam kitab *Al-Mujmal*, "Dinamakan dengan Tihamah karena kata tersebut terambil dari kata *at-taham*, yaitu panas yang menyengat dan angin yang kencang." Penulis kitab *Al-Mathali'* berkata, "Dinamakan dengan Tihamah karena cuacanya selalu berubah-ubah. Dikatakan, '*tahamaa ad-duhn*, artinya minyak itu berubah." Al-Hazimi menyebutkan bahwa negeri Tihamah boleh juga dinamakan dengan Taha'im.

Perkataan Ibnu Abbas, "Saat itu beliau sedang melaksanakan shalat Fajar bersama para sahabatnya. Ketika mereka mendengar (Al-Qur'an), mereka berkata, 'Inilah yang menghalangi kita dari mendengar berita langit.'" Hadits ini menjelaskan sebagai berikut,

1. Ketetapan tentang dikeraskannya bacaan Al-Qur'an pada saat shalat Subuh.

2. Penetapan perintah untuk shalat berjamaah meskipun dalam keadaan safar (perjalanan). Selain itu, shalat berjamaah disyariatkan sejak awal kenabian.

Al-Imam Abu Abdillah Al-Maziri berkata, "Zhahir hadits di atas menunjukkan bahwa mereka (jin) tersebut beriman setelah mereka mendengarkan Al-Qur`an. Hal itu juga menunjukkan bahwa bagi orang yang beriman setelah mendengarkannya hendaklah berusaha mengetahui hakikat dan syarat-syarat kemukjizatan Al-Qur`an, agar dia mendapatkan pengetahuan tentang kebenaran Rasul. Dengan demikian, kaum jin itu telah mengetahui hal tersebut dari kitab-kitab rasul terdahulu yang datang sebelum mereka, yaitu bahwasanya beliaulah Nabi yang benar, yang telah diutus oleh Allah.

Para ulama telah bersepakat bahwasanya kaum jin juga mendapatkan azab di akhirat atas kemaksiatan-kemaksiatan yang mereka perbuat. Hal tersebut ditunjukkan oleh firman Allah *Ta'ala*,

لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ ﴿١١٩﴾

"...sesungguhnya Aku akan memenuhi neraka Jahannam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya." (QS. Huud: 119). Akan tetapi, para ulama berbeda pendapat tentang jin mukmin yang taat, apakah mereka juga akan dimasukkan ke surga dan diberikan kenikmatan di dalamnya sebagai bentuk pahala dan balasan atautkah mereka tidak akan memasukinya? Tidak, pahala mereka adalah diselamatkannya mereka dari neraka, lalu dikatakan kepada mereka, 'Jadilah debu!' sebagaimana halnya hewan-hewan ternak. Demikianlah menurut pendapat Ibnu Abi Sulaim dan sekelompok ulama. Akan tetapi, pendapat yang benar adalah mereka akan masuk surga dan diberikan kenikmatan di dalamnya berupa makanan, minuman, dan lain sebagainya. Demikianlah menurut pendapat Al-Hasan Al-Bashri, Adh-Dhahhak, Malik bin Anas, Ibnu Abi Laila, dan selain mereka.

Perkataannya, "Sungguh aku telah bertanya kepada Ibnu Mas'ud, aku katakan, 'Apakah salah seorang dari kalian telah menyaksikan jin bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pada malam itu?' Dia (Ibnu Mas'ud) menjawab, 'Tidak.' Hal itu jelas menyatakan akan kebatilan hadits yang diriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abi Dawud* dan yang lainnya, yang di dalamnya disebutkan tentang wudhu` dengan air *nabidz* dan kehadiran Ibnu Mas'ud bersama beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam pada malam beliau membacakan Al-Qur`an kepada bangsa jin. Karena

sesungguhnya hadits (Muslim) tersebut adalah shahih, sedangkan hadits (Abu Dawud) *An-Nabidz* adalah dha'if menurut kesepakatan para ulama hadits. Putarannya adalah pada Zaid *maula* Amr bin Huraitis, dan dia adalah *majhul* (orang yang tidak diketahui keadaannya).

Perkataan Ibnu Abbas, *أُسْتُطِيرَ أَوْ أُغْتِيلَ* Makna *ustuthiira* adalah beliau dibawa terbang oleh jin. Sedangkan makna *ughtiila* adalah dibunuh secara sembunyi-sembunyi. *Al-Ghiilah* adalah membunuh dengan sembunyi.

Ad-Daraquthni berkata, "Hadits Ibnu Mas'ud selesai pada ucapannya, '*Dan beliau memperlihatkan kepada kami jejak-jejak mereka dan sisa-sisa api mereka.*' Sedangkan yang setelahnya adalah dari perkataan Asy-Sya'bi. Begitulah yang diriwayatkan oleh sahabat-sahabat Dawud yang meriwayatkan dari Asy-Sya'bi, Ibnu Ulayyah, Ibnu Zurai', Ibnu Abi Za'idah, Ibnu Idris, dan selain mereka." Demikianlah yang dikatakan oleh Ad-Daraquthni dan yang lainnya. Maksud perkataan Ad-Daruquthni yang mengatakan, 'Sesungguhnya hal itu adalah dari perkataan Asy-Sya'bi' adalah perkataannya itu tidak diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud dan tidak termasuk dalam hadits tersebut. Jika tidak demikian, maka Asy-Sya'bi tidak akan mengatakan perkataan tersebut melainkan dengan cara *me-mauquf*-kannya kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam. Wallahu a'lam.*

Perkataannya, "*Makanan kalian adalah setiap tulang yang disebutkan nama Allah padanya.*" Sebagian ulama mengatakan bahwa apa yang disebutkan Nabi tersebut adalah untuk jin mukmin. Adapun makanan untuk selain jin mukmin, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits yang lain adalah segala sesuatu yang tidak disebutkan nama Allah padanya.

Perkataan Abdullah bin Mas'ud, "*Aku sangat ingin selalu bersama beliau.*" di dalamnya disebutkan tentang anjuran untuk mendampingi orang-orang yang diutamakan dalam perjalanan ataupun pada majlis-majlis mereka.

Perkataannya, "*Bahwasanya yang telah memberitahukan kepada beliau tentang keberadaan mereka adalah sebatang pohon.*" Hal tersebut merupakan dalil yang menunjukkan bahwasanya Allah *Ta'ala* memberikan kemampuan kepada segala sesuatu yang Dia kehendaki dari benda-benda mati untuk dapat berbicara. Contoh yang semisal adalah yang terdapat dalam firman-Nya,

وَأِنْ مِنْهَا لَمَّا يَحِطُّ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ ...

"Dan di antaranya sungguh ada yang meluncur jatuh, karena takut kepada Allah..." (QS. Al-Baqarah: 74). Juga firman-Nya,

وَأِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يَسْبِغُ بِمَجْدِهِ. وَلَكِنْ لَا نَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ ...

"...dan tak ada suatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka..." (QS. Al-Israa': 44). Begitu juga dengan sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam,

إِنِّي لَأَعْرِفُ حَجْرًا بِمَكَّةَ كَانَ يُسَلِّمُ عَلَيَّ.

"Sungguh aku benar-benar mengetahui ada sebongkah batu di Mekah yang pernah mengucapkan salam kepadaku...." Begitu juga dengan hadits tentang dua pohon yang pernah mendatangi beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam dan Muslim telah menyebutkannya di akhir kitab ini, yaitu hadits rintihan batang pohon kurma, tasbih makanan, larinya batu yang membawa pakaian Nabi Musa, dan berguncangnya gunung Hira dan Uhud. Wallahu a'lam.

\*\*\*

### (37) Bab Tentang Membaca Ayat Al-Qur`an di Dalam Shalat Zhuhur dan Ashar

١٠١٢. وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى الْعَنْزِيُّ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ عَنِ الْحَجَّاجِ يَعْنِي الصَّوَّافَ عَنْ يَحْيَى وَهُوَ ابْنُ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي قَتَادَةَ وَأَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي قَتَادَةَ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي بِنَا فَيَقْرَأُ فِي الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ فِي الرَّكَعَتَيْنِ الْأُولَيَيْنِ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَسُورَتَيْنِ وَيُسْمِعُنَا الْآيَةَ أحيانًا وَكَانَ يُطَوِّلُ الرَّكَعَةَ الْأُولَى مِنَ الظُّهْرِ وَيُقَصِّرُ الثَّانِيَةَ وَكَذَلِكَ فِي الصُّبْحِ

1012. Muhammad bin Al-Mutsanna Al-Anzi telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Abi Adi telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Hajjaj -yaitu Ash-Shawwaf-, dari Yahya -dan dia adalah Ibnu Abi Katsir-, dari Abdullah bin Abu Qatadah dan Abu Salamah, dari Abu Qatadah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah mengimami kami dalam shalat. Dua rakaat yang pertama pada shalat Zhuhur dan Ashar beliau membaca Fatihatul Kitab dan dua surat. Terkadang, beliau memperdengarkan bacaannya kepada kami. Beliau juga memanjangkan rakaat pertama pada shalat Zhuhur dan memendekkan rakaat kedua, demikian juga di dalam shalat Subuh.'

- Takhrij hadits:

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Adzan. Bab: Al-Qira`ah Fii Azh-Zhuhr (nomor 759) dengan riwayat yang panjang. Ditakhrij juga olehnya

- di dalam Kitab Al-Adzan. Bab: Al-Qira`ah Fii Al-'Ashr (nomor 762) dengan riwayat yang ringkas. Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Al-Adzan. Bab: Yaqra` Fii Al-Ukhrayain Bifaatihah Al-Kitab (nomor 776) dengan riwayat yang panjang. Juga di dalam Kitab Al-Adzan. Bab: Idza Samma'a Al-Imam Al-Ayah (nomor 778). Juga di dalam Kitab Al-Adzan. Bab: Yuthawwilu Fii Ar-Rak'ah Al-Uula (nomor 779).
2. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Maa Jaa'a Fii Al-Qira`ah Fii Azh-Zhuhr (nomor 798, 799, dan 800).
  3. An-Nasa'i di dalam Kitab Al-Iftitah. Bab: Tathwil Al-Qiyam Fii Ar-Rak'ah Al-Uula Min Shalah Azh-Zhuhr (nomor 973). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Al-Iftitah. Bab: Isma` Al-Imam Al-Ayah Fii Azh-Zhuhr (nomor 974). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Al-Iftitah. Bab: Taqshir Al-Qiyam Fii Ar-Rak'ah Ats-Tsaniyah Min Azh-Zhuhr (nomor 975). Juga di dalam Kitab Al-Iftitah. Bab: Al-Qira`ah Fii Ar-Rak'atain Al-Uulayain Min Shalah Azh-Zhuhr (nomor 976). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Al-Iftitah. Bab: Al-Qira`ah Fii Ar-Rak'atain Al-Uulayain Min Shalah Al-'Ashr (nomor 977).
  4. Ibnu Majah di dalam Kitab Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa. Bab: Al-Jahr Bi Al-Ayah Ahyanan Fii Shalah Azh-Zhuhr wa Al-'Ashr (nomor 829). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 12108).

١٠١٣. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَخْبَرَنَا هَمَّامٌ وَأَبَانُ بْنُ يَزِيدَ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي قَتَادَةَ عَنْ أَبِيهِ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْرَأُ فِي الرَّكْعَتَيْنِ الْأُولَيَيْنِ مِنَ الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَسُورَةٍ وَيُسْمِعُنَا الْآيَةَ أَحْيَانًا وَيَقْرَأُ فِي الرَّكْعَتَيْنِ الْأُخْرَيَيْنِ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ

1013. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Yazid bin Harun telah memberitahukan kepada kami, Hammam dan Aban bin Yazid telah mengabarkan kepada kami, dari Yahya bin Abu Katsir, dari Abdullah bin Abu Qatadah, dari ayahnya, bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam membaca Fatihatul Kitab pada dua rakaat pertama shalat Zhuhur dan shalat Ashar serta membaca satu surat. Terkadang beliau juga memperdengarkan (bacaan) ayat kepada kami. Sedangkan pada dua rakaat terakhir, beliau hanya membaca Fatihatul Kitab.'

- Takhrij hadits:

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 1012.

١٠١٤. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ جَمِيعًا عَنْ هُشَيْمِ قَالَ يَحْيَى أَخْبَرَنَا هُشَيْمٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنِ الْوَلِيدِ بْنِ مُسْلِمٍ عَنْ أَبِي الصَّدِّيقِ عَنِ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ قَالَ: كُنَّا نَحْزِرُ قِيَامَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ فَحَزَرْنَا قِيَامَهُ فِي الرَّكْعَتَيْنِ الْأُولَيَيْنِ مِنَ الظُّهْرِ قَدْرَ قِرَاءَةِ آلمِ تَنْزِيلِ السَّجْدَةِ وَحَزَرْنَا قِيَامَهُ فِي الْأُخْرَيَيْنِ قَدْرَ النَّصْفِ مِنْ ذَلِكَ وَحَزَرْنَا قِيَامَهُ فِي الرَّكْعَتَيْنِ الْأُولَيَيْنِ مِنَ الْعَصْرِ عَلَى قَدْرِ قِيَامِهِ فِي الْأُخْرَيَيْنِ مِنَ الظُّهْرِ وَفِي الْأُخْرَيَيْنِ مِنَ الْعَصْرِ عَلَى النَّصْفِ مِنْ ذَلِكَ. وَلَمْ يَذْكُرْ أَبُو بَكْرٍ فِي رِوَايَتِهِ آلمِ تَنْزِيلِ، وَقَالَ: قَدْرَ ثَلَاثِينَ آيَةً

1014. Yahya bin Yahya dan Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, semuanya dari Husyaim. Yahya berkata, 'Husyaim telah mengabarkan kepada kami, dari Manshur, dari Al-Walid bin Muslim, dari Abu Ash-Shiddiq, dari Abu Sa'id Al-Khudri (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Kami pernah mengira-ngira lamanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berdiri pada shalat Zhuhur dan shalat Ashar. Kami memperkirakan bahwa lamanya beliau berdiri pada dua rakaat pertama shalat Zhuhur yaitu kira-kira sebanyak (membaca) ayat surat Alif laam miim Tanzil -As-Sajdah. Dan kami memperkirakan lamanya beliau berdiri pada dua rakaat terakhir kira-kira setengah dari bacaan itu. Kami juga memperkirakan bahwa lamanya beliau berdiri pada dua rakaat pertama shalat Ashar adalah seperti lamanya beliau berdiri pada dua rakaat terakhir shalat Zhuhur. Sedangkan pada dua rakaat terakhir dari shalat Ashar kira-kira setengah dari bacaan itu.'

Akan tetapi, Abu Bakar tidak menyebutkan di dalam periwayatannya: "Alif laam miim Tanzil." Namun dia mengatakan, 'kira-kira tiga puluh ayat.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam *Kitab Ash-Shalah. Bab: Takhfif Al-Ukhrayain* (nomor 804).
2. An-Nasa'i di dalam *Kitab Ash-Shalah. Bab: 'Adad Shalah Al-'Ashr Fii Al-Hadhar* (nomor 474). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 3974).

١٠١٥. حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ مَنْصُورٍ عَنِ الْوَلِيدِ أَبِي بَشْرٍ عَنْ أَبِي الصَّدِّيقِ النَّاجِيِّ عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْرَأُ فِي صَلَاةِ الظُّهْرِ فِي الرَّكْعَتَيْنِ الْأُولَيَيْنِ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ قَدْرَ ثَلَاثِينَ آيَةً وَفِي الْأُخْرَيَيْنِ قَدْرَ خَمْسِ عَشْرَةَ آيَةً أَوْ قَالَ نِصْفَ ذَلِكَ وَفِي الْعَصْرِ فِي الرَّكْعَتَيْنِ الْأُولَيَيْنِ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ قَدْرَ قِرَاءَةِ خَمْسِ عَشْرَةَ آيَةً وَفِي الْأُخْرَيَيْنِ قَدْرَ نِصْفِ ذَلِكَ

1015. Syaiban bin Farrukh telah memberitahukan kepada kami, Abu Awanah telah memberitahukan kepada kami, dari Manshur, dari Al-Walid Abu Bisyr, dari Abu Ash-Shiddiq An-Naji, dari Abu Sa'id Al-Khudri (Radhiyallahu Anhu): Bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam membaca (ayat) pada dua rakaat pertama shalat Zhuhur, masing-masing rakaat, sekitar tiga puluh ayat; dan pada dua rakaat terakhir sekitar lima belas ayat. Atau dia berkata, 'Setengah bacaan itu.' Sedangkan di dalam shalat Ashar, pada dua rakaat pertama di masing-masing rakaat, sekitar bacaan lima belas ayat; dan pada dua rakaat terakhir sekitar setengah dari bacaannya itu.'

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 1014.

١٠١٦. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا هُشَيْمٌ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ: أَنَّ أَهْلَ الْكُوفَةِ شَكُوا سَعْدًا إِلَى عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ فَذَكَرُوا مِنْ صَلَاتِهِ، فَأَرْسَلَ إِلَيْهِ عُمَرُ فَقَدِمَ عَلَيْهِ فَذَكَرَ لَهُ مَا عَابُوهُ

بِهِ مِنْ أَمْرِ الصَّلَاةِ. فَقَالَ: إِنِّي لِأُصَلِّي بِهِمْ صَلَاةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا أَخْرِمُ عَنْهَا إِنِّي لِأَرْكُدُ بِهِمْ فِي الْأَوَّلِينَ وَأَحْدِفُ فِي الْأَخْرَيْنِ فَقَالَ ذَاكَ الظَّنُّ بِكَ أبا إِسْحَقَ

1016. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, Husyaim telah mengabarkan kepada kami, dari Abdul Malik bin Umair, dari Jabir bin Samurah (Radhiyallahu Anhu): Bahwasanya penduduk kota Kufah melaporkan Sa'ad kepada Umar bin Al-Khaththab tentang perihal shalatnya. Kemudian Umar mengirim surat kepadanya dan Sa'ad pun datang menemuinya. Lalu dia (Umar) menceritakan kepadanya apa yang mereka celakan padanya tentang perkara shalat. kemudian dia (Sa'ad) berkata, 'Aku benar-benar shalat bersama mereka seperti shalatnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Aku tidak menguranginya. Sesungguhnya aku memanjangkan (bacaan) pada dua rakaat pertama dan memendekkan pada dua rakaat terakhir.' Maka dia (Umar) berkata, 'Demikianlah prasangka baik padamu wahai Abu Ishaq!'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Adzan. Bab: Wujub Al-Qira`ah Li Al-Imam wa Al-Ma`mum Fii Ash-Shalawat Kullihaa Fii Al-Hadhar wa As-Safar Wamaa Yujharu Fiihaa Wamaa Yukhaafat (nomor 755) dengan hadits yang semisalnya dan dengan riwayat yang panjang, serta hadits (nomor 758) yang semisalnya dengan riwayat yang ringkas. Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Al-Adzan. Bab: Yuthawwilu Fii Al-Uulayain wa Yahdzifu Fii Al-Ukhrayain (nomor 770) dengan hadits yang semisal.
2. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Takhfif Al-Ukhrayain (nomor 803).
3. An-Nasa'i di dalam Kitab Al-Iftitah. Bab: Ar-Rukud Fii Ar-Rak'atain Al-Uulayain (nomor 1001 dan 1002). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 3847).

١٠١٧. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَإِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ عَنْ جَرِيرٍ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ  
بْنِ عُمَيْرٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ

1017. Qutaibah bin Sa'id dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, dari Jarir, dari Abdul Malik bin Umair, dengan sanad tersebut.

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 1016.

١٠١٨. وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي عَوْنٍ قَالَ سَمِعْتُ جَابِرَ بْنَ سَمْرَةَ قَالَ: قَالَ عُمَرُ لِسَعْدٍ: قَدْ شَكَوْتُ فِي كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى فِي الصَّلَاةِ. قَالَ: أَمَا أَنَا فَأَمُدُّ فِي الْأُولَيَيْنِ وَأَحْذِفُ فِي الْأُخْرَيَيْنِ وَمَا آلُو مَا اقْتَدَيْتُ بِهِ مِنْ صَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَقَالَ: ذَاكَ الظَّنُّ بِكَ أَوْ ذَاكَ ظَنِّي بِكَ

1018. Dan Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Abdurrahman bin Mahdi telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Aun berkata, 'Aku telah mendengar Jabir bin Samurah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Umar berkata kepada Sa'ad, 'Mereka telah mengeluhkanmu tentang segala perkara, bahkan tentang shalat.' Dia (Sa'ad) berkata, 'Adapun aku, maka aku memanjangkan (bacaan) pada dua rakaat pertama dan memendekkan pada dua rakaat terakhir; dan aku tidak mengurangi apa yang telah aku teladani dari shalat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam.' Maka dia (Umar) berkata, 'Demikianlah prasangka baik padamu.' Atau dia mengatakan, 'Demikianlah prasangka baikku padamu.'

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 1016.

١٠١٩. وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا ابْنُ بَشِيرٍ عَنْ مِسْعَرٍ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ وَأَبِي عَوْنٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمْرَةَ بِمَعْنَى حَدِيثِهِمْ وَزَادَ فَقَالَ: تُعَلِّمُنِي الْأَعْرَابُ بِالصَّلَاةِ

1019. Dan Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Bisyr telah memberitahukan kepada kami, dari Mis'ar, dari Abdul Malik dan Abu Aun, dari Jabir bin Samurah (Radhiyallahu Anhu), semakna dengan hadits mereka. Akan tetapi dia menambahkan, 'Maka dia (Sa'ad) berkata, 'Apakah orang-orang Arab badui itu hendak mengajarkanku tentang shalat?'

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 1016.

١٠٢٠. حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ رُشَيْدٍ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ يَعْنِي ابْنَ مُسْلِمٍ عَنْ سَعِيدِ وَهُوَ ابْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ عَنْ عَطِيَّةِ بْنِ قَيْسٍ عَنْ قَزْعَةَ عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ قَالَ: لَقَدْ كَانَتْ صَلَاةُ الظُّهْرِ تَقَامُ فَيَذْهَبُ الذَّاهِبُ إِلَى الْبَقِيعِ فَيَقْضِي حَاجَتَهُ ثُمَّ يَتَوَضَّأُ ثُمَّ يَأْتِي وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الرَّكْعَةِ الْأُولَى مِمَّا يُطَوَّلُهَا

1020. Dawud bin Rusyaid telah memberitahukan kepada kami, Al-Walid -yaitu Ibnu Muslim- telah memberitahukan kepada kami, dari Sa'id -dan dia adalah Ibnu Abdul Aziz-, dari Athiyyah bin Qais, dari Qaza'ah, dari Abu Sa'id Al-Khudri (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Ketika shalat Zhuhur sedang dilaksanakan, lalu seseorang pergi ke Baqi' untuk buang air besar kemudian berwudhu', lalu dia datang. Sementara Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam masih pada rakaat pertama, karena beliau memanjangkannya.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. An-Nasa'i di dalam Kitab Al-Iftitah. Bab: Tathwil Al-Qiyam Fii Ar-Rak'ah Al-Uula Min Shalah Azh-Zhuhr (nomor 972) dengan riwayat yang ringkas.
2. Ibnu Majah di dalam Kitab Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa. Bab: Al-Qira'ah Fii Azh-Zhuhr wa Al-'Ashr (nomor 825) dengan riwayat yang ringkas. Tuhfah Al-Asyraf (nomor 4282).

١٠٢١. وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ صَالِحٍ عَنْ رَبِيعَةَ قَالَ حَدَّثَنِي قَزْعَةُ قَالَ أَتَيْتُ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ وَهُوَ مَكْثُورٌ عَلَيْهِ فَلَمَّا تَفَرَّقَ النَّاسُ عَنْهُ قُلْتُ إِنِّي لَا أَسْأَلُكَ عَمَّا يَسْأَلُكَ هَؤُلَاءِ عَنْهُ. قُلْتُ: أَسْأَلُكَ عَنْ صَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَقَالَ: مَا لَكَ فِي ذَلِكَ مِنْ خَيْرٍ فَأَعَادَهَا عَلَيْهِ. فَقَالَ: كَانَتْ صَلَاةُ الظُّهْرِ تَقَامُ فَيَنْطَلِقُ أَحَدُنَا إِلَى الْبَيْعِ فَيَقْضِي حَاجَتَهُ ثُمَّ يَأْتِي أَهْلَهُ فَيَتَوَضَّأُ ثُمَّ يَرْجِعُ إِلَى الْمَسْجِدِ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الرَّكْعَةِ الْأُولَى

1021. Muhammad bin Hatim telah memberitahukan kepadaku, Abdurrahman -dan dia adalah Ibnu Mahdi- telah memberitahukan kepada kami, dari Mu'awiyah bin Shaleh, dari Rabi'ah berkata, 'Qaza'ah telah memberitahukan kepadaku, dia berkata, 'Aku pernah mendatangi Abu Sa'id Al-Khudri (Radhiyallahu Anhu), sedang dia dikerumuni banyak orang. Ketika orang-orang itu pergi meninggalkannya, aku berkata, 'Sesungguhnya aku tidak akan bertanya kepadamu tentang apa yang dipertanyakan oleh mereka kepadamu.' Aku berkata, 'Aku ingin bertanya kepadamu tentang shalatnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam.' Dia (Abu Sa'id) pun berkata, 'Kebaikan apa yang kamu dapatkan dari pertanyaan itu?' Maka dia (Qaza'ah) mengulangi pertanyaan itu kepadanya. Dia (Abu Sa'id) pun berkata, 'Ketika shalat Zhuhur sedang dilaksanakan, lalu salah seorang dari kami pergi ke Baqi' untuk buang air besar, lalu dia mendatangi istrinya kemudian berwudhu'. Kemudian dia kembali ke masjid, sedangkan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam masih pada rakaat pertama.'

- **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 1020.

- **Tafsir hadits: 1012-1021**

Dalam bab ini terdapat hadits Abu Qatadah Radhiyallahu Anhu yang menyebutkan, "Bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam

*mengimami kami dalam shalat. Dua rakaat pertama beliau membaca Fatihah dan dua surat. Terkadang, beliau memperdengarkan bacaannya kepada kami. Dan pada dua rakaat terakhir beliau hanya membaca Fatihatul Kitab." Di dalam riwayat Abu Sa'id Radhiyallahu Anhu disebutkan, "Bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pada dua rakaat pertama membaca ayat Al-Qur'an. Dua Rakaat pertama beliau membaca kira-kira tiga puluh ayat; dan pada dua rakaat terakhir sekitar lima belas ayat. Atau dia berkata, 'Setengah dari bacaannya itu.' Sedangkan di dalam shalat Ashar, pada dua rakaat pertama di masing-masing rakaat, sekadar bacaan lima belas ayat; dan pada dua rakaat terakhir sekadar setengah bacaan itu."*

Di dalam hadits Sa'ad Radhiyallahu Anhu disebutkan, "*Sesungguhnya aku memanjangkan (bacaan) pada dua rakaat pertama dan memendekkan pada dua rakaat terakhir.*" Di dalam hadits Abu Sa'id Radhiyallahu Anhu yang lain, dia berkata, "*Ketika shalat Zhuhur sedang dilaksanakan, kemudian seseorang pergi ke Baqi' untuk buang air besar, lalu berwudhu. Kemudian dia datang kembali, sedangkan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam masih pada rakaat pertama, karena beliau memanjangkannya.*" Di dalam hadits-hadits lain di selain bab ini, tercantum juga di dalam kitab *Ash-Shahihain* (*Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*), bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam adalah orang yang paling ringan shalatnya, dengan kesempurnaan; dan sesungguhnya beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam juga bersabda, "*Sesungguhnya aku benar-benar ingin masuk di dalam shalat dan memanjangkannya. Namun, aku mendengar tangisan anak kecil, maka aku pun meringkas shalatku karena khawatir ibunya akan terganggu.*"

Para ulama mengatakan bahwa ukuran panjang dan pendeknya shalat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berbeda-beda berdasarkan pada situasi dan kondisi. Apabila para makmum lebih menginginkan agar shalat lebih lama serta tidak ada kesibukan mereka, maka beliau memanjangkan shalatnya. Namun, jika tidak demikian kondisinya, maka beliau memendekkannya. Terkadang beliau ingin memanjangkan atau melamakan shalat, tetapi ada hal-hal yang membuat beliau memendekkannya, seperti bila adanya tangisan anak kecil dan lain sebagainya. Ditambah lagi bahwa beliau terkadang melaksanakan shalat di pertengahan waktu dan hal itu membuat beliau memendekkan shalatnya.

Ada yang berpendapat bahwa beliau memanjangkan atau melamakan shalat hanya di sebagian kesempatan saja, dan itu sangat jarang. Bahkan lebih sering beliau memendekkannya. Artinya

seseorang boleh saja melamakan shalatnya, adapun memendekkannya dianggap lebih utama. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga telah memerintahkan untuk meringankan (memendekkan) shalat, beliau bersabda, "*Sesungguhnya di antara kalian ada orang-orang yang ingin lari. Dan siapa pun yang mengimami orang-orang, maka hendaknya dia meringkas shalatnya. Karena sesungguhnya di antara mereka terdapat orang sakit, orang lemah dan orang yang memiliki hajat.*"

Ada juga yang berpendapat, di suatu kesempatan beliau melamakan shalat dan di kesempatan lain memendekkannya, untuk menjelaskan bahwa membaca Al-Qur`an setelah membaca Surat Al-Fatihah tidak ada batasannya, baik banyak maupun sedikitnya. Namun, hal yang disyaratkan hanyalah membaca Surat Al-Fatihah. Oleh karena itu, riwayat-riwayat tersebut sepakat untuk menetapkannya dan memperselisihkan tentang seberapa panjang dan pendeknya suatu ayat yang dibaca pada saat shalat. Secara umum, hal yang disunahkan dalam shalat adalah memendekkannya, sebagaimana yang diperintahkan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan itu pun karena berbagai alasan yang telah dijelaskan sebelumnya.

Pada beberapa kesempatan, beliau melamakan shalatnya karena beliau telah memastikan tentang tidak adanya alasan yang menghalangi untuk melakukan hal tersebut. Dengan demikian, jika seseorang telah memastikan bahwa rintangan itu tidak ada, maka dia boleh melamakan shalatnya.

Perkataannya, "*Bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam membaca Fatihatul Kitab Al-Kitab dan dua surat.*" Di dalamnya terdapat dalil bahwa membaca surat pendek dan lengkap lebih utama daripada membaca ayat seukuran dengan ayat yang sama, tetapi ayatnya panjang-panjang. Karena yang dianjurkan dalam shalat adalah memulainya dari awal surat dan berhenti pada kalimat yang pas untuk berhenti. Namun, terkadang hal itu tidak diketahui oleh mayoritas atau kebanyakan orang, maka dianjurkan bagi mereka untuk menyempurnakan bacaan surat untuk menghindari berhenti pada tempat yang tidak pas.

Adapun perbedaan riwayat mengenai bacaan surat pada dua rakaat terakhir, maka bisa jadi sebabnya adalah apa yang telah kami sebutkan tadi, yaitu perbedaan panjang atau pendeknya shalat sesuai dengan kondisi. Para ulama berbeda pendapat tentang anjuran membaca surat pada dua rakaat terakhir pada shalat yang terdiri dari empat dan tiga rakaat. Ada yang berpendapat bahwa hal tersebut

dianjurkan. Ada juga yang mengatakan bahwa membaca ayat di dua rakaat terakhir tidak dianjurkan. Kedua pendapat itu adalah pendapat Asy-Syafi'i *Rahimahullah*. Asy-Syafi'i berkata, "Apabila orang yang masbuq mendapatkan dua rakaat terakhir, maka dia harus membaca surat pada dua rakaat yang tersisa agar shalatnya tidak kosong dari bacaan surat."

Adapun perbedaan pendapat tentang kadar bacaan di dalam shalat, maka menurut para ulama dia dihukumi secara zhahirnya. Mereka berkata, "Yang disunnahkan adalah membaca ayat yang sifatnya *Thiwal Al-Mufashshal* di dalam shalat Subuh dan Zhuhur, tetapi shalat Subuh lebih panjang; di dalam shalat Isya dan Ashar dengan *Ausath Al-Mufashshal*; dan di dalam shalat Maghrib dengan *Qishar Al-Mufashshal*." Mereka berkata, "Hikmah dipanjangkannya bacaan shalat Subuh dan Zhuhur adalah keduanya dilaksanakan pada waktu orang banyak lalai. Oleh sebab itulah dianjurkan bagi imam untuk melamakan shalatnya agar orang yang terlambat dapat mendapatkan shalat berjamaah. Sedangkan shalat Ashar tidak demikian, melainkan dia dilaksanakan pada waktu lelahnya para pekerja, sehingga harus diringankan. Sedangkan shalat Maghrib waktunya sempit sehingga tidak perlu melamakan shalat dan karena orang-orang butuh menyiapkan makan malam orang puasa dan tamu mereka. Sedangkan shalat Isya dilakukan pada waktu kantuk yang sangat, tetapi waktunya luang, sehingga disamakan dengan shalat Ashar. *Wallahu a'lam*."

Perkataannya, "*Beliau selalu memanjangkan rakaat pertama dan memendekkan rakaat kedua.*" Hal ini termasuk di antara perkara yang diperselisihkan oleh para ulama tentang pengamalan dengan zhahirnya. Kedua-duanya adalah pendapat sahabat-sahabat kami: Pendapat yang paling masyhur menurut mereka adalah beliau tidak memanjangkan bacaan. Hadits itu ditakwilkan bahwa beliau memanjangkan doa *iftitah*, *ta'awudz*, atau mendengar masuknya seseorang di dalam shalat, dan lain sebagainya; bukan memanjangkan bacaan Al-Qur'an. Pendapat kedua, sesungguhnya dianjurkan memanjangkan bacaan Al-Qur'an pada rakaat pertama dengan disengaja; dan itulah pendapat shahih yang terpilih dan sesuai dengan zhahir sunnah. Para ulama yang berpendapat dianjurkan membaca surat pada dua rakaat terakhir bersepakat bahwa dia lebih ringan daripada bacaan yang ada pada dua rakaat pertama. Sahabat-sahabat kami juga berbeda pendapat tentang memanjangkan rakaat ketiga melebihi rakaat keempat ketika kita memanjangkan rakaat pertama melebihi rakaat kedua.

Di semua hadits-hadits tersebut terdapat dalil yang menunjukkan bahwa diharuskan membaca Surat Al-Fatihah di setiap rakaat. Abu Hanifah *Radhiyallahu Anhu* tidak mewajibkan membaca Al-Qur`an pada dua rakaat terakhir, tetapi dia memberikan pilihan antara membaca Al-Qur`an, bertasbih, atau diam. Sedangkan mayoritas ulama mewajibkan membaca Al-Qur`an; dan itulah pendapat yang benar dan sesuai dengan sunnah-sunnah shahihah.

Perkataannya, "*Beliau juga terkadang memperdengarkan ayat kepada kami.*" Hal ini dimungkinkan bahwa yang beliau maksud adalah menjelaskan tentang bolehnya mengeraskan suara di dalam bacaan *sirriyyah*; dan sesungguhnya memelankan suara bukanlah syarat sah shalat, tetapi hanyalah sunnah. Dimungkinkan juga bahwa mengeraskan suara dengan ayat itu terjadi karena ketidaksengajaan lisan lantaran *tadabbur* yang dalam. *Wallahu a'lam.*

Perkataan Muslim, "*Husyaim telah mengabarkan kepada kami, dari Manshur, dari Al-Walid bin Muslim, dari Abu Ash-Shiddiq, dari Abu Sa'id (Radhiyallahu Anhu)...*" Manshur yang dimaksud dalam sanad ini adalah Ibnu Al-Mu'tamir. Adapun Al-Walid bin Muslim yang terdapat dalam sanad ini berbeda dengan Al-Walid bin Muslim *Ad-Dimasyqi* Abu Al-Abbas Al-Umawi. Dia adalah seorang imam yang mulia dan masyhur, sahabat Al-Auza'i. Akan tetapi, dia adalah Al-Walid bin Muslim Al-Anbari Al-Bashri Abu Bisyr, seorang *tabi'in*. Nama Abu Ash-Shiddiq adalah Bakar bin Amr. Ada yang mengatakan, 'Ibnu Qais An-Naji, dinisbatkan kepada kabilah *Najiyah*.

Perkataan Abu Sa'id Al-Khudri, *كُنَّا نَحْزُرُ قِيَامَهُ* (*Kami pernah memperkirakan lamanya beliau berdiri*). Terdapat dua bacaan mengenai kata *نَحْزُرُ* yang terdapat dalam kalimat di atas yaitu dengan mendhamah-kan huruf *zai* dan meng-kasrah-kannya, *نَحْزُرُ*.

Perkataannya, *فَحَزَرْنَا قِيَامَهُ قَدْرَ آلم تَنْزِيلِ السُّجْدَةِ* (*Kemudian kami memperkirakan lamanya beliau berdiri kira-kira sebanyak (membaca) ayat surat Alif laam miim Tanzil -As-Sajdah*). Kata "*As-sajdah*" boleh di-jarkan yang berposisi sebagai *badal*, jika di-nashab-kan, maka posisinya sebagai *maf'ul*, dan di-rafa'-kan, maka posisinya sebagai *khabar mubtada` mahdzuf*.

Perkataannya, *عَلَى قَدْرِ قِيَامِهِ مِنَ الْآخِرَتَيْنِ* (*Seperti lamanya beliau berdiri pada dua rakaat terakhir*). Demikianlah redaksi matan yang tercantum di dalam kebanyakan kitab-kitab rujukan, yaitu *مِنَ الْآخِرَتَيْنِ*. Sedangkan pada

sebagian kitab terdapat dengan redaksi, فِي الْأَخْرَجِينَ meskipun demikian, *fii* yang terdapat dalam kalimat ini juga bermakna *min*.

Perkataan Jabir bin Samurah, "Bahwasanya penduduk kota Kufah melaporkan Sa'ad.." orang yang dimaksudkan di sini adalah Sa'ad bin Abu Waqqash Radhiyallahu Anhu. Sedangkan Kufah adalah nama sebuah negeri –sekarang terletak di Irak ed- sebuah negeri yang banyak melahirkan para ulama. Kota Kufah dibangun pada masa kekhalifahan Umar bin Al-Khaththab Radhiyallahu Anhu, begitu juga dengan kota Bashrah yang juga terletak di Irak. Ada yang mengatakan bahwa dinamakan tempat itu dengan Kufah karena bentuknya yang bundar.

Orang-orang Arab menyebutkan untuk batu-batu kerikil yang bulat dengan *kuufan* atau *kuufaanan'* yaitu batu yang bulat. Ada juga yang mengatakan, 'Karena tempat itu selalu digunakan sebagai tempat berkumpul. Orang-orang Arab berkata, 'Takawwafa ar-ramlu' jika batu-batu yang bulat tersebut disusun. Ada juga yang mengatakan, 'Karena debunya bercampur dengan batu kerikil, dan setiap sesuatu yang demikian itu dinamakan dengan Kufah. Al-Hafizh Abu Bakar Al-Hazimi dan yang lainnya berkata, 'Kufah juga dapat dinamakan dengan *Kuufaan.'*

Perkataan Jabir, "Mereka menceritakan tentang shalatnya" maksudnya bahwa Sa'ad tidak dapat menjadi imam shalat dengan baik.

Perkataan Jabir, "Kemudian Umar Radhiyallahu Anhu mengirim surat kepadanya (Sa'ad)." Hal ini menjelaskan bahwa apabila seorang pemimpin dilaporkan tentang perilaku wakilnya, maka dia mengirim surat kepadanya untuk menanyakan kebenaran dari laporan tersebut. Jika sikap wakilnya tersebut akan menimbulkan *mafsadah* dan fitnah yang lebih banyak lagi, maka dia akan memecatnya. Kemudian Umar pun memecatnya, meskipun dia tidak melakukan sesuatu yang tercela atau aib. Pemecatan dan penghentian Sa'ad tersebut disebutkan dalam kitab *Shahih Al-Bukhari*, yaitu di dalam hadits *Maqal Umar wa Asy-Syura*. Disebutkan bahwa Umar Radhiyallahu Anhu berkata, "Apabila kepemimpinan itu ditetapkan kepada Sa'ad, maka itulah yang terbaik. Namun, jika tidak, siapa pun yang menjadi pemimpin nanti, hendaknya dia memperbantukannya. Karena sesungguhnya aku tidak menghentikannya lantaran kelemahan ataupun pengkhianatannya.'

Perkataan Sa'ad, إِنِّي لَأَرْكُدُ لَا أَخْرِمُ عَنْهَا (saya tidak menguranginya). بِهَمِّ فِي الْأَوَّلَيْنِ (saya melamakan dua rakaat pertama), sebagaimana yang

dikatakan Sa'ad pada riwayat yang lain. وَأَخَذَفَ فِي الْأَخْرَجَيْنِ (kemudian saya memendekkan dua rakaat terakhir). Bukan berarti dia mengurangi bacaan dan menghapusnya secara keseluruhan.

Perkataan Umar, "Demikianlah prasangka baikku padamu wahai Abu Ishaq!" Perkataan Umar ini menunjukkan tentang bolehnya memuji orang yang mulia di hadapannya apabila tidak dikhawatirkan fitnah, seperti *ujub* maupun yang lainnya. Sedangkan larangan hal tersebut hanya berlaku bagi orang-orang yang dikhawatirkan terkena fitnah.

Banyak hadits di dalam kitab *Shahih Al-Bukhari* yang menjelaskan tentang kedua perkara tersebut dan para ulama menggabungkan antara keduanya seperti apa yang telah aku sebutkan. Saya (An-Nawawi) telah menjelaskan kedua perkara tersebut di dalam kitab *Al-Adzkar*. Di dalamnya juga disebutkan tentang bolehnya memanggil orang yang mulia dengan *kunyah* (julukan)nya, bukan dengan namanya.

Perkataan Sa'ad, وَمَا أَلُو مَا اقْتَدَيْتُ بِهِ مِنْ صَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (Dan aku tidak mengurangi apa yang telah aku teladani dari shalat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam) maka *aaluu* yang terdapat dalam kalimat di atas adalah mengurangi. Kata ini juga disebutkan dalam firman Allah Ta'ala,

لَا يَأْتُونَكُمُ خَبَالًا...

"Mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu." (QS Ali Imran: 118).

Dalam redaksi sanad disebutkan bahwa, "Al-Walid telah memberitahukan kepada kami...." Al-Walid yang dimaksud adalah Ibnu Muslim, sahabat Al-Auza'i.

Perkataan Qaza'ah "Wahuwa maktsuurun 'alaihi (Sedang dia dikerumuni banyak orang)"; yaitu banyak orang berada di sisinya untuk mengambil faedah ilmu darinya.

Perkataannya: "Aku ingin bertanya kepadamu tentang shalatnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam." Dia (Abu Sa'id) pun berkata, "Kebaikan apa yang kamu dapatkan dari pertanyaan itu?" Maknanya adalah sesungguhnya kamu tidak akan mampu melakukan shalat seperti beliau karena lama dan sempurnanya kekhushyuan shalatnya. Apabila kamu membebani dirimu untuk hal tersebut, maka kamu telah mempersulit dirimu sendiri dan kamu tidak akan berhasil melakukannya. Dengan demikian, kamu telah mengetahui sunnah sekaligus meninggalkannya.

(38) Bab Membaca Ayat Al-Qur`an di Dalam Shalat Subuh

١٠٢٢. وَحَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ قَالَ /ح/ وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ وَتَقَارَبَا فِي اللَّفْظِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ قَالَ سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ عَبَّادِ بْنِ جَعْفَرٍ يَقُولُ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ سُفْيَانَ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُسَيْبِ الْعَابِدِيُّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ السَّائِبِ قَالَ: صَلَّى لَنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الصُّبْحَ بِمَكَّةَ فَاسْتَفْتَحَ سُورَةَ الْمُؤْمِنِينَ حَتَّى جَاءَ ذِكْرُ مُوسَى وَهَارُونَ أَوْ ذِكْرُ عِيسَى. مُحَمَّدُ بْنُ عَبَّادٍ يَشْكُ أَوْ اخْتَلَفُوا عَلَيْهِ أَخَذَتِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَعْلَةً فَرَكَعَ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ السَّائِبِ حَاضِرٌ ذَلِكَ. وَفِي حَدِيثِ عَبْدِ الرَّزَّاقِ فَحَذَفَ فَرَكَعَ، وَفِي حَدِيثِهِ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَمْرٍو وَلَمْ يَقُلْ ابْنُ الْعَاصِ

1022. Harun bin Abdullah telah memberitahukan kepada kami, Hajjaj bin Muhammad telah memberitahukan kepada kami, dari Ibnu Juraij, (H) dia berkata, 'Muhammad bin Rafi' telah memberitahukan kepadaku - dan lafazh hadits mereka berdua hampir sama -, Abdurrazzaq telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Juraij telah mengabarkan kepada kami, dia berkata, 'Aku telah mendengar Muhammad bin Abbad bin Ja'far berkata, 'Abu Salamah bin Sufyan, Abdullah bin Amr bin Al-Ash, dan Abdullah bin Al-Musayyib Al-Abidi telah mengabarkan kepadaku, dari

*Abdullah bin As-Sa`ib (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah mengimami kami pada shalat Subuh di Mekah, lalu beliau membuka (membaca ayat) surat Al-Mu`minun, sampai pada ayat tentang penyebutan Musa dan Harun atau penyebutan Isa - Muhammad bin Abbad ragu atau mereka memperselisihkan tentangnya-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam batuk, maka beliau pun ruku'; dan Abdullah bin As-Sa`ib menyaksikan hal tersebut.*

*Dan pada hadits Abdurrazzaq disebutkan: "Maka beliau pun memendekkan (bacaan) lalu ruku'." Pada haditsnya juga disebutkan: "Dan Abdullah bin Amr." Dan tidak mengatakan, 'Ibnu Al-Ash.'*

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Adzan. Bab: Al-Jam'u Baina As-Suratain Fii Ar-Rak'ah wa Al-Qira'ah Bi Al-Khawatim wa Surah Qabla Surah wa Bi-awwal Surah* (nomor 774) secara ta'liq.
2. Abu Dawud di dalam *Kitab Ash-Shalah. Bab: Ash-Shalah Fii An-Na'l* (nomor 649).
3. An-Nasa'i di dalam *Kitab Al-Iftitah. Bab: Qira'ah Ba'dha As-Surah* (nomor 1006).
4. Ibnu Majah di dalam *Kitab Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa. Bab: Al-Qira'ah Fii Shalah Al-Fajr* (nomor 820) dengan hadits yang semisalnya, dengan riwayat yang ringkas. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 5313).

١٠٢٣. حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ قَالَ /ح/ وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ /ح/ وَحَدَّثَنِي أَبُو كُرَيْبٍ وَاللَّفْظُ لَهُ أَخْبَرَنَا ابْنُ بَشِيرٍ عَنْ مِسْعَرٍ قَالَ حَدَّثَنِي الْوَلِيدُ بْنُ سَرِيحٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ حُرَيْثٍ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ فِي الْفَجْرِ وَاللَّيْلِ إِذَا عَسَسَ

1023. Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepadaku, Yahya bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, (H) dia berkata, 'Dan Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Waki' telah memberitahukan

kepada kami. (H) Abu Kuraib telah memberitahukan kepadaku -dan lafazh ini miliknya-, Ibnu Bisyr telah mengabarkan kepada kami, dari Mis'ar berkata, 'Al-Walid bin Sari' telah memberitahukan kepadaku, dari Amr bin Huraits (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya dia telah mendengar Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam membaca, "Wa al-laili idzaa 'as'as" saat shalat Fajar.

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 10720).

١٠٢٤. حَدَّثَنِي أَبُو كَامِلٍ الْحَحْدَرِيُّ فَضِيلُ بْنُ حُسَيْنٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ زِيَادِ بْنِ عِلَاقَةَ عَنْ قُطَيْبَةَ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: صَلَّى بِنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَرَأَ ﴿ق وَالْقُرْآنِ الْمَجِيدِ﴾ حَتَّى قَرَأَ ﴿وَالنَّخْلَ بِاسْقَاتٍ...﴾ قَالَ فَجَعَلْتُ أُرَدِّدُهَا وَلَا أَدْرِي مَا قَالَ

1024. Dan Abu Kamil Al-Jahdari Fudhail bin Husain telah memberitahukan kepadaku, Abu Awanah telah memberitahukan kepada kami, dari Ziyad bin Ilaqah, dari Quthbah bin Malik (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Aku shalat dan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam juga shalat bersama kami. Beliau membaca, "Qaaf, wa al-qur'aani al-majiid" (QS. Qaaf: 1), sampai pada ayat, "Wa an-nakhla baasiqaat" (QS. Qaaf: 10). Dia (Quthbah) berkata, 'Kemudian aku pun mengulang-ulangnya, sedang aku tidak tahu apa yang beliau ucapkan.'

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. At-Tirmidzi di dalam *Kitab Ash-Shalah. Bab: Maa Jaa`a Fii Al-Qira`ah Fii Shalah Ash-Shubh* (nomor 306).
2. An-Nasa`i di dalam *Kitab Al-Iftitah. Bab: Al-Qira`ah Fii Ash-Shubh Bi Qaaf* (nomor 949).
3. Ibnu Majah di dalam *Kitab Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa. Bab: Al-Qira`ah Fii Shalah Al-Fajr* (nomor 816). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 11087).

١٠٢٥. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا شَرِيكٌ وَابْنُ عُيَيْنَةَ /ح/ وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا ابْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ زِيَادِ بْنِ عِلَاقَةَ عَنْ قُطَيْبَةَ بْنِ مَالِكٍ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ فِي الْفَجْرِ ﴿وَالنَّخْلَ بِاسِقَاتٍ لَهَا طَلْعٌ نَضِيدٌ﴾

1025. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Syarik dan Ibnu Uyainah telah memberitahukan kepada kami; (H) dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepadaku, Ibnu Uyainah telah memberitahukan kepada kami, dari Ziyad bin Ilaqah, dari Quthbah bin Malik (Radhiyallahu Anhu), dia telah mendengar Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam membaca di dalam shalat Fajar: "Wa an-nakhla baasiqaatin lahaa thal'un nadhiid" (QS. Qaaf: 10).

- Takhrij hadits:

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 1024.

١٠٢٦. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ زِيَادِ بْنِ عِلَاقَةَ عَنْ عَمِّهِ أَنَّهُ صَلَّى مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الصُّبْحَ فَقَرَأَ فِي أَوَّلِ رَكْعَةٍ ﴿وَالنَّخْلَ بِاسِقَاتٍ لَهَا طَلْعٌ نَضِيدٌ﴾ وَرُبَّمَا قَالَ: قَ.

1026. Dan Muhammad bin Basysyar telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Ziyad bin Ilaqah, dari pamannya, bahwasanya dia pernah shalat Subuh bersama Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Lalu beliau membaca pada rakaat pertama: "Wa an-nakhla baasiqaatin lahaa thal'un nadhiid". Dan kemungkinan dia berkata, 'Qaaf.'

- Takhrij hadits:

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 1024.

١٠٢٧. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ زَائِدَةَ حَدَّثَنَا سِمَاكُ بْنُ حَرْبٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ قَالَ: إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْرَأُ فِي الْفَجْرِ بِـ قَ وَالْقُرْآنِ الْمَجِيدِ وَكَانَ صَلَاتُهُ بَعْدَ تَخْفِيفًا

1027. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Husain bin Ali telah memberitahukan kepada kami, dari Za'idah, Simak bin Harb telah memberitahukan kepada kami, dari Jabir bin Samurah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Sesungguhnya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam membaca surat "Qaaf qa al-qur'aani al-majiid saat shalat Fajar. Dan demikianlah shalat beliau setelahnya sebagai peringanan.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 2152).

١٠٢٨. وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ وَاللَّفْظُ لِابْنِ رَافِعٍ قَالَا حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ عَنْ سِمَاكِ قَالَ: سَأَلْتُ جَابِرَ بْنَ سَمُرَةَ عَنْ صَلَاةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَقَالَ: كَانَ يُخَفِّفُ الصَّلَاةَ وَلَا يُصَلِّي صَلَاةَ هَؤُلَاءِ. قَالَ: وَأَنْبَأَنِي أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْرَأُ فِي الْفَجْرِ بِقِ وَالْقُرْآنِ وَنَحْوَهَا

1028. Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Muhammad bin Rafi' telah memberitahukan kepada kami -dan lafazh ini milik Ibnu Rafi'-, mereka berdua berkata, 'Yahya bin Adam telah memberitahukan kepada kami, Zuhair telah memberitahukan kepada kami, dari Simak bin Harb berkata, 'Aku telah bertanya kepada Jabir bin Samurah (Radhiyallahu Anhu) tentang shalat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Maka dia pun menjawab, 'Beliau selalu meringankan shalat; dan beliau tidak shalat seperti shalatnya mereka.'

Dia (Simak bin Harb) berkata, 'Dan dia (Jabir bin Samurah) juga telah memberitahukan kepadaku, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa

*Sallam selalu membaca di dalam shalat Fajar dengan surat Qaaf Wa Al-Qur'aani Al-Majiid, dan yang sejenisnya.'*

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 2158).

١٠٢٩. وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ سِمَاكِ عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ فِي الظُّهْرِ بِاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَى وَفِي الْعَصْرِ نَحْوَ ذَلِكَ وَفِي الصُّبْحِ أَطْوَلَ مِنْ ذَلِكَ .

1029. *Dan Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Abdurrahman bin Mahdi telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Simak, dari Jabir bin Samurah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pada shalat Zhuhur membaca surat Wa Al-Laili Idzaa Yaghsyaa, begitu juga pada shalat Ashar, dan di dalam shalat Subuh lebih panjang dari itu.'*

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 2185).

١٠٣٠. وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ الطَّيَالِسِيُّ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ سِمَاكِ عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْرَأُ فِي الظُّهْرِ بِسَبْحِ اسْمِ رَبِّكَ الْأَعْلَى وَفِي الصُّبْحِ بِأَطْوَلَ مِنْ ذَلِكَ

1030. *Dan Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abu Dawud Ath-Thayalisi telah memberitahukan kepada kami, dari Syu'bah, dari Simak, dari Jabir bin Samurah (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam membaca surat Sabbihhi Isma Rabbika Al-A'laa pada shalat Zhuhur, dan pada shalat Subuh dengan surat yang lebih panjang dari itu.'*

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 2152).

١٠٣١. وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ عَنْ التَّيْمِيِّ عَنْ أَبِي الْمِنْهَالِ عَنْ أَبِي بَرْزَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْرَأُ فِي صَلَاةِ الْغَدَاةِ مِنَ السُّتَيْنِ إِلَى الْمِائَةِ

1031. *Dan Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Yazid bin Harun telah memberitahukan kepada kami, dari At-Taimi, dari Abu Al-Minhal, dari Abu Barzah (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam membaca di dalam shalat Ghadah (Subuh) dari enam puluh sampai seratus (ayat).'*

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. An-Nasa'i di dalam *Kitab Al-Iftitah. Bab: Al-Qira'ah Fii Ash-Shubh Bi As-Sittin Ilaa Al-Mi'ah* (nomor 947).
2. Ibnu Majah di dalam *Kitab Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa. Bab: Al-Qira'ah Fii Shalah Al-Fajr* (nomor 818). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 11607).

١٠٣٢. وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ خَالِدِ الْحَدَّادِ عَنْ أَبِي الْمِنْهَالِ عَنْ أَبِي بَرْزَةَ الْأَسْلَمِيِّ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ فِي الْفَجْرِ مَا بَيْنَ السُّتَيْنِ إِلَى الْمِائَةِ آيَةً

1032. *Dan Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, Waki' telah memberitahukan kepada kami, dari Sufyan, dari Khalid Al-Hadzdza', dari Abu Al-Minhal, dari Abu Barzah Al-Aslami (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam membaca antara enam puluh sampai seratus ayat pada shalat Fajar.'*

- **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 1031.

### (39) Bab Membaca Ayat Al-Qur`an di Dalam Shalat Maghrib

١٠٣٣. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ  
عُمَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ إِنَّ أُمَّ الْفَضْلِ بِنْتَ الْحَارِثِ  
سَمِعَتْهُ وَهُوَ يَقْرَأُ وَالْمُرْسَلَاتِ عُرْفًا، فَقَالَتْ: يَا بُنَيَّ لَقَدْ ذَكَرْتَنِي  
بِقِرَاءَتِكَ هَذِهِ السُّورَةَ إِنَّهَا لَأَخِرُ مَا سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ يَقْرَأُ بِهَا فِي الْمَغْرِبِ

1033. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Aku telah membacakan kepada Malik dari Ibnu Syihab, dari Ubaidullah bin Abdullah, dari Ibnu Abbas (Radhiyallahu Anhuma) berkata, 'Sesungguhnya Ummu Al-Fadhl binti Al-Harits (Radhiyallahu Anha) pernah mendengarnya membaca ((Wa Al-Mursalaati 'Urfa...)) (QS. Al-Mursalaat: 1). Lalu dia pun berkata, 'Wahai anakku, sungguh kamu telah mengingatkanku dengan bacaan surat tersebut; sesungguhnya itu adalah surat yang terakhir kali aku dengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam membacanya pada shalat Maghrib.'

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Adzan. Bab: Al-Qira`ah Fii Al-Maghrib (nomor 763) dengan riwayat yang panjang. Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Al-Maghazi. Bab: Maradh An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam wa Wafatuhu (nomor 4429).

2. Abu Dawud di dalam *Kitab Ash-Shalah, Bab Qadr Al-Qira`ah Fii Al-Maghrib* (nomor 810) dengan riwayat yang panjang.
3. At-Tirmidzi di dalam *Kitab Ash-Shalah. Bab: Maa Jaa`a Fii Al-Qira`ah Fii Al-Maghrib* (nomor 308) dengan yang semisalnya, dengan riwayat yang panjang.
4. An-Nasa`i di dalam *Kitab Al-Iftitah. Bab: Al-Qira`ah Fii Al-Maghrib Bi Al-Mursalaat* (nomor 985).
5. Ibnu Majah di dalam *Kitab Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa. Bab: Al-Qira`ah Fii Shalah Al-Maghrib* (nomor 838). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 18052).

١٠٣٤. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَمْرُو النَّاقِدُ قَالَا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ  
 /ح/ وَحَدَّثَنِي حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ قَالَ  
 /ح/ وَحَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ قَالَا أَخْبَرَنَا عَبْدُ  
 الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ قَالَ /ح/ وَحَدَّثَنَا عَمْرُو النَّاقِدُ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ  
 بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ سَعْدٍ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ صَالِحٍ كُلُّهُمْ عَنِ الزُّهْرِيِّ بِهَذَا  
 الْإِسْنَادِ وَزَادَ فِي حَدِيثِ صَالِحٍ: ثُمَّ مَا صَلَّى بَعْدَ حَتَّى قَبَضَهُ اللَّهُ عَزَّ  
 وَجَلَّ

1034. Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Amr An-Naqid telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Sufyan telah memberitahukan kepada kami; (H) dia berkata, 'Dan Harmalah bin Yahya telah memberitahukan kepadaku, Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami, Yunus telah mengabarkan kepadaku; (H) dia berkata, 'Dan Ishaq bin Ibrahim dan Abdun bin Humaid telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Abdurrazzaq telah mengabarkan kepada kami, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami; (H) dia berkata, 'Dan Amr An-Naqid telah memberitahukan kepada kami, Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami, dari Shaleh. Semuanya dari Az-Zuhri, dengan isnad tersebut. Akan tetapi, dia menambahkan di dalam hadits Shaleh, "Kemudian beliau tidak shalat setelahnya, sampai Allah Azza wa Jalla mencabut nyawanya."

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 1033.

١٠٣٥. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ بِالطُّورِ فِي الْمَغْرِبِ

1035. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Aku telah membacakan kepada Malik dari Ibnu Syihab, dari Muhammad bin Jubair bin Muth'im, dari ayahnya berkata, 'Aku telah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam membaca surat Ath-Thuur di dalam shalat Maghrib.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Adzan. Bab: Al-Jahr Fii Al-Maghrib* (nomor 765). Ditakhrij juga olehnya di dalam *Kitab Al-Jihad. Bab: Nida` Al-Musyrikin* (nomor 3050). Ditakhrij juga olehnya di dalam *Kitab Al-Maghazi, Bab: 12* (nomor 4023). Ditakhrij juga olehnya di dalam *Kitab At-Tafsir, Bab: 1* (nomor 4854).
2. Abu Dawud di dalam *Kitab Ash-Shalah, Bab Qadr Al-Qira`ah Fii Al-Maghrib* (nomor 811).
3. An-Nasa`i di dalam *Kitab Al-Iftitah, Bab Al-Qira`ah Fii Al-Maghrib Bi Ath-Thuur* (nomor 986).
4. Ibnu Majah di dalam *Kitab Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa, Bab Al-Qira`ah Fii Shalah Al-Maghrib* (nomor 832). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 3189).

١٠٣٦. وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ /ح/ وَحَدَّثَنِي حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ قَالَ /ح/ وَحَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ قَالَا أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ كُلُّهُمْ عَنِ الزُّهْرِيِّ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ

1036. Dan Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Sufyan telah memberitahukan kepada kami; (H) dia berkata, 'Dan Harmalah bin Yahya telah memberitahukan kepadaku, Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami, Yunus telah mengabarkan kepadaku; (H) dia berkata, 'Dan Ishaq bin Ibrahim dan Abdun bin Humaid telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Abdurrazzaq telah mengabarkan kepada kami, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami. Semuanya dari Az-Zuhri, dengan sanad tersebut, yang semisalnya.

- **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 1035.

- **Tafsir hadits: 1022-1036**

Perkataan Muslim, "Abu Salamah bin Sufyan, Abdullah bin Amr bin Al-Ash, dan Abdullah bin Al-Musayyib Al-Abidi telah mengabarkan kepadaku..." para hafizh berkata, 'Perkataan Muslim yang menyebutkan "Ibnu Al-Ash" adalah sebuah kesalahan. Yang benar adalah tanpa menyebutkannya. Ibnu Al-Ash yang disebutkan disini bukanlah Abdullah bin Amr bin Al-Ash, shahabat Rasulullah. Akan tetapi, dia adalah Abdullah bin Amr Al-Hijazi. Demikianlah yang disebutkan oleh Al-Bukhari di dalam kitab *Taarikh*-nya, Ibnu Abi Hatim, dan banyak orang dari kalangan para hafizh yang terdahulu dan kemudian.

Abu Salamah tersebut adalah Abu Salamah bin Sufyan bin Abdul Asyhal Al-Makhzumi. Al-Hakim Abu Ahmad menyebutkannya di antara orang-orang yang tidak diketahui namanya.

Perkataannya, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam batuk" Di dalam hadits tersebut dijelaskan tentang diperbolehkannya menghentikan bacaan Al-Qur'an dan membaca sebagian surat. Yang demikian itu diperbolehkan tanpa adanya perselisihan dan pemakruhan jika dilakukan karena suatu udzur. Namun, jika dia tidak memiliki udzur, maka tidak dimakruhkan juga, tetapi dia menyelisihinya yang paling utama. Itulah Pendapat kami dan pendapat mayoritas ulama dan dengannyalah Malik *Rahimahullah* berpendapat di dalam salah satu riwayat darinya. Namun, pendapat yang masyhur darinya adalah dia memakruhkannya.

Di dalam redaksi sanad disebutkan bahwa, "Al-Walid bin Sari telah memberitahukan kepadaku...." kata Sari dibaca dengan mem-fathah-kan huruf sin dan meng-kasrah-kan huruf ra`.

Perkataannya, "Dia telah mendengar Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam membaca di dalam shalat Fajar: ((Wa Al-Laili Idzaa 'As'as))"; maknanya adalah membaca surat yang di dalamnya terdapat ayat 'Wa Al-Laili Idzaa 'As'as' (QS. At-Takwir: 17). Mayoritas ahli bahasa berkata, "Arti 'as'asa al-lail adalah pergi.' Demikian yang dinukil oleh penulis kitab Al-Muhkam dari mayoritas ahli bahasa. Al-Fara` menukilkan ijma' para ulama tafsir tentangnya, dia berkata, 'Dan ulama yang lainnya berkata, 'Artinya adalah datang.' Dan yang lainnya berkata, 'Dia termasuk dari lafazh-lafazh yang berlawanan. Dapat dikatakan pergi dan datang.'

Firman Allah Ta'ala, وَالنَّخْلَ بَاسِقَدَتٍ, artinya pohon kurma yang tinggi-tinggi. Firman Allah Ta'ala, مَا طَلَعٌ نَّضِيدٌ, yaitu (yang memiliki mayang yang bersusun-susun). (QS. Qaaf: 10). Ahli bahasa dan ulama tafsir mengatakan bahwa makna nadhiid adalah tersusun dan bertumpuk-tumpuk.' Ibnu Qutaibah berkata, 'yang demikian itu terjadi sebelum tandannya merekah. Apabila telah kulit luarnya telah terbelah, maka dia akan terpisah-pisah dan setelah itu tidak lagi tersusun rapi.'

Perkataannya, "Dari Abu Al-Minhal, dari Abu Barzah (Radhiyallahu Anhu)..." Nama Abu Al-Minhal adalah Sayyar bin Salamah Ar-Riyahi. Abu Barzah adalah Nadhlah bin Ubaidah Al-Aslami Radhiyallahu Anhu.

\*\*\*

## (40) Bab Membaca Ayat Al-Qur`an di Dalam Shalat Isya

١٠٣٧. حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ الْعَنْبَرِيُّ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَدِيٍّ  
قَالَ سَمِعْتُ الْبَرَاءَ يُحَدِّثُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ  
فِي سَفَرٍ فَصَلَّى الْعِشَاءَ الْآخِرَةَ فَقَرَأَ فِي إِحْدَى الرَّكْعَتَيْنِ وَالتَّيْنِ  
وَالزَّيْتُونَ

1037. Ubaidullah bin Mu'adz Al-Anbari telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Adi berkata, 'Aku telah mendengar Al-Bara' (Radhiyallahu Anhu) memberitahukan dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, bahwasanya ketika beliau dalam suatu perjalanan safar kemudian melaksanakan shalat Isya. Beliau membaca di dalam salah satu pada dua rakaat pertama dengan "Wa At-Tiini wa Az-Zaituun."

### • Takhrij hadits:

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Adzan. Bab: Al-Jahr Fii Al-Isya (nomor 767) dengan yang semisalnya. Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Al-Adzan. Bab: Al-Qira`ah Fii Al-Isya (nomor 769) dengan yang semisalnya. Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab At-Tafsir Surah Wa At-Tiin. Bab: 1 (nomor 4952). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab At-Tauhid, Bab: Qaul An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam: "Al-Maahir Bi Al-Qur`an Ma'a As-Safarah Al-Kiram Al-Bararah. Wazayyinu Al-Qur`an Biashwaatikum (nomor 7546) dengan yang semisalnya.
2. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Qashr Qira`ah Ash-Shalah Fii As-Safar (nomor 1221) dengan yang semisalnya.

3. At-Tirmidzi di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Maa Jaa`a Fii Al-Qira`ah Fii Shalah Al-Isya (nomor 310) dengan yang semisalnya.
4. An-Nasa`i di dalam Kitab Al-Iftitah. Bab: Al-Qira`ah Fiihaa Bi At-Tiin wa Az-Zaituun (nomor 999). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Al-Iftitah, Bab Al-Qira`ah Fii Ar-Rak'ah Al-Uula Min Shalah Al-Isya Al-Akhirah (nomor 1000).
5. Ibnu Majah di dalam Kitab Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa. Bab: Al-Qira`ah Fii Shalah Al-Isya (nomor 834 dan 835). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 1791).

١٠٣٨. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ عَنْ يَحْيَى وَهُوَ ابْنُ سَعِيدٍ عَنْ  
 عَدِيِّ بْنِ ثَابِتٍ عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ أَنَّهُ قَالَ: صَلَّيْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ  
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْعِشَاءَ فَقَرَأَ بِالتَّيْنِ وَالزَّيْتُونِ

1038. Dan Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Laits telah memberitahukan kepada kami, dari Yahya -dan dia adalah Ibnu Sa'id-, dari Adi bin Tsabit, dari Al-Bara` bin Azib (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya dia berkata, 'Aku pernah shalat Isya bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, kemudian beliau membaca "Wa At-Tiin wa Az-Zaituun."

• Takhrij hadits:

Telah ditakhrij sebelum. Lihat hadits 1037.

١٠٣٩. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا مِسْعَرٌ عَنْ عَدِيِّ  
 بْنِ ثَابِتٍ قَالَ سَمِعْتُ الْبَرَاءَ بْنَ عَازِبٍ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ  
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَرَأَ فِي الْعِشَاءِ بِالتَّيْنِ وَالزَّيْتُونِ فَمَا سَمِعْتُ أَحَدًا أَحْسَنَ  
 صَوْتًا مِنْهُ

1039. Dan Muhammad bin Abdullah bin Numair telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami, Mis'ar telah memberitahukan kepada kami, dari Adi bin Tsabit berkata, 'Aku telah mendengar Al-Bara` bin Azib (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Aku telah

mendengar Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam membaca "Wa At-Tiin wa Az-Zaituun" pada shalat Isya. Dan aku tidak pernah mendengar suara yang lebih bagus daripada suara beliau.'

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelum. Lihat hadits 1037.

١٠٤٠. حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَبَّادٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَمْرٍو عَنْ جَابِرٍ قَالَ: كَانَ مُعَاذٌ يُصَلِّي مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ يَأْتِي فَيُؤْمُ قَوْمَهُ فَصَلَّى لَيْلَةً مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْعِشَاءَ ثُمَّ أَتَى قَوْمَهُ فَأَمَّهُمْ فَافْتَتَحَ بِسُورَةِ الْبَقَرَةِ فَاَنْحَرَفَ رَجُلٌ فَسَلَّمَ ثُمَّ صَلَّى وَحْدَهُ وَانصَرَفَ فَقَالُوا لَهُ أَنَأَفَقْتَ يَا فُلَانُ؟ قَالَ: لَا وَاللَّهِ وَلَا تَيِّنَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَأُخْبِرَنَّه. فَأَتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا أَصْحَابُ نَوَاضِحٍ نَعْمَلُ بِالنَّهَارِ وَإِنَّ مُعَاذًا صَلَّى مَعَكَ الْعِشَاءَ ثُمَّ أَتَى فَافْتَتَحَ بِسُورَةِ الْبَقَرَةِ فَأَقْبَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيَّ فَقَالَ، يَا مُعَاذُ أَفَتَأْنُ أَنْتَ أَقْرَأُ بِكَذَا وَاقْرَأُ بِكَذَا قَالَ سُفْيَانُ فَقُلْتُ لِعَمْرٍو إِنَّ أَبَا الرَّبِيعِ حَدَّثَنَا عَنْ جَابِرٍ أَنَّهُ قَالَ اقْرَأُ وَالشَّمْسُ وَضُحَاهَا وَالضُّحَى وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَى وَسَبَّحَ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى فَقَالَ عَمْرٍو نَحْوَ هَذَا

1040. Muhammad bin Abbad telah memberitahukan kepadaku, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, dari Amr, dari Jabir (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Dahulu Mu'adz selalu shalat bersama Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu mendatangi kaumnya dan mengimami mereka. Dan pada suatu malam, dia shalat Isya bersama Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu mendatangi kaumnya dan mengimami mereka; dan dia membuka dengan surat Al-Baqarah. Tiba-tiba ada seseorang berpaling seraya salam, lalu shalat sendirian dan beranjak pergi. Maka mereka pun berkata kepadanya, 'Apakah kamu telah menjadi munafik wahai Fulan?'

Dia menjawab, 'Tidak. Demi Allah! Sungguh aku akan mendatangi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan akan aku mengabarkannya kepada beliau.' Lalu diapun mendatangi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam seraya berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami adalah para pemilik unta. Kami bekerja siang hari; dan sesungguhnya Mu'adz shalat Isya bersamamu lalu datang dan memulai dengan surat Al-Baqarah.' Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menghadap kepada Mu'adz seraya bersabda, "Wahai Mu'adz, apakah kamu seorang penyebar fitnah? Bacalah dengan surat ini, dan bacalah dengan surat itu."

Sufyan berkata, 'Lalu aku berkata kepada Amr, 'Sesungguhnya Abu Az-Zubair telah memberitahukan kepada kami, dari Jabir (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya beliau bersabda, "Bacalah dengan surat Wa Asy-Syamsi wa Dhuhaahaa, surat Wa Adh-Dhuhaa, surat Wa Al-Laili Idzaa Yaghsyaa, dan surat Sabbihhi Isma Rabbika Al-A'laa." Maka Amr pun berkata, 'Dan yang sejenis itu.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah, Bab Imamah Man Yushalli Biqaum Waqad Shalla Tilka Ash-Shalah (nomor 600) secara ringkas. Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Ash-Shalah, Bab Takhfif Ash-Shalah (nomor 790).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab Al-Imamah, Bab Ikhtilaf Niyayah Al-Imam wa Al-Ma'mum (nomor 834). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 2533).

١٠٤١. وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ قَالَ /ح/ وَحَدَّثَنَا ابْنُ رُمَحٍ أَخْبَرَنَا  
اللَيْثُ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ أَنَّهُ قَالَ: صَلَّى مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ الْأَنْصَارِيُّ  
لِأَصْحَابِهِ الْعِشَاءَ فَطَوَّلَ عَلَيْهِمْ فَأَنْصَرَفَ رَجُلٌ مِنَّا فَصَلَّى فَأَخْبَرَ مُعَاذُ  
عَنْهُ فَقَالَ: إِنَّهُ مُنَافِقٌ. فَلَمَّا بَلَغَ ذَلِكَ الرَّجُلَ دَخَلَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرَهُ مَا قَالَ مُعَاذُ فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَتُرِيدُ أَنْ تَكُونَ فَتَانًا يَا مُعَاذُ إِذَا أَمَمْتَ النَّاسَ فَأَقْرَأُ

بِالشَّمْسِ وَضَحَاهَا وَسَبَّحَ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَىٰ وَاقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ وَاللَّيْلِ  
إِذَا يَغْشَىٰ

1041. Dan Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Laits telah memberitahukan kepada kami; (H) dia berkata, 'Dan Ibnu Rumh telah memberitahukan kepada kami, Al-Laits telah mengabarkan kepada kami, dari Abu Az-Zubair, dari Jabir (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya dia berkata, '(Suatu hari) Mu'adz bin Jabal Al-Anshari (Radhiyallahu Anhu) shalat Isya mengimami sahabat-sahabatnya, lalu dia memanjangkan (shalat) dengan mereka. Tiba-tiba seseorang dari kami beranjak pergi dan shalat (sendirian). Lalu hal itu dikabarkan kepada Mu'adz, lalu dia berkata, "Dia seorang munafik.' Ketika hal itu sampai kepada orang tersebut, dia datang kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan mengabarkan kepadanya apa yang telah dikatakan oleh Mu'adz. Maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepadanya (Muadz), "Apakah kamu ingin menjadi penyebar fitnah wahai Mu'adz?! Apabila kamu mengimami orang-orang, maka bacalah dengan surat Asy-Syamsi wa Dhuhaahaa, surat Sabbihhi Isma Rabbika Al-A'laa, surat Iqra` Bi Ismi Rabbika, dan surat Wa Al-Laili Idzaa Yaghshyaa."

• Takhrij hadits:

Ditakhrij oleh:

1. An-Nasa'i di dalam Kitab Al-Iftitah. Bab: Al-Qira`ah Fii Al-Isya Al-Akhirah Bi Asy-Syamsi wa Dhuhaahaa (nomor 997).
2. Ibnu Majah di dalam Kitab Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa. Bab: Man Amma Qauman Falyukhaffif (nomor 986). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 2912).

١٠٤٢. حَدَّثَنَا يَحْيَىٰ بْنُ يَحْيَىٰ أَخْبَرَنَا هُشَيْمٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ  
عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ: أَنَّ مُعَاذَ بْنَ جَبَلٍ كَانَ يُصَلِّي مَعَ رَسُولِ اللَّهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْعِشَاءَ الْآخِرَةَ ثُمَّ يَرْجِعُ إِلَى قَوْمِهِ فَيُصَلِّي بِهِمْ  
تِلْكَ الصَّلَاةَ

**1042.** *Dan Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, Husyaim telah mengabarkan kepada kami, dari Manshur, dari Amr bin Dinar, dari Jabir bin Abdullah (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya Mu'adz bin Jabal pernah shalat Isya bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu ia kembali ke kaumnya dan melaksanakan shalat tersebut bersama mereka.'*

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 2569).

١٠٤٣. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَأَبُو الرَّبِيعِ الزَّهْرَانِيُّ قَالَ أَبُو الرَّبِيعِ حَدَّثَنَا  
 حَمَّادٌ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ:  
 كَانَ مُعَاذٌ يُصَلِّي مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْعِشَاءَ ثُمَّ يَأْتِي  
 مَسْجِدَ قَوْمِهِ فَيُصَلِّي بِهِمْ

**1043.** *Qutaibah bin Sa'id dan Abu Ar-Rabi' Az-Zahrani telah memberitahukan kepada kami; Abu Ar-Rabi' berkata, 'Hammad telah memberitahukan kepada kami, Ayyub telah memberitahukan kepada kami, dari Amr bin Dinar, dari Jabir bin Abdullah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Mu'adz pernah shalat Isya bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu mendatangi masjid kaumnya dan shalat bersama mereka.'*

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Adzan. Bab: Idza Shalla Tsumma Amma Qauman* (nomor 711). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 2504).

• **Tafsir hadits: 1037-1043**

Di dalam bab ini terdapat hadits Al-Bara' bin Azib Radhiyallahu Anhu yang menyebutkan, "Bahwasanya Mu'adz Radhiyallahu Anhu shalat bersama Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu dia mendatangi kaumnya dan mengimami mereka. Dan pada suatu malam, dia shalat Isya bersama Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu mendatangi kaumnya dan mengimami mereka; dan dia membaca surat Al-Baqarah. Tiba-tiba seseorang menyudahi shalatnya dan melakukan salam, lalu shalat sendirian dan beranjak pergi. Maka mereka pun berkata kepadanya, 'Apakah kamu telah menjadi munafik wahai

*Fulan?... dan seterusnya*" di dalam hadits tersebut dijelaskan tentang diperbolehkannya seorang yang shalat fardhu menjadi makmum bagi orang yang melakukan shalat nafilah, karena sesungguhnya Mu'adz shalat fardhu bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hingga gugurlah kewajibannya, lalu dia shalat yang kedua kalinya bersama kaumnya. Shalat itu adalah *tathawwu'* baginya tetapi *fardhu* bagi kaumnya. Demikian disebutkan secara nyata dan jelas di selain kitab *Shahih Muslim*.

Hal itu diperbolehkan menurut Asy-Syafi'i *Rahimahullah Ta'ala* dan yang lainnya. Namun, Rabi'ah, Malik, Abu Hanifah *Radhiyallahu Anhum*, beserta orang-orang Kufah tidak membolehkannya. Mereka mentakwilkan hadits Mu'adz *Radhiyallahu Anhu*, bahwasanya dia shalat bersama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagai nafilah. Di antara mereka ada yang mentakwilkan, bahwasanya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak mengetahuinya. Di antara mereka, ada juga yang mengatakan, 'Hadits Mu'adz itu terjadi pada awal keislaman, lalu *di-nasakh* (dihapus hukumnya). Seluruh takwilan-takwilan tersebut adalah pengakuan yang tidak ada dasarnya, sehingga tidak boleh meninggalkan zhahir hadits karenanya.

Sahabat-sahabat kami dan selain mereka berdalil dengan hadits tersebut, bahwasanya diperbolehkan bagi makmum untuk menghentikan shalatnya bersama imam dan menyempurnakannya sendirian, meskipun dia tidak keluar darinya. Di dalam permasalahan tersebut ada tiga pendapat milik sahabat-sahabat kami:

**Pertama:** Pendapat yang paling shahih, bahwasanya hal tersebut diperbolehkan, baik karena ada udzur maupun tidak ada udzur.

**Kedua:** Hal itu tidak diperbolehkan secara mutlak.

**Ketiga:** Hal itu diperbolehkan ketika ada udzur dan tidak diperbolehkan tanpa ada udzur.

Dengan demikian, udzur yang dimaksud adalah segala sebab yang dapat menggugurkan wajibnya hukum berjamaah sejak permulaan dan membolehkan meninggalkannya. Panjangnya bacaan adalah udzur menurut pendapat yang lebih shahih, lantaran kisah Mu'adz *Radhiyallahu Anhu* itu. Namun, *istidlal* tersebut adalah dha'if, karena di dalam hadits itu tidak disebutkan bahwa dia berpisah dan meneruskan shalatnya sendirian, bahkan di dalam riwayat yang pertama disebutkan bahwa dia salam dan menghentikan shalat lalu mengulang dari awal. Jadi, di dalam hadits itu tidak ada dalil untuk permasalahan tersebut;

dan sesungguhnya dia hanya menunjukkan tentang dibolehkannya menghentikan dan membatalkan shalat karena adanya udzur.

Perkataannya: “*Dan dia membaca surat Al-Baqarah*” Di dalamnya disebutkan tentang dibolehkannya mengatakan, ‘Surat Al-Baqarah, surat An-Nisa’, surat Al-Maa’idah, dan lain sebagainya.’ Namun sebagian kaum *Salaf* melarangnya, mereka beranggapan bahwa hanya boleh mengatakan, ‘Surat yang di dalamnya disebutkan Al-Baqarah dan yang sejenisnya.’ Namun, pendapat ini dianggap salah dan yang benar adalah hal yang demikian itu dibolehkan. Sebab hal tersebut telah ditetapkan di dalam kitab *Shahih Al-Bukhari*, di dalam banyak hadits dari sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, perkataan para sahabat *Radhiyallahu Anhum*, para tabi’in *Rahimahumullah*, dan selain mereka.

Terdapat dua bacaan tentang kata ‘surah’ yaitu *surah* dan kedua *su`rah*. Dua bacaan ini disebutkan oleh Ibnu Qutaibah dan yang lainnya. Namun, *Surah* adalah ejaan masyhur yang disebutkan oleh Al-Qur’an Al-Aziz.<sup>3</sup> Juga dapat dikatakan, ‘*Qara`tu as-surah* dan *Qara`tu bi as-surah*, *Iftatahaa* dan *iftataha bihaa*’.

Perkataannya, *إِنَّا أَصْحَابُ نَوَاضِحٍ* yakni unta yang digunakan untuk menyiram tanaman, ia merupakan jamak dari kata *nadhhih*. Yang dia maksud adalah sesungguhnya kami adalah para pekerja keras sehingga kami tidak mampu memanjangkan shalat.

Perkataan Rasulullah, “*Apakah kamu seorang penyebar fitnah wahai Mu’adz?!*” Yaitu orang yang mempersulit masalah agama dan menghalang-halangnya. Di dalam hal ini terdapat beberapa faedah:

1. Peningkaran terhadap orang yang melakukan perkara yang dilarang, meskipun dia makruh dan tidak haram.
2. Diperbolehkan menghukum hanya dengan perkataan.
3. Perintah untuk meringankan shalat dan menghukum orang yang memanjangkannya jika para makmum tidak ridha terhadapnya.

Perkataannya, *عَنْ جَابِرٍ أَنَّ مُعَاذًا كَانَ يُصَلِّي مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِشَاءً* (Dari Jabir, bahwasanya Mu’adz pernah melakukan shalat *Isya* bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*). Di dalamnya disebutkan tentang dibolehkannya mengatakan, ‘*Al-Isya` Al-Akhirah*’. Telah diuraikan

3 Seperti firman Allah Ta’ala, *فَأَتُوا بِسُورَةٍ مِّنْ مِّثْلِهِ* “Buatlah satu surat (saja) yang semisal Al-Qur’an itu...” (QS. Al-Baqarah: 23).

penjelasan tentangnya, pengingkaran Al-Ashma'i, serta bantahan terhadap perkataannya. *Wallahu a'lam.*

Perkataannya, "*Qutaibah bin Sa'id dan Abu Ar-Rabi' Az-Zahrani telah memberitahukan kepada kami; Abu Ar-Rabi' berkata, 'Hammad bin Zaid telah memberitahukan kepada kami, dari Ayyub, dari Amr bin Dinar, dari Jabir bin Abdullah Radhiyallahu Anhu...'*"; Abu Mas'ud Ad-Dimasyqi mengatakan bahwa, Qutaibah berkata di dalam haditsnya, 'Dari Hammad, dari Amr...' tanpa menyebutkan Ayyub di dalamnya. Padahal seyogianya bagi Muslim untuk menjelaskannya, tetapi seakan-akan dia membiarkannya karena dia menjadikan riwayat tersebut datang dari Abu Ar-Rabi'.

\*\*\*

#### (41) Bab Perintah kepada Para Imam untuk Meringankan Shalat

١٠٤٤. وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا هُشَيْمٌ عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي خَالِدٍ عَنْ قَيْسٍ عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: إِنِّي لَأَتَأَخَّرُ عَنْ صَلَاةِ الصُّبْحِ مِنْ أَجْلِ فُلَانٍ مِمَّا يُطِيلُ بِنَا فَمَا رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَضِبَ فِي مَوْعِظَةٍ قَطُّ أَشَدَّ مِمَّا غَضِبَ يَوْمَئِذٍ فَقَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ مِنْكُمْ مُنْفَرِّينَ فَأَيُّكُمْ أَمَّ النَّاسَ فَلْيُوجِزْ فَإِنَّ مِنْ وَرَائِهِ الْكَبِيرَ وَالضَّعِيفَ وَذَا الْحَاجَةَ

1044. Dan Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, Husyaim telah mengabarkan kepada kami, dari Isma'il bin Abu Khalid, dari Qais, dari Abu Mas'ud Al-Anshari (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Ada seseorang datang kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam seraya berkata, 'Sesungguhnya aku menunda-nunda shalat Subuh lantaran si Fulan memanjangkan (shalat) dengan kami.' Tidak pernah sama sekali aku melihat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam sangat emosi di dalam memberi nasihat melebihi hari tersebut. Beliau bersabda, "Wahai para manusia, sesungguhnya di antara kalian ada orang-orang yang membuat orang lain lari (segan). Sehingga, siapa pun dari kalian yang mengimami orang-orang, maka hendaknya dia meringkas. Karena sesungguhnya di belakangnya ada orang tua, orang lemah, dan orang yang memiliki hajat."

• Takhrij hadits:

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-'Ilm, Bab Al-Ghadhab Fii Al-Mau'izhah wa At-Ta'lim Idza Ra'aa Maa Yakrah* (nomor 90). Ditakhrij juga olehnya di dalam *Kitab Al-Adzan, Bab Takhfif Al-Imam Fii Al-Qiyam wa Itmam Ar-Ruku' wa As-Sujud* (nomor 702). Ditakhrij juga olehnya di dalam *Kitab Al-Adzan, Bab Man Syakaa Imamahu Idza Thawwala* (nomor 704). Ditakhrij juga olehnya di dalam *Kitab Al-Adab, Bab Waqaala Allah Ta'ala: ((Jaahid Al-Kuffaar wa Al-Munaafiqiin wa Ughluzh 'Alaihim))* (nomor 6110). Ditakhrij juga olehnya di dalam *Kitab Al-Ahkam, Bab Hal Yaqdhi Al-Qadhi wa Yufti wa Huwa Ghadhban* (nomor 7159).
2. Ibnu Majah di dalam *Kitab Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa, Bab Man Amma Qauman Falyukhaffif* (nomor 984). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 10004).

١٩٤٥. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا هُشَيْنٌ وَوَكَيْعٌ قَالَ /ح/ وَحَدَّثَنَا  
ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي /ح/ وَحَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ كُلُّهُمْ  
عَنْ إِسْمَاعِيلَ فِي هَذَا الْإِسْنَادِ بِمِثْلِ حَدِيثِ هُشَيْنِ

1045. Dan Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Husyaim dan Waki' telah memberitahukan kepada kami; (H) dia berkata, 'Dan Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami; (H) dan Ibnu Abi Umar telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, semuanya dari Isma'il, di dalam isnad tersebut, semisal dengan hadits Husyaim.

• Takhrij hadits:

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 1044.

١٠٤٦. وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا الْمُغِيرَةُ وَهُوَ ابْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحِرَامِيِّ  
عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا أَمَّ أَحَدُكُمْ النَّاسَ فَلْيُخَفِّفْ فَإِنَّ فِيهِمُ الصَّغِيرَ وَالْكَبِيرَ

وَالضَّعِيفَ وَالْمَرِيضَ فَإِذَا صَلَّى وَخَدَهُ فَلْيُصَلِّ كَيْفَ شَاءَ

**1046.** *Dan Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Al-Mughirah -dan dia adalah Ibnu Abdurrahman Al-Hizami- telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Az-Zinad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila salah seorang kalian mengimami orang-orang, maka hendaknya dia meringankannya. Karena sesungguhnya di antara mereka ada anak kecil, orang tua, orang lemah, dan orang sakit. Namun apabila dia shalat sendirian, maka hendaknya dia shalat sebagaimana yang dia kehendaki."*

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh At-Tirmidzi di dalam Kitab Ash-Shalah, Bab Maa Jaa'a Idza Amma Ahadukum An-Nas Falyukhaffif (nomor 236) dan dia berkata, 'Dan hadits Abu Hurairah adalah hadits hasan shahih.' *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13883).

١٠٤٧. حَدَّثَنَا ابْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ قَالَ هَذَا مَا حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ عَنْ مُحَمَّدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ أَحَادِيثَ مِنْهَا وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا مَا قَامَ أَحَدُكُمْ لِلنَّاسِ فَلْيُخَفِّفْ الصَّلَاةَ فَإِنَّ فِيهِمُ الْكَبِيرَ وَفِيهِمُ الضَّعِيفَ وَإِذَا قَامَ وَخَدَهُ فَلْيُطِلْ صَلَاتَهُ مَا شَاءَ

**1047.** *Dan Ibnu Rafi' telah memberitahukan kepada kami, Abdurrazzaq telah memberitahukan kepada kami, Ma'mar telah memberitahukan kepada kami, dari Hammam bin Munabbih berkata, 'Inilah yang Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) beritahukan kepada kami dari Muhammad Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam... Lalu dia menyebutkan beberapa hadits, di antaranya; dan Rasulullah bersabda, "Apabila salah seorang kalian menjadi imam, hendaklah dia meringankan shalat; karena sesungguhnya di antara mereka ada orang tua dan ada orang lemah. Namun apabila dia melakukannya sendirian, maka hendaknya dia memanjangkan shalatnya sesuai dengan keinginannya."*

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14752).

١٠٤٨. وَحَدَّثَنَا حَزْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ قَالَ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ  
ابْنِ شِهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا  
هُرَيْرَةَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ  
لِلنَّاسِ فَلْيُخَفِّفْ فَإِنَّ فِي النَّاسِ الضَّعِيفَ وَالسَّقِيمَ وَذَا الْحَاجَةَ

1048. Dan Harmalah bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami, dia berkata, 'Yunus telah mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Syihab berkata, 'Abu Salamah bin Abdurrahman telah mengabarkan kepadaku, bahwasanya dia telah mendengar Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila salah seorang kalian menjadi imam shalat, hendaklah dia meringankan shalatnya. Karena sesungguhnya di antara mereka itu ada orang lemah, orang sakit, dan orang yang mempunyai keperluan."

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 15341).

١٠٤٩. وَحَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ شُعَيْبٍ بْنِ اللَّيْثِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنِي اللَّيْثُ  
بْنُ سَعْدٍ حَدَّثَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ حَدَّثَنِي أَبُو بَكْرٍ بْنُ عَبْدِ  
الرَّحْمَنِ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ بِمِثْلِهِ غَيْرَ أَنَّهُ جَعَلَ -بَدَلَ السَّقِيمِ- الْكَبِيرَ

1049. Dan Abdul Malik bin Syu'aib bin Al-Laits telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepadaku, Al-Laits bin Sa'ad telah memberitahukan kepadaku, Yunus telah memberitahukan kepadaku, dari Ibnu Syihab, Abu Bakar bin Abdurrahman telah memberitahukan kepadaku, bahwasanya dia telah mendengar Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

dengan yang semisalnya. Akan tetapi, dia menjadikan (lafazh) orang tua sebagai pengganti (lafazh) orang sakit.

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14867).

١٠٥٠. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عُثْمَانَ حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ طَلْحَةَ حَدَّثَنِي عُثْمَانُ بْنُ أَبِي الْعَاصِ الثَّقَفِيُّ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهُ: أُمَّ قَوْمِكَ! قَالَ: قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي أَجِدُ فِي نَفْسِي شَيْئًا. قَالَ: اذْنُهُ، فَجَلَّسَنِي بَيْنَ يَدَيْهِ ثُمَّ وَضَعَ كَفَّهُ فِي صَدْرِي بَيْنَ تَدْيِي ثُمَّ قَالَ: تَحَوَّلْ فَوَضَعَهَا فِي ظَهْرِي بَيْنَ كَتِفَيْ ثُمَّ قَالَ أُمَّ قَوْمِكَ فَمَنْ أُمَّ قَوْمًا فَلْيُخَفَّفْ فَإِنَّ فِيهِمُ الْكَبِيرَ وَإِنَّ فِيهِمُ الْمَرِيضَ وَإِنَّ فِيهِمُ الضَّعِيفَ وَإِنَّ فِيهِمُ ذَا الْحَاجَةِ وَإِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ وَحَدَهُ فَلْيُصَلِّ كَيْفَ شَاءَ

1050. Muhammad bin Abdullah bin Numair telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami, Amr bin Utsman telah memberitahukan kepada kami, Musa bin Thalhah telah memberitahukan kepada kami, Utsman bin Abu Al-Ash Ats-Tsaqafi (Radhiyallahu Anhu) telah memberitahukan kepadaku, bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepadanya, "Imamilah kaummu!" Dia berkata, 'Lalu aku berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku mendapatkan bahwa pada diriku ada sesuatu (yang mengganjal).' Beliau bersabda, "Mendekatlah!" Lalu beliau mendudukkanku di hadapannya, lalu meletakkan telapak tangannya di dadaku, di antara kedua payudaraku. Kemudian beliau bersabda, "Pindahlah!", Lalu beliau meletakkannya di punggungku, di antara kedua pundakku. Selanjutnya beliau bersabda, "Imamilah kaummu! Dan barangsiapa yang mengimami suatu kaum, maka hendaknya dia meringankannya. Karena sesungguhnya di antara mereka ada orang sakit, sesungguhnya di antara mereka ada orang lemah, dan sesungguhnya di antara mereka ada orang yang mempunyai keperluan. Namun, apabila salah seorang kalian melakukan shalat sendirian, maka shalatlah ia sesuai dengan keinginannya."

- Takhrij hadits:

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 9773).

١٠٥١. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ قَالَ: سَمِعْتُ سَعِيدَ بْنَ الْمُسَيْبِ قَالَ حَدَّثَ عُثْمَانُ بْنُ أَبِي الْعَاصِ قَالَ: آخِرُ مَا عَهَدَ إِلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَمَمْتَ قَوْمًا فَأَخِفْ بِهِمُ الصَّلَاةَ

1051. Muhammad bin Al-Mutsanna dan Ibnu Basysyar telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Amr bin Murrah berkata, 'Aku telah mendengar Sa'id bin Al-Musayyib berkata, 'Utsman bin Abu Al-Ash telah memberitahukan, dia berkata, 'Hal yang terakhir Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam janjikan (perintahkan) kepadaku adalah: "Apabila kamu mengimami suatu kaum, maka ringankanlah shalatmu bersama mereka."

- Takhrij hadits:

Ditakhrij oleh Ibnu Majah di dalam *Kitab Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa*. Bab: *Man Amma Qauman Falyukhaffif* (nomor 987). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 9766).

١٠٥٢. وَحَدَّثَنَا خَلْفُ بْنُ هِشَامٍ وَأَبُو الرَّبِيعِ الزَّهْرَانِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ صُهَيْبٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُوجِزُ فِي الصَّلَاةِ وَيُتِمُّ

1052. Dan Khalaf bin Hisyam dan Abu Ar-Rabi' Az-Zahrani telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Hammad bin Zaid telah memberitahukan kepada kami, dari Abdul Aziz bin Shuhaib, dari Anas (Radhiyallahu Anhu): Bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam meringkas shalat dan menyempurnakannya.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh Ibnu Majah di dalam *Kitab Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa. Bab: Man Amma Qauman Falyukhaffif* (nomor 985). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 1016).

١٠٥٣. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَقُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ قَالَ يَحْيَى أَخْبَرَنَا وَقَالَ قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ مِنْ أَحْفَفِ النَّاسِ صَلَاةً فِي تَمَامِ

1053. Dan Yahya bin Yahya dan Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami -Yahya berkata, '(Abu Awanah) telah mengabarkan kepada kami' sedangkan Qutaibah berkata, 'Abu Awanah telah memberitahukan kepada kami-, dari Qatadah, dari Anas (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam adalah orang yang paling ringan shalatnya, dengan kesempurnaan.

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. At-Tirmidzi di dalam *Kitab Ash-Shalah, Bab Maa Jaa`a Idza Amma Ahadukum An-Nas Falyukhaffif* (nomor 237) dan dia berkata, 'Dan ini adalah hadits hasan shahih.'
2. An-Nasa'i di dalam *Kitab Al-Imamah. Bab: Maa 'Alaa Al-Imam Min At-Takhfif* (nomor 823). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 1432).

١٠٥٤. وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَيَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَعَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ قَالَ يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخَرُونَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ يَعْنُونَ ابْنَ جَعْفَرٍ عَنْ شَرِيكَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي نَمِرٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّهُ قَالَ: مَا صَلَّيْتُ وَرَاءَ إِمَامٍ قَطُّ أَحْفَفَ صَلَاةً وَلَا أَتَمَّ صَلَاةً مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

1054. Dan Yahya bin Yahya, Yahya bin Ayyub, Qutaibah bin Sa'id, dan Ali bin Hujr telah memberitahukan kepada kami; Yahya bin Yahya berkata,

'(Isma'il) telah mengabarkan kepada kami' sedangkan yang lainnya berkata, 'Isma'il -yaitu Ibnu Ja'far- telah memberitahukan kepada kami, dari Syarik bin Abdullah bin Abu Namir, dari Anas bin Malik (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya dia berkata, 'Aku tidak pernah sama sekali shalat di belakang seorang imam yang lebih ringan dan lebih sempurna shalatnya daripada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Adzan, Bab Man Akhaffa Ash-Shalah 'Inda Bukaa' Ash-Shabi (nomor 708). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 908).

١٠٥٥. وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا جَعْفَرُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ ثَابِتِ الْبُنَانِيِّ عَنْ أَنَسٍ، قَالَ أَنَسٌ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْمَعُ بُكَاءَ الصَّبِيِّ مَعَ أُمِّهِ وَهُوَ فِي الصَّلَاةِ فَيَقْرَأُ بِالسُّورَةِ الْخَفِيفَةِ أَوْ بِالسُّورَةِ الْقَصِيرَةِ

1055. Dan Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, Ja'far bin Sulaiman telah mengabarkan kepada kami, dari Tsabit Al-Bunani, dari Anas (Radhiyallahu Anhu). Anas berkata, 'Pada saat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam sedang shalat, beliau mendengar tangisan anak kecil yang bersama ibunya. Kemudian beliau membaca surat yang ringan atau surat yang pendek.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. Tuhfah Al-Asyraf (nomor 270).

١٠٥٦. وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مِنْهَالٍ الضَّرِيرِيُّ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي عَرُوبَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنِّي لَأَدْخُلُ الصَّلَاةَ أُرِيدُ إِطَالَتَهَا فَأَسْمَعُ بُكَاءَ الصَّبِيِّ فَأُخَفِّفُ مِنْ شِدَّةِ وَجْدِ أُمِّهِ بِهِ

1056. *Muhammad bin Minhal Adh-Dharir telah memberitahukan kepada kami, Yazid bin Zurai' telah memberitahukan kepada kami, Sa'id bin Abu Arubah telah memberitahukan kepada kami, dari Qatadah, dari Anas bin Malik (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Aku benar-benar ingin melakukan shalat dan memanjangkannya. Namun, aku mendengar tangisan anak kecil, maka aku pun meringankan shalat (khawatir) bila ibunya sangat bersedih terhadapnya."*

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Adzan, Bab Man Akhaffa Ash-Shalah 'Inda Bukaa' Ash-Shabi* (nomor 709 dan 710).
2. Ibnu Majah di dalam *Kitab Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa. Bab: Al-Imam Yukhaffif Ash-Shalah Idza Hadatsa Amr* (nomor 989). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 1178).

• **Tafsir hadits: 1044-1056**

Pada bab ini terdapat sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, *"Apabila salah seorang kalian menjadi imam, hendaknya dia meringankan shalatnya. Karena sesungguhnya di antara mereka terdapat anak kecil, orang tua, orang lemah, dan orang sakit. Namun, apabila dia shalat sendirian, maka shalatlah sesuai dengan keinginannya."* Dalam riwayat lain terdapat tambahan redaksi, *"Terdapat orang yang memiliki kebutuhan."* Makna hadits-hadits bab ini sudah jelas, yaitu perintah bagi imam untuk meringankan shalat tanpa harus menghilangkan sunnah dan maksud tujuannya. Selain itu, apabila seseorang melakukan shalat sendirian, maka dia boleh memanjangkan atau melamakan shalatnya sesuai yang dia kehendaki, seperti berdiri, ruku', sujud, dan tasyahhud, selain i'tidal dan duduk di antara dua sujud. *Wallahu a'lam.*

Perkataannya, *"Sesungguhnya saya melambatkan diri untuk shalat Subuh karena si Fulan memanjangkan (shalat) dengan kami."* Di dalamnya dijelaskan tentang dibolehkannya menunda-nunda shalat berjamaah apabila diketahui bahwa imam berlebih-lebihan dalam melamakan shalat. Di dalamnya juga disebutkan tentang dibolehkannya seseorang menceritakan hal tersebut dalam rangka mengadu atau meminta penjelasan dan fatwa.

Perkataannya, "Saya tidak pernah sama sekali melihat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam lebih emosi di dalam memberikan nasihat melebihi hari tersebut. Beliau bersabda, "Wahai para manusia, sesungguhnya di antara kalian ada orang-orang yang menakut-nakuti." Di dalam hadits itu menunjukkan tentang bolehnya marah terhadap perkara-perkara yang diingkari agama.

Perkataannya, "Dari Utsman bin Abu Al-Ash Ats-Tsaqafi Radhiyallahu Anhu, bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepadanya, "Imamilah kaummu!" Dia berkata, 'Aku pun berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku mendapatkan sesuatu yang mengganjal pada diriku.' Beliau bersabda, "Mendekatlah!" Kemudian beliau pun mendudukkanku di hadapannya, lalu meletakkan telapak tangannya di dadaku, di antara kedua payudaraku. Kemudian beliau bersabda, "Pindahlah!" Lalu beliau meletakkannya di punggungku, di antara kedua pundakku. Selanjutnya beliau bersabda, "Imamilah kaummu!"; perkataannya: "Tsadyayya (kedua payudaraku)" dan "Katifayya (kedua pundakku)", dengan men-tasydid-kan huruf Ya` sebagai Tatsniyah. Di dalamnya ada penggunaan lafazh Ats-Tsadyu (payudara) untuk kaum lelaki; dan itulah yang benar. Namun, di antara mereka ada yang melarangnya. Telah lalu penjelasannya di dalam Kitab Al-Iman.

Perkataannya, "Fajallasani" (Kemudian beliau mendudukkanku) yaitu dengan men-tasydid-kan huruf lam.

Perkataannya, "Aku mendapatkan sesuatu yang mengganjal pada diriku." Ada yang mengatakan, bahwa dimungkinkan bahwa yang dia maksud adalah rasa takut dari terjadinya kesombongan dan sikap *ujub* karena majunya dia di hadapan orang-orang sebagai imam. Lalu Allah Ta'ala menghilangkan sesuatu yang mengganjal tersebut dengan perantara keberkahan telapak tangan dan doa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Selain itu, dimungkinkan juga bahwa yang dia maksud adalah rasa waswas di dalam shalat, karena sesungguhnya dia adalah seorang yang terkena penyakit waswas sehingga tidak pantas untuk menjadi imam. Muslim telah menyebutkan setelah hadits ini di dalam kitab *Shahihnya*, dari Utsman bin Abu Al-Ash Radhiyallahu Anhu berkata, 'Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya setan telah menghalangi antaraku dan antara shalatku, bahkan bacaanku dibuat rancu olehnya. Oleh karena itu, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

ذَٰكَ شَيْطَانٌ يُقَالُ لَهُ: حَنْزَبٌ فَإِذَا أَحْسَسْتَهُ فَتَعَوَّذْ بِاللَّهِ وَانْفِلْ عَن يَسَارِكِ  
 ثَلَاثًا.

*"Itu adalah setan yang dipanggil dengan nama Khanzab. Apabila kamu merasakan godaannya, berlindunglah kepada Allah dan meludahlah di sebelah kirimu tiga kali." Aku pun melakukan hal tersebut hingga Allah Ta'ala mengusirnya dariku.'*

Perkataannya, *"Pada saat shalat, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah mendengar tangisan anak kecil yang bersama ibunya. Kemudian beliau membaca surat yang ringan." Dan di dalam riwayat yang lain disebutkan, "Bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Aku benar-benar ingin shalat dan memanjangkannya. Namun aku mendengar tangisan anak kecil, maka aku pun meringankan lantaran (khawatir) bila ibunya bersedih." Kata *al-wujd* dapat disebutkan untuk kesedihan dan kecintaan; dan keduanya boleh digunakan di sini. Namun, arti kesedihan lebih nampak, yaitu takut bersedih dan resah karena tangisan anaknya. Di dalamnya terdapat beberapa faedah:*

1. Anjuran untuk bersikap lemah lembut terhadap para makmum dan seluruh pengikut, serta memperhatikan kemaslahatan mereka; serta tidak menyusahkan mereka sedikit pun.
2. Diperbolehkannya kaum wanita shalat bersama kaum lelaki di dalam masjid; dan sesungguhnya anak kecil boleh dibawa ke dalam masjid, meskipun yang lebih baik adalah menjauhkannya jika ditakutkan akan membuat hadats.<sup>4</sup>

Perkataannya, *"Muhammad bin Minhal telah memberitahukan kepada kami, Yazid bin Zurai' telah memberitahukan kepada kami, Sa'id bin Abu Arubah telah memberitahukan kepada kami, dari Qatadah, dari Anas Radhiyallahu Anhu..."* Seluruh sanad di atas adalah orang-orang Bashrah. *Wallahu a'lam.*

\*\*\*

---

<sup>4</sup> Keluarnya sesuatu dari salah satu lubang pembuangan; dan anak kecil tidak aman dari hal tersebut.

## (42) Bab Menyempurnakan Rukun-rukun Shalat dan Meringankannya

١٠٥٧. وَحَدَّثَنَا حَامِدُ بْنُ عُمَرَ الْبَكْرَاوِيُّ وَأَبُو كَامِلٍ فَضِيلُ بْنُ حُسَيْنِ الْجَحْدَرِيُّ كِلَاهُمَا عَنْ أَبِي عَوَانَةَ قَالَ حَامِدٌ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ هِلَالِ بْنِ أَبِي حُمَيْدٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى عَنِ الْبِرَاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ: رَمَقْتُ الصَّلَاةَ مَعَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَوَجَدْتُ قِيَامَهُ فَرَكَعَتَهُ فَأَعْتَدَ اللَّهُ بَعْدَ رُكُوعِهِ فَسَجَدَتُهُ فَجَلَسَتُهُ بَيْنَ السَّجْدَتَيْنِ فَسَجَدَتُهُ فَجَلَسَتُهُ مَا بَيْنَ التَّسْلِيمِ وَالْإِنْصِرَافِ قَرِيبًا مِنَ السَّوَاءِ

1057. Dan Hamid bin Umar Al-Bakrawi dan Abu Kamil Fudhail bin Husain Al-Jahdari telah memberitahukan kepada kami, kedua-duanya dari Abu Awanah. Hamid berkata, 'Abu Awanah telah memberitahukan kepada kami, dari Hilal bin Abu Humaid, dari Abdurrahman bin Abu Laila, dari Al-Bara' bin Azib (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Aku pernah memperhatikan saat shalat bersama Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu aku dapatkan bahwa lamanya beliau berdiri, ruku', i'tidal setelah ruku', sujud, duduk di antara dua sujud, sujud, duduk di antara salam lalu menyelesaikannya adalah hampir sama.'

### • Takhrij hadits:

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Adzan. Bab: Haddu Itmam Ar-Ruku' wa Al-I'tidal Fiihi wa Ath-Thuma'ninah (nomor 792). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Al-Adzan, Bab Ath-Thuma'ninah Hina Yarfa' Ra'sahu Min Ar-Ruku' (nomor 801).

2. Abu Dawud di dalam *Kitab Ash-Shalah. Bab: Thuul Al-Qiyam Min Ar-Ruku' wa Baina As-Sajdatain* (nomor 852 dan 854) dengan yang semisalnya.
3. At-Tirmidzi di dalam *Kitab Ash-Shalah. Bab: Maa Jaa'a Fii Iqamah Ash-Shulb Idza Rafa'a Ra'sahu Min Ar-Ruku' wa As-Sujud* (nomor 279 dan 280).
4. An-Nasa'i di dalam *Kitab At-Tathbiq. Bab: Qadr Al-Qiyam Baina Ar-Raf'i Min Ar-Ruku' wa As-Sujud* (nomor 1064). Ditakhrij juga olehnya di dalam *Kitab Ash-Shalah. Bab: Qadr Al-Julus Baina As-Sajdatain* (nomor 1147). Ditakhrij juga olehnya di dalam *Kitab As-Sahwu, Bab Jalsah Al-Imam Baina At-Taslim wa Al-Inshiraf* (nomor 1331) dengan yang semisalnya. Hadits itu juga diriwayatkan oleh Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Adzan. Bab: Al-Muktsu Baina As-Sajdatain* (nomor 820). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 1781).

١٠٥٨. وَحَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ الْعَنْبَرِيُّ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ الْحَكَمِ قَالَ غَلَبَ عَلَيَّ الْكُوفَةَ رَجُلٌ قَدْ سَمَاهُ زَمَنَ ابْنِ الْأَشْعَثِ فَأَمَرَ أَبَا عُبَيْدَةَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ أَنْ يُصَلِّيَ بِالنَّاسِ فَكَانَ يُصَلِّي فَاذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ قَامَ قَدْرَ مَا أَقُولُ اللَّهُمَّ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِلْءُ السَّمَاوَاتِ وَمِلْءُ الْأَرْضِ وَمِلْءُ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ أَهْلَ الشَّيْءِ وَالْمَجْدِ لَا مَانِعَ لِمَا أُعْطِيتَ وَلَا مُعْطِيَّ لِمَا مَنَعْتَ وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ. قَالَ الْحَكَمُ: فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِعَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى فَقَالَ: سَمِعْتُ الْبَرَاءَ بْنَ عَازِبٍ يَقُولُ: كَانَتْ صَلَاةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرُكُوعُهُ وَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ وَسُجُودُهُ وَمَا بَيْنَ السَّجْدَتَيْنِ قَرِيبًا مِنَ السَّوَاءِ. قَالَ شُعْبَةُ فَذَكَرْتُهُ لِعَمْرٍو بْنِ مُرَّةٍ فَقَالَ: قَدْ رَأَيْتُ ابْنَ أَبِي لَيْلَى فَلَمْ تَكُنْ صَلَاتُهُ هَكَذَا.

1058. Dan Ubaidullah bin Mu'adz Al-Anbari telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Hakam berkata, 'Pada zaman

Ibnu Al-Asy'ats ada seseorang -dia menyebutkan namanya- menguasai kota Kufah. Dia memerintahkan Abu Ubaidah bin Abdullah agar shalat mengimami orang-orang. Maka diapun shalat; apabila dia mengangkat kepalanya dari ruku', dia berdiri selama aku mengucapkan 'Allahumma rabbanaa lakal hamdu mil'a as-samaawaati wa mil'a al-ardhi wa mil'a maa syi'ta min syai'in ba'du. Ahlu ats-tsana` wa al-majd. Laa maani'a limaa a'thaita wa laa mu'thiya limaa mana'ta wa laa yanfa'u dzaa al-jaddi minka al-jaddu.'

Al-Hakam berkata, 'Lalu aku menyebutkan hal tersebut kepada Abdurrahman bin Abu Laila, maka dia berkata, 'Aku telah mendengar Al-Bara' bin Azib (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Demikianlah shalatnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, lama ruku'nya, ketika beliau mengangkat kepalanya dari ruku', sujudnya, dan (duduknya) di antara dua sujud adalah hampir sama.'

Syu'bah berkata, 'Lalu aku menyebutkannya kepada Amr bin Murrah, maka dia pun berkata, 'Aku telah melihat Ibnu Abu Laila dan shalatnya tidak seperti itu.'

- **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 1057.

١٠٥٩. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنِ الْحَكَمِ أَنَّ مَطَرَ بْنَ نَاجِيَةَ لَمَّا ظَهَرَ عَلَى الْكُوفَةِ أَمَرَ أَبَا عُبَيْدَةَ أَنْ يُصَلِّيَ بِالنَّاسِ وَسَاقَ الْحَدِيثَ

1059. Muhammad bin Al-Mutsanna dan Ibnu Basysyar telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Hakam, bahwasanya ketika Mathar bin Nahiyah berkuasa atas kota Kufah, dia memerintahkan Abu Ubaidah agar shalat mengimami orang-orang... lalu dia menyebutkan hadits itu.

- **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 1057.

١٠٦٠. حَدَّثَنَا خَلْفُ بْنُ هِشَامٍ حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ قَالَ: إِنِّي لَا أَلُو أَنْ أُصَلِّيَ بِكُمْ كَمَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي بِنَا. قَالَ: فَكَانَ أَنَسُ يَصْنَعُ شَيْئًا لَا أَرَاكُمْ تَصْنَعُونَهُ كَانَ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ انْتَصَبَ قَائِمًا حَتَّى يَقُولَ الْقَائِلُ: قَدْ نَسِيَ وَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ السُّجْدَةِ مَكَثَ حَتَّى يَقُولَ الْقَائِلُ قَدْ نَسِيَ

1060. Khalaf bin Hisyam telah memberitahukan kepada kami, Hammad bin Zaid telah memberitahukan kepada kami, dari Tsabit, dari Anas (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Sungguh aku tidak akan mengurangi shalatku bersama kalian. Aku akan shalat bersama kalian sebagaimana aku melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam shalat bersama kami.'

Dia (Tsabit) berkata, 'Dahulu Anas (Radhiyallahu Anhu) melakukan sesuatu yang tidak pernah aku lihat kalian melakukannya. Apabila dia mengangkat kepalanya dari ruku', dia (melamakan) berdirinya sampai-sampai seseorang mengatakan, 'Sungguh dia lupa.' Dan apabila dia mengangkat kepalanya dari sujud, dia melamakan duduknya sampai-sampai seseorang mengatakan, 'Sungguh dia lupa.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Adzan. Bab: Al-Muktsu Baina As-Sajdatain (nomor 821). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 298).

١٠٦١. وَحَدَّثَنِي أَبُو بَكْرِ بْنُ نَافِعِ الْعَبْدِيُّ حَدَّثَنَا بِهِزُ حَدَّثَنَا حَمَادُ أَخْبَرَنَا ثَابِتٌ عَنْ أَنَسٍ قَالَ: مَا صَلَّيْتُ خَلْفَ أَحَدٍ أَوْجَزَ صَلَاةً مِنْ صَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي تَمَامٍ. كَانَتْ صَلَاةُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُتَقَارِبَةً وَكَانَتْ صَلَاةُ أَبِي بَكْرٍ مُتَقَارِبَةً فَلَمَّا كَانَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ مَدَّ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَالَ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ قَامَ حَتَّى نَقُولَ قَدْ أَوْهَمَ، ثُمَّ يَسْجُدُ وَيَقْعُدُ بَيْنَ السُّجْدَتَيْنِ حَتَّى نَقُولَ قَدْ أَوْهَمَ

1061. Abu Bakar bin Nafi' Al-Abdi telah memberitahukan kepadaku, Bahz telah memberitahukan kepada kami, Hammad telah memberitahukan kepada kami, Tsabit telah mengabarkan kepada kami, dari Anas (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Aku tidak pernah shalat di belakang seseorang yang lebih ringkas shalatnya daripada shalatnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, secara sempurna. Shalatnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam adalah tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek, begitu juga dengan shalatnya Abu Bakar (Radhiyallahu Anhu). Namun, ketika (masa) Umar bin Al-Khaththab (Radhiyallahu Anhu), dia memanjangkan shalat Fajar. Dahulu, apabila Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengucapkan 'Sami'allaahu liman hamidahu', beliau (melamakan) berdirinya sampai-sampai kami mengatakan, 'Sungguh beliau lupa.' Lalu beliau sujud dan duduk di antara dua sujud sampai-sampai kami mengatakan, 'Sungguh beliau lupa.'

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Thuul Al-Qiyam Min Ar-Ruku' wa Baina As-Sajdatain (nomor 852) dengan riwayat yang ringkas. Tuhfah Al-Asyraf (nomor 322).

- **Tafsir hadits: 1057-1061**

Perkataan Muslim, "Hamid bin Umar Al-Bakrawi telah memberitahukan kepada kami..." namanya dinisbatkan kepada kakeknya yang pertama, yaitu Abu Bakrah, salah satu shahabat Radhiyallahu Anhu.

Perkataan Al-Barra', "Aku pernah memperhatikan saat shalat bersama Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu aku dapatkan bahwa lamanya beliau berdiri, ruku', i'tidal setelah ruku', sujud, duduk di antara dua sujud, sujud, duduk di antara salam lalu menyelesaikannya adalah hampir sama." Di dalam perkataannya tersebut terdapat dalil yang menunjukkan tentang meringankan bacaan Al-Qur'an dan tasyahhud, dan memanjangkan thuma'ninah di dalam ruku', sujud, dan i'tidal dari ruku' dan sujud.

Adapun perkataan Anas di dalam hadits yang kedua, hampir sama dengan hadits berikut ini, "Aku tidak pernah shalat di belakang seseorang yang lebih ringkas shalatnya daripada shalatnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, secara sempurna."

Perkataannya, قَرِيْبًا مِنَ السَّوَاءِ (hampir sama). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian dari gerakan-gerakan shalat tersebut dilakukan dengan

melamkannya dan juga memendekkan sebagiannya, baik saat berdiri maupun ketika tasyahhud. Selain itu, hadits tersebut dapat diamankan sesuai dengan situasi dan kondisi. Di dalam bab ini juga disebutkan beberapa hadits yang menerangkan tentang melamakan berdiri saat shalat. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah membaca sebanyak enam puluh sampai seratus ayat pada saat shalat Subuh, pada shalat Zhuhur beliau membaca *Alif Laam Miim Tanzil As-Sajdah*. Bahkan, ketika shalat Zhuhur sedang dilaksanakan, lalu seseorang pergi ke Baqi' untuk buang air, lalu pulang dan berwudhu', kemudian datang kembali ke masjid dan dia masih mendapatkan rakaat pertama. Beliau juga pernah membaca surat *Al-Mu`minuun* hingga sampai pada ayat yang menceritakan tentang Musa dan Harun. Beliau juga pernah membaca surat *Ath-Thuur* dan surat *Al-Mursalaat* pada saat shalat Maghrib. Bahkan, di dalam *Shahih Al-Bukhari* disebutkan bahwa beliau membaca surat *Al-A'raaf* dan yang semisalnya. Itu semua menunjukkan bahwa pada situasi tertentu beliau melamakan berdirinya pada saat shalat.

Hadits yang kita bahas sekarang menceritakan tentang hal ini. Muslim telah menyebutkannya di dalam riwayat lain tanpa menyebutkan berdiri di dalamnya, begitu juga yang disebutkan oleh Al-Bukhari. Di dalam riwayat milik Al-Bukhari disebutkan, "*Selain berdiri dan duduk*", dan itu adalah tafsiran riwayat yang lain.

Perkataannya: "*Dan duduknya di antara salam dan menyelesaikan shalatnya*" adalah dalil yang menunjukkan bahwa beliau selalu duduk setelah salam beberapa saat di tempat shalatnya.

Perkataannya, "*Pada zaman Ibnu Al-Asy'ats ada seseorang -dia menyebutkan namanya- menguasai kota Kufah. Dia memerintahkan Abu Ubaidah bin Abdullah agar shalat mengimami orang-orang.*" Orang tersebut adalah Mathar bin Najiyah, sebagaimana yang disebutkan namanya pada riwayat yang kedua. Sedangkan yang dimaksud dengan Abu Ubaidah adalah Ibnu Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu Anhuma*.

## (43) Bab Mengikuti Gerakan Imam

١٠٦٢. حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا أَبُو إِسْحَقَ قَالَ /ح/  
وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا أَبُو خَيْثَمَةَ عَنْ أَبِي إِسْحَقَ عَنْ عَبْدِ  
اللَّهِ بْنِ يَزِيدَ قَالَ حَدَّثَنِي الْبِرَاءُ وَهُوَ غَيْرُ كَذُوبٍ أَنَّهُمْ كَانُوا يُصَلُّونَ  
خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ  
لَمْ أَرِ أَحَدًا يَخْنِي ظَهْرَهُ حَتَّى يَضَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
جَبْهَتَهُ عَلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَخِرُّ مَنْ وَرَاءَهُ سُجَّدًا

1062. Ahmad bin Yunus telah memberitahukan kepada kami, Zuhair telah memberitahukan kepada kami, Abu Ishaq telah memberitahukan kepada kami, (H) dia berkata, 'Dan Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, Abu Khaitamah telah mengabarkan kepada kami, dari Abu Ishaq, dari Abdullah bin Yazid, 'Al-Bara` (Radhiyallahu Anhu) telah memberitahukan kepadaku -dan dia bukan seorang pendusta-, bahwasanya mereka pernah shalat di belakang Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Ketika beliau mengangkat kepalanya dari ruku', aku tidak melihat seorang pun (dari makmum) yang membungkukkan punggungnya (untuk sujud), hingga Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam meletakkan dahinya di atas tanah (lantai), kemudian orang-orang yang di belakang beliau (makmum) pun sujud.

- Takhrij hadits:  
Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Adzan. Bab: Mataa Yasjudu Man Khalfa Al-Imam?* (nomor 690) dengan hadits yang semisal. *Bab: Raf'u Al-Bashar Ilaa Al-Imam Fii Ash-Shalah* (nomor 747). *Bab: As-Sujud 'Alaa Sab'ah A'zhum* (nomor 811) dengan hadits yang semisal.
2. Abu Dawud di dalam *Kitab Ash-Shalah. Bab: Maa Yu`maru Bihi Al-Ma`mum Min Ittiba' Al-Imam* (nomor 620).
3. At-Tirmidzi di dalam *Kitab Ash-Shalah. Bab: Maa Jaa`a Fii Karahiyah An Yubadar Al-Imam Bi Ar-Ruku' wa As-Sujud* (nomor 281).
4. An-Nasa'i di dalam *Kitab Al-Imamah, Bab Mubadarah Al-Imam* (nomor 828). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 1772).

١٠٦٣. وَحَدَّثَنِي أَبُو بَكْرِ بْنُ خَلَّادِ الْبَاهِلِيُّ حَدَّثَنَا يَحْيَىٰ يَعْنِي ابْنَ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنِي أَبُو إِسْحَقَ حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَزِيدَ حَدَّثَنِي الْبَرَاءُ وَهُوَ غَيْرُ كَذُوبٍ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَالَ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ لَمْ يَحْنِ أَحَدٌ مِنَّا ظَهْرَهُ حَتَّى يَقَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَاجِدًا ثُمَّ نَقَعُ سُجُودًا بَعْدَهُ

1063. *Dan Abu Bakar bin Khallad Al-Bahili telah memberitahukan kepadaku, Yahya bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, Abu Ishaq telah memberitahukan kepadaku, Abdullah bin Yazid -dan dia bukan seorang pendusta- telah memberitahukan kepadaku, Al-Bara` (Radhiyallahu Anhu) telah memberitahukan kepadaku, dia berkata, 'Apabila Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengucapkan 'Sami'allaahu liman hamidahu', maka tidak ada seorang pun dari kami yang membungkukkan punggungnya (untuk sujud) sampai Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam turun sujud, kemudian kami mengikutinya setelah beliau sujud.'*

- **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 1062.

١٠٦٤. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سَهْمِ الْأَنْطَاكِيِّ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُحَمَّدٍ أَبُو إِسْحَقَ الْفَرَارِيُّ عَنْ أَبِي إِسْحَقَ الشَّيْبَانِيِّ عَنْ مُحَارِبِ بْنِ

دَثَارٍ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ يَزِيدَ يَقُولُ عَلَى الْمِنْبَرِ حَدَّثَنَا الْبَرَاءُ:  
 أَنَّهُمْ كَانُوا يُصَلُّونَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِذَا رَكَعَ  
 رَكَعُوا وَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ فَقَالَ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ لَمْ  
 نَزَلْ قِيَامًا حَتَّى نَرَاهُ قَدْ وَضَعَ وَجْهَهُ فِي الْأَرْضِ ثُمَّ تَبِعَهُ

1064. Muhammad bin Abdurrahman bin Sahm Al-Anthaki telah memberitahukan kepada kami, Ibrahim bin Muhammad Abu Ishaq Al-Fazari telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Ishaq Asy-Syaibani, dari Muharib bin Ditsar berkata, 'Aku telah mendengar Abdullah bin Yazid berkata di atas mimbar, 'Al-Bara` (Radhiyallahu Anhu) telah memberitahukan kepada kami, bahwasanya mereka pernah shalat bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Apabila beliau ruku', maka mereka pun ruku'. Apabila beliau mengangkat kepalanya dari ruku' dan mengucapkan 'Sami'allaahu liman hamidahu', kami tetap dalam posisi berdiri sampai kami melihat beliau telah meletakkan wajahnya di tanah (lantai), kemudian kami mengikuti beliau.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Maa Yu'maru Bihi Al-Ma'mum Min Ittiba` Al-Imam (nomor 620) dengan riwayat yang ringkas. Tuhfah Al-Asyraf (nomor 1773).

١٠٦٥. حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَابْنُ نُمَيْرٍ قَالَا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ حَدَّثَنَا  
 أَبَانُ وَغَيْرُهُ عَنِ الْحَكَمِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى عَنِ الْبَرَاءِ قَالَ:  
 كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَخْنُو أَحَدٌ مِنَّا ظَهْرَهُ حَتَّى نَرَاهُ  
 قَدْ سَجَدَ. فَقَالَ زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنَا الْكُوفِيُّونَ أَبَانُ وَغَيْرُهُ  
 قَالَ حَتَّى نَرَاهُ يَسْجُدُ

1065. Zuhair bin Harb dan Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Sufyan bin Uyainah telah memberitahukan kepada kami, Aban dan yang lainnya telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Hakam, dari Abdurrahman bin Abu Laila, dari Al-Bara`

(Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Ketika kami (shalat) bersama Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Tidak ada seorang pun dari kami yang membungkukkan punggungnya (untuk sujud) sampai kami melihat beliau telah sujud.'

Zuhair berkata, 'Sufyan telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Orang-orang Kufah telah memberitahukan kepada kami, Aban dan yang lainnya berkata, 'Sampai kami melihat beliau sujud.'

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh Abu Dawud di dalam Kitab: Ash-Shalah. Bab: Maa Yu`maru Bihi Al-Ma`mum Min Ittiba` Al-Imam (nomor 621) dengan riwayat yang ringkas. Tuhfah Al-Asyraf (nomor 1784).

١٠٦٦. حَدَّثَنَا مُحْرِزُ بْنُ عَوْنٍ بْنِ أَبِي عَوْنٍ حَدَّثَنَا خَلْفُ بْنُ خَلِيفَةَ الْأَشْجَعِيِّ أَبُو أَحْمَدَ عَنِ الْوَلِيدِ بْنِ سَرِيحٍ مَوْلَى آلِ عَمْرِو بْنِ حُرَيْثٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ حُرَيْثٍ قَالَ: صَلَّيْتُ خَلْفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْفَجْرَ فَسَمِعْتُهُ يَقْرَأُ فَلَا أُقْسِمُ بِالْخُنْسِ الْجَوَارِ الْكُنْسِ، وَكَانَ لَا يَحْنِي رَجُلٌ مِنَّا ظَهْرَهُ حَتَّى يَسْتَمَّ سَاجِدًا

1066. Muhriz bin 'Aun bin Abu Aun telah memberitahukan kepada kami, Khalaf bin Khalifah Al-Asyja'i Abu Ahmad telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Walid bin Sari' maula Aali Amr bin Hurait, dari Amr bin Hurait (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Aku pernah shalat Fajar di belakang Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam; dan aku mendengar beliau membaca, "Fala uqsimu bil khunnas. Al-jawaaril -kunnas" (QS. At-Takwiir: 15-16). Dan tidak ada seorang pun dari kami yang membungkukkan punggungnya sampai beliau benar-benar sempurna dalam posisi sujudnya.'

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. Tuhfah Al-Asyraf (nomor 10721).

- **Tafsir hadits: 1062-1066**

Perkataan Muslim, "Dari Abu Ishaq, dari Abdullah bin Yazid, 'Al-Bara`

(*Radhiyallahu Anhu*) telah memberitahukan kepadaku -dan dia bukanlah seorang yang pendusta-, bahwasanya mereka pernah shalat di belakang Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Ketika beliau mengangkat kepalanya dari ruku', aku tidak melihat seorang pun yang membungkukkan punggungnya (untuk sujud), hingga Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam meletakkan dahinya di atas tanah (lantai), selanjutnya orang-orang yang di belakang beliau turun sujud." Yahya bin Ma'in berkata, "Orang yang mengatakan, 'Dan dia bukan seorang pendusta' adalah Abu Ishaq. Maksudnya adalah bahwa Abdullah bin Yazid bukan seorang pendusta. Jadi, yang dimaksud bukanlah bahwa Al-Bara' bukan seorang pendusta, karena Al-Bara' adalah seorang sahabat yang tidak membutuhkan *tazkiyah* (rekomendasi), sehingga perkataan itu tidak pantas atau cocok di sini."

Pendapat yang dikatakan oleh Ibnu Ma'in adalah salah menurut para ulama. Bahkan, yang benar adalah bahwa orang yang mengatakan, 'Dan dia bukan seorang pendusta' adalah Abdullah bin Yazid. Maksudnya adalah bahwa Al-Bara' bukanlah seorang yang pendusta. Tujuannya disebutkannya di sini adalah untuk menguatkan dan mengokohkan hadits serta memantapkannya, bukan untuk men-*tazkiyah* suatu perkara yang diragu-ragukan. Kasus yang semisalnya adalah perkataan Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma*, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah memberitahukan kepada kami, dan dia adalah orang yang jujur lagi dipercaya...' dan diriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* yang semisalnya.

Di dalam kitab *Shahih Muslim* juga disebutkan, "Dari Abu Muslim Al-Khaulani, Auf bin Malik Al-Asyja'i, orang yang terkasih dan tepercaya, telah memberitahukan kepadaku..." dan banyak lagi contoh-contoh yang semisal dengan kasus di atas. Dengan demikian, maksud perkataan itu adalah bahwa Al-Bara' telah memberitahukan kepadaku, dan dia bukan seorang yang tertuduh sebagaimana yang kalian ketahui, maka percayalah kalian terhadap apa yang dia kabarkan kepada kalian. Mereka berkata, "Perkataan Ibnu Ma'in, 'Sesungguhnya Al-Bara' adalah seorang sahabat sehingga harus dibersihkan dari perkataan itu' adalah tidak beralasan, karena Abdullah bin Yazid juga merupakan seorang shahabat yang diperhitungkan oleh kalangan para shahabat.

Di dalam hadits tersebut dijelaskan tentang salah satu dari adab-adab shalat, yaitu bahwa yang disunnahkan adalah seorang makmum tidak boleh membungkuk untuk sujud sebelum imam benar-benar telah meletakkan dahinya di atas tanah (lantai). Lalu makmum

mengikutinya dan tanpa menunda-nunda, karena jika ia menunda-nundanya dikhawatirkan imam segera bangkit dari sujud. Sahabat-sahabat kami *Rahimahumullah Ta'ala* berkata, "Di dalam hadits tersebut dan hadits yang lainnya, secara keseluruhan menunjukkan bahwa yang disunnahkan bagi seorang makmum adalah melambatkan gerakannya sedikit dari imam; dia memulai suatu rukun setelah imam memulainya dan tidak melakukannya sebelum imam melakukannya." *Wallahu a'lam.*

Perkataannya, "*Aban dan yang lainnya telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Hakam, dari Abdurrahman bin Abu Laila, dari Al-Bara` (Radhiyallahu Anhu)....*" Sanad hadits tersebut termasuk di antara yang dikomentari oleh Ad-Daraquthni, dia berkata, "Hadits tersebut diketahui milik Abdullah bin Yazid, dari Al-Bara` *Radhiyallahu Anhuma*. Tidak ada seorang pun yang mengatakan dari Ibnu Abi Laila, kecuali Aban bin Taghlib, dari Al-Hakam. Padahal Ibnu Ar'arah telah menyelisihinya seraya berkata, '*Dari Al-Hakam, dari Abdullah bin Yazid, dari Al-Barra` (Radhiyallahu Anhu)...*'. sedangkan orang selain Aban lebih hafizh daripada dia." Demikianlah perkataan Ad-Daraquthni. Akan tetapi, bantahan tersebut tidak dapat diterima, bahkan Aban adalah orang *tsiqah* yang tidak terbukti telah berdusta dan keliru. Jika dia menukilkan sesuatu, maka wajib diterima. Selain itu, tidak mustahil bahwa hadits itu diriwayatkan dari Ibnu Yazid dan Ibnu Abi Laila.

Perkataannya, "*لَا يَخْنُو أَحَدٌ مِنَّا ظَهْرَهُ حَتَّى يَرَاهُ قَدْ سَجَدَ (Tidak ada seorang pun dari kami yang membungkukkan punggungnya (untuk sujud) sampai dia melihat beliau telah sujud.*" Demikianlah redaksi matan yang tercantum di dalam riwayat terakhir dari riwayat-riwayat Al-Bara` yaitu *يَخْنُو*. Sedangkan dalam riwayat-riwayatnya yang lain dan riwayat Amr bin Huraitis yang setelahnya, seluruhnya menggunakan huruf *ya` (yahniy)*, meskipun demikian kedua-duanya adalah benar sebagaimana yang diriwayatkan oleh Al-Jauhari dan yang lainnya, yaitu *hanaytu* dan *hanawtu*. Akan tetapi, huruf *ya` (hanaytu)* lebih banyak digunakan. Artinya membengkokkan atau membungkukkan. Kata yang semisalnya adalah seperti yang terdapat dalam kalimat, *hanaytu al-'uuda wa hanawtu*, artinya aku telah membengkokkan ranting.

Perkataannya, "*Dari Al-Walid bin Sari`*" yaitu dengan mem-*fathah*-kan huruf *sin* dan meng-*kasrah*-kan huruf *ra`*.

Firman Allah *Ta'ala*,

فَلَا أُقْسِمُ بِالْخُنُوسِ ﴿١٥﴾

"Sungguh, Aku bersumpah dengan bintang-bintang." (QS. At-Takwiir: 15). Para ulama tafsir dan ahli bahasa berkata, "Yang dimaksud adalah bintang yang lima yaitu *al-musytara* (Jupiter), *'utharid* (Merkurius), *Az-Zuhrah* (Venus), *Al-Mirrikh* (Mars), dan *Zuhal* (Saturnus)." Demikianlah yang dikatakan oleh mayoritas ulama tafsir dan hal tersebut diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu Anhu*.

Diriwayatkan juga dari Ali bahwa selain kelima bintang tersebut termasuk juga di dalamnya matahari dan bulan. Diriwayatkan dari Al-Hasan bahwa yang dimaksud adalah seluruh bintang. Ada juga yang mengatakan selain itu. Makna *al-khunnas* adalah yang berputar pada garis edarnya. Adapun makna *al-kunnas* adalah terbenam dan bersembunyi. *Al-kunnas* adalah jamak dari *kaanis*.

\*\*\*

#### (44) Bab Kalimat yang Diucapkan Ketika Bangkit dari Ruku'

١٠٦٧. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ وَوَكَيْعٌ عَنِ الْأَعْمَشِ  
عَنْ عُيَيْدِ بْنِ الْحَسَنِ عَنْ ابْنِ أَبِي أَوْفَى قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا رَفَعَ ظَهْرَهُ مِنَ الرُّكُوعِ قَالَ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ،  
اللَّهُمَّ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِلْءُ السَّمَاوَاتِ وَمِلْءُ الْأَرْضِ وَمِلْءُ مَا شِئْتَ  
مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ

1067. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abu Mu'awiyah dan Waki' telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Ubaid bin Al-Hasan, dari Ibnu Abi Aufa (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Apabila Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengangkat punggungnya dari ruku', beliau mengucapkan 'Sami'allaahu liman hamidahu, allahumma rabbanaa lakal hamdu. Mil'us samaawaati wa mil'ul ardhi wa mil'a maa syi'ta min syai'in ba'du (Ya Allah, ya Tuhan kami, bagi-Mu-lah segala puji, sepenuh langit dan bumi dan sepenuh apapun yang Engkau kehendaki setelah itu)."

- Takhrij hadits:

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Maa Yaquul Idza Rafa'a Ra'sahu Min Ar-Ruku' (nomor 846).
2. Ibnu Majah di dalam Kitab Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa. Bab: Maa Yaquul Idza Rafa'a Ra'sahu Min Ar-Ruku' (nomor 878). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 5173).

١٠٦٨ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عُبَيْدِ بْنِ الْحَسَنِ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ أَبِي أَوْفَى قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدْعُو بِهَذَا الدُّعَاءِ اللَّهُمَّ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِلْءُ السَّمَاوَاتِ وَمِلْءُ الْأَرْضِ وَمِلْءُ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ

1068. Dan Muhammad bin Al-Mutsanna dan Ibnu Basysyar telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Ubaid bin Al-Hasan berkata, 'Aku telah mendengar Abdullah bin Abu Aufa (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam selalu berdoa dengan doa ini, 'allahumma rabbanaa lakal hamdu. Mil`us samaawaati wa mil`ul ardh wa mil`a maa syi'ta min syai'in ba'du (Ya Allah, ya Tuhan kami, bagi-Mu-lah segala puji, sepenuh langit dan bumi dan sepenuh apapun yang Engkau kehendaki setelah itu)."

- **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 1067.

١٠٦٩ . حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَ ابْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ مَجْرَاهُةَ بْنِ زَاهِرٍ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ أَبِي أَوْفَى يُحَدِّثُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ مِلْءُ السَّمَاءِ وَمِلْءُ الْأَرْضِ وَمِلْءُ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ. اللَّهُمَّ طَهِّرْني بِالطَّلَجِ وَالْبَرْدِ وَالْمَاءِ الْبَارِدِ اللَّهُمَّ طَهِّرْني مِنَ الذُّنُوبِ وَالْخَطَايَا كَمَا يُنْقَى الثُّوبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْوَسَخِ

1069. Muhammad bin Al-Mutsanna dan Ibnu Basysyar telah memberitahukan kepada kami; Ibnu Al-Mutsanna berkata, 'Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Majza'ah bin Zahir berkata, 'Aku telah mendengar

Abdullah bin Abu Aufa (Radhiyallahu Anhu) memberitahukan dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, bahwasanya beliau mengucapkan, "Allahumma lakal hamdu. Mil`us samaa` wa mil`ul ardhi wa mil`u maa syi`ta min syai`in ba`du. Allahumma thahhirnii bits-tsalji wal bard wal-maa`il baaridi. Allahumma thahhirni minadz-dzunuubi wal khathaayaa kamaa yunaqqats-tsaubul abyadhu minal wasakhi (Ya Allah, ya Tuhan kami, bagi-Mu-lah segala puji, sepenuh langit dan bumi dan sepenuh apapun yang Engkau kehendaki setelah itu. Ya Allah, sucikanlah aku dengan air salju, embun, dan air dingin. Ya Allah, sucikanlah aku dari dosa dan kesalahan seperti disucikannya kain putih dari kotoran)."

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh An-Nasa'i di dalam Kitab Al-Ghusl. Bab: Al-Ightisal Bi Ats-Tsalj wa Al-Bard (nomor 400). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Al-Ghusl. Bab: Al-Ightisal Bi Al-Maa` Al-Barid (nomor 401). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 5181).

١٠٧٠. حَدَّثَنَا عُيَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ حَدَّثَنَا أَبِي قَالَ /ح/ وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ كِلَاهُمَا عَنْ شُعْبَةَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ. فِي رِوَايَةِ مُعَاذٍ: كَمَا يُنْقَى الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّرَنِ. وَفِي رِوَايَةِ: يَزِيدُ مِنَ الدَّنَسِ.

1070. Ubaidullah bin Mu'adz telah memberitahukannya kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami, (H) dia berkata, 'Dan Zuhair bin Harun telah memberitahukan kepadaku, Yazid bin Harun telah memberitahukan kepada kami. Kedua-duanya meriwayatkan dari Syu'bah, dengan sanad tersebut. Di dalam riwayat Mu'adz disebutkan: "Kamaa yunaqqats-tsaubul abyadhu minad-daran." Sedangkan di dalam riwayat Yazid, "Minad-danas."

- **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 1068.

١٠٧١. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الدَّارِمِيُّ أَخْبَرَنَا مَرْوَانُ بْنُ مُحَمَّدٍ

الدَّمَشَقِيُّ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ عَنْ عَطِيَّةَ بْنِ قَيْسٍ عَنْ قَرَعَةَ  
عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ، قَالَ: رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِلْءُ السَّمَاوَاتِ  
وَالْأَرْضِ وَمِثْلَهُ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ، أَهْلَ الثَّنَاءِ وَالْمَجْدِ أَحَقُّ مَا  
قَالَ الْعَبْدُ وَكُنَّا لَكَ عَبْدًا، اللَّهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ وَلَا مُعْطِيَ لِمَا  
مَنْعْتَ وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ

1071. Abdullah bin Abdurrahman Ad-Darimi telah memberitahukan kepada kami, Marwan bin Muhammad Ad-Dimasyqi telah mengabarkan kepada kami, Sa'id bin Abdul Aziz telah memberitahukan kepada kami, dari Athiyah bin Qais, dari Qaza'ah, dari Abu Sa'id Al-Khudri (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Apabila Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengangkat kepalanya dari ruku', beliau mengucapkan "Rabbanaa lakal hamdu. Mil'us samaawaati wal 'ardhi wa mil'umaa syi'ta min syai'in ba'du. Ahlats-tsana'i wal majd. Ahaqqu maa qaalal 'abdu wakullunaa laka 'abdun. allahumma laa maani'a limaa a'thaita wa laa mu'thiya limaa mana'ta wa laa yanfa'u dzal jaddi minkal jaddu (Ya Allah, ya Tuhan kami, bagi-Mu-lah segala puji, sepenuh langit dan bumi dan sepenuh apapun yang Engkau kehendaki setelah itu. Wahai yang memiliki kemuliaan dan sanjungan, inilah yang pantas diucapkan oleh seorang hamba. Kami semua adalah hamba-Mu. Ya Allah, sungguh tidak ada yang bisa menolak apa yang Engkau berikan, dan tidak ada yang bisa memberikan apa yang Engkau tahan (tolak), dan sungguh tidak bermanfaat di hadapan-Mu segala kekayaan pemiliknya).'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Maa Yaquul Idza Rafa'a Ra'sahu Min Ar-Ruku' (nomor 848).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab At-Tathbiq. Bab: Maa Yaquul Fii Qiyamihi Dzalik (nomor 1067). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 4281).

١٠٧٢. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا هُشَيْمُ بْنُ بَشِيرٍ أَخْبَرَنَا هِشَامُ بْنُ

حَسَّانَ عَنْ قَيْسِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ قَالَ: اللَّهُمَّ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِلْءُ السَّمَاوَاتِ وَمِلْءُ الْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَمِلْءُ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ أَهْلَ الثَّنَاءِ وَالْمَجْدِ لَا مَانِعَ لِمَا أُعْطِيتَ وَلَا مُعْطِي لِمَا مَنَعْتَ وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ

1072. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Husyaim bin Basyir telah memberitahukan kepada kami, Hisyam bin Hassan telah mengabarkan kepada kami, dari Qais bin Sa'ad, dari Atha', dari Ibnu Abbas (Radhiyallahu Anhumaa), bahwasanya dahulu Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, apabila mengangkat kepalanya dari ruku', beliau mengucapkan "Allahumma rabbanaa lakal hamdu. Mil`us samaawaati wa mil`ul ardhi wa maa bainahumaa wa mil`u maa syi'ta min syai'in ba'du. Ahlats-tsana`i wal majdi. Laa maani'a limaa a'thaita wa laa mu'thiya limaa mana'ta wa laa yanfa'u dzal jaddi minkal jaddu (Ya Allah, ya Tuhan kami, bagi-Mu-lah segala puji, sepenuh langit dan bumi dan sepenuh apapun yang Engkau kehendaki setelah itu. Wahai yang memiliki kemuliaan dan sanjungan, sungguh tidak ada yang bisa menolak apa yang Engkau berikan, dan tidak ada yang bisa memberikan apa yang Engkau tahan (tolak), dan sungguh tidak bermanfaat di hadapan-Mu segala kekayaan pemiliknya).'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh An-Nasa'i di dalam Kitab At-Tathbiq. Bab: Maa Yaquul Fii Qiyamihi Dzalik (nomor 1065). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 5954).

١٠٧٣. حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا حَفْصُ حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ حَسَّانَ حَدَّثَنَا قَيْسُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى قَوْلِهِ وَمِلْءُ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ وَلَمْ يَذْكُرْ مَا بَعْدَهُ

1073. Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, Hafsh telah memberitahukan kepada kami, Hisyam bin Hassan telah memberitahukan kepada kami, Qais bin Sa'ad telah memberitahukan kepada kami, dari Atha', dari Ibnu Abbas (Radhiyallahu Anhumaa), dari Nabi Shallallahu

*Alaihi wa Sallam... sampai ucapannya: "Wa Mil`a Maa Syi`ta Min Syai`in Ba`d." tanpa dia menyebutkan ucapan yang setelahnya.*

- **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 1072.

- **Tafsir hadits: 1067-1073**

*"Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Abu Mu`awiyah dan Waki' telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Ubaid bin Al-Hasan, dari Ibnu Abi Aufa Radhiyallahu Anhu berkata, "Apabila Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengangkat punggungnya dari ruku', beliau mengucapkan 'Sami'allaahu liman hamidahu, allahumma rabbanaa lakal hamdu. Mil`us samaawaati wa mil`ul ardhi wa mil`a maa syi`ta min syai`in ba`du.' Seluruh sanad dalam hadits ini adalah orang-orang Kufah.*

Kata *مِلْءُ* dapat dibaca dengan mem-fathah-kan huruf hamzah dan juga men-dhammah-kannya. Akan tetapi, yang lebih masyhur adalah dengan mem-fathah-kannya. Demikianlah yang lebih rajih (kuat) dan dijelaskan pembuktiannya secara panjang lebar oleh Ibnu Khaluwaih. Sedangkan pembolehan *rafa'* (*Mil`u*) adalah pendapat yang *marjuh*. Diriwayatkan dari Az-Zajjaj, bahwasanya dia harus di-*rafa'*-kan (*mil`u*), dan tidak boleh selainnya, bahkan dia berlebihan di dalam mengingkari *nashab* (*mil`a*). Aku telah sebutkan masing-masing pendapat tersebut dengan dalil-dalilnya secara ringkas di dalam kitab *Tahdzib Al-Asmaa` wa Al-Lughaat*.

Para ulama berkata, "Makna dari doa tersebut adalah sebagai pujian. Yaitu apabila Allah itu memiliki fisik, pastilah Dia akan memenuhi seluruh lapisan langit dan bumi."

Hadits-hadits di atas menjelaskan tentang:

1. Anjuran untuk mengucapkan dzikir atau doa tersebut saat i'tidal.
2. Keharusan beri'tidal dan *thuma`ninah* di dalamnya.
3. Dianjurkan bagi setiap orang yang shalat, baik imam, makmum, maupun orang yang shalat sendirian untuk mengucapkan, "*Sami'allaahu liman hamidahu* lalu menyambunginya dengan, *rabbanaa lakal hamdu*." Sebab demikianlah yang dilakukan oleh Nabi dan beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي

"Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihatku shalat." Diriwayatkan oleh Al-Bukhari.

Para ulama berkata, 'Makna *sami'a* disini adalah mengijabah atau menjawab. Maksudnya, barangsiapa yang memuji Allah Ta'ala dengan mengharapkan pahala-Nya, niscaya Dia akan meng-ijabah dan menganugerahkan apa yang diharapkan hamba. Dengan demikian, ketika kita mengucapkan, 'Rabbanaa lakal hamdu' maka tujuannya adalah untuk mengharapkan anugerah Allah tersebut.

Perkataannya, "Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Majza'ah bin Zahir..." Kata Majza'ah dengan mem-fathah-kan haruf mim, men-sukun-kan huruf jim, huruf zai, lalu huruf hamzah ditulis seperti alif, kemudian huruf ha`. Penulis kitab *Al-Mathali'* meriwayatkan dengan meng-kasrah-kan huruf mim, tetapi dia me-rajih-kan dengan fathah.

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, *اللَّهُمَّ طَهِّرْنِي بِالتَّلْجِ وَالْبَرَدِ وَمَاءِ الْبَارِدِ* (Ya Allah, sucikanlah aku dengan (air) salju, embun, dan air dingin" kalimat tersebut adalah kalimat isti'arah (metafora), yang maknanya sebagai permohonan yang benar-benar agar disucikan dari segala dosa.

*ماء البارد* (air yang dingin) ini adalah kalimat shifah maushuf, seperti halnya firman Allah Ta'ala, *بِجَانِبِ الْغَرْبِيِّ* (Di sisi barat) (QS. Al-Qashash: 44). Dan seperti kalimat 'Masjid Al-Jaami'. Dalam hal terdapat dua pendapat: Pendapat orang-orang Kufah bahwa hal tersebut diperbolehkan sesuai zhahirnya. Sedangkan orang-orang Bashrah mengatakan bahwa kalimat yang sempurna dari kalimat-kalimat di atas adalah *ماء الطهور البارد* (Air suci yang dingin), *وَجَانِبِ الْمَكَانِ الْغَرْبِيِّ* (Di sisi tempat yang sebelah barat), dan *مَسْجِدِ الْمَوْضِعِ الْجَامِعِ* (Masjid tempat berkumpul).

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, *اللَّهُمَّ طَهِّرْنِي مِنَ الذُّنُوبِ وَالْخَطَايَا* (Ya Allah, sucikanlah aku dari segala dosa dan kesalahan). Makna dari kata dosa dan kesalahan dapat digabungkan antara keduanya, sebagaimana sebagian ulama tafsir berkata tentang firman Allah Ta'ala,

وَمَنْ يَكْسِبْ خَطِيئَةً أَوْ إِثْمًا ...

"Dan barangsiapa yang mengerjakan kesalahan atau dosa..." (QS. An-Nisaa': 112). Mereka berkata, "al-khathi'ah adalah dosa kemaksiatan seorang hamba kepada Allah Ta'ala. Sedangkan al-itsmu adalah dosa yang dilakukan seseorang kepada orang lain."

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, كَمَا يُنْقَى الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْوَسْخِ (Sebagaimana pakaian yang putih dibersihkan dari kotoran). Sedangkan dalam riwayat lain disebutkan dengan redaksi, "...minad daran (Dari kotoran), dan di dalam riwayat yang lain dengan redaksi, "...minad-danas" (dari nada), semuanya kata tersebut adalah satu makna. Maksudnya adalah, Ya Allah, sucikanlah aku dengan kesucian yang sempurna, sebagaimana dibersihkannya kain putih dari kotoran.

Sabda beliau,

أَهْلَ الثَّنَاءِ وَالْمَجْدِ أَحَقُّ مَا قَالَ الْعَبْدُ، وَكُلُّنَا لَكَ عَبْدٌ، لَا مَانِعَ لِمَا أُعْطِيََتْ  
وَلَا مُعْطِيٍّ لِمَا مَنَعَتْ وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ

(Ya Allah, Dzat yang memiliki pujian dan kemuliaan. Yang paling berhak untuk diucapkan oleh seorang hamba, dan setiap kami bagi-Mu adalah hamba. Ya Allah, tidak ada yang bisa mencegah dari apa-apa yang Engkau berikan, dan tidak ada yang bisa memberikan apa-apa bila Engkau mencegahnya. Tidak berguna kemuliaan itu bagi pemiliknya (kecuali iman dan amal shaleh). Hanya dari-Mu kemuliaan itu).

أَهْلَ الثَّنَاءِ adalah *manshub* sebagai isim *munada*, demikianlah menurut pendapat yang masyhur. Sebagian mereka membolehkan membacanya dengan *marfu'*, sehingga kalimat tersebut menjadi أَنْتَ أَهْلُ الثَّنَاءِ. Akan tetapi, pendapat yang terpilih adalah dengan *nashab*. الثَّنَاءُ adalah sifat indah dan pujian. الْمَجْدُ adalah keagungan dan puncak kemuliaan, demikianlah makna yang masyhur yang terdapat dalam riwayat kitab *Shahih Muslim* dan yang lainnya.

Al-Qadhi Iyadh berkata, 'Di dalam riwayat Ibnu Mahan tercantum, أَهْلَ الثَّنَاءِ وَالْحَمْدِ. Akan tetapi, yang benar dan masyhur adalah yang pertama.'

Sabda beliau, أَحَقُّ مَا قَالَ الْعَبْدُ وَكُلُّنَا لَكَ عَبْدٌ (Yang paling berhak untuk diucapkan oleh seorang hamba, dan setiap kami bagi-Mu adalah hamba), Demikianlah yang tercantum di dalam kitab *Shahih Muslim* dan yang lainnya yaitu أَحَقُّ dengan huruf *alif*, dan وَكُلُّنَا dengan huruf *waw*.

Adapun yang tercantum di dalam kitab-kitab fikih adalah, حَقُّ مَا قَالَ الْعَبْدُ كَلُّنَا yaitu tanpa *alif* dan *wawu*. Dari segi periwayatan, kalimat tersebut tidak masyhur meskipun benar. Kalimat sempurna dari sabda

beliau di atas adalah “*ahaqqu qauli al-'abdi: Allahumma laa maani'a limaa a'thaita wa laa mu'thiya limaa mana'ta... dan seterusnya*”, lalu dipisahkan antara keduanya oleh jumlah *i'tiradhiyyah*, yaitu “*Wakullunaa laka 'abdun*”. Jumlah *i'tiradhiyyah* yang semisal itu di dalam Al-Qur`an adalah firman Allah Ta'ala,

فَسَبِّحْهُنَّ اللَّهُ حِينَ تُمْسُونَ وَحِينَ تُصْبِحُونَ ﴿١٧﴾ وَلَهُ الْحَمْدُ فِي السَّمَوَاتِ  
وَالْأَرْضِ وَعَشِيًّا وَحِينَ تُظْهِرُونَ ﴿١٨﴾

“Maka bertasbihlah kepada Allah di waktu kamu berada di petang hari dan waktu kamu berada di waktu subuh; dan bagi-Nyalah segala puji di langit dan di bumi; dan di waktu kamu berada pada petang hari dan di waktu kamu berada di waktu Zuhur.” (QS. Ar-Ruum: 17-18), dan firman Allah Ta'ala,

وَلَهُ الْحَمْدُ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ

“Dan bagi-Nyalah segala pujian di langit dan di bumi...” adalah jumlah *i'tiradhiyyah*. Juga yang semisalnya adalah firman Allah Ta'ala,

قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ

“Dia pun berkata, ‘Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan.’” (QS. Ali Imran: 36). Selain itu, masih banyak lagi contoh yang berkenaan dengan hal ini. Adanya jumlah *i'tiradhiyyah* pada bab ini adalah karena adanya keterikatan dengan perkataan yang telah lalu. Saya telah menjelaskan permasalahan tersebut pada akhir Bab *Shifah al-Wudhu`* dalam kitab *Syarah Al-Muhadzdzab*.

Di dalam sabda beliau tersebut terdapat dalil yang menjelaskan tentang keutamaan lafazh doa di atas. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yang tidak pernah berbicara dari hawa nafsunya, telah mengabarkan bahwa lafazh itu adalah yang paling berhak diucapkan oleh seorang hamba. Lafazh tersebut lebih berhak diucapkan oleh seorang hamba, karena mengandung makna pemasrahan diri kepada Allah Ta'ala, kepatuhan terhadap-Nya, pengakuan akan keesaan-Nya, pernyataan bahwa tidak ada daya dan kekuatan, melainkan dengan pertolongan-Nya dan sesungguhnya segala kebaikan dan keburukan adalah dari-Nya, serta anjuran untuk bersikap zuhud terhadap dunia dan bersegera mengamalkan amalan-amalan shalih.

Perkataannya, *ذَا الْحَدِّ* yang masyhur adalah dengan mem-*fathah*-kan huruf *jim*. Demikianlah para ulama terdahulu dan berikutnya menetapkannya. Ibnu Abdul Barr berkata, "Di antara perawi ada yang meriwayatkannya dengan *kasrah (al-jidd)*." Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari mengatakan bahwa yang benar adalah dengan mem-*fathah*-kannya. Abu Ja'far berkata, "Asy-Syaibani telah mengucapkannya dengan *kasrah (al-jidd)*. Namun, hal tersebut menyelisih apa yang masyhur di kalangan *ahli naql*."

Ath-Thabari men-*dha'if*-kan pendapat yang membacanya dengan *kasrah (al-jidd)*. Mereka berkata, "Artinya adalah kesungguhan, yaitu tidak bermanfaat kesungguhan itu bagi pemiliknya; hanya dari-Mulah kesungguhannya itu. Yang dapat bermanfaat baginya dan dapat menyelamatkannya hanyalah rahmat-Mu.' Ada yang mengatakan, 'Yang dimaksud adalah orang yang memiliki kesungguhan dan usaha keras untuk mendapatkan dunia.' Ada yang mengatakan, 'Artinya adalah kecepatan di dalam melarikan diri, yaitu tidak bermanfaat kecepatan itu bagi pemiliknya ketika melarikan diri dari-Mu, karena sesungguhnya dia berada di dalam genggamannya dan kekuasaan-Mu.

Akan tetapi, yang benar dan masyhur adalah *al-jadd*, dengan *fathah*. Artinya adalah bagian, kekayaan, kemuliaan, dan kekuasaan. Yaitu tidak bermanfaat kemewahan dunia berupa harta, anak, kemuliaan, dan kekuasaan bagi pemiliknya; hanya dari-Mulah kemuliaannya itu. Maksudnya, semua itu tidak akan dapat menyelamatkannya dari siksa-Mu. Yang bermanfaat dan yang dapat menyelamatkannya hanyalah amalan shalih, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ

"Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi shalih adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu ..." (QS. Al-Kahfi: 46). Wallahu a'lam.

## (45) Bab Larangan Membaca Al-Qur`an pada Saat Ruku' dan Sujud

١٠٧٤. حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ قَالُوا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ أَخْبَرَنِي سُلَيْمَانُ بْنُ سُحَيْمٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَعْبُدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: كَشَفَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ السَّتَارَةَ وَالنَّاسُ صُفُوفٌ خَلْفَ أَبِي بَكْرٍ، فَقَالَ: أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّهُ لَمْ يَبْقَ مِنْ مُبَشِّرَاتِ النَّبُوَّةِ إِلَّا الرُّؤْيَا الصَّالِحَةَ يَرَاهَا الْمُسْلِمُ أَوْ تَرَى لَهُ، أَلَا وَإِنِّي نَهَيْتُ أَنْ أَقْرَأَ الْقُرْآنَ رَاكِعًا أَوْ سَاجِدًا. فَأَمَّا الرُّكُوعُ فَعَظُمُوا فِيهِ الرَّبُّ عَزَّ وَجَلَّ، وَأَمَّا السُّجُودُ فَاجْتَهَدُوا فِي الدُّعَاءِ فَقَمِنُ أَنْ يُسْتَجَابَ لَكُمْ.

1074. Sa'id bin Manshur, Abu Bakar bin Abu Syaibah, dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada kami, mereka berkata, 'Sufyan bin Uyainah telah memberitahukan kepada kami, Sulaiman bin Suhaim telah mengabarkan kepadaku, dari Ibrahim bin Abdullah bin Ma'bad, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas (Radhiyallahu Anhum) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam membuka gorden, sedangkan saat itu orang-orang berbaris di belakang Abu Bakar. Beliau bersabda, "Wahai manusia, sesungguhnya tidak ada tersisa dari berita-berita gembira kenabian, kecuali mimpi baik yang dilihat oleh seorang muslim atau diperlihatkan kepadanya. Ketahuilah, sesungguhnya aku telah dilarang untuk membaca Al-Qur`an saat ruku' atau sujud. Jika kalian ruku', maka agungkanlah Rabb Azza wa Jalla. Jika kalian sujud, maka

*bersungguh-sungguhlah kalian di dalam berdoa, karena kondisi itu lebih layak doa kalian untuk diterima."*

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam *Kitab Ash-Shalah. Bab: Fii Ad-Du'a` Fii Ar-Ruku' wa As-Sujud* (nomor 876).
2. An-Nasa'i di dalam *Kitab At-Tathbiq. Bab: Al-Amr Bi Al-Ijtihad Fii Ad-Du'a` Fii As-Sujud* (nomor 1119). Ditakhrij juga olehnya di dalam *Kitab At-Tathbiq. Bab: Ta'zhim Ar-Rabb Fii Ar-Ruku'* (nomor 1044).
3. Ibnu Majah di dalam *Kitab Ta'bir Ar-Ru'ya. Bab: Ar-Ru'ya Ash-Shalihah Yararaha Al-Muslim aw Turaa Lahu* (nomor 3899). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 5812).

١٠٧٥. قَالَ أَبُو بَكْرٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ حَدَّثَنَا  
إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ أَخْبَرَنِي سُلَيْمَانُ بْنُ سُوَيْدٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ عَبْدِ  
اللَّهِ بْنِ مَعْبُدِ بْنِ عَبَّاسٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: كَشَفَ  
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ السُّتْرَ وَرَأَسُهُ مَعْصُوبٌ فِي مَرَضِهِ  
الَّذِي مَاتَ فِيهِ، فَقَالَ: اللَّهُمَّ هَلْ بَلَغْتُ؟ -ثَلَاثَ مَرَّاتٍ- إِنَّهُ لَمْ يَنْتَقِ  
مِنْ مُبَشِّرَاتِ النَّبُوَّةِ إِلَّا الرُّؤْيَا يَرَاهَا الْعَبْدُ الصَّالِحُ أَوْ تُرَى لَهُ ثُمَّ ذَكَرَ  
بِمِثْلِ حَدِيثِ سُفْيَانَ

1075. Abu Bakar berkata, 'Sufyan telah memberitahukan kepada kami, dari Sulaiman, Yahya bin Ayyub telah memberitahukan kepada kami, Isma'il bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Sulaiman bin Suhaim telah mengabarkan kepadaku, dari Ibrahim bin Abdullah bin Ma'bad bin Abbas, dari ayahnya, dari Abdullah bin Abbas (Radhiyallahu Anhuma) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menyingkap sitar, sedang kepalanya diperban lantaran sakit yang padanya beliau meninggal. Beliau bersabda, "Ya Allah, apakah aku telah menyampaikan?" tiga kali. "Sesungguhnya tidak ada tersisa dari berita-berita gembira kenabian kecuali mimpi baik yang dilihat oleh seorang hamba yang shalih atau

diperlihatkan kepadanya." Lalu dia menyebutkan semisal dengan hadits Sufyan.

- **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 1074.

١٠٧٦. حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ وَحَرْمَلَةُ قَالَا أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ عَنْ يُونُسَ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حُنَيْنٍ أَنَّ أَبَاهُ حَدَّثَهُ أَنَّهُ سَمِعَ عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ قَالَ: نَهَانِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ أَقْرَأَ رَاكِعًا أَوْ سَاجِدًا

1076. Abu Ath-Thahir dan Harmalah telah memberitahukan kepadaku, mereka berdua berkata, 'Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami, dari Yunus, dari Ibnu Syihab berkata, 'Ibrahim bin Abdullah bin Hunain telah memberitahukan kepadaku, bahwasanya ayahnya telah memberitahukan kepadanya, bahwasanya dia telah mendengar Ali bin Abu Thalib Radhiyallahu Anhu berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melarangku untuk membaca (Al-Qur'an) di saat ruku' atau sujud.'

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Muslim di dalam Kitab Al-Libas wa Az-Zinah. Bab: An-Nahyu 'An Lubas Ar-Rajul Ats-Tsaub Al-Mu'ashfar (nomor 5404, 5405, dan 5406).
2. Abu Dawud di dalam Kitab Al-Libas. Bab: Man Karahahu (nomor 4044, 4045, dan 4046).
3. At-Tirmidzi di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Maa Jaa'a Fii An-Nahyi 'An Al-Qira'ah Fii Ar-Ruku' wa As-Sujud (nomor 264) dan dia berkata, 'Hadits Ali adalah hadits hasan shahih.' Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Al-Libas. Bab: Maa Jaa'a Fii Karahiyah Khatim Adz-Dzahab (nomor 1737).
4. An-Nasa'i di dalam Kitab At-Tathbiq. Bab: An-Nahyu 'An Al-Qira'ah Fii Ar-Ruku' (nomor 1043) dengan riwayat yang panjang. Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab At-Tathbiq. Bab: An-Nahyu 'An Al-Qira'ah Fii As-Sujud (nomor 1118). Ditakhrij juga olehnya di dalam

*Kitab Az-Zinah, Bab Khatim Adz-Dzahab (nomor 5189, 5190, 5193, dan 5194). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Az-Zinah. Bab: Al-Ikhtilaf 'Alaa Yahya bin Abu Katsir Fiihi (nomor 5195, 5196, dan 5197). Selain itu, di dalam Kitab Az-Zinah. Bab: An-Nahyu 'An Lubs Khatim Adz-Dzahab (nomor 5283, 5284, 5285, 5286, dan 5287). Juga di dalam Kitab Az-Zinah. Bab: Dzikr An-Nahyi 'An Lubs Al-Mu'ashfar (nomor 5333). Juga di dalam Kitab Az-Zinah. Bab: Khatim Adz-Dzahab (nomor 5192).*

5. At-Tirmidzi di dalam *Kitab Al-Libas. Bab: Maa Jaa`a Fii Karahiyah Al-Mu'ashfar Li Ar-Rijal (nomor 1725).*
6. Ibnu Majah di dalam *Kitab Al-Libas. Bab: Karahiyah Al-Mu'ashfar Li Ar-Rijal (nomor 3602). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Al-Libas. Bab: An-Nahyu 'An Khatim Adz-Dzahab (nomor 3642). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 10179).*

١٠٧٧. وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنِ الْوَلِيدِ  
يَعْنِي ابْنَ كَثِيرٍ حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حُنَيْنٍ عَنْ أَبِيهِ: أَنَّهُ  
سَمِعَ عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ يَقُولُ: نَهَانِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ عَنْ قِرَاءَةِ الْقُرْآنِ وَأَنَا رَاكِعٌ أَوْ سَاجِدٌ

1077. *Abu Kuraib Muhammad bin Al-'Alaa` telah memberitahukan kepadaku, Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Walid -yaitu Ibnu Katsir-, Ibrahim bin Abdullah bin Hunain telah memberitahukan kepadaku, dari ayahnya, bahwasanya dia telah mendengar Ali bin Abu Thalib (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah melarangku untuk membaca Al-Qur`an, saat aku ruku' atau sujud.'*

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 1076.

١٠٧٨. وَحَدَّثَنِي أَبُو بَكْرِ بْنُ إِسْحَقَ أَخْبَرَنَا ابْنُ أَبِي مَرْزِيمٍ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ  
جَعْفَرٍ أَخْبَرَنِي زَيْدُ بْنُ أَسْلَمَ عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حُنَيْنٍ عَنْ

أَبِيهِ عَنِ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ أَنَّهُ قَالَ: نَهَانِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْقِرَاءَةِ فِي الرُّكُوعِ وَالسُّجُودِ وَلَا أَقُولُ نَهَاكُمْ

1078. *Abu Bakar bin Ishaq telah memberitahukan kepadaku, Ibnu Abi Maryam telah mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Ja'far telah mengabarkan kepada kami, Zaid bin Aslam telah mengabarkan kepadaku, dari Ibrahim bin Abdullah bin Hunain, dari ayahnya, dari Ali bin Abu Thalib (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya dia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah melarangku untuk membaca (Al-Qur'an) di saat ruku' dan sujud. Namun, aku tidak mengatakan, 'Beliau melarang kalian.'*

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 1076.

١٠٧٩. حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَإِسْحَقُ قَالَ أَخْبَرَنَا أَبُو عَامِرٍ الْعَقَدِيُّ حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ قَيْسٍ حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حُنَيْنٍ عَنِ أَبِيهِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ عَلِيِّ قَالَ: نَهَانِي حَبِيبِي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ أَقْرَأَ رَاكِعًا أَوْ سَاجِدًا

1079. *Zuhair bin Harb dan Ishaq telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Abu Amir Al-Aqadi telah memberitahukan kepada kami, Dawud bin Qais telah memberitahukan kepada kami, Ibrahim bin Abdullah bin Hunain telah memberitahukan kepadaku, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas (Radhiyallahu Anhuma), dari Ali (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Kekasihku Shallallahu Alaihi wa Sallam telah melarangku untuk membaca (Al-Qur'an) saat ruku' atau sujud.'*

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh An-Nasa'i di dalam Kitab *At-Tathbiq. Bab: An-Nahyu 'An Al-Qira'ah Fii Ar-Ruku'* (nomor 1040) dengan riwayat yang panjang. Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab *At-Tathbiq. Bab: An-Nahyu 'An Al-Qira'ah Fii As-Sujud* (nomor 1117) dengan riwayat yang panjang. Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab *Al-Libas. Bab: Khatim Adz-Dzahab*

(nomor 5187 dan 5188). Juga di dalam Kitab Al-Libas. Bab: An-Nahyu 'An Lubs Khatim Adz-Dzahab (nomor 5281 dan 5282) dengan riwayat yang panjang. Tuhfah Al-Asyraf (nomor 5786 dan 10194).

١٠٨٠. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ نَافِعٍ /ح/ وَحَدَّثَنِي  
عِيسَى بْنُ حَمَادٍ الْمِصْرِيُّ أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ  
قَالَ /ح/ وَحَدَّثَنِي هَارُونُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي فُدَيْكٍ حَدَّثَنَا  
الضَّحَّاكُ بْنُ عُثْمَانَ قَالَ /ح/ وَحَدَّثَنَا الْمُقَدَّمِيُّ حَدَّثَنَا يَحْيَى وَهُوَ  
الْقَطَّانُ عَنْ ابْنِ عَجْلَانَ /ح/ وَحَدَّثَنِي هَارُونُ بْنُ سَعِيدِ الْأَيْلِيِّ  
حَدَّثَنَا ابْنُ وَهَبٍ حَدَّثَنِي أُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ قَالَ /ح/ وَحَدَّثَنَا يَحْيَى  
بْنُ أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةُ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ يَعْنُونَ ابْنَ جَعْفَرٍ  
أَخْبَرَنِي مُحَمَّدٌ وَهُوَ ابْنُ عَمْرِو قَالَ /ح/ وَحَدَّثَنِي هَنَادُ بْنُ السَّرِيِّ  
حَدَّثَنَا عَبْدُهُ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ كُلِّ هَؤُلَاءِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ عَبْدِ  
اللَّهِ بْنِ حُنَيْنٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَلِيٍّ إِلَّا الضَّحَّاكَ وَابْنَ عَجْلَانَ فَإِنَّهُمَا  
زَادَا: عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنْ عَلِيٍّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّهُمْ  
قَالُوا: نَهَانِي عَنْ قِرَاءَةِ الْقُرْآنِ وَأَنَا رَاكِعٌ. وَلَمْ يَذْكُرُوا فِي رِوَايَتِهِمْ  
النَّهْيَ عَنْهَا فِي السُّجُودِ، كَمَا ذَكَرَ الزُّهْرِيُّ وَزَيْدُ بْنُ أَسْلَمَ وَالْوَلِيدُ  
بْنُ كَثِيرٍ وَدَاوُدُ بْنُ قَيْسٍ

1080. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Aku telah membacakan kepada Malik, dari Nafi'; dan Isa bin Hammad Al-Mishri telah memberitahukan kepadaku, Al-Laits telah mengabarkan kepada kami, dari Yazid bin Abu Habib, (H) dia berkata, 'Dan Harun bin Abdullah telah memberitahukan kepadaku, Ibnu Abi Fidaik telah mengabarkan kepada kami, Adh-Dhahhak bin Utsman telah memberitahukan kepada kami, (H) dia berkata, 'Dan Al-Muqaddami telah memberitahukan kepada kami, Yahya -dan dia adalah Al-Qaththan- telah memberitahukan kepada kami, dari Ibnu Ajlan, (H)

dan Harun bin Sa'id Al-Aili telah memberitahukan kepadaku, Ibnu Wahb telah memberitahukan kepada kami, Usamah bin Zaid telah memberitahukan kepadaku, (H) dia berkata, 'Dan Yahya bin Ayyub, Qutaibah, dan Ibnu Hujr telah memberitahukan kepada kami, mereka berkata, 'Isma'il -yaitu Ibnu Ja'far- telah memberitahukan kepada kami, Muhammad -dan dia adalah Ibnu Amr- telah mengabarkan kepadaku, (H) dia berkata, 'Dan Hannad bin As-Sari telah memberitahukan kepadaku, Abdah telah memberitahukan kepada kami, dari Muhammad bin Ishaq. Mereka semua, dari Ibrahim bin Abdullah bin Hunain, dari ayahnya, dari Ali (Radhiyallahu Anhu). Kecuali Adh-Dhahhak dan Ibnu Ajlan, karena sesungguhnya mereka berdua menambahkan: 'Dari Ibnu Abbas (Radhiyallahu Anhu), dari Ali (Radhiyallahu Anhu), dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Mereka semua mengatakan, 'Beliau melarangku untuk membaca Al-Qur'an saat ruku'. Namun, mereka tidak menyebutkan larangan membaca Al-Qur'an di dalam sujud pada periwiyatan mereka, sebagaimana yang disebutkan oleh Az-Zuhri, Zaid bin Aslam, Al-Walid bin Katsir, dan Dawud bin Qais.

- **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 1076 dan Hadits Ibnu Abbas nomor 1079.

١٠٨١. وَحَدَّثَنَا هَاتِيئَةَ عَنْ حَاتِمِ بْنِ إِسْمَاعِيلَ عَنْ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حُنَيْنٍ عَنْ عَلِيٍّ وَلَمْ يَذْكُرْ فِي السُّجُودِ

1081. Dan Qutaibah telah memberitahukannya kepada kami, dari Hatim bin Isma'il, dari Ja'far bin Muhammad, dari Muhammad bin Al-Munkadir, dari Abdullah bin Hunain, dari Ali (Radhiyallahu Anhu). Akan tetapi, dia tidak menyebutkan, "Di dalam sujud."

- **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 1076.

١٠٨٢. وَحَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي

بَكَرِ بْنِ حَفْصٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حُنَيْنٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّهُ قَالَ: نُهِيتُ  
أَنْ أَقْرَأَ وَأَنَا رَاكِعٌ. لَا يَذْكُرُ فِي الْإِسْنَادِ عَلِيًّا

1082. Dan Amr bin Ali telah memberitahukan kepadaku, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Bakar bin Hafsh, dari Abdullah bin Hunain, dari Ibnu Abbas (Radhiyallahu Anhum), bahwasanya dia berkata, 'Aku telah dilarang untuk membaca (Al-Qur'an) pada saat ruku'. Dia tidak menyebutkan Ali (Radhiyallahu Anhu) di dalam sanad tersebut.

- **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 1079.

- **Tafsir hadits: 1074-1082**

Perkataan Muslim, "Abu Bakar berkata, 'Sufyan telah memberitahukan kepada kami, dari Sulaiman...." hal seperti ini termasuk dari kewara'an Muslim dan kedalaman ilmunya, karena di dalam terdapat riwayat dua orang lainnya (Sa'id bin Manshur dan Zuhair bin Harb), "Dari Sufyan bin Uyainah, bahwasanya dia berkata, 'Sulaiman bin Suhaim telah mengabarkan kepadaku..." padahal Sufyan terkenal dengan *tadlisnya*<sup>5</sup>. Sedangkan di dalam riwayat Abu Bakar disebutkan, "Dari Sufyan, dari Sulaiman...." Oleh karena itu, Muslim pun menjelaskan tentang perbedaan para perawi pada ungkapan Sufyan.

Perkataan Ibnu Abbas, *كَشَفَ السُّتَارَةَ* (Beliau menyingkapkan gorden) yaitu kain penutup yang diletakkan di depan pintu rumah dan kamar.

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Aku telah dilarang untuk membaca Al-Qur'an saat ruku' atau sujud. Jika (engkau) ruku', maka agungkanlah Rabb Azza wa Jalla padanya. Jika sujud, maka bersungguh-sungguhlah dalam berdoa, karena saat itu doa kalian lebih pantas untuk diterima). Dan di dalam hadits Ali Radhiyallahu Anhu disebutkan, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melarangku untuk membaca (Al-Qur'an) saat kuruku' atau sujud."

Di dalam hadits tersebut terdapat larangan membaca Al-Qur'an pada saat ruku' dan sujud. Sebab, pada saat ruku' yang harus dibaca

5 Hal yang maklum bahwa periwayatan seorang *mudallis* dengan cara 'An'anah (dengan ungkapan 'An atau dari) tidak dapat diterima. Pen.

adalah tasbih, sedangkan pada saat sujud adalah bertasbih dan berdoa.

Apabila seseorang membaca Al-Qur`an selain Surat Al-Fatihah di dalam ruku' atau sujud, maka hal tersebut dimakruhkan dan shalatnya tetap tidak batal. Namun, apabila seseorang membaca Surat Al-Fatihah, maka dalam hal ini terdapat dua pendapat dari kalangan sahabat-sahabat kami:

**Pertama:** Pendapat yang paling shahih bahwa hal tersebut dihukumi sama seperti membaca selain Surat Al-Fatihah, yaitu makruh dan tidak membatalkan shalat.

**Kedua:** Hal tersebut diharamkan dan shalatnya menjadi batal jika dilakukan dengan sengaja. Jika seseorang membacanya karena lupa, maka hal tersebut tidak dimakruhkan. Jika membacanya dengan sengaja maupun karena lupa, maka ia harus sujud sahwi, menurut Asy-Syafi'i *Rahimahullah Ta'ala*.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, فَأَمَّا الرَّكُوعُ فَعَظَّمُوا فِيهِ الرَّبَّ (Jika engkau ruku', maka agungkanlah Rabb Azza wa Jalla) yaitu dengan cara bertasbih, menyucikan, serta mengagungkan-Nya. Setelah ini, Imam Muslim akan menyebutkan dzikir-dzikir yang harus diucapkan di dalam ruku' dan sujud.

Asy-Syafi'i *Rahimahullah Ta'ala* dan ulama yang lainnya menganjurkan untuk mengucapkan, "*Subhaana rabbiyal 'azhiim*" di dalam ruku'. Sedangkan di dalam sujud adalah membaca, "*Subhaana rabbiyal a'laa*", dan masing-masing dari keduanya diulang sebanyak tiga kali. Ditambah lagi dengan dzikir yang disebutkan di dalam hadits Ali *Radhiyallahu Anhu*, yang disebutkan oleh Muslim setelah itu, "*Allahumma laka raka'tu. allahumma laka Sajaadtu... dan seterusnya*".

Selain itu, dianjurkan untuk menggabungkan antara keduanya hanya untuk selain imam, serta untuk imam yang mengetahui bahwa para makmum lebih menyukai panjangnya shalat. Namun, apabila dia ragu, maka dia tidak perlu menambahkan lebih dari bertasbih.

Apabila imam dan orang yang shalat sendirian hanya mengucapkan satu kali tasbih, yaitu dia mengucapkan, "*Subhaanallaah*", maka dia telah melakukan pokok sunnah tasbih. Akan tetapi, dia meninggalkan kesempurnaan dan keutamaannya.

Ketahuilah bahwa sesungguhnya bertasbih di dalam ruku' dan sujud adalah sunnah, tidak wajib; itulah pendapat madzhab Malik, Abu

Hanifah, Asy-Syafi'i *Rahimahumullah*, dan *Jumhur* ulama. Akan tetapi, Ahmad *Rahimahullah Ta'ala* dan sekelompok ulama dari kalangan para imam hadits mewajibkannya, lantaran zhahir hadits yang memerintahkan untuk melakukannya; dan karena sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي.

"Shalatliah kalian sebagaimana kalian melihatku shalat." dan dia tercantum di dalam kitab *Shahih Al-Bukhari*. *Jumhur* ulama menjawab, "Bahwa perintah itu dimungkinkan untuk penganjuran (bukan untuk kewajiban)." Mereka juga berhujjah dengan hadits orang yang buruk di dalam shalatnya, yang Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak memerintahkannya untuk bertasbih. Apabila bertasbih itu wajib, beliau pasti telah memerintahkannya untuk bertasbih. Apabila ada yang bertanya, "Beliau juga tidak memerintahkannya untuk niat, tasyahhud, dan salam; tetapi kenapa itu semua diwajibkan?!" maka jawabnya telah disebutkan ketika pensyarahannya.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, فَكَمَنْ (lebih layak) yaitu dengan mem-fathah-kan huruf *qaf*, juga mem-fathah-kan atau mengkasrah-kan huruf *mim*. Barangsiapa yang mem-fathah-kannya (*qaman*), maka posisinya adalah sebagai *mashdar* yang tidak dapat di-tatsniyah-kan dan di-jamak. Barangsiapa yang mengkasrah-kannya (*qamin*), maka fungsinya adalah sebagai sifat yang dapat di-tatsniyah dan di-jamak. Namun, ada juga yang membacanya dengan *qamiin* dengan tambahan huruf *ya*, mem-fathah-kan huruf *qaf*, dan mengkasrah-kan huruf *mim*. Artinya adalah berhak dan layak.

Di dalam hadits tersebut terdapat anjuran untuk berdoa di dalam sujud. Dengan demikian, dianjurkan untuk menggabungkan antara berdoa dan bertasbih di dalam sujudnya. Mengenai hal ini akan dijelaskan pada pembahasan selanjutnya dengan rinci.

Perkataannya, وَرَأْسَهُ مَغْضُوبٌ "Sedangkan kepalanya diperban." Di dalamnya terdapat anjuran untuk mengikat kepala ketika merasakan sakit.

Perkataan Ali, "Beliau telah melarangku... Namun, aku tidak mengatakan, 'Beliau melarang kalian.'" bukan berarti bahwa larangan tersebut hanya dikhususkan kepadanya. Akan tetapi, maksudnya bahwa lafazh yang telah aku dengar adalah dengan bentuk percakapan untukku, maka

aku pun menukilkannya seperti yang telah aku dengar, meskipun hukumnya meliputi seluruh manusia.

Muslim menyebutkan perbedaan pendapat mengenai Ibrahim bin Hunain ketika menyebutkan Ibnu Abbas di antara Ali dan Abdullah bin Hunain *Radhiyallahu Anhum*. Ad-Daraquthni berkata, "Orang-orang yang menghapus penyebutan Ibnu Abbas adalah lebih banyak dan lebih kuat." Aku katakan, "Itu adalah perbedaan pendapat yang tidak mempengaruhi keshahihan hadits. Bisa jadi Abdullah bin Hunain telah mendengarnya dari Ibnu Abbas dari Ali *Radhiyallahu Anhuma*, kemudian dia mendengarnya dari Ali *Radhiyallahu Anhu* sendiri. Permasalahan tersebut telah lalu dibahas pada awal-awal syarah secara panjang lebar.

Perkataannya, نَهَانِي حَبِيْبِي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (Kekasihku Shallallahu Alaihi wa Sallam telah melarangku) yaitu dengan meng-kasrah-kan huruf ha` dan huruf ba`, artinya orang yang aku cintai.

\*\*\*

(46) Bab Bacaan yang Diucapkan ketika Ruku' dan Sujud

١٠٨٣. وَحَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ مَعْرُوفٍ وَعَمْرُو بْنُ سَوَادٍ قَالَا حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهْبٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ الْحَارِثِ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ غَزِيَّةَ عَنْ سُمَيِّ مَوْلَى أَبِي بَكْرٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا صَالِحٍ ذَكَوَانَ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَقْرَبُ مَا يَكُونُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ فَأَكْثِرُوا الدُّعَاءَ

1083. Dan Harun bin Ma'ruf dan Amr bin Sawwad telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Abdullah bin Wahb telah memberitahukan kepada kami, dari Amr bin Al-Harits, dari Umarah bin Ghaziyyah, dari Sumay maula Abu Bakar, bahwasanya dia telah mendengar Abu Shaleh Dzakwan memberitahukan dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Kondisi yang paling dekat antara seorang hamba dengan Rabbnya adalah ketika dia dalam keadaan sujud, oleh sebab itu perbanyaklah doa."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh An-Nasa'i di dalam Kitab At-Tathbiq. Bab: Aqrab Maa Yakuun Al-'Abdu Min Allah Azza wa Jalla (nomor 1136). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 12565).

١٠٨٤. وَحَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ وَيُونُسُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى قَالَا أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ

أَخْبَرَنِي يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ غَزِيَّةَ عَنْ سُمَيِّ مَوْلَى أَبِي  
 بَكْرٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
 وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ فِي سُجُودِهِ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي ذَنْبِي كُلَّهُ دِقَّةً وَجِلَّةً  
 وَأَوَّلَهُ وَآخِرَهُ وَعَلَانِيَتَهُ وَسِرَّهُ

1084. Dan Abu Ath-Thahir dan Yunus bin Abdul Al-A'laa telah memberitahukan kepadaku, mereka berdua berkata, 'Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami, Yahya bin Ayyub telah memberitahukan kepadaku, dari Umarah bin Ghaziyyah, dari Sumay maula Abu Bakar, dari Abu Shaleh, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dalam sujudnya, beliau mengucapkan,

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي ذَنْبِي كُلَّهُ دِقَّةً وَجِلَّةً وَأَوَّلَهُ وَآخِرَهُ وَعَلَانِيَتَهُ وَسِرَّهُ

(Ya Allah, ampunilah seluruh dosaku, dosa kecil maupun yang besar, dosa yang pertama kali aku lakukan dan yang terakhir, dosa yang kulakukan dengan terang-terangan maupun yang tersembunyi)"

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Fii Ad-Du'a` Fii Ar-Ruku' wa As-Sujud (nomor 878). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 12566).

١٠٨٥. حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ  
 عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي الضُّحَى عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كَانَ  
 رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُكْتَرُ أَنْ يَقُولَ فِي رُكُوعِهِ وَسُجُودِهِ  
 سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي يَتَأَوَّلُ الْقُرْآنَ

1085. Zuhair bin Harb dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami; Zuhair berkata, 'Jarir telah memberitahukan kepada kami, dari Manshur, dari Abu Adh-Dhuha, dari Masruq, dari Aisyah (Radhiyallahu Anha) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam di dalam ruku' dan sujudnya beliau mengucapkan,

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي

(Mahasuci Engkau ya Rabb kami, segala puji bagi-Mu, Ya Allah ampunilah aku), beliau mentakwilkan Al-Qur'an."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Adzan. Bab: Ad-Du'a` Fii Ar-Ruku'* (nomor 794). Ditakhrij juga olehnya di dalam *Kitab Al-Adzan, Bab At-Tasbih wa Ad-Du'a` Fii As-Sujud* (nomor 817). Ditakhrij juga olehnya di dalam *Kitab Al-Maghazi, Bab -51-* (nomor 4293). Ditakhrij juga olehnya di dalam *Kitab At-Tafsir Surah "Idzaa Jaa`a Nashrullaah*), *Bab: 1* (nomor 4967). Ditakhrij juga olehnya di dalam *Kitab At-Tafsir Surah "Idzaa Jaa`a Nashrullaah" Bab: 2* (nomor 4968).
2. Abu Dawud di dalam *Kitab Ash-Shalah. Bab: Fii Ad-Du'a` Fii Ar-Ruku' wa As-Sujud* (nomor 877).
3. An-Nasa'i di dalam *Kitab At-Tathbiq. Bab: Nau' Aakhar Min Adz-Dzikhri Fii Ar-Ruku'* (nomor 1046). Ditakhrij juga olehnya di dalam *Kitab At-Tathbiq. Bab: Nau' Aakhar* (nomor 1121). Juga di dalam *Kitab At-Tathbiq. Bab: Nau' Aakhar* (nomor 1122). Ibnu Majah di dalam *Kitab Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa, Bab At-Tasbih Fii Ar-Ruku' wa As-Sujud* (nomor 889). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 17635).

١٠٨٦. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ مُسْلِمٍ عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُكْتَبُ أَنْ يَقُولَ قَبْلَ أَنْ يَمُوتَ: سُبْحَانَكَ وَبِحَمْدِكَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ. قَالَتْ: قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا هَذِهِ الْكَلِمَاتُ الَّتِي أَرَاكَ أَحَدْتَهَا تَقُولُهَا. قَالَ: جُعِلَتْ لِي عَلَامَةً فِي أُمَّتِي إِذَا رَأَيْتَهَا قُلْتَهَا ﴿ إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ ﴾ إِلَى آخِرِ السُّورَةِ

1086. Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Abu Mu'awiyah telah memberitahukan

kepada kami, dari Al-A'masy, dari Muslim, dari Masruq, dari Aisyah (Radhiyallahu Anha) berkata, 'Sebelum meninggal, Rasulullah Shalallahu Alaihi wa Sallam sering mengucapkan,

سُبْحَانَكَ وَبِحَمْدِكَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ

(Mahasuci Engkau Ya Allah, segala puji bagimu, aku memohon ampunan dan bertaubat pada-Mu). Aisyah berkata, 'Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, kalimat-kalimat apakah yang aku lihat kamu mengucapkannya baru-baru ini?' Beliau menjawab, "Aku diberikan sebuah tanda pada umatku, yang jika aku melihatnya maka aku mengucapkannya, 'Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan' sampai akhir surat."

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 1085.

١٠٨٧. حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ حَدَّثَنَا مُفَضَّلٌ عَنْ  
الْأَعْمَشِ عَنْ مُسْلِمِ بْنِ صَيْحٍ عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: مَا  
رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُنْذُ نَزَلَ عَلَيْهِ إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ  
وَالْفَتْحُ يُصَلِّي صَلَاةً إِلَّا دَعَا أَوْ قَالَ فِيهَا: سُبْحَانَكَ رَبِّي وَبِحَمْدِكَ  
اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي

1087. Muhammad bin Rafi' telah memberitahukan kepadaku, Yahya bin Adam telah memberitahukan kepada kami, Mufadhdhal telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Muslim bin Shubaih, dari Masruq, dari Aisyah (Radhiyallahu Anha) berkata, 'Sejak turun kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam surat: ((Idzaa Jaa`a Nashrullaahi wa Al-Fath...)), aku tidak pernah melihat beliau melaksanakan satu shalat, melainkan beliau berdoa di dalamnya atau mengucapkan,

سُبْحَانَكَ رَبِّي وَبِحَمْدِكَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي

(Mahasuci Engkau Wahai Rabb-ku, segala puji bagi-Mu, Ya Allah ampunilah aku)

- Takhrij hadits:

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 1085.

١٠٨٨. حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنِي عَبْدُ الْأَعْلَى حَدَّثَنَا دَاوُدُ عَنْ عَامِرٍ  
عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ يُكْثِرُ مِنْ قَوْلِ سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ.  
قَالَتْ: فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْكَ تُكْثِرُ مِنْ قَوْلِ سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ  
أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ؟ فَقَالَ: حَبْرَنِي رَبِّي أَنِّي سَأَرَى عَلَامَةً فِي  
أُمَّتِي فَإِذَا رَأَيْتَهَا أَكْثَرْتُ مِنْ قَوْلِ سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ  
وَأَتُوبُ إِلَيْهِ فَقَدْ رَأَيْتَهَا ﴿إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ﴾ فَتُح مَكَّةَ  
﴿وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ  
وَاسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا﴾

1088. Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Abdul A'laa telah memberitahukan kepadaku, Dawud telah memberitahukan kepada kami, dari Amir, dari Masruq, dari Aisyah (Radhiyallahu Anha) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sering mengucapkan سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ (Mahasuci Allah, dan segala puji bagi-Nya. Aku memohon ampunan pada Allah dan bertaubat pada-Nya). Dia (Aisyah) berkata, 'Aku pun bertanya, 'Wahai Rasulullah, kenapa aku melihatmu sering mengucapkan سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ (Mahasuci Allah, dan segala puji bagi-Nya. Aku memohon ampunan pada Allah dan bertaubat pada-Nya). Lalu beliau menjawab, "Rabbku telah mengabarkan kepadaku, bahwa aku akan melihat sebuah tanda pada umatku. Maka, jika aku telah melihatnya, aku harus sering mengucapkan سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ (Mahasuci Allah, dan segala puji bagi-Nya. Aku memohon ampunan pada Allah dan bertaubat pada-Nya) Sungguh, aku telah melihatnya, "Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan engkau melihat manusia berbondong-bondong masuk agama Allah. maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Sungguh, Dia Maha Penerima taubat."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 17624).

١٠٨٩. وَحَدَّثَنِي حَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْحُلَوَانِيُّ وَمُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ قَالَا حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ قَالَ قُلْتُ لِعَطَاءٍ: كَيْفَ تَقُولُ أَنْتَ فِي الرُّكُوعِ؟ قَالَ: أَمَّا سُبْحَانَكَ وَبِحَمْدِكَ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ. فَأَخْبَرَنِي ابْنُ أَبِي مُلَيْكَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: افْتَقَدْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ لَيْلَةٍ فَظَنَنْتُ أَنَّهُ ذَهَبَ إِلَيَّ بَعْضُ نِسَائِهِ فَتَحَسَّسْتُ ثُمَّ رَجَعْتُ فَإِذَا هُوَ رَاكِعٌ أَوْ سَاجِدٌ يَقُولُ: سُبْحَانَكَ وَبِحَمْدِكَ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ. فَقُلْتُ: يَا أَبِي أَنْتَ وَأُمِّي، إِنِّي لَفِي شَأْنٍ وَإِنَّكَ لَفِي آخَرِ

1089. Dan Hasan bin Ali Al-Hulwani dan Muhammad bin Rafi' telah memberitahukan kepadaku, mereka berdua berkata, 'Abdurrazzaq telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Juraij telah mengabarkan kepada kami, dia berkata, 'Aku bertanya kepada Atha', 'Apa yang engkau ucapkan di saat ruku'? Dia menjawab, 'Adapun di saat ruku' سُبْحَانَكَ وَبِحَمْدِكَ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ (Mahasuci Engkau dan segala puji bagi-Mu. Tiada tuhan selain Engkau). Sebab Ibnu Abi Malikah telah mengabarkan kepadaku, dari Aisyah (Radhiyallahu Anha) berkata, 'Pada suatu malam aku kehilangan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Aku mengira bahwa beliau pergi ke rumah salah satu istrinya. Kemudian aku pun mencari tahu lalu kembali pulang. Ternyata beliau sedang ruku' atau sedang sujud sambil mengucapkan سُبْحَانَكَ وَبِحَمْدِكَ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ (Mahasuci Engkau dan segala puji bagi-Mu. Tiada tuhan selain Engkau). Kemudian aku berkata, 'Demi ayah dan ibuku, sungguh aku berada pada sebuah urusan sedang kamu juga berada pada urusan yang lain.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh An-Nasa'i di dalam Kitab *At-Tathbiq*. Bab: *Nau' Aakhir* (nomor 1130). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab *'Usyrah An-Nisa'*. Bab: *Al-Ghirah* (nomor 3971 dan 3972). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 16257).

١٠٩٠. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ حَدَّثَنِي عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يَحْيَى بْنِ حَبَّانٍ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: فَقَدْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةً مِنَ الْفَرَاشِ فَالْتَمَسْتُهُ فَوَقَعَتْ يَدِي عَلَى بَطْنِ قَدَمَيْهِ وَهُوَ فِي الْمَسْجِدِ وَهُمَا مَنْصُوبَتَانِ وَهُوَ يَقُولُ اللَّهُمَّ أَعُوذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ وَبِمُعَافَاتِكَ مِنْ عُقُوبَتِكَ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْكَ لَا أَحْصِي تَنَاءً عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَا أَنْتَيْتَ عَلَيَّ نَفْسِكَ

1090. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami, Ubaidullah bin Umar telah memberitahukan kepadaku, dari Muhammad bin Yahya bin Habban, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), dari Aisyah (Radhiyallahu Anha) berkata, 'Pada suatu malam, aku kehilangan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dari kasur, maka aku pun mencarinya. Tiba-tiba tanganku menyentuh kedua telapak kaki beliau yang sedang sujud, beliau mengucapkan,

اللَّهُمَّ أَعُوذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ وَبِمُعَافَاتِكَ مِنْ عُقُوبَتِكَ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْكَ لَا أَحْصِي تَنَاءً عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَا أَنْتَيْتَ عَلَيَّ نَفْسِكَ

(Ya Allah, aku berlindung dengan ridha-Mu dari murka-Mu, dengan ampunan-Mu dari siksaan-Mu. Dan aku berlindung kepada-Mu dari Azab-Mu. Aku tidak dapat menghitung segala pujian atas-Mu. Engkau adalah sebagaimana Engkau memuji atas diri-Mu sendiri).

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Fii Ad-Du'a` Fii Ar-Ruku' wa As-Sujud (nomor 879).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab Ath-Thaharah. Bab: Tark Al-Wudhu` Min Massi Ar-Rajul Imra`atahu Min Ghair Syahwah (nomor 169). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab At-Tathbiq. Bab: Nashb Al-Qadamain Fii As-Sujud (nomor 1099).

3. Ibnu Majah di dalam Kitab *Ad-Du'a`*. Bab: *Maa Ta'awwadza Minhu Rasulallah Shallallahu Alaihi wa Sallam* (nomor 3841). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 17807).

١٠٩١. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشِيرِ الْعَبْدِيُّ حَدَّثَنَا  
سَعِيدُ بْنُ أَبِي عَرُوبَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ مُطَرِّفِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الشَّخِيرِ  
أَنَّ عَائِشَةَ نَبَأَتْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ فِي  
رُكُوعِهِ وَسُجُودِهِ سُبُوحٌ قُدُّوسٌ رَبُّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ

1091. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepadaku, Muhammad bin Bisyr Al-Abdi telah memberitahukan kepada kami, Sa'id bin Abu Arubah telah memberitahukan kepada kami, dari Qatadah, dari Mutharrif bin Abdullah bin Asy-Syikhkhir, bahwasanya Aisyah (Radhiyallahu Anha) telah memberitakan kepadanya, bahwasanya dahulu Rasulallah Shallallahu Alaihi wa Sallam di dalam ruku' dan sujudnya selalu mengucapkan سُبُوحٌ قُدُّوسٌ رَبُّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ (Mahasuci Allah dari sifat yang tidak layak bagi-Nya. Mahasuci Allah dari segala sifat kekurangan, Rabb-nya para malaikat dan Malaikat Jibril).

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab *Ash-Shalah*. Bab: *Maa Yaquul Ar-Rajul Fii Ruku'ih wa Sujudihi* (nomor 872).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab *At-Tathbiq*. Bab: *Nau' Aakhar Minhu* (nomor 1047). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab *At-Tathbiq*. Bab: *Nau' Aakhar* (nomor 1133). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 17664).

١٠٩٢. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ أَخْبَرَنِي قَتَادَةُ  
قَالَ: سَمِعْتُ مُطَرِّفَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الشَّخِيرِ قَالَ أَبُو دَاوُدَ وَحَدَّثَنِي  
هِشَامٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ مُطَرِّفِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ بِهَذَا الْحَدِيثِ

1092. Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Abu Dawud telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, Qatadah telah mengabarkan kepadaku, dia berkata, 'Aku telah mendengar Mutharrif bin Abdullah bin Asy-Syikhkhir...' Abu Dawud berkata, 'Dan Hisyam telah memberitahukan kepadaku, dari Qatadah, dari Mutharrif, dari Aisyah (Radhiyallahu Anha), dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, dengan hadits tersebut.

- **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 1091.

- **Tafsir hadits: 1083-1092**

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Kondisi yang paling dekat antara seorang hamba dengan Rabbnya adalah ketika dia dalam keadaan sujud, oleh sebab itu perbanyaklah doa." Maknanya adalah seorang hamba menjadi lebih dekat dari rahmat dan karunia Rabbnya. Hadits ini menjelaskan:

1. Anjuran untuk berdoa di dalam sujud.
2. Sebagai dalil bagi orang yang berpendapat bahwa sesungguhnya posisi sujud lebih utama daripada berdiri dan seluruh dari gerakan-gerakan shalat.

Terdapat beberapa permasalahan dalam hal bersujud:

1. Melamakan sujud dan ruku'. Namun, melamakan sujud lebih utama. Hal itu diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan Al-Baghawi. Di antara para ulama, ada yang berpendapat bahwa melamakan sujud lebih utama adalah Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma.
2. Imam Asy-Syafi'i dan sekelompok ulama lainnya, berpendapat bahwasanya melamakan berdiri saat shalat lebih utama. Hal tersebut didukung oleh hadits Jabir Radhiyallahu Anhu di dalam kitab *Shahih Muslim* bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

أَفْضَلُ الصَّلَاةِ طَوْلُ الْقُنُوتِ

"Shalat yang paling utama adalah yang lebih lama qunutnya." Makna qunut di sini adalah berdiri, yaitu ketika melamakan berdiri karena membaca ayat Al-Qur'an. Sedangkan membaca Al-Qur'an lebih utama di dalam shalat daripada bertasbih. Hal tersebut dinukil dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam adalah beliau lebih sering melamakan berdirinya daripada melamakan sujud.

3. Bahwa melamakan berdiri di saat shalat sama keutamaannya dengan bersujud. Selain itu, Ahmad bin Hanbal tidak mengomentari permasalahan tersebut dan tidak memutuskan apa pun tentangnya.

Ishaq bin Rahwaih berkata, "Jika shalat di siang hari, maka memanjangkan ruku' dan sujud itu lebih utama. Adapun di waktu malam, maka memanjangkan berdiri itu lebih utama. Kecuali jika orang tersebut yang sebagian malamnya selalu dia gunakan untuk shalat, maka memanjangkan ruku' dan sujud adalah lebih utama. Karena pada saat berdiri, dia lebih sering membaca Al-Qur'an dan dia beruntung dengan memanjangkan ruku' dan sujud.'

At-Tirmidzi berkata, "Hal tersebut dikatakan oleh Ishaq, karena para shahabat mengikuti cara shalat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada waktu malam. Beliau lebih melamakan berdiri. Sedangkan pada saat shalat di waktu siang, mereka tidak melamakannya seperti yang mereka lakukan di malam hari. *Wallahu a'lam*.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي ذَنْبِي كُلَّهُ* makna *diqqahu* adalah dosa yang kecil, sedangkan *jillahu* adalah dosa yang besar. Dalam doa Nabi tersebut menjelaskan tentang ditekankannya untuk berdoa dan memperbanyak lafazh-lafazhnya, meskipun sebagian lafazh doa tersebut telah mewakili oleh lafazh yang lainnya.

Perkataan Aisyah *Radhiyallahu Anha*,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُكْثِرُ أَنْ يَقُولَ فِي رُكُوعِهِ وَسُجُودِهِ:  
سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي يَتَأَوَّلُ الْقُرْآنَ

"Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memperbanyak mengucapkan,

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي

(Mahasuci Engkau ya Rabb kami, segala puji bagi-Mu, Ya Allah ampunilah aku) Beliau mentakwilkan Al-Qur'an." Dan di dalam riwayat yang lain disebutkan bahwa beliau membaca, *أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ*. Adapun makna dari kalimat, "Beliau mentakwilkan Al-Qur'an" adalah mengamalkan apa yang diperintahkan kepada beliau yaitu,

فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَأَسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا

"Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima taubat." (QS. An-Nashr: 3). Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam selalu mengucapkan kata-kata indah tersebut di dalam ruku' dan sujud beliau. Karena membacanya di saat shalat lebih utama dibandingkan waktu di luar shalat.

Ahli bahasa berkata, "Makna *tasbih* adalah menyucikan. Kata, *سُبْحَانَ اللَّهِ* adalah *manshub* yang berposisi sebagai *mashdar*. Jadi, makna *subhaanallaah* adalah menyucikan Allah dari segala kekurangan dan dari sifat makhluk. Adapun makna dari *بِحَمْدِكَ* adalah dengan memuji-Mu, maka aku menyucikan-Mu. Maksudnya adalah dengan taufik dan hidayah-Mu serta karunia-Mu atas diriku, maka aku menyucikan-Mu. Semua itu adalah berasal dari kekuatan-Mu, bukan karena kekuatanku.

Di dalam ucapan kalimat tersebut mengandung rasa syukur kepada Allah atas limpahan nikmat, mengandung makna pengakuan, serta kepasrahan diri kepada-Nya. Selain itu, sesungguhnya setiap amal perbuatan hanyalah untuk dan demi Allah semata. *Wallahu a'lam*.

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menyebutkan, *أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ* (Aku memohon ampunan-Mu serta bertaubat pada-Mu). Hal tersebut menjelaskan bahwa diperbolehkannya, bahkan dianjurkan untuk mengucapkan kalimat tersebut. Namun, telah diriwayatkan dari sebagian kaum *salaf* bahwa hal itu makruh diucapkan agar seorang hamba tidak menjadi orang yang berdusta. Bacaan yang sebaiknya ia ucapkan adalah *اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَتُبْ عَلَيَّ* (Ya Allah ampunilah aku dan terimalah taubat hamba).

Apa yang mereka sebutkan di atas tentang ucapan *اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَتُبْ عَلَيَّ* adalah sesuatu yang baik dan tidak ada keraguan padanya. Akan tetapi, memakruhkan ucapan *أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ* adalah tidak dapat disetujui. Saya (Imam Nawawi) telah menjelaskan permasalahan tersebut beserta dalil-dalilnya di dalam *Bab Al-Istighfar* pada kitab *Al-Adzkar*. *Wallahu a'lam*.

Permohonan ampunan dari segala dosa yang beliau ucapkan tersebut –padahal dosa-dosa beliau telah diampuni Allah- adalah sebagai bentuk penghambaan diri, kepatuhan, dan bahwasanya beliau selalu mengharap Allah. *Wallahu a'lam*.

Di dalam sanad hadits disebutkan Muslim bin Shubaih yaitu Abu Adh-Dhuha.

Aisyah Radhiyallahu Anha berkata, "fatahassastu (Maka aku mencari tahu) di manakah beliau di malam itu.

Aisyah Radhiyallahu Anha berkata, *اِفْتَقَدْتُ* dan di dalam riwayat yang lain disebutkan dengan redaksi, *فَقَدْتُ* dan kedua kata tersebut adalah semakna yaitu aku kehilangan.

Di dalam sanad disebutkan, "Muhammad bin Yahya bin Habban" Habban yaitu dengan mem-fathah-kan huruf *ha`* dan dengan huruf *ba`*.

Perkataan Aisyah Radhiyallahu Anha, "Tiba-tiba tanganku menyentuh telapak kaki beliau yang sedang sujud." Hadits ini dijadikan dalil oleh sebagian ulama bahwa bersentuhan dengan wanita tidak membatalkan wudhu`. Demikianlah menurut pendapat Abu Hanifah Radhiyallahu Anhu dan ulama yang lainnya. Sedangkan Malik, Asy-Syafi'i, dan Ahmad Rahimahumullah, serta mayoritas ulama lainnya berpendapat bahwa bersentuhan dengan wanita membatalkan wudhu`. Hanya saja, secara rincinya mereka berbeda pendapat tentang hal tersebut. Menurut pendapat Asy-Syafi'i dan yang lainnya adalah orang yang disentuh tidak menyebabkan wudhu`nya menjadi batal. Namun, sebagiannya lagi mengatakan bahwa wudhu`nya batal dan itulah pendapat yang rajih menurut sahabat-sahabat kami. Namun, jika ada sesuatu yang menghalangi sentuhan itu, maka wudhu`nya tetap sah.

Aisyah Radhiyallahu Anha berkata, *وَهُمَا مَنْصُوبَتَانِ* (kedua telapak kakinya tegak lurus) Hadits ini menjelaskan tentang disunnahkannya meluruskan kedua telapak kaki ketika sujud.

Aisyah Radhiyallahu Anha berkata, "Beliau mengucapkan,

اللَّهُمَّ أَعُوذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ وَبِمَعْفَاتِكَ مِنْ عِقُوبَتِكَ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْكَ لَا  
 أُحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَيَّ نَفْسِكَ

(Ya Allah, aku berlindung dengan ridha-Mu dari murka-Mu, dengan ampunan-Mu dari siksaan-Mu. Dan aku berlindung kepada-Mu dari Azab-Mu. Aku tidak dapat menghitung segala pujian atas-Mu. Engkau adalah sebagaimana Engkau memuji atas diri-Mu sendiri).

Al-Imam Abu Sulaiman Al-Khatthabi Rahimahullah berkata, "Ada makna yang tersirat di dalam doa ini yaitu bahwa beliau memohon perlindungan kepada Allah Ta'ala dan memohon kepada-Nya agar beliau dilindungi dengan keridhaan-Nya dari kemurkaan-Nya, dan dengan ampunan dari hukuman-Nya." Ridha dan murka adalah

dua hal yang saling berlawanan, sebagaimana halnya ampunan dan hukuman. Sedangkan puncak permohonan beliau tersebut adalah memohon perlindungan kepada-Nya dari-Nya, tidak kepada yang lain. Maksudnya adalah memohon ampunan lantaran menyalah-siakan perkara yang wajib, seperti hak menyembah-Nya dan memuji-Nya.

Perkataannya, لَا أُحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ (Aku tidak dapat menghitung segala pujian atas-Mu). Maknanya adalah aku tidak sanggup melakukan dan mengamalkannya. Ada yang mengatakan, 'Aku tidak mampu mengetahuinya.' Malik *Rahimahullah* berkata, "Maknanya adalah aku tidak sanggup menghitung nikmat dan kebaikan-Mu. Dan aku tidak sanggup menghitung pujian untuk-Mu, meskipun aku bersungguhsungguh memuja dan memuji-Mu."

Perkataannya, أَنْتَ كَمَا أَنْتَيْتَ عَلَيَّ نَفْسِكَ (Engkau adalah sebagaimana Engkau memuji atas diri-Mu sendiri). Ini adalah sebagai bentuk pengakuan akan ketidakmampuan dalam merincikan setiap pujian untuk Allah *Ta'ala*. Kemudian beliau pun mengembalikan segala bentuk pujian dan menyerahkannya pada Allah Yang Maha mengetahui segala sesuatu, baik secara umum maupun secara terperinci. Sebagaimana Allah *Ta'ala* tidak ada batasan di dalam sifat-sifat-Nya, Allah *Ta'ala* pun tidak ada batasan di dalam pujian-pujian untuk-Nya; karena pujian itu mengikut pada dzat yang dipuji.

Segala pujian yang dipujikan untuk Allah *Ta'ala*, meskipun dia itu banyak, panjang, dan berlebihan; maka kekuasaan Allah *Ta'ala* lebih agung, lebih mulia, sifat-sifat-Nya lebih besar dan lebih banyak, dan karunia serta kebaikan-Nya lebih luas dan sangat berlimpah. Di dalam hadits tersebut terdapat dalil bagi ahli sunnah berkenaan tentang diperbolehkannya menisbatkan keburukan kepada Allah *Ta'ala*, sebagaimana kebaikan itu dinisbatkan kepada-Nya; karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

اللَّهُمَّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ سَخَطِكَ وَمِنْ عِقَابِكَ

(Aku berlindung kepada-Mu dari murka dan siksaan-Mu). *Wallahu a'lam*.

Dalam sanad hadits juga disebutkan, *Mutharrif bin Abdullah bin Asy-Syikhkhir*. Kata *Syikhkhir* dengan meng-kasrah-kan huruf *syin* dan *kha`*.

Doa Rasulullah, سُبُوْحٌ قُدُّوسٌ yakni dengan men-dhamah-kan huruf *sin* dan *qaf*. Kalimat tersebut juga dibaca dengan mem-fathah-kan kedua

huruf tersebut sehingga menjadi *سُبُوْحٌ قُدُّوسٌ*. Namun, bacaan yang dianggap lebih fasih dan lebih banyak digunakan adalah bacaan yang pertama.

Dalam pasal *Dzaraha*, Al-Jauhari berkata, "Sibawaih mengucapkannya dengan *sabbuuhun aadduusun*." Dalam pasal *Sabaha*, Al-Jauhari mengatakan 'Subbuuh termasuk salah satu dari sifat-sifat Allah Ta'ala.' Tsa'lab berkata, "Setiap isim dengan *wazan fa'uul*, maka huruf awalnya adalah *fathah*, kecuali *as-subbuuh* dan *al-qudduus*. Demikian juga halnya dengan *adz-dzuruuh*, yaitu jenis serangga berwarna merah bertitik hitam yang dapat terbang, yang juga termasuk binatang yang beracun."

Ibnu Faris, Az-Zubaidi, dan selain mereka berkata, "Subbuuh adalah Allah Azza wa Jalla. Yang dimaksud dengan *as-subbuuh* dan *al-qudduus* adalah *al-musabbah* (Dzat yang disucikan dari segala kekurangan) dan *al-muqaddas* (Dzat yang disucikan dari sifat yang tidak layak bagi-Nya). Jadi, seolah-olah kalimat tersebut menjadi, '*musabbahun, muqaddasun. Rabbul malaa'ikati war ruuh*'. Makna *subbuuh* adalah Dzat yang disucikan dari segala kekurangan, sekutu, dan dari segala sesuatu yang tidak layak dengan ketuhanan-Nya. Sedangkan *qudduus* adalah Dzat yang disucikan dari segala sesuatu yang tidak layak bagi Maha Pencipta."

Al-Harawi berkata, 'Ada yang mengatakan bahwa makna *al-qudduus* adalah Dzat yang penuh berkah.' Al-Qadhi Iyadh berkata, 'Ada juga yang mengucapkan, '*Subbuuhan qudduusan...*' dengan kalimat lengkapnya adalah *usabbihu subbuuhan aw adzkuru aw u'azhzhimu aw a'budu* (Aku menyucikan Dzat yang Maha Suci, atau aku menyebut, atau aku mengagungkan, atau aku menyembah)."

Perkataannya, *رَبُّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ* (Rabb para malaikat dan Jibril). Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *ar-ruuh* adalah malaikat yang besar. Ada juga yang mengatakan bahwa dia adalah Jibril *Alaihissalam*. Ada juga yang mengatakan bahwa *ar-ruuh* adalah makhluk yang tidak dapat dilihat oleh para malaikat, sebagaimana manusia yang tidak dapat melihat para malaikat. *Wallahu a'lam*.

## (47) Bab Keutamaan dan Anjuran Sujud

١٠٩٣. حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ قَالَ سَمِعْتُ الْأَوْزَاعِيَّ  
قَالَ حَدَّثَنِي الْوَلِيدُ بْنُ هِشَامٍ الْمُعِطِيُّ حَدَّثَنِي مَعْدَانُ بْنُ أَبِي طَلْحَةَ  
الْيَعْمَرِيُّ قَالَ: لَقِيتُ ثَوْبَانَ مَوْلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
فَقُلْتُ: أَخْبِرْنِي بِعَمَلٍ أَعْمَلُهُ يُدْخِلُنِي اللَّهُ بِهِ الْجَنَّةَ! أَوْ قَالَ: قُلْتُ  
بِأَحَبِّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ! فَسَكَتَ ثُمَّ سَأَلْتُهُ فَسَكَتَ ثُمَّ سَأَلْتُهُ الثَّلَاثَةَ،  
فَقَالَ: سَأَلْتُ عَنْ ذَلِكَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ عَلَيْكَ  
بِكَثْرَةِ السُّجُودِ لِلَّهِ فَإِنَّكَ لَا تَسْجُدُ لِلَّهِ سَجْدَةً إِلَّا رَفَعَكَ اللَّهُ بِهَا  
دَرَجَةً وَحَطَّ عَنْكَ بِهَا حَطِيبَةٌ. قَالَ مَعْدَانُ: ثُمَّ لَقِيتُ أَبَا الدَّرْدَاءِ  
فَسَأَلْتُهُ فَقَالَ لِي مِثْلَ مَا قَالَ لِي ثَوْبَانُ

1093. Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepadaku, Al-Walid bin Muslim telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Aku telah mendengar Al-Auza'i berkata, 'Al-Walid bin Hisyam Al-Mu'aithi telah memberitahukan kepada kami, Ma'dan bin Abu Thalhah Al-Ya'mari telah memberitahukan kepadaku, dia berkata, 'Aku pernah berjumpa dengan Tsauban maula Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu aku berkata, 'Beri tahukanlah kepadaku tentang suatu amalan yang dapat aku amalkan dan dengannya Allah memasukkanku ke surga.' Atau dia berkata, 'Aku berkata, '... tentang amalan yang paling dicintai oleh Allah.' Kemudian dia (Tsauban) diam. Lalu aku bertanya lagi kepadanya, namun dia tetap diam. Lalu aku bertanya untuk ketiga kalinya, lalu

dia berkata, 'Aku pernah menanyakan hal tersebut kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu beliau menjawab, "Perbanyaklah sujud kepada Allah. Karena sesungguhnya tidaklah kamu sujud kepada Allah satu kali, melainkan Allah akan mengangkatmu satu derajat dan menghapuskan satu dosa darimu."

Ma'dan berkata, 'Kemudian aku berjumpa dengan Abu Ad-Darda, lalu aku bertanya kepadanya (hal tersebut). Lalu dia berkata kepadaku seperti apa yang dikatakan oleh Tsauban kepadaku.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. At-Tirmidzi di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Maa Jaa`a Fii Katsrah Ar-Ruku' wa As-Sujud wa Fadhlilihi (nomor 388 dan 389).
2. An-Nasa`i di dalam Kitab At-Tathbiq. Bab: Tsawab Man Sajada Lillaah Azza wa Jalla Sajdah (nomor 1138).
3. Ibnu Majah di dalam Kitab Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa, bab Maa Jaa`a Fii Thuul Al-Qiyam Fii Ash-Shalawat (nomor 1423). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 2112 dan 10965).

١٠٩٤. حَدَّثَنَا الْحَكْمُ بْنُ مُوسَى أَبُو صَالِحٍ حَدَّثَنَا هِجْلُ بْنُ زِيَادٍ قَالَ: سَمِعْتُ الْأَوْزَاعِيَّ قَالَ حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيرٍ حَدَّثَنِي أَبُو سَلَمَةَ حَدَّثَنِي رَبِيعَةُ بْنُ كَعْبٍ الْأَسْلَمِيُّ قَالَ: كُنْتُ أُبَيْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَتَيْتُهُ بِوَضُوئِهِ وَحَاجَتِهِ، فَقَالَ لِي: سَلْ! فَقُلْتُ: أَسْأَلُكَ مُرَافَقَتَكَ فِي الْجَنَّةِ. قَالَ أَوْ غَيْرَ ذَلِكَ قُلْتُ: هُوَ ذَاكَ قَالَ: فَأَعِنِّي عَلَى نَفْسِكَ بِكَثْرَةِ السُّجُودِ

1094. Al-Hakam bin Musa Abu Shalih telah memberitahukan kepada kami, Hiql bin Ziyad telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Aku telah mendengar Al-Auza'i berkata, 'Yahya bin Abu Katsir telah memberitahukan kepadaku, Abu Salamah telah memberitahukan kepadaku, Rabi'ah bin Ka'ab Al-Aslami (Radhiyallahu Anhu) telah memberitahukan kepadaku, dia berkata, 'Aku pernah bermalam bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, dan aku membawakan air wudhu` dan air untuk buang air beliau. Lalu beliau berkata kepadaku,

"Bertanyalah (mintalah)!" lalu aku berkata, 'Aku meminta untuk dapat mendampingimu di surga.' Beliau bertanya, "Ataukah ada selain itu?" Aku menjawab, 'Itu saja.' Beliau pun bersabda, "Jika demikian, bantulah aku dengan cara engkau memperbanyak sujud."

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Waqtu Qiyam An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Min Al-Lail (nomor 1320).
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab Ad-Da'awat. Bab: Minhu (nomor 3416).
3. An-Nasa'i di dalam Kitab At-Tathbiq. Bab: Fadhl As-Sujud (nomor 1137). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Qiyam Al-Lail wa Tathawwu' An-Nahar. Bab: Dzikru Maa Yustaftahu Bihi Al-Qiyam (nomor 1617).
4. Ibnu Majah di dalam Kitab Ad-Du'a. Bab: Maa Yad'u Bihi Idza Intabaha Min Al-Lail (nomor 3879). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 3603).

- **Tafsir hadits: 1093-1094**

Di dalam bab ini terdapat sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Perbanyaklah sujud kepada Allah. Karena sesungguhnya tidaklah kamu sujud kepada Allah satu kali, melainkan Allah akan mengangkatmu satu derajat dan menghapuskan satu dosa darimu." Dan di dalam riwayat lain disebutkan, "Aku meminta untuk dapat mendampingimu di surga.' Beliau bertanya, "Ataukah ada selain itu?" Aku menjawab, 'Itu saja.' Beliau pun bersabda, "Jika demikian, bantulah aku dengan cara engkau memperbanyak sujud." Terdapat beberapa penjelasan yang dikandung dalam hadits-hadits ini di antaranya:

1. Anjuran dan ajakan untuk memperbanyak sujud. Hal yang dimaksud dengannya adalah sujud di dalam shalat.
2. Sebagai dalil bagi ulama yang berpendapat bahwa memperbanyak sujud adalah lebih utama daripada melamakan berdiri.

Sebab, anjuran memperbanyak sujud adalah sebagaimana yang telah disebutkan pada hadits yang lalu, yaitu:

أَقْرَبُ مَا يَكُونُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ

"Kondisi yang paling dekat antara seorang hamba dengan Rabb-nya adalah saat sujud." Dan hal itu sesuai dengan firman Allah Ta'ala,

وَأَسْجُدْ وَاقْتَرِبْ

"...sujudlah dan dekatkanlah (dirimu kepada Tuhan)." (QS. Al-'Alaq: 19). Sebab, sujud merupakan tanda kerendahan diri serta sebagai puncak dari bentuk penghambaan diri kepada Allah Ta'ala. Bahkan pada saat sujud, seseorang menempatkan anggota tubuh yang paling mulia dan paling tinggi, yaitu wajahnya di atas tanah yang diinjak dan dihinakan. Wallahu a'lam.

أَوْغَيْرِ ذَلِكَ؟ (ataukah ada selain itu?) yakni dengan mem-fathah-kan huruf wawu.

\*\*\*

**(48) Bab Anggota-Anggota Sujud dan Larangan  
Menjepit Rambut dan Pakaian, serta Menyanggul  
Kepala ketika Shalat**

١٠٩٥. وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَأَبُو الرَّبِيعِ الزَّهْرَانِيُّ قَالَ يَحْيَى أَخْبَرَنَا وَقَالَ  
أَبُو الرَّبِيعِ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ عَنْ طَاوُسٍ عَنْ  
ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: أَمَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَسْجُدَ عَلَى سَبْعَةِ  
وَنُهِيَ أَنْ يَكْفَ شَعْرَهُ وَثِيَابَهُ. هَذَا حَدِيثٌ يَحْيَى وَقَالَ أَبُو الرَّبِيعِ  
عَلَى سَبْعَةِ أَعْظُمٍ وَنُهِيَ أَنْ يَكْفَ شَعْرَهُ وَثِيَابَهُ الْكَفَّيْنِ وَالرُّكْبَتَيْنِ  
وَالْقَدَمَيْنِ وَالْجَبْهَةَ

1095. Yahya bin Yahya dan Abu Ar-Rabi' Az-Zahrani telah memberitahukan kepadaku, -Yahya berkata, '(Hammad) telah mengabarkan kepada kami...' sedangkan Abu Ar-Rabi' berkata, 'Hammad bin Zaid telah memberitahukan kepada kami-, dari Amr bin Dinar, dari Thawus, dari Ibnu Abbas (Radhiyallahu Anhum) berkata, 'Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam diperintahkan untuk sujud di atas tujuh dan dilarang menjepit rambut atau pakaiannya.' Ini adalah hadits Yahya.

Sedangkan Abu Ar-Rabi' berkata, '...di atas tujuh tulang dan dilarang menjepit rambut dan pakaiannya. Yaitu kedua telapak tangan, kedua lutut, kedua kaki, dan dahi.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Adzan*. Bab: *As-Sujud 'Alaa Sab'ah A'zhum* (nomor 809) dengan riwayat yang panjang dan (nomor 810). Ditakhrij juga olehnya di dalam *Kitab Al-Adzan*. Bab: *Laa Yakuffu Sya'ran* (nomor 815). Selain itu, di dalam *Kitab Al-Adzan*. Bab: *Laa Yakuffu Tsaubahu Fii Ash-Shalah* (nomor 816).
2. Abu Dawud di dalam *Kitab Ash-Shalah*. Bab: *A'dhaa` As-Sujud* (nomor 889 dan 890).
3. At-Tirmidzi di dalam *Kitab Ash-Shalah*. Bab: *Maa Jaa`a Fii As-Sujud 'Alaa Sab'ah A'dhaa`* (nomor 273).
4. An-Nasa'i di dalam *Kitab At-Tathbiq*. Bab: *'Alaa Kam As-Sujud?* (nomor 1092). Ditakhrij juga olehnya di dalam *Kitab At-Tathbiq*. Bab: *An-Nahyu 'An Kaffi Asy-Sya'r Fii As-Sujud* (nomor 1112). Juga di dalam *Kitab At-Tathbiq*. Bab: *An-Nahyu 'An Kaffi Ats-Tsiyab Fii As-Sujud* (nomor 1114).
5. Ibnu Majah di dalam *Kitab Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa*. Bab: *As-Sujud* (nomor 883) dengan riwayat yang ringkas. Ditakhrij juga olehnya di dalam *Kitab Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa*. Bab *Kaffu Asy-Sya'r wa Ats-Tsaub Fii Ash-Shalah* (nomor 1040). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 5734).

١٠٩٦ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ  
عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ عَنْ طَاوُسٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أُمِرْتُ أَنْ أَسْجُدَ عَلَى سَبْعَةِ أَعْظَمٍ وَلَا أَكْفُ ثَوْبًا  
وَلَا شَعْرًا.

1096. Muhammad bin Basysyar telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Amr bin Dinar, dari Thawus, dari Ibnu Abbas (Radhiyallahu Anhum), dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Aku telah diperintahkan untuk sujud di atas tujuh tulang dan untuk tidak menjepit pakaian dan rambut."

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 1095.

١٠٩٧. حَدَّثَنَا عَمْرُو النَّاقِدُ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ ابْنِ طَاوُسٍ عَنْ أَبِيهِ  
عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَمَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَسْجُدَ عَلَى سَبْعِ  
وَنُهِيَ أَنْ يَكْفِتَ الشَّعْرَ وَالثِّيَابَ

1097. *Amr An-Naqid telah memberitahukan kepada kami, Sufyan bin Uyainah telah memberitahukan kepada kami, dari Ibnu Thawus, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas (Radhiyallahu Anhuma), 'Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam diperintahkan untuk sujud di atas tujuh dan dilarang mengumpulkan rambut dan pakaian.'*

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Adzan. Bab: As-Sujud 'Alaa Al-Anf* (nomor 812).
2. An-Nasa'i di dalam *Kitab At-Tathbiq. Bab: As-Sujud 'Alaa Al-Anf* (nomor 1095). Ditakhrij juga olehnya di dalam *Kitab At-Tathbiq. Bab: As-Sujud 'Alaa Al-Yadain* (nomor 1096). Selain itu, di dalam *Kitab At-Tathbiq. Bab: As-Sujud 'Alaa Ar-Rukbatain* (nomor 1097) dengan riwayat yang semisal.
3. Ibnu Majah di dalam *Kitab Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa. Bab: As-Sujud* (nomor 884). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 5708).

١٠٩٨. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ حَدَّثَنَا بِهِزُ حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ  
طَاوُسٍ عَنْ طَاوُسٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
قَالَ: أَمَرْتُ أَنْ أَسْجُدَ عَلَى سَبْعَةِ أَعْظُمٍ، الْجَبْهَةِ وَأَشَارَ بِيَدِهِ عَلَى أَنْفِهِ  
وَالْيَدَيْنِ وَالرَّجْلَيْنِ وَأَطْرَافِ الْقَدَمَيْنِ وَلَا نَكْفِتَ الثِّيَابَ وَلَا الشَّعْرَ

1098. *Muhammad bin Hatim telah memberitahukan kepada kami, Bahz telah memberitahukan kepada kami, Wahuyab telah memberitahukan kepada kami, Abdullah bin Thawus telah memberitahukan kepada kami, dari Thawus, dari Ibnu Abbas (Radhiyallahu Anhuma), bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Aku telah diperintahkan untuk sujud di atas tujuh tulang: Dahi -dan beliau mengisyaratkan dengan tangannya ke hidungnya-, kedua tangan, kedua*

*kaki, dan ujung-ujung kaki; juga untuk tidak mengumpulkan pakaian dan rambut."*

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 1097.

١٠٩٩. حَدَّثَنَا أَبُو الطَّاهِرِ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهَبٍ حَدَّثَنِي ابْنُ جُرَيْجٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ طَاوُسٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أُمِرْتُ أَنْ أَسْجُدَ عَلَى سَبْعٍ وَلَا أَكْفَيْتُ الشَّعْرَ وَلَا التِّيَابَ: الْجَبْهَةَ وَالْأَنْفَ وَالْيَدَيْنِ وَالرُّكْبَتَيْنِ وَالْقَدَمَيْنِ

1099. *Abu Ath-Thahir telah memberitahukan kepada kami, Abdullah bin Wahb telah mengabarkan kepada kami, Ibnu Juraij telah memberitahukan kepadaku, dari Abdullah bin Thawus, dari ayahnya, dari Abdullah bin Abbas (Radhiyallahu Anhuma), bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Aku telah diperintahkan untuk sujud di atas tujuh dan untuk tidak mengumpulkan rambut dan pakaian. Yaitu dahi, hidung, kedua tangan, kedua lutut, dan kedua kaki."*

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 1097.

١١٠٠. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا بَكْرٌ وَهُوَ ابْنُ مُضَرَ عَنْ ابْنِ الْهَادِ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَامِرِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ الْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِذَا سَجَدَ الْعَبْدُ سَجَدَ مَعَهُ سَبْعَةُ أَطْرَافٍ وَجْهُهُ وَكَفَاهُ وَرُكْبَتَاهُ وَقَدَمَاهُ

1100. *Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Bakr -dan dia adalah Ibnu Mudhar- telah memberitahukan kepada kami, dari Ibnu Al-Had, dari Muhammad bin Ibrahim, dari Amir bin Sa'ad, dari Al-Abbas bin Abdul Muththalib (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya dia telah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila seorang hamba sujud, maka bersujud pula bersamanya tujuh anggota*

*tubuhnya: Wajahnya, kedua telapak tangannya, kedua lututnya, dan kedua kakinya."*

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam *Kitab Ash-Shalah. Bab: A'dhaa` As-Sujud* (nomor 891).
2. At-Tirmidzi di dalam *Kitab Ash-Shalah. Bab: Maa Jaa`a As-Sujud 'Alaa Sab'ah A'dhaa`* (nomor 272).
3. An-Nasa`i di dalam *Kitab At-Tathbiq. Bab: Tafsir Dzalik* (nomor 1093). Ditakhrij juga olehnya di dalam *Kitab At-Tathbiq. Bab: As-Sujud 'Alaa Al-Qadamain* (nomor 1098).
4. Ibnu Majah di dalam *Kitab Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa. Bab: As-Sujud* (nomor 885). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 5126).

\*\*\*

## (49) Bab Seseorang Dilarang Shalat ketika Rambutnya Disanggul

١١٠١. حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ سَوَادٍ الْعَامِرِيُّ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنَا  
عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ أَنَّ بُكَيْرًا حَدَّثَهُ أَنَّ كُرَيْبًا مَوْلَى ابْنِ عَبَّاسٍ حَدَّثَهُ  
عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ: أَنَّهُ رَأَى عَبْدَ اللَّهِ بْنَ الْحَارِثِ يُصَلِّيَ وَرَأْسُهُ  
مَعْقُوصٌ مِنْ وَرَائِهِ فَقَامَ فَجَعَلَ يَحُلُّهُ فَلَمَّا انْصَرَفَ أَقْبَلَ إِلَى ابْنِ  
عَبَّاسٍ فَقَالَ: مَا لَكَ وَرَأْسِي؟ فَقَالَ: إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّمَا مَثَلُ هَذَا مَثَلُ الَّذِي يُصَلِّي وَهُوَ مَكْتُوفٌ

1101. *Amr bin Sawwad Al-Amiri telah memberitahukan kepada kami, Abdullah bin Wahb telah mengabarkan kepada kami, Amr bin Al-Harits telah mengabarkan kepada kami, bahwasanya Bukair telah memberitahukan kepadanya bahwasanya Kuraib maula Ibnu Abbas telah memberitahukan kepadanya, dari Abdullah bin Abbas (Radhiyallahu Anhuma), bahwasanya dia melihat Abdullah bin Al-Harits melaksanakan shalat sedang rambutnya disanggul di belakangnya. Lalu dia pun bangun dan melepaskannya. Ketika dia selesai, dia mendatangi Ibnu Abbas seraya bertanya, 'Apa urusanmu dengan rambutku?' Dia menjawab, 'Sesungguhnya aku telah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya permisalan orang ini adalah seperti orang yang shalat dalam keadaan dibelenggu tangannya ke belakang pundaknya."*

### • Takhrij hadits:

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab *Ash-Shalah*. Bab: *Ar-Rajul Yushalli 'Aqishan Sya'rahu* (nomor 647).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab *At-Tathbiq*. Bab: *Matsal Alladzi Yushalli wa Ra'suhu Ma'qush* (nomor 1113). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 6339).

• **Tafsir hadits: 1095-1101.**

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Aku telah diperintahkan untuk sujud di atas tujuh tulang: Dahi -dan beliau mengisyaratkan dengan tangannya ke hidungnya-, kedua tangan, kedua kaki, dan ujung-ujung kaki; juga untuk tidak mengumpulkan pakaian dan rambut", di dalam riwayat yang lain disebutkan, "Aku telah diperintahkan untuk sujud di atas tujuh dan untuk tidak mengumpulkan rambut dan pakaian. Yaitu dahi, hidung, kedua tangan, kedua lutut, dan kedua kaki." Di dalam riwayat yang lain dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhum*a disebutkan, "Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* diperintahkan untuk sujud di atas tujuh dan dilarang menjepit rambut atau pakaiannya." Dan di dalam riwayat lain dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhum*a berkata, "Bahwasanya dia melihat Abdullah bin Al-Harits melaksanakan shalat sedang rambutnya disanggul di belakangnya, maka dia pun bangun dan melepaskannya. Ketika dia selesai, dia mendatangi Ibnu Abbas seraya bertanya, 'Apa urusanmu dengan rambutku?' Dia menjawab, 'Sesungguhnya aku telah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Sesungguhnya permisalan orang ini adalah seperti orang yang shalat dalam keadaan dibelenggu tangannya ke belakang pundaknya". Hadits-hadits di atas menjelaskan tentang beberapa hal, di antaranya:

Sesungguhnya anggota-anggota sujud ada tujuh; dan hendaklah bagi orang yang shalat untuk meletakkan semua anggota sujud tersebut. Saat meletakkan dahi ke lantai saat sujud, maka dahi tersebut harus dalam keadaan tersingkap yaitu tidak ada sesuatu yang menghalanginya. Demikian juga dengan hidung, tetapi jika ditinggalkan, maka boleh-boleh saja. Akan tetapi, jika seseorang sujud di atas hidung dan meninggalkan dahi, maka itu tidak boleh. Itulah madzhab Asy-Syafi'i dan Malik *Rahimahumallah Ta'ala*, serta mayoritas ulama.

Abu Hanifah *Radhiyallahu Anhu* dan Ibnu Al-Qasim dari kalangan sahabat-sahabat Malik, berkata, "Diperbolehkan baginya untuk sujud di atas salah satu dari keduanya yang dia kehendaki." Ahmad *Rahimahullah Ta'ala* dan Ibnu Habib dari kalangan sahabat-sahabat Malik *Radhiyallahu Anhum*a, berkata, "Wajib untuk sujud di atas dahi dan hidung secara bersamaan lantaran zhahir hadits tersebut." Mayoritas ulama berkata,

"Bahkan zhahir hadits menunjukkan bahwa keduanya berada dalam hukum satu anggota sujud, karena beliau bersabda di dalam hadits tersebut, "Tujuh". Dengan demikian, jika keduanya dijadikan dua anggota sujud, maka akan menjadi delapan. Sedangkan penyebutan hidung adalah untuk penganjuran.

Adapun kedua tangan, kedua lutut, dan kedua kaki; apakah wajib sujud di atas kedua-duanya? Di dalamnya, ada dua pendapat milik Asy-Syafi'i *Rahimahullah Ta'ala*:

**Pertama:** Tidak wajib. Akan tetapi, sangat dianjurkan.

**Kedua:** Wajib. Itulah pendapat yang paling benar dan pendapat itulah yang telah dirajihkan oleh Asy-Syafi'i *Rahimahullah Ta'ala*. Apabila seseorang mengurangi satu anggota sujud di antaranya, maka shalatnya tidak sah. Meskipun kami telah mewajibkannya, tetapi tidak wajib menyingkap kedua kaki dan kedua lutut. Sedangkan kedua telapak tangan, Asy-Syafi'i *Rahimahullah Ta'ala* memiliki dua pendapat tentangnya:

**Pertama:** Wajib menyingkap kedua-duanya sama seperti dahi.

**Kedua:** Pendapat yang paling shahih adalah tidak wajib menyingkap keduanya.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Tujuh tulang" yang dimaksud adalah tujuh anggota tubuh. Lalu setiap anggota sujud itu dinamakan tulang.

Sabda beliau, *لَا نَكْفَتُ النَّيَابَ وَلَا الشَّعْرَ* (Juga untuk tidak mengumpulkan pakaian dan rambut); dia dengan mem-fathah-kan huruf Nun dan meng-kasrah-kan huruf Fa`, yaitu tidak menggabungkan dan tidak mengumpulkannya. *Al-Katif* adalah pengumpulan dan penggabungan. Kata seperti ini juga terdapat dalam Al-Qur'an,

أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ كِفَاتًا ﴿٢٥﴾

"Bukankah Kami menjadikan bumi (tempat) berkumpul?" (QS. Al-Mursalaat: 25). Yakni Kami mengumpulkan manusia di dalamnya yang hidup dan yang mati. Selain itu, kata *al-kifata* juga semakna dengan *al-kaff* yang disebutkan di dalam riwayat yang lain.

Perkataannya di dalam riwayat yang lain, "Sedangkan rambutnya disanggul." Para ulama bersepakat akan pelarangan shalat, sedangkan pakaiannya, atau lengan bajunya, atau yang sejenisnya disingsingkan; rambutnya disanggul, atau rambutnya diurai di bawah surbannya, atau

yang sejenisnya. Itu semua dilarang dengan kesepakatan para ulama, tetapi itu hanya sebatas pemakruhan. Sehingga apabila seseorang shalat seperti itu, maka dia telah berbuat buruk, tetapi shalatnya tetap sah. Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari berhujjah dalam permasalahan tersebut dengan ijma' para ulama. Ibnu Al-Mundzir meriwayatkan dari Al-Hasan Al-Bashri anjuran mengulang shalat karenanya.

Selanjutnya, madzhab *Jumhur* ulama adalah larangan itu mutlak bagi siapa pun yang shalat seperti itu, baik dia sengaja melakukannya untuk shalat atau dia telah ada sebelum shalat untuk hal yang lain. Ad-Dawudi berkata, "Larangan itu hanya dikhususkan bagi siapa pun yang melakukan hal tersebut untuk shalat." Akan tetapi, pendapat terpilih dan shahih adalah pendapat yang pertama; dan pendapat tersebut jelas dinukilkan dari para shahabat *Radhiyallahu Anhum* dan selain mereka. Pendapat tersebut juga dikuatkan oleh perbuatan Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* yang disebutkan di sini. Para ulama berkata, "Hikmah yang terkandung di dalam larangan itu adalah rambut itu ikut sujud bersamanya. Oleh karena itu, beliau mempermissalkannya dengan orang yang shalat dalam keadaan dibelenggu tangannya ke belakang pundaknya."

Perkataannya, "*Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma bahwasanya dia melihat Abdullah bin Al-Harits melaksanakan shalat sedang rambutnya disanggul di belakangnya, maka dia pun bangun dan melepaskannya.*" Di dalamnya disebutkan tentang *amar makruf* dan *nahi munkar*; dan hal itu tidak boleh ditunda-tunda. Karena Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* tidak menundanya sampai orang tersebut selesai dari shalatnya. Sesungguhnya perkara yang makruh juga harus diingkari sama seperti perkara yang haram. Sesungguhnya barangsiapa yang melihat kemungkaran dan dia mampu mengubahnya dengan tangannya, maka dia harus mengubahnya dengan tangannya lantaran hadits Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu*; dan sesungguhnya hadits *ahad* adalah *maqbul* (diterima). *Wallahu a'lam.*

**(50) Bab Lurus ketika Sujud, Meletakkan Kedua Telapak Tangan di Atas Tanah (lantai), Mengangkat Kedua Siku dari Dua Rusuk, dan Mengangkat Perut dari Dua Paha ketika Sujud**

١١٠٢. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اعْتَدِلُوا فِي السُّجُودِ وَلَا يَنْسُطْ أَحَدُكُمْ ذِرَاعَيْهِ انْبِسَاطَ الْكَلْبِ

1102. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Waki' telah memberitahukan kepada kami, dari Syu'bah, dari Qatadah, dari Anas (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Luruslah kalian ketika sujud, dan janganlah salah seorang kalian membentangkan kedua hastanya sebagaimana halnya anjing yang membentangkan kakinya."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Adzan, Bab Laa Yaftarisy Dzira'aihi Fii As-Sujud (nomor 822).
2. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Shifah As-Sujud (nomor 897).
3. At-Tirmidzi di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Maa Jaa`a Fii Al-I'tidal Fii As-Sujud (nomor 276).
4. An-Nasa'i di dalam Kitab At-Tathbiq. Bab: Al-I'tidal Fii As-Sujud (nomor 1109). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 1237).

١١٠٣. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ / ح / وَحَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ حَبِيبٍ حَدَّثَنَا خَالِدٌ يَعْنِي ابْنَ الْحَارِثِ قَالَا حَدَّثَنَا شُعْبَةُ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَفِي حَدِيثِ ابْنِ جَعْفَرٍ وَلَا يَتَّبِسُ أَحَدُكُمْ ذِرَاعَيْهِ أَنْبَسَاطَ الْكَلْبِ

1103. Muhammad bin Al-Mutsanna dan Ibnu Basysyar telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami; (H) dia berkata, 'Dan Yahya bin Habib telah memberitahukannya kepadaku, Khalid -yaitu Ibnu Al-Harits- telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dengan isnad tersebut. Akan tetapi, di dalam hadits Ibnu Ja'far disebutkan, "Dan janganlah salah seorang kalian membentangkan kedua hastanya sebagaimana halnya anjing membentangkan kakinya."

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 1102.

١١٠٤. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ أَخْبَرَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ إِيَادٍ عَنْ إِيَادٍ عَنِ الْبَرَاءِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا سَجَدْتَ فَضَعْ كَفَّيْكَ وَارْفَعْ مِرْفَقَيْكَ

1104. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Ubaidullah bin Iyad telah mengabarkan kepada kami, dari Iyad, dari Al-Bara` (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila kamu sujud, maka letakkanlah kedua telapak tanganmu dan angkatlah kedua sikumu."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 1750).

• **Tafsir hadits: 1102-1104**

Maksud dari hadits-hadits yang terdapat dalam bab ini adalah ketika sujud hendaknya meletakkan kedua telapak tangan di atas tanah

(lantai) dan mengangkat kedua sikunya (tidak menempelkannya ke lantai) serta tidak mengapitkannya ke rusuknya. Selain itu, apabila dilakukan demikian, maka akan terlihatlah kedua ketiakanya jika tidak dalam keadaan tertutup. Adab tersebut telah disepakati pengajurannya. Apabila seseorang meninggalkannya, maka dia telah berbuat buruk dan melakukan kesalahan. Namun, larangan itu hanyalah untuk pemakruhan dan shalatnya tetap sah. *Wallahu a'lam.*

Para ulama berkata, "Hikmahnya adalah hal itu untuk menunjukkan akan kerendahan diri di hadapan Allah dan agar dahi serta hidung dapat menempel di lantai dengan mantap. Selain itu, agar terhindar dari sikap bermalas-malasan saat shalat. Karena orang yang malas akan membentangkan tangannya sebagaimana anjing yang membentangkan kaki depannya yang menunjukkan akan kemalasannya. Bahkan sikap seperti itu adalah sebagai sikap penyepelan terhadap shalat, kurang berhati-hati, dan tidak sigap dalam melaksanakan shalat.

- **Keterangan lafazh-lafazh hadits**

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

وَلَا يَبْسُطُ أَحَدُكُمْ ذِرَاعَيْهِ انْبِسَاطَ الْكَلْبِ

(Dan janganlah salah seorang kalian membentangkan kedua hastanya seperti bentangan anjing).

Dalam riwayat yang lain disebutkan dengan redaksi, *وَلَا يَبْسُطُ* (Dan janganlah membentangkan) dengan tambahan huruf *ta*. Kedua lafazh tersebut adalah shahih. Sedangkan kalimat yang sempurna dari lafazh hadits yang pertama adalah

وَلَا يَبْسُطُ ذِرَاعَيْهِ فَيَبْسُطُ انْبِسَاطَ الْكَلْبِ

(Janganlah ia membentangkan kedua hastanya, sebagaimana halnya yang dilakukan anjing). Sedangkan kalimat sempurna dari lafazh hadits yang kedua adalah,

وَلَا يَبْسُطُ ذِرَاعَيْهِ فَيَبْسُطُ انْبِسَاطَ الْكَلْبِ

Bentuk redaksi yang semisal terdapat dalam firman Allah *Ta'ala*,

وَاللَّهُ أَنْبَتَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ بِأَنَّا

"Dan Allah menumbuhkan kamu dari tanah dengan sebaik-baiknya." (QS. Nuh: 17), dan firman-Nya,

فَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا ...

"Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik..." (QS. Ali Imran: 37). Bahkan, di dalam ayat kedua ini terdapat dua penguat mengenai lafazh hadits di atas. Makna *yatabassath* adalah membentangkan kedua hastanya.

Dalam sanad disebutkan, "Dari Abdullah bin Malik bin Buhainah." Sebenarnya yang shahih adalah "Dari Abdullah bin Malik, Ibnu Buhainah" karena Ibnu Buhainah bukan sebagai sifat bagi Malik, melainkan sifat bagi Abdullah, karena nama ibu Abdullah adalah Buhainah, sedangkan Buhainah adalah istrinya Malik sekaligus ibunya Abdullah bin Malik.

Perkataannya, فَرَّجَ بَيْنَ يَدَيْهِ (Beliau merenggangkan antara kedua tangannya) yaitu merenggangkan antara kedua tangannya dengan kedua rusuknya.

Perkataannya, يُجَنِّحُ فِي سُجُودِهِ (Beliau merenggang di dalam sujudnya). Kalimat ini semakna dengan kalimat فَرَّجَ بَيْنَ يَدَيْهِ dan juga dengan خَوَّى بِيَدَيْهِ (Beliau merenggangkan kedua tangannya). Dengan demikian, *farraja*, *jannaha*, dan *khawwaa* adalah satu makna yaitu beliau menjauhkan kedua sikunya dan kedua lengannya dari kedua rusuknya.

Perkataannya, يُجَنِّحُ فِي سُجُودِهِ حَتَّى نَرَى بَيَاضَ إِبْطَيْهِ (Beliau merenggang kedua tangannya di saat sujud sehingga kami melihat kedua ketiakannya yang putih). Dalam kalimat ini terdapat kata نَرَى yaitu dengan huruf *nun*. Sedangkan dalam riwayat yang lain terdapat dengan redaksi *yuraa*. Meskipun demikian kedua-duanya adalah shahih. Riwayat yang menggunakan huruf *ya`* dikuatkan oleh riwayat lain dari Maimunah Radhiyallahu Anha,

إِذَا سَجَدَ خَوَّى بِيَدَيْهِ حَتَّى يُرَى وَضَحَ إِبْطَيْهِ

(Apabila beliau sujud, beliau merenggangkan dengan kedua tangannya hingga terlihat cahaya kedua ketiakannya) kami dan juga mereka membacanya di sini dengan men-dhamah-kan huruf *Ya`*. Sedangkan riwayat yang menggunakan huruf *nun* dikuatkan oleh riwayat Al-Laits dengan jalur sanad yang sama, حَتَّى إِنِّي لَأَرَى بَيَاضَ إِبْطَيْهِ (Hingga aku benar-benar melihat kedua ketiakannya yang putih).

Perkataannya, "لَوْ شَاءَتْ بَهْمَةٌ أَنْ تَمُرَّ" (*Seandainya ada seekor anak kambing ingin lewat*) Abu Ubaidah dan yang lainnya dari kalangan ahli bahasa berkata, 'Al-bahmah adalah anak-anak kambing yang jantan dan betina. Sedangkan jamak *al-buhm* adalah *Bihaam*.' Al-Jauhari berkata, 'Al-Bahmah adalah dari anak-anak kambing domba secara khusus dan dapat dikatakan untuk pejantan dan betina.' Dia berkata, 'Sedangkan *As-Sikhaal* adalah anak-anak kambing kacang.'

Perkataannya, "Ibnu Uyainah telah mengabarkan kepada kami, dari Ubaidullah bin Abdullah bin Al-Ashamm, dari pamannya, Yazid bin Al-Ashamm..." sedangkan pada riwayat yang lain, "Marwan bin Mu'awiyah Al-Fazari telah mengabarkan kepada kami, dia berkata, 'Ubaidullah bin Abdullah bin Al-Ashamm telah memberitahukan kepada kami, dari Yazid bin Al-Ashamm..."; demikianlah yang tercantum di sebagian kitab-kitab asli: "Ubaidullah bin Abdullah", dengan men-*tashghir* yang pertama pada kedua riwayat tersebut. Sedangkan di sebagian lainnya: "*Abdullah bin Abdullah*" pada kedua riwayat tersebut. Namun, di mayoritas kitab-kitab asli: "*Abdullah bin Abdullah*" pada riwayat yang pertama, dan "Ubaidullah bin Abdullah" pada riwayat yang kedua; dan semuanya adalah shahih. Karena Abdullah dan Ubaidullah adalah bersaudara, mereka berdua adalah anak dari Abdullah bin Al-Ashamm. Abdullah adalah kakak dari Ubaidullah, dan kedua-duanya telah meriwayatkan dari pamannya, Yazid bin Al-Ashamm. Permasalahan tersebut masyhur di dalam kitab-kitab *Asmaa` Ar-Rijaal*. Sedangkan yang disebutkan oleh Khalaf Al-Wasithi di dalam kitabnya *Athraf Ash-Shahihain* pada hadits ini adalah Abdullah, pada kedua riwayat tersebut.

Begitu juga Abu Dawud dan Ibnu Majah menyebutkannya di dalam kitab *Sunan* mereka dari riwayat Ibnu Uyainah, dan mereka tidak menyebutkan riwayat Al-Fazari. Namun, di dalam kitab *Sunan An-Nasa'i* terjadi perbedaan pada riwayat dari An-Nasa'i; sebagian mereka meriwayatkannya *Abdullah* dan sebagian yang lain *Ubaidullah*. Al-Baihaqi meriwayatkannya di dalam kitab *As-Sunan Al-Kubra* dari riwayat Ibnu Uyainah dengan *Ubaidullah*, sedangkan dari riwayat Al-Fazari dengan *Abdullah*.

Perkataannya, "حَتَّى يُرَى وَضَحَ إِبْطَيْهِ" yaitu terlihat putih kedua ketiak-nya.

Perkataannya: "Dan apabila beliau duduk, beliau tenang di atas paha kirinya." Yaitu apabila beliau duduk di antara dua sujud atau ketika

tasyahhud awal. Adapun duduk ketika tasyahhud akhir, maka yang disunnahkan adalah duduk *tawarruk*, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari di dalam kitab *Shahihnya* dari riwayat Abu Humaid As-Sa'idi. Demikian juga diriwayatkan oleh Abu Dawud, At-Tirmidzi, dan selain mereka berdua.

\*\*\*

(51) Bab • Tata Cara Shalat, Permulaan, dan Penutupnya. • Tata Cara Ruku' dan Beri'tidal, Sujud dan Bangkit dari Sujud, Tasyahhud di Setiap Dua Rakaat pada Shalat yang terdiri dari Empat Rakaat.

• Tata Cara Duduk antara Dua Sujud dan ketika Tasyahhud Awal

١١٠٥. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا بَكْرٌ وَهُوَ ابْنُ مُضَرَ عَنْ جَعْفَرِ بْنِ رَبِيعَةَ  
عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَالِكِ ابْنِ بُحَيْنَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا صَلَّى فَرَجَ بَيْنَ يَدَيْهِ حَتَّى يَبْدُوَ بِيَاضِ إِبْطَيْهِ

1105. Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Bakr -dan dia adalah Ibnu Mudhar- telah memberitahukan kepada kami, dari Ja'far bin Rabi'ah, dari Al-A'raj, dari Abdullah bin Malik bin Buhainah (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya apabila Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam shalat, beliau merenggangkan kedua sikunya hingga nampak putih kedua ketiakunya.'

• Takhrij hadits:

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Yubdi Dhab'aihi wa Yujafi Fii As-Sujud (nomor 390). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Al-Adzan, Bab Yubdi Dhab'aihi wa Yujafi Fii As-Sujud (nomor 807).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab At-Tathbiq. Bab: Shifah As-Sujud (nomor 1105). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 9157).

١١٠٦. حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ سَوَادٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ وَاللَيْثُ بْنُ سَعْدٍ كِلَاهُمَا عَنْ جَعْفَرِ بْنِ رَبِيعَةَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَفِي رِوَايَةِ عَمْرُو بْنِ الْحَارِثِ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سَجَدَ يُجَنِّحُ فِي سُجُودِهِ حَتَّى يُرَى وَضُحُ إِبْطَيْهِ. وَفِي رِوَايَةِ اللَّيْثِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا سَجَدَ فَرَجَ يَدَيْهِ عَنْ إِبْطَيْهِ حَتَّى إِنِّي لَأَرَى بَيَاضَ إِبْطَيْهِ

1106. Amr bin Sawwad telah memberitahukan kepada kami, Abdullah bin Wahb telah mengabarkan kepada kami, Amr bin Al-Harits dan Al-Laits bin Sa'ad telah mengabarkan kepada kami, kedua-duanya dari Ja'far bin Rabi'ah, dengan isnad tersebut. Akan tetapi, di dalam riwayat Amr bin Al-Harits disebutkan, "Apabila Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sujud, beliau merenggang (kedua sikunya) sehingga terlihat putih kedua ketiaknya." Sedangkan di dalam riwayat Al-Laits disebutkan: "Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam apabila sujud, beliau merenggangkan kedua (sikunya) hingga aku benar-benar melihat putih kedua ketiaknya."

- Takhrij hadits:

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 1105.

١١٠٧. دَخَّنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَابْنُ أَبِي عُمَرَ جَمِيعًا عَنْ سُفْيَانَ قَالَ يَحْيَى أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ عُيَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْأَصَمِّ عَنْ عَمِّهِ يَزِيدَ بْنِ الْأَصَمِّ عَنْ مَيْمُونَةَ قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سَجَدَ لَوْ شَاءَتْ بِهِمَّةٌ أَنْ تُمَرَ بَيْنَ يَدَيْهِ لَمَرَّتْ

1107. Yahya bin Yahya dan Ibnu Abi Umar telah memberitahukan kepada kami, semuanya dari Sufyan; Yahya berkata, 'Sufyan bin Uyainah telah mengabarkan kepada kami, dari Ubaidullah bin Abdullah bin Al-Ashamm, dari pamannya Yazid bin Al-Ashamm, dari Maimunah (Radhiyallahu Anha) berkata, 'Apabila Rasulullah Shallallahu Alaihi

*wa Sallam sujud, seandainya ada seekor anak kambing lewat di antara kedua tangannya, pasti ia dapat melewatinya.'*

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam *Kitab Ash-Shalah. Bab: Shifah As-Sujud* (nomor 898).
2. An-Nasa'i di dalam *Kitab At-Tathbiq. Bab: At-Ta'jafi Fii As-Sujud* (nomor 1108). Ditakhrij juga olehnya di dalam *Kitab At-Tathbiq. Bab: Kaif Al-Julus Baina As-Sajdatain* (nomor 1146) dengan riwayat yang semisal.
3. Ibnu Majah di dalam *Kitab Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa, Bab As-Sujud* (nomor 880). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 18083).

١١٠٨. حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْحَنْظَلِيُّ أَخْبَرَنَا مَرْوَانَ بْنُ مُعَاوِيَةَ الْفَزَارِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْأَصَمِّ عَنْ يَزِيدَ بْنِ الْأَصَمِّ أَنَّهُ أَخْبَرَهُ عَنْ مَيْمُونَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سَجَدَ خَوَى بِيَدَيْهِ يَعْني جَنَحَ حَتَّى يُرَى وَضُحُ إِبْطَيْهِ مِنْ وَرَائِهِ وَإِذَا قَعَدَ اطمَأَنَّ عَلَى فِخْذِهِ الْيُسْرَى

1108. Ishaq bin Ibrahim Al-Hanzhali telah memberitahukan kepada kami, Marwan bin Mu'awiyah Al-Fazari telah mengabarkan kepada kami, dia berkata, 'Ubaidullah bin Abdullah bin Al-Ashamm telah memberitahukan kepada kami, dari Yazid bin Al-Ashamm, bahwasanya dia telah mengabarkan kepadanya, dari Maimunah (Radhiyallahu Anha) istri Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata, 'Apabila Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sujud, beliau merenggangkan dengan kedua tangannya -yaitu melebarkan- hingga terlihat putih kedua ketiakanya dari belakangnya. Dan apabila duduk (antara dua sujud), beliau duduk di atas paha kirinya dengan thuma'ninah (tenang sejenak).'

- **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 1107.

١١٠٩. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَمْرُو النَّاقِدُ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَإِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَاللَّفْظُ لِعَمْرٍو قَالَ إِسْحَقُ أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخَرُونَ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ بُرْقَانَ عَنْ يَزِيدَ بْنِ الْأَصَمِّ عَنْ مَيْمُونَةَ بِنْتِ الْحَارِثِ قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سَجَدَ جَافَى حَتَّى يَرَى مِنْ خَلْفِهِ وَضَحَ إِنْطِيهِ. قَالَ وَكَيْعٌ يَعْنِي بَيَاضَهُمَا

1109. Abu Bakar bin Abu Syaibah, Amr An-Naqid, Zuhair bin Harb, dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami -dan lafazh ini milik Amr-; -Ishaq berkata, '(Waki') telah mengabarkan kepada kami...' sedangkan yang lain berkata, 'Waki' telah memberitahukan kepada kami-, Ja'far bin Burqan telah memberitahukan kepada kami, dari Yazid bin Al-Ashamm, dari Maimunah binti Al-Harits (Radhiyallahu Anha) berkata, 'Apabila Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sujud, beliau merenggang (kedua tangannya) hingga orang yang di belakangnya melihat kedua ketiaknya yang putih.' Waki' berkata, 'Yang dia maksud adalah putihnya kedua ketiak beliau.'

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 1107.

١١١٠. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ يَعْنِي الْأَحْمَرَ عَنْ حُسَيْنِ الْمَعْلَمِ قَالَ /ح/ وَحَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَاللَّفْظُ لَهُ قَالَ أَخْبَرَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا حُسَيْنُ الْمَعْلَمِ عَنْ بُدَيْلِ بْنِ مَيْسِرَةَ عَنْ أَبِي الْجَوَزَاءِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَفْتِحُ الصَّلَاةَ بِالتَّكْبِيرِ وَالْقِرَاءَةِ بِ﴿الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ﴾ . وَكَانَ إِذَا رَكَعَ لَمْ يُشْخِصْ رَأْسَهُ وَلَمْ يُصَوِّبْهُ وَلَكِنْ بَيْنَ ذَلِكَ، وَكَانَ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ لَمْ يَسْجُدْ حَتَّى يَسْتَوِيَ قَائِمًا وَكَانَ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ السَّجْدَةِ لَمْ يَسْجُدْ حَتَّى

يَسْتَوِي جَالِسًا وَكَانَ يَقُولُ فِي كُلِّ رَكَعَتَيْنِ التَّحِيَّةَ وَكَانَ يَفْرِشُ  
رِجْلَهُ الْيُسْرَى وَيَنْصِبُ رِجْلَهُ الْيُمْنَى وَكَانَ يَنْهَى عَنْ عُقْبَةِ الشَّيْطَانِ  
وَيَنْهَى أَنْ يَفْتَرِشَ الرَّجُلُ ذِرَاعَيْهِ افْتِرَاشَ السَّبْعِ وَكَانَ يَخْتِمُ الصَّلَاةَ  
بِالتَّسْلِيمِ. وَفِي رِوَايَةٍ ابْنِ نُمَيْرٍ عَنْ أَبِي خَالِدٍ وَكَانَ يَنْهَى عَنْ عَقَبِ  
الشَّيْطَانِ

1110. Muhammad bin Abdullah bin Numair telah memberitahukan kepada kami, Abu Khalid -yaitu Al-Ahmar- telah memberitahukan kepada kami, dari Husain Al-Mu'allim; (H) dia berkata, 'Dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami -dan lafazh ini miliknya-, dia berkata, 'Isa bin Yunus telah mengabarkan kepada kami, Husan Al-Mu'allim telah memberitahukan kepada kami, dari Budail bin Maisarah, dari Abu Al-Jauza', dari Aisyah (Radhiyallahu Anha) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam selalu memulai shalat dengan takbir (takbiratul ihram) dan membaca (al-hamdu lillaahi rabbil 'aalamiin). Apabila beliau ruku', beliau tidak mendongakkan kepalanya juga tidak merendahkannya, melainkan antara itu. Apabila beliau mengangkat kepalanya dari ruku', beliau tidak sujud hingga berdiri tegak. Apabila beliau mengangkat kepalanya dari sujud, beliau tidak sujud (kembali) hingga duduk tegak. Di setiap dua Rakaat beliau selalu mengucapkan at-tahiyyah. Beliau membentangkan kaki kirinya dan meluruskan kaki kanannya. Beliau melarang duduk cara setan dan melarang seseorang membentangkan kedua hastanya seperti bentangan hewan buas. Dan beliau menutup shalat dengan mengucapkan salam. Akan tetapi, di dalam riwayat Ibnu Numair dari Abu Khalid disebutkan, "Beliau melarang duduk cara setan."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Man Lam Yajhar Bi Bismillaah Ar-Rahmaan Ar-Rahiim (nomor 783).
2. Ibnu Majah di dalam Kitab Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa. Bab: Iftitah Al-Qira'ah (nomor 812) dengan riwayat yang ringkas. Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa. Bab: Ar-Ruku' Fii Ash-Shalah (nomor 869) secara

ringkas. Ditakhrij juga olehnya di dalam *Kitab Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa, Bab Al-Julus Baina As-Sajdatain* (nomor 893) secara ringkas. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 16040).

• **Tafsir hadits: 1105-1110**

Di dalam bab ini disebutkan riwayat Aisyah, "Dari Abu Al-Jauza', dari Aisyah Radhiyallahu Anha berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memulai shalat dengan takbir (takbiratul ihram) dan membaca (Alhamdu lillaahi rabbil 'aalamiin). Apabila beliau ruku', beliau tidak mendongakkan kepalanya, juga tidak merendahkannya, melainkan antara itu. Apabila beliau mengangkat kepalanya dari ruku', beliau tidak sujud hingga berdiri tegak. Apabila beliau mengangkat kepalanya dari sujud, beliau tidak sujud (kembali) hingga duduk tegak. Di setiap dua rakaat, beliau selalu mengucapkan at-tahiyah. Beliau membentangkan kaki kirinya dan menancapkan kaki kanannya. Beliau melarang duduk cara setan dan melarang seseorang membentangkan kedua hastanya seperti bentangan hewan buas. Dan beliau menutup shalat dengan mengucapkan salam." Dan di dalam riwayat yang lain disebutkan, "Beliau melarang duduk cara setan." Nama Abu Al-Jauza' yang disebutkan dalam sanad adalah Aus bin Abdullah, yang berasal dari Basrah.

Perkataan Aisyah Radhiyallahu Anha, وَالْقِرَاءَةَ بِـ الْحَمْدِ لِلَّهِ (Dan membaca al-hamdu lillaah...)" yakni dengan me-*rafa'*-kan huruf *dāl* sebagai permulaan penuturan.

Perkataan Aisyah Radhiyallahu Anha, وَكَمْ يُصْرِبُهُ yaitu tidak merendahkan kepalanya, melainkan beliau meluruskannya, tidak mendongakkan, dan tidak juga merendahkannya.

Perkataan Aisyah Radhiyallahu Anha, وَكَانَ يَفْرُشُ (beliau duduk iftrasy) kata يَفْرُشُ dapat dibaca dengan men-*dhamah*-kan huruf *ra'* dan meng-*kasrah*-kannya, tetapi yang lebih masyhur adalah dengan men-*dhamah*-kannya.

Perkataan Aisyah Radhiyallahu Anha, عُقْبَةُ الشَّيْطَانِ yakni dengan men-*dhamah*-kan huruf *'ain*. Sedangkan di dalam riwayat yang lain disebutkan dengan redaksi, عَقِبَ الشَّيْطَانِ yakni dengan mem-*fathah*-kan huruf *'ain* dan meng-*kasrah*-kan huruf *qaf*, dan demikianlah menurut bacaan yang benar dan masyhur. Al-Qadhi Iyadh meriwayatkan dari sebagian ulama dengan men-*dhamah*-kan huruf *'ain*, tetapi dia mendha'ifkannya. Abu Ubaidah dan yang lainnya menafsirkannya dengan duduk *iq'aa'* yang dilarang, yaitu seseorang menempelkan kedua pantatnya pada tanah

(lantai) dan menancapkan kedua betisnya sambil meletakkan kedua tangannya di atas tanah, sebagaimana anjing dan hewan buas lainnya melakukannya.

Adapun hukum-hukum yang terdapat dalam bab ini di antaranya, perkataan Aisyah *Radhiyallahu Anha*, "Beliau memulai shalat dengan takbir (*ihram*)" Di dalamnya terdapat penetapan *takbiratul ihram* pada awal dimulainya shalat yaitu harus dengan mengucapkan *takbir*. Karena demikianlah yang telah dilakukan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Selain itu, beliau juga bersabda,

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي

"Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihatku shalat."

Pendapat yang telah kami sebutkan tadi, yaitu keharusan untuk mengucapkan *takbir*, adalah pendapat Malik, Asy-Syafi'i, dan Ahmad *Rahimahumullah*, serta mayoritas ulama dari kalangan ulama salaf dan khalaf. Sedangkan Abu Hanifah *Radhiyallahu Anhu* berpendapat, lafazh-lafazh pengagungan lainnya dapat digunakan sebagai gantinya.

Perkataan Aisyah *Radhiyallahu Anha*, وَالْقِرَاءَةُ بِالْحَمْدِ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ "Dan membaca al-hamdu lillaahi rabbil 'aalamiin." Malik dan yang lainnya dari kalangan orang-orang yang berpendapat bahwa *bismillah* bukanlah bagian dari surat surat Al-Fatihah, menjadikan hadits ini sebagai dalil untuk argumen mereka tersebut. Menurut Imam Asy-Syafi'i dan mayoritas ulama yang berpendapat bahwa *bismillah* merupakan bagian dari surat Al-Fatihah berkata, "Makna hadits tersebut adalah sesungguhnya beliau mulai membaca Al-Qur'an dengan surat *Al-Hamdu Lillaahi Rabbi Al-'Aalamiin*, bukan dengan surat yang lain. Dengan demikian, hal yang dimaksud adalah penjelasan surat yang digunakan sebagai permulaan shalat. Sebab, banyak dalil yang menunjukkan bahwa *Bismillah* adalah bagian dari surat Al-Fatihah.

Hadits-hadits di atas menjelaskan tentang beberapa hal, di antaranya:

1. Disunnahkan bagi orang yang ruku' untuk meluruskan punggungnya.
2. Kewajiban beri'tidal ketika bangun dari ruku' yaitu beri'tidal dengan tegak. Karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي

*"Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihatku shalat."*

### 3. Wajib duduk di antara dua sujud.

Perkataan Aisyah Radhiyallahu Anha, "Di setiap dua rakaat, beliau selalu mengucapkan at-tahiyah." Hadits ini merupakan hujjah bagi Ahmad bin Hanbal Rahimahullah dan orang-orang yang sependapat dengannya dari kalangan ulama fikih penulis hadits, bahwa tasyahhud awal dan akhir adalah wajib di dalam shalat. Malik dan Abu Hanifah Radhiyallahu Anhuma, serta mayoritas ulama berpendapat bahwa kedua-duanya adalah sunnah, tidak wajib. Sedangkan Asy-Syafi'i Radhiyallahu Anhu berpendapat bahwa tasyahhud awal adalah sunnah dan tasyahhud kedua adalah wajib. Ahmad Rahimahullah berhujjah dengan hadits tersebut serta sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam,

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي

*"Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihatku shalat."* Selain itu, juga dengan perkataan Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma,

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَلِّمُنَا التَّشَهُدَ كَمَا يُعَلِّمُنَا السُّورَةَ مِنَ الْقُرْآنِ

*'Dahulu Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam selalu mengajarkan kami tasyahhud, sebagaimana beliau mengajarkan kami sebuah surat dari Al-Qur'an.'* Juga dengan sabda beliau ,

إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ فَلْيَقُلْ التَّحِيَّاتِ

*"Apabila salah seorang kalian shalat, maka hendaknya dia mengucapkan at-tahiyaat...."* Selain itu, perintah tersebut menunjukkan makna wajib. Sedangkan mayoritas ulama berhujjah bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah meninggalkan tasyahhud awal dan beliau menambalnya dengan sujud sahwi. Jika saja tasyahhud awal itu wajib, maka tidak sah menambalnya dengan sujud sahwi, sebagaimana halnya ruku' dan rukun-rukun shalat yang lainnya. Mereka berkata, "Apabila hal itu telah tetap pada tasyahhud awal, maka tasyahhud akhir sama dengannya; dan karena Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak mengajarkannya kepada orang Arab Badui itu ketika beliau mengajarkan fardhu-fardhu shalat kepadanya.' Wallahu a'lam.

Perkataan Aisyah Radhiyallahu Anha, "Beliau membentangkan kaki kirinya dan meluruskan kaki kanannya." Maknanya adalah beliau duduk

dengan cara *iftirasy*. Hadits ini merupakan hujjah bagi Abu Hanifah *Radhiyallahu Anhu* dan orang-orang yang sepakat dengannya, bahwa duduk di dalam shalat adalah dengan cara *iftirasy*, semuanya adalah sama. Menurut Malik *Rahimahullah*, disunnahkan dengan cara *tawarruk*, yaitu dengan cara mengeluarkan kakinya yang kiri dari bawahnya lalu menyandarkan pinggulnya ke tanah. Asy-Syafi'i *Rahimahullah Ta'ala* berpendapat disunnahkan untuk duduk dengan cara *iftirasy* di setiap kali duduk, kecuali pada saat duduk hendak salam.

Menurut Asy-Syafi'i *Rahimahullah*, duduk di dalam shalat ada empat macam: (1). Duduk di antara dua sujud. (2). Duduk istirahat setelah setiap rakaat yang dilanjutkan dengan berdiri (yaitu rakaat pertama dan ketiga). (3). Duduk untuk tasyahhud awal. (4). Dan duduk untuk tasyahhud akhir. Seluruhnya disunnahkan dengan cara *iftirasy*, kecuali duduk yang terakhir. Apabila seseorang *masbuq*, sedangkan imamnya duduk dengan cara *tawarruk* pada akhir shalatnya, maka si *masbuq* harus duduk dengan cara *iftirasy*; karena duduknya itu tidak dilanjutkan dengan salam. Apabila seseorang melakukan sujud sahwi, maka pendapat yang paling benar adalah bahwa dia duduk dengan cara *iftirasy* ketika tasyahhud. Namun, ketika dia telah sujud dua sujud sahwi, maka dia duduk dengan cara *tawarruk* selanjutnya salam. Itulah perincian madzhab Asy-Syafi'i *Rahimahullah*.

Abu Hanifah *Radhiyallahu Anhu* berhujjah dengan kemutlakan hadits Aisyah *Radhiyallahu Anha* tersebut. Sedangkan Asy-Syafi'i *Rahimahullah* berhujjah dengan hadits Abu Humaid As-Sa'idi *Radhiyallahu Anhu* yang disebutkan di dalam kitab *Shahih Al-Bukhari*, dan di dalamnya terdapat pernyataan tentang duduk cara *iftirasy* pada tasyahhud awal dan duduk cara *tawarruk* pada akhir shalat; dan hadits Aisyah *Radhiyallahu Anha* itu dialihkan kepada duduk di selain tasyahhud akhir guna menggabungkan antara hadits-hadits tersebut.

Duduknya wanita sama seperti duduknya lelaki dan tata cara duduk dalam shalat *nafilah* sama seperti shalat *fardhu*. Demikianlah menurut pendapat Asy-Syafi'i dan Malik *Rahimahumallah*, serta mayoritas ulama. Al-Qadhi Iyadh meriwayatkan dari sebagian kaum salaf, bahwasanya yang disunnahkan bagi wanita adalah duduk cara *tarabbu'* (bersila); dan dari sebagian mereka, duduk cara *tarabbu'* dilakukan pada shalat *nafilah*. Namun, pendapat yang benar adalah pendapat yang pertama.

Selanjutnya, tata cara duduk tersebut adalah sama; apabila seseorang duduk pada keseluruhannya dengan cara *iftirasy*, *tawarruk*, *tarabbu'*,

*iq'aa`*, atau dengan menjulurkan kedua kakinya, maka shalatnya tetap sah meskipun dia menyelsihi sunnah.

Perkataan Aisyah *Radhiyallahu Anha*, "Beliau melarang duduk cara setan." Yaitu duduk *iq'aa`* yang telah kami tafsirkan sebelumnya. Duduk yang demikian itu adalah makruh berdasarkan kesepakatan para ulama, dengan tafsiran yang telah kami sebutkan tadi. Adapun duduk *iq'aa`* yang disebutkan oleh Muslim setelah ini di dalam hadits Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhu*, sesungguhnya dia adalah sunnah; dan keduanya tidak sama, sebagaimana yang akan kami tafsirkan pada pembahasan tersendiri.

Perkataan Aisyah *Radhiyallahu Anha*, "Dan beliau melarang seseorang membentangkan kedua hastanya seperti yang dilakukan oleh hewan buas." Mengenai hal ini telah dijelaskan pada bab sebelumnya.

Perkataan Aisyah *Radhiyallahu Anha*, "Dan beliau menutup shalat dengan mengucapkan salam." Di dalamnya terdapat dalil yang menunjukkan tentang wajibnya mengucapkan salam saat menyudahi shalat. Karena hal tersebut telah ditetapkan dalam hadits dan juga berdasarkan sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي

"Shalatliah kalian sebagaimana kalian melihatku shalat." Akan tetapi, ulama berbeda pendapat mengenai salam tersebut:

Malik, Asy-Syafi'i, dan Ahmad *Rahimahumullah*, serta mayoritas ulama dari kalangan kaum salaf dan khalaf berpendapat bahwa mengucapkan salam adalah fardhu, dan tanpa salam, maka shalat tidak sah.

Abu Hanifah, Ats-Tsauri, dan Al-Auza'i *Radhiyallahu Anhum* berpendapat bahwa mengucapkan salam pada akhir shalat adalah sunnah dan jika ditinggalkan, maka shalatnya tetap sah. Bahkan Abu Hanifah *Rahimahullah Ta'ala* berkata, "Seandainya seseorang mengucapkan salam pada akhir shalat, sedangkan dia dalam keadaan berhadats, maka shalatnya tetap sah." Abu Hanifah berhujjah bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak mengajarkannya kepada orang Arab Badui ketika beliau mengajarkan kewajiban-kewajiban shalat kepadanya. Sedangkan mayoritas ulama berhujjah dengan hadits yang telah kami sebutkan tadi dan dengan hadits lain yang disebutkan di dalam *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan At-Tirmidzi*,

مِفْتَاحُ الصَّلَاةِ الطُّهُورُ وَتَحْلِيلُهَا التَّسْلِيمُ

*"Kunci shalat adalah bersuci dan penutupnya adalah mengucapkan salam."*

Madzhab Asy-Syafi'i, Abu Hanifah, dan Ahmad *Radhiyallahu Anhum*, serta mayoritas ulama berpendapat bahwa hal yang disyariatkan adalah mengucapkan dua salam. Sedangkan madzhab Malik *Rahimahullah* berpendapat bahwa yang disyariatkan adalah mengucapkan satu salam; dan itu adalah pendapat lemah yang diriwayatkan dari Asy-Syafi'i *Rahimahullah*.

Ulama yang mensyariatkan salam yang kedua, maka menurutnya itu adalah sunnah. Namun, sebagian pengikut madzhab *Azh-Zhahiriyyah* dan madzhab Malik mewajibkannya; dan itu pendapat lemah yang menyelisihi ijma' orang-orang yang datang sebelum mereka. *Wallahu a'lam*.

\*\*\*

## (52) Bab Sutrah (Pembatas) Orang Shalat

١١١١. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَقُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ  
يَحْيَى أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخَرَانِ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ سِمَاكِ عَنْ  
مُوسَى بْنِ طَلْحَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:  
إِذَا وَضَعَ أَحَدُكُمْ بَيْنَ يَدَيْهِ مِثْلَ مُؤَخَّرَةِ الرَّحْلِ فَلْيُصَلِّ وَلَا يُيَالِ مَنْ  
مَرَّ وَرَاءَ ذَلِكَ

1111. *Yahya bin Yahya, Qutaibah bin Sa'id, dan Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami; -Yahya berkata, '(Abu Al-Ahwash) telah mengabarkan kepada kami...' sedangkan yang lainnya berkata, 'Abu Al-Ahwash telah memberitahukan kepada kami-, dari Simak, dari Musa bin Thalhah, dari ayahnya berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila salah seorang kalian telah meletakkan seperti kayu pelana (sebagai pembatas) di depannya, maka hendaklah dia shalat serta tidak mempedulikan siapa pun yang lewat di balik benda tersebut."*

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam *Kitab Ash-Shalah. Bab: Maa Yastur Al-Mushalli* (nomor 685).
2. At-Tirmidzi di dalam *Kitab Ash-Shalah. Bab: Maa Jaa'a Fii Sutrah Al-Mushalli* (nomor 335) dan dia berkata, 'Hadits Thalhah adalah hadits hasan shahih.'

3. Ibnu Majah di dalam Kitab Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa. Bab: Maa Yastur Al-Mushalli (nomor 940). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 5011).

١١١٢. وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا وَقَالَ ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ عُبَيْدِ الطَّنَافِيسِيِّ عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ عَنْ مُوسَى بْنِ طَلْحَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ كُنَّا نَصَلِّي وَالِدَوَابَّ تَمُرُّ بَيْنَ أَيْدِينَا فَذَكَرْنَا ذَلِكَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: مِثْلُ مُؤَخَّرَةِ الرَّحْلِ تَكُونُ بَيْنَ يَدَيْ أَحَدِكُمْ ثُمَّ لَا يَضُرُّهُ مَا مَرَّ بَيْنَ يَدَيْهِ. وَقَالَ ابْنُ نُمَيْرٍ: فَلَا يَضُرُّهُ مَنْ مَرَّ بَيْنَ يَدَيْهِ

1112. Dan Muhammad bin Abdullah bin Numair dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami; -Ishaq berkata, '(Umar bin Ubaid Ath-Thanafisi) telah mengabarkan kepada kami...' sedangkan Ibnu Numair berkata, 'Umar bin Ubaid Ath-Thanafisi telah memberitahukan kepada kami-, dari Simak bin Harb, dari Musa bin Thalhaf, dari ayahnya berkata, 'Kami pernah melakukan shalat, sementara hewan-hewan tunggangan lewat di depan kami. Lalu kami menceritakan hal tersebut kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Salam. Kemudian beliau bersabda, "Hendaknya ada di depan kalian seperti kayu pelana (sebagai pembatas). Kemudian orang yang shalat tidak terganggu oleh apa pun yang lewat di hadapannya."

Akan tetapi, Ibnu Numair berkata, 'Kemudian orang yang shalat tidak akan terganggu oleh siapa pun yang lewat di hadapannya.'

• Takhrij hadits:

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 1111.

١١١٣. حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَزِيدَ أَخْبَرَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي أَيُّوبَ عَنْ أَبِي الْأَسْوَدِ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّهَا قَالَتْ: سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ سُتْرَةِ الْمُصَلِّيِّ فَقَالَ: مِثْلُ مُؤَخَّرَةِ الرَّحْلِ

1113. Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada kami, Abdullah bin Yazid telah memberitahukan kepada kami, Sa'id bin Abu Ayyub telah mengabarkan kepada kami, dari Abu Al-Aswad, dari Urwah, dari Aisyah (Radhiyallahu Anha), bahwasanya dia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah ditanya tentang sutrah bagi orang shalat. Lalu beliau menjawab, "Hendaklah ia (meletakkan) seperti kayu pelana (sebagai pembatas) di depannya."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh An-Nasa'i di dalam Kitab Al-Qiblah. Bab: Sutrah Al-Mushalli (nomor 745). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 16395).

١١١٤. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَزِيدَ أَخْبَرَنَا حَيْوَةَ عَنْ أَبِي الْأَسْوَدِ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ فِي غَزْوَةِ تَبُوكَ عَنْ سُتْرَةِ الْمُصَلِّي فَقَالَ كَمُؤَخِرَةِ الرَّحْلِ

1114. Muhammad bin Abdullah bin Numair telah memberitahukan kepada kami, Abdullah bin Yazid telah memberitahukan kepada kami, Hayawah telah mengabarkan kepada kami, dari Abu Al-Aswad Muhammad bin Abdurrahman, dari Urwah, dari Aisyah (Radhiyallahu Anha), bahwasanya Rasulullah Shallahu Alaihi wa Sallam ditanya ketika perang Tabuk tentang sutrah (pembatas) bagi orang shalat. Maka beliau menjawab, "Hendaklah ia meletakkan seperti kayu pelana di hadapannya."

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 1113.

١١١٥. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ نُمَيْرٍ /ح/ وَحَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ وَاللَّفْظُ لَهُ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا خَرَجَ يَوْمَ الْعِيدِ أَمَرَ بِالْحَرْبَةِ

فَتَوَضَّعُ بَيْنَ يَدَيْهِ فَيُصَلِّي إِلَيْهَا وَالنَّاسُ وَرَاءَهُ وَكَانَ يَفْعَلُ ذَلِكَ فِي  
السَّفَرِ فَمِنْ ثَمَّ اتَّخَذَهَا الْأُمَرَاءُ

1115. Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Abdullah bin Numair telah memberitahukan kepada kami; (H) dan Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami -dan lafazh ini miliknya-, ayahku telah memberitahukan kepada kami, Ubaidullah telah memberitahukan kepada kami, dari Nafi', dari Ibnu Umar (Radhiyallahu Anhuma), bahwasanya apabila Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam keluar pada hari Id, beliau minta dibawakan tombak pendek yang kemudian diletakkan di hadapan beliau. Lalu beliau shalat menghadap tombak tersebut, sedangkan orang-orang (jamaah) berada di belakang beliau. Beliau juga melakukan hal tersebut ketika dalam perjalanan. Karena itulah kemudian banyak para pemimpin menggunakan tongkat.

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Sutrah Al-Imam Sutrah Liman Khalfahu (nomor 494).
2. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Maa Yastur Al-Mushalli (nomor 687). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 7940).

١١١٦. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَابْنُ نُمَيْرٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشِيرٍ  
حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
كَانَ يَرُكِّزُ وَقَالَ أَبُو بَكْرٍ يَغْرِزُ الْعَنْزَةَ وَيُصَلِّي إِلَيْهَا زَادَ ابْنُ أَبِي شَيْبَةَ  
قَالَ عُبَيْدُ اللَّهِ وَهِيَ الْحَرْبَةُ

1116. Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Muhammad bin Bisyr telah memberitahukan kepada kami, Ubaidullah telah memberitahukan kepada kami, dari Nafi', dari Ibnu Umar (Radhiyallahu Anhuma), bahwasanya Nabi Shallallahu Alahi wa Sallam menancapkan...' Sedangkan Abu Bakar berkata, 'Menanamkan tombak kecil dan shalat menghadapnya. Ibnu Abi Syaibah menambahkan: "Ubaidullah berkata, 'Dan itu adalah hirbah (tombak pendek)."

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 8092).

١١١٧. حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ حَدَّثَنَا مُعْتَمِرُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَعْزِضُ رَاحِلَتَهُ وَهُوَ يُصَلِّي إِلَيْهَا

1117. *Ahmad bin Hanbal telah memberitahukan kepada kami, Mu'tamir bin Sulaiman telah memberitahukan kepada kami, dari Ubaidullah, dari Nafi', dari Ibnu Umar (Radhiyallahu Anhuma), bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah menambatkan hewan tunggangannya dan beliau shalat menghadapnya.*

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam *Kitab Ash-Shalah. Bab: Ash-Shalah Ilaa Ar-Rahilah wa Al-Ba'ir wa Asy-Syajar wa Ar-Rahl* (nomor 507) dengan riwayat yang panjang. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 8119).

١١١٨. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَابْنُ نُمَيْرٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ الْأَحْمَرُ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي إِلَى رَاحِلَتِهِ وَقَالَ ابْنُ نُمَيْرٍ إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى إِلَى بَعِيرٍ

1118. *Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Abu Khalid Al-Ahmar telah memberitahukan kepada kami, dari Ubaidullah, dari Nafi', dari Ibnu Umar (Radhiyallahu Anhuma), bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah shalat menghadap ke hewan tunggangannya.*

*Akan tetapi, Ibnu Numair berkata, 'Sesungguhnya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam shalat menghadap ke seekor unta.'*

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Ash-Shalah Ilaa Ar-Rahilah (nomor 692).
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Maa Jaa`a Fii Ash-Shalah Ilaa Ar-Rahilah (nomor 352) dengan riwayat yang panjang. Tuhfah Al-Asyraf (nomor 7908).

١١١٩. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ جَمِيعًا عَنْ وَكِيعٍ قَالَ زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا عَوْنُ بْنُ أَبِي جُحَيْفَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَكَّةَ وَهُوَ بِالْأَنْطَاحِ فِي قُبَّةٍ لَهُ حَمْرَاءٌ مِنْ أَدَمٍ قَالَ فَخَرَجَ بِلَالٌ بِوَضُوئِهِ فَمِنْ نَائِلٍ وَنَاصِحٍ قَالَ فَخَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ حُلَّةٌ حَمْرَاءٌ كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى بَيَاضِ سَاقِيهِ قَالَ فَتَوَضَّأَ وَأَذَّنَ بِلَالٌ قَالَ فَجَعَلْتُ أَتَّبِعُ فَأَهَا هُنَا وَهَاهُنَا يَحْمِلُ يَمِينًا وَشِمَالًا يَقُولُ حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ قَالَ ثُمَّ رُكِّزَتْ لَهُ عَنزَةٌ فَتَقَدَّمَ فَصَلَّى الظُّهْرَ رَكَعَتَيْنِ يَمُرُّ بَيْنَ يَدَيْهِ الْحِمَارُ وَالْكَلْبُ لَا يُمْنَعُ ثُمَّ صَلَّى الْعَصْرَ رَكَعَتَيْنِ ثُمَّ لَمْ يَزَلْ يُصَلِّي رَكَعَتَيْنِ حَتَّى رَجَعَ إِلَى الْمَدِينَةِ

1119. Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada kami, semuanya dari Waki'; Zuhair berkata, 'Waki' telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, Aun bin Abu Juhaifah telah memberitahukan kepada kami, dari ayahnya berkata, 'Aku pernah mendatangi Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam di Mekah, sedang beliau berada di Abthah, di tenda merahnya yang terbuat dari kulit.' Dia berkata, 'Bilal pun keluar sambil membawa air wudhu' beliau, maka di antara mereka ada yang mendapatkan sedikit air dan ada pula yang hanya diperciki oleh yang lainnya.' Dia berkata, 'Lalu Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam keluar dengan memakai jubah merah, seakan-akan aku melihat kedua betis beliau yang putih.' Dia berkata, 'Lalu beliau berwudhu', sedang Bilal mengumandangkan adzan.' Dia berkata, 'Aku memperhatikan mulutnya ke sana dan ke sini -dia berkata, 'Kanan dan kiri'- sambil mengucapkan "Hayya 'alaa ash-

*shalaah, hayya 'alaa al-falaah. (Marilah mengerjakan shalat, marilah menuju kemenangan) " Dia berkata, 'Kemudian ditancapkanlah anazah (tombak kecil) untuk beliau, lalu beliau maju (untuk imam) dan shalat Zhuhur dua rakaat (qashar), lalu lewatlah keledai dan anjing di hadapannya dan beliau tidak mencegahnya. Kemudian beliau shalat Ashar dua rakaat; dan beliau terus melaksanakan shalat dua rakaat sampai beliau kembali ke Madinah.'*

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam *Kitab Ash-Shalah. Bab: Fii Al-Mu`adzdzin Yastadir Fii Adzanihi* (nomor 520).
2. At-Tirmidzi di dalam *Kitab Ash-Shalah. Bab: Maa Jaa`a Fii Idkhal Al-Ishbi' Fii Al-Udzun 'Inda Al-Adzan* (nomor 197).
3. An-Nasa`i di dalam *Kitab Az-Zinah, Bab Ittikhadz Al-Qibab Al-Humr* (nomor 5393). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 11806).

١١٢٠. حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ حَدَّثَنَا بِهِزُ حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ أَبِي زَائِدَةَ حَدَّثَنَا  
عَوْنُ بْنُ أَبِي جُحَيْفَةَ أَنَّ أَبَاهُ رَأَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
فِي قُبَّةِ حَمْرَاءَ مِنْ أَدَمٍ وَرَأَيْتُ بِلَالًا أَخْرَجَ وَضُوءًا فَرَأَيْتُ النَّاسَ  
يَتْتَدِرُونَ ذَلِكَ الْوَضُوءَ فَمَنْ أَصَابَ مِنْهُ شَيْئًا تَمَسَّحَ بِهِ وَمَنْ لَمْ  
يُصِبْ مِنْهُ أَحَدٌ مِنْ بِلَالٍ يَدِ صَاحِبِهِ ثُمَّ رَأَيْتُ بِلَالًا أَخْرَجَ عَنزَةً  
فَرَكَّزَهَا وَخَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حُلَّةِ حَمْرَاءَ  
مُشْمَرًا فَصَلَّى إِلَى الْعَنزَةِ بِالنَّاسِ رَكَعَتَيْنِ وَرَأَيْتُ النَّاسَ وَالِدَوَابَّ  
يَمْرُونَ بَيْنَ يَدَيْ الْعَنزَةِ

1120. Muhammad bin Hatim telah memberitahukan kepadaku, Bahz telah memberitahukan kepada kami, Umar bin Abu Za'idah telah memberitahukan kepada kami, Aun bin Abu Juhaifah telah memberitahukan kepada kami, bahwasanya ayahnya pernah melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berada di dalam tenda merah yang terbuat dari kulit, dan aku melihat Bilal mengeluarkan air wudhu`. Lalu aku melihat

orang-orang bergegas (mengambil bekas) air wudhu` tersebut. Sehingga ada orang yang mendapatkan air itu sedikit dan menggunakannya untuk membasuh. Dan siapa yang tidak mendapatkannya, maka dia mengambil sisa air dari tangan temannya yang masih basah. Lalu aku melihat Bilal mengeluarkan anazah (tombak kecil) dan menancapkannya. Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam keluar dengan memakai jubah merah sambil menyingsingkannya. Lalu beliau shalat dua rakaat bersama para shahabat menghadap anazah (tombak kecil) itu, dan aku melihat orang dan hewan lewat di belakang anazah tersebut.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Ash-Shalah Fii Ats-Tsaub Al-Ahmar (nomor 376). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Al-Libas. Bab: At-Tasyammur Fii Ats-Tsiyab (nomor 5786). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Al-Libas. Bab: Al-Qubbaḥ Al-Hamra` Min Udm (nomor 5859) dengan riwayat yang ringkas. Tuhfah Al-Asyraf (nomor 11816).

١١٢١. حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ قَالَا أَخْبَرَنَا جَعْفَرُ بْنُ عَوْنٍ أَخْبَرَنَا أَبُو عُمَيْسٍ قَالَ /ح/ وَحَدَّثَنِي الْقَاسِمُ بْنُ زَكَرِيَاءَ حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ زَائِدَةَ قَالَ حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ مِغْوَلٍ كِلَاهُمَا عَنْ عَوْنِ بْنِ أَبِي جُحَيْفَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَنَحْوِ حَدِيثِ سُفْيَانَ وَعُمَرَ بْنِ أَبِي زَائِدَةَ يَزِيدُ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَفِي حَدِيثِ مَالِكِ بْنِ مِغْوَلٍ: فَلَمَّا كَانَ بِالْهَاجِرَةِ خَرَجَ بِلَالٌ فَنَادَى بِالصَّلَاةِ

1121. Ishaq bin Manshur dan Abdun bin Humaid telah memberitahukan kepadaku, mereka berdua berkata, 'Ja'far bin Aun telah mengabarkan kepada kami, Abu Umais telah mengabarkan kepada kami; (H) dia berkata, 'Dan Al-Qasim bin Zakaria telah memberitahukan kepadaku, Husain bin Ali telah memberitahukan kepada kami, dari Za'idah berkata, 'Malik bin Mighwal telah memberitahukan kepada kami, kedua-duanya meriwayatkan dari Aun bin Abu Juhaifah, dari ayahnya, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, yang semisal dengan hadits Sufyan dan Umar bin Abu Za'idah. Sebagian mereka menambahkan kepada sebagian

yang lain. Akan tetapi, di dalam hadits Malik bin Mighwal disebutkan, "Ketika tiba pertengahan siang, Bilal keluar dan menyerukan panggilan shalat."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Adzan. Bab: Al-Adzan Li Al-Musafir Idza Kaanuu Jama'ah wa Al-Iqamah, wa Kadzaalika Bi 'Arafah wa Juma', wa Qaul Al-Mu'adzdzin: 'Ash-Shalah Fii Ar-Rihaal' Fii Al-Lailah Al-Baridah aw Al-Muthirah (nomor 633). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Al-Adzan. Bab: Shifah An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam (nomor 3566). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 11814 dan 11818).

١١٢٢. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ ابْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنِ الْحَكَمِ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا جُحَيْفَةَ قَالَ: خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْهَاجِرَةِ إِلَى الْبَطْحَاءِ فَتَوَضَّأَ فَصَلَّى الظُّهْرَ رَكَعَتَيْنِ وَالْعَصْرَ رَكَعَتَيْنِ وَبَيْنَ يَدَيْهِ عَنزَةٌ. قَالَ شُعْبَةُ وَزَادَ فِيهِ عَوْنٌ عَنْ أَبِيهِ أَبِي جُحَيْفَةَ وَكَانَ يَمُرُّ مِنْ وَرَائِهَا الْمَرْأَةُ وَالْحِمَارُ

1122. Muhammad bin Al-Mutsanna dan Muhammad bin Basysyar telah memberitahukan kepada kami; Ibnu Al-Mutsanna berkata, 'Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Hakam berkata, 'Aku telah mendengar Abu Juhaifah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah keluar di pertengahan siang menuju Bathha', lalu beliau berwudhu` dan shalat Zhuhur dua rakaat (qashar) dan shalat Ashar dua rakaat, sementara di hadapannya terdapat anazah (tombak kecil).'

Syu'bah berkata, 'Dan Aun menambahkan di dalamnya, yang ia riwayatkan dari ayahnya, Abu Juhaifah (Radhiyallahu Anhu) berkata, "Dan pernah seorang wanita dan juga keledai lewat di belakangnya (tombak kecil) itu.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Wudhu`*. Bab: *Isti'mal Fadhl Wadhu` An-Nas* (nomor 187) dengan riwayat yang panjang. Ditakhrij juga olehnya di dalam *Kitab Ash-Shalah*. Bab: *As-Sutrah Bi Makkah wa Ghairihaa* (nomor 501) dengan riwayat yang panjang. Ditakhrij juga olehnya di dalam *Kitab Al-Manaqib*. Bab: *Shifah An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam* (nomor 3553) dengan riwayat yang panjang.
2. An-Nasa'i di dalam *Kitab Ash-Shalah*. Bab: *Shalah Az-Zhuhr Fii As-Safar* (nomor 469). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 1122).

١١٢٣. وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ قَالَا حَدَّثَنَا ابْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ بِإِسْنَادَيْنِ جَمِيعًا مِثْلَهُ وَزَادَ فِي حَدِيثِ الْحَكَمِ: فَجَعَلَ النَّاسُ يَأْخُذُونَ مِنْ فَضْلِ وَضُوئِهِ

1123. Dan Zuhair bin Harb dan Muhammad bin Hatim telah memberitahukan kepadaku, mereka berdua berkata, 'Ibnu Mahdi telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dengan kedua isnad tersebut seluruhnya, yang semisalnya. Akan tetapi, dia menambahkan di dalam hadits Al-Hakam, "Maka orang-orang pun mulai mengambil sisa air wudhu` beliau."

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 1122.

١١٢٤. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ أَقْبَلْتُ رَاكِبًا عَلَى أَتَانٍ وَأَنَا يَوْمَئِذٍ قَدْ نَاهَزْتُ الْإِخْتِلَامَ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي بِالنَّاسِ بِمِنَى فَمَرَزْتُ بَيْنَ يَدَيِ الصَّفِّ فَنَزَلْتُ فَأَرْسَلْتُ الْأَتَانَ تَرْتَعُ وَدَخَلْتُ فِي الصَّفِّ فَلَمْ يُنْكِرْ ذَلِكَ عَلَيَّ أَحَدٌ

1124. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Aku telah membacakan kepada Malik, dari Ibnu Ibnu Syihab, dari Ubaidullah bin Abdullah, dari Ibnu Abbas (Radhiyallahu Anhuma) berkata, 'Aku datang dengan menunggang keledai betina, saat itu aku hampir baligh. Sementara Rasulullah sedang mengimami para shahabat di Mina. Lalu aku lewat di depan shaf kemudian turun. Lalu aku melepaskan keledai betina itu merumput dan aku masuk ke dalam shaf tersebut. Namun, tidak ada seorang pun yang mengingkariku melakukan hal tersebut.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-'Ilmi. Bab: Mata Yashihhu Sima' Ash-Shaghir (nomor 76). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Sutra Al-Imam Sutra Man Khalfahu (nomor 493). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Al-Adzan. Bab: Wudhu` Ash-Shibyan (nomor 861). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Jaza` Ash-Shaid. Bab: Hajju Ash-Shibyan (nomor 1857). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Al-Maghazi. Bab: Hajjah Al-Wada' (nomor 4412).
2. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Man Qaala: ' Al-Himar Laa Yaqtha' Ash-Shalah' (nomor 715).
3. At-Tirmidzi di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Maa Jaa`a Laa Yaqtha` Ash-Shalah Syai` (nomor 337).
4. An-Nasa'i di dalam Kitab Al-Qiblah. Bab: Dzikr Maa Yaqtha' Ash-Shalah wa Maa Laa Yaqtha' Idza Lam Yakun Baina Yaday Al-Mushalli Sutra (nomor 751) dengan riwayat yang semisal.
5. Ibnu Majah di dalam Kitab Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa. Bab: Maa Yaqtha' Ash-Shalah (nomor 947). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 5834).

١١٢٥. حَدَّثَنَا حَزْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ أَخْبَرَنِي عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُتْبَةَ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَبَّاسٍ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ أَقْبَلَ يَسِيرٌ عَلَى حِمَارٍ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَائِمٌ يُصَلِّي بِمِنَى فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ يُصَلِّي بِالنَّاسِ، قَالَ: فَسَارَ الْحِمَارُ بَيْنَ يَدَيَّ بَعْضَ الصَّفِّ ثُمَّ نَزَلَ عَنْهُ فَصَفَّ مَعَ النَّاسِ

1125. Harmalah bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami, Yunus telah mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Syihab, Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah telah mengabarkan kepadaku, bahwasanya Abdullah bin Abbas (Radhiyallahu Anhum) telah mengabarkan kepadanya, bahwasanya dia pernah datang dengan menaiki seekor keledai, sementara Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melaksanakan shalat di Mina, pada saat haji Wada'; beliau mengimami para shahabat. Dia (Ubaidullah) berkata, 'Lalu keledai itu pun berjalan di hadapan sebagian shaf, kemudian dia (Ibnu Abbas) turun darinya dan masuk ke dalam shaf.'

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 1124.

١١٢٦. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَعَمْرُو النَّاقِدُ وَإِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ عَنْ ابْنِ عُيَيْنَةَ عَنِ الزُّهْرِيِّ بِهَذَا الْإِسْنَادِ قَالَ: وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي بِعَرَفَةَ

1126. Yahya bin Yahya, Amr bin An-Naqid, dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, dari Ibnu Uyainah, dari Az-Zuhri, dengan sanad tersebut. Dia berkata, 'Sementara Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam shalat di Arafah.'

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 1124.

١١٢٧. حَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ قَالَا أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَلَمْ يَذْكُرْ فِيهِ مِنِّي وَلَا عَرَفَةَ. وَقَالَ: فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ أَوْ يَوْمَ الْفَتْحِ

1127. Ishaq bin Ibrahim dan Abdun bin Humaid telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Abdurrazzaq telah mengabarkan kepada kami, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri, dengan sanad tersebut. Akan tetapi, dalam riwayatnya tersebut tidak disebutkan Mina dan juga Arafah. Dia berkata, 'Pada saat haji Wada' atau hari Fathu Makkah.'

- **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 1124.

\*\*\*

### (53) Bab Mencegah Orang Lewat di Hadapan Orang Shalat

١١٢٩. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا كَانَ أَحَدُكُمْ يُصَلِّي فَلَا يَدْعُ أَحَدًا يَمُرُّ بَيْنَ يَدَيْهِ وَلْيَدْرَأْهُ مَا اسْتَطَاعَ فَإِنَّ أَبِي فُلَيْقَاتِلَهُ فَإِنَّمَا هُوَ شَيْطَانٌ.

1128. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Aku telah membacakan kepada Malik, dari Zaid bin Aslam, dari Abdurrahman bin Abu Sa'id, dari Abu Sa'id Al-Khudri (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila salah seorang kalian shalat, maka janganlah dia membiarkan seorang pun lewat di hadapannya dan hendaknya dia menahannya semampunya. Apabila dia mengabaikannya, maka hendaklah dia memeringinya, karena sesungguhnya dia adalah setan."

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Maa Yu`mar Al-Mushalli An Yadra` 'An Al-Mamar Baina Yadaihi (nomor 697 dan 698).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab Al-Qiblah. Bab: At-Tasydid Fii Al-Murur Baina Yadai Al-Mushalli wa Baina Sutratihi (nomor 756) dengan riwayat yang ringkas.

3. Ibnu Majah di dalam *Kitab Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa*.  
*Bab: Idra` Maa Istatha'ta* (nomor 954). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 4117).

١١٢٩. حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ الْمُغِيرَةَ حَدَّثَنَا ابْنُ هِلَالٍ  
يَعْنِي حُمَيْدًا قَالَ بَيْنَمَا أَنَا وَصَاحِبٌ لِي نَتَذَاكُرُ حَدِيثًا إِذْ قَالَ أَبُو  
صَالِحِ السَّمَّانُ أَنَا أَحَدُتُكَ مَا سَمِعْتُ مِنْ أَبِي سَعِيدٍ وَرَأَيْتُ مِنْهُ،  
قَالَ: بَيْنَمَا أَنَا مَعَ أَبِي سَعِيدٍ يُصَلِّي يَوْمَ الْجُمُعَةِ إِلَى شَيْءٍ يَسْتُرُهُ  
مِنَ النَّاسِ إِذْ جَاءَ رَجُلٌ شَابٌّ مِنْ بَنِي أَبِي مُعَيْطٍ أَرَادَ أَنْ يَحْتَازَ بَيْنَ  
يَدَيْهِ فَدَفَعَ فِي نَحْرِهِ فَنَظَرَ فَلَمْ يَجِدْ مَسَاغًا إِلَّا بَيْنَ يَدَيْ أَبِي سَعِيدٍ  
فَعَادَ فَدَفَعَ فِي نَحْرِهِ أَشَدَّ مِنَ الدَّفْعَةِ الْأُولَى فَمَثَلَ قَائِمًا فَنَالَ مِنْ أَبِي  
سَعِيدٍ ثُمَّ زَاخَمَ النَّاسَ فَخَرَجَ فَدَخَلَ عَلَى مَرْوَانَ فَشَكَا إِلَيْهِ مَا لَقِيَ،  
قَالَ: وَدَخَلَ أَبُو سَعِيدٍ عَلَى مَرْوَانَ فَقَالَ لَهُ مَرْوَانُ: مَا لَكَ وَلَا بِنِ  
أَخِيكَ جَاءَ يَشْكُوكَ؟ فَقَالَ أَبُو سَعِيدٍ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ إِلَى شَيْءٍ يَسْتُرُهُ مِنَ النَّاسِ فَأَرَادَ  
أَحَدٌ أَنْ يَحْتَازَ بَيْنَ يَدَيْهِ فَلْيَدْفَعْ فِي نَحْرِهِ فَإِنَّ أَبِي فَلْيَقَاتِلْهُ فَإِنَّمَا هُوَ  
شَيْطَانٌ.

1129. Syaiban bin Farrukh telah memberitahukan kepada kami, Sulaiman bin Al-Mughirah telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Hilal -yaitu Humaid- telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Di saat aku dan sahabatku saling mengingatkan sebuah hadits, tiba-tiba Abu Shalih As-Samman berkata, 'Aku akan memberitahukan kepadamu apa yang telah aku dengar dan aku lihat dari Abu Sa'id (Radhiyallahu Anhu).' Dia berkata, 'Di saat aku bersama Abu Sa'id, dia shalat pada hari Jumat menghadap sesuatu yang dapat menghalangi orang dari lalu lalang (di hadapannya), tiba-tiba datang seorang pemuda dari Bani Abi Mu'aith hendak melintas di hadapannya, lalu Abu Sa'id mendorongnya pada bagian lehernya. Lalu pemuda itu melihat-lihat namun dan tidak mendapatkan jalan, kecuali melintas di hadapan Abu Sa'id, kemudian

dia kembali melakukannya. Akan tetapi, Abu Sa'id mendorongnya di bagian lehernya lebih keras daripada yang pertama. Lalu pemuda itu berdiri dan mencela Abu Sa'id, lalu menerobos kerumunan manusia lalu keluar dan ia mendatangi Marwan, kemudian mengadukan apa yang telah dialaminya.' Dia berkata, 'Kemudian Abu Sa'id mendatangi Marwan. Marwan bertanya kepadanya, 'Ada yang telah terjadi antaramu dengan anak saudaramu? Dia datang mengadukanmu.' Lalu Abu Sa'id berkata, 'Aku telah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila salah seorang kalian shalat menghadap sesuatu yang menghalangi orang lain berlalu lalang di depannya, lalu ada seseorang melintas di depannya, maka hendaklah dia mendorongnya di bagian lehernya. Apabila dia mengabaikannya, maka hendaklah dia memerangnya; karena sesungguhnya dia adalah setan."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Yaruddu Al-Mushalli Man Marra Baina Yadaihi (nomor 509). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Bad'u Al-Khalq, Bab Shifah Iblis wa Junuduhu (nomor 3274) secara ringkas.
2. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Maa Yu`mar Al-Mushalli An Yadra` An Al-Mamar Baina Yadaihi (nomor 700). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 4000).

١١٣٠. حَدَّثَنِي هَارُونُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ وَمُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ ابْنِ أَبِي فُدَيْكٍ عَنِ الضَّحَّاكِ بْنِ عُثْمَانَ عَنْ صَدَقَةَ بْنِ يَسَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا كَانَ أَحَدُكُمْ يُصَلِّي فَلَا يَدْعُ أَحَدًا يَمُرُّ بَيْنَ يَدَيْهِ، فَإِنَّ أَبِي فَلْيَقَاتِلُهُ فَإِنَّ مَعَهُ الْقَرِينِ

1130. Dan Harun bin Abdullah dan Muhammad bin Rafi' telah memberitahukan kepadaku, mereka berdua berkata, 'Muhammad bin Isma'il bin Abu Fudaik telah memberitahukan kepada kami, dari Adh-Dhahhak bin Utsman, dari Shadaqah bin Yasar, dari Abdullah bin Umar (Radhiyallahu Anhum), bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila

*salah seorang kalian shalat, maka janganlah dia membiarkan seorang pun lewat di hadapannya. Apabila dia mengabaikannya, maka hendaklah dia memeranginya; karena sesungguhnya dia bersama qarinnya (setan)."*

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh Ibnu Majah di dalam *Kitab Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa*. Bab: *Idra` Maa Istatha'ta* (nomor 955). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 7095).

١١٣١. وَحَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرِ الْحَنْفِيُّ حَدَّثَنَا الضَّحَّاكُ  
بْنُ عُثْمَانَ حَدَّثَنَا صَدَقَةُ بْنُ يَسَارٍ قَالَ سَمِعْتُ ابْنَ عُمَرَ يَقُولُ: إِنَّ  
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بِمِثْلِهِ

1131. Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepadaku, Abu Bakar Al-Hanafi telah mengabarkan kepada kami, Adh-Dhahhak bin Utsman telah memberitahukan kepada kami, Shadaqah bin Yasar telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Aku telah mendengar Ibnu Umar (Radhiyallahu Anhuma) berkata, 'Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda... dengan hadis yang semisal.'

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 1130.

١١٣٢. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ أَبِي النَّضْرِ عَنْ  
بُسْرِ بْنِ سَعِيدٍ أَنَّ زَيْدَ بْنَ خَالِدٍ الْجُهَنِيَّ أَرْسَلَهُ إِلَى أَبِي جُهَيْمٍ يَسْأَلُهُ  
مَاذَا سَمِعَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْمَارِّ بَيْنَ يَدَيْ  
الْمُصَلِّيِّ؟ قَالَ أَبُو جُهَيْمٍ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْ  
يَعْلَمُ الْمَارُّ بَيْنَ يَدَيْ الْمُصَلِّيِّ مَاذَا عَلَيْهِ لَكَانَ أَنْ يَقِفَ أَرْبَعِينَ خَيْرًا  
لَهُ مِنْ أَنْ يَمُرَّ بَيْنَ يَدَيْهِ. قَالَ أَبُو النَّضْرِ: لَا أَدْرِي قَالَ أَرْبَعِينَ يَوْمًا  
أَوْ شَهْرًا أَوْ سَنَةً

1132. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Aku telah membacakan kepada Malik dari Abu An-Nadhr, dari Busr bin Sa'id, bahwasanya Zaid bin Khalid Al-Juhani telah mengutusnyanya kepada Abu Juhaim (Radhiyallahu Anhu) untuk bertanya tentang apa yang telah dia dengar dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengenai orang yang melintas di depan orang yang shalat? Abu Juhaim berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Andai saja orang yang melintas di depan orang shalat itu mengetahui betapa besar dosanya, maka berdiri selama empat puluh lebih baik baginya daripada dia melintasinya." Abu An-Nadhr berkata, 'Aku tidak tahu. Dia mengatakan, 'Empat puluh hari, bulan, atau tahun?'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Itsm Al-Marr Baina Yadai Al-Mushalli (nomor 510).
2. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Maa Yunha 'Anhu Min Al-Murur Baina Yadai Al-Mushalli (nomor 701).
3. At-Tirmidzi di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Maa Jaa`a Fii Karahiyah Al-Murur Baina Yadai Al-Mushalli (nomor 336).
4. An-Nasa'i di dalam Kitab Al-Qiblah. Bab: At-Tasydid Fii Al-Murur Baina Yadai Al-Mushalli wa Baina Sutratih (nomor 755).
5. Ibnu Majah di dalam Kitab Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa, Bab Al-Murur Baina Yadai Al-Mushalli (nomor 945) dengan riwayat yang semisal. Tuhfah Al-Asyraf (nomor 11884).

١١٣٣. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ هَاشِمِ بْنِ حَيَّانَ الْعَبْدِيُّ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ سُفْيَانَ  
عَنْ سَالِمِ أَبِي النَّضْرِ عَنْ بُسْرِ بْنِ سَعِيدٍ أَنَّ زَيْدَ بْنَ خَالِدِ الْجُهَنِيِّ  
أَرْسَلَ إِلَيَّ أَبِي جُهَيْمِ الْأَنْصَارِيِّ مَا سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ يَقُولُ فَذَكَرَ بِمَعْنَى حَدِيثِ مَالِكٍ

1133. Abdullah bin Hasyim bin Hayyan Al-Abdi telah memberitahukan kepada kami, Waki' telah memberitahukan kepada kami, dari Sufyan, dari Salim Abu An-Nadhr, dari Busr bin Sa'id, bahwasanya Zaid bin Khalid Al-Juhani telah diutus kepada Abu Juhaim Al-Anshari (Radhiyallahu Anhu)

*tentang apa yang telah aku dengar Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam?  
Lalu dia menyebutkan hadits yang semakna dengan hadits Malik.*

- **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 1132.

\*\*\*

## (54) Bab Anjuran bagi Orang yang Shalat untuk Lebih Dekat dengan Sutrah (Pembatas)

١١٣٤. حَدَّثَنِي يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الدُّورَقِيُّ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي حَازِمٍ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدِ السَّاعِدِيِّ قَالَ: كَانَ بَيْنَ مُصَلِّي رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبَيْنَ الْجِدَارِ مَمَرٌ الشَّاةِ

1134. *Ya'qub bin Ibrahim Ad-Dauraqi telah memberitahukan kepadaku, Ibnu Abi Hazim telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepadaku, dari Sahl bin Sa'ad As-Sa'idi (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Jarak antara tempat shalat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan dinding adalah (seukuran) jalan lewatnya kambing.'*

### • Takhrij hadits:

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Qadr Kam Yanbaghi An Yakun Bain Al-Mushalli wa As-Sutrah? (nomor 496).
2. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Ad-Dunuw Min As-Sutrah (nomor 696) dengan yang semisalnya. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 4707).

١١٣٥. حَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَاللَّفْظُ لِابْنِ الْمُثَنَّى قَالَ إِسْحَقُ أَخْبَرَنَا وَقَالَ ابْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ مَسْعَدَةَ عَنْ يَزِيدَ يَعْنِي ابْنَ أَبِي عُبَيْدٍ عَنْ سَلَمَةَ وَهُوَ ابْنُ الْأَكْوَعِ أَنَّهُ كَانَ يَتَحَرَّى مَوْضِعَ مَكَانِ الْمُصْحَفِ يُسَبِّحُ فِيهِ وَذَكَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَتَحَرَّى ذَلِكَ الْمَكَانَ وَكَانَ بَيْنَ الْمِنْبَرِ وَالْقِبْلَةِ قَدْرُ  
مَمَرِ الشَّاةِ

1135. Ishaq bin Ibrahim dan Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami -dan lafazh ini milik Ibnu Al-Mutsanna;- -Ishaq berkata, '(Hammad bin Mas'adah) telah mengabarkan kepada kami...' sedangkan Ibnu Al-Mutsanna berkata, 'Hammad bin Mas'adah telah memberitahukan kepada kami-, dari Yazid -yaitu Ibnu Abi Ubaid-, dari Salamah -dan dia adalah Ibnu Al-Akwa'-, bahwasanya dia selalu berusaha mendapatkan tempat mushaf yang ia gunakan untuk bertasbih. Dia menyebutkan bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam selalu berusaha mendapatkan tempat tersebut. Dan jarak antara mimbar dan kiblat adalah seukuran jalan lewatnya kambing.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Ash-Shalah. Bab: Qadr Kam Yanbaghi An Yakun Bain Al-Mushalli wa As-Sutrah?* (nomor 497). Ditakhrij juga olehnya di dalam *Kitab Ash-Shalah. Bab: Ash-Shalah Ilaa Al-Isthuwanah* (nomor 502).
2. Abu Dawud di dalam *Kitab Ash-Shalah. Bab: Maudhi' Al-Minbar* (nomor 1082) dengan yang semisalnya.
3. Ibnu Majah di dalam *Kitab Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa, Bab Maa Jaa'a Fii Tauthin Al-Makan Fii Al-Masjid Yushalli Fiihi* (nomor 1430) dengan yang semisalnya. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 4537 dan 4541).

١١٣٦. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مَكِّيٌّ قَالَ يَزِيدُ أَخْبَرَنَا قَالَ كَانَ  
سَلَمَةُ يَتَحَرَّى الصَّلَاةَ عِنْدَ الْأُسْطُوَانَةِ الَّتِي عِنْدَ الْمُصْحَفِ فَقُلْتُ لَهُ  
يَا أَبَا مُسْلِمٍ أَرَأَيْكَ تَتَحَرَّى الصَّلَاةَ عِنْدَ هَذِهِ الْأُسْطُوَانَةِ قَالَ رَأَيْتُ  
النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَحَرَّى الصَّلَاةَ عِنْدَهَا

1136. Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukannya kepada kami, Makki telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Yazid telah

*mengabarkan kepada kami, dia berkata, 'Dahulu Salamah (Radhiyallahu Anhu) selalu berusaha shalat di sisi tiang yang di dekat mushaf. Maka aku berkata kepadanya, 'Wahai Abu Muslim, aku melihat kamu selalu berusaha shalat di dekat tiang itu.' Dia pun berkata, 'Aku telah melihat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam selalu berusaha shalat di dekatnya.'*

- **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 1135.

\*\*\*

(55) Bab Ukuran Sutrah yang Menghalangi Seseorang dalam Shalat

١١٣٧. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا إِسْمَعِيلُ بْنُ عَلِيٍّ قَالَ /ح/ وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا إِسْمَعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ عَنْ يُونُسَ عَنْ حُمَيْدِ بْنِ هِلَالٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الصَّامِتِ عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ يُصَلِّي فَإِنَّهُ يَسْتُرُهُ إِذَا كَانَ بَيْنَ يَدَيْهِ مِثْلَ آخِرَةِ الرَّحْلِ فَإِذَا لَمْ يَكُنْ بَيْنَ يَدَيْهِ مِثْلَ آخِرَةِ الرَّحْلِ فَإِنَّهُ يَقْطَعُ صَلَاتَهُ الْحِمَارُ وَالْمَرْأَةُ وَالْكَلْبُ الْأَسْوَدُ. قُلْتُ: يَا أَبَا ذَرٍّ مَا بَالُ الْكَلْبِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْكَلْبِ الْأَحْمَرِ مِنَ الْكَلْبِ الْأَضْفَرِ؟ قَالَ يَا ابْنَ أَخِي سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَمَا سَأَلْتَنِي فَقَالَ الْكَلْبُ الْأَسْوَدُ شَيْطَانٌ

1137. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Isma'il bin Ulaiyah telah memberitahukan kepada kami; (H) dia berkata, 'Dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepadaku, Isma'il bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, dari Yunus, dari Humaid bin Bilal, dari Abdullah bin Ash-Shamit, dari Abu Dzar (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila salah seorang kalian melaksanakan shalat, maka hendaklah dia membuat penghalang (sutrah) dengan kayu. Namun, jika di hadapannya tidak terdapat penghalang, maka keledai, wanita, dan anjing hitam dapat menghentikan shalatnya." Aku pun bertanya kepada Abu Dzar, 'Wahai

*Abu Dzar, apa perbedaan antara anjing hitam dengan anjing merah dan anjing kuning?’ Dia menjawab, ‘Wahai anak saudaraku, aku pernah bertanya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam seperti yang kamu tanyakan kepadaku, lalu beliau bersabda, “Anjing hitam adalah setan.”*

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: *Maa Yaqtha’ Ash-Shalah* (nomor 702) dengan hadits yang semisal.
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: *Maa Jaa’a Annahu Laa Yaqtha’ Ash-Shalah Illa Al-Kalb wa Al-Himar wa Al-Mar’ah* (nomor 338).
3. An-Nasa’i di dalam Kitab Al-Qiblah, Bab *Dzikh Maa Yaqtha’ Ash-Shalah wa Maa Laa Yaqtha’ Idza Lam Yakun Baina Yadai Al-Mushalli Sutra* (nomor 749).
4. Ibnu Majah di dalam Kitab *Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa, Bab Maa Yaqtha’ Ash-Shalah* (nomor 952) dengan riwayat yang ringkas. Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab *Ash-Shaid, Bab Shaid Kalb Al-Majus wa Al-Kalb Al-Aswad Al-Bahim* (nomor 3210). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 11939).

١١٣٨. حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ الْمُغِيرَةَ قَالَ /ح/ وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ /ح/ وَحَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا وَهْبُ بْنُ جَرِيرٍ حَدَّثَنَا أَبِي قَالَ /ح/ وَحَدَّثَنَا إِسْحَقُ أَيْضًا أَخْبَرَنَا الْمُعْتَمِرُ بْنُ سُلَيْمَانَ قَالَ سَمِعْتُ سَلَمَ بْنَ أَبِي الدِّيَالِ قَالَ /ح/ وَحَدَّثَنِي يُونُسُ بْنُ حَمَادٍ الْمَعْنِي حَدَّثَنَا زِيَادُ الْبَكَّائِيُّ عَنْ عَاصِمِ الْأَحْوَلِ كُلِّ هَؤُلَاءِ عَنْ حُمَيْدِ بْنِ هِلَالٍ بِإِسْنَادِ يُونُسَ كَنَحْوِ حَدِيثِهِ

1138. Syaiban bin Farukh telah memberitahukan kepada kami, Sulaiman bin Al-Mughirah telah memberitahukan kepada kami, (H) dia berkata, ‘Dan

Muhammad bin Al-Mutsanna dan Ibnu Basysyar telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, (H) dia berkata, 'Dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Wahab bin Jarir telah mengabarkan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami, (H) dia berkata, 'Dan Ishaq juga telah memberitahukan kepada kami, Al-Mu'tamir bin Sulaiman telah mengabarkan kepada kami, dia berkata, 'Aku telah mendengar Salm bin Abu Adz-Dzayyal, (H) dia berkata, 'Dan Yusuf bin Hammad Al-Ma'ni telah memberitahukan kepadaku, Ziyad Al-Bakka'i telah memberitahukan kepada kami, dari Ashim Al-Ahwal. Masing-masing mereka meriwayatkan dari Humaid bin Hilal, dengan sanad Yunus, dan dengan hadits yang sama.

- **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 1137.

١١٣٩. وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا الْمَخْزُومِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ وَهُوَ ابْنُ زِيَادٍ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْأَصَمِّ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ الْأَصَمِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَقْطَعُ الصَّلَاةَ الْمَرْأَةُ وَالْحِمَارُ وَالْكَلْبُ وَيَقِي ذَلِكَ مِثْلُ مُؤَخَّرَةِ الرَّحْلِ

1139. Dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Al-Makhzumi telah mengabarkan kepada kami, Abdul Wahid -dan dia adalah Ibnu Ziyad- telah memberitahukan kepada kami, Ubaidullah bin Abdullah bin Al-Ashamm telah memberitahukan kepada kami, Yazid bin Al-Asham telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Wanita, keledai, dan anjing dapat menghentikan shalat. Namun, itu dapat dicegah oleh (sutrah) yaitu dengan menancapkan (seperti) kayu (pelana) di depannya."

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. Tuhfah Al-Asyraf (nomor 14827).

## (56) Bab Berbaring di Hadapan Orang Shalat

١١٤٠. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَمْرُو النَّاقِدُ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ قَالُوا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ عُرْوَةَ عَنَ عَائِشَةَ : أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي مِنَ اللَّيْلِ وَأَنَا مُعْتَرِضَةٌ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْقِبْلَةِ كَأَعْتِرَاضِ الْجَنَازَةِ

1140. Abu Bakar bin Abu Syaibah, Amr An-Naqid, dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada kami, mereka berkata, 'Sufyan bin Uyainah telah memberitahukan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah (Radhiyallahu Anha), ia berkata, "Bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah shalat malam, sementara aku berbaring antara beliau dan antara kiblat seperti berbaringnya jenazah.'

### • Takhrij hadits:

Ditakhrij oleh Ibnu Majah di dalam Kitab Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa, Bab Man Shalla wa Bainahu wa Baina Al-Qiblah Syai` (nomor 956). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 16448).

١١٤١. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنِ هِشَامِ عَنِ أَبِيهِ عَنِ عَائِشَةَ قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي صَلَاتَهُ مِنَ اللَّيْلِ كُلِّهَا وَأَنَا مُعْتَرِضَةٌ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْقِبْلَةِ فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يُوتِرَ أَيَقْظَنِي فَأَوْتِرْتُ

1141. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Waki' telah memberitahukan kepada kami, dari Hisyam, dari ayahnya, dari Aisyah (Radhiyallahu Anha) berkata, 'Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam selalu melaksanakan shalatnya (sebagian) dari malam, seluruhnya. sementara aku berbaring di antara beliau dan antara kiblat. Namun, apabila beliau hendak shalat witir, beliau membangunkanku, maka aku pun shalat witir.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 17276).

١١٤٢. وَحَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي بَكْرٍ بْنِ حَفْصٍ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ قَالَ: قَالَتْ عَائِشَةُ: مَا يَقْطَعُ الصَّلَاةَ؟ قَالَ: فَقُلْنَا: الْمَرْأَةُ وَالْحِمَارُ. فَقَالَتْ: إِنَّ الْمَرْأَةَ لَدَابَّةٌ سَوَاءٌ لَقَدْ رَأَيْتَنِي بَيْنَ يَدَيْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُعْتَرِضَةً كَأَعْتَرِاضِ الْجَنَازَةِ وَهُوَ يُصَلِّي

1142. Dan Amr bin Ali telah memberitahukan kepadaku, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Bakar bin Hafsh, dari Urwah bin Az-Zubair berkata, 'Aisyah (Radhiyallahu Anha) bertanya, 'Apakah yang dapat menghentikan shalat?' Dia (Urwah) berkata, 'Kami menjawab, 'Wanita dan keledai.' Maka dia (Aisyah) berkata, '(Jika demikian) berarti wanita itu adalah makhluk melata (manusia) yang sangat buruk!? Sungguh aku telah dapatkan diriku di hadapan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dalam posisi berbaring seperti berbaringnya jenazah, sedang beliau melaksanakan shalat.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 17368).

١١٤٣. حَدَّثَنَا عَمْرُو النَّاقِدُ وَأَبُو سَعِيدٍ الْأَشْجِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ غِيَاثٍ قَالَ /ح/ وَحَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ حَفْصٍ بْنُ غِيَاثٍ وَاللَّفْظُ لَهُ حَدَّثَنَا أَبِي

حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ عَنِ الْأَسْوَدِ عَنْ عَائِشَةَ /ح/ قَالَ  
 الْأَعْمَشُ وَحَدَّثَنِي مُسْلِمٌ عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَائِشَةَ وَذَكَرَ عِنْدَهَا مَا  
 يَقْطَعُ الصَّلَاةَ الْكَلْبُ وَالْحِمَارُ وَالْمَرْأَةُ. فَقَالَتْ عَائِشَةُ: قَدْ شَبَّهْتُمُونَا  
 بِالْحَمِيرِ وَالْكَلابِ، وَاللَّهِ! لَقَدْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
 يُصَلِّي وَإِنِّي عَلَى السَّرِيرِ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْقِبْلَةِ مُضْطَجِعَةً فَتَبَدُّو لِي الْحَاجَةَ  
 فَأَكَرَهُ أَنْ أَجْلِسَ فَأَوْذَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَنْسَلُ مِنْ  
 عِنْدِ رِجْلَيْهِ

1143. Amru An-Naqid dan Abu Sa'id Al-Asyaj telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Hafsh bin Ghiyats telah memberitahukan kepada kami, (H) dia berkata, 'Dan Amr bin Hafsh bin Ghiyats telah memberitahukan kepada kami -dan lafazh ini miliknya-, ayahku telah memberitahukan kepada kami, Al-A'masy telah memberitahukan kepada kami, Ibrahim telah memberitahukan kepadaku, dari Al-Aswad, dari Aisyah (Radhiyallahu Anha).

Al-A'masy berkata, 'Dan Muslim telah memberitahukan kepadaku, dari Masruq, dari Aisyah (Radhiyallahu Anha), lalu dia menyebutkan hal-hal yang dapat menghentikan shalat, yaitu anjing, keledai, dan wanita. Kemudian Aisyah berkata, 'Sungguh kalian telah menyamakan kami dengan keledai dan anjing! Demi Allah, sungguh aku telah melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melaksanakan shalat, sedang aku berada di atas ranjang di antara beliau dan antara kiblat dalam posisi berbaring. Lalu aku membutuhkan sesuatu, namun aku tidak ingin duduk dan mengganggu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, maka aku pun menyelinap dari sela kedua kaki beliau.'

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Man Laa Yaqtha' Ash-Shalah Syai` (nomor 514). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Istiqbal Ar-Rajul Shahibahu aw Ghairahu Fii Shalatihi wa Huwa Yushalli (nomor 511). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Al-Isti'dzan. Bab: As-Sarir (nomor 6276) dengan riwayat yang ringkas. Tuhfah Al-Asyraf (nomor 15952 dan 17642).

١١٤٤. حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنِ  
 الْأَسْوَدِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: عَدَلْتُمُونَا بِالْكَلَابِ وَالْحُمْرِ، لَقَدْ رَأَيْتُنِي  
 مُضْطَجِعَةً عَلَى السَّرِيرِ فَيَجِيءُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
 فَيَتَوَسَّطُ السَّرِيرَ فَيُصَلِّي فَأَكْرَهُ أَنْ أَسْنَحَهُ فَأَنْسَلُ مِنْ قِبَلِ رِجْلِي  
 السَّرِيرِ حَتَّى أَنْسَلُ مِنْ لِحَافِي

1144. Dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Jarir telah mengabarkan kepada kami, dari Manshur, dari Ibrahim, dari Al-Aswad, dari Aisyah (Radhiyallahu Anha) berkata, 'Kalian telah menyamakan kami dengan anjing dan keledai! Sungguh, saat aku dalam posisi berbaring di atas ranjang, lalu datanglah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu shalat menghadap ranjang tersebut. Kemudian aku tidak ingin nampak oleh beliau, lalu aku menyelinap dari arah kedua kaki ranjang dengan selimutku.'

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Ash-Shalah Ila As-Sarir (nomor 508). An-Nasa'i di dalam Kitab Al-Qiblah. Bab: Dzikir Maa Yaqtha' Ash-Shalah wa Maa Laa Yaqtha' Idza Lam Yakun Baina Yadai Al-Mushalli Sutrah (nomor 754). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 15987).

١١٤٥. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ أَبِي النَّضْرِ عَنْ أَبِي  
 سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كُنْتُ أَنَامُ بَيْنَ يَدَيْ رَسُولِ  
 اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرِجْلَيْ فِي قِبْلَتِهِ فَإِذَا سَجَدَ غَمَزَنِي  
 فَقَبَضْتُ رِجْلِي وَإِذَا قَامَ بَسَطْتُهُمَا قَالَتْ وَالْبَيْوتُ يَوْمَئِذٍ لَيْسَ فِيهَا  
 مَصَابِيحُ

1145. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Aku telah membacakan kepada Malik dari Abu An-Nadhr, dari Abu Salamah bin Abdurrahman, dari Aisyah (Radhiyallahu Anha) berkata, 'Aku pernah tidur di hadapan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, sedang kedua kakiku berada pada kiblatnya. Apabila beliau sujud, beliau

*merabaku, maka aku pun menekuk kedua kakiku. Apabila beliau berdiri, aku membentangkan keduanya (kembali).’ Dia berkata, ‘Dan kebanyakan rumah pada waktu itu tidak memiliki lampu.’*

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Ash-Shalah. Bab: Ash-Shalah ‘Alaa Al-Firasy* (nomor 382). Ditakhrij juga olehnya di dalam *Kitab Ash-Shalah. Bab: At-Tathawwu’ Khalf Al-Mar`ah* (nomor 513). Ditakhrij juga olehnya di dalam *Kitab Al-‘Amal Fii Ash-Shalah, Bab Maa Yajuuz Min Al-‘Amal Fii Ash-Shalah* (nomor 1209) dengan hadits yang semisal.
2. Abu Dawud di dalam *Kitab Ash-Shalah. Bab: Man Qaal Al-Mar`ah Laa Taqtha’ Ash-Shalah* (nomor 713) dengan riwayat yang ringkas.
3. An-Nasa`i di dalam *Kitab Ath-Thaharah, Bab Tark Al-Wudhu` Min Massi Ar-Rajul Imra`atahu Min Ghair Syahwah* (nomor 168). Tuhfah *Al-Asyraf* (nomor 17712).

١١٤٦. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا خَالِدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ / ح / وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبَّادُ بْنُ الْعَوَامِ جَمِيعًا عَنِ الشَّيْبَانِيِّ عَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ شَدَّادِ بْنِ الْهَادِ قَالَ حَدَّثْتَنِي مَيْمُونَةُ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي وَأَنَا حِدَاءَهُ وَأَنَا حَائِضٌ وَرُبَّمَا أَصَابَنِي تَوْبُهُ إِذَا سَجَدَ.

1146. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, Khalid bin Abdullah telah mengabarkan kepada kami, (H) dia berkata, ‘Dan Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abbad bin Al-Awwam telah memberitahukan kepada kami. Semuanya dari Asy-Syaibani, dari Abdullah bin Syaddad bin Al-Had berkata, ‘Maimunah (Radhiyallahu Anha) istri Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam telah memberitahukan kepadaku, dia berkata, ‘Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah shalat, sementara aku di dekat beliau dan aku dalam kondisi haidh. Sehingga terkadang pakaian beliau mengenaiku ketika beliau sedang sujud.’

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Haidh, Bab -30-* (nomor 333). Ditakhrij juga olehnya di dalam *Kitab Ash-Shalah. Bab: Idza Ashaba Tsaub Al-Mushalli Imra`atahu Idza Sajada* (nomor 379). Ditakhrij juga olehnya di dalam *Kitab Ash-Shalah. Bab: Idza Shalla Ilaa Firasy Fiihi Ha`idh* (nomor 517 dan 518).
2. Abu Dawud di dalam *Kitab Ash-Shalah. Bab: Ash-Shalah 'Alaa Al-Khumrah* (nomor 656).
3. Ibnu Majah di dalam *Kitab Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa, Bab Ash-Shalah 'Alaa Al-Khumrah* (nomor 1028) secara ringkas. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 18060).

١١٤٧. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ قَالَ زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ حَدَّثَنَا طَلْحَةُ بْنُ يَحْيَى عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ سَمِعْتُهُ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي مِنَ اللَّيْلِ وَأَنَا إِلَى جَنْبِهِ وَأَنَا حَائِضٌ وَعَلَيَّ مِرْطٌ وَعَلَيْهِ بَعْضُهُ إِلَى جَنْبِهِ

1147. Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada kami; Zuhair berkata, 'Waki' telah memberitahukan kepada kami, Thalhah bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, dari Ubaidullah bin Abdullah berkata, 'Aku telah mendengarnya dari Aisyah (Radhiyallahu Anha), dia berkata, 'Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah shalat malam, sedangkan aku di sampingnya dan aku dalam keadaan haidh. Aku menggunakan selimut yang sebagiannya digunakan beliau.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam *Kitab Ath-Thaharah. Bab: Fii Ar-Rukhshah Fii Dzalik* (nomor 370).
2. An-Nasa`i di dalam *Kitab Al-Qiblah. Bab: Shalah Ar-Rajul Fii Tsaub Ba`dhihi 'Alaa Imra`atihi* (nomor 767).
3. Ibnu Majah di dalam *Kitab Ath-Thaharah wa Sunanuhaa. Bab: Ash-Shalah Fii Tsaub Al-Ha`idh* (nomor 652). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 16308).

- Tafsir hadits: 1111-1147

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

إِذَا وَضَعَ أَحَدُكُمْ بَيْنَ يَدَيْهِ مِثْلَ مُؤَخَّرَةِ الرَّحْلِ فَلْيُصَلِّ وَلَا يُبَالِ مَنْ مَرَّ وَرَاءَ ذَلِكَ

"Apabila salah seorang kalian telah meletakkan seperti kayu pelana (sebagai sutrah), maka hendaklah dia shalat dan tidak mempedulikan siapa pun yang lewat di balik benda tersebut." Kata مؤخّرة dibaca dengan men-dhamah-kan huruf mim, men-sukun-kan huruf hamzah serta meng-kasrah-kan huruf kha`. Ada yang mengatakan bahwa kata tersebut dibaca dengan mem-fathah-kan dan men-tasydid-kan huruf kha` serta mem-fathah-kan huruf hamzah (مؤخّرة). Pendapat yang lain mengatakan dengan men-sukun-kan huruf hamzah dan tidak men-tasydid-kan huruf kha` (مؤخّرة). Ada juga yang membacanya dengan أخرة الرّجل. Demikianlah empat cara membaca kata tersebut. Maknanya adalah kayu pelana.

Di dalam hadits tersebut terdapat anjuran untuk membuat sutrah (pembatas) di hadapan orang yang shalat, serta penjelasan bahwa ukuran minimal pembatas tersebut adalah seperti kayu pelana, yaitu seukuran tulang hasta. Pembatas ini bisa terbuat dari apa saja, yang penting dapat ditancapkan di tanah. Akan tetapi, Malik *Rahimahullah* mensyaratkan agar pembatas itu seperti sebesar kayu tombak.

Para ulama mengatakan bahwa hikmah penggunaan sutrah adalah untuk menjaga pandangan dari segala sesuatu yang ada di balik pembatas tersebut dan untuk mencegah agar orang tidak melintas di depannya. Hadits di atas dijadikan dalil oleh Al-Qadhi Iyadh *Rahimahullah*, bahwa membuat pembatas shalat (sutrah) tidaklah cukup hanya dengan membuat garis di hadapan orang yang shalat.

Al-Qadhi Iyadh berkata, "Meskipun terdapat hadits yang menjelaskan tentang hal tersebut (membuat garis sebagai pembatas, ed) dan dijadikan pedoman oleh Ahmad bin Hanbal *Rahimahullah*, tetapi hadits itu dha'if. Bahkan terdapat perbedaan pendapat tentang hal tersebut. Ada yang mengatakan bahwa hendaklah garis itu dibuat menjadi setengah lingkaran seperti bentuk mihrab. Ada juga yang mengatakan, hendaklah garis itu dibuat lurus di hadapan orang yang shalat. Ada juga yang mengatakan, garis itu dibuat di sebelah kanan dan kirinya."

Al-Qadhi menambahkan, "Malik *Rahimahullah* dan mayoritas ulama fikih tidak berpendapat dengan dibuatnya garis sebagai pembatas (sutra)." Itulah perkataan Al-Qadhi. Hadits tentang sutrah yang dibuat dengan garis telah diriwayatkan oleh Abu Dawud, dan hadits tersebut dipandang sebagai hadits yang lemah.

Pendapat Asy-Syafi'i *Rahimahullah* berkenaan tentang pembatas untuk shalat (sutra) itu berbeda-beda. Di dalam *Sunan Harmalah* dan pada pendapatnya yang lama, ia menganjurkannya. Namun, di dalam *Al-Buwaithi*, ia menolak hal tersebut. Sedangkan mayoritas dari pengikutnya berpendapat bahwa boleh dengan membuat garis sebagai pembatas (sutra). Sebab, di dalam hadits *Mu'khirah Ar-Rahl* (kayu pelana) tidak terdapat dalil yang menunjukkan batalnya penggunaan garis sebagai pembatas untuk shalat. *Wallahu a'lam*.

Ulama madzhab kami mengatakan bahwa dianjurkan bagi orang yang shalat untuk lebih dekat dengan pembatas (sutra) dan jaraknya tidak lebih sekitar tiga hasta. Apabila seseorang tidak mendapatkan tongkat dan yang sejenisnya, maka hendaklah ia mengumpulkan bebatuan, pasir-pasir, atau barang bawaannya. Jika tidak, maka hendaklah dengan membentangkan sajadah. Jika tidak, hendaklah dengan membuat garis. Apabila seseorang telah shalat menghadap pembatas tersebut, maka ia harus mencegah setiap orang yang lewat antara dirinya dengan pembatas atau garis tersebut.

Selain itu, diharamkan berjalan antara orang yang shalat dengan pembatas yang telah dibuatnya. Apabila tidak ada pembatas atau orang yang shalat itu jauh dari pembatas, maka ada yang mengatakan, bahwa orang yang shalat boleh mencegahnya. Namun, pendapat yang lebih shahih mengenai hal ini adalah ia tidak boleh mencegahnya karena itu adalah kesalahannya sendiri yang tidak membuat pembatas. Jadi, tidak diharamkan berjalan di hadapannya, tetapi dimakruhkan.

Apabila orang yang baru datang shalat mendapatkan bahwa shaf pertama masih kosong, maka ia boleh lewat di hadapan shaf kedua lalu menempati shaf yang kosong tersebut. Karena itu merupakan kesalahan orang-orang yang berada di shaf kedua yang tidak mengisi shaf yang pertama.

Dalam membuat pembatas ini, maka yang dianjurkan adalah membuat pembatas di sebelah kanan atau di sebelah kirinya dan tidak boleh kedua-duanya. *Wallahu a'lam*.

Perkataannya, حَدَّثَنَا الْوُطْنَانِيُّ (Ath-Thanafisi telah memberitahukan kepada kami...) kata الْوُطْنَانِيُّ dibaca dengan mem-fathah-kan huruf tha` dan meng-kasrah-kan huruf fa`.

Perkataan Ibnu Umar, يَرْكُزُ الْعَنْزَةَ (beliau menancapkan tombak kecil), kata yarkuzu semakna dengan kata yaghrizu (menanamkan) yang disebutkan di dalam riwayat yang lain.

Perkataan Ibnu Umar, كَانَ يَعْرُضُ رَاحِلَتَهُ وَهُوَ يُصَلِّي إِلَيْهَا (beliau menambatkan hewan tunggangannya dan shalat menghadapnya) yakni dengan mem-fathah-kan huruf ya` dan meng-kasrah-kan huruf ra` pada kata ya`ridhu. Ada juga diriwayatkan dengan men-dhamah-kan huruf ya` dan men-tasydid-kan huruf ra` (يُعْرَضُ). Maknanya adalah menambatkan binatang tunggangannya tersebut yang dijadikannya sebagai pembatas.

Di dalamnya terdapat dalil yang menunjukkan tentang diperbolehkannya shalat mengarah ke hewan, dan dibolehkan shalat di dekat unta, bukan dekat kandangnya. Karena sesungguhnya hal itu dimakruhkan, sebab terdapat hadits-hadits shahih yang melarang hal tersebut. Karena dikhawatirkan adanya unta yang lepas, sehingga menghilangkan kekhusyuan.

Perkataan 'Aun bin Abi Juhaifahnya, "Sedang beliau berada di Abthah" Abthah adalah nama sebuah tempat yang berada di depan pintu masuk kota Mekah. Tempat tersebut dikenal juga dengan sebutan Bathha.

Perkataan Aun, فَمِنْ نَائِلٍ وَنَاصِحٍ Maknanya adalah ada yang mendapatkan sedikit air dan ada pula yang hanya dapat dari percikan saudaranya. Itulah makna lafazh yang disebutkan di dalam hadits lain yang berbunyi, فَمَنْ لَمْ يُصِبْ أَحَدًا مِنْ يَدِ صَاحِبٍ (Dan siapa yang tidak mendapatkannya, maka dia mengambil dari basahan tangan temannya).

Perkataan 'Aun, فَخَرَجَ بِلَالٌ بِوُضُوءٍ فَمِنْ نَائِلٍ وَنَاصِحٍ فَخَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (Bilal pun keluar sambil membawa air wudhu`, kemudian beliau berwudhu` sehingga di antara mereka (shahabat) ada yang mendapatkan sedikit air (bekas wudhu` beliau) dan ada yang mendapatkan sedikit cipratannya). Dalam hadits di atas terdapat kalimat yang seharusnya didahulukan, tetapi diakhirkan. Makna yang lengkap dari hadits di atas adalah kemudian beliau berwudhu` sehingga di antara mereka (shahabat) ada yang mendapatkan sedikit air (bekas wudhu` beliau) dan ada yang mendapatkan sedikit cipratannya. Hal ini mereka lakukan adalah untuk ber-tabarruk dengan sisa air wudhu beliau. Hal itu telah disebutkan

secara jelas di dalam hadits yang lain yang menyebutkan, "*Lalu aku pun melihat orang-orang mengambil sisa air wudhu` beliau.*" Di dalam hadits ini disebutkan tentang ber-*tabarruk* dengan sisa peninggalan orang-orang shalih dan menggunakan sisa air bersuci, makanan, minuman, dan pakaian mereka.

Perkataan 'Aun, عَلَيْهِ حُلَّةٌ حَمْرَاءُ (*Beliau memakai jubah merah*). Ahli bahasa berkata, "*Al-hullah* adalah dua lembar pakaian yang tidak sama bentuknya, dapat berupa sarung atau selendang, dan yang sejenisnya. Di dalam hadits disebutkan tentang diperbolehkannya memakai pakaian yang berwarna merah.

Perkataannya, "*Seakan-akan aku melihat kedua betis beliau yang putih.*" Di dalamnya dijelaskan bahwa betis bukanlah aurat, hal ini sesuai dengan ijma' ulama.

Perkataannya, "*Lalu Bilal mengumandangkan adzan.*" Di dalamnya dijelaskan tentang anjuran mengumandangkan adzan untuk shalat saat dalam perjalanan. Asy-Syafi'i *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Aku tidak membenci orang yang meninggalkan adzan di saat safar, tetapi aku membenci orang yang meninggalkannya di saat mukim. Karena apabila orang yang sedang dalam perjalanan tidak mengumandangkan adzan, maka itu adalah suatu yang wajar dan kondisinya dalam kondisi *rukhsah* (dispensasi)."

Perkataannya, "*Lalu Bilal mengumandangkan adzan, maka aku pun memperhatikan mulutnya ke sana dan sini -dia berkata, 'Kanan dan kiri'-sambil mengucapkan 'hayya 'Alash shalaah, hayya 'alal falaah* (mari menuju shalat, mari menuju kemenangan). Di dalamnya dijelaskan bahwa disunnahkan bagi seorang muadzin untuk menoleh kepalanya ke kanan saat mengucapkan *hayya 'Alash shalaah* dan ke kiri ketika mengucapkan *hayya 'alal falaah*. Ulama madzhab kami berkata, "Namun, muadzin tidak perlu menggeser posisi kedua kaki dan dadanya dari arah kiblat, melainkan cukup dengan menolehkan kepala saja." Hanya saja mereka berbeda pendapat tentang tata cara menolehkan kepala saat adzan:

**Pertama:** Pendapat yang paling shahih dan ini adalah pendapat mayoritas ulama, mereka mengatakan bahwasanya seorang muadzin menolehkan kepalanya dua kali ke sebelah kanan setiap mengucapkan '*hayya 'alash shalaah*'. Lalu menoleh ke sebelah kiri sebanyak dua kali setiap mengucapkan '*hayya 'alal falaah*'.

**Kedua:** ketika seorang muadzin mengucapkan "*hayya 'alash shalaah*" pertama kali, ia menolehkan kepalanya ke sebelah kanan. Dan '*hayya*

'alash shalaah' kedua kalinya, ia menolehkan kepalanya ke sebelah kirinya. Begitu juga dengan saat ia mengucapkan 'hayya 'alal falaah'.

**Ketiga:** Saat muadzin mengucapkan 'hayya 'alash shalaah' ia menolehkan kepalanya ke sebelah kanan lalu kembali seperti semula dengan menghadap kiblat. Kemudian menoleh ke sebelah kanannya sambil mengucapkan 'hayya 'alash shalaah'. Selanjutnya dia menoleh ke sebelah kirinya sambil mengucapkan 'hayya 'alal falaah'. Lalu kembali ke arah kiblat, kemudian menoleh lagi ke sebelah kirinya sambil mengucapkan 'hayya 'alal falaah'.

Perkataannya, *ثُمَّ رُكِرَتْ لَهُ عَنَزَةٌ* "Kemudian ditancapkanlah tombak kecil di hadapan beliau." Di dalamnya terdapat dalil yang menunjukkan tentang diperbolehkannya seorang imam atau pemimpin untuk meminta tolong kepada orang lain.

Perkataannya, "Lalu beliau shalat Zhuhur dua rakaat". Di dalamnya disebutkan tentang diutamakannya meng-qashar shalat saat dalam bepergian, meskipun sifatnya lokal, selama dia tidak niat bermukim empat hari atau lebih.

Perkataannya, "Lalu lewatlah keledai dan anjing di hadapannya dan beliau tidak mencegahnya." Artinya keledai dan anjing tersebut lewat di belakang pembatas yaitu tombak yang beliau jadikan sebagai sutrah (pembatas). Sebagaimana yang dia ('Aun) katakan di dalam hadits yang lain, "Dan aku melihat orang-orang dan hewan-hewan tunggangan lewat di depan tombak kecil tersebut." Di dalam hadits yang lain disebutkan, "Dan pernah lewat di balik pembatas itu wanita dan keledai." Dan di dalam hadits yang lalu telah disebutkan bahwa, "(Apa pun) atau siapa pun yang lewat di balik pembatas itu, maka hal itu tidak akan menggangukannya."

Perkataannya, "Sedangkan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam keluar dengan memakai jubah merah sambil menyingsingkannya." Yaitu mengangkatnya sampai pertengahan kedua betisnya. Lalu dia mengatakan, "Seakan-akan aku melihat kedua betis beliau yang putih". Di dalamnya disebutkan tentang anjuran untuk mengangkat celana dan yang sejenisnya di atas kedua mata kaki.

Perkataannya, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah keluar di pertengahan siang menuju Bathha, lalu beliau berwudhu dan shalat Zhuhur dua rakaat juga shalat Ashar dua rakaat, sedang di hadapannya terdapat tombak kecil." Di dalamnya terdapat dalil yang menunjukkan tentang anjuran untuk men-jama' dan meng-qashar shalat saat dalam

bepergian atau dalam perjalanan. Selain itu, hal yang paling utama bagi orang yang ingin men-*jama'* shalat adalah dengan cara *jama' taqdim* atau *ta'khir* sebagaimana yang dijelaskan oleh beberapa hadits, guna untuk memberikan kemudahan.

Perkataan Ibnu Abbas, أَقْبَلْتُ رَاكِبًا عَلَى أَتَانَ (Aku datang dengan menunggang keledai betina). Di dalam riwayat yang lain disebutkan dengan redaksi, عَلَى حِمَارٍ (menunggang seekor keledai) Dan di dalam riwayat Al-Bukhari disebutkan, عَلَى حِمَارِ أَتَانَ "...menunggang keledai betina". Ahli bahasa berkata, "Ataan adalah keledai betina." Jadi, riwayat yang menyebutkan عَلَى حِمَارٍ (menunggang seekor keledai) adalah untuk menunjukkan pada jenis keledai. Sedangkan riwayat Al-Bukhari adalah menjelaskan keseluruhannya.

Perkataan Ibnu Abbas, وَأَنَا يَوْمَئِذٍ قَدْ نَاهَزْتُ الْإِحْتِلَامَ (saat itu aku telah mendekati baligh). Para ulama berbeda pendapat tentang usia Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhumma ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam wafat, yaitu ada yang mengatakan sepuluh tahun. Ada yang mengatakan, tiga belas tahun. Ada juga yang mengatakan, lima belas tahun. Hal itu adalah riwayat Sa'id bin Jubair yang ia riwayatkan dari Ibnu Abbas. Ahmad bin Hanbal Radhiyallahu Anhu berkata, "Itulah pendapat yang benar."

Perkataannya, فَأَرْسَلْتُ الْأَتَانَ تَرْعٍ (Kemudian aku membiarkan keledai betina itu merumput)."

Perkataannya, يُصَلِّي بِمِنَى (beliau sedang shalat di Mina). Terdapat dua cara dalam membaca kata مِنَى pertama dengan مِّنَى kedua dengan مِينَا. Oleh karena itu, kata tersebut boleh ditulis dengan huruf *alif* atau dengan huruf *ya*. Akan tetapi, hal yang lebih baik adalah men-*sharf*-kannya yaitu menulisnya dengan مِّنَى. Dinamakan demikian karena banyak darah yang ditumpahkan di sana. Kata ini juga seperti yang disebutkan dalam firman Allah Ta'ala,

الَّذِي يَكُ نُطْفَةً مِّن مِّنِي بِمِنَى

"Bukankah dia dahulu setetes mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim)" (QS. Al-Qiyamah: 37).

Hadits tersebut menjelaskan bahwa shalat anak kecil (belum baligh) adalah sah. Selain itu, pembatas imam juga berfungsi sebagai pembatas bagi makmum. Al-Qadhi Rahimahullah berkata, "Para ulama berbeda

pendapat tentang apakah pembatas bagi imam juga sebagai pembatas bagi makmum ataukah pembatas tersebut hanya khusus untuk imam saja?

Jawab: bahwa pembatas itu juga berfungsi untuk pembatas bagi makmum. Hal ini sesuai dengan kesepakatan bahwa mereka shalat menghadap pembatas. Selain itu, tidak ada perbedaan pendapat bahwa membuat pembatas disyariatkan apabila seseorang itu berada di sebuah lokasi yang tidak aman dari lintasan orang yang berjalan di hadapannya. Namun, para ulama berbeda pendapat tentang membuat pembatas jika seseorang berada di sebuah lokasi yang aman dari lintasan orang di hadapannya. Menurut pendapat kami adalah bahwa membuat pembatas itu disyariatkan secara mutlak berdasarkan keumuman hadits-hadits tersebut. Selain itu, pembatas juga berfungsi untuk menjaga pandangannya dan mencegah setan lewat dan datang untuk merusak shalatnya, sebagaimana yang disebutkan oleh hadits-hadits di atas.

Perkataan Ibnu Abbas, *وَهُوَ يُصَلِّي بَيْنِي* (sedang beliau shalat di Mina). Di dalam riwayat yang lain disebutkan *بِعَرَفَةَ* (di Arafah)“ Dimungkinkan bahwa keduanya adalah dua kejadian yang berbeda.

Perkataannya, “Pada saat haji Wada`” dan di dalam riwayat yang lain: “Pada saat haji Wada` atau hari Fathu Makkah”; yang benar adalah pada saat haji Wada’.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, “Apabila salah seorang kalian shalat, maka janganlah dia membiarkan seorang pun lewat di hadapannya dan hendaknya dia menahannya semampunya. Apabila orang tersebut mengabaikannya, maka hendaklah ia memeranginya; karena sesungguhnya ia adalah setan.” Perintah untuk menahan itu adalah bermakna anjuran yang sifatnya penekanan. Saya (Nawawi) tidak mengetahui seorang pun dari para ulama yang mewajibkannya. Bahkan sahabat-sahabat kami dan selain mereka menyatakan bahwa itu adalah bersifat anjuran dan tidak wajib.

Al-Qadhi Iyadh berkata, “Para ulama berijma’ bahwa ia tidak diharuskan untuk memeranginya orang yang melintas tersebut senjata atau dengan sesuatu yang menyebabkan pada kematiannya. Apabila dia menahannya dengan sesuatu yang diperbolehkan lalu orang itu mati, maka ia tidak mendapat qishash berdasarkan kesepakatan ulama. Namun, apakah ia harus membayar *diyât* karena telah menumpahkan

darah dengan sia-sia? Mengenai hal ini, ada dua pendapat dan kedua-duanya adalah pendapat Malik.' Dia berkata, "Mereka (para ulama) bersepakat bahwa itu semua berlaku bagi orang yang tidak menyepelkan shalatnya, bahkan dia berhati-hati dan shalat mengarah ke pembatas atau shalat di tempat yang aman dari lintasan orang di hadapannya.

Itu ditunjukkan oleh sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di dalam hadits Abu Sa'id *Radhiyallahu Anhu*, di dalam riwayat yang datang setelah riwayat tersebut, "Apabila salah seorang kalian shalat menghadap sesuatu yang menghalanginya dari manusia, lalu ada seseorang melintas di hadapannya, maka hendaklah ia mendorongnya di bagian lehernya. Apabila ia mengabaikannya, maka hendaklah ia memeranginya." Dia berkata, "Demikian juga mereka bersepakat bahwa dia tidak diperbolehkan untuk berjalan dari tempatnya guna menahan orang yang lewat di hadapannya, tetapi dia hanya diperbolehkan menahannya dari tempatnya saja; karena berjalan di dalam shalat lebih fatal kerusakannya dibandingkan melintasnya orang itu jauh di hadapannya. Akan tetapi, dia diperbolehkan berjalan sebatas gapaian tangannya, dari tempatnya. Oleh karena itu, dia diperintahkan untuk mendekat dari sutrahnya. Apabila orang yang melintas di hadapannya itu jauh, maka dia diperbolehkan untuk menahannya dengan memberi isyarat atau bertasbih." Dia berkata, "Demikian juga mereka bersepakat bahwa apabila orang itu telah melintasnya, maka dia tidak perlu menahannya agar tidak terjadi lintasan yang kedua, kecuali sedikit.

Diriwayatkan dari sebagian kaum Salaf bahwa dia boleh menahannya. Namun, sebagian yang lain mentakwilkannya.' Itulah akhir perkataan Al-Qadhi *Rahimahullah Ta'ala*, dan dia adalah perkataan yang bagus.

Adapun pendapat yang dikatakan oleh sahabat-sahabat kami adalah dia harus menahannya dengan cara yang paling ringan apabila orang itu ingin lewat di antaranya dan antara pembatas shalatnya. Apabila orang itu menolak, maka ia boleh menahannya dengan cara yang lebih keras. Apabila cara itu menyebabkan kepada kematiannya, maka dia tidak dikenakan kewajiban apa-apa. Kasus ini sama seperti orang yang menyerangnya untuk merampas hartanya. Syariat telah membolehkannya untuk memerangi orang tersebut.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Karena sesungguhnya dia adalah setan." Al-Qadhi berkata, "Ada yang mengatakan bahwa

maknanya adalah sesungguhnya yang menyebabkannya lewat di hadapan orang yang shalat dan menolak untuk kembali adalah setan. Ada juga yang berpendapat bahwa maknanya adalah orang tersebut telah melakukan perbuatan setan, karena setan tidak akan pernah menerima kebaikan. Ada juga yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan setan adalah qarīn, sebagaimana yang disebutkan di dalam hadits yang lain, "Karena sesungguhnya dia bersama qarīnnya."

Perkataannya, *فَمَثَلٌ* (lalu dia berdiri). Cara membacanya adalah dengan mem-fathah-kan huruf *mim* dan huruf *tsa`*, atau dengan men-dhamah-kan huruf *tsa`* (*matsula*). Dua cara bacaan ini telah diriwayatkan oleh penulis kitab *Al-Mathali'* dan yang lainnya. Namun, bacaan yang lebih masyhur adalah dengan mem-fathah-kannya. Bahkan, Al-Jauhari dan yang lainnya tidak menyebutkan selain dengan mem-fathah-kannya. Maknanya adalah berdiri tegak. Sedangkan bentuk *fi'il mudhari'*nya adalah *yamtsulu*, dengan men-dhamah-kan huruf *tsa`*, tidak dengan yang lainnya. Hal ini disebutkan pada hadits,

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَمَثَلَ النَّاسَ لَهُ قِيَامًا

"Barangsiapa yang suka agar orang lain berdiri untuknya..."

Perkataannya, "Dia telah mengutusnyanya kepada Abu Juhaim Radhiyallahu Anhu." Nama Abu Juhaim adalah Abdullah bin Al-Harits bin Ash-Shimmah Al-Anshari An-Najjari. Dialah orang yang disebutkan di dalam hadits *Tayammum*, dan dia bukanlah Abu Jahm Radhiyallahu Anhu yang disabdakan oleh Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Pergilah kalian sambil membawakan pakaian ini kepada Abu Jahm" yang namanya adalah Amir bin Hudzaifah Al-Adawi Radhiyallahu Anhu.

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Andai saja orang yang lewat di hadapan orang shalat itu mengetahui betapa besar dosanya, maka berdiri selama empat puluh lebih baik baginya daripada dia lewat di hadapannya." Maknanya adalah seandainya dia mengetahui dosa yang akan dibebankan kepadanya, maka pasti dia akan memilih berdiri selama empat puluh ketimbang melakukan dosa tersebut. Hadits tersebut menerangkan tentang larangan tegas dan ancaman keras bagi orang yang melintas di depan orang yang sedang shalat.

Perkataannya, "Jarak antara tempat shalat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan dinding adalah (seukuran) jalan kambing." Hal yang dimaksud dengan tempat shalat adalah tempat untuk sujud. Di

dalamnya disebutkan bahwa dianjurkan bagi orang yang shalat untuk lebih dekat dengan pembatas shalatnya tersebut.

Perkataannya, "*Bahwasanya dia selalu berusaha mendapatkan tempat mushaf untuk bertasbih padanya.*" Yang dimaksud dengan bertasbih adalah shalat *nafileh*, juga yang dimaksud dengan sujud adalah shalat *nafileh*. Ada tiga cara dalam membaca *al-mushhaf* yaitu (1). Men-*dhamah*-kan huruf *mim* (*al-mushhaf*). (2). Mem-*fathah*-kannya (*al-mashhaf*). (3). Dan meng-*kasrah*-kannya (*al-mishhaf*). Di dalam hadits itu disebutkan bahwa tidak mengapa terus-menerus melaksanakan shalat di satu tempat apabila tempat tersebut memiliki keutamaan. Adapun tempat shalat yang memiliki keutamaan, maka kami telah kami sebutkan pembahasannya tadi. Adapun orang yang membutuhkan suatu tempat untuk mengajarkan ilmu, untuk memberikan fatwa, untuk mendengarkan hadits, atau untuk lain sebagainya, maka tidak ada kemakruhan padanya; bahkan itu dianjurkan karena termasuk di antara cara memudahkan jalan-jalan kebaikan. Al-Qadhi telah menukulkan perselisihan kaum salaf tentang pemakruhan mengkhhususkan satu tempat tanpa adanya kebutuhan dan berdasarkan pada kesepakatan mereka akan pembolehnya karena adanya suatu kebutuhan, seperti yang telah kita sebutkan tadi.

Perkataannya, "*Jarak antara mimbar dan kiblat adalah seukuran jalan kambing.*" Yang dimaksud dengan kiblat di sini adalah tembok. Beliau menggeser mimbar dari tembok agar pandangan sebagian orang yang berada di shaf pertama tidak terputus dari sebagian yang lainnya.

Perkataannya, "*Salamah Radhiyallahu Anhu pernah berusaha shalat di sisi tiang.*" Di dalamnya terdapat faedah yang telah kami sebutkan bahwa tidak mengapa terus-menerus melaksanakan shalat di satu tempat apabila tempat tersebut memiliki keutamaan. Di dalamnya juga disebutkan tentang diperbolehkannya shalat dengan keberadaan tiang-tiang. Adapun shalat mengarah kepadanya, maka itu dianjurkan. Akan tetapi, hal yang lebih utama adalah untuk tidak bergantung kepadanya, melainkan dia dijadikan di sebelah kanan atau di sebelah kirinya sebagaimana yang telah dijelaskan. Adapun shalat di antara tiang-tiang, maka itu tidak dimakruhkan menurut pendapat kami. Pendapat Malik *Rahimahullah* berbeda-beda tentang pemakruhnya ketika tidak ada udzur. Sebab pemakruhan tersebut menurutnya adalah bahwa itu dapat memutuskan shaf dan karena seseorang akan shalat mengarah ke selain tembok yang dekat.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Maka sesungguhnya keledai, wanita, dan anjing hitam dapat menghentikan shalatnya." Para ulama berbeda pendapat tentang masalah ini. Sebagian mereka berpendapat bahwa apa yang telah disebutkan dalam hadits tersebut dapat menghentikan shalat. Ahmad bin Hanbal *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Hanya anjing hitam yang dapat menghentikan shalatnya. Sedangkan keledai dan wanita, maka aku masih meragukannya. Alasan dari perkataannya itu adalah anjing hitam telah dijelaskan hukumnya secara jelas di dalam banyak hadits bahwa ia adalah setan.

Adapun tentang wanita, maka terdapat hadits Aisyah *Radhiyallahu Anha* yang membantah hal tersebut begitu juga dengan mengenai keledai, terdapat hadits Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhum*a yang menjelaskan hal tersebut. Malik, Abu Hanifah, Asy-Syafi'i *Radhiyallahu Anhum*, serta mayoritas ulama salaf dan khalaf berpendapat bahwa shalat tidak batal karena melintasnya salah satu dari tiga perkara yang disebutkan hadits di atas. Mereka mentakwil hadits tersebut bahwa hal yang dimaksud dengan menghentikan adalah mengurangi pahala shalat lantaran hatinya disibukkan oleh sesuatu yang melintas di depannya. Jadi, hal yang dimaksud bukanlah membatalkan shalat. Di antara mereka, ada juga yang menganggap hadits tersebut telah di-*nasakh* dengan hadits lain yang berbunyi,

لَا يَقْطَعُ صَلَاةَ الْمَرْءِ شَيْءٌ وَادْرَأُوا مَا اسْتَطَعْتُمْ.

"Tidak ada sesuatu apa pun yang dapat menghentikan shalat seseorang. Namun, cegahlah dia semampu kalian." Namun, pendapat telah di-*nasakh* itu tidak dibenarkan, karena *nasakh* tidak dapat diberlakukan, kecuali jika tidak mungkin menggabungkan antara hadits-hadits tersebut dan mentakwilkannya, serta kita mengetahui sejarah. Sedangkan di sini tidak ada pengetahuan sejarah juga masih ada kemungkinan untuk menggabungkan antara hadits-hadits tersebut dan mentakwilkannya. Bahkan dia dapat ditakwilkan seperti yang telah kami sebutkan tadi. Ditambah lagi bahwa hadits:

لَا يَقْطَعُ صَلَاةَ الْمَرْءِ شَيْءٌ وَادْرَأُوا مَا اسْتَطَعْتُمْ.

"Tidak ada sesuatu apa pun yang dapat menghentikan shalat seseorang. Namun, cegahlah dia semampu kalian." adalah dha'if. Wallahu a'lam.

Perkataannya, *"Aku telah mendengar Salm bin Abu Adz-Dzayyal."* Salm yaitu dengan mem-*fathah*-kan huruf *sin* dan men-*sukun*-kan huruf *lam*. Adz-Dzayyal, adalah dengan mem-*fathah*-kan huruf *dzal* dan men-*tasydid*-kan huruf *ya`*.

Perkataannya, *"Yusuf bin Hammad Al-Ma'ni"* Dirinya dinisbatkan kepada Ma'nin.

Perkataannya, *"Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, bahwasanya dia berkata, 'Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah shalat malam, sedang aku berbaring di antara beliau dan antara kiblat seperti berbaringnya jenazah.'" Aisyah Radhiyallahu Anha dan para ulama yang datang setelahnya berdalil dengan hadits tersebut, bahwasanya seorang wanita tidak dapat menghentikan shalat seorang lelaki. Di dalamnya disebutkan tentang diperbolehkannya shalat mengarah kepada seorang wanita. Namun, para ulama atau sebagian dari mereka memakruhkan shalat mengarah kepada seorang wanita untuk selain Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, karena khawatir terfitnah olehnya. Adapun Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, maka beliau telah diselamatkan dari itu semua. Ditambah lagi bahwa itu terjadi pada waktu malam dan rumah pada waktu itu tidak memiliki lampu.*

Perkataan Aisyah Radhiyallahu Anha, *"Namun apabila beliau hendak shalat witir, beliau membangunkanku, maka aku pun shalat witir."* Di dalamnya terdapat beberapa faedah, di antaranya:

1. Anjuran untuk menunda shalat witir sampai akhir malam.
2. Dianjurkan bagi orang yang yakin bangun di akhir malam, baik dengan sendirinya maupun dibangunkan oleh orang lain, untuk menunda shalat witir meskipun dia tidak melakukan shalat tahajjud. Karena Aisyah Radhiyallahu Anha pernah melakukan hal tersebut. Adapun orang yang tidak yakin akan bangun malam dan tidak ada orang yang membangunkannya, maka di anjurkan untuk shalat witir sebelum tidur.
3. Anjuran membangunkan orang yang tidur untuk melaksanakan shalat pada waktunya. Telah banyak hadits yang menyebutkan tentang hal tersebut selain hadits ini.

Perkataan Aisyah Radhiyallahu Anha, *'(Jika demikian) berarti wanita itu adalah makhluk melata (manusia) yang sangat buruk!?' Aisyah mengatakan hal ini sebagai bentuk penolakan dan pengingkarannya terhadap mereka yang berpendapat bahwasanya wanita dapat menghentikan shalat.*

Perkataan Aisyah *Radhiyallahu Anha*, فَأُكْرِهَ أَنْ أَسْتَحْهَ artinya adalah saya tidak mau terlihat oleh beliau.

Perkataan Aisyah *Radhiyallahu Anha*, "Apabila beliau sujud, beliau merabaku, maka aku pun menekuk kedua kakiku." Ulama berdalil dengan hadits ini bahwa menyentuh wanita tidak dapat membatalkan wudhu`. Sedangkan mayoritas ulama berpendapat bahwa menyentuhnya dapat membatalkan wudhu`. Mereka mengartikan hadits itu bahwa beliau merabanya di atas suatu penghalang. Itulah kemungkinan yang nampak dari kondisi orang yang tidur, sehingga di dalamnya tidak ada dalil yang menunjukkan tidak batalnya wudhu`.

Perkataan Aisyah *Radhiyallahu Anha*, "Dan rumah waktu itu tidak memiliki lampu." Itulah alasan Rasulullah harus meraba tempat sujud saat beliau hendak melakukannya. Seakan-akan Aisyah ingin mengatakan, "Seandainya di rumah ada lampu, sudah barang tentu aku akan menekuk kedua kakiku ketika beliau hendak sujud, sehingga beliau tidak perlu merabaku."

Perkataan Aisyah *Radhiyallahu Anha*, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah shalat malam, sedang aku di sampingnya dan aku dalam keadaan haidh. Aku menggunakan selimut yang sebagiannya digunakan beliau." Di dalamnya terdapat beberapa faedah, di antaranya:

1. Terdapat dalil yang menunjukkan bahwa adanya seorang wanita di samping orang yang shalat tidak dapat membatalkan shalat. Itulah pendapat kami dan pendapat mayoritas ulama. Namun, Abu Hanifah *Radhiyallahu Anhu* berpendapat bahwa hal tersebut dapat membatalkan shalatnya.
2. Menjelaskan bahwa pakaian wanita haidh adalah suci, kecuali bagian yang terlihat adanya darah atau najis lain yang mengenainya.
3. Diperbolehkan shalat di samping wanita haidh.
4. Diperbolehkan shalat dengan memakai selempang kain, yang sebagiannya digunakan oleh orang yang shalat dan sebagian lainnya digunakan oleh wanita yang haidh atau oleh selainnya.

Adapun orang shalat di hadapan orang lain, maka madzhab kami dan madzhab mayoritas ulama adalah memakruhkannya. Bahkan Al-Qadhi Iyadh menukilkannya dari mayoritas ulama. *Wallahu a'lam*.

## (57) Bab Shalat Memakai Satu Lembar Pakaian dan Tata Cara Memakainya

١١٤٨. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ سَائِلًا سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الصَّلَاةِ فِي الثَّوْبِ الْوَاحِدِ. فَقَالَ: أَوْلَاكُمْ ثَوْبَانِ

1148. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Aku telah membacakan kepada Malik, dari Ibnu Syihab, dari Sa'id bin Al-Musayyab, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya ada seseorang bertanya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tentang shalat dengan memakai satu lembar pakaian. Lalu beliau menjawab, "Bukankah masing-masing kalian memiliki dua lembar pakaian?"

### • Takhrij hadits:

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Ash-Shalah Fii Ats-Tsaub Al-Wahid Multahifan Bihi (nomor 358). Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Jamma' Abwab Maa Yushalli Fiihi (nomor 625). An-Nasa'i di dalam Kitab Al-Qiblah. Bab: Ash-Shalah Fii Ats-Tsaub Al-Wahid (nomor 762). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 13231).

١١٤٩. حَدَّثَنِي حَزْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ قَالَ /ح

وَحَدَّثَنِي عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ شُعَيْبٍ بْنُ اللَّيْثِ وَحَدَّثَنِي أَبِي عَنْ جَدِّي قَالَ  
 حَدَّثَنِي عُقَيْلُ بْنُ خَالِدٍ كِلَاهُمَا عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيْبِ  
 وَأَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِهِ

1149. Harmalah bin Yahya telah memberitahukan kepadaku, Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami, Yunus telah mengabarkan kepadaku; (H) dia berkata, 'Dan Abdul Malik bin Syu'aib bin Al-Laits telah memberitahukan kepadaku, dan ayahku telah memberitahukan kepadaku, dari kakekku, dia berkata, 'Uqail bin Khalid telah memberitahukan kepadaku, keduanya dari Ibnu Syihab, dari Sa'id bin Al-Musayyab dan Abu Salamah, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, dengan hadits yang semisal.'

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13219 dan 13354).

١١٥٠. حَدَّثَنِي عَمْرُو النَّاقِدُ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ قَالَ عَمْرُو حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ  
 إِبْرَاهِيمَ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: نَادَى  
 رَجُلٌ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَيُّصَلِّي أَحَدُنَا فِي ثَوْبٍ  
 وَاحِدٍ؟ فَقَالَ: أَوْ كُلُّكُمْ يَجِدُ ثَوْبَيْنِ

1150. Amr An-Naqid dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepadaku; Amr berkata, 'Isma'il bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, dari Ayyub, dari Muhammad bin Sirin, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Seseorang memanggil Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam seraya bertanya, 'Apakah salah seorang kami boleh shalat memakai satu lembar pakaian?' Maka beliau menjawab, "Bukankah masing-masing kalian mendapatkan dua lembar pakaian?"

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14407).

١١٥١. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَمْرُو النَّاقِدُ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ جَمِيعًا عَنْ ابْنِ عُيَيْنَةَ قَالَ زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يُصَلِّي أَحَدُكُمْ فِي الثَّوْبِ الْوَاحِدِ لَيْسَ عَلَى عَاتِقَيْهِ مِنْهُ شَيْءٌ

1151. Abu Bakar bin Abu Syaibah, Amr An-Naqid, dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada kami, semuanya dari Ibnu Uyainah; Zuhair berkata, 'Sufyan telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Az-Zinad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Janganlah salah seorang kalian shalat memakai satu lembar pakaian, yang tidak sedikit pun darinya menutupi kedua pundaknya."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Jamma' Abwab Maa Yushalli Fiihi (nomor 626) dengan hadits yang semisal.
2. An-Nasa'i di dalam Kitab Al-Qiblah. Bab: Shalah Ar-Rajul Fii Ats-Tsaub Al-Wahid Laisa 'Alaa 'Atiqihi Minhu Syai` (nomor 768). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 13678).

١١٥٢. حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ عُمَرَ بْنَ أَبِي سَلَمَةَ أَخْبَرَهُ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي فِي ثَوْبٍ وَاحِدٍ مُشْتَمِلًا بِهِ فِي بَيْتِ أُمِّ سَلَمَةَ وَاضِعًا طَرْفَيْهِ عَلَى عَاتِقَيْهِ.

1152. Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, bahwasanya Umar bin Abu Salamah (Radhiyallahu Anhuma) telah mengabarkan kepadanya, dia berkata, 'Aku telah melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam shalat memakai satu lembar pakaian dengan berselimut dengannya, di rumah Ummu Salamah (Radhiyallahu Anha), dengan meletakkan kedua ujungnya di atas kedua pundaknya.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Ash-Shalah. Bab: Ash-Shalah Fii Ats-Tsaub Al-Wahid Multahifan Bihi* (nomor 354) dengan riwayat yang ringkas dan (nomor 355, 356).
2. At-Tirmidzi di dalam *Kitab Ash-Shalah. Bab: Maa Jaa`a Fii Ats-Tsaub Al-Wahid* (nomor 339) dengan riwayat yang ringkas.
3. An-Nasa`i di dalam *Kitab Al-Qiblah. Bab: Ash-Shalah Fii Ats-Tsaub Al-Wahid* (nomor 763).
4. Ibnu Majah di dalam *Kitab Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa, Bab Ash-Shalah Fii Ats-Tsaub Al-Wahid* (nomor 1049). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 10684).

١١٥٣. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَإِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ عَنْ وَكَيْعٍ قَالَ  
 حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ غَيْرَ أَنَّهُ قَالَ: مُتَوَشَّحًا وَلَمْ يَقُلْ  
 مُشْتَمَلًا

1153. *Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukannya kepada kami, dari Waki' berkata, 'Hisyam bin Urwah telah memberitahukan kepada kami, dari ayahnya, dengan isnad tersebut. Akan tetapi, dia berkata, 'Dengan mengenakan.' Dan tidak mengatakan, 'Dengan berselimut.'*

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 1152.

١١٥٤. وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ  
 عَنْ أَبِيهِ عَنْ عُمَرَ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
 وَسَلَّمَ يُصَلِّي فِي بَيْتِ أُمِّ سَلَمَةَ فِي ثَوْبٍ قَدْ خَالَفَ بَيْنَ طَرَفَيْهِ

1154. *Dan Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, Hammad bin Zaid telah mengabarkan kepada kami, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Umar bin Abu Salamah (Radhiyallahu Anhum) berkata, 'Aku telah melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam shalat di*

rumah Ummu Salamah (Radhiyallahu Anha) memakai satu lembar pakaian yang telah beliau silangkan antara kedua ujungnya.'

- **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 1152.

١١٥٥. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَعِيسَى بْنُ حَمَادٍ قَالَا حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ عَنْ أَبِي أُمَامَةَ بْنِ سَهْلٍ بْنِ حُنَيْفٍ عَنْ عُمَرَ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي فِي ثَوْبٍ وَاحِدٍ مُلْتَحِفًا مُخَالَفًا بَيْنَ طَرَفَيْهِ. زَادَ عِيسَى بْنُ حَمَادٍ فِي رِوَايَتِهِ قَالَ: عَلَى مَنْكِبَيْهِ

1155. Qutaibah bin Sa'id dan Isa bin Hammad telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Al-Laits telah memberitahukan kepada kami, dari Yahya bin Sa'id, dari Abu Umamah bin Sahl bin Hunaif, dari Umar bin Abu Salamah (Radhiyallahu Anhum) berkata, 'Aku telah melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam shalat memakai satu lembar pakaian dengan berselimut dan menyilangkan antara kedua ujungnya.' Isa bin Hammad menambahkan di dalam riwayatnya, dia berkata, 'Di atas kedua bahunya.'

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Jamma' Abwab Maa Yushalli Fiihi (nomor 628). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 10682).

١١٥٦. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ قَالَ: رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي فِي ثَوْبٍ وَاحِدٍ مُتَوَشِّحًا بِهِ

1156. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Waki' telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Az-Zubair, dari Jabir (Radhiyallahu Anhu)

*berkata, 'Aku telah melihat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam shalat memakai satu lembar pakaian dengan mengenakannya.'*

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 2752).

١١٥٧. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ /ح/  
 وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ عَنْ سُفْيَانَ جَمِيعًا  
 بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَفِي حَدِيثِ ابْنِ نُمَيْرٍ قَالَ: دَخَلْتُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ  
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

1157. *Muhammad bin Abdullah bin Numair telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami; (H) dia berkata, 'Dan Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Abdurrahman telah memberitahukan kepada kami, dari Sufyan, semuanya dengan isnad tersebut.'* Akan tetapi, di dalam hadits Ibnu Numair, dia berkata, 'Aku datang kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam...'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 2752).

١١٥٨. حَدَّثَنِي حَزْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي عَمْرُو أَنَّ أَبَا الزُّبَيْرِ  
 الْمَكِّيَّ حَدَّثَهُ: أَنَّهُ رَأَى جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ يُصَلِّي فِي ثَوْبٍ مُتَوَشِّحًا  
 بِهِ وَعِنْدَهُ ثِيَابُهُ وَقَالَ جَابِرٌ: إِنَّهُ رَأَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
 يَصْنَعُ ذَلِكَ

1158. *Harmalah bin Yahya telah memberitahukan kepadaku, Ibnu Wahb telah memberitahukan kepada kami, Amr telah mengabarkan kepadaku, bahwasanya Abu Az-Zubair Al-Makki telah memberitahukan kepadanya, bahwasanya dia telah melihat Jabir bin Abdullah (Radhiyallahu Anhu) shalat memakai satu lembar pakaian dengan mengenakannya, padahal dia memiliki banyak pakaiannya. Dan Jabir berkata, bahwasanya dia*

telah melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melakukan hal tersebut.

• Takhrij hadits:

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 2896).

١١٥٩. حَدَّثَنِي عَمْرُو النَّاقِدُ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَاللَّفْظُ لِعَمْرٍو قَالَ حَدَّثَنِي عَيْسَى بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي سُفْيَانَ عَنْ جَابِرٍ حَدَّثَنِي أَبُو سَعِيدٍ الْخُدْرِيُّ: أَنَّهُ دَخَلَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَرَأَيْتُهُ يُصَلِّي عَلَى حَصِيرٍ يَسْجُدُ عَلَيْهِ قَالَ وَرَأَيْتُهُ يُصَلِّي فِي ثَوْبٍ وَاحِدٍ مُتَوَشِّحًا بِهِ

1159. Amr An-Naqid dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepadaku -dan lafazh ini milik Amr-, dia berkata, 'Isa bin Yunus telah memberitahukan kepadaku, Al-A'masy telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Sufyan, dari Jabir (Radhiyallahu Anhu), Abu Sa'id Al-Khudri (Radhiyallahu Anhu) telah memberitahukan kepadaku, bahwasanya dia datang kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Dia berkata, 'Lalu aku melihat beliau shalat di atas tikar dan sujud di atasnya.' Dia berkata, 'Aku juga melihat beliau shalat memakai satu lembar pakaian dengan mengenakannya.'

• Takhrij hadits:

Ditakhrij oleh:

1. Muslim di dalam *Kitab Al-Masajid wa Maudhi' Ash-Shalah. Bab: Jawaz Al-Jama'ah Fii An-Nafilah* (nomor 1503).
2. At-Tirmidzi di dalam *Kitab Ash-Shalah. Bab: Maa Jaa'a Fii Ash-Shalah 'Alaa Al-Hashir* (nomor 332) dengan riwayat yang ringkas.
3. Ibnu Majah di dalam *Kitab Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa, Bab Ash-Shalah 'Alaa Al-Khumrah* (nomor 1029) dengan riwayat yang ringkas. Ditakhrij juga olehnya di dalam *Kitab Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa, Bab Ash-Shalah Fii Ats-Tsaub Al-Wahid* (nomor 1048) dengan riwayat yang ringkas. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 3982).

١١٦٠. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ قَالَ  
 ح/ وَحَدَّثَنِيهِ سُؤَيْدُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ كِلَاهُمَا عَنِ  
 الْأَعْمَشِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَفِي رِوَايَةِ أَبِي كُرَيْبٍ وَاضِعًا طَرْفَيْهِ عَلَى  
 عَاتِقَيْهِ. وَرِوَايَةُ أَبِي بَكْرٍ وَسُؤَيْدٍ: مُتَوَشَّحًا بِهِ

1160. Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Abu Mu'awiyah telah memberitahukan kepada kami; (H) dia berkata, 'Dan Suwaid bin Sa'id telah memberitahukannya kepadaku, Ali bin Mushir telah memberitahukan kepada kami, kedua-duanya meriwayatkan dari Al-A'masy, dengan sanad tersebut.

Akan tetapi, di dalam riwayat Abu Kuraib disebutkan, "Dengan mele-takkan kedua ujungnya di atas kedua pundaknya." Sedangkan riwayat Abu Bakar dan Suwaid, "Dengan mengenakannya."

- **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 1159.

- **Tafsir hadits: 1148-1160**

Perkataan Abu Hurairah, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ditanya tentang shalat dengan memakai selempang kain? Lalu beliau menjawab, "Bukankah masing-masing kalian memiliki dua lembar kain?" Di dalamnya disebutkan tentang diperbolehkannya shalat memakai satu lembar pakaian. Tidak ada perbedaan pendapat tentang hal tersebut, kecuali apa yang diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud Radhiyallahu Anhu. Namun, aku (Nawawi) tidak mengetahui keabsahannya. Mereka (para ulama) berijma' bahwasanya shalat dengan memakai dua lembar pakaian adalah lebih utama.

Makna hadits tersebut adalah bahwa ia tidak mampu untuk memiliki dua lembar pakaian. Apabila keduanya diwajibkan, maka orang yang tidak mampu memilikinya tidak dapat melaksanakan shalat sehingga akan menyulitkannya. Padahal Allah Ta'ala berfirman, "Dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan." (QS. Al-Hajj: 78). Adapun shalatnya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dan para shahabat Radhiyallahu Anhum dengan memakai satu lembar pakaian,

maka hal tersebut disebabkan karena tidak ada lagi pakaian. Selain itu, ketika pakaian tersebut tersedia, maka hadits di atas menyatakan tentang pembolehnannya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Jabir *Radhiyallahu Anhu*, 'Agar orang-orang bodoh itu melihatku.' Jika bukan karena itu, maka dua lembar pakaian adalah lebih utama, sebagaimana yang telah disebutkan.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Janganlah salah seorang dari kalian shalat dengan memakai selembaar kain, yang tidak sedikit pun dapat menutup kedua pundaknya." Para ulama berkata, "Hikmahnya adalah bahwa apabila seseorang menggunakan satu lembar kain itu sebagai sarung dan tidak menutup bagian atas pundaknya sedikit pun, maka tidak ada jaminan bahwa auratnya tidak akan tersingkap. Berbeda halnya jika ia menjadikan sebagiannya di atas pundaknya. Selain itu, karena terkadang dia harus memegangnya dengan salah satu atau dengan kedua tangannya. Kemudian dia pun disibukkan oleh hal tersebut sehingga ia pun akan kehilangan sunnah meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri di bawah dada, serta sunnah mengangkat tangan saat takbir, dan lain sebagainya. Selain itu, ia juga tidak menutup tubuh bagian atas dan bagian perhiasan. Padahal Allah *Ta'ala* berfirman,

حُدُوا زِينَتَكُمْ

"Pakailah pakaianmu yang indah." (QS. Al-A'raaf: 31).

Selanjutnya, Malik, Abu Hanifah, dan Asy-Syafi'i *Rahimahumullah*, serta mayoritas ulama berpendapat bahwa larangan tersebut adalah sebagai pemakruhan, bukan sebagai pengharaman. Dengan demikian, apabila seseorang shalat dengan memakai satu lembar pakaian yang menutupi auratnya dan tidak sedikit pun yang menutupi pundaknya, maka shalatnya tetap sah, tetapi makruh, baik ia memiliki pakaian yang lain maupun tidak. Sedangkan Ahmad dan sebagian kaum salaf berpendapat, tidak sah shalatnya jika dia memiliki kain, tetapi tidak menutupinya berdasarkan zhahir hadits tersebut. Diriwayatkan juga dari Ahmad bin Hanbal *Rahimahullah Ta'ala*, bahwa shalatnya tetap sah, tetapi dia berdosa lantaran meninggalkannya.

Hujjah mayoritas ulama adalah sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di dalam hadits Jabir *Radhiyallahu Anhu*,

فَإِنْ كَانَ وَاسِعًا فَالْتَحِيفْ بِهِ ، وَإِنْ كَانَ ضَيِّقًا فَأَتْرُزْ بِهِ .

"Apabila kain itu lebar, maka berselimutlah dengannya. Namun, jika kecil, maka gunakanlah sebagai sarung." Diriwayatkan oleh Al-Bukhari. Diriwayatkan juga oleh Muslim di akhir kitab ini, di dalam haditsnya yang panjang.

Perkataannya,

رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي فِي ثَوْبٍ وَاحِدٍ مُشْتَمِلًا بِهِ  
 وَاضِعًا طَرْفَيْهِ عَلَى عَاتِقَيْهِ

(Aku telah melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam shalat memakai selembaar kain dan berselimut dengannya sambil meletakkan kedua ujungnya di atas kedua pundaknya), di dalam riwayat yang lain disebutkan dengan redaksi, *مُخَالَفًا بَيْنَ طَرْفَيْهِ* (Dengan menyilangkan antara kedua ujungnya). Sedangkan dalam hadits Jabir Radhiyallahu Anhu disebutkan dengan redaksi, *مُتَوَشِّحًا بِهِ* (Dengan mengenakannya). Meskipun redaksi tiap riwayat itu berbeda, tetapi makna *al-musytamil*, *al-mutawasysyih*, dan *al-mukhaalif baina tharfaihi* adalah sama.

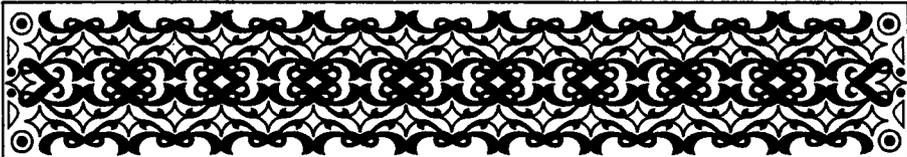
Ibnu As-Sikkit berkata, "Makna *at-tawasysyuh* adalah mengambil ujung kain lalu meletakkannya di atas bahu kanan melalui tangan kiri bagian bawah, dan mengambil ujung kain lalu meletakkannya di atas bahu kiri melalui tangan kanan bawah, lalu mengikatkan keduanya di dada. Di dalam hadits itu disebutkan tentang dibolehkannya shalat dengan memakai satu selembaar kain.

Perkataan Abu Sa'id, "Lalu aku melihat beliau shalat di atas tikar dan sujud di atasnya." Di dalamnya terdapat dalil yang menunjukkan tentang dibolehkannya shalat di atas sesuatu dengan menggunakan alas, seperti di atas kain, tikar, kain wol, kulit, dan lain sebagainya ataupun dedaunan. Demikianlah menurut pendapat kami dan mayoritas ulama. Al-Qadhi Rahimahullah berkata, "Boleh shalat di atas dedaunan. Begitu juga di atas permadani, sajadah yang terbuat dari kulit, dan lain sebagainya, maka shalatnya tetap sah menurut ijma. Akan tetapi, shalat di atas tanah lebih utama. Karena rahasia shalat terletak pada kerendahan diri dan hati."

Syarah  
Shahih Muslim

كتاب المساجد ومواضع الصلاة

**KITAB MASJID  
DAN TEMPAT-  
TEMPAT SHALAT**



## (1) Bab Masjid dan Tempat-tempat Shalat

١١٦١. حَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ الْجَحْدَرِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ /ح/  
قَالَ وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ  
عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ التَّيْمِيِّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ قُلْتُ  
يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ مَسْجِدٍ وُضِعَ فِي الْأَرْضِ أَوْلَى؟ قَالَ: الْمَسْجِدُ  
الْحَرَامُ. قُلْتُ ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: الْمَسْجِدُ الْأَقْصَى. قُلْتُ كَمْ بَيْنَهُمَا؟  
قَالَ: أَرْبَعُونَ سَنَةً وَأَيْنَمَا أَدْرَكَتْكَ الصَّلَاةُ فَصَلِّ فَهُوَ مَسْجِدٌ. وَفِي  
حَدِيثِ أَبِي كَامِلٍ: ثُمَّ حَيْثُمَا أَدْرَكَتْكَ الصَّلَاةُ فَصَلِّ فَإِنَّهُ مَسْجِدٌ.

1161. Abu Kamil Al-Jahdari telah memberitahukan kepada kami, Abdul Wahid telah memberitahukan kepada kami, Al-A'masy telah memberitahukan kepada kami, (H) dia berkata, 'Dan Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Abu Mu'awiyah telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Ibrahim At-Taimi, dari ayahnya, dari Abu Dzar (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, masjid apakah yang pertama kali dibangun di muka bumi?' Beliau menjawab, "Masjidil Haram." Aku bertanya lagi, 'Lalu masjid apa lagi?' Beliau menjawab, "Masjidil Aqsha." Aku bertanya lagi, 'Berapa (tahun) jarak (pembangunan) antara keduanya?' Beliau menjawab, "Empat puluh tahun. Di mana saja tiba waktu shalat, maka shalatlah karena itu adalah tempat sujud." Akan tetapi, di dalam hadits Abu Kamil disebutkan, "Lalu di mana pun tiba waktu shalat, maka shalatlah karena sesungguhnya itu adalah tempat sujud."

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Ahadits Al-Anbiya`*, Bab: 1 (nomor 3366). Ditakhrij juga olehnya di dalam *Kitab Ahadits Al-Anbiya`*, Bab: *Qaulullah Ta'ala*, "Wawahabnaa Li Daawuda Sulaimaan Ni'ma Al-'Abdu Innahu Awwaab." (nomor 3425).
2. An-Nasa'i di dalam *Kitab Al-Masajid*. Bab: *Dzikru Ayyu Masjid Wudhi'a Awwalan* (nomor 689). Ditakhrij juga olehnya di dalam *Kitab At-Tafsir Surah Ali Imran*. Bab: *Qauluhu Ta'ala*, "Inna Awwala Baitin Wudhi'a Li An-Naas." (nomor 89).
3. Ibnu Majah di dalam *Kitab Al-Masajid wa Al-Jama'at*. Bab: *Ayyu Masjid Wadhi'a Awwal* (nomor 753). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 11994).

١١٦٢. حَدَّثَنِي عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ السَّعْدِيُّ أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ يَزِيدَ التَّيْمِيِّ قَالَ: كُنْتُ أَقْرَأُ عَلَى أَبِي الْقُرْآنِ فِي السُّدَّةِ. قَالَ: فَإِذَا قَرَأْتَ السُّجْدَةَ سَجَدَ. فَقُلْتُ لَهُ: يَا أَبَتِ أَتَسْجُدُ فِي الطَّرِيقِ؟ قَالَ إِنِّي سَمِعْتُ أَبَا ذَرٍّ يَقُولُ: سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَوَّلِ مَسْجِدٍ وُضِعَ فِي الْأَرْضِ قَالَ: الْمَسْجِدُ الْحَرَامُ. قُلْتُ ثُمَّ أَيٌّ قَالَ: الْمَسْجِدُ الْأَقْصَى. قُلْتُ: كَمْ بَيْنَهُمَا؟ قَالَ: أَرْبَعُونَ عَامًا ثُمَّ الْأَرْضُ لَكَ مَسْجِدٌ فَحَيْثُمَا أَدْرَكَتْكَ الصَّلَاةُ فَصَلِّ.

1162. Ali bin Hujr As-Sa'di telah memberitahukan kepadaku, Ali bin Mushir telah mengabarkan kepada kami, Al-A'masy telah memberitahukan kepada kami, dari Ibrahim bin Yazid At-Taimi berkata, 'Aku membacakan Al-Qur'an kepada ayahku di pelataran masjid. Apabila aku membaca ayat sajadah, dia pun sujud. Aku pun bertanya kepadanya, 'Wahai ayahku, apakah engkau juga sujud di jalanan?' Dia berkata, 'Sesungguhnya aku telah mendengar Abu Dzar (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Aku telah bertanya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tentang masjid yang pertama kali dibangun di muka bumi. Beliau menjawab, "Masjidil Haram." Aku bertanya lagi, 'Lalu masjid apa lagi?' Beliau menjawab, "Masjidil Aqsha." Aku berkata, 'Berapa jarak antara keduanya?' Beliau menjawab, "Empat puluh tahun. Dan bumi adalah sebagai tempat sujud bagimu. Sehingga di mana pun tiba waktu shalat, maka shalatlah."

- **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1161.

\*\*\*

## (2) Bab Dijadikannya Bumi untukku sebagai Tempat Sujud dan Alat Penyuci

١١٦٣. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا هُشَيْمٌ عَنْ سَيَّارٍ عَنْ يَزِيدَ الْفَقِيرِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أُعْطِيتُ خَمْسًا لَمْ يُعْطَهُنَّ أَحَدٌ قَبْلِي كَانَ كُلُّ نَبِيٍّ يُنْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً وَبُعِثْتُ إِلَى كُلِّ أَحْمَرَ وَأَسْوَدَ وَأُحِلَّتْ لِي الْعُنَائِمُ وَلَمْ تُحَلِّ لِأَحَدٍ قَبْلِي وَجُعِلَتْ لِي الْأَرْضُ طَيِّبَةً طَهُورًا وَمَسْجِدًا، فَأَيُّمَا رَجُلٍ أَدْرَكَتُهُ الصَّلَاةُ صَلَّى حَيْثُ كَانَ وَنُصِرْتُ بِالرُّعْبِ بَيْنَ يَدَيْ مَسِيرَةِ شَهْرٍ وَأُعْطِيتُ الشَّفَاعَةَ.

1163. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, Husyaim telah mengabarkan kepada kami, dari Sayyar, dari Yazid Al-Faqir, dari Jabir bin Abdullah Al-Anshari (Radhiyallahu Anhum) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Telah dianugerahkan kepadaku lima perkara yang tidak pernah dianugerahkan kepada seorang nabi pun sebelumku: (1). Setiap nabi sebelumku diutus hanya kepada kaumnya saja, sedangkan aku diutus kepada setiap manusia yang berkulit merah dan hitam. (2). Dihalalkan bagiku harta rampasan perang yang tidak dihalalkan kepada seorang nabi sebelumku. (3). Dijadikan bumi untukku sebagai tempat yang baik, suci, dan sebagai tempat sujud. Sehingga kapan pun datang waktu shalat kepada seseorang, maka shalatlah di mana pun ia berada. (4). Diberikan kepadaku pertolongan dengan membuat rasa takut musuh selama jarak perjalanan satu bulan. (5). Dan diberikan kepadaku syafa'at."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab At-Tayammum. Bab: 1* (nomor 335). Ditakhrij juga olehnya di dalam *Kitab Ash-Shalah. Bab: Qaul An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Ju'ilat Lii Al-Ardhu Masjidan wa Thahuran"* (nomor 438).
2. An-Nasa'i di dalam *Kitab Al-Ghusli. Bab: At-Tayammum Bi Ash-Sha'id* (nomor 430). Ditakhrij juga olehnya di dalam *Kitab Al-Masajid. Bab: Ar-Rukshah Fii Dzalik* (nomor 735) dengan riwayat yang ringkas. Demikian hadits itu diriwayatkan oleh Al-Bukhari di dalam *Kitab Fardh Al-Khumus, Bab Qaul An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Uhillat Li Al-Ghana'im"* (nomor 3122). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 3139).

١١٦٤. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ أَخْبَرَنَا سَيَّارٌ حَدَّثَنَا يَزِيدُ الْفَقِيرُ أَخْبَرَنَا جَابِرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: فَذَكَرَ نَحْوَهُ بِمِثْلِهِ.

1164. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Husyaim telah memberitahukan kepada kami, Sayyar telah mengabarkan kepada kami, Yazid Al-Faqir telah memberitahukan kepada kami, Jabir bin Abdullah (Radhiyallahu Anhuma) telah mengabarkan kepada kami, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda... lalu ia menyebutkan hadits yang semisal.

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1163.

١١٦٥. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْجَعِيِّ عَنْ رَبِيعٍ عَنْ حُذَيْفَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَضَلْنَا عَلَى النَّاسِ بِثَلَاثٍ: جُعِلَتْ صُفُوفُنَا كَصُفُوفِ الْمَلَائِكَةِ وَجُعِلَتْ لَنَا الْأَرْضُ كُلُّهَا مَسْجِدًا وَجُعِلَتْ تُرْبَتُهَا لَنَا طَهُورًا إِذَا لَمْ نَجِدِ الْمَاءَ. وَذَكَرَ خَصْلَةً أُخْرَى.

1165. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Fudhail telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Malik Al-Asyja'i, dari Rib'i, dari Hudzaifah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Telah diberikan kepada kita tiga kelebihan dibandingkan umat yang lain: (1). Dijadikan shaf (shalat) kita sama seperti shafnya para malaikat. (2). Dijadikan bumi seluruhnya untuk kita sebagai tempat sujud dan dijadikan debunya sebagai alat penyuci apabila kita tidak mendapatkan air." Dan beliau menyebutkan perkara yang lainnya.

• Takhrij hadits:

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 3314).

١١٦٦. حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ أَخْبَرَنَا ابْنُ أَبِي زَائِدَةَ عَنْ سَعْدِ بْنِ طَارِقٍ حَدَّثَنِي رَبِيعِيُّ بْنُ خِرَاشٍ عَنْ حُدَيْفَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِهِ.

1166. Abu Kuraib Muhammad bin Al-'Alaa' telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Abi Za'idah telah mengabarkan kepada kami, dari Sa'ad bin Thariq, Rib'i bin Khirasy telah memberitahukan kepadaku, dari Hudzaifah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda...' dengan hadits yang semisal.'

• Takhrij hadits:

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 3314).

١١٦٧. وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَعَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ - وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ - عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: فَضَّلْتُ عَلَى الْأَنْبِيَاءِ بَسْتُ: أُعْطِيتُ جَوَامِعَ الْكَلِمِ وَنُصِرْتُ بِالرُّعْبِ وَأُحِلَّتْ لِي الْغَنَائِمُ وَجُعِلَتْ لِي الْأَرْضُ طَهُورًا وَمَسْجِدًا وَأُرْسِلْتُ إِلَى الْخَلْقِ كَافَّةً وَخُتِمَ بِي النَّبِيُّونَ.

1167. *Yahya bin Ayyub, Qutaibah bin Sa'id, dan Ali bin Hujr telah memberitahukan kepada kami, mereka berkata, 'Isma'il -dan dia adalah Ibnu Ja'far- telah memberitahukan kepada kami, dari Al-'Alaa', dari ayahnya, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Telah diberikan enam keutamaan kepada dibandingkan nabi-nabi yang lain: (1). Diberikan kepada kata-kata yang singkat dan penuh makna (jawami' al-kalim). (2). Aku diberi kemenangan dengan membuat musuh merasa takut. (3). Dihalalkan bagiku harta rampasan perang. (4). Dijadikan bumi bagiku sebagai sarana yang dapat menyucikan dan sebagai tempat sujud. (5). Aku diutus kepada seluruh makhluk. (6). Dan aku dijadikan sebagai penutup para nabi."*

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. At-Tirmidzi di dalam *Kitab As-Siyar. Bab: Maa Jaa`a Fii Al-Ghanimah* (nomor 1553) secara ta'liq.
2. Ibnu Majah di dalam *Kitab Ath-Thaharah wa Sunanihaa. Bab: Maa Jaa`a Fii As-Sabab* (nomor 567) dengan riwayat yang ringkas. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13977).

١١٦٨. وَحَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ وَحَرَمَلَةُ بْنُ يَحْيَى قَالَا أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ حَدَّثَنِي  
يُونُسُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ:  
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بُعِثْتُ بِحَوَامِعِ الْكَلِمِ وَنَصِرْتُ  
بِالرُّعْبِ وَبَيْنَا أَنَا نَائِمٌ أُتِيتُ بِمَفَاتِيحِ خَزَائِنِ الْأَرْضِ فَوَضَعَتْ فِي  
يَدِي. قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ فَذَهَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنْتُمْ  
تَنْتَثِلُونَهَا.

1168. *Dan Abu Thahir dan Harmalah bin Yahya telah memberitahukan kepadaku, mereka berdua berkata, 'Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami, Yunus telah memberitahukan kepadaku, dari Ibnu Syihab, dari Sa'id bin Al-Musayyib, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Aku diutus (dibekali) dengan kata-kata singkat penuh dengan makna*

(Jawami' Al-Kalim). Diberikan kepadaku kemenangan dengan membuat rasa takut (musuh). Ketika aku sedang tidur, aku diberikan kunci-kunci perbendaharaan bumi lalu diletakkan di kedua tanganku." Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam meninggal, sedangkan kalian akan mengeluarkannya.'

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh An-Nasa'i di dalam Kitab Al-Jihad. Bab: Wujub Al-Jihad (nomor 3087). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 13342).

١١٦٩. وَحَدَّثَنَا حَاجِبُ بْنُ الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ عَنِ الزُّبَيْدِيِّ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيْبِ وَأَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ، بِمِثْلِ حَدِيثِ يُونُسَ.

1169. Dan Hajib bin Al-Walid telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Harb telah memberitahukan kepada kami, dari Az-Zubaidi, dari Az-Zuhri, Sa'id bin Al-Musayyab dan Abu Usamah bin Abdurrahman telah mengabarkan kepadaku, bahwasanya Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Aku telah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda... seperti hadits yang diriwayatkan Yunus.'

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh An-Nasa'i di dalam Kitab Al-Jihad, Bab Wujub Al-Jihad (nomor 3089). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 13256).

١١٧٠. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ قَالَا حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ ابْنِ الْمُسَيْبِ وَأَبِي سَلَمَةَ عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِهِ.

1170. Muhammad bin Rafi' dan Abdun bin Humaid telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Abdurrazzaq telah memberitahukan kepada kami, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami, dari Az-

Zuhri, dari Ibnu Al-Musayyib dan Abu Salamah, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam... dengan hadits yang semisal.

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh An-Nasa`i di dalam Kitab Al-Jihad, Bab Wujub Al-Jihad (nomor 3087). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 13281).

١١٧١. وَحَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهَبٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ الْحَارِثِ عَنْ أَبِي يُونُسَ مَوْلَى أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ حَدَّثَهُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: نُصِرْتُ بِالرُّعْبِ عَلَى الْعَدُوِّ وَأُوتِيْتُ جَوَامِعَ الْكَلِمِ وَبَيْنَمَا أَنَا نَائِمٌ أُتِيْتُ بِمَفَاتِيحِ خَزَائِنِ الْأَرْضِ فَوَضِعَتْ فِي يَدِي.

1171. Dan Abu Ath-Thahir telah memberitahukan kepadaku, Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami, dari Amr bin Al-Harits, dari Abu Yunus maula Abu Hurairah, bahwasanya dia telah memberitahukan kepadanya, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, bahwasanya beliau bersabda, "Aku telah diberi kemenangan dengan membuat rasa takut bagi musuh. Diberikan kepadaku kata-kata singkat penuh dengan makna (Jawami' Al-Kalim). Ketika aku sedang tidur, aku diberikan kunci-kunci perbendaharaan bumi lalu diletakkan di kedua tanganku."

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. Tuhfah Al-Asyraf (nomor 15475).

١١٧٢. وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهِ قَالَ هَذَا مَا حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ أَحَادِيثَ مِنْهَا وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: نُصِرْتُ بِالرُّعْبِ وَأُوتِيْتُ جَوَامِعَ الْكَلِمِ.

1172. Dan Muhammad bin Rafi' telah memberitahukan kepada kami, Abdurrazzaq telah memberitahukan kepada kami, Ma'mar telah memberitahukan kepada kami, dari Hammam bin Munabbih berkata, 'Inilah yang diberitahukan oleh Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) kepada kami, dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam... lalu dia menyebutkan beberapa hadits, di antaranya, dan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Aku diberikan kemenangan dengan membuat rasa takut (musuh) dan dengan kata-kata singkat penuh dengan makna (Jawami' Al-Kalim)."

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14755).

\*\*\*

### (3) Bab Pembangunan Masjid Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam

١١٧٣. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَشَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ كِلَاهُمَا عَنْ عَبْدِ الْوَارِثِ - قَالَ  
يَحْيَى أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ بْنُ سَعِيدٍ عَنْ أَبِي التَّيَّاحِ الضُّبَعِيِّ حَدَّثَنَا أَنَسُ  
بْنُ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدِمَ الْمَدِينَةَ فَنَزَلَ فِي عُلُوِّ  
الْمَدِينَةِ فِي حَيٍّ يُقَالُ لَهُمْ بَنُو عَمْرِو بْنِ عَوْفٍ. فَأَقَامَ فِيهِمْ أَرْبَعَ عَشْرَةَ  
لَيْلَةً. ثُمَّ إِنَّهُ أَرْسَلَ إِلَى مَلَائِكَةِ بَنِي النَّجَّارِ فَجَاءُوا مُتَقَلِّدِينَ بِسُيُوفِهِمْ. قَالَ:  
فَكَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى رَاحِلَتِهِ وَأَبُو  
بَكْرٍ رَدْفُهُ وَمَلَائِكَةُ بَنِي النَّجَّارِ حَوْلَهُ حَتَّى أَلْقَى بِفِنَاءِ أَبِي أَيُّوبَ. قَالَ:  
فَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي حَيْثُ أَدْرَكَتُهُ الصَّلَاةُ  
وَيُصَلِّي فِي مَرَابِضِ الْغَنَمِ ثُمَّ إِنَّهُ أَمَرَ بِالْمَسْجِدِ. قَالَ فَأَرْسَلَ إِلَى مَلَائِكَةِ  
بَنِي النَّجَّارِ فَجَاءُوا فَقَالَ: يَا بَنِي النَّجَّارِ ثَامِنُونِي بِحَائِطِكُمْ هَذَا. قَالُوا:  
لَا وَاللَّهِ لَا نَطْلُبُ ثَمَنَهُ إِلَّا إِلَى اللَّهِ. قَالَ أَنَسُ فَكَانَ فِيهِ مَا أَقُولُ كَانَ فِيهِ  
نَخْلٌ وَقُبُورُ الْمُشْرِكِينَ وَخِرْبٌ. فَأَمَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
بِالنَّخْلِ فَقَطَعَ وَبِقُبُورِ الْمُشْرِكِينَ فَنَبِشَتْ وَبِالْخِرْبِ فُسُوِيَتْ. قَالَ:  
فَصَفَّوْا النَّخْلَ قِبَلَةَ وَجَعَلُوا عِضَادَتَيْهِ حِجَارَةً. قَالَ: فَكَانُوا يَرْتَجِرُونَ  
وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَعَهُمْ وَهُمْ يَقُولُونَ:

اللَّهُمَّ إِنَّهُ لَا خَيْرَ إِلَّا خَيْرُ الْآخِرَةِ فَأَنْصِرِ الْأَنْصَارَ وَالْمُهَاجِرَةَ.

1173. Yahya bin Yahya dan Syaiban bin Farrukh telah memberitahukan kepada kami, kedua-duanya dari Abdul Warits; Yahya berkata, 'Abdul Warits bin Sa'id telah mengabarkan kepada kami, dari Abu At-Tayyah Adh-Dhuba'i, Anas bin Malik (Radhiyallahu Anhu) telah memberitahukan kepada kami, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam datang ke kota Madinah lalu singgah di Madinah atas, di sebuah perkampungan yang disebut Bani Amr bin Auf. Beliau bermukim bersama mereka selama empat belas malam. Lalu beliau mengutus seseorang kepada pemuka Bani An-Najjar. Kemudian mereka pun datang dengan menyandang pedang-pedang mereka. Anas) berkata, 'Saat itu aku melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam di atas kendaraannya dan Abu Bakar memboncong di belakangnya. Sementara para pemuka Bani An-Najjar mengelilingi beliau hingga sampai di halaman Abu Ayyub.' Anas berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam selalu shalat di mana pun jika waktu shalat telah tiba, dan beliau pernah shalat di kandang kambing. Kemudian beliau memerintahkan untuk membangun masjid.' Anas berkata, 'Lalu beliau mengutus seseorang kepada para pemuka Bani An-Najjar, lalu mereka pun datang. Beliau bersabda, "Wahai Bani An-Najjar, juallah kebun kalian itu kepadaku." Mereka menjawab, 'Tidak, demi Allah. Kami tidak menjualnya melainkan kepada Allah.' Anas berkata, 'Dahulu di dalam kebun tersebut terdapat pohon-pohon kurma, kuburan orang-orang musyrik, dan puing-puing bangunan. Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memerintahkan untuk memotong pohon-pohon kurma, menggali kuburan orang-orang musyrik, dan meratakan puing-puing bangunan.' Anas berkata, 'Lalu mereka mendirikan (potongan) pohon kurma itu sebagai arah penunjuk kiblat dan membuat gerbang masjid dari batu.' (Anas) berkata, 'Mereka melantunkan nasyid, sementara Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersama mereka. Mereka mengucapkan,
- Ya Allah, sesungguhnya tidak ada kebaikan selain kebaikan di akhirat.  
Maka, tolonglah orang-orang Ansar dan orang-orang muhajirin.

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Hal Tunbasy Qubur Musyriki Al-Jahiliyyah wa Yuttakhadz Makanuhaa Masajid? (nomor

- 428). Ditakhrij juga olehnya di dalam *Kitab Fadha'il Al-Madinah*. Bab: *Haram Al-Madinah* (nomor 1868) dengan riwayat yang ringkas. Ditakhrij juga olehnya di dalam *Kitab Manaqib Al-Anshar*. Bab: *Maqdam An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam wa Ashhabuhu Al-Madinah* (nomor 3932). Ditakhrij juga olehnya di dalam *Kitab Al-Buyu'*. Bab: *Shahib As-Sil'ah Ahaqq Bi As-Saum* (nomor 2106). Ditakhrij juga olehnya di dalam *Kitab Al-Washaya*. Bab: *Idza Waqafa Jama'ah Ardhan Musya'an Fahuwa Ja'iz* (nomor 2771). Bab: *Waqfu Al-Ardh Li Al-Masjid* (nomor 2774), Bab: *Idza Qaala Al-Waqif, 'Laa Nathlub Tsamanahu Illaa Ilaa Allah Fahuwa Ja'iz* (nomor 2779).
2. Abu Dawud di dalam *Kitab Ash-Shalah*. Bab: *Fii Bina' Al-Masjid* (nomor 453 dan 454). An-Nasa'i di dalam *Kitab Al-Masajid*. Bab: *Nabsyu Al-Qubur wa Ittikhadz Ardhihaa Masjidan* (nomor 701).
  3. Ibnu Majah di dalam *Kitab Al-Masajid wa Al-Jama'at*, Bab *Aina Yajuz Bina' Al-Masajid* (nomor 742). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 1691).

\*\*\*

#### (4) Bab Shalat di Kandang Kambing

١١٧٤. حَدَّثَنَا عُيَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذِ الْعَنْبَرِيِّ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنِي أَبُو  
الْتِيَّاحِ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي فِي  
مَرَابِضِ الْغَنَمِ قَبْلَ أَنْ يُبْنَى الْمَسْجِدُ.

1174. Ubaidullah bin Mu'adz Al-Anbari telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, Abu At-Tayyah telah memberitahukan kepadaku, dari Anas (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah shalat di kandang kambing, (yaitu) sebelum masjid dibangun.

- Takhrij hadits:

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Wudhu'. Bab: Abwal Al-Ibil wa Ad-Dawab wa Al-Ghanam, wa Marabidhihaa (nomor 234). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Ash-Shalah Fii Marabidh Al-Ghanam (nomor 429).
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Maa Jaa`a Fii Ash-Shalah Fii Marabidh Al-Ghanam wa A'than Al-Ibil (nomor 350), dan dia berkata, "Hadits ini adalah hadits hasan shahih." Tuhfah Al-Asyraf (nomor 1693).

١١٧٥. وَحَدَّثَنَا يَعْنَى بْنُ يَعْنَى حَدَّثَنَا خَالِدٌ - يَعْنَى ابْنَ الْحَارِثِ - حَدَّثَنَا

شُعْبَةُ عَنْ أَبِي التَّيَّاحِ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسًا يَقُولُ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِهِ.

1175. Dan Yahya bin Yahya telah memberitahukannya kepada kami, Khalid - yaitu Ibnu Al-Harits- telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Abu At-Tayyah berkata, 'Aku telah mendengar Anas (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Dahulu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam..., lalu ia menyebutkan hadits yang semisal.'

- **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1174.

- **Tafsir hadits: 1161-1175**

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Di mana saja datang waktu shalat, maka shalatlah, karena itu juga mesjid (tempat sujud)." Di dalamnya disebutkan tentang diperbolehkannya shalat di berbagai tempat, kecuali tempat-tempat yang dikecualikan oleh syariat, seperti di kuburan dan tempat-tempat yang mengandung najis, seperti tempat sampah, tempat jagal, di kandang unta, di tengah jalanan, kamar mandi, dan yang lainnya. Sebab hal itu disebutkan dalam hadits-hadits beliau.

Perkataan Ibrahim bin Yazid,

كُنْتُ أَقْرَأُ عَلَى أَبِي الْقُرْآنِ فِي السُّدَّةِ، فَإِذَا قَرَأْتُ السُّجْدَةَ سَجَدَ فَقُلْتُ لَهُ:  
يَا أَبَتِ أَتَسْجُدُ فِي الطَّرِيقِ

"Dahulu aku membacakan Al-Qur'an kepada ayahku di pelataran masjid. Apabila aku membaca ayat sajadah, dia sujud. Aku pun bertanya kepadanya, 'Wahai ayahku, apakah engkau juga sujud di jalanan?... lalu dia menyebutkan hadits yang ia dengar dari Rasulullah. Cara membaca kata *as-suddah* adalah dengan men-dhamah-kan huruf *sin* dan men-tasydid-kan huruf *dal*. Demikianlah bentuk redaksi yang tercantum di dalam kitab *Shahih Muslim*. Adapun di dalam kitab *Sunan An-Nasa'i* tercantum dengan kata, *fii as-sakkah*. Sedangkan di dalam riwayat yang lainnya disebutkan dengan kata, *fii ba'dhi as-sukak*. Hal ini sesuai dengan ucapannya, "Wahai ayahku, apakah engkau juga sujud di jalanan?"

Jamak dari kata *as-suddah* adalah *as-sudad* yaitu pelataran. Dari situlah dinamakan Isma'il dengan As-Suddi, karena dia selalu berjulan di pelataran masjid. Pelataran masjid tidak sama hukumnya dengan masjid apabila dia berada di luar masjid.

Adapun sujud yang dilakukan oleh Ibrahim bin Yazid di pelataran masjid, maka dimungkinkan bahwa dia sujud di tempat yang suci. Al-Qadhi berkata, "Para ulama berbeda pendapat tentang seorang pengajar dan seorang pelajar apabila kedua-duanya membaca ayat *sajadah*. Ada yang mengatakan bahwa mereka berdua harus sujud untuk kali pertama.' Ada juga yang mengatakan bahwa mereka tidak harus sujud."

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Dihalalkan bagiku harta rampasan perang yang tidak pernah dihalalkan kepada seorang nabi pun sebelumku." Para ulama berkata, "Dahulu harta rampasan perang umat-umat sebelum kita, mereka mengumpulkannya lalu datanglah kobaran api dari langit lalu membakarnya, sebagaimana yang disebutkan secara jelas di dalam kitab *Ash-Shahihain* (*Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*) dari riwayat Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, di dalam hadits Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yang beliau berperang dan Allah *Ta'ala* menahan panas matahari baginya.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Bumi diciptakan untukku dalam keadaan suci menyucikan dan sebagai mesjid. Dan di dalam riwayat yang lain disebutkan, "Dijadikan bagi kami debunya sebagai alat penyuci (*tayammum*)." Malik, Abu Hanifah *Rahimahumallah*, dan ulama yang lainnya membolehkan untuk bertayamum dengan seluruh bagian bumi. Mereka menjadi riwayat yang pertama sebagai dalilnya. Sedangkan Asy-Syafi'i, Ahmad *Rahimahumallah*, dan sebagian ulama tidak memperbolehkan tayamum, kecuali dengan debu. Mereka berhujjah dengan riwayat yang kedua. Selain itu, mereka memaknai kata *al-ardhu* (bumi) dengan *turbah al-ardh* yaitu debu tanah.

Yang dimaksud dengan masjid yang disebutkan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam sabdanya adalah tempat sujud. Artinya bahwa umat-umat sebelum kita, mereka hanya diperbolehkan melaksanakan shalat di tempat-tempat yang khusus, seperti sinagog-sinagog dan gereja-gereja. Al-Qadhi *Rahimahullah* berkata, "Ada yang mengatakan bahwa umat-umat terdahulu mereka tidak melaksanakan shalat, kecuali di tempat-tempat yang mereka yakini kesuciannya.

Sedangkan kita diberikan kekhususan dengan diperbolehkan shalat di seluruh belahan bumi, kecuali tempat yang kita yakini kenajisannya."

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "*Dan dianugerahkan bagi syafa'at.*" Maksudnya adalah syafa'at yang bersifat umum di padang mahsyar. Yaitu pada saat manusia menuju kepada beliau untuk memohon syafa'at. Adapun syafa'at khusus juga diberikan kepada selain beliau. Al-Qadhi berkata, "Ada juga yang mengatakan bahwa yang dimaksud adalah syafa'at yang tidak tertolak." Al-Qadhi berkata, "Bisa juga yang dimaksud adalah syafa'at beliau untuk mengeluarkan orang yang di hatinya terdapat seberat biji sawi berupa keimanan dari api neraka. Adapun syafa'at yang diberikan kepada selain beliau, hanya terjadi sebelum itu. Jadi, syafa'at tersebut diberikan secara khusus untuk beliau sama seperti syafa'at di padang mahsyar." Mengenai syafa'at ini telah dibahas sebelumnya di dalam *Kitab Al-Iman*.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "*Telah diberikan kepada kita tiga kelebihan dibandingkan umat yang lain: (1). Dijadikan shaf (shalat) kita sama seperti shafnya para malaikat. (2). Dijadikan bumi seluruhnya untuk kita sebagai tempat sujud dan dijadikan debunya sebagai alat penyuci apabila kita tidak mendapatkan air.*" Dan beliau menyebutkan perkara yang lain." Para ulama berkata, "Yang disebutkan di sini hanya dua perkara, karena kasus tanah berkenaan sebagai tempat sujud dan alat penyuci adalah satu perkara. Adapun yang ketiga, tidak disebutkan di sini. An-Nasa'i telah menyebutkannya dari riwayat Abu Malik, si perawi di dalam kitab *Shahih Muslim*, beliau berkata, "*Dan aku diberikan ayat-ayat dari akhir (surat) Al-Baqarah dari harta yang berharga di bawah 'Arsy, yang tidak diberikan kepada seorang nabi pun sebelumku dan tidak akan diberikan kepada seorang pun setelahku.*"

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "*Dianugerahkan kepadaku kalimat-kalimat singkat yang penuh dengan makna (jawami' al-kalim)*" Di dalam riwayat yang lain disebutkan dengan redaksi, "*Aku diutus (dibekali) dengan kalimat-kalimat singkat yang penuh dengan makna (jawami' al-kalim).*" Al-Harawi berkata, "Yang beliau maksudkan adalah Al-Qur'an. Allah *Ta'ala* telah menghimpun berbagai makna yang sangat banyak di dalam kalimat-kalimat yang pendek dari Al-Qur'an. Begitu juga dengan sabda beliau bahwa itu juga termasuk *jawami' al-kalim*, kalimat singkat, tetapi sarat dengan makna."

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "*Aku diutus kepada manusia yang berkulit merah dan hitam.*" Di dalam riwayat lain

disebutkan dengan redaksi, "Aku diutus kepada seluruh manusia." Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan merah adalah orang-orang non-Arab. Sedangkan berkulit hitam adalah orang-orang Arab. Karena warna cokelat lebih dominan pada mereka dan orang-orang sudan (negro). Ada juga yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan hitam adalah orang-orang sudan (negro). Sedangkan yang berkulit merah adalah selain mereka seperti orang-orang bangsa Arab dan yang lainnya. Ada juga yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan berkulit merah adalah manusia. Sedangkan berkulit hitam adalah bangsa jin." Semuanya pendapat itu benar karena beliau diutus kepada seluruh alam.

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Diberikan kepadaku kunci-kunci perbendaharaan bumi." Yang demikian itu adalah salah satu dari tanda-tanda kenabian. Artinya itu adalah sebagai kabar berita tentang penaklukan berbagai negeri bagi umat beliau, dan itu telah terjadi sebagaimana yang telah beliau janjikan.

Perkataannya, وَأَنْتُمْ تَتَّبِلُونَهَا (sedangkan kalian akan mengeluarkannya). Yaitu mengeluarkan perbendaharaan bumi berupa kemewahan dunia yang dibukakan untuk kaum muslimin.

Perkataannya, "Dari Az-Zubaidi" Azzubaidi dinisbatkan kepada Bani Zubaid.

Perkataan Anas, فَتَنَزَلَ فِي عُلُوِّ الْمَدِينَةِ artinya kemudian beliau singgah di Madinah atas

Perkataan Anas, ثُمَّ إِنَّهُ أَمَرَ بِالْمَسْجِدِ (Kemudian beliau memerintahkan untuk membangun masjid). Kami (Nawawi) membacanya dengan "amara", yaitu dengan mem-fathah-kan huruf hamzah dan huruf mim. Selain itu, dapat dibaca dengan "umira" yaitu dengan men-dhamah-kan huruf hamzah dan meng-kasrah-kan huruf mim. Kedua-duanya benar.

Perkataan Anas, أَرْسَلَ إِلَى مَلَإِ بَنِي النَّجَّارِ (Beliau mengutus seseorang ke para pemuka Bani An-Najjar) yaitu kepada tokoh-tokoh Bani An-Najjar

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, يَا بَنِي النَّجَّارِ تَأْمِنُونِي بِحَائِطِكُمْ (Wahai Bani An-Najjar, juallah kebun kalian itu kepadaku). Makna yaitu juallah kepadaku.

Lalu mereka menjawab, لَا وَاللَّهِ لَا نَطْلُبُ نَمْنَهُ إِلَّا إِلَى اللَّهِ (Tidak, demi Allah. Kami tidak menjualnya melainkan kepada Allah.) Demikianlah hadits tersebut masyhur di dalam kitab Ash-Shahihain (Shahih Al-Bukhari dan

*Shahih Muslim*) dan yang lainnya. Akan tetapi Muhammad bin Sa'ad telah menyebutkan di dalam kitab *Ath-Thabaqat*, dari Al-Waqidi, bahwasanya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membelinya dengan sepuluh dinar yang dibayarkan oleh Abu Bakar Ash-Shiddiq *Radhiyallahu Anhu*.

Perkataan Anas, *كَانَ فِيهِ نَخْلٌ وَقُبُورُ الْمُشْرِكِينَ وَحَرْبٌ* (Dahulu di dalamnya terdapat pohon-pohon kurma, kuburan orang-orang musyrik, dan puing-puing bangunan). Demikianlah kami membaca kata *حَرْبٌ* dengan *حَرْبٌ* yaitu dengan mem-*fathah*-kan huruf *kha`* dan meng-*kasrah*-kan huruf *ra`*. Al-Qadhi berkata, "Demikianlah kami meriwayatkannya. Namun, kami juga meriwayatkannya dengan meng-*kasrah*-kan huruf *kha`* dan mem-*fathah*-kan huruf *ra`* (*حَرْبٌ*). Kedua bacaan itu adalah benar. Artinya adalah bangunan yang hancur (puing-puing)."

Al-Khaththabi berkata, "Bisa jadi yang benar adalah *khurab*, dengan men-*dhamah*-kan huruf *kha`*, jamak dari *khurbah* yaitu galian-galian tanah. Atau bisa jadi ada perubahan huruf." Al-Qadhi berkata, "Aku tidak tahu apa yang mendorongnya mengatakan hal tersebut." Hal yang dia maksud adalah perkataan itu berlebihan yang tidak diperlukan, karena sesungguhnya yang telah tetap di dalam riwayat itu adalah makna-makna yang benar, tidak butuh perubahan. Karena, sebagaimana beliau memerintahkan untuk memotong pohon-pohon kurma untuk meratakan tanah, beliau juga memerintahkan untuk mengangkat puing-puing bangunan yang telah hancur lalu meratakan lokasi tersebut agar dapat digunakan sebagai masjid bagi orang-orang yang shalat serta menggali kuburan orang-orang musyrik.

Perkataan Anas, "Kemudian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan untuk menebang pohon-pohon kurma." Di dalamnya disebutkan tentang diperbolehkannya menebang pepohonan yang berbuah untuk suatu keperluan dan kemaslahatan seperti untuk mengambil kayunya, menanam pohon yang baru karena khawatir roboh, sebagai lokasi masjid, atau untuk hal-hal yang bermanfaat lainnya.

Perkataan Anas, "Dan menggali kuburan orang-orang musyrik." Di dalamnya disebutkan tentang diperbolehkannya menggali dan memin-dahkan kuburan. Apabila tanah kuburan yang tercampur dengan nanah dan darah telah dihilangkan, maka boleh shalat di lokasi tanah tersebut atau menjadikannya sebagai masjid. Selain itu, hadits tersebut juga menerangkan bahwa tanah perkuburan (makam) boleh dijual serta dapat diwariskan jika tidak diwakafkan.

Perkataan Anas, *وَجَعَلُوا عِضَادَتَيْهِ حِجَارَةً* (Dan mereka membuat gerbang pintu masjid dengan bebatuan)" makna *al-'idhaadah* adalah pinggiran pintu.

Perkataan Anas, "*Mereka melantunkan nasyid.*" Di dalamnya disebutkan tentang dibolehkannya melantunkan nasyid dan syair di saat bekerja, dalam perjalanan, atau yang lainnya agar lebih memberikan semangat dalam bekerja. Para ahli 'Arudh dan sastra berbeda pendapat tentang *rajaz*, apakah ia termasuk syair atau bukan? Namun, mereka bersepakat bahwa syair tidak dinamakan syair, kecuali dengan niat. Adapun jika ada perkataan yang sejalan dengan *wazan* syair tanpa adanya niat, maka tidak dinamakan syair. Sehingga, yang diriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa beliau bersyair dialihkan kepada makna tersebut, karena syair diharamkan atas beliau.

Perkataan Anas, *إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي فِي مَرَابِضِ الْغَنَمِ* (Bahwasanya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah shalat di kandang kambing). Ahli bahasa berkata, "*Maraabidh* adalah tempat istirahat dan bermalamnya kambing." Ibnu Duraid berkata, "*Maraabidh* juga disebutkan untuk kandang setiap hewan yang memiliki kuku dan hewan buas." Malik, Ahmad *Rahimahumallah*, dan ulama yang lainnya berpendapat bahwa kencing dan tahi hewan yang dagingnya halal dimakan adalah suci. Mereka menggunakan hadits tersebut sebagai dalilnya. Penjelasan permasalahan ini telah dibahas pada akhir *Kitab Ath-Thaharah*. Hadits di atas juga menerangkan tentang dibolehkannya shalat di kandang kambing, kecuali di kandang unta. Permasalahan itu juga telah dijelaskan di dalam *Kitab Ath-Thaharah*.

Perkataan Muslim, "*Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Khalid -yaitu Ibnu Al-Harits- telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami...'*" Demikianlah redaksi sanad yang tercantum di dalam mayoritas naskah, yaitu *Yahya bin Yahya*. Sedangkan di sebagian naskah hanya disebutkan dengan, "*Yahya*" tanpa adanya nasab. Namun, yang tercantum di dalam kitab *Al-Athraf* milik Khalaf bahwa yang dimaksud adalah *Yahya bin Hubaib*. Namun, ada yang mengatakan bahwa *Yahya bin Yahya* itulah yang benar.

## (5) Bab Perpindahan Kiblat dari Baitul Maqdis ke Ka'bah

١١٧٦. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ أَبِي إِسْحَقَ عَنْ  
الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ: صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى بَيْتِ  
الْمَقْدِسِ سِتَّةَ عَشَرَ شَهْرًا حَتَّى نَزَلَتْ الْآيَةُ الَّتِي فِي الْبَقَرَةِ: ﴿وَحَيْثُ  
مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ﴾ ﴿فَنَزَلَتْ بَعْدَمَا صَلَّى النَّبِيُّ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَنْطَلَقَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ فَمَرَّ بِنَاسٍ مِنَ الْأَنْصَارِ وَهُمْ  
يُصَلُّونَ فَحَدَّثْتَهُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَهُمْ قِبَلَ الْبَيْتِ.

1176. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abu Al-Ahwash telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Ishaq, dari Al-Bara` bin Azib (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Aku pernah shalat bersama Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menghadap Baitul Maqdis selama enam belas bulan sampai turun ayat (surat) Al-Baqarah:

وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ.

"Dan di mana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya." (QS. Al-Baqarah: 144). Ayat itu turun setelah Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melaksanakan shalat. Lalu ada seseorang dari kaum itu pergi dan melewati sekelompok orang dari kalangan kaum Anshar dan mereka sedang melaksanakan shalat, lalu dia memberitahukan kepada mereka tentang hadits itu, kemudian mereka pun memalingkan wajah mereka ke arah Al-Bait (Ka'bah).'

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 1863).

١١٧٧. وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَأَبُو بَكْرِ بْنُ خَلَّادٍ جَمِيعًا عَنْ يَحْيَى قَالَ ابْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ سُفْيَانَ حَدَّثَنِي أَبُو إِسْحَاقَ قَالَ سَمِعْتُ الْبَرَاءَ يَقُولُ: صَلَّيْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْوَ بَيْتِ الْمَقْدِسِ سِتَّةَ عَشَرَ شَهْرًا أَوْ سَبْعَةَ عَشَرَ شَهْرًا ثُمَّ صُرِفْنَا نَحْوَ الْكَعْبَةِ.

1177. Muhammad bin Al-Mutsanna dan Abu Bakar bin Khallad telah memberitahukan kepada kami, semuanya meriwayatkan dari Yahya; Ibnu Al-Mutsanna berkata, 'Yahya bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, dari Sufyan, Abu Ishaq telah memberitahukan kepadaku, dia berkata, 'Aku telah mendengar Al-Bara` (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Kami pernah shalat bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menghadap Baitul Maqdis selama enam belas bulan atau tujuh belas bulan, lalu kami diperintahkan untuk menghadap Ka'bah.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab At-Tafsir. Bab: "Walikullin Wijhatun Huwa Muwallihaa Fastabiquu Al-Khairaat Ainamaa Takuunuu Ya'ti Bikumullaahu Jami'an Innallaaha 'Alaa Kulli Syai'in Qadiir." (nomor 4492).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Fardh Al-Qiblah (nomor 487). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 1849).

١١٧٨. حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُسْلِمٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دِينَارٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ /ح/ وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَاللَّفْظُ لَهُ عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: بَيْنَمَا النَّاسُ فِي صَلَاةِ الصُّبْحِ بِقُبَاءٍ إِذْ جَاءَهُمْ آتٍ فَقَالَ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ أَنْزَلَ عَلَيْهِ اللَّيْلَةَ وَقَدْ أُمِرَ أَنْ يَسْتَقْبَلَ الْكَعْبَةَ فَاسْتَقْبَلُوهَا وَكَانَتْ وُجُوهُهُمْ إِلَى الشَّامِ فَاسْتَدَارُوا إِلَى الْكَعْبَةِ.

1178. Syaiban bin Farrukh telah memberitahukan kepada kami, Abdul Aziz bin Muslim telah memberitahukan kepada kami, Abdullah bin Dinar telah memberitahukan kepada kami, dari Ibnu Umar (Radhiyallahu Anhum); (H) dan Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami -dan lafazh ini miliknya-, dari Malik bin Anas, dari Abdullah bin Dinar, dari Ibnu Umar (Radhiyallahu Anhum) berkata, 'Ketika orang-orang muslim sedang melaksanakan shalat Subuh di masjid Quba, tiba-tiba mereka didatangi oleh seseorang seraya berkata, 'Sesungguhnya semalam telah diturunkan wahyu kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan beliau diperintahkan untuk menghadap Ka'bah.' Kemudian mereka pun menghadap ke Ka'bah. Sebelumnya wajah mereka menghadap ke Syam, lalu mereka memutarinya ke arah Ka'bah.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Maa Jaa`a Fii Al-Qiblah (nomor 403). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab At-Tafsir. Bab: "Alladziina Aatainaahum Al-Kitaab Ya'rifuunahu Kamaa Ya'rifuuna Abnaa`ahum wa Inna Fariiqan Minhum Layaktumuun Al-Haqq ... Min Al-Mumtariin." (nomor 4491). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Akhbar Al-Ahad. Bab: Maa Jaa`a Fii Ijazah Khabar Al-Wahid Ash-Shaduq Fii Al-Adzan wa Ash-Shalah wa Ash-Shaum wa Al-Fara`idh wa Al-Ahkam (nomor 7251).
2. An-Nasa`i di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Istibanah Al-Khatha` Ba'da Al-Ijtihad (nomor 492). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Al-Qiblah. Bab: Istibanah Al-Khatha` Ba'da Al-Ijtihad (nomor 744). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 7212 dan 7228).

١١٧٩. حَدَّثَنِي سُؤَيْدُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنِي حَفْصُ بْنُ مَيْسَرَةَ عَنْ مُوسَى بْنِ عُقْبَةَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ بَيْنَمَا النَّاسُ فِي صَلَاةِ الْعَدَاةِ إِذْ جَاءَهُمْ رَجُلٌ، بِمِثْلِ حَدِيثِ مَالِكٍ.

1179. Suwaid bin Sa'id telah memberitahukan kepadaku, Hafsh bin Maisarah telah memberitahukan kepadaku, dari Musa bin Uqbah, dari Nafi', dari Ibnu Umar (Radhiyallahu Anhum); dan dari Abdullah bin Dinar, dari Ibnu Umar (Radhiyallahu Anhum) berkata, 'Ketika kaum muslimin

sedang melaksanakan shalat Subuh, tiba-tiba seseorang datang kepada mereka... seperti hadits Malik.'

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 7256).

١١٨٠. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي نَحْوَ بَيْتِ الْمَقْدِسِ فَنَزَلَتْ: ﴿قَدْ زَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ﴾ فَمَرَّ رَجُلٌ مِنْ بَنِي سَلَمَةَ وَهُمْ رُكُوعٌ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ وَقَدْ صَلَّوْا رُكْعَةً فَنَادَى أَلَا إِنَّ الْقِبْلَةَ قَدْ حُوِّلتْ فَمَا لَوْ كَمَا هُمْ نَحْوَ الْقِبْلَةِ.

1180. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Affan telah memberitahukan kepada kami, Hammad bin Salamah telah memberitahukan kepada kami, dari Tsabit, dari Anas (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya dahulu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam shalat menghadap Baitul Maqdis, lalu turunlah (ayat):

قَدْ زَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ

"Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit. Maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram." (QS. Al-Baqarah: 144). Lalu lewatlah seseorang dari Bani Salimah, sedangkan mereka dalam posisi ruku' pada shalat Fajar (Subuh) dan mereka telah melakukannya satu rakaat. Lalu dia (orang itu) berseru, 'Ketahuilah, sesungguhnya kiblat telah dipindahkan.' Lalu mereka pun memindahkan posisi mereka ke arah kiblat.'

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh Abu Dawud di dalam *Kitab Ash-Shalah*. Bab: *Man Shalla Lighair Al-Qiblah Tsumma 'Alima* (nomor 1040). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 314).

• **Tafsir hadits: 1176-1180**

Di dalam bab ini terdapat hadits Al-Bara` Radhiyallahu Anhu, dan haditsnya merupakan dalil yang menunjukkan tentang dibolehkannya *nasakh* dan kemungkinan terjadinya *nasakh*.

Di dalamnya terdapat beberapa faedah, di antaranya:

1. Bahwa kabar berita yang disampaikan oleh satu orang dapat diterima.
2. Diperbolehkannya satu shalat menghadap dua arah dan itulah pendapat yang benar menurut sahabat-sahabat kami. Barangsiapa yang shalat menghadap suatu arah dengan dasar ijihad, lalu ijihadnya berubah di pertengahan shalat, maka dia harus memalingkan arah shalatnya ke arah yang lain meskipun ijihadnya tersebut berubah sebanyak empat kali di dalam satu shalat. Selain itu, shalatnya tetap sah menurut pendapat yang paling shahih. Karena orang-orang yang shalat yang digambarkan dalam hadits Ibnu Umar, mereka berputar pada saat shalat untuk menghadap ke Ka'bah tanpa mengulangi shalat mereka kembali.
3. Di dalamnya terdapat dalil yang menunjukkan bahwa *nasakh* tidak tetap bagi seorang *mukallaf* hingga dia sampai kepadanya. Apabila ada yang mengatakan, "Itu adalah *nasakh* untuk perkara yang *qath'i* berdasarkan kabar satu orang, dan itu tidak boleh terjadi menurut ahli *ushul*." Jawabnya adalah bahwasanya kabar satu orang itu telah dikuatkan oleh beberapa *qarinah* dan *muqaddimah* yang menghasilkan suatu informasi, sehingga tidak lagi menjadi hanya sekedar kabar satu orang.

Sahabat-sahabat kami dan selain mereka dari kalangan ulama berbeda pendapat tentang menjadikan Baitul Maqdis sebagai kiblat, apakah itu ditetapkan oleh Al-Qur'an atau oleh ijihad Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam? Al-Mawardi meriwayatkan dua pendapat mengenai hal tersebut dari sahabat-sahabat kami di dalam kitab *Al-Hawi*.

Al-Qadhi Iyadh Rahimahullah berkata, "Pendapat yang dianut oleh mayoritas ulama adalah bahwa dia ditetapkan oleh As-Sunnah, bukan oleh Al-Qur'an. Sehingga, di dalamnya terdapat dalil bagi orang yang berpendapat bahwa Al-Qur'an dapat me-*nasakh* As-Sunnah, dan itu adalah pendapat mayoritas ulama *ushul* yang datang belakangan, dan itu adalah salah satu pendapat Asy-Syafi'i Rahimahullah. Sedangkan pendapat kedua yang juga pendapat Imam Asy-Syafi'i yang dipegang

oleh sekelompok ulama berpendapat, Al-Qur`an tidak dapat me-*nasakh* As-Sunnah. Karena As-Sunnah adalah penjelas bagi Al-Qur`an. Jadi, bagaimana mungkin Al-Qur`an me-*nasakh* As-Sunnah?! Mereka juga berpendapat menjadikan Baitul Maqdis sebagai kiblat bukanlah dengan As-Sunnah, melainkan dengan wahyu. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا ...

"Dan kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (dahulu)..." (QS. Al-Baqarah: 143).

Para ulama juga berbeda pendapat tentang perkara yang sebaliknya, yaitu apakah As-Sunnah dapat me-*nasakh* Al-Qur`an? Mayoritas ulama membolehkannya, di antara mereka adalah Asy-Syafi'i *Rahimahullah* dan sekelompok ulama lainnya.

Terdapat dua cara dalam membaca kata *بَيْتِ الْمَقْدِسِ* :

*Pertama*, dengan mem-*fathah*-kan huruf *mim* dan men-*sukun*-kan huruf *qaf* (الْمَقْدِسِ).

*Kedua*, dengan men-*dhamah*-kan huruf *mim* dan mem-*fathah*-kan huruf *qaf* (الْمَقْدِسِ). Makna asal dari *al-maqdis* dan *at-taqdis* adalah menyucikan. Saya (Nawawi) telah menjelaskan hal tersebut serta perbedaan ulama dalam cara membacanya serta asal pengambilan katanya di dalam kitab *Tahdzib Al-Asma`*.

Perkataannya *بَيْنَمَا النَّاسُ فِي صَلَاةِ الصُّبْحِ بِقُبَاءَ* (Ketika kaum muslimin sedang melaksanakan shalat Subuh di masjid Quba). Quba adalah sebuah tempat yang terletak di dekat kota Madinah.

Perkataan Ibnu Umar, *وَقَدْ أَمَرَ أَنْ يَسْتَقْبَلَ الْكَعْبَةَ فَاسْتَقْبَلُوهَا* (Dan beliau telah diperintahkan untuk menghadap Ka'bah. Lalu mereka pun menghadap padanya). Dikatakan bahwa kalimat *فَاسْتَقْبَلُوهَا* (lalu mereka pun menghadap padanya) diriwayatkan pula dengan *فَاسْتَقْبَلُوهَا* (maka menghadaplah kalian ke arah Ka'bah). Akan tetapi, dengan meng-*kasrah*-kan huruf *ba* (فَاسْتَقْبَلُوهَا), maka itulah yang dianggap lebih shahih dan masyhur. Konteks kalimat tersebut cocok dengan kalimat setelahnya.

Perkataan Ibnu Umar, *بَيْنَمَا النَّاسُ فِي صَلَاةِ الْغَدَاةِ* (Ketika orang-orang sedang shalat Subuh). Di dalamnya disebutkan tentang diperbolehkannya menamakan shalat Subuh dengan sebutan *shalatul ghadaah* tanpa ada perselisihan ulama tentang hal tersebut. Hanya saja Asy-Syafi'i

*Rahimahullah* berkata, "Allah *Ta'ala* telah menamakannya dengan *shalatul fajri* dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menamakannya dengan *Subuh*. Oleh sebab itu, aku tidak suka jika shalat Subuh dinamakan dengan selain kedua nama tersebut."

\*\*\*

**(6) Bab Larangan Membangun Masjid di atas Kuburan,  
Membuat Gambar di Dalamnya, serta Larangan  
Menjadikan Kuburan sebagai Masjid**

١١٨١. وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا هِشَامُ أَخْبَرَنِي  
أَبِي عَنْ عَائِشَةَ: أَنَّ أُمَّ حَبِيبَةَ وَأُمَّ سَلَمَةَ ذَكَرْنَا كَنِيسَةً رَأَيْنَهَا بِالْحَبَشَةِ  
فِيهَا تَصَاوِيرُ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ أَوْلَيْكَ إِذَا كَانَ فِيهِمُ الرَّجُلُ الصَّالِحُ فَمَاتَ بَنَوْا  
عَلَى قَبْرِهِ مَسْجِدًا وَصَوَّرُوا فِيهِ تِلْكَ الصُّورَ أَوْلَيْكَ شِرَارُ الْخَلْقِ عِنْدَ  
اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

1181. Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepadaku, Yahya bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Hisyam telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah mengabarkan kepadaku, dari Aisyah (Radhiyallahu Anha), bahwasanya Ummu Habibah dan Ummu Salamah (Radhiyallahu Anhumah) pernah menceritakan tentang bangunan gereja yang mereka lihat di negeri Habasyah; yang di dalamnya terdapat gambar-gambar, kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya mereka, apabila di antara mereka ada orang shalih lalu dia meninggal, mereka membangun masjid di atas kuburannya dan membuat gambar di dalamnya. Mereka itu adalah seburuk-buruknya makhluk di sisi Allah pada hari kiamat."

- **Takhrij hadits:**  
Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Ash-Shalah. Bab: Hal Tunbasy Qubur Musyrikii Al-Jahiliyyah wa Yuttakhadz Makanuhaa Masjid* (nomor 427). Ditakhrij juga olehnya di dalam *Kitab Manaqib Al-Anshar. Bab: Hijrah Al-Habasyah* (nomor 3873).
2. An-Nasa'i di dalam *Kitab Al-Masajid. Bab: An-Nahyu 'An Ittikhadz Al-Qubur Masjid* (nomor 703). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 17306).

١١٨٢. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَمْرُو النَّاقِدُ قَالَا حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّهَا تَذَاكُرُوا عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَرَضِهِ فَذَكَرَتْ أُمَّ سَلَمَةَ وَأُمَّ حَبِيبَةَ كَنِيْسَةً. ثُمَّ ذَكَرَ نَحْوَهُ.

**1182.** *Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Amr An-Naqid telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Waki' telah memberitahukan kepada kami, Hisyam bin Urwah telah memberitahukan kepada kami, dari ayahnya, dari Aisyah (Radhiyallahu Anha), bahwasanya mereka saling bercerita di sisi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam di saat beliau sakit. Lalu Ummu Salamah dan Ummu Habibah (Radhiyallahu Anhuma) menceritakan tentang bangunan gereja... lalu beliau bersabda sebagaimana hadits sebelumnya.*

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 17266).

١١٨٣. وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ ذَكَرْنَ أَزْوَاجُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَنِيْسَةً رَأَيْتَهَا بِأَرْضِ الْحَبَشَةِ يُقَالُ لَهَا مَارِيَّةٌ. بِمِثْلِ حَدِيثِهِمْ.

**1183.** *Dan Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, Abu Mu'awiyah telah memberitahukan kepada kami, Hisyam telah memberitahukan kepada kami, dari ayahnya, dari Aisyah (Radhiyallahu Anha) berkata, 'Istri-istri Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah menceritakan tentang bangunan gereja yang mereka lihat di negeri Habasyah, gereja tersebut dinamakan gereja Mariyah... semisal dengan hadits mereka.'*

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 17215).

١١٨٤. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَمْرُو النَّاقِدُ قَالَا حَدَّثَنَا هَاشِمُ بْنُ الْقَاسِمِ حَدَّثَنَا شَيْبَانُ عَنْ هِلَالِ بْنِ أَبِي حُمَيْدٍ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَرَضِهِ الَّذِي لَمْ يَقُمْ مِنْهُ: لَعَنَ اللَّهُ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ. قَالَتْ: فَلَوْلَا ذَلِكَ أُبْرِزَ قَبْرُهُ غَيْرَ أَنَّهُ حُشِيَ أَنْ يُتَّخَذَ مَسْجِدًا. وَفِي رِوَايَةِ ابْنِ أَبِي شَيْبَةَ: وَلَوْلَا ذَلِكَ لَمْ يَذُكَّرْ قَالَتْ.

1184. Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Amr An-Naqid telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Hasyim bin Al-Qasim telah memberitahukan kepada kami, Syaiban telah memberitahukan kepada kami, dari Hilal bin Abu Humaid, dari Urwah bin Az-Zubair, dari Aisyah (Radhiyallahu Anha) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda di saat sakit yang beliau tidak dapat bangun darinya, "Allah melaknat orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani, dimana mereka menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai masjid."

Dia (Aisyah) berkata, 'Jika bukan karena hal itu, niscaya kuburan beliau akan ditampakkan. Akan tetapi, dikhawatirkan kuburan itu akan dijadikan sebagai masjid.'

Akan tetapi, di dalam riwayat Ibnu Abi Syaibah disebutkan: "Jika bukan karena hal itu..." tanpa menyebutkan: "Dia (Aisyah) berkata..."

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab *Al-Jana'iz*, Bab *Maa Yuhrah Min Ittikhadz Al-Masajid 'Ala Al-Qubur* (nomor 1330). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab *Al-Jana'iz*, Bab *Maa Jaa'a Fii Qabr An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam wa Abi Bakr wa Umar Radhiyallahu Anhuma* (nomor 1390). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab *Al-Maghazi*, Bab *Maradh An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam wa Wafatuhu* (nomor 4441). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 17346).

١١٨٥. حَدَّثَنِي هَارُونُ بْنُ سَعِيدِ الْأَيْلِيِّ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ وَمَالِكٌ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَاتَلَ اللَّهُ الْيَهُودَ اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ.

1185. Harun bin Sa'id Al-Ayli telah memberitahukan kepadaku, Ibnu Wahb telah memberitahukan kepada kami, Yunus dan Malik telah mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Syihab, Sa'id bin Al-Musayyab telah memberitahukan kepadaku, bahwasanya Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Allah melaknat orang-orang Yahudi; mereka menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai masjid."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: -55- (nomor 437). Abu Dawud di dalam Kitab Al-Jana'iz, Bab Fii Al-Bina' 'Ala Al-Qubur (nomor 3227). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 13233).

١١٨٦. وَحَدَّثَنِي قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا الْفَرَارِيُّ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ الْأَصَمِّ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ الْأَصَمِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَعَنَ اللَّهُ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ.

1186. Dan Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepadaku, Al-Fazari telah memberitahukan kepada kami, dari Ubaidullah bin Al-Ashamm, Yazid bin Al-Ashamm telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Allah melaknat orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani; mereka menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai masjid."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. Tuhfah Al-Asyraf (nomor 14826).

١١٨٧. وَحَدَّثَنِي هَارُونُ بْنُ سَعِيدِ الْأَيْلِيِّ وَحَرَمَلَةُ بْنُ يَحْيَى قَالَ حَرَمَلَةُ أَخْبَرَنَا وَقَالَ هَارُونُ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنِ ابْنِ شَهَابٍ أَخْبَرَنِي عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ عَائِشَةَ وَعَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَبَّاسٍ قَالَا: لَمَّا نَزَلَتْ بِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَفِقَ يَطْرُحُ حَمِيصَةً لَهُ عَلَى وَجْهِهِ فَإِذَا اغْتَمَّ كَشَفَهَا عَنْ وَجْهِهِ فَقَالَ وَهُوَ كَذَلِكَ: لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الْيَهُودِ وَالتَّصَارَى اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ. يُحَذِّرُ مِثْلَ مَا صَنَعُوا.

1187. Dan Harun bin Sa'id Al-Ayli dan Harmalah bin Yahya telah memberitahukan kepadaku; -Harmalah berkata, '(Ibnu Wahb) telah mengabarkan kepada kami...' sedangkan Harun berkata, 'Ibnu Wahb telah memberitahukan kepada kami-, Yunus telah mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Syihab, Ubaidullah bin Abdullah telah mengabarkan kepadaku, bahwasanya Aisyah dan Abdullah bin Abbas (Radhiyallahu Anhum) berkata, 'Ketika ajal menjemput Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau melemparkan selendang miliknya ke atas wajahnya; dan ketika beliau sadar, beliau menyingkap selendang itu dari wajahnya seraya bersabda, sedang beliau dalam kondisi demikian, "Laknat Allah kepada orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani; mereka menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai masjid." Beliau memberikan peringatan (untuk menjauhi) seperti apa yang mereka perbuat.

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Ash-Shalah. Bab: 55 (nomor 436)*. Ditakhrij juga olehnya di dalam *Kitab Ahadits Al-Anbiya`*, *Bab: Maa Dzukira 'An Bani Isra'il (nomor 3454)*. Ditakhrij juga olehnya di dalam *Kitab Al-Maghazi. Bab: Maradh An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam wa Wafatuhu (nomor 4444)*. Ditakhrij juga olehnya di dalam *Kitab Al-Libas. Bab: Al-Aksiyah wa Al-Khama`ish (nomor 5816)*.
2. An-Nasa`i di dalam *Kitab Al-Masajid. Bab: An-Nahyu 'An Ittikhadz Al-Qubur Masajid (nomor 702)*. *Tuhfah Al-Asyraf (nomor 5842)*.

١١٨٨. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ - وَاللَّفْظُ لِأَبِي بَكْرٍ

- قَالَ إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا وَقَالَ أَبُو بَكْرٍ حَدَّثَنَا زَكَرِيَاءُ بْنُ عَدِيٍّ عَنْ  
عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ زَيْدِ بْنِ أَبِي أَنَيْسَةَ عَنْ عَمْرٍو بْنِ مُرَّةَ عَنْ  
عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَارِثِ النَّجْرَانِيِّ قَالَ حَدَّثَنِي جُنْدَبٌ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْلَ أَنْ يَمُوتَ بِخَمْسٍ وَهُوَ يَقُولُ: إِنِّي أَبْرَأُ إِلَى  
اللَّهِ أَنْ يَكُونَ لِي مِنْكُمْ خَلِيلٌ فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَدْ اتَّخَذَنِي خَلِيلًا كَمَا  
اتَّخَذَ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا وَلَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا مِنْ أُمَّتِي خَلِيلًا لَاتَّخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ  
خَلِيلًا أَوْ إِيَّاهُ مِنْ كَانَتْ قَبْلَكُمْ كَانُوا يَتَّخِذُونَ قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ وَصَالِحِيهِمْ  
مَسَاجِدَ أَوْ فَلَا يَتَّخِذُوا الْقُبُورَ مَسَاجِدَ إِنِّي أَنهَاكُمُ عَنْ ذَلِكَ.

1188. Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami -dan lafazh ini milik Abu Bakar-; -Ishaq berkata, '(Zakaria bin Adi) telah mengabarkan kepada kami...' sedangkan Abu Bakar berkata, 'Zakaria bin Adi telah memberitahukan kepada kami-, dari Ubaidullah bin Amr, dari Zaid bin Abu Unaisah, dari Amr bin Murrah, dari Abdullah bin Al-Harits An-Najrani berkata, 'Jundab (Radhiyallahu Anhu) telah memberitahukan kepadaku, dia berkata, 'Aku telah mendengar Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam lima malam sebelum beliau meninggal, sedang beliau bersabda, "Sesungguhnya aku berlepas diri kepada Allah untuk menjadikan seorang kekasih di antara kalian; karena sesungguhnya Allah Ta'ala telah menjadikanku sebagai kekasih sebagaimana Dia telah menjadikan Ibrahim sebagai kekasih-Nya. Seandainya aku harus menjadikan seorang kekasih dari kalangan umatku, pastilah aku akan menjadikan Abu Bakar sebagai kekasih. Ketahuilah, sesungguhnya orang-orang yang datang sebelum kalian, mereka selalu menjadikan kuburan nabi-nabi dan orang-orang shalih mereka sebagai masjid. Ketahuilah, janganlah kalian menjadikan kuburan sebagai masjid! Sesungguhnya aku melarang kalian untuk melakukannya."

- **Takhrij hadits:**

Diditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 3260).

- **Tafsir hadits: 1181-1188**

Hadits-hadits bab ini jelas menunjukkan tentang apa yang telah kami temukan.

Perkataan Aisyah *Radhiyallahu Anha*, ذَكَرْنَ أَزْوَاجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (Istri-istri Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah menceritakan tentang bangunan gereja). Demikianlah kami menetapkan bacaannya yaitu, ذَكَرْنَ. Sedangkan di sebagian kitab-kitab rujukan disebutkan dengan redaksi, ذَكَرَتْ. Namun, redaksi yang pertama lebih masyhur dibandingkan yang ke dua. Akan tetapi, sebagian ulama berpendapat bahwa redaksi yang kedua juga dibolehkan.

Perkataan Aisyah *Radhiyallahu Anha*, غَيْرَ أَنَّهُ حُشِي أَنْ يُتَّخَذَ مَسْجِدًا (Akan tetapi, dikhawatirkan kuburan itu akan dijadikan sebagai masjid). Kata حُشِي dapat dibaca dengan *khusyiyah* atau *khasyah* dan kedua-duanya adalah benar.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, قَاتَلَ اللَّهُ الْيَهُودَ maknanya adalah Allah melaknat mereka, sebagaimana yang disebutkan di dalam riwayat yang lain. Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah Allah membunuh dan membinasakan orang-orang Yahudi.

Perkataan Aisyah dan Abdullah bin Abbas لَمَّا نَزَلَ بِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (ketika ajal beliau telah dekat) demikianlah kami membacanya yaitu, *nuzila* dengan men-*dhamah*-kan huruf *nun* dan meng-*kasrah*-kan huruf *zai*. Sedangkan di dalam mayoritas kitab-kitab rujukan disebutkan dengan redaksi, *nazalat*, dengan mem-*fathah*-kan tiga huruf pertama dan men-*sukun*-kan huruf *ta*. Jika menggunakan redaksi *nazalat*, maka maknanya adalah ketika ajal kematian telah mendekat. Sedangkan makna redaksi hadits di atas adalah ketika malaikat maut dan para malaikat mulia diturunkan.

Perkataan Aisyah dan Abdullah bin Abbas, طَفِقَ يَطْرَحُ حَمِيصَةَ لَهُ (membuat beliau melemparkan selendangnya). Kata طَفِقَ dengan meng-*kasrah*-kan huruf *fa* dapat juga dibaca dengan طَفَقَ yaitu dengan mem-*fathah*-kan huruf *fa*, maknanya adalah menjadikan atau membuat. Akan tetapi, yang lebih fasih dan lebih masyhur adalah membacanya dengan *kasrah*. Sebab kata tersebut terdapat di dalam ayat Al-Qur'an. Di antara ulama yang meriwayatkan dengan mem-*fathah*-kannya adalah

Al-Akhfasy dan Al-Jauhari. Adapun makna خَمِيصَةٌ adalah kain yang bergambar.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

إِنِّي أَبْرَأُ إِلَى اللَّهِ أَنْ يَكُونَ لِي مِنْكُمْ خَلِيلٌ ...

(Sesungguhnya aku berlepas diri kepada Allah untuk menjadikan seorang di antara kalian sebagai kekasihku...) Makna أَبْرَأُ adalah aku tidak melakukan hal itu, bahkan aku mengingkarinya. Makna *al-khaliil* adalah seseorang yang dijadikan harapan. Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah sahabat spesial. Ada juga yang mengatakan bahwa kata tersebut terambil dari kata *al-khallah*, dengan mem-*fathah*-kan huruf *kha`*, yaitu kebutuhan. Ada yang mengatakan bahwa kata tersebut diambil dari kata *al-khullah*, dengan men-*dhamah*-kan huruf *kha`*, yaitu rasa cinta di dalam hati. Jadi, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak berharap dan tidak butuh kepada selain Allah *Ta'ala*. Ada juga yang mengatakan bahwa makna *al-khaliil* adalah orang yang menenangkan hati.

Para ulama mengatakan bahwa makna hadits di atas adalah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang kuburannya dan kuburan selain dirinya dijadikan sebagai masjid, karena khawatir jika diagungkan secara berlebihan yang akhirnya akan menimbulkan fitnah, bahkan bisa menyebabkannya terjerembab dalam kekufuran sebagaimana yang terjadi pada kebanyakan umat terdahulu. Sehingga, ketika para shahabat dan para tabi'in merasa perlu untuk memperluas masjid Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada saat kaum muslimim semakin bertambah banyak, maka perluasan masjid itu memanjang hingga mencakup rumah *ummuhat Al-Mu'minin* di antaranya kamar Aisyah *Radhiyallahu Anha* dan tempat dikuburnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* beserta kedua shahabatnya, Abu Bakar dan Umar *Radhiyallahu Anhum*. Kemudian mereka pun membuat dinding-dinding tinggi melingkar di sekitar kuburan tersebut agar tidak terlihat di dalam masjid. Selanjutnya mereka membangun dua tembok dari dua sisi kubur sebelah utara dan memiringkan keduanya hingga keduanya bertemu, sehingga tidak seorang pun bisa menghadap ke arah kuburan itu. Oleh karena itu, Aisyah berkata di dalam hadits tersebut, "Jika bukan karena hal itu, niscaya kuburan beliau akan ditampakkan. Akan tetapi, dikhawatirkan kuburan tersebut akan dijadikan sebagai masjid."

## (7) Bab Keutamaan dan Anjuran Membangun Masjid

١١٨٩. حَدَّثَنِي هَارُونُ بْنُ سَعِيدِ الْأَيْلِيِّ وَأَحْمَدُ بْنُ عِيسَى قَالَا حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي عَمْرُو أَنَّ بُكَيْرًا حَدَّثَهُ أَنَّ عَاصِمَ بْنَ عُمَرَ بْنِ قَتَادَةَ حَدَّثَهُ أَنَّهُ سَمِعَ عُبَيْدَ اللَّهِ الْخَوْلَانِيَّ يَذْكُرُ أَنَّهُ سَمِعَ عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ عِنْدَ قَوْلِ النَّاسِ فِيهِ حِينَ بَنَى مَسْجِدَ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّكُمْ قَدْ أَكْثَرْتُمْ وَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ بَنَى مَسْجِدًا لِلَّهِ تَعَالَى - قَالَ بُكَيْرٌ حَسِبْتُ أَنَّهُ قَالَ - يَسْتَعِي بِهِ وَجْهَ اللَّهِ - بَنَى اللَّهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ. وَقَالَ ابْنُ عِيسَى فِي رِوَايَتِهِ: مِثْلُهُ فِي الْجَنَّةِ.

1189. Harun bin Sa'id Al-Aili dan Ahmad bin Isa telah memberitahukan kepadaku, mereka berdua berkata, 'Ibnu Wahb telah memberitahukan kepada kami, Amr telah mengabarkan kepadaku, bahwasanya Bukair telah memberitahukan kepadanya, bahwasanya Ashim bin Umar bin Qatadah telah memberitahukan kepadanya, bahwasanya dia telah mendengar Ubaidullah Al-Khaulani menyebutkan, bahwasanya dia telah mendengar Utsman bin Affan (Radhiyallahu Anhu) berkata ketika orang-orang berkomentar tentangnya pada saat dia membangun masjid Rasul Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Sesungguhnya kalian telah banyak berbicara! Sungguh aku telah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa yang membangun sebuah masjid karena Allah Ta'ala -Bukair berkata, 'Aku mengira bahwa beliau bersabda, '...untuk mengharapkan wajah Allah, niscaya Allah akan

*bangunkan untuknya sebuah rumah di dalam surga." Sedangkan dalam riwayat Ibnu Isa, ia berkata, "... (membangunkan) hal yang serupa di surga."*

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Ash-Shalah. Bab: Man Bana Masjidan* (nomor 450).
2. Muslim di dalam *Kitab Az-Zuhd wa Ar-Raqa'iq. Bab: Fadhl Bina` Al-Masjid* (nomor 7395). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 9825).

١١٩٠. حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى - وَاللَّفْظُ لِابْنِ الْمُثَنَّى - قَالَ  
حَدَّثَنَا الضَّحَّاكُ بْنُ مَخْلَدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْحَمِيدِ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنِي أَبِي  
عَنْ مَحْمُودِ بْنِ لَبِيدٍ أَنَّ عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ أَرَادَ بِنَاءَ الْمَسْجِدِ فَكَرِهَ النَّاسُ  
ذَلِكَ فَأَحْبَبُوا أَنْ يَدْعَهُ عَلَى هَيْئَتِهِ فَقَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ بَنَى مَسْجِدًا لِلَّهِ بَنَى اللَّهُ لَهُ فِي الْجَنَّةِ مِثْلَهُ.

1190. Zuhair bin Harb dan Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami -dan lafazh ini milik Ibnu Al-Mutsanna-, mereka berdua berkata, 'Adh-Dhahhak bin Makhlad telah memberitahukan kepada kami, Abdul Hamid bin Ja'far telah mengabarkan kepadaku, ayahku telah memberitahukan kepadaku, dari Mahmud bin Labid, bahwasanya Utsman bin Affan ingin membangun masjid (Nabawi), tetapi orang-orang tidak menyukai hal tersebut, bahkan mereka menginginkan agar ia tetap seperti bentuknya semula. Lalu Utsman berkata, 'Aku telah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa yang membangun sebuah masjid karena Allah, niscaya Allah akan bangunkan untuknya hal yang serupa di dalam surga."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Muslim di dalam *Kitab Az-Zuhd wa Ar-Raqa'iq. Bab: Fadhl Bina` Al-Masjid* (nomor 7396).

2. At-Tirmidzi di dalam *Kitab Ash-Shalah*. Bab: *Maa Jaa`a Fii Fadhl Bunyan Al-Masjid* (nomor 318), dan dia berkata, "Hadits ini hasan shahih."
3. Ibnu Majah di dalam *Kitab Al-Masajid wa Al-Jama'at*. Bab: *Man Bana Lillah Masjidan* (nomor 736). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 9837).

- **Tafsir Hadits: 1189-1190**

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Barangsiapa yang membangun sebuah masjid karena Allah, niscaya Allah akan bangunkan untuknya sebuah rumah di dalam surga yang semisalnya." Kalimat "yang semisalnya" dapat dimaknai sebagai berikut:

**Pertama:** Maknanya adalah Allah *Ta'ala* akan membangunkan untuknya sebuah rumah. Adapun gambaran tentang luasnya rumah atau yang lainnya di surga nanti, maka telah diketahui bahwa sesungguhnya hal itu termasuk di antara kenikmatan yang tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah didengar oleh telinga, dan tidak pernah terlintas di dalam hati seorang pun dari manusia.

**Kedua:** Maknanya adalah bahwasanya kelebihan rumah yang dibangun oleh Allah tersebut melebihi rumah-rumah yang ada di surga, sebagaimana utamanya masjid dibandingkan segala rumah yang ada di dunia.

\*\*\*

(8) Bab Anjuran Meletakkan Tangan di atas Lutut Ketika Ruku' dan Menasakh (membatalkan) Hukum Tathbiq (Mengepalkan Tangan)

١١٩١. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ الْهَمْدَانِيُّ أَبُو كُرَيْبٍ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنِ الْأَسْوَدِ وَعَلْقَمَةَ قَالَا: أَتَيْنَا عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ فِي دَارِهِ فَقَالَ أَصَلَى هَؤُلَاءِ خَلْفَكُمْ؟ فَقُلْنَا: لَا. قَالَ فَقُومُوا فَصَلُّوا. فَلَمْ يَأْمُرْنَا بِأَذَانٍ وَلَا إِقَامَةٍ. قَالَ: وَذَهَبْنَا لِنُقُومَ خَلْفَهُ فَأَخَذَ بِأَيْدِينَا فَجَعَلَ أَحَدَنَا عَنْ يَمِينِهِ وَالْآخَرَ عَنْ شِمَالِهِ. قَالَ: فَلَمَّا رَكَعَ وَضَعْنَا أَيْدِينَا عَلَى رُكْبِنَا. قَالَ: فَضْرَبَ أَيْدِينَا وَطَبَّقَ بَيْنَ كَفَيْهِ ثُمَّ أَذْخَلَهُمَا بَيْنَ فَخِذَيْهِ. قَالَ: فَلَمَّا صَلَّى قَالَ إِنَّهُ سَتَكُونُ عَلَيْكُمْ أُمَّرَاءُ يُؤَخَّرُونَ الصَّلَاةَ عَنْ مِيقَاتِهَا وَيَخْتَفُونَهَا إِلَى شَرْقِ الْمَوْتَى فَإِذَا رَأَيْتُمُوهُمْ قَدْ فَعَلُوا ذَلِكَ فَصَلُّوا الصَّلَاةَ لِمِيقَاتِهَا وَاجْعَلُوا صَلَاتَكُمْ مَعَهُمْ سُبْحَةً وَإِذَا كُنْتُمْ ثَلَاثَةً فَصَلُّوا جَمِيعًا وَإِذَا كُنْتُمْ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ فَلْيُؤْمِكُمْ أَحَدُكُمْ وَإِذَا رَكَعَ أَحَدُكُمْ فَلْيَفْرِشْ ذِرَاعِيهِ عَلَى فَخِذَيْهِ وَلْيَجْنَأْ وَلْيَطْبُقْ بَيْنَ كَفَيْهِ فَلْيَكَأْنِي أَنْظُرُ إِلَى اخْتِلَافِ أَصَابِعِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَرَاهُمْ.

1191. Muhammad bin Al-'Alaa` Al-Hamdani Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Abu Mu'awiyah telah memberitahukan kepada

kami, dari Al-A'masy, dari Ibrahim, dari Al-Aswad dan Alqamah, mereka berdua berkata, 'Kami pernah mendatangi Abdullah bin Mas'ud (Radhiyallahu Anhu) di rumahnya, lalu dia bertanya, 'Apakah mereka itu telah shalat di belakang kalian?' Maka kami menjawab, 'Tidak.' Dia berkata, 'Berdirilah kalian dan shalatlah!' Dia tidak memerintahkan kami untuk adzan dan iqamah. Alqamah berkata, 'Lalu kami bangun untuk berdiri di belakangnya, kemudian dia mengambil tangan kami dan memosisikan salah satu dari kami di sebelah kanannya sedang yang lain di sebelah kirinya. Dia (Alqamah) berkata, 'Ketika ruku', kami meletakkan tangan kami di atas lutut kami.' Dia (Alqamah) berkata, 'Lalu dia memukul tangan kami dan mengepalkan kedua telapak tangannya, lalu meletakkannya di antara kedua pahanya.' Dia (Alqamah) berkata, 'Ketika selesai shalat, dia (Ibnu Mas'ud) berkata, 'Sesungguhnya akan datang pada kalian para pemimpin yang menunda-nunda shalat dari waktunya dan mempersempitnya hingga waktunya hampir habis. Apabila kalian melihat mereka telah melakukan hal tersebut, maka shalatlah kalian pada waktunya dan jadikanlah shalat kalian bersama mereka sebagai shalat nafilah (sunnah). Apabila kalian bertiga, maka shalatlah bersama-sama. Namun, apabila kalian lebih banyak dari itu, maka hendaknya salah satu dari kalian menjadi imam. Apabila salah seorang kalian ruku', maka hendaknya dia membentangkan kedua hastanya di atas kedua pahanya, hendaklah ia membungkuk, dan mengepalkan kedua telapak tangannya. Karena sesungguhnya aku seakan-akan melihat persilangan jari-jari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam.'

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh An-Nasa'i di dalam Kitab Al-Masajid. Bab: Tasybik Al-Ashabi` Fii Al-Masjid (nomor 718). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab At-Tathbiq. Bab: At-Tathbiq (nomor 1028 dan 1029). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 9164, 9165, dan 9433).

١١٩٢. وَحَدَّثَنَا مِنْحَابُ بْنُ الْحَارِثِ التَّمِيمِيُّ أَخْبَرَنَا ابْنُ مُسَهَّرٍ /ح/ قَالَ  
وَحَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ /ح/ قَالَ وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ  
بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ حَدَّثَنَا مُفَضَّلٌ كُلُّهُمْ عَنِ الْأَعْمَشِ  
عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ وَالْأَسْوَدِ أَنَّهُمَا دَخَلَا عَلَى عَبْدِ اللَّهِ. بِمَعْنَى

حَدِيثِ أَبِي مُعَاوِيَةَ. وَفِي حَدِيثِ ابْنِ مُسْهِرٍ وَجَرِيرٍ فَلَكَا نِي أَنْظُرُ  
إِلَى اخْتِلَافِ أَصَابِعِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ رَاكِعٌ.

1192. Dan Minjab bin Al-Harits At-Tamimi telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Mushir telah mengabarkan kepada kami, (H) dia berkata, 'Dan Utsman bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Jarir telah memberitahukan kepada kami, (H) dia berkata, 'Dan Muhammad bin Rafi' telah memberitahukan kepadaku, Yahya bin Adam telah memberitahukan kepada kami, Mufadhdhal telah memberitahukan kepada kami, semuanya dari Al-A'masy, dari Ibrahim, dari Alqamah dan Al-Aswad, bahwasanya mereka berdua datang kepada Abdullah (Radhiyallahu Anhu), semakna dengan hadits Abu Mu'awiyah. Akan tetapi, di dalam hadits Ibnu Mushir dan Jarir disebutkan, "Karena sesungguhnya aku seakan-akan melihat bersilangnya jari-jari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam saat beliau ruku'."

- **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1191.

١١٩٣. وَحَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الدَّارِمِيُّ أَخْبَرَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى  
عَنْ إِسْرَائِيلَ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ وَالْأَسْوَدِ أَنَّهُمَا  
دَخَلَا عَلَى عَبْدِ اللَّهِ فَقَالَ: أَصَلَّى مَنْ خَلْفَكُمْ؟ قَالَا: نَعَمْ. فَقَامَ بَيْنَهُمَا  
وَجَعَلَ أَحَدُهُمَا عَنْ يَمِينِهِ وَالْآخَرَ عَنْ شِمَالِهِ ثُمَّ رَكَعْنَا فَوَضَعْنَا أَيْدِينَا  
عَلَى رُكْبِنَا فَضْرَبَ أَيْدِينَا ثُمَّ طَبَّقَ بَيْنَ يَدَيْهِ ثُمَّ جَعَلَهُمَا بَيْنَ فَخْذَيْهِ.  
فَلَمَّا صَلَّى قَالَ: هَكَذَا فَعَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

1193. Dan Abdullah bin Abdurrahman Ad-Darimi telah memberitahukan kepadaku, Ubaidullah bin Musa telah mengabarkan kepada kami, dari Isra'il, dari Manshur, dari Ibrahim, dari Alqamah dan Al-Aswad, bahwasanya mereka berdua datang kepada Abdullah (Radhiyallahu Anhu), lalu dia bertanya, 'Apakah orang-orang yang di belakang kalian telah shalat?' Mereka berdua menjawab, 'Ya.' Lalu dia pun berdiri di antara keduanya dan memosisikan salah satu dari mereka di sebelah

kanannya sedang yang lain di sebelah kirinya. Lalu kami ruku' dan kami meletakkan tangan kami di atas lutut kami, lalu dia pun memukul tangan kami. Lalu mengempalkan kedua tangannya dan menjadikan keduanya di antara kedua pahanya. Ketika shalat telah selesai, dia berkata, 'Demikianlah yang Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam lakukan.'

- **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1191.

١١٩٤. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَأَبُو كَامِلٍ الْجَحْدَرِيُّ - وَاللَّفْظُ لِقُتَيْبَةَ - قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ أَبِي يَعْفُورٍ عَنْ مُضْعَبِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ: صَلَّيْتُ إِلَى جَنْبِ أَبِي قَالَ وَجَعَلْتُ يَدَيَّ بَيْنَ رُكْبَتَيْ. فَقَالَ لِي أَبِي: اضْرِبْ بِكَفَيْكَ عَلَى رُكْبَتَيْكَ. قَالَ ثُمَّ فَعَلْتُ ذَلِكَ مَرَّةً أُخْرَى فَضْرَبَ يَدَيَّ وَقَالَ: إِنَّا نُهَيْنَا عَنْ هَذَا وَأَمَرْنَا أَنْ نَضْرِبَ بِالْأَكْفِ عَلَى الرُّكْبِ.

1194. Qutaibah bin Sa'id dan Abu Kamil Al-Jahdari telah memberitahukan kepada kami -dan lafazh ini milik Qutaibah-, mereka berdua berkata, 'Abu Awanah telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Ya'fur, dari Mush'ab bin Sa'ad berkata, 'Aku pernah shalat di samping ayahku.' Dia (Mush'ab) berkata, 'Dan aku meletakkan kedua tanganku di antara kedua lututku, maka ayahku berkata kepadaku, 'Lepaskan (jangan genggam) kedua telapak tanganmu di atas kedua lututmu.' Dia (Mush'ab) berkata, 'Lalu aku melakukan hal tersebut kali kedua. Kemudian dia kembali memukul kedua tanganku seraya berkata, 'Sesungguhnya kami dilarang melakukan hal tersebut dan kami diperintahkan untuk tidak mengempalkan telapak tangan di atas lutut.'

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Adzan. Bab: Wadh'u Al-Akuff 'Ala Ar-Rukab Fii Ar-Ruku' (nomor 790) dengan makna hadits yang semisal. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Wadh'u Al-Yadain 'Ala Ar-Rukbatain (nomor 867) semisal dengannya.

2. An-Nasa'i di dalam Kitab At-Tathbiq. Bab: Naskhu Dzalik (nomor 1031 dan 1032).
3. At-Tirmidzi di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Maa Jaa'a Fii Wadh'I Al-Yadain 'Ala Ar-Rukbatain Fii Ar-Ruku' (nomor 259) secara ringkas.
4. Ibnu Majah di dalam Kitab Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa, Bab Wadh'u Al-Yadain 'Ala Ar-Rukbatain (nomor 873) semisal dengannya secara ringkas. Tuhfah Al-Asyraf (nomor 3929).

١١٩٥. حَدَّثَنَا خَلْفُ بْنُ هِشَامٍ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ /ح/ قَالَ وَحَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ كِلَاهُمَا عَنْ أَبِي يَعْقُوبٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ إِلَى قَوْلِهِ فَنَهَيْتَا عَنْهُ. وَلَمْ يَذْكُرَا مَا بَعْدَهُ.

1195. Khalaf bin Hisyam telah memberitahukan kepada kami, Abu Al-Ahwash telah memberitahukan kepada kami; (H) dia berkata, 'Dan Ibnu Abi Umar telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, kedua-duanya dari Abu Ya'fur, dengan isnad tersebut sampai perkataannya, 'Kami dilarang melakukannya.' Dan mereka berdua tidak menyebutkan perkataan yang setelahnya.

- **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1194.

١١٩٦. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي خَالِدٍ عَنِ الزُّبَيْرِ بْنِ عَدِيٍّ عَنْ مُضْعَبِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ: رَكَعْتُ فَقُلْتُ بِيَدَيَّ هَكَذَا - يَعْنِي طَبَّقَ بِهِمَا وَوَضَعَهُمَا بَيْنَ فَخِذَيْهِ - فَقَالَ أَبِي قَدْ كُنَّا نَفْعَلُ هَذَا ثُمَّ أَمَرْنَا بِالرُّكْبِ.

1196. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Waki' telah memberitahukan kepada kami, dari Isma'il bin Abu Khalid, dari Az-Zubair bin Adi, dari Mush'ab bin Sa'ad berkata, 'Aku ruku' sambil berkata tentang kedua tanganku 'beginilah... (dia mengepalkan keduanya dan meletakkannya di antara kedua pahanya. Lalu ayahku berkata, 'Sungguh, dahulu kami selalu melakukan hal itu lalu kami diperintahkan untuk (meletakkan kedua telapak tangan) di lutut.'

- **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1194.

١١٩٧. حَدَّثَنَا الْحَكْمُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي خَالِدٍ عَنِ الزُّبَيْرِ بْنِ عَدِيٍّ عَنِ مُضْعَبِ بْنِ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ قَالَ: صَلَّيْتُ إِلَى جَنْبِ أَبِي فَلَمَّا رَكَعْتُ شَبَّكْتُ أَصَابِعِي وَجَعَلْتُهِمَا بَيْنَ رُكْبَتَيْ فَضْرَبَ يَدِي فَلَمَّا صَلَّى قَالَ: قَدْ كُنَّا نَفْعَلُ هَذَا ثُمَّ أَمَرْنَا أَنْ نَرْفَعَ إِلَى الرُّكْبِ.

1197. *Al-Hakam bin Musa telah memberitahukan kepada kami, Isa bin Yunus telah memberitahukan kepada kami, Isma'il bin Abu Khalid telah memberitahukan kepada kami, dari Az-Zubair bin Adi, dari Mush'ab bin Sa'ad bin Abu Waqqash berkata, 'Aku pernah shalat di samping ayahku. Ketika aku ruku', aku mengepalkan jari-jariku dan meletakkan keduanya di antara kedua lututku. Lalu dia pun memukul kedua tanganku. Ketika selesai shalat, dia berkata, 'Sungguh, dahulu kami pernah melakukan hal itu lalu kami diperintahkan untuk mengangkatnya (untuk diletakkan) di atas lutut.'*

- **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1194.

- **Tafsir hadits: 1191-1197**

Pendapat kami dan seluruh ulama adalah disunnahkan meletakkan kedua tangan di atas kedua lutut dan makruh hukumnya dengan mengepalkan tangan lalu meletakkannya di antara kedua paha atau lutut. Lain halnya dengan Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* dan kedua sahabatnya, yaitu Alqamah dan Al-Aswad, yang berpendapat bahwa yang disunnahkan adalah mengepalkan tangan saat ruku'. Hal itu mereka lakukan karena dalil yang menasakh hal tersebut belum sampai kepada mereka, yaitu hadits Sa'ad bin Abu Waqqash *Radhiyallahu Anhu*.

Di antara dua pendapat ini, maka yang benar adalah pendapat yang dipegang oleh mayoritas ulama berdasarkan adanya hadits yang

menasakh (menghapus) apa yang dilakukan oleh Ibnu Mas'ud dan kedua sahabatnya.

Perkataan Abdullah bin Mas'ud, "*Apakah mereka itu telah shalat?*" Mereka yang dimaksudkan oleh Abdullah adalah pemimpin dan para pengikutnya. Di dalamnya terdapat isyarat tentang pengingkaran terhadap menunda-nunda shalat yang seharusnya dilakukan pada awal waktu.

Perkataannya, "*Berdirilah kalian dan shalatlah!*" Di dalamnya disebutkan tentang dibolehkannya mendirikan shalat berjamaah di rumah, tetapi hal itu tidak dapat menggugurkan *fardhu kifayah* apabila kita berpendapat dengan madzhab yang shahih bahwa shalat jamaah adalah *fardhu kifayah*, bahkan shalat jamaah harus ditampakkan. Akan tetapi, Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* hanya melakukan shalat jamaah di rumah, karena kewajiban itu telah gugur dengan shalat yang dilakukan pemimpin dan awam manusia itu meskipun mereka menundanya sampai akhir-akhir waktu shalat.

Perkataan Alqamah, "*Dan dia tidak memerintahkan kami untuk adzan dan iqamah.*" Demikianlah pendapat Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* dan sebagian kaum salaf dan selain mereka, bahwasanya tidak disyariatkan adzan dan iqamah bagi orang yang shalat sendirian apabila di suatu tempat atau negeri telah dikumandangkan adzan dan iqamah untuk shalat berjamaah. Selain itu, adzan serta iqamah mereka itu telah dianggap untuk mewakilinya. Sedangkan *Jumhur* ulama dari kalangan kaum *Salaf* dan kaum *Khalaf* berpendapat bahwa iqamah adalah sunnah bagi orang yang shalat sendirian dan tidak cukup dengan iqamah jamaah. Akan tetapi, mereka berbeda pendapat tentang adzan, yaitu sebagian mereka mensyariatkan adzan baginya dan sebagian yang lain tidak mensyariatkannya. Sedangkan menurut pendapat kami yang shahih adalah disyariatkan adzan apabila tidak mendengar adzan. Namun, jika telah mendengarnya, maka tidak perlu lagi untuk mengumandangkannya.

Perkataannya, "*Lalu kami bangun untuk berdiri di belakangnya, maka dia mengambil tangan kami dan memposisikan salah satu dari kami di sebelah kanannya sedangkan yang lain di sebelah kirinya.*" Itulah pendapat Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* dan kedua sahabatnya. Akan tetapi, seluruh ulama dari kalangan para shahabat dan yang datang setelah mereka sampai sekarang telah menyelisih hal itu, mereka berkata, "Apabila imam bersama dua orang lelaki, maka mereka berdua berdiri di

belakangnya berbaris, berdasarkan hadits Jabir dan Jabbar bin Shakhr *Radhiyallahu Anhuma*. Muslim telah menyebutkannya di dalam kitab *Shahihnya* pada akhir kitab ini dalam sebuah hadits panjang yang diriwayatkan oleh Jabir *Radhiyallahu Anhu*. Para ulama juga berijma' bahwa apabila jumlah makmum tiga orang, maka mereka harus berdiri di belakang imam. Adapun jika satu orang sebagai makmum, maka ia harus berdiri di sebelah kanan imam. Demikianlah menurut pendapat seluruh ulama. Al-Qadhi Iyadh *Rahimahullah* menukil dari Ibnu Al-Musayyib, bahwa makmum harus berdiri di sebelah kiri imam. Akan tetapi, aku tidak yakin bahwa pendapat itu benar diriwayatkan darinya. Meskipun itu benar diriwayatkan darinya, bisa jadi hadits Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* belum sampai kepadanya. Jadi, bagaimana mungkin dia berpendapat demikian, padahal para ulama telah berijma' bahwa jika satu orang, maka makmum harus berdiri di sebelah kanan imam.

Abdullah bin Mas'ud berkata, "*Sesungguhnya akan datang pada kalian para pemimpin yang menunda-nunda waktu shalat dan mempersempitnya hingga waktunya hampir habis.*" Maksudnya adalah mereka menunda-nunda untuk melakukan shalat pada awal waktunya.

Perkataannya, *يَخْتَفِرُونَهَا* maknanya adalah mempersempit waktu shalat dan menunda pelaksanaannya. *شَرَقَ الْمَوْتَى* yakni dengan memfathah-kan huruf *syin* dan huruf *ra`*. Ibnu Al-A'rabī berkata, "Terdapat dua makna mengenai kata tersebut; **Pertama:** Sesungguhnya matahari saat itu menunjukkan akhir siang sehingga tidak berapa lama lagi akan tenggelam. **Kedua:** kata tersebut diambil dari sebuah ungkapan, '*Syaraqa al-mayyit biri'iqihi*' (seseorang yang hidup, tetapi beberapa saat lagi akan meninggal).

Perkataannya, "*Maka shalatlah kalian pada waktunya dan jadikanlah shalat kalian bersama mereka sebagai shalat nafilah (sunnah).*" Maksudnya adalah shalatlah kalian pada awal waktunya hingga kewajiban itu gugur dari kalian, lalu shalatlah kalian bersama mereka ketika mereka shalat, agar kalian meraih keutamaan shalat di awal waktu dan keutamaan berjamaah, dan agar tidak terjadi fitnah yang disebabkan meninggalkan shalat bersama imam. Di dalamnya terdapat dalil yang menunjukkan bahwa orang yang shalat *fardhu* dua kali, maka shalat yang kedua menjadi sunnah, sedangkan kewajiban itu menjadi gugur dengan shalat yang pertama. Itulah pendapat yang benar menurut sahabat-sahabat kami. Ada yang berpendapat, "Yang menjadi shalat

*fardhu* adalah yang paling sempurna di antara keduanya". Ada juga yang berpendapat, "Kedua-duanya". Ada juga yang berpendapat, "Salah satunya secara *mubham*" Faedah perbedaan pendapat itu dapat terlihat pada permasalahan-permasalahan yang ma'ruf.

Perkataannya, *وَلْيُخِنَّا* dengan mem-*fathah*-kan huruf *ya*, men-*sukun*-kan huruf *jim*, dan diakhiri dengan *hamzah*. Demikianlah kami menetapkan bacaannya dan juga yang tercantum di dalam kitab-kitab rujukan yang terdapat di negeri kami. Maknanya adalah membungkuk. Al-Qadhi Iyadh *Rahimahullah* berkata, "Telah diriwayatkan juga dengan redaksi *وَلْيُخِن* (membungkuk) dan demikian riwayat dari mayoritas guru-guru kami. Meskipun demikian, kedua redaksi tersebut adalah shahih. Sebagian guru kami juga meriwayatkannya dengan men-*dhamah*-kan huruf *nun* (*وَلْيُخِنُنْ*), dan kata tersebut juga shahih secara makna. Dikatakan, '*hanaytu al-'uuda* (saya membengkokkan kayu)." Makna ruku' secara bahasa adalah ketundukan dan kerendahan. Selain itu, dinamakan dengan ruku' karena di dalamnya mengandung makna kerendahan, ketundukan, dan berserah diri.

Perkataannya, "*Abu Awanah telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Ya'fur...*". Nama Abu Ya'fur adalah Abdurrahman bin Ubaid bin Nisthas, dan dia adalah Abu Ya'fur Al-Ashghar (yuniior). Adapun Abu Ya'fur Al-Akbar (senior), maka namanya adalah Waqid. Ada yang mengatakan, '*Wiqdan.*' Kedua-duanya telah dijelaskan di dalam *Kitab Al-Iman*, pada hadits *Ayyul A'maal Afdhal?*

\*\*\*

(9) Bab Diperbolehkan Duduk Bertumpu di Atas Kedua Tumit (Iq'a`) saat Shalat

١١٩٨. حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَكْرٍ /ح/ قَالَ وَحَدَّثَنَا حَسَنُ الْحُلْوَانِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ - وَتَقَارَبَا فِي اللَّفْظِ - قَالَا جَمِيعًا أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي أَبُو الزُّبَيْرِ أَنَّهُ سَمِعَ طَاوُسًا يَقُولُ: قُلْنَا لَابْنِ عَبَّاسٍ فِي الإِقْعَاءِ عَلَى الْقَدَمَيْنِ. فَقَالَ: هِيَ السُّنَّةُ. فَقُلْنَا لَهُ: إِنَّا لَنَرَاهُ جَفَاءً بِالرَّجُلِ. فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: بَلْ هِيَ سُنَّةُ نَبِيِّكَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

1198. Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Bakr telah mengabarkan kepada kami, (H) dia berkata, 'Dan Hasan Al-Hulwani telah memberitahukan kepada kami, Abdurrazzaq telah memberitahukan kepada kami -dan lafazh hadits mereka hampir sama- kedua-duanya berkata, 'Ibnu Juraij telah mengabarkan kepada kami, Abu Az-Zubair telah mengabarkan kepadaku, bahwasanya dia telah mendengar Thawus berkata, 'Kami pernah bertanya kepada Ibnu Abbas (Radhiyallahu Anhuma) tentang duduk Iq'aa` di atas kedua kaki. Dia menjawab, 'Itu adalah sunnah.' Lalu kami berkata kepadanya, '(Namun) hal itu membuat duduk seseorang tidak tenang.' Lalu Ibnu Abbas (Radhiyallahu Anhuma) menjawab, 'Bahkan itu adalah sunnah Nabimu.'

- Takhrij hadits:  
Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam *Kitab Ash-Shalah. Bab: Al-Iq'a` Baina As-Sajdatain* (nomor 845).
2. At-Tirmidzi di dalam *Kitab Ash-Shalah. Bab: Maa Jaa`a Fii Ar-Rukhshah Fii Al-Iq'a`* (nomor 283), dan dia berkata, 'Ini hadits hasan shahih.' *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 5753).

• **Tafsir hadits: 1198**

Di dalam bab ini disebutkan bahwa, "*Thawus* berkata, 'Kami pernah bertanya kepada *Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma* tentang duduk di atas kedua kaki (*iq'a`*). Dia menjawab, 'Itu adalah sunnah.' Lalu kami pun berkata kepadanya, '(namun) hal itu membuat duduk seseorang tidak tenang.' Kemudian *Ibnu Abbas (Radhiyallahu Anhuma)* menjawab, 'Bahkan itu adalah sunnah Nabimu.'"

Ketahuilah, sesungguhnya duduk *iq'a`* telah disebutkan di dalam dua hadits. Di dalam hadits ini, duduk tersebut dikatakan sebagai sunnah. Sedangkan di dalam hadits yang lain, duduk semacam itu dilarang sebagaimana yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan yang lainnya, yang mereka riwayatkan dari *Ali Radhiyallahu Anhu*. Riwayat *Ibnu Majah* yang diriwayatkannya dari *Anas Radhiyallahu Anhu*. Riwayat *Ahmad bin Hanbal Rahimahullah* yang diriwayatkannya dari *Samurah* dan *Abu Hurairah Radhiyallahu Anhuma*. Serta riwayat *Al-Baihaqi* yang diriwayatkannya dari *Samurah* dan *Anas Radhiyallahu Anhuma*. Namun, seluruh sanad-sanad hadits tersebut adalah dha'if.

Para ulama berbeda pendapat tentang hukum duduk *iq'a`* dan dalam menafsirkannya berdasarkan hadits-hadits tersebut. Akan tetapi, pendapat yang benar mengenai duduk *iq'a`* adalah sebagai berikut:

**Pertama:** Seseorang menempelkan pantatnya di tanah (lantai) di antara kedua betisnya. Demikianlah yang ditafsirkan oleh *Abu Ubaidah Ma'mar bin Al-Mutsanna* dan sahabatnya, *Abu Ubaid Al-Qasim bin Salam*, dan ulama lain dari kalangan ahli bahasa. Duduk jenis inilah yang tidak dibolehkan atau yang dilarang.

**Kedua:** Seseorang duduk bertumpu di atas kedua tumitnya pada saat duduk di antara dua sujud. Jenis inilah yang dimaksud oleh *Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma* dengan perkataannya, "*Sunnah Nabimu*." Imam *Asy-Syafi'i* telah menyatakan di dalam kitab *Al-Buwaithi* dan *Al-Imla`* tentang dianjurkannya duduk yang demikian saat duduk di antara dua sujud. Beberapa ahli tahqiq di antaranya *Al-Baihaqi*, *Al-Qadhi Iyadh*, dan yang lainnya, memaknai bahwa demikianlah yang dimaksudkan

oleh hadits Ibnu Abbas tersebut. Al-Qadhi berkata, "Telah diriwayatkan dari beberapa shahabat dan ulama salaf, bahwasanya mereka selalu melakukan duduk seperti itu. Begitu juga duduk *iq'a`* tersebut telah ditafsirkan oleh Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma*, ia berkata, "Merupakan perkara sunnah adalah kedua tumitmu menyentuh kedua pantatmu." Demikianlah pendapat yang benar mengenai penafsiran hadits Ibnu Abbas di atas.

Telah kami sebutkan bahwa Imam Asy-Syafi'i menganjurkan duduk yang demikian itu ketika duduk di antara dua sujud. Dia juga memiliki pendapat lain, bahkan lebih masyhur, bahwasanya yang disunnahkan ketika duduk di antara dua sujud adalah duduk *iftirasy*. Kesimpulannya adalah kedua duduk itu adalah sunnah. Namun, manakah dari keduanya yang lebih utama? Jawab: Adapun duduk tasyahhud awal dan duduk istirahat, maka jenis duduk yang disunnahkan pada kedua kondisi tersebut adalah duduk *iftirasy*. Sedangkan duduk tasyahhud akhir, yang disunnahkan padanya adalah *tawarruk*. Demikianlah pendapat Asy-Syafi'i.

Perkataannya, *إِنَّا لَنَرَاهُ جَفَاءً بِالرُّجُلِ* (*kami melihat hal itu membuat duduk seseorang tidak tenang*). Kata *الرُّجُلِ* dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *ra`* dan men-*dhamah*-kan huruf *jim*. Demikian juga yang telah dinukil oleh Al-Qadhi dari seluruh para perawi Muslim. Al-Qadhi berkata, "Namun, Abu Umar bin Abdul Barr membacanya dengan meng-*kasrah*-kan huruf *ra`* dan men-*sukun*-kan huruf *jim* (*الرُّجُلِ*) yaitu kaki." Abu Umar berkata, "Barangsiapa yang men-*dhamah*-kan huruf *jim* (*ar-rajul*), maka dia telah keliru." Akan tetapi, *Jumhur* ulama membantah ucapan Ibnu Abdil Barr seraya berkata, "Yang benar adalah dengan men-*dhamah*-kannya (*ar-rajul*).

\*\*\*

**(10) Bab Diharamkannya Berbicara di Dalam Shalat dan Dihapuskannya Hukum Pembolehanannya**

١١٩٩. حَدَّثَنَا أَبُو جَعْفَرٍ مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ - وَتَقَارَبَا فِي لَفْظِ الْحَدِيثِ - قَالََا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ عَنْ حَجَّاجِ الصَّوَّافِ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ هِلَالِ بْنِ أَبِي مَيْمُونَةَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ الْحَكَمِ السُّلَمِيِّ قَالَ: بَيْنَا أَنَا أُصَلِّي مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ عَطَسَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ فَقُلْتُ: يَرْحَمُكَ اللَّهُ. فَرَمَانِي الْقَوْمُ بِأَبْصَارِهِمْ، فَقُلْتُ: وَاتَّكَلَأَ أُمْيَاءُ مَا شَأْنُكُمْ تَنْظُرُونَ إِلَيَّ. فَجَعَلُوا يَضْرِبُونَ بِأَيْدِيهِمْ عَلَيَّ أَفْحَاذِهِمْ فَلَمَّا رَأَيْتُهُمْ يُصَمِّتُونَنِي لَكِنِّي سَكَتُ. فَلَمَّا صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَبِأَبِي هُوَ وَأُمِّي مَا رَأَيْتُ مُعَلِّمًا قَبْلَهُ وَلَا بَعْدَهُ أَحْسَنَ تَعْلِيمًا مِنْهُ فَوَاللَّهِ مَا كَهَرَنِي وَلَا ضَرَبَنِي وَلَا شَتَمَنِي قَالَ: إِنَّ هَذِهِ الصَّلَاةَ لَا يَصْلُحُ فِيهَا شَيْءٌ مِنْ كَلَامِ النَّاسِ إِنَّمَا هُوَ التَّسْبِيحُ وَالتَّكْبِيرُ وَقِرَاءَةُ الْقُرْآنِ. أَوْ كَمَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي حَدِيثٌ عَهْدٍ بِجَاهِلِيَّةٍ وَقَدْ جَاءَ اللَّهُ بِالْإِسْلَامِ وَإِنَّ مِنَّا رِجَالًا يَأْتُونَ الْكُفَّانَ. قَالَ: فَلَا تَأْتِهِمْ. قَالَ وَمِنَّا رِجَالٌ يَتَطَيَّرُونَ. قَالَ: ذَلِكَ شَيْءٌ يَجِدُونَهُ فِي صُدُورِهِمْ فَلَا يَصُدُّهُمْ. قَالَ ابْنُ الصَّبَّاحِ:

فَلَا يَصُدُّنَكُمْ. قَالَ: قُلْتُ وَمِنَّا رَجُلٌ يَخْطُونَ. قَالَ: كَانَ نَبِيٍّ مِنْ  
 الْأَنْبِيَاءِ يَخْطُ فَمَنْ وَافَقَ خَطَّهُ فَذَاكَ. قَالَ وَكَانَتْ لِي جَارِيَةٌ تَرْعَى  
 غَنَمًا لِي قَبْلَ أَحَدٍ وَالْحَوَائِثُ فَاطْلَعْتُ ذَاتَ يَوْمٍ فَإِذَا الذِّيبُ قَدْ ذَهَبَ  
 بِشَاةٍ مِنْ غَنَمِهَا وَأَنَا رَجُلٌ مِنْ بَنِي آدَمَ آسَفٌ كَمَا يَأْسَفُونَ لِكَيْبِ  
 صَكَكْتُهَا صَكَّةً فَأَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَظَمَ ذَلِكَ  
 عَلَيَّ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا أُعْتِقَهَا قَالَ: ائْتِنِي بِهَا. فَأَتَيْتُهَا بِهَا فَقَالَ  
 لَهَا: أَيْنَ اللَّهُ. قَالَتْ فِي السَّمَاءِ. قَالَ: مَنْ أَنَا. قَالَتْ أَنْتَ رَسُولُ  
 اللَّهِ. قَالَ: أُعْتِقَهَا فَإِنَّهَا مُؤْمِنَةٌ.

1199. Abu Ja'far Muhammad bin Ash-Shabbah dan Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami -dan lafazh riwayat mereka hampir sama - mereka berdua berkata, 'Isma'il bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, dari Hajjaj Ash-Shawwaf, dari Yahya bin Abu Katsir, dari Hilal bin Abu Maimunah, dari Atha' bin Yasar, dari Mu'awiyah bin Al-Hakam As-Sulami (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Pada suatu ketika aku shalat bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, tiba-tiba ada seseorang dari kaum itu bersin, lalu aku pun mengucapkan, 'yarhamukallaah' (semoga Allah merahmatimu). Maka kaum itu mengarahkan pandangan matanya kepadaku, seraya aku berkata, 'Celaka, ada apa kalian melihatku?!' Maka mereka mulai memukulkan tangantangan mereka di atas paha-paha mereka. Ketika aku melihat mereka mendiampkanku, maka aku pun diam. Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam selesai shalat, demi ayah dan ibuku, aku tidak pernah melihat seorang pengajar yang lebih baik pengajarannya daripada beliau, sebelum dan sesudahnya. Demi Allah, beliau tidak membentakku, tidak memukulku, dan tidak mencercaku. Beliau bersabda, "Sesungguhnya tidak pantas sedikit pun di dalam shalat terdapat perkataan manusia; sesungguhnya di dalamnya hanyalah tasbih, takbir, dan bacaan Al-Qur'an." Atau seperti yang disabdakan oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam.

Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, Sesungguhnya aku baru keluar dari masa jahiliyah; dan sungguh Allah telah datang dengan agama islam. Sesungguhnya di antara kami banyak orang-orang yang mendatangi

para dukun. Beliau bersabda, "Maka janganlah kamu mendatangi mereka." Dia (Mu'awiyah) berkata, 'Dan di antara kami banyak orang-orang yang bertathayyur. Beliau bersabda, "Itu adalah sesuatu yang mereka rasakan di dalam dada-dada mereka, sehingga jangan sampai dia menghalangi mereka" -Ibnu Ash-Shabbah berkata, "Sehingga jangan sampai dia menghalangi kalian" - Dia (Mu'awiyah) berkata, 'Aku berkata, 'Dan di antara kami banyak orang-orang yang membuat garis. Beliau bersabda, "Dahulu ada seorang nabi dari kalangan para nabi membuat garis, sehingga barangsiapa yang garisnya tepat, maka demikianlah." Dia (Mu'awiyah) berkata, 'Dahulu aku memiliki seorang budak wanita yang mengembala kambing di sebelah Uhud dan Al-Jawwaniyyah. Pada suatu hari aku memperhatikan, ternyata seekor serigala telah mengambil seekor kambing dari kambing-kambingnya. Aku adalah salah seorang dari anak Adam. Aku marah sebagaimana mereka marah. Akan tetapi, aku menamparnya sekali tamparan. Lalu aku mendatangi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, maka beliau pun sangat mengingkari perbuatanku itu. Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah aku harus memerdekakannya?' Beliau menjawab, "Bawalah dia kepadaku!" Maka aku pun membawanya kepada beliau. Lalu beliau bersabda kepadanya, "Di mana Allah?" Dia (budak wanita itu) menjawab, 'Di langit.' Beliau bersabda, "Siapa aku?" Dia (budak wanita itu) menjawab, 'Kamu adalah utusan Allah.' Beliau pun bersabda, "Merdekakanlah dia, karena sesungguhnya dia adalah seorang wanita yang beriman!"

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Muslim di dalam Kitab As-Salam. Bab: Tahrim Al-Kahanah wa Ityan Al-Kuhhan (nomor 5774).
2. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Tasymit Al-'Athis Fii Ash-Shalah (nomor 930). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Al-Aiman wa An-Nudzur. Bab: Fii Ar-Raqabah Al-Mu`minah (nomor 3282). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Ath-Thibb, Bab Fii Al-Khaththi wa Zajri Ath-Thair (nomor 3909). An-Nasa`i di dalam Kitab As-Sahwu, Bab Al-Kalam Fii Ash-Shalah (nomor 1217). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 11378).

١٢٠٠. حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ عَنْ

يَحْيَىٰ بْنِ أَبِي كَثِيرٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ نَحْوَهُ.

1200. Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Isa bin Yunus telah mengabarkan kepada kami, Al-Auza'i telah memberitahukan kepada kami, dari Yahya bin Abu Katsir, dengan isnad tersebut, yang semisal dengannya.

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1199.

١٢٠١. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَابْنُ نُمَيْرٍ وَأَبُو سَعِيدِ الْأَشْجِ - وَالْفَاظُهُمْ مُتَقَارِبَةٌ - قَالُوا حَدَّثَنَا ابْنُ فَضِيلٍ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: كُنَّا نُسَلِّمُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ فِي الصَّلَاةِ فَيَرُدُّ عَلَيْنَا فَلَمَّا رَجَعْنَا مِنْ عِنْدِ النَّجَاشِيِّ سَلَّمْنَا عَلَيْهِ فَلَمْ يَرُدُّ عَلَيْنَا فَقُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ كُنَّا نُسَلِّمُ عَلَيْكَ فِي الصَّلَاةِ فَتَرُدُّ عَلَيْنَا. فَقَالَ: إِنَّ فِي الصَّلَاةِ شُغْلًا.

1201. Abu Bakar bin Abu Syaibah, Zuhair bin Harb, Ibnu Numair, dan Abu Sa'id Al-Asyaji telah memberitahukan kepada kami -dan lafazh-lafazh mereka saling berdekatan-, mereka berkata, 'Ibnu Fudhail telah memberitahukan kepada kami, Al-A'masy telah memberitahukan kepada kami, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Kami pernah mengucapkan salam kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, sedangkan beliau dalam keadaan shalat, lalu beliau membalas salam kami. Ketika kami kembali dari sisi An-Najasyi, kami mengucapkan salam kepada beliau, namun beliau tidak membalas salam kami. Kami pun berkata, 'Wahai Rasulullah, dahulu kami selalu mengucapkan salam kepadamu di dalam shalat dan kamu membalas salam kami.' Maka beliau bersabda, "Sesungguhnya di dalam shalat ada banyak kesibukan."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-'Amal Fii Ash-Shalah. Bab: Maa Yunha Min Al-Kalam Fii Ash-Shalah (nomor 1198 dan 1199). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Manaqib Al-Anshar. Bab: Hijrah Al-Habasyah (nomor 3875).
2. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Raddu As-Salam Fii Ash-Shalah (nomor 923). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 9418).

١٢٠٢. حَدَّثَنِي ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورِ السُّلُولِيِّ حَدَّثَنَا هُرَيْمُ بْنُ سَفْيَانَ عَنِ الْأَعْمَشِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ. نَحْوَهُ.

1202. Ibnu Numair telah memberitahukan kepadaku, Ishaq bin Manshur As-Saluli telah memberitahukan kepadaku, Huraim bin Sufyan telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy, dengan isnad tersebut, yang semisal dengannya.

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1201.

١٢٠٣. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا هُشَيْمٌ عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي خَالِدٍ عَنِ الْحَارِثِ بْنِ شَيْبٍ عَنْ أَبِي عَمْرِو الشَّيْبَانِيِّ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمٍ قَالَ: كُنَّا نَتَكَلَّمُ فِي الصَّلَاةِ يُكَلِّمُ الرَّجُلُ صَاحِبَهُ وَهُوَ إِلَى جَنْبِهِ فِي الصَّلَاةِ حَتَّى نَزَلَتْ ﴿وَقَوْمًا لِلَّهِ قَانِتِينَ﴾ فَأَمَرْنَا بِالسُّكُوتِ وَنَهَيْنَا عَنِ الْكَلَامِ.

1203. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, Husyaim telah mengabarkan kepada kami, dari Isma'il bin Abu Khalid, dari Al-Harits bin Syubail, dari Abu Amr Asy-Syaibani, dari Zaid bin Arqam (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Dahulu kami pernah berbicara di dalam shalat. Dimana seseorang berbicara dengan temannya yang berada di sampingnya di dalam shalat. Hingga turunlah (ayat):

﴿وَقَوْمًا لِلَّهِ قَانِتِينَ﴾

"Dan laksanakanlah (shalat) karena Allah dengan khusyuk.. [Al-Baqarah: 238]. Maka kami pun diperintahkan untuk diam dan kami dilarang untuk berbicara."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-'Amal Fii Ash-Shalah. Bab: Maa Yunha Min Al-Kalam Fii Ash-Shalah (nomor 1200). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab At-Tafsir. Bab: Wa Quumuu Lillaahi Qaanitiin." (nomor 4534).
2. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: An-Nahyu 'An Al-Kalam Fii Ash-Shalah (nomor 949).
3. At-Tirmidzi di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Maa Jaa'a Fii Naskhi Al-Kalam Fii Ash-Shalah (nomor 405). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Tafsir Al-Qur'an. Bab: Wamin Surah Al-Baqarah (nomor 2986).
4. An-Nasa'i di dalam Kitab As-Sahwu, Bab Al-Kalam Fii Ash-Shalah (nomor 1218). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 3661).

١٢٠٤. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ نُمَيْرٍ وَوَكَيْعٌ / ح / قَالَ  
وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ كُلُّهُمْ عَنْ  
إِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي خَالِدٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ نَحْوَهُ.

1204. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abdullah bin Numair dan Waki' telah memberitahukan kepada kami; (H) dia berkata, 'Dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Isa bin Yunus telah mengabarkan kepada kami, semuanya dari Isma'il bin Abu Khalid, dengan isnad tersebut, yang semisal dengannya.

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1203.

## (11) Bab Memberi Isyarat saat Mengucapkan Salam di Dalam Shalat

١٢٠٥. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ أَنَّهُ قَالَ: إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَنِي لِحَاجَةٍ ثُمَّ أَدْرَكْتُهُ وَهُوَ يَسِيرُ - قَالَ قُتَيْبَةُ يُصَلِّي - فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ فَأَشَارَ إِلَيَّ فَلَمَّا فَرَغَ دَعَانِي فَقَالَ: إِنَّكَ سَلَّمْتَ آتِنَا وَأَنَا أَصَلِّي. وَهُوَ مُوَجَّهٌ حَيْثُ قَبْلَ الْمَشْرِقِ.

1205. Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Laits telah memberitahukan kepada kami, (H) dan Muhammad bin Rumh telah memberitahukan kepada kami, Al-Laits telah mengabarkan kepada kami, dari Abu Az-Zubair, dari Jabir (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya dia berkata, 'Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah mengutusku untuk suatu keperluan, lalu aku menjumpai beliau yang sedang berjalan -Dalam riwayat Qutaibah, ia berkata, 'Beliau sedang melaksanakan shalat.' Kemudian aku mengucapkan salam kepada beliau, namun beliau hanya memberikan isyarat kepadaku. Ketika beliau selesai, beliau memanggilkku seraya bersabda, "Sesungguhnya tadi kamu mengucapkan salam, padahal aku sedang melaksanakan shalat." Dan beliau ketika itu menghadap ke arah timur.'

- Takhrij hadits:

Ditakhrij oleh:

1. An-Nasa'i di dalam Kitab As-Sahwu. Bab: Raddu As-Salam Bi Al-Isyarah Fii Ash-Shalah (nomor 1188).

2. Ibnu Majah di dalam Kitab *Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa*. Bab: *Al-Mushalli Yusallam 'Alaih Kaifa Yaruddu* (nomor 1018). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 2913).

١٢٠٦. حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ حَدَّثَنِي أَبُو الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ قَالَ أَرْسَلَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ مُنْطَلِقٌ إِلَى بَنِي الْمُصْطَلِقِ فَأَتَيْتُهُ وَهُوَ يُصَلِّي عَلَى بَعِيرِهِ فَكَلَّمْتُهُ فَقَالَ لِي بِيَدِهِ هَكَذَا - وَأَوْمَأَ زُهَيْرٌ بِيَدِهِ - ثُمَّ كَلَّمْتُهُ فَقَالَ لِي هَكَذَا - فَأَوْمَأَ زُهَيْرٌ أَيْضًا بِيَدِهِ نَحْوَ الْأَرْضِ - وَأَنَا أَسْمَعُهُ يَقْرَأُ يَوْمَئِذٍ بِرَأْسِهِ فَلَمَّا فَرَغَ قَالَ: مَا فَعَلْتَ فِي الَّذِي أَرْسَلْتُكَ لَهُ فَإِنَّهُ لَمْ يَمْنَعْنِي أَنْ أَكَلِّمَكَ إِلَّا أَنِّي كُنْتُ أَصَلِّي.

قَالَ زُهَيْرٌ: وَأَبُو الزُّبَيْرِ جَالِسٌ مُسْتَقْبِلَ الْكَعْبَةِ فَقَالَ بِيَدِهِ أَبُو الزُّبَيْرِ إِلَى بَنِي الْمُصْطَلِقِ فَقَالَ بِيَدِهِ إِلَى غَيْرِ الْكَعْبَةِ.

1206. Ahmad bin Yunus telah memberitahukan kepada kami, Zuhair telah memberitahukan kepada kami, Abu Az-Zubair telah memberitahukan kepadaku, dari Jabir (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah mengirimku, sedang beliau berangkat menuju Bani Mushthaliq. Lalu aku mendatangi beliau dan beliau sedang melaksanakan shalat di atas untanya. Lalu aku menyapa beliau, namun beliau berkata kepadaku dengan tangannya demikian - Zuhair memberikan isyarat dengan tangannya-. Lalu aku berbicara kepada beliau, namun beliau berkata kepadaku demikian -Zuhair kembali memberikan isyarat dengan tangannya ke arah tanah-, sedang aku mendengar beliau membaca (Al-Qur'an) sambil memberi isyarat dengan kepalanya. Ketika beliau selesai, beliau bersabda, "Apa yang telah kamu lakukan saat aku mengirimkanmu? Sesungguhnya tidak ada yang menghalangiku untuk berbicara kepadamu, melainkan karena aku tadi sedang melaksanakan shalat."

Zuhair berkata, 'Sedang Abu Az-Zubair dalam posisi duduk menghadap kiblat. Lalu Abu Az-Zubair mengisyaratkan dengan tangannya menuju

*Bani Al-Mushthaliq. Lalu dia mengisyaratkan dengan tangannya menuju ke selain Ka'bah.'*

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Raddu As-Salam Fii Ash-Shalah (nomor 926). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 2718).

١٢٠٧. حَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ الْجَحْدَرِيُّ حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ كَثِيرٍ عَنْ عَطَاءٍ  
 عَنْ جَابِرٍ قَالَ كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ،  
 فَبَعَثَنِي فِي حَاجَةٍ فَرَجَعْتُ وَهُوَ يُصَلِّي عَلَى رَاحِلَتِهِ وَوَجْهُهُ عَلَى غَيْرِ  
 الْقِبْلَةِ فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ فَلَمْ يَرُدَّ عَلَيَّ فَلَمَّا انصَرَفَ قَالَ: إِنَّهُ لَمْ يَمْنَعْنِي  
 أَنْ أَرُدَّ عَلَيْكَ إِلَّا أَنِّي كُنْتُ أُصَلِّي.

1207. Abu Kamil Al-Jahdari telah memberitahukan kepada kami, Hammad bin Zaid telah memberitahukan kepada kami, dari Katsir, dari Atha', dari Jabir (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Dahulu kami bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam di dalam safar, lalu beliau mengutusku untuk suatu keperluan, lalu aku kembali dan beliau sedang melaksanakan shalat di atas kendaraannya, sedang wajah beliau tidak menghadap kiblat. Lalu aku mengucapkan salam kepada beliau, namun beliau tidak membalas salamku. Ketika beliau selesai, beliau bersabda, "Sesungguhnya tidak ada yang menghalangiku untuk membalas salammu, melainkan karena aku tadi sedang shalat."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Al-'Amal Fii Ash-Shalah. Bab: Laa Yuraddu As-Salam Fii Ash-Shalah (nomor 1217). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 2477).

١٢٠٨. وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ حَدَّثَنَا مُعَلَّى بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ  
 بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ شَنْظِيرٍ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ جَابِرٍ قَالَ بَعَثَنِي  
 رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَاجَةٍ. بِمَعْنَى حَدِيثِ حَمَادٍ.

1208. Dan Muhammad bin Hatim telah memberitahukan kepadaku, Mu'alla bin Manshur telah memberitahukan kepada kami, Abdul Warits bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Katsir bin Syinzhir telah memberitahukan kepada kami, dari Atha', dari Jabir (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah mengutusku untuk suatu keperluan... semakna dengan hadits Hammad.'

- **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1207.

- **Tafsir hadits: 1199-1208**

Perkataan Al-Hakam As-Sulami, وَأُنْكَلُ أُمِّيَا, terdapat dua macam bacaan pada kata نُكَلٌ pertama: sebagaimana yang disebutkan dalam hadits ini. Kedua: *ats-tsakal*, sebagaimana halnya kata *al-bukhl* yang juga dapat dibaca dengan *al-bakhal*. Kedua-duanya diriwayatkan oleh Al-Jauhari dan yang lainnya. Makna asalnya adalah seorang wanita yang kehilangan anaknya. Selain itu, kata ini diungkapkan untuk sesuatu yang tidak disukai sehingga diartikan dengan celaka.

Perkataannya, "Kemudian mereka memukulkan tangannya di paha-paha mereka." mereka melakukan hal ini bertujuan agar ia diam. Dimungkinkan bahwa hal ini terjadi sebelum disyariatkannya bertasbih untuk mengingatkan dalam shalat. Di dalamnya terdapat dalil yang menunjukkan tentang dibolehkannya bergerak sedikit di dalam shalat dan hal tersebut tidak membatalkan shalat serta tidak makruh jika dilakukan karena untuk suatu keperluan.

Perkataannya, "Demi ayah dan ibuku, aku tidak pernah melihat seorang pengajar yang lebih baik pengajarannya melebihi beliau, sebelum dan sesudahnya." Di dalamnya terdapat penjelasan tentang keagungan akhlak Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, sebagaimana yang disebutkan Allah, baik dalam kesabaran beliau terhadap orang yang tidak tahu, kasih sayang, dan keprihatinan beliau terhadap umatnya. Selain itu, di dalamnya juga terdapat anjuran untuk mencontoh akhlak beliau, seperti sabar terhadap orang jahil (tidak tahu), mengajarkan yang baik, bersikap lemah lembut, dan memberikan pemahaman yang benar kepadanya.

Perkataannya, فَوَاللَّهِ مَا كَهَرَنِي (Demi Allah, beliau tidak membentakku). Makna *kahara* yang terdapat dalam kalimat ini adalah menghardik atau membentak.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Sesungguhnya tidak pantas sedikit pun di dalam shalat terdapat perkataan manusia; melainkan tasbih, takbir, dan bacaan Al-Qur'an." Di dalamnya terdapat pengharaman berbicara di dalam shalat, baik untuk suatu keperluan maupun yang lainnya, baik untuk kemaslahatan shalat maupun yang lainnya. Apabila seseorang ingin mengingatkan atau memberikan seseorang izin untuk masuk rumah atau lain sebagainya, maka hendaklah ia bertasbih jika laki-laki dan bertepuk tangan bagi wanita. Demikian menurut kami, menurut Malik, Abu Hanifah, serta mayoritas ulama dari kalangan ulama salaf dan khalaf. Sedangkan sekelompok lainnya, di antaranya Al-Auza'i, berpendapat diperbolehkan berbicara untuk kemaslahatan shalat, berdasarkan pada hadits *Dzi Al-Yadain*, dan kami akan menjelaskannya pada pembahasan berikutnya insya Allah. Ini berkenaan dengan perkataan orang sengaja dan mengetahui hukum.

Adapun bagi orang yang lupa, maka menurut kami, shalatnya tidak batal apabila ia hanya berbicara sedikit. demikianlah menurut Malik, Ahmad, dan mayoritas ulama. Dalil yang digunakan adalah hadits *Dzi Al-Yadain*. Sedangkan Abu Hanifah dan orang-orang Kufah berpendapat bahwa shalatnya menjadi batal.

Namun, apabila banyak berkata-kata, maka dalam hal ini terdapat dua pendapat yang masyhur, yaitu pendapat yang paling shahih dari keduanya adalah shalatnya batal dan hal itu jarang terjadi.

Adapun jika orang yang melakukan hal itu adalah orang yang tidak tahu hukum, seperti orang yang baru saja masuk Islam, maka hukumnya sama seperti orang yang lupa, yaitu shalatnya tidak batal jika ia sedikit berkata-kata. Hal ini berdasarkan pada hadits Mu'awiyah bin Al-Hakam *Radhiyallahu Anhu* yang sedang kita bahas sekarang ini. Karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak memerintahkannya untuk mengulang shalat, tetapi beliau hanya mengajarkannya serta mengingatkan agar ia tidak mengulanginya lagi.

Adapun sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Melainkan tasbih, takbir, dan bacaan Al-Qur'an." Sesungguhnya yang diucapkan dalam shalat adalah tiga perkara ini. Adapun tasyahhud, berdoa, mengucapkan salam di akhir shalat, dan dzikir-dzikir yang lainnya adalah disyariatkan di dalam shalat. Sehingga tidak pantas di dalam shalat ada sedikit pun perkataan manusia. Karena yang dibolehkan di dalam shalat hanyalah dzikir, doa, dan hal-hal yang dibolehkan oleh syariat.

Di dalamnya terdapat dalil yang menunjukkan bahwa barangsiapa yang bersumpah untuk tidak berbicara, lalu dia bertasbih, bertakbir, atau membaca Al-Qur'an, maka ia tidak melanggar sumpahnya. Demikianlah pendapat yang shahih dan masyhur menurut kami.

Selain itu, di dalamnya terdapat dalil untuk pendapat Asy-Syafi'i *Rahimahullah* dan mayoritas ulama bahwa *takbiratul ihram* merupakan salah satu fardhu di antara fardhu-fardhu shalat dan *takbiratul ihram* adalah bagian dari shalat. Sedangkan Abu Hanifah berpendapat, *takbiratul ihram* bukan bagian dari shalat, tetapi sebagai syarat di luar shalat yang lebih dahulu dilakukan.

Di dalam hadits tersebut terdapat larangan mendoakan orang yang bersin pada saat shalat karena hal tersebut termasuk perkataan manusia yang diharamkan di dalam shalat. Shalatnya bisa batal jika ia melakukannya dengan sengaja serta jika telah mengetahui hukumnya.

Sahabat-sahabat kami berpendapat, "Apabila seseorang mengucapkan, *'yarhamukallaah'* dengan huruf *kaf khithab*, maka shalatnya batal. Namun, apabila ia mengucapkan, *'yarhamuhullaah'*, *'Allahumma irhimhu'*, atau *'Rahimallaahu fulaan'*, maka shalatnya tidak batal, karena itu bukan termasuk perkataan manusia, melainkan doa.

Adapun orang yang bersin di dalam shalat, maka dianjurkan baginya untuk memuji Allah *Ta'ala* (dengan mengucapkan *Alhamdulillah*) secara perlahan. Demikian menurut pendapat kami, Imam Malik, dan yang lainnya. Diriwayatkan dari Ibnu Umar, An-Nakha'i, dan Ahmad *Radhiyallahu Anhum*, bahwasanya seorang yang bersin boleh mengucapkan *alhamdulillah* dengan mengeraskan suaranya. Namun, pendapat yang pertama lebih layak diterima karena termasuk dalam bentuk dzikir, dan mengucapkan dzikir dengan pelan dalam shalat adalah sunnah, kecuali bacaan-bacaan tertentu yang harus dikeraskan.

Perkataannya, *"Sesungguhnya aku baru keluar dari masa jahiliyah."* Para ulama berkata, "Masa jahiliyah adalah masa sebelum datangnya Islam. Mereka dinamakan jahiliyah lantaran banyaknya kejahatan dan kejahatan yang mereka lakukan.

Perkataannya: *"Sesungguhnya di antara kami banyak orang-orang yang mendatangi para dukun. Beliau bersabda, "Maka janganlah kamu mendatangi mereka."* Para ulama berkata, maknanya adalah beliau melarang mereka mendatangi para dukun, karena mereka berbicara tentang perkara-perkara ghaib yang terkadang sebagiannya tepat mengena, sehingga dikhawatirkan terjadi fitnah pada seseorang dikarenakan hal tersebut,

karena mereka mencampuradukkan banyak perkara syariat bagi manusia.

Banyak hadits shahih yang menguatkan larangan mendatangi para dukun dan mempercayai mereka pada hal-hal yang mereka katakan, serta pengharaman harta yang diberikan kepada mereka; dan dia haram menurut ijma' kaum muslimin. Ijma' tentang pengharamannya telah dinukil oleh sekelompok ulama, di antara mereka adalah Abu Muhammad Al-Baghawi *Rahimahumullah*. Al-Baghawi berkata, "Para ulama bersepakat untuk mengharamkan harta yang diterima oleh seorang dukun atas jasa perdukunannya. Karena melakukan perdukunan adalah batil sehingga tidak diperbolehkan menerima upah atas jasanya tersebut." Al-Mawardi *Rahimahullah* berkata di dalam kitab *Al-Ahkam As-Sulthaniyyah*, "Seorang muslim harus mencegah seseorang dari mencari rezeki dengan jalan perdukunan dan perkara haram lainnya. Ia berhak dihukum, baik dukun sang penerima maupun yang memberi."

Al-Khaththabi *Rahimahullah* berkata, "*Hulwan al-Kahin* adalah harta yang diterima oleh seorang dukun atas jasa perdukunannya. Melakukan hal itu adalah haram serta batil." Dia berkata, "*Hulwan Al-'Arraf* juga haram." Dia berkata, "Perbedaan antara *Al-'Arraf* (paranormal) dan *al-Kahin* (dukun) bahwa *al-kahin* adalah seseorang yang mencari-cari kabar berita tentang perkara-perkara yang akan terjadi pada masa depan dan mengklaim mengetahui sesuatu yang rahasia. Sedangkan *al-'Arraf* adalah seseorang yang berusaha mengetahui sesuatu yang dicuri, tempat hilangnya unta, dan lain sebagainya." Al-Khaththabi juga berkata mengenai hadits,

مَنْ أَتَى كَاهِنًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُولُ فَقَدْ بَرِيَ مِمَّا أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

"Barangsiapa yang mendatangi seorang dukun, lalu mempercayai apa yang dikatakannya, maka ia telah berlepas diri dari apa-apa yang diturunkan Allah kepada Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam." Dia berkata, "Dahulu bangsa Arab memiliki banyak dukun yang mengklaim bahwa mereka mengetahui banyak hal. Di antara mereka, ada yang mengklaim bahwa dia mampu melihat jin yang memberikannya banyak kabar berita. Di antara mereka, ada yang mengklaim mengetahui hal tersebut dengan pemahaman yang dikaruniakan kepadanya. Di antara mereka, ada yang

dinamakan paranormal, yaitu orang yang mengaku mengetahui banyak perkara dengan cara memprediksikan sebab yang dapat dijadikan sebagai bukti, seperti mengetahui pelaku pencurian, mengetahui pelaku perzinahan, dan lain sebagainya. Selain itu, di antara mereka, ada yang menamakan ahli nujum sebagai dukun." Dia berkata, "Hadits ini juga mengandung larangan mendatangi mereka semua, merujuk kepada perkataan mereka, dan mempercayai mereka pada perkara yang mereka klaim." Demikianlah perkataan Al-Khaththabi.

Perkataannya, "Di antara kami banyak yang melakukan *tathayyur* (ramalan pesimis dengan melihat burung atau benda yang lainnya. edt). Beliau bersabda, "Itu adalah sesuatu yang mereka rasakan pada dada mereka. Maka jangan sampai hal itu menghalangi mereka." Di dalam riwayat lain disebutkan dengan redaksi, "...maka jangan sampai hal itu menghalangi kalian." Para ulama berkata, "Maknanya adalah bahwa *thiyarah* merupakan sesuatu yang pernah kalian rasakan dalam diri kalian, dan itu bukanlah suatu cela. Karena sesungguhnya rasa itu datang tanpa kalian usahakan. Hanya saja jangan sampai *thiyarah* membuat kalian berhenti untuk berbuat. Karena apa yang kalian mampu melakukannya, maka itulah yang harus kalian lakukan dan tidak ada taklif di luar batas kemampuan kalian. Oleh sebab itulah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang mereka melakukan praktek *thiyarah* sehingga akan menyebabkan mereka berhenti untuk berbuat.

Banyak hadits shahih yang menguatkan tentang larangan melakukan praktek *tathayyur* dan *thiyarah*. Hal ini akan dibahas pada babnya tersendiri.

Perkataannya,

وَمِمَّا رَجَالَ يَخْطُونَ قَالَ كَانَ نَبِيٍّ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ يَخْطُ فَمَنْ وَافَقَ خَطَّهُ فَذَاكَ

"Dan di antara kami banyak orang-orang yang membuat garis. Beliau bersabda, "Dahulu terdapat salah seorang dari nabi Alaihimussalam membuat garis<sup>6</sup>, sehingga barangsiapa yang garisnya tepat, maka ia juga mendapatkannya."

6 Alkhat (garis) menurut orang Arab sebagaimana yang ditafsirkan maknanya oleh Ibnu Al-A'rabī adalah seseorang mendatangi tukang ramal dan di antara mereka terdapat seorang anak kecil. kemudian ia disuruh membuat banyak garis di atas pasir atau tanah, lalu ia berkata begini dan begitu. Kemudian garis-garis tersebut dihapus secara perlahan-lahan perdua baris. Jika tersisa dua baris, maka itu sebagai pertanda keberhasilan atau pertanda baik. Namun, jika satu, maka adalah sebaliknya.edt

Para ulama berbeda pendapat tentang makna *مَنْ وَافَقَ حَطَّهُ فَذَاكَ*. Pendapat yang benar adalah barangsiapa yang garisnya tepat dengan si pembuat garis, maka ia boleh melakukan keinginannya. Akan tetapi, permasalahannya adalah kita tidak memiliki cara untuk mengetahui secara yakin garis yang kita buat dengan apa yang dibuat oleh tukang ramal. Jika demikian, maka hal itu tidak dibolehkan. Maksudnya adalah bahwa jika demikian halnya, maka praktek semacam itu haram. Karena tidak boleh melakukan keinginan, kecuali dengan mengetahui secara yakin akan ketepatan garis tersebut. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengatakan, "*Barangsiapa yang garisnya tepat, maka ia mendapatkannya.*" Beliau tidak mengatakan, "*Dia haram*" tanpa mentaklik ketepatan tersebut, agar tidak ada seorang pun mengira bahwa nabi yang dahulu membuat garis itu masuk di dalam larangan tersebut. Sehingga Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tetap menjaga kehormatan nabi itu sambil menjelaskan hukum membuat garis kepada kita. Jadi, maknanya adalah nabi tersebut tidak dilarang melakukannya, demikian juga jika kalian mengetahui ketepatannya. Akan tetapi, kalian tidak memiliki pengetahuan sedikit pun tentang hal tersebut.

Al-Khaththabi berkata, "Hadits tersebut mengandung larangan membuat garis semacam itu apabila ia menjadi suatu tanda kenabian bagi nabi tersebut. Dikarenakan kenabian telah terhenti, maka kita dilarang untuk melakukan hal tersebut." Al-Qadhi Iyadh berkata, "Pendapat yang terpilih bahwa maksudnya adalah sesungguhnya barangsiapa yang garisnya tepat, maka demikianlah yang mereka dapatkan ketepatannya pada perkara yang dia ucapkan. Akan tetapi, bukan berarti beliau membolehkan melakukan praktek semacam itu." Al-Qadhi menambahkan, "Dan dimungkinkan bahwa hal itu telah *dinasakh* hukumnya di dalam syariat kita." Dengan demikian, maka para ulama telah bersepakat bahwa praktek seperti di atas adalah dilarang dalam Islam.

Perkataannya: "*Dahulu aku memiliki seorang budak wanita yang menggembala kambing di sebelah Uhud dan Al-Jawwaniyyah.*" Demikianlah kami menetapkan bacaan *al-jawwaniyyah* dan begitulah yang disebutkan oleh Abu Ubaid Al-Bakri dan para ahli tahqiq. Sedangkan Al-Qadhi Iyadh meriwayatkan dari sebagian ulama dengan redaksi *al-jawwaniyyah*. Namun, pendapat yang terpilih di antara kedua redaksi ini adalah *al-jawwaniyyah*. *Al-Jawwaniyyah* adalah suatu tempat yang terletak di dekat Uhud yaitu di utara kota Madinah. Adapun perkataan Al-Qadhi Iyadh

yang mengatakan bahwa tempat itu adalah bagian dari wilayah *Amal Al-Fara'*, maka perkataannya itu tidak dapat diterima. Karena *Al-Fara'* terletak antara Mekah dan Madinah, jauh dari Madinah. Sedangkan Uhud terletak di utara Madinah. Padahal dalam hadits tersebut telah jelas dikatakan bahwa tempatnya, '*Di sebelah Uhud dan Al-Jawwaniyyah*'. Di dalamnya terdapat dalil yang menunjukkan tentang dibolehkannya seorang majikan menyuruh budak wanitanya untuk menggembala seorang diri. Akan tetapi, bukankah syariat mengharamkan wanita melakukan perjalanan atau bepergian seorang diri? Jawab: Karena jika ia melakukan perjalanan atau bepergian seorang diri, dikhawatirkan ia akan mendapat keburukan sehingga sulit untuk ditolong dan membelanya. Berbeda dengan wanita penggembala. Walaupun demikian, apabila dikhawatirkan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan pada penggembala itu dengan berbagai pertimbangan dan alasan, maka majikan tidak boleh menyuruhnya untuk menggembala, baik ia seorang budak maupun wanita merdeka. Karena hal itu juga dikategorikan sebagai bepergian yang telah diharamkan oleh syariat atas wanita. Namun, apabila ia disertai mahram atau seseorang yang menjamin keamanan dirinya, maka majikan boleh menyuruhnya untuk menggembala, sebagaimana seorang wanita yang tidak dilarang melakukan perjalanan dalam kondisi tersebut. *Wallahu a'lam.*

Perkataannya, *آسف* dengan mem-*fathah*-kan huruf *sin*. Artinya adalah aku marah. Adapun makna *صَكَكْتُهَا* adalah aku menamparnya.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "*Dimana Allah?*" *Dia (budak wanita itu) menjawab, 'Di langit.'* Beliau bersabda, "*Siapa aku?*" *Dia (budak wanita itu) menjawab, 'Kamu adalah utusan Allah.'* Beliau pun bersabda, "*Merdekakanlah dia, karena sesungguhnya dia adalah seorang wanita yang beriman!*" Hadits ini termasuk di antara hadits-hadits yang berbicara tentang sifat-sifat Allah. Terdapat dua pendapat mengenai sifat-sifat dan hal ini telah berkali-kali dijelaskan dalam *Kitab Al-Iman*:

**Pertama:** Cukuplah mengimani-Nya dan meyakini bahwa Allah *Ta'ala* tidak serupa dengan sesuatu apa pun serta menyucikan-Nya dari sifat-sifat yang dimiliki makhluk.

**Kedua:** Menakwilkan sifat-sifat Allah dengan takwilan yang layak bagi-Nya. Mereka yang berpendapat dengan hal ini mengatakan bahwa tujuan beliau menanyakan hal itu adalah untuk menguji budak wanita itu, apakah dia bertauhid yang berikrar bahwa *Dzat Maha Pencipta, Maha Mengurus, Maha Berbuat*, adalah Allah satu-satu-Nya. Dia-lah

yang apabila seseorang berdoa kepada-Nya, dia menghadap langit; sebagaimana apabila seseorang shalat, dia menghadap Ka'bah. Hal itu bukan berarti Allah dibatasi oleh ruang, sebagaimana Allah dibatasi oleh arah kiblat, melainkan karena langit (Allah) adalah tempat tujuan bagi orang-orang yang berdoa, sebagaimana Ka'bah adalah tempat tujuan atau kiblatnya orang-orang yang shalat. Atau bisa jadi tujuan beliau menanyakan hal tersebut adalah untuk mengetahui apakah wanita itu termasuk salah satu dari para penyembah berhala. Namun, setelah budak wanita itu menjawab, 'Di langit', beliau mengetahui bahwa dia adalah seorang wanita yang bertauhid dan bukan wanita penyembah berhala.

Al-Qadhi Iyadh berkata, "Tidak ada perbedaan pendapat antara ahli fikih, ahli hadits, ahli kalam, ahli tahqiq, maupun ahli taklid bahwa ayat-ayat Al-Qur'an yang ada menunjukkan bahwa Allah *Ta'ala* berada di langit, sebagaimana firman-Nya,

ءَأَمِنْتُمْ مِّنْ فِي السَّمَاءِ أَن يَخْسِفَ بِكُمْ الْأَرْضَ فَإِذَا هِيَ تَمُورُ ﴿١٦﴾

"Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang (berkuasa) di langit bahwa dia akan menjungkir balikkan bumi bersama kamu, sehingga dengan tiba-tiba bumi itu bergoncang?" (QS. Al-Mulk: 16) dan ayat-ayat yang sejenisnya tidak dimaknai sesuai zhahir ayatnya. Bahkan ia harus ditakwilkan. Sehingga, ulama dari kalangan ahli hadits, ahli fikih, dan ahli kalam yang berpendapat bahwa berada "di langit" harus ditafsirkan tanpa adanya *tahdid* (pembatasan) dan *takyif* (cara). Mereka menakwilkan kalimat "*fii as-samaa`*" (di langit) dengan, "*alaa as-samaa`* (di atas langit)".

Sedangkan ulama ahli tahqiq, ahli ilmu kalam, dan orang-orang menyucikan sifat-sifat Allah, serta mereka yang mengatakan bahwa Allah tidak dibatasi oleh sesuatu menakwilkan ayat tersebut dengan beberapa takwil sesuai dengan ketentuannya. Lalu Al-Qadhi menyebutkan kesamaan penakwilan mereka dengan penakwilan yang sebelumnya. Al-Qadhi berkata, "Bahwa sebenarnya apa yang menyebabkan para ahlu sunnah dan ahlu haq sepakat untuk berhenti memikirkan dzat Allah sebagaimana yang diperintahkan kepada mereka, sepakat mengharamkan *takyif* (cara) dan *tasykil* (penyamaan sifat), semua itu bertujuan untuk menahan diri dari kesalahan tanpa meragukan *wujud*, keberadaan dan eksistensi Allah sehingga ketauhidannya tidak cacat. Kemudian sebagian mereka bertoleransi untuk menetapkan *jihah* (arah). Padahal, apakah ada perbedaan antara

*takyif* (cara) dan penetapan *jihah* (arah)?! Bahkan memutlakkan apa yang dimutlakkan oleh syariat, seperti, "Sesungguhnya Allah yang mempunyai kekuasaan di atas semua hamba-Nya." Dan "Sesungguhnya Allah bersemayam di atas 'Arasy." dibarengi dengan sikap berpegang teguh dengan ayat yang menghimpun penyucian secara menyeluruh yang tidak boleh menggunakan selainnya, yaitu firman Allah Ta'ala, "Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha mendengar dan Melihat." (QS. Asy-Syura: 11), adalah pelindung bagi orang yang diberikan petunjuk oleh Allah." Demikianlah perkataan Al-Qadhi Rahimahullah.

Di dalam hadits tersebut dijelaskan bahwa membebaskan budak mukmin adalah lebih utama daripada membebaskan budak kafir. Para ulama berijma' tentang dibolehkannya membebaskan budak kafir pada selain perkara-perkara *kafarat*. Mereka juga berijma' bahwa membebaskan budak kafir untuk *kafarat* membunuh adalah tidak sah, sebagaimana yang tercantum di dalam Al-Qur'an. Namun, mereka berbeda pendapat mengenai *kafarat zhihar*, sumpah, dan berijma' di siang hari bulan Ramadhan. Asy-Syafi'i, Malik, dan mayoritas ulama berpendapat bahwa yang demikian tidak sah, kecuali dengan membebaskan budak mukmin, berdasarkan pengalihan makna kalimat *muthlaq* kepada kalimat *muqayyad* yang tercantum di dalam *kafarat* membunuh.

Sedangkan Abu Hanifah dan orang-orang Kufah berpendapat, sah dengan membebaskan budak kafir karena kemutlakan kalimat itu dan karena sesungguhnya dia dinamakan dengan *raqabah* (budak).

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Di mana Allah?" Dia (budak wanita itu) menjawab, 'Di langit.' Beliau bersabda, "Siapa aku?" Dia (budak wanita itu) menjawab, 'Kamu adalah utusan Allah.' Beliau pun bersabda, "Merdekakanlah dia, karena sesungguhnya dia adalah seorang wanita yang beriman!" Di dalamnya terdapat dalil yang menunjukkan bahwa orang kafir tidak dapat menjadi seorang mukmin, kecuali dengan mengikrarkan kalimat tauhid (*laa ilaaha illallaah*) dan mengikrarkan kerasulan Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* (Muhammad rasulullah). Selain itu, terdapat juga dalil yang menunjukkan bahwa barangsiapa yang mengikrarkan dua kalimat syahadat dan meyakini hal tersebut dengan benar, maka itu cukup baginya untuk mengabsahkan keimanannya dan keberadaannya sebagai ahli kiblat serta ahli surga. Dia tidak dibebankan untuk menegakkan dalil dan bukti akan hal tersebut,

dan dia juga tidak diharuskan mengetahui dalil. Itulah pendapat benar, yang dipegang oleh mayoritas ulama. Hal ini telah disebutkan dengan jelas pada awal pembahasan *Kitab Al-Iman*.

Perkataannya di dalam hadits Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu*, *"Dahulu kami pernah mengucapkan salam kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pada saat beliau sedang shalat. Lalu beliau pun membalas salam kami. Ketika kami kembali dari sisi An-Najasyi, kami mengucapkan salam kepada beliau, namun beliau tidak membalas salam kami. Kami pun bertanya, 'Wahai Rasulullah, dahulu kami pernah mengucapkan salam kepadamu pada saat engkau shalat dan engkau pun membalas salam kami.' Kemudian beliau bersabda, "Sesungguhnya di dalam shalat ada banyak kesibukan."* Di dalam hadits Zaid bin Arqam *Radhiyallahu Anhu* disebutkan, *"Dahulu kami pernah berbicara di dalam shalat. Dimana seseorang berbicara dengan temannya yang berada di sampingnya di dalam shalat. Hingga turunlah (ayat), وَقَوْمًا لِلَّهِ قَانِتِينَ "Dan laksanakanlah (shalat) karena Allah dengan khusyuk"* (QS. *Al-Baqarah*: 238). *Lalu kami pun diperintahkan untuk diam dan kami dilarang untuk berbicara."*

Dan di dalam hadits Jabir *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, *'Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah mengutusku untuk suatu keperluan, lalu aku menjumpai beliau dan beliau sedang melaksanakan shalat. Kemudian aku mengucapkan salam kepada beliau, namun beliau hanya memberikan isyarat kepadaku. Setelah selesai, beliau memanggilku seraya bersabda, "Sesungguhnya tadi kamu mengucapkan salam, padahal aku sedang melaksanakan shalat."*

Di dalam hadits-hadits tersebut dijelaskan beberapa hal:

1. Diharamkannya berbicara di dalam shalat, baik untuk kemaslahatan shalat maupun tidak.
2. Dilarangnya membalas salam di dalam shalat dengan cara melafazhkannya. Selain itu, apabila dijawab dengan memberikan isyarat, maka hal itu tidak membatalkan shalat, bahkan dianjurkan membalas salam dengan isyarat. Demikianlah pendapat yang dikatakan oleh Asy-Syafi'i dan mayoritas ulama.

Al-Qadhi Iyadh berkata, *"Sekelompok ulama berpendapat tentang diperbolehkannya membalas salam di dalam shalat dengan ucapan. Demikianlah menurut Abu Hurairah, Jabir, Al-Hasan, Sa'id bin Al-Musayyib, Qatadah, dan Ishaq. Ada juga yang berpendapat tentang dibolehkannya membalas salam di dalam hatinya. Atha', An-Nakha'i, dan Ats-Tsauri berpendapat bahwa membalas salam dilakukan setelah*

salam. Abu Hanifah *Radhiyallahu Anhu* berpendapat bahwa tidak boleh membalas salam, baik dengan lafazh maupun dengan isyarat pada saat shalat. Umar bin Abdul Aziz, Malik dan sahabat-sahabatnya, serta sekelompok ulama lainnya berpendapat, boleh membalasnya dengan isyarat dan tidak boleh membalasnya dengan ucapan. Mereka yang berpendapat tentang dibolehkannya membalas salam di dalam shalat dengan ucapan, bisa jadi hadits Zaid dan Jabir belum sampai kepada mereka."

Adapun mengucapkan salam kepada orang yang shalat, maka pendapat Asy-Syafi'i *Rahimahullah* adalah tidak boleh mengucapkan salam kepada orang yang sedang shalat. Apabila seseorang mengucapkan salam, maka orang yang sedang shalat tidak berhak menjawabnya. Terdapat dua riwayat dari Malik *Radhiyallahu Anhu* mengenai hal ini: **Pertama**, Makruh mengucapkan salam kepada orang yang sedang shalat. **Kedua**: diperbolehkan.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "*Sesungguhnya di dalam shalat ada banyak kesibukan.*" Maknanya adalah seseorang yang sedang melaksanakan shalat, maka dia harus memfokuskan dirinya dengan shalat, sehingga dapat merenungkan apa yang dibaca serta mengabaikan segala hal yang tidak ada hubungannya dengan shalat, termasuk membalas ucapan salam.

Perkataannya, "*Huraim telah memberitahukan kepada kami...*" kata *huraim* dibaca dengan men-*dhamah*-kan huruf *ha`* dan mem-*fathah*-kan huruf *ra`*.

Firman Allah *Ta'ala*,

﴿٢٣٨﴾ وَقَوْمُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

"Dan laksanakanlah (shalat) karena Allah dengan khusyuk." (QS. Al-Baqarah: 238). Ada yang berpendapat bahwa makna *قَانِتِينَ* adalah dengan penuh ketaatan. Ada juga yang mengatakan, dengan penuh kediaman.

Perkataan Zaid bin Arqam, "*Kami diperintahkan untuk diam dan kami dilarang untuk berbicara.*" Di dalamnya terdapat dalil tentang larangan seluruh bentuk perkataan manusia. Bahkan para ulama berijma' bahwasanya berbicara di dalam shalat dengan sengaja, dia juga mengetahui keharamannya dan berbicara bukan untuk kemaslahatan shalat, maka hal itu dapat membatalkan shalat. Tentang berbicara untuk kemaslahatan shalat, maka Asy-Syafi'i, Malik, Abu Hanifah, dan Ahmad *Radhiyallahu Anhum*, serta mayoritas ulama berpendapat bahwa hal itu

dapat membatalkan shalat. Namun, Al-Auza'i dan sebagian pengikut Malik, serta sebagian kecil dari ulama membolehkannya.

Menurut kami (Nawawi) "Berbicara dalam shalat karena lupa, maka hal itu tidak membatalkan shalat, selama pembicaraannya itu tidak banyak. Namun, Abu Hanifah dan orang-orang Kufah berpendapat bahwa hal itu dapat membatalkan shalat.

Di dalam hadits Jabir *Radhiyallahu Anhu* disebutkan tentang membalas salam dengan isyarat. Sesungguhnya shalat tidak batal hanya dengan sekadar memberikan isyarat atau dengan melakukan gerakan-gerakan yang ringan. Bagi orang yang disalami, tetapi ia tidak menjawabnya karena ada sesuatu yang menghalanginya untuk membalas salam tersebut, agar meminta maaf kepada orang yang menyalaminya dan menyebutkan alasan ia tidak menjawabnya.

Perkataan Jabir, *وَهُوَ مُوجِّهٌ قِبَلَ الْمَشْرِقِ* (Dan beliau menghadap ke arah Timur). Yaitu wajah beliau dan hewan tunggangannya saat itu menghadap ke arah timur. Di dalamnya terdapat dalil tentang dibolehkannya shalat *nafilah* (sunnah) ketika dalam perjalanan, ke mana pun kendaraannya itu mengarah sebagaimana yang telah diijma'kan.

\*\*\*

**(12) Bab Dibolehkannya Melaknat Setan pada saat Shalat, Memohon Perlindungan dari Gangguannya, serta Dibolehkannya Melakukan Gerakan yang sedikit Ketika Shalat**

١٢٠٩. حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ قَالَا حَدَّثَنَا النَّضْرُ بْنُ شُمَيْلٍ أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ - وَهُوَ ابْنُ زِيَادٍ - قَالَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ عِفْرِيَّتًا مِنْ الْجِنِّ جَعَلَ يَفْتِكُ عَلَيَّ الْبَارِحَةَ لِيَقْطَعَ عَلَيَّ الصَّلَاةَ، وَإِنَّ اللَّهَ أَمَكَّنِي مِنْهُ فَدَعْتُهُ فَلَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ أَرْبِطَهُ إِلَى جَنْبِ سَارِيَةٍ مِنْ سَوَارِي الْمَسْجِدِ حَتَّى تُصْبِحُوا تَنْظُرُونَ إِلَيْهِ أَجْمَعُونَ - أَوْ كُلُّكُمْ - ثُمَّ ذَكَرْتُ قَوْلَ أَخِي سُلَيْمَانَ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَهَبْ لِي مُلْكًا لَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِنْ بَعْدِي. فَرَدَّهُ اللَّهُ خَاسِتًا. وَقَالَ ابْنُ مَنْصُورٍ شُعْبَةُ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ زِيَادٍ.

1209. Ishaq bin Ibrahim dan Ishaq bin Manshur telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'An-Nadhr bin Syumail telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah mengabarkan kepada kami, Muhammad -dan dia adalah Ibnu Ziyad- telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Aku telah mendengar Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya kemarin malam jin Ifrit telah berusaha untuk menyerangku guna menghentikan shalatku. Akan tetapi, Allah

telah memberikanku kemampuan untuk melawannya, maka aku pun mencekiknya. Sungguh, aku benar-benar ingin mengikatnya di samping salah satu pagar masjid sampai kalian memasuki waktu pagi, sehingga kalian semua –atau masing-masing kalian- dapat melihatnya. Akan tetapi, aku teringat akan perkataan saudaraku, Sulaiman, “Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang jua pun sesudahku”, lalu Allah mengembalikannya dalam keadaan terhina.” Akan tetapi, Ibnu Manshur berkata, ‘Syu’bah dari Muhammad bin Ziyad...’

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam *Kitab Ash-Shalah. Bab: Al-Asir aw Al-Gharim Yurbath Fii Al-Masjid* (nomor 461). Ditakhrij juga olehnya di dalam *Kitab Al-'Amal Fii Ash-Shalah. Bab: Maa Yajuuz Min Al-'Amal Fii Ash-Shalah* (nomor 1210). Ditakhrij juga olehnya di dalam *Kitab Bad`u Al-Khalq. Bab: Shifah Iblis wa Junuduhu* (nomor 3284) dengan riwayat yang ringkas. Ditakhrij juga olehnya di dalam *Kitab Ahadits Al-Anbiya`* (nomor 3423). Ditakhrij juga olehnya di dalam *Kitab At-Tafsir, Bab: “Hab Lii Mulkan Laa Yanbaghi Li-ahadin Min Ba’dii Innaka Anta Al-Wahhaab.”* (nomor 4808). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14384).

١٢١٠. وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ هُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ /ح/ قَالَ وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا شَبَابَةُ كِلَاهُمَا عَنْ شُعْبَةَ فِي هَذَا الْإِسْنَادِ وَلَيْسَ فِي حَدِيثِ ابْنِ جَعْفَرٍ قَوْلُهُ فَدَعْتُهُ. وَأَمَّا ابْنُ أَبِي شَيْبَةَ فَقَالَ فِي رَوَايَتِهِ فَدَعْتُهُ.

1210. Muhammad bin Basysyar telah memberitahukan kepada kami, Muhammad -dia adalah Ibnu Ja'far- telah memberitahukan kepada kami, (H) dia berkata, 'Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukannya kepada kami, Syababah telah memberitahukan kepada kami, kedua-duanya dari Syu'bah di dalam sanad tersebut. Akan tetapi, di dalam hadits Ibnu Ja'far tidak disebutkan, "Maka aku pun mencekiknya." Sedangkan dalam riwayat Ibnu Abi Syaibah disebutkan, "Maka aku pun mendorongnya dengan keras."

- **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1209.

١٢١١. وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ سَلَمَةَ الْمُرَادِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهَبٍ عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ صَالِحٍ يَقُولُ حَدَّثَنِي رَبِيعَةُ بْنُ يَزِيدَ عَنْ أَبِي إِدْرِيسَ الْخَوْلَانِيِّ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ: قَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَمِعْنَاهُ يَقُولُ: أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْكَ. ثُمَّ قَالَ: أَلْعُنُكَ بِلَعْنَةِ اللَّهِ. ثَلَاثًا. وَبَسَطَ يَدَهُ كَأَنَّهُ يَتَنَاوَلُ شَيْئًا فَلَمَّا فَرَغَ مِنَ الصَّلَاةِ قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ قَدْ سَمِعْنَاكَ تَقُولُ فِي الصَّلَاةِ شَيْئًا لَمْ نَسْمَعْكَ تَقُولُهُ قَبْلَ ذَلِكَ وَرَأَيْنَاكَ بَسَطْتَ يَدَكَ. قَالَ: إِنَّ عَدُوَّ اللَّهِ إِبْلِيسَ جَاءَ بِشَهَابٍ مِنْ نَارٍ لِيَجْعَلَهُ فِي وَجْهِهِ فَقُلْتُ أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْكَ. ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ قُلْتُ أَلْعُنُكَ بِلَعْنَةِ اللَّهِ الثَّامَةَ فَلَمْ يَسْتَأْخِرْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ أَرَدْتُ أَخْذَهُ وَاللَّهِ لَوْلَا دَعْوَةٌ أَحْيَيْنَا سُلَيْمَانَ لِأَصْبَحَ مُوثِقًا يَلْعَبُ بِهِ وَلِدَانُ أَهْلِ الْمَدِينَةِ.

1211. Dan Muhammad bin Salamah Al-Muradi telah memberitahukan kepadaku, Abdullah bin Wahab telah memberitahukan kepada kami, dari Mu'awiyah bin Shalih berkata, 'Rabi'ah bin Yazid telah memberitahukan kepadaku, dari Abu Idris Al-Khaulani, dari Abu Ad-Darda` (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berdiri dan kami mendengar beliau mengucapkan, "A'uudzu billaahi minka (Aku berlindung kepada Allah darimu)". Lalu beliau mengucapkan, "Al'anuka bila'natillaah (Aku melaknatmu dengan laknat Allah)" -tiga kali sambil membentangkan tangannya seakan-akan mengambil sesuatu. Setelah selesai shalat, kami berkata, 'Wahai Rasulullah, di saat shalat kami telah mendengarmu mengucapkan sesuatu yang tidak pernah kami dengar sebelumnya, dan kami melihatmu membentangkan tanganmu.' Beliau menjawab, "Sesungguhnya musuh Allah, Iblis, datang dengan membawa obor api yang akan dipukulkannya ke wajahku, kemudian aku pun mengucapkan, "A'uudzu billaahi minka (Aku berlindung kepada Allah darimu), tiga kali. Lalu aku mengucapkan, "Al'anuka bila'natillaah at-taammah (Aku melaknatmu dengan laknat

Allah yang sempurna)" tiga kali. Namun, dia tidak mundur. Lalu aku ingin menangkapnya. Demi Allah, jika bukan karena doa saudara kami, Sulaiman, pastilah ia akan benar-benar terikat dan dipermainkan oleh anak-anak penduduk kota Madinah."

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh An-Nasa'i di dalam *Kitab As-Sahwi*. Bab: *La'nu Iblis wa At-Ta'awwuzu Minhu Fii Ash-Shalah* (nomor 1214). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 10940).

- **Tafsir hadits: 1209-1211**

Rasulullah bersabda, *إِنَّ عَفْرِيَّتًا مِنْ الْجِنِّ جَعَلَ يَفْتِكُ عَلَيَّ الْبَارِحَةَ لِيَقْطَعَ عَلَيَّ صَلَاتِي* (Kemarin malam jin Ifrit berusaha menyerangku guna menghentikan shalatku). Demikianlah lafazh yang tercantum di dalam kitab *Shahih Muslim*, yaitu *يَفْتِكُ*. Sedangkan di dalam riwayat Al-Bukhari disebutkan dengan redaksi *يَفْلِكُ* dan kedua-duanya benar. *Al-Fatak* artinya adalah menyerang ketika lengah dan menipu daya. Ifrit adalah setan durjana dan pembangkang, ia termasuk sebagai golongan jin.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *فَدَعْتُهُ* (aku mencekiknya). Muslim berkata, "Akan tetapi, di dalam riwayat Abu Bakar bin Abu Syaibah disebutkan dengan lafazh *فَدَعْتُهُ* yaitu dengan huruf *dal*, dan ini juga benar. Maknanya adalah aku mendorongnya dengan keras. Makna *ad-da'tu* adalah mendorong dengan keras. Al-Khaththabi mengingkari riwayat: "*Fada'attuhu*" seraya berkata, "Itu tidak benar." Sedangkan yang lain membenarkannya, meskipun riwayat: "*Fadza'attuhu*" itu lebih jelas dan masyhur. Di dalamnya terdapat dalil yang menunjukkan tentang dibolehkannya bergerak sedikit di dalam shalat.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "*Sungguh, aku benar-benar ingin mengikatnya di samping salah satu pagar masjid sampai kalian memasuki waktu pagi, hingga kalian semua –atau masing-masing kalian- dapat melihatnya.*" Di dalamnya terdapat dalil yang menunjukkan bahwa jin itu ada dan terkadang dapat dilihat oleh sebagian manusia. Adapun firman Allah *Ta'ala* yang menyebutkan,

إِنَّهُ يَرَاكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ ...

"*Sesungguhnya dia dan pengikutnya dapat melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka...*" (QS. Al-A'raaf: 27), yakni kebanyakan manusia tidak dapat melihatnya. Jika melihat mereka merupakan suatu kemustahilan, maka tentulah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak akan mengatakan hal itu kepada para shahabatnya bahwa beliau telah melihat jin dan ingin mengikatnya agar mereka semua melihatnya sehingga dapat dipermainkan oleh anak-anak kecil penduduk kota Madinah.

Al-Qadhi Iyadh berkata, "Ada yang berpendapat bahwa tidak mungkin bagi manusia dapat melihat jin dalam bentuk mereka yang asli berdasarkan zhahir ayat di atas, kecuali bagi para Nabi *Shalawatullah wa Salamuhu Alaihim* dan orang-orang yang diberikan kemampuan untuk itu. Manusia hanya mampu melihat mereka dalam bentuk yang tidak sesungguhnya, sebagaimana yang disebutkan di dalam beberapa *atsar*." Saya (An-Nawawi) katakan, "Pernyataan itu tidak didasari pada dalil. Jika tidak ada sandaran dalil yang shahih, maka pendapat itu tertolak."

Al-Imam Abu Abdillah Al-Maziri berkata, "Jin adalah makhluk berjasad halus sehingga dimungkinkan bahwa dia berubah dengan bentuk yang dapat diikat, lalu dia tidak dapat kembali kepada bentuk yang semula hingga dapat dijadikan sebagai mainan."

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "*Akan tetapi, aku teringat akan perkataan saudaraku, Sulaiman.*" Al-Qadhi berkata, "Maknanya adalah hanya Nabi Sulaiman yang diberikan kekhususan untuk dapat menguasai jin. Oleh karena itu, Nabi kita *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak jadi mengikatnya. Bisa jadi karena beliau tidak mampu melakukan hal tersebut atau beliau mampu melakukannya, tetapi ketika beliau teringat akan perkataan Sulaiman, maka beliau pun mengurungkan maksudnya untuk mengikat jin tersebut. Atau bisa jadi hal itu sebagai bentuk ketawadhu'an dan adab beliau.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *فَرَدَّهُ اللَّهُ خَاسِيًا* (maka Allah membiarkannya dalam keadaan terhina). Makna *خَاسِيًا* adalah hina, rendah, dan terusir sejauh-jauhnya.

Perkataan Muslim, "*Dan Ibnu Manshur berkata, 'Syu'bah dari Muhammad bin Ziyad...'*" Maksudnya adalah Ishaq bin Manshur berkata di dalam riwayatnya, "*An-Nadhr telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Syu'bah telah mengabarkan kepada kami, dari Muhammad bin*

*Ziyad...*' Sehingga Ishaq bin Manshur menyelisihi riwayat temannya, Ishaq bin Ibrahim, yang terdahulu, pada dua hal:

**Pertama:** Sesungguhnya Ishaq bin Manshur berkata, '*Syu'bah dari Muhammad bin Ziyad...*' Sedangkan Ishaq bin Ibrahim berkata, '*Syu'bah berkata, 'Muhammad telah mengabarkan kepada kami...*' **Kedua:** Sesungguhnya Ishaq bin Manshur berkata, '*Muhammad bin Ziyad.*' Sedangkan di dalam riwayat Ishaq bin Ibrahim disebutkan: "*Muhammad --dan dia adalah Ibnu Ziyad.*"

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *أَلْعَنُكَ بَلْعَةَ اللَّهِ التَّامَّةِ* (*Aku melaknatmu dengan laknat Allah yang sempurna*). Al-Qadhi berkata, "Dimungkinkan bahwa maknanya adalah laknat sempurna yang tidak ada kekurangannya, atau laknat yang berhak atas dirinya, atau laknat yang menyebabkan azab sekaligus baginya." Al-Qadhi juga berkata, "Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang menyebutkan, "*Aku melaknatmu dengan laknat Allah yang sempurna*" dan "*Aku berlindung kepada Allah darimu*" adalah dalil yang menunjukkan tentang dibolehkannya mendoakan kebaikan atau keburukan bagi orang lain dengan bentuk kalimat langsung pada orang pertama (*shighat mukhathabah*).

Berbeda halnya dengan Ibnu Sya'ban, salah satu pengikut Malik, yang berpendapat bahwasanya shalat dapat batal jika menyebutkan kalimat langsung pada orang pertama. Aku (An-Nawawi) katakan, "Demikian juga sahabat-sahabat kami berpendapat bahwa shalat dapat batal lantaran doa untuk orang lain dengan *shighat mukhathabah*, seperti ucapan doa untuk orang bersin "*Rahimakallaah*" atau "*Yarhamukallaah*", ucapan salam kepada orang yang menyalaminya "*Wa'alaika as-salaam*", dan lain sejenisnya. Hadits-hadits yang telah lalu disebutkan di dalam bab yang sebelumnya, yaitu tentang mengucapkan salam kepada orang yang shalat, menguatkan pendapat yang dikatakan oleh sahabat-sahabat kami. Dengan demikian, hadits ini harus ditakwil atau diartikan bahwa itu terjadi sebelum adanya penghormatan berbicara di dalam shalat, atau takwil yang lainnya.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "*Demi Allah, jika bukan karena doa saudara kami, Sulaiman, pasti dia akan benar-benar terikat dan dipermainkan oleh anak-anak penduduk kota Madinah.*" Di dalamnya disebutkan tentang diperbolehkannya bersumpah tanpa diminta, untuk menekankan dan memastikan perkara yang dikabarkan oleh seseorang, serta memantapkan keabsahan dan kebenarannya. Telah banyak hadits yang semisal dengannya. *Al-Wildaan* artinya adalah anak-anak kecil.

### (13) Bab Bolehnya Menggendong Anak-anak Kecil ketika Shalat

١٢١٢. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ بْنِ قَعْبٍ وَقُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ قَالَا حَدَّثَنَا  
مَالِكٌ عَنْ عَمْرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ /ح/ وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى  
قَالَ قُلْتُ لِمَالِكٍ حَدَّثَكَ عَمْرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ عَمْرِو بْنِ  
سُلَيْمِ الزُّرْقِيِّ عَنْ أَبِي قَتَادَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ  
يُصَلِّي وَهُوَ حَامِلٌ أُمَامَةَ بِنْتَ زَيْنَبَ بِنْتِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ. وَلَا بِي الْعَاصِ بْنِ الرَّبِيعِ: فَإِذَا قَامَ حَمَلَهَا وَإِذَا سَجَدَ وَضَعَهَا  
قَالَ يَحْيَى قَالَ مَالِكٌ نَعَمْ.

1212. Abdullah bin Maslamah bin Qa'nab dan Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Malik telah memberitahukan kepada kami, dari Amir bin Abdullah bin Az-Zubair; (H) dan Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Aku telah bertanya kepada Malik, 'Apakah Amir bin Abdullah bin Az-Zubair telah memberitahukan kepadamu, dari Amr bin Sulaim Az-Zuraqi, dari Abu Qatadah (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah shalat sambil menggendong Umamah binti Zainab binti Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Menurut keterangan Abu Al-Ash bin Ar-Rabi', 'Apabila beliau berdiri, beliau menggendongnya dan apabila beliau sujud, beliau meletakkannya?' Yahya berkata, 'Malik menjawab, 'Ya.'

#### • Takhrij hadits:

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Adab. Bab: Rahmah Al-Walad wa Taqbiluhu wa Mu'anaqatuhu* (nomor 5996) dengan riwayat yang ringkas. *Kitab Ash-Shalah. Bab: Idza Hamala Jariyah Shaghirah 'Ala 'Unuqihi Fii Ash-Shalah* (nomor 516).
2. Abu Dawud di dalam *Kitab Ash-Shalah. Bab: Al-'Amal Fii Ash-Shalah* (nomor 918, 919, dan 920) dengan hadits yang semakna. *Kitab Ash-Shalah. Bab: Al-'Amal Fii Ash-Shalah* (nomor 917).
3. An-Nasa'i di dalam *Kitab Al-Imamah. Bab: Maa Yajuuz Li Al-Imam Min Al-'Amal Fii Ash-Shalah* (nomor 826). Ditakhrij juga olehnya di dalam *Kitab Al-Masajid. Bab Idkhal Ash-Shibyan Al-Masajid* (nomor 710). Ditakhrij juga olehnya di dalam *Kitab As-Sahwu. Bab: Hamlu Ash-Shabaayaa Fii Ash-Shalah wa Wadh'uhunna Fii Ash-Shalah* (nomor 1203 dan 1204). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12124).

١٢١٣. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ أَبِي سُلَيْمَانَ  
 وَابْنِ عَجْلَانَ سَمِعَا عَامِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ يُحَدِّثُ عَنْ عَمْرِو  
 بْنِ سُلَيْمِ الزُّرَقِيِّ عَنْ أَبِي قَتَادَةَ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ  
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ النَّاسِ وَأَمَامَهُ بِنْتُ أَبِي الْعَاصِ وَهِيَ ابْنَةُ زَيْنَبِ بِنْتِ  
 النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى عَاتِقِهِ فَإِذَا رَكَعَ وَضَعَهَا وَإِذَا رَفَعَ  
 مِنَ السُّجُودِ أَعَادَهَا.

1213. Muhammad bin Abu Umar telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, dari Utsman bin Abu Sulaiman dan Ibnu Ajlan, mereka berdua telah mendengar Amir bin Abdullah bin Az-Zubair memberitahukan dari Amr bin Sulaim Az-Zuraqi, dari Abu Qatadah Al-Anshari (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Aku pernah melihat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengimami orang-orang, sementara Umamah binti Abu Al-Ash, yaitu putri Zainab binti Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berada di atas pundaknya. Apabila beliau ruku', beliau meletakkannya; dan apabila beliau bangun dari sujud, beliau mengembalikannya (ke bahunya).'

- Takhrij hadits:

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 1212.

١٢١٤. حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ عَنْ مَخْرَمَةَ بْنِ بُكَيْرٍ /ح/ قَالَ  
وَحَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ سَعِيدِ الْأَيْلِيِّ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي مَخْرَمَةُ  
عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَمْرِو بْنِ سُلَيْمِ الزُّرْقِيِّ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا قَتَادَةَ الْأَنْصَارِيَّ  
يَقُولُ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي لِلنَّاسِ وَأُمَامَةً  
بِنْتُ أَبِي الْعَاصِ عَلَى عُنُقِهِ فَإِذَا سَجَدَ وَضَعَهَا.

1214. Abu Ath-Thahir telah memberitahukan kepadaku, Ibnu Wahab telah mengabarkan kepada kami, dari Makhramah bin Bukair; (H) dia berkata, 'Dan Harun bin Sa'id Al-Ayli telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Wahab telah memberitahukan kepada kami, Makhramah telah mengabarkan kepadaku, dari ayahnya, dari Amr bin Sulaim Az-Zuraqi berkata, 'Aku telah mendengar Abu Qatadah Al-Anshari (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Aku pernah melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjadi imam shalat, sementara Umamah binti Abu Al-Ash ada di atas pundaknya. Apabila beliau sujud, beliau meletakkannya.'

- **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1212.

١٢١٥. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ /ح/ قَالَ وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى  
حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ الْحَنْفِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْحَمِيدِ بْنُ جَعْفَرٍ جَمِيعًا عَنْ  
سَعِيدِ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ عَمْرِو بْنِ سُلَيْمِ الزُّرْقِيِّ سَمِعَ أَبَا قَتَادَةَ يَقُولُ:  
بَيْنَا نَحْنُ فِي الْمَسْجِدِ جُلُوسٌ خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. بَنَحُو حَدِيثَهُمْ غَيْرَ أَنَّهُ لَمْ يَذْكُرْ أَنَّهُ أُمُّ النَّاسِ فِي تِلْكَ  
الصَّلَاةِ.

1215. Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Laits telah memberitahukan kepada kami; (H) dia berkata, 'Dan Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Abu Bakar Al-

*Hanafi telah memberitahukan kepada kami, Abdul Hamid bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, semuanya dari Sa'id Al-Maqburi, dari Amr bin Sulaim Az-Zuraqi, dia telah mendengar Abu Qatadah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Ketika kami duduk-duduk di dalam masjid, tiba-tiba Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menuju kepada kami... semisal dengan hadits mereka. Akan tetapi, dia tidak menyebutkan bahwa beliau mengimami orang-orang pada saat shalat tersebut.*

- **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1212.

- **Tafsir hadits: 1212-1215**

Di dalam bab ini terdapat hadits tentang digendongnya Umamah. Selain itu, hadits-hadits ini menjelaskan tentang beberapa hal:

1. Sahnya shalat seseorang yang menggendong manusia atau hewan yang suci, seperti burung, kambing, dan yang lainnya.
2. Pakaian dan tubuh anak kecil adalah suci sehingga diketahui atau terbukti kenajisannya.
3. Sedikit bergerak tidak membatalkan shalat. Apabila terjadi banyak gerakan dan tidak berturut-turut, maka hal tersebut tidak membatalkan shalat.
4. Bersikap rendah hati, sayang, lemah lembut terhadap anak-anak dan orang-orang yang lemah.

Perkataannya, "Aku pernah melihat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menjadi imam, sementara Umamah ada di atas pundaknya." Ini adalah dalil yang digunakan oleh Asy-Syafi'i Rahimahullah dan mereka yang sepakat dengannya bahwa diperbolehkan menggendong bayi, baik laki-laki maupun perempuan, atau hewan yang suci saat shalat wajib dan sunnah. Hal itu juga boleh dilakukan bagi imam, makmum, dan orang yang shalat sendirian. Sedangkan pengikut Imam Malik menakwilkan hadits tersebut dengan shalat sunnah. Sehingga mereka berpendapat bahwa hal itu dibolehkan pada shalat sunnah dan bukan pada shalat wajib. Namun, penakwilan tersebut tidaklah benar, berdasarkan perkataan Abu Qatadah, "Mengimami orang-orang." Hal ini menunjukkan bahwa kejadian itu adalah pada saat pelaksanaan shalat wajib. Sebagian penganut madzhab Malikiyyah mengklaim bahwa hal tersebut di-nasakh.

Sebagian yang lain mengklaim bahwa hal tersebut khusus hanya untuk Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Sebagian yang lain mengklaim bahwa hal tersebut terjadi karena darurat.

Seluruh klaim tersebut adalah batil dan tertolak, karena tidak ada dalil yang membuktikannya dan tidak ada kondisi darurat pada saat itu. Bahkan hadits itu adalah shahih dan *sharih* (jelas menyatakan) tentang diperbolehkannya hal tersebut; dan di dalamnya tidak terdapat sesuatu yang menyelisihi kaidah-kaidah syariat karena manusia adalah suci, dan najis yang ada di dalam tubuhnya dimaafkan lantaran berada di dalam ususnya. Pakaian dan tubuh anak-anak kecil juga suci; dan dalil-dalil syariat saling menguatkan akan hal tersebut.

Bergerak di dalam shalat tidak membatalkannya apabila sedikit atau terpisah-pisah. Perbuatan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* itu adalah penjelas untuk pembolehnya dan sebagai pengingat tentang kaidah-kaidah yang telah saya sebutkan; dan itu membantah apa yang diklaim oleh Al-Imam Abu Sulaiman Al-Khatthabi, bahwa perbuatan beliau itu terjadi tanpa kesengajaan. Beliau menggendong Umamah di dalam shalat, karena dia bergantung dengan beliau, dan beliau tidak mendorongnya. Jadi, jika beliau berdiri, dia masih berada bersama beliau. Dia berkata, "Tidak mungkin beliau menggendong dan meletakkannya berkali-kali secara sengaja, karena itu merupakan gerakan banyak yang menyibukkan hati. Jika saja kain selendang itu dapat menyibukkan hati, maka bagaimana mungkin hal tersebut tidak menyibukkannya?!" Demikianlah perkataan Al-Khatthabi *Rahimahullah Ta'ala*; dan dia adalah perkataan batil dan klaim tanpa dalil. Di antara hal-hal yang dapat membantahnya adalah perkataan Abu Qatadah di dalam kitab *Shahih Muslim*, "Apabila beliau berdiri, beliau menggendongnya...", perkataannya, "Dan apabila beliau bangun dari sujud, beliau mengembalikannya", dan perkataannya di dalam riwayat selain Muslim: "Beliau keluar kepada kami sambil menggendong Umamah, lalu beliau shalat..." lalu dia menyebutkan hadits itu.

Adapun masalah kain selendang itu, dikarenakan dia menyibukkan hati tanpa adanya faedah. Sedangkan menggendong Umamah, kita tidak menerima bahwa itu menyibukkan hati. Walaupun menyibukkan hati, tetapi gerakan tersebut mendatangkan beberapa faedah dan penjelasan kaidah-kaidah yang telah kami sebutkan dan yang lainnya. Sehingga kesibukan itu dihalalkan lantaran faedah-faedah tersebut, berbeda dengan kain selendang. Dengan demikian, pendapat benar

yang tidak ada jalan untuk berpaling darinya adalah bahwa hadits itu untuk menjelaskan pembolehan bergerak dan mengingatkan tentang faedah-faedah tersebut. Sehingga, gerakan tersebut diperbolehkan bagi kita dan syariat yang berlanjut untuk kaum muslimin sampai hari kiamat.

Perkataannya, "*Sedangkan beliau menggendong Umamah putri Zainab bintu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan Abu Al-Ash bin Ar-Rabi'*" Maksudnya adalah putri Zainab dari suaminya, Abu Al-Ash bin Ar-Rabi' *Radhiyallahu Anhuma*.

Perkataannya, "*Ibnu Ar-Rabi'*" itulah pendapat shahih yang masyhur di dalam kitab-kitab nama para shahabat, kitab-kitab nasab, dan lain sebagainya. Hadits itu juga diriwayatkan oleh mayoritas para perawi kitab *Al-Muwaththa'*, dari Malik *Rahimahullah*, yang berkata, "*Ibnu Rabi'ah*." Begitu juga yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari riwayat Malik *Rahimahullah Ta'ala*. Al-Qadhi Iyadh berkata, "*Dan Al-Ashili berkata, 'Dia adalah Ibnu Ar-Rabi' bin Rabi'ah. Jadi, Malik menasabkannya ke kakeknya.'*" Al-Qadhi berkata, "*Apa yang dikatakan oleh Al-Ashili itu tidak makruf. Bahkan nasabnya yang makruf, menurut ahli sejarah dan ahli nasab dengan kesepakatan mereka, adalah Abu Al-Ash bin Ar-Rabi' bin Abdul Uzza bin Abdu Syams bin Abdu Manaf. Sedangkan nama Abu Al-Ash adalah Luqaith. Ada yang mengatakan, 'Mihsyam.'* Ada juga yang mengatakan selain itu. *Wallahu a'lam*."

\*\*\*

(14) Bab Dibolehkannya Melangkah Satu atau Dua Langkah Ketika Shalat

١٢١٦. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَقُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ كِلَاهُمَا عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ قَالَ  
يَحْيَى أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ نَفْرًا جَاءُوا إِلَى  
سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ قَدْ تَمَارَوْا فِي الْمِنْبَرِ مِنْ أَيِّ عُودٍ هُوَ فَقَالَ أَمَا وَاللَّهِ  
إِنِّي لَأَعْرِفُ مِنْ أَيِّ عُودٍ هُوَ وَمَنْ عَمِلَهُ وَرَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوَّلَ يَوْمٍ جَلَسَ عَلَيْهِ ، قَالَ: فَقُلْتُ لَهُ: يَا أَبَا عَبَّاسٍ  
فَحَدِّثْنَا. قَالَ أَرْسَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى امْرَأَةٍ قَالَتْ  
أَبُو حَازِمٍ إِنَّهُ لِيَسْمِيهَا يَوْمَئِذٍ: أَنْظِرِي غُلَامَكَ النَّجَّارَ يَعْْمَلُ لِي أَعْوَادًا  
أَكَلُّمُ النَّاسِ عَلَيْهَا. فَعَمِلَ هَذِهِ الثَّلَاثَ دَرَجَاتٍ ثُمَّ أَمَرَ بِهَا رَسُولُ اللَّهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَوُضِعَتْ هَذَا الْمَوْضِعَ فَهِيَ مِنْ طَرْفَاءِ الْعَابَةِ.  
وَلَقَدْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَامَ عَلَيْهِ فَكَبَّرَ وَكَبَّرَ  
النَّاسُ وَرَأَاهُ وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ ثُمَّ رَفَعَ فَنَزَلَ الْقَهْقَرَى حَتَّى سَجَدَ فِي  
أَصْلِ الْمِنْبَرِ ثُمَّ عَادَ حَتَّى فَرَعَ مِنْ آخِرِ صَلَاتِهِ ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَى النَّاسِ  
فَقَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي صَنَعْتُ هَذَا لِتَأْتُمُوا بِي وَلِتَعْلَمُوا صَلَاتِي.

1216. Yahya bin Yahya dan Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, kedua-duanya meriwayatkan dari Abdul Aziz; Yahya berkata, 'Abdul Aziz bin Abu Hazim telah mengabarkan kepada kami, dari

ayahnya, bahwasanya sekelompok orang datang kepada Sahl bin Sa'ad (Radhiyallahu Anhu). Mereka berdebat tentang mimbar, dari kayu apakah ia terbuat? Maka dia pun berkata, 'Ketahuilah, demi Allah, sesungguhnya aku benar-benar tahu dari batang apa ia terbuat, siapa yang membuatnya, dan aku telah melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pada hari pertama beliau duduk di atasnya.' Dia (Abu Hazim) berkata, 'Akupun berkata kepadanya, 'Wahai Abu Abbas, beri tahukanlah kepada kami!' Dia (Sahl bin Sa'ad) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah mengirim utusan kepada seorang wanita -Abu Hazim berkata, 'Sesungguhnya ketika itu dia benar-benar menyebutkan namanya'- "Lihatlah anak budak laki-lakimu yang tukang kayu itu, hendaklah dia membuatkan untukku sebuah tempat dari kayu, yang aku pakai untuk berbicara kepada orang-orang."

Maka dia (tukang kayu) membuat tiga tingkat, lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memerintahkan untuk diambil dan diletakkan di tempat itu. Batang-batang itu dari jenis pohon Tharfa Al-Ghabah. Sungguh aku telah melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berdiri di atasnya, lalu beliau bertakbir dan orang-orang bertakbir di belakang beliau, sedang beliau berada di atas mimbar. Lalu beliau bangun dan turun dengan cara mundur hingga beliau sujud di bawah mimbar. Lalu beliau kembali sampai beliau selesai dari akhir shalatnya. Kemudian beliau menghadap ke arah orang-orang seraya bersabda, "Wahai para manusia, sesungguhnya aku melakukan hal tersebut agar kalian mengikutiku dan agar kalian mempelajari shalatku."

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Al-Isnti'ana bi An-Najjar wa Ash-Shanna' Fii A'wad Al-Minbar wa Al-Masjid (nomor 448) dengan riwayat yang ringkas. Tuhfah Al-Asyraf (nomor 4711).

١٢١٧. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الْقَارِيِّ الْقَرَشِيُّ حَدَّثَنِي أَبُو حَازِمٍ أَنَّ رَجُلًا أَتَوْا سَهْلَ بْنَ سَعْدٍ / ح / قَالَ وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَابْنُ أَبِي عُمَرَ قَالُوا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ أَبِي حَازِمٍ قَالَ: أَتَوْا

سَهْلُ بْنُ سَعْدٍ فَسَأَلُوهُ مِنْ أَيِّ شَيْءٍ مَنَّبَرُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ،  
وَسَأَفُوا الْحَدِيثَ نَحْوَ حَدِيثِ ابْنِ أَبِي حَازِمٍ.

1217. Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Ya'qub bin Abdurrahman bin Muhammad bin Abdullah bin Abdul Qari Al-Qurasyi telah memberitahukan kepada kami, Abu Hazim telah memberitahukan kepadaku, bahwasanya ada sekelompok lelaki mendatangi Sahl bin Sa'ad (Radhiyallahu Anhu)....' (H) dia berkata, 'Dan Abu Bakar bin Abu Syaibah, Zuhair bin Harb, dan Ibnu Abi Umar telah memberitahukan kepada kami, mereka berkata, 'Sufyan bin Uyainah telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Hazim berkata, 'Mereka mendatangi Sahl bin Sa'ad (Radhiyallahu Anhu) dan bertanya kepadanya, 'Dari kayu apakah mimbar Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam terbuat?...'. Dan mereka menyebutkan hadits itu hampir sama dengan hadits Ibnu Abi Hazim.

• **Takhrij hadits:**

1. Hadits Abu Bakar bin Abu Syaibah ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Ash-Shalah Fii As-Suthuh wa Al-Minbar wa Al-Khasyab (nomor 377).
2. Ibnu Majah di dalam Kitab Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa. Bab: Maa Jaa`a Fii Bad`i Sya`ni Al-Minbar (nomor 1416). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 4690).
3. Hadits Qutaibah bin Sa'id ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Jumu'ah, Bab Al-Khuthbah 'Ala Al-Minbar (nomor 917).
4. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Fii Ittikhadz Al-Minbar (nomor 1080).
5. An-Nasa'i di dalam Kitab Al-Masajid, Bab Ash-Shalah 'Ala Al-Minbar (nomor 738). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 4775).

• **Tafsir hadits: 1216-1217**

Di dalam bab ini disebutkan tentang shalat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam di atas mimbar dan turunnya beliau dengan cara mundur hingga sujud di bawah mimbar, lalu beliau mengulangnya hingga shalat selesai.

Para ulama berpendapat bahwa mimbar mulia itu terdiri dari tiga tingkat, sebagaimana yang dijelaskan oleh Muslim di dalam riwayatnya,

فَنَزَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِخُطْوَتَيْنِ إِلَى أَصْلِ الْمِنْبَرِ ثُمَّ سَجَدَ فِي حَنْبِهِ.

"Lalu Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam turun dua langkah ke bawah mimbar, lalu beliau sujud di sampingnya..." Hadits ini menjelaskan tentang beberapa hal, di antaranya:

1. Anjuran untuk membuat mimbar.
2. Anjuran agar khatib berkhotbah di tempat yang tinggi, seperti mimbar yang lainnya.
3. Diperbolehkan bergerak sedikit di dalam shalat; dan mundurnya dua langkah tidak membatalkan shalat. Akan tetapi, yang lebih utama adalah tidak melakukannya, kecuali untuk suatu keperluan. Karena apabila itu dilakukan karena suatu keperluan, maka hal tersebut tidak dimakruhkan, sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam.
4. Gerakan selain shalat yang dilakukan secara terpisah-pisah, seperti melangkah dan lain sebagainya tidak membatalkan shalat. Karena naik turun mimbar itu terjadi berulang-ulang dan frekuensinya banyak, tetapi hal itu dilakukan secara terpisah-pisah.
5. Diperbolehkannya imam shalat di tempat yang lebih tinggi daripada para makmum. Akan tetapi, imam dimakruhkan lebih tinggi daripada makmum atau makmum lebih tinggi daripada imam tanpa ada suatu keperluan. Akan tetapi, apabila itu dilakukan karena ada suatu keperluan, seperti jika imam ingin mengajarkan gerakan-gerakan shalat kepada mereka, maka hal itu tidak dimakruhkan, bahkan dianjurkan berdasarkan hadits tersebut. Demikian juga jika seorang makmum ingin memberitahukan makmum lainnya tentang shalat imam dan dia perlu berada di tempat yang tinggi.
6. Imam boleh mengajarkan gerakan-gerakan shalat kepada para makmum; dan sesungguhnya hal itu tidak merusak shalatnya. Hal itu juga bukan bentuk kesyirikan di dalam ibadah, bahkan itu sama seperti mengeraskan suara takbir agar didengar oleh mereka.

Perkataannya, *تَمَارَوْا فِي الْمِنْبَرِ* (mereka berdebat tentang mimbar) yakni berbeda pendapat dan berselisih tentangnya. Ahli bahasa berkata, "Kata 'al-minbar diambil dari kata 'an-nabar, yaitu tinggi."

Perkataannya, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengirim utusan kepada seorang wanita, *أَنْظُرِي غُلَامَكَ التَّجَارَ* "Lihatlah budak laki-lakimu yang tukang kayu itu..." Demikianlah yang diriwayatkan oleh Suhail bin

Sa'ad. Sedangkan pada riwayat Jabir, di dalam kitab *Shahih Al-Bukhari* dan yang lainnya disebutkan,

أَنَّ الْمَرْأَةَ قَالَتْ : يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلَا أَجْعَلُ لَكَ شَيْئًا تَقْعُدُ عَلَيْهِ؟، فَإِنَّ لِي غُلَامًا نَجَارًا . قَالَ : إِنْ شِئْتَ . فَعَمِلَتِ الْمِنْبَرَ .

"Wanita itu berkata, 'Wahai Rasulullah, maukah engkau aku buatkan sesuatu agar engkau dapat duduk di atasnya? Karena sesungguhnya aku memiliki seorang budak tukang kayu.' Beliau menjawab, "Jika kamu mau (lakukanlah)." Maka wanita itu pun membuatkan mimbar.' Riwayat ini secara zhahir menyelisih riwayat Suhail. Cara menggabungkan antara keduanya adalah wanita itu menawarkan pembuatan mimbar kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada pertama kali, lalu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengutus seseorang kepadanya untuk menagih pelaksanaan hal tersebut.

Perkataannya, *فَعَمِلَ هَذِهِ الثَّلَاثَ دَرَجَاتٍ* (kemudian dia pun membuat tiga tingkat). Susunan kata seperti ini termasuk yang diingkari oleh ahli bahasa Arab. Sedangkan yang ma'ruf di kalangan mereka adalah *ثَلَاثُ الدَّرَجَاتِ* atau *الدَّرَجَاتُ الثَّلَاثُ*. Hadits tersebut adalah dalil, karena dia adalah dialek minoritas. Di dalam hadits ini dijelaskan bahwa mimbar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terdiri dari tiga tingkat.

Perkataannya *فَهِيَ مِنْ طُرْفَاءِ الْغَابَةِ* (Kayu itu dari jenis pohon *tharfa al-ghabah*). Sedangkan di dalam riwayat Al-Bukhari dan yang lainnya disebutkan dengan redaksi, *مِنْ أَثْلِ الْغَابَةِ*, makna *al-atsl* adalah *ath-Thurfaa`* (nama jenis pohon). *Al-Ghaabah* adalah nama sebuah lokasi dataran tinggi kota Madinah.

Perkataannya, *ثُمَّ رَفَعَ فَنَزَلَ الْقَهْقَرَى حَتَّى سَجَدَ* "Lalu beliau mengangkat (kepalanya) dan turun dengan cara mundur lalu beliau sujud." Demikianlah redaksi yang tercantum dalam kitab ini yaitu, "*rafa'a*" yakni bangkit dari ruku'. Makna *al-qahqara* adalah melangkah mundur ke belakang agar tidak membelakangi kiblat.

Perkataannya, *وَلِتَعْلَمُوا صَلَاتِي* yaitu (agar kalian mempelajari shalatku). Beliau menjelaskan bahwa naiknya beliau ke atas mimbar dan shalat di atasnya bertujuan untuk mengajarkan mereka dan melihat gerakan-gerakan shalat beliau. Berbeda ketika beliau shalat di atas tanah, maka tidak ada yang melihat beliau, kecuali sebagian orang yang dekat dengan beliau saja.

Perkataannya pada akhir bab, *وَسَافَرُوا الْحَدِيثَ نَحْوَ حَدِيثِ ابْنِ أَبِي حَازِمٍ* "Dan mereka menyebutkan hadits ini hampir sama dengan hadits Ibnu Abi Hazim." Demikianlah redaksi yang tercantum di dalam beberapa naskah yaitu, *وَسَافَرُوا* (mereka menyebutkan) dengan kata ganti jamak. Padahal, semestinya Muslim mengatakan, *وَسَافَرَا* (mereka berdua menyebutkan). Karena yang dimaksud adalah menjelaskan riwayat Ya'qub bin Abdurrahman dan Sufyan bin Uyainah, dari Abu Hazim; karena mereka berdua mengikuti Ibnu Abi Hazim di dalam meriwayatkan dari Abu Hazim. Bisa jadi Muslim menyebutkan dengan lafazh jamak, padahal maksudnya adalah dua orang. Penyebutan lafazh jamak untuk dua orang adalah boleh. Akan tetapi, apakah itu *hakikat* atau *majaz*?

Mengenai hal ini terdapat perbedaan pendapat yang cukup masyhur. Mayoritas ulama berpendapat bahwa hal itu adalah lafazh majaz. Dimungkinkan juga bahwa yang dimaksud oleh Muslim dengan perkataannya, "*Dan mereka menyebutkan...*" adalah para perawi yang meriwayatkan dari Ya'qub dan dari Sufyan; dan mereka berjumlah banyak.

\*\*\*

**(15) Bab Makruhnya Ber-Ikhtishar (Berkacak Pinggang) ketika Shalat**

١٢١٨. وَحَدَّثَنِي الْحَكَمُ بْنُ مُوسَى الْقَنْطَرِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ /ح/ قَالَ وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ وَأَبُو أُسَامَةَ جَمِيعًا عَنْ هِشَامٍ عَنْ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ نَهَى أَنْ يُصَلِّيَ الرَّجُلُ مُخْتَصِرًا. وَفِي رِوَايَةِ أَبِي بَكْرٍ قَالَ نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

1218. Al-Hakam bin Musa Al-Qanthari telah memberitahukan kepadaku, Abdullah bin Al-Mubarak telah memberitahukan kepada kami; (H) dia berkata, 'Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abu Khalid dan Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami, semuanya dari Hisyam, dari Muhammad, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, bahwasanya beliau melarang seseorang melaksanakan shalat dengan berkacak pinggang. Akan tetapi, di dalam riwayat Abu Bakar disebutkan, "Dia (Abu Hurairah) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang..."

• **Takhrij hadits:**

1. Hadits Al-Hakam bin Musa Al-Qanthari ditakhrij oleh An-Nasa'i di dalam Kitab Al-Iftitah. Bab: An-Nahyu 'An At-Takhashshur Fii Ash-Shalah (nomor 889). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 14532).
2. Hadits Abu Usamah ditakhrij oleh At-Tirmidzi di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Maa Jaa'a Fii An-Nahyi 'An Al-Ikhtishar Fii Ash-Shalah

(nomor 373), dan dia berkata, "Hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* adalah hadits hasan shahih." *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14560).

3. Sedangkan hadits Abu Khalid hanya ditakhrij oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14569).

• **Tafsir hadits: 1218**

Perkataannya, "*Al-Hakam bin Musa Al-Qanthari*" Al-Qanthari dinisbatkan kepada salah satu lokasi yang terletak di kota Baghdad yang dikenal dengan sebutan *Qantharah Al-Barr*. Ada beberapa kelompok orang yang dinisbatkan kepadanya, di antara mereka adalah Al-Hakam bin Musa. Ada juga beberapa kelompok orang yang biasa dipanggil Al-Qanthari, mereka dinisbatkan kepada salah satu lokasi kota Naisabur yang biasa dikenal dengan sebutan '*ra`su al-qantharah.*' Al-Hafizh Abu Al-Fadhl Muhammad bin Thahir Al-Maqdisi telah menjelaskan kedua macam tersebut.

Perkataannya, *نَهَى أَنْ يُصَلِّيَ الرَّجُلُ مُخْتَصِرًا* "Beliau melarang seseorang melaksanakan shalat dengan berkacak pinggang." Dan di dalam riwayat Al-Bukhari disebutkan dengan redaksi,

*نَهَى عَنِ الْخَضِرِ فِي الصَّلَاةِ.*

"Beliau melarang untuk berkacak pinggang di dalam shalat." Para ulama berbeda pendapat tentang maknanya. Pendapat shahih yang dipegang oleh para pentahqiq, mayoritas ulama dari kalangan ahli bahasa serta ahli hadits, dan sahabat-sahabat juga berpendapat demikian di dalam kitab-kitab madzhab, bahwa *al-mukhtashir* adalah orang yang melaksanakan shalat dengan berkacak pinggang. Al-Harawi berkata, "Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah shalat dengan bersandar pada tongkat. Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah seseorang yang memendekkan bacaan surat, yaitu dengan membaca satu atau dua ayat dari akhir surat. Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah seseorang yang melakukan shalat dengan tidak sempurna, baik pada saat berdiri, ruku', sujud, dan lain sebagainya." Di antara beberapa pendapat ini, maka pendapat yang benar adalah pendapat yang pertama yaitu berkacak pinggang.

Ada yang mengatakan bahwa beliau melarang shalat seperti itu karena hal tersebut merupakan perbuatan orang-orang Yahudi. Ada juga yang mengatakan perbuatan tersebut merupakan perbuatan setan.

Ada juga yang menyebutkan bahwa sesungguhnya Iblis diturunkan dari surga dalam posisi tersebut. Ada juga yang mengatakan karena sesungguhnya hal tersebut adalah perbuatan orang-orang sombong.

\*\*\*

## (16) Bab Makruh Mengusap Kerikil dan Meratakan Pasir saat Shalat

١٢١٩. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا هِشَامُ الدَّسْتَوَائِيُّ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ مُعَيْقِبٍ قَالَ: ذَكَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَسْحَ فِي الْمَسْجِدِ - يَعْنِي الْحَصَى - قَالَ: إِنْ كُنْتَ لَا بُدَّ فَاعِلًا فَوَاحِدَةً.

1219. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Waki' telah memberitahukan kepada kami, Hisyam Ad-Dastawa'i telah memberitahukan kepada kami, dari Yahya bin Abu Katsir, dari Abu Salamah, dari Mu'aiqib (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menyebutkan tentang mengusap ketika waktu sujud - yaitu mengusap pasir -. Beliau bersabda, "Apabila kamu memang harus melakukan, maka lakukan sekali saja."

### • Takhrij hadits:

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-'Amal Fii Ash-Shalah. Bab: Mashu Al-Hasha Fii Ash-Shalah (nomor 1207).
2. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Fii Mashi Al-Hasha Fii Ash-Shalah (nomor 946).
3. At-Tirmidzi di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Maa Jaa`a Fii Karahiyah Mashi Al-Hasha Fii Ash-Shalah (nomor 379).
4. An-Nasa'i di dalam Kitab As-Sahwu. Bab: Ar-Rukhshah Fiihi Marrah (nomor 1191).

5. Ibnu Majah di dalam Kitab *Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa*. Bab: *Mashu Al-Hasha Fii Ash-Shalah* (nomor 1026). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 11485).

١٢٢٠. وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ هِشَامٍ قَالَ حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ مُعَيْقِبٍ أَنَّهُمْ سَأَلُوا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْمَسْحِ فِي الصَّلَاةِ فَقَالَ: وَاحِدَةٌ.

1220. Dan Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Yahya bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, dari Hisyam berkata, 'Yahya bin Abi Katsir telah memberitahukan kepadaku, dari Abu Salamah, dari Mu'aiqib (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya mereka bertanya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tentang mengusap (pasir) ketika shalat. Beliau pun menjawab, "Cukup sekali."

- **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1219.

١٢٢١. وَحَدَّثَنِيهِ عُيَيْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ الْقَوَارِيرِيُّ حَدَّثَنَا خَالِدٌ - يَعْنِي ابْنَ الْحَارِثِ - حَدَّثَنَا هِشَامٌ بِهَذَا الْإِسْنَادِ. وَقَالَ فِيهِ حَدَّثَنِي مُعَيْقِبٌ/ح/.

1221. Ubaidullah bin Umar Al-Qawariri telah memberitahukannya kepadaku, Khalid -yaitu Ibnu Al-Harits- telah memberitahukan kepada kami, Hisyam telah memberitahukan kepada kami, dengan sanad tersebut. Akan tetapi, dia berkata di dalamnya, 'Mu'aiqib telah memberitahukan kepadaku... (H).

- **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1219.

١٢٢٢. وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا شَيْبَانُ عَنْ يَحْيَى عَنْ أَبِي سَلَمَةَ قَالَ حَدَّثَنِي مُعَيْقِبٌ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فِي الرَّجُلِ يُسَوِّي التُّرَابَ حَيْثُ يَسْجُدُ قَالَ: إِنْ

كُنْتَ فَاعِلًا فَوَاحِدَةً.

1222. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukannya kepada kami, Al-Hasan bin Musa telah memberitahukan kepada kami, Syaiban telah memberitahukan kepada kami, dari Yahya, dari Abu Salamah berkata, 'Mu'aiqib (Radhiyallahu Anhu) telah memberitahukan kepadaku, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata pada seseorang yang meratakan debu di tempat dia sujud, beliau bersabda, "Apabila kamu melakukannya, maka lakukan sekali saja."

- **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1219.

- **Tafsir hadits: 1219-1222.**

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Apabila kamu memang harus melakukannya, maka lakukanlah sekali saja." Maknanya adalah janganlah kamu melakukannya. Jika kamu harus melakukannya, maka lakukanlah satu kali saja dan jangan lebih. Larangan tersebut sifatnya sebagai pemakruhan. Para ulama bersepakat tentang dimakruhkannya mengusap (batu kerikil, tanah atau pasir), karena hal tersebut dapat menghilangkan sikap *tawadhu'* dan dapat menyibukkan orang yang shalat. Al-Qadhi berkata, "Kaum salaf memakruhkan mengusap debu yang menempel di dahi sebelum salam."

\*\*\*

(17) Bab Larangan Meludah di Dalam Masjid ketika Shalat atau pada Kondisi Lainnya

١٢٢٣. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى بُصَاقًا فِي جِدَارِ الْقِبْلَةِ فَحَكَّهُ ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَى النَّاسِ فَقَالَ: إِذَا كَانَ أَحَدُكُمْ يُصَلِّي فَلَا يَبْصُقْ قِبَلَ اللَّهِ وَجِهَهُ فَإِنَّ اللَّهَ قِبَلَ وَجْهِهِ إِذَا صَلَّى.

1223. Yahya bin Yahya At-Tamimi telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Aku telah membacakan kepada Malik, dari Nafi', dari Abdullah bin Umar (Radhiyallahu Anhuma), bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah melihat ludah di tembok kiblat, lalu beliau mengeroknya, kemudian beliau menghadap kepada orang-orang seraya bersabda, "Apabila salah seorang kalian shalat, maka janganlah dia meludah ke arah depannya, karena sesungguhnya Allah ada di depannya ketika dia shalat."

• Takhrij hadits:

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Hakku Al-Buzaq Bi Al-Yad Min Al-Masjid (nomor 406).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab Al-Masajid. Bab: An-Nahyu 'An An Yatanakhkham Ar-Rajul Fii Qiblah Al-Masjid (nomor 723). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 8366).

١٢٢٤. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ نُمَيْرٍ وَأَبُو أُسَامَةَ /ح/  
 وَحَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي جَمِيعًا عَنْ عَبْدِ اللَّهِ /ح/ وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ  
 بْنُ سَعِيدٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ عَنِ اللَّيْثِ بْنِ سَعْدٍ /ح/ وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ  
 بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ - يَعْنِي ابْنَ عَلِيَّةَ - عَنْ أَيُّوبَ /ح/  
 وَحَدَّثَنَا ابْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي فُدَيْكٍ أَخْبَرَنَا الضُّحَّاكُ - يَعْنِي ابْنَ  
 عُثْمَانَ /ح/ وَحَدَّثَنِي هَارُونُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مُحَمَّدٍ  
 قَالَ قَالَ ابْنُ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي مُوسَى بْنُ عُقْبَةَ كُلُّهُمْ عَنْ نَافِعٍ عَنِ  
 ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ رَأَى نُخَامَةَ فِي قِبْلَةِ  
 الْمَسْجِدِ. إِلَّا الضُّحَّاكُ فَإِنَّ فِي حَدِيثِهِ: نُخَامَةَ فِي الْقِبْلَةِ. بِمَعْنَى  
 حَدِيثِ مَالِكٍ.

1224. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abdullah bin Numair dan Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami. (H) Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami, semuanya meriwayatkan dari Ubaidullah. (H) Qutaibah bin Sa'id dan Muhammad bin Rumh telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Laits bin Sa'ad. (H) Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepadaku, Isma'il -yaitu Ibnu Ulaiyyah- telah memberitahukan kepada kami, dari Ayyub. (H) Ibnu Rafi' telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Abi Fudaik telah memberitahukan kepada kami, Adh-Dhahhak -yaitu Ibnu Utsman- telah mengabarkan kepada kami. (H) Harun bin Abdullah telah memberitahukan kepadaku, Hajjaj bin Muhammad telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Ibnu Juraij berkata, 'Musa bin Uqbah telah mengabarkan kepadaku, semuanya meriwayatkan dari Nafi', dari Ibnu Umar (Radhiyallahu Anhum), dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, bahwasanya beliau melihat dahak di kiblat masjid. Adh-Dhahhak di dalam hadistnya, ia menyebutkan "Dahak di kiblat." Semakna dengan hadits Malik.

- Takhrij hadits:

1. Hadits Abu Bakar bin Abu Syaibah ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 7846).
2. Hadits Ibnu Numair juga ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 7961).
3. Hadits Qutaibah ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Adzan*. Bab: *Hal Yaltafit Li-amrin Yanzilu Bihi aw Yara Syai'an aw Bushaqan Fii Al-Qiblah* (nomor 753).
4. Ibnu Majah di dalam *Kitab Al-Masajid wa Al-Jama'at*. Bab: *Karahiyah An-Nukhamah Fii Al-Masjid* (nomor 763). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 8271).
5. Hadits Zuhair bin Harb ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-'Amal Fii Ash-Shalah*. Bab: *Maa Yajuuz Min Al-Bushaq wa An-Nafakh Fii Ash-Shalah* (nomor 1213).
6. Abu Dawud di dalam *Kitab Ash-Shalah*. Bab: *Fii Karahiyah Al-Buzaq Fii Al-Masjid* (nomor 479). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 7518).
7. Hadits Ibnu Rafi' ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 7698).
8. Hadits Harun bin Abdullah ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Adzan*, Bab *Hal Yaltafit Li-amtin Yanzil Bihi aw Yara Syai'an aw Bushaqan Fii Al-Qiblah* (nomor 753). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 8469).

١٢٢٥. حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَمْرُو النَّاقِدُ جَمِيعًا عَنْ سُفْيَانَ - قَالَ يَحْيَى أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ - عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى نُحَامَةً فِي قِبْلَةِ الْمَسْجِدِ فَحَكَّهَا بِحَصَاةٍ ثُمَّ نَهَى أَنْ يَبْرُقَ الرَّجُلُ عَنْ يَمِينِهِ أَوْ أَمَامَهُ وَلَكِنْ يَبْرُقُ عَنْ يَسَارِهِ أَوْ تَحْتَ قَدَمِهِ الْيُسْرَى.

1225. Yahya bin Yahya, Abu Bakar bin Abu Syaibah, dan Amr An-Naqid telah memberitahukan kepadaku, semuanya dari Sufyan; Yahya berkata, 'Sufyan bin Uyainah telah mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Humaid bin Abdurrahman, dari Abu Sa'id Al-Khudri (Radhiyallahu

Anhu), bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melihat dahak di kiblat masjid, lalu beliau mengeroknya dengan batu kerikil, kemudian beliau melarang seseorang meludah ke sebelah kanan atau depannya. Namun, dia boleh meludah ke sebelah kiri atau di bawah kakinya yang kiri.

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Ash-Shalah. Bab: Hakku Al-Makhath Bi Al-Hasha Min Al-Masjid* (nomor 408 dan 409) yang semisal dengannya. Ditakhrij juga olehnya di dalam *Kitab Ash-Shalah. Bab: Laa Yabshuq 'An Yaminihi Fii Ash-Shalah* (nomor 410 dan 411) yang semisal dengannya. Ditakhrij juga olehnya di dalam *Kitab Ash-Shalah. Bab: Liyabzuq 'An Yasarihi aw Tahta Qadamih Al-Yusra* (nomor 114).
2. An-Nasa'i di dalam *Kitab Al-Masajid. Bab: Dzikru Nahyi An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam 'An An Yabshuq Ar-Rajul Baina Yadaihi aw 'An Yaminihi wa Huwa Fii Shalatihi* (nomor 724).
3. Ibnu Majah di dalam *Kitab Al-Masajid wa Al-Jama'at. Bab: Karahiyah An-Nukhamah Fii Al-Masjid* (nomor 761). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 3997).

١٢٢٦. وَحَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ وَحَزْمَلَةُ قَالَا حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ عَنْ يُونُسَ /ح/ قَالَ  
وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا أَبِي  
كِلَاهُمَا عَنِ ابْنِ شَهَابٍ عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ  
وَأَبَا سَعِيدٍ أَخْبَرَاهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى نُخَامَةً.  
بِمِثْلِ حَدِيثِ ابْنِ عُيَيْنَةَ.

1226. Abu Ath-Thahir dan Harmalah telah memberitahukan kepadaku, mereka berdua berkata, 'Ibnu Wahab telah memberitahukan kepada kami, dari Yunus; (H) dia berkata, 'Dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepadaku, Ya'qub bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami, kedua-duanya meriwayatkan dari Ibnu Syihab, dari Humaid bin Abdurrahman, bahwasanya Abu Hurairah dan Abu Sa'id (Radhiyallahu Anhuma) telah mengabarkan kepadanya,

*bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melihat dahak... semisal dengan hadits Ibnu Uyainah.*

- **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1225.

١٢٢٧. وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ فِيمَا قُرِئَ عَلَيْهِ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى بُصَاقًا فِي جِدَارِ الْقِبْلَةِ أَوْ مُخَاطًا أَوْ نُخَامَةً فَحَكَّهُ.

1227. Dan Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, dari Malik bin Anas pada hadits yang dibacakan kepadanya, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah (Radhiyallahu Anha), bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melihat ludah di tembok kiblat atau ingus atau dahak, lalu beliau pun mengeroknya.

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Hakku Al-Buzaq Bi Al-Yad Min Al-Masjid (nomor 407). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 17155).

١٢٢٨. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ جَمِيعًا عَنِ ابْنِ عُليَّةَ قَالَ زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا ابْنُ عُليَّةَ عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ مِهْرَانَ عَنْ أَبِي رَافِعٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى نُخَامَةً فِي قِبْلَةِ الْمَسْجِدِ فَأَقْبَلَ عَلَى النَّاسِ فَقَالَ: مَا بَالُ أَحَدِكُمْ يَقُومُ مُسْتَقْبِلَ رَبِّهِ فَيَتَنَجَّعُ أَمَامَهُ أَيُّحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يُسْتَقْبَلَ فَيَتَنَجَّعَ فِي وَجْهِهِ فَإِذَا تَنَجَّعَ أَحَدُكُمْ فَلْيَتَنَجَّعْ عَنِ يَسَارِهِ تَحْتَ قَدَمِهِ فَإِنْ لَمْ يَجِدْ فَلْيَقُلْ هَكَذَا. وَوَصَفَ الْقَاسِمُ فَتَقَلَّ فِي تَوْبِهِ ثُمَّ مَسَحَ بَعْضُهُ عَلَى بَعْضٍ.

1228. Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada kami, semuanya dari Ibnu Ulayyah; Zuhair berkata, 'Ibnu

Ulayyah telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Qasim bin Mihran, dari Abu Rafi', dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melihat dahak di kiblat masjid, kemudian beliau pun menghadap kepada orang-orang seraya bersabda, "Ada apa gerangan dengan salah seorang kalian, dia berdiri menghadap Rabbnya lalu mengeluarkan dahak di depan-Nya. Apakah salah seorang kalian ingin jika mukanya diludahi?! Apabila salah seorang kalian ingin mengeluarkan dahak, maka hendaknya dia membuangnya ke bawah kaki kirinya. Apabila dia tidak mampu, maka hendaknya dia mengatakan demikian." Al-Qasim menggambarkan, "Maka beliau meludah di pakaiannya lalu mengusap sebagiannya di atas sebagian yang lain."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. An-Nasa'i di dalam Kitab Ath-Thaharah. Bab Al-Buzaq Yushib Ats-Tsaub (nomor 308).
2. Ibnu Majah di dalam Kitab Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa. Bab: Al-Mushalli Yatanakhkham (nomor 1022). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 14669).

١٢٢٩. وَحَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ /ح/ قَالَ وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا هُشَيْمٌ /ح/ قَالَ وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ كُلُّهُمْ عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ مِهْرَانَ عَنْ أَبِي رَافِعٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. نَحْوَ حَدِيثِ ابْنِ عَلِيَّةَ وَزَادَ فِي حَدِيثِ هُشَيْمٍ قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: كَأَنِّي أَنْظَرُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَرُدُّ تَوْبَهُ بَعْضُهُ عَلَى بَعْضٍ.

1229. Dan Syaiban bin Farrukh telah memberitahukan kepada kami, Abdul Warits telah memberitahukan kepada kami; (H) dia berkata, 'Dan Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, Husyaim telah mengabarkan kepada kami; (H) dia berkata, 'Dan Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan

kepada kami, semuanya dari Al-Qasim bin Mihran, dari Abu Rafi', dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam... hampir sama dengan hadits Ibnu Ulayyah. Akan tetapi, dia menambahkan di dalam hadits Husyaim, "Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Seakan-akan aku melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam membalikkan pakaiannya, sebagiannya di atas sebagian yang lain.'"

- **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1228.

١٢٣٠. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَ ابْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ سَمِعْتُ قَتَادَةَ يُحَدِّثُ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا كَانَ أَحَدُكُمْ فِي الصَّلَاةِ فَإِنَّهُ يُنَاجِي رَبَّهُ فَلَا يَبْزُقَنَّ بَيْنَ يَدَيْهِ وَلَا عَنْ يَمِينِهِ وَلَكِنْ عَنْ شِمَالِهِ تَحْتَ قَدَمِهِ.

1230. Muhammad bin Al-Mutsanna dan Ibnu Basysyar telah memberitahukan kepada kami; Ibnu Al-Mutsanna berkata, 'Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Aku telah mendengar Qatadah memberitahukan dari Anas bin Malik (Radhiyallahu Anhu), dia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila salah seorang kalian sedang shalat, maka sesungguhnya dia sedang bermunajat kepada Rabbnya. Maka janganlah sekali-kali dia meludah di hadapannya dan jangan pula ke sebelah kanannya, tetapi ke bawah kaki kirinya."

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Laa Yabshuq 'An Yaminihi Fii Ash-Shalah (nomor 412). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Liyabzuq 'An Yasarihi aw Tahta Qadamih (nomor 413). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Al-'Amal Fii Ash-Shalah. Bab: Maa Yajuuz Min Al-Bushaq wa An-Nafakh Fii Ash-Shalah (nomor 1214). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 1261).

١٢٣١. وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَقُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ قَالَ يَحْيَى أَخْبَرَنَا وَقَالَ قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْبُرَاقُ فِي الْمَسْجِدِ حَطِيبَةٌ وَكَفَّارَتُهَا دَفْنُهَا.

1231. Dan Yahya bin Yahya dan Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami; -Yahya berkata, '(Abu Awanah) telah mengabarkan kepada kami...' sedangkan Qutaibah berkata, 'Abu Awanah telah memberitahukan kepada kami-, dari Qatadah, dari Anas bin Malik (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Meludah di dalam masjid adalah suatu kesalahan (dosa); dan kafaratnya adalah menimbunnya."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Fii Karahiyah Al-Buzaq Fii Al-Masjid (nomor 475).
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Maa Jaa`a Fii Karahiyah Al-Buzaq Fii Al-Masjid (nomor 572).
3. An-Nasa`i di dalam Kitab Al-Masajid, Bab Al-Bushaq Fii Al-Masjid (nomor 722). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 1428).

١٢٣٢. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَبِيبٍ الْحَارِثِيُّ حَدَّثَنَا خَالِدٌ - يَعْنِي ابْنَ الْحَارِثِ - حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ سَأَلْتُ قَتَادَةَ عَنِ التَّفْلِ فِي الْمَسْجِدِ فَقَالَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: التَّفْلُ فِي الْمَسْجِدِ حَطِيبَةٌ وَكَفَّارَتُهَا دَفْنُهَا.

1232. Yahya bin Habib Al-Haritsi telah memberitahukan kepada kami, Khalid - yaitu Ibnu Al-Harits- telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Aku telah bertanya kepada Qatadah tentang meludah di dalam masjid. Maka dia menjawab, 'Aku telah mendengar Anas bin Malik (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Aku telah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

"Meludah di dalam masjid adalah suatu kesalahan (dosa); dan kafaratnya adalah menimbunnya."

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Ash-Shalah. Bab: Kaffarah Al-Buzaq Fii Al-Masjid* (nomor 415).
2. Abu Dawud di dalam *Kitab Ash-Shalah. Bab: Fii Karahiyah Al-Buzaq Fii Al-Masjid* (nomor 474). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 1251).

١٢٣٣. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ أَسْمَاءَ الضُّبَعِيُّ وَشَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ قَالَ حَدَّثَنَا مَهْدِيُّ بْنُ مَيْمُونٍ حَدَّثَنَا وَاصِلُ مَوْلَى أَبِي عُيَيْنَةَ عَنْ يَحْيَى بْنِ عُقَيْلٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ يَعْمَرَ عَنْ أَبِي الْأَسْوَدِ الدِّيلِيِّ عَنْ أَبِي ذَرٍّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: عُرِضَتْ عَلَيَّ أَعْمَالُ أُمَّتِي حَسَنُهَا وَسَيِّئُهَا فَوَجَدْتُ فِي مَحَاسِنِ أَعْمَالِهَا الْأَذَى يُمَاطُ عَنِ الطَّرِيقِ وَوَجَدْتُ فِي مَسَاوِي أَعْمَالِهَا النَّخَاعَةَ تَكُونُ فِي الْمَسْجِدِ لَا تُدْفَنُ.

1233. Abdullah bin Muhammad bin Asma` Adh-Dhuba'i dan Syaiban bin Farrukh telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Mahdi bin Maimun telah memberitahukan kepada kami, Washil maula Abu Uyainah telah memberitahukan kepada kami, dari Yahya bin Uqail, dari Yahya bin Ya'mar, dari Abu Al-Aswad Ad-Dili, dari Abu Dzar (Radhiyallahu Anhu), dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Telah diperlihatkan kepadaku amalan-amalan umatku, yang baik dan yang buruk, maka aku dapatkan di antara kebaikan-kebaikan amalannya adalah gangguan yang disingkirkan dari jalanan, dan aku dapatkan di antara keburukan-keburukan amalannya adalah dahak yang ada di dalam masjid yang tidak ditimbun."

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 11931).

١٢٣٤. حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذِ الْعَنْبَرِيِّ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا كَهْمَسٌ عَنْ يَزِيدَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الشُّخَيْرِ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: صَلَّيْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَأَيْتُهُ تَنْخَعُ فَدَلَّكَهَا بِنَعْلِهِ.

1234. Ubaidullah bin Mu'adz Al-Anbari telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami, Kahmas telah memberitahukan kepada kami, dari Yazid bin Abdullah bin Asy-Syikhkhir, dari ayahnya berkata, 'Aku pernah shalat bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, dan aku melihat beliau mengeluarkan dahak, lalu beliau menggosoknya dengan sandalnya.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Fii Karahiyah Al-Buzaq Fii Al-Masjid (nomor 483 dan 484). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 5348).

١٢٣٥. وَحَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ عَنِ الْجُرَيْرِيِّ عَنْ أَبِي الْعَلَاءِ يَزِيدَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الشُّخَيْرِ عَنْ أَبِيهِ أَنَّهُ صَلَّى مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: فَتَنْخَعُ فَدَلَّكَهَا بِنَعْلِهِ الْيُسْرَى.

1235. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepadaku, Yazid bin Zurai' telah mengabarkan kepada kami, dari Al-Jurairi, dari Abu Al-'Alaa' Yazid bin Abdullah bin Asy-Syikhkhir, dari ayahnya, bahwasanya dia pernah shalat bersama Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Dia berkata, 'Beliau mengeluarkan dahak, lalu beliau menggosoknya dengan sandalnya yang kiri.'

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1234.

• **Tafsir hadits: 1223-1235**

Dikatakan bahwa kata بُصَاقٌ ludah dan بُزَاقٌ adalah dua bacaan yang masyhur. Namun, ada juga yang membacanya dengan busaq,

dengan huruf *sin*, bahkan sekelompok ulama menganggapnya suatu kekeliruan.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Maka janganlah dia meludah ke arah depannya, karena sesungguhnya Allah ada di depannya." Arah depan saat shalat adalah arah yang sangat mulia. Ada yang mengatakan, "Karena sesungguhnya arah depan adalah kiblatnya Allah." Ada yang mengatakan, "Pahala-Nya dan yang semisal dengannya." Sehingga tidak boleh membuang ludah atau yang lainnya ke arah tersebut karena hal tersebut adalah sebagai bentuk hinaan, peremehan, dan pelecehan terhadap yang diludahi.

Perkataan Abdullah bin Umar, *رَأَى بُصَاقًا* (beliau melihat ludah). Di dalam riwayat yang lain disebutkan, *النَّخَامَةَ* (*dahak*), dan di dalam riwayat yang lain, *مُخَاطًا* (*ingus*). Ahli bahasa berkata, "Al-mukhaath adalah kotoran hidung (*ingus*). Sedangkan *al-bushaaq* dan *al-buzaaq* adalah kotoran yang keluar dari mulut (*ludah*). Adapun *an-nukhaamah*, sama dengan *an-nukhaa'ah* yaitu kotoran yang keluar dari rongga dada (*dahak*). Kata kerjanya adalah *tanakhkhama* dan *tanakhkha'a* (mengeluarkan dahak).

Perkataannya, "Sesungguhnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang seseorang meludah ke sebelah kanan atau depannya. Namun, dia boleh meludah ke sebelah kiri atau di bawah kaki kirinya." Dan di dalam riwayat yang lain disebutkan, "Apabila salah seorang kalian sedang shalat, maka sesungguhnya dia sedang bermunajat kepada Rabbnya. Maka janganlah sekali-kali dia meludah di hadapannya dan jangan di sebelah kanannya, tetapi di sebelah di bawah kaki kirinya." Di dalamnya terdapat larangan orang shalat untuk meludah di hadapannya dan di sebelah kanannya, itu berlaku umum di dalam masjid dan selainnya.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Dan hendaknya dia meludah ke bawah kaki kirinya." Hal ini berlaku di selain masjid. Adapun orang yang shalat di dalam masjid, maka janganlah dia meludah, kecuali pada pakaiannya karena beliau bersabda, "Meludah di dalam masjid adalah suatu kesalahan (*dosa*)." Jadi, bagaimana mungkin Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengizinkannya. Sesungguhnya beliau melarang meludah ke sebelah kanan sebagai pemuliaan baginya. Di dalam riwayat Al-Bukhari disebutkan,

فَلَا يَبْصُقُ أَمَامَهُ وَلَا عَنْ يَمِينِهِ فَإِنَّ عَنْ يَمِينِهِ مَلَكًا.

"Maka janganlah dia meludah ke depannya dan jangan pula ke sebelah kanannya, karena sesungguhnya di sebelah kanannya ada malaikat."

Al-Qadhi berkata, "Larangan meludah ke sebelah kanan berlaku jika dimungkinkan meludah ke selain kanan. Namun, jika tidak memungkinkan, seperti jika di sebelah kirinya terdapat orang yang shalat, maka dia boleh meludah ke sebelah kanannya. Akan tetapi, yang lebih utama adalah menghindar untuk meludah pada bagian kanan."

Perkataannya, "Beliau melihat dahak di kiblat masjid, lalu beliau mengeroknya." Di dalamnya disebutkan tentang cara menghilangkan ludah dan kotoran-kotoran yang sejenisnya dari dalam masjid.

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Maka hendaknya dia mengeluarkan dahak ke sebelah kirinya dan di bawah kakinya. Apabila dia tidak mampu, maka hendaknya dia mengatakan demikian." Al-Qasim menggambarkan, "Maka beliau meludah di pakaiannya lalu mengusap sebagiannya di atas sebagian yang lain." Di dalamnya terdapat beberapa faedah, di antaranya:

1. Diperbolehkan bergerak di dalam shalat.
2. Sesungguhnya ludah, ingus, dan dahak adalah suci. Dalam hal tersebut tidak ada perbedaan pendapat di antara kaum muslimin, kecuali pendapat yang diriwayatkan oleh Al-Khatthabi, dari Ibrahim An-Nakha'i, bahwasanya dia berkata, "Ludah adalah najis." Aku tidak yakin pendapat itu benar-benar diriwayatkan darinya.
3. Sesungguhnya meludah tidak membatalkan shalat, begitu juga mengeluarkan dahak.

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Maka sesungguhnya dia sedang bermunajat kepada Rabbnya." Ini adalah sebuah isyarat tentang perintah untuk ikhlas, menghadirkan diri, dan fokus untuk berdzikir kepada Allah Ta'ala, mengagungkan-Nya, membaca kitab-Nya, dan men-tadabburi-nya.

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, التفل في المسجد خَطِيئَةٌ (meludah di dalam masjid adalah suatu kesalahan" Ketahuilah, bahwasanya meludah di dalam masjid adalah suatu kesalahan secara mutlak, tetapi dia boleh meludah pada pakaiannya. Apabila dia meludah di dalam masjid, maka dia telah melakukan kesalahan dan wajib baginya untuk menebus kesalahan itu dengan cara menimbunnya. Itulah pendapat

yang benar bahwa meludah adalah suatu kesalahan sebagaimana yang dinyatakan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Para ulama dan Al-Qadhi Iyadh berkata, "Ada perkataan batil berkenaan tentang meludah ini, kesimpulannya adalah bahwa meludah bukanlah suatu kesalahan, kecuali bagi orang yang tidak menimbunnya kembali. Adapun orang yang hendak memendamnya, maka dia tidak termasuk sebagai orang yang melakukan kesalahan. Selain itu, dia ber-*istidlal* dengan beberapa hal yang batil sehingga perkataannya itu adalah sebuah kekeliruan yang nyata dan menyelisihi *nash* hadits." Dikarenakan pendapat itu dikatakan oleh beberapa ulama, maka aku pun mengomentarnya agar tidak ada yang tertipu daya olehnya.

Adapun sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "*Dan kafaratnya adalah menimbunnya.*" Maknanya adalah barangsiapa yang melakukan kesalahan tersebut, maka wajib baginya untuk menebusnya. Sebagaimana zina, khamar, dan membunuh hewan buruan ketika ihram adalah perkara-perkara haram dan kesalahan; apabila dia melakukannya, maka dia akan mendapatkan hukumannya. Para ulama berbeda pendapat tentang maksud menimbun. Mayoritas ulama berpendapat bahwa yang dimaksud adalah menimbunnya di dalam tanah masjid, dengan bebatuan, pasir atau tanah, dan yang sejenisnya. Namun, jika tidak ada, maka dia harus membuangnya. Ar-Ruyani meriwayatkan sebuah pendapat dari sahabat-sahabat kami bahwa yang dimaksud adalah mengeluarkannya yaitu membuangnya dari dalam masjid. *Wallahu a'lam*.

Perkataannya, "*عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ...* (Dari Qatadah, dari Anas Radhiyallahu Anhu...)" dan di dalam riwayat yang lain disebutkan, "*سَأَلْتُ قَتَادَةَ فَقَالَ : سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ...* (Aku telah bertanya kepada Qatadah, maka dia pun menjawab, 'Aku telah mendengar Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu...'). Di dalamnya terdapat penjelasan bahwa Qatadah telah mendengarnya dari Anas Radhiyallahu Anhu, karena sesungguhnya Qatadah adalah seorang mudallis. Sehingga apabila dia berkata, 'An' (dari), maka ketersambungannya belum dapat dipastikan. Namun, jika pendengarannya telah disebutkan dengan jalur sanad yang lain, maka dengannya kita dapat pastikan ketersambungan jalan yang pertama. Penjelasan kaidah tersebut telah dibahas pada pasal-pasal terdahulu, di dalam *Muqaddimah* kitab ini, dan pembahasan-pembahasan setelahnya.

Perkataannya, "*Dari Yahya bin Ya'mar, dari Abu Al-Aswad Ad-Dili...*" Ya'mar, penjelasannya telah dibahas pada awal *Kitab Al-Iman*; dan penjelasan perbedaan pendapat tentang *Ad-Dili*.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "*Dan aku dapatkan di antara keburukan-keburukan amalannya adalah dahak yang ada di dalam masjid yang tidak ditimbun.*" Zahir hadits ini menunjukkan bahwa keburukan dan celaan itu tidak hanya dikhususkan bagi orang yang membuang dahak, bahkan termasuk di dalamnya si pelaku dan setiap orang yang melihatnya, tetapi dia tidak menghilangkan bekasnya, baik dengan cara menimbun, mengerok, atau lain sebagainya.

\*\*\*

## (18) Bab Bolehnya Shalat dengan Memakai Sandal

١٢٣٦. وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا بِشْرُ بْنُ الْمُفَضَّلِ عَنْ أَبِي مَسْلَمَةَ سَعِيدِ بْنِ يَزِيدَ قَالَ قُلْتُ لِأَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي فِي التَّعْلَيْنِ؟ قَالَ: نَعَمْ.

1236. Dan Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, Bisyr bin Al-Mufadhhal telah mengabarkan kepada kami, dari Abu Salamah Sa'id bin Yazid berkata, 'Aku bertanya kepada Anas bin Malik (Radhiyallahu Anhu), 'Apakah dahulu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam shalat dengan memakai sandal?' Dia menjawab, 'Ya.'

### • Takhrij hadits:

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Ash-Shalah Fii An-Ni'al (nomor 386). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Al-Libas. Bab: An-Ni'al As-Sabtiyyah wa Ghairuhaa (nomor 5850).
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Maa Jaa`a Fii Ash-Shalah Fii An-Ni'al (nomor 400).
3. An-Nasa'i di dalam Kitab Al-Qiblah, Bab Ash-Shalah Fii An-Na'lain (nomor 774). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 866).

١٢٣٧. حَدَّثَنَا أَبُو الرَّبِيعِ الزَّهْرَانِيُّ حَدَّثَنَا عَبَادُ بْنُ الْعَوَامِ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ يَزِيدَ أَبُو مَسْلَمَةَ قَالَ سَأَلْتُ أَنَسًا. بِمِثْلِهِ.

1237. *Abu Ar-Rabi' Az-Zahrani telah memberitahukan kepada kami, Abbad bin Al-Awwam telah memberitahukan kepada kami, Sa'id bin Yazid Abu Salamah telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Aku bertanya kepada Anas (Radhiyallahu Anhu)... yang semisal dengannya.'*

- **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1236.

- **Tafsir hadits: 1236-1237**

Perkataannya, "*Apakah dahulu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam shalat dengan memakai sandal.*" Di dalamnya disebutkan tentang dibolehkannya shalat dengan memakai sandal dan sepatu selama dipastikan bahwa tidak ada najis yang melekat pada keduanya. Apabila bagian bawah sepatu terkena najis dan dia telah menggosokkannya ke tanah, apakah shalatnya sah?

Mengenai hal ini terdapat perbedaan pendapat dari para ulama dan kedua-duanya adalah pendapat Asy-Syafi'i *Radhiyallahu Anhu*. Pendapat yang paling shahih adalah shalatnya tidak sah.

\*\*\*

## (19) Bab Makruhnya Shalat dengan Memakai Pakaian yang Memiliki Gambar

١٢٣٨. حَدَّثَنَا عَمْرُو النَّاقِدُ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ /ح/ قَالَ وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ - وَاللَّفْظُ لِرُحَيْمِرٍ - قَالُوا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ عُرْوَةَ عَنِ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى فِي حَمِيصَةٍ لَهَا أَعْلَامٌ وَقَالَ: شَعَلْتَنِي أَعْلَامٌ هَذِهِ فَادْهَبُوا بِهَا إِلَى أَبِي جَهْمٍ وَأَتُونِي بِأَنْبِجَانِيَّةٍ.

1238. *Amr An-Naqid dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada kami, (H) dia berkata, 'Dan Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami -dan lafazh ini milik Zuhair-, mereka berkata, 'Sufyan bin Uyainah telah memberitahukan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah (Radhiyallahu Anha), bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam shalat dengan memakai khamishah (kain yang dijahit dengan sol atau sutera) yang bergambar. Lalu beliau bersabda, "Gambar kain ini telah menyibukkanku. Bawalah kain ini kepada Abu Jahm dan bawakan untukku kain Anbijaniyya (kain yang tidak bergambar dan bertenun)."*

### • Takhrij hadits:

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Adzan. Bab Al-Iltifat Fii Ash-Shalah (nomor 752).

2. Abu Dawud di dalam *Kitab Ash-Shalah. Bab: An-Nazhar Fii Ash-Shalah* (nomor 914). Ditakhrij juga olehnya di dalam *Kitab Al-Libas. Bab: Min Kurhihi* (nomor 4053).
3. An-Nasa'i di dalam *Kitab Al-Qiblah. Bab: Ar-Rukhshah Fii Ash-Shalah Fii Khamishah Lahaa A'lam* (nomor 770).
4. Ibnu Majah di dalam *Kitab Al-Libas. Bab: Libas Rasulillah Shallallahu Alaihi wa Sallam* (nomor 3550). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 16434).

١٢٣٩. وَحَدَّثَنَا حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: قَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي فِي حَمِيصَةٍ ذَاتِ أَعْلَامٍ فَنَظَرَ إِلَيَّ عَلِمَهَا فَلَمَّا قَضَى صَلَاتَهُ قَالَ: اذْهَبُوا بِهِذِهِ الْحَمِيصَةِ إِلَى أَبِي جَهْمِ بْنِ حُدَيْفَةَ وَاتُّونِي بِأَنْبِجَانِيَّةٍ فَإِنَّهَا أَلْهَتْنِي آتِفًا فِي صَلَاتِي.

1239. Dan Harmalah bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Wahab telah mengabarkan kepada kami, Yunus telah mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Syihab berkata, 'Urwah bin Az-Zubair telah mengabarkan kepadaku, dari Aisyah (Radhiyallahu Anha) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melaksanakan shalat dengan memakai khamishah yang memiliki gambar, lalu beliau pun memperhatikannya. Setelah selesai dari shalatnya, beliau bersabda, "Bawalah khamishah tersebut kepada Abu Jahm bin Hudzaifah dan bawakan untukku kain Anbijaniyya, karena sesungguhnya khamisah itu telah membuatku lalai di dalam shalatku."

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 16732).

١٢٤٠. وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ هِشَامِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَتْ لَهُ حَمِيصَةٌ لَهَا عَلَمٌ فَكَانَ يَتَشَاغَلُ بِهَا فِي الصَّلَاةِ فَأَعْطَاهَا أَبَا جَهْمٍ وَأَخَذَ كِسَاءً لَهُ أَنْبِجَانِيًّا.

1240. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Waki' telah memberitahukan kepada kami, dari Hisyam, dari ayahnya, dari Aisyah (Radhiyallahu Anha), bahwasanya dahulu Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam memiliki khamishah yang memiliki gambar; dan dahulu beliau disibukkan olehnya di dalam shalat. Kemudian beliau pun memberikannya kepada Abu Jahm dan mengambil kain Anbijaniy miliknya."

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 17275).

- **Tafsir hadits: 1238-1240**

Perkataannya, "Dengan memakai khamishah" yaitu kain persegi empat yang terbuat dari bahan wol.

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Dan bawakanlah untukku kain anbijaniyyaa." Al-Qadhi Iyadh berkata, "Kami meriwayatkannya di selain kitab *Shahih Muslim* dengan mem-fathah-kan huruf hamzah dan meng-kasrah-kannya, juga dengan mem-fathah-kan huruf ba` dan meng-kasrah-kannya, dan itulah yang disebutkan oleh Tsa'lab." Dia berkata, "Kami meriwayatkannya di selain kitab *Shahih Muslim* dengan mentasydid-kan huruf ya` pada akhirnya dan men-takhfif-kannya; karena di dalam riwayat Muslim dia disebutkan, "Bi-anbijaaniyyihi" dengan huruf ya` tasydid dan kasrah sebagai idhafah kepada Abu Jahm dan dengan bentuk mudzakkar. Sebagaimana disebutkan di dalam riwayat yang lain, "Kisaa`an lahu anbijaniyyan (kain Anbijaniy miliknya)" Tsa'lab berkata, "Setiap kain yang tebal adalah anbijaniy." Yang lainnya berkata, "Dia adalah kain tebal yang tidak memiliki gambar.

Apabila kain itu memiliki gambar, maka dinamakan dengan khamishah. Namun, jika tidak, maka dinamakan anbijaniyyah." Ad-Dawudi berkata, "Ia adalah kain tebal yang berukuran sedang." Al-Qadhi Abu Abdillah berkata, "Ia adalah kain, yang benang lungsinnya terbuat dari bahan kapas atau rami dan benang pakannya terbuat dari bahan wol." Ibnu Qutaibah berkata, "Sesungguhnya dia adalah manbajaani, tidak boleh dikatakan Anbijaani. Dia dinisbatkan kepada manbaj; dan itu adalah pendapat Al-Ashma'i." Al-Baji berkata, "Pendapat yang dikatakan oleh Tsa'lab adalah lebih jelas. Sedangkan nisbat kepada manbaj adalah manbaji."

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "gambar pada kain ini telah menyibukkanku." Di dalam riwayat yang lain disebutkan, "...telah melalaikanku", dan di dalam riwayat milik Al-Bukhari disebutkan, "aku khawatir jika ia menggangguku." Makna lafazh-lafazh tersebut hampir sama. Karena gambar-gambar tersebut membuat hati menjadi lalai sehingga mengurangi kesempurnaan shalat, tidak fokus, dan khusyu'. Di dalamnya dijelaskan tentang beberapa hal, di antaranya:

1. Perintah untuk melaksanakan shalat dengan khusyu' serta memahami dengan baik apa yang dibaca, serta menahan pandangan dari segala sesuatu yang menyibukkan hati.
2. Dimakruhkan menghias, mengukir mihrab masjid ataupun dindingnya, serta segala sesuatu yang dapat melalaikan shalat. Karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjadikan alasan itu untuk menyingkirkan *khamishah*-nya.
3. Shalat tetap sah meskipun seseorang memikirkan suatu perkara yang melalaikannya yang tidak ada kaitannya dengan shalat. Demikianlah menurut *ijma'* (kesepakatan) para ahli fikih.

Sahabat-sahabat kami berkata, "Dianjurkan untuk melihat ke tempat sujud ketika shalat dan tidak boleh melihat kepada yang lain. Sebagian dari mereka berkata, "Dimakruhkan memejamkan kedua matanya." Menurutku (An-Nawawi), tidak dimakruhkan, kecuali jika dia mengkhawatirkan suatu mudharat.

4. Shalat dengan memakai kain yang memiliki gambar (selain makhluk hidup) adalah sah. Akan tetapi, menggunakan kain yang lainnya adalah lebih baik.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengirim *khamishah* itu kepada Abu Jahm dan meminta kain *Anbijani*-nya, karena beliau mengetahui bahwa dia lebih menyukai dan senang karenanya.

Nama Abu Jahm adalah Amir bin Hudzaifah bin Ghanim Al-Qurasyi Al-Adawi Al-Madani, seorang sahabat. Al-Hakim Abu Ahmad berkata, "Ada yang mengatakan, 'Namanya adalah Ubaid bin Hudzaifah; dan dia bukanlah Abu Juhaim yang disebutkan di dalam *Bab Tayammum* dan *Bab Orang Lewat di Hadapan Orang Shalat*. Telah lalu penjelasannya pada pembahasannya.

**(20) Bab Dimakruhkannya Shalat karena Makanan yang Telah Terhidang serta Dimakruhkannya Shalat sambil Menahan Buang Air Kecil atau Buang Air Besar**

١٢٤١. أَخْبَرَنِي عَمْرُو النَّاقِدُ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالُوا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا حَضَرَ الْعِشَاءُ وَأَقِيمَتِ الصَّلَاةُ فَأَبْدِءُوا بِالْعِشَاءِ.

1241. *Amr An-Naqid, Zuhair bin Harb, dan Abu Bakar bin Abu Syaibah telah mengabarkan kepadaku, mereka berkata, 'Sufyan bin Uyainah telah memberitahukan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Anas bin Malik (Radhiyallahu Anhu), dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila makan malam telah dihidangkan, sementara iqamah shalat telah dikumandangkan, maka mulailah dengan makan malam."*

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. At-Tirmidzi di dalam *Kitab Ash-Shalah. Bab: Maa Jaa`a Idza Hadhara Al-'Asya` wa Uqimat Ash-Shalah Fabda`uu Bi Al-'Asya`* (nomor 353).
2. An-Nasa`i di dalam *Kitab Al-Imamah. Bab Al-'Udzur Fii Tarki Al-Jama'ah* (nomor 852).
3. Ibnu Majah di dalam *Kitab Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa. Bab: Idza Hadharat Ash-Shalah wa Wudhi'a Al-'Asya`* (nomor 933). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 1486).

١٢٤٢. وَحَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ سَعِيدٍ الْأَيْلِيُّ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي عَمْرُو عَنْ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا قُرَّبَ الْعِشَاءُ وَحَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَأَبْدِءُوا بِهِ قَبْلَ أَنْ تُصَلُّوا صَلَاةَ الْمَغْرِبِ وَلَا تَعْجَلُوا عَنْ عَشَائِكُمْ.

1242. Dan Harun bin Sa'id Al-Ayli telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Wahab telah memberitahukan kepada kami, Amr telah mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Syihab berkata, 'Anas bin Malik (Radhiyallahu Anhu) telah memberitahukan kepadaku, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila makan malam telah dihidangkan dan waktu shalat telah tiba, maka makanlah terlebih dahulu sebelum kalian melaksanakan shalat Maghrib; dan janganlah kalian tergesa-gesa pada saat makan malam kalian."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 1521).

١٢٤٣. وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ وَحَفْصُ وَوَكَيْعٌ عَنْ هِشَامِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. بِمِثْلِ حَدِيثِ ابْنِ عُيَيْنَةَ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَنَسٍ.

1243. Dan Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Numair, Hafsh, dan Waki' telah memberitahukan kepada kami, dari Hisyam, dari ayahnya, dari Aisyah (Radhiyallahu Anha), dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam... semisal dengan hadits Ibnu Uyainah, dari Az-Zuhri, dari Anas (Radhiyallahu Anhu).

• **Takhrij hadits:**

1. Hadits Hafsh ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 16790).
2. Hadits Waki' ditakhrij oleh Ibnu Majah di dalam Kitab *Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa. Bab: Idza Hadharat Ash-Shalah wa Wudhi'a Al-'Asya`* (nomor 935). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 17264).

3. Hadits Ibnu Numair ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 17006).

١٢٤٤. وَحَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي / ح / قَالَ وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ - وَاللَّفْظُ لَهُ - حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ قَالَا حَدَّثَنَا عُيَيْدُ اللَّهِ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا وُضِعَ عَشَاءٌ أَحَدِكُمْ وَأُقِيمَتِ الصَّلَاةُ فَأَبْدَعُوا بِالْعَشَاءِ وَلَا يَعْجَلَنَّ حَتَّى يَفْرُغَ مِنْهُ.

1244. Dan Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami; (H) dia berkata, 'Dan Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami -dan lafazh ini adalah miliknya-, Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Ubaidullah telah memberitahukan kepada kami, dari Nafi', dari Ibnu Umar (Radhiyallahu Anhum) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila makan malam telah diletakkan dan iqamah shalat telah dikumandangkan, maka dahuluilah dengan makan malam; dan janganlah ia tergesa-gesa hingga dia menyelesaikannya."

• Takhrij hadits:

1. Hadits Ibnu Numair ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 7978).
2. Hadits Abu Bakar bin Abu Syaibah ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Adzan, Bab Idza Hadhara Ath-Tha'am wa Uqimat Ash-Shalah* (nomor 673). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 7825).

١٢٤٥. وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ الْمُسَيْبِيُّ حَدَّثَنِي أَنَسٌ - يَعْنِي ابْنَ عِيَّاضٍ - عَنْ مُوسَى بْنِ عُقَبَةَ / ح / وَحَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ مَسْعَدَةَ عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ / ح / قَالَ وَحَدَّثَنَا الصَّلْتُ بْنُ مَسْعُودٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ مُوسَى عَنْ أَيُّوبَ كُلُّهُمْ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِنَحْوِهِ.

1245. Dan Muhammad bin Ishaq Al-Musayyabi telah memberitahukan kepada kami, Anas -yaitu Ibnu Iyadh- telah memberitahukan kepadaku, dari Musa bin Uqbah; (H) dan Harun bin Abdullah telah memberitahukan kepada kami, Hammad bin Mas'adah telah memberitahukan kepada kami, dari Ibnu Juraij; (H) dia berkata, 'Dan Ash-Shalt bin Mas'ud telah memberitahukan kepada kami, Sufyan bin Musa telah memberitahukan kepada kami, dari Ayyub; semuanya dari Nafi', dari Ibnu Umar (Radhiyallahu Anhum), dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, dengan yang semisal dengannya.

• **Takhrij hadits:**

1. Hadits Muhammad bin Ishaq Al-Musayyabi ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Adzan. Bab: Idza Hadhara Ath-Tha'am wa Uqimat Ash-Shalah* (nomor 673). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 8468).
2. Hadits Harun bin Abdullah ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 7783).
3. Sedangkan hadits Ash-Shalt bin Mas'ud ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Ath'imah. Bab: Idza Hadhara Al-'Isya` Falaa Ya'jal 'An 'Asya`ihi* (nomor 5463).
4. Ibnu Majah di dalam *Kitab Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa, Bab Idza Hadhara Ash-Shalah wa Wudhi'a Al-'Asya`* (nomor 934). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 7524).

١٢٤٦. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبَّادٍ حَدَّثَنَا حَاتِمٌ - هُوَ ابْنُ إِسْمَاعِيلَ - عَنْ يَعْقُوبَ بْنِ مُجَاهِدٍ عَنِ ابْنِ أَبِي عَتِيقٍ قَالَ تَحَدَّثْتُ أَنَا وَالْقَاسِمُ عِنْدَ عَائِشَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا - حَدِيثًا وَكَانَ الْقَاسِمُ رَجُلًا لِحَانَةً وَكَانَ لَأُمِّ وَلَدٍ فَقَالَتْ لَهُ عَائِشَةُ: مَا لَكَ لَا تَحَدَّثُ كَمَا يَتَحَدَّثُ ابْنُ أُخِي هَذَا أَمَا إِنِّي قَدْ عَلِمْتُ مِنْ أَيْنَ أُتَيْتِ. هَذَا أَدْبَتُهُ أُمُّهُ وَأَنْتَ أَدْبَتَكَ أُمُّكَ - قَالَ - فَغَضِبَ الْقَاسِمُ وَأَضَبَ عَلَيْهَا فَلَمَّا رَأَى مَائِدَةَ عَائِشَةَ قَدْ أَتَى بِهَا قَامًا. قَالَتْ: أَيْنَ؟ قَالَ: أَصَلَّى. قَالَتْ: اجْلِسْ! قَالَ: إِنِّي

أَصَلَّى. قَالَتْ: اجْلِسْ غَدْرُ إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لَا صَلَاةَ بِحَضْرَةِ الطَّعَامِ وَلَا وَهُوَ يُدَافِعُهُ الْأَخْبَثَانِ.

1246. Muhammad bin Abbad telah memberitahukan kepada kami, Hatim -dia adalah Ibnu Isma'il- telah memberitahukan kepada kami, dari Ya'qub bin Mujahid, dari Ibnu Abi Atiq berkata, 'Aku dan Al-Qasim pernah membicarakan sebuah hadits di sisi Aisyah Radhiyallahu Anha. Al-Qasim adalah orang yang banyak keliru di dalam berbicara; dan dia adalah anak milik Ummu Walad. Aisyah pun berkata kepadanya, 'Kenapa kamu tidak berbicara sebagaimana anak saudaraku (keponakan) ini berbicara? Ketahuilah, sesungguhnya aku tahu dari mana kamu berasal. Orang ini (keponakanku) telah dididik oleh ibunya, sedangkan kamu telah dididik oleh ibumu.' Dia (Ibnu Abi Atiq) berkata, 'Maka Al-Qasim pun marah dan kesal kepadanya. Ketika dia melihat jamuan makan Aisyah telah dihidangkan, dia berdiri. Aisyah bertanya, 'Mau ke mana?' Dia menjawab, 'Aku mau shalat.' Aisyah berkata, 'Duduklah!' Dia menjawab, 'Sesungguhnya aku ingin shalat.' Aisyah berkata, 'Duduklah wahai Ghudar, sesungguhnya aku telah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidak ada shalat dengan kehadiran makanan dan tidak (ada shalat) sedang dia ditahan-tahan oleh dua kotoran."

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh Abu Dawud di dalam Kitab Ath-Thaharah. Bab: Ayushalli Ar-Rajul wa Huwa Haqin? (nomor 89) secara ringkas. Tuhfah Al-Asyraf (nomor 16270).

١٢٤٧. وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقَتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ - وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ - أَخْبَرَنِي أَبُو حَزْرَةَ الْقَاصُّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي عَتِيقٍ عَنْ عَائِشَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِهِ وَلَمْ يَذْكُرْ فِي الْحَدِيثِ قِصَّةَ الْقَاسِمِ.

1247. Yahya bin Ayyub, Qutaibah bin Sa'id, dan Ibnu Hujr telah memberitahukan kepada kami, mereka berkata, 'Isma'il -dan dia adalah Ibnu

*Ja'far- telah memberitahukan kepada kami, Abu Hazrah Al-Qashshu telah mengabarkan kepadaku, dari Abdullah bin Abu Atiq, dari Aisyah (Radhiyallahu Anha), dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam... dengan yang semisalnya. Akan tetapi, dia tidak menyebutkan kisah Al-Qasim di dalam hadits tersebut.*

- **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1246.

- **Tafsir hadits: 1241-1247**

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Apabila makan malam telah dihidangkan dan iqamah shalat telah dikumandangkan, maka dahuluiilah dengan makan malam." Di dalam riwayat lain disebutkan, "Apabila makan malam telah didekatkan dan waktu shalat telah tiba, maka dahuluiilah dengan makan malam sebelum kalian melaksanakan shalat Maghrib; dan janganlah kalian tergesa-gesa pada makan malam kalian." Di dalam riwayat lain, "Apabila makan malam telah diletakkan dan iqamah shalat telah dikumandangkan, maka dahuluiilah dengan makan malam; dan jangan sampai dia tergesa-gesa hingga dia menyelesaikannya." Dalam riwayat lain, "Tidak ada shalat dengan kehadiran makanan dan tidak (ada shalat) sedang dia ditahan-tahan oleh dua kotoran."

Di dalam hadits-hadits tersebut dijelaskan tentang pemakruhan shalat setelah makanan dihidangkan. Karena dengan tidak menyantapnya terlebih dahulu dapat menyibukkan hati dan mengurangi kekhusyu'an. Selain itu, dimakruhkan menahan buang air kecil atau buang air besar pada saat shalat serta segala sesuatu yang dapat menyibukkan hati dan menghilangkan kesempurnaan kekhusyu'an.

Dimakruhkannya hal-hal tersebut, menurut mayoritas sahabat-sahabat kami dan selain mereka, adalah apabila shalat dalam keadaan tersebut, padahal waktunya masih luang. Namun, apabila waktunya sempit, yaitu jika dia makan atau bersuci waktu shalat telah habis, maka dia harus shalat dalam keadaan tersebut untuk menjaga kehormatan waktu shalat dan tidak boleh menundanya.

Abu Sa'ad Al-Mutawali, dari kalangan sahabat-sahabat kami, meriwayatkan sebuah pendapat sebagian sahabat-sahabat kami, bahwa dia tidak boleh shalat dalam keadaan tersebut, bahkan dia harus makan dan berwudhu` meskipun waktu shalat habis, karena tujuan shalat

adalah khusus' sehingga tidak boleh kehilangannya. Apabila dia shalat dalam keadaan tersebut, sedangkan waktu shalat masih luang, maka dia telah melakukan perkara makruh dan shalatnya tetap sah menurut kami dan menurut *Jumhur* ulama. Akan tetapi, dianjurkan mengulanginya, tetapi tidak wajib. Sedangkan Al-Qadhi Iyadh menukil dari Ahli zhahir bahwa shalat itu batal.

Di dalam riwayat yang kedua terdapat dalil yang menunjukkan tentang panjangnya waktu shalat Maghrib; dan padanya ada perbedaan pendapat di antara para ulama dan di dalam madzhab kami. Kami akan menjelaskannya pada bab waktu-waktu shalat, insya Allah.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "*Dan jangan sampai dia tergesa-gesa hingga dia menyelesaikannya*" Adalah dalil yang menunjukkan bahwa boleh makan makanan yang dibutuhkannya secara sempurna; itulah pendapat yang benar. Adapun apa yang ditakwilkan oleh sebagian sahabat-sahabat kami bahwa dia hanya boleh makan beberapa suap yang dapat meringankan rasa laparnya yang sangat, maka tidak benar dan hadits tersebut secara tegas membatalkannya.

Perkataannya, "*Ash-Shalt bin Mas'ud telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Sufyan bin Musa telah memberitahukan kepada kami...'*" Sufyan tersebut adalah orang Bashrah yang *tsiqah* dan makruf. Ad-Daraquthni berkata, "*Dia adalah orang tsiqah dan tepercaya.*" Abu Ali Al-Ghassani berkata, "*Dia adalah orang tsiqah.*" Mereka mengingkari orang-orang yang menganggap bahwa dia adalah orang yang *majhul* (tidak diketahui).

Perkataannya, "*Wakaana lahhaanah*" yaitu orang yang banyak salah di dalam berbicara. Al-Qadhi berkata, "*Sebagian mereka meriwayatkannya, 'Luhnah'*" dan makna kedua lafazh tersebut adalah sama.

Perkataannya, "*Ibnu Abi Atiq*" Dia adalah Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Abu Bakar Ash-Shiddiq *Radhiyallahu Anhu*. Sedangkan Al-Qasim adalah Al-Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu*.

Perkataannya, "*Faghadhiba wa adhabba* (*Maka dia pun marah dan kesal*) atau jengkel

Perkataan Aisyah *Radhiyallahu Anha*, "*Ijlis ghudar* (*Duduklah wahai ghudar*)" yaitu wahai pengkhianat. Ahli bahasa berkata, "*Al-Ghadar* artinya tidak menepati janji. Dikatakan kepada orang yang menyelisihi janji, yaitu *Ghaadir* dan *Ghudar*. Kata ini sering digunakan di dalam

panggilan untuk celaan." Aisyah mengatakan *Ghudar* kepadanya, karena dia diperintahkan untuk menghormatinya lantaran Aisyah adalah Ummu Al-Mukminin sekaligus bibinya, dia lebih tua darinya, penasihat, dan pendidik untuknya sehingga merupakan hak atasnya untuk bersabar dan tidak marah terhadapnya.

Perkataannya, "*Abu Hazrah telah mengabarkan kepadaku...*" namanya adalah Ya'qub bin Mujahid; dan dia adalah Ya'qub bin Mujahid yang disebutkan di dalam isnad yang pertama. Ada yang mengatakan, "Kunyahnya adalah Abu Yusuf, sedangkan Abu Hazrah adalah gelar untuknya."

\*\*\*

**(21) Bab Larangan Memakan Bawang Putih, Bawang Merah, Bawang Kucai, atau Lain Sebagainya untuk Menghadiri Masjid**

١٢٤٨. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا يَحْيَى - وَهُوَ الْقَطَّانُ - عَنْ عُبيدِ اللَّهِ قَالَ أَخْبَرَنِي نَافِعٌ عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فِي غَزْوَةِ خَيْبَرَ: مَنْ أَكَلَ مِنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ - يَعْنِي الثُّومَ - فَلَا يَأْتِيَنَّ الْمَسَاجِدَ.  
قَالَ زُهَيْرٌ فِي غَزْوَةِ. وَلَمْ يَذْكُرْ خَيْبَرَ.

1248. Muhammad bin Al-Mutsanna dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, Yahya -dan dia adalah Al-Qaththan- telah memberitahukan kepada kami, dari Ubaidullah berkata, 'Nafi' telah mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Umar (Radhiyallahu Anhum), bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda pada perang Khaibar, "Barangsiapa yang makan dari pohon ini -yaitu bawang putih-, maka jangan sekali-kali dia mendatangi masjid-masjid."  
Zuhair berkata, 'Pada suatu peperangan', tanpa menyebutkan Khaibar.

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Adzan. Bab: Maa Jaa`a Fii Ats-Tsaum An-Nayyi` wa Al-bashal wa Al-Kurraats (nomor 853).
2. Abu Dawud di dalam Kitab Al-Ath'imah. Bab: Aklu Ats-Tsaum (nomor 3825). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 8143).

١٢٤٩. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ / ح / قَالَ وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ - وَاللَّفْظُ لَهُ - حَدَّثَنَا أَبِي قَالَ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ أَكَلَ مِنْ هَذِهِ الْبُقْلَةِ فَلَا يَقْرَبَنَّ مَسَاجِدَنَا حَتَّى يَذْهَبَ رِيحُهَا. يَعْنِي الثُّومَ.

1249. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami; (H) dia berkata, 'Dan Muhammad bin Abdullah bin Numair telah memberitahukan kepada kami -dan lafazh ini miliknya-, ayahku telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Ubaidullah telah memberitahukan kepada kami, dari Nafi', dari Ibnu Umar (Radhiyallahu Anhuma), bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa yang makan dari sayuran ini, maka jangan sekali-kali dia mendekati masjid-masjid kami sampai baunya hilang." Yang beliau maksud adalah bawang putih.

• Takhrij hadits:

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 7963).

١٢٥٠. وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ - يَعْنِي ابْنَ عَلِيَّةَ - عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ - وَهُوَ ابْنُ صُهَيْبٍ - قَالَ سُئِلَ أَنَسٌ عَنِ الثُّومِ فَقَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أَكَلَ مِنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ فَلَا يَقْرَبْنَا وَلَا يُصَلِّيَ مَعَنَا.

1250. Dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepadaku, Isma'il -yaitu Ibnu Ulayyah- telah memberitahukan kepada kami, dari Abdul Aziz -dan dia adalah Ibnu Shuhaib- berkata, 'Anas (Radhiyallahu Anhu) pernah ditanya tentang bawang putih, maka dia pun menjawab, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah bersabda, "Barangsiapa yang makan dari pohon ini, maka jangan sekali-kali dia mendekati kami dan dia tidak shalat bersama kami."

• Takhrij hadits:

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 1006).

١٢٥١. وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ قَالَ عَبْدُ أَخْبَرَنَا وَقَالَ ابْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ ابْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أَكَلَ مِنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ فَلَا يَقْرَبَنَّ مَسْجِدَنَا وَلَا يُؤْذِنَنَا بِرِيحِ الثُّومِ.

1251. Dan Muhammad bin Rafi' dan Abdun bin Humaid telah memberitahukan kepadaku; -Abdun berkata, '(Abdurrazzaq) telah mengabarkan kepada kami...' sedangkan Ibnu Rafi' berkata, 'Abdurrazzaq telah memberitahukan kepada kami-, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Ibnu Al-Musayyib, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa yang makan dari pohon ini, maka jangan sekali-kali dia mendekati masjid kami dan jangan sekali-kali dia mengganggu kami dengan bau bawang putih."

• Takhrij hadits:

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13296).

١٢٥٢. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ هِشَامٍ عَنْ هِشَامِ الدَّسْتَوَائِيِّ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ قَالَ نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَكْلِ الْبَصْلِ وَالْكَرَاثِ. فَغَلَبَتْنَا الْحَاجَةُ فَأَكَلْنَا مِنْهَا فَقَالَ: مَنْ أَكَلَ مِنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ الْمُتَنَّةِ فَلَا يَقْرَبَنَّ مَسْجِدَنَا فَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَأْذَى مِمَّا يَتَأَذَى مِنْهُ الْإِنْسُ.

1252. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Katsir bin Hisyam telah memberitahukan kepada kami, dari Hisyam Ad-Dastawa'i, dari Abu Az-Zubair, dari Jabir (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang makan bawang

putih dan bawang kucai. Tiba-tiba kami sangat memerlukannya hingga kami pun makan sebagian darinya. Beliau pun bersabda, "Barangsiapa yang makan dari pohon busuk ini, maka jangan sekali-kali dia mendekati masjid kami; karena sesungguhnya para malaikat juga merasa terganggu dari hal-hal yang dapat mengganggu manusia."

• Takhrij hadits:

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 2981).

١٢٥٣. وَحَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ وَحَرْمَلَةُ قَالَا أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ حَدَّثَنِي عَطَاءُ بْنُ أَبِي رَبَاحٍ أَنَّ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ - وَفِي رِوَايَةٍ حَرْمَلَةُ وَزَعَمَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ أَكَلَ ثُومًا أَوْ بَصَلًا فَلْيَعْتَزِلْنَا أَوْ لِيَعْتَزِلْ مَسْجِدَنَا وَلِيَتَّقِدْ فِي بَيْتِهِ. وَأَنَّهُ أَتَى بِقَدْرِ فِيهِ خَضِرَاتٌ مِنْ بُقُولٍ فَوَجَدَ لَهَا رِيحًا فَسَأَلَ فَأُخْبِرَ بِمَا فِيهَا مِنَ الْبُقُولِ فَقَالَ: قَرُبُوهَا. إِلَى بَعْضِ أَصْحَابِهِ فَلَمَّا رَأَاهُ كَرِهَ أَكْلَهَا قَالَ: كُلْ فَإِنِّي أَنَاجِي مَنْ لَا تُنَاجِي.

1253. Dan Abu Ath-Thahir dan Harmalah telah memberitahukan kepadaku, mereka berdua berkata, 'Ibnu Wahab telah mengabarkan kepada kami, Yunus telah mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Syihab berkata, 'Atha` bin Abu Rabah telah memberitahukan kepadaku, bahwasanya Jabir bin Abdullah (Radhiyallahu Anhum) berkata -akan tetapi pada riwayat Harmalah disebutkan: Dan dia mengklaim-, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa yang makan bawang putih atau bawang merah, maka hendaknya dia menjauhi kami atau hendaknya dia menjauhi masjid kami dan hendaknya dia duduk di rumahnya." Sesungguhnya beliau pernah diberikan panci yang di dalamnya ada sayuran dari rempah-rempah, lalu beliau mencium bau padanya seraya bertanya, lalu beliau dikabarkan tentang rempah-rempah yang ada di dalamnya, maka beliau bersabda kepada sebagian sahabat-sahabatnya, "Dekatkanlah ia kepadaku." Ketika beliau melihatnya, beliau tidak suka memakannya. Beliau pun bersabda, "Makanlah, karena

sesungguhnya aku berbisik kepada Dzat yang tidak kamu berbisik kepadanya.”

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Adzan. Bab: Maa Jaa`a Fii Ats-Tsaum An-Nayyi` wa Al-Bashal wa Al-Kurraats* (nomor 855). Ditakhrij juga olehnya di dalam *Kitab Al-Ath`imah. Bab: Maa Yukrah Min Ats-Tsaum wa Al-Buqul* (nomor 5452). Ditakhrij juga olehnya di dalam *Kitab Al-I'tisham Bi Al-Kitab wa As-Sunnah, Bab Al-Ahkam Allati Tu'raf Bi Ad-Dala`il* (nomor 7359) secara panjang lebar.
2. Abu Dawud di dalam *Kitab Al-Ath`imah. Bab: Fii Akli Ats-Tsaum* (nomor 3822). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 2485).

١٢٥٤. وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ قَالَ أَخْبَرَنِي عَطَاءٌ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ أَكَلَ مِنْ هَذِهِ الْبُقْلَةِ الثُّومِ - وَقَالَ مَرَّةً مَنْ أَكَلَ الْبَصَلَ وَالثُّومَ وَالْكُرَاتَ - فَلَا يَقْرَبَنَّ مَسْجِدَنَا فَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَتَأَذَى مِمَّا يَتَأَذَى مِنْهُ بَنُو آدَمَ.

1254. Dan Muhammad bin Hatim telah memberitahukan kepadaku, Yahya bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, dari Ibnu Juraij berkata, 'Atha` telah mengabarkan kepadaku, dari Jabir bin Abdullah (Radhiyallahu Anhum), dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa yang makan dari sayuran ini, yaitu bawang putih, -dan pada suatu kesempatan beliau bersabda, "Barangsiapa yang makan bawang putih, bawang merah, dan bawang kucai,- maka jangan sekali-kali dia mendekati masjid kami; karena sesungguhnya para malaikat merasa terganggu dari hal-hal yang dapat mengganggu bani Adam."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Adzan. Bab: Maa Jaa`a Fii Ats-Tsaum*

- An-Nayyi` wa Al-Bashal wa Al-Kurraats* (nomor 854).
2. At-Tirmidzi di dalam *Kitab Al-Ath'imah. Bab: Maa Jaa`a Fii Karahiyah Akli Ats-Tsaum wa Al-Bashal* (nomor 1806).
  3. An-Nasa`i di dalam *Kitab Al-Masajid. Bab: Man Yumna' Min Al-Masjid* (nomor 706). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 2447).

١٢٥٥. وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَكْرٍ /ح/ قَالَ وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ قَالَ جَمِيعًا أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ قَالَ: مَنْ أَكَلَ مِنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ - يُرِيدُ الثُّومَ - فَلَا يَغُشَّنَا فِي مَسْجِدِنَا. وَلَمْ يَذْكُرِ الْبَصَلَ وَالْكَرَّاثَ.

1255. *Dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Bakr telah mengabarkan kepada kami; (H) dia berkata, 'Dan Muhammad bin Rafi' telah memberitahukan kepadaku, Abdurrazzaq telah memberitahukan kepada kami; mereka berdua berkata, 'Ibnu Juraij telah mengabarkan kepada kami, dengan isnad tersebut, beliau bersabda, "Barangsiapa yang makan dari pohon ini -yang beliau maksud adalah bawang putih-, maka janganlah dia berbaur dengan kami di masjid kami." Akan tetapi, beliau tidak menyebutkan bawang merah dan bawang kucai.*

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1254.

١٢٥٦. وَحَدَّثَنِي عَمْرُو النَّاقِدُ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ ابْنُ عَلِيَّةَ عَنِ الْجُرَيْرِيِّ عَنِ أَبِي نَضْرَةَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ لَمْ نَعُدْ أَنْ فُتِحَتْ خَيْبَرُ فَوَقَعْنَا أَصْحَابَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي تِلْكَ الْبُقْلَةِ الثُّومِ وَالنَّاسُ جِياعٌ فَأَكَلْنَا مِنْهَا أَكْلًا شَدِيدًا ثُمَّ رُحْنَا إِلَى الْمَسْجِدِ فَوَجَدَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرِّيحَ فَقَالَ: مَنْ أَكَلَ مِنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ الْخَيْبَةِ شَيْئًا فَلَا يَقْرَبْنَا فِي الْمَسْجِدِ. فَقَالَ النَّاسُ حُرِّمَتْ حُرِّمَتْ. فَبَلَغَ ذَاكَ

النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّهُ لَيْسَ بِي تَحْرِيمٌ مَّا أَحَلَّ اللَّهُ لِي وَلَكِنَّهَا شَجَرَةٌ أَكْرَهُ رِيحَهَا.

1256. Dan Amr An-Naqid telah memberitahukan kepadaku, Isma'il bin Ulayyah telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Juraiiri, dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id Al-Khudri (Radhiyallahu Anhu) berkata, '... Maka kami pun memakan darinya sangat lahap, kemudian kami pergi ke masjid. Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mencium bau seraya bersabda, "Barangsiapa yang makan sesuatu dari pohon yang buruk ini, maka janganlah sekali-kali dia mendekati kami di dalam masjid." Maka orang-orang pun mengatakan, 'Dia diharamkan... dia diharamkan...' Lalu hal tersebut sampai kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, maka beliau bersabda, "Wahai para manusia, sesungguhnya aku tidak berhak mengharamkan apa yang telah Allah halalkan untukku. Akan tetapi, dia adalah pohon yang aku benci baunya."

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 4333).

١٢٥٧. وَحَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ سَعِيدِ الْأَيْلِيِّ وَأَحْمَدُ بْنُ عِيسَى فَلَا حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي عَمْرُو عَنْ بُكَيْرِ بْنِ الْأَشَّجِّ عَنِ ابْنِ خَبَابٍ عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ عَلَى زُرَاعَةٍ بَصَلٍ هُوَ وَأَصْحَابُهُ فَنَزَلَ نَاسٌ مِنْهُمْ فَأَكَلُوا مِنْهُ وَلَمْ يَأْكُلِ آخَرُونَ فَرُحْنَا إِلَيْهِ فَدَعَا الَّذِينَ لَمْ يَأْكُلُوا الْبَصَلَ وَأَخْرَ الْأَخْرِينَ حَتَّى ذَهَبَ رِيحُهَا.

1257. Dan Harun bin Sa'id Al-Ayli dan Ahmad bin Isa telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Ibnu Wahab telah memberitahukan kepada kami, Amr telah mengabarkan kepadaku, dari Bukair bin Al-Asyaji, dari Ibnu Khabbab, dari Abu Sa'id Al-Khudri (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah melewati kebun bawang merah, beliau bersama para sahabatnya. Lalu sekelompok orang di antara mereka singgah dan makan sebagian darinya, sedangkan yang lain tidak memakannya. Lalu kami kembali kepada

*beliau, maka beliau memanggil orang-orang yang tidak makan bawang merah itu dan menunda yang lainnya hingga baunya hilang.*

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 4099).

\*\*\*

(22) Bab Mengeluarkan Orang yang Tercium darinya  
Bau Bawang Merah dan Bawang Putih dari Dalam Masjid

١٢٥٨. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا هِشَامٌ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ عَنْ مَعْدَانَ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ: أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ خَطَبَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فَذَكَرَ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَذَكَرَ أَبَا بَكْرٍ قَالَ: إِنِّي رَأَيْتُ كَأَنَّ دَيْكًا نَقَرَنِي ثَلَاثَ نَقَرَاتٍ وَإِنِّي لَا أَرَاهُ إِلَّا حُضُورَ أَحَلِّي وَإِنَّ أَقْوَامًا يَأْمُرُونَنِي أَنْ أَسْتَخْلِفَ وَإِنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُنْ لِيُضَيِّعَ دِينَهُ وَلَا خِلَافَتَهُ وَلَا الَّذِي بَعَثَ بِهِ نَبِيَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِنْ عَجَلَ بِي أَمْرٌ فَالْخِلَافَةُ شُورَى بَيْنَ هَؤُلَاءِ السِّتَةِ الَّذِينَ تُوَفِّي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ عَنْهُمْ رَاضٍ وَإِنِّي قَدْ عَلِمْتُ أَنَّ أَقْوَامًا يَطْعَنُونَ فِي هَذَا الْأَمْرِ أَنَا ضَرَبْتُهُمْ بِيَدِي هَذِهِ عَلَى الْإِسْلَامِ فَإِنْ فَعَلُوا ذَلِكَ فَأَوْلِيكَ أَعْدَاءُ اللَّهِ الْكَفَرَةُ الضَّلَالُ ثُمَّ إِنِّي لَا أَدْعُ بَعْدِي شَيْئًا أَهَمَّ عِنْدِي مِنَ الْكَلَالَةِ مَا رَاجَعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي شَيْءٍ مَا رَاجَعْتُهُ فِي الْكَلَالَةِ وَمَا أَغْلَظَ لِي فِي شَيْءٍ مَا أَغْلَظَ لِي فِيهِ حَتَّى طَعَنَ بِإِصْبَعِهِ فِي صَدْرِي فَقَالَ "يَا عُمَرُ أَلَا تَكْفِيكَ آيَةُ الصِّيفِ الَّتِي فِي آخِرِ سُورَةِ النَّسَاءِ." وَإِنِّي إِنْ أَعِشَ أَقْضِ فِيهَا بِقَضِيَّةٍ يَقْضِي بِهَا مَنْ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَمَنْ

لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ ثُمَّ قَالَ اللَّهُمَّ إِنِّي أَشْهَدُكَ عَلَى أَمْرَاءِ الْأَمْصَارِ وَإِنِّي  
 إِنَّمَا بَعَثْتُهُمْ عَلَيْهِمْ لِيُعَدِّلُوا عَلَيْهِمْ وَلِيَعْلَمُوا النَّاسَ دِينَهُمْ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِمْ  
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَيَقْسِمُوا فِيهِمْ فَيُثَبِّتُوا فِيهِمْ وَيَرْفَعُوا إِلَيَّ مَا أَشْكَلَ  
 عَلَيْهِمْ مِنْ أَمْرِهِمْ ثُمَّ إِنَّكُمْ أَيُّهَا النَّاسُ تَأْكُلُونَ شَجَرَتَيْنِ لَا أَرَاهُمَا  
 إِلَّا خَيْبَتَيْنِ هَذَا الْبَصَلُ وَالثُّومُ لَقَدْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
 وَسَلَّمَ إِذَا وَجَدَ رِيحَهُمَا مِنَ الرَّجُلِ فِي الْمَسْجِدِ أَمَرَ بِهِ فَأُخْرِجَ إِلَى  
 الْبَقِيعِ فَمَنْ أَكَلَهُمَا فَلَيْمَتُهُمَا طَبْخًا.

1258. Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Yahya bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Hisyam telah memberitahukan kepada kami, Qatadah telah memberitahukan kepada kami, dari Salim bin Abu Al-Ja'di, dari Ma'dan bin Abu Thalhaf, bahwasanya Umar bin Al-Khaththab (Radhiyallahu Anhu) berkhotbah pada hari Jumat, lalu dia menyebutkan Nabiyullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan menyebutkan Abu Bakar. Dia berkata, 'Sesungguhnya aku melihat seakan-akan ayam jantan mematukku tiga kali; dan sesungguhnya aku tidak mengiranya melainkan ajalku akan datang. Sesungguhnya banyak orang memerintahkanku untuk mencari pengganti, padahal sesungguhnya Allah tidak akan pernah menyia- siakan agama, kekhalifahan, dan apa yang diutuskan-Nya kepada Nabi-Nya Shallallahu Alaihi wa Sallam. Apabila ajalku lebih cepat mendatangiku, maka kekhalifahan (diputuskan) secara musyawarah di antara enam orang, yang Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam wafat sedang beliau ridha terhadap mereka. Sungguh aku mengetahui bahwa banyak orang menuduh pada perkara ini. Aku akan memukul mereka dengan tanganku ini atas nama Islam. Apabila mereka melakukan hal tersebut, maka mereka adalah musuh-musuh Allah yang kafir dan sesat. Kemudian, sungguh aku tidak meninggalkan setelah kematianku sesuatu yang paling penting menurutku daripada Al-Kalalah (yaitu seorang yang mati tanpa meninggalkan ayah atau anak)). Aku tidak pernah merujuk Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengenai suatu perkara seperti yang aku lakukan pada Al-Kalalah; dan tidak ada sesuatu yang paling berat bagiku seperti beratnya perkara itu, sampai-sampai beliau menusuk dengan jarinya di dadaku seraya bersabda, "Wahai

Umar, tidakkah cukup bagimu ayat Ash-Shaif yang tercantum di dalam surat An-Nisa`?" Sungguh, jika aku hidup, aku akan putusan pada Al-Kalalah dengan keputusan yang digunakan oleh orang yang membaca Al-Qur`an dan orang yang tidak membaca Al-Qur`an.' Kemudian dia berkata, 'Ya Allah, sesungguhnya aku menjadikan-Mu sebagai saksi atas para pemimpin negeri. Sungguh aku mengutus mereka agar berbuat adil dan mengajarkan kepada manusia tentang agama mereka dan sunnah nabi mereka Shallallahu Alaihi wa Sallam; dan agar membagikan harta rampasan perang di antara mereka dan menyerahkan urusan mereka yang pelik kepadaku. Kemudian wahai manusia, sesungguhnya kalian biasa memakan dua pohon yang aku tidak mengiranya melainkan dua pohon menjijikkan, yaitu bawang merah dan bawang putih. Sungguh aku telah melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, apabila beliau mencium bau keduanya dari seseorang di dalam masjid, maka beliau memerintahkannya agar dikeluarkan ke Baqi'. Maka, barangsiapa yang ingin memakan keduanya, hendaknya dia mematikan baunya dengan cara dimasak.'

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Muslim di dalam Kitab Al-Fara`idh. Bab: Mirats Al-Kalalah (nomor 4126).
2. An-Nasa`i di dalam Kitab Al-Masajid, Bab Man Yukhraj Min Al-Masjid (nomor 707).
3. Ibnu Majah di dalam Kitab Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa. Bab: Man Akala Ats-Tsaum Falaa Yaqrabanna Al-Masjid (nomor 1014). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Al-Fara`idh. Bab: Al-Kalalah (nomor 2726). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Al-Ath'imah. Bab: Aklu Ats-Tsaum wa Al-Bashal wa Al-Kurraats (nomor 3363). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 10646).

١٢٥٩. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ ابْنُ عَلِيَّةَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي عَرُوبَةَ /ح/ قَالَ وَحَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ كِلَاهُمَا عَنْ شَبَابَةَ بْنِ سَوَّارٍ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ جَمِيعًا عَنْ قَتَادَةَ فِي هَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ.

1259. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Isma'il bin Ulayyah telah memberitahukan kepada kami, dari Sa'id bin Abu Arubah; (H) dia berkata, 'Dan Zuhair bin Harb dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami; kedua-duanya dari Syababah bin Sawwar berkata, 'Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, semuanya dari Qatadah di dalam isnad tersebut, yang semisalnya.

- **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1258.

- **Tafsir hadits: 1248-1259**

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Barangsiapa yang makan dari pohon ini -yaitu bawang putih-, maka janganlah sekali-kali dia mendekati masjid-masjid." Sabda ini dengan tegas melarang seseorang yang memakan bawang putih dan yang sejenisnya untuk memasuki masjid. Demikianlah menurut pendapat seluruh ulama, kecuali apa yang diriwayatkan oleh Al-Qadhi Iyadh dari sebagian ulama bahwa larangan itu khusus berlaku pada Masjid Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* saja, karena beliau bersabda di dalam sebagian riwayat Muslim, "Maka janganlah sekali-kali dia mendekati masjid kami." Sedangkan dalil yang digunakan oleh mayoritas ulama adalah, "Maka janganlah sekali-kali dia mendekati masjid-masjid."

Selanjutnya, bahwasanya larangan tersebut hanya untuk menghadiri masjid, bukan memakan bawang putih, bawang merah, dan yang sejenisnya; karena rempah-rempah tersebut adalah halal menurut ijma' ulama yang kompeten. Namun, Al-Qadhi Iyadh meriwayatkan pengharaman rempah-rempah itu dari ahli zhahir, karena dia menghalangi seseorang untuk menghadiri shalat jamaah, padahal menurut mereka, shalat jamaah adalah fardhu ain. Sedangkan hujjah mayoritas ulama adalah sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang tercantum di dalam hadits-hadits bab ini: "Makanlah, karena sesungguhnya aku berbisik kepada Dzat yang kamu tidak berbisik kepada-Nya" Dan sabda beliau, "Wahai para manusia, sesungguhnya aku tidak berhak mengharamkan apa yang telah Allah halalkan untukku."

Para ulama berpendapat, seluruh makanan dan lain sebagainya yang memiliki bau tidak sedap hukumnya dapat dikiaskan dengan bawang putih, bawang merah, dan bawang kucai. Al-Qadhi berkata, "Dikiaskan juga orang yang makan buah lobak dan dia sering

bersendawa." Dia berkata, "Ibnu Al-Murabith berkata, 'Dikiaskan juga orang yang di dalam mulutnya terdapat asap dupa, atau ada luka yang menyebabkan bau tidak sedap.' Al-Qadhi berkata, "Para ulama juga mengiaskan tempat-tempat shalat, selain masjid, dengan hal tersebut; seperti lapangan shalat Id dan jenazah. Juga lain sebagainya dari tempat-tempat ibadah, begitu juga tempat-tempat perkumpulan ilmu, dzikir, walimah, dan yang sejenisnya. Akan tetapi, pasar dan yang sejenisnya tidak dapat dikiaskan dengan masjid.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Barangsiapa yang makan dari pohon ini..." dan di dalam riwayat yang lain disebutkan, "...dari sayuran ini..." Di dalamnya terdapat penamaan bawang putih sebagai pohon dan sayuran. Ahli bahasa berkata, "Al-Baqlu adalah setiap tumbuhan yang menghijaukan tanah."

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *مَنْ أَكَلَ مِنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ فَلَا يَأْتِيَنَا بِصَلَاةٍ وَلَا يُصَلِّي* (*Barangsiapa yang makan dari pohon ini, maka jangan sekali-kali dia mendekati kami dan jangan shalat bersama kami*). Demikianlah yang kami menetapkan bacaannya yaitu *وَلَا يُصَلِّ* (*dan janganlah ia shalat*). Hal ini menunjukkan sebagai larangan. Sedangkan di dalam mayoritas kitab-kitab rujukan tercantum, *وَلَا يُصَلِّي* (*dan dia tidak shalat*) sebagai kabar yang dimaksudkan untuk larangan dan kedua-duanya adalah shahih. Di dalamnya terdapat larangan bagi orang yang makan bawang putih dan yang sejenisnya untuk menghadiri tempat perkumpulan orang-orang shalat, meskipun mereka tidak berada di dalam masjid. Selain itu, seluruh tempat ibadah dan yang sejenisnya, sebagaimana yang telah dijelaskan.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *فَلَا يَأْتِيَنَّ مَسْجِدَنَا وَلَا يُؤْذِنَنَا* (*Maka jangan sekali-kali dia mendekati masjid kami dan jangan sekali-kali dia mengganggu kami*) yaitu dengan men-tasydid-kan huruf *nun*, *يُؤْذِنَنَا*. Sesungguhnya saya menjelaskan hal tersebut karena saya melihat ada orang yang membacanya dengan men-takhfif-kan huruf *nun* (*Yu`dziinaa*). Lalu dia merasa sulit untuk menetapkan huruf *ya`* meskipun menetapkan huruf *ya` mukhaffafah* diperbolehkannya yang fungsinya sebagai khabar, sebagaimana yang telah dijelaskan.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *فَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَأْذَى مِنْهُ الْإِنْسَ* (*Karena sesungguhnya para malaikat juga merasa terganggu dari hal-hal yang mengganggu manusia*). Demikianlah kami membacanya,

yaitu dengan men-*tasydid*-kan huruf *dzal* pada keduanya. Sedangkan di dalam mayoritas kitab-kitab rujukan tercantum, "تَأْدَى مِمَّا يَأْدَى مِنْهُ الْإِنْس" dengan men-*takhfif* huruf *dzal* pada keduanya, dan itu adalah salah satu cara membacanya. Dapat dikatakan, 'Adza - ya`dza" seperti "'Ama - ya`ma", dan artinya adalah terganggu.

Para ulama berkata, "Di dalam hadits tersebut terdapat dalil yang menunjukkan tentang pelarangan orang yang memakan bawang putih dan yang sejenisnya untuk masuk masjid meskipun masjid itu kosong, karena masjid adalah tempatnya malaikat berdasarkan keumuman lafazh hadits-hadits tersebut.

Perkataannya, *أَتَيْ بَقْدَرٍ فِيهِ خَضِرَاتٌ* (Beliau pernah diberikan panci yang di dalamnya terdapat sayuran). Demikianlah yang tercantum di dalam seluruh naskah kitab *Shahih Muslim*, yaitu "*biqidrin*. Sedangkan di dalam kitab *Shahih Al-Bukhari*, kitab *Sunan Abi Dawud*, dan kitab-kitab yang dapat dijadikan sandaran lainnya disebutkan dengan redaksi, "*Utiya bibadrin*", dan itulah yang benar. Para perawi dan ahli bahasa menafsirkan kalimat *al-badr* dengan naman. Mereka berkata, "Mereka menamakannya dengan *badr* karena bentuknya yang bundar seperti bundarnya bulan badar (purnama)."

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *مَنْ أَكَلَ مِنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ الْخَبِيثَةِ* (Barangsiapa yang makan sesuatu dari pohon yang buruk ini). Beliau menamakannya dengan *khabits* (buruk) lantaran baunya yang tidak sedap. Ahli bahasa berkata, "*Al-Khabits* di dalam perkataan orang-orang Arab berarti *al-makruh* (sesuatu yang dibenci), baik berupa perkataan, perbuatan, harta, makanan, minuman, maupun pribadi seseorang."

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Wahai para manusia, sesungguhnya aku tidak berhak mengharamkan apa yang telah Allah halalkan untukku. Akan tetapi, aku tidak menyukai bau pohon itu). Di dalamnya terdapat dalil yang menunjukkan bahwa bawang putih bukan sesuatu yang haram, menurut *ijma'* ulama yang kompeten. Akan tetapi, sahabat-sahabat kami berbeda pendapat tentang bawang putih, apakah diharamkan bagi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* atau beliau meninggalkannya karena tidak menyukainya? Berdasarkan *zhahir* hadits tersebut menunjukkan bahwa bawang putih tidak diharamkan atas beliau. Para ulama yang berpendapat dengan pengharaman berkata, "Yang dimaksud adalah aku tidak memiliki hak untuk mengharamkan atas umatku sesuatu yang telah Allah halalkan untuk mereka.

Perkataannya, *مَرَّ عَلَى زُرَاعَةِ بَصَلٍ* (Beliau melewati kebun bawang merah) yaitu tanah yang ditanami dengan bawang.

Perkataannya, "Hisyam telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Qatadah telah memberitahukan kepada kami, dari Salim bin Abu Al-Ja'di, dari Ma'dan bin Abu Thalhah, bahwasanya Umar bin Al-Khaththab Radhiyallahu Anhu) khutbah pada hari Jumat...." Hadits tersebut termasuk di antara hadits-hadits yang dikritisi oleh Ad-Daraquthni terhadap Muslim. Dia berkata, "Qatadah menyelisihi tiga orang hafizh di dalam hadits tersebut, mereka adalah Manshur bin Al-Mu'tamir, Hushain bin Abdurrahman, dan Umar bin Murrah. Mereka meriwayatkan hadits itu dari Salim, dari Umar secara *munqathi'* (terputus), tanpa mereka menyebutkan Ma'dan di dalamnya. Ad-Daraquthni berkata, 'Qatadah, meskipun dia adalah seorang yang *tsiqah* dan tambahan riwayat orang yang *tsiqah* dapat diterima menurut kami, tetapi dia adalah seorang *mudallis*. Ditambah lagi dia tidak menyebutkan pendengarannya dari Salim di dalam hadits tersebut, hingga seakan-akan hadits itu sampai kepadanya dari Salim lalu dia meriwayatkannya darinya.'

Aku (An-Nawawi) katakan, "Kritik tersebut tertolak, karena meskipun Qatadah merupakan seorang *mudallis* dan hal ini telah dijelaskan pada beberapa pembahasan dari kitab *syarah* ini bahwa hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dari para *mudallis* dan mereka menyampaikannya secara '*An'anah*, maka dimungkinkan bahwa pendengaran *mudallis* akan hadits tersebut telah tetap dari jalur sanad yang lain, dari perawi yang dia '*an'anah*-kan. Mayoritas atau kebanyakan darinya disebutkan pendengarannya oleh Muslim dan selainnya dari jalan yang lain secara *muttashil* (bersambung).

Para ulama telah bersepakat bahwa '*An'anah* seorang *mudallis* tidak dapat dijadikan sebagai hujjah, sebagaimana yang telah lalu penjelasannya pada pasal-pasal yang disebutkan di dalam *muqaddimah* kitab *syarah* ini. Namun, bukan hal ragu bagi kami bahwa Muslim *Rahimahullah Ta'ala* telah mengetahui kaidah tersebut dan mengetahui *tadlis* Qatadah; dan Muslim tidak akan berhujjah dengannya jika tidak tetap pendengaran Qatadah baginya. Ditambah lagi bahwa *tadlis* Qatadah itu tidak mengharuskannya menyebutkan Ma'dan yang sebelumnya tidak disebutkan di dalam isnad. Hal yang dikhawatirkan dari seorang *mudallis* adalah dia menghapus sebagian perawi. Adapun menambah perawi yang tidak ada di dalam isnad, maka itu tidak dilakukan oleh seorang *mudallis*. Akan tetapi, itu dilakukan oleh seorang pendusta yang

terang-terangan berdusta. Sesungguhnya dia menyebutkan Ma'dan sebagai tambahan dari orang *tsiqah*, sehingga wajib diterima. Hal yang mengherankan dari Ad-Daruquthni *Rahimahullah Ta'ala* adalah dia menjadikan *tadlis* sebagai sebab pemalsuan perawi yang tidak disebutkan di dalam isnad dan menisbatkannya kepada orang semisal Qatadah yang adil, hafizh, dan mengetahui tujuan mulia. Hanya kepada Allah memohon petunjuk.

Perkataannya, "*Sesungguhnya banyak orang memerintahkanku untuk mencari pengganti, padahal sesungguhnya Allah tidak akan pernah menyia- siakan agama, kekhalifahan, dan apa yang diutuskan-Nya kepada nabi-Nya Shallallahu Alaihi wa Sallam.*" Maksudnya adalah apabila aku mencari pengganti, maka itu baik; dan apabila aku tidak mencari pengganti, maka itu pun baik karena sesungguhnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak mencari pengganti. Karena Allah tidak akan menyia- siakan agama-Nya, bahkan Allah akan menciptakan orang-orang yang menegakkannya.

Perkataannya, "*Apabila ajalku lebih cepat mendatangkiku, maka kekhalifahan (diputuskan) secara musyawarah di antara enam orang*" Makna kalimat *syuuraa* adalah mereka saling bermusyawarah tentang kekhalifahan dan menyepakati salah satu dari keenam orang tersebut, yaitu Utsman, Ali, Thalhah, Zubair, Sa'ad bin Abu Waqqash, dan Abdurrahman bin Auf. Umar tidak memasukkan Sa'id bin Zaid bersama mereka meskipun dia termasuk dari kesepuluh orang yang dijanjikan masuk surga, karena dia termasuk dari karib kerabatnya. Sehingga dia pun enggan untuk memasukkannya sebagaimana dia enggan untuk memasukkan anaknya, Abdullah, semoga Allah meridhai mereka semua.

Perkataannya, "*Sungguh aku mengetahui bahwa banyak orang mencela pada perkara ini. Aku akan memukul mereka dengan tanganku ini atas nama Islam. Apabila mereka melakukan hal tersebut, maka mereka adalah musuh-musuh Allah yang kafir dan sesat.*" Maksudnya adalah apabila mereka menghalalkan hal tersebut, maka mereka adalah orang-orang kafir dan sesat. Namun, apabila mereka tidak menghalalkan hal tersebut, maka perbuatan mereka sama seperti perbuatan orang-orang kafir.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "*Wahai Umar, tidakkah cukup bagimu ayat Ash-Shaif yang tercantum di dalam surat An-Nisa'?*" Maksud beliau adalah ayat yang turun berkenaan tentang *Ash-Shaif*, yaitu firman Allah *Ta'ala*,

## يَسْتَفْتُونَكَ قُلِ اللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِي الْكَلْبَةِ

"Mereka meminta fatwa kepadamu tentang kalalah..." (QS. An-Nisa': 176)  
 Di dalamnya terdapat dalil yang menunjukkan tentang dibolehkannya mengatakan, 'Surat An-Nisaa', Surat Al-Baqarah, Surat Al-'Ankabut, dan yang sejenisnya.' Demikianlah pendapat para ulama yang dianggap pendapatnya dan ijma' akan hal tersebut telah terjadi pada saat sekarang ini. Di masa generasi pertama telah terjadi perselisihan tentangnya; sebagian mereka berpendapat, tidak boleh mengatakan, 'Surat ini dan itu...', melainkan dikatakan, 'Surat yang di dalamnya disebutkan ini dan itu...'. Pendapat itu batil dan tertolak dengan hadits-hadits shahih dan pengamalan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, para shahabat, para tabi'in, dan orang-orang yang datang setelah mereka dari kalangan ulama kaum muslimin. Tidak ada *mafsadah* (kerusakan) di dalamnya karena maknanya *mafhum* (dapat dipahami). *Wallahu a'lam*.

Perkataannya, "*Sungguh aku telah melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, apabila beliau mencium bau keduanya dari seseorang di dalam masjid, maka beliau memerintahkannya agar dikeluarkan ke Baqi*" Di dalamnya disebutkan tentang pengusiran orang yang darinya tercium bau bawang putih, bawang merah, dan yang sejenisnya dari dalam masjid, serta penjelasan tentang menghilangkan kemungkaran dengan tangan bagi orang yang mampu melakukannya.

Perkataannya, "*Maka, barangsiapa yang ingin memakan keduanya, hendaknya dia mematikan baunya dengan cara dimasak.*" Maksudnya barangsiapa yang ingin memakan keduanya (yaitu bawang putih dan bawang merah), maka hendaknya dia mematikan baunya dengan cara memasaknya. Maksud dari mematikan di sini adalah melemahkan kekuatan dan ketajamannya baunya. Di antaranya adalah perkataan mereka.

\*\*\*

**(23) Bab Larangan Mengumumkan Hewan Hilang di Dalam Masjid dan Apa yang Harus Diucapkan oleh Orang yang Mendengarkannya**

١٢٦٠. وَحَدَّثَنَا أَبُو الطَّاهِرِ أَحْمَدُ بْنُ عَمْرٍو حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ عَنْ حَيَّوَةَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ مَوْلَى شَدَّادِ بْنِ الْهَادِ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ سَمِعَ رَجُلًا يَنْشُدُ ضَالَّةً فِي الْمَسْجِدِ فَلْيَقُلْ لَا رَدَّهَا اللَّهُ عَلَيْكَ فَإِنَّ الْمَسَاجِدَ لَمْ تُبْنَ لِهَذَا.

1260. Abu Ath-Thahir Ahmad bin Amr telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Wahb telah memberitahukan kepada kami, dari Haywah, dari Muhammad bin Abdurrahman, dari Abu Abdillah maula Syaddad bin Al-Hadi, bahwasanya dia telah mendengar Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa yang mendengar seseorang mengumumkan hewan hilang di dalam masjid, maka hendaknya dia mengucapkan, "Semoga Allah tidak mengembalikannya padamu" karena sesungguhnya masjid-masjid tidak dibangun untuk hal itu."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab *Ash-Shalah*. Bab: *Fii Karahiyah Insyad Adh-Dhaallah Fii Al-Masjid* (nomor 21).
2. Ibnu Majah di dalam Kitab *Al-Masajid wa Al-Jama'at*. Bab: *An-Nhayu 'An Insyad Adh-Dhawal Fii Al-Masjid* (nomor 767). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 15446).

١٢٦١. وَحَدَّثَنِيهِ زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا الْمُقْرِيُّ حَدَّثَنَا حَيْوَةُ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا  
الْأَسْوَدِ يَقُولُ حَدَّثَنِي أَبُو عَبْدِ اللَّهِ مَوْلَى شَدَّادٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ  
يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ بِمِثْلِهِ.

1261. Zuhair bin Har telah memberitahukannya kepadaku, Al-Muqri` telah memberitahukan kepada kami, Haywah telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Aku telah mendengar Abu Al-Aswad berkata, 'Abu Abdillah maula Syaddad telah memberitahukan kepadaku, bahwasanya dia telah mendengar Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Aku telah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda... dengan yang semisalnya.'

- **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1260.

١٢٦٢. وَحَدَّثَنِي حَجَّاجُ بْنُ الشَّاعِرِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا الثَّوْرِيُّ عَنْ  
عَلْقَمَةَ بْنِ مَرْثَدٍ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَجُلًا نَشَدَ فِي  
الْمَسْجِدِ فَقَالَ مَنْ دَعَا إِلَى الْجَمَلِ الْأَحْمَرِ. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا وَجَدَتْ. إِنَّمَا بُنِيَتْ الْمَسَاجِدُ لِمَا بُنِيَتْ لَهُ.

1262. Hajjaj bin Asy-Sya'ir telah memberitahukan kepadaku, Abdurrazzaq telah memberitahukan kepada kami, Ats-Tsauri telah mengabarkan kepada kami, dari Alqamah bin Martsad, dari Sulaiman bin Buraidah, dari ayahnya, bahwasanya ada seseorang mengumumkan (hewan hilang) di dalam masjid seraya dia berkata, 'Siapakah orangnya yang dapat menunjukkan kepada unta yang berwarna merah?' Maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Semoga kamu tidak menemukannya. Sesungguhnya masjid-masjid itu hanya dibangun untuk tujuan asalnya."

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh Ibnu Majah di dalam Kitab Al-Masajid wa Al-Jama'at.

Bab: An-Nahyu 'An Insyad Adh-Dhawal Fii Al-Masjid (nomor 765). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 1936).

١٢٦٣. وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ أَبِي سِنَانَ عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ مَرْثَدٍ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا صَلَّى قَامَ رَجُلٌ فَقَالَ مَنْ دَعَا إِلَيَّ الْجَمَلِ الْأَحْمَرِ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا وَجَدتَ إِنَّمَا بُنِيَتِ الْمَسَاجِدُ لِمَا بُنِيَتْ لَهُ.

1263. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Waki' telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Sinan, dari Alqamah bin Martsad, dari Sulaiman bin Buraidah, dari ayahnya, bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam ketika telah melaksanakan shalat, ada seseorang berdiri seraya berkata, 'Siapakah orangnya yang dapat menunjukkan kepada unta yang berwarna merah?' Maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Semoga kamu tidak menemukannya. Sesungguhnya masjid-masjid itu hanya dibangun untuk tujuan asalnya."

- Takhrij hadits:

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1262.

١٢٦٤. وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ شَيْبَةَ عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ مَرْثَدٍ عَنِ ابْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ جَاءَ أَعْرَابِيٌّ بَعْدَ مَا صَلَّى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاةَ الْفَجْرِ. فَأَدْخَلَ رَأْسَهُ مِنْ بَابِ الْمَسْجِدِ فَذَكَرَ بِمِثْلِ حَدِيثِهِمَا. قَالَ مُسْلِمٌ هُوَ شَيْبَةُ بْنُ نَعَامَةَ أَبُو نَعَامَةَ رَوَى عَنْهُ مِسْعَرٌ وَهَشِيمٌ وَجَرِيرٌ وَغَيْرُهُمْ مِنَ الْكُوفِيِّينَ.

1264. Dan Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Jarir telah memberitahukan kepada kami, dari Muhammad bin Syaibah, dari Alqamah bin Martsad, dari Ibnu Buraidah, dari ayahnya berkata, 'Ada seorang arab badui datang setelah Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melaksanakan shalat Fajar, lalu dia memasukkan kepalanya dari pintu

masjid... lalu dia menyebutkan hadits yang semisal dengan hadits mereka berdua. Muslim berkata, 'Dia adalah Syaibah bin Na'amah Abu Na'amah. Mis'ar, Husyaim, Jarir, dan selain mereka dari kalangan orang-orang Kufah telah mengambil riwayat darinya.'

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1262.

• **Tafsir hadits: 1260-1264**

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam,

مَنْ سَمِعَ رَجُلًا يَنْشُدُ ضَالَّةً فِي الْمَسْجِدِ فَلْيَقُلْ: لَا رَدَّهَا اللَّهُ عَلَيْكَ، فَإِنَّ الْمَسَاجِدَ لَمْ تُبْنَ لَهُذَا

(Barangsiapa yang mendengar seseorang mengumumkan hewan hilang di dalam masjid, maka hendaknya dia mengucapkan, "Semoga Allah tidak mengembalikannya padamu," karena sesungguhnya masjid-masjid tidak dibangun untuk hal tersebut). Ahli bahasa berkata, "dikatakan, *nasyadta ad-daabbah* (engkau mencari hewan), dan *ansyadtahaa* apabila kamu mengenalkannya."

Sedangkan riwayat hadits itu adalah, يَنْشُدُ ضَالَّةً, dengan mem-fathah-kan huruf ya` dan men-dhamah-kan huruf dhad, diambil dari kata *nasyadta* apabila kamu mencarinya. Lafazh hadits ini sama yang disebutkan di dalam riwayat yang lain,

أَنَّ رَجُلًا نَشَدَ فِي الْمَسْجِدِ فَقَالَ: مَنْ دَعَا إِلَى الْجَمَلِ الْأَحْمَرِ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا وَجَدْتِ إِنَّمَا بُنِيَتْ الْمَسَاجِدُ لِمَا بُنِيَتْ لَهُ

"Bahwasanya ada seseorang mengumumkan (hewan hilang) di dalam masjid seraya dia berkata, 'Siapakah orangnya yang dapat menunjukkan unta yang berwarna merah?' Maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Semoga kamu tidak menemukannya, karena sesungguhnya masjid-masjid itu hanya dibangun untuk tujuan asalnya" Perkataannya, "menunjukkan unta yang berwarna merah" di dalam kedua hadits tersebut terdapat beberapa faedah, di antaranya:

1. Larangan mengumumkan hewan hilang di dalam masjid. Di-kiaskan juga segala sesuatu yang semakna dengannya seperti jual-beli, penyewaan, akad jual beli, dan semisalnya.
2. Dimakruhkan mengeraskan suara di dalam masjid. Al-Qadhi berkata, "Malik dan sekelompok orang dari kalangan ulama berkata, "Dimakruhkan mengeraskan suara di dalam masjid, baik untuk ilmu maupun yang lainnya." Sedangkan Abu Hanifah *Rahimahullah* dan Muhammad bin Maslamah dari kalangan sahabat-sahabat Malik *Rahimahullah* membolehkan mengeraskan suara di dalam masjid untuk ilmu, pertengkaran, dan hal-hal lain yang dibutuhkan oleh manusia; karena masjid adalah tempat mereka berkumpul dan itu mesti terjadi pada mereka.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "*Sesungguhnya masjid-masjid itu hanya dibangun untuk tujuan asalnya*" yakni untuk berdzikir kepada Allah, shalat, mengajarkan ilmu, saling mengingatkan kepada kebaikan, dan lain sebagainya. Al-Qadhi berkata, "Di dalamnya terdapat dalil yang menunjukkan tentang larangan profesi pertukangan, seperti menjahit dan yang semisalnya." Dia berkata, "Sebagian ulama melarang mengajarkan anak-anak kecil di dalam masjid." Dia berkata, "Sebagian syaikh kami berkata, "Sesungguhnya yang dilarang di dalam masjid hanyalah profesi pertukangan yang manfaatnya hanya untuk perorangan, agar masjid tidak dijadikan sebagai tempat perdagangan.

Adapun profesi pertukangan yang manfaatnya mencakup kaum muslimin, yaitu pada urusan agama mereka seperti saling bertukar wawasan, memperbaiki alat-alat jihad, dan hal-hal yang tidak merendahkan kedudukan masjid, maka hal-hal tersebut tidak apa-apa." Dia berkata, "Sebagian mereka (syaikh-syaikh kami) meriwayatkan perbedaan pendapat tentang mengajarkan anak-anak kecil di dalam masjid."

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "*Laa wajadta (semoga kamu tidak menemukannya).*" Beliau memerintahkan untuk mengucapkan seperti itu. Itu adalah hukuman baginya lantaran pelanggaran dan kemaksiatan yang dia lakukan. Seyogianya bagi orang yang mendengarnya untuk mengucapkan, "*Laa wajadta fa-inna al-masaajid lam tubna lihaadza (Semoga kamu tidak menemukannya, karena sesungguhnya masjid-masjid tidak dibangun untuk hal tersebut)*" atau mengucapkan, "*Laa wajadta innamaa buniyat al-masaajid lima buniyat lahu (Semoga kamu tidak menemukannya, karena sesungguhnya masjid-masjid itu hanya dibangun*

*untuk tujuan asalnya)",* sebagaimana yang Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ucapkan.

\*\*\*

## (24) Bab Lupa di Dalam Shalat dan Sujud Sahwi

١٢٦٥. وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنْ أَحَدُكُمْ إِذَا قَامَ يُصَلِّي جَاءَهُ الشَّيْطَانُ فَلَبَسَ عَلَيْهِ حَتَّى لَا يَدْرِي كَمْ صَلَّى فَإِذَا وَجَدَ ذَلِكَ أَحَدُكُمْ فَلْيَسْجُدْ سَجْدَتَيْنِ وَهُوَ جَالِسٌ.

1265. Dan Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Aku telah membacakan kepada Malik, dari Ibnu Syihab, dari Abu Salamah bin Abdurrahman, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya apabila salah seorang kalian berdiri melaksanakan shalat, maka setan mendatangnya dan menggagangnya hingga dia tidak tahu berapa (rakaat) dia telah shalat. Apabila salah seorang kalian mengalami hal tersebut, maka hendaknya dia sujud dua kali sedang dia dalam posisi duduk."

### • Takhrij hadits:

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab *As-Sahwu*. Bab: *As-Sahwu Fii Al-Fardh wa At-Tathawwu'* (nomor 1232).
2. Abu Dawud di dalam Kitab *Ash-Shalah*. Bab: *Man Qaala Yutimmu 'Ala Akbar Zhannihi* (nomor 1030).
3. An-Nasa'i di dalam Kitab *As-Sahwu*. Bab: *At-Taharri* (nomor 1251). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 15244).

١٢٦٦. حَدَّثَنِي عَمْرُو النَّاقِدُ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ - وَهُوَ ابْنُ عُيَيْنَةَ - /ح/ قَالَ وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ عَنِ اللَّيْثِ بْنِ سَعْدٍ كِلَاهُمَا عَنِ الزُّهْرِيِّ بِهَذَا الْإِسْنَادِ نَحْوَهُ.

1266. Amr An-Naqid dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepadaku, mereka berdua berkata, 'Sufyan -dan dia adalah Ibnu Uyainah- telah memberitahukan kepada kami; (H) dia berkata, 'Dan Qutaibah bin Sa'id dan Muhammad bin Rumh telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Laits bin Sa'ad, keduanya meriwayatkan dari Az-Zuhri, dengan sanad tersebut, yang semisal dengannya.

• Takhrij hadits:

1. Hadits Amr An-Naqid dan Zuhair bin Harb ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 15151).
2. Hadits Qutaibah bin Sa'id ditakhrij oleh At-Tirmidzi di dalam *Kitab Ah-Shalah. Bab: Maa Jaa'a Fii Ar-Rajul Yushalli Fayasyukku Fii Az-Ziyadah wa An-Nuqshan* (nomor 397). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 15239).

١٢٦٧. وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ هِشَامٍ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ حَدَّثَهُمْ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا نُودِيَ بِالْأَذَانِ أَدْبَرَ الشَّيْطَانُ لَهُ ضُرَاطٌ حَتَّى لَا يَسْمَعَ الْأَذَانَ فَإِذَا قُضِيَ الْأَذَانُ أَقْبَلَ فَإِذَا تَوَبَّ بِهَا أَدْبَرَ فَإِذَا قُضِيَ التَّوْبُ أَقْبَلَ يَخْطُرُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَنَفْسِهِ يَقُولُ اذْكُرْ كَذَا اذْكُرْ كَذَا. لِمَا لَمْ يَكُنْ يَذْكُرُ حَتَّى يَظَلَّ الرَّجُلُ إِنْ يَدْرِي كَمْ صَلَّى فَإِذَا لَمْ يَدْرِ أَحَدُكُمْ كَمْ صَلَّى فَلْيَسْجُدْ سَجْدَتَيْنِ وَهُوَ جَالِسٌ.

1267. Dan Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Mu'adz bin Hisyam telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah

memberitahukan kepadaku, dari Yahya bin Abu Katsir, Abu Salamah bin Abdurrahman telah memberitahukan kepada kami, bahwasanya Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) telah memberitahukan kepada mereka, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila adzan (shalat) diserukan, maka setan lari sambil kentut sehingga dia tidak mendengar adzan itu. Apabila adzan itu selesai, maka dia datang kembali. Apabila iqamah shalat dikumandangkan, maka dia lari. Apabila iqamah itu selesai, maka dia datang kembali. Dia mengganggu di antara seseorang dan jiwanya. Dia berkata, 'Ingatlah ini dan ingatlah itu!' tentang sesuatu yang tidak pernah dia ingat sebelumnya, sehingga orang itu tidak tahu berapa (rakaat) yang telah dia shalatkan. Apabila salah seorang kalian tidak tahu berapa (rakaat) yang telah dia shalatkan, maka hendaknya dia sujud dua kali sedang dia dalam posisi duduk."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab As-Sahwu. Bab: Idza Lam Yadri Kam Shallaa -Tsalatsan aw Arba'an- Sajada Sajdatain wa Huwa Jalis (nomor 1231).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab As-Sahwu. Bab: At-Taharri (nomor 1252). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 15423).

١٢٦٨. وَحَدَّثَنِي حَزْمَةُ بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا ابْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي عَمْرُو عَنْ عَبْدِ رَبِّهِ بْنِ سَعِيدٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ الشَّيْطَانَ إِذَا تَوَبَّ بِالصَّلَاةِ وَلَّى وَلَهُ ضُرَاطٌ. فَذَكَرَ نَحْوَهُ وَزَادَ: فَهَنَاءُ وَمَنَاءُ وَذَكَرَهُ مِنْ حَاجَاتِهِ مَا لَمْ يَكُنْ يَذْكُرُ.

1268. Dan Harmalah bin Yahya telah memberitahukan kepadaku, Ibnu Wahb telah memberitahukan kepada kami, Amr telah mengabarkan kepadaku, dari Abdu Rabbihi bin Sa'id, dari Abdurrahman Al-A'raj, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya apabila iqamah shalat dikumandangkan, maka setan akan lari sambil mengeluarkan kentut." Lalu dia menyebutkan yang semisalnya dan menambahkan: "Lalu dia

*membuainya dengan angan-angan, dan mengingatkan kepadanya akan kebutuhan-kebutuhannya yang tidak pernah dia ingat sebelumnya."*

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13943).

١٢٦٩. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ  
عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ ابْنِ بُحَيْنَةَ قَالَ: صَلَّى لَنَا  
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَكَعَتَيْنِ مِنْ بَعْضِ الصَّلَوَاتِ ثُمَّ قَامَ  
فَلَمْ يَجْلِسْ فَقَامَ النَّاسُ مَعَهُ فَلَمَّا قَضَى صَلَاتَهُ وَنَظَرْنَا تَسْلِيمَهُ كَبَّرَ  
فَسَجَدَ سَجْدَتَيْنِ وَهُوَ جَالِسٌ قَبْلَ التَّسْلِيمِ ثُمَّ سَلَّمَ.

1269. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Aku telah membacakan kepada Malik bin Anas, dari Ibnu Syihab, dari Abdurrahman Al-A'raj, dari Abdullah bin Buhainah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah mengimami kami shalat dua rakaat pada sebagian shalat. Beliau berdiri dan tidak duduk, sehingga orang-orang pun ikut berdiri bersama beliau. Ketika hampir selesai dan kami menunggu beliau mengucapkan salam, tiba-tiba beliau bertakbir dan sujud dua kali sedang beliau dalam posisi duduk sebelum salam. Kemudian beliau pun mengucapkan salam'"

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Adzan. Bab: Man Lam Yara At-Tasyahhud Al-Aqqal Wajiban* (nomor 829). Ditakhrij juga olehnya di dalam *Kitab Al-Adzan. Bab: At-Tasyahhud Fii Al-Uula* (nomor 830) secara ringkas. Ditakhrij juga olehnya di dalam *Kitab As-Sahwu. Bab: Maa Jaa`a Fii As-Sahwi Idza Qaama Min Rak'atai Al-Faridhah* (nomor 1224 dan 1225). Ditakhrij juga olehnya di dalam *Kitab As-Sahwu. Bab: Man Yukabbir Fii Sajdatai As-Sahwi* (nomor 1230). Ditakhrij juga olehnya di dalam *Kitab Al-Aiman wa An-Nudzur. Bab: Idza Hanatsa Nasiyan Fii Al-Aiman* (nomor 6670).

2. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Man Qaama Min Itsnatain wa Lam Yatasyahhad (nomor 1034 dan 1035).
3. At-Tirmidzi di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Maa Jaa`a Fii Sajdatai As-Sahwi Qabla At-Taslim (nomor 391).
4. An-Nasa`i di dalam Kitab At-Tathbiq. Bab: Tarku At-Tasyahhud Al-Awwal (nomor 1176 dan 1177). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab As-Sahwu. Bab Maa Yaf`alu Man Qaama Min Itsnatain Nasiyan wa Lam Yatasyahhad (nomor 1221 dan 1222). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab As-Sahwu. Bab: At-Takbir Fii Sajdatai As-Sahwi (nomor 1260) yang semisal dengannya.
5. Ibnu Majah di dalam Kitab Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa, Bab Maa Jaa`a Fii man Qaama Min Itsnatain Sahiyan (nomor 1206 dan 1207). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 9154).

١٢٧٠. وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ /ح/ قَالَ وَحَدَّثَنَا ابْنُ رُمْحٍ أَخْبَرَنَا  
 اللَّيْثُ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ ابْنِ بُحَيْنَةَ الْأَسَدِيِّ  
 حَلِيفِ بَنِي عَبْدِ الْمُطَّلِبِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَامَ فِي  
 صَلَاةِ الظُّهْرِ وَعَلَيْهِ جُلُوسٌ فَلَمَّا أَتَمَّ صَلَاتَهُ سَجَدَ سَجْدَتَيْنِ يُكَبِّرُ فِي  
 كُلِّ سَجْدَةٍ وَهُوَ جَالِسٌ قَبْلَ أَنْ يُسَلَّمَ وَسَجَدَهُمَا النَّاسُ مَعَهُ مَكَانَ  
 مَا نَسِيَ مِنَ الْجُلُوسِ.

1270. Dan Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Laits telah memberitahukan kepada kami; (H) dia berkata, 'Dan Ibnu Rumh telah memberitahukan kepada kami, Al-Laits telah mengabarkan kepada kami, dari Ibnu Syihab, dari Al-A'raj, dari Abdullah bin Buhainah Al-Asdi sekutu Bani Abdul Muththalib (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya di dalam shalat Zhuhur, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berdiri, padahal seharusnya beliau duduk. Ketika beliau telah menyempurnakan shalatnya, beliau sujud dua kali sujud. Beliau bertakbir untuk setiap kali sujud, sedang beliau dalam posisi duduk sebelum mengucapkan salam. Orang-orang pun ikut melakukan sujud bersama beliau untuk menggantikan duduk yang beliau lupakan.

• Takhrij hadits:

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1269.

١٢٧١. وَحَدَّثَنَا أَبُو الرَّبِيعِ الزَّهْرَانِيُّ حَدَّثَنَا حَمَادٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ  
عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَالِكِ ابْنِ بُحَيْنَةَ الْأَزْدِيِّ أَنَّ  
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَامَ فِي الشَّفْعِ الَّذِي يُرِيدُ أَنْ يَجْلِسَ  
فِي صَلَاتِهِ فَمَضَى فِي صَلَاتِهِ فَلَمَّا كَانَ فِي آخِرِ الصَّلَاةِ سَجَدَ قَبْلَ  
أَنْ يُسَلَّمَ ثُمَّ سَلَّمَ.

1271. Dan Abu Ar-Rabi' Az-Zahrani telah memberitahukan kepada kami, Hammad telah memberitahukan kepada kami, Yahya bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, dari Abdurrahman Al-A'raj, dari Abdullah bin Malik bin Buhainah Al-Azdi (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berdiri pada rakaat kedua yang seharusnya beliau duduk, lalu beliau pun melanjutkan shalatnya. Ketika beliau berada di akhir shalat, beliau sujud sebelum mengucapkan salam, lalu mengucapkan salam.

• Takhrij hadits:

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1269.

١٢٧٢. وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ أَبِي خَلْفٍ حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ دَاوُدَ حَدَّثَنَا  
سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي  
سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا شَكَّ  
أَحَدُكُمْ فِي صَلَاتِهِ فَلَمْ يَدْرِ كَمْ صَلَّى ثَلَاثًا أَمْ أَرْبَعًا فَلْيَطْرَحِ الشَّكَّ  
وَلْيَبْنِ عَلَى مَا اسْتَيْقَنَ ثُمَّ يَسْجُدْ سَجْدَتَيْنِ قَبْلَ أَنْ يُسَلَّمَ فَإِنْ كَانَ  
صَلَّى خَمْسًا شَفَعْنَ لَهُ صَلَاتَهُ وَإِنْ كَانَ صَلَّى إِتْمَامًا لِأَرْبَعٍ كَانَتْ  
تَرْغِيمًا لِلشَّيْطَانِ.

1272. Dan Muhammad bin Ahmad bin Abu Khalaf telah memberitahukan kepadaku, Musa bin Dawud telah memberitahukan kepada kami, Sulaiman bin Bilal telah memberitahukan kepada kami, dari Zaid bin Aslam, dari Atha` bin Yasar, dari Abu Sa`id Al-Khudri (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila salah seorang kalian ragu di dalam shalatnya, sehingga dia tidak tahu berapa rakaat yang telah dia kerjakan, tiga atau empat, maka hendaknya dia membuang keraguan itu dan melanjutkan atas jumlah yang dia yakini, lalu dia sujud dua kali sujud sebelum mengucapkan salam. Apabila dia telah melaksanakan shalat lima rakaat, maka sujud itu menggenapkan shalatnya. Namun, apabila dia telah melaksanakan shalat secara sempurna empat rakaat, maka kedua sujud itu menjadi penghinaan untuk setan."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: *Idza Syakka Fii Itsnatain wa Ats-Tsalats* (nomor 1024, 1026, dan 1027) yang semakna dengannya secara *mursal*.
2. An-Nasa`i di dalam Kitab As-Sahwu. Bab: *Itmam Al-Mushalli 'Ala Maa Dzakara Idza Syakka* (nomor 1237). Ibnu Majah di dalam Kitab *Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa*. Bab: *Maa Jaa`a Fiiman Syakka Fii Shalataihi Faraja`a Ilaa Al-Yaqin* (nomor 1210). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 4163).

١٢٧٣. حَدَّثَنِي أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ وَهَبٍ حَدَّثَنِي عَمِّي عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي  
دَاوُدُ بْنُ قَيْسٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَفِي مَعْنَاهُ قَالَ :  
يَسْجُدُ سَجْدَتَيْنِ قَبْلَ السَّلَامِ. كَمَا قَالَ سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ.

1273. Ahmad bin Abdurrahman bin Wahb telah memberitahukan kepadaku, pamanku Abdullah telah memberitahukan kepadaku, Dawud bin Qais telah memberitahukan kepadaku, dari Zaid bin Aslam, dengan sanad tersebut dan semakna dengannya. Dia berkata, 'Beliau sujud dua kali sujud sebelum salam.' Sama seperti yang dikatakan oleh Sulaiman bin Bilal.

- Takhrij hadits:

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1272.

١٢٧٤. وَحَدَّثَنَا عُثْمَانُ وَأَبُو بَكْرِ ابْنَا أَبِي شَيْبَةَ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ جَمِيعًا عَنْ جَرِيرٍ قَالَ قَالَ عُثْمَانُ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ قَالَ : قَالَ عَبْدُ اللَّهِ: صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ إِبْرَاهِيمُ زَادَ أَوْ نَقَصَ - فَلَمَّا سَلَّمَ قِيلَ لَهُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَحَدَثَ فِي الصَّلَاةِ شَيْءٌ. قَالَ: وَمَا ذَاكَ؟ قَالُوا: صَلَّيْتَ كَذَا وَكَذَا - قَالَ - فَشَنَى رِجْلَيْهِ وَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ فَسَجَدَ سَجْدَتَيْنِ ثُمَّ سَلَّمَ ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَيْنَا بِوَجْهِهِ فَقَالَ: إِنَّهُ لَوْ حَدَثَ فِي الصَّلَاةِ شَيْءٌ أَنْبَأْتُكُمْ بِهِ وَلَكِنْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ أَنْسَى كَمَا تَنْسَوْنَ فَإِذَا نَسِيتُ فَذَكِّرُونِي وَإِذَا شَكَّ أَحَدُكُمْ فِي صَلَاتِهِ فَلْيَتَحَرَّ الصَّوَابَ فَلْيُتِمَّ عَلَيْهِ ثُمَّ لِيَسْجُدْ سَجْدَتَيْنِ.

1274. Utsman dan Abu Bakar putra Abu Syaibah, dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, semuanya dari Jarir. Utsman berkata, 'Jarir telah memberitahukan kepada kami, dari Manshur, dari Ibrahim, dari Alqamah berkata, 'Abdullah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melaksanakan shalat -Ibrahim berkata, 'Beliau menambah dan mengurangi-. Setelah mengucapkan salam, lalu dikatakan kepada beliau, 'Wahai Rasulullah, telah terjadi sesuatu di dalam shalat.' Beliau bertanya, "Apakah itu?" Mereka berkata, 'Engkau melaksanakan shalat begini dan begitu.' Dia (Abdullah) berkata, 'Beliau pun melipat kedua kakinya dan menghadap kiblat, lalu sujud dua kali, lalu mengucapkan salam, kemudian beliau menoleh kepada kami seraya bersabda, "Seandainya terjadi sesuatu dalam shalat, maka aku akan menerangkannya kepada kalian. Tetapi aku adalah manusia biasa yang dapat lupa seperti halnya kalian. Apabila aku lupa, maka ingatkanlah aku. Apabila salah seorang engkau merasa ragu-ragu dalam shalatnya, maka berusaha mencari dan meyakini yang benar, lalu sempurnakan. Selanjutnya hendaknya ia melakukan sujud dua kali"

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Ash-Shalah. Bab: At-Tawajjuh Nahwa Al-Qiblah Haitzu Kaana* (nomor 401). Ditakhrij juga olehnya di dalam *Kitab Al-Aiman wa An-Nudzur. Bab: Idza Hanatsa Nasiyan Fii Al-Aiman* (nomor 6671).
2. Abu Dawud di dalam *Kitab Ash-Shalah. Bab: Idza Shallaa Khamsan* (nomor 1020).
3. An-Nasa'i di dalam *Kitab As-Sahwu. Bab: At-Taharri* (nomor 1240) secara ringkas dan (nomor 1241, 1242, dan 1243).
4. Ibnu Majah di dalam *Kitab Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa. Bab: Maa Jaa'a Fiiman Syakka Fii Shalatihi Fataharra Ash-Shawab* (nomor 1211 dan 1212). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 9451).

١٢٧٥. وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا ابْنُ بَشِيرٍ / ح / قَالَ وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ كِلَاهُمَا عَنْ مِسْعَرٍ عَنْ مَنْصُورٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ. وَفِي رِوَايَةِ ابْنِ بَشِيرٍ: فَلْيَنْظُرْ أُخْرَى ذَلِكَ لِلصَّوَابِ. وَفِي رِوَايَةِ وَكَيْعٍ: فَلْيَتَحَرَّ الصَّوَابِ.

1275. *Dan Abu Kuraib telah memberitahukannya kepada kami, Ibnu Bisyr telah memberitahukan kepada kami; (H) dia berkata, 'Dan Muhammad bin Hatim telah memberitahukan kepadaku, Waki' telah memberitahukan kepada kami, kedua-duanya dari Mis'ar, dari Manshur, dengan sanad tersebut. Akan tetapi, di dalam riwayat Ibnu Bisyr disebutkan, "Maka hendaklah dia berusaha meyakini yang benar." Sedangkan di dalam riwayat Waki' disebutkan, "Maka hendaknya dia mencari yang benar."*

- **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1274.

١٢٧٦. وَحَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الدَّارِمِيُّ أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ حَسَّانٍ حَدَّثَنَا وَهَيْبُ بْنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا مَنْصُورٌ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَقَالَ مَنْصُورٌ:

فَلْيَنْظُرْ آخَرَ ذَلِكَ لِلصَّوَابِ.

1276. Dan Abdullah bin Abdurrahman Ad-Darimi telah memberitahukannya kepada kami, Yahya bin Hassan telah mengabarkan kepada kami, Wuhaib bin Khalid telah memberitahukan kepada kami, Manshur telah memberitahukan kepada kami, dengan isnad tersebut. Akan tetapi, Manshur berkata, "Maka hendaknya dia melihat manakah yang lebih tepat."

- **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1274.

١٢٧٧. وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا عُبَيْدُ بْنُ سَعِيدٍ الْأُمَوِيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانٌ عَنْ مَنْصُورٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَقَالَ: فَلْيَتَحَرَّ الصَّوَابِ.

1277. Dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukannya kepada kami, Ubaid bin Sa'id Al-Umawi telah mengabarkan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, dari Manshur, dengan sanad tersebut. Akan tetapi, dia berkata, "Maka hendaknya dia mencari yang benar."

- **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1274.

١٢٧٨. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ مَنْصُورٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَقَالَ: فَلْيَتَحَرَّ أَقْرَبَ ذَلِكَ إِلَى الصَّوَابِ.

1278. Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukannya kepada kami, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Manshur, dengan isnad tersebut. Akan tetapi, dia berkata, "Maka hendaknya dia mencari yang lebih dekat pada kebenaran."

- **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1274.

١٢٧٩. وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا فَضِيلُ بْنُ عِيَّاضٍ عَنْ مَنْصُورٍ بِهَذَا  
 الْإِسْنَادِ وَقَالَ: فَلَيْتَحَرَ الَّذِي يُرَى أَنَّهُ الصَّوَابُ.

1279. Dan Yahya bin Yahya telah memberitahukannya kepada kami, Fudhail bin Iyadh telah mengabarkan kepada kami, dari Manshur, dengan isnad tersebut. Akan tetapi, dia berkata, "Maka hendaknya dia mencari yang dia lihat bahwa itulah yang benar."

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1274.

١٢٨٠. وَحَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ الصَّمَدِ عَنْ مَنْصُورٍ  
 بِإِسْنَادِ هَؤُلَاءِ وَقَالَ: فَلَيْتَحَرَ الصَّوَابُ.

1280. Dan Ibnu Abi Umar telah memberitahukannya kepada kami, Abdul Aziz bin Abdushshamad telah memberitahukan kepada kami, dari Manshur, dengan isnad mereka. Akan tetapi, dia berkata, "Maka hendaknya dia mencari yang benar."

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1274.

١٢٨١. وَحَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ الْعَنْبَرِيُّ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنِ الْحَكَمِ  
 عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى  
 الظُّهْرَ خَمْسًا فَلَمَّا سَلَّمَ قِيلَ لَهُ: أَزِيدَ فِي الصَّلَاةِ قَالَ: وَمَا ذَاكَ؟  
 قَالُوا: صَلَّيْتَ خَمْسًا. فَسَجَدَ سَجْدَتَيْنِ.

1281. Dan Ubaidullah bin Mu'adz Al-Anbari telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Hakam, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melaksanakan shalat Zhuhur lima rakaat. Ketika beliau mengucapkan salam, dikatakan kepadanya, 'Apakah ada

*tambahan rakaat di dalam shalat?’ Beliau bertanya, “Kenapa demikian?” Mereka berkata, ‘Engkau telah melaksanakan shalat lima rakaat.’ Kemudian beliau pun sujud dua kali.’*

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Ash-Shalah. Bab: Maa Jaa`a Fii Al-Qiblah* (nomor 404). Ditakhrij juga olehnya di dalam *Kitab As-Sahwu. Bab: Idza Shalla Khamsan* (nomor 1226). Ditakhrij juga olehnya di dalam *Kitab Akhbar Al-Aahad. Bab: Maa Jaa`a Fii Ijazah Khabar Al-Wahid Ash-Shaduq Fii Al-Adzan wa Ash-Shalah wa Ash-Shaum wa Al-Fara`idh wa Al-Ahkam* (nomor 7249).
2. Abu Dawud di dalam *Kitab Ash-Shalah. Bab: Idza Shalla Khamsan* (nomor 1019).
3. At-Tirmidzi di dalam *Kitab Ash-Shalah. Bab: Maa Jaa`a Fii Sajdatai As-Sahwi Ba`da As-Salam wa Al-Kalam* (nomor 392).
4. An-Nasa`i di dalam *Kitab As-Sahwu. Bab: Maa Yaf`al Man Shalla Khamsan* (nomor 1253 dan 1254).
5. Ibnu Majah di dalam *Kitab Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa. Bab: Man Shalla Azh-Zhuhr Khamsan wa Huwa Sahin* (nomor 1205). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 9411).

١٢٨٢. وَحَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا ابْنُ إِدْرِيسَ عَنِ الْحَسَنِ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ عَنِ إِبْرَاهِيمَ  
عَنْ عَلْقَمَةَ أَنَّهُ صَلَّى بِهِمْ خَمْسًا.

1282. Dan Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Idris telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Hasan bin Abdullah, dari Ibrahim, dari Alqamah, bahwasanya beliau melaksanakan shalat bersama mereka lima rakaat.

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam *Kitab Ash-Shalah. Bab: Idza Shalla Khamsan* (nomor 1022).
2. An-Nasa`i di dalam *Kitab As-Sahwu. Bab: Maa Yaf`al Man Shalla Khamsan* (nomor 1255 dan 1257). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 9409).

١٢٨٣. وَحَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ - وَاللَّفْظُ لَهُ - حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنِ الْحَسَنِ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ سُوَيْدٍ قَالَ صَلَّى بِنَا عَلْقَمَةَ الظُّهْرَ خَمْسًا فَلَمَّا سَلَّمَ قَالَ الْقَوْمُ: يَا أَبَا شَيْبَةَ قَدْ صَلَّيْتَ خَمْسًا. قَالَ: كَلَّا مَا فَعَلْتُ. قَالُوا: بَلَى. قَالَ: وَكُنْتُ فِي نَاحِيَةِ الْقَوْمِ وَأَنَا غُلَامٌ فَقُلْتُ: بَلَى قَدْ صَلَّيْتَ خَمْسًا. قَالَ لِي: وَأَنْتَ أَيْضًا يَا أَعْوُرُ تَقُولُ ذَلِكَ؟ قَالَ قُلْتُ: نَعَمْ. قَالَ فَانْفَتَلَ فَسَجَدَ سَجْدَتَيْنِ ثُمَّ سَلَّمَ ثُمَّ قَالَ: قَالَ عَبْدُ اللَّهِ: صَلَّى بِنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَمْسًا فَلَمَّا انْفَتَلَ تَوَشَّوْشَ الْقَوْمُ بَيْنَهُمْ فَقَالَ: مَا شَأْنُكُمْ؟ قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ هَلْ زِيدَ فِي الصَّلَاةِ؟ قَالَ: لَا. قَالُوا: فَإِنَّكَ قَدْ صَلَّيْتَ خَمْسًا. فَانْفَتَلَ ثُمَّ سَجَدَ سَجْدَتَيْنِ ثُمَّ سَلَّمَ ثُمَّ قَالَ: إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ أَنْسَى كَمَا تَنْسَوْنَ. وَزَادَ ابْنُ نُمَيْرٍ فِي حَدِيثِهِ: فَإِذَا نَسِيَ أَحَدُكُمْ فَلْيَسْجُدْ سَجْدَتَيْنِ.

1283. Dan Utsman bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami - dan lafazh ini miliknya-, Jarir telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Hasan bin Ubaidullah, dari Ibrahim bin Suwaid berkata, 'Alqamah melaksanakan shalat Zhuhur bersama kami lima rakaat. Ketika dia mengucapkan salam, kaum itu berkata, 'Wahai Abu Syibil, kamu telah melaksanakan shalat lima rakaat.' Dia berkata, 'tidak. Aku tidak melakukannya.' Mereka berkata, 'Ya.' Dia (Ibrahim) berkata, 'Ketika itu aku berada di pojok kaum dan aku adalah seorang anak kecil. Aku pun berkata, 'Ya. Engkau telah melaksanakan shalat lima rakaat.' Dia (Alqamah) berkata kepadaku, 'Kamu juga mengatakan hal itu wahai Juling?!' Dia (Ibrahim) berkata, 'Aku berkata, 'Ya.' Dia (Ibrahim) berkata, 'Dia pun berpaling dan sujud dua kali sujud, lalu dia mengucapkan salam, kemudian berkata, 'Abdullah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah melaksanakan shalat lima rakaat bersama kami. Ketika beliau berpaling, kaum itu saling berbisik di antara mereka. Beliau pun bertanya, "Ada apa dengan kalian?" Mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah rakaat shalat ditambah?' Beliau menjawab,

“Tidak.” Mereka berkata, ‘Sesungguhnya engkau telah melaksanakan shalat lima rakaat.’ Lalu beliau pun berpaling, lalu sujud dua kali sujud, lalu mengucapkan salam, kemudian beliau bersabda, “Sesungguhnya aku hanyalah manusia biasa seperti kalian. Aku lupa sebagaimana halnya kalian.” Akan tetapi, Ibnu Numair menambahkan di dalam haditsnya, “Apabila salah seorang kalian lupa, maka hendaklah dia sujud dua kali.”

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1282.

١٢٨٤. وَحَدَّثَنَا عَوْنُ بْنُ سَلَامٍ الْكُوفِيُّ أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرِ النَّهْشَلِيُّ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْأَسْوَدِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ صَلَّى بِنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَمْسًا، فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَزِيدَ فِي الصَّلَاةِ؟ قَالَ: وَمَا ذَاكَ؟ قَالُوا صَلَّيْتَ خَمْسًا. قَالَ ” إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ أَذْكُرُ كَمَا تَذْكُرُونَ وَأَنْسَى كَمَا تَنْسُونَ “. ثُمَّ سَجَدَ سَجْدَتِي السَّهُوِ.

1284. Dan Aun bin Sallaam Al-Kufi telah memberitahukannya kepada kami, Abu Bakar An-Nahsyali telah mengabarkan kepada kami, dari Abdurrahman bin Al-Aswad, dari ayahnya, dari Abdullah (Radhiyallahu Anhu) berkata, ‘Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah shalat bersama kami lima rakaat. Kami pun bertanya, ‘Wahai Rasulullah, apakah ada tambahan rakaat di dalam shalat?’ Beliau bersabda, “Kenapa demikian?” Mereka menjawab, ‘Engkau telah shalat lima rakaat.’ Beliau bersabda, “Sesungguhnya aku hanyalah manusia (biasa) seperti kalian. Aku ingat sebagaimana kalian ingat; dan aku lupa sebagaimana kalian lupa.” Kemudian beliau sujud sahwi dua kali.’

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh An-Nasa`i di dalam Kitab As-Sahwu. Bab: Maa Yaf`al Man Shalla Khamsan (nomor 1208). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 9171).

١٢٨٥. وَحَدَّثَنَا مِنْجَابُ بْنُ الْحَارِثِ التَّمِيمِيُّ أَخْبَرَنَا ابْنُ مُسْهِرٍ عَنِ الْأَعْمَشِ  
عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَزَادَ أَوْ نَقَصَ - قَالَ إِبْرَاهِيمُ وَالْوَهْمُ مِنِّي - فَقِيلَ: يَا  
رَسُولَ اللَّهِ أَزِيدَ فِي الصَّلَاةِ شَيْءٌ؟ فَقَالَ: إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِثْلَكُمْ أَنْسَى  
كَمَا تَنْسَوْنَ فَإِذَا نَسِيَ أَحَدُكُمْ فَلْيَسْجُدْ سَجْدَتَيْنِ وَهُوَ جَالِسٌ. ثُمَّ  
تَحَوَّلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَجَدَ سَجْدَتَيْنِ.

1285. Dan Minjab bin Al-Harits At-Tamimi telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Mushir telah mengabarkan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melaksanakan shalat, dan beliau menambah atau mengurangi -Ibrahim berkata, 'Keraguan ini berasal dariku.'- Maka beliau ditanya, 'Wahai Rasulullah, apakah ada penambahan (rakaat) dalam shalat?' Beliau pun menjawab, "Sesungguhnya aku hanyalah manusia biasa seperti kalian. Aku lupa sebagaimana kalian lupa. Apabila salah seorang kalian lupa, maka sujudlah dua kali sedang dia dalam posisi duduk." Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pindah posisi lalu sujud dua kali.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Idza Shalla Khamsan (nomor 1021) secara ringkas.
2. Ibnu Majah di dalam Kitab Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa. Bab: As-Sahwu Fii Ash-Shalah (nomor 1203). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 9424).

١٢٨٦. وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ /ح/  
قَالَ وَحَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا حَفْصٌ وَأَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ  
إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَجَدَ

سَجَدَتِي السُّهُوِ بَعْدَ السَّلَامِ وَالْكَلامِ.

1286. Dan Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Abu Mu'awiyah telah memberitahukan kepada kami; (H) dia berkata, 'Dan Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, Hafsh dan Abu Mu'awiyah telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam sujud sahwi dua kali setelah salam dan berbicara.

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1285.

١٢٨٧. وَحَدَّثَنِي الْقَاسِمُ بْنُ زَكَرِيَاءَ حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ الْجُعْفِيُّ عَنْ زَائِدَةَ عَنْ سُلَيْمَانَ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عُلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ صَلَّيْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا زَادَ أَوْ نَقَصَ - قَالَ إِبْرَاهِيمُ وَإِنَّمَا اللَّهُ مَا جَاءَ ذَلِكَ إِلَّا مِنْ قِبَلِي - قَالَ قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَحَدَثَ فِي الصَّلَاةِ شَيْءٌ؟ فَقَالَ: لَا. قَالَ فَقُلْنَا لَهُ الَّذِي صَنَعَ فَقَالَ: إِذَا زَادَ الرَّجُلُ أَوْ نَقَصَ فَلْيَسْجُدْ سَجْدَتَيْنِ. قَالَ: ثُمَّ سَجَدَ سَجْدَتَيْنِ.

1287. Dan Al-Qasim bin Zakaria telah memberitahukan kepadaku, Husain bin Ali Al-Ju'fi telah memberitahukan kepada kami, dari Za'idah, dari Sulaiman, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Kami pernah shalat bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, dan beliau menambah atau mengurangi -Ibrahim berkata, 'Demi Allah, itu tidak datang melainkan berasal dariku.'- Dia (Abdullah) berkata, 'Kami bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah terjadi sesuatu di dalam shalat?' Beliau pun menjawab, "Tidak." Dia (Abdullah) berkata, 'Kami pun mengatakan kepada beliau tentang apa yang telah diperbuatnya.' Maka beliau bersabda, "Apabila seseorang menambahkan atau mengurangi (rakaat), maka hendaknya dia sujud dua kali sujud." Dia (Abdullah) berkata, 'Kemudian beliau sujud dua kali.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

At-Tirmidzi di dalam *Kitab Ash-Shalah. Bab: Maa Jaa`a Fii Sajdatai As-Sahwi Ba'da As-Salam wa Al-Kalam* (nomor 353).

An-Nasa`i di dalam *Kitab As-Sahwu. Bab: Sajdatai As-Sahwi Ba'da As-Salam wa Al-Kalam* (nomor 1328) yang semakna dengannya secara ringkas. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 9426).

١٢٨٨. وَحَدَّثَنِي عَمْرُو النَّاقِدُ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ جَمِيعًا عَنِ ابْنِ عُيَيْنَةَ - قَالَ  
 عَمْرُو حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ - حَدَّثَنَا أَيُّوبُ قَالَ سَمِعْتُ مُحَمَّدَ  
 بْنَ سِيرِينَ يَقُولُ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ: صَلَّى بِنَا رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى  
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِحْدَى صَلَاتِي الْعِشِيِّ إِمَّا الظُّهْرَ وَإِمَّا العَصْرَ فَسَلَّمَ  
 فِي رَكَعَتَيْنِ ثُمَّ أَتَى جِدْعًا فِي قِبْلَةِ الْمَسْجِدِ فَاسْتَنَدَ إِلَيْهَا مُغْضَبًا وَفِي  
 الْقَوْمِ أَبُو بَكْرٍ وَعَمْرٌ فَهَابَا أَنْ يَتَكَلَّمَا وَخَرَجَ سَرْعَانِ النَّاسِ قَالُوا  
 قُصِرَتِ الصَّلَاةُ فَقَامَ ذُو الْيَدَيْنِ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَقْصِرَتِ الصَّلَاةُ  
 أَمْ نَسِيتَ؟ فَنَظَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمِينًا وَشِمَالًا فَقَالَ: مَا  
 يَقُولُ ذُو الْيَدَيْنِ؟ قَالُوا: صَدَقَ لَمْ تُصَلِّ إِلَّا رَكَعَتَيْنِ. فَصَلَّى رَكَعَتَيْنِ  
 وَسَلَّمَ ثُمَّ كَبَّرَ ثُمَّ سَجَدَ ثُمَّ كَبَّرَ فَرَفَعَ ثُمَّ كَبَّرَ وَسَجَدَ ثُمَّ كَبَّرَ وَرَفَعَ.  
 قَالَ وَأَخْبَرْتُ عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ أَنَّهُ قَالَ وَسَلَّمَ.

1288. Dan Amr An-Naqid dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepadaku, semuanya dari Ibnu Uyainah. Amr berkata, 'Sufyan bin Uyainah telah memberitahukan kepada kami, Ayyub telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Aku telah mendengar Muhammad bin Sirin berkata, 'Aku telah mendengar Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah melaksanakan shalat bersama kami, shalat Zhuhur atau shalat Ashar, dan beliau mengucapkan salam pada dua rakaat. Lalu beliau pergi ke batang pohon kurma yang berada di kiblat masjid dan bersandar kepadanya dengan penuh emosi.

Di dalam kaum itu ada Abu Bakar dan Umar, namun mereka berdua segan untuk berbicara. Lalu orang-orang yang tergesa-gesa keluar (dari masjid), mereka berkata, 'Shalat telah diqashar.' Maka Dzu Al-Yadain berdiri seraya bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah shalat telah diqashar ataukah engkau telah lupa?' Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pun melihat ke kanan dan ke kiri seraya bertanya, "Apa yang dikatakan Dzu Al-Yadain? ini" Mereka berkata, 'Dia benar. Engkau tidak melaksanakan shalat melainkan hanya dua rakaat.' Kemudian beliau pun shalat lagi dua rakaat dan mengucapkan salam. Lalu beliau bertakbir dan sujud. Lalu beliau bertakbir dan bangun. Lalu beliau bertakbir dan sujud. Lalu beliau bertakbir dan bangun.' Dia (Abdullah) berkata, 'Dan aku dikabarkan dari Imran bin Hushain, bahwasanya dia berkata, '... dan beliau mengucapkan salam.'

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14439).

١٢٨٩. وَحَدَّثَنَا أَبُو الرَّبِيعِ الزَّهْرَانِيُّ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ صَلَّى بِنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِحْدَى صَلَاتِي الْعَشِيِّ. بِمَعْنَى حَدِيثِ سُفْيَانَ.

1289. Dan Abu Ar-Rabi' Az-Zahrani telah memberitahukan kepada kami, Hammad telah memberitahukan kepada kami, Ayyub telah memberitahukan kepada kami, dari Muhammad, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melaksanakan salah satu shalat Zhuhur atau Ashar bersama kami... semakna dengan hadits Sufyan.'

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh Abu Dawud di dalam *Kitab Ash-Shalah*. Bab: *As-Sahwu Fii As-Sajdatain* (nomor 1008 dan 1011). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14415).

١٢٩٠. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ عَنْ دَاوُدَ بْنِ الْحُصَيْنِ عَنْ أَبِي سَفْيَانَ مَوْلَى ابْنِ أَبِي أَحْمَدَ أَنَّهُ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ: صَلَّى لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاةَ الْعَصْرِ، فَسَلَّمَ فِي رَكَعَتَيْنِ. فَقَامَ ذُو الْيَدَيْنِ فَقَالَ: أَقْصِرَتِ الصَّلَاةُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَمْ نَسِيتَ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ ذَلِكَ لَمْ يَكُنْ. فَقَالَ قَدْ كَانَ بَعْضُ ذَلِكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ. فَأَقْبَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى النَّاسِ فَقَالَ: أَصَدَقَ ذُو الْيَدَيْنِ؟ فَقَالُوا: نَعَمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ. فَأَتَمَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا بَقِيَ مِنَ الصَّلَاةِ ثُمَّ سَجَدَ سَجْدَتَيْنِ وَهُوَ جَالِسٌ بَعْدَ التَّسْلِيمِ.

1290. Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, dari Malik bin Anas, dari Dawud bin Al-Hushain, dari Abu Sufyan maula Ibnu Abi Ahmad, bahwasanya dia berkata, 'Aku telah mendengar Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melaksanakan shalat Ashar bersama kami, dan beliau mengucapkan salam setelah rakaat ke dua. Kemudian Dzu Al-Yadain berdiri seraya berkata, 'Apakah shalat telah diqashar ataukah engkau lupa wahai Rasulullah?' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, "Itu semua tidak terjadi." Dia pun berkata, 'salah satunya telah terjadi wahai Rasulullah.' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pun menghadap kepada orang-orang seraya bertanya, "Apakah Dzu Al-Yadain benar?" Mereka menjawab, 'Ya, wahai Rasulullah.' Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pun menyempurnakan rakaat yang tersisa dari shalat itu, lalu sujud dua kali sujud, sedang beliau dalam posisi duduk setelah salam.'

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh An-Nasa'i di dalam Kitab As-Sahwu. Bab: Maa Yaf'al Man Sallama Min Rak'atain Nasiyan wa Takallama (nomor 1225). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 14944).

١٢٩١. وَحَدَّثَنِي حَجَّاجُ بْنُ الشَّاعِرِ حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ الْخَزَّازُ حَدَّثَنَا عَلِيُّ - وَهُوَ ابْنُ الْمُبَارَكِ - حَدَّثَنَا يَحْيَى حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى رَكَعَتَيْنِ مِنْ صَلَاةِ الظُّهْرِ ثُمَّ سَلَّمَ فَأَتَاهُ رَجُلٌ مِنْ بَنِي سُلَيْمٍ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَقْصِرْتَ الصَّلَاةَ أَمْ نَسِيتَ وَسَاقَ الْحَدِيثَ.

1291. Dan Hajjaj bin Asy-Sya'ir telah memberitahukan kepadaku, Harun bin Isma'il Al-Khazzaz telah memberitahukan kepada kami, Ali - dan dia adalah Ibnu Al-Mubarak- telah memberitahukan kepada kami, Yahya telah memberitahukan kepada kami, Abu Salamah telah memberitahukan kepada kami, Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) telah memberitahukan kepada kami, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah melaksanakan dua rakaat dari shalat Zhuhur, lalu beliau mengucapkan salam. Maka ada seseorang dari Bani Sulaim mendatangnya seraya berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah shalat telah diqashar? Ataukah kamu lupa?' ... dan dia menyebutkan hadits itu.

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 15408).

١٢٩٢. وَحَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ أَخْبَرَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى عَنْ شَيْبَانَ عَنْ يَحْيَى عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ بَيْنَا أَنَا أَصَلُّ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاةَ الظُّهْرِ سَلَّمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الرَّكَعَتَيْنِ فَقَامَ رَجُلٌ مِنْ بَنِي سُلَيْمٍ. وَاقْتَصَرَ الْحَدِيثَ.

1292. Dan Ishaq bin Manshur telah memberitahukan kepadaku, Ubaidullah bin Musa telah mengabarkan kepada kami, dari Syaiban, dari Yahya, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Ketika aku melaksanakan shalat Zhuhur bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengucapkan salam setelah rakaat kedua. Kemudian ada seseorang dari Bani Sulaim berdiri... dan dia mengisahkan hadits itu.'

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 15376).

١٢٩٣. وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ جَمِيعًا عَنِ ابْنِ عُثَيْبَةَ. قَالَ زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ عَنْ خَالِدٍ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ أَبِي الْمُهَلَّبِ عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى الْعَصْرَ فَسَلَّمَ فِي ثَلَاثِ رَكَعَاتٍ ثُمَّ دَخَلَ مَنْزِلَهُ فَقَامَ إِلَيْهِ رَجُلٌ يُقَالُ لَهُ الْخِرْبَاقُ وَكَانَ فِي يَدَيْهِ طَوْلٌ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ. فَذَكَرَ لَهُ صَنِيعَهُ. وَخَرَجَ غَضْبَانَ يَجُرُّ رِدَاءَهُ حَتَّى انْتَهَى إِلَى النَّاسِ فَقَالَ: أَصَدَقَ هَذَا؟ قَالُوا نَعَمْ. فَصَلَّى رَكْعَةً ثُمَّ سَلَّمَ ثُمَّ سَجَدَ سَجْدَتَيْنِ ثُمَّ سَلَّمَ.

1293. Dan Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada kami, semuanya dari Ibnu Ulayyah. Zuhair berkata, 'Isma'il bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, dari Khalid, dari Abu Qilabah, dari Abu Al-Muhallab, dari Imran bin Hushain (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melaksanakan shalat Ashar, lalu beliau mengucapkan salam pada tiga rakaat, kemudian masuk ke rumahnya. Maka ada seseorang yang bernama Al-Khirbaq, yang kedua tangannya panjang, berdiri kepadanya seraya berkata, 'Wahai Rasulullah...' lalu dia menyebutkan apa yang telah beliau lakukan.' Beliau pun keluar dalam keadaan emosi sambil menarik selendangnya hingga sampai kepada orang-orang, seraya beliau bertanya, "Apakah orang ini benar?" Mereka menjawab, 'Ya.' Maka beliau pun shalat satu rakaat, lalu mengucapkan salam, lalu sujud dua kali sujud, kemudian beliau mengucapkan salam.

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam *Kitab Ash-Shalah*. Bab: *As-Sahwu Fii As-Sajdatain* (nomor 1018).

2. An-Nasa`i di dalam *Kitab As-Sahwu. Bab: Dzikru Al-Ikhtilaf 'Ala Abi Hurairah Radhiyallahu Anhu Fii As-Sajdatain* (nomor 1236). Ditakhrij juga olehnya di dalam *Kitab As-Sahwu. Bab: As-Salam Ba'da Sajdatai As-Sahwi* (nomor 1330).
3. Ibnu Majah di dalam *Kitab Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa. Bab: Fiiman Sallama Min Itsnatain aw Tsalats Nasiyan* (nomor 1215). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 10882).

١٢٩٤. وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ الثَّقَفِيُّ حَدَّثَنَا خَالِدٌ - وَهُوَ الْحَدَّاءُ - عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ أَبِي الْمُهَلَّبِ عَنْ عِمْرَانَ بْنِ الْحُصَيْنِ قَالَ: سَلَّمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي ثَلَاثِ رَكَعَاتٍ مِنَ الْعَصْرِ ثُمَّ قَامَ فَدَخَلَ الْحُجْرَةَ فَقَامَ رَجُلٌ بَسِيطُ الْيَدَيْنِ فَقَالَ: أَقْصِرَتِ الصَّلَاةُ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ فَخَرَجَ مُغَضَّبًا فَصَلَّى الرَّكَعَةَ الَّتِي كَانَ تَرَكَ ثُمَّ سَلَّمَ ثُمَّ سَجَدَ سَجْدَتِي السَّهُوِ ثُمَّ سَلَّمَ.

1294. Dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Abdul Wahhab At-Tsaqafi telah mengabarkan kepada kami, Khalid -dan dia adalah Al-Hadzda- telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Qilabah, dari Abu Al-Muhallab, dari Imran bin Hushain (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah mengucapkan salam pada rakaat ke tiga pada shalat Ashar, kemudian beliau berdiri dan masuk ke kamar. Kemudian ada seseorang yang kedua tangannya panjang berdiri seraya berkata, 'Apakah shalat telah diqashar wahai Rasulullah?' Beliau pun keluar (dari kamar) dalam keadaan emosi, lalu shalat satu rakaat yang tadi beliau tinggalkan, lalu mengucapkan salam, lalu sujud dua kali sujud sahwu, kemudian beliau mengucapkan salam lagi.'

- **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1293.

- **Tafsir hadits:**

1265-1294. Al-Imam Abu Abdillah Al-Maziri *Rahimahullah* berkata, "Di dalam bab ini terdapat lima hadits:

1. Hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* yang berbicara tentang orang yang ragu dan tidak mengetahui berapa rakaat yang telah dia laksanakan. Di dalamnya disebutkan bahwa dia sujud dua kali sujud, tetapi dia tidak menyebutkan tempatnya.
2. Hadits Abu Sa'id *Radhiyallahu Anhu* yang berbicara tentang orang yang ragu. Di dalamnya disebutkan bahwa dia harus sujud dua kali sebelum mengucapkan salam.
3. Hadits Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu*. Di dalamnya disebutkan tentang berdiri ke rakaat kelima dan Rasulullah sujud (sahwi) setelah salam.
4. Hadits Dzu Al-Yadain *Radhiyallahu Anhu*. Di dalamnya disebutkan tentang salam setelah selesai rakaat kedua, berjalan, dan berbicara; kemudian Rasulullah sujud (sahwi) setelah salam.
5. Selain itu, hadits Ibnu Buhainah *Radhiyallahu Anhu*. Di dalamnya disebutkan tentang berdiri dari dua rakaat (yang mestinya duduk tasyahhud. Pen-) dan sujud (sahwi) sebelum salam.

Para ulama berbeda pendapat tentang cara menggunakan hadits-hadits tersebut, Dawud berkata, "Tidak boleh menggunakan kias pada hadits-hadits tersebut, tetapi harus digunakan pada tempat-tempatnya sesuai riwayat yang ada." Ahmad *Rahimahullah* berpendapat seperti pendapat Dawud, khususnya pada shalat-shalat tersebut, tetapi dia menyelisihinya Dawud pada selain shalat-shalat itu. Ahmad berkata, "Dia harus sujud sahwi sebelum salam pada selain shalat yang disebutkan dalam hadits-hadits di atas."

Adapun para ulama yang berpendapat dengan kias, mereka berbeda pendapat; sebagian mereka berkata, "Dia boleh memilih pada setiap lupa yang terjadi, baik karena menambah maupun mengurangi sesuatu di dalam shalat. Jika mau, dia boleh sujud sahwi setelah salam dan jika mau, dia boleh sujud sebelumnya." Abu Hanifah berkata, "Hukum asal sujud sahwi adalah setelah salam." Dia menakwil sebagian hadits-hadits itu sesuai pendapatnya. Asy-Syafi'i *Rahimahullah* berkata, "Hukum asal sujud sahwi adalah sebelum salam." Dan dia mengembalikan hadits-hadits yang lain sesuai pendapatnya. Malik *Rahimahullah* berkata, "Apabila seseorang lupa seperti menambahkan sesuatu di dalam shalat, sujud sahwi dilakukan setelah salam. Namun, jika melakukan sesuatu kekurangan di dalam shalat, maka sujud sahwi dilakukan sebelum salam."

Adapun Asy-Syafi'i *Rahimahullah* berkata, "Rasulullah bersabda di dalam hadits Abu Sa'id *Radhiyallahu Anhu*, "Jika shalat itu lima rakaat, maka sujud itu menggenapkannya." Imam Asy-Syafi'i menyatakan bahwa sujud sahwi dilakukan sebelum salam karena adanya penambahan rakaat di dalam shalat. Dan dia menakwilkan hadits Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* tentang berdiri pada rakaat kelima dan sujud setelah salam, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebelumnya tidak mengetahui bahwa beliau telah lupa, melainkan setelah salam. Jika beliau mengetahuinya sebelum salam, pasti beliau sujud sahwi sebelumnya. Syafi'i juga menakwilkan hadits Dzu Al-Yadain *Radhiyallahu Anhu*, bahwa dalam shalatnya beliau lupa, begitu juga lupa melakukan sujud sahwi sebelum salam, kemudian beliau mengingatnya setelah salam." Demikianlah seluruh perkataan Al-Maziri.

Pendapat yang paling kuat di sini adalah pendapat Malik *Rahimahullah*, lalu Imam Asy-Syafi'i. Namun, Asy-Syafi'i memiliki pendapat lain seperti madzhab Malik, yaitu dia boleh memilih sebelum atau setelah salam. Menurut pendapat yang sesuai dengan pendapat Malik. Seandainya terjadi dua kelupaan di dalam satu shalat, satu saat menambah rakaat dan yang lain dengan mengurangnya, maka sujud sahwi dilakukan sebelum salam.

Al-Qadhi Iyadh *Rahimahullah* dan sekelompok ulama berkata, "Tidak ada perselisihan di antara para ulama bahwa seandainya dia sujud sahwi sebelum salam atau setelahnya lantaran menambah atau mengurangi sesuatu di dalam shalat, maka sujud itu tetap sah dan shalatnya tidak batal; dan sesungguhnya perselisihan mereka hanyalah tentang perkara yang lebih utama, sesudah salam ataukah sebelumnya."

Mayoritas ulama berkata, "Jika seseorang lupa dua kali atau lebih, maka cukup baginya sujud dua kali." Demikianlah pendapat yang dikatakan oleh Asy-Syafi'i, Malik, Abu Hanifah, dan Ahmad, serta mayoritas para tabi'in. Akan tetapi, diriwayatkan dari Ibnu Abi Laila *Rahimahullah*, "Setiap terjadi kelupaan, maka tiap-tiap dari kelupaan tersebut diganti dengan melakukan dua kali sujud. Akan tetapi, riwayat ini dianggap lemah.

Perkataannya, *جَاءَهُ الشَّيْطَانُ فَلَبَسَ* (*Setan mendatangnya dan mengacaukan (pikirannya)*), yakni mengacaukan shalat, membuatnya ragu, serta mengacaukan pikirannya.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Apabila adzan (shalat) diserukan, maka setan lari... dan seterusnya." Penjelasan hadits ini telah dibahas pada Bab. Al-Adzan.

Sabda beliau di dalam hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, "Apabila salah seorang kalian tidak tahu berapa (rakaat) yang telah dia shalatkan, maka sujudlah dua kali sedang dia dalam posisi duduk." Para ulama berbeda pendapat tentang yang dimaksud oleh hadits ini. Al-Hasan Al-Bashri dan sekelompok ulama salaf berpendapat sesuai dengan zhahir hadits. Mereka berkata, "Apabila seseorang ragu di dalam shalatnya dan dia tidak mengetahui apakah shalatnya melebihi rakaat atau kurang, maka wajib baginya sujud dua kali, sedangkan dia dalam posisi duduk, sebagai bentuk pengamalan hadits tersebut secara zhahirnya."

Asy-Sya'bi, Al-Auza'i, dan sekelompok besar ulama salaf berkata, "Apabila dia tidak mengetahui berapa rakaat yang telah dia lakukan, maka dia wajib mengulang shalat itu sampai dia yakin, meskipun harus dilakukan berkali-kali. Sebagian mereka berkata, "Dia harus mengulanginya shalat hingga tiga kali. Apabila dia tetap untuk keempat kalinya, maka dia tidak harus mengulanginya kembali." Imam Malik, Asy-Syafi'i, dan Ahmad, serta mayoritas ulama berkata, "Kapan pun dia merasa ragu di dalam shalatnya, entah apakah dia telah shalat tiga rakaat atau empat rakaat misalnya, maka dia wajib melanjutkannya berdasarkan jumlah rakaat yang diyakininya, kemudian melakukan sujud sahwi guna mengamalkan hadits Abu Sa'id *Radhiyallahu Anhu*, yaitu sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Apabila salah seorang kalian ragu di dalam shalatnya, sehingga dia tidak tahu berapa (rakaat) yang telah dia lakukan, tiga atau empat, maka hendaknya dia membuang keraguan itu dan melanjutkan shalatnya berdasarkan jumlah rakaat yang dia yakini, lalu dia sujud dua kali sujud sebelum mengucapkan salam. Apabila dia telah melaksanakan shalat lima rakaat, maka sujud itu menggenapkan shalatnya. Namun, apabila dia telah melaksanakan shalat secara sempurna empat rakaat, maka kedua sujud itu menjadi penghinaan untuk setan." Mereka berkata, "Hadits tersebut secara tegas menjelaskan tentang wajib melanjutkan shalat berdasarkan jumlah rakaat yang diyakini. Selain itu, hadits ini menjadi penafsir atas hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, sehingga makna hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* harus dimaknai seperti hadits Abu Sa'id." Itulah pendapat yang tepat sehingga wajib diikuti. Ditambah lagi bahwa apa yang terkandung di dalam hadits Abu Sa'id *Radhiyallahu Anhu* sesuai dengan kaidah-kaidah syariat mengenai

keraguan pada hal hadats, hak waris orang hilang, dan lain sebagainya. *Wallahu a'lam.*

Perkataannya, *نَظَرْنَا تَسْلِيمَهُ* (kami menunggunya beliau mengucapkan salam).

Ibnu Juhainah berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah mengimami kami shalat dua rakaat pada sebagian shalat. Beliau berdiri dan tidak duduk, sehingga orang-orang pun ikut berdiri bersama beliau. Ketika hampir selesai dan kami menunggu beliau mengucapkan salam, tiba-tiba beliau bertakbir dan sujud dua kali, sedang beliau dalam posisi duduk sebelum salam. Kemudian beliau pun mengucapkan salam." Hadits tersebut merupakan dalil yang digunakan oleh Asy-Syafi'i, Malik Rahimahumallah, dan mayoritas ulama dalam membantah pendapat Abu Hanifah. Karena menurut Abu Hanifah, jika terjadi kelupaan, baik pengurangan maupun penambahan sesuatu dalam shalat, maka sujud sahwi dilakukan setelah salam.

Perkataan Muslim, "Dari Abdullah bin Buhainah Al-Asdi sekutu Bani Abdil Muththalib..." Al-Asdi, dibaca dengan men-sukun-kan huruf *sin*. Namun, dapat juga dibaca Al-Azdi, sebagaimana yang disebutkan pada riwayat yang kedua. Al-Azd dan Al-Asd adalah satu kabilah. Keduanya adalah nama bagi kabilah tersebut dan mereka itu adalah Azad Syanu`ah.

Adapun perkataannya, "Halif Bani Abdil Muththalib..." demikianlah redaksi yang tercantum di dalam naskah-naskah kitab *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*. Namun, yang disebutkan oleh Ibnu Sa'ad dan ahli sirah dan sejarah, bahwa dia adalah sekutu Bani Al-Muththalib. Dahulu kakeknya adalah sekutu Al-Muththalib bin Abdi Manaf.

Perkataannya, *عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَالِكِ ابْنِ بُحَيْنَةَ* (Dari Abdullah bin Malik, Ibnu Buhainah). Yaitu dengan men-tanwin-kan kata *مَالِكٍ*. Sedangkan Ibnu Buhainah ditulis dengan huruf *alif* (ابن), karena Abdullah adalah putra Malik sekaligus putra Buhainah. Malik adalah ayahnya, sedangkan Buhainah adalah ibunya sekaligus sebagai istri Malik. Dengan demikian, Malik adalah Abu Abdillah, sedangkan Buhainah adalah Ummu Abdillah. Apabila itu dibaca sebagaimana yang telah kami sebutkan tadi, maka itulah yang benar. Namun, jika dia dibaca dengan meng-idhafah-kan Malik kepada Ibnu, maka maknanya akan rusak dan menjadikan Malik sebagai anak Buhainah; dan itu salah. Karena sesungguhnya Malik adalah suami dari Buhainah.

Di dalam hadits tersebut terdapat dalil untuk banyak permasalahan, di antaranya:

**Pertama:** Bahwasanya sujud sahwi itu dilakukan sebelum salam, baik karena adanya penambahan maupun kekurangan, sebagaimana yang dikatakan oleh Asy-Syafi'i, maupun jika terjadi kekurangan di dalam shalat sebagaimana yang dikatakan oleh Malik.

**Kedua:** Bahwasanya tasyahhud awal dan duduk untuknya bukanlah rukun di dalam shalat, serta bukan wajib. Seandainya wajib, maka hal itu tidak bisa digantikan dengan sujud sahwi, sebagaimana ruku', sujud, dan hal-hal yang wajib lainnya. Demikianlah yang dikatakan oleh Malik, Abu Hanifah, dan Asy-Syafi'i *Rahimahumullah*. Sedangkan Ahmad berkata, "Kedua-duanya adalah wajib. Apabila seseorang lupa, maka dia harus menggantinya dengan sujud sahwi sesuai dengan dalil yang ditunjukkan oleh hadits tersebut."

**Ketiga:** Disyariatkan bertakbir ketika melakukan sujud sahwi sebagaimana yang telah diijma'kan oleh para ulama. Akan tetapi, mereka berbeda pendapat jika dia melakukan sujud sahwi setelah salam; apakah dia tasyahhud dan salam lagi atau tidak? Pendapat yang benar di dalam pendapat kami adalah dia hanya salam tanpa tasyahhud lagi. Demikian juga pendapat yang benar menurut kami mengenai sujud tilawah bahwa dia hanya salam tanpa tasyahhud seperti shalat jenazah. Sedangkan Malik berkata, "Dia harus kembali melakukan tasyahhud dan salam pada sujud sahwi yang dilakukan setelah salam." Akan tetapi, Malik berbeda pendapat, apakah dia harus mengeraskan salamnya seperti shalat-shalat lainnya atau tidak? Apakah haram berbicara padanya atau tidak? Salam untuk sujud sahwi jika dilakukan setelah salam telah disebutkan pada hadits Ibnu Mas'ud dan hadits Dzu Al-Yadain *Radhiyallahu Anhuma*. Sedangkan tasyahhud, tidak ada satu hadits pun yang menyebutkannya.

Ketahuiilah bahwasanya mayoritas ulama juga menetapkan tentang adanya sujud sahwi pada shalat tathawwu' sebagaimana halnya shalat fardhu. Sedangkan Ibnu Sirin dan Qatadah berkata, "Sujud sahwi tidak dilakukan pada shalat tathawwu'" Akan tetapi, pendapat ini dianggap lemah dan asing yang diriwayatkan dari Asy-Syafi'i *Rahimahullah*.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di dalam hadits Abu Sa'id *Radhiyallahu Anhu*, "Kemudian beliau sujud dua kali sebelum salam." Hadits ini menunjukkan secara jelas akan pendapat Asy-Syafi'i *Rahimahullah*, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya

bahwa sujud sahwi dilakukan sebelum salam, baik yang disebabkan adanya kekurangan maupun penambahan. Akan tetapi, sebagian pengikut Imam Malik menolaknya, yaitu bahwa sesungguhnya Malik *Rahimahullah* telah meriwayatkannya secara *mursal*. Namun, penolakan itu batil ditinjau dari dua sisi:

**Pertama:** Bahwasanya mayoritas para perawi yang *tsiqah hafizh* telah meriwayatkannya secara *muttashil*, sehingga perbedaan satu orang dalam meng-*irsal*-kannya tidak dapat berpengaruh buruk pada mereka, karena mereka menghafal apa yang tidak dia hafal; dan mereka pun orang-orang *tsiqah, dhabith, hafizh, dan mutqin*.

**Kedua:** Bahwasanya hadits *mursal* menurut Malik *Rahimahullah* adalah hujjah.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *كَانَتَا تَرْغِيْمًا لِلشَّيْطَانِ* (Maka kedua sujud itu menjadi penghinaan untuk setan) yaitu sujud tersebut sesuatu yang diingkari oleh setan dan kehinaan baginya. Kata tersebut diambil dari kata *ar-rughaam*, yaitu tanah. Maksudnya adalah setan ingin mengacaukan shalatnya dan hendak merusak serta mengurangnya kesempurnaannya, lalu Allah memberikan satu cara bagi orang yang shalat untuk menambal kekurangan shalat yang dilakukan dan memperbaiki apa yang dirusak oleh setan serta menghinakannya. Penyebab dilaknatnya iblis adalah karena dia enggan untuk sujud kepada Allah *Ta'ala*.

Perkataan Muslim di dalam sanad hadits Ibnu Mas'ud, "*Abu Bakar dan Utsman putra Abu Syaibah... dan seterusnya*" Seluruh sanad tersebut adalah orang-orang Kufah, kecuali Ishaq bin Rahawaih, teman kedua putra Abu Syaibah.

Perkataannya, "*Lalu beliau sujud dua kali sujud, kemudian salam*" adalah dalil bagi ulama yang mengatakan, "orang tersebut harus kembali mengucapkan salam apabila sujud sahwi setelah salam." Namun, tentang hal ini masih terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "*Jika terjadi sesuatu di dalam shalat, pasti aku memberitakannya kepada kalian.*" Di dalamnya disebutkan tentang tidak dibolehkannya menunda waktu untuk memberikan suatu penjelasan.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "*Akan tetapi, aku hanyalah manusia biasa yang bisa lupa sebagaimana halnya kalian. Apabila aku lupa, maka ingatkanlah aku.*" Di dalamnya terdapat dalil yang

menunjukkan tentang bolehnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lupa dalam hukum-hukum syariat. Demikianlah menurut pendapat mayoritas ulama yang ditunjukkan oleh zhahir Al-Qur`an dan hadits. Mereka bersepakat bahwa lupanya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak bersifat tetap, bahkan Allah *Ta'ala* memberitahukan kepadanya tentang hal tersebut.

Selanjutnya mayoritas ulama berkata, "Meskipun lupa, tetapi beliau segera mengingatnya kembali di tempat kejadian itu dan lupanya beliau tersebut tidak berlarut-larut." Namun, sekelompok ulama mengatakan, boleh saja beliau lupa tentang sesuatu semasa hidup beliau. Pendapat ini dipilih oleh Imam Al-Haramain. Sekelompok ulama menolak sifat lupa pada diri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, baik dalam perbuatan, ibadah, maupun perkataan yang beliau disampaikan.

Pendapat yang benar mengenai hal ini adalah pendapat yang pertama, karena sesungguhnya sifat lupa tidak bertentangan dengan kenabian. Selain itu, lupanya beliau melahirkan hukum yang baru yaitu mengenai orang yang lupa.

Al-Qadhi berkata, "Para ulama berbeda pendapat tentang kemungkinan terjadinya lupa pada diri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam perkara-perkara yang tidak berkaitan dengan dakwah dan penjelasan hukum-hukum syariat, seperti tingkah laku, kebiasaan, dan dzikir hati beliau. Akan tetapi, mayoritas ulama membolehkannya. Adapun lupa dalam hal perkataan yang didakwahkan, maka mereka bersepakat menolaknya sebagaimana mereka bersepakat menolak kesengajaannya. Adapun lupa dalam hal perkataan duniawi dan perkataan yang tidak berkaitan dengan hukum syariat dan berita hari kiamat, dan tidak dinisbatkan kepada wahyu, maka sekelompok ulama membolehkannya karena hal tersebut tidak mengandung mafsadah."

Al-Qadhi *Rahimahullah* menambahkan, "Kebenaran yang tidak ada keraguan padanya adalah merajihkan pendapat orang yang menolak lupa pada diri para nabi dalam setiap berita yang dikabarkan, sebagaimana tidak boleh terjadi perselisihan pada berita yang dikabarkan oleh mereka, baik dengan sengaja maupun lupa, baik pada saat sehat maupun sakit, baik pada saat ridha maupun marah. Cukup sebagai dalil dalam hal tersebut bahwa sirah (perjalanan hidup) Nabi kita Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sabda, dan perbuatan-perbuatan beliau terhimpun dan terjaga sepanjang zaman; dan hal itu tersebar di antara orang-orang yang menyepakatinya, menyelisihinya,

mempercayainya, dan meragukannya. Tidak disebutkan sedikit pun darinya suatu catatan kekeliruan dalam perkataan dan suatu pengakuan kesalahan dalam kalimat. Jika memang ada, pasti akan dinukil sebagaimana dinukilnya lupa beliau di dalam shalat, perubahan pendapat beliau tentang mengawinkan pohon kurma, dan tentang persinggahannya di dekat sumur Badar, serta sabda beliau,

وَاللَّهِ لَا أَحْلِفُ عَلَى يَمِينٍ فَأَرَى غَيْرَهَا خَيْرًا مِنْهَا إِلَّا فَعَلْتُ الَّذِي هُوَ خَيْرٌ  
وَكَفَرْتُ عَنْ يَمِينِي.

*"Demi Allah, tidaklah aku bersumpah dengan suatu sumpah lalu aku melihat yang lain lebih baik daripadanya, melainkan aku akan melakukan yang lebih baik itu dan aku menghapus sumpahku (dengan membayar kafarat)." Dan lain sebagainya.*

Adapun kemungkinan lupa yang terjadi pada urusan dunia, maka hal tersebut tidak mustahil akan terjadi. *Wallahu a'lam.*

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Apabila aku lupa, maka ingatkanlah aku."* Di dalamnya terdapat perintah untuk mengingatkan pemimpin yang lupa.

Sabda beliau, *"Apabila salah seorang kalian ragu-ragu di dalam shalatnya, maka hendaknya dia mencari yang benar lalu menyempurnakannya, kemudian hendaknya dia sujud dua kali."* Di dalam riwayat yang lain disebutkan, *"Maka hendaknya dia melihat yang paling tepat dan yang benar."* Di dalam riwayat yang lain disebutkan, *"Maka hendaknya dia mencari yang paling dekat pada kebenaran."* Dan di dalam riwayat yang lain disebutkan: *"Maka hendaknya dia mencari yang dia lihat bahwa itulah yang benar."* Di dalamnya terdapat dalil bagi Abu Hanifah *Rahimahullah* dan orang-orang yang sepakat dengannya dari penduduk kota Kufah serta selain mereka dari kalangan ahli ra'yi, bahwa barangsiapa yang ragu-ragu di dalam shalatnya, yaitu tentang jumlah rakaat, maka dia berusaha mencari yang benar dan meneruskan shalat atas dasar prasangka yang kuat; dan dia tidak mesti mengambil jumlah rakaat yang paling sedikit dan melakukan tambahan. *Zhahir* hadits tersebut adalah hujjah bagi mereka.

Selanjutnya mereka berbeda pendapat; Abu Hanifah dan Malik *Rahimahumallah* berkata, *"Hal tersebut berlaku bagi orang yang beberapa kali mengalami keraguan. Adapun selainnya, maka dia meneruskan shalat atas dasar yakin."* Ulama yang lain berkata, *"Itu berlaku secara*

umum." Sedangkan Asy-Syafi'i dan mayoritas ulama berpendapat bahwa apabila seseorang ragu apakah telah shalat tiga rakaat atau empat rakaat, misalnya, maka dia meneruskan shalat atas dasar yakin, yaitu jumlah rakaat yang paling sedikit. Sehingga dia melakukan rakaat yang tersisa dan melakukan sujud sahwī. Mereka berhujjah dengan sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di dalam hadits Abu Sa'id *Radhiyallahu Anhu*, "Maka hendaknya dia membuang keraguan itu dan melanjutkan atas jumlah yang dia yakini, lalu dia sujud dua kali sujud sebelum mengucapkan salam. Apabila dia melaksanakan shalat lima rakaat, maka sujud itu menggenapkan shalatnya. Namun, apabila dia telah melaksanakan shalat secara sempurna empat rakaat, maka kedua sujud itu menjadi penghinaan untuk setan."

Hadits ini secara tegas menjelaskan tentang wajibnya meneruskan shalat berdasarkan keyakinan. *At-taharra* yang tercantum di dalam hadits Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* mereka artikan dengan memilih sesuatu yang diyakini. Mereka berkata, '*At-Taharra* adalah menuju. Di antaranya firman Allah *Ta'ala*,

وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَمِنَّا الْقَاسِطُونَ فَمَنْ أَسْلَمَ فَأُولَئِكَ تَحَرَّوْا رَشَدًا ﴿١٤﴾

"Maka mereka itu benar-benar telah memilih jalan yang lurus." (QS. Al-Jin: 14). Sehingga, makna hadits itu adalah hendaknya dia memilih yang benar dan mengamalkannya. Memilih yang benar adalah seperti yang dijelaskan di dalam hadits Abu Sa'id *Radhiyallahu Anhu* dan yang lainnya.

Apabila para pengikut Abu Hanifah berkata, "Hadits Abu Sa'id *Radhiyallahu Anhu* tidak menyelisihi pendapat kami karena dia berbicara tentang *syak* (keraguan), yaitu sesuatu yang kedua sisinya sama seimbang. Barangsiapa yang ragu, maka hendaklah dia meneruskan shalat atas jumlah rakaat yang paling sedikit. Hal ini berdasarkan *ijma'*. Berbeda dengan orang yang berprasangka kuat bahwa dia telah shalat empat rakaat, misalnya."

Jawabnya bahwa mendefinisikan *syak* (keraguan) dengan sesuatu yang kedua sisinya sama seimbang adalah istilah baru yang dibuat ulama ushul. Adapun secara bahasa, maka keraguan antara keberadaan sesuatu dan ketiadaannya, semuanya dinamakan *syak*, baik yang sama, yang *rajih*, maupun yang *marjuh*. Sedangkan hadits ini dialihkan kepada definisi bahasa selama tidak ada definisi syariat atau '*urf*; dan tidak

boleh mengalihkannya kepada istilah yang dibuat oleh para ulama yang datang setelahnya.

Perkataannya, "*Dari Abdullah Radhiyallahu Anhu, bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melaksanakan shalat Zhuhur lima rakaat. Setelah mengucapkan salam, lalu dikatakan kepada beliau, 'Apakah ada tambahan di dalam shalat?' Beliau bertanya, 'Kenapa demikian?' Mereka berkata, 'Engkau telah melaksanakan shalat lima rakaat.' Kemudian beliau pun sujud dua kali.*" Di dalam hadits ini terdapat dalil bagi pendapat Malik, Asy-Syafi'i, Ahmad, dan mayoritas ulama salaf dan khalaf bahwa barangsiapa yang menambahkan satu rakaat di dalam shalatnya karena lupa, maka shalatnya tidak batal. Bahkan apabila dia mengetahuinya setelah salam, maka shalatnya tetap sah. Namun, dia harus sujud sahwi setelah itu. Namun, setelah beberapa lama kemudian dia ingat, maka pendapat yang paling shahih menurut kami bahwa dia tidak harus melakukan sujud sahwi. Apabila dia ingat sebelum salam, maka dia harus kembali ke posisi duduk, baik pada saat itu dia dalam kondisi berdiri, ruku', sujud, maupun lainnya. Lalu dia bertasyahhud, sujud sahwi, dan salam.

Namun, apakah sujud sahwi dilakukan sebelum salam atau setelahnya? Mengenai hal ini, ada perbedaan pendapat para ulama yang telah disebutkan sebelumnya. Sedangkan Abu Hanifah dan penduduk kota Kufah berpendapat bahwa apabila dia menambah satu rakaat di dalam shalat karena lupa, maka shalatnya batal dan dia wajib mengulangnya kembali. Abu Hanifah *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Apabila dia telah bertasyahhud pada rakaat keempat lalu menambah rakaat kelima, maka dia harus menambah rakaat keenam untuk menggenapkannya dan shalat itu menjadi sunnah baginya." Karena dia berlandaskan bahwa salam tidak wajib dan seseorang keluar dari shalat dengan setiap sesuatu yang membatalkannya; dan sesungguhnya rakaat yang terpisah bukanlah shalat. Dia berkata, "Apabila dia belum bertasyahhud, maka shalatnya batal karena duduk sekadar tasyahhud adalah wajib. Sedangkan dia tidak melakukannya sampai melakukan rakaat kelima."

Akan tetapi, hadits tersebut membantah semua apa yang mereka katakan karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak menggenapkannya; dan beliau baru mengingatnya setelah selesai salam. Sehingga di dalamnya terdapat bantahan atas mereka dan hujjah bagi mayoritas ulama.

Selanjutnya, pendapat Asy-Syafi'i dan orang-orang yang sepakat dengannya adalah bahwa tambahan yang terjadi karena lupa tidak membatalkan shalat, baik sedikit maupun banyak jika itu masih dalam bentuk shalat; baik dia menambahkan ruku', sujud, satu rakaat, atau banyak rakaat karena lupa, maka shalatnya tetap sah dan dia dianjurkan sujud sahwi dan tidak diwajibkan. Adapun Malik dan Al-Qadhi Iyadh berkata, "Pendapatnya adalah apabila dia menambahkan kurang dari setengah shalat, maka shalatnya tidak batal, bahkan shalatnya sah dan dia harus melakukan sujud sahwi. Namun, apabila dia menambah setengah shalat atau lebih, maka sebagian sahabat-sahabatnya ada yang membatalkannya; dan itu adalah pendapat Mutharrif dan Ibnu Al-Qasim. Sebagian mereka, ada yang berkata, "Apabila dia menambahkan dua rakaat, maka shalatnya batal. Namun, apabila dia menambahkan satu rakaat, maka tidak batal." Itu adalah pendapat Abdul Malik dan yang lainnya. Sebagian mereka, ada yang mengatakan, "Shalat tidak batal." Pendapat tersebut diriwayatkan dari Malik *Rahimahullah*.

Perkataannya, "*Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Ibnu Idris telah memberitahukan kepada kami... dan seterusnya'*" dan dia berkata di dalam jalur sanad yang lain, "*Utsman bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami... dan seterusnya.*" Kedua jalur sanad tersebut seluruhnya adalah orang-orang Kufah.

Perkataannya, "*Apakah kamu juga mengatakan hal itu wahai juling?*" Di dalamnya terdapat dalil yang menunjukkan tentang dibolehkannya mengatakan hal tersebut kepada kerabat, murid, atau pengikutnya jika dia tidak merasa keberatan atau merasa disakiti. Al-Qadhi berkata, "Tidaklah sama antara Ibrahim bin Yazid An-Nakha'i Al-Kufi dengan Ibrahim bin Suwaid An-Nakha'i Al-A'war." Ad-Dawudi menganggap bahwa dia adalah Ibrahim bin Yazid At-Taimi, tetapi itu salah karena sesungguhnya dia tidak juling. Ketiga mereka adalah orang-orang Kufah yang mulia. Al-Bukhari berkata, "Ibnu Yazid An-Nakha'i Al-A'war (juling) Al-Kufi telah mendengar dari Alqamah." Al-Baji telah menyebut Ibrahim bin Yazid An-Nakha'i Al-Kufi Al-Faqih (ahli fikih). Dia berkata tentangnya Al-A'war (juling), tetapi Al-Bukhari tidak menyifatnya dengan Al-A'war (juling). Aku juga tidak melihat ada orang yang menyifati dia dengannya. Ibnu Qutaibah menyebutkan Ibrahim An-Nakha'i di dalam kitab *Al-Uur*. Namun, dimungkinkan bahwa yang dimaksud adalah Ibnu Suwaid, sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Bukhari. Dimungkinkan juga bahwa yang dimaksud adalah Ibrahim bin

Yazid.' Itulah akhir perkataan Al-Qadhi. Pendapat yang benar bahwa yang dimaksud dengan Ibrahim di sini adalah Ibrahim bin Suwaid Al-A'war (juling) An-Nakha'i, dan bukan Ibrahim bin Yazid An-Nakha'i, ahli fikih yang masyhur.

Perkataannya, "*Tawasywasya al-qaum*" (Kaum itu saling berbisik) kami membacanya dengan huruf *syin*. Al-Qadhi berkata, "Kata tersebut diriwayatkan dengan huruf *syin* dan huruf *sin*, dan kedua-duanya adalah benar." Maknanya adalah mereka bergerak. Darinya diambil kata: "*Waswas al-hulli*" yaitu gerakan perhiasan, dan "*Waswasah asy-syathaan* (*bisikan setan*). Ahli bahasa berkata, "*Al-wasywasyah* adalah suara riuh." Al-Ashma'i berkata, "Dikatakan: "*Rajul wasywasy*, yaitu lelaki yang lemah."

Perkataannya, "*Minjab bin Al-Harits telah memberitahukan kepada kami... dan seterusnya*" Jalur sanad tersebut semuanya adalah orang-orang Kufah.

Perkataannya, "*Dan beliau menambah atau mengurangi. Kemudian beliau ditanya, 'Wahai Rasulullah, apakah ada suatu tambahan di dalam shalat?' Beliau pun menjawab, 'Sesungguhnya aku hanyalah manusia, seperti kalian. Aku bisa lupa sebagaimana kalian lupa. Apabila salah seorang kalian lupa, maka hendaknya dia sujud dua kali sedang dia dalam posisi duduk.' Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pindah posisi lalu sujud dua kali sujud.*" Secara zhahirnya, hadits tersebut termasuk di antara yang bermasalah. Karena zhahirnya menunjukkan bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengatakan kepada mereka ucapan tersebut setelah beliau ingat bahwa beliau menambahkan atau mengurangi di dalam shalat sebelum sujud sahwi dan setelah mengatakannya, beliau pun sujud sahwi. Padahal, kapan pun seseorang mengingat hal tersebut, maka hukumnya adalah dia sujud tanpa berbicara dan tidak melakukan sesuatu yang membatalkan shalat. Masalah tersebut dapat dijawab dengan tiga jawaban:

**Pertama:** Bahwasanya kalimat *tsumma* (*Kemudian*) di sini bukan untuk menunjukkan urutan, melainkan untuk menyambung satu susunan kata kepada yang lainnya. Jadi, perpindahan posisi dan sujud beliau tidaklah terjadi setelah berbicara, bahkan keduanya terjadi sebelum berbicara. Di antara hal-hal yang menguatkan takwil tersebut adalah hadits yang disebutkan di dalam bab ini, pada awal jalan-jalan hadits Ibnu Mas'ud Radhiyallahu Anhu ini, dengan isnad tersebut, "*Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melaksanakan shalat, lalu beliau*

menambah atau mengurangi. Ketika beliau mengucapkan salam, dikatakan kepadanya, 'Wahai Rasulullah, apakah telah terjadi sesuatu di dalam shalat?' Beliau bertanya, "Kenapa demikian?" Mereka berkata, 'Kamu melaksanakan shalat begini dan begitu.' Beliau pun melipat kedua kakinya dan menghadap kiblat, lalu sujud dua kali sujud, lalu mengucapkan salam, kemudian beliau menghadap kepada kami dengan wajahnya seraya bersabda, "Sesungguhnya jika terjadi sesuatu di dalam shalat, pasti aku memberitakannya kepada kalian. Akan tetapi, aku hanyalah manusia (biasa), aku lupa sebagaimana kalian lupa. Apabila aku lupa, maka ingatkanlah aku. Apabila salah seorang kalian ragu-ragu di dalam shalatnya, maka hendaknya dia mencari yang benar lalu menyempurnakan padanya, kemudian hendaknya dia sujud dua kali sujud". Riwayat tersebut secara tegas menjelaskan bahwa perpindahan posisi dan sujud beliau terjadi sebelum salam, sehingga riwayat yang kedua dialihkan kepadanya untuk menyatukan antara kedua riwayat tersebut. Mengalihkan riwayat yang kedua kepada riwayat yang pertama itu lebih baik daripada sebaliknya (yaitu mengalihkan riwayat yang pertama kepada riwayat yang kedua. Pen), karena riwayat yang pertama sesuai dengan kaidah-kaidah.

**Kedua:** Bisa saja hal tersebut terjadi sebelum diharamkannya berbicara di dalam shalat.

**Ketiga:** Bahwasanya meskipun beliau berbicara dengan sengaja setelah salam, hal tersebut tidak merusak shalatnya dan beliau sujud sahwi setelahnya. Itu sesuai dengan salah satu pendapat milik sahabat-sahabat kami yaitu apabila dia sujud sahwi, maka dengan sujud itu tidak berarti dia kembali ke dalam shalat. Meskipun jika dia berhadats di dalamnya, maka shalatnya tidak batal, bahkan shalatnya tetap sah. Pendapat kedua dan ini adalah pendapat yang paling shahih menurut sahabat-sahabat kami bahwa dia kembali ke dalam shalat dan shalatnya batal dengan berhadats, berbicara, dan segala sesuatu yang membatalkan shalat.

Perkataannya di dalam hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* pada kisah Dzu Al-Yadain, *إِخْدَى صَلَاتِي الْعَشِيِّ إِذَا الظُّهْرُ وَإِذَا العَصْرُ* "Salah satu shalat Al-'Asyi, shalat Zhuhur atau shalat Ashar." Al-Azhari berkata, *العَشِيِّ* menurut orang-orang Arab adalah waktu antara tergelincir hingga tenggelamnya matahari.

Perkataannya, *ثُمَّ أَتَى جِدْعًا فِي قِبْلَةِ الْمَسْجِدِ فَاسْتَدَّ إِلَيْهَا* (Lalu beliau pergi ke batang pohon kurma yang berada di kiblat masjid dan bersandar kepadanya)"

Demikianlah redaksi yang tercantum di semua kitab-kitab rujukan, yaitu فَاسْتَنَّدَ إِلَيْهَا. Padahal *al-jidz'u* adalah *mudzakkar*. Akan tetapi, kata tersebut dapat dijadikan sebagai *mu`annats* atas dasar maksud *al-khasyabah* (*batang kayu*). Begitu juga yang tercantum di dalam riwayat Al-Bukhari dan yang lainnya, "*Khasyabah (sebatang kayu)*".

Perkataannya, فَاسْتَنَّدَ إِلَيْهَا مُغَضَّبًا (Dan bersandar kepadanya dalam keadaan emosi) yakni dengan mem-fathah-kan huruf *dhad*.

Perkataannya, "*Lalu orang-orang yang tergesa-gesa keluar (dari masjid). Shalat telah diqashar.*" Maksudnya, mereka mengatakan, "*Shalat telah diqashar.*" *As-sara`aan*, dengan mem-fathah-kan huruf *sin* dan *ra`*. Itulah bacaan benar yang dikatakan oleh mayoritas ahli hadits dan ahli bahasa; demikian juga yang ditetapkan oleh orang-orang *mutqin*. *As-Sara`aan* adalah tergesa-gesa keluar. Al-Qadhi Iyadh menukil dari sebagian mereka, "*as-sar`aan*". Dia berkata, "*Al-Ashili* menetapkannya di dalam kitab *Shahih Al-Bukhari* dengan men-dhamah-kan huruf *sin* dan men-sukun-kan huruf *ra`* (*as-sur`aan*). Yaitu sebagai kata jamak dari kata *sarii`* sebagaimana halnya kata *qafiiz* yang jamaknya adalah *qufzaan*, *katsiib* yang jamaknya adalah *kutsbaan*.

Perkataannya, فَصَبْرَتْ الصَّلَاةُ (*shalat telah diqashar*) yaitu dengan men-dhamah-kan huruf *qaf* dan meng-kasrah-kan huruf *shad*. Diriwaiatkan juga dengan mem-fathah-kan huruf *qaf* dan men-dhamah-kan huruf *shad* (*qashurat*); kedua-duanya benar. Akan tetapi, bacaan yang pertama lebih masyhur dan lebih shahih.

Perkataannya, "*Kemudian berdirilah Dzu Al-Yadain.*" Di dalam riwayat yang lain disebutkan, "*Berdirilah seseorang dari Bani Sulaim*", di dalam riwayat yang lain disebutkan, "*Kemudian ada seseorang yang bernama Al-Khirbaq, yang kedua tangannya panjang.*" Dan di dalam riwayat yang lain disebutkan, "*Seseorang yang kedua tangannya panjang.*" Semua riwayat itu untuk menunjukkan satu orang yaitu Al-Khirbaq bin Amr. Gelarnya adalah Dzu Al-Yadain lantaran kedua tangannya panjang. Itulah maksud perkataannya: "*Kedua tangannya panjang.*"

Perkataannya, "*Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melaksanakan shalat Ashar bersama kami, dan beliau mengucapkan salam pada dua rakaat. Maka Dzu Al-Yadain berdiri...*" Sedangkan di dalam riwayat yang lain disebutkan pada, "*Shalat Zhuhur.*" Para pentahqiq berkata, "*Keduanya terjadi dalam kasus yang berbeda. Di dalam hadits Imran bin Al-Hushain Radhiyallahu Anhu* disebutkan, "*Rasulullah Shallallahu Alaihi wa*

Sallam mengucapkan salam rakaat ketiga rakaat saat shalat Ashar, kemudian masuk ke rumahnya. Kemudian ada seseorang yang bernama Al-Khirbaq berdiri kepadanya seraya berkata, 'Wahai Rasulullah... lalu dia menyebutkan apa yang telah beliau lakukan.' Beliau pun keluar dalam keadaan emosi sambil menarik selendangnya..." Dan di dalam riwayat yang lain disebutkan, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah mengucapkan salam rakaat ke tiga saat shalat Ashar, kemudian beliau berdiri dan masuk ke kamar. Lalu ada seseorang yang kedua tangannya panjang berdiri seraya berkata, 'Apakah shalat telah diqashar?'" Hadits Imran itu menunjukkan kasus ketiga, yang terjadi pada hari yang lain.

Perkataannya, "Dan aku dikabarkan dari Imran bin Hushain, bahwasanya dia berkata,...dan beliau mengucapkan salam." Yang mengatakan, 'Aku dikabarkan' adalah Muhammad bin Sirin.

Perkataannya, "Apakah shalat telah diqashar? Ataukah engkau lupa? Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, "Itu semua tidak terjadi" Ada dua penakwilan dalam hal ini:

**Pertama:** Takwil yang dikatakan oleh sekelompok dari kalangan sahabat-sahabat kami di dalam kitab-kitab madzhab Asy-Syafi'i bahwa maknanya adalah keseluruhan itu tidak terjadi, sehingga beliau tidak menafikan keberadaan salah satunya.

**Kedua:** Dan inilah pendapat yang benar, maknanya adalah menurut perkiraanku, hal ini tidak terjadi dan hal itu pun tidak terjadi, bahkan aku yakin bahwa aku telah menyempurnakan shalat empat rakaat.

Takwil tersebut adalah benar, dalilnya adalah beberapa riwayat Al-Bukhari yang disebutkan pada hadits tersebut, bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Shalat tidak diqashar dan aku tidak lupa." Beliau menafikan kedua hal tersebut.

Perkataannya: "Harun bin Isma'il Al-Khazzaz telah memberitahukan kepada kami..." Khazzaz dengan menggunakan huruf *kha`* dan *zai*.

Perkataannya, "Dari Abu Al-Muhallab..." Namanya adalah Abdurrahman bin Umar. Ada yang mengatakan, "Mu'awiyah bin Umar." Ada yang mengatakan, "Amr bin Mu'awiyah." Al-Bukhari menyebutkan ketiga pendapat tentang namanya itu di dalam kitab *Taarikh*-nya, dan disebutkan oleh yang lainnya. Ada juga yang mengatakan, "Namanya adalah An-Nadhr bin Umar Al-Jurmi Al-Azdi Al-Bashri, seorang tokoh tabi'in. Dia meriwayatkan dari Umar bin Al-Khaththab, Utsman bin Affan, Ubai bin Ka'ab, dan Imran bin Hushain.

Selain itu, dia adalah paman Abu Qilabah yang meriwayatkan telah meriwayatkan hadits darinya.

Perkataannya, "*Beliau pun keluar dalam keadaan emosi sambil menarik selendangnya.*" Karena banyak memikirkan urusan shalat, beliau keluar menarik selendangnya dan tidak sempat memakainya.

Perkataannya pada akhir bab di dalam hadits Ishaq bin Manshur, "*Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengucapkan salam pada rakaat kedua. Maka ada seseorang dari Bani Sulaim berdiri... dan dia mengisahkan hadits itu.*" Demikianlah yang tercantum di sebagian kitab-kitab rujukan yang dijadikan sebagai landasan yaitu, "*pada rakaat kedua.*" Demikian riwayat yang sesuai dengan riwayat-riwayat yang lain. Sedangkan di sebagian lainnya disebutkan, "*Di antara dua rakaat*" dan ini juga benar. Sehingga yang dimaksud dengan antara dua rakaat adalah antara rakaat kedua dan ketiga.

Ketahuilah bahwasanya hadits Dzu Al-Yadain tersebut menjelaskan hal-hal sebagai berikut, di antaranya:

Lupa, baik dalam hal perbuatan dan ibadah sangat mungkin terjadi pada diri para nabi *Shalawatullah wa Salamuhu Alaihim*; hanya saja sifat lupa itu tidak lama bersemayam pada diri mereka.

Sesungguhnya jika seseorang mengklaim sesuatu yang terjadi di hadapan banyak orang dan mereka mengetahuinya, maka mereka harus menanyakan hal tersebut dan tidak boleh menerima perkataannya tanpa bertanya.

Penetapan sujud sahwi yaitu dengan melakukan dua kali sujud. Melakukan takbir setiap hendak melakukan sujud, sebagaimana sujud shalat. Jika sujud tersebut berbeda dengan sujud shalat, pastilah beliau akan menjelaskannya. Kemudian mengucapkan salam setelah sujud sahwi tanpa harus melakukan membaca tasyahhud. Selain itu, sujud sahwi dilakukan setelah salam karena adanya suatu penambahan di dalam shalat.

Sesungguhnya berbicara di dalam shalat karena lupa, atau mengira bahwa dia tidak sedang shalat, maka hal tersebut tidak membatalkan shalatnya. Demikianlah menurut mayoritas ulama kaum salaf dan khalaf, yaitu pendapat Ibnu Abbas, Abdullah bin Az-Zubair, Urwah, Atha', Al-Hasan, Asy-Sya'bi, Qatadah, Al-Auza'i, Malik, Asy-Syafi'i, Ahmad, dan seluruh ulama hadits. Akan tetapi, Abu Hanifah dan para pengikutnya, serta Ats-Tsauri, pada salah satu riwayat yang paling

shahih, berkata, "Shalatnya batal karena berbicara, baik dia lupa maupun tidak mengetahui hukum, berdasarkan hadits Ibnu Mas'ud dan Zaid bin Arqam *Radhiyallahu Anhuma*." Mereka juga mengira bahwa hadits Dzu Al-Yadain di-*nasakh* hukumnya oleh hadits Ibnu Mas'ud dan Zaid bin Arqam. Mereka berkata, "Karena Dzu Al-Yadain mati terbunuh pada perang Badar." Mereka menukilkan dari Az-Zuhri bahwa Dzu Al-Yadain mati terbunuh pada perang Badar; dan sesungguhnya kasusnya di dalam shalat terjadi sebelum perang Badar. Mereka berkata, "Hal itu tidak menghalangi Abu Hurairah meriwayatkannya, sedangkan dia masuk Islam belakangan setelah perang Badar, karena terkadang seorang shahabat meriwayatkan sesuatu yang tidak dialaminya dengan cara mendengarnya dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* atau shahabat lainnya."

Sahabat-sahabat kami dan selain mereka dari kalangan para ulama menjawab hal itu dengan beberapa jawaban benar, baik, dan masyhur. Jawaban yang paling baik dan paling tepat adalah yang disebutkan oleh Abu Umar bin Abdul Barr di dalam kitab *At-Tamhid*, dia berkata, "Adapun anggapan mereka bahwa hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* di-*nasakh* hukumnya oleh hadits Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu*, maka itu tidak benar. Karena tidak ada perbedaan pendapat di antara ahli hadits dan ahli sirah bahwa hadits Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* terjadi di Mekah ketika pulang dari negeri Habasyah, sebelum hijrah ke Madinah. Sedangkan hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* tentang kisah Dzu Al-Yadain terjadi di Madinah. Sesungguhnya Abu Hurairah masuk Islam pada tahun Khaibar, yaitu tahun ketujuh dari hijrah, tanpa diperselisihkan. Adapun hadits Zaid bin Arqam *Radhiyallahu Anhu*, maka di dalamnya tidak ada penjelasan bahwa dia terjadi sebelum hadits Abu Hurairah atau setelahnya. Namun, penelitian menyatakan bahwa dia terjadi sebelum hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*. Adapun perkataan mereka bahwa Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* tidak menyaksikan hal tersebut, maka pendapat itu tidak benar. Bahkan dia menyaksikannya dan itu dihafal dari riwayat-riwayat para perawi *tsiqah hafizh*. Kemudian riwayat yang kedua disebutkan dengan isnadnya di dalam kitab *Shahih Al-Bukhari*, *Shahih Muslim*, dan yang lainnya, bahwa Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* berkata, "*Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melaksanakan salah satu shalat Al-'Asyi bersama kami, dan beliau mengucapkan salam dari dua rakaat*" dan dia menyebutkan hadits itu dan kisah Dzu Al-Yadain. Di dalam beberapa riwayat disebutkan, "*Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melaksanakan shalat dengan kami*."

Di dalam sebuah riwayat di kitab *Shahih Muslim* dan yang lainnya disebutkan, "Ketika aku melaksanakan shalat bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam..." lalu dia menyebutkan hadits itu. Di dalam sebuah riwayat di selain kitab *Shahih Muslim* disebutkan, "Ketika kami melaksanakan shalat bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam..." Dia (Abu Umar) berkata, "Kisah Dzu Al-Yadain juga telah diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar, Mu'awiyah bin Hudajj, Imran bin Hushain, dan Ibnu Mas'adah salah seorang dari kalangan shahabat *Radhiyallahu Anhum*; dan masing-masing dari mereka tidak meriwayatkan dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dan tidak mendampinginya melainkan di Madinah." Lalu dia menyebutkan hadits-hadits mereka dengan masing-masing jalur sanadnya. Dia (Abu Umar) berkata, "Ibnu Mas'adah itu adalah salah seorang shahabat. Dia biasa dipanggil *Shahib Al-Juyusy*. Namanya adalah Abdullah. Dia ma'ruf di kalangan shahabat dan memiliki beberapa riwayat."

Dia (Abu Umar) berkata, "Adapun perkataan mereka bahwa Dzu Al-Yadain mati terbunuh pada perang Badar, maka itu salah. Karena sesungguhnya yang mati terbunuh pada perang Badar adalah Dzu Asy-Syimalain. Kami tidak membantah mereka bahwa Dzu Asy-Syimalain mati terbunuh pada perang Badar, karena Ibnu Ishaq dan yang lainnya dari kalangan ahli sirah menyebutkannya di antara orang-orang yang mati terbunuh di perang Badar. Ibnu Ishaq berkata, "Dzu Asy-Syimalain adalah Umair bin Amr bin Aisyan, dari kabilah Khuza'ah, *halif* bagi Bani Zuhrah." Abu Umar berkata, "Jika demikian, Dzu Al-Yadain bukanlah Dzu Asy-Syimalain yang mati terbunuh di Badar, dengan dalil hadirnya Abu Hurairah beserta orang-orang yang kami sebutkan pada kisah Dzu Al-Yadain; dan sesungguhnya yang berbicara adalah salah seorang dari Bani Sulaim sebagaimana yang disebutkan oleh Muslim di dalam kitab *Shahihnya*, dan di dalam riwayat Imran bin Al-Hushain *Radhiyallahu Anhu* disebutkan bahwa namanya adalah Al-Khirbaq, sebagaimana yang disebutkan oleh Muslim.

Dengan demikian, Dzu Al-Yadain yang menyaksikan lupa di dalam shalat adalah orang dari Bani Sulaim, sedangkan Dzu Asy-Syimalain yang mati terbunuh di Badar adalah orang dari kabilah Khuza'ah. Dia menyelisihinya dalam hal nama dan nasab. Terkadang bisa jadi dua atau tiga orang masing-masingnya dipanggil Dzu Al-Yadain dan Dzu Asy-Syimalain, tetapi yang mati terbunuh di Badar bukanlah yang disebutkan di dalam hadits *As-Sahwu*. Itulah perkataan orang-orang

yang memiliki kecerdasan dan pemahaman dari kalangan ahli hadits dan ahli fikih. Hadits itu juga diriwayatkan dengan isnadnya dari Musaddad.

Adapun perkataan Az-Zuhri di dalam hadits *As-Sahwu*, "Sesungguhnya yang berbicara adalah Dzu Asy-Syimalain", maka tidak perlu diikuti. Az-Zuhri sangat ragu tentang hadits Dzu Al-Yadain, sehingga para ulama *naql* mewajibkan untuk meninggalkan hadits periwayatannya tersebut. Lalu dia menyebutkan jalur sanadnya dan menjelaskan keraguannya dalam hal matan dan sanad. Dia juga menyebutkan bahwa Muslim bin Al-Hajjaj telah menyalahkan Az-Zuhri di dalam haditsnya. Abu Umar *Rahimahullah Ta'ala* berkata, "Aku tidak mengetahui seorang pun dari kalangan orang-orang adil yang mengetahui tentang hadits mempercayai hadits Az-Zuhri dalam kisah Dzu Al-Yadain, bahkan mereka semua meninggalkannya lantaran keguncangannya; dan sesungguhnya sanad dan matannya tidak sempurna. Meskipun dia merupakan seorang imam yang agung dalam perkara ini, tetapi manusia tidak selamat dari semua kekeliruan. Kesempurnaan hanya milik Allah *Ta'ala* dan setiap orang dapat diterima dan ditolak perkataannya, kecuali Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*."

Dengan demikian, perkataan Az-Zuhri bahwa dia mati terbunuh pada perang Badar adalah tertolak, karena kesalahannya telah terbukti. Demikianlah perkataan Abu Umar bin Abdul Barr. Abu Umar *Rahimahullah* telah menjelaskan hadits tersebut secara rinci yang mencakup penelitian, ketepatan, dan faedah-faedah yang banyak. Semoga Allah *Ta'ala* meridhainya.

Jika ada yang bertanya, bagaimana mungkin Dzu Al-Yadain dan orang-orang itu berbicara, padahal mereka masih berada di dalam shalat?' Jawabannya ada dua:

**Pertama:** Bahwasanya mereka tidak yakin masih berada di dalam shalat karena mereka membolehkan terjadinya qashar shalat dari empat menjadi dua rakaat. Oleh karena itu, dia mengatakan, "Apakah shalat telah diqashar, ataukah engkau lupa?"

**Kedua:** Bahwasanya pembicaraan tersebut sebagai pertanyaan dan jawaban kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Menurut kami dan yang lainnya bahwa hal tersebut tidak membatalkan shalat. Permasalahan itu adalah masyhur. Di dalam riwayat milik Abu Dawud dengan sanad yang shahih disebutkan bahwa jamaah itu hanya mengangguk. Sehingga menurut riwayat tersebut mereka tidak berbicara.

Jika ada yang bertanya, bagaimana mungkin Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* merujuk kepada perkataan jamaah, padahal menurut kalian tidak boleh bagi orang yang shalat untuk merujuk kepada perkataan orang lain dalam shalatnya, dan tidak boleh melakukan sesuatu, kecuali atas dasar keyakinan dirinya sendiri, baik dia seorang imam maupun makmum?' Jawabnya adalah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bertanya kepada mereka untuk mengingat-ingat. Ketika mereka mengingatkannya, beliau pun ingat dan mengetahui bahwa beliau telah lupa, sehingga beliau pun melanjutkannya; dan beliau tidak merujuk kepada perkataan mereka saja. Jika diperbolehkan meninggalkan keyakinan dirinya dan merujuk kepada perkataan orang lain, maka sudah barang tentu Dzu Al-Yadain akan kembali ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Shalat tidak diqashar dan aku tidak lupa.*"

Di dalam hadits tersebut terdapat dalil yang menunjukkan bahwa banyak bergerak dan melangkah tidak membatalkan shalat apabila terjadi karena lupa, sebagaimana berbicara di dalam shalat karena lupa tidak membatalkannya. Di dalam permasalahan tersebut ada dua pendapat:

**Pertama:** Pendapat yang paling shahih menurut Al-Mutawalli, berbicara di dalam shalat karena lupa tidak membatalkannya berdasarkan hadits tersebut, karena sesungguhnya telah tetap di dalam *Shahih Muslim*, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berjalan ke batang pohon kurma dan orang-orang yang tergesa-gesa keluar masjid. Di dalam riwayat yang lain disebutkan bahwa beliau masuk kamar lalu keluar, dan orang-orang kembali lalu beliau meneruskan shalatnya.

**Kedua:** Pendapat masyhur yang berasal dari Asy-Syafi'i, bahwa shalatnya menjadi batal oleh hal tersebut. Pendapat ini rumit dan menakwil hadits bagi orang yang membatalkan shalat oleh hal itu adalah perkara sulit.

\*\*\*

## (25) Bab Sujud Tilawah

١٢٩٥. حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَعُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى كُلُّهُمْ عَنْ يَحْيَى الْقَطَّانِ قَالَ زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ أَخْبَرَنِي نَافِعٌ عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ فَيَقْرَأُ سُورَةً فِيهَا سَجْدَةٌ فَيَسْجُدُ وَنَسْجُدُ مَعَهُ حَتَّى مَا يَجِدُ بَعْضُنَا مَوْضِعًا لِمَكَانٍ جَبَّهَتْهُ.

1295. Zuhair bin Harb, Ubaidullah bin Sa'id, dan Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, semuanya dari Yahya Al-Qaththan. Zuhair berkata, 'Yahya bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, dari Ubaidullah berkata, 'Nafi' telah mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Umar (Radhiyallahu Anhuma), bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah membaca Al-Qur'an. Kemudian beliau pun membaca sebuah surat yang di dalamnya terdapat ayat sajdah. Lalu beliau sujud dan kami pun sujud bersamanya, hingga sebagian kami tidak mendapatkan tempat untuk menempatkan dahinya.'

### • Takhrij hadits:

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Sujud Al-Qur'an. Bab: Man Sajada Lisujud Al-Qari` (nomor 1075). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Sujud Al-Qur'an, Bab Man Lam Yajid Maudhi'an Li As-Sujud Min Az-Ziham (nomor 1079).

2. Abu Dawud di dalam *Kitab Ash-Shalah. Bab: Fii Ar-Rajul Yasma'u As-Sajdah wa Huwa Rakib aw Fii Ghair Ash-Shalah* (nomor 1412). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 8144).

١٢٩٦. وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشْرٍ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ عَنْ نَافِعِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: رُبَّمَا قَرَأَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْقُرْآنَ فَيَمُرُّ بِالسَّجْدَةِ فَيَسْجُدُ بِنَا حَتَّىٰ أزدَحَمْنَا عِنْدَهُ حَتَّىٰ مَا يَجِدُ أَحَدُنَا مَكَانًا لِيَسْجُدَ فِيهِ فِي غَيْرِ صَلَاةٍ.

1296. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Bisyr telah memberitahukan kepada kami, Ubaidullah bin Umar telah memberitahukan kepada kami, dari Nafi', dari Ibnu Umar (Radhiyallahu Anhum) berkata, 'Terkadang Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam membaca Al-Qur'an dan melewati (ayat) sajdah, lalu beliau sujud bersama kami, hingga berdesak-desakan di dekatnya, sampai-sampai salah seorang kami tidak mendapatkan tempat untuk sujud. (Itu) terjadi di selain waktu shalat.'

• Takhrij hadits:

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 8096).

١٢٩٧. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ قَالَ سَمِعْتُ الْأَسْوَدَ يُحَدِّثُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَرَأَ (وَالنَّجْمِ) فَسَجَدَ فِيهَا وَسَجَدَ مَنْ كَانَ مَعَهُ غَيْرَ أَنْ شَيْخًا أَخَذَ كَفًّا مِنْ حَصِيٍّ أَوْ تُرَابٍ فَرَفَعَهُ إِلَىٰ جَبْهَتِهِ وَقَالَ يَكْفِينِي هَذَا. قَالَ عَبْدُ اللَّهِ لَقَدْ رَأَيْتُهُ بَعْدُ قِتْلَ كَافِرًا.

1297. Muhammad bin Al-Mutsanna dan Muhammad bin Basysyar telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan

kepada kami, dari Abu Ishaq berkata, 'Aku telah mendengar Al-Aswad memberitahukan dari Abdullah (Radhiyallahu Anhu), dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, bahwasanya beliau membaca (surat) An-Najm, lalu beliau sujud beserta orang-orang yang ada bersama beliau. Akan tetapi, ada seorang tua yang mengambil segenggam pasir atau tanah, lalu mengangkatnya ke dahinya, seraya berkata, 'Ini cukup bagiku.' Abdullah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Sungguh aku telah melihatnya setelah itu ia mati terbunuh dalam keadaan kafir.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Sujud Al-Qur`an. Bab: Maa Jaa`a Fii Sujud Al-Qur`an wa Sunnatuhaa (nomor 1067). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Sujud Al-Qur`an. Bab: Sajdah An-Najm (nomor 1070). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Manaqib Al-Anshar. Bab: Maa Laqiya An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam wa Ashhabahu Min Al-Musyrikin Bi Makkah (nomor 3853). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Al-Maghazi. Bab: Qatlu Abi Jahal (nomor 3972). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab At-Tafsir. Bab: "Fasjuduu Lillaahi Wa'buduu." (nomor 4863).
2. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Man Ra`a Fiihaa As-Sujud (nomor 1406).
3. An-Nasa`i di dalam Kitab Al-Iftitah. Bab: As-Sujud Fii "Wan-Najm" (nomor 958) secara ringkas. Tuhfah Al-Asyraf (nomor 9180).

١٢٩٨ . حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَيَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَابْنُ حُجْرٍ قَالَ  
يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخَرُونَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ ابْنُ  
جَعْفَرٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ خُصَيْفَةَ عَنْ ابْنِ قُسَيْطٍ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ أَنَّهُ  
أَخْبَرَهُ أَنَّهُ سَأَلَ زَيْدَ بْنَ ثَابِتٍ عَنِ الْقِرَاءَةِ مَعَ الْإِمَامِ فَقَالَ: لَا قِرَاءَةَ  
مَعَ الْإِمَامِ فِي شَيْءٍ. وَزَعَمَ أَنَّهُ قَرَأَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ (وَالنَّجْمُ إِذَا هَوَى) فَلَمْ يَسْجُدْ.

1298. Yahya bin Yahya, Yahya bin Ayyub, Qutaibah bin Sa'id, dan Ibnu Hujr telah memberitahukan kepada kami; -Yahya bin Yahya berkata, '(Isma'il

telah mengabarkan kepada kami...’ sedangkan yang lainnya berkata, ‘Isma’il -dan dia adalah Ibnu Ja’far- telah memberitahukan kepada kami, dari Yazid bin Khushaifah, dari Ibnu Qusaith, dari Atha` bin Yasar, bahwasanya dia telah mengabarkan kepadanya, bahwasanya dia telah bertanya kepada Zaid bin Tsabit (Radhiyallahu Anhu) tentang membaca Al-Qur`an bersama imam. Maka dia pun menjawab, ‘Tidak ada sedikit pun bacaan Al-Qur`an bersama imam.’ Dia juga mengaku, bahwasanya dia pernah membacakan (surat) “Wan-Najmi Idza Hawa” kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, tetapi beliau tidak sujud.

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Sujud Al-Qur`an. Bab: Man Qara`a As-Sajdah wa Lam Yasjud* (nomor 1072 dan 1073) secara ringkas.
2. Abu Dawud di dalam *Kitab Ash-Shalah. Bab: Lam Yara As-Sujud Fii Al-Mufashshal* (nomor 1404) secara ringkas.
3. At-Tirmidzi di dalam *Kitab Ash-Shalah. Bab: Man Lam Yasjud Fiihi* (nomor 576) secara ringkas.
4. An-Nasa`i di dalam *Kitab Al-Iftitah, Bab Tark As-Sujud Fii An-Najm* (nomor 959). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 3733).

١٢٩٩. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يَزِيدَ مَوْلَى الْأَسْوَدِ بْنِ سُفْيَانَ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَرَأَ لَهُمْ : إِذَا السَّمَاءُ انشَقَّتْ، فَسَجَدَ فِيهَا فَلَمَّا انصَرَفَ أَخْبَرَهُمْ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَجَدَ فِيهَا.

1299. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, ‘Aku telah membacakan kepada Malik, dari Abdullah bin Yazid maula Al-Aswad bin Sufyan, dari Abu Salamah bin Abdurrahman, bahwasanya Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) membacakan untuk mereka (surat) “Idza As-Samaa` Insyaaqqat”, lalu dia sujud. Ketika selesai (shalat), dia mengabarkan kepada mereka bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sujud ketika membaca ayat tersebut.

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh An-Nasa'i di dalam *Kitab Al-Iftitah. Bab: As-Sujud Fii "Idza As-Samaa` Insyaaqat"* (nomor 960). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14969).

١٣٠٠. وَحَدَّثَنِي إِبرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا عِيسَى بْنُ يُونُسَ عَنِ الْأَوْزَاعِيِّ /  
قَالَ وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ عَنْ هِشَامِ  
كِلَاهُمَا عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ  
النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِهِ.

1300. *Dan Ibrahim bin Musa telah memberitahukan kepadaku, Isa bin Yunus telah mengabarkan kepada kami, dari Al-Auza'i; (H) dia berkata, 'Dan Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Abi Adi telah memberitahukan kepada kami, dari Hisyam. Kedua-duanya dari Yahya bin Abu Katsir, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, dengan yang semisalnya.*

- **Takhrij hadits:**

Hadits Ibrahim bin Musa ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 15395).

Hadits Muhammad bin Al-Mutsanna ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam *Kitab Sujud Al-Qur'an. Bab: Sajdah "Idza As-Samaa` Insyaaqat"* (nomor 1074). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 15436).

١٣٠١. وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَمْرُو النَّاقِدُ قَالَا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ  
عُيَيْنَةَ عَنْ أَيُّوبَ بْنِ مُوسَى عَنْ عَطَاءِ بْنِ مِينَاءَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ:  
سَجَدْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي ﴿إِذَا السَّمَاءُ أَنْشَقَّتْ﴾ وَ  
﴿أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ﴾

1301. *Dan Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Amr An-Naqid telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Sufyan bin Uyainah*

telah memberitahukan kepada kami, dari Ayyub bin Musa, dari Atha` bin Mina`, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Kami pernah sujud bersama Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam ketika membaca (surat) "Idza As-Samaa` Insyaaqat" dan "Iqra` Bismi Rabbika".'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: As-Sujud Fii "Idza As-Samaa` Insyaaqat" wa "Iqra`" (nomor 1407).
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Maa Jaa`a Fii As-Sajdah Fii "Iqra` Bismi Rabbika Alladzi Khalafa" wa "Idza As-Samaa` Insyaaqat" (nomor 573).
3. An-Nasa'i di dalam Kitab Al-Iftitah. Bab: As-Sujud Fii "Iqra` Bismi Rabbika" (nomor 966).
4. Ibnu Majah di dalam Kitab Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa. Bab: 'Adad Sujud Al-Qur`an (nomor 1058). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 14206).

١٣٠٢. وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ صَفْوَانَ بْنِ سُلَيْمٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْأَعْرَجِ مَوْلَى بَنِي مَخْزُومٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ قَالَ: سَجَدَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي ﴿إِذَا السَّمَاءُ أَنْشَقَّتْ﴾ وَ ﴿أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ﴾

1302. Dan Muhammad bin Rumh telah memberitahukan kepada kami, Al-Laits telah mengabarkan kepada kami, dari Yazid bin Abu Habib, dari Shafwan bin Sulaim, dari Abdurrahman Al-A'raj maula Bani Makhzum, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya dia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah sujud pada ketika membaca (surat) "Idza As-Samaa` Insyaaqat" dan "Iqra` Bismi Rabbika".'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. Tuhfah Al-Asyraf (nomor 13598, 13656).

١٣٠٣. وَحَدَّثَنِي حَزْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ  
عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي جَعْفَرٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ  
عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِثْلَهُ.

1303. Dan Harmalah bin Yahya telah memberitahukan kepadaku, Ibnu Wahb telah memberitahukan kepadaku, Amr bin Al-Harits telah mengabarkan kepadaku, dari Ubaidullah bin Abu Ja'far, dari Abdurrahman Al-A'raj, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, yang semisalnya.

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13946).

١٣٠٤. وَحَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذِ الْعُنْبَرِيِّ وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى قَالَا حَدَّثَنَا  
الْمُعْتَمِرُ عَنْ أَبِيهِ عَنْ بَكْرِ عَنْ أَبِي رَافِعٍ قَالَ صَلَّيْتُ مَعَ أَبِي هُرَيْرَةَ  
صَلَاةَ الْعَتَمَةِ فَقَرَأَ ﴿إِذَا السَّمَاءُ انشَقَّتْ﴾ فَسَجَدَ فِيهَا. فَقُلْتُ لَهُ: مَا  
هَذِهِ السَّجْدَةُ فَقَالَ سَجَدْتُ بِهَا خَلْفَ أَبِي الْقَاسِمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ فَلَا أَرَأَى أَنْ أُسْجُدَ بِهَا حَتَّى أَلْقَاهُ. وَقَالَ ابْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى فَلَا  
أَرَأَى أَنْ أُسْجُدَهَا.

1304. Dan Ubaidullah bin Mu'adz Al-Anbari dan Muhammad bin Abdul A'la telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Al-Mu'tamir telah memberitahukan kepada kami, dari ayahnya, dari Bakr, dari Abu Rafi' berkata, 'Aku pernah melaksanakan shalat Isya bersama Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) dan dia membaca (surat) "Idza As-Samaa` Insyaaqat", lalu dia sujud padanya. Aku pun bertanya kepadanya, 'Sujud apa ini?' Dia menjawab, 'Dengannya aku pernah sujud di belakang Abu Al-Qasim Shallallahu Alaihi wa Sallam, maka aku akan tetap sujud dengannya sampai aku berjumpa dengan beliau.' Ibnu Abdil A'la berkata, 'Dan aku pun tetap sujud padanya.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Adzan. Bab: Al-Jahr Fii Al-'Isya`* (nomor 766). Ditakhrij juga olehnya di dalam *Kitab Al-Adzan. Bab: Al-Qira'ah Fii Al-'Isya` Bi As-Sajdah* (nomor 768). Ditakhrij juga olehnya di dalam *Kitab Sujud Al-Qur'an. Bab: Man Qara'a As-Sajdah Fii Ash-Shalah Fasajada Bihaa* (nomor 1078).
2. Abu Dawud di dalam *Kitab Ash-Shalah. Bab: Man Ra'a Fiihaa As-Sujud* (nomor 1408).
3. An-Nasa'i di dalam *Kitab Al-Ifitah, Bab As-Sujud Fii Al-Faridhah* (nomor 967) dengan yang semisalnya. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14649).

١٣٠٥. حَدَّثَنِي عَمْرُو النَّاقِدُ حَدَّثَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ /ح/ قَالَ وَحَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ حَدَّثَنَا يَزِيدُ - يَعْنِي ابْنَ زُرَيْعٍ - /ح/ قَالَ وَحَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ حَدَّثَنَا سُلَيْمٌ بْنُ أَحْضَرَ كُلُّهُمْ عَنِ التَّيْمِيِّ بِهَذَا الْإِسْنَادِ. غَيْرَ أَنَّهُمْ لَمْ يَقُولُوا خَلَفَ أَبِي الْقَاسِمِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -.

1305. *Amr An-Naqid telah memberitahukan kepadaku, Isa bin Yunus telah memberitahukan kepada kami; (H) dia berkata, 'Dan Abu Kamil telah memberitahukan kepada kami, Yazid -yaitu Ibnu Zurai'- telah memberitahukan kepada kami; (H) dia berkata, 'Dan Ahmad bin Abdah telah memberitahukan kepada kami, Sulaim bin Akhdhar telah memberitahukan kepada kami. Semuanya dari At-Taimi dengan isnad tersebut. Akan tetapi, mereka tidak mengatakan, 'Di belakang Abu Al-Qasim Shallallahu Alaihi wa Sallam.'*

- **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1304.

١٣٠٦. وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي مَيْمُونَةَ عَنْ أَبِي رَافِعٍ قَالَ: رَأَيْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ

يَسْجُدُ فِي ﴿إِذَا السَّمَاءُ أَنْشَقَّتْ﴾ فَقُلْتُ تَسْجُدُ فِيهَا؟ فَقَالَ: نَعَمْ،  
رَأَيْتُ خَلِيلِي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْجُدُ فِيهَا فَلَا أَرَأُلُ أَسْجُدُ فِيهَا  
حَتَّى أَلْقَاهُ. قَالَ شُعْبَةُ فَقُلْتُ النَّبِيُّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-. قَالَ نَعَمْ.

1306. Dan Muhammad bin Al-Mutsanna dan Ibnu Basysyar telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Atha' bin Abu Maimunah, dari Abu Rafi' berkata, 'Aku pernah melihat Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) sujud ketika membaca (surat) "Idza As-Samaa` Insyaaqat". Maka aku pun bertanya, 'Apakah engkau sujud saat membacanya?' Dia menjawab, 'Ya. Aku pernah melihat kekasihku Shallallahu Alaihi wa Sallam sujud ketika beliau membacanya, dan aku akan tetap sujud padanya sampai aku berjumpa dengan beliau.' Syu'bah berkata, 'Aku pun bertanya, '(Apakah yang dimaksud adalah) Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam?' Dia menjawab, 'Ya.'

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14668).

- **Tafsir hadits: 1295-1312**

Perkataannya, "Bahwasanya dahulu Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah membaca Al-Qur'an, dan beliau membaca sebuah surat yang di dalamnya terdapat (ayat) sajdah. Kemudian beliau sujud dan kami pun sujud bersamanya, sampai-sampai sebagian kami tidak mendapatkan tempat untuk menempatkan dahinya." Dan di dalam riwayat yang lain disebutkan, "Dan beliau melewati (ayat) sajdah, lalu beliau sujud bersama kami... (Itu) terjadi di selain shalat." Di dalam kedua riwayat ini terdapat penetapan tentang sujud tilawah, dan para ulama juga telah berijma' akan hal tersebut. Sujud tilawah menurut kami dan mayoritas ulama adalah sunnah, bukan wajib. Namun, menurut Abu Hanifah Radhiyallahu Anhu adalah wajib, bukan fardhu, sesuai dengan istilahnya yang membedakan antara wajib dan fardhu. Sujud tilawah disunnahkan bagi orang yang membaca dan menyimak Al-Qur'an. Sujud tilawah juga dianjurkan bagi orang yang mendengar tanpa sengaja, tetapi tidak ditekankan seperti yang diberlakukan kepada orang yang menyimak.

Perkataannya, "*Lalu beliau sujud bersama kami.*" Maksudnya, beliau melakukan sujud dan kami pun sujud bersama beliau, sebagaimana yang disebutkan di dalam riwayat yang pertama.

Para ulama berkata, "Apabila orang yang menyimak Al-Qur'an sujud lantaran bacaan orang lain, sedangkan kedua-duanya berada di luar shalat, maka dia tidak terikat olehnya, bahkan dia boleh bangun sebelumnya dan boleh memanjangkan sujud setelahnya. Dia juga boleh sujud meskipun si pembaca Al-Qur'an tidak sujud, baik si pembaca Al-Qur'an itu dalam keadaan suci, berhadats, wanita, anak kecil, maupun selain mereka.

Sahabat-sahabat kami memiliki pendapat yang dianggap lemah mengenai masalah ini, yaitu bahwasanya dia tidak boleh sujud lantaran bacaan anak kecil, orang yang berhadats, dan orang kafir. Akan tetapi, pendapat yang benar adalah pendapat yang pertama.

Perkataannya, "*Dari Abdullah (yaitu Ibnu Mas'ud) Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, bahwasanya beliau membaca (surat) An-Najm, lalu beliau sujud padanya beserta orang-orang yang ada bersama beliau. Akan tetapi, ada seorang tua yang mengambil segenggam pasir atau tanah, lalu mengangkatnya ke dahinya, seraya berkata, 'Ini cukup bagiku.' Abdullah Radhiyallahu Anhu berkata, 'Sungguh aku telah melihatnya setelah itu ia mati terbunuh dalam keadaan kafir.'*" Orang tua yang dimaksud dalam hadits tersebut adalah Umayyah bin Khalaf. Dia mati terbunuh pada perang Badar dalam keadaan kafir dan dia sama sekali belum masuk Islam.

Perkataannya, "*Beserta orang-orang yang ada bersama beliau.*" Maksudnya adalah orang-orang yang menghadiri bacaan beliau dari kalangan kaum muslimin, kaum musyrikin, golongan jin, dan golongan manusia. Itu dikatakan oleh Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhum dan selainnya, sampai-sampai tersiar bahwa penduduk kota Mekah telah masuk Islam.

Al-Qadhi Iyadh Rahimahullah berkata, "Penyebab mereka sujud seperti yang dikatakan oleh Ibnu Mas'ud Radhiyallahu Anhu bahwa ayat tersebut merupakan ayat sajdah yang pertama kali turun."

Al-Qadhi Radhiyallahu Anhu berkata, "Adapun yang diriwayatkan oleh ahli sejarah dan ulama tafsir bahwa penyebab sujud itu adalah sanjungan yang mengalir dari lisan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam terhadap tuhan-tuhan kaum musyrikin yang tercantum di dalam surat An-Najm, maka hal tersebut adalah batil dan tidak benar sedikit

pun, baik dari segi penukilan riwayat maupun dari segi logika. Karena memuji tuhan selain Allah adalah suatu kekufuran, dan tidak dibenarkan menisbatkan hal tersebut kepada lisan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. *Wallahu a'lam*.

Perkataannya, "*Dari Ibnu Qusaith...*" dia adalah Yazid bin Abdullah bin Qusaith.

Perkataannya, "*Dia telah bertanya kepada Zaid bin Tsabit Radhiyallahu Anhu tentang membaca Al-Qur'an bersama imam. Lalu dia menjawab, 'Tidak ada sedikit pun bacaan Al-Qur'an bersama imam.' Dia juga mengaku bahwasanya dia pernah membacakan (surat) "Wan-Najmi Idza Hawa" kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, namun beliau tidak sujud*".

Adapun perkataannya, "*Tidak ada sedikit pun bacaan Al-Qur'an bersama imam*." Abu Hanifah Radhiyallahu Anhu dan ulama lainnya yang berkata bahwa makmum tidak wajib membaca Al-Qur'an di dalam shalat, baik shalat *sirriyyah* (seperti shalat Zhuhur dan Ashar) maupun *jahriyyah* (seperti Subuh, Maghrib, dan Isya), menjadikan hadits ini sebagai dalil. Sedangkan madzhab kami berpendapat bahwa makmum diwajibkan membaca Al-Fatihah di dalam shalat *sirriyyah*, begitu juga di dalam shalat *jahriyyah*; menurut salah satu pendapat yang paling shahih. Jawaban atas pendapat Zaid tersebut diambil dari dua sisi:

**Pertama:** Bahwasanya telah ada ketetapan dari sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِأَمِّ الْقُرْآنِ.

"*Tidak ada shalat bagi orang yang tidak membaca Ummu Al-Qur'an (Al-Fatihah)*." Dan sabda beliau,

إِذَا كُنْتُمْ خَلْفِي فَلَا تَقْرَءُوا إِلَّا بِأَمِّ الْقُرْآنِ.

"*Apabila kalian berada di belakangku (di dalam shalat), maka janganlah kalian membaca (ayat), kecuali Ummu Al-Qur'an (Al-Fatihah)*." Serta hadits-hadits yang lainnya. Hadits-hadits tersebut harus lebih didahulukan daripada pendapat Zaid ataupun yang lainnya.

**Kedua:** Bahwasanya pendapat Zaid dialihkan kepada bacaan surat yang setelah Al-Fatihah di dalam shalat *jahriyyah*, karena sesungguhnya makmum tidak disyariatkan untuk membacanya. Takwil ini wajib diambil guna menjadikan pendapat Zaid sejalan dengan hadits-hadits shahih tersebut. Hal itu juga dikuatkan bahwa menurut kami

dan sekelompok ulama, dianjurkan bagi imam untuk diam di dalam shalat *jahriyyah* setelah Al-Fatihah sekadar makmum dapat membaca Al-Fatihah. Dalam hal ini, telah datang hadits hasan di dalam kitab *Sunan Abi Dawud* dan yang lainnya. Pada waktu diam itulah makmum membaca Al-Fatihah sehingga bacaannya tidak berbarengan dengan bacaan imam, melainkan pada saat imam diam.

Adapun perkataannya, *وَزَعَمَ أَنَّهُ قَرَأَ* (*Dia juga mengaku, bahwasanya dia pernah membacakan...*) yang dimaksud dengan *az-za'mu* (*mengaku*) di sini adalah dia benar-benar telah berkata jujur. Kami telah memaparkan permasalahan tersebut pada awal-awal kitab *Syarah* ini. *Az-za'mu* dapat disebut untuk perkataan yang benar, dusta, dan yang diragukan. Kata tersebut dapat dilihat sesuai konteksnya. Selain itu, kami juga telah menyebutkan berbagai dalilnya.

Adapun perkataannya, "*Dia juga mengaku bahwasanya dia pernah membacakan (surat) "Wan-Najmi Idza Hawa" kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, namun beliau tidak sujud.*" Malik Rahimahullah dan orang-orang yang menyepakatinya telah berhujjah dengan hadits ini bahwa tidak disyariatkan sujud pada surat-surat *Mufashshal*; dan sesungguhnya sujud *An-Najm*, *Idza As-Samaa` Insyaaqat*, dan *Iqra` Bismi Rabbika* adalah *mansukh* oleh hadits tersebut atau oleh hadits Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma*,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يَسْجُدْ فِي شَيْءٍ مِنَ الْمَفْصَلِ مُنْذُ تَحَوَّلَ إِلَى الْمَدِينَةِ.

"Bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak sujud pada surat-surat *Mufashshal* sejak berpindah ke kota Madinah." Pendapat ini adalah lemah. Karena telah ada ketetapan hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* yang disebutkan setelahnya di dalam kitab *Shahih Muslim*. Dia berkata, "*Kami pernah sujud bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pada (surat) "Idza As-Samaa` Insyaaqat" dan "Iqra` Bismi Rabbika". Para ulama berijma' bahwa sesungguhnya keislaman Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu terjadi pada tahun ketujuh dari hijrah. Itu menunjukkan tentang pensyariaan sujud pada surat-surat Mufashshal setelah hijrah (ke kota Madinah). Adapun hadits Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma, maka sanadnya lemah, tidak sah untuk dijadikan sebagai hujjah. Adapun hadits Abu Zaid, maka dia menunjukkan tentang dibolehkan meninggalkan sujud dan sesungguhnya dia adalah sunnah, bukan wajib. Takwil tersebut*

dibutuhkan guna menggabungkan antaranya dan antara hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*.

Para ulama berbeda pendapat tentang jumlah ayat sujud tilawah. Madzhab Asy-Syafi'i dan sekelompok ulama berpendapat bahwa jumlahnya ayat sajdah adalah empat belas, di antaranya dua sujud di dalam surat *Al-Hajj*, tiga sujud di dalam surat-surat *Mufashshal*, dan ayat sajdah surat *Shad* tidak termasuk di dalamnya karena dia adalah sujud syukur. Malik *Rahimahullah* dan sekelompok ulama berpendapat, ayat sajdah berjumlah sebelas; dia menggugurkan ayat-ayat sajdah surat *Mufashshal*. Abu Hanifah *Radhiyallahu Anhu* berpendapat, ayat sajdah berjumlah empat belas; yang dia menetapkan ayat-ayat sajdah surat *Mufashshal* dan ayat sajdah surat *Shad*, tetapi menggugurkan ayat sajdah kedua dari surat *Al-Hajj*. Ahmad dan Ibnu Suraij dari kalangan sahabat-sahabat kami, serta sekelompok ulama berpendapat, ayat sajdah berjumlah lima belas; dimana mereka menetapkan seluruhnya.

Setelah mengetahui tentang letak ayat sajdah, tetapi para ulama berbeda pendapat tentang ayat sajdah pada surat *Haamiim*. Malik dan sekelompok ulama dari kalangan kaum salaf dan sebagian sahabat-sahabat kami berpendapat bahwa ayat sajdah tersebut terletak pada firman Allah,

إِنْ كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿٣٧﴾

"...jika kamu hanya menyembah kepada-Nya." (QS. Fushshilat: 37). Sedangkan Abu Hanifah dan Asy-Syafi'i *Rahimahumallah* serta mayoritas ulama berpendapat bahwa ayat sajdah tersebut terletak pada ayat,

وَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ ﴿٣٨﴾

"...sedang mereka tidak pernah jemu." (QS. Fushshilat: 38).

Perkataannya, "Dari *Shafwan bin Sulaim*, dari *Abdurrahman Al-A'raj maula Bani Makhzum*, dari *Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu*..." Dan di dalam riwayat yang kedua disebutkan, "Dari *Ubaidullah bin Abu Ja'far*, dari *Abdurrahman Al-A'raj*, dari *Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu*, dari *Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yang semisalnya..." *Al-Humaidi Rahimahullah* berkata di dalam kitab *Al-Jam'u Baina Ash-Shahihain*, pada akhir biografi *Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu*, disebutkan bahwa 'Al-A'raj yang pertama adalah *maula Bani Makhzum*. Namanya *Abdurrahman bin Sa'ad Al-Muq'ad*, *kunyah*-nya adalah *Abu Ahmad*, dan dia sedikit meriwayatkan hadits. Adapun *Abdurrahman Al-A'raj*

yang lain adalah Ibnu Hurmuz, *kunyah*-nya Abu Dawud *maula* Rabi'ah bin Al-Harits, dan dia banyak meriwayatkan hadits. Banyak ulama dari kalangan para imam mengambil riwayat darinya." Dia berkata, "Muslim telah mentakhrij hadits dari kedua-duanya pada *Bab Sujud Al-Qur'an*." Dia berkata, "Bisa jadi hal tersebut menjadi polemik." Dia berkata, "Shafwan bin Sulaim mengambil riwayat tersebut dari Al-A'raj *maula* bani Makhzum, sedangkan Ubaidullah bin Abu Ja'far mengambil riwayat tersebut dari Al-A'raj Ibnu Hurmuz." Demikianlah perkataan Al-Humaidi.

Ad-Daruquthni *Rahimahullah* juga berkata, "Sesungguhnya Al-A'raj itu ada dua. Kedua-duanya meriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*. Pertama, dan dia adalah masyhur, yaitu Abdurrahman bin Hurmuz. Kedua, Abdurrahman bin Sa'ad *maula* Bani Makhzum." Dan itulah pendapat yang benar. Sedangkan Abu Mas'ud Ad-Dimasyqi *Rahimahullah* berkata, "Sebenarnya mereka berdua adalah satu orang." Abu Ali Al-Ghassani Al-Jayyani *Rahimahullah* berkata, "Yang benar adalah perkataan Ad-Daruquthni."

Ketahuilah bahwasanya untuk melakukan sujud tilawah, harus memenuhi syarat-syarat seperti bersuci dari hadats dan najis, menutup aurat, dan menghadap kiblat. Menurut kami, dibolehkan sujud tilawah pada waktu-waktu dilarangnya shalat karena suatu penyebab. Akan tetapi, pada permasalahan tersebut terdapat perbedaan pendapat yang masyhur di antara para ulama.

\*\*\*

## (26) Bab Tata Cara Duduk di Dalam Shalat dan Cara Meletakkan Kedua Tangan di Atas Kedua Paha

١٣٠٧. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَعْمَرٍ بْنِ رَبِيعِ الْقَيْسِيِّ حَدَّثَنَا أَبُو هِشَامِ الْمَخْزُومِيُّ عَنْ عَبْدِ الْوَاحِدِ - وَهُوَ ابْنُ زِيَادٍ - حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ حَكِيمٍ حَدَّثَنِي عَامِرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَعَدَ فِي الصَّلَاةِ جَعَلَ قَدَمَهُ الْيُسْرَى بَيْنَ فَخِذِهِ وَسَاقِهِ وَفَرَشَ قَدَمَهُ الْيُمْنَى وَوَضَعَ يَدَهُ الْيُسْرَى عَلَى رُكْبَتِهِ الْيُسْرَى وَوَضَعَ يَدَهُ الْيُمْنَى عَلَى فَخِذِهِ الْيُمْنَى وَأَشَارَ بِإِصْبَعِهِ.

1307. Muhammad bin Ma'mar bin Rib'i Al-Qaisi telah memberitahukan kepada kami, Abi Hisyam Al-Makhzumi telah memberitahukan kepada kami, dari Abdul Wahid -dan dia adalah Ibnu Ziyad-, Utsman bin Hakim telah memberitahukan kepada kami, Amir bin Abdullah bin Az-Zubair telah memberitahukan kepadaku, dari ayahnya berkata, 'Apabila Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam duduk dalam shalat, beliau meletakkan kaki kirinya di antara paha dan betisnya, dan membentangkan kaki kanannya. Beliau meletakkan tangan kiri di atas paha kirinya, dan meletakkan tangan kanan di atas paha kanannya, dan beliau menunjuk dengan jarinya.'

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Al-Isyarah Fii At-Tasyahhud (nomor 988).

4. An-Nasa'i di dalam Kitab *As-Sahwu. Bab: Maudhi' Al-Bashar 'Inda Al-Isharah wa Tahrik As-Sababah* (nomor 1274) *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 5263).

١٣٠٨. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ عَنْ ابْنِ عَجْلَانَ /ح/ قَالَ وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ - وَاللَّفْظُ لَهُ - قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ الْأَحْمَرُ عَنْ ابْنِ عَجْلَانَ عَنْ عَامِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَعَدَ يَدْعُو وَضَعَ يَدَهُ الْيُمْنَى عَلَى فَحْذِهِ الْيُمْنَى وَيَدَهُ الْيُسْرَى عَلَى فَحْذِهِ الْيُسْرَى وَأَشَارَ بِإِصْبَعِهِ السَّبَابَةَ وَوَضَعَ إِنْهَامَهُ عَلَى إِصْبَعِهِ الْوُسْطَى وَيُلْقِمُ كَفَّهُ الْيُسْرَى رُكْبَتَهُ.

1308. Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Laits telah memberitahukan kepada kami, dari Ibnu Ajlan; (H) dia berkata, 'Dan Abu Bakar bin Abu Syaibah -dan lafazh ini miliknya-, dia berkata, 'Abu Khalid Al-Ahmar telah memberitahukan kepada kami, dari Ibnu Ajlan, dari Amir bin Abdullah bin Az-Zubair, dari ayahnya berkata, 'Apabila Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam duduk berdoa (membaca tasyahud), beliau meletakkan tangan kanan di atas paha kanannya dan tangan kiri di atas paha kirinya. Beliau menunjuk dengan jari telunjuk, beliau meletakkan ibu jarinya di atas jarinya yang tengah, dan telapak tangannya yang kiri menutup lututnya.'

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1307.

١٣٠٩. وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ قَالَ عَبْدُ أَخْبَرَنَا وَقَالَ ابْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا جَلَسَ فِي الصَّلَاةِ وَضَعَ يَدَيْهِ عَلَى رُكْبَتَيْهِ وَرَفَعَ إِصْبَعَهُ الْيُمْنَى الَّتِي تَلِي الْإِنْهَامَ فَدَعَا بِهَا وَيَدَهُ الْيُسْرَى عَلَى رُكْبَتَيْهِ الْيُسْرَى بِأَسْطُهَا عَلَيْهَا.

1309. Dan Muhammad bin Rafi' dan Abdun bin Humaid telah memberitahukan kepadaku; Abdun berkata, '(Abdurrazzaq) telah mengabarkan kepada kami...' sedangkan Ibnu Rafi' berkata, 'Abdurrazzaq telah memberitahukan kepada kami, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami, dari Ubaidullah bin Umar, dari Nafi', dari Ibnu Umar (Radhiyallahu Anhum), bahwasanya apabila Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam duduk di dalam shalat, beliau meletakkan kedua tangannya di atas kedua lututnya, beliau mengangkat jari kanannya yang setelah ibu jari (telunjuk) dan beliau berdoa dengannya. Sedangkan tangannya yang kiri di atas lututnya yang kiri, beliau membentangkannya di atasnya.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. At-Tirmidzi di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Maa Jaa`a Fii Al-Isyarah Fii At-Tasyahhud (nomor 294).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab As-Sahwu. Bab: Basth Al-Yusra 'Ala Ar-Rukbah (nomor 1268).
3. Ibnu Majah di dalam Kitab Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa, Bab Al-Isyarah Fii At-Tasyahhud (nomor 913). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 8128).

١٣١٠. وَحَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا قَعَدَ فِي التَّشْهُدِ وَضَعَ يَدَهُ الْيُسْرَى عَلَى رُكْبَتِهِ الْيُسْرَى وَوَضَعَ يَدَهُ الْيُمْنَى عَلَى رُكْبَتِهِ الْيُمْنَى وَعَقَدَ ثَلَاثَةً وَخَمْسِينَ وَأَشَارَ بِالسَّبَابَةِ.

1310. Dan Abdun bin Humaid telah memberitahukan kepada kami, Yunus bin Muhammad telah memberitahukan kepada kami, Hammad bin Salamah telah memberitahukan kepada kami, dari Ayyub, dari Nafi', dari Ibnu Umar (Radhiyallahu Anhum), bahwasanya dahulu apabila Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam duduk di dalam tasyahhud, beliau meletakkan tangan kiri di atas lutut kirinya, beliau meletakkan tangan kanan di atas lutut kanannya, beliau membentuk bilangan lima puluh tiga, dan beliau menunjuk dengan jari telunjuk.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 7580).

١٣١١. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ مُسْلِمِ بْنِ أَبِي مَرْيَمَ عَنْ عَلِيِّ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْمُعَاوِيِّ أَنَّهُ قَالَ: رَأَيْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ وَأَنَا أَعْبْتُ بِالْحَصَى فِي الصَّلَاةِ فَلَمَّا أَنْصَرَفَ نَهَانِي فَقَالَ: اصْنَعْ كَمَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصْنَعُ. فَقُلْتُ: وَكَيْفَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصْنَعُ؟ قَالَ: كَانَ إِذَا جَلَسَ فِي الصَّلَاةِ وَضَعَ كَفَّهُ الْيُمْنَى عَلَى فَحْدِهِ الْيُمْنَى وَقَبَضَ أَصَابِعَهُ كُلَّهَا وَأَشَارَ بِإِصْبَعِهِ الَّتِي تَلِي الْإِبْهَامَ وَوَضَعَ كَفَّهُ الْيُسْرَى عَلَى فَحْدِهِ الْيُسْرَى.

1311. *Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Aku telah membacakan kepada Malik, dari Muslim bin Abu Maryam, dari Ali bin Abdurrahman Al-Mu'awi, bahwasanya dia berkata, 'Abdullah bin Umar (Radhiyallahu Anhuma) melihatku sedang bermain-main dengan batu kerikil di dalam shalat. Ketika dia selesai shalat, dia melarangku. Dia berkata, 'Lakukanlah seperti yang telah dilakukan oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam.' Aku pun bertanya, 'Bagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam?' Dia menjawab, 'Apabila beliau duduk di dalam shalat, beliau meletakkan telapak tangan kanan di atas paha kanannya, beliau menggenggam seluruh jari-jarinya, beliau menunjuk dengan jari (telunjuk) yang setelah ibu jari, dan beliau meletakkan telapak tangan kiri di atas paha kirinya.'*

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam *Kitab Ash-Shalah. Bab: Al-Isyarah Fii At-Tasyahhud* (nomor 987).
2. An-Nasa'i di dalam *Kitab At-Tathbiq. Bab: Maudhi' Al-Bashar Fii At-Tasyahhud* (nomor 1159). Ditakhrij juga olehnya di dalam *Kitab As-Sahwu. Bab: Maudhi' Al-Kaffain* (nomor 1265). Ditakhrij juga olehnya

di dalam Kitab *As-Sahwu. Bab: Qabdhu Al-Ashabi' Min Al-Yad Al-Yumna Dun As-Sababah* (nomor 1266). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 7351).

١٣١٢. وَحَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ مُسْلِمِ بْنِ أَبِي مَرْزِيمٍ عَنْ عَلِيِّ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْمُعَاوِيُّ قَالَ: صَلَّيْتُ إِلَى جَنْبِ ابْنِ عُمَرَ. فَذَكَرَ نَحْوَ حَدِيثِ مَالِكٍ وَزَادَ قَالَ سُفْيَانُ فَكَانَ يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا بِهِ عَنْ مُسْلِمٍ ثُمَّ حَدَّثَنِيهِ مُسْلِمٌ.

1312. Dan Ibnu Abi Umar telah memberitahukan kepada kami, Sufyan bin Uyainah telah memberitahukan kepada kami, dari Muslim bin Abu Maryam, dari Ali bin Abdurrahman Al-Mu'awi berkata, 'Aku shalat di samping Ibnu Umar (Radhiyallahu Anhuma)...' lalu dia menyebutkan hadits seperti hadits Malik. Akan tetapi, dia menambahkan, "Sufyan berkata, 'Dahulu Yahya bin Sa'id telah memberitahukannya kepada kami dari Muslim, kemudian Muslim memberitahukannya kepadaku.'

- **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1311.

- **Tafsir hadits: 1307-1312**

Perkataannya, "Dari Ibnu Az-Zubair Radhiyallahu Anhuma, 'Apabila Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam duduk di dalam shalat, beliau meletakkan kaki kiri di antara paha dan betisnya. Dan beliau membentangkan kaki kanan, lalu meletakkan tangan kiri di atas paha kirinya, dan meletakkan tangan kanan di atas paha kanannya. Beliau menunjuk dengan jarinya." Di dalam riwayat yang lain disebutkan, "Beliau menunjuk dengan jari telunjuknya, beliau meletakkan ibu jarinya di atas jarinya yang tengah, dan telapak tangan kirinya menutup lututnya." Di dalam riwayat Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma disebutkan, "Bahwasanya Apabila Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam duduk di dalam shalat, beliau meletakkan kedua tangannya di atas kedua lututnya, beliau mengangkat jari kanannya yang setelah ibu jari (telunjuk) dan beliau berdoa dengannya. Sedangkan tangannya yang kiri di atas lututnya yang kiri, beliau membentangkannya di atasnya." Dan di dalam riwayat darinya juga disebutkan, "Beliau meletakkan tangan kanan

di atas lutut kanannya, beliau membentuk bilangan lima puluh tiga, dan beliau menunjuk dengan jari telunjuk."

Tata cara duduk yang disebutkan dalam hadits di atas adalah duduk *tawarruk*. Akan tetapi, perkataannya, "Dan beliau membentangkan kakinya yang kanan" menjadi polemik, karena yang disunnahkan pada kaki yang kanan adalah dengan cara meluruskannya, berdasarkan kesepakatan para ulama. Banyak hadits shahih menguatkan tentang hal tersebut, yaitu di dalam kitab *Shahih Al-Bukhari* dan lain sebagainya.

Al-Qadhi Iyadh *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Al-Faqih Abu Muhammad Al-Khusyani berkata, 'Yang benar adalah: Dan beliau membentangkan kaki kirinya.' Akan tetapi, Al-Qadhi mengingkari perkataan tersebut karena telah disebutkan di dalam riwayat itu apa yang beliau lakukan pada kaki yang kiri, yaitu bahwa beliau meletakkannya di antara paha dan betisnya. Dia berkata, "Bisa jadi yang benar adalah *Dan beliau meluruskan telapak kaki kanannya.*" Dia berkata, "Bisa jadi riwayat yang berbicara tentang kaki kanan itu adalah shahih. Sedangkan makna "*membentangkannya*" adalah beliau tidak meluruskannya di atas ujung-ujung jarinya pada saat itu, serta tidak merenggangkan jari-jarinya sebagaimana yang selalu beliau lakukan pada banyak keadaan." Demikianlah perkataan Al-Qadhi.

Takwil terakhir yang disebutkan olehnya adalah takwil yang terpilih. Sehingga perbuatan beliau itu untuk menjelaskan tentang pembolehnya; dan sesungguhnya meletakkan ujung-ujung jari di atas tanah, meskipun dianjurkan, boleh ditinggalkan. Takwil itu memiliki banyak contoh kasus serupa apalagi di dalam bab shalat. Dan dia lebih baik daripada harus menyalahkan riwayat yang telah tetap di dalam kitab *Shahih* dan telah disepakati pada seluruh naskah-naskah Muslim.

Telah dibahas sebelumnya tentang perbedaan pendapat para ulama bahwa yang manakah yang lebih utama ketika duduk di dalam kedua tasyahhud' *tawarruk* ataukah *iftirasy*? Madzhab Malik dan sekelompok ulama adalah mengutamakan duduk *tawarruk* pada keduanya berdasarkan hadits tersebut. Pendapat Abu Hanifah dan sekelompok ulama adalah mengutamakan duduk *iftirasy*. Sedangkan madzhab Asy-Syafi'i *Radhiyallahu Anhu* dan sekelompok ulama lainnya adalah *iftirasy* di dalam tasyahhud awal dan *tawarruk* di dalam tasyahhud akhir, berdasarkan hadits Abu Humaid As-Sa'idi dan kawan-kawannya yang tercantum di dalam kitab *Shahih Al-Bukhari*. Secara tegas, hadits tersebut membedakan antara kedua tasyahhud tersebut.

Asy-Syafi'i *Rahimahullah* berkata, "Hadits-hadits yang berbicara tentang duduk *tawarruk* atau *iftirasy* adalah mutlak. Di dalamnya tidak dijelaskan bahwa itu terjadi pada kedua tasyahhud atau pada salah satunya. Akan tetapi, Abu Humaid dan kawan-kawannya telah menjelaskannya dan menyatakan duduk *iftirasy* pada tasyahhud awal dan duduk *tawarruk* pada tasyahhud akhir, sehingga wajib menggiring hadits *mujmal* kepadanya."

Adapun perkataannya, "*Dan beliau meletakkan tangan kiri di atas lututnya*" dan di dalam riwayat yang lain disebutkan, "*Dan telapak tangan kirinya menutup lututnya.*" Ini adalah dalil yang menunjukkan tentang anjuran hal tersebut. Para ulama telah berijma' tentang anjuran meletakkan telapak tangan kiri di dekat lutut atau di atas lutut. Sebagian mereka berpendapat dengan menempelkan jari-jarinya di atas lutut. Itulah makna perkataannya: "*Dan telapak tangannya yang kiri menutup lututnya.*" Hikmah meletakkan telapak tangan yang kiri di dekat lutut adalah mencegahnya dari perbuatan sia-sia.

Adapun perkataannya, "*Dan beliau meletakkan tangan kanan di atas paha kanannya.*" Hal itu telah dianjurkan secara ijma'.

Perkataannya, "*Beliau menunjuk dengan jari telunjuknya dan beliau meletakkan ibu jarinya di atas jarinya yang tengah.*" Dan di dalam riwayat yang lain disebutkan, "*Dan beliau membentuk bilangan lima puluh tiga.*" Kedua riwayat tersebut dimungkinkan terjadi pada dua keadaan. Beliau melakukan cara ini pada satu waktu dan cara yang lain pada satu waktu. Bahkan sebagian mereka ingin mengabungkan antara keduanya, yaitu bahwa yang dimaksud dengan perkataannya, "*Di atas jarinya yang tengah*" adalah meletakkan ibu jari dekat di bawah jari yang tengah, sehingga maknanya sama dengan membentuk bilangan lima puluh tiga.

Adapun menunjuk dengan jari telunjuk, menurut kami, adalah dianjurkan berdasarkan hadits-hadits shahih tersebut. Sahabat-sahabat kami berpendapat, dia menunjuk ketika mengucapkan "... *Illallaah*" dari kalimat syahadat. Dia menunjuk dengan jari telunjuk yang kanan, bukan dengan jari yang lain. Jika dia mengalami kelainan (buntung atau cacat), maka dia tidak menunjuk dengan jari yang lain, baik dari tangan kanan maupun tangan kiri. Hal yang disunnahkan adalah hendaknya pandangannya tidak melewati jari telunjuknya; tentangnya ada hadits shahih di dalam kitab *Sunan Abu Dawud*. Dia menunjuk dengannya mengarah ke kiblat sambil meniatkan *tauhid* dan ikhlas.

Ketahuiilah bahwa perkataannya, "Beliau membentuk bilangan lima puluh tiga" syaratnya menurut ahli hisab adalah dia meletakkan ujung jari kelingking di atas jari manis. Namun, hal tersebut bukanlah yang dimaksud di pembahasan ini, bahkan yang dimaksud adalah dia meletakkan jari kelingking di telapak tangan hingga berbentuk seperti yang dinamakan oleh ahli hisab: Lima puluh sembilan.

\*\*\*

## (27) Bab Mengucapkan Salam untuk Mengakhiri Shalat dan Tata Caranya

١٣١٣. حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ شُعْبَةَ عَنِ الْحَكَمِ وَمَنْصُورٍ عَنْ مُجَاهِدٍ عَنْ أَبِي مَعْمَرٍ أَنَّ أَمِيرًا كَانَ بِمَكَّةَ يُسَلِّمُ تَسْلِيمَتَيْنِ فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ أَنَّى عَلِقَهَا؟ قَالَ الْحَكَمُ فِي حَدِيثِهِ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَفْعَلُهُ.

1313. Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada kami, Yahya bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, dari Syu'bah, dari Al-Hakam dan Manshur, dari Mujahid, dari Abu Ma'mar, bahwasanya ada seorang gubernur di Mekah selalu mengucapkan salam (dari shalat) dua kali salam. Maka Abdullah (Radhiyallahu Anhu) pun berkata, 'Dari mana dia mendapatkannya?' Al-Hakam berkata di dalam haditsnya, 'Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dahulu pernah melakukannya.'

### • Takhrij hadits:

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 9339).

١٣١٤. وَحَدَّثَنِي أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ شُعْبَةَ عَنِ الْحَكَمِ عَنْ مُجَاهِدٍ عَنْ أَبِي مَعْمَرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ - قَالَ شُعْبَةُ - رَفَعَهُ مَرَّةً - أَنَّ أَمِيرًا أَوْ رَجُلًا سَلَّمَ تَسْلِيمَتَيْنِ فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ أَنَّى عَلِقَهَا؟

1314. Dan Ahmad bin Hanbal telah memberitahukan kepadaku, Yahya bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, dari Syu'bah, dari Al-Hakam, dari Mujahid, dari Abu Ya'mar, dari Abdullah (Radhiyallahu Anhu). Syu'bah berkata -sesekali dia memarfukannya-, 'Sesungguhnya ada seorang gubernur atau ada seorang lelaki mengucapkan salam (setelah shalat) dua kali salam. Maka Abdullah (Radhiyallahu Anhu) pun berkata, 'Dari mana dia mendapatkannya?'

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 9339).

١٣١٥. وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا أَبُو عَامِرٍ الْعَقَدِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ عَامِرِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: كُنْتُ أَرَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُسَلِّمُ عَنْ يَمِينِهِ وَعَنْ يَسَارِهِ حَتَّى أَرَى بَيَاضَ خَدِّهِ.

1315. Dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Abu Amir Al-'Aqadi telah mengabarkan kepada kami, Abdullah bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, dari Isma'l bin Muhammad, dari Amir bin Sa'ad, dari ayahnya berkata, 'Dahulu aku selalu melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengucapkan salam ke sebelah kanannya dan ke sebelah kirinya, sampai-sampai aku melihat putih pipinya.'

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. An-Nasa'i di dalam *Kitab As-Sahwu*. Bab: *As-Salam* (nomor 1315 dan 1316).
2. Ibnu Majah di dalam *Kitab Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa*, Bab *At-Taslim* (nomor 915). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 3866).

- **Tafsir hadits: 1313-1315**

Perkataannya, "Bahwasanya ada seorang gubernur di Mekah selalu mengucapkan salam (dari shalat) dua kali salam. Maka Abdullah (Radhiyallahu

Anhu) pun berkata, 'Dari mana dia mendapatkannya? Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah melakukannya". Dari Sa'ad Radhiyallahu Anhu berkata, "Dahulu aku pernah melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengucapkan salam ke sebelah kanannya dan ke sebelah kirinya, sampai-sampai aku melihat putih pipinya." Makna "Annaa 'aliqahaa" adalah dari mana dia mendapatkan sunnah tersebut?

Di dalamnya terdapat dalil bagi pendapat Asy-Syafi'i dan mayoritas ulama salaf dan khalaf bahwa disunnahkan melakukan dua kali salam, ke kanan dan ke kiri. Sedangkan Malik dan sekelompok ulama yang lain berpendapat, salam yang disunnahkan hanya satu kali salam. Mereka bergantung dengan hadits-hadits dha'if yang tidak dapat menandingi hadits-hadits shahih ini. Meskipun ada hadits shahih yang berbicara tentangnya, maka dia diartikan bahwa beliau melakukan hal tersebut untuk menjelaskan dibolehkannya melakukan satu salam saja.

Para ulama yang tepercaya telah berijma' bahwa tidak diwajibkan melakukan salam, melainkan hanya satu kali. Apabila dia mengucapkan satu kali salam, maka dianjurkan mengucapkannya langsung. Namun, apabila mengucapkannya dua kali salam, maka yang pertama ke sebelah kanan dan yang kedua ke sebelah kiri. Selain itu, menoleh pada setiap kali salam agar orang yang di sampingnya dapat melihat pipinya. Demikianlah menurut pendapat yang benar.

Sebagian sahabat-sahabat kami berkata, "Tujuannya adalah agar orang yang disampingnya dapat melihat pipinya." Jika dia mengucapkan dua kali salam ke sebelah kanannya, atau ke sebelah kirinya, atau ke hadapan wajahnya, atau yang pertama ke sebelah kiri dan yang kedua ke sebelah kanan, maka shalatnya tetap sah dan dia telah melakukan dua kali salam, tetapi dia tidak mendapatkan keutamaan pada tata cara melakukannya.

Ketahuiilah bahwasanya salam adalah salah satu rukun dan fardhu shalat. Shalat tidak sah, kecuali dengan melakukannya. Demikianlah menurut mayoritas ulama dari kalangan para shahabat, tabi'in, dan ulama yang datang setelah mereka. Sedangkan Abu Hanifah berkata, "Salam adalah sunnah. Menyudahi shalat dapat dilakukan dengan segala sesuatu yang membatalkannya, seperti salam, berbicara, berhadast, berdiri, dan lain sebagainya." Akan tetapi, mayoritas ulama berhujjah bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam selalu mengucapkan salam ketika menyudahi shalatnya. Diriwayatkan juga oleh Al-Bukhari bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي

"Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihatku shalat." Dan di dalam hadits yang lain disebutkan,

تَحْرِيمُهَا التَّكْبِيرُ وَتَحْلِيلُهَا التَّسْلِيمُ.

"Pembukanya adalah bertakbir dan menyudahinya dengan salam."

\*\*\*

## (28) Bab Dzikir Setelah Shalat

١٣١٦. حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ عَمْرِو قَالَ أَخْبَرَنِي بِذَا أَبُو مَعْبُدٍ - ثُمَّ أَنْكَرَهُ بَعْدُ - عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ كُنَّا نَعْرِفُ انْقِضَاءَ صَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالتَّكْبِيرِ.

1316. Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada kami, Sufyan bin Uyainah telah memberitahukan kepada kami, dari Amr berkata, 'Abu Ma'bad telah mengabarkan kepadaku dengan hadits ini -lalu setelahnya dia mengingkarinya-, dari Ibnu Abbas (Radhiyallahu Anhuma) berkata, 'Dahulu kami mengetahui selesainya shalat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan takbir.'

### • Takhrij hadits:

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Adzan. Bab: Adz-Dzikr Ba'da Ash-Shalah (nomor 842).
2. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: At-Takbir Ba'da Ash-Shalah (nomor 1002).
3. An-Nasa'i di dalam Kitab As-Sahwu. Bab: At-Takbir Ba'da Taslim Al-Imam (nomor 1334). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 6512).

١٣١٧. حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ عَنْ أَبِي مَعْبُدٍ مَوْلَى ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّهُ سَمِعَهُ يُخْبِرُ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ مَا كُنَّا نَعْرِفُ انْقِضَاءَ صَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَّا بِالتَّكْبِيرِ.

قَالَ عَمْرُو فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِأَبِي مَعْبُدٍ فَأَنْكَرَهُ وَقَالَ لَمْ أُحَدِّثْكَ بِهَذَا.  
قَالَ عَمْرُو وَقَدْ أَخْبَرْتَنِيهِ قَبْلَ ذَلِكَ.

1317. Ibnu Abi Umar telah memberitahukan kepada kami, Sufyan bin Uyainah telah memberitahukan kepada kami, dari Amr bin Dinar, dari Abu Ma'bad maula Ibnu Abbas, bahwasanya dia telah mendengarnya mengabarkan dari Ibnu Abbas (Radhiyallahu Anhum), dia berkata, 'Dahulu kami tidak mengetahui selesainya shalat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, melainkan dengan takbir.'

Amr berkata, 'Aku pun menyebutkan hal itu kepada Abu Ma'bad, tetapi dia mengingkarinya seraya berkata, 'Aku tidak pernah memberitahukan hal itu kepadamu.' Amr berkata, 'Padahal dia telah mengabarkannya kepadaku sebelum itu.'

• Takhrij hadits:

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1316.

١٣١٨. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَكْرٍ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ /ح/  
قَالَ وَحَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ - وَاللَّفْظُ لَهُ - قَالَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ  
الرِّزَاقِ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ دِينَارٍ أَنَّ أَبَا مَعْبُدٍ مَوْلَى  
ابْنِ عَبَّاسٍ أَخْبَرَهُ أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ أَخْبَرَهُ أَنَّ رَفَعَ الصَّوْتِ بِالذِّكْرِ حِينَ  
يُنْصَرِفُ النَّاسُ مِنَ الْمَكْتُوبَةِ كَانَ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَأَنَّهُ قَالَ: قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: كُنْتُ أَعْلَمُ إِذَا انْصَرَفُوا  
بِذَلِكَ إِذَا سَمِعْتُهُ.

1318. Muhammad bin Hatim telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Bakar telah mengabarkan kepada kami, Ibnu Juraij telah mengabarkan kepada kami; (H) dia berkata, 'Dan Ishaq bin Manshur telah memberitahukan kepadaku -dan lafazh ini miliknya-, dia berkata, 'Abdurrazzaq telah mengabarkan kepada kami, Ibnu Juraij telah mengabarkan kepada kami, Amr bin Dinar telah mengabarkan kepadaku,

*bahwasanya Abu Ma'bad maula Ibnu Abbas telah mengabarkan kepadanya, bahwasanya Ibnu Abbas (Radhiyallahu Anhuma) telah mengabarkan kepadanya, bahwasanya mengeraskan suara dengan dzikir ketika orang-orang selesai dari shalat wajib adalah terjadi di zaman Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam; dan sesungguhnya dia (Abu Ma'bad) berkata, 'Ibnu Abbas (Radhiyallahu Anhuma) berkata, 'Dahulu aku mengetahui mereka telah selesai dari shalat apabila aku mendengarnya.'*

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Adzan. Bab: Adz-Dzikh Ba'da Ash-Shalah* (nomor 841).
2. Abu Dawud di dalam *Kitab Ash-Shalah. Bab: At-Takbir Ba'da Ash-Shalah* (nomor 1003). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 6513)

• **Tafsir hadits: 1316-1318**

Di dalamnya terdapat hadits Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma*, dia berkata, "*Dahulu kami mengetahui selesainya shalat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan takbir.*" Dan di dalam riwayat yang lain disebutkan, "*Bahwasanya mengeraskan suara dengan dzikir ketika orang-orang selesai dari shalat wajib adalah terjadi di zaman Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam; dan sesungguhnya Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma berkata, 'Dahulu aku mengetahui mereka telah selesai dari shalat apabila aku mendengarnya.'*" Hadits tersebut adalah dalil bagi pendapat yang dikatakan oleh sebagian kaum salaf, yaitu bahwasanya dianjurkan mengeraskan suara dengan takbir dan dzikir setelah shalat wajib. Di antara para ulama *muta'akhkhirin* yang menganjurkannya adalah Ibnu Hazm Azh-Zhahiri. Ibnu Baththal dan ulama yang lainnya menukil bahwasanya para imam madzhab yang dipanuti dan selain mereka bersepakat tentang tidak dianjurkannya mengeraskan suara dengan dzikir dan takbir.

Asy-Syafi'i *Rahimahullah* mengalihkan hadits tersebut, yaitu bahwasanya beliau mengeraskan suara hanya sebentar untuk mengajarkan tata cara berdzikir kepada mereka; dan mereka tidak mengeraskan terus-menerus. Dia (Ibnu Baththal) berkata, "Maka dia (Asy-Syafi'i) lebih memilih bagi imam dan makmum untuk berdzikir

kepada Allah setelah selesai shalat sambil memelankannya. Kecuali jika seorang imam ingin mengajarkan dzikir, maka dia boleh mengeraskan hingga dia mengetahui bahwa mereka telah mempelajarinya, lalu memelankan. Dia (Asy-Syafi'i) mengalihkan hadits ini dengan takwil tersebut.

Perkataannya, *"Dahulu aku mengetahui mereka telah selesai dari shalat..."* Sebenarnya dia tidak menghadiri shalat bersama jamaah pada sebagian waktu karena dia masih kecil.

Perkataannya, *"Abu Ma'bad telah mengabarkan kepadaku dengan hadits ini lalu setelahnya dia mengingkarinya..."* apa yang dilakukan Muslim menjadikan hadits ini sebagai hujjah adalah dalil yang menunjukkan bahwa dia berpendapat, hadits yang diriwayatkan dengan cara demikian adalah shahih, meskipun orang yang memberitahukan mengingkarinya. Demikianlah menurut mayoritas ulama ahli hadits, ahli fikih, dan ahli ushul. Mereka berkata, "Hadits itu dapat dijadikan sebagai hujjah apabila pengingkaran si syaikh terjadi karena keraguannya atau karena dia lupa, atau dia berkata, "Aku tidak menghafalnya." atau "Aku tidak ingat bahwa aku pernah memberitahukannya kepadamu, dan lain sebagainya." Sedangkan Al-Karkhi dari kalangan sahabat-sahabat Abu Hanifah menyelisihinya mereka, dia berkata, "Hadits itu tidak dapat dijadikan sebagai hujjah. Akan tetapi, jika si syaikh mengingkarinya dengan pengingkaran yang nyata dan memastikan kedustaan si perawi, dan dia tidak pernah sekalipun memberitahukan hadits itu kepadanya, maka tidak boleh berhujjah dengan hadits itu menurut mereka semuanya. Karena pernyataan masing-masing (dari perawi dan syaikhnya) berlawanan dengan pernyataan yang lainnya, padahal si syaikh adalah asalnya. Sehingga wajib menggugurkan hadits tersebut, tanpa hal itu mencacati hadits-hadits lain dari si perawi karena kita tidak dapat memastikan kedustaannya.

\*\*\*

**(29) Bab Anjuran Ber-ta'awudz (Memohon  
Perlindungan) di Antara Tasyahhud dan Salam dari  
Siksa Kubur, Siksa Jahannam, Fitnah Kehidupan, Fitnah  
Al-Masih Ad-Dajjal, dari Dosa dan Hutang**

١٣١٩. حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ سَعِيدِ الْأَيْلِيِّ وَحَرَمَلَةُ بْنُ يَحْيَى قَالَ هَارُونُ حَدَّثَنَا  
وَقَالَ حَرَمَلَةُ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ بْنُ يَزِيدَ عَنِ ابْنِ  
شِهَابٍ قَالَ حَدَّثَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ أَنَّ عَائِشَةَ قَالَتْ: دَخَلَ عَلَيَّ  
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعِنْدِي امْرَأَةٌ مِنَ الْيَهُودِ وَهِيَ  
تَقُولُ: هَلْ شَعَرْتِ أَنْكُمْ تُفْتَنُونَ فِي الْقُبُورِ؟ قَالَتْ: فَارْتَاعَ رَسُولُ  
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ: إِنَّمَا تُفْتَنُ يَهُودٌ. قَالَتْ عَائِشَةُ: فَلَبِثْنَا  
لِيَالِيٍّ ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هَلْ شَعَرْتِ أَنَّهُ أُوحِيَ  
إِلَيَّ أَنْكُمْ تُفْتَنُونَ فِي الْقُبُورِ. قَالَتْ عَائِشَةُ: فَسَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدُ يَسْتَعِيدُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ.

1319. Harun bin Sa'id Al-Ayli dan Harmalah bin Yahya telah memberitahukan kepada kami; -Harun berkata, '(Ibnu Wahb) telah memberitahukan kepada kami...' sedangkan Harmalah berkata, 'Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami, Yunus bin Yazid telah mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Syihab berkata, 'Urwah bin Az-Zubair telah memberitahukan kepadaku, bahwasanya Aisyah (Radhiyallahu Anha) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam datang kepadaku, sedangkan bersamaku ada seorang wanita Yahudi dan dia berkata, 'Apakah kamu tahu

bahwa kalian akan terfitnah (diuji) di dalam kubur?' Dia (Aisyah) berkata, 'Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam terkejut seraya bersabda, "Sesungguhnya hanya orang-orang Yahudi yang terfitnah (diuji)." Aisyah (Radhiyallahu Anha) berkata, 'Kami pun melewati beberapa malam, kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apakah kamu tahu bahwa sesungguhnya telah diwahyukan kepadaku bahwa kalian akan terfitnah (diuji) di dalam kubur?" Aisyah (Radhiyallahu Anha) berkata, 'Aku pun mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam setelahnya memohon perlindungan dari siksa kubur.'

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh An-Nasa'i di dalam Kitab Al-Jana'iz. Bab: At-Ta'awwudz Min 'Adzab Al-Qabr (nomor 2063). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 16712).

١٣٢٠. وَحَدَّثَنِي هَارُونُ بْنُ سَعِيدٍ الْأَيْلِيُّ وَحَرَمَلَةُ بْنُ يَحْيَى وَعَمْرُو بْنُ سَوَادٍ قَالَ حَرَمَلَةُ أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخِرَانِ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدَ ذَلِكَ يَسْتَعِيدُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ.

1320. Dan Harun bin Sa'id Al-Ayli, Harmalah bin Yahya, dan Amr bin Sawwad telah memberitahukan kepada kami; -Harmalah berkata, '(Ibnu Wahb) telah mengabarkan kepada kami...' sedangkan yang lainnya berkata, 'Ibnu Wahb telah memberitahukan kepada kami, Yunus telah mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Syihab, dari Humaid bin Abdurrahman, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Aku telah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam setelah kejadian itu memohon perlindungan dari siksa kubur.'

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh An-Nasa'i di dalam Kitab Al-Jana'iz. Bab: At-Ta'awwudz Min 'Adzab Al-Qabr (nomor 2060). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 12284).

١٣٢١. حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ كِلَاهُمَا عَنْ جَرِيرٍ قَالَ زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: دَخَلْتُ عَلَى عَجُوزَانِ مِنْ عَجَزِ يَهُودِ الْمَدِينَةِ فَقَالَتَا: إِنَّ أَهْلَ الْقُبُورِ يُعَذَّبُونَ فِي قُبُورِهِمْ. قَالَتْ: فَكَذَّبْتُهُمَا وَلَمْ أَنْعَمْ أَنْ أُصَدِّقَهُمَا فَخَرَجَتَا. وَدَخَلَ عَلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقُلْتُ لَهُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ عَجُوزَيْنِ مِنْ عَجَزِ يَهُودِ الْمَدِينَةِ دَخَلَتَا عَلَيَّ فَزَعَمَتَا أَنَّ أَهْلَ الْقُبُورِ يُعَذَّبُونَ فِي قُبُورِهِمْ. فَقَالَ: صَدَقَتَا إِنَّهُنَّ يُعَذَّبُونَ عَذَابًا تَسْمَعُهُ الْبَهَائِمُ. قَالَتْ: فَمَا رَأَيْتُهُ بَعْدُ فِي صَلَاةٍ إِلَّا يَتَعَوَّذُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ.

1321. Zuhair bin Harb dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, kedua-duanya dari Jarir; Zuhair berkata, 'Jarir telah memberitahukan kepada kami, dari Manshur, dari Abu Wa'il, dari Masruq, dari Aisyah (Radhiyallahu Anha) berkata, 'Dua wanita tua Yahudi Madinah datang kepadaku, lalu mereka berdua berkata, 'Sesungguhnya para penghuni kubur akan disiksa di dalam kubur mereka.' Dia (Aisyah) berkata, 'Maka aku pun tidak mengiyakan dan tidak mempercayai mereka berdua.' Lalu mereka pun keluar. Kemudian masuklah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu aku berkata kepada beliau, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya dua wanita tua Yahudi Madinah datang kepadaku dan mereka mengaku-ngaku bahwa para penghuni kubur akan disiksa di dalam kubur mereka.' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pun bersabda, "Mereka berdua benar, sesungguhnya mereka akan disiksa dengan siksaan yang dapat didengar oleh binatang-binatang ternak." Dia (Aisyah) berkata, 'Setelahnya, aku tidak pernah melihat beliau di dalam shalat, melainkan beliau memohon perlindungan dari siksa kubur.'

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Ad-Da'awat. Bab: At-Ta'awudz Min 'Adzab Al-Qabr (nomor 6366).

2. An-Nasa'i di dalam Kitab *Al-Jana'iz*. Bab: *At-Ta'awudz Min 'Adzab Al-Qabr* (nomor 2065). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 17611).

١٣٢٢. حَدَّثَنَا هَنَادُ بْنُ السَّرِيِّ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَخْوَصِ عَنْ أَشْعَثَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَائِشَةَ بِهَذَا الْحَدِيثِ وَفِيهِ قَالَتْ: وَمَا صَلَّى صَلَاةً بَعْدَ ذَلِكَ إِلَّا سَمِعْتُهُ يَتَعَوَّذُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ.

1322. *Hannad bin As-Sari telah memberitahukan kepada kami, Abu Al-Ahwash telah memberitahukan kepada kami, dari Asy'ats, dari ayahnya, dari Masruq, dari Aisyah (Radhiyallahu Anha), dengan hadits tersebut. Di dalamnya Aisyah berkata, 'Tidaklah beliau melaksanakan shalat setelah kejadian itu melainkan aku mendengar beliau memohon perlindungan dari siksa kubur.'*

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab *Al-Jana'iz*. Bab: *Maa Jaa'a Fii 'Adzab Al-Qabr* (nomor 1372).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab *As-Sahwu*. Bab: *Nau' Aakhar* (nomor 1307) dengan hadits yang semisal dan dengan riwayat yang ringkas. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 17660).

\*\*\*

### (30) Bab Pelindungan yang Dimohonkan di Dalam Shalat

١٣٢٣. حَدَّثَنَا عَمْرُو النَّاقِدُ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ سَعْدٍ قَالَ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ صَالِحِ بْنِ أَبِي شَهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ أَنَّ عَائِشَةَ قَالَتْ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَعِينُ فِي صَلَاتِهِ مِنْ فِتْنَةِ الدَّجَالِ.

1323. *Amr An-Naqid dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'ad telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Ayahku telah memberitahukan kepada kami, dari Shaleh, dari Ibnu Syihab berkata, 'Urwah bin Az-Zubair telah mengabarkan kepadaku, bahwasanya Aisyah (Radhiyallahu Anha) berkata, 'Aku telah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memohon perlindungan di dalam shalatnya dari fitnah Dajjal.'*

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Fitan. Bab: Dzikr Ad-Dajjal* (nomor 7129). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 16496).

١٣٢٤. وَحَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ وَابْنُ نُمَيْرٍ وَأَبُو كُرَيْبٍ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ جَمِيعًا عَنْ وَكَيْعٍ - قَالَ أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ - حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ عَنْ حَسَّانِ بْنِ عَطِيَّةٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ أَبِي عَائِشَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَعَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا تَشَهَّدَ أَحَدُكُمْ فَلْيَسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنْ أَرْبَعٍ يَقُولُ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ وَمِنْ شَرِّ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ.

1324. *Nashr bin Ali Al-Jahdhami, Ibnu Numair, Abu Kuraib, dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada kami, semuanya dari Waki'. Abu Kuraib berkata, 'Waki' telah memberitahukan kepada kami, Al-Auza'i telah memberitahukan kepada kami, dari Hassan bin Athiyyah, dari Muhammad bin Abu Aisyah, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu); dan dari Yahya bin Abu Katsir, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila salah seorang kalian bertasyahhud, maka hendaknya dia memohon perlindungan kepada Allah dari empat hal: "Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari siksa jahannam, dari siksa kubur, dari fitnah (cobaan) kehidupan dan (cobaan) setelah kematian, serta dari keburukan fitnah Al-Masih Ad-Dajjal."*

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam *Kitab Ash-Shalah. Bab: Maa Yaquul Ba'da At-Tasyahhud* (nomor 983).
2. An-Nasa'i di dalam *Kitab As-Sahwu. Bab: Nau' Aakhar* (nomor 1309).
3. Ibnu Majah di dalam *Kitab Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa. Bab: Maa Yuqaal Fii At-Tasyahhud wa Ash-Shalah 'Ala An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam* (nomor 909). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14587).

١٣٢٥. حَدَّثَنِي أَبُو بَكْرِ بْنُ إِسْحَاقَ أَخْبَرَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ أَنَّ عَائِشَةَ زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخْبَرَتْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَدْعُو فِي الصَّلَاةِ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ

الدَّجَالِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ. اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ  
مِنَ الْمَأْتَمِ وَالْمَغْرَمِ. قَالَتْ فَقَالَ لَهُ قَائِلٌ: مَا أَكْثَرَ مَا تَسْتَعِيدُ مِنَ  
الْمَغْرَمِ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ فَقَالَ: إِنَّ الرَّجُلَ إِذَا غَرِمَ حَدَّثَ فَكَذَبَ  
وَوَعَدَ فَأَخْلَفَ.

1325. Abu Bakar bin Ishaq telah memberitahukan kepadaku, Abu Al-Yaman telah mengabarkan kepada kami, Syu'aib telah mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri berkata, 'Urwah bin Az-Zubair telah mengabarkan kepadaku, bahwasanya Aisyah (Radhiyallahu Anha) istri Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam telah mengabarkan kepadanya, bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dahulu selalu berdoa di dalam shalat, "Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari siksa kubur. Aku berlindung kepada-Mu dari fitnah Al-Masih Ad-Dajjal. Aku berlindung kepada-Mu dari fitnah (cobaan) kehidupan dan (cobaan) setelah kematian. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari (perbuatan) dosa dan hutang." Dia (Aisyah) berkata, 'Ada seseorang berkata kepada beliau, 'Wahai Rasulullah, betapa seringnya kamu memohon perlindungan dari hutang?' kemudian beliau pun bersabda, "Sesungguhnya apabila seseorang berhutang, dia akan berbicara dan berdusta, lalu dia akan berjanji lalu dia ingkari."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Adzan. Bab: Ad-Du'a` Qabl As-Salam (nomor 832). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Al-Istiqradh, Bab Man Ista'adza Min Ad-Dain (nomor 2397) secara ringkas.
2. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Ad-Du'a` Fii Ash-Shalah (nomor 880).
3. An-Nasa'i di dalam Kitab As-Sahwu. Bab: Nau' Aakhar (nomor 1308). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 16463).

١٣٢٦. وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ حَدَّثَنِي الْأَوْزَاعِيُّ  
حَدَّثَنَا حَسَّانُ بْنُ عَطِيَّةَ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي عَائِشَةَ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا

هُرَيْرَةَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا فَرَّغَ أَحَدُكُمْ مِنَ التَّشْهُدِ الْآخِرِ فَلْيَتَعَوَّذْ بِاللَّهِ مِنْ أَرْبَعٍ: مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ وَمِنْ شَرِّ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ. وَحَدَّثَنِيهِ الْحَكَمُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا هِجْلُ بْنُ زِيَادٍ /ح/ قَالَ وَحَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ خَشْرَمٍ أَخْبَرَنَا عَيْسَى - يَعْنِي ابْنَ يُونُسَ - جَمِيعًا عَنِ الْأَوْزَاعِيِّ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَقَالَ: إِذَا فَرَّغَ أَحَدُكُمْ مِنَ التَّشْهُدِ. وَلَمْ يَذْكُرْ: الْآخِرَ

1326. Dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepadaku, Al-Walid bin Muslim telah memberitahukan kepada kami, Al-Auza'i telah memberitahukan kepadaku, Hassan bin Athiyyah telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Abu Aisyah telah memberitahukan kepadaku, bahwasanya dia telah mendengar Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila salah seorang kalian telah selesai dari tasyahhud akhir, maka hendaknya dia memohon perlindungan kepada Allah dari empat hal: (1). Dari siksa Jahannam. (2). Dari siksa kubur. (3). Dari fitnah (cobaan) kehidupan dan (cobaan) setelah kematian. (4). Dan dari keburukan Al-Masih Ad-Dajjal."

Al-Hakam bin Musa telah memberitahukannya kepadaku, Hiql bin Ziyad telah memberitahukan kepada kami; (H) dia berkata, 'Dan Ali bin Khasyram telah memberitahukan kepada kami, Isa -yaitu Ibnu Yunus- telah mengabarkan kepada kami, semuanya dari Al-Auza'i, dengan isnad tersebut. Akan tetapi, dia berkata, "Apabila salah seorang kalian telah selesai dari tasyahhud" dan tidak menyebutkan, "...akhir".

- **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya pada Kitab Al-Masajid wa Mawadhi' Ash-Shalah. Bab: Maa Yusta'adz Minhu Fii Ash-Shalah (nomor 1324).

١٣٢٧. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ عَنْ هِشَامٍ عَنْ يَحْيَى

عَنْ أَبِي سَلَمَةَ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ قَالَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَعَذَابِ النَّارِ وَفِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ وَشَرِّ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ.

1327. *Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Abi Adi telah memberitahukan kepada kami, dari Hisyam, dari Yahya, dari Abu Salamah, bahwasanya dia telah mendengar Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Nabiyullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari siksa kubur, siksa neraka, fitnah (cobaan) kehidupan dan (cobaan) setelah kematian, dan keburukan Al-Masih Ad-Dajjal."*

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab *Al-Jana'iz*, Bab *At-Ta'awwudz Min 'Adzab Al-Qabr* (nomor 1377). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 15427).

١٣٢٨. وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبَّادٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَمْرِو بْنِ طَاوُسٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عُوذُوا بِاللَّهِ مِنْ عَذَابِ اللَّهِ عُوذُوا بِاللَّهِ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، عُوذُوا بِاللَّهِ مِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ، عُوذُوا بِاللَّهِ مِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ .

1328. *Dan Muhammad bin Abbad telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, dari Amr, dari Thawus berkata, 'Aku telah mendengar Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Berlindunglah kalian kepada Allah dari adzab-Nya! Berlindunglah kalian kepada Allah dari siksa kubur! Berlindunglah kalian kepada Allah dari fitnah Al-Masih Ad-Dajjal! Berlindunglah kalian kepada Allah dari fitnah (cobaan) kehidupan dan (cobaan) setelah kematian!"*

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. An-Nasa'i di dalam Kitab *Al-Isti'adzah*. Bab: *Al-Isti'adzah Min Fitnah*

*Al-Mamat* (nomor 5528). Ditakhrij juga olehnya di dalam *Kitab Al-Isti'adzah. Bab: Al-Isti'adzah Min Fitnah Al-Mahya* (nomor 5523). Ditakhrij juga olehnya di dalam *Kitab Al-Isti'adzah. Bab: Al-Isti'adzah Min 'Adzab Allah* (nomor 5531). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13530).

١٣٢٩. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبَّادٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ ابْنِ طَاوُسٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِثْلَهُ.

1329. *Muhammad bin Abbad telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, dari Ibnu Thawus, dari ayahnya, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, dengan hadits yang semisal.*

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13528).

١٣٣٠. وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبَّادٍ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ قَالُوا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِثْلَهُ.

1330. *Dan Muhammad bin Abbad, Abu Bakar bin Abu Syaibah, dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada kami, mereka berkata, 'Sufyan telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Az-Zinad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, dengan hadits yang semisal.*

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh An-Nasa'i di dalam *Kitab Al-Isti'adzah. Bab: Al-Isti'adzah Min Fitnah Al-Mahya* (nomor 5523). Ditakhrij juga olehnya di dalam *Kitab Al-Isti'adzah. Bab: Al-Isti'adzah Min Fitnah Al-Mamat* (nomor 5528). Ditakhrij juga olehnya di dalam *Kitab Al-Isti'adzah. Bab: Al-Isti'adzah Min 'Adzab Al-Qabr* (nomor 5529). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13688).

١٣٣١. وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ بُدَيْلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ شَقِيقٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ يَتَعَوَّذُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَعَذَابِ جَهَنَّمَ وَفِتْنَةِ الدَّجَالِ.

1331. Dan Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Budail, dari Abdullah bin Syaqiq, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, bahwasanya beliau selalu berlindung dari siksa kubur, siksa Jahannam, dan fitnah Dajjal.

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh An-Nasa'i di dalam Kitab Al-Isti'adzah. Bab: Al-Isti'adzah Min 'Adzab Jahannam (nomor 5532). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 13565).

١٣٣٢. وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ - فِيمَا قُرِئَ عَلَيْهِ - عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ طَاوُسٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُعَلِّمُهُمْ هَذَا الدُّعَاءَ كَمَا يُعَلِّمُهُمُ السُّورَةَ مِنَ الْقُرْآنِ يَقُولُ: قُولُوا: اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ.

ثُمَّ قَالَ مُسْلِمٌ بْنُ الْحَجَّاجِ بَلَّغْنِي أَنْ طَاوُسًا قَالَ لِابْنِهِ: أَدْعَوْتَ بِهَا فِي صَلَاتِكَ؟ فَقَالَ لَا. قَالَ أَعِدْ صَلَاتَكَ لِأَنَّ طَاوُسًا رَوَاهُ عَنْ ثَلَاثَةِ أَوْ أَرْبَعَةٍ أَوْ كَمَا قَالَ.

1332. Dan Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, dari Malik bin Anas -pada riwayat yang dibacakan kepadanya-, dari Abu Az-Zubair, dari Thawus, dari Ibnu Abbas (Radhiyallahu Anhuma), bahwasanya

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dahulu selalu mengajarkan kepada mereka doa ini, sebagaimana beliau mengajarkan kepada mereka sebuah surat dari Al-Qur`an. Beliau bersabda, "Ucapkanlah oleh kalian: "Ya Allah, sesungguhnya kami berlindung kepada-Mu dari siksa Jahannam. Aku berlindung kepada-Mu dari siksa kubur. Aku berlindung kepada-Mu dari fitnah Al-Masih Dajjal. Dan Aku berlindung kepada-Mu dari fitnah (cobaan) kehidupan dan (cobaan) setelah kematian."

Kemudian Muslim bin Al-Hajjaj berkata, "Telah sampai kepadaku bahwa Thawus berkata kepada anaknya, 'Apakah kamu berdoa dengannya di dalam shalatmu?' Dia menjawab, 'Tidak.' Maka dia (Thawus) berkata, 'Ulangilah shalatmu! Karena sesungguhnya Thawus telah meriwayatkannya dari tiga atau empat (shahabat).' Atau seperti yang dia katakan.

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam *Kitab Ash-Shalah. Bab: Fii Al-Istiadzah* (nomor 1542).
2. At-Tirmidzi di dalam *Kitab Ad-Da'awat. Bab: 77* (nomor 3494) dan dia berkata, "Hadits ini hasan shahih."
3. An-Nasa`i di dalam *Kitab Al-Jana`iz. Bab: At-Ta'awudz Min 'Adzab Al-Qabr* (nomor 2062). Ditakhrij juga olehnya di dalam *Kitab Al-Isti'adzah. Bab: Al-Isti'adzah Min Fitnah Al-Mamat* (nomor 5527). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 5752).

- **Tafsir hadits: 1319-1332**

Kesimpulan dari hadits-hadits yang terdapat dalam bab ini adalah anjuran untuk memohon perlindungan dari hal-hal yang tersebut di atas antara waktu tasyahhud dan salam. Selain itu, hadits di atas juga menunjukkan tentang penetapan siksa dan fitnah kubur. Demikianlah menurut pendapat mereka yang berpegang pada Al-Qur`an dan Sunnah. Berbeda dengan kaum Mu'tazilah, yang mengatakan bahwa yang dimaksud berlindung dari fitnah kehidupan dan kematian adalah kehidupan dan kematian itu sendiri.

Para ulama berbeda pendapat tentang apa yang dimaksud dengan fitnah kematian. Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah siksaan kubur. Ada juga yang mengatakan, "cobaan pada waktu sakaratul maut".

Adapun tentang digabungkannya antara fitnah kehidupan dan kematian, fitnah Al-Masih Ad-Dajjal, dan siksa kubur, maka hal tersebut termasuk penyebutan lafazh khusus setelah lafazh umum, dan contoh-contoh seperti ini sangat banyak.

Perkataannya, "*Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, bahwasanya ada seorang wanita Yahudi berkata, 'Apakah kamu tahu bahwa kalian akan terfitnah (diuji) di dalam kubur?' Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam terkejut seraya bersabda, "Sesungguhnya hanya orang-orang Yahudi yang terfitnah (diuji)." Kami pun melewati beberapa malam, kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apakah kamu tahu bahwa sesungguhnya telah diwahyukan kepadaku bahwa kalian akan terfitnah (diuji) di dalam kubur?" dan di dalam riwayat yang lain disebutkan, "Dua wanita tua Yahudi Madinah datang... dan dia (Aisyah) menyebutkan bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam membenarkan mereka berdua."* Dimungkinkan bahwa kedua riwayat ini terjadi dalam waktu yang berbeda. Peristiwa yang pertama terjadi, lalu Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam diberitahukan tentang hal tersebut, lalu setelah beberapa malam berlalu datanglah kedua wanita tua itu dan Aisyah Radhiyallahu Anha mendustakan mereka, sedangkan dia belum mengetahui tentang turunnya wahyu berkenaan penetapan siksa kubur.

Kemudian Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam datang kepadanya dan dia pun mengabarkan kepada beliau tentang perkataan kedua wanita tua itu, maka beliau bersabda, "*Mereka berdua benar.*" Beliau juga memberitahukan kepada Aisyah bahwa telah turun wahyu tentang penetapannya.

Perkataan Aisyah Radhiyallahu Anha, "*Lam un'im an ushaddiqahumaa.*" Makna *un'im* yaitu diriku tidak tenang dan tidak mempercayai mereka berdua. Kata tersebut diambil dari kata '*na'am* (ya).'

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "*Allaahumma Innii A'uudzu Bika Min al-ma'tsam wa al-Maghram.*" (Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari (perbuatan) dosa dan hutang). Maknanya *al-gharam* adalah hutang.

Sabda beliau, "*Apabila salah seorang kalian telah selesai dari tasyahhud akhir, maka hendaknya dia memohon perlindungan kepada Allah dari empat hal...*" Di dalamnya terdapat penegasan tentang anjuran memohon perlindungan pada tasyahhud akhir, dan bukan pada tasyahhud awal.

Perkataannya, "*Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengajarkan doa tersebut kepada mereka, sebagaimana beliau mengajarkan*

sebuah surat dari Al-Qur`an kepada mereka; dan sesungguhnya Thawus Rahimahullah memerintahkan anaknya untuk mengulang shalat ketika dia tidak berdoa dengan doa tersebut." Itu semua menunjukkan tentang betapa ditekankannya doa dan permohonan perlindungan tersebut untuk dilakukan. Zhahir perkataan Thawus Rahimahullah bahwa dia mengartikan perintah memohon perlindungan dari keempat hal itu atas kewajiban, sehingga dia mewajibkan pengulangan shalat karena putranya telah meninggalkannya. Akan tetapi, mayoritas ulama berpendapat bahwa memohon perlindungan dari keempat hal itu adalah mustahab (sunnah), bukan wajib. Bisa jadi Thawus bermaksud untuk mengajarkan anaknya dan menekankan perkara doa tersebut padanya, bukan karena dia meyakinkannya sebagai kewajiban.

Al-Qadhi Iyadh Rahimahullah berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berdoa dan memohon perlindungan dari perkara-perkara tersebut, padahal beliau telah diselamatkan dan terjaga dari hal-hal yang demikian, agar beliau selalu merasa takut kepada Allah, selalu mengagungkan-Nya, dan menunjukkan kefakiran kepada-Nya. Selain itu, agar beliau diteladani oleh umatnya dan agar beliau menjelaskan tata cara berdoa kepada mereka.

\*\*\*

### (31) Bab Anjuran Berdzikir setelah Shalat dan Penjelasan Tata Caranya

١٣٣٣. حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ رُشَيْدٍ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ عَنِ الْأَوْزَاعِيِّ عَنْ أَبِي عَمَّارٍ - اسْمُهُ شَدَادُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ - عَنْ أَبِي أَسْمَاءَ عَنْ ثَوْبَانَ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَنْصَرَفَ مِنْ صَلَاتِهِ اسْتَغْفَرَ ثَلَاثًا وَقَالَ: اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ تَبَارَكْتَ ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ. قَالَ الْوَلِيدُ فَقُلْتُ لِلْأَوْزَاعِيِّ كَيْفَ الْإِسْتِغْفَارُ؟ قَالَ: تَقُولُ اسْتَغْفِرُ اللَّهَ اسْتَغْفِرُ اللَّهَ.

1333. Dawud bin Rusyaid telah memberitahukan kepada kami, Al-Walid telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Auza'i, dari Abu Ammar - namanya adalah Syaddad bin Abdullah-, dari Abu Asma', dari Tsauban (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Apabila Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah selesai dari shalatnya, beliau beristighfar (memohon ampunan) tiga kali seraya mengucapkan, "Ya Allah, Engkau adalah Maha Pemberi keselamatan. Hanya dari-Mu keselamatan. Mahaagung Engkau Dzat yang memiliki keagungan dan kemuliaan."

Al-Walid berkata, 'Aku pun bertanya kepada Al-Auza'i, 'Bagaimana cara beristighfar?' Dia menjawab, 'Engkau mengucapkan, 'Astaghfirullaah... astaghfirullaah...'

- Takhrij hadits:

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Maa Yaquul Ar-Rajul Idza Sallama (nomor 1513) dengan hadits yang semisal.
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Maa Yaquul Idza Sallama Min Ash-Shalah (nomor 300).
3. An-Nasa'i di dalam Kitab As-Sahwu. Bab: Al-Istighfar Ba'da At-Taslim (nomor 1336).
4. Ibnu Majah di dalam Kitab Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa, Bab Maa Yuqaal Ba'da At-Taslim (nomor 928). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 2099).

١٣٣٤. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَابْنُ نُمَيْرٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنْ عَاصِمٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَارِثِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سَلَّمَ لَمْ يَقْعُدْ إِلَّا مِقْدَارَ مَا يَقُولُ: اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ تَبَارَكْتَ ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ. وَفِي رِوَايَةِ ابْنِ نُمَيْرٍ: يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ.

1334. Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Abu Mu'awiyah telah memberitahukan kepada kami, dari Ashim, dari Abdullah bin Al-Harits, dari Aisyah (Radhiyallahu Anha) berkata, 'Apabila Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam telah mengucapkan salam (selesai shalat), beliau tidak duduk melainkan sekadar untuk mengucapkan, "Ya Allah, Engkau adalah As-Salam (Maha Pemberi keselamatan). Hanya dari-Mu keselamatan. Mahaagung Engkau Dzat yang memiliki keagungan dan kemuliaan." Akan tetapi, di dalam riwayat Ibnu Numair disebutkan, "Wahai Dzat yang memiliki keagungan dan kemuliaan."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Maa Yaquul Ar-Rajul Idza Sallama (nomor 1512).
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Maa Yaquul Idza Sallama Min Ash-Shalah (nomor 298).

3. An-Nasa'i di dalam *Kitab As-Sahwu. Bab: Al-Istighfar Ba'da At-Taslim* (nomor 1337).
4. Ibnu Majah di dalam *Kitab Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa, Bab Maa Yuqaal Ba'da At-Taslim* (nomor 924). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 16187).

١٣٣٥. حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ - يَعْنِي الْأَحْمَرَ - عَنْ عَاصِمٍ بِهَذَا  
 الْإِسْنَادِ وَقَالَ: يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ.

1335. Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, Abu Khalid -yaitu Al-Ahmar- telah memberitahukan kepada kami, dari Ashim, dengan sanad tersebut. Akan tetapi, dia berkata, "Wahai Dzat yang memiliki keagungan dan kemuliaan."

- **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1334.

١٣٣٦. وَحَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ بْنُ عَبْدِ الصَّمَدِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَاصِمٍ  
 عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَارِثِ وَخَالِدٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَارِثِ كِلَاهُمَا  
 عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ، بِمِثْلِهِ غَيْرَ أَنَّهُ كَانَ  
 يَقُولُ: يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ.

1336. Dan Abdul Warits bin Abdushshamad telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepadaku, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Ashim, dari Abdullah bin Al-Harits dan Khalid, dari Abdullah bin Al-Harits, kedua-keduanya dari Aisyah (Radhiyallahu Anha), bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengucapkan dengan yang semisalnya. Hanya saja beliau mengucapkan, "Wahai Dzat yang memiliki keagungan dan kemuliaan."

- **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1334.

١٣٣٧. حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنِ الْمُسَيْبِ بْنِ رَافِعٍ عَنْ وَرَادٍ مَوْلَى الْمُغِيرَةَ بْنِ شُعْبَةَ قَالَ: كَتَبَ الْمُغِيرَةُ بْنُ شُعْبَةَ إِلَى مُعَاوِيَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا فَرَغَ مِنَ الصَّلَاةِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. اللَّهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ وَلَا مُعْطَى لِمَا مَنَعْتَ وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ.

1337. Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Jarir telah mengabarkan kepada kami, dari Manshur, dari Al-Musayyab bin Rafi', dari Warrad maula Al-Mughirah bin Syu'bah berkata, 'Al-Mughirah bin Syu'bah (Radhiyallahu Anhu) menulis surat kepada Mu'awiyah (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya apabila Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah selesai dari shalat dan mengucapkan salam, beliau mengucapkan, "Tiada tuhan (yang berhak disembah) kecuali Allah satu-satu-Nya, tiada sekutu bagi-Nya. Hanya milik-Nya segala kerajaan, hanya milik-Nya segala pujian, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Ya Allah, tidak ada yang bisa mencegah apa-apa yang Engkau berikan, dan tidak ada yang bisa memberi apa-apa yang Engkau cegah. Sesungguhnya kekayaan tidak dapat menyelamatkan pemiliknya dari siksa Mu. Hanya dari-Mu kemuliaan itu."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Adzan. Bab: Adz-Dzikr Ba'da Ash-Shalah (nomor 844). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Ad-Da'awat. Bab: Ad-Du'a' Ba'da Ash-Shalah (nomor 6330). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Ar-Riqaq. Bab: Maa Yukrah Min Qiil wa Qaal (nomor 6472) secara ringkas. Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Al-Qadar. Bab: Laa Maani'a Limaa A'tha Allah (nomor 6615) secara ringkas. Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Al-I'tisham Bi Al-Kitab wa As-Sunnah. Bab: Maa Yukrah Min Katsrah As-Su'al wa Min Takalluf Maa Laa Ya'niihi (nomor 7292) secara panjang lebar.
2. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Maa Yaquul Ar-Rajul Idza Sallama (nomor 1505).

3. An-Nasa'i di dalam *Kitab As-Sahwu. Bab: Nau' Aakhir Min Al-Qaul 'Inda Inqidha' Ash-Shalah* (nomor 1340 dan 1341). Ditakhrij juga olehnya di dalam *Kitab As-Sahwu. Bab: Kam Marrah Yaquul Dzalik?* (nomor 1342). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 11535).

١٣٣٨. وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ وَأَحْمَدُ بْنُ سِنَانَ قَالُوا حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنِ الْمُسَيَّبِ بْنِ رَافِعٍ عَنْ وَرَادِ مَوْلَى الْمُغِيرَةَ بْنِ شُعْبَةَ عَنِ الْمُغِيرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. مِثْلَهُ. قَالَ أَبُو بَكْرٍ وَأَبُو كُرَيْبٍ فِي رِوَايَتِهِمَا قَالَ: فَأَمْلَاهَا عَلَيَّ الْمُغِيرَةُ فَكَتَبْتُ بِهَا إِلَى مُعَاوِيَةَ.

1338. *Dan Abu Bakar bin Abu Syaibah, Abu Kuraib, dan Ahmad bin Sinan telah memberitahunya kepada kami, mereka berkata, 'Abu Mu'awiyah telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Al-Musayyab bin Rafi', dari Warrad maula Al-Mughirah bin Syu'bah, dari Al-Mughirah (Radhiyallahu Anhu), dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, yang semisalnya. Abu Bakar dan Abu Kuraib berkata di dalam riwayat mereka berdua, 'Dia (Warrad) berkata, 'Lalu Al-Mughirah (Radhiyallahu Anhu) mendiktekannya kepadaku dan aku menuliskannya untuk Mu'awiyah (Radhiyallahu Anhu).'*

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1337.

١٣٣٩. وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَكْرٍ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي عَبْدَةُ بْنُ أَبِي لُبَابَةَ أَنَّ وَرَادًا مَوْلَى الْمُغِيرَةَ بْنِ شُعْبَةَ قَالَ كَتَبَ الْمُغِيرَةُ بْنُ شُعْبَةَ إِلَى مُعَاوِيَةَ - كَتَبَ ذَلِكَ الْكِتَابَ لَهُ وَرَادٌ - إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ حِينَ سَلَّمَ. بِمِثْلِ حَدِيثِهِمَا. إِلَّا قَوْلَهُ: وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. فَإِنَّهُ لَمْ يَذْكُرْ.

1339. Dan Muhammad bin Hatim telah memberitahukan kepadaku, Muhammad bin Bakr telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Juraij telah mengabarkan kepada kami, Abdah bin Abu Lubabah telah mengabarkan kepadaku, bahwasanya Warrad maula Al-Mughirah bin Syu'bah berkata, 'Al-Mughirah bin Syu'bah (Radhiyallahu Anhu) menulis surat kepada Mu'awiyah (Radhiyallahu Anhu) -yang menuliskan surat tersebut untuknya adalah Warrad-, 'Sesungguhnya aku telah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengucapkan ketika beliau telah salam (selesai shalat), dengan yang semisal hadits mereka berdua. Kecuali ucapan beliau, "Dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu." Karena sesungguhnya beliau tidak menyebutkannya.

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1337.

١٣٤٠. وَحَدَّثَنَا حَامِدُ بْنُ عُمَرَ الْبَكْرَاوِيُّ حَدَّثَنَا بِشْرٌ - يَعْنِي ابْنَ الْمُفَضَّلِ / ح /  
 قَالَ وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنِي أَزْهَرُ جَمِيعًا عَنِ ابْنِ عَوْنٍ عَنْ  
 أَبِي سَعِيدٍ عَنْ وَرَادٍ كَاتِبِ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ قَالَ كَتَبَ مُعَاوِيَةُ إِلَى  
 الْمُغِيرَةِ. بِمِثْلِ حَدِيثِ مَنْصُورٍ وَالْأَعْمَشِ.

1340. Dan Hamid bin Umar Al-Bakrawi telah memberitahukan kepada kami, Bisyr -yaitu Ibnu Al-Mufadhhdhal- telah memberitahukan kepada kami; (H) dia berkata, 'Dan Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Azhar telah memberitahukan kepadaku. Semuanya dari Ibnu Aun, dari Abu Sa'id, dari Warrad penulis Al-Mughirah bin Syu'bah berkata, 'Mu'awiyah (Radhiyallahu Anhu) menulis surat kepada Al-Mughirah (Radhiyallahu Anhu), semisal dengan hadits Manshur dan Al-A'masy.

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1337.

١٣٤١. وَحَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ الْمَكِّيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا عَبْدُهُ بْنُ أَبِي لُبَابَةَ وَعَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ عُمَيْرٍ سَمِعَا وَرَادًا كَاتِبَ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ يَقُولُ كَتَبَ مُعَاوِيَةَ إِلَى الْمُغِيرَةِ: اكْتُبْ إِلَيَّ بِشَيْءٍ سَمِعْتَهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. قَالَ: فَكَتَبَ إِلَيْهِ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِذَا قَضَى الصَّلَاةَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. اللَّهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ وَلَا مُعْطَى لِمَا مَنَعْتَ وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ.

1341. Dan Ibnu Abi Umar Al-Makki telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, Abdah bin Abu Lubabah dan Abdul Malik bin Umair telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua telah mendengar Warrad penulis Al-Mughirah bin Syu'bah berkata, 'Mu'awiyah (Radhiyallahu Anhu) menulis surat kepada Al-Mughirah (Radhiyallahu Anhu), 'Tuliskanlah untukku sesuatu yang telah kamu dengar dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam!' Dia (Warrad) berkata, 'Maka dia pun menulis surat kepadanya, 'Aku telah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengucapkan ketika beliau menyelesaikan shalat, "Tiada tuhan (yang berhak disembah) kecuali Allah satu-satu-Nya, tiada sekutu bagi-Nya. Hanya milik-Nya segala kerajaan, hanya milik-Nya segala pujian, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Ya Allah, tidak ada yang bisa mencegah apa-apa yang Engkau berikan, dan tidak ada yang bisa memberi apa-apa yang Engkau cegah. Sesungguhnya kekayaan tidak dapat menyelamatkan pemiliknya dari siksa-Mu. Hanya dari-Mu kemuliaan itu."

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1337.

١٣٤٢. وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ قَالَ كَانَ ابْنُ الزُّبَيْرِ يَقُولُ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ حِينَ يُسَلِّمُ: لَا

إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَلَا نَعْبُدُ إِلَّا إِيَّاهُ، لَهُ النَّعْمَةُ وَلَهُ الْفَضْلُ وَلَهُ الثَّنَاءُ الْحَسَنُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ. وَقَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُهَلِّلُ بِهِنَّ ذُبْرَ كُلِّ صَلَاةٍ.

1342. Dan Muhammad bin Abdullah bin Numair telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami, Hisyam telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Az-Zubair berkata, 'Dahulu Ibnu Az-Zubair (Radhiyallahu Anhum) selalu mengucapkan pada setiap akhir shalat ketika beliau salam, "Tiada tuhan (yang berhak disembah) kecuali Allah satu-satu-Nya tiada sekutu bagi-Nya. Hanya milik-Nya segala kerajaan, hanya milik-Nya segala pujian, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan (pertolongan) Allah. Tiada tuhan (yang berhak disembah) kecuali Allah. Kami tidak menyembah, kecuali hanya kepada-Nya. Hanya miliknya segala kenikmatan, hanya milik-Nya segala keutamaan, dan hanya milik-Nya segala sanjungan yang baik. Tiada tuhan (yang berhak disembah) kecuali Allah dengan memurnikan agama hanya untuk-Nya, meskipun orang-orang kafir membencinya." Dia (Ibnu Az-Zubair) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengucapkan tahlil dengannya pada setiap akhir shalat.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam *Kitab Ash-Shalah*. Bab: *Maa Yaquul Ar-Rajul Idza Sallama* (nomor 1506 dan 1507).
2. An-Nasa'i di dalam *Kitab As-Sahwu*. Bab: *At-Tahlil Ba'da At-Taslim* (nomor 1338). Ditakhrij juga olehnya di dalam *Kitab As-Sahwu*. Bab: *'Adad At-Tahlil wa Adz-Dzikh Ba'da At-Taslim* (nomor 1339). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 5285).

١٣٤٣. وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُهُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ هِشَامِ بْنِ

عُرْوَةَ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ مَوْلَى لَهُمْ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ الزُّبَيْرِ كَانَ يُهَلِّلُ دُبْرَ كُلِّ صَلَاةٍ. بِمِثْلِ حَدِيثِ ابْنِ نُمَيْرٍ وَقَالَ فِي آخِرِهِ ثُمَّ يَقُولُ ابْنُ الزُّبَيْرِ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُهَلِّلُ بِهِمْ دُبْرَ كُلِّ صَلَاةٍ.

1343. Dan Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukannya kepada kami, Abdah bin Sulaiman telah memberitahukan kepada kami, dari Hisyam bin Urwah, dari Abu Az-Zubair maula milik mereka, bahwasanya Abdullah bin Az-Zubair (Radhiyallahu Anhuma) dahulu selalu ber-tahlil pada setiap akhir shalat, semisal dengan hadits Ibnu Numair. Akan tetapi, pada akhirnya dia berkata, 'Kemudian Ibnu Az-Zubair (Radhiyallahu Anhuma) berkata, 'Dahulu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengucapkan tahlil dengannya pada setiap akhir shalat.'

- **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1342.

١٣٤٤. وَحَدَّثَنِي يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الدُّورَقِيُّ حَدَّثَنَا ابْنُ عَلِيَّةَ حَدَّثَنَا الْحَجَّاجُ بْنُ أَبِي عُمَانَ حَدَّثَنِي أَبُو الزُّبَيْرِ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ الزُّبَيْرِ يَخْطُبُ عَلَى هَذَا الْمِنْبَرِ وَهُوَ يَقُولُ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِذَا سَلَّمَ فِي دُبْرِ الصَّلَاةِ أَوْ الصَّلَوَاتِ، فَذَكَرَ بِمِثْلِ حَدِيثِ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ.

1344. Dan Ya'qub bin Ibrahim Ad-Dauraqi telah memberitahukan kepadaku, Ibnu Ulayyah telah memberitahukan kepada kami, Al-Hajjaj bin Abu Utsman telah memberitahukan kepada kami, Abu Az-Zubair telah memberitahukan kepadaku, dia berkata, 'Aku telah mendengar Abdullah bin Az-Zubair (Radhiyallahu Anhuma) berkhotbah di atas mimbar ini dan dia berkata, 'Apabila Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah salam pada akhir shalat atau shalat-shalat...' Lalu dia menyebutkan yang semisal dengan hadits Hisyam bin Urwah.

- **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1342.

١٣٤٥. وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ سَلَمَةَ الْمُرَادِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهَبٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَالِمٍ عَنْ مُوسَى بْنِ عُقْبَةَ أَنَّ أَبَا الزُّبَيْرِ الْمَكِّيَّ حَدَّثَهُ أَنَّهُ سَمِعَ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ الزُّبَيْرِ وَهُوَ يَقُولُ فِي إِثْرِ الصَّلَاةِ إِذَا سَلَّمَ بِمِثْلِ حَدِيثِهِمَا وَقَالَ فِي آخِرِهِ وَكَانَ يَذْكُرُ ذَلِكَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

1345. *Dan Muhammad bin Salamah Al-Muradi telah memberitahukan kepadaku, Abdullah bin Wahb telah memberitahukan kepada kami, dari Yahya bin Abdullah bin Salim, dari Musa bin Uqbah, bahwasanya Abu Az-Zubair Al-Makki telah memberitahukan kepadanya, bahwasanya dia telah mendengar Abdullah bin Az-Zubair (Radhiyallahu Anhum) ketika dia mengucapkan sesuatu setelah shalat ketika telah salam... semisal dengan hadits mereka berdua. Akan tetapi, dia berkata pada akhirnya, 'Dan dia menyebutkan hal tersebut dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam.'*

- **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1342.

١٣٤٦. حَدَّثَنَا عَاصِمُ بْنُ النَّضْرِ التَّمِيمِيُّ حَدَّثَنَا الْمُعْتَمِرُ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهَبٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَالِمٍ عَنْ مُوسَى بْنِ عُقْبَةَ أَنَّ أَبَا الزُّبَيْرِ الْمَكِّيَّ حَدَّثَهُ أَنَّهُ سَمِعَ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ الزُّبَيْرِ وَهُوَ يَقُولُ فِي إِثْرِ الصَّلَاةِ إِذَا سَلَّمَ بِمِثْلِ حَدِيثِهِمَا وَقَالَ فِي آخِرِهِ وَكَانَ يَذْكُرُ ذَلِكَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

١٣٤٦. حَدَّثَنَا عَاصِمُ بْنُ النَّضْرِ التَّمِيمِيُّ حَدَّثَنَا الْمُعْتَمِرُ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهَبٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَالِمٍ عَنْ مُوسَى بْنِ عُقْبَةَ أَنَّ أَبَا الزُّبَيْرِ الْمَكِّيَّ حَدَّثَهُ أَنَّهُ سَمِعَ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ الزُّبَيْرِ وَهُوَ يَقُولُ فِي إِثْرِ الصَّلَاةِ إِذَا سَلَّمَ بِمِثْلِ حَدِيثِهِمَا وَقَالَ فِي آخِرِهِ وَكَانَ يَذْكُرُ ذَلِكَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ عَنْ ابْنِ عَجَلَانَ كِلَاهُمَا عَنْ سُمَيٍّ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - وَهَذَا حَدِيثٌ قُتَيْبَةَ أَنَّ فُقَرَاءَ الْمُهَاجِرِينَ أَتَوْا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا ذَهَبَ أَهْلُ الدُّنُورِ بِالدرَجَاتِ الْعُلَى وَالتَّعِيمِ الْمُقِيمِ. فَقَالَ: وَمَا ذَاكَ؟ قَالُوا: يُصَلُّونَ كَمَا نُصَلِّي وَيُصُومُونَ كَمَا نَصُومُ وَيَتَصَدَّقُونَ وَلَا تَتَصَدَّقُ

وَيُعْتَقُونَ وَلَا نُعْتَقُ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَفَلَا أَعْلَمُكُمْ شَيْئًا تُدْرِكُونَ بِهِ مَنْ سَبَقَكُمْ وَتَسْبِقُونَ بِهِ مَنْ بَعْدَكُمْ وَلَا يَكُونُ أَحَدٌ أَفْضَلَ مِنْكُمْ إِلَّا مَنْ صَنَعَ مِثْلَ مَا صَنَعْتُمْ؟ قَالُوا: بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ: تُسَبِّحُونَ وَتُكَبِّرُونَ وَتَحْمَدُونَ دُبُرَ كُلِّ صَلَاةٍ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ مَرَّةً.

قَالَ أَبُو صَالِحٍ فَرَجَعَ فَقَرَأَ الْمُهَاجِرِينَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا سَمِعَ إِخْوَانُنَا أَهْلَ الْأَمْوَالِ بِمَا فَعَلْنَا فَفَعَلُوا مِثْلَهُ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ.

وَزَادَ غَيْرُ قُتَيْبَةَ فِي هَذَا الْحَدِيثِ عَنِ اللَّيْثِ عَنِ ابْنِ عَجْلَانَ قَالَ سُمِّيَ فَحَدَّثْتُ بَعْضَ أَهْلِي هَذَا الْحَدِيثَ فَقَالَ وَهَمْتُ إِنَّمَا قَالَ: تُسَبِّحُ اللَّهُ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ وَتَحْمَدُ اللَّهُ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ وَتُكَبِّرُ اللَّهُ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ. فَرَجَعْتُ إِلَى أَبِي صَالِحٍ فَقُلْتُ لَهُ ذَلِكَ فَأَخَذَ بِيَدِي فَقَالَ: اللَّهُ أَكْبَرُ وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَاللَّهُ أَكْبَرُ وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ حَتَّى تَبْلُغَ مِنْ جَمِيعِهِنَّ ثَلَاثَةً وَثَلَاثِينَ.

قَالَ ابْنُ عَجْلَانَ فَحَدَّثْتُ بِهِذَا الْحَدِيثِ رَجَاءَ بَنِ حَيَوَةَ فَحَدَّثَنِي بِمِثْلِهِ عَنِ أَبِي صَالِحٍ عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

1346. Ashim bin An-Nadhr At-Taimi telah memberitahukan kepada kami, Al-Mu'tamir telah memberitahukan kepada kami, Ubaidullah telah memberitahukan kepada kami; (H) dia berkata, 'Dan Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Laits telah memberitahukan kepada kami, dari Ibnu 'Ajlan. Kedua-duanya meriwayatkan dari Sumai, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) -dan ini adalah hadits Qutaibah-, bahwasanya orang-orang fakir dari kalangan kaum

muhajirin mendatangi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, mereka berkata, 'Orang-orang kaya pergi dengan membawa derajat-derajat yang tinggi dan kenikmatan yang terus-menerus.' Kemudian beliau bertanya, "Kenapa demikian?" Mereka menjawab, 'Mereka melaksanakan shalat sebagaimana kami melaksanakan shalat. Mereka berpuasa sebagaimana kami berpuasa. Mereka bersedekah, sedangkan kami tidak dapat bersedekah. Mereka membebaskan budak, sedangkan kami tidak dapat membebaskan budak.' Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Maukah aku ajarkan sesuatu kepada kalian yang dengannya kalian dapat mengejar (pahala) orang-orang yang mendahului kalian, dan dengannya kalian dapat mendahului orang yang datang setelah kalian. Bahkan tidak ada seorang pun yang lebih utama dari kalian kecuali orang yang berbuat seperti apa yang kalian perbuat?" Mereka pun berkata, 'Tentu wahai Rasulullah.' Beliau bersabda, "Kalian bertasbih, bertakbir, dan bertahmid pada setiap akhir shalat sebanyak tiga puluh tiga kali."

Abu Shalih berkata, 'Lalu orang-orang fakir dari kalangan kaum muhajirin itu pun kembali kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, mereka berkata, 'Saudara-saudara kami, orang-orang kaya, mendengar tentang apa yang kami lakukan dan mereka pun melakukannya.' Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Itulah karunia Allah yang Dia berikan kepada orang yang Dia kehendaki."

Selain Qutaibah menambahkan di dalam hadits tersebut, dari Al-Laits, dari Ibnu Ajlan: "Sumai berkata, 'Maka aku pun memberitahukan kepada sebagian keluargaku tentang hadits tersebut, namun mereka berkata, 'Kamu keliru. Sesungguhnya beliau bersabda, "Kamu bertasbih kepada Allah tiga puluh tiga kali, bertahmid kepada Allah tiga puluh tiga kali, dan bertakbir kepada Allah tiga puluh tiga kali." Lalu akupun kembali kepada Abu Shalih dan aku mengatakan hal tersebut kepadanya. Maka dia pun mengambil tanganku seraya dia mengucapkan, 'Allaahu Akbar, wa Subhaanallaahi, wa Al-Hamdu Lillaah... Allaahu Akbar, wa Subhaanallaahi, wa Al-Hamdu Lillaah... hingga sampai dari keseluruhannya tiga puluh tiga kali.'

Ibnu Ajlan berkata, 'Maka aku pun memberitahukan hadits tersebut kepada Raja` bin Haywah, lalu dia memberitahukan kepadaku dengan yang semisalnya, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam.

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Adzan. Bab: Adz-Dzikr Ba'da Ash-Shalah* (nomor 843). Ditakhrij juga olehnya di dalam *Kitab Ad-Da'awat. Bab: Ad-Du'a` Ba'da Ash-Shalah* (nomor 6329). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12315 dan 12563).

١٣٤٧. وَحَدَّثَنِي أُمِّيَّةُ بْنُ بَسْطَامَ الْعَيْشِيُّ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ حَدَّثَنَا رَوْحٌ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُمْ قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ ذَهَبَ أَهْلُ الدُّثُورِ بِالدرَجَاتِ الْعُلَى وَالنَّعِيمِ الْمُقِيمِ. بِمِثْلِ حَدِيثِ قُتَيْبَةَ عَنِ اللَّيْثِ إِلَّا أَنَّهُ أَدْرَجَ فِي حَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ قَوْلَ أَبِي صَالِحٍ ثُمَّ رَجَعَ فَقَرَأَ الْمُهَاجِرِينَ. إِلَى آخِرِ الْحَدِيثِ وَزَادَ فِي الْحَدِيثِ يَقُولُ سُهَيْلٌ إِحْدَى إِحْدَى عَشْرَةَ فَجَمِيعُ ذَلِكَ كُلُّهُ ثَلَاثَةٌ وَثَلَاثُونَ.

1347. *Dan Umayyah bin Bistham Al-'Aisyi telah memberitahukan kepadaku, Yazid bin Zurai' telah memberitahukan kepada kami, Rauh telah memberitahukan kepada kami, dari Suhail, dari ayahnya, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, bahwasanya mereka (orang-orang fakir) berkata, 'Wahai Rasulullah, orang-orang kaya pergi dengan membawa derajat-derajat yang tinggi dan kenikmatan yang terus-menerus... semisal dengan hadits Qutaibah dari Al-Laits. Akan tetapi, dia menyelipkan di dalam hadits Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) perkataan Abu Shalih, "Lalu orang-orang fakir dari kalangan kaum muhajirin itu pun kembali... sampai akhir hadits.' Dia juga menambahkan di dalam hadits itu: "Suhail berkata, 'Sebelas kali-sebelas kali sehingga keseluruhan itu semua adalah tiga puluh tiga kali.'*

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12646).

١٣٤٨. وَحَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَيْسَى أَخْبَرَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ أَخْبَرَنَا مَالِكُ بْنُ مِغْوَلٍ قَالَ: سَمِعْتُ الْحَكَمَ بْنَ عُتَيْبَةَ يُحَدِّثُ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى عَنْ كَعْبِ بْنِ عُجْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مُعَقَّبَاتٌ لَا يَخِيبُ قَائِلُهُنَّ - أَوْ فَاعِلُهُنَّ - دُبُرُ كُلِّ صَلَاةٍ مَكْتُوبَةٍ ثَلَاثٌ وَثَلَاثُونَ تَسْبِيحَةً وَثَلَاثٌ وَثَلَاثُونَ تَحْمِيدَةً وَأَرْبَعٌ وَثَلَاثُونَ تَكْبِيرَةً.

1348. Al-Hasan bin Isa telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Al-Mubarah telah mengabarkan kepada kami, Malik bin Mighwal telah mengabarkan kepada kami, dia berkata, 'Aku telah mendengar Al-Hakam bin Utaibah memberitahukan dari Abdurrahman bin Abu Laila, dari Ka'ab bin Ujrah (Radhiyallahu Anhu) dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Ada beberapa kalimat, apabila seseorang mengucapkannya - atau mengerjakannya- pada setiap akhir shalat wajib, maka ia tidak akan merugi: tiga puluh tiga kali tasbih, tiga puluh tiga kali tahmid dan tiga puluh empat kali takbir."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. At-Tirmidzi di dalam Kitab Ad-Da'awat. Bab: Minhu (nomor 3412).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab As-Sahwu. Nau' Aakhir Min 'Adad At-Tasbih (nomor 1348). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 11115).

١٣٤٩. حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ حَدَّثَنَا حَمَزَةُ الزِّيَّاتُ عَنْ الْحَكَمِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى عَنْ كَعْبِ بْنِ عُجْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مُعَقَّبَاتٌ لَا يَخِيبُ قَائِلُهُنَّ - أَوْ فَاعِلُهُنَّ - ثَلَاثٌ وَثَلَاثُونَ تَسْبِيحَةً وَثَلَاثٌ وَثَلَاثُونَ تَحْمِيدَةً وَأَرْبَعٌ وَثَلَاثُونَ تَكْبِيرَةً فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ.

1349. Nashr bin Ali Al-Jahdhami telah memberitahukan kepada kami, Abu Ahmad telah memberitahukan kepada kami, Hamzah Az-Zayyat telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Hakam, dari Abdurrahman bin Abu Laila, dari Ka'ab bin Ajrah (Radhiyallahu Anhu), dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Beberapa kalimat, yang apabila diucapkan atau dikerjakan oleh seorang, maka ia tidak akan merugi: tiga puluh tiga kali tasbih, tiga puluh tiga kali tahmid, dan tiga puluh empat kali takbir pada setiap akhir shalat."

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1348.

١٣٥٠. حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ حَدَّثَنَا أَسْبَاطُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ قَيْسِ الْمَلَائِيَّ عَنِ الْحَكَمِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ.

1350. Muhammad bin Hatim telah memberitahukan kepadaku, Asbath bin Muhammad telah memberitahukan kepada kami, Amr bin Qais Al-Mula'i telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Hakam, dengan sanad tersebut yang semisal.

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1348.

١٣٥١. حَدَّثَنِي عَبْدُ الْحَمِيدِ بْنُ بِيَانِ الْوَاسِطِيُّ أَخْبَرَنَا خَالِدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِي عُبَيْدٍ الْمَدْحِجِيِّ - قَالَ مُسْلِمٌ أَبُو عُبَيْدٍ مَوْلَى سُلَيْمَانَ بْنِ عَبْدِ الْمَلِكِ - عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيدَ اللَّيْثِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ سَبَّحَ اللَّهَ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ وَحَمِدَ اللَّهَ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ وَكَبَّرَ اللَّهَ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ فَتَلَكَ تِسْعَةً وَتِسْعُونَ، وَقَالَ تَمَامَ الْمِائَةِ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ

لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، غُفِرَتْ خَطَايَاهُ وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ.

1351. Abdul Hamid bin Bayan Al-Wasithi telah memberitahukan kepadaku, Khalid bin Abdullah telah mengabarkan kepada kami, dari Suhail, dari Abu Ubaid Al-Madzhiji -Muslim berkata, 'Abu Ubaid adalah maula Sulaiman bin Abdul Malik-, dari Atha` bin Yazid Al-Laitsi, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Barangsiapa yang bertasbih kepada Allah pada setiap akhir shalat tiga puluh tiga kali, bertahmid kepada Allah tiga puluh tiga kali, dan bertakbir kepada Allah tiga puluh tiga kali hingga seluruhnya sembilan puluh sembilan kali, dan dia mengucapkan yang keseratus, "Tiada tuhan (yang berhak disembah) kecuali Allah satu-satu-Nya, tiada sekutu bagi-Nya. Hanya milik-Nya segala kerajaan, hanya milik-Nya segala pujian, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu." Maka kesalahan-kesalahannya akan diampuni meskipun dia seperti buih di lautan."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14214).

١٣٥٢. وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ زَكَرِيَّاءَ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِي عُبَيْدٍ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِهِ.

1352. Dan Muhammad bin Ash-Shabbah telah memberitahukan kepada kami, Isma'il bin Zakaria telah memberitahukan kepada kami, dari Suhail, dari Abu Ubaid, dari Atha`, dari Abu Hurairah berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda... dengan yang semisalnya.

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14214).

• **Tafsir hadits: 1333-1352**

Perkataan Tsauban, إِذَا أَنْصَرَفَ مِنْ صَلَاتِهِ اسْتَغْفَرَ ثَلَاثًا (Apabila Rasulullah telah selesai dari shalatnya, beliau beristighfar tiga kali). Yang dimaksud dengan *al-inshiraaf* dalam hadits ini adalah mengucapkan salam sebagai tanda telah selesainya shalat.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ (Kekayaan tidak akan dapat menyelamatkan pemiliknya dari siksa-Mu. Hanya dari-Mu kemuliaan itu). Mayoritas ulama mem-fathah-kan kedua huruf *jim* yang terdapat pada kata "*al-jaddi* dan *al-jaddu*". Maknanya adalah kekayaan dan kemuliaan yang mereka miliki tidak akan dapat menyelamatkan mereka dari siksa-Mu. Akan tetapi, sekelompok ulama membacanya dengan meng-kasrah-kan huruf *jim* (*al-jiddu*).

Perkataannya, "Dari Ibnu Aun, dari Abu Sa'id, dari Warrad...." Para ulama berbeda pendapat mengenai Abu Sa'id tersebut. Pendapat yang benar adalah pendapat yang dikatakan oleh Al-Bukhari di dalam kitab *Tarikhnya* dan oleh para imam lainnya, bahwa dia adalah Abdu Rabbih bin Sa'id. Ibnu As-Sakan berkata, "Dia adalah saudara laki-laki sesusuan Aisyah *Radhiyallahu Anha*." Akan tetapi, mereka menyalahkannya pada hal tersebut. Ibnu Abdil Barr berkata, "Dia adalah Al-Hasan Al-Bashri *Radhiyallahu Anhu*." Akan tetapi, mereka juga menyalahkannya.

Perkataannya, ذَهَبَ أَهْلُ الدُّنْيَا (orang-orang kaya pergi). Kata tunggalnya adalah "*datsar*" yaitu harta yang berlimpah. Di dalam hadits tersebut terdapat dalil bagi orang yang mengutamakan orang kaya yang bersyukur daripada orang fakir yang sabar. Akan tetapi, di dalam permasalahan tersebut, ada perbedaan pendapat yang masyhur di antara beberapa kelompok kaum salaf dan kaum khalaf.

Perkataannya tentang jumlah tasbih, tahmid, dan takbir, "Abu Shalih berkata, 'Hendaknya ia mengucapkan, سُبْحَانَ اللَّهِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ tiga puluh tiga kali. Dia juga menyebutkan beberapa hadits setelah riwayat tersebut dari beberapa jalur sanad selain jalur sanad Abu Shalih. Dalam riwayat tersebut dijelaskan bahwa bertasbih tiga puluh tiga kali, bertakbir tiga puluh tiga kali, demikian juga halnya dengan bertahmid tiga puluh tiga kali. Al-Qadhi Iyadh berkata, "Penakwilan seperti ini lebih baik daripada yang dilakukan oleh Abu Shalih." Adapun perkataan Suhail yang mengatakan bahwa masing-masing tasbih, takbir, dan tahmid diucapkan sebelas kali-sebelas kali, maka periwayatannya itu tidak

bertentangan dengan riwayat mayoritas yang mengatakan, "Tiga puluh tiga kali."

Dalam menyempurnakan ketiga tasbih tersebut sehingga genap menjadi seratus, maka ditambah dengan mengucapkan kalimat,

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ  
قَدِيرٌ

(Tiada tuhan (yang berhak disembah) kecuali Allah satu-satu-Nya, tiada sekutu bagi-Nya. Hanya milik-Nya segala kerajaan, hanya milik-Nya segala pujian, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu). Di dalam riwayat yang lain disebutkan bahwa takbir diucapkan sebanyak tiga puluh empat. Semua itu merupakan tambahan dari orang-orang *tsiqah* dan tepercaya sehingga periwayatannya wajib diterima. Oleh karena itu, seseorang harus berhati-hati dan tidak mengucapkan tiga puluh tiga kali tasbih, tiga puluh tiga kali tahmid, tiga puluh empat kali takbir, dan dalam waktu yang bersamaan dia juga mengucapkan, "Laa ilaaha illallaah wahdahu laa syariika lahu... dan seterusnya" untuk menggabungkan antara riwayat-riwayat tersebut.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *أَوْ فَعَلْنَهُنَّ أَوْ* مُعَقَّبَاتٌ لَا يَخِيبُ فَاثْلَهُنَّ أَوْ فَعَلْنَهُنَّ (Beberapa kalimat, yang apabila diucapkan atau dikerjakan oleh seseorang, maka ia tidak akan merugi." Al-Harawi berkata, "Samurah mengatakan bahwa yang dimaksud dengan beberapa kalimat itu adalah kalimat-kalimat tasbih yang diucapkan setelah shalat." Abu Al-Husyaim berkata, "Dinamakan dengan *mu'aaqqibaat* karena kalimat tersebut diucapkan sesekali secara berkesinambungan. Kata ini disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala*,

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ ...

"Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran..." (QS. Ar-Ra'd: 11).

Ketahuilah bahwa hadits Ka'ab bin Ujrah *Radhiyallahu Anhu* telah disebutkan oleh Ad-Daruquthni di dalam kitab *Al-Istidrakat 'Alaa Muslim*, dia berkata, "Pendapat yang benar adalah bahwa hadits tersebut *mauquf* pada Ka'ab, karena orang-orang yang *me-raf'a*-kannya tidak dapat menandingi orang-orang yang *me-waqaf*-kannya dari segi hafalan." Pendapat yang dikatakan oleh Ad-Daruquthni itu

tertolak karena Muslim telah meriwayatkannya dari jalan-jalan yang keseluruhannya adalah *marfu'*. Bahkan Ad-Daruquthni sendiri telah menyebutkannya dari jalan-jalan lain yang *marfu'*. Sesungguhnya hadits tersebut diriwayatkan secara *mauquf* hanya dari arah Manshur dan Syu'bah. Bahkan para ulama juga berbeda pendapat pada keduanya tentang ke-*marfu'*-an dan ke-*mauquf*-annya; dan Ad-Daruquthni telah menjelaskan hal tersebut.

Kami telah memaparkan pada pasal-pasal yang telah lalu, pada awal kitab *Siyarah* ini, bahwa hadits yang diriwayatkan secara *mauquf* dan secara *marfu'* dihukumi bahwa dia adalah *marfu'*, menurut pendapat yang benar yang dipegang oleh para ulama ushul, ulama fikih, dan para pakar pentahkik hadits, di antaranya adalah Al-Bukhari dan ulama-ulama yang lain. Sampai-sampai jika seandainya orang-orang yang *me-waqaf*-kan lebih banyak daripada orang-orang yang *me-rafa'*-kan, maka periwayatannya tetap dihukumi sebagai hadits *marfu'*. Bagaimana tidak, padahal masalahnya di sini terbalik (maksudnya yang *me-rafa'*-kannya lebih banyak daripada yang *me-waqaf*-kannya. Pen), dan dalilnya telah lalu disebutkan. Bahwa riwayat itu adalah tambahan dari orang yang *tsiqah* sehingga wajib diterima. Dia tidak boleh ditolak lantaran lupa atau aib yang terjadi pada orang yang *me-waqaf*-kannya.

Perkataan Muslim, "*Dari Abu Ubaid Al-Madzhiji...*" dirinya dinisbatkan kepada Madzhij, yaitu kepada nama sebuah kabilah.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *دُبِّرَ كُلُّ صَلَاةٍ* (*setiap akhir shalat*), yaitu dengan men-*dhamah*-kan huruf *dal*. Itulah bacaan yang masyhur secara bahasa dan yang *ma'ruf* di dalam banyak riwayat. Abu Umar Al-Mutharrizi di dalam kitabnya *Al-Yawaqit*, ia menyebutkan, '*Dabri kulli syai`in*' dengan mem-*fathah*-kan huruf *dal*, yang artinya yaitu di akhir waktu, baik setelah shalat maupun yang lainnya. Dia berkata, "Itulah bacaan yang *ma'ruf* secara bahasa." Ad-Dawudi meriwayatkan dari Ibnu Al-A'rabi ia berkata, '*Dubura asy-syai` dan dabrahu*, dengan *dhamah* dan *fathah*.' Akan tetapi bacaan yang benar adalah dengan men-*dhamah*-kannya (*dubur*), bahkan Al-Jauhari dan ulama yang lainnya tidak menyebutkan selain dengan *dubur*.

(32) Bab Apa yang Diucapkan Antara Takbirah Al-Ihram dan Bacaan Al-Qur`an

١٣٥٣. حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ الْقَعْقَاعِ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كَبَّرَ فِي الصَّلَاةِ سَكَتَ هُنَيْئَةً قَبْلَ أَنْ يَقْرَأَ. فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ بِأَبِي أَنْتَ وَأُمِّي أَرَأَيْتَ سُكُوتَكَ بَيْنَ التَّكْبِيرِ وَالْقِرَاءَةِ مَا تَقُولُ؟ قَالَ: أَقُولُ اللَّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ اللَّهُمَّ نَقِّنِي مِنْ خَطَايَايَ كَمَا يُنْقَى الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ اللَّهُمَّ اغْسِلْنِي مِنَ خَطَايَايَ بِالثَّلْجِ وَالْمَاءِ وَالْبَرْدِ.

1353. Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada kami, Jarir telah memberitahukan kepada kami, dari Umarah bin Al-Qa'qa', dari Abu Zur'ah, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Dahulu apabila Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bertakbir di dalam shalat, beliau diam sejenak sebelum membaca (Al-Fatihah). Maka aku pun bertanya, 'Wahai Rasulullah, demi ayah dan ibuku, apakah yang engkau ucapkan di saat engkau diam antara takbir dan bacaan (Al-Fatihah)?' Beliau menjawab, "Aku mengucapkan, 'Ya Allah, jauhkanlah antara aku dan antara kesalahan-kesalahanku sebagaimana Engkau telah menjauhkan antara timur dan barat. Ya Allah, bersihkanlah aku dari kesalahan-kesalahanku sebagaimana baju yang putih dibersihkan dari noda kotoran. Ya Allah, cucikanlah aku dari kesalahan-kesalahanku dengan salju, air, dan embun."

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Adzan. Bab: Maa Yaquul Ba'da At-Takbir* (nomor 744).
2. Abu Dawud di dalam *Kitab Ash-Shalah. Bab: As-Saktah 'Inda Al-Iftitah* (nomor 781).
3. An-Nasa'i di dalam *Kitab Ath-Thaharah. Bab: Al-Wudhu' Bi Ats-Tsalji* (nomor 60). Ditakhrij juga olehnya di dalam *Kitab Al-Iftitah. Bab: Ad-Du'a Baina At-Takbir wa Al-Qira'ah* (nomor 894).
4. Ibnu Majah di dalam *Kitab Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa, Bab Iftitah Ash-Shalah* (nomor 805). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14896).

١٣٥٤. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَابْنُ نُمَيْرٍ قَالَا حَدَّثَنَا ابْنُ فَضَيْلٍ /ح/ وَحَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ الْجَحْدَرِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ - يَعْنِي ابْنَ زِيَادٍ - كِلَاهُمَا عَنْ عُمَارَةَ بْنِ الْقَعْقَاعِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ نَحْوَ حَدِيثِ جَرِيرٍ.

1354. Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Ibnu Fudhail telah memberitahukan kepada kami...; (H) Abu Kamil Al-Jahdari telah memberitahukan kepada kami, Abdul Wahid -yaitu Ibnu Ziyad- telah memberitahukan kepada kami, kedua-duanya meriwayatkan dari Umarah bin Al-Qa'qa', dengan sanad tersebut, semisal dengan hadits Jarir.

- **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1353.

١٣٥٥. قَالَ مُسْلِمٌ وَحَدَّثْتُ عَنْ يَحْيَى بْنِ حَسَّانَ وَيُونُسَ الْمُؤَدِّبِ وَغَيْرِهِمَا قَالُوا حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ زِيَادٍ قَالَ حَدَّثَنِي عُمَارَةُ بْنُ الْقَعْقَاعِ حَدَّثَنَا أَبُو زُرْعَةَ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا نَهَضَ مِنَ الرَّكْعَةِ الثَّانِيَةِ اسْتَفْتَحَ الْقِرَاءَةَ بِـ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَلَمْ يَسْكُتْ.

1355. Muslim berkata, 'Dan aku telah diberitahukan dari Yahya bin Hassan, Yunus Al-Mu`addib, dan selain mereka berdua. Mereka berkata, 'Abdul Wahid bin Ziyad telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Umarah bin Al-Qa'qa' telah memberitahukan kepadaku, Abu Zur'ah telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Aku telah mendengar Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Apabila Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bangkit dari rakaat kedua, beliau memulai bacaan dengan 'al-hamdu lillaahi rabbil 'aalamiin, dan beliau tidak diam.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14918).

١٣٥٦. وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ أَخْبَرَنَا قَتَادَةُ وَثَابِتٌ وَحَمِيدٌ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَجُلًا جَاءَ فَدَخَلَ الصَّفَّ وَقَدْ حَفَزَهُ النَّفْسُ فَقَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ. فَلَمَّا قَضَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاتَهُ قَالَ: أَيُّكُمْ الْمُتَكَلِّمُ بِالْكَلِمَاتِ؟ فَأَرَمَ الْقَوْمُ فَقَالَ: أَيُّكُمْ الْمُتَكَلِّمُ بِهَا فَإِنَّهُ لَمْ يَقُلْ بَأْسًا. فَقَالَ رَجُلٌ: جِئْتُ وَقَدْ حَفَزَنِي النَّفْسُ فَقُلْتُهَا. فَقَالَ: لَقَدْ رَأَيْتُ اثْنَيْ عَشَرَ مَلَكًا يَتَنَدَّرُونَهَا أَيُّهُمْ يَرْفَعُهَا.

1356. Dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepadaku, Affan telah memberitahukan kepada kami, Hammad telah memberitahukan kepada kami, Qatadah, Tsabit, dan Humaid telah mengabarkan kepada kami, dari Anas (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya ada seorang lelaki datang dan masuk ke shaf (shalat) dengan tergesa-gesa, lalu dia mengucapkan: 'Segala puji hanya milik Allah, (aku memujimu dengan) pujian yang banyak, yang baik, dan penuh dengan keberkahan.' Setelah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menyelesaikan shalatnya, beliau bertanya, "Siapa di antara kalian yang mengucapkan kata-kata tadi?" mereka pun

diam. Beliau bertanya lagi, "Siapa dari kalian yang mengucapkannya tadi? Karena sesungguhnya dia tidak mengucapkan suatu kejelekan." Maka lelaki itu menjawab, 'Aku tadi datang dengan tergesa-gesa, maka aku pun mengucapkannya.' Beliau bersabda, "Sungguh aku melihat dua belas malaikat sedang berlomba-lomba siapa di antara mereka yang akan mengangkatnya (ke langit)."

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Maa Yustaftahu Bihi Ash-Shalah Min Ad-Du'a` (nomor 763).
2. An-Nasa`i di dalam Kitab Al-Iftitah. Bab: Nau` Aakhar Min Adz-Dzikr Ba'da At-Takbir (nomor 900). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 313, 612, dan 1157).

١٣٥٧. حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَلِيَّةَ أَخْبَرَنِي الْحَجَّاجُ بْنُ أَبِي عُمَرَ قَالَ بَيْنَمَا نَحْنُ نُصَلِّي مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ قَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ: اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ الْقَائِلُ كَلِمَةً كَذَا وَكَذَا؟ قَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ: أَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ: عَجِبْتُ لَهَا فُتِحَتْ لَهَا أَبْوَابُ السَّمَاءِ. قَالَ ابْنُ عُمَرَ فَمَا تَرَكَتُهُنَّ مُنْذُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ ذَلِكَ.

1357. Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada kami, Isma'il bin Ulayyah telah memberitahukan kepada kami, Al-Hajjaj bin Abu Utsman telah mengabarkan kepadaku, dari Abu Az-Zubair, dari Aun bin Abdullah bin Utbah, dari Ibnu Umar (Radhiyallahu Anhum) berkata, 'Ketika kami shalat bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, tiba-tiba ada seseorang dari kaum yang mengucapkan, 'Allah Mahabesar sebesar-besarnya. Segala pujian hanya milik Allah sebanyak-banyaknya.

Mahasuci Allah pada waktu pagi dan petang." Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bertanya, "Siapa yang mengucapkan kata ini dan itu?" Orang dari kaum itu menjawab, 'Saya, wahai Rasulullah.' Beliau bersabda, "Aku senang dengan kata-kata itu. Pintu-pintu langit telah dibukakan untuknya."

Ibnu Umar (Radhiyallahu Anhum) pun berkata, 'Aku tidak pernah meninggalkan kata-kata itu sejak aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda demikian.'

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. At-Tirmidzi di dalam Kitab *Ad-Da'awat*. Bab: *Du'a` Ummi Salamah* (nomor 3592).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab *Al-Iftitah*, Bab *Al-Qaul Alladzi Yuftatahu Bihi Ash-Shalah* (nomor 884 dan 885). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 7369).

- **Tafsir hadits: 1353-1357**

Perkataannya, سَكَتَ هَيْبَةً (Beliau diam sejenak) dengan men-dhamahkan huruf *ha`*, mem-fathah-kan huruf *nun*, dan men-tasydid-kan huruf *ya`* tanpa huruf *hamzah*. Kata هَيْبَةً adalah bentuk *tashghir* dari kata *hanah*, yang aslinya adalah *hanwah*. Ketika kata tersebut di-tashghir-kan, maka menjadi *hunaywah*. Sehingga berkumpullah dalam satu kata huruf *wawu* dan huruf *ya`*, dan salah satunya didahului dengan *sukun*, maka wajib mengubah huruf *wawu* menjadi huruf *ya`*. Sehingga berkumpullah dua huruf *ya`* dan salah satunya dimasukkan kepada yang lainnya, sehingga menjadi *hunayyah*. Barangsiapa yang meng-hamzah-kannya, maka dia telah keliru. Sebagian mereka (para perawi) meriwayatkannya dengan lafazh *hunaihah*, dan itu juga benar.

Di dalam hadits tersebut terdapat beberapa lafazh yang telah lalu penjelasannya pada *Bab Apa yang Diucapkan ketika Mengangkat Kepalanya dari Ruku`*.

Di dalam hadits ini terdapat dalil bagi Asy-Syafi'i, Abu Hanifah, Ahmad, dan mayoritas ulama *Rahimahullah* tentang dianjurkannya membaca doa *iftitah*. Bahkan banyak hadits di dalam kitab *Ash-Shahih* yang berbicara tentang hal tersebut, di antaranya hadits ini dan hadits Ali *Radhiyallahu Anhu* tentang, "Wajjahtu Wajhiya...dan seterusnya"

yang disebutkan oleh Muslim setelah ini, pada bab shalat malam, juga hadits-hadits yang lainnya. Saya telah mengumpulkannya sekaligus dengan penjelasannya di dalam kitab *Syarh Al-Muhadzdzab*.

Malik *Radhiyallahu Anhu* berpendapat, "Tidak dianjurkan membaca doa *iftitah* setelah *takbiratul ihram*. Adapun dasar yang digunakan oleh mayoritas ulama tentang anjuran membaca doa *iftitah* adalah berdasarkan pada hadits-hadits shahih di atas.

Perkataannya, "*Dan aku telah diberitahukan dari Yahya bin Hassan... dan seterusnya*" redaksi seperti ini termasuk di antara hadits-hadits *Mu'allaq* yang awal sanadnya gugur (tidak disebutkan) di dalam kitab *Shahih Muslim*. Mengenai hal ini telah dijelaskan pada *Muqaddimah* kitab *Syarah* ini.

Perkataannya, وَقَدْ حَفَزَهُ النَّفْسُ yaitu dirinya merasa tertekan karena ketergesa-gesaan.

Perkataannya, فَأَزَمَ الْقَوْمَ dengan mem-*fathah*-kan huruf *ra`* dan men-*tasydid*-kan huruf *mim*. Maknanya, lalu mereka diam. Al-Qadhi Iyadh berkata, "Sebagian para perawi meriwayatkannya di selain kitab *Shahih Muslim* dengan redaksi, فَأَزَمَ, diambil dari kata *al-azm*, yaitu menahan, dan redaksi ini shahih dari segi makna.

Perkataannya, اللَّهُ أَكْبَرُ كَثِيرًا artinya, aku mengagungkan Allah sebesar-besarnya. Di dalam riwayat yang pertama terdapat dalil yang menunjukkan bahwa sebagian amal-amal ketaatan terkadang dicatat oleh selain malaikat *hafazhah* (para malaikat pencatat amalan-Pen).

**(33) Bab Anjuran Mendatangi Shalat dengan Tenang dan Larangan Mendatangi Shalat dengan Tergeza-geza**

١٣٥٨. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَمْرُو النَّاقِدُ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ قَالُوا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَعِيدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ /ح/ قَالَ وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ بْنُ زِيَادٍ أَخْبَرَنَا إِبْرَاهِيمُ - يَعْنِي ابْنَ سَعْدٍ - عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَعِيدٍ وَأَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ /ح/ قَالَ وَحَدَّثَنِي حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى - وَاللَّفْظُ لَهُ - أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنِ ابْنِ شَهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِذَا أُقِيمَتِ الصَّلَاةُ فَلَا تَأْتُوهَا تَسْعُونَ وَأَتُوهَا تَمْشُونَ وَعَلَيْكُمْ السَّكِينَةُ فَمَا أَدْرَكْتُمْ فَصَلُّوا وَمَا فَاتَكُمْ فَأْتُوا.

1358. Abu Bakar bin Abu Syaibah, Amr An-Naqid, dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada kami, mereka berkata, 'Sufyan bin Uyainah telah memberitahukan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Sa'id, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam; (H) dia berkata, 'Dan Muhammad bin Ja'far bin Ziyad telah memberitahukan kepadaku, Ibrahim -yaitu Ibnu Sa'ad- telah mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Sa'id dan Abu Salamah, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), dari Rasulullah

*Shallallahu Alaihi wa Sallam; (H) dia berkata, 'Dan Harmalah bin Yahya telah memberitahukan kepadaku -dan lafazh ini miliknya-, Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami, Yunus telah mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Syihab berkata, 'Abu Salamah bin Abdurrahman telah mengabarkan kepadaku, bahwasanya Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Aku telah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila iqamah shalat telah dikumandangkan, maka janganlah kalian mendatanginya dengan berlari! Akan tetapi, datanglah dengan berjalan dan dengan tenang! Jika kalian mendapatkan (rakaat)nya, maka shalatlah! Sedangkan (rakaat) yang terlewatkan, maka sempurnakanlah!"*

• **Takhrij hadits:**

1. Hadits Muhammad bin Ja'far ditakhrij oleh Ibnu Majah di dalam *Kitab Al-Masajid wa Al-Jama'at. Bab: Al-Masyyu Ilaa Ash-Shalah* (nomor 775). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13103).
2. Hadits Abu Bakar bin Abu Syaibah ditakhrij oleh At-Tirmidzi di dalam *Kitab Ash-Shalah. Bab: Maa Jaa`a Fii Al-Masyyi Ilaa Al-Masjid* (nomor 329).
3. An-Nasa`i di dalam *Kitab Al-Imamah. Bab: As-Sa'yu Ilaa Ash-Shalah* (nomor 860). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13137).
4. Hadits Harmalah bin Yahya ditakhrij oleh Abu Dawud di dalam *Kitab Ash-Shalah. Bab: As-Sa'yu Ilaa Ash-Shalah* (nomor 572). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 15323).

١٣٥٩. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَابْنُ حُجْرٍ عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ جَعْفَرٍ - قَالَ ابْنُ أَيُّوبَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ - أَخْبَرَنَا الْعَلَاءُ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا تُوبَ لِلصَّلَاةِ فَلَا تَأْتُوهَا وَأَنْتُمْ تَسْعَوْنَ وَأْتُوهَا وَعَلَيْكُمْ السَّكِينَةُ فَمَا أَدْرَكْتُمْ فَصَلُّوا وَمَا فَاتَكُمْ فَأْتِمُوا فَإِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا كَانَ يَعْمِدُ إِلَى الصَّلَاةِ فَهُوَ فِي صَلَاةٍ.

1359. Yahyabin Ayyub, Qutaibah bin Sa'id, dan Ibnu Hujr telah memberitahukan kepada kami, dari Isma'il bin Ja'far. Ibnu Ayyub berkata, 'Isma'il telah memberitahukan kepada kami, Al-'Ala' telah mengabarkan kepada kami, dari ayahnya, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila iqamah shalat telah dikumandangkan, maka janganlah kalian mendatangnya dengan berlari! Akan tetapi, datanglah dengan tenang! Jika kalian mendapatkan (rakaat)nya, maka shalatlah! Sedangkan (rakaat) yang terlewatkan, maka sempurnakanlah! Dan apabila salah seorang kalian menyengajakan diri untuk shalat, maka shalatlah."

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13992).

١٣٦٠. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنْبِهِ قَالَ هَذَا مَا حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ أَحَادِيثَ مِنْهَا وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا نُودِيَ بِالصَّلَاةِ فَأَتَوْهَا وَأَنْتُمْ تَمْشُونَ وَعَلَيْكُمْ السَّكِينَةُ فَمَا أَدْرَكْتُمْ فَصَلُّوا وَمَا فَاتَكُمْ فَأْتُوا.

1360. Muhammad bin Rafi' telah memberitahukan kepada kami, Abdurrazzaq telah memberitahukan kepada kami, Ma'mar telah memberitahukan kepada kami, dari Hammam bin Munabbih berkata, 'Inilah yang diberitahukan oleh Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) kepada kami, dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam... lalu dia menyebutkan beberapa hadits, di antaranya: Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila iqamah shalat telah dikumandangkan, maka datanglah dalam keadaan berjalan dan tenang! Apa yang kalian dapatkan, maka shalatlah! Sedangkan (rakaat) yang terlewatkan, maka sempurnakanlah!"

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14746).

١٣٦١. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا الْفَضِيلُ - يَعْنِي ابْنَ عِيَاضٍ - عَنْ هِشَامِ  
/ح/ قَالَ وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ - وَاللَّفْظُ لَهُ - حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ  
بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ حَسَّانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَبِي  
هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا تَوَّابَ بِالصَّلَاةِ  
فَلَا يَسْعَ إِلَيْهَا أَحَدُكُمْ وَلَكِنْ لِيَمْشِ وَعَلَيْهِ السَّكِينَةُ وَالْوَقَارُ صَلِّ مَا  
أَدْرَكْتَ وَأَقْضِ مَا سَبَقَكَ.

1361. Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Al-fudhail - yaitu Ibnu Iyadh- telah memberitahukan kepada kami, dari Hisyam; (H) dia berkata, 'Dan Zuhair bin Harb -dan lafazh ini miliknya- telah memberitahukan kepadaku, Isma'il bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Hisyam bin Hassan telah memberitahukan kepada kami, dari Muhammad bin Sirin, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila iqamah shalat telah dikumandangkan, maka janganlah kalian berlari mendatanginya! Akan tetapi, berjalanlah, tenang dan berwibawa. Kemudian shalatlah seperti yang engkau dapatkan dan sempurnakanlah (rakaat) yang terlewatkan!"

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. Tuhfah Al-Asyraf (nomor 14510).

١٣٦٢. وَحَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُبَارَكِ الصُّورِيُّ حَدَّثَنَا  
مُعَاوِيَةَ بْنُ سَلَامٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ أَخْبَرَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي قَتَادَةَ  
أَنَّ أَبَاهُ أَخْبَرَهُ قَالَ بَيْنَمَا نَحْنُ نُصَلِّي مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ فَسَمِعَ جَلْبَةً. فَقَالَ: مَا شَأْنُكُمْ. قَالُوا اسْتَعْجَلْنَا إِلَى الصَّلَاةِ.  
قَالَ: فَلَا تَفْعَلُوا إِذَا أَتَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَعَلَيْكُمْ السَّكِينَةُ فَمَا أَدْرَكْتُمْ فَصَلُّوا  
وَمَا سَبَقَكُمْ فَأَتِمُّوا.

1362. *Dan Ishaq bin Manshur telah memberitahukan kepadaku, Muhammad bin Al-Mubarak Ash-Shuri telah mengabarkan kepada kami, Mu'awiyah bin Sallam telah memberitahukan kepada kami, dari Yahya bin Abu Katsir, Abdullah bin Abu Qatadah telah mengabarkan kepadaku, bahwasanya ayahnya telah mengabarkan kepadanya, dia berkata, "Pada saat kami melaksanakan shalat bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, tiba-tiba beliau mendengar suara gaduh. Kemudian beliau berkata, "Ada apa dengan kalian?!" Mereka menjawab, 'Kami tergesa-gesa pergi shalat.' Beliau bersabda, "Janganlah kalian lakukan itu! Apabila kalian mendatangi shalat, maka (berjalanlah dengan) tenang. Apa yang kalian dapatkan, maka shalatlah! Dan (rakaat) yang terlewatkan, maka sempurnakanlah!"*

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Adzan. Bab: Qaul Ar-Rajul Faatatnaa Ash-Shalah* (nomor 635). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12111).

١٣٦٣. وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ هِشَامٍ حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بِهَذَا  
الإِسْنَادِ.

1363. *Dan Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Mu'awiyah bin Hisyam telah memberitahukan kepada kami, Syaiban telah memberitahukan kepada kami, dengan sanad tersebut.*

- **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1362.

- **Tafsir hadits: 1358-1363**

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Apabila iqamah shalat telah dikumandangkan, maka janganlah kalian mendatanginya dengan berlari! Akan tetapi, datanglah dengan berjalan dan dengan tenang! Apa yang kalian dapatkan, maka shalatlah! Sedangkan (rakaat) yang terlewatkan, maka sempurnakanlah! Dan apabila salah seorang kalian menyengajakan diri untuk shalat, maka shalatlah." Di dalamnya terdapat anjuran keras untuk pergi menuju shalat dengan penuh ketenangan dan larangan untuk terburu-

buru, baik pada shalat Jumat maupun pada shalat lainnya, baik karena khawatir akan ketinggalan *takbiratul ihram* maupun tidak.

Adapun kata *sa'aw* yang terdapat dalam firman Allah,

فَأَسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ ...

"Maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah..." (QS. Al-Jumu'ah: 9) maka maksudnya adalah bersegeralah menuju shalat. Dapat dikatakan, 'Sa'aitu fii kadza aw ilaa kadza, yaitu apabila pergi menjunnya lalu aku mengerjakannya. Kata ini juga disebutkan dalam firman Allah Ta'ala,

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

"Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya." (QS. An-Najm: 39).

Para ulama berkata, "Hikmah mendatangi shalat dengan tenang dan larangan terburu-buru adalah orang yang pergi menuju shalat telah bermaksud mendapatkannya dan masuk ke dalamnya, maka seyogianya dia beradab dengan adab-adab shalat dan berada pada kondisi yang paling sempurna. Itulah makna riwayat yang kedua, "Dan apabila salah seorang kalian menyengajakan diri untuk shalat, maka shalatlah."

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Apabila iqamah shalat telah dikumandangkan..." Disebutkannya kata *iqamah* di sini adalah sebagai peringatan. Karena jika beliau melarang untuk mendatangi shalat dengan terburu-buru pada saat *iqamah* karena khawatir tertinggal, maka takut karena ketinggalan *iqamah* lebih diutamakan. Hal itu didasari dengan penjelasan alasannya, yang beliau bersabda, "Dan apabila salah seorang kalian menyengajakan diri untuk shalat, maka shalatlah." Hadits ini mencakup untuk seluruh waktu shalat. Beliau juga menekankan hal tersebut dengan penekanan yang lain, yang beliau bersabda, "Apa yang kalian dapatkan maka shalatlah! Apa yang kalian lewatkan, maka sempurnakanlah!". Sehingga di dalamnya terdapat peringatan dan penekanan agar tidak ada seorang pun mengira bahwa larangan tersebut hanya berlaku pada orang yang khawatir terlewatkan sebagian shalat. Oleh karena itu, beliau menegaskan larangan tersebut meskipun dia terlewatkan dari sebagian shalat. Beliau juga menjelaskan apa yang harus dia lakukan pada bagian shalat yang terlewatkan.

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Wa maa faatakum (Dan rakaat yang kalian lewatkan) adalah dalil yang menunjukkan tentang diperbolehkannya mengatakan, kita telah ketinggalan shalat',

dan sesungguhnya perkataan itu tidak dimakruhkan, sebagaimana pendapat mayoritas ulama. Namun, Ibnu Sirin memakruhkannya seraya berkata, "Ucapan yang benar adalah 'Kita belum mendapatkan rakaatnya.'

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, وَمَا فَاتَكُمْ فَأْتُوا (Rakaat yang terlewatkan (tertinggal), maka sempurnakanlah!) Demikianlah redaksi yang disebutkan oleh Muslim di dalam mayoritas riwayat-riwayatnya. Di dalam riwayat yang lain disebutkan, وَأَقْضِ مَا سَبَقَكَ (dan gantilah rakaat yang engkau tinggalkan!) Para ulama berbeda pendapat tentang masalah tersebut. Asy-Syafi'i dan mayoritas ulama kaum salaf dan khalaf berpendapat bahwa apa pun kondisi yang ditemukan oleh seorang yang masbuq pada imam, maka itu adalah awal shalatnya, sedangkan apa yang dia lakukan ketika imam mengucapkan salam, maka itu adalah akhir shalatnya. Akan tetapi, Abu Hanifah dan sekelompok ulama yang lain berpendapat kebalikannya. Sedangkan Malik dan sahabat-sahabatnya diriwayatkan dari mereka dua riwayat seperti kedua madzhab di atas.

Hujjah mereka (Abu Hanifah dan sekelompok ulama yang lain) adalah, (Dan gantilah rakaat yang engkau tinggalkan!) Sedangkan hujjah mayoritas ulama adalah mayoritas riwayat-riwayat menyebutkan, "Rakaat yang kalian tinggalkan, maka sempurnakanlah). Mereka menjawab tentang riwayat, (Dan gantilah rakaat yang engkau tinggalkan!) bahwa yang dimaksud dengan menqadha` adalah mengerjakan, bukan qadha' yang diistilahkan oleh para ulama fikih. Banyak sekali penggunaan lafazh Qadha` dengan arti mengerjakan (membuat), di antaranya firman Allah Ta'ala,

فَقَضَيْنَهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ ...

"Maka Dia menjadikannya tujuh langit..." (QS. Fushshilat: 12), firman Allah Ta'ala,

فَإِذَا قَضَيْتُمْ مَنَسِكَكُمْ ...

"Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah hajimu..." (QS. Al-Baqarah: 200), dan firman Allah Ta'ala,

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ ...

"Apabila telah ditunaikan shalat..." (QS. Al-Jumu'ah: 10). Jika dikatakan,

'*Qadhaitu haqqa fulan (Aku telah menunaikan hak si Fulan)*'. Seluruh makna *Qadha`* di atas adalah mengerjakan atau menunaikan.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, إِذَا نُوبَ بِالصَّلَاةِ (Apabila iqamah telah dikumandangkan). Dinamakan iqamah dengan *tatswib* karena panggilan tersebut adalah panggilan untuk shalat setelah panggilan dengan adzan. Diambil dari perkataan mereka, 'tsaaba, yaitu apabila kembali.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Barangsiapa yang menyengajakan dirinya untuk shalat, maka shalatlah." Ini adalah dalil yang menunjukkan bahwa dianjurkan bagi orang yang hendak melakukan shalat untuk tidak melakukan perbuatan yang sia-sia, tidak membicarakan hal-hal yang buruk, tidak melihat kepada hal yang dilarang, serta menjauhi segala hal yang harus dijauhi oleh orang yang sedang shalat. Apabila dia telah sampai di masjid hendaklah ia duduk menunggu shalat.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, وَعَلَيْهِ السَّكِينَةُ وَالْوَقَارُ (Dan hendaklah ia tenang dan berwibawa). Ada yang mengatakan bahwa makna kedua kata tersebut (*as-sakinah* dan *al-waqar*) sama. Kedua-duanya digabungkan sebagai bentuk penekanan." Secara zhahirnya bahwa antara kedua kata tersebut terdapat perbedaan; *As-sakinah* berarti tenang dalam bergerak, menjauhi kesia-siaan, dan lain sebagainya; sedangkan *Al-waqaar* adalah tenang di dalam penampilan, menundukkan pandangan, merendahkan suara, melihat ke jalan tanpa menoleh, dan lain sebagainya.

Perkataannya, فَسَمِعَ حَلْبَةً (Tiba-tiba beliau mendengar suara gaduh). Makna *حَلْبَةً* adalah suara-suara gerakan, obrolan, dan ketergesagesaan.

Perkataannya, "Syaiban telah memberitahukan kepada kami, dengan sanad tersebut." Maksudnya, Syaiban telah memberitahukan kepada kami, dari Yahya bin Abu Katsir, seperti sanad yang telah lalu disebutkan. Seyogianya bagi Muslim untuk mengatakan, 'Dari Yahya...' karena Syaiban tidak disebutkan sebelumnya. Padahal, kebiasaan Muslim dan yang lainnya dalam kasus seperti ini adalah mereka menyebutkan pada jalan riwayat kedua, salah seorang dari para perawi yang telah disebutkan pada jalan riwayat yang pertama seraya mengatakan, 'Dengan sanad tersebut...' agar dapat diketahui. Seakan-akan Muslim *Rahimahullah* hanya menyebutkan Syaiban lantaran diketahui bahwa

dia berada pada tingkatan Mu'awiyah bin Sallam dan sesungguhnya dia juga meriwayatkan dari Yahya bin Abu Katsir.

\*\*\*

### (34) Bab Kapan Orang-orang Berdiri untuk Shalat

١٣٦٤. وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ وَعَبِيدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ قَالَا حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ حَجَّاجِ الصَّوَّافِ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي قَتَادَةَ عَنْ أَبِي قَتَادَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا أُقِيمَتِ الصَّلَاةُ فَلَا تَقُومُوا حَتَّى تَرَوْنِي. وَقَالَ ابْنُ حَاتِمٍ: إِذَا أُقِيمَتِ أَوْ نُودِيَ.

1364. Muhammad bin Hatim dan Ubaidullah bin Sa'id telah memberitahukan kepadaku, mereka berdua berkata, 'Yahya bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, dari Hajjaj Ash-Shawwaf, Yahya bin Abu Katsir telah memberitahukan kepada kami dari Abu Salamah dan Abdullah bin Abu Qatadah, dari Abu Qatadah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila iqamah shalat dikumandangkan, maka janganlah kalian berdiri sampai kalian melihatku!"

Sedangkan Ibnu Hatim berkata, 'Apabila iqamat dikumandangkan atau diserukan.'

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Adzan. Bab: Mata Yaquumu An-Naas Idza Ra'au Al-Imam 'Inda Al-Iqamah (nomor 637). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Al-Adzan. Bab: Laa Yas'a Ilaa Ash-Shalah Musta'jilan wa Liyaqum Bi As-Sakinah wa Al-Waqar (nomor 638). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Al-Jumu'ah. Bab: Al-Masyyu Ilaa Al-Jumu'ah (nomor 909).

2. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Fii Ash-Shalah Tuqaam wa Lam Ya`ti Al-Imam Yantazhiruunahu Qu`uudan (nomor 539 dan 540).
3. At-Tirmidzi di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Karahiyah An Yantazhira An-Naas Al-Imam wa Hum Qiyam 'Inda Iftitah Ash-Shalah (nomor 592).
4. An-Nasa`i di dalam Kitab Al-Adzan. Bab: Iqamah Al-Mu`adzdzin 'Inda Khuruj Al-Imam (nomor 686). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Al-Imamah. Bab: Qiyam An-Naas Idza Ra'au Al-Imam (nomor 789). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 12106).

١٣٦٥. وَحَدَّثَنِي أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ مَعْمَرٍ قَالَ أَبُو بَكْرٍ وَحَدَّثَنَا ابْنُ عُليَّةَ عَنْ حجاجِ بْنِ أَبِي عُثْمَانَ / ح / قَالَ وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ وَعَبْدُ الرَّزَّاقِ عَنْ مَعْمَرٍ وَقَالَ إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ عَنْ شَيْبَانَ كُلُّهُمْ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي قَتَادَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. وَزَادَ إِسْحَاقُ فِي رِوَايَتِهِ حَدِيثَ مَعْمَرٍ وَشَيْبَانَ : حَتَّى تَرَوْنِي قَدْ خَرَجْتُ.

1365. Dan Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepadaku, Sufyan bin Uyainah telah memberitahukan kepada kami, dari Ma'mar. Abu Bakar berkata, 'Dan Ibnu Ulayyah telah memberitahukan kepada kami, dari Hajjaj bin Abu Utsman; (H) dia berkata, 'Dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Isa bin Yunus dan Abdurrazzaq telah mengabarkan kepada kami, dari Ma'mar. Ishaq berkata, 'Al-Walid bin Muslim telah mengabarkan kepada kami, dari Syaiban, semuanya dari Yahya bin Abu Katsir, dari Abdullah bin Abu Qatadah, dari ayahnya, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam.

Dan di dalam riwayatnya, Ishaq menambahkan hadits Ma'mar dan Syaiban, "Sampai kalian melihatku keluar."

- **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits1364.

١٣٦٦. حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ مَعْرُوفٍ وَحَزْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى قَالَا حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ: أُقِيمَتِ الصَّلَاةُ فَقُمْنَا فَعَدَلْنَا الصُّفُوفَ قَبْلَ أَنْ يَخْرُجَ إِلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَاتَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى إِذَا قَامَ فِي مُصَلَّاهُ قَبْلَ أَنْ يُكَبِّرَ ذَكَرَ فَاَنْصَرَفَ وَقَالَ لَنَا: مَكَانُكُمْ. فَلَمْ نَزَلْ قِيَامًا نَنْتَظِرُهُ حَتَّى خَرَجَ إِلَيْنَا وَقَدِ اغْتَسَلَ يَنْطِفُ رَأْسُهُ مَاءً فَكَبَّرَ فَصَلَّى بِنَا.

1366. *Harun bin Ma'ruf dan Harmalah bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Ibnu Wahb telah memberitahukan kepada kami, Yunus telah mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Syihab berkata, 'Abu Salamah bin Abdurrahman bin Auf telah mengabarkan kepadaku, dia telah mendengar Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Iqamah shalat telah dikumandangkan. Lalu kami berdiri dan meluruskan shaf sebelum Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam keluar menuju kami. Kemudian datanglah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Ketika beliau berdiri di tempat shalatnya sebelum bertakbir, beliau mengingat (sesuatu) lalu pergi. Seraya beliau bersabda kepada kami, "Tetaplah di tempat kalian!" Kami terus berdiri menunggu sampai beliau keluar, dan beliau telah mandi. Kepala beliau meneteskan air. Lalu beliau bertakbir dan shalat bersama kami.'*

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Ghusl. Bab: *Idza Dzakara Fii Al-Masjid Annahu Junub Kharaja Kamaa Huwa wa Laa Yatayammam* (nomor 275).
2. Abu Dawud di dalam Kitab Ath-Thaharah. Bab: *Fii Al-Junub Yushalli Bi Al-Qaum wa Huwa Naasin* (nomor 235). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 15309).

١٣٦٧. وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَمْرِو - يَعْنِي الْأَوْزَاعِيَّ - حَدَّثَنَا الزُّهْرِيُّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: أَقِيمَتِ الصَّلَاةُ وَصَفَّ النَّاسُ صُفُوفَهُمْ وَخَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَامَ مَقَامَهُ فَأَوْمَأَ إِلَيْهِمْ بِيَدِهِ أَنْ : مَكَانَكُمْ. فَخَرَجَ وَقَدْ اغْتَسَلَ وَرَأْسُهُ يَنْطِفُ الْمَاءَ فَصَلَّى بِهِمْ.

1367. Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepadaku, Al-Walid bin Muslim telah memberitahukan kepada kami, Abu Amr -yaitu Al-Auza'i- telah memberitahukan kepada kami, Az-Zuhri telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Iqamah shalat telah dikumandangkan lalu jamaah merapikan shaf-shaf mereka. Kemudian keluarlah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan berdiri di tempat beliau. Lalu beliau memberi isyarat kepada mereka dengan tangannya agar, "Tetaplah di tempat kalian!" kemudian beliau keluar dan telah mandi, sementara kepalanya meneteskan air. Lalu beliau shalat bersama mereka.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Adzan. Bab: Hal Yakhruj Min Al-Masjid Li'illah? (nomor 639). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Al-Adzan. Bab: Idza Qaala Al-Imam, 'Makaanakum!' Hatta Raja'a Intazharuuhu (nomor 640).
2. Abu Dawud di dalam Kitab Ath-Thaharah. Bab: Fii Al-Junub Yushalli Bi Al-Qaum wa Huwa Naasin (nomor 235). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Fii Ash-Shalah Tuqaam wa Lam Ya'ti Al-Imam Yantazhiruunahu Qu'uudan (nomor 541).
3. An-Nasa'i di dalam Kitab Al-Imamah. Bab: Al-Imam Yadzkur Ba'da Qiyaamihi Fii Mushallaahu Annahu 'Ala Ghair Thaharah (nomor 791) dengan hadits yang semisal. Tuhfah Al-Asyraf (nomor 15200).

١٣٦٨. وَحَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ عَنْ الْأَوْزَاعِيِّ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ حَدَّثَنِي أَبُو سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ

تُقَامُ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَأْخُذُ النَّاسُ مَصَافَهُمْ قَبْلَ أَنْ  
يَقُومَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَقَامَهُ.

1368. Ibrahim bin Musa telah memberitahukan kepadaku, Al-Walid bin Muslim telah mengabarkan kepada kami, dari Al-Auza'i, dari Az-Zuhri berkata, 'Abu Salamah telah memberitahukan kepadaku, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya iqamah shalat selalu dikumandangkan untuk Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Lalu orang-orang pun membuat shaf sebelum Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berdiri di tempat berdirinya.

- **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1367.

١٣٦٩. وَحَدَّثَنِي سَلْمَةُ بْنُ شَيْبٍ حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ أَعْيَنَ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا  
سِمَاكُ بْنُ حَرْبٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ قَالَ: كَانَ بِلَالٌ يُؤَدِّنُ إِذَا  
دَحَضَتْ فَلَا يُقِيمُ حَتَّى يَخْرُجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِذَا خَرَجَ  
أَقَامَ الصَّلَاةَ حِينَ يَرَاهُ.

1369. Salamah bin Syabib telah memberitahukan kepadaku, Al-Hasan bin A'yan telah memberitahukan kepada kami, Zuhair telah memberitahukan kepada kami, Simak bin Harb telah memberitahukan kepada kami, dari Jabir bin Samurah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Bilal mengumandangkan adzan apabila (matahari) telah tergelincir; dan dia tidak mengumandangkan iqamah sampai Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam keluar. Apabila beliau keluar, maka dia mengumandangkan iqamah shalat ketika melihat beliau.'

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 2159).

- **Tafsir hadits: 1364-1369**

Di dalam bab ini terdapat sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Apabila iqamah shalat dikumandangkan, maka janganlah kalian berdiri

sampai kalian melihatku!" Di dalam riwayat Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu disebutkan, "Iqamah shalat telah dikumandangkan. Kemudian kami berdiri dan meratakan shaf sebelum Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam keluar menuju kami." Di dalam riwayat yang lain disebutkan, "Bahwasanya iqamah shalat dikumandangkan untuk Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Kemudian orang-orang pun membuat shaf sebelum Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berdiri di tempat berdirinya." Dan di dalam riwayat Jabir bin Samurah Radhiyallahu Anhu disebutkan, "Bilal Radhiyallahu Anhu mengumandangkan adzan apabila (matahari) telah tergelincir; dan dia tidak mengumandangkan iqamah sampai Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam keluar. Apabila beliau keluar, maka dia mengumandangkan iqamah shalat ketika ia melihat beliau."

Al-Qadhi Iyadh Rahimahullah berkata, "Perbedaan beberapa riwayat ini dapat digabungkan maknanya yaitu, bahwa Bilal Radhiyallahu Anhu selalu memperhatikan keluarnya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, ketika orang selain dia tidak melihat beliau atau hanya sedikit di antara mereka yang melihat beliau. Pada awal beliau keluar, dia mengumandangkan iqamah, sedangkan orang-orang tidak berdiri sampai mereka melihat beliau. Lalu beliau tidak berdiri di tempat berdirinya sampai mereka merapikan shaf."

Perkataannya di dalam riwayat Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, "Kemudian orang-orang membuat shaf sebelum beliau keluar." Bisa jadi hal itu terjadi sekali atau dua kali untuk menjelaskan pembolehan atau karena suatu udzur. Bisa jadi sabda beliau, "Maka janganlah kalian berdiri sampai kalian melihatku!" terjadi setelah itu.

Para ulama berkata, "Larangan berdiri sebelum mereka melihat beliau adalah agar mereka tidak terlalu lama berdiri dan karena terkadang beliau mengalami suatu hal yang menyebabkan beliau terlambat."

Para ulama salaf dan orang-orang yang datang setelah mereka berbeda pendapat, tentang kapanakah jamaah berdiri untuk shalat dan kapan imam bertakbir?

Imam Asy-Syafi'i Rahimahullah dan sekelompok ulama berpendapat, "Dianjurkan bagi jamaah shalat tidak berdiri sampai muadzin selesai mengumandangkan iqamah."

Al-Qadhi Iyadh menukil dari Malik Rahimahullah dan kebanyakan ulama, ia berkata, "Dianjurkan agar mereka berdiri ketika muadzin memulai lafazh iqamah. Dahulu Anas Radhiyallahu Anhu selalu berdiri

ketika muadzdzin mengucapkan, '*Qad qaamat ash-shalah*' dan demikian juga halnya dengan pendapat Ahmad *Rahimahullah*.

Abu Hanifah *Radhiyallahu Anhu* dan orang-orang Kufah berpendapat, mereka berdiri di shaf ketika muadzin mengucapkan, '*Hayya 'alaa ash-shalah*'; dan apabila dia mengucapkan, '*Qad qaamat ash-shalah*', maka imam bertakbir. Akan tetapi, mayoritas ulama kaum salaf dan kaum *khalaf* berpendapat bahwa imam tidak bertakbir sebelum muadzin selesai mengumandangkan iqamah.

Perkataannya, "*Kemudian kami berdiri dan meluruskan shaf*" ini adalah sebagai isyarat bahwa hal tersebut adalah sunnah yang biasa mereka lakukan. Para ulama telah berijma' akan anjuran meratakan shaf dan merapatkannya.

Perkataannya, "*Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pun datang. Hingga ketika beliau berdiri di tempat shalatnya sebelum bertakbir, beliau mengingat (sesuatu) lalu pergi. Seraya beliau bersabda kepada kami, "Tetaplah di tempat kalian!" Maka kami pun tetap dalam keadaan berdiri menunggu beliau sampai beliau keluar menuju kami dan telah mandi"*

Perkataannya, "*Sebelum bertakbir*" adalah jelas menerangkan bahwa beliau belum bertakbir dan masuk di dalam shalat. Sama seperti, perkataannya di dalam riwayat Al-Bukhari, "*Dan kami menunggu takbir beliau*". Akan tetapi, di dalam riwayat Abu Dawud disebutkan, "*Bahwa beliau telah masuk di dalam shalat.*" Dengan demikian, riwayat Abu Dawud tersebut dialihkan bahwa yang dimaksud dengan perkataannya, "*Beliau telah masuk di dalam shalat*" adalah beliau masih berdiri di tempat berdirinya untuk shalat dan telah bersiap-siap untuk *takbiratul ihram*. Dimungkinkan juga bahwa kedua riwayat tersebut adalah dua peristiwa yang berbeda dan inilah pendapat yang lebih nampak.

Zhahir hadits-hadits tersebut menunjukkan bahwa ketika beliau keluar dan mandi, mereka tidak mengulangi iqamah shalat. Dimungkinkan itu terjadi pada jarak waktu yang pendek. Karena jika jarak waktunya panjang, maka diharuskan mengulang iqamah. Dengan demikian, hadits tersebut menunjukkan bahwa jarak waktunya adalah pendek.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "*Tetaplah di tempat kalian!*" dan perkataannya, "*Beliau keluar menuju kami sedang kepala beliau meneteskan air.*" Di dalamnya dijelaskan bahwa para nabi *Shalawatullah wa Salamhu Alaihim* juga mengalami lupa di dalam ibadah-ibadah. Hal tersebut telah disinggung sebelumnya pada bab-bab terdahulu.

Perkataannya, "*Yanthifu*." Ada dua bacaan mengenai kata ini, yaitu dengan meng-*kasrah*-kan huruf *tha`* dan men-*dhamah*-kannya (*yanthufu*). Maknanya meneteskan. Di dalamnya terdapat dalil yang menunjukkan tentang kesucian air yang terpakai.

Perkataannya, "*Fa-auma`a ilaihim*" yaitu beliau memberi isyarat kepada mereka.

Makna "*dahadhat*" yaitu matahari tergelincir.

\*\*\*

**(35) Bab Barangsiapa yang Mendapatkan Satu Rakaat dari Shalat, maka Dia Telah Mendapatkan Shalat Tersebut**

١٣٧٠. وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ أَدْرَكَ رَكْعَةً مِنَ الصَّلَاةِ فَقَدْ أَدْرَكَ الصَّلَاةَ.

1370. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Aku telah membacakan kepada Malik, dari Ibnu Syihab, dari Abu Salamah bin Abdurrahman, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa yang mendapatkan satu rakaat dari shalat, maka dia telah mendapatkan shalat."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Mawaqit Ash-Shalah. Bab: Man Adraka Min Ash-Shalah Rak'ah...* (nomor 580).
2. Abu Dawud di dalam *Kitab Ash-Shalah. Bab: Man Adraka Min Al-Jumu'ah Rak'ah* (nomor 1121).
3. An-Nasa'i di dalam *Kitab Al-Mawaqit. Bab: Man Adraka Rak'ah Min Ash-Shalah* (nomor 552). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 15243).

١٣٧١. وَحَدَّثَنِي حَزْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ أَدْرَكَ رَكْعَةً مِنَ الصَّلَاةِ مَعَ الْإِمَامِ فَقَدْ أَدْرَكَ الصَّلَاةَ.

1371. Harmalah bin Yahya telah memberitahukan kepadaku, Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami, Yunus telah mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Syihab, dari Abu Salamah bin Abdurrahman, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa yang mendapatkan satu rakaat dari shalat bersama imam, maka dia telah mendapatkan shalat."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 15337).

١٣٧٢. وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَمْرُو النَّاقِدُ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ قَالُوا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ / ح / قَالَ وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ أَخْبَرَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ مَعْمَرٍ وَالْأَوْزَاعِيِّ وَمَالِكِ بْنِ أَنَسٍ وَيُونُسَ / ح / قَالَ وَحَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي / ح / قَالَ وَحَدَّثَنَا ابْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ جَمِيعًا عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ كُلِّ هَؤُلَاءِ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِ حَدِيثِ يَحْيَى عَنْ مَالِكٍ وَلَيْسَ فِي حَدِيثِ أَحَدٍ مِنْهُمْ : مَعَ الْإِمَامِ. وَفِي حَدِيثِ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ: فَقَدْ أَدْرَكَ الصَّلَاةَ كُلَّهَا.

1372. Dan Abu Bakar bin Abu Syaibah, Amr An-Naqid, dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada kami, mereka berkata, 'Sufyan bin Uyainah telah memberitahukan kepada kami...; (H) dia berkata, 'Dan Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Al-Mubarak telah mengabarkan kepada kami, dari Ma'mar, Al-Auza'i, Malik bin Anas, dan Yunus; (H) dia berkata, 'Dan Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami...; (H) dia berkata, 'Dan Ibnu Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami,

*Abdul Wahhab telah memberitahukan kepada kami, semuanya dari Ubaidullah. Masing-masing mereka dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, semisal dengan hadits Yahya, dari Malik. Akan tetapi, tidak ada satu pun dari hadits mereka yang menyebutkan "Bersama imam." Sedangkan di dalam hadits Ubaidullah, beliau bersabda, "Maka dia telah mendapatkan shalat seluruhnya."*

• **Takhrij hadits:**

1. Hadits Malik bin Anas telah ditakhrij sebelumnya (lihat hadits nomor 1370).
2. Hadits Al-Auza'i dan Ubaidullah ditakhrij oleh An-Nasa'i di dalam *Kitab Al-Mawaqit. Bab: Man Adraka Rak'ah Min Ash-Shalah* (nomor 553 dan 554). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 15201 dan 15214).
3. Hadits Yunus telah ditakhrij sebelumnya (Lihat hadits nomor 1371).
4. Hadits Sufyan bin Uyainah ditakhrij oleh At-Tirmidzi di dalam *Kitab Al-Masajid wa Mawadhi' Ash-Shalah. Bab: Man Adraka Rak'ah Min Ash-Shalah* (nomor 524).
5. An-Nasa'i di dalam *Kitab Al-Jumu'ah. Bab: Man Adraka Rak'ah Min Shalah Al-Jumu'ah* (nomor 1424).
6. Ibnu Majah di dalam *Kitab Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa, Bab Maa Jaa'a Fiiman Adraka Min Al-Jumu'ah Rak'ah* (nomor 1122). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 15143).

١٣٧٣. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ وَعَنْ بُسَيْرِ بْنِ سَعِيدٍ وَعَنِ الْأَعْرَجِ حَدَّثُونَهُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ أَدْرَكَ رَكْعَةً مِنَ الصُّبْحِ قَبْلَ أَنْ تَطْلُعَ الشَّمْسُ فَقَدْ أَدْرَكَ الصُّبْحَ. وَمَنْ أَدْرَكَ رَكْعَةً مِنَ الْعَصْرِ قَبْلَ أَنْ تَغْرُبَ الشَّمْسُ فَقَدْ أَدْرَكَ الْعَصْرَ.

1373. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Aku telah membacakan kepada Malik, dari Zaid bin Aslam, dari Atha' bin

*Yasar, Busr bin Sa'id, dan Al-A'raj; mereka telah memberitahukan kepadanya dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa yang mendapatkan satu rakaat dari shalat Subuh sebelum matahari terbit, maka dia telah mendapatkan shalat Subuh; dan barangsiapa yang mendapatkan satu rakaat dari shalat Ashar sebelum matahari tenggelam, maka dia telah mendapatkan shalat Ashar."*

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Mawaqit Ash-Shalah. Bab: Man Adraka Min Al-Fajr Rak'ah* (nomor 579).
2. At-Tirmidzi di dalam *Kitab Ash-Shalah. Bab: Maa Jaa`a Fiiman Adraka Rak'ah Min Al-'Ashr Qabla An Taghruba Asy-Syams* (nomor 186).
3. An-Nasa'i di dalam *Kitab Al-Mawaqit. Bab: Man Adraka Rak'atain Min Al-'Ashr* (nomor 516).
4. Ibnu Majah di dalam *Kitab Ash-Shalah. Bab: Ash-Shalah Fii Al-'Udzr wa Adh-Dharurah* (nomor 699). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12206).

١٣٧٤. وَحَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ أَبِي سَلَمَةَ عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ. بِمِثْلِ حَدِيثِ مَالِكٍ عَنِ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ.

1374. Dan Abdun bin Humaid telah memberitahukan kepada kami, Abdurrazzaq telah mengabarkan kepada kami, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), semisal dengan hadits Malik, dari Zaid bin Aslam.

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh Ibnu Majah di dalam *Kitab Ash-Shalah. Bab: Waqt Ash-Shalah Fii Al-'Udzr wa Adh-Dharurah* (nomor 700) secara ta'liq. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 15274).

١٣٧٥. وَحَدَّثَنَا حَسَنُ بْنُ الرَّبِيعِ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ عَنِ يُونُسَ بْنِ يَزِيدَ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ حَدَّثَنَا عُرْوَةُ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ /ح/ قَالَ وَحَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ وَحَزْمَلَةُ كِلَاهُمَا عَنِ  
ابْنِ وَهْبٍ - وَالسِّيَاقُ لِحَزْمَلَةَ - قَالَ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ  
أَنَّ عُرْوَةَ بْنَ الزُّبَيْرِ حَدَّثَهُ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أَدْرَكَ مِنَ الْعَصْرِ سَجْدَةً قَبْلَ أَنْ تَغْرُبَ الشَّمْسُ أَوْ  
مِنَ الصُّبْحِ قَبْلَ أَنْ تَطْلُعَ فَقَدْ أَدْرَكَهَا. وَالسَّجْدَةُ إِنَّمَا هِيَ الرَّكْعَةُ.

1375. Hasan bin Ar-Rabi' telah memberitahukan kepada kami, Abdullah bin Al-Mubarak telah memberitahukan kepada kami, dari Yunus bin Zaid, dari Az-Zuhri berkata, 'Urwah telah memberitahukan kepada kami, dari Aisyah (Radhiyallahu Anha) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda...; (H) dia berkata, 'Dan Abu Ath-Thahir dan Harmalah telah memberitahukan kepadaku, kedua-duanya dari Ibnu Wahb -konteks ini milik Harmalah- berkata, 'Yunus telah mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Syihab, bahwasanya Urwah bin Az-Zubair telah memberitahukan kepadanya, dari Aisyah (Radhiyallahu Anha) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa yang mendapatkan satu sujud dari shalat Ashar sebelum matahari tenggelam atau dari shalat Subuh sebelum dia terbit, maka dia telah mendapatkannya." Sujud yang dimaksud adalah rakaat.

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. An-Nasa'i di dalam Kitab *Al-Mawaqit*. Bab: *Man Adraka Rak'ah Min Shalah Ash-Shubh* (nomor 550).
2. Ibnu Majah di dalam Kitab *Ash-Shalah*. Bab: *Waqt Ash-Shalah Fii Al-'Udzr wa Adh-Dharurah* (nomor 700). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 16705).

١٣٧٦. وَحَدَّثَنَا حَسَنُ بْنُ الرَّبِيعِ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ مَعْمَرٍ عَنِ ابْنِ  
طَاوُسٍ عَنْ أَبِيهِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أَدْرَكَ مِنَ الْعَصْرِ رَكْعَةً قَبْلَ أَنْ تَغْرُبَ الشَّمْسُ فَقَدْ  
أَدْرَكَ وَمَنْ أَدْرَكَ مِنَ الْفَجْرِ رَكْعَةً قَبْلَ أَنْ تَطْلُعَ الشَّمْسُ فَقَدْ أَدْرَكَ.

1376. Dan Hasan bin Ar-Rabi' telah memberitahukan kepada kami, Abdullah bin Al-Mubarak telah memberitahukan kepada kami, dari Ma'mar, dari Ibnu Thawus, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas (Radhiyallahu Anhuma), dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa yang mendapatkan satu rakaat dari shalat Ashar sebelum matahari tenggelam, maka dia telah mendapatkan (shalat Ashar); dan barangsiapa yang mendapatkan satu rakaat dari shalat Fajar sebelum matahari terbit, maka dia telah mendapatkan (shalat fajar)."

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Fii Waqt Shalah Al-'Ashr (nomor 412).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab Al-Mawaqit. Bab: Man Adraka Rak'atain Min Al-'Ashr (nomor 513). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 13576).

١٣٧٧. وَحَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى بْنُ حَمَّادٍ حَدَّثَنَا مُعْتَمِرٌ قَالَ سَمِعْتُ مَعْمَرًا بِهَذَا

الإِسْنَادِ.

1377. Dan Abdul A'la bin Hammad telah memberitahukannya kepada kami, Mu'tamir telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Aku telah mendengar Ma'mar... dengan isnad tersebut.

- **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1376.

- **Tafsir hadits: 1370-1377**

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Barangsiapa yang mendapatkan satu rakaat dari shalat, maka dia telah mendapatkan shalat." Dalam riwayat yang lain disebutkan, "Barangsiapa yang mendapatkan satu rakaat dari shalat Subuh sebelum matahari terbit, maka dia telah mendapatkan shalat Subuh; dan barangsiapa yang mendapatkan satu rakaat dari shalat Ashar sebelum matahari tenggelam, maka dia telah mendapatkan shalat Ashar." Kaum muslimin berijma' bahwa hadits tersebut tidak

diartikan menurut zhahirnya, karena sesungguhnya tidak mungkin seseorang mendapatkan keseluruhan shalat hanya dengan melakukan satu rakaat saja. Akan tetapi, hadits harus ditakwil dan di dalamnya terdapat sesuatu yang disembunyikan. Kalimat lengkap dari hadits tersebut adalah dia telah mendapatkan hukum shalat, kewajibannya, atau keutamaannya.

Sahabat-sahabat kami berkata, "Ada tiga permasalahan yang termasuk di dalamnya:

**Pertama:** Apabila orang yang tidak wajib shalat mendapatkan sekadar satu rakaat dari waktunya, maka dia wajib melaksanakan shalat tersebut. Hal tersebut dapat terjadi pada anak kecil yang beranjak baligh, orang gila dan orang pingsan yang kembali sadar, wanita haid dan wanita nifas yang kembali suci, dan orang kafir yang masuk Islam. Sehingga, barangsiapa dari mereka mendapatkan hanya satu rakaat sebelum keluar waktu shalat, maka dia wajib melaksanakan shalat tersebut. Akan tetapi, jika dia mendapatkan kurang dari satu rakaat, seperti *takbiratul ihram* misalnya, maka menurut Asy-Syafi'i ada dua pendapat:

1. Dia tidak wajib melaksanakannya berdasarkan makna yang dipahami dari hadits tersebut.
2. Pendapat yang lebih shahih menurut sahabat-sahabat kami, dia wajib melaksanakannya karena dia telah mendapat sebagian darinya sehingga sedikit dan banyaknya adalah sama. Selain itu, karena tidak disyaratkan kadar shalat secara keseluruhannya, maka seyogianya tidak dibedakan antara *takbiratul ihram* dan satu rakaat.

Mereka menjawab hadits itu bahwa pengaitan dengan satu rakaat diterapkan menurut hukum mayoritas; karena sesungguhnya hukum mayoritas yang dapat diketahui adalah satu rakaat dan sejenisnya. Adapun *takbiratul ihram*, maka hampir-hampir dia tidak diketahui.

Apakah kesanggupan bersuci juga disyaratkan beserta *takbiratul ihram* atau dengan satu rakaat? Mengenai hal ini, ada dua pendapat dan pendapat yang paling shahih di antara keduanya adalah hal tersebut tidak disyaratkan.

**Kedua:** Apabila seseorang melakukan shalat pada akhir waktunya, ketika ia telah melakukan satu rakaat lalu waktu shalat selesai, maka dengan otomatis dia telah mendapatkan shalat tersebut dengan syarat

ia harus menyelesaikan shalat tersebut hingga selesai. Itulah pendapat yang shahih menurut sahabat-sahabat kami.

Sebagian sahabat-sahabat kami berpendapat bahwa dia harus mengqadha' shalatnya. Sedangkan sebagian mereka berpendapat bahwa shalat satu rakaat yang dilakukannya pada waktunya itu adalah shalat Ashar, sedangkan sisanya ia harus mengqadha'.

Faedah perbedaan pendapat itu terlihat jelas pada seorang musafir yang berniat hendak mengqashar shalat. Dia shalat satu rakaat pada waktunya, sedangkan sisanya setelah waktunya keluar. Apabila kita katakan bahwa secara otomatis ia telah melakukan secara keseluruhannya, maka dia boleh mengqasharnya. Akan tetapi, jika kita katakan, keseluruhan atau sebagiannya adalah qadha', maka dia wajib menyempurnakannya empat rakaat. Apabila kita katakan, jika shalat dalam bepergian yang terlewatkan diqadha' pada waktu safar, maka wajib menyempurnakannya. Itu semua jika dia mendapatkan satu rakaat pada waktu shalat. Akan tetapi, jika dia mendapatkan kurang dari satu rakaat, maka sebagian sahabat-sahabat kami berkata, "Hukumnya sama seperti satu rakaat." Sedangkan mayoritas ulama berkata, "Keseluruhannya menjadi qadha'." Mereka bersepakat bahwa sesungguhnya tidak dibolehkan sengaja menunda shalat sampai waktu tersebut meskipun kita katakan bahwa dia adalah *adaa'*. Di dalamnya terdapat sanggahan milik Abu Muhammad Al-Juwaini terhadap pendapat kami tentang *ada'*, tetapi itu tidak dianggap.

**Ketiga:** Apabila seorang *masbuq* mendapatkan satu rakaat bersama imam, maka dia telah mendapatkan keutamaan shalat berjamaah tanpa adanya perbedaan pendapat di kalangan ulama. Akan tetapi, jika dia tidak mendapatkan satu rakaat, bahkan mendapatkannya sebelum salam, yang hal itu tidak terhitung satu rakaat baginya, maka mengenai ini ada dua pendapat:

- a) Dia tidak mendapatkan keutamaan jamaah berdasarkan makna yang dipahami dari sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Barangsiapa yang mendapatkan satu rakaat dari shalat bersama imam, maka dia telah mendapatkan shalat."
- b) Pendapat shahih yang dikatakan oleh mayoritas sahabat-sahabat kami bahwa dia mendapatkan keutamaan jamaah karena dia telah mendapatkan sebagian darinya.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Barangsiapa yang mendapatkan satu rakaat dari shalat Subuh sebelum matahari terbit, maka

*dia telah mendapatkan shalat Subuh; dan barangsiapa yang mendapatkan satu rakaat dari shalat Ashar sebelum matahari tenggelam, maka dia telah mendapatkan shalat Ashar.*" Itu adalah dalil nyata yang menjelaskan bahwa barangsiapa yang shalat satu rakaat dari shalat Subuh dan Ashar, lalu waktu shalat selesai sebelum dia mengucapkan salam, maka shalatnya tidak batal, bahkan dia harus menyempurnakannya dan shalat itu sah. Masalah tersebut telah diijma'kan mengenai shalat Ashar. Adapun shalat Subuh, maka Malik, Asy-Syafi'i, Ahmad, dan para ulama seluruhnya mengatakan tidak batal. Kecuali Abu Hanifah yang berkata, "Shalat Subuh dapat batal dengan terbitnya matahari, karena dia memasuki waktu dilarangnya melakukan shalat, berbeda dengan setelah tenggelamnya matahari." Namun, hadits itu adalah hujjah bagi mereka.

\*\*\*



bersamanya, lalu aku shalat bersamanya." Dia menghitung dengan jari-jarinya lima kali shalat.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Mawaqit Ash-Shalah. Bab: Mawaqit Ash-Shalah wa Fadluhaa* (nomor 521). Ditakhrij juga olehnya di dalam *Kitab Bad'u Al-Khalq. Bab: Dzikr Al-Mala'ikah* (nomor 3221). Ditakhrij juga olehnya di dalam *Kitab Al-Maghazi. Bab: 12* (nomor 4007) dengan riwayat yang ringkas.
2. Abu Dawud di dalam *Kitab Ash-Shalah. Bab: Maa Jaa'a Fii Al-Mawaqit* (nomor 394).
3. An-Nasa'i di dalam *Kitab Al-Mawaqit. Bab: 1* (nomor 493).
4. Ibnu Majah di dalam *Kitab Ash-Shalah. Bab: Abwab Mawaqit Ash-Shalah* (nomor 668). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 9977).

١٣٧٩. أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ أَنَّ عَمْرَ بْنَ عَبْدِ الْعَزِيزِ أَخَرَ الصَّلَاةَ يَوْمًا فَدَخَلَ عَلَيْهِ عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ فَأَخْبَرَهُ أَنَّ الْمُغِيرَةَ بْنَ شُعْبَةَ أَخَرَ الصَّلَاةَ يَوْمًا وَهُوَ بِالْكُوفَةِ فَدَخَلَ عَلَيْهِ أَبُو مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيُّ فَقَالَ: مَا هَذَا يَا مُغِيرَةُ، أَلَيْسَ قَدْ عَلِمْتَ أَنَّ جِبْرِيلَ نَزَلَ فَصَلَّى فَصَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ صَلَّى فَصَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ صَلَّى فَصَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ صَلَّى فَصَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ صَلَّى فَصَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ صَلَّى فَصَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ صَلَّى فَصَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ قَالَ: بِهِذَا أَمْرٌ. فَقَالَ عُمَرُ لِعُرْوَةَ: انظُرْ مَا تُحَدِّثُ يَا عُرْوَةُ أَوْ إِنَّ جِبْرِيلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ هُوَ أَقَامَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَتَ الصَّلَاةِ فَقَالَ عُرْوَةُ كَذَلِكَ كَانَ بَشِيرُ بْنُ أَبِي مَسْعُودٍ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِيهِ.

1379. Yahya bin Yahya At-Tamimi telah mengabarkan kepada kami, dia berkata, 'Aku telah membacakan kepada Malik, dari Ibnu Syihab, bahwasanya Umar bin Abdul Aziz (Radhiyallahu Anhu) pada suatu hari pernah menunda shalat, lalu Urwah bin Az-Zubair (Radhiyallahu Anhu) datang kepadanya dan mengabarkan kepadanya, bahwasanya Al-Mughirah bin Syu'bah (Radhiyallahu Anhu) pada suatu hari pernah menunda shalat, dan ketika itu dia berada di kota Kufah, lalu Abu Mas'ud Al-Anshari (Radhiyallahu Anhu) datang kepadanya seraya berkata, 'Apa ini wahai Mughirah?! Bukankah kamu telah mengetahui bahwasanya Jibril telah turun dan shalat lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ikut shalat. Lalu dia shalat dan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ikut shalat. Lalu dia shalat dan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ikut shalat. Lalu dia shalat dan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ikut shalat. Lalu dia shalat dan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ikut shalat. Kemudian dia berkata, 'Demikianlah aku diperintahkan.'? Maka Umar berkata kepada Urwah, 'Perhatikanlah apa yang sedang kamu beri tahukan (kepadaku) wahai Urwah?! Bukankah sesungguhnya Jibril Alaih As-Salam yang mengumandangkan iqamah untuk Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pada waktu shalat?' Urwah pun menjawab, 'Demikianlah yang dahulu Basyir bin Abu Mas'ud beri tahukan dari ayahnya.'

- **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1378.

١٣٨٠. قَالَ عُرْوَةُ وَلَقَدْ حَدَّثَنِي عَائِشَةُ زَوْجُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي الْعَصْرَ وَالشَّمْسُ فِي حُجْرَتِهَا قَبْلَ أَنْ تَظْهَرَ.

1380. Urwah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Sungguh Aisyah, istri Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, telah memberitahukan kepadaku bahwasanya dahulu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam selalu melaksanakan shalat Ashar, sedangkan matahari masih berada di dalam kamarnya, sebelum dia nampak jelas.'

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam *Kitab Mawaqit Ash-Shalah. Bab: Mawaqit Ash-Shalah wa Fadluhaa* (nomor 521). Abu Dawud di dalam *Kitab Ash-Shalah. Bab: Fii Waqt Shalah Al-'Ashr* (nomor 407). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 16596).

١٣٨١. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَمْرُو النَّاقِدُ قَالَ عَمَرُو حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ كَانَتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي الْعَصْرَ وَالشَّمْسُ طَالِعَةٌ فِي حُجْرَتِي لَمْ يَفِيءِ الْفَيْءُ بَعْدُ. وَقَالَ أَبُو بَكْرٍ لَمْ يَظْهَرِ الْفَيْءُ بَعْدُ.

1381. *Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Amr An-Naqid telah memberitahukan kepada kami. Amr berkata, 'Sufyan telah memberitahukan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah Radhiyallahu Anha, dahulu Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam selalu melaksanakan shalat Ashar, sedang matahari muncul di dalam kamarku dan bayangan belum juga nampak. Akan tetapi, Abu Bakar berkata, 'Dan bayangan belum juga nampak jelas.'*

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Mawaqit Ash-Shalah. Bab: Waqt Al-'Ashr* (nomor 546).
2. Ibnu Majah di dalam *Kitab Ash-Shalah. Bab: Waqt Shalah Al-'Ashr* (nomor 683). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 16440).

١٣٨٢. وَحَدَّثَنِي حَزْمَةُ بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ: أَنَّ عَائِشَةَ زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخْبَرَتْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي الْعَصْرَ وَالشَّمْسُ فِي حُجْرَتِهَا لَمْ يَظْهَرِ الْفَيْءُ فِي حُجْرَتِهَا.

1382. Dan Harmalah bin Yahya telah memberitahukan kepadaku, Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami, Yunus telah mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Syihab berkata, 'Urwah bin Az-Zubair telah mengabarkan kepadaku, bahwasanya Aisyah (Radhiyallahu Anha), istri Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, telah mengabarkan kepadanya, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah melaksanakan shalat Ashar, sedang matahari masih berada di dalam kamarnya dan bayangan belum nampak jelas di dalam kamarnya.

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 16733).

١٣٨٣. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَابْنُ نُمَيْرٍ قَالَا حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ هِشَامِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي الْعَصْرَ وَالشَّمْسُ وَاقِعَةٌ فِي حُجْرَتِي.

1383. Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Waki' telah memberitahukan kepada kami, dari Hisyam, dari ayahnya, dari Aisyah (Radhiyallahu Anha) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah melaksanakan shalat Ashar, sedang matahari berada di dalam kamarku.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 17267).

١٣٨٤. حَدَّثَنِي أَبُو غَسَّانَ الْمِسْمَعِيُّ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَا حَدَّثَنَا مُعَاذٌ - وَهُوَ ابْنُ هِشَامٍ - حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَبِي أَيُّوبَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو: أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا صَلَّيْتُمُ الْفَجْرَ فَإِنَّهُ وَقْتُ إِلَى أَنْ يَطْلُعَ قَرْنُ الشَّمْسِ الْأَوَّلُ ثُمَّ إِذَا صَلَّيْتُمُ الظُّهْرَ فَإِنَّهُ وَقْتُ إِلَى أَنْ يَحْضُرَ الْعَصْرُ فَإِذَا صَلَّيْتُمُ الْعَصْرَ فَإِنَّهُ وَقْتُ إِلَى أَنْ

تَصَفَّرَ الشَّمْسُ فَإِذَا صَلَّيْتُمُ الْمَغْرِبَ فَإِنَّهُ وَقْتُ إِلَى أَنْ يَسْقُطَ الشَّفَقُ  
 فَإِذَا صَلَّيْتُمُ الْعِشَاءَ فَإِنَّهُ وَقْتُ إِلَى نِصْفِ اللَّيْلِ.

1384. Abu Ghassan Al-Misma'i dan Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepadaku, mereka berdua berkata, 'Mu'adz -dan dia adalah Ibnu Hisyam- telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepadaku, dari Qatadah, dari Abu Ayyub, dari Abdullah bin Amr (Radhiyallahu Anhuma), bahwasanya Nabiyullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila kalian melaksanakan shalat Fajar, maka waktunya sampai tanduk matahari yang pertama terbit. Apabila kalian melaksanakan shalat Zhuhur, maka waktunya sampai datang (waktu) Ashar. Apabila kalian melaksanakan shalat Ashar, maka waktunya sampai matahari terlihat kuning. Apabila kalian melaksanakan shalat Maghrib, maka waktunya sampai Asy-Syafaq (cahaya merah) hilang. Apabila kalian melaksanakan shalat Isya, maka waktunya sampai pertengahan malam."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Maa Jaa`a Fii Al-Mawaqit (nomor 396).
2. An-Nasa`i di dalam Kitab Al-Mawaqit. Bab: Aakhir Waqt Al-Maghrib (nomor 521) semakna dengannya. Tuhfah Al-Asyraf (nomor 8946).

١٣٨٥. حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذِ الْعَنْبَرِيِّ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَبِي أَيُّوبَ - وَاسْمُهُ يَحْيَى بْنُ مَالِكِ الْأَزْدِيُّ وَيُقَالُ الْمَرَاغِيُّ وَالْمَرَاغُ حَتَّى مِنَ الْأَزْدِ - عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: وَقْتُ الظُّهْرِ مَا لَمْ يَحْضُرِ العَصْرُ، وَوَقْتُ العَصْرِ مَا لَمْ تَصَفَّرَ الشَّمْسُ، وَوَقْتُ الْمَغْرِبِ مَا لَمْ يَسْقُطْ ثَوْرُ الشَّفَقِ، وَوَقْتُ الْعِشَاءِ إِلَى نِصْفِ اللَّيْلِ، وَوَقْتُ صَلَاةِ الْفَجْرِ مَا لَمْ تَطْلُعِ الشَّمْسُ.

1385. Ubaidullah bin Mu'adz Al-Anbari telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepadaku, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Qatadah, dari Abu Ayyub -dan namanya adalah Yahya bin Malik Al-Azadi, bisa juga dikatakan Al-Maraghi. Al-Maragh adalah sebuah kampung di kota Azad-, dari Abdullah bin Amr (Radhiyallahu Anhum), dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Waktu Zhuhur adalah selama belum datang (waktu) Ashar. Waktu Ashar adalah selama matahari belum menjadi kuning. Waktu Maghrib adalah selama merahnya cahaya syafaq belum hilang. Waktu Isya adalah sampai pertengahan malam. Dan waktu shalat Fajar adalah selama belum terbit matahari."

• Takhrij hadits:

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1384.

١٣٨٦. حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ الْعَقَدِيُّ / ح / قَالَ وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي بُكَيْرٍ كِلَاهُمَا عَنْ شُعْبَةَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ. وَفِي حَدِيثِهِمَا قَالَ شُعْبَةُ رَفَعَهُ مَرَّةً وَلَمْ يَرْفَعَهُ مَرَّتَيْنِ.

1386. Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada kami, Abu Amr Al-Aqadi telah memberitahukan kepada kami; (H) dia berkata, 'Dan Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Yahya bin Abu Bukair telah memberitahukan kepada kami, kedua-duanya meriwayatkan dari Syu'bah, dengan sanad tersebut. Akan tetapi, di dalam hadits mereka berdua disebutkan: "Syu'bah berkata, 'Dia memarfukannya hanya sekali, dan dia tidak memarfukannya dua kali.'

• Takhrij hadits:

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1385.

١٣٨٧. وَحَدَّثَنِي أَحْمَدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الدُّورَقِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَبِي أَيُّوبَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: وَقْتُ الظُّهْرِ إِذَا زَالَتِ الشَّمْسُ وَكَانَ ظِلُّ الرَّجُلِ كَطُولِهِ مَا لَمْ يَحْضُرِ العَصْرُ، وَوَقْتُ العَصْرِ مَا لَمْ تَصْفُرْ الشَّمْسُ، وَوَقْتُ صَلَاةِ المَغْرِبِ مَا لَمْ يَغِبِ الشَّفَقُ وَوَقْتُ صَلَاةِ العِشَاءِ إِلَى نِصْفِ اللَّيْلِ الأَوْسَطِ، وَوَقْتُ صَلَاةِ الصُّبْحِ مِنْ طُلُوعِ الفَجْرِ مَا لَمْ تَطْلُعِ الشَّمْسُ فَإِذَا طَلَعَتِ الشَّمْسُ فَأَمْسِكَ عَنِ الصَّلَاةِ فَإِنَّهَا تَطْلُعُ بَيْنَ قَرْنَيْ شَيْطَانٍ.

1387. Dan Ahmad bin Ibrahim Ad-Dauraqi telah memberitahukan kepadaku, Abdushshamad telah memberitahukan kepada kami, Hammam telah memberitahukan kepada kami, Qatadah telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Ayyub, dari Abdullah bin Amr (Radhiyallahu Anhum), bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Waktu Zhuhur adalah ketika matahari tergelincir dan bayangan seseorang sama seperti panjangnya, selama belum datang (waktu) Ashar. Waktu Ashar adalah selama matahari belum menjadi kuning. Waktu shalat Maghrib adalah selama syafaq (cahaya merah) belum sirna. Waktu shalat Isya adalah sampai pertengahan malam. Dan waktu shalat Subuh adalah dari terbitnya fajar selama matahari belum terbit. Apabila matahari telah terbit, maka tahanlah dari (pelaksanaan) shalat; karena sesungguhnya dia terbit di antara dua tanduk setan."

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1385.

١٣٨٨. وَحَدَّثَنِي أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ الأَزْدِيُّ حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ رَزِينٍ حَدَّثَنَا إِبرَاهِيمُ - يَعْنِي ابْنَ طَهْمَانَ - عَنِ الحَّجَّاجِ - وَهُوَ ابْنُ حَجَّاجٍ - عَنِ قَتَادَةَ عَنِ أَبِي أَيُّوبَ عَنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ العَاصِ أَنَّهُ قَالَ سُئِلَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ وَقْتِ الصَّلَاةِ فَقَالَ: وَقْتُ صَلَاةِ الفَجْرِ مَا لَمْ يَطْلُعِ قَرْنُ الشَّمْسِ الأَوَّلُ،

وَوَقْتُ صَلَاةِ الظُّهْرِ إِذَا زَالَتِ الشَّمْسُ عَنْ بَطْنِ السَّمَاءِ مَا لَمْ  
يَحْضُرِ العَصْرُ، وَوَقْتُ صَلَاةِ العَصْرِ مَا لَمْ تَصْفُرْ الشَّمْسُ وَيَسْقُطِ  
قَرْنُهَا الأَوَّلُ، وَوَقْتُ صَلَاةِ المَغْرِبِ إِذَا غَابَتِ الشَّمْسُ مَا لَمْ يَسْقُطِ  
الشَّفَقُ، وَوَقْتُ صَلَاةِ العِشَاءِ إِلَى نِصْفِ اللَّيْلِ.

1388. *Dan Ahmad bin Yusuf Al-Azadi telah memberitahukan kepadaku, Umar bin Abdullah bin Razin telah memberitahukan kepada kami, Ibrahim -dan dia adalah Ibnu Thahman- telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Hajjaj -dan dia adalah Ibnu Hajjaj-, dari Qatadah, dari Abu Ayyub, dari Abdullah bin Amr bin Al-'Ash (Radhiyallahu Anhum), bahwasanya dia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ditanya tentang waktu-waktu shalat, maka beliau pun bersabda, "Waktu shalat Fajar adalah selama tanduk matahari yang pertama belum terbit. Waktu shalat Zhuhur adalah ketika matahari tergelincir dari tengah-tengah langit, selama belum datang (waktu) Ashar. Waktu shalat Ashar adalah selama matahari belum menjadi kuning dan tanduknya yang pertama hilang. Waktu shalat Maghrib adalah ketika matahari terbenam, selama syafaq (cahaya merah) belum hilang. Dan waktu shalat Isya adalah sampai pertengahan malam."*

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1385.

١٣٨٩. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ قَالَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَحْيَى بْنِ أَبِي  
كَثِيرٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبِي يَقُولُ لَا يُسْتَطَاعُ العِلْمُ بِرَاحَةِ الجِسْمِ.

1389. *Yahya bin Yahya At-Tamimi telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Abdullah bin Yahya bin Abu Katsir telah mengabarkan kepada kami, dia berkata, 'Aku telah mendengar ayahku berkata, 'Ilmu tidak mungkin digapai dengan kerehatan tubuh.'*

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 19540).

١٣٩٠. حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَعُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ كِلَاهُمَا عَنِ الْأَزْرَقِ - قَالَ زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ يُونُسَ الْأَزْرَقُ - حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ مَرْثَدٍ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنَّ رَجُلًا سَأَلَهُ عَنْ وَقْتِ الصَّلَاةِ فَقَالَ لَهُ: صَلِّ مَعَنَا هَذَيْنِ. يَعْنِي الْيَوْمَيْنِ فَلَمَّا زَالَتِ الشَّمْسُ أَمَرَ بِبِلَالٍ فَأَذَّنَ ثُمَّ أَمَرَهُ فَأَقَامَ الظُّهْرَ، ثُمَّ أَمَرَهُ فَأَقَامَ الْعَصْرَ وَالشَّمْسُ مُرْتَفِعَةٌ بِيَضَاءِ نَقِيَّةٍ، ثُمَّ أَمَرَهُ فَأَقَامَ الْمَغْرِبَ حِينَ غَابَتِ الشَّمْسُ، ثُمَّ أَمَرَهُ فَأَقَامَ الْعِشَاءَ حِينَ غَابَ الشَّفَقُ، ثُمَّ أَمَرَهُ فَأَقَامَ الْفَجْرَ حِينَ طَلَعَ الْفَجْرُ، فَلَمَّا أَنْ كَانَ الْيَوْمُ الثَّانِي أَمَرَهُ فَأَبْرَدَ الظُّهْرَ، فَأَبْرَدَ بِهَا فَأَنْعَمَ أَنْ يُبْرَدَ بِهَا وَصَلَّى الْعَصْرَ وَالشَّمْسُ مُرْتَفِعَةٌ أَخْرَهَا فَوْقَ الَّذِي كَانَ وَصَلَّى الْمَغْرِبَ قَبْلَ أَنْ يَغِيبَ الشَّفَقُ وَصَلَّى الْعِشَاءَ بَعْدَ مَا ذَهَبَ ثُلُثُ اللَّيْلِ وَصَلَّى الْفَجْرَ فَأَسْفَرَ بِهَا ثُمَّ قَالَ: أَيُّنَ السَّائِلِ عَنْ وَقْتِ الصَّلَاةِ. فَقَالَ الرَّجُلُ أَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ: وَقْتُ صَلَاتِكُمْ بَيْنَ مَا رَأَيْتُمْ .

1390. Zuhair bin Harb dan Ubaidullah bin Sa'id telah memberitahukan kepadaku, kedua-duanya dari Al-Azraq. Zuhair berkata, 'Ishaq bin Yusuf Al-Azraq telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, dari Alqamah bin Martsad, dari Sulaiman bin Buraidah, dari ayahnya, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, bahwasanya ada seseorang bertanya kepada beliau tentang waktu shalat. Maka beliau bersabda kepadanya, "Shalatlah kamu bersama kami dua hari ini." Ketika matahari tergelincir, beliau memerintahkan Bilal, lalu dia mengumandangkan adzan, kemudian dia mengumandangkan iqamah Zhuhur. Kemudian beliau memerintahkannya, lalu dia mengumandangkan iqamah Ashar sedang matahari masih tinggi putih dan bersih. Kemudian beliau memerintahkannya, lalu dia mengumandangkan iqamah Maghrib ketika matahari terbenam. Kemudian beliau memerintahkannya, lalu dia mengumandangkan iqamah Isya ketika syafaq (cahaya merah) hilang. Kemudian beliau memerintahkannya, lalu dia mengumandangkan

iqamah Fajar ketika terbit fajar. Namun, ketika hari kedua tiba, beliau memerintahkannya, lalu dia menunda (adzan) Zhuhur dan benar-benar menundanya hingga udara menjadi sejuk. Beliau melaksanakan shalat Ashar sedang matahari masih tinggi dan beliau menundanya melebihi waktu yang lalu. Beliau melaksanakan shalat Maghrib sebelum syafaq (cahaya merah) hilang. Beliau melaksanakan shalat Isya setelah sepertiga malam berlalu. Beliau melaksanakan shalat Fajar dan menundanya pada saat terang. Kemudian beliau bersabda, "Mana orang yang bertanya tentang waktu shalat?" Orang itu berkata, 'Aku wahai Rasulullah!' Beliau bersabda, "Waktu shalat kalian adalah antara waktu yang telah kalian lihat."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. At-Tirmidzi di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Minhu (nomor 152).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab Al-Mawaqit. Bab: Awwal Waqt Al-Maghrib (nomor 518) dengan yang semisalnya.
3. Ibnu Majah di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Abwab Mawaqit Ash-Shalah (nomor 667). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 1931).

١٣٩١. وَحَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ عَزْرَةَ السَّامِيُّ حَدَّثَنَا حَرَمِيُّ بْنُ عُمَارَةَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ مَرْثَدٍ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَجُلًا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلَهُ عَنْ مَوَاقِيتِ الصَّلَاةِ فَقَالَ: اشْهَدْ مَعَنَا الصَّلَاةَ. فَأَمَرَ بِالْأَذَانِ بَغْلَسٍ فَصَلَّى الصُّبْحَ حِينَ طَلَعَ الْفَجْرُ، ثُمَّ أَمَرَهُ بِالظُّهْرِ حِينَ زَالَتِ الشَّمْسُ عَنْ بَطْنِ السَّمَاءِ، ثُمَّ أَمَرَهُ بِالْعَصْرِ وَالشَّمْسُ مُرْتَفِعَةٌ، ثُمَّ أَمَرَهُ بِالْمَغْرِبِ حِينَ وَجَبَتِ الشَّمْسُ ثُمَّ أَمَرَهُ بِالْعِشَاءِ حِينَ وَقَعَ الشَّفَقُ، ثُمَّ أَمَرَهُ بِالْغَدِ فَنَوَّرَ بِالصُّبْحِ، ثُمَّ أَمَرَهُ بِالظُّهْرِ فَأَبْرَدَ، ثُمَّ أَمَرَهُ بِالْعَصْرِ وَالشَّمْسُ بَيَّضَاءَ نَقِيَّةً لَمْ تُخَالِطْهَا صُفْرَةٌ، ثُمَّ أَمَرَهُ بِالْمَغْرِبِ قَبْلَ أَنْ يَقَعَ الشَّفَقُ، ثُمَّ

أَمْرُهُ بِالْعِشَاءِ عِنْدَ ذَهَابِ ثُلُثِ اللَّيْلِ أَوْ بَعْضِهِ - شَكَّ حَرَمِيَّ - فَلَمَّا أَصْبَحَ قَالَ: أَيَّنَ السَّائِلُ؟ مَا بَيْنَ مَا رَأَيْتَ وَقْتُ.

1391. Dan Ibrahim bin Muhammad bin Ar'arah As-Sami telah memberitahukan kepadaku, Harami bin Umarah telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Alqamah bin Martsad, dari Sulaiman bin Buraidah, dari ayahnya, bahwasanya ada seseorang mendatangi Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dan bertanya kepada beliau tentang waktu-waktu shalat. Maka beliau bersabda, "Shalat bersama kami!" Beliau pun memerintahkan Bilal, lalu dia mengumandangkan adzan pada saat ghalas,<sup>7</sup> kemudian beliau melaksanakan shalat Subuh ketika terbit fajar. Kemudian beliau memerintahkannya dengan Zhuhur ketika matahari tergelincir dari tengah-tengah langit. Kemudian beliau memerintahkannya dengan Ashar sedang matahari masih tinggi. Kemudian beliau memerintahkannya dengan Maghrib ketika matahari terbenam. Kemudian beliau memerintahkannya dengan Isya ketika Asy-Syafaq (cahaya merah) hilang. Kemudian beliau memerintahkannya, pada keesokan harinya, lalu dia menunda Subuh pada saat terang. Kemudian beliau memerintahkannya dengan Zhuhur, lalu dia menunda hingga udara menjadi sejuk. Kemudian beliau memerintahkannya dengan Ashar, sedang matahari putih bersih belum tercampuri oleh warna kuning. Kemudian beliau memerintahkannya dengan Maghrib sebelum Asy-Syafaq (cahaya merah) hilang. Kemudian beliau memerintahkannya dengan isya ketika sepertiga malam atau sebagiannya berlalu -Harami ragu-ragu-. Ketika tiba waktu pagi, beliau bersabda, "Mana orang yang bertanya itu? Antara satu waktu dengan waktu yang lain demikianlah waktu shalat."

- **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1390.

١٣٩٢. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا بَدْرُ بْنُ عُثْمَانَ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي مُوسَى عَنْ أَبِيهِ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

7 Ghalas, yaitu gelap akhir malam ketika bercampur dengan sinar pagi.

وَسَلَّمَ: أَنَّهُ أَتَاهُ سَائِلٌ يَسْأَلُهُ عَنِ مَوَاقِيتِ الصَّلَاةِ فَلَمْ يَرُدَّ عَلَيْهِ شَيْئًا - قَالَ - فَأَقَامَ الْفَجْرَ حِينَ انْشَقَّ الْفَجْرُ وَالنَّاسُ لَا يَكَادُ يَعْرِفُ بَعْضُهُمْ بَعْضًا، ثُمَّ أَمَرَهُ فَأَقَامَ بِالظُّهْرِ حِينَ زَالَتْ الشَّمْسُ، وَالْقَائِلُ يَقُولُ: قَدْ انْتَصَفَ النَّهَارُ وَهُوَ كَانَ أَعْلَمَ مِنْهُمْ، ثُمَّ أَمَرَهُ فَأَقَامَ بِالْعَصْرِ وَالشَّمْسُ مُرْتَفِعَةٌ، ثُمَّ أَمَرَهُ فَأَقَامَ بِالْمَغْرِبِ حِينَ وَقَعَتِ الشَّمْسُ، ثُمَّ أَمَرَهُ فَأَقَامَ الْعِشَاءَ حِينَ غَابَ الشَّفَقُ، ثُمَّ أَخَّرَ الْفَجْرَ مِنَ الْعِدِّ حَتَّى انصَرَفَ مِنْهَا، وَالْقَائِلُ يَقُولُ: قَدْ طَلَعَتِ الشَّمْسُ أَوْ كَادَتْ. ثُمَّ أَخَّرَ الظُّهْرَ حَتَّى كَانَ قَرِيبًا مِنْ وَقْتِ الْعَصْرِ بِالْأَمْسِ، ثُمَّ أَخَّرَ الْعَصْرَ حَتَّى انصَرَفَ مِنْهَا. وَالْقَائِلُ يَقُولُ: قَدْ احْمَرَّتِ الشَّمْسُ ثُمَّ أَخَّرَ الْمَغْرِبَ حَتَّى كَانَ عِنْدَ سُقُوطِ الشَّفَقِ، ثُمَّ أَخَّرَ الْعِشَاءَ حَتَّى كَانَ ثُلُثُ اللَّيْلِ الْأَوَّلِ، ثُمَّ أَصْبَحَ فَدَعَا السَّائِلَ فَقَالَ: الْوَقْتُ بَيْنَ هَذَيْنِ.

1392. Muhammad bin Abdullah bin Numair telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami, Badr bin Utsman telah memberitahukan kepada kami, Abu Bakar bin Abu Musa telah memberitahukan kepada kami, dari ayahnya, dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, bahwasanya ada seorang penanya mendatangi beliau seraya bertanya kepadanya tentang waktu-waktu shalat, namun beliau tidak menjawab sedikit pun kepadanya. Dia berkata, 'Maka dia mengumandangkan iqamah Fajar ketika terbit fajar, sedang sebagian orang hampir-hampir tidak mengenal sebagian yang lain. Kemudian beliau memerintahkannya, lalu dia mengumandangkan iqamah Zhuhur ketika matahari tergelincir; dan seseorang berkata, 'Telah masuk pertengahan siang.' Padahal beliau lebih tahu daripada mereka. Kemudian beliau memerintahkannya, lalu dia mengumandangkan iqamah Ashar sedang matahari masih tinggi. Kemudian beliau memerintahkannya, lalu dia mengumandangkan iqamah Maghrib ketika matahari terbenam. Kemudian beliau memerintahkannya, lalu dia mengumandangkan iqamah Isya ketika syafaq (cahaya merah) hilang. Kemudian beliau menunda (shalat) Fajar pada keesokan harinya sampai

dia keluar darinya; dan seseorang berkata, 'Matahari telah terbit atau hampir.' Kemudian beliau menunda (shalat) Zhuhur sampai mendekati waktu Ashar kemarin. Kemudian beliau menunda (shalat) Ashar sampai dia keluar darinya; dan seseorang berkata, 'Matahari telah menjadi merah.' Kemudian beliau menunda (shalat) Maghrib sampai mendekati hilangnya syafaq (cahaya merah). Kemudian beliau menunda (shalat) Isya sampai sepertiga malam pertama. Kemudian beliau memasuki waktu pagi dan memanggil orang yang bertanya itu, seraya beliau bersabda, "Waktu (shalat) adalah antara dua waktu tersebut."

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Maa Jaa`a Fii Al-Mawaqit (nomor 395).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab Al-Mawaqit. Bab: Aakhir Waqt Al-Maghrib (nomor 522). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 9137).

١٣٩٣ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ بَدْرِ بْنِ عُثْمَانَ عَنْ أَبِي بَكْرِ بْنِ أَبِي مُوسَى سَمِعَهُ مِنْهُ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ سَائِلًا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلَهُ عَنْ مَوَاقِيتِ الصَّلَاةِ . بِمِثْلِ حَدِيثِ ابْنِ نُمَيْرٍ غَيْرَ أَنَّهُ قَالَ فَصَلَّى الْمَغْرِبَ قَبْلَ أَنْ يَغِيبَ الشَّفَقُ فِي الْيَوْمِ الثَّانِي .

1393. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Waki' telah memberitahukan kepada kami, dari Badr bin Utsman, dari Abu Bakar bin Abu Musa, dia telah mendengar sebagian darinya, dari ayahnya, bahwasanya ada seseorang mendatangi Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam lalu bertanya kepada beliau tentang waktu-waktu shalat... semisal dengan hadits Ibnu Numair. Akan tetapi, dia berkata, 'Lalu beliau melaksanakan shalat Maghrib sebelum Asy-Syafaq (cahaya merah) hilang, pada hari kedua.'

- **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1392.

- Tafsir hadits: 1378-1393

Perkataannya,

إِنَّ جِبْرِيلَ نَزَلَ فَصَلَّى إِمَامًا رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

(*Sesungguhnya Jibril pernah turun dan shalat sebagai imam bagi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam*). Perkataannya, إِمَامًا adalah dengan mengkasrah-kan huruf hamzah. Hal itu diperjelas lagi oleh sabda beliau pada hadits, نَزَلَ جِبْرِيلُ فَأَمَّنِي فَصَلَّيْتُ مَعَهُ ثُمَّ صَلَّيْتُ مَعَهُ (Jibril pernah turun dan mengimamiku, kemudian aku shalat bersamanya, dan aku shalat bersamanya). Ada yang mengatakan bahwa di dalam hadits tersebut, tidak ada penjelasan tentang waktu-waktu shalat. Oleh karena itu, dijawab, "Sebenarnya hal tersebut telah diketahui oleh orang yang diajak bicara, kemudian beliau pun menyamarkannya di dalam riwayat tersebut dan menjelaskannya di dalam riwayat Jabir, Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhum. Hadits mengenai hal tersebut juga telah disebutkan oleh Abu Dawud, At-Tirmidzi, dan penulis kitab *As-Sunan* yang lainnya.

Perkataannya,

إِنَّ جِبْرِيلَ نَزَلَ فَصَلَّى، فَصَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

"Bahwasanya Jibril pernah turun kemudian shalat, Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pun ikut shalat." Perawi mengulang-ulang kalimat tersebut (*fashalaa, fashalaa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam*) sebanyak lima kali. Maksudnya adalah setiap kali Jibril melakukan sebagian gerakan-gerakan shalat, beliau pun mengikutinya hingga shalatnya benar-benar sempurna.

Perkataannya, بِهَذَا أَمَرْتُ (Demikianlah aku diperintahkan). Kata أَمَرْتُ diriwayatkan dengan mem-dhamah-kan huruf ta` dan mem-fathah-kannya, أَمَرْتُ: (...kamu diperintahkan).

Perkataannya, أَوْ إِنَّ جِبْرِيلَ (Bukankah sesungguhnya Jibril) kalimat tersebut diriwayatkan dengan mem-fathah-kan huruf wawu pada kata awa dan meng-kasrah-kan huruf hamzah pada kata inna.

Perkataannya, "Umar bin Abdul Aziz Radhiyallahu Anhu menunda shalat Ashar lalu Urwah mengingkarinya. Al-Mughirah Radhiyallahu Anhu juga menundanya lalu Abu Mas'ud Al-Anshari Radhiyallahu Anhu mengingkarinya. Dan mereka berdua (Urwah dan Abu Mas'ud) berhujjah dengan imam Jibril Alaihissalam." Adapun penundaan shalat yang

dilakukan oleh Umar bin Abdul Aziz dan Al-Mughirah *Radhiyallahu Anhuma*, maka itu terjadi karena hadits itu belum sampai kepada mereka berdua, atau karena mereka berdua berpendapat boleh menunda shalat selama waktunya tidak lewat. Sikap mereka berdua itu sama seperti pendapat kami dan pendapat mayoritas ulama.

Adapun hadits yang dijadikan hujjah oleh Abu Mas'ud dan Urwah *Radhiyallahu Anhuma*, adalah hadits yang tercantum di dalam kitab *Sunan Abu Dawud*, *Sunan At-Tirmidzi*, dan selain keduanya yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* dan yang lainnya tentang *imamah* Jibril *Alaihissalam*. Bahwasanya dia shalat lima waktu dua kali di dalam dua hari. Shalat lima waktu pada hari pertama dilakukan pada awal waktu shalat. Sedangkan pada hari kedua dilakukan pada akhir waktu. Jika memang demikian yang terjadi, maka bagaimana mengarahkan cara pengambilan dalil dengan hadits tersebut? Jawabnya adalah dimungkinkan bahwa Umar bin Abdul Aziz dan Al-Mughirah *Radhiyallahu Anhuma* menunda shalat Ashar sampai waktu yang kedua, yaitu ketika bayangan suatu benda menjadi dua kali lebih panjang dari benda tersebut.

Perkataannya, *"Dahulu beliau pernah melaksanakan shalat Ashar, sedang matahari masih berada di dalam kamarnya, sebelum dia nampak jelas."* Di dalam riwayat yang lain disebutkan, *"Dahulu beliau pernah melaksanakan shalat Ashar, sedang matahari muncul di dalam kamarku dan bayangan belum juga nampak."* Dan di dalam riwayat yang lain disebutkan, *"Dahulu beliau pernah melaksanakan shalat Ashar, sedang matahari berada di dalam kamarku."* Maksud dari hadits-hadits tersebut adalah anjuran untuk menyegerakan shalat Ashar pada awal waktunya, yaitu ketika bayangan suatu benda sama dengan benda tersebut. Kamar Aisyah itu memiliki halaman yang sempit dan temboknya tidak tinggi, yang tembok kamarnya lebih pendek daripada panjang halaman. Sehingga apabila bayangan tembok sama panjangnya dengan tembok tersebut, maka telah masuk waktu Ashar, sedangkan matahari saat berada di sisi belakang halaman, tetapi belum terjadi bayangan di tembok sebelah timur. Seluruh riwayat-riwayat itu dapat dialihkan sesuai dengan apa yang kami sebutkan tadi.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

إِذَا صَلَّيْتُمْ الصُّبْحَ فَإِنَّهُ وَقْتُ إِلَيَّ أَنْ يَطْلُعَ قَرْنُ الشَّمْسِ الْأَوَّلُ

"Apabila kalian melaksanakan shalat Subuh, maka waktunya sampai tanduk matahari yang pertama terbit." Maksudnya, waktu pelaksanaan shalat Subuh adalah demikian. Sehingga, apabila matahari telah terbit, beliau bersabda, "Waktu melaksanakan shalat Subuh telah habis, dan yang ada hanyalah mengqadha'; dan diperbolehkan mengqadha' shalat Subuh di setiap waktu." Di dalam hadits tersebut terdapat dalil bagi mayoritas ulama, bahwa waktu pelaksanaan shalat Subuh adalah hingga terbit matahari. Abu Sa'id Al-Ishtakhri dari kalangan sahabat-sahabat kami berkata, "Apabila fajar telah bersinar, maka pelaksanaan shalat Subuh telah habis dan yang ada adalah mengqadha'nya. Karena Jibril Alaihissalam melaksanakan shalat Subuh pada hari kedua ketika fajar telah menyingsing.

Adapun sabda beliau, 'Waktu shalat adalah antara keduanya.' Merupakan dalil yang digunakan oleh mayoritas ulama dalam menjelaskan waktu awal dan akhir dari pelaksanaan shalat. Mereka berkata, "Hadits Jibril Alaihissalam adalah untuk menjelaskan waktu pilihan, bukan untuk meniadakan waktu pembolehan. Yaitu untuk menggabungkan antaranya dan antara hadits-hadits shahih yang berbicara tentang memanjangnya waktu shalat sampai masuk waktu shalat yang lain, kecuali Subuh." Takwil tersebut lebih utama daripada pendapat orang yang berkata, "Sesungguhnya hadits-hadits tersebut me-nasakh hadits Jibril Alaihissalam." Karena kita tidak boleh melakukan naskah, kecuali jika kita tidak dapat menakwil dan pada permasalahan tersebut kita mampu melakukan takwil. Wallahu a'lam.

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam,

إِذَا صَلَّيْتُمُ الظُّهْرَ فَإِنَّهُ وَقْتُ إِلَى أَنْ يَحْضُرَ الْعَصْرَ

"Apabila kalian melaksanakan shalat Zhuhur, maka waktunya adalah hingga datang (waktu) Ashar." Maksudnya, waktu pelaksanaan shalat Zhuhur adalah dari awal waktunya hingga datangnya waktu Ashar. Hadits tersebut adalah dalil bagi Asy-Syafi'i Rahimahullah dan mayoritas ulama bahwa tidak ada keterkaitan antara waktu Zhuhur dan waktu Ashar. Bahkan kapan pun waktu Zhuhur itu telah lewat dengan bayangan segala sesuatu yang menjadi seperti itu, maka waktu Ashar telah masuk. Apabila waktu Ashar telah masuk, maka waktu Zhuhur telah habis. Akan tetapi, Malik Radhiyallahu Anhu dan sekelompok ulama berkata, "Apabila bayangan suatu benda sama dengan benda tersebut, maka waktu Ashar telah masuk, tetapi waktu Zhuhur belum habis,

bahkan setelah itu masih tersisa beberapa waktu untuk melaksanakan empat rakaat. Waktu tersebut dapat digunakan untuk melaksanakan shalat Zhuhur dan Ashar." Mereka berhujjah dengan sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada hadits Jibril *Alaihissalam*, "Dia melaksanakan shalat Zhuhur bersamaku pada hari kedua ketika bayangan segala sesuatu sama seperti benda tersebut. Dan dia melaksanakan shalat Ashar pada hari kedua ketika bayangan segala sesuatu sama seperti benda tersebut." Makna zhahir dari hadits tersebut adalah masih adanya waktu Zhuhur pada saat Ashar telah masuk.

Akan tetapi, Asy-Syafi'i dan mayoritas ulama berhujjah dengan hadits yang sedang kita bahas ini. Mereka menjawab tentang hadits Jibril *Alaihissalam* bahwa maksudnya adalah Jibril selesai melaksanakan shalat Zhuhur ketika bayangan segala sesuatu sama panjangnya dengan benda tersebut. Dia pun memulai shalat Ashar pada hari kedua ketika bayangan segala sesuatu sama panjangnya dengan benda. Oleh karena itu, tidak ada waktu *isytirak* antara shalat Zhuhur dengan Ashar. Inilah penakwilan yang harus dipilih dalam menggabungkan antara hadits-hadits tersebut. Sebab, jika diartikan bahwa pada waktu tersebut terdapat waktu *isytirak*, maka akhir waktu Zhuhur tidak akan diketahui. Karena jika memulai shalat Ashar ketika bayangan segala sesuatu sama panjangnya dengan benda, maka tidak akan diketahui kapanakah berakhirnya waktu Zhuhur. Akan tetapi, jika hadits tersebut diartikan sesuai dengan apa yang telah kami takwilkan, maka akhir waktu Zhuhur dapat diketahui dan hadits-hadits tersebut tidak akan bertentangan satu dengan yang lain.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

فَإِذَا صَلَّيْتُمُ الْعَصْرَ فَإِنَّهُ وَقْتُ إِلَى أَنْ تَصْفَرَ الشَّمْسُ

"Apabila kalian melaksanakan shalat Ashar, maka sesungguhnya waktunya sampai matahari menjadi kuning." Maksudnya batas akhir waktu Ashar adalah hingga cahaya matahari menjadi kuning. Apabila matahari telah menjadi kuning, maka dimakruhkan melakukan shalat Ashar. Selain itu, shalat Ashar juga dapat dilaksanakan hingga matahari tenggelam berdasarkan hadits yang lalu,

وَمَنْ أَدْرَكَ رَكْعَةً مِنَ الْعَصْرِ قَبْلَ أَنْ تَغْرُبَ الشَّمْسُ فَقَدْ أَدْرَكَ الْعَصْرَ.

"Dan barangsiapa yang mendapatkan satu rakaat dari shalat Ashar sebelum

*matahari tenggelam, maka dia telah mendapatkan shalat Ashar.*" Hadits tersebut menjadi pembantah atas perkataan Abu Sa'id Al-Ishthakhri *Rahimahullah* yang mengatakan, "Apabila bayangan sesuatu menjadi dua kali lebih panjang dari benda tersebut, maka tidak ada lagi shalat Ashar, kecuali dengan mengqadha`nya."

Para ulama madzhab kami berkata, "Waktu shalat Ashar ada lima: (1) Waktu utama. (2) Waktu pilihan. (3) Waktu dibolehkannya tanpa adanya pemakruhan. (4) Waktu dibolehkannya dengan adanya pemakruhan. (5) Waktu udzur.

Waktu utama shalat Ashar adalah pada awal waktunya. Waktu pilihan adalah jika panjang suatu benda menjadi dua kali lebih panjang dari benda tersebut. Waktu dibolehkannya tanpa adanya pemakruhan adalah hingga matahari menjadi kuning. Waktu dibolehkannya dengan adanya pemakruhan adalah pada saat matahari menjadi kuning hingga tenggelam. Sedangkan waktu udzur adalah waktu Zhuhur bagi orang yang menjamak antara shalat Zhuhur dan Ashar, baik karena alasan perjalanan maupun karena sakit. Apabila shalat Ashar dilakukan pada poin yang kelima, maka ia telah mendapatkan shalat Ashar. Akan tetapi, jika dilakukan lebih dari itu hingga setelah tenggelam matahari, maka dia harus mengqadha` shalatnya. *Wallahu a'lam.*

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Apabila kalian melaksanakan shalat Maghrib, maka waktunya adalah hingga syafaq (cahaya merah) hilang." Di dalam riwayat yang lain disebutkan, "Waktu Maghrib adalah selama merahnya cahaya syafaq belum hilang." Di dalam riwayat yang lain disebutkan, "...selama syafaq (cahaya merah) belum sirna." Dan di dalam riwayat yang lain disebutkan, "...selama syafaq (cahaya merah) belum hilang." Hadits tersebut dan hadits-hadits yang datang setelahnya benar-benar menerangkan bahwa habisnya waktu Maghrib adalah hingga tenggelamnya *syafaq* (cahaya merah). Demikianlah salah satu pendapat di dalam madzhab kami, tetapi pendapat tersebut lemah menurut mayoritas ulama. Mereka berkata, "Pendapat yang benar adalah shalat Maghrib tidak memiliki *muwassa'ah* (keluasan waktu), kecuali hanya satu waktu, yaitu hingga tenggelamnya *syafaq* (cahaya merah), kira-kira selama waktu digunakan untuk sekadar bersuci, menutup aurat, mengumandangkan adzan dan iqamah. Apabila seseorang menunda pelaksanaan shalat melebihi dari waktu tersebut, maka dia berdosa dan ia wajib mengqadha` shalatnya. Akan tetapi, para pakar pentahkik dari kalangan sahabat-sahabat kami lebih merajihkan

pendapat yang mengatakan boleh menunda shalat Maghrib selama *syafaq* (cahaya merah) belum sirna. Selain itu, dibolehkan memulai melaksanakan shalat Maghrib di antara waktu tersebut dan dia tidak berdosa karena menundanya dari awal waktunya. Itulah pendapat yang lebih shahih yang benar.

Adapun tentang hadits Jibril *Alaihissalam* yang menjelaskan tentang melaksanakan shalat Maghrib pada dua hari pada satu waktu, yaitu ketika matahari tenggelam, maka jawabannya ada dari tiga sisi:

**Pertama:** Sesungguhnya hadits tersebut hanya menjelaskan waktu pilihan dan tidak menyinggung waktu pembolehan, dan itu terjadi pada semua shalat selain Zhuhur.

**Kedua:** Sesungguhnya hadits tersebut lebih dahulu datang perintahnya di Mekah, sedangkan hadits-hadits yang menjelaskan tentang panjangnya waktu Maghrib sampai hilangnya *syafaq* (cahaya merah) datang setelah di Madinah, dan hadits tersebut wajib dijadikan sebagai sandaran.

**Ketiga:** Sesungguhnya hadits-hadits tersebut lebih shahih sanadnya daripada hadits Jibril *Alaihissalam*, sehingga hadits tersebut wajib didahulukan dibandingkan hadits Jibril. Demikianlah ringkasan pembahasan yang berkaitan dengan waktu Maghrib. Saya telah memaparkan berbagai dalil beserta bantahan terhadap pendapat keliru yang menyelisih pendapat yang shahih dengan panjang lebar di dalam kitab *Syarah Al-Muhadzdzab*.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Apabila kalian melaksanakan shalat Isya, maka waktunya hingga pertengahan malam." Maksudnya, waktu pilihan untuk melaksanakan shalat Isya hingga pertengahan malam. Adapun waktu pembolehan tanpa ada pemakruhan dapat dilakukan hingga fajar kedua terbit berdasarkan hadits Abu Qatadah *Radhiyallahu Anhu* yang disebutkan oleh Muslim setelah pembahasan ini, yaitu pada Bab. *Barangsiapa yang Lupa Shalat atau Tertidur*:

أَنَّهُ لَيْسَ فِي النَّوْمِ تَفْرِيطٌ وَإِنَّمَا التَّفْرِيطُ عَلَى مَنْ لَمْ يُصَلِّ الصَّلَاةَ حَتَّى يَجِيءَ  
وَقَتَّ الصَّلَاةِ الْآخَرَى.

"Tidak ada kelalaian dalam tidur, sesungguhnya kelalaian itu ada pada orang yang belum melaksanakan shalat hingga datang waktu shalat berikutnya."

Kami akan membahas hal ini pada tempatnya tersendiri. Al-Ishtakhri berkata, "Apabila pertengahan malam telah berlalu, maka shalat Isyanya harus diqadha'." Adapun dalil yang digunakan oleh mayoritas ulama adalah hadits Abu Qatadah *Radhiyallahu Anhu. Wallahu a'lam.*

Perkataannya, "*Al-Maragh adalah salah satu kampung di kota Azad.*" Cara membaca *al-maragh* adalah dengan mem-fathah-kan huruf *mim* dan disudahi dengan huruf *ghain*.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, مَا لَمْ يَسْقُطْ نُورُ الشَّفَقِ (Selama merahnya cahaya syafaq belum hilang), kata نُور dengan menggunakan huruf *tsa`* maknanya adalah pancaran cahaya matahari. Di dalam riwayat Abu Dawud disebutkan dengan redaksi, فَوْرُ الشَّفَقِ dengan huruf *fa`*. Namun, makna kedua kata tersebut adalah sama. Hal yang dimaksud dengan *asy-syafaq* adalah cahaya kemerahan. Demikianlah menurut pendapat Asy-Syafi'i *Rahimahullah*, mayoritas ulama fikih, dan ahli bahasa. Sedangkan Abu Hanifah dan Al-Muzani *Radhiyallahu Anhuma*, serta sekelompok ulama fikih dan ahli bahasa berkata, "Yang dimaksud dengan *asy-syafaq* adalah cahaya putih." Namun, pendapat yang *rajih* mengenai makna kata tersebut adalah pendapat yang pertama, yaitu cahaya kemerah-merahan. Mengenai kata ini telah saya jelaskan dalil-dalilnya dengan panjang lebar di dalam kitab *Tahdzib Al-Lughat* dan di dalam kitab *Syarah Al-Muhadzdzab*.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, فَإِنَّهَا تَطْلُعُ بَيْنَ قَرْنَيْ الشَّيْطَانِ (Karena sesungguhnya ia terbit di antara dua tanduk setan). Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan tanduk setan adalah umat dan golongannya. Ada juga yang mengatakan bahwa yang dimaksud adalah tanduk setan yang ada di kepalanya. Itulah makna yang sesuai dengan zhahir hadits. Maksudnya adalah bahwa pada waktu tersebut, setan mendekati kepalanya ke matahari agar orang-orang yang sujud kepada matahari pada waktu tersebut dari kalangan orang-orang kafir seakan-akan sujud kepadanya; dan ketika itu dia dan golongannya memiliki kekuatan dan kemampuan untuk mengacaukan shalat seseorang. Sehingga shalat pun dimakruhkan pada waktu itu karena alasan tersebut, sebagaimana dimakruhkannya shalat di tempat-tempat yang dihuni oleh setan.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Waktu shalat Ashar adalah selama matahari belum menguning dan tanduknya yang pertama hilang." Di dalamnya terdapat dalil bagi pendapat mayoritas ulama bahwa

keluasan waktu shalat Ashar adalah hingga tenggelamnya matahari. Hal yang dimaksud dengan tanduk matahari adalah pinggirannya. Di dalamnya dijelaskan bahwa pelaksanaan shalat Ashar dapat dilakukan selama matahari belum terbenam.

Perkataannya, "*Dari Yahya bin Abu Katsir berkata, 'Ilmu tidak mungkin digapai dengan berleha-leha.'*" Para ulama biasanya bertanya tentang penyebab Muslim menyelipkan riwayat dari Yahya ini, padahal dia tidak menyebutkan di dalam kitabnya, melainkan hadits-hadits Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* saja. Ditambah lagi bahwa riwayat tersebut tidak memiliki keterkaitan dengan hadits-hadits yang menjelaskan tentang waktu-waktu shalat. Jadi, bagaimana mungkin Muslim menyelipkan riwayat itu di antara hadits-hadits tersebut?! Al-Qadhi Iyadh *Rahimahullah* meriwayatkan dari sebagian para imam bahwasanya mereka berkata, "Penyebabnya adalah Muslim *Rahimahullah* kagum akan keindahan jalur isnad yang telah dia sebutkan pada hadits Abdullah bin Amr *Radhiyallahu Anhu*, banyak faedah-faedahnya, ringkas maksud dan tujuannya, faedah-faedah hukum yang terkandung di dalamnya, dan lain sebagainya. Kami tidak mendapatkan seorang pun yang dapat melakukan hal sama padanya. Ketika memperhatikan hal tersebut, maka dia ingin menasihati orang yang hendak meraih tingkatan itu, yang dengannya dia memperoleh pengetahuan hal tersebut. Dia pun berkata, "Caranya adalah hendaklah dia selalu menyibukkan diri dan mencurahkan tenaga untuk memperoleh suatu ilmu." Itulah penjelasan dari apa yang diriwayatkan oleh Al-Qadhi.

Perkataannya di dalam hadits Buraidah *Radhiyallahu Anhu*, "*Dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, bahwasanya ada seseorang bertanya kepada beliau tentang waktu shalat. Maka beliau bersabda kepadanya, 'Shalatlak kamu bersama kami dua hari ini'*" lalu beliau menyebutkan shalat-shalat pada kedua hari itu, pada dua waktu. Di dalamnya terdapat beberapa penjelasan, di antaranya:

1. Bahwasanya shalat memiliki waktu-waktu yang utama dan waktu pilihan .
2. Penjelasan tentang panjangnya waktu shalat Maghrib.
3. Memberikan suatu keterangan atau penjelasan dengan *haal* (perbuatan) karena yang demikian lebih mantap diterima oleh si penanya. Selain itu, memberikan keterangan dengan cara demikian agar dapat diketahui oleh banyak orang.

4. Bolehnya menunda pemberian penjelasan sampai waktu tertentu, sebagaimana pendapat mayoritas ulama *Ushul*.
5. Boleh menunda shalat dari awal waktunya dan meninggalkan keutamaan awal waktu karena suatu maslahat yang lebih besar.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "*Waktu shalat kalian adalah antara waktu yang telah kalian lihat.*" Ini adalah jawaban Rasulullah untuk si penanya dan sebagai penjelasan bagi yang lainnya. Pernyataan lengkap dari jawaban beliau tersebut yaitu waktu shalat kalian adalah antara dua ujung waktu yang aku telah shalat padanya. Beliau tidak menyebutkan dua ujung waktu itu karena keduanya telah diketahui berdasarkan perbuatan beliau. Atau yang dimaksud adalah waktu antara *takbiratul ihram* pada shalat yang pertama dan ucapan salam pada shalat yang kedua.

Perkataannya, "*Ibrahim bin Muhammad bin 'Ar'arah As-Sami telah memberitahukan kepadaku...*" Kata '*Ar'arah*, dengan mem-*fathah*-kan dua huruf '*ain* dan men-*sukun*-kan huruf '*ra`* di antara keduanya. *As-Sami*, dinisbatkan kepada Samah bin Lu`ai bin Ghalib; dan dia adalah dari keturunannya, yaitu Quraisy Sami.

Makna "*Hiina wajabat asy-syams*" adalah ketika matahari tenggelam. Makna "*waqa'a asy-syafaq*" adalah hilangnya cahaya merah. Makna "*Fanawwara bi ash-shubhi*" adalah menunda Subuh hingga waktu terang.

Perkataannya di dalam hadits Abu Musa *Radhiyallahu Anhu*, "*Dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, bahwasanya ada seseorang mendatangi beliau seraya bertanya kepadanya tentang waktu-waktu shalat, namun beliau tidak menjawab sedikit pun pertanyaannya. Kemudian dia mengumandangkan iqamah Fajar ketika terbit fajar.*" Maksud perkataannya, "*Beliau tidak menjawab sedikit pun kepadanya*" adalah beliau tidak memberikan penjelasan dengan lisan tentang waktu-waktu shalat yang ditanyakan oleh si penanya tersebut. Beliau hanya berkata kepadanya, "*Shalatlah kamu bersama kami agar kamu mengetahui hal tersebut dan kamu mendapatkan penjelasan itu lewat perbuatan.*" Sesungguhnya kami menakwilnya demikian agar dapat menggabungkan antaranya dan antara hadits Buraidah. Karena telah maklum dari kondisi-kondisi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa beliau selalu menjawab apabila ditanya tentang suatu perkara yang dibutuhkan.

Perkataannya di dalam hadits Buraidah dan hadits Abu Musa *Radhiyallahu Anhuma*, "*Bahwasanya beliau melaksanakan shalat Isya setelah*

*sepertiga malam.*" Sedangkan di dalam hadits Abdullah bin Amr bin Al-'Ash *Radhiyallahu Anhuma* disebutkan, "*Waktu Isya adalah sampai pertengahan malam.*" Hadits-hadits tersebut adalah untuk menjelaskan tentang pilihan waktu terakhir dalam melaksanakan shalat Isya.

Para ulama berbeda pendapat tentang manakah pendapat yang paling *rajih* antara kedua waktu Isya tersebut. Asy-Syafi'i *Rahimahullah* memiliki dua pendapat:

**Pertama:** Sesungguhnya waktu pilihan shalat Isya sampai pada sepertiga malam.

**Kedua:** Sampai pertengahannya dan itulah pendapat yang paling shahih.

Abu Al-Abbas bin Syuraih berkata, "Tidak ada perselisihan di antara riwayat-riwayat tersebut, begitu juga tentang pendapat Asy-Syafi'i *Rahimahullah*. Bahkan yang dimaksud dengan sepertiga malam adalah awal permulaannya, dan yang dimaksud dengan pertengahannya adalah akhir pelaksanaannya. Dengan takwil inilah hadits-hadits tersebut digabungkan." Apa yang dikatakannya itu sesuai dengan zhahir lafazh hadits-hadits tersebut, karena sabda beliau, "*Waktu Isya adalah sampai pertengahan malam.*" Zhahirnya bahwa itu adalah akhir waktu Isya yang terpilih. Adapun hadits Buraidah dan Abu Musa *Radhiyallahu Anhuma*, maka padanya disebutkan bahwa beliau memulai shalat Isya setelah sepertiga malam, dan ketika itu memanjang sampai mendekati pertengahan malam. Sehingga hadits-hadits yang berbicara tentang hal itu saling berkaitan, baik secara perkataan maupun perbuatan.

**(37) Bab Anjuran Menunda Shalat Zhuhur bagi  
Orang yang Pergi Shalat Berjamaah, Sedangkan di  
perjalanannya, Dia Merasakan Cuaca yang Sangat  
Panas**

١٣٩٤. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ / ح / وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ أَخْبَرَنَا  
الْلَيْثُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ ابْنِ الْمُسَيَّبِ وَأَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ  
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ قَالَ: إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا  
اشْتَدَّ الْحَرُّ فَأَبْرِدُوا عَنِ الصَّلَاةِ فَإِنَّ شِدَّةَ الْحَرِّ مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ.

1394. Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Laits telah memberitahukan kepada kami; (H) dan Muhammad bin Rumh telah memberitahukan kepada kami, Al-Laits telah mengabarkan kepada kami, dari Ibnu Syihab, dari Ibnu Al-Musayyib dan Abu Salamah bin Abdurrahman, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya dia berkata, 'Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila panas menyengat, maka tundalah shalat; karena panas yang menyengat adalah berasal dari luapan Jahannam."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Waqt Shalah Azh-Zhuhr (nomor 402).
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Maa Jaa`a Fii Ta`khir Azh-Zhuhr Fii Syiddah Al-Harr (nomor 157).
3. An-Nasa`i di dalam Kitab Al-Mawaqit. Bab: Al-Ibrad Bi Azh-Zhuhr Idza Isytadda Al-Harr (nomor 499).

4. Ibnu Majah di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Al-Ibrad Bi Azh-Zhuhr Fii Syiddah Al-Harr (nomor 678). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 13226 dan 15237).

١٣٩٥. وَحَدَّثَنِي حَزْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ أَنَّ ابْنَ شَهَابٍ أَخْبَرَهُ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ وَسَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ أَنَّهُمَا سَمِعَا أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِهِ سَوَاءً.

1395. Dan Harmalah bin Yahya telah memberitahukan kepadaku, Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami, Yunus telah mengabarkan kepadaku, bahwasanya Ibnu Syihab telah mengabarkan kepadanya, dia berkata, 'Abu Salamah dan Sa'id bin Al-Musayyib telah mengabarkan kepadaku, bahwasanya mereka berdua telah mendengar Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda... (semisal dengan hadits yang lalu).

• Takhrij hadits:

Ditakhrij hanya oleh Muslim. Tuhfah Al-Asyraf (nomor 13353).

١٣٩٦. وَحَدَّثَنِي هَارُونَ بْنُ سَعِيدِ الْأَيْلِيِّ وَعَمْرُو بْنُ سَوَادٍ وَأَحْمَدُ بْنُ عِيسَى قَالَ عَمْرُو أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخِرَانِ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ قَالَ أَخْبَرَنِي عَمْرُو أَنَّ بُكَيْرًا حَدَّثَهُ عَنْ بُسْرِ بْنِ سَعِيدٍ وَسَلْمَانَ الْأَعْرَجِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا كَانَ الْيَوْمُ الْحَارًّا فَأَبْرِدُوا بِالصَّلَاةِ فَإِنَّ شِدَّةَ الْحَرِّ مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ. قَالَ عَمْرُو وَحَدَّثَنِي أَبُو يُونُسَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَبْرِدُوا عَنِ الصَّلَاةِ فَإِنَّ شِدَّةَ الْحَرِّ مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ. قَالَ عَمْرُو وَحَدَّثَنِي ابْنُ شَهَابٍ عَنِ ابْنِ الْمُسَيَّبِ وَأَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِنَحْوِ ذَلِكَ.

1396. Dan Harun bin Sa'id Al-Ayli, Amr bin Sawwad, dan Ahmad bin Isa telah memberitahukan kepadaku; -Amr berkata, '(Ibnu Wahb) telah mengabarkan kepada kami...' sedangkan yang lainnya berkata, 'Ibnu Wahb telah memberitahukan kepada kami-, dia berkata, 'Amr telah mengabarkan kepadaku, bahwasanya Bukair telah memberitahukan kepadanya, dari Busr bin Sa'id dan Salman Al-Agharr, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila hari (cuaca) panas, maka tundalah shalat; karena sesungguhnya panas yang menyengat adalah berasal dari luapan Jahannam." Amr berkata, 'Dan Abu Yunus telah memberitahukan kepadaku, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tundalah shalat, karena panas yang menyengat adalah berasal dari luapan Jahannam." Amr berkata, 'Dan Ibnu Syihab telah memberitahukan kepadaku, dari Ibnu Al-Musayyib dan Abu Salamah, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, dengan hadits yang semisal.

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12209).

١٣٩٧. وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ هَذَا الْحَرَّ مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ فَأَبْرِدُوا بِالصَّلَاةِ.

1397. Dan Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Abdul Aziz telah memberitahukan kepada kami, dari Al-'Ala', dari ayahnya, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya panas ini adalah berasal dari luapan Jahannam, maka tundalah shalat."

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14058).

١٣٩٨. وَحَدَّثَنَا ابْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ قَالَ  
هَذَا مَا حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ  
أَحَادِيثَ مِنْهَا وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَبْرِدُوا عَنِ  
الْحَرِّ فِي الصَّلَاةِ فَإِنَّ شِدَّةَ الْحَرِّ مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ.

1398. Dan Ibnu Rafi' telah memberitahukan kepada kami, Abdurrazzaq telah memberitahukan kepada kami, Ma'mar telah memberitahukan kepada kami, dari Hammam bin Munabbih berkata, 'Inilah yang diberitahukan oleh Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) kepada kami, dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam... lalu dia menyebutkan beberapa hadits, di antaranya: Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tundalah shalat karena panas, karena sesungguhnya panas yang menyengat adalah berasal dari luapan Jahannam."

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14747).

١٣٩٩. وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ  
سَمِعْتُ مُهَاجِرًا أَبَا الْحَسَنِ يُحَدِّثُ أَنَّهُ سَمِعَ زَيْدَ بْنَ وَهَبٍ يُحَدِّثُ  
عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ أَدَّنَ مُؤَذِّنُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالظُّهْرِ  
فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَبْرِدْ أَبْرِدْ. أَوْ قَالَ: انْتَظِرْ انْتَظِرْ .  
وَقَالَ: إِنَّ شِدَّةَ الْحَرِّ مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ فَإِذَا اشْتَدَّ الْحَرُّ فَأَبْرِدُوا عَنِ  
الصَّلَاةِ. قَالَ أَبُو ذَرٍّ حَتَّى رَأَيْنَا فَيءَ التَّلْوْلِ. الفیء : الظل

1399. Dan Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepadaku, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Aku telah mendengar seorang muhajir, yaitu Abu Al-Hasan, memberitahukan, bahwasanya dia telah mendengar Zaid bin Wahb memberitahukan, dari Abu Dzar (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Salah seorang muadzin Rasulullah

*Shallallahu Alaihi wa Sallam* hendak mengumandangkan adzan Zhuhur, maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "tundalah... tundalah..." atau beliau bersabda, "Tunggulah... tunggulah..." Beliau melanjutkan sabdanya, "Sesungguhnya panas yang menyengat adalah berasal dari luapan Jahannam. Apabila panas menyengat, maka tundalah shalat." Abu Dzar (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Sampai-sampai kami melihat bayangan bukit-bukit.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Mawaqit Ash-Shalat. Bab: Al-Ibrad Bi Azh-Zhuhr Fii Syiddah Al-Harr* (nomor 535). Ditakhrij juga olehnya di dalam *Kitab Mawaqit Ash-Shalah. Bab: Al-Ibrad Bi Azh-Zhuhr Fii As-Safar* (nomor 539). Ditakhrij juga olehnya di dalam *Kitab Al-Adzan. Bab: Al-Adzan Li Al-Musafir Idza Kaanuu Jamaah wa Al-Iqamah, wa Kadzalik Bi 'Arafah wa Juma' wa Qaul Al-Mu`adzdin Ash-Shalah Fii Ar-Rihal Fii Al-Lailah Al-Baridah Al-Muthirah* (nomor 629). Ditakhrij juga di dalam *Kitab Bad`u Al-Khalq. Bab: Shifah An-Nar wa Annahaa Makhluqah* (nomor 3258).
2. Abu Dawud di dalam *Kitab Ash-Shalah. Bab: Fii Waqt Shalah Azh-Zhuhr* (nomor 401).
3. At-Tirmidzi di dalam *Kitab Ash-Shalah. Bab: Maa Jaa'a Fii Ta`khir Azh-Zhuhr Fii Syiddah Al-Harr* (nomor 158) dan dia berkata, "Hadits ini adalah hasan shahih." *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 11914).

١٤٠٠. وَحَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ سَوَادٍ وَحَزْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى - وَاللَّفْظُ لِحَزْمَلَةَ - أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: : اشْتَكَّتِ النَّارُ إِلَيَّ رَبِّهَا فَقَالَتْ: يَا رَبِّ أَكَلْتُ بَعْضِي بَعْضًا. فَأَذِنَ لَهَا بِنَفْسَيْنِ نَفْسٍ فِي الشِّتَاءِ وَنَفْسٍ فِي الصَّيْفِ فَهُوَ أَشَدُّ مَا تَجِدُونَ مِنَ الْحَرِّ وَأَشَدُّ مَا تَجِدُونَ مِنَ الزَّمْهَرِيرِ.

1400. Amr bin Sawwaddan Harmalah bin Yahya telah memberitahukan kepadaku –dan lafazh ini milik Harmalah-, Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami, Yunus telah mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Syihab berkata, ‘Abu Salamah bin Abdurrahman telah memberitahukan kepadaku, bahwasanya dia telah mendengar Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) berkata, ‘Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, ‘Neraka mengeluh kepada Rabbnya seraya berkata, ‘Wahai Rabbku, sebagianku memakan sebagian yang lain.’ Maka Allah mengizinkannya untuk bernafas dua kali; satu nafas pada musim dingin dan satu nafas pada musim panas. Dan hal itu lebih dahsyat kalian rasakan daripada panas biasanya dan lebih dahsyat kalian rasakan daripada dingin biasanya.”

• Takhrij hadits:

Ditakhrij hanya oleh Muslim. Tuhfah Al-Asyraf (nomor 15338).

١٤٠١. وَحَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ مُوسَى الْأَنْصَارِيُّ حَدَّثَنَا مَعْنُ حَدَّثَنَا مَالِكٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يَزِيدَ مَوْلَى الْأَسْوَدِ بْنِ سُفْيَانَ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ وَمُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ ثَوْبَانَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا كَانَ الْحَرُّ فَأَبْرِدُوا عَنِ الصَّلَاةِ فَإِنَّ شِدَّةَ الْحَرِّ مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ. وَذَكَرَ: أَنَّ النَّارَ اشْتَكَّتْ إِلَى رَبِّهَا فَأَذِنَ لَهَا فِي كُلِّ عَامٍ بِنَفْسَيْنِ نَفْسٍ فِي الشِّتَاءِ وَنَفْسٍ فِي الصَّيْفِ.

1401. Ishaq bin Musa Al-Anshari telah memberitahukan kepadaku, Ma'nun telah memberitahukan kepada kami, Malik telah memberitahukan kepada kami, dari Abdullah bin Yazid maula Al-Aswad bin Sufyan, dari Abu Salamah bin Abdurrahman dan Muhammad bin Abdurrahman bin Tsauban, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, “Apabila cuaca sangat panas, maka tundalah shalat; karena sesungguhnya panas yang menyengat adalah berasal dari luapan Jahannam.” Dan beliau menyebutkan, “Sesungguhnya neraka mengeluh kepada Rabbnya dan Dia mengizinkannya untuk bernafas dua kali di setiap tahun; satu nafas pada musim dingin dan satu nafas pada musim panas.”

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14592).

١٤٠٢. وَحَدَّثَنِي حَزْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنَا حَيَوَةُ قَالَ حَدَّثَنِي يَزِيدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أُسَامَةَ بْنِ الْهَادِ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: قَالَتِ النَّارُ رَبِّ أَكَلْ بَعْضِي بَعْضًا فَأَذَنْ لِي أَتَنْفَسَ. فَأَذَنْ لَهَا بِنَفْسَيْنِ نَفْسٍ فِي الشِّتَاءِ وَنَفْسٍ فِي الصَّيْفِ فَمَا وَجَدْتُمْ مِنْ بَرْدٍ أَوْ زَمْهَرِيرٍ فَمِنْ نَفْسٍ جَهَنَّمَ، وَمَا وَجَدْتُمْ مِنْ حَرٍّ أَوْ حَرُورٍ فَمِنْ نَفْسٍ جَهَنَّمَ.

1402. Harmalah bin Yahya telah memberitahukan kepadaku, Abdullah bin Wahb telah memberitahukan kepada kami, Haywah telah mengabarkan kepada kami, dia berkata, 'Yazid bin Abdullah bin Usamah bin Al-Hadi telah memberitahukan kepadaku, dari Muhammad bin Ibrahim, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Neraka berkata, 'Wahai Rabbku, sebagianku memakan sebagian yang lain. Maka izinkanlah aku bernafas.' Maka Dia mengizinkannya bernafas dua kali; satu nafas pada musim dingin dan satu nafas pada musim panas. Apa yang kalian rasakan berupa cuaca dingin atau sangat dingin, maka itu berasal dari nafas Jahannam; dan apa yang kalian rasakan berupa cuaca panas atau sangat harur, maka itu berasal dari nafas Jahannam."

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 15001).

- **Tafsir hadits: 1394-1402**

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Apabila panas menyengat, maka tundalah shalat." Setelah bab ini, Muslim Rahimahullah menyebutkan hadits Khabbab (Radhiyallahu Anhu), "Kami pernah mengeluhkan kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tentang panasnya matahari, akan tetapi beliau tidak menanggapi keluhan kami." Zuhair berkata,

'Aku bertanya kepada Abu Ishaq, 'Apakah itu tentang shalat Zhuhur?' Dia menjawab, 'Ya.' Aku bertanya, 'Apakah itu tentang penyegeraannya?' Dia menjawab, 'Ya.'

Para ulama berbeda pendapat tentang penggabungan antara dua hadits tersebut. Sebagian mereka berkata, "Menunda shalat hingga cuaca menjadi sejuk adalah *rukshah*. Akan tetapi, memajukan shalat adalah lebih utama." Mereka mengatakan hal tersebut berlandaskan pada hadits Khabbab *Radhiyallahu Anhu*, dan mereka memaknai hadits menunda shalat sampai udara menjadi sejuk sebagai bentuk *rukshah* (keringanan). Sebagian sahabat-sahabat kami dan selain mereka juga berpendapat demikian.

Sekelompok ulama lainnya berpendapat, "Hadits Khabbab *Radhiyallahu Anhu* di-mansukh (dihapus) dengan hadits-hadits yang menerangkan tentang penundaan shalat sampai udara menjadi sejuk).

Sekelompok yang lain berkata, "Pendapat yang terpilih adalah anjuran menunggu shalat sampai udara menjadi sejuk berdasarkan hadits-hadits di atas. Adapun hadits Khabbab *Radhiyallahu Anhu*, maka dimungkinkan bahwa mereka meminta penundaan hingga melebihi kadarnya." Dengan demikian, pendapat yang benar adalah anjuran menunggu shalat sampai udara menjadi sejuk. Dengannyalah mayoritas ulama berpendapat, dia juga di-nash-kan oleh Asy-Syafi'i *Rahimahullah* dan dianut oleh mayoritas para shahabat *Radhiyallahu Anhum* berdasarkan hadits-hadits shahih yang berbicara tentangnya, yang mencakup perbuatan dan perintah beliau pada banyak kesempatan. Selain itu, dari beberapa kelompok para shahabat *Radhiyallahu Anhum*.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, فَإِنَّ شِدَّةَ الْحَرِّ مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ (Karena sesungguhnya panas yang menyengat adalah berasal dari luapan *Jahannam*). Yakni berasal dari luapan, sengatan, dan gejolak api neraka.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, فَأَبْرَدُوا بِالصَّلَاةِ (Maka tundalah shalat). Di dalam riwayat yang lain disebutkan dengan redaksi, فَأَبْرَدُوا عَنِ الصَّلَاةِ (Maka tundalah shalat). Kedua redaksi tersebut bermaknanya sama karena huruf 'an semakna dengan huruf ba`.

Perkataannya, حَتَّى رَأَيْنَا فِيءَ التَّلُّولِ (Sampai-sampai kami melihat bayangan bukit-bukit). Kata *taluu* adalah jamak dari *tall* (bukit). Makna *al-fai`* adalah bayangan yang nampak setelah tergelincirnya matahari. Adapun *azh-zhillu*, juga bermakna bayangan yaitu bayangan yang nampak sebelum dan sesudah tergelincirnya matahari, demikianlah menurut pendapat

ahli bahasa. Maksud dari, "*Kami melihat bayangan bukit-bukit*" adalah beliau menunda shalat sangat lama, sampai-sampai bayangan bukit-bukit itu terlihat. Padahal perbukitan itu luas terbentang sehingga biasanya dia tidak memiliki bayangan, kecuali setelah matahari benar-benar tergelincir.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *أَبْرَدُوا عَنِ الْحَرِّ فِي الصَّلَاةِ*, "*Tundalah shalat karena panas*" yaitu tundalah pelaksanaan shalat hingga udara terasa sejuk.

Sabda beliau, "*Apa yang kalian rasakan berupa cuaca dingin atau sangat dingin, maka itu berasal dari nafas Jahannam; dan apa yang kalian rasakan berupa cuaca panas atau sangat panas, maka itu berasal dari nafas Jahannam.*" Para ulama berkata, "*Makna az-zamharir adalah rasa dingin yang sangat menyengat, sedangkan al-harur adalah rasa panas yang sangat menyengat.*" Mereka menambahkan, "*Adanya kata atau dalam redaksi tersebut dimungkinkan karena keraguan dari si perawi dan dimungkinkan juga untuk menjelaskan jenis.*"

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "*Neraka mengeluh kepada Rabbnya seraya berkata, 'Wahai Rabbku, sebagianku memakan sebagian yang lain.'* Maka Dia mengizinkannya untuk bernafas dua kali; satu nafas pada musim dingin dan satu nafas pada musim panas." Al-Qadhi berkata, "*Para ulama berbeda pendapat tentang makna sabda beliau tersebut. Sebagian mereka berpendapat bahwa hadits tersebut harus dimaknai sesuai dengan teksnya, yaitu bahwa neraka benar-benar mengeluh dan panas yang menyengat itu adalah efek dari gejolak dan luapan apinya. Allah Ta'ala telah memberikan kemampuan bagi neraka untuk mengetahui dan membedakan sesuatu. Ada juga yang berpendapat, hadits itu harus dimaknai tidak seperti teksnya atau sesuai zhahirnya. Akan tetapi, itu adalah perumpamaan, isti'arah, dan perkiraan saja. Maknanya adalah panas yang menyengat menyerupai api neraka Jahannam, maka hindarilah dan jauhilah panasnya. Namun, pendapat yang lebih jelas mengenai hal ini adalah pendapat yang pertama.*"

Aku (An-Nawawi) katakan, "*Pendapat yang benar adalah yang pertama, karena demikianlah yang ditunjukkan oleh hadits berdasarkan zhahir teksnya sehingga wajib menghukumi bahwa hadits tersebut harus dimaknai sesuai dengan zhahirnya.*" *Wallahu a'lam.*

Ketahuilah bahwa menunda shalat sampai udara menjadi sejuk hanya disyariatkan pada shalat Zhuhur dan tidak disyariatkan pada shalat Ashar. Demikianlah menurut pendapat mayoritas ulama,

kecuali Asyhab Al-Maliki. Penundaan itu juga tidak dianjurkan pada shalat Jumat, sebagaimana menurut mayoritas dari mereka. Sedangkan sebagian sahabat-sahabat kami berpendapat, penundaan itu juga dianjurkan pada shalat Jumat.

\*\*\*

**(38) Bab Anjuran Mengerjakan Shalat Zhuhur pada Awal Waktunya ketika Panas Tidak Menyengat**

١٤٠٣. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ كِلَاهُمَا عَنْ يَحْيَى الْقَطَّانِ  
وَابْنِ مَهْدِيٍّ - قَالَ ابْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ - عَنْ شُعْبَةَ  
قَالَ حَدَّثَنَا سِمَاكُ بْنُ حَرْبٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ قَالَ ابْنُ الْمُثَنَّى  
وَحَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ سِمَاكٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ  
سَمُرَةَ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي الظُّهْرَ إِذَا دَخَضَتِ  
الشَّمْسُ.

1403. *Muhammad bin Al-Mutsanna dan Muhammad bin Basysyar telah memberitahukan kepada kami, kedua-duanya dari Yahya Al-Qaththan dan Ibnu Mahdi. Ibnu Al-Mutsanna berkata, 'Yahya bin Sa'id telah memberitahukan kepadaku, dari Syu'bah berkata, 'Simak bin Harb telah memberitahukan kepada kami, dari Jabir bin Samurah (Radhiyallahu Anhu). Ibnu Al-Mutsanna berkata, 'Dan Abdurrahman bin Mahdi telah memberitahukan kepada kami, dari Syu'bah, dari Simak, dari Jabir bin Samurah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah melaksanakan shalat Zhuhur apabila matahari telah condong (ke arah Barat).'*

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Qadr Al-Qira'ah Fii Shalah Azh-Zhuhur wa Al-'Ashr (nomor 806).

2. An-Nasa'i di dalam Kitab Al-Iftitah. Bab: Al-Qira'ah Fii Ar-Rak'atain Al-Uulayain Min Shalah Al-'Ashr (nomor 979).
3. Ibnu Majah di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Waqt Shalah Azh-Zhuhr (nomor 673). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 2179).

١٤٠٤. وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَخْوَصِ سَلَامُ بْنُ سُلَيْمٍ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ وَهْبٍ عَنْ خَبَّابٍ قَالَ شَكَوْنَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الصَّلَاةَ فِي الرَّمْضَاءِ فَلَمْ يُشْكِنَا.

1404. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abu Al-Ahwash Sallam bin Sulaim telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Ishaq, dari Sa'id bin Wahb, dari Khabbab (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Kami pernah mengeluhkan kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tentang pelaksanaan shalat di cuaca yang sangat panas, akan tetapi beliau tidak menanggapi keluhan kami.'

- Takhrij hadits:

Ditakhrij oleh An-Nasa'i di dalam Kitab Al-Mawaqit. Bab: Awwal Waqt Azh-Zhuhr (nomor 496). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 3513).

١٤٠٤ م. وَحَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ وَعَوْنُ بْنُ سَلَامٍ - قَالَ عَوْنٌ أَخْبَرَنَا وَقَالَ ابْنُ يُونُسَ وَاللَّفْظُ لَهُ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ - قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو إِسْحَاقَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ وَهْبٍ عَنْ خَبَّابٍ قَالَ شَكَوْنَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الصَّلَاةَ فِي الرَّمْضَاءِ فَلَمْ يُشْكِنَا.

1404 M. Dan Ahmad bin Yunus dan Aun bin Sallam telah memberitahukan kepada kami; -Aun berkata, '(Zuhair) telah mengabarkan kepada kami...' sedangkan Ibnu Yunus berkata -dan lafazh ini adalah miliknya-, 'Zuhair telah memberitahukan kepada kami-, dia berkata, 'Abu Ishaq telah memberitahukan kepada kami, dari Sa'id bin Wahb, dari Khabbab (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Kami pernah mengeluhkan kepada

*Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tentang pelaksanaan shalat di cuaca yang sangat panas, akan tetapi beliau tidak menanggapi keluhan kami.'*

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh An-Nasa'i di dalam *Kitab Al-Mawaqit. Bab: Awwal Waqt Azh-Zhuhr* (nomor 496). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 3513).

١٤٠٥. وَحَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ وَعَوْنُ بْنُ سَلَامٍ - قَالَ عَوْنٌ أَخْبَرَنَا وَقَالَ ابْنُ يُونُسَ وَاللَّفْظُ لَهُ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ - قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو إِسْحَاقَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ وَهَبٍ عَنْ خَبَّابٍ قَالَ أَتَيْتَنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَشَكَّوْنَا إِلَيْهِ حَرَّ الرَّمْضَاءِ فَلَمْ يُشْكِنَا.  
 قَالَ زُهَيْرٌ قُلْتُ لِأَبِي إِسْحَاقَ أَفِي الظُّهْرِ قَالَ نَعَمْ. قُلْتُ أَفِي تَعْجِيلِهَا  
 قَالَ نَعَمْ.

1405. Dan Ahmad bin Yunus dan Aun bin Sallam telah memberitahukan kepada kami; -Aun berkata, '(Zuhair) telah mengabarkan kepada kami...' sedangkan Ibnu Yunus berkata -dan lafazh ini adalah miliknya-, 'Zuhair telah memberitahukan kepada kami-, dia berkata, 'Abu Ishaq telah memberitahukan kepada kami, dari Sa'id bin Wahb, dari Khabbab (Radiyahallahu Anhu) berkata, 'Kami pernah mendatangi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam lalu kami mengeluhkan tentang panasnya cuaca, akan tetapi beliau tidak menanggapi keluhan kami.'

Zuhair berkata, 'Aku bertanya kepada Abu Ishaq, 'Apakah itu tentang shalat Zhuhur?' Dia menjawab, 'Ya.' Aku bertanya, 'Apakah itu tentang penyegeraannya?' Dia menjawab, 'Ya.'

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1404.

١٤٠٦. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ الْمُفَضَّلِ عَنْ غَالِبِ الْقَطَّانِ عَنْ  
بَكْرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ كُنَّا نُصَلِّي مَعَ رَسُولِ اللَّهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي شِدَّةِ الْحَرِّ فَإِذَا لَمْ يَسْتَطِعْ أَحَدُنَا أَنْ يُمَكِّنَ  
جَبْهَتَهُ مِنَ الْأَرْضِ بَسَطَ نَوْبَهُ فَسَجَدَ عَلَيْهِ.

1406. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, Bisyr bin Al-Mufadhhal telah memberitahukan kepada kami, dari Ghalib Al-Qaththan, dari Bakar bin Abdullah, dari Anas bin Malik (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Kami pernah melaksanakan shalat bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pada saat panas menyengat. Apabila salah seorang kami tidak mampu menempatkan dahinya di tanah, dia membentangkan pakaiannya, lalu sujud di atasnya.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: As-Sujud 'Ala Ats-Tsaub Fii Syiddah Al-Harr (nomor 385). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Mawaqit Ash-Shalah. Bab: Waqt Azh-Zhuhr 'Inda Az-Zawal (nomor 542). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Al-'Amal Fii Ash-Shalah. Bab: Basth Ats-Tsaub Fii Ash-Shalah Li As-Sujud (nomor 1208).
2. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Ar-Rajul Yasjud 'Ala Tsaubih (nomor 660).
3. At-Tirmidzi di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Maa Dzikira Min Ar-Rukhshah Fii As-Sujud 'Ala Ats-Tsaub Fii Al-Harr wa Al-Bard (nomor 584).
4. An-Nasa'i di dalam Kitab At-Tathbiq. Bab: As-Sujud 'Ala Ats-Tsiyab (nomor 1115) dengan yang semisalnya.
5. Ibnu Majah di dalam Kitab Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa. Bab: As-Sujud 'Ala Ats-Tsiyab Fii Al-Harr wa Al-Bard (nomor 1033). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 250).

• **Tafsir hadits: 1403-1406**

Perkataannya, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah melaksanakan shalat Zhuhur apabila matahari telah condong (ke arah barat)."

Di dalamnya terdapat dalil yang menunjukkan tentang anjuran memajukan shalat Zhuhur. Demikianlah Asy-Syafi'i dan mayoritas ulama berpendapat.

دَحَضَتْ الشَّمْسُ: condongnya matahari sedikit ke arah barat, setelah keberadaannya tepat di atas langit.

Makna حَرَّ الرَّمْضَاءِ adalah ketika cuaca sangat panas sehingga membuat tanah atau pasir menjadi panas.

فَلَمْ يُشْكِنَا maknanya adalah beliau tidak menanggapi keluhan kami ketika kami mengeluhkan hal tersebut kepada beliau. Masalah ini telah dibahas tentang hadits Khabbab *Radhiyallahu Anhu* pada bab yang terdahulu.

Perkataan Anas bin Malik,

فَإِذَا لَمْ يَسْتَطِعْ أَحَدُنَا أَنْ يُمَكِّنَ جِبْهَتَهُ مِنَ الْأَرْضِ بَسَطَ ثَوْبَهُ فَسَجَدَ عَلَيْهِ

"Apabila salah seorang kami tidak mampu menempatkan dahinya di tanah, dia pun membentangkan pakaiannya, lalu sujud di atasnya." Di dalamnya terdapat dalil bagi para ulama yang membolehkan sujud di atas ujung pakaian yang bersambung dengannya. Pendapat ini dipegang oleh Abu Hanifah dan mayoritas ulama. Sedangkan Asy-Syafi'i tidak membolehkannya. Dia menakwil hadits tersebut dan menyamakannya dengan sujud di atas pakaian yang berpisah.

\*\*\*

### (39) Bab Anjuran Menyegerakan Shalat Ashar

١٤٠٧. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ /ح/ قَالَ وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّهُ أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي الْعَصْرَ وَالشَّمْسُ مُرْتَفَعَةٌ حَيَّةً فَيَذْهَبُ الدَّاهِبُ إِلَى الْعَوَالِي فَيَأْتِي الْعَوَالِي وَالشَّمْسُ مُرْتَفَعَةٌ. وَلَمْ يَذْكُرْ قُتَيْبَةُ فَيَأْتِي الْعَوَالِي.

1407. Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Laits telah memberitahukan kepada kami; (H) dia berkata, 'Dan Muhammad bin Rumh telah memberitahukan kepada kami, Al-Laits telah mengabarkan kepada kami, dari Ibnu Syihab, dari Anas bin Malik (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya dia telah mengabarkan kepadanya, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah melaksanakan shalat Ashar, sedangkan matahari masih tinggi dan bersinar terik. Lalu seseorang pergi menuju Al-'Awali dan dia mendatangi Al-'Awali sedang matahari masih tinggi.

Akan tetapi, di dalam haditsnya, Qutaibah tidak menyebutkan, "Dan dia mendatangi Al-'Awali."

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Fii Waqt Shalah Al-'Ashr (nomor 404).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab Al-Mawaqit. Bab: Ta'jil Al-'Ashr (nomor 506).

3. Ibnu Majah di dalam *Kitab Ash-Shalah. Bab: Waqt Shalah Al-'Ashr* (nomor 682). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 1522).

١٤٠٨. وَحَدَّثَنِي هَارُونُ بْنُ سَعِيدٍ الْأَيْلِيُّ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي عَمْرُو عَنْ  
ابْنِ شِهَابٍ عَنْ أَنَسٍ. أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي  
الْعَصْرَ بِمِثْلِهِ سَوَاءً.

1408. *Harun bin Sa'id Al-Ayli telah memberitahukan kepadaku, Ibnu Wahb telah memberitahukan kepada kami, Amr telah mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Syihab, dari Anas (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah melaksanakan shalat Ashar... dengan hadits yang semisalnya.*

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 1520).

١٤٠٩. وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ أَنَسِ  
بْنِ مَالِكٍ قَالَ كُنَّا نُصَلِّي الْعَصْرَ ثُمَّ يَذْهَبُ الذَّاهِبُ إِلَى قُبَاءٍ فَيَأْتِيهِمْ  
وَالشَّمْسُ مُرْتَفَعَةً.

1409. *Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Aku telah membacakan kepada Malik, dari Ibnu Syihab, dari Anas bin Malik (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Kami pernah melaksanakan shalat Ashar, lalu seseorang pergi menuju Quba dan dia mendatangi mereka, sedang matahari masih tinggi.'*

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Mawaqit Ash-Shalah. Bab: Istihbab At-Tabkir Bi Al-'Ashr* (nomor 548).
2. An-Nasa'i di dalam *Kitab Al-Mawaqit. Bab: Ta'jil Al-'Ashr* (nomor 505). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 202).

١٤١٠. وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ إِسْحَاقَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ كُنَّا نُصَلِّي الْعَصْرَ ثُمَّ يَخْرُجُ الْإِنْسَانُ إِلَى بَنِي عَمْرِو بْنِ عَوْفٍ فَيَجِدُهُمْ يُصَلُّونَ الْعَصْرَ.

1410. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Aku telah membacakan kepada Malik, dari Ishaq bin Abdullah bin Abu Thalhah, dari Anas bin Malik (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Dahulu kami pernah melaksanakan shalat Ashar, lalu seseorang keluar menuju Bani Amr bin Auf dan dia mendapatkan mereka sedang melaksanakan shalat Ashar.'

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1409.

١٤١١. وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَمُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ وَقُتَيْبَةُ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّهُ دَخَلَ عَلَى أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ فِي دَارِهِ بِالْبَصْرَةِ حِينَ انْصَرَفَ مِنَ الظُّهْرِ وَدَارُهُ بِجَنْبِ الْمَسْجِدِ فَلَمَّا دَخَلْنَا عَلَيْهِ قَالَ أَصَلَيْتُمُ الْعَصْرَ؟ فَقُلْنَا لَهُ: إِنَّمَا انْصَرَفْنَا السَّاعَةَ مِنَ الظُّهْرِ. قَالَ فَصَلُّوا الْعَصْرَ. فَقُمْنَا فَصَلَّيْنَا فَلَمَّا انْصَرَفْنَا قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: تِلْكَ صَلَاةُ الْمُنَافِقِ يَجْلِسُ يَرْقُبُ الشَّمْسَ حَتَّى إِذَا كَانَتْ بَيْنَ قَرْنِي الشَّيْطَانِ قَامَ فَتَقَرَّهَا أَرْبَعًا لَا يَذْكُرُ اللَّهَ فِيهَا إِلَّا قَلِيلًا.

1411. Yahya bin Ayyub, Muhammad bin Ash-Shabbah, Qutaibah, dan Ibnu Hujr telah memberitahukan kepada kami, mereka berkata, 'Isma'il bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, dari Al-'Ala' bin Abdurrahman, bahwasanya dia datang kepada Anas bin Malik (Radhiyallahu Anhu) di rumahnya di kota Bashrah ketika dia selesai dari shalat Zhuhur, dan rumahnya berada di samping masjid. Ketika kami datang kepadanya, dia

berkata, 'Apakah kalian telah melaksanakan shalat Ashar?' Maka kami katakan kepadanya, 'Sesungguhnya kami baru saja menyelesaikan shalat Zhuhur.' Dia (Anas) berkata, 'Laksanakanlah shalat Ashar!' Maka kami berdiri dan melaksanakan shalat. Ketika kami selesai, dia (Anas) berkata, 'Aku telah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Itulah shalat orang munafik. Dia duduk mengawasi matahari, hingga ketika matahari telah berada di antara dua tanduk setan, dia berdiri dan melaksanakannya dengan cepat empat rakaat. Dia tidak berdzikir kepada Allah, kecuali hanya sedikit saja."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Fii Waqt Shalah Al-'Ashr (nomor 413).
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Maa Jaa'a Fii Ta'jil Al-'Ashr (nomor 160).
3. An-Nasa'i di dalam Kitab Al-Mawaqit. Bab: At-Tasydid Fii Ta'khir Al-'Ashr (nomor 510). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 1122).

١٤١٢. وَحَدَّثَنَا مَنْصُورُ بْنُ أَبِي مُزَاهِمٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ أَبِي بَكْرِ بْنِ عُمَانَ بْنِ سَهْلِ بْنِ حُنَيْفٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا أَمَامَةَ بْنَ سَهْلِ يَقُولُ: صَلَّيْنَا مَعَ عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ الظُّهْرَ ثُمَّ خَرَجْنَا حَتَّى دَخَلْنَا عَلَى أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ فَوَجَدْنَاهُ يُصَلِّي العَصْرَ. فَقُلْتُ: يَا عَمُّ، مَا هَذِهِ الصَّلَاةُ الَّتِي صَلَّيْتَ؟ قَالَ: العَصْرُ وَهَذِهِ صَلَاةُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الَّتِي كُنَّا نُصَلِّي مَعَهُ.

1412. Manshur bin Abu Muzahim telah memberitahukan kepada kami, Abdullah bin Al-Mubarak telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Bakar bin Utsman bin Sahl bin Hunaif berkata, 'Aku telah mendengar Abu Umamah bin Sahl berkata, 'Kami pernah shalat Zhuhur bersama Umar bin Abdul Aziz (Radhiyallahu Anhu), lalu kami keluar hingga kami mendatangi Anas bin Malik (Radhiyallahu Anhu) dan kami

mendapatkannya sedang melaksanakan shalat Ashar. Kemudian aku pun berkata, 'Wahai pamanku, shalat apakah yang tadi engkau laksanakan?' Dia (Anas) menjawab, 'Shalat Ashar. Demikianlah shalat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam yang dahulu pernah kami laksanakan bersama beliau.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: *Mawaqit Ash-Shalah. Bab: Waqt Al-'Ashr* (nomor 549).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab *Al-Mawaqit, Bab Ta'jil Al-'Ashr* (nomor 508). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 225).

١٤١٣. حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ سَوَادٍ الْعَامِرِيُّ وَمُحَمَّدُ بْنُ سَلَمَةَ الْمُرَادِيُّ وَأَحْمَدُ بْنُ عِيسَى - وَالْفَاطِمَةُ مَتَقَارِبَةٌ - قَالَ عَمْرُو أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخِرَانِ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ أَنَّ مُوسَى بْنَ سَعْدِ الْأَنْصَارِيِّ حَدَّثَهُ عَنْ حَفْصِ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّهُ قَالَ: صَلَّى لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْعَصْرَ، فَلَمَّا انْصَرَفَ أَتَاهُ رَجُلٌ مِنْ بَنِي سَلَمَةَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّا نُرِيدُ أَنْ نَنْحَرَ جَزُورًا لَنَا وَنَحْنُ نُحِبُّ أَنْ تَحْضُرَهَا. قَالَ: نَعَمْ. فَاَنْطَلَقَ وَانْطَلَقْنَا مَعَهُ فَوَجَدْنَا الْجَزُورَ لَمْ تَنْحَرْ فَنَحَرْتُ ثُمَّ قُطِعَتْ ثُمَّ طُبِخَ مِنْهَا ثُمَّ أَكَلْنَا قَبْلَ أَنْ تَغِيبَ الشَّمْسُ.

وَقَالَ الْمُرَادِيُّ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ عَنِ ابْنِ لَهَيْعَةَ وَعَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ فِي هَذَا الْحَدِيثِ.

1413. Amr bin Sawwad Al-Amiri, Muhammad bin Salamah Al-Muradi, dan Ahmad bin Isa telah memberitahukan kepada kami -dan lafazh hadits mereka hampir sama-. Amr berkata, '(Ibnu Wahb) telah mengabarkan

kepada kami...' sedangkan yang lain berkata, 'Ibnu Wahb telah memberitahukan kepada kami, Amr bin Al-Harits telah mengabarkan kepadaku, dari Yazid bin Abu Habib, bahwasanya Musa bin Sa'ad Al-Anshari telah memberitahukan kepadanya, dari Hafsh bin Ubaidullah, dari Anas bin Malik (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya dia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melaksanakan shalat Ashar bersama kami. Setelah beliau selesai, datanglah seseorang dari Bani Salimah kepada beliau dan berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami ingin menyembelih seekor unta milik kami, dan kami ingin engkau menghadirinya.' Beliau menjawab, "Ya." Lalu beliau pergi dan kami ikut bersama beliau. Lalu kami dapatkan unta itu belum disembelih. Kemudian unta pun disembelih, lalu dipotong-potong, lalu sebagian darinya dimasak, kemudian kami memakannya sebelum matahari terbenam.'

Al-Muradi berkata, 'Ibnu Wahb telah memberitahukan kepada kami, dari Ibnu Lahi'ah dan Amr bin Al-Harits, di dalam hadits tersebut.'

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 546).

١٤١٤. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مِهْرَانَ الرَّازِيُّ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ  
عَنْ أَبِي النَّجَّاشِيِّ قَالَ سَمِعْتُ رَافِعَ بْنَ خَدِيجٍ يَقُولُ: كُنَّا نُصَلِّي  
الْعَصْرَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ تَنَحَّرَ الْحَزُورُ فَتَقَسَّمْ  
عَشْرَ قِسْمٍ ثُمَّ تُطْبِخُ فَنَأْكُلُ لَحْمًا نَضِيحًا قَبْلَ مَغِيبِ الشَّمْسِ.

1414. Muhammad bin Mihran Ar-Razi telah memberitahukan kepada kami, Al-Walid bin Muslim telah memberitahukan kepada kami, Al-Auza'i telah memberitahukan kepada kami, dari Abu An-Najasyi berkata, 'Aku telah mendengar Rafi' bin Khadij (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Dahulu kami melaksanakan shalat Ashar bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu seekor unta disembelih dan dibagi menjadi sepuluh bagian, kemudian dimasak dan kami memakan daging yang matang sebelum terbenamnya matahari.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam *Kitab Asy-Syarikah. Bab: Asy-Syarikah Fii Ath-Tha'am wa An-Nahad wa Al-'Urudh* (nomor 2485). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 3573).

١٤١٥ . حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ وَشُعَيْبُ بْنُ إِسْحَاقَ  
 الدَّمَشْقِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ بِهَذَا الْإِسْنَادِ غَيْرَ أَنَّهُ قَالَ: كُنَّا نَنْحَرُ  
 الْجَزُورَ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدَ الْعَصْرِ. وَلَمْ  
 يَقُلْ كُنَّا نُصَلِّي مَعَهُ.

1415. *Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Isa bin Yunus dan Syu'aib bin Ishaq Ad-Dimasyqi telah mengabarkan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Al-Auza'i telah memberitahukan kepada kami... dengan sanad tersebut. Akan tetapi, dia (Rafi' bin Khadij) berkata, 'Kami pernah menyembelih unta pada zaman Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam setelah shalat Ashar.' Dan dia tidak mengatakan, 'Dahulu kami shalat bersama beliau.'*

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1414.

• **Tafsir hadits: 1407-1415**

Perkataannya, "Kami pernah melaksanakan shalat Ashar, sedang matahari masih tinggi dan bersinar terik. Lalu seseorang pergi menuju Al-'Awali dan dia mendatangi Al-'Awali, sedang matahari masih tinggi." Di dalam riwayat yang lain disebutkan, "Lalu seseorang pergi menuju Quba dan dia mendatangi mereka, sedang matahari masih tinggi." Dan di dalam riwayat yang lain disebutkan, "Lalu seseorang keluar menuju Bani Amr bin Auf dan dia mendapatkan mereka sedang melaksanakan shalat Ashar."

Makna *al-'awali* adalah desa-desa yang berada di sekitar kota Madinah. Desa yang paling jauh berada di delapan mil dari kota Madinah, dan yang paling dekat adalah dua mil dan sebagiannya tiga mil. Demikianlah yang ditafsirkan oleh Malik.

Adapun Quba adalah nama sebuah tempat. Kata ini dapat dikategorikan sebagai *isim munsharif* dan *ghairu munsharif* dan boleh dijadikan *mudzakkar* atau *mu'annats*. Akan tetapi, yang paling fasih adalah di-*sharaf*-kan, di-*mad*-kan, dan dijadikan *mudzakkar*. Quba terletak sekitar tiga mil dari kota Madinah.

Perkataan Anas *وَالشَّمْسُ مُرْتَفَعَةٌ حَيَّةٌ* (*Sedangkan matahari masih tinggi dan hidup (bersinar terik)*). Al-Khaththabi berkata, "Hidupnya matahari adalah ketika sinarnya masih terik dan jernih sebelum warnanya berubah menjadi kuning. Sinonim dari kalimat ini adalah *baidha` naqiyyah* (*putih dan bersih*). Selain itu, dikatakan juga bahwa hidupnya matahari adalah ketika masih terasa sangat panas.

Yang dimaksud dengan hadits-hadits tersebut dan hadits-hadits setelahnya adalah anjuran dan perintah untuk menyegerakan pelaksanaan shalat Ashar pada awal waktunya; karena tidak mungkin seseorang pergi setelah shalat Ashar dua atau tiga mil, sedangkan matahari tidak berubah menjadi kuning atau lain sebagainya setelahnya, kecuali apabila dia melaksanakan shalat Ashar ketika bayangan suatu benda sama panjangnya dengan benda tersebut.

Perkataannya, "Dahulu kami melaksanakan shalat Ashar, lalu seseorang keluar menuju Bani Amr bin Auf dan dia mendapatkan mereka sedang melaksanakan shalat Ashar." Para ulama berkata, "Rumah Bani Amr bin Ayf berada dua mil dari kota Madinah." Itu menunjukkan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* benar-benar menyegerakan pelaksanaan shalat, sedangkan Bani Amr melaksanakan shalat pada pertengahan waktu. Jika tidak demikian, maka di dalamnya tidak terdapat hujjah. Bisa jadi penundaan yang dilakukan Bani Amr dikarenakan mereka adalah para pekerja yang sibuk di ladang-ladang, pertanian-pertanian, dan kebun-kebun mereka. Sehingga apabila telah selesai dari pekerjaan, mereka bersiap-siap untuk shalat dengan bersuci dan lain sebagainya. Lalu mereka berkumpul untuk melaksanakannya sehingga shalat mereka tertunda sampai pertengahan waktu lantaran alasan tersebut.

Di dalam hadits-hadits tersebut dan yang datang setelahnya terdapat dalil bagi madzhab Malik, Asy-Syafi'i, Ahmad, dan mayoritas ulama bahwa waktu shalat Ashar masuk ketika bayangan segala sesuatu menjadi sepertinya. Sedangkan Abu Hanifah berpendapat, waktu Ashar tidak masuk sampai bayangan sesuatu menjadi dua kali lipatnyanya. Akan tetapi, hadits-hadits itu adalah hujjah bagi mayoritas ulama atas Abu

Hanifah, ditambah lagi dengan hadits Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* tentang penjelasan waktu-waktu shalat, hadits Jabir *Radhiyallahu Anhu*, dan lain sebagainya.

Perkataannya, *"Dari Al-'Ala` bin Abdurrahman, bahwasanya dia datang kepada Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu di rumahnya di kota Bashrah ketika dia selesai dari shalat Zhuhur, dan rumahnya berada di samping masjid. Ketika kami datang kepadanya, dia berkata, 'Apakah kalian telah melaksanakan shalat Ashar?' Maka kami katakan kepadanya, 'Sesungguhnya kami baru saja menyelesaikan shalat Zhuhur.' Dia (Anas) berkata, 'Laksanakanlah shalat Ashar!' Maka kami berdiri dan melaksanakan shalat Ashar. Ketika kami selesai, dia (Anas) berkata, 'Aku telah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Itulah shalat orang munafik. Dia duduk mengawasi matahari, hingga ketika matahari telah berada di antara dua tanduk setan, dia berdiri dan melaksanakannya dengan cepat empat rakaat. Dia tidak berdzikir kepada Allah di dalamnya kecuali hanya sedikit saja." Dalam riwayat dari Abu Umamah Radhiyallahu Anhu disebutkan, "Dia berkata, 'Kami pernah shalat Zhuhur bersama Umar bin Abdul Aziz (Radhiyallahu Anhu), lalu kami keluar hingga kami mendatangi Anas bin Malik (Radhiyallahu Anhu) dan kami mendapatkannya sedang melaksanakan shalat Ashar. Maka aku pun berkata, 'Wahai pamanku, shalat apakah yang tadi kamu laksanakan?' Dia (Anas) menjawab, 'Shalat Ashar. Demikianlah shalat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam yang dahulu kami selalu laksanakan bersama beliau."*

Kedua hadits tersebut menyatakan dengan tegas tentang penyegeraan pelaksanaan shalat Ashar pada awal waktunya; dan masuknya waktu shalat Ashar adalah ketika bayangan suatu benda sama panjangnya dengan benda tersebut. Oleh karena itu, para ulama yang lain menunda shalat Zhuhur hingga waktu tersebut. Sesungguhnya Umar bin Abdul Aziz *Radhiyallahu Anhu* menunda shalat Zhuhur mengikuti kebiasaan para pemimpin sebelumnya, yaitu sebelum sunnah tentang memajukan shalat Zhuhur sampai kepadanya; dan ketika sunnah itu telah sampai kepadanya, dia pun memajukannya. Dimungkinkan juga bahwa dia menunda shalat Zhuhur karena adanya kesibukan dan udzur yang mengenainya. Akan tetapi, zhahir hadits itu menguatkan takwil yang pertama dan hal tersebut terjadi ketika Umar bin Abdul Aziz *Radhiyallahu Anhu* memimpin kota Madinah sebagai perwakilan, bukan pada waktu kekhilafannya; karena Anas *Radhiyallahu Anhu* wafat sebelum kekhilafan Umar bin Abdul Aziz *Radhiyallahu Anhu* sekitar sembilan tahun.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Itulah shalat orang munafik"; di dalamnya ada pernyataan tentang celaan menunda shalat Ashar tanpa adanya udzur, berdasarkan pada sabda beliau, "Dia duduk mengawasi matahari."

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Di antara dua tanduk setan." Para ulama berbeda pendapat tentang makna kalimat ini. Ada yang mengatakan bahwa maknanya harus diartikan sesuai dengan hakikat dan zhahir lafazhnya. Hal yang dimaksud adalah dia menyejajarkan shalat itu dengan kedua tanduknya ketika matahari tenggelam, begitu juga ketika matahari terbit; karena orang-orang kafir bersujud kepada matahari ketika itu, sehingga dia pun menyamakannya agar orang-orang yang sujud kepada matahari menjadi seolah-olah bersujud kepadanya. Setan menggambarkan untuk dirinya dan untuk para pembantunya bahwasanya orang-orang itu benar-benar bersujud kepadanya. Ada juga yang mengatakan bahwa kalimat itu adalah sebagai majaz. Hal yang dimaksud dengan tanduk dan kedua tanduknya adalah ketinggian, kesombongan, kekuasaan, kekuatan, kemenangan, dan para pembantu setan. Al-Khaththabi berkata, "Itu hanyalah sebuah perumpamaan. Maknanya adalah penundaan shalat terjadi karena rayuan setan dan dorongannya terhadap mereka agar tidak menyegerakannya, seperti dorongan hewan-hewan yang memiliki tanduk terhadap apa yang mereka dorong." Akan tetapi, penakwilan yang benar adalah takwil yang pertama.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Dan dia melaksanakannya dengan cepat empat rakaat. Dia tidak berdzikir kepada Allah di dalamnya, kecuali hanya sedikit saja." Ini merupakan celaan terhadap orang yang melaksanakan shalat dengan tergesa-gesa, yang dia tidak dapat menyempurnakan kekhusyu'an, *thuma'ninah* (ketenangan), dan dzikir. Hal yang dimaksud dengan *an-naqr* adalah melakukan gerakan shalat dengan cepat seperti halnya burung yang mematuk makanan.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melaksanakan shalat Ashar bersama kami. Setelah beliau selesai, datanglah seseorang dari Bani Salimah kepada beliau dan berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami ingin menyembelih seekor unta milik kami, dan kami ingin kamu menghadirinya.' Beliau menjawab, "Ya." Kemudian beliau beranjak pergi dan kami ikut bersama beliau. Lalu kami dapatkan unta itu belum disembelih. Kemudian unta tersebut disembelih, lalu dipotong-potong, lalu sebagiannya dimasak, kemudian kami memakan sebagian darinya

*sebelum matahari terbenam.*" Hadits di atas adalah pernyataan tentang anjuran untuk menyegerakan shalat Ashar. Selain itu, disebutkan juga tentang menyambut undangan. Mengundang seseorang untuk makan adalah sebuah anjuran, baik pada awal siang maupun pada akhir siang. Adapun makna *al-jazur* adalah salah satu dari jenis unta.

Perkataannya, "*Dari Abu An-Najasyi...*" Namanya adalah Atha` bin Shuhaib *maula* Rafi' bin Khadij *Radhiyallahu Anhu*.

\*\*\*

## (40) Bab Ancaman Keras bagi Orang yang Menunda-nunda Shalat Ashar

١٤١٦. وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الَّذِي تَفَوَّتُهُ صَلَاةُ الْعَصْرِ كَأَنَّمَا وُتِرَ أَهْلُهُ وَمَالُهُ.

1416. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Aku telah membacakan kepada Malik, dari Nafi', dari Ibnu Umar (Radhiyallahu Anhum), bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Orang yang melewatkan (pelaksanaan) shalat Ashar (pada awal waktunya) adalah seakan-akan keluarga dan hartanya telah terampas darinya."

### • Takhrij hadits:

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Mawaqit Ash-Shalah. Bab: Itsmu Man Fatathu Al-'Ashr (nomor 552).
2. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Fii Waqt Shalah Al-'Ashr (nomor 414). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 8345).

١٤١٧. وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَمْرُو النَّاقِدُ قَالَا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ سَالِمٍ عَنْ أَبِيهِ. قَالَ عَمْرُو يَتْلُغُ بِهِ. وَقَالَ أَبُو بَكْرٍ رَفَعَهُ.

1417. Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Amr An-Naqid telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Sufyan telah memberitahukan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Salim, dari ayahnya (Abdullah bin Umar Radhiyallahu Anhuma). Amr berkata, 'Dia sampai kepadanya.' Sedangkan Abu Bakar berkata, 'Dia merafa'kannya.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. An-Nasa'i di dalam Kitab Al-Mawaqit. Bab: At-Tasydid Fii Ta'khir Al-'Ashr (nomor 511).
2. Ibnu Majah di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Al-Muhafazhah 'Ala Shalah Al-'Ashr (nomor 685). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 6829).

١٤١٨. وَحَدَّثَنِي هَارُونُ بْنُ سَعِيدِ الْأَيْلِيِّ - وَاللَّفْظُ لَهُ - قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ عَنِ ابْنِ شَهَابٍ عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ فَاتَتْهُ الْعَصْرُ فَكَأَنَّمَا وَتَرَ أَهْلَهُ وَمَالَهُ.

1418. Harun bin Sa'id Al-Ayli telah memberitahukan kepadaku -dan lafazah ini miliknya-, dia berkata, 'Ibnu Wahb telah memberitahukan kepada kami, Amr bin Al-Harits telah mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Syihab, dari Salim bin Abdullah, dari ayahnya, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa yang melewati (pelaksanaan shalat) Ashar (pada waktunya), maka seakan-akan keluarga dan hartanya telah terampas darinya."

• **Takhrij hadits:**

Hanya ditakhrij oleh Muslim. Tuhfah Al-Asyraf (nomor 6898).

#### (41) Bab Pembahasan yang Berkenaan dengan Shalat Al-Wustha

١٤١٩. وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ هِشَامٍ عَنْ مُحَمَّدٍ عَنْ عَيْبَةَ عَنْ عَلِيٍّ قَالَ لَمَّا كَانَ يَوْمَ الْأَحْزَابِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَلَأَ اللَّهُ قُبُورَهُمْ وَيُوتَهُمْ نَارًا كَمَا حَبَسُونَا وَشَغَلُونَا عَنِ الصَّلَاةِ الْوُسْطَى حَتَّى غَابَتِ الشَّمْسُ.

1419. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami, dari Hisyam, dari Muhammad, dari Abidah, dari Ali (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Ketika terjadi hari Al-Ahzab, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Semoga Allah memenuhi kubur-kubur mereka dan rumah-rumah mereka dengan api, sebagaimana mereka telah menghalangi kita dan menyibukkan kita dari (pelaksanaan) shalat Al-Wustha hingga matahari terbenam."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Jihad. Bab: Ad-Du'a` 'Ala Al-Musyrikin Bi Al-Hazimah wa Az-Zalزالah (nomor 2931). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab: Al-Maghazi. Bab: Ghazwah Al-Khandaq (nomor 4111). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab At-Tafsir. Bab: ((Haafizhuu 'Alaa Ash-Shalawaati wa Ash-Shalaati Al-Wusthaa)) (nomor 4533). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Ad-Da'awaat. Bab: Ad-Du'a` 'Ala Al-Musyrikin (nomor 6396).

2. Abu Dawud di dalam *Kitab Ash-Shalah. Bab: Fii Waqt Al-'Ashr* (nomor 409). At-Tirmidzi di dalam *Kitab Tafsir Al-Qur'an. Bab: Wamin Surah Al-Baqarah* (nomor 2984).
3. An-Nasa'i di dalam *Kitab Ash-Shalah. Bab: Al-Muhafazhah 'Ala Shalah Al-'Ashr* (nomor 472). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 10232).

١٤٢٠. وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ الْمُقَدَّمِيُّ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ /  
وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا الْمُعْتَمِرُ بْنُ سُلَيْمَانَ جَمِيعًا عَنْ  
هِشَامٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ.

1420. Dan Muhammad bin Abu Bakar Al-Muqaddami telah memberitahukan kepada kami, Yahya bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami; (H) dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukannya kepada kami, Al-Mu'tamir bin Sulaiman telah mengabarkan kepada kami, semuanya dari Hisyam, dengan sanad tersebut.

- **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1419.

- **Tafsir hadits: 1416-1420**

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam,

الَّذِي تَفُوتُهُ صَلَاةَ الْعَصْرِ كَأَنَّمَا وَتَرَ أَهْلَهُ وَمَالَهُ

(Orang yang melewati (pelaksanaan) shalat Ashar (pada waktunya), maka seakan-akan dirampas darinya keluarga dan hartanya). Kalimat أَهْلَهُ وَمَالَهُ diriwayatkan dengan me-nashab-kan kedua huruf lam yang terdapat dalam kedua kata tersebut dan juga diriwayatkan dengan me-rafa'-kannya. Dan yang lebih shahih, masyhur serta yang lebih banyak dipegang oleh jumbuh ulama di antara kedua periwayatan itu adalah dengan me-nashab-kannya dengan alasan bahwa kedua kata itu adalah sebagai maf'ul bihi tsani. Sedangkan para ulama yang me-rafa'-kannya, mereka berdalih bahwa kedua kata itu adalah sebagai na'ib fa'il dan maknanya adalah dirampas darinya keluarga dan hartanya, demikianlah penafsiran Malik bin Anas.

Adapun menurut riwayat yang me-*nashab*-kannya, maka Al-Khaththabi dan yang lainnya berkata, "Maknanya adalah keluarga dan hartanya akan berkurang dan dirampas sehingga dia hidup tanpa keluarga dan tanpa harta. Oleh sebab itu, berhati-hatilah agar tidak melewatkan shalat Ashar, sebagaimana berhati-hatinya seseorang agar tidak ditinggal oleh keluarga dan hartanya."

Abu Umar bin Abdul Barr berkata, "Maknanya menurut ahli bahasa dan fikih adalah bahwa dia seperti orang yang ditimpa musibah *watr* pada keluarga dan hartanya. *Al-Watr* adalah kejahatan yang menyebabkan pada dendam sehingga berkumpul padanya dua keresahan, yaitu keresahan musibah dan keresahan dendam."

Ad-Dawudi, seorang ulama madzhab Maliki, berkata, "Maknanya adalah dia diperintahkan untuk ber-*istirja'* (mengucapkan *Innaa Lillaahi wa Innaa Ilaihi Raaji'uun*) sama seperti orang yang kehilangan keluarga dan hartanya sehingga dia diperintahkan untuk menyesal dan bersedih karena telah melewatkan pelaksanaan shalat Ashar pada awal waktunya." Ada juga yang mengatakan, "Maksudnya adalah dia kehilangan pahala sehingga ia bersedih karenanya, sebagaimana seseorang yang kehilangan keluarga dan hartanya."

Al-Qadhi Iyadh *Rahimahullah* berkata, "Para ulama berbeda pendapat tentang maksud dari melewatkan pelaksanaan shalat Ashar yang disebutkan di dalam hadits itu. Ibnu Wahb dan yang lainnya berkata, "Hadits tersebut berkenaan tentang orang yang tidak melaksanakan shalat Ashar pada waktunya yang terpilih." Sahnun dan Al-Ashili berkata, "Maksudnya adalah dia menunda shalat Ashar hingga tenggelamnya matahari." Ada juga yang mengatakan, "Maksudnya adalah dia tidak melaksanakan shalat Ashar, kecuali hingga matahari berubah menjadi kuning. Hal itu telah disebutkan tentang penafsirannya dalam hadits dari riwayat Al-Auza'i, beliau bersabda di dalamnya,

وَفَوَاتُهَا أَنْ يَدْخُلَ الشَّمْسُ صُفْرَةً.

"Terlewatnya shalat Ashar adalah saat matahari berubah menjadi kuning." Diriwayatkan dari Salim, bahwasanya dia berkata, "Hal itu berkenaan tentang orang yang menunda shalat Isya dalam kondisi lupa." Ad-Dawudi berkata, "Hal itu berkenaan tentang orang yang sengaja melewatkannya." Itulah pendapat yang lebih jelas dan dikuatkan oleh hadits Al-Bukhari di dalam kitab *Shahih*-nya,

مَنْ تَرَكَ صَلَاةَ الْعَصْرِ حَبِطَ عَمَلُهُ.

"Barangsiapa yang meninggalkan shalat Ashar, maka amalannya gugur." Itu hanya berlaku pada orang yang sengaja meninggalkannya. Ibnu Abdul Barr berkata, "Dimungkinkan mengiaskan shalat-shalat lain dengan shalat Ashar; dan sesungguhnya beliau hanya menyebutkan shalat Ashar karena datang pada waktu lelahnya orang-orang disebabkan kesibukan aktivitas mereka, dan semangat mereka dalam menuntaskan kesibukan-kesibukan mereka, serta penundaan mereka akan pelaksanaan shalat Ashar sampai tuntasnya tugas-tugas mereka." Apa yang dikatakan olehnya harus diteliti ulang karena syariat hanya menyebutkan tentang shalat Ashar. Ditambah lagi *illah* di dalam hukum tersebut tidak nampak sehingga tidak boleh mengiaskan shalat-shalat yang lain dengan shalat Ashar hanya dengan keraguan dan perkiraan. Sesungguhnya perkara yang tidak ada *nash*-nya hanya dapat dikiasikan dengan perkara yang ada *nash*-nya apabila kita mengetahui *illah* dan kedua perkara itu mengikut padanya.

Perkataannya, "Amr berkata, 'Dia sampai kepadanya.' Sedangkan Abu Bakar berkata, 'Dia merafa'kannya'; Makna kedua-duanya adalah sama. Akan tetapi, adat kebiasaan Muslim *Rahimahullah* adalah menjaga keaslian lafazh meskipun maknanya sama; dan itu adalah adat kebiasaan yang bagus.

\*\*\*

(42) Bab Dalil bagi Orang yang Berpendapat bahwa  
Shalat Al-Wustha adalah Shalat Ashar

١٤٢١. وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ ابْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا  
مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ: سَمِعْتُ قَتَادَةَ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي  
حَسَّانَ عَنْ عَيْدَةَ عَنْ عَلِيٍّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ يَوْمَ الْأَحْزَابِ: شَغَلُونَا عَنْ صَلَاةِ الْوُسْطَى حَتَّى آبَتِ الشَّمْسُ  
مَلَأَ اللَّهُ قُبُورَهُمْ نَارًا أَوْ يُبِوتَهُمْ أَوْ يُطُونَهُمْ. شَكَ شُعْبَةُ فِي الْبُيُوتِ  
وَالْبُطُونِ.

1421. Muhammad bin Al-Mutsanna dan Muhammad bin Basysyar telah memberitahukan kepada kami; Ibnu Al-Mutsanna berkata, 'Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Aku telah mendengar Qatadah memberitahukan dari Abu Hassan, dari Abidah, dari Ali (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda pada hari Al-Ahzab, "Mereka telah menyibukkan kita dari (pelaksanaan) shalat Al-Wustha hingga matahari tenggelam. Semoga Allah memenuhi kubur-kubur mereka dengan api atau rumah-rumah mereka atau perut-perut mereka." -Syu'bah ragu-ragu perihal rumah-rumah dan perut-perut-.

• Takhrij hadits:

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1419.

١٤٢٢. وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ عَنْ سَعِيدٍ عَنْ قَتَادَةَ بِهَذَا  
 الْإِسْنَادِ وَقَالَ: يُبَوِّتُهُمْ وَقُبُورُهُمْ. وَلَمْ يَشْكُ.

1422. Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Abi Adi telah memberitahukan kepada kami, dari Sa'id, dari Qatadah, dengan isnad tersebut. Akan tetapi, dia berkata, "Rumah-rumah mereka dan kubur-kubur mereka." -dan dia tidak ragu-ragu-.

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1419.

١٤٢٣. وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ  
 شُعْبَةَ عَنِ الْحَكَمِ عَنْ يَحْيَى بْنِ الْجَزَارِ عَنْ عَلِيٍّ /ح/ وَحَدَّثَنَا عُيَيْدُ  
 اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ - وَاللَّفْظُ لَهُ - قَالَ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنِ الْحَكَمِ  
 عَنْ يَحْيَى سَمِعَ عَلِيًّا يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
 يَوْمَ الْأَحْزَابِ وَهُوَ قَاعِدٌ عَلَى فُرْصَةٍ مِنْ فُرْصِ الْحَنْدَقِ: شَغَلُونَا عَنِ  
 الصَّلَاةِ الْوُسْطَى حَتَّى غَرَبَتِ الشَّمْسُ مَلَأَ اللَّهُ قُبُورَهُمْ وَيُبَوِّتُهُمْ - أَوْ  
 قَالَ قُبُورَهُمْ وَبُطُونَهُمْ - نَارًا.

1423. Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Zuhair bin Harb telah memberitahukannya kepada kami, mereka berdua berkata, 'Waki' telah memberitahukan kepada kami, dari Syu'bah, dari Al-Hakam, dari Yahya bin Al-Jazzar, dari Ali (Radhiyallahu Anhu); (H) dan Ubaidullah bin Mu'adz -dan lafazh ini adalah miliknya- telah memberitahukannya kepada kami, dia berkata, 'ayahku telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Hakam, dari Yahya, dia telah mendengar Ali (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda pada hari Al-Ahzab, ketika itu beliau duduk di atas salah satu jalan masuk parit, "Mereka telah menyibukkan kita dari (pelaksanaan) shalat Al-Wustha hingga matahari tenggelam. Semoga Allah memenuhi kubur-kubur mereka dan rumah-rumah mereka -atau beliau bersabda, kubur-kubur mereka dan perut-perut mereka- dengan api."

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 10315).

١٤٢٤. وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالُوا حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ مُسْلِمِ بْنِ صُبَيْحٍ عَنْ شُتَيْرِ بْنِ شَكْلٍ عَنْ عَلِيٍّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الْأَحْزَابِ: شَغَلُونَا عَنِ الصَّلَاةِ الْوُسْطَى صَلَاةِ الْعَصْرِ مَلَأَ اللَّهُ بُيُوتَهُمْ وَقُبُورَهُمْ نَارًا. ثُمَّ صَلَّاهَا بَيْنَ الْعِشَاءَيْنِ بَيْنَ الْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ.

1424. Abu Bakar bin Abu Syaibah, Zuhair bin Harb, dan Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, mereka berkata, 'Abu Mu'awiyah telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Muslim bin Shubaih, dari Syutair bin Syakal, dari Ali (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda pada hari Al-Ahzab, "Mereka telah menyibukkan kita dari (pelaksanaan) shalat Al-Wustha, yaitu shalat Ashar. Semoga Allah memenuhi rumah-rumah mereka dan kubur-kubur mereka dengan api." Kemudian beliau melaksanakannya di antara dua shalat malam, yaitu di antara shalat Maghrib dan shalat Isya.

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 10123).

١٤٢٥. وَحَدَّثَنَا عَوْنُ بْنُ سَلَامٍ الْكُوفِيُّ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ طَلْحَةَ الْيَامِيُّ عَنْ زَيْدٍ عَنْ مَرْثَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ حَبَسَ الْمُشْرِكُونَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ صَلَاةِ الْعَصْرِ حَتَّى احْمَرَّتِ الشَّمْسُ أَوْ اصْفَرَّتْ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: شَغَلُونَا عَنِ الصَّلَاةِ الْوُسْطَى صَلَاةِ الْعَصْرِ مَلَأَ اللَّهُ أَجْوَابَهُمْ وَقُبُورَهُمْ نَارًا. أَوْ قَالَ: حَشَا اللَّهُ أَجْوَابَهُمْ وَقُبُورَهُمْ نَارًا.

1425. Aun bin Sallam Al-Kufi telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Thalhah Al-Yami telah mengabarkan kepada kami, dari Zubaid, dari Murrâh, dari Abdullah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Orang-orang musyrik pernah menghalangi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dari (pelaksanaan) shalat Ashar hingga matahari menjadi merah atau menjadi kuning. Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pun bersabda, "Mereka telah menyibukkan kita dari (pelaksanaan) shalat Al-Wustha, yaitu shalat Ashar. Semoga Allah memenuhi perut-perut dan kubur-kubur mereka dengan api." Atau beliau bersabda, "Semoga Allah mengisi perut-perut dan kubur-kubur mereka dengan api."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. At-Tirmidzi di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Maa Jaa`a Fii Shalah Al-Wustha Annahaa Al-'Ashr. Waqad Qiila Innahaa Azh-Zhuhr (nomor 181) secara ringkas. Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Tafsir Al-Qur`an, Bab Wamin Surah Al-Baqarah (nomor 2985) secara ringkas, dan dia berkata, "Hadits ini adalah hadits hasan shahih."
2. Ibnu Majah di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Al-Muhafzha 'Ala Shalah Al-'Ashr (nomor 686). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 9549).

1426. وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ  
 أَسْلَمَ عَنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِي يُونُسَ مَوْلَى عَائِشَةَ أَنَّهُ قَالَ  
 أَمَرْتَنِي عَائِشَةُ أَنْ أَكْتُبَ لَهَا مُصْحَفًا، وَقَالَتْ: إِذَا بَلَغْتَ هَذِهِ الْآيَةَ  
 فَأَذِنِي ﴿حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى﴾ فَلَمَّا بَلَغْتُهَا  
 آذَنْتُهَا فَأَمَلَتْ عَلَيَّ: حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى وَصَلَاةِ  
 الْعَصْرِ وَقَوْمُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ.

قَالَتْ عَائِشَةُ: سَمِعْتُهَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

1426. Yahya bin Yahya At-Tamimi telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Aku telah membacakan kepada Malik, dari Zaid bin Aslam, dari Al-Qa'qa' bin Hakim, dari Abu Yunus maula Aisyah, bahwasanya

dia (Abu Yunus) berkata, 'Aisyah (Radhiyallahu Anha) memerintahkan kepadaku untuk menuliskan sebuah mushhaf untuknya, dia berkata, 'Apabila engkau telah sampai pada ayat ini, maka beri tahukanlah kepadaku: ((Peliharalah semua shalat, dan shalat wusthaa.)) (QS. Al-Baqarah: 238). Maka ketika aku telah sampai padanya, dia pun mendiktekan kepadaku:

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَصَلَاةِ الْعَصْرِ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ.

((Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa, serta (peliharalah) shalat Ashar. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'.))

Aisyah berkata, 'Aku telah mendengarnya demikian dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam.'

- Takhrij hadits:

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Fii Waqt Shalah Al-'Ashr (nomor 410).
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab Tafsir Al-Qur'an. Bab: Wamin Surah Al-Baqarah (nomor 2982).
3. An-Nasa'i di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Al-Muhafazhah 'Ala Shalah Al-'Ashr (nomor 471). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 17809).

1427. حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْحَنْظَلِيُّ أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ حَدَّثَنَا الْفَضِيلُ بْنُ مَرْزُوقٍ عَنْ شَقِيقِ بْنِ عُقْبَةَ عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ: حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَصَلَاةِ الْعَصْرِ، فَقَرَأْنَاهَا مَا شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ نَسَخَهَا اللَّهُ فَتَزَلَّتْ ﴿حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ﴾ فَقَالَ رَجُلٌ كَانَ جَالِسًا عِنْدَ شَقِيقٍ لَهُ: هِيَ إِذَا صَلَاةُ الْعَصْرِ. فَقَالَ الْبَرَاءُ قَدْ أَخْبَرْتُكَ كَيْفَ نَزَلَتْ وَكَيْفَ نَسَخَهَا اللَّهُ. وَاللَّهُ أَعْلَمُ.

قَالَ مُسْلِمٌ وَرَوَاهُ الْأَشْجَعِيُّ عَنْ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ عَنِ الْأَسْوَدِ بْنِ قَيْسٍ  
عَنْ شَقِيقِ بْنِ عُقْبَةَ عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ قَرَأْنَاهَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَمَانًا. بِمِثْلِ حَدِيثِ فَضَيْلِ بْنِ مَرْزُوقٍ.

1427. Ishaq bin Ibrahim Al-Hanzhali telah memberitahukan kepada kami, Yahya bin Adam telah mengabarkan kepada kami, Al-Fudhail bin Marzuq telah memberitahukan kepada kami, dari Syaqiq bin Uqbah, dari Al-Bara` bin Azib (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Ayat ini turun:

((Peliharalah semua shalat, dan shalat Ashar)), lalu kami membacanya beberapa waktu yang Allah kehendaki, kemudian Allah menasakhkannya. Hingga turunlah ayat: ((Peliharalah semua shalat dan shalat wusthaa.)) (QS Al-Baqarah: 238). Lalu ada seseorang yang duduk di dekat Syaqiq berkata kepadanya, 'Jika demikian berarti itu adalah shalat Ashar?' Al-Bara` (Radhiyallahu Anhu) menjawab, 'Aku telah kabarkan kepadamu bagaimana ayat itu turun dan bagaimana Allah menasakhkannya. Wallahu a'lam.' Muslim berkata, 'Dan Al-Asyja`i telah meriwayatkannya dari Sufyan Ats-Tsauri, dari Al-Aswad bin Qais, dari Syaqiq bin Uqbah, dari Al-Bara` bin Azib (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Kami telah membaca ayat itu bersama Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam beberapa waktu...` semisal dengan hadits Fudhail bin Marzuq.

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 1768).

١٤٢٨. وَحَدَّثَنِي أَبُو غَسَّانَ الْمِصْمَعِيُّ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى عَنْ مُعَاذِ بْنِ هِشَامٍ  
- قَالَ أَبُو غَسَّانَ حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ هِشَامٍ - حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ يَحْيَى بْنِ  
أَبِي كَثِيرٍ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ  
أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ يَوْمَ الْخَنْدَقِ جَعَلَ يُسَبُّ كُفَّارَ قُرَيْشٍ وَقَالَ: يَا  
رَسُولَ اللَّهِ، وَاللَّهِ مَا كِدْتُ أَنْ أَصَلِّيَ الْعَصْرَ حَتَّى كَادَتْ أَنْ تَعْرُبَ  
الشَّمْسُ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَوَاللَّهِ إِنْ صَلَّيْتَهَا.  
فَنَزَلْنَا إِلَى بُطْحَانَ فَتَوَضَّأَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتَوَضَّأْنَا

فَصَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْعَصْرَ بَعْدَ مَا غَرَبَتِ الشَّمْسُ  
ثُمَّ صَلَّى بَعْدَهَا الْمَغْرِبَ.

1428. Abu Ghassan Al-Misma'i dan Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepadaku, dari Mu'adz bin Hisyam; -Abu Ghassan berkata, 'Mu'adz bin Hisyam telah memberitahukan kepada kami-, ayahku telah memberitahukan kepadaku, dari Yahya bin Abu Katsir berkata, 'Abu Salamah bin Abdurrahman telah memberitahukan kepada kami, dari Jabir bin Abdullah (Radhiyallahu Anhum), bahwasanya Umar bin Al-Khaththab (Radhiyallahu Anhu) pada hari Al-Khandaq mencela orang-orang kafir Quraisy seraya dia berkata, 'Wahai Rasulullah, demi Allah, hampir-hampir aku tidak shalat Ashar hingga matahari hampir saja tenggelam.' Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, "Demi Allah, aku pun belum melaksanakannya." Kami pun turun ke Buthhan, lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berwudhu` dan kami juga berwudhu`. Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melaksanakan shalat Ashar setelah matahari tenggelam, kemudian beliau melaksanakan shalat Maghrib setelahnya.

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Mawaqit Ash-Shalah. Bab: Man Shalla Bi An-Naas Jamaah Ba'da Dzahab Al-Waqt (nomor 596). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Mawaqit Ash-Shalah. Bab: Qadha` Ash-Shalawat Al-Uula fa Al-Uula (nomor 598) secara ringkas. Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Al-Adzan. Bab: Qaul Ar-Rajul, 'Maa Shallainaa' (nomor 641). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Al-Khauf, Bab Ash-Shalah 'Inda Munahadhah Al-Hushun wa Liqa` Al-'Aduw (nomor 945). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Al-Maghazi. Bab: Ghazwah Al-Khandaq wa Hiya Al-Ahzab (nomor 4112).
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Maa Jaa`a Fii Ar-Rajul Tafutuhu Ash-Shalawat Bi-ayahinna Yabda` (nomor 2180).
3. An-Nasa'i di dalam Kitab As-Sahwu. Bab: Idza Qiila Li Ar-Rajul Hal Shallaita Hal Yaquulu Laa? (nomor 1365). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 3150).

١٤٢٩. وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ أَبُو بَكْرٍ حَدَّثَنَا وَقَالَ إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا وَكَيْعٌ عَنْ عَلِيِّ بْنِ الْمُبَارَكِ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ فِي هَذَا الْإِسْنَادِ بِمِثْلِهِ.

1429. Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, -Abu Bakar berkata, '(Waki') telah memberitahukan kepada kami...' sedangkan Ishaq berkata, 'Waki' telah mengabarkan kepada kami-, dari Ali bin Al-Mubarak, dari Yahya bin Abu Katsir, di dalam isnad tersebut, dengan yang semisalnya.

- **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1428.

- **Tafsir hadits: 1421-1429.**

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Mereka telah menyibukkan kita dari (pelaksanaan) shalat Al-Wustha hingga matahari tenggelam." Di dalam riwayat lain disebutkan, "Mereka telah menyibukkan kita dari (pelaksanaan) shalat Al-Wustha, yaitu shalat Ashar", dan di dalam riwayat Ibnu Mas'ud Radhiyallahu Anhu juga disebutkan, "Mereka telah menyibukkan kita dari (melaksanakan) shalat Al-Wustha, yaitu shalat Ashar."

Para ulama dari kalangan shahabat Radhiyallahu Anhum dan orang-orang yang datang setelah mereka berbeda pendapat tentang shalat Al-Wustha yang disebutkan di dalam Al-Qur'an,

1. Sekelompok ulama berpendapat bahwa itu adalah shalat Ashar. Pendapat tersebut dinukil dari Ali bin Abu Thalib, Ibnu Mas'ud, Abu Ayyub, Ibnu Umar, Ibnu Abbas, Abu Sa'id Al-Khudri, Abu Hurairah Radhiyallahu Anhum, Abidah As-Salmani, Al-Hasan Al-Bashri, Ibrahim An-Nakha'i, Qatadah, Adh-Dhahhak, Al-Kalbi, Muqatil, Abu Hanifah, Ahmad, Dawud, Ibnu Al-Mundzir Rahimahumullah Ta'ala, dan selain mereka. At-Tirmidzi berkata, "Itu adalah pendapat mayoritas ulama dari kalangan para shahabat dan orang-orang yang datang setelah mereka, semoga Allah meridhai mereka." Al-Mawardi dari kalangan sahabat-sahabat kami juga berkata, "Itu adalah pendapat Asy-Syafi'i Rahimahullah berdasarkan keshahihan hadits-hadits yang berkenaan tentangnya.

Dia berkata, "Sesungguhnya dia (Asy-Syafi'i) menyatakan bahwa *al-wustha* adalah shalat Subuh berdasarkan hadits-hadits shahih yang berkenaan tentang shalat Ashar belum sampai kepadanya. Padahal pendapatnya adalah mengikuti hadits."

2. Sekelompok ulama yang lain berpendapat bahwa itu adalah shalat Subuh. Pendapat itu dinukil dari Umar bin Al-Khaththab, Mu'adz bin Jabal, Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Jabir *Radhiyallahu Anhum*, Atha', Ikrimah, Mujahid, Ar-Rabi' bin Anas, Malik bin Anas, Asy-Syafi'i beserta mayoritas pengikutnya, dan juga selain mereka.
3. Sekelompok ulama yang lain berpendapat bahwa itu adalah shalat Zhuhur. Mereka menukilnya dari Zaid bin Tsabit, Usamah bin Zaid, Abu Sa'id Al-Khudri, Aisyah *Radhiyallahu Anhum*, Abdullah bin Syaddad, dan riwayat lain dari Abu Hanifah *Rahimahumallah*.
4. Qabishah bin Dzu'aib berpendapat bahwa itu adalah shalat Maghrib.
5. Ulama yang lain berpendapat bahwa itu adalah shalat Isya.
6. Ada yang berpendapat, dia adalah salah satu dari shalat lima waktu secara *mubham*.
7. Ada yang berpendapat, shalat *al-wustha* adalah seluruh shalat lima waktu, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Al-Qadhi Iyadh.
8. Ada juga yang berpendapat, shalat tersebut adalah shalat Jumat.

Pendapat yang shahih di antara pendapat-pendapat tersebut ada dua, yaitu (1). Shalat Ashar. (2). Shalat Subuh. Akan tetapi, pendapat yang paling shahih di antara keduanya adalah shalat Ashar berdasarkan hadits-hadits shahih tersebut.

Para ulama yang berpendapat, shalat yang dimaksud adalah shalat Subuh, menakwilkan hadits-hadits itu bahwa Ashar dinamakan dengan *wasath*. Mereka juga mengatakan bahwa shalat Ashar bukanlah shalat *al-wustha* yang disebutkan di dalam Al-Qur'an. Akan tetapi, takwil itu adalah dha'if. Selain itu, para ulama yang berpendapat bahwa shalat yang dimaksud adalah shalat Subuh, berhujjah bahwa shalat Subuh datang pada waktu *masyaqqah* (kesulitan) disebabkan sejuaknya musim dingin, nikmatnya tidur pada musim kemarau, rasa kantuk, lemahnya anggota-anggota tubuh, dan lalainya orang-orang. Sehingga dia harus dipelihara secara khusus karena dia menjadi sasaran empuk untuk disia-siakan, berbeda dengan shalat-shalat yang lainnya.

Para ulama yang berpendapat, shalat tersebut adalah shalat Ashar,

berkata, "Sesungguhnya shalat tersebut datang pada waktu sibuknya manusia mencari rezeki dan sibuk dalam pekerjaan mereka.

Adapun para ulama yang berpendapat, shalat tersebut adalah shalat Jumat, maka itu adalah madzhab yang sangat lemah sekali; karena yang dipahami dari wasiat untuk memeliharanya adalah karena dia adalah sasaran untuk disia-siakan, dan itu tidak layak dengan shalat Jumat karena sesungguhnya orang-orang selalu memelihara pelaksanaannya lebih maksimal daripada shalat-shalat yang lainnya. Karena shalat Jumat datang hanya sekali di dalam satu pekan, berbeda dengan shalat-shalat yang lainnya.

Para ulama yang berpendapat, shalat tersebut adalah seluruh shalat lima waktu, maka itu pendapat yang lemah atau keliru; karena orang-orang Arab tidak akan menyebutkan sesuatu secara terperinci lalu mengglobalkannya. Akan tetapi, mereka menyebutkannya secara umum lalu memperincinya atau memperinci sebagiannya untuk mengingatkan akan keutamaannya. *Wallahu a'lam.*

Perkataannya: "Dari Abidah, dari Ali (Radhiyallahu Anhu)..." Abidah yang dimaksud adalah Abidah As-Salmami.

Hari yang dimaksud dengan Hari Al-Ahzab adalah hari ketika terjadinya peperangan yang masyhur. Dia dapat disebut dengan Al-Ahzab (Sekutu) dan Al-Khandaq (Parit). Peperangan tersebut terjadi pada tahun keempat dari hijrah. Ada juga yang berpendapat tahun kelima.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

شَعَلُونَا عَنْ صَلَاةِ الْوُسْطَى حَتَّى غَابَتِ الشَّمْسُ

(Mereka telah menyibukkan kita dari (melaksanakan) shalat Al-Wustha hingga matahari tenggelam). Demikianlah yang tercantum di dalam naskah-naskah yaitu صَلَاةِ الْوُسْطَى. Model kalimat seperti ini juga terdapat dalam firman Allah Ta'ala,

وَمَا كُنْتَ بِجَانِبِ الْغَرْبِيِّ

"Dan tidaklah engkau (Muhammad) berada di sisi yang sebelah barat...) (QS. Al-Qashash: 44). Mengenai hal ini ada dua pendapat yang masyhur:

Madzhab orang-orang Kufah, yaitu diperbolehkan meng-idhafahkan isim maushuf kepada sifatnya.

Madzhab orang-orang Bashrah, yaitu melarangnya dan mereka memperkirakan ada kalimat yang dihapus padanya, *takdir*-nya di sini adalah: “*An shalah ash-shalah al-Wustha*”, yaitu dari melaksanakan shalat *al-wustha*.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *حَتَّى آبَتْ الشَّمْسُ* (Hingga matahari tenggelam) Al-Harbi berkata, “Maknanya adalah kembali ke tempatnya pada malam hari, yaitu tenggelam. Diambil dari perkataan, *aaba* (kembali).” Sedangkan yang lainnya berkata, “Maknanya adalah berjalan saat proses tenggelamnya matahari. Dan makna *at-ta`wib* adalah perjalanan siang.”

Perkataannya, “*Yahya bin Al-Jazzar*” yaitu dengan huruf *jim*, *zai*, dan diakhiri dengan huruf *ra`*. Pada jalur sanad yang pertama disebutkan, *عَنْ يَحْيَى بْنِ الْحَزَّارِ عَنْ عَلِيٍّ* (Dari Yahya bin Al-Jazzar, dari Ali...). Sedangkan pada jalur sanad yang kedua disebutkan, *عَنْ يَحْيَى سَمِعَ عَلِيًّا* (Dari Yahya, dia telah mendengar Ali...)” Muslim mengulang kalimat tersebut karena adanya perbedaan antara ‘*an* dan lafazh *sami`a*.

Perkataannya, *فُرْضَةٌ مِنْ فُرْضِ الْخُنْدَقِ* (salah satu jalan masuk parit).

Perkataannya, “*Dari Muslim bin Shubaih...*” yaitu yang bergelar dengan Abu Adh-Dhuha.

Perkataannya, “*Dari Syutair bin Syakal...*” kata Syutair, dengan men-*dhamah*-kan huruf *Syin*. Kata Syakal, dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *syin* dan *kaf*. Ada juga yang mengatakan dengan men-*sukun*-kan huruf *kaf* (*Syaki*).

Perkataannya, *ثُمَّ صَلَّاهَا بَيْنَ الْعِشَاءَيْنِ بَيْنَ الْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ* (Kemudian beliau melaksanakannya di antara dua shalat *Isya*, yaitu di antara shalat Maghrib dan shalat *Isya*). Di dalamnya dijelaskan tentang dibolehkannya menyebutkan *al-`isya`* untuk shalat Maghrib dan shalat *Isya*. Akan tetapi, sebagian ulama menolak hal ini karena shalat Maghrib tidak boleh dinamakan *Isya*. Namun, hal ini juga merupakan pendapat yang salah karena penggunaan *tatsniyah* di sini adalah untuk memudahkan dalam pengucapan, seperti halnya *al-abawain* (ayah dan ibu), *al-qamarain* (matahari dan bulan), *al-umarain* (Umar bin Khatthab dan Umar bin Abdul Azis), dan lafazh-lafazh yang semisalnya.

Adapun penundaan shalat Ashar yang dilakukan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hingga matahari tenggelam, maka itu terjadi sebelum disyariatkannya shalat Khauf. Para ulama berpendapat

bahwa dimungkinkan bahwa beliau menundanya karena lupa bukan karena disengaja; dan lupa itu disebabkan karena beliau disibukkan oleh musuh. Dimungkinkan juga bahwa beliau menundanya dengan sengaja karena disibukkan oleh musuh; dan itu merupakan udzur untuk menunda shalat sebelum disyariatkannya shalat *Khauf*. Adapun sekarang, maka tidak dibolehkan menunda shalat dari waktunya karena alasan musuh dan peperangan sebab telah ada sarana untuk melaksanakannya dengan adanya shalat *Khauf*. Shalat *Khauf* memiliki tata cara tersendiri sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab-kitab fikih. Kami akan membahas hal tersebut dalam bab tersendiri di dalam kitab ini, *insya Allah*.

Ketahuilah sesungguhnya di dalam hadits tersebut dan di dalam kitab *Shahih Al-Bukhari* tercantum bahwa shalat yang terlewatkan itu hanya shalat Ashar; dan zhahirnya bahwa beliau tidak terlewatkan shalat-shalat yang lainnya. Namun, di dalam kitab *Al-Muwaththa`* disebutkan bahwa shalat yang terlewatkan itu adalah shalat Zhuhur dan shalat Ashar. Sedangkan di dalam kitab yang lain disebutkan bahwa beliau menunda empat shalat, yaitu shalat Zhuhur, Ashar, Maghrib, dan Isya hingga berlalu sebagian malam. Cara menggabungkan antara riwayat-riwayat tersebut adalah bahwa peristiwa perang Khandaq terjadi beberapa hari lamanya, sehingga pada sebagiannya beliau melakukan ini dan pada sebagian yang lain beliau melakukan itu.

Perkataannya di dalam hadits Aisyah *Radhiyallahu Anha*, "Dia pun mendiktekan kepadaku:

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَصَلَاةِ الْعَصْرِ.

"Peliharalah semua shalat, dan shalat *wusthaa*, serta shalat Ashar." Demikianlah redaksi yang tercantum di dalam beberapa riwayat yaitu, *وَصَلَاةِ الْعَصْرِ* dengan menggunakan huruf *wawu*. Sebagian sahabat-sahabat kami menjadikannya sebagai dalil yang menunjukkan bahwa shalat *Al-Wustha* bukanlah shalat Ashar, karena 'athaf (kata sambung) itu menghasilkan perbedaan makna. Akan tetapi, madzhab kami adalah bacaan *syadzdzah* itu tidak dapat dijadikan sebagai hujjah dan dia tidak memiliki hukum *khabar* dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, karena orang yang menukilnya tidak menukil, melainkan atas dasar bahwa dia adalah Al-Qur'an, padahal Al-Qur'an tidak dapat ditetapkan, kecuali dengan cara *mutawatir* menurut *ijma'*. Apabila tidak dapat ditetapkan sebagai

Al-Qur`an, maka dia pun tidak dapat ditetapkan sebagai *khabar*. Permasalahan tersebut telah ditetapkan di dalam kitab *Ushul Fiqih*; dan padanya terdapat perbedaan pendapat antara kami dan antara Abu Hanifah *Rahimahullah*.

Perkataannya, "*Bahwasanya Umar Radhiyallahu Anhu berkata, 'Wahai Rasulullah, demi Allah, hampir-hampir aku tidak shalat Ashar hingga matahari hampir saja tenggelam.'* Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjawab, "*Demi Allah, aku pun belum melaksanakannya.*" Sesungguhnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersumpah untuk menyenangkan hati Umar *Radhiyallahu Anhu*, karena sesungguhnya dia merasa berat untuk menunda shalat Ashar sampai mendekati waktu Maghrib. Oleh karena itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pun mengabarkan kepadanya bahwa beliau juga belum melaksanakan shalat Ashar, agar beliau menjadi *uswah* (teladan) bagi Umar dan dia tidak merasa berat terhadap apa yang terjadi. Bahkan beliau menekankan kabar tersebut dengan sumpah. Di dalam hadits tersebut terdapat dalil yang menunjukkan tentang dibolehkannya bersumpah meskipun tidak dituntut untuk mengucapkannya. Bahkan hal tersebut dianjurkan untuk diucapkan demi suatu kemaslahatan, seperti penekanan untuk perintah, memberikan ketenangan, menghilangkan prasangka lupa, atau tujuan-tujuan lainnya yang dibolehkan. Telah banyak disebutkan sumpah di dalam beberapa hadits, demikian juga sumpah dari Allah, seperti firman-Nya,

وَالذَّارِبَاتِ ذَرَوًا ﴿١﴾

"Demi (angin) yang menerbangkan debu dengan kuat." (QS. Adz-Dzariyat: 1).

وَالطُّورِ ﴿١﴾

"Demi bukit *Thursina*." (QS. Ath-Thuur: 1).

وَالْمُرْسَلَاتِ عُرْفًا ﴿١﴾

"Demi malaikat-malaikat yang diutus untuk membawa kebaikan." (QS. Al-Mursalat: 1).

وَالسَّمَاءِ وَالطَّارِقِ ﴿١﴾

"Demi langit dan yang datang pada malam hari." (QS. Ath-Thaariq: 1).

وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا ﴿١﴾

"Demi matahari dan cahayanya di pagi hari." (QS. Asy-Syams: 1).

وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَى ﴿١﴾

"Demi malam apabila menutupi (cahaya siang)." (QS. Al-Lail: 1).

وَالضُّحَىٰ ﴿١﴾

"Demi waktu matahari sepenggalahan naik." (QS. Adh-Dhuha: 1).

وَاللَّيْنِ وَالزَّيْتُونِ ﴿١﴾

"Demi (buah) Tin dan (buah) Zaitun." (QS. At-Tiin: 1).

وَالْعَدِيدِ صَبْحًا ﴿١﴾

"Demi kuda perang yang berlari kencang dengan terengah-engah." (QS. Al-'Adiyat: 1).

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾

"Demi masa." (QS. Al-'Ashr: 1), dan sumpah-sumpah yang lainnya. Itu semua adalah untuk menekankan perkara yang disumpahkan serta memastikannya. *Wallahu a'lam.*

Perkataannya, فَزَلْنَا إِلَىٰ بُطْحَانَ "Kami pun turun ke Buthhan." Kata بُطْحَانَ dibaca dengan men-dhamah-kan huruf ba`, men-sukun-kan huruf tha`, dan mem-fathah-kan huruf ha`. Demikianlah menurut seluruh ahli hadits di dalam riwayat-riwayat mereka. Ahli bahasa mengatakan, kata tersebut dibaca dengan mem-fathah-kan huruf ba` dan meng-kasrah-kan huruf tha` (Bathihan), dan mereka tidak membolehkan dengan bacaan yang lain." Demikianlah yang dinukil oleh penulis kitab *Al-Bari'* dan Abu Ubaid Al-Bakri. Buthhan adalah sebuah lembah yang terdapat di kota Madinah.

Perkataannya, "Kami pun turun ke Buthhan, lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berwudhu` begitu juga dengan kami`. Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melaksanakan shalat Ashar setelah matahari tenggelam, kemudian beliau melaksanakan shalat Maghrib setelahnya." Berdasarkan zhahir hadits menunjukkan bahwa beliau melaksanakan

shalat Ashar dan Maghrib dengan berjamaah. Selain itu, hadits tersebut merupakan sebagai dalil yang menunjukkan tentang dibolehkan melaksanakan shalat fardhu yang terlewatkan secara berjamaah. Seluruh ulama juga berpendapat demikian, kecuali apa yang diriwayatkan oleh Al-Qadhi Iyadh dari Al-Laits bin Sa'ad, bahwasanya dia melarang hal tersebut. Apabila itu memang benar diriwayatkan dari Al-Laits, maka riwayatnya tersebut tertolak oleh hadits di atas. Banyak hadits shahih yang menyatakan dengan jelas bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melaksanakan shalat Subuh bersama para shahabatnya secara berjamaah ketika mereka tertidur, sebagaimana yang disebutkan oleh Muslim setelah ini.

Di dalam hadits tersebut terdapat dalil yang menunjukkan bahwasanya yang meninggalkan shalat tanpa disengaja atau terlewatkan lalu dia mengingatnya pada waktu shalat yang lain, maka hendaklah ia mengqadha` shalat yang terlewatkan tersebut terlebih dahulu, lalu melaksanakan shalat yang datang waktunya. Hal ini merupakan perkara yang telah diijma'kan. Akan tetapi, menurut Asy-Syafi'i dan sekelompok ulama hanya sebatas anjuran. Sehingga apabila seseorang melaksanakan shalat yang datang waktunya lalu shalat yang terlewatkan, maka itu diperbolehkan. Sedangkan menurut Malik, Abu Hanifah, dan ulama yang lain, hal tersebut diwajibkan sehingga apabila seseorang mendahulukan shalat yang datang waktunya, maka hal itu tidak sah.

Para ulama yang berpendapat bahwa waktu shalat Maghrib memanjang sampai terbenamnya *syafaq* (cahaya merah) bisa jadi berhujjah dengan hadits ini; karena beliau mendahulukan shalat Ashar daripada shalat Maghrib. Jika waktu Maghrib itu sempit, maka beliau pasti akan memulai dengan shalat maghrib agar tidak terlewatkan waktunya juga. Akan tetapi, di dalam hadits itu tidak terdapat dalil bagi yang berpendapat demikian, karena itu terjadi setelah tenggelamnya matahari beberapa waktu. Waktu Maghrib itu telah keluar menurut ulama yang berpendapat bahwa waktunya adalah sempit, sehingga di dalam hadits itu tidak terdapat dalil yang menunjukkan hal tersebut. Meskipun pendapat yang terpilih adalah bahwa waktu Maghrib memanjang hingga terbenamnya *syafaq* (cahaya merah), sebagaimana yang telah lalu dijelaskan dengan dalil-dalilnya dan jawaban terhadap orang yang menentangnya.

(43) Bab Keutamaan Shalat Subuh dan Shalat Ashar,  
serta Anjuran Memelihara Keduanya

١٤٣٠. وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ  
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَتَعَاقَبُونَ  
فِيكُمْ مَلَائِكَةٌ بِاللَّيْلِ وَمَلَائِكَةٌ بِالنَّهَارِ وَيَجْتَمِعُونَ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ  
وَصَلَاةِ الْعَصْرِ ثُمَّ يَعْرُجُ الَّذِينَ بَاتُوا فِيكُمْ فَيَسْأَلُهُمْ رَبُّهُمْ وَهُوَ أَعْلَمُ  
بِهِمْ، كَيْفَ تَرَكْتُمْ عِبَادِي؟ فَيَقُولُونَ: تَرَكْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّونَ وَأَتَيْنَاهُمْ  
وَهُمْ يُصَلُّونَ.

1430. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Aku telah membacakan kepada Malik, dari Abu Az-Zinad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Para malaikat datang silih berganti kepada kalian pada malam hari dan pada siang hari. Mereka berkumpul pada waktu shalat Fajar dan shalat Ashar. Lalu para malaikat yang bermalam bersama kalian naik. kemudian Rabb mereka bertanya, padahal Dia lebih mengetahui tentang mereka, "Bagaimanakah keadaan hamba-hamba-Ku ketika kalian tinggalkan?" Maka mereka pun menjawab, 'Kami meninggalkan mereka ketika mereka sedang melaksanakan shalat; dan kami mendatangi mereka ketika mereka sedang melaksanakan shalat."

- Takhrij hadits:  
Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Mawaqit Ash-Shalah. Bab: Fadhl Shalah Al-'Ashr* (nomor 555). Ditakhrij juga olehnya di dalam *Kitab At-Tauhid. Bab: Qaulullaah Ta'ala, "Ta'ruju Al-Malaa'ikah wa Ar-Ruuhu Fiihaa"* (nomor 7429). Ditakhrij juga olehnya di dalam *Kitab At-Tauhid. Bab: Kalam Ar-Rabb Ma'a Jibril wa Nidaa` Allah Al-Mala'ikah* (nomor 7486).
2. An-Nasa'i di dalam *Kitab Ash-Shalah. Bab: Fadhl Shalah Al-Jamaah* (nomor 484). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13809).

١٤٣١. وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: وَالْمَلَائِكَةُ يَتَعَاقِبُونَ فِيكُمْ. بِمِثْلِ حَدِيثِ أَبِي الزِّنَادِ.

1431. Dan Muhammad bin Rafi' telah memberitahukan kepada kami, Abdurrazzaq telah memberitahukan kepada kami, Ma'mar telah memberitahukan kepada kami, dari Hammam bin Munabbih, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Dan para malaikat datang silih berganti kepada kalian." Semisal dengan hadits Abu Az-Zinad.

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14750).

١٤٣٢. وَحَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا مَرْوَانُ بْنُ مُعَاوِيَةَ الْفَرَارِيُّ أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي خَالِدٍ حَدَّثَنَا قَيْسُ بْنُ أَبِي حَازِمٍ قَالَ سَمِعْتُ جَرِيرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ وَهُوَ يَقُولُ: كُنَّا جُلُوسًا عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ نَظَرَ إِلَى الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ فَقَالَ: أَمَا إِنَّكُمْ سَتَرُونَ رَبَّكُمْ كَمَا تَرُونَ هَذَا الْقَمَرَ لَا تُضَامُونَ فِي رُؤْيَيْهِ فَإِنْ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ لَا تُغْلَبُوا عَلَى صَلَاةٍ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلِ غُرُوبِهَا. يَعْنِي الْعَصْرَ

وَالْفَجَرَ ثُمَّ قَرَأَ جَرِيرٌ (وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا).

1432. Dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada kami, Marwan bin Mu'awiyah Al-Fazari telah memberitahukan kepada kami, Isma'il bin Abu Khalid telah mengabarkan kepada kami, Qais bin Abu Hazim telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Aku telah mendengar Jarir bin Abdullah (Radhiyallahu Anhu) ketika dia berkata, 'Kami pernah duduk-duduk di dekat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Tiba-tiba beliau melihat bulan pada malam purnama, seraya beliau bersabda, "Ketahuilah, sesungguhnya kalian akan melihat Rabb kalian, sebagaimana kalian melihat bulan tersebut. Yang mana kalian tidak saling berdesakan di dalam melihat-Nya. Sehingga, apabila kalian mampu untuk tidak luput atas shalat sebelum terbit matahari dan sebelum tenggelamnya." Yang beliau maksud adalah shalat Ashar dan shalat Fajar. Kemudian Jarir (Radhiyallahu Anhu) membaca,

وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا

"Dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya." (QS. Thaahaa: 130).

• **Tahkrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Mawaqit Ash-Shalah. Bab: Fadhl Shalah Al-'Ashr (nomor 554). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Mawaqit Ash-Shalah. Bab: Fadhl Shalah Al-Fajr (nomor 573). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab At-Tafsir. Bab: "Wasabbih Bihamdi Rabbika Qabla Thuluu' Asy-Syams wa Qabla Ghuruubihaa" (nomor 4851). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab At-Tauhid. Bab: Qaulullaah Ta'ala: "Wujuuhun Yauma'idzin Naadhirah Ilaa Rabbihaa Naazhirah." (nomor 7434, 7435, dan 7436).
2. Abu Dawud di dalam Kitab As-Sunnah. Bab: Fii Ar-Ru`yah (nomor 4729).
3. At-Tirmidzi di dalam Kitab Shifah Al-Jannah. Bab: Maa Jaa`a Fii Ru`yah Ar-Rabb Tabaaraka wa Ta'ala (nomor 2551) dan dia berkata, "Hadits ini hasan shahih."

4. Ibnu Majah di dalam *Kitab Al-Muqaddimah. Bab: Fiimaa Ankarat Al-Jahmiyyah* (nomor 177). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 3223).

١٤٣٣. وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ نُمَيْرٍ وَأَبُو أُسَامَةَ وَوَكَيْعٌ  
بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَقَالَ: أَمَا إِنَّكُمْ سَتُعْرَضُونَ عَلَيَّ رَبُّكُمْ فَتَرَوْنَهُ كَمَا  
تَرَوْنَ هَذَا الْقَمَرَ. وَقَالَ: ثُمَّ قَرَأَ. وَلَمْ يَقُلْ جَرِيرًا.

1433. Dan Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abdullah bin Numair, Abu Usamah, dan Waki' telah memberitahukan kepada kami, dengan isnad tersebut. Akan tetapi, beliau bersabda, "Ketahuilah, sesungguhnya kalian akan dihadapkan di depan Rabb kalian, lalu kalian akan melihat-Nya sebagaimana kalian melihat bulan ini." Dan dia berkata, 'Kemudian beliau membaca...', dan tidak mengatakan, 'Jarir.'

• Takhrij hadits:

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1432.

١٤٣٤. وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ جَمِيعًا  
عَنْ وَكَيْعٍ - قَالَ أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ - عَنْ ابْنِ أَبِي خَالِدٍ  
وَمِسْعَرٍ وَالْبَخْتَرِيِّ بْنِ الْمُخْتَارِ سَمِعُوهُ مِنْ أَبِي بَكْرِ بْنِ عُمَارَةَ بْنِ  
رُؤَيْبَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ:  
لَنْ يَلِجَ النَّارَ أَحَدٌ صَلَّى قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا. يَعْنِي  
الْفَجَرَ وَالْعَصْرَ. فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْبَصْرَةِ: أَنْتَ سَمِعْتَ هَذَا  
مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ الرَّجُلُ: وَأَنَا  
أَشْهَدُ أَنِّي سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَمِعْتُهُ أُذُنَايَ  
وَوَعَاةَ قَلْبِي.

1434. Dan Abu Bakar bin Abu Syaibah, Abu Kuraib, dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, semuanya dari Waki'; -Abu Kuraib berkata, 'Waki' telah memberitahukan kepada kami, dari Ibnu Abi Khalid, Mis'ar, dan Al-Bakhtari bin Al-Mukhtar. Mereka telah mendengarnya dari Abu Bakar bin Umarah bin Ru'aibah, dari ayahnya berkata, 'Aku telah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidak akan masuk neraka seseorang yang shalat sebelum terbit matahari dan sebelum tenggelamnya." Yang beliau maksud adalah shalat Fajar dan shalat Ashar. Lalu ada seseorang dari penduduk kota Bashrah berkata kepadanya, 'Apakah kamu benar-benar telah mendengar hal itu dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam?' Dia menjawab, 'Ya.' Orang itu pun berkata, 'Dan aku bersaksi bahwa sesungguhnya aku telah mendengarnya dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Kedua telingaku telah mendengarnya dan hatiku telah memahaminya.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Fii Al-Muhafazhah 'Ala Waqt Ash-Shalawat (nomor 427).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Fadhl Shalah Al-'Ashr (nomor 470). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Fadhl Shalah Al-Jamaah (nomor 486). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 10378).

١٤٣٥. وَحَدَّثَنِي يَعْقُوبُ بْنُ إِبرَاهِيمَ الدُّورِيُّ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا شَيْبَانُ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ عَنِ ابْنِ عُمَارَةَ بْنِ رُوَيْبَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يَلِجُ النَّارَ مَنْ صَلَّى قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا. وَعِنْدَهُ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْبَصْرَةِ فَقَالَ: أَنْتَ سَمِعْتَ هَذَا مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: نَعَمْ أَشْهَدُ بِهِ عَلَيْهِ. قَالَ: وَأَنَا أَشْهَدُ لَقَدْ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُهُ بِالْمَكَانِ الَّذِي سَمِعْتَهُ مِنْهُ.

1435. Ya'qub bin Ibrahim Ad-Dauraqi telah memberitahukan kepadaku, Yahya bin Abu Bukair telah memberitahukan kepada kami, Syaiban telah memberitahukan kepada kami, dari Abdul Malik bin Umair, dari Ibnu Umarah bin Ru'aibah, dari ayahnya berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidaklah masuk neraka orang yang shalat sebelum terbit matahari dan sebelum tenggelamnya." Ketika itu ada seseorang dari penduduk kota Bashrah di dekatnya, seraya berkata, 'Apakah kamu benar-benar telah mendengar hal itu dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam?' Dia menjawab, 'Ya. Aku bersaksi atasnya.' Dia (orang itu) berkata, 'Dan aku pun bersaksi. Sungguh aku telah mendengar Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengatakannya di tempat yang kamu telah mendengarnya dari beliau."

- **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1434.

١٤٣٦. وَحَدَّثَنَا هَدَّابُ بْنُ خَالِدِ الْأَزْدِيِّ حَدَّثَنَا هَمَّامُ بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنِي أَبُو جَمْرَةَ الضَّبْعِيُّ عَنْ أَبِي بَكْرٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ صَلَّى الْبُرْدَيْنِ دَخَلَ الْجَنَّةَ.

1436. Haddab bin Khalid Al-Azdi telah memberitahukan kepada kami, Hammam bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, Abu Jamrah Adh-Dhuba'i telah memberitahukan kepadaku, dari Abu Bakar, dari ayahnya, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa yang melaksanakan shalat Al-Burdain (shalat Fajar dan shalat Ashar), niscaya dia akan masuk surga."

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Mawaqit Ash-Shalah. Bab: Fadhl Shalah Al-Fajr (nomor 573 dan 574). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 9138).

١٤٣٧. حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ السَّرِيِّ /ح/ قَالَ وَحَدَّثَنَا ابْنُ خِرَاشٍ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَاصِمٍ قَالَا جَمِيعًا حَدَّثَنَا هَمَّامُ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَنَسَبًا أَبَا بَكْرٍ فَقَالَا ابْنُ أَبِي مُوسَى.

1437. Ibnu Abi Umar telah memberitahukan kepada kami, Bisyr bin As-Sari telah memberitahukan kepada kami; (H) dia berkata, 'Dan Ibnu Khirasy telah memberitahukan kepada kami, Amr bin Ashim telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Hammam telah memberitahukan kepada kami dengan isnad tersebut, dan mereka berdua menasabkan Abu Bakar. Mereka berdua berkata, '(Abu Bakar) Ibnu Abu Musa.'

- **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1436.

- **Tafsir hadits: 1430-1437**

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam,

يَتَعَاقِبُونَ فِيكُمْ مَلَائِكَةٌ بِاللَّيْلِ وَمَلَائِكَةٌ بِالنَّهَارِ وَيَجْتَمِعُونَ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ  
وَصَلَاةِ الْعَصْرِ

(Para malaikat datang silih berganti kepada kalian pada malam hari dan pada siang hari. Mereka berkumpul pada waktu shalat Fajar dan shalat Ashar). Di dalamnya terdapat dalil bagi para ahli nahwu yang berpendapat, dibolehkan menampakkan *dhamir* (kata ganti) *jama'* dan *tatsniyah* di dalam *fi'il* (kata kerja) apabila berada di depan. Dan itu adalah bacaan Bani Al-Harits. Mereka juga meriwayatkan perkataan mereka, '*Akaluunii al-baraaghiits*'. Al-Akhfasy dan orang-orang yang menyepakatinya mengalihkan firman Allah *Ta'ala*,

وَأَسْرُوا النَّجْوَى الَّذِينَ ظَلَمُوا

"Dan mereka yang zalim itu merahasiakan pembicaraan mereka." (QS. Al-Anbiya': 3]. Akan tetapi, Sibawaih dan mayoritas ulama nahwu berpendapat, tidak diperbolehkan menampakkan *dhamir* (kata ganti) jika *fi'il* (kata kerja) berada di depan. Mereka menakwil semua itu dan menjadikan *isim* yang datang setelahnya sebagai *badal* dari *dhamir* dan tidak me-*rafa'*-kannya dengan *fi'il*. Seakan-akan ketika dikatakan, '*Wa-asarruu an-najwaa* (Dan mereka merahasiakan pembicaraan)', ada yang bertanya-tanya, "Siapa mereka?" Maka dijawab, '*Alladziina zhalamuu* (Yaitu orang-orang yang zhalim)'. Demikian juga dengan lafazh "*Yata'aaqabuuna*" dan lafazh-lafazh yang semisalnya. Makna kalimat

*yata'aqabuun* adalah sekelompok orang datang setelah sekelompok yang lainnya. Dan dari itulah muncul ungkapan, '*Ta'aqubu al-juyuusy*', yaitu sekelompok pasukan pergi menyerang suatu kaum dan datang sekelompok yang lainnya.

Adapun berkumpulnya para malaikat pada saat shalat Fajar dan shalat Ashar, maka itu merupakan bentuk kelembutan Allah *Ta'ala* terhadap para hamba-Nya yang beriman dan pemuliaan-Nya terhadap mereka. Allah menjadikan perkumpulan para malaikat di sisi para hamba-Nya pada waktu-waktu peribadatan mereka dan berkumpulnya mereka di atas ketaatan terhadap Rabb mereka, sehingga persaksian para malaikat untuk para hamba-Nya adalah sesuai dengan kebaikan yang mereka saksikan.

Adapun sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "*Lalu Rabb mereka bertanya, padahal Dia lebih mengetahui tentang mereka, "Bagaimanakah keadaan hamba-hamba-Ku ketika kalian tinggalkan?"* Pertanyaan itu diartikan sesuai zhahirnya, dan itu adalah perintah ibadah dari Allah kepada para malaikat-Nya, sebagaimana Allah memerintahkan mereka untuk mencatat amal-amal perbuatan para hamba, padahal Dia lebih mengetahui segalanya.

Al-Qadhi Iyadh *Rahimahullah* berkata, "Pendapat yang paling nampak dan merupakan pendapat mayoritas ulama bahwa para malaikat tersebut adalah para malaikat penjaga yang mencatat amal perbuatan hamba." Dia berkata, "Ada juga yang berpendapat, dimungkinkan bahwa mereka adalah bagian dari kelompok malaikat selain para malaikat penjaga."

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "*Laa tudhaamuuna fii ru`yatihi*" (tidak ada yang menghalangi kalian dalam melihat-Nya). Hal ini telah dijelaskan pada *Kitab Al-Iman*. Maksudnya adalah kalian tidak akan mendapatkan kesulitan di dalam melihat-Nya.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "*Ketahuilah, sesungguhnya kalian akan dihadapkan di depan Rabb kalian, lalu kalian akan melihat-Nya sebagaimana kalian melihat bulan ini.*" Yaitu kalian akan melihat-Nya dengan sebenar-benarnya, tidak ada keraguan dan tidak ada kesulitan padanya, sebagaimana kalian melihat bulan tersebut dengan sebenar-benarnya tanpa adanya kesulitan. Sehingga itu adalah penyerupaan cara melihat Allah dengan cara melihat bulan, bukan penyerupaan sesuatu yang dilihat (yaitu Allah) dengan sesuatu yang dilihat (bulan). Melihat Allah hanya dikhususkan untuk kaum

mukminin. Adapun orang-orang kafir, maka mereka tidak akan melihat Allah *Ta'ala*. Ada juga yang berpendapat bahwa orang-orang munafik umat ini dapat melihat Allah; dan itu adalah pendapat yang lemah. Pendapat shahih yang dianut oleh *Jumhur* ahli sunnah adalah bahwa orang-orang munafik tidak dapat melihat Allah, sebagaimana orang-orang kafir lainnya tidak dapat melihat Allah dengan kesepakatan pada ulama. Penjelasan permasalahan tersebut telah dibahas di dalam *Kitab Al-Iman*.

\*\*\*

#### (44) Bab Penjelasan Bahwa Awal Waktu Shalat Maghrib Adalah Ketika Tenggelamnya Matahari

١٤٣٨. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا حَاتِمٌ - وَهُوَ ابْنُ إِسْمَاعِيلَ - عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي عُبَيْدٍ عَنْ سَلَمَةَ بْنِ الْأَكْوَعِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي الْمَغْرِبَ إِذَا غَرَبَتِ الشَّمْسُ وَتَوَارَتْ بِالْحِجَابِ.

1438. Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Hatim -dan dia adalah Ibnu Isma'il- telah memberitahukan kepada kami, dari Yazid bin Abu Ubaid, dari Salamah bin Al-Akwa' (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dahulu selalu melaksanakan shalat Maghrib apabila matahari telah tenggelam dan tertutup dengan hijab.

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Mawaqit Ash-Shalah. Bab: Waqtu Al-Maghrib* (nomor 561) secara ringkas.
2. Abu Dawud di dalam *Kitab Ash-Shalah. Bab: Fii Waqti Al-Maghrib* (nomor 417).
3. At-Tirmidzi di dalam *Kitab Ash-Shalah. Bab: Maa Jaa'a Fii Waqti Al-Maghrib* (nomor 164) dan dia berkata, "Hadits Salamah bin Al-Akwa' Radhiyallahu Anhu adalah hadits hasan shahih."
4. Ibnu Majah di dalam *Kitab Ash-Shalah. Bab: Waqtu Shalah Al-Maghrib* (nomor 688) dengan riwayat yang ringkas. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 4535).

١٤٣٩. وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مِهْرَانَ الرَّازِيُّ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ حَدَّثَنِي أَبُو النَّجَّاشِيِّ قَالَ سَمِعْتُ رَافِعَ بْنَ خَدِيجٍ يَقُولُ: كُنَّا نُصَلِّي الْمَغْرِبَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَنْصَرِفُ أَحَدُنَا وَإِنَّهُ لَيَنْصُرُ مَوَاقِعَ نَبَلِهِ.

1439. Muhammad bin Mihran Ar-Razi telah memberitahukan kepada kami, Al-Walid bin Muslim telah memberitahukan kepada kami, Al-Auza'i telah memberitahukan kepada kami, Abu An-Najasyi telah memberitahukan kepadaku, dia berkata, 'Aku telah mendengar Rafi' bin Hudaij (Radhiyallahu Anhu) berkata, "Kami pernah melaksanakan shalat Maghrib bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Kemudian salah seorang kami selesai shalat dan dia benar-benar masih dapat melihat tempat-tempat sasaran anak panahnya.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Mawaqit Ash-Shalah. Bab: Waqtu Al-Maghrib (nomor 559).
2. Ibnu Majah di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Waqtu Shalah Al-Maghrib (nomor 687). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 3572).

١٤٤٠. وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْحَنْظَلِيُّ أَخْبَرَنَا شُعَيْبُ بْنُ إِسْحَاقَ الدَّمَشَقِيُّ حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ حَدَّثَنِي أَبُو النَّجَّاشِيِّ حَدَّثَنِي رَافِعُ بْنُ خَدِيجٍ قَالَ: كُنَّا نُصَلِّي الْمَغْرِبَ. بِنَحْوِهِ.

1440. Ishaq bin Ibrahim Al-Hanzhali telah memberitahukan kepada kami, Syu'aib bin Ishaq Ad-Dimasyqi telah mengabarkan kepada kami, Al-Auza'i telah memberitahukan kepada kami, Abu An-Najasyi telah memberitahukan kepadaku, Rafi' bin Hudaij (Radhiyallahu Anhu) telah memberitahukan kepadaku, dia berkata, 'Kami pernah melaksanakan shalat Maghrib... dengan hadits yang semisal.'

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 1439.

- **Tafsir hadits: 1438-1440**

Perkataan Salamah,

كَانَ يُصَلِّي الْمَغْرِبَ إِذَا غَرَبَتِ الشَّمْسُ وَتَوَارَتْ بِالْحِجَابِ

(Rasulullah pernah melaksanakan shalat Maghrib saat matahari telah tenggelam dan tertutup dengan hijab). Kalimat *غَرَبَتِ الشَّمْسُ* dan *تَوَارَتْ بِالْحِجَابِ* adalah semakna dan salah satu dari keduanya memberikan penjelasan pada kalimat yang lain.

Perkataannya, "*Kami pernah melaksanakan shalat Maghrib bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu salah seorang kami selesai shalat, sedang dia benar-benar masih dapat melihat tempat sasaran anak panahnya.*" Maksudnya adalah beliau pernah menyegerakan pelaksanaan shalat Maghrib pada awal waktunya yaitu setelah tenggelamnya matahari. Bahkan setelah selesai dari shalat, salah seorang dari kami masih dapat mengetahui sasaran anak panahnya karena sinar matahari masih terlihat terang.

Di dalam kedua hadits tersebut dijelaskan tentang disegerakannya penyelenggaraan shalat Maghrib setelah tenggelamnya matahari. Selain itu, hal tersebut dibolehkan berdasarkan *ijma'*. Ada sebuah pendapat yang tidak perlu dianggap dan tidak ada landasannya, yang diriwayatkan dari kaum Syi'ah.

Adapun hadits-hadits terdahulu yang berkenaan tentang penundaan shalat Maghrib sampai mendekati jatuhnya *syafaq* (cahaya merah), maka hadits-hadits tersebut untuk menjelaskan pembolehan penundaannya, sebagaimana yang telah dijelaskan. Karena sesungguhnya hadits-hadits itu adalah sebagai jawaban untuk seorang yang bertanya tentang waktu shalat Maghrib, sedangkan kedua hadits tersebut adalah sebagai pengabaran tentang adat kebiasaan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang berulang-ulang, yang senantiasa beliau lakukan, kecuali jika ada udzur. Sehingga itulah yang harus dijadikan sandaran. *Wallahu a'lam.*

## (45) Bab Waktu Shalat Isya dan Anjuran Menundanya

١٤٤١. وَحَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ سَوَادٍ الْعَامِرِيُّ وَحَزْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى قَالَا أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ أَنَّ ابْنَ شِهَابٍ أَخْبَرَهُ قَالَ أَخْبَرَنِي عُزْوَةُ ابْنُ الزُّبَيْرِ أَنَّ عَائِشَةَ زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ: أَعْتَمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةً مِنَ اللَّيَالِي بِصَلَاةِ الْعِشَاءِ وَهِيَ الَّتِي تُدْعَى الْعَتَمَةَ فَلَمْ يَخْرُجْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى قَالَ عَمْرُ بْنُ الْخَطَّابِ نَامَ النِّسَاءُ وَالصَّبِيَّانُ فَخَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ لِأَهْلِ الْمَسْجِدِ حِينَ خَرَجَ عَلَيْهِمْ: مَا يَنْتَظِرُهَا أَحَدٌ مِنْ أَهْلِ الْأَرْضِ غَيْرُكُمْ. وَذَلِكَ قَبْلَ أَنْ يَفْشُوَ الْإِسْلَامُ فِي النَّاسِ.

زَادَ حَزْمَلَةُ فِي رِوَايَتِهِ قَالَ ابْنُ شِهَابٍ وَذَكَرَ لِي أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: وَمَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تَنْزُرُوا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الصَّلَاةِ. وَذَلِكَ حِينَ صَاحَ عَمْرُ بْنُ الْخَطَّابِ.

1441. Amr bin Sawwad Al-Amiri dan Harmalah bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami, Yunus telah mengabarkan kepadaku, bahwasanya Ibnu Syihab telah mengabarkan kepadanya, dia berkata, 'Urwah bin Az-Zubair telah mengabarkan kepadaku, bahwasanya Aisyah (Radhiyallahu Anha) istri Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata, 'Pada suatu

malam, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menunda pelaksanaan shalat Isya hingga gelap malam; dan itulah yang disebut Al-'Atamah. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak keluar, sampai-sampai Umar bin Al-Khaththab (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Para wanita dan anak-anak kecil telah tidur.' Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pun keluar dan bersabda kepada orang-orang yang berada di masjid ketika beliau keluar kepada mereka, "Tidak ada seorang pun dari penduduk bumi yang menunggunya (shalat Isya) selain kalian." Itu terjadi sebelum Islam menyebar di kalangan manusia.'

Harmalah menambahkan di dalam riwayatnya, 'Ibnu Syihab berkata, 'Disebutkan kepadaku bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Dan tidak diperkenankan bagi kalian mendesak Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam untuk shalat." Itu terjadi ketika Umar bin Al-Khaththab (Radhiyallahu Anhu) meninggikan suara.

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 16725).

١٤٤٢. وَحَدَّثَنِي عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ شُعَيْبٍ بْنُ اللَّيْثِ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ جَدِّي عَنْ عَقِيلٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ. مِثْلَهُ. وَلَمْ يَذْكُرْ قَوْلَ الرَّهْرِيِّ وَذَكَرَ لِي. وَمَا بَعْدَهُ.

1442. Abdul Malik bin Syu'aib bin Al-Laits telah memberitahukan kepadaku, ayahku telah memberitahukan kepadaku, dari kakekku, dari Uqail, dari Ibnu Syihab, dengan isnad tersebut, yang semisalnya. Namun, dia tidak menyebutkan perkataan Az-Zuhri: "Disebutkan kepadaku... dan yang setelahnya."

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam *Kitab Mawaqit Ash-Shalah*. Bab: *Fadhil Al-'Isya`* (nomor 566). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 16544).

١٤٤٣. حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَمُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ كِلَاهُمَا عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ

بَكْرٍ /ح/ قَالَ وَحَدَّثَنِي هَارُونُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مُحَمَّدٍ /ح/ قَالَ وَحَدَّثَنِي حَجَّاجُ بْنُ الشَّاعِرِ وَمُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ قَالَا حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ - وَاللَّفَاطُظُهُمْ مُتَقَابِرَةٌ - قَالُوا جَمِيعًا عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ قَالَ أَخْبَرَنِي الْمُغِيرَةُ بْنُ حَكِيمٍ عَنْ أُمِّ كُثُومِ بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ أَنَّهَا أَخْبَرَتْهُ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: أَعْتَمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ لَيْلَةٍ حَتَّى ذَهَبَ عَامَّةُ اللَّيْلِ وَحَتَّى نَامَ أَهْلُ الْمَسْجِدِ ثُمَّ خَرَجَ فَصَلَّى فَقَالَ: إِنَّهُ لَوْ قَتَّهَا لَوْلَا أَنْ أَشَقَّ عَلَيَّ أُمَّتِي. وَفِي حَدِيثِ عَبْدِ الرَّزَّاقِ: لَوْلَا أَنْ يَشُقَّ عَلَيَّ أُمَّتِي.

1443. Ishaq bin Ibrahim dan Muhammad bin Hatim telah memberitahukan kepada kami, keduanya meriwayatkan dari Muhammad bin Bakr; (H) dia berkata, 'Dan Harun bin Abdullah telah memberitahukan kepadaku, Hajjaj bin Muhammad telah memberitahukan kepada kami; (H) dia berkata, 'Dan Hajjaj bin Asy-Sya'ir dan Muhammad bin Rafi' telah memberitahukan kepadaku, mereka berdua berkata, 'Abdurrazzaq telah memberitahukan kepada kami -dan lafazh-lafazh mereka hampir sama-, mereka semua berkata, 'Dari Ibnu Juraij berkata, 'Al-Mughirah bin Hakim telah mengabarkan kepadaku, dari Ummu Kultsum bintu Abu Bakar, bahwasanya dia telah mengabarkan kepadanya, dari Aisyah (Radhiyallahu Anha) berkata, 'Pada suatu malam, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menunda shalat Isya sampai berlalu kebanyakan malam dan sampai orang-orang yang berada di masjid tertidur, lalu beliau keluar dan melaksanakan shalat. Kemudian beliau bersabda, "Sungguh itulah waktunya seandainya aku tidak menyulitkan umatku." Akan tetapi, di dalam hadits Abdurrazzaq disebutkan: "Seandainya waktu tersebut tidak menyulitkan umatku."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh An-Nasa`i di dalam Kitab Al-Mawaqit, Bab Aakhir Waqti Al-'Isya` (nomor 535). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 17984).

١٤٤٤. وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ - قَالَ إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا وَقَالَ زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ - عَنْ مَنْصُورٍ عَنِ الْحَكَمِ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ مَكَّنَّا ذَاتَ لَيْلَةٍ نَنْتَظِرُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِصَلَاةِ الْعِشَاءِ الْآخِرَةِ فَخَرَجَ إِلَيْنَا حِينَ ذَهَبَ ثُلُثُ اللَّيْلِ أَوْ بَعْدَهُ فَلَا نَدْرِي أَشَيْءٌ شَغَلَهُ فِي أَهْلِهِ أَوْ غَيْرُ ذَلِكَ فَقَالَ حِينَ خَرَجَ: إِنَّكُمْ لَتَنْتَظِرُونَ صَلَاةَ مَا يَنْتَظِرُهَا أَهْلُ دِينٍ غَيْرِكُمْ وَلَوْلَا أَنْ يَنْقَلِ عَلَيَّ أُمَّتِي لَصَلَّيْتُ بِهِمْ هَذِهِ السَّاعَةَ. ثُمَّ أَمَرَ الْمُؤَدِّنَ فَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَصَلَّى.

1444. Dan Zuhair bin Ishaq dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepadaku, -Ishaq berkata, '(Jarir) telah mengabarkan kepada kami...' sedangkan Zuhair berkata, 'Jarir telah memberitahukan kepada kami, dari Manshur, dari Al-Hakam, dari Nafi', dari Abdullah bin Umar (Radhiyallahu Anhuma) berkata, 'Pada suatu malam, kami diam menunggu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam untuk shalat Isya, lalu beliau keluar kepada kami ketika telah berlalu sepertiga malam atau setelahnya. Kami tidak tahu apakah ada sesuatu yang menyibukkannya pada keluarganya atau ada sesuatu yang lainnya. Beliau bersabda ketika keluar, "Sesungguhnya kalian benar-benar sedang menunggu ibadah shalat yang tidak ditunggu oleh penganut agama selain kalian. Jika seandainya tidak memberatkan umatku, pasti aku akan shalat bersama mereka pada waktu ini." Kemudian beliau memerintahkan muadzdzin, maka dia mengumandangkan iqamah shalat, lalu beliau pun shalat.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Fii Waqti Al-'Isya` Al-Aakhirah (nomor 420).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab Al-Mawaqit, Bab Aakhir Waqti Al-'Isya` (nomor 536). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 7649).

١٤٤٥. وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي نَافِعٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَغِلَ عَنْهَا لَيْلَةً فَأَخْرَهَا حَتَّى رَقَدْنَا فِي الْمَسْجِدِ ثُمَّ اسْتَيْقَظْنَا ثُمَّ رَقَدْنَا ثُمَّ اسْتَيْقَظْنَا ثُمَّ خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ قَالَ: لَيْسَ أَحَدٌ مِنْ أَهْلِ الْأَرْضِ اللَّيْلَةَ يَنْتَظِرُ الصَّلَاةَ غَيْرُكُمْ.

1445. Muhammad bin Rafi' telah memberitahukan kepadaku, Abdurrazzaq telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Juraij telah mengabarkan kepada kami, Nafi' telah mengabarkan kepadaku, Abdullah bin Umar (Radhiyallahu Anhum) telah memberitahukan kepada kami, bahwasanya pada suatu malam Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam disibukkan darinya (shalat Isya) hingga beliau menundanya. Sampai-sampai kami tertidur di dalam masjid, lalu kami terbangun, lalu tertidur kembali, lalu kami terbangun, kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam keluar kepada kami. Kemudian beliau bersabda, "Tidak ada seorang pun dari penduduk bumi, pada malam ini, yang menunggu ibadah shalat selain kalian."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Mawaqit Ash-Shalah. Bab: An-Naum Qabl Al-'Isya` Liman Ghalaba (nomor 570).
2. Abu Dawud di dalam Kitab Ath-Thaharah. Bab: Al-Wudhu` Min An-Naum (nomor 199). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 7776).

١٤٤٦. وَحَدَّثَنِي أَبُو بَكْرِ بْنُ نَافِعِ الْعَبْدِيُّ حَدَّثَنَا بِهِزُ بْنُ أَسَدِ الْعَمِّيُّ حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ ثَابِتٍ. أَنَّهُمْ سَأَلُوا أَنَسًا عَنْ خَاتَمِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَخَّرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْعِشَاءَ ذَاتَ لَيْلَةٍ إِلَى شَطْرِ اللَّيْلِ أَوْ كَادَ يَذْهَبُ شَطْرَ اللَّيْلِ ثُمَّ جَاءَ فَقَالَ: إِنَّ النَّاسَ قَدْ صَلَّوْا وَنَامُوا وَإِنَّكُمْ لَمْ تَزَالُوا فِي صَلَاةٍ مَا

اَنْتَظَرْتُمْ الصَّلَاةَ. قَالَ اَنْسٌ كَاْنِي اَنْظُرُ اِلَى وَبَيْصِ خَاتَمِهِ مِنْ فِضَّةٍ  
وَرَفَعَ اِصْبَعَهُ الْيُسْرَى بِالْخِنْصِرِ.

1446. Abu Bakar bin Nafi' Al-'Abdi telah memberitahukan kepadaku, Bahz bin Asad Al-'Ammi telah memberitahukan kepada kami, Hammad bin Salamah telah memberitahukan kepada kami, dari Tsabit, bahwasanya mereka pernah bertanya kepada Anas (Radhiyallahu Anhu) tentang cincin Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Kemudian dia pun berkata, 'Pada suatu malam, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menunda shalat Isya sampai pertengahan malam atau hampir telah berlalu pertengahan malam. Kemudian beliau datang seraya bersabda, "Sesungguhnya orang-orang telah melaksanakan shalat dan tidur; sedangkan kalian masih berada di dalam shalat selama kalian menunggu shalat." Anas (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Seakan-akan aku melihat kilauan cincin beliau yang terbuat dari perak.' Dan dia (Anas) mengangkat jarinya yang kiri dengan jari kelingking.

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Muslim di dalam Kitab Al-Libas wa Az-Zinah. Bab: Fii Lubsi Al-Khatim Fii Al-Khinshir Min Al-Yadi (nomor 5456).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab Az-Zinah. Bab: Maudhi' Al-Khatim (nomor 5300). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 333).

١٤٤٧. حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ الشَّاعِرِ حَدَّثَنَا أَبُو زَيْدٍ سَعِيدُ بْنُ الرَّبِيعِ حَدَّثَنَا قُرَّةُ بْنُ خَالِدٍ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ نَظَرْنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةً حَتَّى كَانَ قَرِيْبًا مِنْ نِصْفِ اللَّيْلِ ثُمَّ جَاءَ فَصَلَّى ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَيْنَا بِوَجْهِهِ فَكَأَنَّمَا أَنْظُرُ إِلَى وَبَيْصِ خَاتَمِهِ فِي يَدِهِ مِنْ فِضَّةٍ.

1447. Hajjaj bin Asy-Sya'ir telah memberitahukan kepada kami, Abu Zaid Sa'id bin Ar-Rabi' telah memberitahukan kepada kami, Qurrah bin Khalid telah memberitahukan kepada kami, dari Qatadah, dari Anas bin Malik (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Pada suatu malam, kami menunggu

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sampai mendekati pertengahan malam, lalu beliau datang dan melaksanakan shalat. Kemudian beliau menghadap kepada kami, seakan-akan aku melihat kilauan cincin beliau di tangannya, yang terbuat dari perak.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh An-Nasa'i di dalam Kitab Az-Zinah. Bab: Shifah Khatim An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam (nomor 5217). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 1326).

١٤٤٨. وَحَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الصَّبَّاحِ الْعَطَّارُ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الْمَجِيدِ الْحَنْفِيُّ حَدَّثَنَا قُرَّةُ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَلَمْ يَذْكُرْ ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَيْنَا بِوَجْهِهِ.

1448. Abdullah bin Ash-Shabbah Al-'Aththar telah memberitahukan kepadaku, Ubaidullah bin Abdul Hamid Al-Hanafi telah memberitahukan kepada kami, Qurrah telah memberitahukan kepada kami, dengan isnad tersebut. Akan tetapi, dia tidak menyebutkan, "Kemudian beliau menghadap kepada kami."

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1447.

١٤٤٩. وَحَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ الْأَشْعَرِيُّ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ بُرَيْدٍ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ: كُنْتُ أَنَا وَأَصْحَابِي الَّذِينَ قَدِمُوا مَعِيَ فِي السَّفِينَةِ نُزُولًا فِي بَقِيعِ بَطْحَانَ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْمَدِينَةِ فَكَانَ يَتَنَاوَبُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدَ صَلَاةِ الْعِشَاءِ كُلَّ لَيْلَةٍ نَفَرْنَا مِنْهُمْ. قَالَ أَبُو مُوسَى: فَوَافَقَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَا وَأَصْحَابِي وَلَهُ بَعْضُ الشُّغْلِ فِي أَمْرِهِ حَتَّى أَعْتَمَ بِالصَّلَاةِ حَتَّى ابْهَارَ اللَّيْلُ ثُمَّ خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَصَلَّى بِهِمْ فَلَمَّا قَضَى صَلَاتَهُ قَالَ لِمَنْ حَضَرَهُ: عَلَى رِسْلِكُمْ

أُغْلِمُكُمْ وَأَبَشِرُوا أَنَّ مِنْ نِعْمَةِ اللَّهِ عَلَيْكُمْ أَنَّهُ لَيْسَ مِنَ النَّاسِ أَحَدٌ يُصَلِّي هَذِهِ السَّاعَةَ غَيْرُكُمْ. أَوْ قَالَ: مَا صَلَّى هَذِهِ السَّاعَةَ أَحَدٌ غَيْرُكُمْ. لَا نَدْرِي أَيَّ الْكَلِمَتَيْنِ قَالَ. قَالَ أَبُو مُوسَى: فَرَجَعْنَا فَرِحِينَ بِمَا سَمِعْنَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

1449. Abu Amir Al-Asy'ari dan Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami, dari Buraid, dari Abu Burdah, dari Abu Musa (Radhiyallahu Anhuma) berkata, 'Dahulu aku dan sahabat-sahabatku yang datang bersamaku di dalam kapal singgah di Baqi' Buthhan, sedang Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berada di Madinah. Dahulu di setiap malam, ada sekelompok orang di antara mereka bergiliran menunggu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ketika shalat Isya.' Abu Musa (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Kebetulan aku dan sahabat-sahabatku mendapat giliran menunggu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, sedang ketika itu beliau memiliki beberapa kesibukan pada urusannya, sehingga beliau menunda shalat sampai gelap malam hingga pertengahan malam. Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam keluar dan shalat bersama mereka. Setelah selesai shalat, beliau bersabda kepada orang-orang yang hadir bersamanya, "Tenanglah kalian! Aku akan memberitahukan kepada kalian dan bergembiralah, sesungguhnya di antara nikmat Allah atas kalian adalah bahwa tidak ada seorang pun dari kalangan manusia yang melaksanakan shalat pada waktu ini selain kalian." Atau beliau bersabda, "Tidak ada seorang pun selain kalian yang melaksanakan shalat pada waktu ini." -dia tidak tahu mana dari dua kalimat itu yang beliau katakan- Abu Musa (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Kami pun pulang dalam keadaan senang lantaran apa yang telah kami dengar dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam.'

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Mawaqit Ash-Shalah. Bab: Fadhlul Al-'Isya` (nomor 567). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 9058).

١٤٥٠. وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ قَالَ: قُلْتُ

لِعَطَاءٍ: أَي حِينَ أَحَبَّ إِلَيْكَ أَنْ أَصَلِّيَ الْعِشَاءَ الَّتِي يَقُولُهَا النَّاسُ  
الْعَتَمَةَ إِمَامًا وَخَلَوْا؟ قَالَ: سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ يَقُولُ أَعْتَمَ رَسُولُ اللَّهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ لَيْلَةٍ الْعِشَاءَ - قَالَ - حَتَّى رَفَدَ نَاسٌ  
وَاسْتَيْقَظُوا وَرَفَدُوا وَاسْتَيْقَظُوا فَقَامَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ فَقَالَ: الصَّلَاةُ.  
فَقَالَ عَطَاءٌ قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: فَخَرَجَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَيْهِ الْآنَ يَقْطُرُ رَأْسُهُ مَاءً وَاضِعًا يَدَهُ عَلَى شِقِّ رَأْسِهِ قَالَ:  
لَوْلَا أَنْ يَشُقَّ عَلَى أُمَّتِي لِأَمْرَتِهِمْ أَنْ يُصَلُّوهَا كَذَلِكَ.

قَالَ فَاسْتَنْبَتُ عَطَاءً كَيْفَ وَضَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَهُ عَلَى  
رَأْسِهِ كَمَا أَنْبَأَهُ ابْنُ عَبَّاسٍ فَبَدَّدَ لِي عَطَاءٌ بَيْنَ أَصَابِعِهِ شَيْئًا مِنْ تَبْدِيدِ  
ثُمَّ وَضَعَ أَطْرَافَ أَصَابِعِهِ عَلَى قَرْنِ الرَّأْسِ ثُمَّ صَبَّهَا يُمِرُّهَا كَذَلِكَ عَلَى  
الرَّأْسِ حَتَّى مَسَّتْ إِنْهَامُهُ طَرْفَ الْأُذُنِ مِمَّا يَلِي الْوَجْهَ ثُمَّ عَلَى الصُّدْغِ  
وَنَاحِيَةِ اللَّحْيَةِ لَا يُقْصِرُ وَلَا يَنْطِشُ بِشَيْءٍ إِلَّا كَذَلِكَ. قُلْتُ لِعَطَاءٍ كَمْ  
ذَكَرَ لَكَ أَخْرَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيَلْتَمِذَ قَالَ لَا أَذْرِي.

قَالَ عَطَاءٌ أَحَبُّ إِلَيَّ أَنْ أَصَلِّيَهَا إِمَامًا وَخَلَوْا مُؤَخَّرَةً كَمَا صَلَّاهَا النَّبِيُّ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيَلْتَمِذَ فَإِنْ شَقَّ عَلَيْكَ ذَلِكَ خَلَوْا أَوْ عَلَى النَّاسِ  
فِي الْجَمَاعَةِ وَأَنْتَ إِمَامُهُمْ فَصَلَّاهَا وَسَطًا لَا مُعَجَّلَةً وَلَا مُؤَخَّرَةً.

1450. Muhammad bin Rafi' telah memberitahukan kepada kami, Abdurrazzaq telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Juraij telah mengabarkan kepada kami, dia berkata, 'Aku pernah bertanya kepada Atha', 'Waktu apakah yang paling kamu sukai untuk aku laksanakan shalat Isya, yang biasa disebut oleh orang-orang dengan Al-'Atamah, baik sebagai imam maupun sendirian?' Dia (Atha') menjawab, 'Aku telah mendengar Ibnu Abbas (Radhiyallahu Anhum) berkata, 'Pada suatu malam, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menunda shalat Isya sampai gelap malam.' Dia (Ibnu Abbas) berkata, 'Sampai orang-orang tertidur dan bangun,

tertidur dan bangun.' Maka Umar bin Al-Khaththab (Radhiyallahu Anhu) pun berdiri seraya berkata, 'Shalat!' Lalu Atha` berkata, 'Ibnu Abbas (Radhiyallahu Anhuma) berkata, 'Maka Nabiyullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pun keluar, seakan-akan aku melihat beliau saat itu, sedang kepalanya meneteskan air, sambil beliau meletakkan tangannya di atas sisi kepalanya. Beliau bersabda, "Jika seandainya aku tidak menyulitkan atas umatku, maka pasti aku akan perintahkan mereka untuk melaksanakannya pada waktu tersebut."

Dia (Ibnu Juraij) berkata, 'Aku pun bertanya kepada Atha` tentang bagaimana Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam meletakkan tangannya di atas kepalanya, sebagaimana yang diberitakan oleh Ibnu Abbas (Radhiyallahu Anhuma) kepadanya. Maka Atha` pun merenggangkan sedikit antara jari-jemarinya, lalu meletakkan ujung-ujung jarinya di atas tanduk kepala, lalu dia menuangkan air padanya dan membasuhkannya di atas kepala demikian. Sampai ibu jarinya menyentuh ujung telinga yang dekat dengan wajah, lalu di atas pelipis dan ujung janggut. Dia tidak mengurangi dan tidak menambahkan sedikit pun, kecuali demikian.' Aku (Ibnu Juraij) bertanya kepada Atha`, 'Sampai kapan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menundanya pada malam itu, sebagaimana yang disebutkan kepadamu?' Dia (Atha`) menjawab, 'Aku tidak tahu.'

Atha` berkata, 'Aku lebih suka melaksanakannya dengan menundanya, baik sebagai imam maupun sendirian, sebagaimana yang Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam laksanakan ketika malam itu.' Dia (Atha`) berkata, 'Namun, apabila hal itu menyulitkanmu, baik kamu sendirian atau bersama orang-orang di dalam jamaah dan kamu adalah imam mereka, maka laksanakan di tengah-tengah, tidak tergesa-gesa juga tidak terlalu tertunda.'

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Mawaqit Ash-Shalah*. Bab: *An-Naum Qabl Al-'Isya` Liman Ghalaba* (nomor 571). Ditakhrij juga olehnya di dalam *Kitab At-Tamanni*. Bab: *Maa Yajuuz Min Al-Lawwi* (nomor 7239)
2. An-Nasa'i di dalam *Kitab Al-Mawaqit*, Bab *Maa Yustahabbu Min Ta`khir Al-'Isya`* (nomor 530 dan 531) dengan riwayat yang ringkas. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 5915).

١٤٥١. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَقُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ يَحْيَى أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخِرَانِ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ سِمَاكِ عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُؤَخِّرُ صَلَاةَ الْعِشَاءِ الْآخِرَةَ.

1451. Yahya bin Yahya, Qutaibah bin Sa'id, dan Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, -Yahya berkata, '(Abu Al-Ahwash) telah mengabarkan kepada kami...' sedangkan dua yang lain berkata, 'Abu Al-Ahwash telah memberitahukan kepada kami-, dari Simak, dari Jabir bin Samurah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Dahulu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam selalu menunda shalat Isya.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh An-Nasa'i di dalam Kitab Al-Mawaqit. Bab: Maa Yustahabbu Min Ta'khir Al-'Isya` (nomor 532). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 2170).

١٤٥٢. وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَأَبُو كَامِلٍ الْجَحْدَرِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ سِمَاكِ عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي الصَّلَوَاتِ نَحْوًا مِنْ صَلَاتِكُمْ وَكَانَ يُؤَخِّرُ الْعَتَمَةَ بَعْدَ صَلَاتِكُمْ شَيْئًا وَكَانَ يُخَفِّفُ الصَّلَاةَ. وَفِي رِوَايَةِ أَبِي كَامِلٍ يُخَفِّفُ.

1452. Qutaibah bin Sa'id dan Abu Kamil Al-Jahdari telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Abu Awanah telah memberitahukan kepada kami, dari Simak, dari Jabir bin Samurah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah melaksanakan shalat hampir sama seperti shalat kalian. Dahulu beliau menunda shalat Isya sedikit setelah shalat kalian. Beliau juga selalu meringankan shalat.' Di dalam riwayat Abu Kamil disebutkan: "Memendekkan."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. Tuhfah Al-Asyraf (nomor 2198).

١٤٥٣. وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَابْنُ أَبِي عُمَرَ قَالَ زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ  
عَنِ ابْنِ أَبِي لَبِيدٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ سَمِعْتُ  
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لَا تَغْلِبُنَّكُمْ الْأَعْرَابُ عَلَى  
اسْمِ صَلَاتِكُمْ إِلَّا إِنَّهَا الْعِشَاءُ وَهُمْ يُعْتَمُونَ بِالْإِبِلِ.

1453. Zuhair bin Harb dan Ibnu Abi Umar telah memberitahukan kepadaku; Zuhair berkata, 'Sufyan bin Uyainah telah memberitahukan kepada kami, dari Ibnu Abi Labid, dari Abu Salamah, dari Abdullah bin Umar (Radhiyallahu Anhum) berkata, 'Aku telah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Jangan sampai orang-orang Arab Badui itu mengalahkan kalian atas nama shalat kalian. Ketahuilah, sesungguhnya hal itu adalah shalat Isya. Sedangkan mereka memasuki gelap malam bersama unta."

- Takhrij hadits:

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab Al-Adab. Bab: Fii Shalah Al-'Atamah (nomor 4984).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab Al-Mawaqit. Bab: Al-Karahiyah Fii Dzalik (nomor 540 dan 541).
3. Ibnu Majah di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: An-Nahyu An Yuqaal: "Shalah Al-'Atamah" (nomor 704). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 8582).

١٤٥٤. وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ  
بْنِ أَبِي لَبِيدٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ  
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَغْلِبُنَّكُمْ الْأَعْرَابُ عَلَى اسْمِ  
صَلَاتِكُمُ الْعِشَاءِ فَإِنَّهَا فِي كِتَابِ اللَّهِ الْعِشَاءُ وَإِنَّهَا تُعْتَمُ بِحِلَابِ  
الْإِبِلِ.

1454. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Waki' telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan

kepada kami, dari Abdullah bin Abu Labid, dari Abu Salamah bin Abdurrahman, dari Ibnu Umar (Radhiyallahu Anhuma) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Jangan sampai orang-orang Arab Badui itu mengalahkan kalian atas nama shalat kalian, yaitu Isya. Karena sesungguhnya dia di dalam kitab Allah adalah Isya; dan sesungguhnya mereka memasuki gelap malam bersama bejana perahan susu unta."

- **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1453.

- **Tafsir hadits: 1441-1454**

Di dalam bab ini disebutkan tentang penundaan shalat Isya. Para ulama berbeda pendapat tentang manakah yang lebih utama, memajukannya ataukah menundanya? Kedua-duanya adalah pendapat yang masyhur dari kaum salaf dan dua pendapat milik Malik dan Asy-Syafi'i.

Para ulama yang mengutamakan penundaan shalat Isya berhujjah dengan hadits-hadits di atas. Sedangkan para ulama yang mengutamakan pelaksanaan shalat Isya pada awal waktu berhujjah bahwa kebiasaan yang sering dilakukan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam adalah melaksanakannya pada awal waktunya. Sebab, beliau menunda shalat Isya hanya beberapa kali saja sebagai isyarat dan menjelaskan akan pembolehnannya. Atau beliau melakukan itu karena suatu kesibukan, atau karena adanya suatu udzur.

Perkataannya, "a'tama bi ash-shalah" yaitu beliau menunda shalat Isya sampai malam menjadi gelap gulita.

Perkataannya, "Naama an-nisaa' wa ash-shibyaan (Para wanita dan anak-anak telah tidur) yaitu mereka yang menunggu shalat di dalam masjid. Sesungguhnya Umar Radhiyallahu Anhu mengatakan, 'Para wanita dan anak-anak telah tidur', karena dia mengira bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam terlambat melaksanakan shalat karena lupa akan waktunya.

Perkataannya,

وَمَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تَنْزُرُوا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الصَّلَاةِ

(Dan tidak diperkenankan bagi kalian mendesak Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam untuk shalat). Kata تَنْزُرُوا dibaca dengan mem-fathah-kan huruf

*ta`*, men-*sukun*-kan huruf *nun*, men-*dhammah*-kan huruf *zai*, dan huruf *ra`*. Yaitu kalian mendesaknya. Al-Qadhi menukil dari sebagian para perawi bahwa dia membacanya dengan, "*Tubrizuu*", yaitu dengan men-*dhammah*-kan huruf *ta`*, men-*sukun*-kan huruf *ba`* dan meng-*kasrah*-kan huruf *ra`* serta men-*dhammah*-kan huruf *zai*. Kata ini diambil dari *al-ibraz*, yaitu mengeluarkan. Akan tetapi, bacaan yang dipedomani oleh mayoritas ulama dan yang benar di antara dua riwayat ini adalah bacaan yang pertama.

Ketahuiilah bahwasanya penundaan shalat Isya yang disebutkan di dalam hadits itu dan hadits-hadits yang setelahnya, semuanya adalah penundaan yang tidak mengeluarkannya dari waktu pilihan, yaitu pertengahan malam atau sepertiga malam menurut perbedaan pendapat yang masyhur, yang telah kami paparkan penjelasannya pada awal *Bab: Al-Mawaqit (Bab Waktu-waktu Shalat)*.

Perkataannya pada riwayat Aisyah *Radhiyallahu Anha*, ذَهَبَ غَاةَ اللَّيْلِ artinya sebagian malam telah berlalu dan bukanlah seluruh malam. Takwil itulah yang layak digunakan, karena beliau bersabda, "*Sungguh itulah waktunya*". Sehingga yang dimaksud dengan perkataan itu bukanlah waktu setelah pertengahan malam, karena tidak ada seorang pun dari kalangan ulama yang berpendapat bahwa penundaan shalat Isya sampai melewati pertengahan malam adalah lebih utama.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "*Sungguh itulah waktunya seandainya aku tidak menyulitkan umatku.*" Maksudnya, itulah waktu shalat Isya yang terpilih atau yang lebih utama. Di dalamnya terdapat pengutamaan menunda shalat Isya, padahal yang sering terjadi adalah beliau memajukannya dan sesungguhnya beliau memajukan shalat Isya karena adanya kesulitan di dalam penundaannya. Para ulama yang berpendapat bahwa memajukan shalat Isya lebih utama berkata, "Jika memang menunda shalat Isya itu lebih utama, maka beliau pasti akan terus melakukannya meskipun di dalamnya terdapat kesulitan." Sedangkan para ulama yang berpendapat bahwa menunda shalat Isya lebih utama berkata, "Beliau telah menjelaskan tentang pengutamaan menunda shalat Isya berdasarkan sabda beliau tersebut dan menyatakan bahwa beliau meninggalkan penundaan shalat Isya lantaran adanya kesulitan." Maksudnya, *-wallahu a'lam-* sesungguhnya beliau khawatir jika mereka terus menerus menunda pelaksanaan shalat Isya, maka mereka akan menganggapnya sebagai waktu yang wajib atas mereka. Oleh karena itu, beliau meninggalkannya sebagaimana beliau

meninggalkan shalat Tarawih. Alasan beliau meninggalkannya adalah karena khawatir bahwa hal tersebut mereka anggap sebagai sesuatu yang wajib, padahal mereka tidak sanggup melakukannya.

Para ulama berijma' tentang penganjuran shalat Tarawih lantaran hilangnya alasan yang dikhawatirkan itu dan makna itu pun terdapat di dalam shalat Isya. Al-Khaththabi dan yang lainnya berkata, "Sesungguhnya dianjurkan menunda shalat Isya agar masa penungguan shalat menjadi lebih lama, karena orang yang menunggu shalat sudah terhitung pahalanya sebagai orang yang berada di dalam shalat."

Perkataannya, *العشاء الآخرة* (Shalat Isya). Ini adalah dalil yang menunjukkan tentang dibolehkannya menyifati shalat Isya dengan kalimat *al-aakhirah* dan hal itu tidak dimakruhkan. Berbeda dengan apa yang diriwayatkan dari Al-Ashma'i yang memakruhkan hal tersebut. Permasalahan tersebut telah dijelaskan pada pembahasannya.

Perkataannya, "Beliau bersabda ketika keluar, "Sesungguhnya kalian benar-benar sedang menunggu ibadah shalat yang tidak ditunggu oleh penganut agama selain kalian." Di dalamnya dijelaskan bahwa dianjurkan bagi imam dan orang alim, apabila dia terlambat menghadiri sahabat-sahabatnya atau terjadi sesuatu yang sekiranya menyulitkan mereka, untuk meminta maaf kepada mereka sambil mengatakan, "Ada masalahat bagi kalian dari segi ini dan itu..." atau "Aku tadi punya udzur ini dan itu..." atau lain sebagainya.

Perkataannya, "Kami tertidur di dalam masjid, lalu kami terbangun, lalu kami tertidur, lalu kami terbangun." Selain itu, di dalam riwayat Aisyah Radhiyallahu Anha disebutkan, "Orang-orang yang berada di masjid tertidur." Bisa jadi yang dimaksud adalah tidur yang tidak membatalkan wudhu', seperti tidur dalam posisi duduk. Di dalamnya terdapat dalil yang menunjukkan bahwa tidur seperti itu tidak membatalkan wudhu'. Itulah yang dianut oleh mayoritas ulama dan itulah pendapat yang shahih di dalam madzhab kami. Hal ini juga telah dijelaskan dalam *Kitab Ath-Thaharah*.

Perkataannya, *وَيُصِرُّ خَاتِمَهُ* yaitu kilauan dan kilapan cincin beliau. kata *al-Khaatim*, dapat dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *ta* dan dapat juga dengan mem-*fathah*-kannya (*al-khaatam*). Dapat juga dikatakan, '*khaataam* dan *khiitaam*', inilah empat bacaan tentang cincin. Di dalamnya disebutkan tentang dibolehkannya memakai cincin perak dan itu adalah ijma' kaum muslimin.

Perkataannya,

قَالَ أَنَسٌ: كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى وَيِيصِ خَاتَمِهِ مِنْ فِضَّةٍ وَرَفَعَ إِصْبَعَهُ الْيُسْرَى  
بِالْخِنْصَرِ

(Anas Radhiyallahu Anhu berkata, 'Seakan-akan aku melihat kilauan cincin beliau yang terbuat dari perak.' Dan dia mengangkat jarinya yang kiri dengan jari kelingking). Demikianlah redaksi yang tercantum di dalam kitab-kitab rujukan, yaitu dengan بِالْخِنْصَرِ. Di dalam kalimat tersebut terdapat lafazh yang dihapus dan kalimat lengkapnya adalah مُشِيرًا بِالْخِنْصَرِ (Sambil mengisyaratkan dengan jari kelingking). Yaitu bahwa cincin tersebut berada di jari kelingking tangan kiri. Sedangkan orang yang mengangkat jarinya adalah Anas Radhiyallahu Anhu.

Terdapat sepuluh cara membaca kata الإِصْبَعُ , yaitu *ishbi'*, *ishba'*, *ishbu'*, *ashbi'*, *ashba'*, *ashbu'*, *ushbi'*, *ushba'*, *ushbu'*, dan *ashbuu'*. Namun, bacaan yang paling fasih adalah *ishba'*.

Perkataannya,

نَظَرْنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةً حَتَّى كَانَ قَرِيبًا مِنْ نِصْفِ اللَّيْلِ  
(Pada suatu malam, kami menunggu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sampai mendekati pertengahan malam). Demikianlah redaksi hadits yang tercantum di dalam sebagian kitab-kitab rujukan yaitu, قَرِيبًا. Sedangkan di sebagian kitab disebutkan dengan, قَرِيبًا dan Kedua-duanya adalah benar. Jika dibaca قَرِيبًا, maka kalimat lengkapnya adalah حَتَّى كَانَ الزَّمَانُ قَرِيبًا. Perkataannya, نَظَرْنَا yaitu kami menunggu beliau. Dapat dikatakan bahwa *nazhartuhu* dan *intazhartuhu* adalah satu makna yaitu 'aku menunggunya'.

Perkataannya tentang بَقِيعِ بَطْحَانَ telah dijelaskan pada Bab: Shalat al-Wustha. Sedangkan kata *baqi'* dengan menggunakan huruf *ba*.

Perkataannya, اِنْهَارَ اللَّيْلِ yaitu pertengahan malam.

Perkataannya,

فَلَمَّا قَضَى صَلَاتَهُ قَالَ لِمَنْ حَضَرَهُ: عَلَى رِسْلِكُمْ أُعْلِمِكُمْ وَأَبَشِرُوا أَنَّ مِنْ  
نِعْمَةِ اللَّهِ عَلَيْكُمْ أَنَّهُ لَيْسَ...

(Setelah selesai shalat, beliau bersabda kepada orang-orang yang hadir bersamanya, "Tenanglah kalian! Aku akan memberitahukan kepada kalian dan bergembiralah, sesungguhnya di antara nikmat Allah atas kalian adalah bahwa tidak ada... dan seterusnya)."

عَلَى رَسَلِكُمْ dapat dibaca dengan meng-kasrah-kan huruf ra` atau dengan mem-fathah-kannya عَلَى رَسَلِكُمْ. Namun, bacaan yang lebih fasih di antara dua bacaan ini adalah rislikum, yang bermakna tenanglah kalian.

Sabda beliau, أَنْ مِنْ نِعْمَةِ اللَّهِ, kalimat ini dibaca dengan mem-fathah-kan huruf hamzah sebagai objek penjelas (ma'mul) dari perkataan, "u'limukum". Di dalamnya disebutkan tentang dibolehkan berbincang-bincang setelah shalat Isya apabila berkenaan tentang kebaikan dan sesungguhnya beliau hanya melarang memperbincangkan sesuatu yang tidak baik.

Makna, khilwan adalah sendirian.

Perkataannya, "Sedang kepalanya meneteskan air." Maksudnya bahwa beliau mandi ketika itu.

Perkataannya, ثُمَّ وَضَعَ أَطْرَافَ أَصَابِعِهِ عَلَى قَرْنِ الرَّأْسِ ثُمَّ صَبَّهَا (Lalu meletakkan ujung-ujung jarinya di atas tanduk kepala, lalu dia menuangkan air padanya). Demikianlah redaksi hadits yang tercantum di dalam kitab-kitab rujukan yang terdapat dalam periwayatan kami. Al-Qadhi berkata, "Namun, sebagian mereka membacanya, qallabahaa (Membalikkannya)." Sedangkan di dalam kitab Shahih Al-Bukhari disebutkan, "Dhammahaa (Menyatukannya)". Namun, bacaan yang pertama adalah bacaan yang benar.

Perkataannya, وَلَا يَنْصُرُ وَلَا يَنْطِشُ (Dia tidak mengurangi dan tidak menambahkan). Demikianlah redaksi yang tercantum di dalam kitab Shahih Muslim dan sebagian naskah-naskah kitab Shahih Al-Bukhari. Sedangkan di sebagian yang lainnya disebutkan dengan وَلَا يَنْصِرُ (Tidak memeras)" dan semua lafazh tersebut adalah benar.

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam,

لَا تَغْلِبَنَّكُمْ الْأَعْرَابُ عَلَى إِسْمِ صَلَاتِكُمُ الْعِشَاءِ، إِنَّهَا فِي كِتَابِ اللَّهِ الْعِشَاءِ  
وَإِنَّهَا تُعْتَمُّ بِحِلَابِ الْإِبِلِ

(Jangan sampai orang-orang Arab Badui itu mengalahkan kalian atas nama

shalat kalian, yaitu Isya. Karena sesungguhnya dia di dalam kitab Allah adalah Isya; dan sesungguhnya mereka memasuki gelap malam sambil memerah susu unta). Maksudnya adalah orang-orang Arab Badui menamakan shalat Isya dengan *al-'atamah* (gelap malam) karena mereka memasuki gelap malam dengan memerah susu unta, yaitu mereka menundanya sampai gelap pekat dan sesungguhnya namanya yang tercantum di dalam kitab Allah adalah *Al-'Isya'*, yaitu di dalam firman Allah *Ta'ala*,

وَمِنْ بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ

"Dan sesudah shalat Isya'." (QS. An-Nuur: 58). Oleh karena itu, seyogianya bagi kalian untuk menamakannya dengan shalat Isya.

Di dalam beberapa hadits shahih disebutkan tentang penamaan shalat Isya dengan *Al-'Atamah*, seperti hadits,

لَوْ يَعْلَمُونَ مَا فِي الصُّبْحِ وَالْعَتَمَةِ لَأَتَوْهُمَا وَلَوْ حَبَوًّا.

"Jika seandainya mereka mengetahui (kebaikan) yang terdapat di dalam shalat Subuh dan Shalat Isya, maka pasti mereka akan mendatangnya meskipun dengan merangkak." Dan lain sebagainya. Mengenai hal itu dapat dijawab dari dua sisi:

**Pertama:** Sesungguhnya hadits tersebut menjelaskan tentang pembolehan menyebut shalat Isya dengan *al-atamah*, tetapi dimakruhkan dan bukan sebagai bentuk penghormatan.

**Kedua:** Dimungkinkan bahwa lafazh *Al-Atamah* hanya disebutkan bagi orang yang tidak mengenal *Al-'Isya'*, dan beliau menggunakan lafazh *Al-Atamah* karena dia lebih masyhur di kalangan orang-orang Arab, bahkan dahulu mereka selalu menyebut lafazh *Al-'Isya'* untuk Maghrib. Di dalam kitab *Shahih Al-Bukhari* disebutkan,

لَا يَغْلِبَنَّكُمْ الْأَعْرَابُ عَلَى إِسْمِ صَلَاتِكُمُ الْمَغْرِبِ...

"Jangan sampai orang-orang Arab Badui itu mengalahkan kalian atas nama shalat kalian, yaitu Maghrib." Dia berkata, "Orang-orang Arab Badui menyebutnya Isya. Sehingga, jika saja beliau mengatakan, "Jika seandainya mereka mengetahui (kebaikan) yang terdapat di dalam shalat Subuh dan shalat Isya...", maka pasti mereka akan mengira bahwa yang dimaksud adalah shalat Maghrib.' Wallahu a'lam.

**(46) Bab Anjuran Menyegerakan Shalat Subuh pada Awal Waktunya (At-Taghlis) dan Penjelasan Tentang Kadar Bacaan Saat Shalat Subuh.**

١٤٥٥. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَمْرُو النَّاقِدُ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ كُلُّهُمْ عَنْ سُفْيَانَ بْنِ عُيَيْنَةَ - قَالَ عَمْرُو حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ - عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ نِسَاءَ الْمُؤْمِنَاتِ كُنَّ يُصَلِّينَ الصُّبْحَ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ يَرْجِعْنَ مُتَلَفَعَاتٍ بِمُرُوطِهِنَّ لَا يَعْرِفُهُنَّ أَحَدٌ.

1455. Abu Bakar bin Abu Syaibah, Amr An-Naqid, dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada kami, semuanya dari Sufyan bin Uyainah; Amr berkata, 'Sufyan bin Uyainah telah memberitahukan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah (Radhiyallahu Anha), bahwasanya wanita-wanita mukminat dahulu pernah shalat Subuh bersama Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu mereka pulang dalam keadaan tertutup dengan kain-kain mereka (yang terbuat dari bahan wol). Tidak ada seorang pun yang mengenal mereka.

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. An-Nasa'i di dalam Kitab Al-Mawaqit. Bab: At-Taghlis Fii Al-Hadhar (nomor 545).
2. Ibnu Majah di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Waqtu Shalah Al-Fajar (nomor 669). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 16442).

١٤٥٦. وَحَدَّثَنِي حَزْمَةُ بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ أَنَّ ابْنَ شِهَابٍ أَخْبَرَهُ قَالَ أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ أَنَّ عَائِشَةَ زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ: لَقَدْ كَانَ نِسَاءُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ يَشْهَدْنَ الْفَجْرَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُتَلَفِّعَاتٍ بِمُرُوطِهِنَّ ثُمَّ يَنْقَلِبْنَ إِلَى بُيُوتِهِنَّ وَمَا يُعْرَفْنَ مِنْ تَغْلِيْسِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالصَّلَاةِ.

1456. Dan Harmalah bin Yahya telah memberitahukan kepadaku, Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami, Yunus telah mengabarkan kepadaku, bahwasanya Ibnu Syihab telah mengabarkan kepadanya, dia berkata, 'Urwah bin Az-Zubair telah mengabarkan kepadaku, bahwasanya Aisyah, istri Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata, 'Sungguh dahulu beberapa wanita dari kalangan kaum mukminat selalu menghadiri shalat Fajar bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dalam keadaan tertutup dengan kain-kain mereka (yang terbuat dari bahan wol), lalu mereka kembali ke rumah mereka. Dan tidaklah mereka dikenal karena Rasulullah melaksanakan shalat saat malam masih gelap.

• Takhrij hadits:

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 16734).

١٤٥٧. وَحَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْزَمِيُّ وَإِسْحَاقُ بْنُ مُوسَى الْأَنْصَارِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا مَعْنُ عَنْ مَالِكٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ عَنْ عَمْرَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: إِنْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيُصَلِّي الصُّبْحَ فَيَنْصَرِفُ النِّسَاءُ مُتَلَفِّعَاتٍ بِمُرُوطِهِنَّ وَمَا يُعْرَفْنَ مِنَ الْغَلَسِ. وَقَالَ الْأَنْصَارِيُّ فِي رِوَايَتِهِ مُتَلَفِّعَاتٍ.

1457. Dan Nashr bin Ali Al-Jahdhami dan Ishaq bin Musa Al-Anshari telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Ma'nun telah memberitahukan kepada kami, dari Malik, dari Yahya bin Sa'id, dari Amrah, dari Aisyah (Radhiyallahu Anha) berkata, 'Sesungguhnya

*Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melaksanakan shalat Subuh. Lalu para wanita meninggalkan (masjid) dalam kondisi tertutup dengan kain-kain mereka (yang terbuat dari bahan wol), dan mereka tidak dapat dikenali lantaran hari masih gelap' Al-Anshari berkata di dalam riwayatnya, 'Dalam keadaan berselimut.'*

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Adzan. Bab: Intizhar An-Nas Qiyam Al-Imam Al-'Alim* (nomor 867).
2. Abu Dawud di dalam *Kitab Ash-Shalah. Bab: Fii Waqti Ash-Shubh* (nomor 423).
3. At-Tirmidzi di dalam *Kitab Ash-Shalah. Bab: Maa Jaa`a Fii At-Taghlis Bi Al-Fajr* (nomor 153). An-Nasa`i di dalam *Kitab Al-Mawaqit. Bab: At-Taghlis Fii Al-Hadhar* (nomor 544). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 17931).

١٤٥٨. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ عَنْ شُعْبَةَ /ح/ قَالَ وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ قَالَ: لَمَّا قَدِمَ الْحَجَّاجُ الْمَدِينَةَ فَسَأَلْنَا جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ فَقَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي الظُّهْرَ بِالْهَاجِرَةِ وَالْعَصْرَ وَالشَّمْسُ نَقِيَّةً وَالْمَغْرِبَ إِذَا وَجِبَتْ وَالْعِشَاءَ أَحْيَانًا يُؤَخَّرُهَا وَأَحْيَانًا يُعَجَّلُ كَانَ إِذَا رَأَاهُمْ قَدِ اجْتَمَعُوا عَجَّلَ وَإِذَا رَأَاهُمْ قَدِ أَبْطَأُوا أَخَّرَ وَالصُّبْحَ كَانُوا أَوْ - قَالَ - كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّيهَا بِغَلَسٍ.

1458. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Ghundar telah memberitahukan kepada kami, dari Syu'bah; (H) dia berkata, 'Dan Muhammad bin Al-Mutsanna dan Ibnu Basysyar telah memberitahukan

kepada kami, mereka berdua berkata, 'Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Sa'ad bin Ibrahim, dari Muhammad bin Amr bin Al-Hasan bin Ali berkata, 'Ketika Al-Hajjaj mendatangi Madinah, kami bertanya kepada Jabir bin Abdullah (Radhiyallahu Anhuma). Dia pun berkata, 'Bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melaksanakan shalat Zhuhur di waktu panas menyengat; shalat Ashar, saat matahari masih bersih; shalat Maghrib, ketika matahari tenggelam; shalat Isya, terkadang beliau menundanya dan terkadang beliau menyegerakannya. Apabila beliau melihat mereka telah berkumpul, maka beliau menyegerakannya. Namun, apabila beliau melihat mereka terlambat, maka beliau menundanya; sedangkan shalat Subuh, dahulu mereka atau -dia (Jabir) berkata-, dahulu Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melaksanakannya pada saat masih gelap.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab *Mawaqit Ash-Shalah*. Bab: *Waqtu Al-Maghrib* (nomor 560). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab *Mawaqit Ash-Shalah*. Bab: *Waqtu Al-'Isya` Idza Ijtama'a An-Nas aw Ta`akhharuu* (nomor 565).
2. Abu Dawud di dalam Kitab *Ash-Shalah*. Bab: *Fii Waqti Shalah An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam wa Kaifa Kaana Yushalliihaa* (nomor 397).
3. An-Nasa'i di dalam Kitab *Al-Mawaqit*. Bab: *Ta'jil Al-'Isya`* (nomor 526). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 2644).

١٤٥٩. حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ سَعْدِ سَمْعٍ مُحَمَّدَ بْنَ عَمْرٍو بْنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ قَالَ كَانَ الْحَجَّاجُ يُؤَخِّرُ الصَّلَوَاتِ فَسَأَلْنَا جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ بِمِثْلِ حَدِيثِ غُنْدَرٍ.

1459. Ubaidullah bin Mu'adz telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Sa'ad, dia telah mendengar Muhammad bin Amr bin Al-Hasan bin Ali berkata, 'Dahulu Al-Hajjaj selalu menunda-nunda shalat, maka kami pun bertanya kepada Jabir bin Abdullah (Radhiyallahu Anhuma)... semisal dengan hadits Ghundar.'

- **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1458.

١٤٦٠. وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَبِيبٍ الْحَارِثِيُّ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ الْحَارِثِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ أَخْبَرَنِي سَيَّارُ بْنُ سَلَامَةَ قَالَ سَمِعْتُ أَبِي يَسْأَلُ أَبَا بَرْزَةَ عَنْ صَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ - قُلْتُ أَنْتَ سَمِعْتَهُ؟ قَالَ: فَقَالَ: كَأَنَّمَا أَسْمَعُكَ السَّاعَةَ - قَالَ - سَمِعْتُ أَبِي يَسْأَلُهُ عَنْ صَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: كَانَ لَا يُيَالِي بَعْضَ تَأْخِيرِهَا - قَالَ يَعْنِي الْعِشَاءَ - إِلَى نِصْفِ اللَّيْلِ وَلَا يُحِبُّ التَّوَمَّ قَبْلَهَا وَلَا الْحَدِيثَ بَعْدَهَا. قَالَ شُعْبَةُ ثُمَّ لَقِيْتُهُ بَعْدَ فَسَأَلْتُهُ فَقَالَ وَكَانَ يُصَلِّي الظُّهْرَ حِينَ تَزُولُ الشَّمْسُ وَالْعَصْرَ يَذْهَبُ الرَّجُلُ إِلَى أَقْصَى الْمَدِينَةِ وَالشَّمْسُ حَيَّةٌ - قَالَ - وَالْمَغْرِبَ لَا أَدْرِي أَى حِينٍ ذَكَرَ. قَالَ: ثُمَّ لَقِيْتُهُ بَعْدَ فَسَأَلْتُهُ فَقَالَ: وَكَانَ يُصَلِّي الصُّبْحَ فَيَنْصَرِفُ الرَّجُلُ فَيَنْظُرُ إِلَى وَجْهِ جَلِيسِهِ الَّذِي يَعْرِفُهُ فَيَعْرِفُهُ. قَالَ وَكَانَ يَقْرَأُ فِيهَا بِالسُّتَيْنِ إِلَى الْمِائَةِ.

1460. Yahya bin Habib Al-Haritsi telah memberitahukan kepada kami, Khalid bin Al-Harits telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, Sayyar bin Salaamah telah mengabarkan kepadaku, dia berkata, 'Aku telah mendengar ayahku bertanya kepada Abu Barzah (Radhiyallahu Anhu) tentang shalat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Dia (Syu'bah) berkata, 'Aku berkata, 'Apakah kamu benar-benar mendengarnya?' Dia (Sayyar) menjawab, 'Sama seperti aku mendengarmu saat ini.' Dia (Sayyar) berkata, 'Aku telah mendengar ayahku bertanya kepadanya tentang shalat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Dia (Abu Barzah) pun menjawab, 'Dahulu beliau selalu tidak mempedulikan sebagian penundaannya -dia (Sayyar) berkata, 'Yang dia (Abu Barzah) maksud adalah shalat Isya'- sampai pertengahan malam. Beliau tidak menyukai tidur sebelumnya dan perbincangan setelahnya.' Syu'bah berkata, 'Kemudian aku berjumpa dengannya setelah itu, seraya

aku bertanya kepadanya. Dia (sayyar) pun berkata, 'Dahulu beliau selalu melaksanakan shalat Zhuhur ketika matahari tergelincir; shalat Ashar, seseorang pergi ke ujung Madinah sedang matahari masih terang.' Dia (Sayyar) berkata, 'Sedangkan shalat Maghrib, aku tidak tahu waktu apakah yang dia sebutkan.' Dia (Syu'bah) berkata, 'Kemudian aku berjumpa dengannya setelah itu, seraya aku bertanya kepadanya. Dia (sayyar) pun berkata, 'Dahulu beliau pernah melaksanakan shalat Subuh, lalu seseorang selesai shalat dan melihat ke wajah teman duduknya yang dia kenal, maka dia pun dapat mengenalinya.' Dia (Sayyar) berkata, 'Beliau membaca di dalam shalat (Subuh) sebanyak enam puluh sampai seratus ayat.'

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Mawaqit Ash-Shalah. Bab: Waqtu Azh-Zhuhr 'Inda Az-Zawal* (nomor 541) yang semisal dengannya. Ditakhrij juga olehnya di dalam *Kitab Mawaqit Ash-Shalah. Bab: Waqtu Al-'Ashr* (nomor 547). Ditakhrij juga olehnya di dalam *Kitab Mawaqit Ash-Shalah. Bab: Maa Yukrah Min As-Samar Ba'da Al-'Isya`* (nomor 599) yang semisal dengannya. Ditakhrij juga oleh beliau di dalam *Kitab Al-Adzan, Bab Al-Qira'ah Fii Al-Fajar* (nomor 771).
2. Abu Dawud di dalam *Kitab Ash-Shalah. Bab: Fii Waqti Shalah An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam wa Kaifa Kaana Yushalliihaa* (nomor 398). Ditakhrij juga olehnya di dalam *Kitab Al-Adab. Bab: An-Nahyu 'An As-Samar Ba'da Al-'Isya`* (nomor 4849).
3. An-Nasa'i di dalam *Kitab Al-Mawaqit. Bab: Awwal Waqt Azh-Zhuhr* (nomor 494). Ditakhrij juga olehnya di dalam *Kitab Al-Mawaqit. Bab: Karahiyah An-Naum Ba'ada Shalah Al-Maghrib* (nomor 524). Ditakhrij juga olehnya di dalam *Kitab Al-Mawaqit, Bab: Maa Yustahabbu Min Ta'khir Al-'Isya`* (nomor 529).
4. Ibnu Majah di dalam *Kitab Ash-Shalah. Bab: Waqtu Shalah Azh-Zhuhr* (nomor 674) secara ringkas. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 11605).

١٤٦١. حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ سَيَّارِ بْنِ سَلَامَةَ  
قَالَ سَمِعْتُ أَبَا بَرزَةَ يَقُولُ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

لَا يُبَالِي بَعْضَ تَأْخِيرِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ إِلَى نِصْفِ اللَّيْلِ وَكَانَ لَا يُحِبُّ  
النُّومَ قَبْلَهَا وَلَا الْحَدِيثَ بَعْدَهَا. قَالَ شُعْبَةُ ثُمَّ لَقِيْتَهُ مَرَّةً أُخْرَى فَقَالَ  
أَوْ ثَلَاثَ اللَّيْلِ.

1461. Ubaidullah bin Mu'adz telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Sayyar bin Salaamah berkata, 'Aku telah mendengar Abu Barzah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Dahulu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam selalu tidak mempedulikan sebagian penundaan shalat Isya sampai pertengahan malam. Beliau tidak menyukai tidur sebelumnya dan perbincangan setelahnya.' Syu'bah berkata, 'Kemudian aku berjumpa dengannya pada kesempatan yang lain, dia pun berkata, 'Atau sepertiga malam.'

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1460.

١٤٦٢. وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا سُوَيْدُ بْنُ عَمْرٍو الْكَلْبِيُّ عَنْ حَمَادِ بْنِ سَلَمَةَ  
عَنْ سَيَّارِ بْنِ سَلَامَةَ أَبِي الْمِنْهَالِ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا بَرْزَةَ الْأَسْلَمِيَّ  
يَقُولُ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُؤَخِّرُ الْعِشَاءَ إِلَى ثَلَاثِ  
اللَّيْلِ وَيَكْرَهُ النَّوْمَ قَبْلَهَا وَالْحَدِيثَ بَعْدَهَا وَكَانَ يَقْرَأُ فِي صَلَاةِ  
الْفَجْرِ مِنَ الْمِائَةِ إِلَى السِّتِّينَ وَكَانَ يَنْصَرِفُ حِينَ يَعْرِفُ بَعْضَنَا وَجْهَ  
بَعْضٍ.

1462. Abu Kuraib telah memberitahukannya kepada kami, Suwaid bin Amr Al-Kalbi telah memberitahukan kepada kami, dari Hammad bin Salamah, dari Sayyar bin Salaamah Abu Al-Minhal berkata, 'Aku telah mendengar Abu Barzah Al-Aslami (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Dahulu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam selalu menunda shalat Isya sampai sepertiga malam. Beliau membenci tidur sebelumnya dan perbincangan setelahnya. Beliau juga selalu membaca antara seratus

*sampai enam puluh ayat di dalam shalat Fajar. Beliau selesai shalat ketika sebagian kami dapat mengenali wajah sebagian yang lain."*

- **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1460.

- **Tafsir hadits: 1455-1462.**

Perkataannya, *إِنَّ نِسَاءَ الْمُؤْمِنَاتِ*. Ini adalah kalimat *idhafah*. Terdapat perbedaan pendapat tentang takwil dan kesempurnaan dari kalimat ini. Ada yang mengatakan bahwa kalimat sempurna dari penggalan hadits ini adalah *نِسَاءَ الْأَنْفُسِ الْمُؤْمِنَاتِ* (wanita-wanita mukminat). Ada yang mengatakan, *نِسَاءَ الْجَمَاعَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ* (sekelompok wanita mukminat). Ada juga yang mengatakan, "Sesungguhnya kalimat *Nisaa`* di sini semakna dengan *al-faadhilaat*, yaitu *faafhilaat al-mu`minaat* (wanita mukminat yang mulia), seperti halnya ungkapan, '*rijaal al-qaum*, yaitu lelaki-lelaki mulia dan terdepan di antara mereka."

Makna *mutalaffi'aat* yaitu mereka (para wanita mukminat) menutup dan berselimut. "*bimuruuthihinna*" yaitu dengan kain mereka. Bentuk tunggal dari kata *al-muruuth* adalah *al-mirath*. Dalam hadits-hadits tersebut terdapat anjuran untuk menyegerakan pelaksanaan shalat Subuh dan itu adalah madzhab Malik, Asy-Syafi'i, Ahmad, dan mayoritas ulama. Sedangkan Abu Hanifah berpendapat bahwa melaksanakannya saat *al-isfar* adalah lebih utama. Di dalam hadits tersebut juga disebutkan tentang dibolehkannya kaum wanita menghadiri shalat berjamaah di masjid, yaitu apabila tidak dikhawatirkan terjadi fitnah atas mereka atau karena mereka.

Perkataannya, "*Mereka tidak dapat dikenali lantaran malam masih gelap.*" Ad-Dawudi berkata, "Maksudnya adalah mereka tidak diketahui apakah mereka kaum wanita atau kaum lelaki." Ada juga yang berpendapat bahwa mereka tidak dapat saling mengenal. Namun, pendapat ini lemah karena wanita yang menggunakan penutup pada wajahnya ketika siang hari pun tidak dapat dikenali. Jadi, tidak ada gunanya membahas pendapat tersebut.

Perkataannya, "*Dahulu beliau selalu melaksanakan shalat Subuh. Setelah selesai, lalu seseorang melihat ke wajah saudara duduknya yang dia kenal, maka dia pun dapat mengenalinya.*" Selain itu, di dalam riwayat yang lain

disebutkan, “Beliau selesai shalat ketika sebagian kami dapat mengenali wajah sebagian yang lain.” Kedua riwayat itu maksudnya sama, yaitu bahwa setelah beliau selesai shalat yang dilakukan pada awal waktunya, maka sebagian kami dapat mengenali wajah orang yang dikenalnya, padahal beliau membaca enam puluh sampai seratus ayat, dengan bacaan tartil. Hal tersebut jelas menunjukkan tentang penyegeraan shalat Subuh dan itu tidak menyelisihki perkataan tentang para wanita, yaitu, “mereka tidak dapat dikenali malam masih gelap.” Karena yang pertama mengabarkan tentang seseorang yang melihat teman duduknya, sedangkan yang kedua mengabarkan tentang seseorang yang melihat wanita dari jarak jauh.

Perkataannya, *وَكَانَ يُصَلِّي الظَّهْرَ بِالْحَاجِرَةِ* (beliau melaksanakan shalat Zhuhur di saat cuaca panas menyengat). Yaitu pada siang hari, setelah matahari tergelincir. Ada yang mengatakan bahwa ‘haajirah, diambil dari kata *al-hajr* yang bermakna meninggalkan. Karena ketika itu orang-orang meninggalkan aktivitas mereka karena teriknya matahari dan mereka menggunakan waktu itu untuk istirahat siang. Di dalamnya terdapat anjuran menyegerakan pelaksanaan shalat pada awal waktunya.

Perkataannya, *وَالشَّمْسُ نَقِيَّةٌ* (Sedangkan matahari masih bersih) yaitu jernih, bersih, dan sinarnya belum berubah menjadi kuning.

Makna *وَإِذَا الْمَغْرِبُ إِذَا وَجَبَتْ* adalah dan waktu Maghrib setelah matahari tenggelam. Kata *al-wujub* dalam konteks ini bermakna tenggelam, sebagaimana yang telah dijelaskan. Sementara kata *asy-syamsu* tidak dicantumkan, hal ini sama seperti firman Allah *Ta’ala*,

حَتَّى تَوَارَتْ بِالْحِجَابِ ﴿٣٢﴾

“...sampai matahari terbenam.” (QS. Shaad: 32).

Perkataannya, “Ubaidullah bin Mu’adz telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami, Syu’bah telah memberitahukan kepada kami, dari Sayyar bin Salaamah berkata, ‘Aku telah mendengar Abu Barzah Radhiyallahu Anhu...’ seluruh sanad (personel perawi) dalam hadits ini adalah orang-orang Bashrah.

Perkataannya, “Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah menunda shalat Isya sampai sepertiga malam. Beliau membenci tidur sebelumnya dan (membenci) berbincang-bincang setelahnya.” Para ulama berkata, “Penyebab dimakruhkannya tidur sebelum shalat Isya adalah ditakutkan terlewatkannya waktu shalat Isya atau waktunya yang

terpilih. Sedangkan penyebab dimakruhkan berbincang-bincang setelah shalat Isya adalah ditakutkan apabila pelaku akan bergadang, lalu meninggalkan shalat malam dan berdzikir, atau dapat menyebabkan tertinggalnya shalat Subuh tepat pada waktunya. Karena bergadang dapat berefek pada malasnya melaksanakan perintah agama, beribadah, dan malas dalam mencari sesuatu untuk kemaslahatan duniawi pada siang harinya.

Para ulama berkata, "Adapun perbincangan yang dimakruhkan setelah shalat Isya adalah memperbincangkan perkara-perkara yang tidak mengandung kemaslahatan. Sedangkan memperbincangkan sesuatu yang mengandung kemaslahatan dan kebaikan, maka hal tersebut tidak dibenci (makruh), seperti mempelajari ilmu, meriwayatkan kisah-kisah orang shalih, berbincang-bincang dengan tamu, perbincangan suami dengan istri dan anak-anaknya untuk keakraban dan keperluan, perbincangan antara para musafir untuk menjaga barang dan diri mereka, perbincangan untuk mendamaikan orang yang sedang bersengketa, memberikan pengajaran, dan lain sebagainya. Itu semua tidak dimakruhkan. Selanjutnya, yang dimaksud dengan pemakruhan perbincangan setelah Isya adalah setelah shalat Isya, bukan setelah masuk waktu shalat Isya. Para ulama telah bersepakat akan pemakruhan perbincangan setelah shalat Isya, kecuali memperbincangkan hal-hal yang membawa pada kebaikan, sebagaimana yang telah kita sebutkan.

Adapun tidur sebelum Isya, Abdullah, Umar, Ibnu Abbas, dan kalangan kaum salaf yang lainnya, serta Malik dan sahabat-sahabat kami, telah memakruhkan hal tersebut. Sedangkan Ali, Ibnu Mas'ud, dan orang-orang Kufah, memberikan *rukhsah* (keringanan) akan hal tersebut. Ath-Thahawi berkata, "Tidak apa-apa tidur sebelum Isya dengan syarat ada orang yang siap membangunkannya. Hal yang senada juga telah diriwayatkan dari Abdullah bin Umar."

\*\*\*

**(47) Bab Makruhnya Menunda Shalat dari Waktu yang Terpilih dan Apa yang Harus Dilakukan oleh Seorang Makmum Apabila Imam Menundanya**

١٤٦٣. حَدَّثَنَا خَلْفُ بْنُ هِشَامٍ حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ زَيْدٍ /ح/ قَالَ وَحَدَّثَنِي أَبُو الرَّبِيعِ الزُّهْرَانِيُّ وَأَبُو كَامِلٍ الْجَحْدَرِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا حَمَادٌ عَنْ أَبِي عِمْرَانَ الْجَوْنِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الصَّامِتِ عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ : كَيْفَ أَنْتَ إِذَا كَانَتْ عَلَيْكَ أُمْرَاءٌ يُؤَخَّرُونَ الصَّلَاةَ عَنْ وَقْتِهَا أَوْ يُمَيِّتُونَ الصَّلَاةَ عَنْ وَقْتِهَا؟ قَالَ: قُلْتُ: فَمَا تَأْمُرُنِي؟ قَالَ: صَلِّ الصَّلَاةَ لَوْ قَتَلَتْهَا فَإِنْ أَدْرَكَتْهَا مَعَهُمْ فَصَلِّ فَإِنَّهَا لَكَ نَافِلَةٌ. وَلَمْ يَذْكُرْ خَلْفٌ عَنْ وَقْتِهَا.

1463. Khalaf bin Hisyam telah memberitahukan kepada kami, Hammad bin Zaid telah memberitahukan kepada kami; (H) dia berkata, 'Dan Abu Ar-Rabi' Az-Zahrani dan Abu Kamil Al-Jahdari telah memberitahukan kepadaku, mereka berdua berkata, 'Hammad telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Imran Al-Jauni, dari Abdullah bin Ash-Shamit (Radhiyallahu Anhu), dari Abu Dzar (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepadaku, "Apa yang akan engkau perbuat jika pemimpin yang berkuasa atasmu, menunda-nunda shalat dari waktunya atau mereka tidak melakukan shalat pada waktunya?" Dia (Abu Dzar) berkata, 'Aku berkata, 'Apakah yang engkau perintahkan padaku?' Beliau menjawab, "Laksanakanlah shalat pada waktunya! Dan apabila kamu mendapatkannya bersama mereka, maka

*shalatlah! Karena sesungguhnya shalatmu itu menjadi ibadah nafilah bagimu." Akan tetapi, Khalaf tidak menyebutkan, "Dari waktunya."*

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam *Kitab Ash-Shalah. Bab: Idza Akhkhara Al-Imam Ash-Shalah 'An Al-Waqt* (nomor 431).
2. At-Tirmidzi di dalam *Kitab Ash-Shalah. Bab: Maa Jaa`a Fii Ta`jil Ash-Shalah Idza Akhkhara Al-Imam* (nomor 176).
3. Ibnu Majah di dalam *Kitab Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa. Bab: Maa Jaa`a Fiimaa Idza Akhkharuu Ash-Shalah 'An Waqtihaa* (nomor 1256). Ditakhrij juga olehnya di dalam *Kitab Al-Jihad. Bab: Tha'ah Al-Imam* (nomor 2862). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 11950).

١٤٦٤. وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا جَعْفَرُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ أَبِي عِمْرَانَ الْجَوْنِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الصَّامِتِ عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا أَبَا ذَرٍّ إِنَّهُ سَيَكُونُ بَعْدِي أُمَرَاءُ يُمِيتُونَ الصَّلَاةَ، فَصَلِّ الصَّلَاةَ لَوْ قَتَلَتْهَا. فَإِنْ صَلَّيْتَ لَوْ قَتَلَتْهَا كَانَتْ لَكَ نَافِلَةً، وَإِلَّا كُنْتَ قَدْ أَحْرَزْتَ صَلَاتَكَ.

1464. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, Ja'far bin Sulaiman telah mengabarkan kepada kami, dari Abu Imran Al-Jauni, dari Abdullah bin Ash-Shamit (Radhiyallahu Anhu), dari Abu Dzar (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepadaku, "Wahai Abu Dzar, sesungguhnya setelah sepeninggalanku akan datang para pemimpin yang tidak melaksanakan shalat pada waktunya. Jika (engkau mendapatkan hal tersebut), maka lakukanlah olehmu shalat pada waktunya! Dan apabila kamu telah shalat pada waktunya, maka hal itu akan menjadi nafilah untukmu. Namun, jika tidak, maka kamu telah menjaga shalatmu."

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1463.

١٤٦٥. وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ أَبِي عِمْرَانَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الصَّامِتِ عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: إِنَّ خَلِيلِي أَوْصَانِي أَنْ أَسْمَعَ وَأَطِيعَ وَإِنْ كَانَ عَبْدًا مُجَدِّعَ الْأَطْرَافِ وَأَنْ أَصَلِّيَ الصَّلَاةَ لَوَقْتِهَا. فَإِنْ أَدْرَكَتَ الْقَوْمَ وَقَدْ صَلَّوْا كُنْتَ قَدْ أَحْرَزْتَ صَلَاتَكَ وَإِلَّا كَانَتْ لَكَ نَافِلَةٌ.

1465. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abdullah bin Idris telah memberitahukan kepada kami, dari Syu'bah, dari Abu Imran, dari Abdullah bin Ash-Shamit (Radhiyallahu Anhu), dari Abu Dzar (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Sesungguhnya kekasihku telah memberikan wasiat kepadaku agar aku mendengar dan taat (kepada pemimpin) meskipun dia adalah seorang hamba sahaya yang buntung jari jemarinya; dan agar aku melaksanakan shalat pada waktunya, "Apabila kamu mendapatkan kaum itu, sedangkan mereka telah shalat, maka kamu telah menjaga shalatmu. Namun, jika tidak, maka hal itu menjadi ibadah nafilah bagimu."

- Takhrij hadits:

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1463.

١٤٦٦. وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَبِيبٍ الْحَارِثِيُّ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ الْحَارِثِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ بُدَيْلٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا الْعَالِيَةِ يُحَدِّثُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الصَّامِتِ عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَضَرَبَ فِخْدِي: كَيْفَ أَنْتَ إِذَا بَقِيتَ فِي قَوْمٍ يُؤَخَّرُونَ الصَّلَاةَ عَنْ وَقْتِهَا؟ قَالَ: قَالَ: مَا تَأْمُرُنِي؟ قَالَ: صَلِّ الصَّلَاةَ لَوَقْتِهَا ثُمَّ اذْهَبْ لِحَاجَتِكَ فَإِنْ أُقِيمَتِ الصَّلَاةُ وَأَنْتَ فِي الْمَسْجِدِ فَصَلِّ.

1466. Yahya bin Habib Al-Haritsi telah memberitahukan kepada kami, Khalid bin Al-Harits telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah

memberitahukan kepada kami, dari Budail berkata, 'Aku telah mendengar Abu Al-Aliyah memberitahukan dari Abdullah bin Ash-Shamit (Radhiyallahu Anhu), dari Abu Dzar (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda sambil memukul pahaku, "Apa yang akan engkau lakukan jika kamu hidup bersama suatu kaum yang menunda-nunda shalat dari waktunya?" Dia (Abdullah bin Ash-Shamit) berkata, 'Dia (Abu Dzar) berkata, 'Apakah yang engkau perintahkan padaku?' Beliau menjawab, "Laksanakanlah shalat pada waktunya! Lalu pergilah kamu untuk melakukan keperluanmu! Apabila iqamah shalat dikumandangkan, sedang kamu berada di dalam masjid, maka shalatlah!"

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh An-Nasa'i di dalam Kitab Al-Imamah. Bab: Ash-Shalah Ma'a A'immah Al-Juur (nomor 777). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Al-Imamah. Bab: I'adah Ash-Shalah Ba'da Dzahab Waqtihaa Ma'a Al-Jamaah (nomor 858). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 11948).

١٤٦٧. وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ أَبِي الْعَالِيَةِ الْبَرَاءِ قَالَ: أَخَّرَ ابْنُ زِيَادٍ الصَّلَاةَ فَجَاءَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الصَّامِتِ فَأَلْقَيْتُ لَهُ كُرْسِيًّا فَجَلَسَ عَلَيْهِ فَذَكَرْتُ لَهُ صَنِيعَ ابْنِ زِيَادٍ فَعَضَّ عَلَيَّ شَفْتَهُ وَضَرَبَ فِخْدِي وَقَالَ: إِنِّي سَأَلْتُ أَبَا ذَرٍّ كَمَا سَأَلْتَنِي فَضَرَبَ فِخْدِي كَمَا ضَرَبْتُ فِخْدَكَ وَقَالَ: إِنِّي سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَمَا سَأَلْتَنِي فَضَرَبَ فِخْدِي كَمَا ضَرَبْتُ فِخْدَكَ وَقَالَ: صَلِّ الصَّلَاةَ لَوْ قَتَلَهَا فَإِنْ أَدْرَكَتْكَ الصَّلَاةُ مَعَهُمْ فَصَلِّ وَلَا تَقُلْ إِنِّي قَدْ صَلَّيْتُ فَلَا أُصَلِّي.

1467. Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepadaku, Isma'il bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, dari Ayyub, dari Abu Al-Aliyah Al-Barra' berkata, 'Ibnu Ziyad pernah menunda shalat, lalu Abdullah bin Ash-Shamit (Radhiyallahu Anhu) mendatangkiku, kemudian aku

memberikan sebuah kursi untuknya, lalu dia duduk. Kemudian aku menyebutkan tentang perbuatan Ibnu Ziyad kepadanya. Lalu dia menggigit bibirnya sambil memukul pahaku, dan berkata, 'Sesungguhnya aku pernah bertanya kepada Abu Dzar seperti yang kamu pertanyakan kepadaku, lalu dia pun memukul pahaku seperti aku memukul pahammu, dan dia berkata, 'Sesungguhnya aku pernah bertanya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam seperti yang kamu pertanyakan kepadaku, lalu beliau pun memukul pahaku seperti aku memukul pahammu, dan beliau bersabda, "Laksanakanlah shalat pada waktunya! Apabila kamu mendapatkan shalat bersama mereka, maka shalatlah! Janganlah kamu katakan, 'Sesungguhnya aku telah shalat, sehingga aku tidak shalat lagi."

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1466.

١٤٦٨. وَحَدَّثَنَا عَاصِمُ بْنُ النَّضْرِ التَّيْمِيُّ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ الْحَارِثِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي نَعَامَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الصَّامِتِ عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: قَالَ: كَيْفَ أَنْتُمْ - أَوْ قَالَ كَيْفَ أَنْتَ - إِذَا بَقِيتَ فِي قَوْمٍ يُؤَخَّرُونَ الصَّلَاةَ عَنْ وَقْتِهَا، فَصَلِّ الصَّلَاةَ لَوْ قَتَلَتْهَا ثُمَّ إِنْ أُقِيمَتِ الصَّلَاةُ فَصَلِّ مَعَهُمْ فَإِنَّهَا زِيَادَةٌ خَيْرٌ.

1468. Ashim bin An-Nadhr At-Taimi telah memberitahukan kepada kami, Khalid bin Al-Harits telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Na'amah, dari Abdullah bin Ash-Shamit (Radhiyallahu Anhu), dari Abu Dzar (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Beliau bersabda, "Apa yang akan kalian perbuat -atau beliau bersabda, "Bagaimana yang akan kamu perbuat jika kamu hidup bersama suatu kaum yang menunda-nunda shalat dari waktunya? Laksanakanlah shalat pada waktunya! Kemudian apabila iqamah shalat dikumandangkan, maka shalatlah kamu bersama mereka, karena sesungguhnya hal itu menambah kebaikan."

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 11957)

١٤٦٩. وَحَدَّثَنِي أَبُو غَسَّانَ الْمِسْمَعِيُّ حَدَّثَنَا مُعَاذٌ - وَهُوَ ابْنُ هِشَامٍ - حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ مَطَرٍ عَنْ أَبِي الْعَالِيَةِ الْبَرَاءِ قَالَ: قُلْتُ لِعَبْدِ اللَّهِ بْنِ الصَّامِتِ: نَصَلِّي يَوْمَ الْجُمُعَةِ خَلْفَ أُمَّرَاءَ فَيُؤَخَّرُونَ الصَّلَاةَ - قَالَ - فَضَرَبَ فِخْدِي ضَرْبَةً أَوْجَعْتَنِي وَقَالَ: سَأَلْتُ أَبَا ذَرٍّ عَنْ ذَلِكَ فَضَرَبَ فِخْدِي وَقَالَ: سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ ذَلِكَ فَقَالَ: صَلُّوا الصَّلَاةَ لِقَوْتِهَا وَاجْعَلُوا صَلَاتِكُمْ مَعَهُمْ نَافِلَةً. قَالَ: وَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ: ذَكَرَ لِي أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ضَرَبَ فِخْدَ أَبِي ذَرٍّ.

1469. Abu Ghassan Al-Misma'i telah memberitahukan kepadaku, Mu'adz -dan dia adalah Ibnu Hisyam- telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepadaku, dari Mathar, dari Abu Al-Aliyah Al-Barra` berkata, 'Aku pernah berkata kepada Abdullah bin Ash-Shamit (Radhiyallahu Anhu), 'Kita shalat pada hari Jumat di belakang para pemimpin, lalu mereka menunda-nunda shalat.' Dia (Abu Al-Aliyah) berkata, 'Maka dia pun memukul pahaku satu kali pukulan yang menyakitkanku, dan dia berkata, 'Aku telah bertanya kepada Abu Dzar (Radhiyallahu Anhu) tentang hal tersebut, maka dia pun memukul pahaku, dan dia berkata, 'Aku telah bertanya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tentang hal tersebut, maka beliau bersabda, "Shalatlah kalian pada waktunya dan jadikanlah shalat kalian bersama mereka sebagai ibadah nafilah!"

- **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya di dalam Kitab *Al-Masajid wa Mawadhi' Ash-Shalah*. Bab: *Karahiyah Ta'khir Ash-Shalah 'An Waqtihaa Al-Mukhtar wa Maa Yaf'aluha Al-Ma'mum Idza Akhkharaaha Al-Imam* (nomor 1466).

- **Tafsir hadits: 1463-1469**

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Apa yang akan kamu lakukan jika ada para pemimpin yang berkuasa atasmu, yang menunda-nunda

*shalat dari waktunya atau mereka tidak melakukan shalat pada waktunya?" Dia (Abu Dzar) berkata, 'Aku berkata, 'Apakah yang akan engkau perintahkan padaku?' Beliau menjawab, "Laksanakanlah shalat pada waktunya! Dan apabila kamu mendapatkan shalat bersama mereka, maka shalatlah! Karena sesungguhnya hal itu menjadi ibadah nafilah bagimu." Dan di dalam riwayat yang lain disebutkan, "Laksanakanlah shalat pada waktunya dan jadikanlah shalat kalian bersama mereka sebagai nafilah!"*

Maksud dari kalimat *يُمَيِّتُونَ الصَّلَاةَ* adalah mereka menundanya sehingga mereka menjadikannya seperti mayit yang ruhnya keluar dari jasadnya. Sedangkan yang dimaksud dengan menunda shalat dari waktunya adalah tidak melakukan shalat pada waktu yang terpilih. Karena sesungguhnya yang dinukil dari para pemimpin yang terdahulu dan setelahnya adalah mereka menunda shalat dari waktunya yang terpilih, dan tidak ada seorang pun dari mereka yang menunda shalat dari seluruh waktunya. Sehingga wajib mengalihkan kabar-kabar tersebut sesuai dengan kenyataan yang terjadi.

Hadits-hadits di atas menjelaskan hal-hal sebagai berikut, di antaranya:

1. Anjuran untuk melaksanakan shalat pada awal waktu.
2. Sesungguhnya apabila seorang imam menunda shalat dari awal waktunya, maka dianjurkan bagi makmum untuk melaksanakan shalat pada awal waktunya sendirian, lalu dia melaksanakannya kembali bersama imam. Dengan itu, dia telah menggabungkan antara dua keutamaan, yaitu keutamaan shalat pada awal waktunya dan keutamaan shalat berjamaah. Namun, apabila dia ingin mencukupkan dengan salah satunya saja, maka manakah yang lebih utama mencukupkan dengan shalat yang dia laksanakan sendirian pada awal waktunya, atautkah mencukupkan dengan shalat yang dia laksanakan dengan berjamaah pada akhir waktu? Mengenai hal ini terdapat perbedaan pendapat yang masyhur di kalangan sahabat-sahabat kami dan mereka juga berbeda pendapat tentang pendapat yang rajih (kuat). Saya telah menjelaskannya di dalam *Bab: At-Tayammum* dari kitab *Syarah Al-Muhadzdzab*. Pendapat yang terpilih adalah anjuran menunggu apabila penundaan shalat itu tidak berlebihan.
3. Anjuran untuk menyepakati dan taat kepada pemimpin, kecuali dalam hal kemaksiatan agar persatuan kaum muslimin tidak terpecah belah dan terjadinya fitnah. Oleh karena itu, Abu Dzar *Radhiyallahu*

Anhu berkata di dalam riwayat yang lain, *"Sesungguhnya kekasihku telah memberikan wasiat kepadaku agar aku mendengar dan taat (kepada pemimpin) meskipun dia adalah seorang hamba sahaya yang buntung jari jemarinya."*

4. Bolehnya melakukan shalat fardhu dua kali, yang pertama menjadi shalat wajib sedangkan yang kedua menjadi shalat *nafilah*; dan hadits di atas secara tegas menjelaskan tentang hal tersebut.

Para ulama berbeda pendapat mengenai hal ini. Di dalam madzhab kami terdapat empat pendapat tentangnya:

**Pertama:** Pendapat yang benar bahwa yang *fardhu* adalah shalat yang pertama, berdasarkan hadits di atas. Selain itu, karena perintah tersebut telah gugur dengan pelaksanaannya.

**Kedua:** Sesungguhnya yang *fardhu* adalah shalat yang paling sempurna di antara keduanya.

**Ketiga:** Kedua shalat itu menjadi shalat fardhu.

**Keempat:** Yang *fardhu* adalah salah satu dari keduanya tanpa ditentukan. Allah *Ta'ala* akan memberikan pahala bagi salah satunya menurut kehendak-Nya

5. Di dalam hadits itu dijelaskan bahwa tidak mengapa mengulang shalat Subuh, Ashar, dan Maghrib begitu juga dengan shalat-shalat yang lainnya. Karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memutlakkan perintah pengulangan shalat tanpa membeda-bedakan antara satu shalat dengan yang lainnya; itulah pendapat yang benar di dalam madzhab kami. Kami juga memiliki pendapat yang lain, yaitu bahwa tidak boleh mengulang shalat Subuh dan Ashar, karena yang kedua akan menjadi shalat *nafilah*, padahal tidak boleh melakukan shalat *nafilah* setelah kedua shalat tersebut. Pendapat yang lain bahwa tidak boleh mengulang shalat Maghrib agar tidak berubah menjadi genap dan pendapat itu lemah.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Sesungguhnya setelah sepeninggalanku akan datang para pemimpin yang tidak melaksanakan shalat pada waktunya."* Sabda beliau ini merupakan salah satu bukti dari bukti-bukti kenabian beliau dan apa yang beliau katakan tersebut telah terjadi pada zaman Bani Umayyah.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Jika demikian, laksanakanlah shalat pada waktunya! Dan apabila kamu telah shalat pada waktunya, maka dia akan menjadi nafilah bagimu. Namun, jika tidak,*

*maka kamu telah menjaga shalatmu.*" Maksudnya adalah apabila kamu mengetahui bahwa mereka menunda shalat dari waktu yang terpilih, maka laksanakanlah olehmu shalat pada awal waktunya. Selanjutnya, apabila mereka melaksanakan shalat pada waktu yang terpilih, maka laksanakanlah shalat bersama mereka dan shalat kamu yang bersama mereka itu menjadi nafilah (tambahan) bagimu. Namun, jika kamu tidak mendapatkan mereka melaksanakannya, maka kamu telah menjaga shalatmu dengan melaksanakannya pada awal waktunya yaitu kamu telah mendapatkannya, memeliharanya, dan menjaganya.

Perkataan Abu Dzarr, *أَوْصَانِي خَلِيلِي أَنْ أَسْمَعَ وَأَطِيعَ وَإِنْ كَانَ عَبْدًا مُجَدَّعَ الْأَطْرَافِ* (Kekasihku telah memberikan wasiat kepadaku agar aku mendengar dan taat (kepada pemimpin) meskipun dia adalah seorang hamba sahaya yang buntung jari-jemarnya). Makna *al-jad'u* adalah buntung. *Al-mujadda'* adalah hamba sahaya yang paling rendah (strata sosialnya) karena kehinaannya, murah harganya, sedikit manfaatnya, dan orang-orang tidak menyukainya. Di dalam hadits itu terdapat anjuran untuk menaati para pemimpin selama bukan pada kemaksiatan.

Apabila ada yang mengatakan, "Bagaimana mungkin hamba sahaya dapat menjadi seorang pemimpin, padahal syarat seorang pemimpin adalah orang merdeka, orang Quraisy, dan selamat dari cacat?!" Jawabnya adalah dari dua sisi:

**Pertama:** Sesungguhnya syarat-syarat tersebut dan syarat yang lainnya hanya diberlakukan bagi orang yang diberikan kepemimpinan lewat pilihan *Ahli Al-Hall wa Al-'Aqd* (Dewan Syura). Adapun seseorang yang menguasai manusia karena kekuasaannya, kekuatannya, dan kekuatan para penolongnya, lalu dia berkuasa atas mereka dan menjadi sebagai pemimpin, maka hukum-hukumnya harus dilaksanakan, wajib ditaati, dan haram menyelisihinya pada selain kemaksiatan, baik dia seorang hamba sahaya, orang merdeka, maupun orang fasik. Dengan syarat dia adalah orang muslim.

**Kedua:** Sesungguhnya di dalam hadits itu tidak disebutkan bahwa dia menjadi seorang pemimpin, melainkan hadits itu dialihkan kepada orang yang dipercayakan oleh seorang pemimpin untuk mengurus suatu urusan, atau memenuhi suatu hak, atau yang sejenisnya.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Apabila kamu mendapatkan kaum itu, sedang mereka telah shalat, maka kamu telah menjaga shalatmu. Namun, jika tidak, maka dia menjadi nafilah untukmu"

dan di dalam riwayat yang lain disebutkan, "*Laksanakanlah shalat pada waktunya! Lalu pergilah kamu untuk menunaikan keperluanmu! Apabila iqamah shalat dikumandangkan sedang kamu berada di dalam masjid, maka shalatlah!*" Maksudnya adalah shalatlah kamu pada awal waktunya dan lakukanlah kesibukan dan pekerjaanmu. Apabila setelah itu kamu berjumpa dengan mereka, sedangkan mereka telah melaksanakan shalat, maka shalatmu itu cukup bagimu. Namun, apabila kamu mendapatkan shalat bersama mereka, maka shalatlah bersama mereka dan shalat yang kedua itu menjadi ibadah *nafilah* bagimu.

Perkataannya, "*Dan beliau memukul pahaku.*" Tujuannya adalah untuk memberikan peringatan dan agar orang yang akan dikabarkan agar lebih menyiapkan diri tentang apa yang akan disampaikan padanya.

Perkataannya, "*Dari Abu Al-Aliyah Al-Barra`...*" kata *Al-Barra`* dibaca dengan men-*tasydid*-kan huruf *ra`* dan membacanya dengan *mad* (panjang). Dahulu dia selalu meraut anak panah. Namanya adalah Ziyad bin Fairuz Al-Bashri. Ada yang mengatakan, "Namanya adalah Kultsum." Dia wafat pada hari Senin, bulan Syawal, tahun sembilan puluh hijriyah.

\*\*\*

**(48) Bab Keutamaan Shalat Jamaah, Ancaman Keras bagi yang Meninggalkannya, dan Sesungguhnya Shalat Berjamaah Adalah Fardhu Kifayah**

١٤٧٠. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ أَحَدِكُمْ وَحْدَهُ بِخَمْسَةِ وَعِشْرِينَ جُزْءًا.

1470. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Aku telah membacakan kepada Malik, dari Ibnu Syihab, dari Sa'id bin Al-Musayyib, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Shalat berjamaah lebih utama daripada shalatnya salah seorang dari kalian secara sendirian dengan dua puluh lima bagian."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. At-Tirmidzi di dalam Kitab Ash-Shalah. Bab: Maa Jaa`a Fii Fadhli Al-Jamaah (nomor 216).
2. An-Nasa`i di dalam Kitab Al-Imamah, Bab Fadhlu Al-Jama'ah (nomor 837). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 13239).

١٤٧١. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى عَنْ مَعْمَرٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: تَفْضُلُ صَلَاةٍ فِي الْجَمِيعِ عَلَى صَلَاةِ الرَّجُلِ  
وَحَدَهُ خَمْسًا وَعِشْرِينَ دَرَجَةً. قَالَ: وَتَجْتَمِعُ مَلَائِكَةُ اللَّيْلِ وَمَلَائِكَةُ  
النَّهَارِ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ. قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: أَقْرَأُوا إِنِ شِئْتُمْ ﴿وَقُرْءَانَ  
الْفَجْرِ إِنَّ قُرْءَانَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا﴾

1471. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abdul A'laa telah memberitahukan kepada kami, dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Sa'id bin Al-Musayyib, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Shalat secara berjamaah lebih utama daripada shalat seseorang secara sendirian dua puluh lima tingkatan." Beliau bersabda, "Para malaikat malam dan para malaikat siang berkumpul pada saat shalat Fajar." Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Jika kalian berkeinginan, bacalah (ayat):

﴿وَقُرْءَانَ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْءَانَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا﴾

"Dan (dirikanlah pula shalat) subuh. Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat)." (QS. Al-Israa` : 78)."

• Takhrij hadits:

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab At-Tafsir. Bab: "Inna Qur`aan Al-Fajri Kaana Masyhuudaa" (nomor 4717). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 13274).

١٤٧٢. وَحَدَّثَنِي أَبُو بَكْرِ بْنُ إِسْحَاقَ حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنْ  
الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي سَعِيدٌ وَأَبُو سَلَمَةَ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ: سَمِعْتُ  
النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ. بِمِثْلِ حَدِيثِ عَبْدِ الْأَعْلَى عَنْ  
مَعْمَرٍ إِلَّا أَنَّهُ قَالَ: بِخَمْسٍ وَعِشْرِينَ جُزْءًا.

1472. Abu Bakar bin Ishaq telah memberitahukan kepadaku, Abu Al-Yaman telah memberitahukan kepada kami, Syu'aib telah mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri berkata, 'Sa'id dan Abu Salamah telah

memberitahukan kepadaku, bahwasanya Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Aku telah mendengar Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda...' semisal dengan hadits Abdul A'laa, dari Ma'mar. Hanya saja beliau bersabda, "...dengan dua puluh lima bagian."

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Adzan. Bab: Fadhlul Shalah Al-Fajr Fii Jama'ah (nomor 648). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 13147).

١٤٧٣. وَحَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ بْنِ مَعْمَرٍ حَدَّثَنَا عَنْ أَبِي بَكْرٍ بْنِ مُحَمَّدٍ  
بْنِ عَمْرِو بْنِ حَزْمٍ عَنْ سَلْمَانَ الْأَعْرَجِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ  
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَعْدِلُ خَمْسًا وَعِشْرِينَ مِنْ  
صَلَاةِ الْفَدْلِ.

1473. Abdullah bin Maslamah bin Qa'nab telah memberitahukan kepada kami, Aflah telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm, dari Salman Al-Agharr, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Shalat berjamaah memiliki dua puluh lima (derajat) daripada shalat sendirian."

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. Tuhfah Al-Asyraf (nomor 13466).

١٤٧٤. حَدَّثَنِي هَارُونُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ وَمُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ قَالَا حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ  
مُحَمَّدٍ قَالَ قَالَ ابْنُ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي عُمَرُ بْنُ عَطَاءِ بْنِ أَبِي الْخُوَارِ  
أَنَّهُ بَيْنَا هُوَ جَالِسٌ مَعَ نَافِعِ بْنِ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ إِذْ مَرَّ بِهِمْ أَبُو عَبْدِ  
اللَّهِ حَتَّى زَيْدِ بْنِ زَبَانَ مَوْلَى الْجُهَيْنِيِّ فَدَعَاهُ نَافِعٌ فَقَالَ: سَمِعْتُ أَبَا  
هُرَيْرَةَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: صَلَاةٌ مَعَ الْإِمَامِ

أَفْضَلُ مِنْ خَمْسٍ وَعِشْرِينَ صَلَاةً يُصَلِّيَهَا وَحْدَهُ.

1474. Harun bin Abdullah dan Muhammad bin Hatim telah memberitahukan kepadaku, mereka berdua berkata, 'Hajjaj bin Muhammad telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Ibnu Juraij berkata, 'Umar bin Atha` bin Abu Al-Khuwar telah mengabarkan kepadaku, bahwasanya pada suatu ketika dia sedang duduk bersama Nafi' bin Jubair bin Muth'im, tiba-tiba Abu Abdillah, ipar Zaid bin Zabban maula orang-orang Juhanah, melewati mereka. Lalu Nafi' memanggilnya seraya berkata, 'Aku telah mendengar Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Shalat bersama imam lebih utama melebihi dari dua puluh lima kali shalat yang dia lakukan secara sendirian."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13466).

١٤٧٥. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً.

1475. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Aku telah membacakan kepada Malik, dari Nafi', dari Ibnu Umar (Radhiyallahu Anhuma), bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Shalat berjamaah lebih utama daripada shalat sendirian, yaitu dua puluh tujuh tingkatan."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Adzan*. Bab: *Fadhlu Shalah Al-Jama'ah* (nomor 645).
2. An-Nasa`i di dalam *Kitab Al-Imamah*. Bab: *Fadhlu Al-Jama'ah* (nomor 836). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 8367).

١٤٧٦. وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَا حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ  
عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ أَخْبَرَنِي نَافِعٌ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ قَالَ: صَلَاةُ الرَّجُلِ فِي الْجَمَاعَةِ تَزِيدُ عَلَى صَلَاتِهِ وَحَدَهُ سَبْعًا  
وَعِشْرِينَ.

1476. Zuhair bin Harb dan Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepadaku, mereka berdua berkata, 'Yahya telah memberitahukan kepada kami, dari Ubaidullah berkata, 'Nafi' telah mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Umar (Radhiyallahu Anhuma), dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Shalat seseorang bersama jamaah lebih unggul atas shalat yang dilakukannya sendirian yaitu sebanyak dua puluh tujuh (tingkatan)."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh Ibnu Majah di dalam Kitab Al-Masajid wa Al-Jama'at. Bab: Fadhlu Ash-Shalah Fii Jama'ah (nomor 789). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 8184).

١٤٧٧. وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ وَابْنُ نُمَيْرٍ /ح/ قَالَ  
وَحَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي قَالَا حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ. قَالَ  
ابْنُ نُمَيْرٍ عَنْ أَبِيهِ: بَضْعًا وَعِشْرِينَ. وَقَالَ أَبُو بَكْرٍ فِي رِوَايَتِهِ: سَبْعًا  
وَعِشْرِينَ دَرَجَةً.

1477. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abu Usamah dan Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami; (H) dia berkata, 'Dan Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Ubaidullah telah memberitahukan kepada kami... dengan isnad tersebut.'

Ibnu Numair berkata dari ayahnya, "Dua puluh tujuh." Sedangkan Abu Bakar berkata di dalam riwayatnya, "Dua puluh tujuh tingkatan."

- Takhrij hadits:

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 7847 dan 7962).

١٤٧٨. وَحَدَّثَنَا أَبُو رَافِعٍ أَخْبَرَنَا ابْنُ أَبِي فُدَيْكٍ أَخْبَرَنَا الضَّحَّاكُ عَنْ نَافِعٍ عَنِ  
ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: بِضْعًا وَعِشْرِينَ.

1478. *Ibnu Rafi' telah memberitahukannya kepada kami, Ibnu Abi Fudaik telah mengabarkan kepada kami, Adh-Dhahhak telah mengabarkan kepada kami, dari Nafi', dari Ibnu Umar (Radhiyallahu Anhuma), dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Dua puluhan (tingkatan)."*

- Takhrij hadits:

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 7697)

\*\*\*

(49) Bab Hadits-hadits yang Diriwayatkan tentang Meninggalkan Shalat Jamaah

١٤٧٩. وَحَدَّثَنِي عَمْرُو النَّاقِدُ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَدَ نَاسًا فِي بَعْضِ الصَّلَوَاتِ فَقَالَ: لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ أَمُرَ رَجُلًا يُصَلِّيَ بِالنَّاسِ ثُمَّ أُخَالِفَ إِلَى رِجَالٍ يَتَخَلَّفُونَ عَنْهَا فَأَمُرَ بِهِمْ فَيَحْرَقُوا عَلَيْهِمْ بِحُزْمِ الْحَطَبِ يُبَوِّتُهُمْ وَلَوْ عَلِمَ أَحَدُهُمْ أَنَّهُ يَجِدُ عَظْمًا سَمِينًا لَشَهِدَهَا. يَعْنِي صَلَاةَ الْعِشَاءِ.

1479. Amr An-Naqid telah memberitahukan kepadaku, Sufyan bin Uyainah telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Az-Zinad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam kehilangan beberapa orang di dalam sebagian shalat, maka beliau pun bersabda, "Sungguh aku benar-benar ingin memerintahkan seseorang agar shalat mengimami orang-orang, lalu aku pergi menuju kaum lelaki yang meninggalkan shalat. Kemudian aku perintahkan agar rumah-rumah mereka dibakar di atas mereka dengan beberapa ikat kayu bakar. Jika seandainya salah seorang mereka mengetahui bahwa dia akan mendapatkan tulang yang besar, pasti mereka akan menghidupkannya." Yang beliau maksud adalah shalat Isya.

• Takhrij hadits:

Ditakhrij hanya oleh Muslim. Tuhfah Al-Asyraf (nomor 13704).

١٤٨٠. حَدَّثَنَا ابْنُ نُعْمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ /ح/ وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ - وَاللَّفْظُ لَهُمَا - قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ أَثْقَلَ صَلَاةٍ عَلَى الْمُنَافِقِينَ صَلَاةُ الْعِشَاءِ وَصَلَاةُ الْفَجْرِ. وَلَوْ يَعْلَمُونَ مَا فِيهِمَا لَأَتَوْهُمَا وَلَوْ حَبْوًا وَلَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ أَمَرَ بِالصَّلَاةِ فَتَقَامَ ثُمَّ أَمَرَ رَجُلًا فَيَصَلِّيَ بِالنَّاسِ ثُمَّ أَنْطَلِقَ مَعِيَ بِرِجَالٍ مَعَهُمْ حُزْمٌ مِنْ حَطَبٍ إِلَى قَوْمٍ لَا يَشْهَدُونَ الصَّلَاةَ فَأُحْرَقَ عَلَيْهِمْ يَوْمَئِذٍ بِالنَّارِ.

1480. Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami, Al-A'masy telah memberitahukan kepada kami; (H) dan Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami -dan lafazh ini milik mereka berdua-, mereka berdua berkata, 'Abu Mu'awiyah telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Abu Shaleh, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya shalat yang paling berat bagi orang-orang munafik adalah shalat Isya dan shalat Fajar. Seandainya mereka mengetahui (kebaikan) yang terdapat di dalam keduanya, pastilah mereka akan mendatangnya meskipun dengan cara merangkak. Sungguh aku benar-benar ingin memerintahkan agar dikumandangkan iqamah shalat, lalu aku memerintahkan seseorang agar shalat mengimami orang-orang, lalu aku pergi bersama beberapa orang sambil membawa beberapa ikat kayu bakar menuju suatu kaum yang tidak menghadiri shalat, kemudian aku membakar rumah-rumah mereka."

• Takhrij hadits:

1. Hadits Ibnu Numair ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12419).
2. Sedangkan hadits Abu Bakar bin Abu Syaibah ditakhrij oleh Ibnu Majah di dalam *Kitab Al-Masajid wa Al-Jama'at. Bab: Shalah Al-'Isya' wa Al-Fajr Fii Jama'ah* (nomor 797). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12521).

١٤٨١. وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ قَالَ هَذَا مَا حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ أَحَادِيثَ، مِنْهَا: وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ أَمُرَّ فِتْيَانِي أَنْ يَسْتَعِدُّوا لِي بِحُزْمٍ مِنْ حَطَبٍ ثُمَّ أَمُرَ رَجُلًا يُصَلِّيَ بِالنَّاسِ ثُمَّ تُحْرَقُ بُيُوتٌ عَلَيَّ مِنْ فِيهَا.

1481. Muhammad bin Rafi' telah memberitahukan kepada kami, Abdurrazzaq telah memberitahukan kepada kami, Ma'mar telah memberitahukan kepada kami, dari Hammam bin Munabbih berkata, 'Inilah yang telah diberitahukan oleh Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) kepada kami dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam... lalu dia menyebutkan beberapa hadits, di antaranya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sungguhnya aku benar-benar ingin memerintahkan para pemudaku agar menyiapkan untukku beberapa ikat kayu bakar, lalu aku memerintahkan seseorang untuk mengimami orang-orang shalat, kemudian rumah-rumah dibakar beserta orang-orang yang ada di dalamnya."

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14754).

١٤٨٢. وَحَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَأَبُو كُرَيْبٍ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ عَنْ وَكَيْعٍ عَنْ جَعْفَرِ بْنِ بُرْقَانَ عَنْ يَزِيدَ بْنِ الْأَصَمِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. بِنَحْوِهِ.

1482. Zuhair bin Harb, Abu Kuraib, dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, dari Waki', dari Ja'far bin Burqan, dari Yazid bin Al-Ashamm, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, dengan yang semisalnya.

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam *Kitab Ash-Shalah. Bab: At-Tasydid Fii Tarki Al-Jama'ah* (nomor 549).
2. At-Tirmidzi di dalam *Kitab Ash-Shalah. Bab: Maa Jaa`a Fiiman Yasma' An-Nida` Falaa Yujiib* (nomor 217) dan dia berkata, "Hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* adalah hadits hasan shahih.' *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14819).

١٤٨٣. وَحَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يُونُسَ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا أَبُو إِسْحَاقَ عَنْ أَبِي الْأَخْوَصِ سَمِعَهُ مِنْهُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِقَوْمٍ يَتَخَلَّفُونَ عَنِ الْجُمُعَةِ: لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ آمُرَ رَجُلًا يُصَلِّيَ بِالنَّاسِ ثُمَّ أَحْرِقَ عَلَى رِجَالِ يَتَخَلَّفُونَ عَنِ الْجُمُعَةِ يُبَوِّتَهُمْ.

1483. *Ahmad bin Abdullah bin Yunus telah memberitahukan kepada kami, Zuhair telah memberitahukan kepada kami, Abu Ishaq telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Al-Ahwash, dia telah mendengar sebagian darinya, dari Abdullah (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepada suatu kaum yang selalu meninggalkan shalat Jumat, "Sungguh aku benar-benar ingin memerintahkan seseorang agar shalat mengimami orang-orang, lalu aku membakar rumah kaum lelaki yang meninggalkan shalat Jumat."*

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 9512).

\*\*\*

## (50) Bab Orang yang Mendengar Panggilan Adzan Wajib Mendatangi Masjid

١٤٨٤. وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَسُوَيْدُ بْنُ سَعِيدٍ وَيَعْقُوبُ  
الدُّورِيُّ كُلُّهُمْ عَنْ مَرْوَانَ الْفَزَارِيِّ - قَالَ قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا الْفَزَارِيُّ -  
عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ الْأَصَمِّ قَالَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ الْأَصَمِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ  
قَالَ: أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ أَعْمَى فَقَالَ: يَا رَسُولَ  
اللَّهِ إِنَّهُ لَيْسَ لِي قَائِدٌ يَقُودُنِي إِلَى الْمَسْجِدِ. فَسَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُرَخِّصَ لَهُ فَيُصَلِّيَ فِي بَيْتِهِ فَرَخِّصَ لَهُ. فَلَمَّا وَلَّى  
دَعَاهُ فَقَالَ: هَلْ تَسْمَعُ النَّدَاءَ بِالصَّلَاةِ؟ فَقَالَ: نَعَمْ. قَالَ: فَأَجِبْ.

1484. Qutaibah bin Sa'id, Ishaq bin Ibrahim, Suwaid bin Sa'id, dan Ya'qub Ad-Dauraqi telah memberitahukan kepada kami, semuanya dari Marwan Al-Fazari; Qutaibah berkata, 'Al-Fazari telah memberitahukan kepada kami, dari Ubaidullah bin Al-Ashamm berkata, 'Yazid bin Al-Ashamm telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Alaihi wa Sallam seraya berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku tidak memiliki seseorang yang dapat menuntunku menuju masjid. Lalu dia meminta agar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memberikan rukhshah kepadanya agar dia dapat shalat di rumahnya, maka beliau pun memberikan rukhshah (dispensasi) kepadanya. Ketika dia (orang buta itu) berbalik, beliau memanggilnya seraya bertanya, "Apakah kamu mendengar panggilan adzan shalat?" Dia menjawab, 'Ya.' Beliau bersabda, "engkau harus mendatangnya!"

- **Takhrij hadits:**

Di takhrij oleh An-Nasa'i di dalam *Kitab Al-Imamah*. Bab: *Al-Muhafazhah 'Ala Ash-Shalawat Haitsu Yunada Bihinna* (nomor 849). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14822).

- **Tafsir hadits: 1470-1484.**

Di dalam sebuah riwayat disebutkan, "*Sesungguhnya shalat berjamaah lebih utama daripada shalat sendirian melebihi dua puluh lima bagian.*" Di dalam riwayat yang lain disebutkan, "*...dengan dua puluh lima tingkatan.*" Selain itu, di dalam riwayat yang lain disebutkan, "*...dengan dua puluh tujuh tingkatan*". Menggabungkan antara riwayat-riwayat itu adalah dengan tiga cara:

**Pertama:** Sesungguhnya tidak ada pertentangan di antara riwayat-riwayat tersebut. Penyebutan jumlah yang sedikit tidak menafikan jumlah yang banyak, bahkan *mafhum 'adad* adalah batil menurut mayoritas ulama Ushul Fiqih.

**Kedua:** Pada awalnya, beliau mengabarkan tentang jumlah yang sedikit, lalu Allah *Ta'ala* memberitahukan kepada beliau tentang tambahan keutamaan, kemudian beliau pun mengabarkan hal tersebut.

**Ketiga:** Sesungguhnya hal tersebut berbeda sesuai dengan perbedaan kondisi orang-orang yang shalat dan shalat itu sendiri. Sehingga sebagian mereka mendapatkan dua puluh lima; dan sebagian yang lain mendapatkan dua puluh tujuh sesuai dengan kesempurnaan shalat dan penjagaannya akan gerakan-gerakan shalat, kekhusyu'annya, banyaknya jumlah jamaah, keutamaan para jamaah, kemuliaan tempat, dan lain sebagainya. Itulah jawaban-jawaban yang dapat dijadikan sebagai sandaran.

Ada juga yang mengatakan, "*Sesungguhnya lafazh Darajah (tingkatan) berbeda dengan lafazh Juz (bagian).*" Itu adalah kelalaian dari orang yang mengatakannya karena sesungguhnya di dalam kitab *Ash-Shahihain* (*Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*) disebutkan, "*Sab'an wa 'isyriina darajah (Dua puluh tujuh tingkatan)*" dan "*Khamsan wa 'isyriina darajah (Dua puluh lima tingkatan)*". Jumlahnya memang berbeda, tetapi lafazh *Darajah* (tingkatan) sama. *Wallahu a'lam*.

Sahabat-sahabat kami dan mayoritas ulama berhujjah dengan hadits-hadits tersebut bahwa melakukan shalat dengan berjamaah bukanlah sebagai syarat untuk keabsahan shalat. Berbeda dengan Dawud (*Azh-Zhahiri*). Juga bukan *fardu 'ain*, berbeda dengan sekelompok orang dari

kalangan ulama. Pendapat yang terpilih adalah bahwa dia *fardhu kifayah*. Ada juga yang mengatakan, "Dia sunnah." Saya telah memaparkan secara panjang lebar dalil-dalil setiap pendapat itu dengan jelas di dalam kitab *Syarh Al-Muhadzdzab*.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "*Tafdhu shalatu fii al-jamii' 'alaa shalah ar-rajul wahdahu bi khamsatin wa isyriina darajah (Shalat secara berjamaah lebih utama daripada shalat seseorang secara sendirian dua puluh lima tingkatan)*" dan di dalam riwayat yang lain disebutkan: "*Bi khamsin wa 'isyriina juz'an (Dengan dua puluh lima bagian)*" demikianlah yang tercantum di dalam kitab-kitab asli. Sebagian mereka meriwayatkannya: "*Khamsan wa 'isyriina darajah (Dua puluh lima tingkatan)*" dan "*Khamsatan wa 'isyriina juz'an (Dua puluh lima bagian)*"; itulah yang sejalan dengan tata bahasa. Sedangkan yang pertama ditakwilkan padanya; dan sesungguhnya yang dimaksud dengan lafazh *Darajah* adalah *Juz*, dan lafazh *Juz* adalah *Darajah*.

Perkataannya: "*Atha' bin Abu Al-Khuwar*"; dengan men-dhamah-kan huruf *kha`* dan men-takhfif-kan huruf *wawu*.

Perkataannya, "*Khatan Zaid bin Zabban*" *Zabban*, dengan mem-fathah-kan huruf *zai* dan men-tasydid-kan huruf *ba`*. *Al-Khatan* adalah menantu, ipar, dan yang sejenisnya.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "*Sungguh aku benar-benar ingin memerintahkan seseorang agar shalat mengimami orang-orang, lalu aku pergi menuju kaum lelaki yang meninggalkannya. Kemudian aku perintahkan agar rumah-rumah mereka dibakar. Jika seandainya salah seorang mereka mengetahui bahwa dia akan mendapatkan tulang yang gemuk, pasti mereka akan menghadirinya.*" Hadits itu termasuk di antara dalil-dalil yang digunakan oleh para ulama yang mengatakan, "Shalat jamaah adalah *fardhu 'ain*." Dan itu adalah madzhab *Atha'*, *Al-Auza'i*, *Ahmad*, *Abu Tsaur*, *Ibnu Khuzaimah*, dan *Dawud Azh-Zhahiri Rahimahumullah*. Sedangkan mayoritas ulama mengatakan, "Shalat jamaah bukan *fardhu 'ain*." Namun, mereka berbeda pendapat, apakah dia sunnah atau *fardhu kifayah*? Sebagaimana yang telah kita paparkan tadi. Mereka menjawab hadits tersebut bahwa orang-orang yang meninggalkan shalat jamaah itu adalah orang-orang munafik dan konteks hadits menyatakan demikian. Karena sesungguhnya tidak mungkin orang-orang mukmin dari kalangan sahabat lebih mengutamakan tulang yang gemuk ketimbang menghadiri shalat jamaah bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, di masjid beliau. Beliau juga tidak jadi

membakar, melainkan hanya bertekad lalu meninggalkannya. Jika memang shalat jamaah itu *fardhu 'ain*, sudah barang tentu beliau tidak akan meninggalkannya. Sebagian ulama berpendapat, di dalam hadits tersebut, ada dalil yang menunjukkan bahwa pada awalnya, hukuman itu dikenakan pada harta karena pembakaran rumah adalah hukuman yang bersifat harta. Sebagian yang lain berpendapat, para ulama berijma' akan pelarangan hukuman dengan cara membakar untuk selain orang yang meninggalkan shalat jamaah dan pencuri harta *ghanimah* (rampasan perang). Sedangkan kaum salaf berbeda pendapat mengenai mereka berdua dan mayoritas ulama cenderung melarang membakar harta mereka berdua.

Makna lafazh, "*ukhaalifu ilaa rijaal*" memerintahkan para lelaki tersebut pergi menuju mereka. Selanjutnya, disebutkan di dalam sebuah riwayat bahwa sanksi shalat yang beliau inginkan untuk membakar mereka karena meninggalkannya adalah shalat Isya. Di dalam riwayat yang lain disebutkan bahwa shalat tersebut adalah shalat Jumat. Sedangkan di dalam riwayat yang lain lagi disebutkan, "*Yang meninggalkan shalat*" secara mutlak. Semuanya benar dan tidak ada pertentangan antara hal tersebut.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "*La-atauhumaa walaw habwan (Pasti mereka akan mendatangnya meskipun dengan cara merangkak)*" Maksudnya adalah jika mereka mengetahui keutamaan dan kebaikan yang terdapat di dalam kedua shalat itu, lalu mereka tidak mampu datang kepadanya, melainkan dengan cara merangkak, maka pasti mereka akan merangkak mendatangnya dan tidak akan meninggalkan jamaah pada kedua shalat itu di masjid. Dengan demikian, di dalamnya terdapat anjuran keras untuk menghadiri kedua shalat tersebut.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "*Sungguh aku benar-benar ingin memerintahkan agar dikumandangkan iqamah shalat, lalu aku memerintahkan seseorang agar shalat mengimami orang-orang.*" Di dalamnya disebutkan bahwa apabila seorang imam mengalami suatu kesibukan, maka dia harus mencari pengganti dirinya sebagai imam. Sesungguhnya beliau bertekad mendatangi mereka setelah dikumandangkannya iqamah shalat, karena pada waktu itulah pelanggaran dan kesalahan mereka terjadi, sehingga celaan pun dapat diarahkan kepada mereka. Di dalamnya disebutkan tentang dibolehkannya keluar dari masjid setelah iqamah shalat dikumandangkan karena adanya suatu udzur.

Perkataannya: "*Ja'far bin Burqan*" kata *burqan* dibaca dengan mendhamah-kan huruf *ba`* dan men-sukun-kan huruf *ra`*.

Perkataannya, "*Ada seorang buta mendatangi Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam seraya berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku tidak memiliki seseorang yang dapat menuntunku menuju masjid. Lalu dia meminta agar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memberikan rukhshah (dispensasi) kepadanya agar dia dapat shalat di rumahnya. Maka beliau pun memberikan rukhshah kepadanya. Ketika dia (orang buta itu) berbalik, beliau memanggilnya seraya bertanya, 'Apakah kamu mendengar panggilan adzan untuk shalat?' Dia menjawab, 'Ya.' Beliau pun bersabda, 'Engkau harus mendatangnya!'*" Orang buta yang disebutkan dalam hadits tersebut adalah Ibnu Ummi Maktum *Radhiyallahu Anhu*. Namanya disebutkan secara jelas di dalam Kitab *Sunan Abi Dawud* dan yang lainnya. Di dalam hadits tersebut, ada dalil bagi ulama yang berpendapat bahwa shalat berjamaah adalah *fardhu 'ain*. Namun, mayoritas ulama menjawab tentang hadits itu bahwa dia bertanya apakah dia berhak mendapatkan rukhshah untuk shalat di rumahnya dan tetap mendapatkan keutamaan shalat jamaah karena udzurnya. Oleh karena itu, dijawab kepadanya, "*Tidak.*" Hal tersebut dikuatkan lagi bahwa menghadiri shalat jamaah dapat gugur dengan adanya udzur menurut *ijma'* kaum muslimin. Dalilnya adalah dari *As-Sunnah*, yaitu hadits *Utban bin Malik Radhiyallahu Anhu* yang akan disebutkan setelah ini.

Adapun pemberian *rukhsah* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepadanya dan pemanggilannya kembali sambil bersabda, "*Engkau harus mendatangnya!*", maka dimungkinkan itu terjadi lantaran wahyu yang turun pada keadaan itu; dimungkinkan juga bahwa *ijtihad* Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berubah, jika memang kita berpendapat dengan pendapat *shahih*, yaitu pendapat mayoritas ulama bahwa beliau diperbolehkan berijtihad; dan dimungkinkan juga bahwa beliau memberikan *rukhsah* kepadanya pada saat pertama kali, dan yang beliau maksud adalah kamu tidak wajib menghadiri shalat jamaah, baik karena udzur, atau karena *fardhu kifayah* telah terjadi dengan kehadiran orang lain, maupun karena kedua alasan itu, lalu beliau menuntunnya kepada perkara yang lebih *afdhal* seraya bersabda, "*Yang lebih afdhal bagimu dan lebih besar pahalanya untukmu adalah kamu memenuhi panggilan adzan dan menghadiri shalat jamaah. Jadi, wajib mendatangi masjid dan shalat berjamaah!*"

(51) Bab Shalat Berjamaah Termasuk Petunjuk Nabi  
*Shallallahu Alaihi wa Sallam*

١٤٨٥. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشِيرٍ الْعَبْدِيُّ حَدَّثَنَا زَكَرِيَاءُ بْنُ أَبِي زَائِدَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ عُمَيْرٍ عَنْ أَبِي الْأَخْوَصِ قَالَ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ لَقَدْ رَأَيْتَنَا وَمَا يَتَخَلَّفُ عَنِ الصَّلَاةِ إِلَّا مُنَافِقٌ قَدْ عَلِمَ نِفَاقَهُ أَوْ مَرِيضٌ إِنْ كَانَ الْمَرِيضُ لِيَمْشِيَ بَيْنَ رَجُلَيْنِ حَتَّى يَأْتِيَ الصَّلَاةَ، وَقَالَ إِنْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَّمَنَا سُنَنَ الْهُدَى وَإِنَّ مِنْ سُنَنِ الْهُدَى الصَّلَاةَ فِي الْمَسْجِدِ الَّذِي يُؤَدَّنُ فِيهِ.

1485. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Bisyr Al-Abdi telah memberitahukan kepada kami, Zakariya bin Abu Za'idah telah memberitahukan kepada kami, Abdul Malik bin Umair telah memberitahukan kepada kami dari Abu Al-Ahwash, ia berkata, 'Abdullah mengatakan, "Saya bermimpi dan tidaklah orang yang meninggalkan shalat, kecuali seorang munafik yang jelas-jelas kemunafikannya atau orang sakit. Apabila ia sakit, maka hendaklah ia berjalan dengan diapit oleh dua orang (yang menuntunnya) hingga sampai di tempat shalat. Abdullah melanjutkan, "Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah mengajarkan kami beberapa jalan petunjuk. Dan di antara jalan-jalan itu ialah menunaikan shalat di Masjid yang dikumandangkan adzan di dalamnya".

• Takhrij Hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraaf* (nomor 9500)

١٤٨٦. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا الْفَضْلُ بْنُ دُكَيْنٍ عَنْ أَبِي الْعُمَيْسِ عَنْ عَلِيِّ بْنِ الْأَقْمَرِ عَنْ أَبِي الْأَخْوَصِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَلْقَى اللَّهَ غَدًا مُسْلِمًا فَلْيُحَافِظْ عَلَيَّ هَؤُلَاءِ الصَّلَوَاتِ حَيْثُ يَأْدَى بِهِنَّ فَإِنَّ اللَّهَ شَرَعَ لِنَبِيِّكُمْ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُنَنَ الْهُدَى وَإِنَّهُنَّ مِنْ سُنَنِ الْهُدَى وَلَوْ أَنَّكُمْ صَلَّيْتُمْ فِي بُيُوتِكُمْ كَمَا يُصَلِّي هَذَا الْمُتَخَلِّفُ فِي بَيْتِهِ لَتَرَكْتُمْ سُنَّةَ نَبِيِّكُمْ، وَلَوْ تَرَكْتُمْ سُنَّةَ نَبِيِّكُمْ لَضَلَلْتُمْ، وَمَا مِنْ رَجُلٍ يَتَطَهَّرُ فَيُحْسِنُ الطُّهُورَ ثُمَّ يَعْمُدُ إِلَى مَسْجِدٍ مِنْ هَذِهِ الْمَسَاجِدِ إِلَّا كَتَبَ اللَّهُ لَهُ بِكُلِّ خَطْوَةٍ يَخْطُوهَا حَسَنَةً وَيَرْفَعُهُ بِهَا دَرَجَةً وَيَحِطُّ عَنْهُ بِهَا سَيِّئَةٌ وَلَقَدْ رَأَيْتَنَا وَمَا يَتَخَلَّفُ عَنْهَا إِلَّا مُنَافِقٌ مَعْلُومُ النِّفَاقِ وَلَقَدْ كَانَ الرَّجُلُ يُؤْتَى بِهِ يُهَادَى بَيْنَ الرَّجُلَيْنِ حَتَّى يُقَامَ فِي الصَّفِّ

1486. Dan Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Al-Fadhl bin Dukain telah memberitahukan kepada kami dari Abu Al-Umais, dari Ali bin Al-Aqmar, dari Abu Al-Ahwas, dari Abdullah, ia berkata, "Barangsiapa ingin bertemu dengan Allah di akhirat dalam keadaan muslim, maka hendaklah ia menjaga shalat-shalat yang dikumandangkan adzan. Karena Allah telah mensyariatkan Nabi kalian Shallallahu Alaihi wa Sallam beberapa jalan petunjuk, dan sesungguhnya shalat-shalat itu termasuk jalan-jalan petunjuk. Seandainya kalian shalat di dalam rumah-rumah kalian sebagaimana shalatnya orang yang tertinggal ini di rumahnya, niscaya kalian telah meninggalkan sunnah-sunnah Nabi kalian dan seandainya kalian meninggalkan sunnah-sunnah Nabi kalian, niscaya kalian akan tersesat. Tidaklah seseorang bersuci kemudian membaguskan sucinya, lalu pergi menuju salah satu masjid dari masjid-masjid ini, kecuali Allah tulis baginya satu kebaikan untuk setiap langkahnya, Allah mengangkat derajatnya, dan menghapus kesalahan-kesalahannya. Sungguh saya telah bermimpi dan tidaklah orang yang meninggalkan shalat, kecuali seorang munafik yang telah diketahui kemunafikannya. Dan saya juga (melihat) ada seorang laki-laki yang datang dengan dituntun oleh dua orang laki-laki hingga berdiri di antara shaf (barisan shalat)"

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam *Kitab Ash-Shalat. Bab: At-Tasydiid Fii Tark Al-Jama'ah* (nomor 550) secara ringkas.
2. An-Nasa'i di dalam *Kitab Al-Imamah. Bab: Al-Muhaafazah Alaa Ash-Shalawat Haitsu Yunaadaa Bihinna* (nomor 848). *Tuhfah Al-Asyraaf* (9502).

\*\*\*

(52) Bab Larangan Keluar dari Masjid setelah Adzan  
Dikumandangkan.

١٤٨٧. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَخْوَصِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ  
الْمُهَاجِرِ عَنْ أَبِي الشَّعْثَاءِ قَالَ كُنَّا قُعُودًا فِي الْمَسْجِدِ مَعَ أَبِي هُرَيْرَةَ  
فَإذْ نَ الْمُؤَذِّنُ فَقَامَ رَجُلٌ مِنَ الْمَسْجِدِ يَمْشِي فَاتَّبَعَهُ أَبُو هُرَيْرَةَ بَصَرَهُ  
حَتَّى خَرَجَ مِنَ الْمَسْجِدِ فَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ أَمَا هَذَا فَقَدْ عَصَى أَبَا  
الْقَاسِمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

1487. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abu Al-Ahwash telah memberitahukan kepada kami, dari Ibrahim bin Al-Muhajir, dari Abu Asy-Sya'tsa; ia berkata, 'Suatu ketika kami sedang duduk-duduk di dalam masjid bersama Abu Hurairah, lalu seorang muadzin mengumandangkan adzan, kemudian ada seorang laki-laki yang berdiri dan berjalan meninggalkan masjid. Abu Hurairah terus memperhatikan orang tersebut hingga orang itu keluar dari masjid. (Melihat itu) Abu Hurairah berkomentar, "Orang itu telah menyelisih (bermaksiat kepada) Abu Al-Qasim Shallallahu Alaihi wa Sallam."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalat. Bab: Al-Khuruuj Min Al-Masjid Ba'da Al-Adzaan (nomor 536).
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab Ash-Shalat. Bab: Maa Jaa'a Fii Karaahiyat Al-Khuruuj Min Al-Masjid Ba'da Al-Adzaan (nomor 204).

3. An-Nasa`i di dalam *Kitab Al-Adzaan. Bab: At-Tasydiid Fii Al-Khuruuj Min Al-Masjid Ba'da Al-Adzaan* (nomor 682 dan 683).
4. Ibnu Majah di dalam *Kitab Al-Adzaan wa As-Sunnah Fiihaa. Bab: Idzaa Adzdzana wa Anta Fii Al-Masjid Fa Laa Takhruj* (nomor 733). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13477).

١٤٨٨. وَحَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ الْمَكِّيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ هُوَ ابْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ عُمَرَ بْنِ سَعِيدٍ عَنْ أَشْعَثِ بْنِ أَبِي الشَّعْثَاءِ الْمُحَارِبِيِّ عَنْ أَبِيهِ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ وَرَأَى رَجُلًا يَجْتَازُ الْمَسْجِدَ خَارِجًا بَعْدَ الْأَذَانِ فَقَالَ: أَمَا هَذَا فَقَدْ عَصَى أَبَا الْقَاسِمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

1488. *Ibnu Abi Umar Al-Makkiy telah memberitahukan kepada kami, Sufyan – ia adalah Ibnu Uyainah – telah memberitahukan kepada kami, dari Umar bin Said, dari Asy'ats bin Abu Asy-Sya'tsa Al-Muharibi, dari Ayahnya, ia berkata, 'Saya pernah mendengar Abu Hurairah, berkata, 'Suatu ketika ia melihat seorang laki-laki yang keluar dari masjid setelah adzan dikumandangkan. Maka ia berkata, "Orang itu telah menyelisih (bermaksiat kepada) Abu Al-Qasim Shallallahu Alaihi wa Sallam."*

- **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1487

\*\*\*

(53) Bab Keutamaan Shalat Isya dan Subuh secara Berjamaah

١٤٨٩. حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا الْمُغِيرَةُ بْنُ سَلَمَةَ الْمَخْزُومِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ وَهُوَ ابْنُ زِيَادٍ حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ حَكِيمٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي عَمْرَةَ قَالَ: دَخَلَ عُثْمَانُ بْنُ عَفَّانَ الْمَسْجِدَ بَعْدَ صَلَاةِ الْمَغْرِبِ فَقَعَدَ وَحَدَهُ فَقَعَدْتُ إِلَيْهِ فَقَالَ: يَا ابْنَ أَخِي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ صَلَّى الْعِشَاءَ فِي جَمَاعَةٍ فَكَأَنَّمَا قَامَ نِصْفَ اللَّيْلِ وَمَنْ صَلَّى الصُّبْحَ فِي جَمَاعَةٍ فَكَأَنَّمَا صَلَّى اللَّيْلَ كُلَّهُ

1489. Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Al-Mughirah bin Salamah Al-Makhzumi telah mengabarkan kepada kami, Abdul Wahid – dan ia adalah Ibnu Ziyad – telah memberitahukan kepada kami, Utsman bin Hakim telah memberitahukan kepada kami, Abdurrahman bin Abu Amrah telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, ‘Suatu ketika Utsman bin Affan memasuki masjid setelah shalat maghrib, dan duduk sendirian, lalu saya pun duduk mendekatinya. Maka ia berujar, ‘Wahai putra saudaraku! Saya pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, “Barangsiapa shalat Isya secara berjamaah, maka seakan-akan ia telah shalat setengah malam dan barangsiapa melakukan shalat Subuh dengan berjamaah, maka seakan-akan ia telah menghidupkan malam (shalat malam) seluruhnya.”

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam *Kitab Ash-Shalah. Bab: Fii Fadhl Shalat Al-Jamaa'ah* (nomor 555).
2. At-Tirmidzi di dalam *Kitab Ash-Shalat. Bab: Maa Jaa`a Fii Fadhl Al-Isyaa wa Al-Fajr Fii Jamaa'ah* (nomor 221) dan ia berkata, "Hadits Utsman adalah hasan shahih. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 9823).

١٤٩٠. وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْأَسَدِيُّ /ح/  
وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ جَمِيعًا عَنْ سُفْيَانَ  
عَنْ أَبِي سَهْلِ عُثْمَانَ بْنِ حَكِيمٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ

1490. Zuhair bin Harb telah memberitahukan hal itu kepada saya, Muhammad bin Abdullah Al-Asadi telah memberitahukan kepada kami. (H) Muhammad bin Rafi' telah memberitahukan kepada saya. Ia berkata, 'Abdurrazaq telah memberitahukan kepada kami, semuanya dari Sufyan, dari Abu Sahl Utsman bin Hakim, dengan isnad ini, hadits yang semisal.

- **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1489

١٤٩١. وَحَدَّثَنِي نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ يَعْنَى ابْنُ مُفَضَّلٍ عَنْ  
خَالِدٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ سِيرِينَ قَالَ سَمِعْتُ جُنْدَبَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ يَقُولُ:  
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ صَلَّى الصُّبْحَ فَهُوَ فِي ذِمَّةِ  
اللَّهِ فَلَا يَطْلُبُنَّكُمْ اللَّهُ مِنْ ذِمَّتِهِ بِشَيْءٍ فَيُدْرِكُهُ فَيَكْبَهُ فِي نَارِ جَهَنَّمَ

1491. Nashr bin Ali Al-Jahdhami telah memberitahukan kepada saya, Bisyr – yakni: Ibnu Mufashshal – telah memberitahukan kepada kami, dari Khalid, dari Anas bin Sirin, ia berkata, 'Saya telah mendengar Jundab bin Abdullah mengatakan, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa menunaikan shalat Subuh, maka ia berada dalam dzimmah Allah, maka sekali-kali jangan sampai Allah menuntut

*dzimmah-Nya kepada kalian dengan sesuatu sebab Allah akan mendapatkannya, kemudian menelungkupkan orang tersebut ke dalam Neraka Jahannam."*

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 3252).

١٤٩٢. وَحَدَّثَنِي يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الدُّورِيُّ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ خَالِدٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ سِيرِينَ قَالَ سَمِعْتُ جُنْدَبًا الْقَسْرِيَّ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ صَلَّى صَلَاةَ الصُّبْحِ فَهُوَ فِي ذِمَّةِ اللَّهِ فَلَا يَطْلُبُنَا اللَّهُ مِنْ ذِمَّتِهِ بِشَيْءٍ فَإِنَّهُ مَنْ يَطْلُبُهُ مِنْ ذِمَّتِهِ بِشَيْءٍ يُدْرِكُهُ ثُمَّ يَكْبَهُ عَلَى وَجْهِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ

1492. Ya'qub bin Ibrahim Ad-Dauraqi telah memberitahukan hal itu kepada saya, Isma'il telah memberitahukan kepada kami dari Khalid, dari Anas bin Sirin, ia berkata, 'Saya telah mendengar Jundab Al-Qasri mengatakan, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah bersabda, "Barangsiapa menunaikan shalat Subuh, maka ia berada dalam dzimmah Allah, maka sekali-kali jangan sampai Allah menuntut dzimmah-Nya kepada kalian dengan sesuatu. Sesungguhnya barangsiapa yang Allah menuntut dzimmah-Nya dengan sesuatu (pelanggaran) itu, maka Dia akan mendapatkannya, selanjutnya Allah akan telungkupkan wajah orang itu ke dalam Neraka Jahannam."

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 3252).

١٤٩٣. وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ عَنْ دَاوُدَ بْنِ أَبِي هِنْدٍ عَنِ الْحَسَنِ عَنْ جُنْدَبِ بْنِ سُفْيَانَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِهَذَا وَلَمْ يَذْكُرْ فَيَكْبَهُ فِي نَارِ جَهَنَّمَ

1493. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Yazid

*bin Harun telah memberitahukan kepada kami dari Dawud bin Abu Hind, dari Al-Hasan, dari Jundab bin Sufyan, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, dengan ini. Tapi tidak menyebutkan, "Kemudian ditelungkupkan ke dalam Neraka Jahannam."*

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh At-Tirmidzi di dalam *Kitab Ash-Shalat, Bab Maa Jaa`a Fii Fadhl Al-Isyaa` wa Al-Fajr Fii Jamaa`ah* (nomor 222). *Tuhfah Al-Asyraaf* (3255).

- **Tafsir Hadits: 1485-1493**

Abdullah berkata, "Saya bermimpi dan tidaklah orang yang meninggalkan shalat kecuali seorang munafik yang jelas-jelas kemunafikannya, atau orang sakit". Ini merupakan dalil penjelas yang membenarkan ta`wil sebelumnya mengenai orang-orang yang akan dibakar rumah-rumahnya, bahwa mereka adalah orang-orang munafik.

Kemudian kata (سنن) bisa di baca Sunan dan Sanan. Makna keduanya saling berdekatan, yaitu: Jalan-jalan petunjuk dan benar/lurus.

Perkataan lainnya: "ada seorang laki-laki yang datang dengan dituntun oleh dua orang laki-laki hingga berdiri di antara shaf". Dalam konteks haditsnya disebutkan (بهدای) maknanya ialah dua orang berada di samping kanan-kiri orang sakit itu dan memegang kedua lengannya sehingga orang sakit itu bersandar pada dua orang tersebut. Inilah maksud dalam hadits itu, berdasarkan riwayat pertama yang menyebutkan: "Apabila ia sakit maka hendaklah ia berjalan dengan diapit oleh dua orang (yang menuntunnya)". Semuanya itu menunjukkan tentang ditegaskannya shalat berjamaah dan bersabar terhadap kesukaran ketika menghadirinya, yakni apabila orang yang sakit atau semisalnya memungkinkan dirinya untuk mendatangi tempat jamaah, maka disunnahkan baginya untuk hadir.

Selanjutnya perkataan Muslim tentang orang yang keluar dari masjid setelah dikumandangkan adzan, yaitu ucapan Abu Hurairah, "Orang itu telah menyelisih (bermaksiat kepada) Abu Al-Qasim Shallallahu Alaihi wa Sallam", menunjukkan larangan bagi seseorang untuk keluar dari masjid setelah dikumandangkan adzan, hingga ia menunaikan shalat fardhu, kecuali ada udzur, *Wallahu A`lam*.

Dalam sanadnya terdapat perawi yang bernama Jundab bin Abdullah. Riwayat lainnya menyebutkan Jundab bin Sufyan. Nama sebenarnya adalah Jundab bin Abdullah bin Sufyan, yakni kadang-kadang Jundab ini dinasabkan pada ayahnya, kadang-kadang pula kepada kakeknya.

Sedangkan perkataannya *'Saya telah mendengar Jundab Al-Qasri'*, maka sebagian ulama tidak berkomentar mengenai keabsahan kalimat Al-Qasri karena Jundab bukan berasal dari Bani Qasr, tetapi ia adalah Bajali, Alaqi. Nama Alaqah termasuk bagian dalamnya Bajilah. Demikian disebutkan oleh para ahli sejarah dan nasab yang berkompeten dalam meriwayatkan masalah nama-nama. Sementara Qasr adalah saudara Alaqah, dikatakan oleh Al-Qadhi Iyadh, "Mungkin saja Jundab memiliki peninggalan di dalam Bani Qasr, atau pernah tinggal di sana, atau bisa juga berdekatan dengannya, sehingga ia dinasabkan kepadanya. Kemungkinan lain bahwa Bani Alaqah menasabkan diri kepada paman mereka yaitu Qasr, sebagaimana banyak dilakukan oleh kabilah-kabilah lain, mereka menasabkan kepada Bani paman mereka karena terlalu banyak atau masyhurnya jumlah mereka .

Dalam hadits disebutkan sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "*Barangsiapa menunaikan shalat Subuh, maka ia berada dalam dzimmah Allah*". Makna *Dzimmah* di sini maksudnya adalah *Adh-Dhamaan* (jaminan). Ada lagi yang mengatakan *Al-Amaan* (keamanan/perlindungan).

\*\*\*

(54) Bab Rukhshah (Keringanan) Meninggalkan Shalat  
Jamaah karena Udzur

١٤٩٤. حَدَّثَنِي حَزْمَةُ بْنُ يَحْيَى التَّجِيبِيُّ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ  
عَنْ ابْنِ شِهَابٍ أَنَّ مُحَمَّدَ بْنَ الرَّبِيعِ الْأَنْصَارِيَّ حَدَّثَهُ أَنَّ عِثْبَانَ بْنَ  
مَالِكٍ وَهُوَ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِمَّنْ شَهِدَ بَدْرًا  
مِنَ الْأَنْصَارِ أَنَّهُ أَتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ  
اللَّهِ إِنِّي قَدْ أَنْكَرْتُ بَصْرِي وَأَنَا أُصَلِّي لِقَوْمِي وَإِذَا كَانَتْ الْأَمْطَارُ  
سَالَ الْوَادِي الَّذِي بَيْنِي وَبَيْنَهُمْ وَلَمْ أَسْتَطِعْ أَنْ آتِيَ مَسْجِدَهُمْ فَأُصَلِّيَ  
لَهُمْ وَدِدْتُ أَنَّكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ تَأْتِي فَتُصَلِّيَ فِي مُصَلِّي فَأَتَّخِذَهُ مُصَلِّي  
قَالَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَأَفْعَلُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ قَالَ  
عِثْبَانُ فَعَدَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبُو بَكْرٍ الصِّدِّيقُ حِينَ  
ارْتَفَعَ النَّهَارُ فَاسْتَأْذَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَذِنَتْ لَهُ فَلَمْ  
يَجْلِسْ حَتَّى دَخَلَ الْبَيْتَ ثُمَّ قَالَ أَيْنَ تُحِبُّ أَنْ أُصَلِّيَ مِنْ بَيْتِكَ قَالَ  
فَأَشْرَفْتُ إِلَى نَاحِيَةِ مِنَ الْبَيْتِ فَقَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
فَكَبَّرَ فَقَمْنَا وَرَاءَهُ فَصَلَّى رَكَعَتَيْنِ ثُمَّ سَلَّمَ قَالَ وَحَبَسْنَاهُ عَلَى خَزِيرٍ  
صَنَعْنَاهُ لَهُ قَالَ فَتَابَ رِجَالٌ مِنْ أَهْلِ الدَّارِ حَوْلَنَا حَتَّى اجْتَمَعَ فِي  
الْبَيْتِ رِجَالٌ ذُوو عَدَدٍ فَقَالَ قَائِلٌ مِنْهُمْ أَيْنَ مَالِكُ بْنُ الدُّخَشَنِ فَقَالَ

بَعْضُهُمْ ذَلِكَ مُنَافِقٌ لَا يُحِبُّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَقُلْ لَهُ ذَلِكَ أَلَا تَرَاهُ قَدْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ يُرِيدُ بِذَلِكَ وَجْهَ اللَّهِ قَالَ قَالُوا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ فَإِنَّمَا نَرَى وَجْهَهُ وَنَصِيحَتَهُ لِلْمُنَافِقِينَ قَالَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِنَّ اللَّهَ قَدْ حَرَّمَ عَلَى النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ يَتَّبِعِي بِذَلِكَ وَجْهَ اللَّهِ قَالَ ابْنُ شِهَابٍ ثُمَّ سَأَلْتُ الْحُصَيْنَ بْنَ مُحَمَّدٍ الْأَنْصَارِيَّ وَهُوَ أَحَدُ بَنِي سَالِمٍ وَهُوَ مِنْ سَرَاتِهِمْ عَنْ حَدِيثِ مَحْمُودِ بْنِ الرَّبِيعِ فَصَدَّقَهُ بِذَلِكَ

1494. Dan Harmalah bin Yahya At-Tujibi telah memberitahukan kepada saya, Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami, Yunus telah mengabarkan kepada saya dari Ibnu Syihab: Bahwa Mahmud bin Ar-Rabi' Al-Anshari telah memberitahukan kepadanya: Bahwa Itban bin Malik, dia adalah salah seorang sahabat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam yang menyaksikan perang Badar, dari kalangan kaum Anshar. Suatu ketika ia menemui Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan berkata, 'Wahai Rasulullah! Sesungguhnya saya telah kehilangan pandanganku, sedangkan saya menjadi imam bagi kaumku, apabila datang musim hujan maka lembah menggenang sehingga menghalangi antaraku dan mereka, oleh karena itu saya tidak bisa mendatangi masjid mereka dan mengimami mereka. Saya merasa senang seandainya engkau, wahai Rasulullah, datang dan melakukan shalat di Mushalla; lalu saya akan jadikan ia sebagai Mushalla. Ia melanjutkan, 'Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, "Saya akan lakukan, Insya Allah". Itban mengatakan, 'Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pergi bersama Abu Bakar Ash-Shiddiq pada waktu siang telah lenyap. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam meminta izin, dan saya pun mengizinkan beliau. Dan beliau tidak duduk sampai memasuki rumah, kemudian bertanya, "Manakah tempat yang engkau sukai untuk saya shalat di dalam rumahmu?" Itban berkata, 'Maka saya menunjuk ke salah satu sisi dari rumah. Setelah itu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berdiri dan bertakbir, lalu kami pun ikut berdiri di belakang beliau. Beliau melakukan shalat dua raka'at kemudian salam'. Ia (Itban) melanjutkan, 'Kemudian kami

menahan beliau dengan menyodorkan Khazir yang sengaja kami buat untuk beliau'. Itban berkata, 'Lalu berkumpullah beberapa orang laki-laki dari penduduk sekitar kami, hingga mereka berkerumun di dalam rumah dengan jumlah yang banyak. Salah seorang dari mereka berkata, 'Di manakah Malik bin Ad-Dukhsyun? Sebagian lagi mengatakan, 'Dia adalah seorang munafik yang tidak mencintai Allah dan RasulNya'. Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menimpali, "Janganlah engkau mengatakan hal itu kepadanya, tidakkah engkau lihat bahwa ia telah mengucapkan Laa Ilaaha Illa Allah, ia (mengucapkan hal itu) hanya mengharapkan wajah Allah?". Itban berkata, 'Mereka menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui'. Ia berkata, 'Sesungguhnya kami hanya melihat wajahnya dan nasihatnya untuk orang-orang munafik'. Ia berkata, 'Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya Allah telah mengharamkan api neraka bagi orang yang mengucapkan Laa Ilaaha Illa Allah, dengan hanya mengharapkan wajah Allah.

Ibnu Syihab berkata, "Kemudian saya bertanya kepada Al-Hushain bin Muhammad Al-Anshari, - ia adalah seorang dari Bani Salim, dan termasuk di antara Sarah (pemimpin) mereka - tentang hadits Mahmud bin Ar-Rabi'. Maka ia pun membenarkan hadits itu".

#### • Takhrij Hadits

Telah ditakhrij sebelumnya dalam Kitab Al-Iman, Bab Ad-Dalil Alaa An Maata Alaa At-Tauhiid Dakhala Al-Jannah Qath'an (nomor 148 dan 149).

١٤٩٥. وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ كِلَاهُمَا عَنْ عَبْدِ الرَّزَّاقِ قَالَ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الرَّهْرِيِّ قَالَ حَدَّثَنِي مَحْمُودُ بْنُ رَيْبِعٍ عَنْ عَتَبَانَ بْنِ مَالِكٍ قَالَ أَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَسَاقَ الْحَدِيثَ بِمَعْنَى حَدِيثِ يُونُسَ غَيْرَ أَنَّهُ قَالَ فَقَالَ رَجُلٌ أَيْنَ مَالِكُ بْنُ الدُّخْسَنِ أَوْ الدُّخَيْشَنِ وَزَادَ فِي الْحَدِيثِ قَالَ مَحْمُودٌ فَحَدَّثْتُ بِهِذَا الْحَدِيثِ نَفَرًا فِيهِمْ أَبُو أَيُّوبَ الْأَنْصَارِيُّ فَقَالَ مَا أَظُنُّ رَسُولَ اللَّهِ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا قُلْتَ قَالَ فَحَلَفْتُ إِنْ رَجَعْتُ إِلَى عِثْبَانَ  
 أَنْ أَسْأَلُهُ قَالَ فَرَجَعْتُ إِلَيْهِ فَوَجَدْتُهُ شَيْخًا كَبِيرًا قَدْ ذَهَبَ بَصَرُهُ وَهُوَ  
 إِمَامٌ قَوْمِهِ فَجَلَسْتُ إِلَى جَنْبِهِ فَسَأَلْتُهُ عَنْ هَذَا الْحَدِيثِ فَحَدَّثَنِيهِ كَمَا  
 حَدَّثَنِيهِ أَوَّلَ مَرَّةٍ قَالَ الرَّهْرِيُّ ثُمَّ نَزَلَتْ بَعْدَ ذَلِكَ فَرَائِضُ وَأُمُورٌ نَرَى  
 أَنَّ الْأَمْرَ انْتَهَى إِلَيْهَا فَمَنْ اسْتَطَاعَ أَنْ لَا يَغْتَرَّ فَلَا يَغْتَرَّ

1495. Dan Muhammad bin Rafi' telah memberitahukan kepada kami, juga Abd bin Humaid, keduanya meriwayatkan dari Abdurrazaq, ia berkata, 'Ma'mar telah mengabarkan kepada kami dari Az-Zuhri, ia mengatakan, 'Mahmud bin Rabi' telah memberitahukan kepada saya, dari Itban bin Malik, ia berkata, 'Saya pernah menemui Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, dan seterusnya disebutkan hadits semakna dengan hadits Yunus. Hanya saja di sini dikatakan: "Maka seorang laki-laki bertanya, 'Di manakah Malik bin Ad-Dukhsyun atau Ad-Dukhaisyin?" Kemudian ada tambahan dalam hadits: 'Mahmud berkata, 'Saya telah memberitahukan hadits ini kepada beberapa orang, di antara mereka adalah Abu Ayyub Al-Anshari'. Lalu ia berkomentar, 'Saya tidak mengira kalau Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengatakan apa yang kamu katakan'. Ia melanjutkan, 'Maka saya pun bersumpah, apabila saya kembali kepada Itban, saya akan menanyakannya'. Ia melanjutkan, 'Lalu saya kembali kepadanya, ternyata saya dapati ia telah menjadi seorang kakek tua yang hilang penglihatannya, sementara ia menjadi imam kaumnya. Kemudian saya duduk di sampingnya, saya menanyakan tentang hadits tersebut, dan ia memberitahukan kepadaku hadits itu persis sebagaimana ia beri tahukan hal itu kepada saya pertama kali'.

Az-Zuhri berkata, "Kemudian setelah itu turunlah beberapa kewajiban-kewajiban dan perkara-perkara, kami berpendapat bahwa perkara itu telah berhenti kepada kami, maka barangsiapa dapat menghindari hal yang bisa membuatnya tertipu, maka janganlah ia tertipu".

#### • Takhrij Hadits

Telah ditakhrij sebelumnya dalam Kitab Al-Iman, Bab Ad-Dalil Alaa An Maata Alaa At-Tauhiid Dakhala Al-Jannah Qath'an (nomor 148 dan 149).

١٤٩٦. وَ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ عَنِ الْأَوْزَاعِيِّ قَالَ حَدَّثَنِي الزُّهْرِيُّ عَنْ مَحْمُودِ بْنِ الرَّبِيعِ قَالَ إِنِّي لَأَعْقِلُ مَجَّةً مَجَّهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ دَلْوٍ فِي دَارِنَا قَالَ مَحْمُودٌ فَحَدَّثَنِي عِثْبَانُ بْنُ مَالِكٍ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ بَصْرِي قَدْ سَاءَ وَسَاقَ الْحَدِيثَ إِلَى قَوْلِهِ فَصَلَّى بِنَا رَكَعَتَيْنِ وَحَبَسْنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى جَشِيشَةٍ صَنَعْنَاهَا لَهُ وَلَمْ يَذْكُرْ مَا بَعْدَهُ مِنْ زِيَادَةِ يُونُسَ وَمَعْمَرَ

1496. Dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Al-Walid bin Muslim telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Auza'i, ia berkata, 'Az-Zuhri telah memberitahukan kepada saya dari Mahmud bin Ar-Rabi', ia mengatakan, 'Saya memahami Majjah yang dikeluarkan oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dari sebuah tempat air (ember) di dalam rumah kami'. Mahmud mengatakan, 'Kemudian Itban bin Malik telah memberitahukan kepada saya, ia berkata, 'Saya pernah berkata, "Wahai Rasulullah! Sesungguhnya penglihatan saya telah memburuk. Lalu disebutkan hadits sampai perkataannya: Lalu beliau shalat mengimami kami, setelah itu kami menahan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan menyodorkan Jasyisyah yang kami buat untuk beliau". Dalam hadits ini tidak disebutkan tambahan setelahnya sebagaimana yang disebutkan dalam hadits Yunus dan Ma'mar.

- **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya dalam Kitab Al-Iman, Bab Ad-Dalil Alaa An Maata Alaa At-Tauhiid Dakhala Al-Jannah Qath'an (nomor 148 dan 149).

- **Tafsir Hadits**

Dalam sanad hadits disebutkan perawi yang bernama Itban bin Malik, ada pula riwayat lain yang menyebutkannya dengan nama Utban.

Kemudian dalam hadits Itban disebutkan: Dan beliau tidak duduk sampai memasuki rumah, kemudian bertanya, "Manakah tempat di dalam

*rumahmu yang engkau sukai untuk saya shalat di situ?*". Inilah konteks hadits yang disebutkan di semua naskah *Shahih Muslim*, yaitu dengan lafazh (فلم يجلس حتى دخل البيت) artinya "Beliau tidak duduk sampai memasuki rumah". Sebagian perawi mengatakan dengan kata (لم يجلس حين دخل البيت) artinya "Beliau tidak duduk ketika memasuki rumah". Al-Qadhi berkomentar, "Ini adalah sebuah kesalahan besar, tetapi yang benar adalah (حتى) sebagaimana disebutkan dalam beberapa riwayat, yang berarti: Beliau tidak duduk di dalam rumah itu dan tidak pula di selainnya hingga memasuki rumah, tetapi bersegera melaksanakan apa yang menjadi keperluanku, yang menjadi permintaanku, dan sebab kedatangannya, yaitu shalat di dalam rumahku. Apa yang menjadi pendapat Al-Qadhi ini sudah jelas dan tertuju; sedangkan dalam naskah Al-Bukhari pada sebagiannya disebutkan (حين) dan sebagian lain (حتى), kedua kata tersebut sama-sama benar.

Perkataannya: *'Kemudian kami menahan beliau dengan menyodorkan Khazir'*, ada juga yang meriwayatkannya dengan *'Khazirah'*. Ibnu Qutaibah berkata, "Al-Khazirah adalah daging yang dipotong kecil-kecil, kemudian dituangkan air yang banyak, setelah matang diaduk dengan tepung, kalau tidak ada dagingnya dinamakan *"Ashidah"*. Dalam *Shahih Al-Bukhari* disebutkan An-Nadhr berkata, "Al-Khazirah dibuat dari *An-Nukhalah* (sesuatu yang diayak), sedangkan *Al-Harirah* dari susu. Demikian halnya yang dikatakan oleh Al-Haitsam, "Apabila dibuat dari *An-Nukhalah*, maka ia disebut *Khazirah*, sedangkan apabila dari tepung biasa disebut *Harirah*. Hal yang dimaksud *Nukhalah* adalah sesuatu yang di dalamnya terdapat tepung yang kental."

Dalam riwayat lain disebutkan kata *"Jasyisyah"*. Syamir mendefinisikan bahwa *Jasyisyah* adalah biji gandum yang digiling dengan gilingan merata, kemudian dicampur dengan daging atau kurma, lalu dimasak bersama.

Makna kalimat (فتاب رجال من أهل الدار) di dalam hadits adalah berkumpulnya beberapa laki-laki dari penduduk tempat yang dimaksud.

Kemudian nama yang mereka sebut, yaitu Malik bin Ad-Dukhsyun telah dijelaskan sebelumnya di dalam *Kitab Al-Iman*.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Janganlah engkau mengatakan hal itu kepadanya*", maksudnya janganlah engkau mengatakan hal itu sebagai sesuatu yang layak baginya. Makna seperti ini sering

didapati pada beberapa tempat, seperti yang telah kami kemukakan panjang lebar dalam *Kitab Al-Imaan* mengenai penjelasan ini.

Makna *Sarah* dalam kalimat (وهو من سرائهم) artinya adalah (سادتهم) yaitu pemimpin mereka.

Sedangkan kalimat (نرى أن الأمر انتهى إلينا) kami membacanya dengan dua bacaan, yaitu *Naraa* dan *Nuraa*.

Dalam hadits Itban ini terdapat beberapa faedah yang bisa diambil, sebagaimana telah disebutkan di dalam *Kitab Al-Imaan*, di antaranya adalah:

Disunnahkan bagi orang yang mengucapkan "Saya akan melakukan begini", untuk menyambunginya dengan kalimat "*Insyaa Allah*" (jika Allah menghendaki), berdasarkan ayat dan hadits yang menuntun masalah tersebut.<sup>8</sup>

Ber-*tabarruk* (mengharapkan berkah) dari orang-orang shalih, peninggalan-peninggalan mereka, dan shalat di tempat mereka shalat, serta mencari keberkahan dari mereka (selama mereka masih hidup-pen).

Faedah lain dari hadits itu adalah:

- Adanya kunjungan dari orang yang memiliki derajat lebih mulia kepada orang yang berada di bawahnya, dan hadir untuk menjadi tamunya,
- Boleh meninggalkan jamaah karena suatu kepentingan,
- Ditemaninya seorang imam, atau orang alim dan semisalnya oleh sebagian sahabatnya ketika melakukan perjalanan (bepergian),
- Meminta izin kepada penghuni rumah meskipun pemilik rumah itu telah memintanya datang sebelum itu.
- Memulai suatu perkara yang lebih penting dahulu, sebagaimana Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak duduk hingga menyelesaikan shalatnya, karena beliau datang untuk keperluan shalat.
- Bolehnya shalat nafilah secara berjamaah.
- Yang lebih afdhal adalah melakukan shalat pada waktu siang hari sebanyak dua rakaat – dua rakaat sebagaimana malam hari, ini menjadi madzhab kami dan jumhur.

8 Lihat QS. Al-Kahfi: 24

- Bagi pemilik tempat dan orang-orang sekitarnya, apabila ada orang shalih yang datang, maka disunnahkan untuk berkumpul di sekitarnya, menghadiri majlisnya, dengan maksud menziarahinya, memuliakannya dan mengambil faedah atau manfaat darinya.
- Tidak mengapa melakukan shalat terus-menerus di salah satu tempat tertentu di dalam rumah. Larangan menetap di salah satu tempat dalam suatu riwayat adalah di dalam masjid; karena dikhawatirkan munculnya riya` dan semisalnya.
- Membela seseorang yang disebutkan kejelekannya, padahal ia terbebas dari kejelekan tersebut.

Faedah lainnya bahwa orang yang mati dalam keadaan bertauhid, maka tidak akan kekal di dalam neraka. Selain itu, faedah-faedah lainnya, *Wallahu A'lam*.

Perkataannya, "*Saya memahami Majjah yang dikeluarkan oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam*", inilah yang disebutkan di dalam *Shahih Muslim*, sedangkan tambahan yang disebutkan dalam *Shahih Al-Bukhari* adalah "*Yang disemprotkan ke wajahku*".

Para ulama mengatakan arti "*Al-Majju (Majjah)*" adalah menyemprotkan air dari mulut, dengan memainkan matanya. Di sini mengandung pengertian untuk bersikap lemah lembut dan kasih sayang terhadap anak-anak, memuliakan ayah-ayah mereka dengan sikap itu, dan diperbolehkannya melakukan canda. Sebagian ulama mengomentari, "*Ada kemungkinan Nabi melakukan hal itu dengan maksud agar Mahmud lebih mengingatnya, sehingga ia (Mahmud) akan menukilnya sesuai dengan kejadian yang sebenarnya, dan akan diperoleh keutamaan hadits itu, serta shahihnya persahabatan Mahmud dengan Rasulullah, meskipun ia pada zaman Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dalam keadaan Mumayyiz. Umurnya pada saat itu adalah lima tahun. Ada pula yang mengatakan empat tahun. Wallahu A'lam.*"

# Indeks

## A

- Abdullah bin Umar 18, 20, 181,  
245, 246, 248, 414, 549, 559, 639,  
659, 788, 823, 824, 831, 847
- Abdullah bin Za'idah 36
- Abdullah bin Zaid bin 'Abdi  
Rabbihi 21
- Abdullah bin Zaid bin Ashim Al-  
Mazini 22
- Abdul Wahhab Ats-Tsaqafi 24
- Abdul Wahhab bin Abdul Majid 25
- Abdul Warits bin Sa'id 25, 465, 513
- Abdurrazzaq 18, 59, 64, 74, 83, 86,  
130, 157, 163, 167, 178, 181, 188,  
202, 203, 209, 229, 289, 290, 297,  
299, 312, 360, 410, 461, 463, 501,  
579, 582, 595, 658, 669, 713, 721,  
731, 764, 809, 822, 824, 828, 866,  
879, 886
- Abthah* 404, 432
- Abu Al-Haitsam 49
- Abu Al-Qasim bin Kaji 62
- Abu Ali Al-Ghassani 111, 575, 655
- Abu Ali Ath-Thabari 62, 68
- Abu As-Sa'ib 85, 86, 92
- Abu Bakar bin Al-Mundzir 68
- Abu Bakar bin Khuzaimah 93
- Abu Ghassan Al-Misma'i Malik bin  
Abdul Wahid 30
- Abu Hatim As-Sijistani 92
- Abu Hatim bin Hibban 93, 146
- Abu Ishaq Ibrahim bin Sufyan 138
- Abu Ja'far Muhammad bin Jarir  
Ath-Thabari 342, 381
- Abu Kuraib Muhammad bin Al-  
'Ala' Al-Hamdani 38, 210
- Abu Qilabah 23, 24, 25, 65, 620,  
621, 637
- Abu Sufyan Thalhah bin Nafi' 59
- Al-'Ash bin Wa'il 116
- Al-A'masy Sulaiman bin Mihran  
59
- Al-Aal* 147
- Al-Ahwaz 31
- Al-Ashili 61, 536, 635, 791
- Al-Ashma'i 92, 116, 191, 253, 309,  
567, 633, 834
- Al-Azhari 33, 49, 147, 261, 634
- Al-Hafizh Abu Al-Fadhil  
Muhammad bin Thahir Al-  
Maqdisi 544
- Al-Harawi 49, 92, 239, 368, 470,  
544, 703
- Al-Hukaim bin Abdullah 45, 47
- Al-Imam Abu Abdillah Al-Maziri  
272, 529, 621
- Al-Imam Abu Al-Hasan Ahmad  
bin Sayyar As-Sayyari 68
- Al-Imam Abu Sulaiman Al-  
Khaththabi 27, 366, 535
- Al-Jauhari 49, 116, 225, 332, 368,  
386, 438, 488, 513, 704

Al-Jawwaiyyah 518  
 Al-Khalil bin Ahmad 33, 92  
 Al-Mas'udi 62, 268  
 Al-Qadhi Husain 62  
 Amir bin Abdul Wahid Al-Bashri  
 31  
 Amr bin Qais bin Za'idah bin  
 Al-Asham bin Haram bin  
 Rawahah 36  
 An-Nadhr bin Syumail 59, 525  
 Anas bin Malik 24, 40, 109, 110,  
 111, 113, 115, 160, 161, 162, 163,  
 170, 187, 188, 195, 211, 228, 237,  
 317, 318, 465, 555, 556, 561, 563,  
 569, 570, 774, 775, 776, 777, 778,  
 779, 781, 784, 825  
 Aus bin Abdullah 393

## B

badar 590  
 Baghdad 544  
 Bahaz 24  
 Baitul Maqdis 474, 475, 477, 478, 479  
 Bani Al-Muththalib 147, 625  
 Bani Hasyim 147  
 Bani Zubaid 471  
 Bashrah 195, 213, 237, 287, 320, 340,  
 575, 778, 784, 803, 812, 813, 846  
 Busr bin Sa'id 249, 250, 416, 731, 763

## D

Dawud Azh-Zhahiri 870  
 Dzu Al-Yadain 617, 618, 622, 623, 626,  
 634, 635, 637, 638, 639, 640, 641  
 Dzu Asy-Syimalain 639, 640

## F

*Fathu Makkah* 410, 436

## G

*ghalas* 748  
 Ghalib Al-Qaththan 774  
*ghanimah* 871  
 Ghundar 108, 230, 840, 841

## H

Hajjaj Ash-Shawwaf 505, 720  
 Hajjaj bin Muhammad 18, 289, 550,  
 822, 861  
 Hammad bin Zaid 23, 77, 216, 309,  
 315, 324, 373, 446, 512, 848  
 Harun bin Abdullah 18, 189, 195, 248,  
 289, 349, 414, 550, 551, 572,  
 822, 861  
 Hijaz 27, 271  
 Hira 266, 274  
 Hulb Ath-Tha'i 119  
 Hushain bin Abdurrahman 591

## I

Ibad bin Tamim 22  
 Ibnu Abdurrahman 79, 80, 154, 157,  
 199, 312  
 Ibnu Al-Arabi 60, 499, 517, 704  
 Ibnu Juraij 18, 64, 65, 74, 75, 76, 86,  
 87, 202, 203, 289, 360, 376, 501,  
 550, 572, 581, 582, 669, 691,  
 822, 824, 828, 829, 861  
 Ibnu Ummi Maktum 34, 35, 36, 38,  
 39, 872  
 Ibrahim bin Yazid 455, 468, 469, 632,  
 633  
 Ifrit 525, 528  
 Imam Abu Manshur Al-Azhari 33  
 Isa bin Thalhah bin Ubaidullah 59  
 Ishaq bin Ibrahim 18, 24, 30, 55, 56,  
 81, 83, 84, 121, 129, 130, 144,  
 168, 184, 208, 215, 222, 250,  
 251, 257, 280, 297, 299, 356,  
 390, 391, 392, 400, 410, 415,  
 419, 423, 427, 446, 449, 486,  
 501, 507, 509, 525, 530, 582,  
 588, 607, 609, 621, 665, 674,  
 689, 721, 782, 790, 798, 800,  
 812, 818, 822, 823, 866, 868,  
 878, 887  
 Isma'il bin Ja'far 44, 47, 345, 713, 778  
 Isma'il bin Ulayyah 23, 106, 583, 588,  
 708

**K**

- Khalaf bin Hisyam 23, 77, 215, 315,  
324, 496, 848  
Khalid Al-Hadzza' 23, 24, 25, 228,  
237, 295  
Khalid bin Mihran Abu Al-Munazil 25  
*khamishah* 565, 566, 567, 568  
Khandaq 789, 799, 802, 804  
Khubaib bin Abdurrahman bin Isaf  
44, 47  
Kufah 32, 68, 158, 195, 279, 287, 307,  
323, 326, 330, 338, 340, 514,  
521, 524, 597, 627, 629, 631,  
632, 633, 726, 739, 802, 847

**L**

*luqaith* 536

**M**

- Maimunah 178, 385, 389, 390, 391,  
428, 505, 650  
Manshur bin Al-Mu'tamir 591  
Maroko 27  
Mathar bin Najiyah 326  
Mesir 27  
Muhammad bin Bakr 18, 501, 582,  
691, 822  
Muhammad bin Hatim 24, 247, 282,  
375, 405, 408, 513, 581, 608,  
669, 691, 700, 720, 822, 861  
Muhammad bin Rafi' 18, 59, 64, 65,  
74, 75, 86, 157, 167, 178, 181,  
188, 202, 203, 209, 229, 289,  
293, 358, 360, 414, 461, 463,  
494, 579, 582, 658, 713, 809,  
822, 824, 828, 866, 879, 886  
Muhammad bin Salamah Al-Muradi  
38, 527, 695, 780  
Muslim bin Shubaih 358, 365, 795, 803
- N**
- Nadhlah bin Ubaidah Al-Aslami 300  
Naisabur 544  
Najed 271  
Nu'man bin Basyir 230, 231, 238

**Q**

- Qabishah bin Dzu'aib 801  
Quba 36, 476, 479, 777, 782, 783

**R**

Rafi' bin Khadij 781, 782, 786

**S**

- Sa'ad Al-Qarazh 36  
Sayyar bin Salamah Ar-Riyahi 300  
Sibawaih 368, 814  
Sulaiman At-Taimi 129, 138, 139  
Syafaq 742, 748, 750  
Syaikh Abu Muhammad Al-Juwaini  
151  
Syaikh Al-Hakim Abu Abdillah 139  
Syam 27, 476  
Syiah 819

**T**

- Thalhah bin Yahya 54, 55, 59, 429  
Tihamah 264, 271  
Tsa'lab 49, 368, 567

**U**

- Ubaidullah bin Iyad 383  
Ubaidullah bin Mu'adz 169, 217, 301,  
322, 336, 467, 558, 610, 648,  
743, 794, 841, 844, 846  
Ubaidullah bin Umar Al-Qawariri 25,  
547  
Uhud 274, 506, 518, 519  
Umamah 447, 531, 532, 533, 534, 535,  
536, 779, 784  
Umar bin Abdul Aziz 80, 523, 737,  
739, 751, 752, 779, 784  
Umar bin Murrah 591  
Umayyah bin Bistham 57, 59, 698  
*Ummul Qur'an* 82, 83, 84, 86, 92, 93  
*Ummul Qura* 92  
Uqbah bin Umar 147  
Utsman bin Abu Al-Ash 314, 315, 319

**W**

Wuhaib 24, 609

**Y**

Ya'qub bin Mujahid 573, 576

Yahya bin Ma'in 139, 331

Yahya bin Yahya 23, 42, 63, 65, 73, 77,  
88, 123, 140, 153, 154, 160, 166,  
198, 231, 232, 250, 256, 267,  
277, 279, 296, 298, 306, 310,  
316, 317, 327, 349, 373, 383,  
389, 399, 409, 410, 412, 416,  
427, 428, 443, 446, 457, 465,  
468, 473, 508, 531, 537, 549,  
551, 554, 556, 558, 563, 600,  
603, 610, 644, 645, 659, 728,  
730, 739, 745, 774, 777, 778,  
787, 796, 808, 830, 849, 858, 861

Yaman 27, 92, 678, 859

**Z**

Ziyad bin Kulaib At-Tamimi Al-  
Hanzhali Al-Kufi 237

Zuraiq bin Hukaim 47